CAPITA SELECTA

M. NATSIR

M. NATSIR

CAPITA SELECTA

Tjetakan ke-2

TEKNOLOGI
IJTSAR
Brotherhood in unity of Islam

peneRBitan „sumup Ban6unq"
1961

PENDAHULUAN

Capita Selecta, adalah nama buku jang memuat kumpulan karangan² sdr M. Natsir, jang diterbitkan pertama kali oleh penerbit U. B. ,,Ideal" di Djakarta. Dua djilid jang diterbitkan oleh penerbit tersebut, memuat 23 karangan.

Dalam pada itu masih banjak lagi karangan² sdr M. Natsir, jang baik dibukukan. Antara tahun 1936—1941, sdr M. Natsir menulis tidak kurang dari 90 karangan.

Tapi tidak mudah untuk mengumpulkan karangan² itu kembali.

Dari beberapa teman² di Sumatera Tengah dan di Bandung, kami banjak dapat pertolongan. Begitu djuga dari Perusahaan Lembaga Kebudajaan Indonesia di Djakarta, banjak kami mendapat bantuan.

Kepada semuanja, kami utjapkan banjak² terimakasih.

Buku ini memuat 52 karangan, dari karangan² jang banjak itu. Selebihnja, karena merupakan karangan bersambung, mungkin akan diterbitkan djuga nanti.

Seperti pembatja dapat menjaksikan sendiri, karangan² ini ditulis antara 13 sampai 18 tahun jang lampau. Meskipun demikian, ia tetap masih aktuil, nilainja tidak dimakan masa. Walaupun oleh karangan² ini tidak lagi zaman sekarang jang dihadapin'ja dengan *lansung,* tetapi ia tetap berharga untuk dibatja dan dipahamkan. Dalam pada itu djangan dilupakan bahwa tulisan² tersebut, ditulis dibawah tekanan duri²-pers jang begitu banjak, mulai dari masa randjau² pers biasa sampai kepada masa „persbreidel" dan masa ,,Staat van Beleg". Sebab itu tepat kalau dikatakan bahwa selain dari pada mempunjai nilai² biasa, tulisan² ini djuga membawa kita membatja sedjarah, membatja *suara* dan *semangat~zaman diwaktu* itu.

Supaja lebih memudahkan, susunannja dibagi atas rubrik². Karangan dalam satu² rubrik umumnja disusun chronologis. Masa ditulis dapat dilihat dibawah masing² kepala karangan.

Suatu hal jang tegas, ialah dasar dan ruh dari karangan² ini; soal manapun jang diuraikan, dasar dan ruhnja hanjalah satu, jakni

mengemukakan dengan tjara huddjah jang tersendiri, langsung atau tidak langsung, akan ketinggian dasar dan adjaran Islam* dan bahwa *Islam itu adalah suatu aturan-hidup untuk segala pentjinta-kemanusiaan dan pentjinta-Tuhan.* Islam, menurut kejakinan M. Natsir, wadjib djadi *kriterium* bagi hidup seorang Muslim, dan tak mungkin Islam itu didjadikan objek untuk di-kriterium-kan kepada jang lain.

Ada baiknja dimaklumi, lebih2 berkenaan dengan rubrik „Ketatanegaraan", bahwa seharusnjalah dibatja dengan berurutan, karena ia ditulis menurut peristiwa dan gelombang-masa diwaktu itu, jang menjebabkan hampir selalu ada hubungan antara karangan jang satu dengan jang lain. Ja, ...malah tak berapa buah diantara karangan2 ini sebenarnja, jang berdiri sendiri2.

Kepada sdr Z. A. Ahmad dan sdr Hamka, jang telah memberi kata-sambutan atas isi dan usaha mengumpulkan karangan2 ini kami utjapkan banjak2 terima kasih. Memang keduanja berhak memberi pertimbangan demikian.

Moga2 ada paedahnja usaha kami menghimpunkan ini.

Penghimpun,

Djakarta, Okt. 1954

D. P. SATI ALIMIN

SEPATAH KATA

Sudah mendjadi rahasia umum bahwa penulis jang dahulu memakai nama „A. Muchlis", ialah sdr M. Natsir, jang sekarang mendjadi Ketua Umum partai politik Islam *Masjutni,* dan pernah mendjadi Perdana Menteri pada mula terbentuknja Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1950. Dia menulis pada 15 a 16 tahun jang lewat didalam madjalah jang dahulu kami pimpin di Medan, „Pandji Islam" dan djuga didalam madjalah „Pedoman Masjarakat".

Tulisannja jang berisi dan mendalam dengan susunan jang berirama dan menarik hati, sangatlah memikat perhatian para pembatja. Bukan sadja karena kata2-nja jang terpilih, jang disusun menurut tjarania jang tersendiri itu, melainkan lebih utama lagi karena isinja jang "bernas mengenai soal2 sosial, ekonomi dan politik jang mendjadi kebutuhan bangsa kita pada waktu itu. Semuanja didjiwainja dengan semangat dan ideologi Islam jang mendjadi pegangan hidupnja.

Dia tampil kedepan. Dia mengetahui betul kapan dia harus berteriak memberi komando untuk memimpin perdjuangan bangsanja, dan dia tahu pula kapanmasanja dia berkelakar dan bergembira untuk menghibur, membangkit semangat baru bagi perdjuangan. Dengan lain perkataan, dia tahii waktunja untuk membunjikan terompet dengan genderang perang, djika ia hendak menghadapi lawan jang menentang tjita2 Islam, baik terhadap bangsa pendjadjah maupun terhadap bangsa sendiri jang belum menginsafi akan ideologi Islam itu. Tetapi nanti tepat pada saatnja pula dia bersenandung dengan irama jang beralun kegembiraan untuk menggembirakan hati pedjuang2 Kemerdekaan.

Bukankah pada masa itu, tahun 1939 dan selandjutnja adalah tahun2 persiapan dan latihan untuk menghadapi suatu revolusi besar Kemerdekaan Indonesia, jang meletus emam tahun kemudiannja? Tangkisannja menghadapi tindakan litjik dari pendjadjah dan suara

benggolan2 kapitalis asing di Dewan Rakjat, begitu pula terhadap beberapa pemimpin Indonesia jang tidak mengerti akan ideologi Islam, ditjoretkannja dengan tjara tersendiri, jang berirama dan bersemangat dalam segala tulisan2-nja.

Didalam segala tulisan2 tersebut, sekalipun merupakan polemik jang se-tadjam2-nja, belumlah pernah ia mempergunakan perkataan jang mengurangkan nilai „djiwa-besar"-nja. Bahkan, semakin tadjam soal jang dipolemikkan, semakin bertambah teranglah tjita2 besar jang terkandung didalam dirinja.

Dari itu, tidak saja ragu bahwa pada suatu saat sdr M. Natsir atau penulis A. Muchlis ini akan madju kedepan untuk memimpin umat bangsanja.

Dia datang pada saatnja jang tepat. Didalam rangkaian pemimpin-pemimpin Islam Indonesia jang dipelopori oleh H. O. S. Tjokroaminoto dan H. A. Salim, dia merupakan mata rantai jang sambung-bersambung untuk melaksanakan ideologi Islam. Dan didalam perdjuangan Kemerdekaan ini, ia menempati suatu lowongan jang tertentu. Djika 15 tahun jl. ia memberi komando dengan tulisan, maka sedjak zaman Kemerdekaan, ia lansung terdjun ketengah medan djihad bersama kawan2 jang se-ideologi ataupun tidak, mengantarkan Bangsa dan Negara ketempat jang lajak .dan sesuai sebagai Negara merdeka dan berdaulat.

Tulisan2 A. Muchlis pada 15 tahun jang lampau itu masih tetap merupakan pimpinan jang berdjiwa bagi angkatan jang sekarang. Masing2 pembatjanja masih senantiasa merindukan dan mengharapkannja, jang sebagai irama suling perindu menawan hati atau sebagai terompet jang memanggil kepada djihad jang sutji.

Dengan ini, saja menjambut kumpulan tulisan A. Muchlis, jang dahulu dimuat dalam madjalah2 jang saja pimpin „Pandji Islam dan „Al-Manar".

Saja hargai usaha penghimpunan dan mudah2-an usahanja jang baik ini mentjapai maksudnja. Dan saja mendoakan, moga2 kumpulan karangan A. Muchlis ini dapat semakin mengenalkan orang kepada tjita2 tinggi jang terkandung didalam dirinja saudara M. Natsir.

Wassalam,

Djakarta, achir Nop. 1954

Z. A. AHMAD

K A T A S A M B U T A N

Pada achir tahun 1929 terbit di Bandung madjalah Pembela Islam. Didalamnja menulis sdr2 alm. Sebirin, Fachruddin Al-Kahiri, dan M. Natsir sebagai pengisi tadjuk-rentjana.

M. Natsir mengemukakan sikap dan pendirian Islam sebagai asas untuk memperdjuangkan Kemerdekaan. Ber-angsur2 mulai djelas perbedaan pandangan-hidup antara nasional, jang berdjuang karena kemerdekaan itu an sich dengan pandangan-hidup mestinja seorang Muslim.

Ir. Soekarno, jang mendjadi pelopor gerakan nasional ketika itu, menjembojankan: „Berdjuanglah mentjapai Kemerdekaan Indonesia dengan dasar nasionalisme! Adapun agama adalah pilihan dan tanggung-djawab masing2 diri!"

M. Natsir berpendapat, Islam bukanlah se-mata2 suatu agama, tapi adalah suatu pandangan-hidup jang meliputi soal2 politik, ekonomi, sosial dan kebudajaan. Baginja Islam itu ialah sumber segala perdjuangan atau revolusi itu sendiri, sumber dari penentangan setiap matjam pendjadjahan: eksploitasi manusia atas manusia; pembantrasan kebodohan, kedjahilan, pendewaan dan djuga sumber pembantrasan kemelaratan dan kemiskinan. Islam tidak memisahkan antara keagamaan dan kenegaraan. *Nasionalisme* hanjalah suatu langkah, suatu alat jang sudah semestinja didalam menudju kesatuan besar, persaudaraan manusia dibawah lindungan dan keridhaan Ilahi. Sebab itu, Islam itu adalah *primair,* —* demikian pandangan M. Natsir.

Ber-tahun2 ideologi jang didjelaskan M. Natsir itu tinggal dalam bundelan Pembela Islam sadja, sebab M. Natsir tidak masuk partai politik. Baru pada tahun 1939, ia masuk Partai Islam Indonesia.

M. Natsir senang sekali duduk dimedja tulisnja seorang diri, menulis untuk imenjatakan-fikiran2-nja dengan bebas dan merdeka, seperti djuga dikelas didepan murid2-nja. Ia mendjauhi arena gembar-gembor; dalam tulisan2-nja hal itu dapat diperhatikan.

Sebab itu dengan girang saja sambut, usaha mengumpulkan buah

fikiran M. Natsir ini. Penting dan berguna bagi pemuda² kita angkatan baru, lebih² bagi angkatan baru Pemuda Islam.

Lain dari pada itu, ada lagi jang utama, jakni:

Sesudah selesai perdjuangan merebut Kemerdekaan ini, kita masuk ketaraf baru, jaitu memikirkan nilai² ideologi jang akan disumbangkan dalam pembinaan Dunia Baru. Kaum Muslimin sedunianja jakin, bahwa mereka termasuk tenaga jang besar² dimasa sekarang, seperti Khawaja Kamaluddin, Maulana Muhd. AH, Iqbal, Hasan Al-Banna, Ajatullah Al-Kasjani dan lain², telah mendjelaskan dan mengemukakah funksi² masjarakat dan kepertjajaan dari segi Islam, dalam menghadapi dunia sekarang, djustru dalam masa dua blok besar jang berbeda dasar perdjuangannja itu berhadapan dewasa ini.

Maka fikiran M. Natsir ini, dapatlah diartikan fikiran Muslimn Indonesia dan sudah pada tempatnja pula kita kemukakan.

Berdasar kepada jang saja terangkan diatas ini, saja mengandjurkan agar kumpulan karangan ini disalin kebahasa Arab atau bahasa Inggeris.

Inilah sambutan saja dan moga² berhasil andjuran saja itu.

Had j i Abdul Malik Karim
Amrullah (HAMKA)

Djakarta, achir Nop. 1954

D A F T A R I S I

I. KEBUDAJAAN-FILSAFAT

II. PENDIDIKAN

III. AGAMA

IV. KETATANEGARAAN

V. BUNGA RAMPAI

I. KEBUDAJAAN ~ FILSAFAT

ITSAR
Brotherhood in unity of Islam

1. ISLAM DAN KEBUDAJAAN.

DJUNI 1936.

> **Islam is indeed miuch more than a systcm of thec^ogy, it is a complete civilisation. (H.A.R. Gibb, Whither Islam, pg. 12).**
>
> **Islam itu sesungguhnja lebih dari satu sistem agama sadja, dia itu adalah satu kebudajaan jang lengkap. (H.A.R. Gibb).**

Demikianlah bunji pengakuan seorang pudjangga ahli tarich, Prof. H.A.R. Gibb dalam kitabnja jang terkenal „Whither Islam." Satu pengakuan dari seorang jang bukan dipengaruhi oleh perasaan fanatik-agama, merdeka dari perasaan² ta'assub dan membentangkan dengan terus terang kejakinannja, jang berdasarkan kepada penjelidikan teliti dan saksama.

Dan bersama dengan beliau itu ada berpuluh, kalau tidak akan beratus, ahli ilmu pengetahuan jang ternama dari berbagai agama, jang mengakui dan menghargai dengan tjara satria, akan djasa² Islam terhadap kebudajaan umumnja. Ada jang memandang dari pihak ilmu pengetahuan, ada jang menilik dari pihak falsafah, dari pihak pemerintahan, perekonomian, achlak dan lain².

Tarich telah menundjukkan bahwa tiap² bangsa jang telah menempuh udjian hidup jang sakit dan pedih, tapi tak putus bergiat menentang marabahaja, berpuluh bahkan beratus tahun lamanja, pada satu masa akan mentjapai satu tingkat kebudajaan, jang sanggup memberi penerangan kepada bangsa jang lain; satu masa mereka akan meninggalkan buah jang lazat untuk bangsa² jang datang dibelakang mereka.

Hukum alam ini telah berlaku, baik di Barat maupun di Timur, dari bangsa Tionghoa, India, Egypte sampai kepada bangsa Chaldeers, Junani, .Rumawi, Arab dan sampai kepada bangsa Eropah sekarang ini.

Begitulah sinar kebudajaan itu berputur dan bergilir dari satu tempat ketempat jang lain dimuka bumi kita ini, dengan tidak mempedulikan bangsa dan warna kulit, hanja menurutkan *qodrat* dan *itadat* Tuhan jang Mahakuasa dan Mahaadil.

Marilah kita tudjukan pandangan dan minat kita kepada suatu *kebudajaan,* jang telah diizinkan oleh jang Mahakuasa mentjapainja kepada suatu bangsa jang tadinja bodoh, tidak terkenal dan tiada dianggap oleh kaum dan bangsa2 jang lain disekelilingnja, ialah satu kaum dari Djazirah Arab, tanah tempat pertemuan benua Eropah, Asia dan Afrika. Kaum tersebut pada satu saat bergerak menggemparkan dunia, membina satu *kebudajaan* jang sangat penting artinja dalam sedjarah, sedjak purbakala sampai sekarang.

Maka jang mendjadi pokok kekuatan, sebab timbulnja kebudajan itu, ialah Agama Islam; sebab itu tepatlah kalau dinamakan dengan sebutan *Kebudajaan Islam.*

Sesudah kaum Muslimin memperteguh kedudukan mereka sebagai satu kaum jang diikat oleh kejakinan jang *satu* dan pandangan-hidup jang *satu* pula, dan setelah mereka dapat menduduki satu tempat jang *tertentu* pula dalam medan pertjaturan dunia ketika itu, jakni setelah mereka dari tingkat kaum jang tadinja tak hentinja mendapat serangan dan tamparan dari kanan-kiri, siang dan malam mempertahankan djiwa, kemudian naik kepada deradjat kaum jang dibenarkan hak berdirinja, didengar bunji suaranja, diakui kekuasaan "dan kemegahannja oleh bangsa2 jang berkuasa dibenua Afrika, Asia dan Eropah itu, maka pada saat itulah mereka mendirikan *kebudajalan* jang buahnja diwarisi oleh bangsa Eropah pada zaman kita ini.

Marilah kita perhatikan patokan2 jang dibawah ini:

1. Agama Islam menghormati akal manusia dan mendudukkan akal itu pada tempat jang terhormat serta menjuruh agar manusia mempergunakan akal itu untuk menjelidiki keadaan alam.
2. Agama Islam mewadjibkan pemeluknja, baik laki2 maupun perempuan, menuntut ilmu. *„Tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang 4ahad",* kata Nabi Muhammand s.a.w.
3. Agama Islam melarang bertaklid-buta, menerima sesuatu sebelum diperiksa, walaupun datangnja dari kalangan sebangsa dan seagama atau dari ibu-bapa dan nenek-mojang sekalipun. *Dan djanganlah engkau turut apa jang engkau tidak mempunjai pengetahuan atasnja, karena sesungguhnja pendengaran, penglihatan dan hati itu, semuanja akan ditanja tentang itu.* (Q.s. Bani Israil : 36.)
4. Agama Islam menjuruh memeriksa *kebenaran,* walaupun datangnja dari kaum jang berlainan bangsa dan kepertjajaan.

5. Agama Islam menggemarkan dan mengerahkan pemeluknja pergi meninggalkan kampung halaman berdjalan kenegeri lain, memperhubungkn silaturrahim dengan bangsa dan golongan lain, saling bertukar rasa dan pemandangan. *Wadjib atas tiap* Mus~limin jang kuasa, pergi sekurangnja sekali seumur hidupnja* mengerdjakan hadji. Pada saat itu terdapatlah pertemuan jang karib antara segenap bangsa dan golongan diatas dunia ini. Keadaan itu menimbulkan perhubungan persaudaraan dan perhubungan kebudajaan (akkulturasi) jang sangat penting artinja untuk kemadjuan tiap² bangsa.

Sekian sebagai kutipan ringkas dari adjaran Agama Islam, jang mendjadi sumber kekuatan, jang mendorong terbitnja satu *kebudajaan,* jang akan kita perbintjangkan dengan ringkas dibawah ini.

Selain dari pada itu ada lagi faktor lain, jang tidak kurang menambah subur dan lekas berkembangnja kebudajaan tersebut, jakni perlindungan jang diberikan oleh Chalifah² Islam kepada ahli² ilmu dan ahli² seni dengan tiada memandang bangsa dan agama. Dengan djalan ini dapatlah ahli ilmu dan ahli seni mewudjudkan perhatian dan minat mereka, kepada ilmu dan kesenian jang mereka perdalami.

Seorang dari Chalifah² jang sangat berbakti dalam mewudjudkan Kebudajaan Islam itu, ialah Chalifah Al-Mansur, Chalifah jang kedua dari dinasti Abbassiah. Chalifah Al-Mansur adalah seorang jang saleh, kuat beragama, ahli dalam ilmu fiqh, gemar kepada ilmu pengetahuan, terutama ilmu bintang dan ilmu tabib. Ahli² pengetahuan dengan tidak memandang agama, sama² bekerdja diistananja dengan mendapat nafkah, jang bukan ketjil. Antaranja ialah Mau*bacht,* ahli astronomi orang Persia, mulanja beragama Madjusi, kemudian masuk Islam dengan penjaksian baginda sendiri. Ahli ini terus-menerus tinggal diistana Chalifah dengan anak tjutjunja, bekerdja memperdalam ilmu astronomi itu.

Melihat bagaimana besarnja minat Chalifah Al-Mansur memadjukan ilmu falak itu, datang ahli ilmu dari India, Persia, Rumawi berkumpul di Bagdad, bekerdja dengan sungguh menuntut ilmu tersebut, dibawah perlindungan pemerintahan Islam.

Kitab² lama jang sudah terbenam kedalam djurang kelupaan dinegeri Rumawi, diminta oleh Chalifah Al-Mansur supaja ditimbulkan kembali isinja jang berharga itu. Radja Rumawi pernah mengirimkan satu buku dari pudjangga hitung *Euclydes* jang masjhur dan beberapa kitab² physica ke Bagdad, terus diterdjemahkan, dipeladjari. diperluas dan diperkembangkan disana.

Dinegeri Djandisapura ada seorang tabib bangsa Siria beragama Kristen jang masjhur pada zaman itu. Chalifah Al-Mansur meminta agar Georgy Bachtisju, demikian nama ahli itu, datang ke Bagdad mengadjarkan ilmu tabib. Walaupun Georgy seorang Kristen, tapi ia mendapat kehormatan dan perlakuan jang baik dari ahli Bagdad, dan selain dari gadji tetap jang diterimanja tiap bulan, ia menerima lagi hadiah 300 dinar dari Chalifah sebagai tanda kehormatan. Al-Mansur telah meninggalkan buah usahanja dalam ilmu2 astronomi, ilmu hitung dan ilmu tabib. Pun Chalifah2 jang lain seperti Chalifah Harun-Al-Rasjid, Al Ma'mun, mementingkan ilmu, Agama dan filsafat.

Dengan djalan begini banjaklah ilmu2 jang berharga, jang hampir lenjap dari muka bumi, kembali terpelihara. Diantara kitab2 jang telah dipeladjari, diterdjemahkan dan dikomentari oleh pudjangga Islam dizaman itu, dibawah lindungan Chalifah2, antara lain adalah kitab ketatanegaraan dari Plato, kitab2 hitung dari Euclydes dan beberapa kitab2 astronomi dari Ptolemeus.

Malah diantara kitab2 itu jang sampai sekarang tidak bertemu lagi orisinilnja, hanja dapat diketahui dari terdjemahan kedalam bahasa Arab, buah tangan pudjangga Islam dimasa „zaman terdjemah" itu.

Semasa orang di Barat mengharamkan mempergunakan penjelidikan akal, memburu dan membunuh seorang *Galileo Galilei,* karena ia ini pernah mengatakan bahwa bumi ini berputar, maka pada keradjaan2 Islam diwaktu itu, orang berkejakinan bahwa memadjukan ilmu dan kebudajaan umumnja, masuk dalam kewadjiban pemerintahan. Pemerintah mentjari, memanggil dan memperlindungi ahli ilmu dan seni dari segenap pihak dan dari ber-matjam2 agama.

Sedang sebagian dari tindakan2 orang agama lain, mendjaga agar agama djangan rusak, ialah dengan melarang pemeluknja membatja kitab jang berisi kejakinan lain dan dengan lantas memasukkan kitab2 jang berbahaja itu kedalam daftar kitab2 jang tak boleh dibatja oleh pemeluknja, sebaliknja Chalifah2 Islam dizaman keemasan itu memerintahkan untuk menterdjemahkan kitab2 dari ber-matjam-matjam agama dan mazhab jang ada pada masa itu, supaja dapat diketahui, dibatia, diperiksa dan diperbintjangkan oleh semua ahli akal dari kaum Muslimin.

Berani menempuh udjian, tak enggan menerima kebenaran walaupun datangnja dari pihak lain, tak takut menolak kebatilan se-

sudah diperiksa dan diselidiki, walaupun berada pada pihak sendiri.

Demikianlah pada permulaan abad ke 8 Masehi, pada waktu bangunnja *Kebudajaan Islam* itu, orang Islam telah memperlihatkan kemuka bumi, bagaimana mereka telah mempunjai persediaan untuk menerima kebudajaan dari bangsa^2 jang terdahulu : Junani, Persia, Rumawi, India dan lain^2; dan bahwa mereka mempunjai ketjakapan dalam memperlindungi buah kesusastreraan lama, agar djangan hilang lenjap kedalam lembah kelupaan, hasil^2 mana tadinja bertebaran kesana-kemari tidak dipedulikan oleh bangsa^2 jang telah djatuh dan ahli^2 warisnja jang telah djatuh kedalam kemunduran dan kerusakan. Semua disimpan dengan maksud akan diberikan dan ditebarkan kembali didunia Eropah, Afrika Utara dan Asia Barat pada masanja itu. Ditangan Islam, lahirlah kembali kebudajaan^2 jang hampir hilang dan timbullah satu ruh kebangkitan „renaissance", jakni 600 tahun lebih dulu dari renaissance di Eropah Barat jang lahir pada abad ke 15 itu.

Apakah usaha kaum Muslimin itu hanja satu^2-nja mengumpulkan jang sudah ada, dan menimbulkan apa^2 jang hampir tenggelam sadja, atau adakah djuga mereka itu *mengadakan* barang jang *belum ada,* meminta djalan sendiri dan mendjedjak jang belum ditempuh ?

Djawabnja : Ada ! Dan memang ada !

Setelah ulama^2 Islam membatja dan menelaah kitab^2 *Plato, Socrates, Aristoteles, Ptolemeus* dll. mereka sendiri terus membuat sjarah (komentar) dan muchtasarnja atau ringkasannja. Sesudah itu mereka mulai mengarang sendiri dan memperbintjangkan masalah itu satu persatu dengan fikiran sendiri, dengan lebih muchtara' atau orisinil.

Maka datanglah zaman baru, jakni bukan zaman terdjemah lagi, tapi zaman meneruskan penjelidikan jang ada, jang meminta djalan sendiri. Pada zaman jang kedua inilah pudjangga Islam memutar otak membanting tulang, berdjihad dengan segenap tenaga untuk mendirikan satu gedung kebudajaan jang kokoh, jang akan memberi maanfaat jang tidak ternilai kepada dunia.

Zaman ini adalah zaman filosof Islam jang ternama, seperti filosof *Ja'cub bin Ishaq bin Sabrah Al-kihdi,* jang terkenal dengan nama *Al-Kindi* sadja. Beliau ahli dalam ilmu tabib, falsafah, astronomi, hitung dan musik. *Abu Nasr Al-Farabi,* ahli mantik, falsafah dan ahli musik dan orang jang pertama kali membahas masalah politik-

ekonomi, jang orang Barat sekarang menganggap sebagai suatu ilmu jang baru diperhatikan pada abad2 jang achir ini.

Zaman *Abu 'Ali Husein bin ' Abdullah bin Sina,* jang masjhur di Eropah dengan nama *Avicienna.* Antara lain dari buah tangannja ialah suatu buku-standard jang bernama *Asj-Sjifa,* jakni satu Ensiklopedi dalam 19 djilid besar jang sampai sekarang disimpan dalam bibliotek Oxford-University.

Zaman inilah zaman *Ibn Rusjd,* pudjangga Islam di Andalusia, zaman *Ibn Badjah* jang masjhur dengan nama *Avenpace,* zaman *Ibn Maskawaih* seorang paedagog jang berdjasa, zaman *Al'Fachari* ahli astronomi jang diakui oleh dunia astronomi sampai sekarang. *Abu Al~Nafas* dan *Ibnu C ha jam,* ahli hitung ternama dalam ald jabar dan trigonometri.

Dalam pekerdjaan kita se-hari2 banjak perkataan jang keluar dari mulut dan kedengaran ditelinga jang mendjadi saksi sampai sekarang akan ketinggian Kebudajaan Islam pada zaman keemasannja itu. Umpamanja perkataan *tarif* berasal dari *tarif,* jakni bahasa Arab, *wesel* berasal dari *wasl,* perkataan *magazine* berasal dari *machazin,* perkataan *duane* berasal dari *diwan* (kantor), *cheque* berasal dari *sakh* dan lain2. Semua itu menundjukkan, bahwa dalam abad-keemasan itu Islam memegang peranan dalam dunia dagang jang memperhubungkan semua negeri sekeliling Laut Tengah dan Laut Merah, jakni dari Eropah sampai ke India terus ke Tiongkok dan Rusia (Legacy o f Islam).

Dengan perdagangan jang teratur itu mereka memadjukan industri seperti industri gula di India, industri kertas di Damaskus. Dalam industri itu kaum Muslimin bekerdja menjempurnakan jang ada dan merintis djalan baru, umpama membuat *ber'matjams gula* (Encylopaedia Britannica art. Sugar) membuat *gelas, d jam* d.1.1.

Dalam industri obat2-an, ahli2 kimia Islamlah jang mula2 membuat ber-matjam2 *nietrietdan chlorie,* umpamanja nietrophydrochloriet.

Dokter2 Islamlah jang mula2 memakai *chloroform* dalam mengobat dan memeriksa orang sakit, jang mula2 memakai *opium* pengobat orang gila dan ber-matjam2 tjara mengobat jang orisinil, jang sampai sekarang masih dilakukan oleh dokter2.

Pun kalangan kaum ibu tidaklah ketinggalan menuntut ilmu kedokteran itu dan mengamalkan ilmu itu untuk keselamatan kaum ibu umumnja, umpamanja : *Uchtulhufaid bin Zuhr* dan anaknja,

jang keduanja mendjadi dokter diistana Chalifah di Andalusia, *Zainab Thabibah bani Ased,* spesialis ilmu mengobat mata. *Sjahdah Dinuriah* dan *Binti Duchain Al-Lauzi Damsjiqijah* di Siria.

Sungguh suatu hal jang tidak mungkin kalau kita hendak memberi gambar dari satu kebudajaan jang begitu luas dan dalam, jang telah hidup begitu subur memberi buah jang kekal untuk manusia dari zaman kezaman dengan mengambil tempat dalam 3 a 4 muka ini sadja.

Akan tetapi disini sekedar introduksi, sebagai memanggil perhatian kaum kita, terutama Pemuda2 Muslimin jang masih mudabelia dan jang mempunjai ruh dan tenaga-muda, agar ingat bahwa satu tingkat tinggi telah tertjapai oleh nenek2 mereka jang teguh memegang semua peraturan dan perintah Agama kita, Islam. Mudah2-an kita semua insaf bahwa sesungguhnyalah Agama Islam itu *„much* more *than a system* o/ *theology, it is a complete civiU isation",* seperti kata Prof. Gibb diatas itu.

Telah ada satu masa, jang negeri2 Islam mendjadi pusat kebudajaan, mendjadi sentral perhatian dunia. Kalau Mekah mendjadi pusatnja ibadah, tempat kaum Muslimin naik hadji menunaikan rukun Islam mereka, maka Bagdad pernah djadi pusat ilmu pengetahuan, tempat ulama2 berkumpul dari segenap pendjuru untuk menambah ilmu pengetahuan mereka, jang akan mereka tebarkan dinegeri mereka masing2. *Ibadat* dan *pengetahuan,* ke-dua2-nja dipentingkan oleh Agama Islam, ke-dua2-nja didjundjung tinggi dan diamalkan oleh kaum Muslimin dengan ichlas, terdjauh dari pada ria dan tekebur. Sesungguhnja mereka inilah mereka jang *menang.*

Bilakah kembalinja masa jang demikian wahai Pemuda Islam ?!

Dari Pedoman Masjarakat.

2. IBNU MASKAWAIH.

PEBRUARI 1937.

Sedikit perbandingan dengan Schopenhauer ■—, Sigmund Freud.
Psycho~analist — Introspectieve Methode.

Abu 'Ali Al-Chazin Ahmad bin Muhammad bin Ja'cub terkenal dengan nama Ibnu Maskawaih, berasal dari Persia, hidup diawal abad ke 5 Hidjrah (wafat th. 421 H.). Ibnu Maskawaih tadinja beragama Madjusi, kemudian masuk Islam.

Mazhab Aristoteles.

Ibnu Maskawaih, salah satu dari ahli2 fikir jang memberi bekas dalam sedjarah kebudajaan. Ia mempunjai ilmu tentang kulturpurba dengan luas dan sempurna. Selainnja seorang filosof, ia djuga seorang penjair jang masjhur.

Seperti sebagian filosof2 Islam jang lain, gemar kepada falsafah Junani, Ibnu Maskawaih mendekati mazhab Aristoteles, seperti djuga mereka jang gemar kepada falsafah ketasaufan (mutasawwifin) belakangan menurut mazhab Al-Ghazali, dan mereka jang gemar kepada falsafah-amalijah menurutkan mazhab Ibnu Chaldun.

Ibnu Maskawaih dan Schopenhauer.

Ibnu Maskawaih, seorang filosof jang berdjalan atas djalan jang dipilihnja sendiri. Maksud jang terutama dari falsafahnja, ialah hendak menggambarkan kepada manusia *satu tjontoh hidup jang tinggi dan sutji sebagai manusia,* dan bagaimana djalan mentjapai tjita2 itu dengan amal dan pendidikan diri sendiri. Jaitu seperti djuga tudjuan dari filosof Schopenhauer (1788-1860) jang membentangkan buah fikirannja dalam kitabnja (jang diterdjemahkan kedalam bahasa Perantjis) : „La sagesse de la vie", — Kebidjaksanaan Hidup —.

Psychologi, Introspeksi.

Jang amat dipentingkan oleh Ibnu Maskawaih dalam falsafahnja

ialah ilmu-nafs atau psychologi. Sampai kezaman Ibnu Maskawaih, umum orang jang hendak mempeladjari falsafah, memulai dengan ilmu mantik (logika) dan ber-matjam[2] ilmu alat jang lain, sebagai perkakas pentjapai falsafah.

Akan tetapi Ibnu Maskawaih merintiskan djalan baru jang boleh dikatakan berlawanan dengan itu.

Maskawaih mulai dengan menjuruh memperhatikan diri sendiri dan mendidik ruhani sendiri; membersihkan ruhani dari segala matjam sjahwat dan tabiat[2] jang kurang baik. Setelah itu akan dapatlah kita menerima ilmu dan hikmah: dan berdasarkan kepada ilmu tentang mengenal diri sendiri itu, akan dapatlah kita meneruskan pemeriksaan kaedah[2] dan undang[2] dunia falsafah jang lebih djauh dan lebit sulit.

Inilah tjara jang dinamakan orang sekarang *metode introspeksi* jang rupanja sudah didjalankan oleh filosof Muslim Ibnu Maskawaih, 900 tahun jang lalu.

Marilah kita dengarkan sedikit dari buah penanja jang penting-ringkas dan tadjam, terkutip dari kitabnja : „Pendidik Budi", bab „Obat Takut Mati".

> „Sesungguhnja takut mati itu tidak akan dirasa, ketjuali oleh orang[2] jang tak tahu arti mati jang se-benar[2]-nja dan tidak mengetahui kemana dirinja akan pergi; dan dia menjangka apabila badan kasarnja itu rusak, atau rusak susunannja, akan hilang dan rusak pula *dianja* sendiri, dengan arti hilang se-mata[2]. Atau dia menjangka bahwa dalam mati itu ada sakit jang luar biasa, jang sangat berlainan dengan sakit jang biasa dirasai, hingga menjampaikannja kelubang kubur, dan mendjadikan kerusakannja. Dia jang mempunjai kepertjajaan akan adanja siksaan jang akan menimpanja sesudah mati, d j adi bingung, tidak mengetahui apakah jang akan dihadapinja dan dia merasa sajang meninggalkan harta benda dan hasil keringatnja.
>
> Ini semuanja sangka[2] jang bukan pada tempatnja dan tak ada buktinja."

Demikianlah sedikit kutipan itu, jang barangkali amat „modern ' terdengarnja dizaman kita ini, bagi mereka jang sedang gemar menjelidiki psychologi umumnja dan bagi mereka jang asjik dengan satu bahagian dari ilmu tersebut jang dinamakan *psycho*analyse.*

Kalau ada pemuda[2] kita jang sedang menelaah kitab[2] Sigmund Freud, psychoanalist jang termasjur di Weenen itu, silakanlah pula

menjelidiki umpamanja : *Tahdzinbul Achlak,* mudahkan akan menambah penghargaan dari kalangan kita Muslimin kepada pudjangga kita dari zaman dulu itu, jang sampai sekarang hanja dapat penghargaan rupanja dari pihak „orang lain" sadja.

Dan mudah²-an akan mendjadi sedikit obat untuk penjembuhkan penjakit „perasaan-ketjil" jang melemahkan ruhani, jang umum ada dikalangan kita kaum Muslimin dizaman sekarang.

Dari Pedoman Masjarakat.

3. IBNU SINA.

(980-1037 M).

PEBRUARI 1937.

Bila *AUFatabi* telah meninggalkan pusaka jang tak ternilai dalam ilmu *falsafah dan musik,* maka *Aba 'Ali Husein bin 'Abdullah bin Sina* tidak kurang pula meninggalkan djasa jang amat besar dalam ilmu *tabib dan falsafah.*

Ibnu Sina dilahirkan dalamj^ulan Safar tahun 370 H. atau bulan Agustus tahun 980 M. dinegeri *Ifsjina,* jaitu negeri ketjil dekat Charmitan.

Diwaktu berumur 10 tahun, Ibnu Sina sudah hafal Al-Quran dan mengetahui sebahagian besar dari ilmu² Islam dan ilmu *nahwu.*

Kepintarannja sebagai anak jang berumur 10 a 11 tahun itu me-na'djubkan orang.

Dirumah bapanja ada seorang alim bernama *'Abdullah Natila.* Dari alim itulah Ibnu Sina mendapat peladjaran jang pertama.

Tidak berapa lama, pada si guru, tak ada lagi jang akan diadjar-kan kepada murid jang tadjam otak itu. Si murid tak puas dengan itu sadja, tapi terus beladjar sendiri memperdalam ilmu² kedunia-an, terutama ilmu *alam* (fisika), mantik (logika) dan .metafisika.

Kemudian ia beladjar ilmu *tabib* pada seorang guru Kristen ber-nama *Isa bin Jahja.* Sebelum berumur 16 a 17 tahun, ia telah ter-masjhur sebagai tabib sampai ke-mana², lebih masjhur dari gurunja Isa bin Jahja sendiri. Ibnu Sina sekarang sudah kehabisan guru pula, dari manakah ilmu akan dipetiknja lagi ?

Kebetulan waktu itu *Amit dati Buchata* jang bernama *Nuh bin Mansut* dalam sakit keras, tak seorang djuapun tabib jang dapat mengobatinja.

Dipanggil orang Ibnu Sina jang masih berumur 17 tahun itu.

Kebetulan sembuhlah Amir diobatinja, suatu hal jang sangat mengagumkan tabib² lain pada waktu itu.

Maka sebagai salah satu hadiah untuk tabib muda dan tang-kas ini, *Amit Nuh bin Mansut* membukakan pintu *kutubchanah* (bi-bliotek)-nja jang luas dan lengkap itu untuknja dan diizinkannja

menelaah se-mau[2]-nja. Disinilah Ibnu Sina melepaskan dahaganja siang dan malam, jakni dahaga kepada ilmu pengetahuan jang sekarang telah terbuka pintunja kepadanja itu.

Kutubchanah Amir tersebut, didampingi oleh hati jang keras dan otak jang tadjam inilah, pada lahirnja jang mendjadi universitet dan profesor[2], jang mendjadikan Abu 'Ali Husein djadi seorang alim besar, jang diakui oleh seluruh dunia ilmu pengetahuan.

Otodidak.

Ibnu Sina ialah salah satu tjontoh dari *otodidak Muslim* jang sanggup meluaskan dan memperdalam pengetahuannja dengan kekuatan hati dan otak sendiri dan tak merasa butuh akan diploma; ia mementingkan *amal* lebih dari pada pudjian idjazah, meninggikan hakikat lebih dari kemolekan bungkus.

Sajang ! Sumber tempat melepaskan dahaganja se-konjong[2] kering : bibliotek *Amir Nuh* ini, habis dimakan api. Mereka jang iri hati kepada pemuda jang tadjam otak.ini membuat fitnah, bahwa dialah jang membakarnja, supaja orang lain djangan dapat mempeladjari kitab[2] jang ada dalam bibliotek itu takut kalau[2] orang akan dapat sepintar dia pula... ! Demikian fitnah jang berlaku... !

Tetapi Ibnu Sina bekerdja terus dengan radjin dan keras hati, walaupun kerap kali diseret gelombang kesana kemari demikian itu.

Kitabnja jang terpenting ialah satu ensiklopedi bernama : Kitab-usj-Sjifa', terdiri dari 19 djilid besar dan sekarang masih tinggal satu naskah lengkap dibibliotek *Oxford University.*

Atas usaha Raymond Aartsbischop di Toledo (1130-1150 M), karangan[2] Ibnu Sina diterdjemahkan kedalam bahasa Latin dan sesudah itu ditjetak beberapa kali dan tersiar di Eropah Barat.

Iman dan Falsafah.

Untuk menerangkan falsafah Ibnu Sina dengan lengkap tentu berkehendak akan ruangan jang lebih luas dari pada satu artikel jang bersifat muchtasar seperti ini. Berlainan dengan filosof[2] jang telah *rusak* kepertjajaannja terhadap Tuhan, oleh karena bermatjam[2] pendapat mereka dalam falsafah, — maka *iman* dari filosof Ibnu Sina *sedikitpun tidak bergontjang* karena falsafahnja itu.

Malah sering, apabila ia bertemu dengan satu masalah jang sulit, sangat susah dipikirkan, ia terus pergi berwudu' dan pergi kemesdjid, sembahjang dan berdo'a, mudah[2]-an Allah memberinja hidajah. Sesudah itu ia terus menelaah dan berfikir kembali, karena

ia tetap insaf akan kelemahannja sebagai manusia, dan berkeperluan akan petundjuk dan hidajah dari Allah subhanahu wa ta'ala.

„Innama jaclrsjallahu min ibadihil-'ulama... *„bahwa jang sebenat^-nja takut kepada Allah itu, ialah hamba²-Nja jang mempu~njai ilmu"* (Q.s. Al-Fathir : 28).

„Aristoteles mungkin tidak akan dikenal".

Ibnu Sina, seorang geni jang muchtara' (orisinil), satu bintang gemerlapan memantjarkan tjahaja sendiri, jang bukan pindjaman, dilangit kebudajaan.

Betapa besar djasanja dalam memperkenalkan kebudajaan Junani di Eropah Barat, tjukuplah kiranja kalau kita dengar perkataan *Roger Bacon,* seorang filosof Eropah Barat di Abad Pertengahan :

„Sebahagian besar dari falsafah Aristoteles sedikitpun tak dapat memberi pengaruh di Barat, karena kitab²-nja tersembunji entah dimana. Dan sekiranja ada, sangat sukar sekali dapatnja, dan sangat susah dipaham dan tidak digemari orang, atau karena peperangan² jang bermaradjalela disebelah Timur —sampai kepada saatnja *Ibnu Sina* dan *Ibn. Rusjd* dan (djuga pudjangga Islam) jang lain² membangkitkan kembali falsafah Aristoteles disertai dengan penerangan dan keterangan jang luas".[1])

Demikianlah bunjinja penghargaan dan pengakuan *djudjur* dari seorang filosof Barat seperti Roger Bacon itu.

Setelah Ibnu Sina merasa, saatnja sudah hampir akan meninggalkan dunia jang fana ini, maka dihabiskannjalah umurnja jang masih tinggal, dengan beribadat kepada Allah subhanahu wa ta'ala se~mata².

Dalam umur 57 tahun, berpulanglah Ibnu Sina dalam bulan Ramadan tahun 428 H. bersamaan dengan bulan Djuli 1037 M. meninggalkan pusaka jang sedang menantikan ahli² waris jang lebih dekat, jakni: *Pemuda² Islam* jang menaruh himmah, dan ber-tjita² tinggi!

Dari Pedoman Masjarakat.

[1]) Roger Bacon, diuraikan oleh Alfred Guillaume, cfr. „Legacy of Islam", hal. 259.

4. ABU NASR AL-FARABI.

(Wafat 339 H.S50 M.)

MARET 1937.

Politik'Ekonomi siapa bapanja ?

Al-Farabi — Ibnu Chaldun — Machiavelli — Hegel — Gibbon

Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Auzalagh bin Thurchan, anak dari seorang pembesar militer dari Persia. Dilahirkan di *Farab,* jaitu suatu negeri bahagian Turkestan. Tidaklah tahu ahli tarich tahun berapa ia dilahirkan, akan tetapi dengan jakin dapat ditentukan bahwa ia berpulang kerahmatullah dalam umur ± 80 tahun pada bulan Radjab tahun 339 H. (Des. 950 M.).

Diriwajatkan bahwa Al-Farabi, adalah seorang jang amat bersahadja, jang mentjari sesuap pagi sesuap petang sebagai tukang djaga kebun. Walaupun demikian kefakiran jang dideritanja, tapi sedikitpun tidak mengalanginja bekerdja terus dalam dunia falsafah. Siang hari ia menjingsingkan lengan badju sebagai tukang kebun, malam memegang kalam, memutar otak selaku filosof, diterangi oleh pelita ketjil jang me-ngidjap2.[2]) Ia memberi sjarah dan komentar atas falsafah Aristoteles dan Plato, serta memperbandingkan paham kedua filosof itu dengan Agama *Islam.*

Al-Farabi memperdalami semua ilmu2 jang diselidiki oleh *Al-Kindi,* malah dalam beberapa ilmu, Al-Farabi *melebihi* Al-Kindi, terutama dalam ilmu *mantik.*

Selain dari itu Al-Farabi menulis lagi beberapa kitab tentang berbagai matjam masalah jang belum pernah orang tulis pada sebelumnja, seperti kitabnja : Ihshaiil-'ulum (Statistik atau ringkasan dari bermatjam ilmu), kitab mana telah diterdjemahkan kedalam bahasa *Latin* dan *Hibrani.* Masih ada satu naskah dari kitab tersebut di El-Escorial dekat kota Madrid. 1

2) Hal ini tidak terlalu asing dalam dunia falsafah. Spinoza umpamanja, hidup sebagai tukang arlodji.

Politik-Ekonomi.

Selain dari itu Al-Farabi-lah jang mula² menulis tentang „Assijasatul-madanijah", jakni jang dinamakan orang sekarang „Politik-Ekonomi"; jang dianggap oleh orang Eropah umumnja, sebagai pendapat mereka jang muchtara' (orisinil). Pada hal seorang filosof Muslim, 1000 tahun jang lalu, telah menguraikan dasar² ilmu tersebut dan sesudahnja *Al-Farabi,* diikuti lagi oleh seorang *filosof Muslim* pula, *Ibnu Chaldun* dalam kitabnja jang masjhur *„Muqaddatnah"* dengan tidak diantarai oleh filosof lainnja. Dari tangan Ibnu Chaldunlah ilmu ini sampai kepada Machiavelli, Hegel, Gibbon dan lain²-nja itu.

Kitab Assijasatul-madanijah chabarnja ada jang ditjetak di Beirut dalam tahun 1906. Usaha Al-Farabi dalam dunia falsafah jang terpenting pula, ialah komentar atas falsafah Junani terutama dari *Plato* dan *Aristoteles,* jang sebelum itu amat sulit dipahamkan oleh mereka jang hendak mempeladjarinja.

Musik.

Tidak sedikit pula djasa Abu Nasr Al-Farabi dalam memadjukan ilmu *musik.* Ia mengarang lagu, ia membuat instrumen, ia menulis teori dan memperbaiki kesalahan² teori ahli musik jang terdahulu, serta menjusun metode beladjar jang lebih sempurna. Diterangkannya sifat² suara, bagaimana irama, (ritma) dan harmoninja. Diundjukkanja matjamnja tempo (maat), dan semangat satu² lagu (majeur dan mineur-nja).

Dalam teori musik itu, tak gentarnja pula Al-Farabi mengupas dan menundjukkan jang dipandangnja keliru dalam teori Pythagoras dan muridnja, seumpama hipotese (chajal²) jang berhubung dengan „suara bintang" dan lain².

Dengan djalan praktek Al-Farabi menentukan bagaimana pengaruhnja gelombang²-suara (geluidsgolven) atas tali² dari alat² musik. Salah satu dari pendapatnja ialah alat musik jang bernama *qanun.*

Dengan tjara jang orisinil, ia menundjukkan tjara menjusun suara² jang empuk dan enak, jang belum diketahui ahli² musik dimasa itu.

Achlaknja.

Abu Nasr Al-Farabi hidup dengan achlak jang tinggi, tidak amat mementingkan kesenangan dunia, tapi amat mentjintai falsafah, ilmu dan seni. Pernah ia bekerdja diistana *Amir Saifud-Daulah* di *Halb*

(Aleppo). Pun dimasa itu, tidak pernah ia mau menerima dari Amir lebih dari untuk keperluan jang utama se-hari[2], chabarnja tidak lebih dari 4 dirham sehari (lk. Rp. I,—).[3]) Kemudian ia pindah ke Damaskus, disanalah ia tetap, sampai berpulang kerahmatullah.

Sekianlah dengan ringkas, sebagai menghidupkan peringatan dan kenang[2]-an, atas salah satu pudjangga Muslim jang memberi bekas utama itu.

Hidup bersahadja dialam mdddah (materi) sebagai fakir, tapi memegang kendali dialam ruhani sebagai radja!

Al-Farabi meninggal dalam tahun 950 M. sebagai seorang miskin, tidak meninggalkan harta benda, tetapi wafatnja sebagai *alim,* meninggalkan pusaka ruhani jang tak ternilai, tak rusak dimakan masa, dari zaman bertukar zaman, djadi mustika didunia kebudajaan.

Wahai ahli waris, mengapa pusaka dibiarkan hanjut ?

Dari Pedoman Masjarakat.

[s]) Rp. 1.— (sebelum perang).

5. ABU HAMID BIN MUHAMMAD BIN MUHAMMAD AL-GHAZALI.

(450-505 H. 1058-1111 M.).

APRIL 1937.

Sedikit perbandingan dengan David Hume (1711 — 1776).
Langkah pertama kepada Causaliteitsleer (Al-Musabbibat).

Sedjarahnja.

Al-Ghazali, ialah seorang ulama ilmu-kalam jang terbesar dalam mazhab Sjafe'i pada zamannja, dilahirkan di *Thus,* jakni satu kota di Churasan, dalam th. 450 H. (1058 M.).

Setelah mempeladjari beberapa ilmu dinegeri tersebut, berangkatlah Al-Ghazali kenegeri *Nisapur.* Disanalah mulai kelihatan tanda² ketadjaman otaknja jang luar biasa. Berhubung dengan kemahirannya dalam falsafah dan ilmu-alam, ia lantas dilantik djadi guru di *Perguruan Nizhamijah* di Bagdad.

Dalam umur 33 tahun, Al-Ghazali telah termasjhur dalam kalangannja dimasa itu. Dalam tahun 484 H. ia pergi ke Mekah menjempurnakan rukun Islamnja. Setelah selesai mengerdjakan hadji, ia terus ke Damaskus, Baitulmakdis, dan Aleksandria memberi peladjaran diuniversitet jang ada di-kota² tersebut. Kemudian kembali ke Thus dan mulai dari waktu inilah Al-Ghazali menghabiskan umurnja dengan berfikir dan menulis bermatjam kitab, menerangkan bagaimana perbedaan dan *kelebihan* Agama Islam dari agama² jang lain dan dari falsafah jang mana sadja. Oleh karena itulah, ia digelari dengan *„Huddjatul'Islam"* dan *„Zainud'din".* (Hiasan Agama).

Pusaka. [1]

Siapakah dalam golongan agama dinegeri kita ini jang tak kenal dengan kitab Ihja'-'Ulumud-din jang empat djilid besar itu dengan Mau'izhatulmuk'minin dan lain²-nja buah tangan Al-Ghazali ?

Kitab *„Ih]a"* ialah suatu buku-standard, terutama tentang achlak jang mendapat perhatian besar sekali di Eropah, dan telah diterdje-

mahkan kedalam beberapa bahasa jang modern. Dalam hal ini adalah Imam Al-Ghazali dalam kalangan umat Islam sebagaimana *Thomas a Kempis*)* dalam kalangan kaum Kristen jang masjhur berhubung dengan karangannja „De Imitatione Christi" jang sifatnja mendekati „Ihja"', tapi dipandang dari pendidikan Kristen.

Dua kitabnja- jang kurang dikenal dinegeri kita ini, akan tetapi sangat terkenal didunia Barat, malah menjebabkan perang pena antara ahli² falsafah, ialah kitab Maqashidul-falasifah (Maksudnja ahli falsafah) dan Tahafutul-falasifah (Kesesatan ahli falsafah).

Kitab jang pertama berisi ringkasan dari bermatjam ilmu falsafah, mantik, metafisika dan fisika. Kitab ini diterdjemahkan oleh *Dominicus Gundisalvus* kebahasa Latin diachir kurun ke 12 M.

Kitab jang kedua memberi kritik jang tadjam atas sistem falsafah jang telah diterangkannja satu persatu dalam „Maqashidul-falasifah". Malah kenjataan, Al-Ghazali sendiri menerangkan dalam kitabnja jang kedua itu, bahwa maksudnja menulis kitab Maqashid, ialah guna terkumpulnja lebih dulu bahan² untuk orang jang membatja,. jang nantinja akan dikritiknja satu persatu dalam kitab „Tahafut".

Dibelakang harinja *Ibnu Rusjd* membantah akan pendirian Ghazali dalam hal falsafah itu dengan menulis satu kitab jang ia namakan „Tahafut-tahafutul-falasifah".

Al-Ghazali dan David Hume.

Sebagai filosof, Ghazali mengikuti aliran falsafah jang boleh dinamakan „mazhab hissijat", jakni jang kira² sama artinja dengan „mazhab perasaan". wSebagaimana filosof Inggeris *David Hume* (1711-1776 M), jang mengemukakan bahwa *perasaan* adalah sebagai alat jang terpenting dalam falsafah, diwaktu dia menentang aliran rasionalisme, jakni satu aliran falsafah jang timbul diabad ke 18, jang se-mata² berdasar kepada pemeriksaan. pantjaindera dan *akal* manusia, demikian pula Imam Ghazali membangkitkan *reaksi* atas aliran falsafah jang sampai kezamannja.

David Hume mengemukakan bahwa: „Kesudahannja semua kejakinan kita kembali kepada *perasaan.* Akal se-mata² tidak memberi kejakinan jang sebenarnja, walaupun dimana".[5])

4) Hidup 1379—1471.

5) Schliesslich kommt dennoch alle unsre Uberzeugung auf ein Gefiihl zuriica; blosses Rasonnement versichert uns nirgends einer Wirklichtkeit (Rudolf Eucken: „Lebensanschauungen der grossen Denker" S. 387).

Demikian pulalah jang telah dikemukakan Imam Ghazali, 700 tahun terlebih dulu. Ghazali mengakui, bahwa *perasaan* (hissijat) itu boleh keliru djuga akan tetapi *akal* manusia djuga tidak terpelihara dari kesesatan dan tidak akan dapat mentjapai kebenaran sesempurna2-nja dengan sendirinja sadja, dan tidak mungkin dapat dibiarkan bergerak dengan se-mau2-nja. Maka achirnja Imam G/iazali kembali kepada apa jang beliau namakan „dharurijat" atau aksioma sebagai *hakim* dari akal dan perasaan dan kepada *hidajah* jang datang dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Kalau Imam Ghazali oleh karena ini tidak dinamakan seorang filosof-'aqli, maka itu *tidak* berarti bahwa *akalnja* kurang dipakainja dari pada filosof jang lain2.

Tak kurang Al-Ghazali mengupas falsafah Socrates, Aristoteles dan memperbintjangkan pelbagai masalah jang sulit2 dengan tjara jang halus dan tadjam sekali dalam kitabnja jang tersebut diatas. Tak kurang ia membentangkan ilmu mantik dan tak kurang pula menjusun ilmu-kalam jang tahan udji dibandingkan dengan karangan2 filosof jang lain. Semua ini menundjukkan ketadjaman akalnja dan memakai akal itu sebagai salah satu ni'mat jang dikurniakan Allah kepada manusia. Tapi dalam pada itu, ia tidak hendak lupa, bahwa akal inipun dapat bekerdja hanja sampai kepada suatu batas jang tak dapat dilampaui. Apabila filosof jang lain masih terus djuga menurutkan akal itu ke-mana2, dibawa oleh akal itu sendiri, walaupun sudah tidak medan pekerdjaannja lagi, — serta mendjadi *akal* sebagai hakim jang penghabisan dalam semua hal —, disaat jang demikian itu Imam Ghazali *tidak* enggan berkata dengan chusju' wallahu a'lam !, — „Allah jang lebih mengetahui!" — dan kembali kepada „Kitab (Al-Quran), *jang tak sjak lagi mendjadi petundjuk bagi mereka jang takwa".*[6]*)*

Causaliteitsleer.

Jang dimaksud dengan causaliteitsleer itu, ialah kaedah tentang perhubungan *sebab* dengan *musabbab.* Kaedah ini mendjawab pertanjaan : Bilamana timbul dua hal, apakah sjaratnja maka boleh kita menetapkan bahwa jang satu mendjadi sebab bagi jang lain ?

Maka umum ahli fikir Barat berpendapat bahwa *David HumeAah.*

6) Q.s. A'l-Bagarah: 2.

jang mula[2] sekali mengupas masalah ini. David Hume memulai dengan menolak bahwa kalau ada hal, A dan B maka tidak boleh dikatakan begitu sadja bahwa A mendjadi sebab dari B. Ada tiga sjarat jang dia kemukakan, jaitu :

(1) A — B mesti ada perhubungan antara satu dengan jang lain (conjunction).
(2) A dan B harus berdahulu-berkemudian (priority).
(3) Perhubungan dan kedjadian jang sematjam itu harus ber-ulang[2] beberapa kali (frequency).

Bukan se-kali[2] maksud kita hendak mengurangi djasa David Hume sebagai „ontdekker" causaliteitsleer itu, tapi perlu, djangan dilupakan, bahwa 700 tahun *sebelumnja* David Hume, telah pernah seorang filosof Muslim didaerah Timur mengupas masalah ini dalam kitabnja Tahafutul-falasifah. Se-kurang[2]-nja harus diakui, bahwa sesungguhnja sudah dilangkahkan langkah jang *pertama* kedjurusan ini. Marilah kita dengarkan sedikit kesimpulan perkataan Imam Huddjatul-Islam ini tentang itu, sebagai tjontoh :

„Bahwasanja apabila berkumpul dua perkara (hal) bersama[1] maka belum ada dalam keadaan itu dalil jang tepat, bahwa jang pertama mendjadi sebab dari jang kedua...".

„Adapun jang dinamakan oleh ahli falsafah dengan kanun tabiat (naiuurwet) atau kaedah 'Ulat (causaliteit) ialah suatu perkara, jang terikat pada iradat Allah, dan jang kita terima sebagai urusan jang benar kedjadian (positiviteit); karena Allah dalam ilmu-Nja mendahului segala perkatra, mengetahui kedjadian perkara, kemudian ia adjarkan kepada kita. Maka harus diinsafi tidak ada tabiat jang mengikat iradat Tuhan jang Mahakuasa dan Mahatinggi itu". Demikian Ghazali.*

Aneh ! Hal ini rupanja tidak hendak diingat orang.

Dan kalau kita ketahui bahwa seorang filosof Barat sebagai Immanuel Kant mengakui, bahwa David Hume-lah jang membukakan matanja, dapatlah kita me-ngira[2]-kan betapa besar kadarnja kekuatan ruhani dari Ghazali dibandingkan dengan filosof[2] jang masjhur di Barat itu.

Tasauf dan Fiqh.

Dalam zaman Al-Ghazali masih berkobar pertentangan antara ahli tasauf dan ahli fiqh. Maka salah satu dari usaha Imam Ghazali ialah *merapatkan* kedua belah pihak jang bertentangan itu. Al-

Ghazali mendapat teman jang sepaham dan djuga mendapat lawan jang menentang pendiriannja. Baik semasa hidup ataupun sesudah berpulang kerahmatullah. Antara lain dari orang2 jang tidak sepaham dengan Ghazali dalam beberapa hal, adalah ibnu Rusjd, Ibnu Taimijah, Ibnu Qaijim, dan lain2 dari ahli fiqh.

Di Eropah Barat, Ghazali mendapat perhatian besar. Ia mendapat penghargaan umpamanja dari filosof Perantjis, *Renan,* pudjangga2 *Cassanova, Carra de Vaux,* dll.

Dr. Zwemer, mustasjriq Inggeris jang kenamaan itu, pernah memasukkan Imam Chazali djadi salah satu dari *empat* orang pilihan pihak Islam dari mulai zaman Rasulullah s.a.w. sendiri sampai kepada zaman kita sekarang ini, jakni:

(1) Muhammad s.a.w. sendiri,
(2) Al-Buchari,
(3) Al-Asj'ari, dan
(4) Al-Ghazali.

Dalam tahun 505 H. (1111 M.), Imam Ghazali mendapat husnul-chatimah, meninggalkan pusaka jang tak dapat dilupakan oleh kaum Muslimin dan meninggalkan djuga pangkal perpetjahan paham antara "mereka jang *setudju* dengan jang *tak setudju* dengan buah fikirannja, ialah suatu hal jang galib diterima oleh tiap orang jang berdjalan dimuka merintis djalan baru, jang mendengarkan suara kejakinan jang teguh jang berbisik didalam hati, dan tidak hendak turut2 kehilir-kemudik seperti putjuk aru diembus angin.

Dari Pedoman Masjarakat.

6. DJEDJAK ISLAM DALAM KEBUDAJAAN.

1937.

Tidak orisinil ?

„Tjobalah kita kenangkan sebentar I", kata Prof. Sattar Chairi, seorang Guru-Besar di Berlin, —' *,Ajika dalam pergaulan hidup kita sekarang ini tidak ada kertas, timbangan, kompas, gula, badju-dalam, ilmu kimia, disitu barulah dapat kita merasakan apa benarkah jang telah kita terima dari Islam!"*

Utjapan itu amat ringkas, tapi djitu !

Ada lagi terdengar suara lain : „Betul, ada banjak hasil2 jang diberikan Islam dalam kebudajaan kepada kita, tapi kaum Muslimin itu bukanlah memberikan jang muchtara', jang orisinil, hanja meneruskan jang telah ada !"

Mendengar utjapan ini kita teringat kepada suatu lelutjon pendek oleh penulis Mark Twain, kira2 begini:

Pada suatu hari Minggu, Twain mendengarkan suatu chotbah jang amat menarik dari seorang pendeta jang masjhur ketjakapannja berchotbah. Sesudah selesai upatjara tersebut, Twain diperkenalkan orang kepada pendeta itu. Twain tak lupa memudji chotbah jang penting itu. „Akan tetapi", katanja, „apa jang tuan utjapkan tadi tak satupun jang orisinil. Dirumah saja ada satu kitab jang dalamnja dapat dibatja semua perkataan jang tuan chotbahkan itu".

Agak naik darah pendeta kita, lantaran tuduhan Twain jang demikian. Diterangkannja dengan sungguh2 tapi sengit djuga, bahwa chotbahnja itu adalah buah fikirannja sendiri dan baharu semalam ia tulis. Dan mustahil akan dapat dibatja dimanapun djuga.

Didjawab oleh Twain : „Baiklah saja kirimkan sadja kitab itu besok kepada tuan, supaja tuan persaksikan sendiri!" Keesokan harinja pendeta kita menerima dengan perantaraan pos satu kitab kamus, dictionary !

Begitulah gerangan agaknja bandingan tuduhan orang terhadap masalah orisinil atau tidaknja usaha pudjangga2 Muslimin dalam abad-keemasan itu. Kita djuga tidak hendak mengatakan bahwa *„Islam itu adalah sumber dari semua ilmu!", sebab* nanti akan ada

orang jang akan tersenjum-simpul mendengarnja. Memang antara pudjangga[2] Muslimin jang banjak itu ada jang ibarat matahari, jang memantjarkan tjahaja sendiri jang gemerlapan dan ada pula jang laksana bulan jang memantjarkan sinarnja salinan dari sinar matahari. Akan tetapi kita se-kali[2] tidak dapat *„terima-baik",* bila orang berkata bahwa pudjangga[2] Islam seperti Ibnu Sina, dan lain[2] itu hanjalah sebagai ,,kuda-penarik jang dipasang dimuka keretanja ahli[2] kebudajaan Junani seperti Aristoteles dan lain[2]-nja", sebagai pernah diutjapkan demikian oleh salah seorang penulis Barat. Sebab ini bertentangan dengan kenjataan jang dapat dibuktikan !

Kita harus djangan lupa, bahwa sekuat kita mau „membangkitkan batang terendam", sekuat itu pula pihak jang sebelah menekankannja supaja terus terbenam dan terpendam se-lama[2]-nja tak timbul[2] lagi. Tetapi alhamdulillah ,,undang[2]-alam" terus berdjalan, *pada suatu masa tiap[1] jang hak itu walaupun bagaimana menutupnja, tetap akan terpampang dan ternjata djuga.*

Ibnu Haitham.

Dalam masa kemadjuan tehnik fotografi sudah seperti sekarang ini, nama Ibnu Haitham sudah mulai di-sebut[2] dalam perpustakaan ilmu di Barat. Sebab memang sudah terbukti bahwa jang mendapat dasar[2]-nja perkakas potret itu (camera obscura) jang dikenal oleh semua orang-modern dalam abad ke 20 ini, adalah pudjangga Islam Ibnu Haitham dalam abad jang ke 11. Djadi d jauh terlebih dahulu dari Leonardo da Vinci dan pudjangga[2] Barat jang lain.[7])

Ibnu Haitham jang terkenal pada lisan Barat dengan sebutan „Al-Hazen" itu adalah seorang alim jang amat berdjasa dalam ilmu jang dinamakan ilmu „mar-iyat", atau optische wetenschap, jakni ilmu jang berhubungan dengan penembusan dan perdjalanan sinar (tjahaja). Diwaktu ada gerhana matahari dibuatnjalah sebuah lubang jang ketjil pada daun djendela. Setelah daun djendela itu ditutupkan, maka kelihatanlah pada dinding jang bertentangan dengan lubang ketjil itu bangunan matahari jang ketjil, jang disebabkan oleh sinar jang masuk kedalam kamar itu. Bangun matahari itu kelihatan bukan bundar sebagaimana biasa, tetapi seperti bulan-sabit tudjuh hari, karena gerhana itu.

***) „Ueber die Erfindung der Camera Obscura", oleh E. Wiedeman dalam Verhandlungen der Deutschen Physikalischen Gesellschaft.**

Achirnja Ibnu Haitham sampai kepada kaedah camera obscura, jaitu kira[2] 200 tahun sebelum ahli[2] Barat seperti Levy Ben Gerson, Don Fafnuce, Leonardo da Vinci dll.

Kritik Ibnu Haitham terhadap ahli[2] purbakala seperti Euclydes dan Ptolemeus tentang penembusan dan perdjalanan sinar itu telah menimbulkan satu „revolusi" dalam ilmu tersebut pada masanja itu. Euclydes dan Ptolomeus berpendapat bahwa sebabnja maka kita menampak barang[2] jang berkeliling kita adalah lantaran mata kita mengirimkan sinar kepada barang[2] itu. Ibnu Haitham *memutar* teori itu dan menerangkan bahwa *bukanlah* oleh karena ada sinar jang dikirimkan oleh mata kepada barang[2] jang kelihatan itu, tetapi *seba* liknja* jaitu matalah jang menerima sinar dari barang[2] itu jang lantas melalui bahagian mata jang dapat-dilalui-tjahaja (transparant) jakni, *lensa~mata.*

Pengaruh Ibnu Haitham dalam ilmu-sinar itu di Barat berkesan dalam karangan Leonardo da Vinci dan tak kurang pula dalam tulisan pudjangga Barat jang masjhur Johan Kepler, Roger Bacon dan lain[2] ahli ilmu ini dalam Abad Pertengahan. Mereka mendasar-kan .teori dan tulisan[2] mereka kepada terori Ibnu Haitham jang telah disalin kedalam bahasa Latin dan disiarkan dengan nama *„Opticae Thesautus".*

Ruh Intiqdd (Critische Zin).

Dalam pada itu d j angan pula kita lupakan bahwa sebenarnja ke-piutangan budi dunia-kebudajaan terhadap Islam itu bukanlah teru-tama sekali terletak pada *hasil* atau *buah* dari pekerdjaanpudjangga[2] Muslimin dalam abad-keemasan itu, akan tetapi terletaknja adalah dalam *ruh-intiqad, kekuatan-menjiasat* dan *menjelidiki kebenaran* jang ditanamkan oleh Agama Islam dalam dada tiap[2] putera Islam itu.

Ruh-intiqad inilah jang mendidik mereka, supaja mempergunakan akal dan menjelidik dengan saksama, serta mendjauhkan mereka dari taklid-membuta-tuli dalam semua perkara. Ruh itu adalah terbit dari adjaran Quran : *„Dan djanganlah engkau turut sadja apa jang engkau tidak mempunjai pengetahuan atasnja, karena sesungguhnja pendengaran, penglihatan dan hati itu, semuanja akan ditanja ten-tang itu l"* (Q.s. Bani Israil: 36).

Untuk menggambarkan bagaimana hasil dan didikan Quran jang amat halus dan tinggi ini, marilah kita dengarkan udjar seorang pudjangga Islam dizaman itu, jakni seorang ahli kimia jang bernama

Abu Musa Djabir Ibnu Hayan : „Pendirian[2] jang berdasarkan „kata si Anu", artinja perkataan jang tidak disertakan bukti penjelidikan, tidak berharga dalam ilmu kimia. Satu kaedah dalam ilmu kimia ini dengan tidak ada ketjualinja, ialah bahwa dalil jang tidak berdasarkan *bukti* jang njata, harganja tidak lebih dari satu omongan jang boleh djadi-benar dan boleh-djadi keliru. Hanja bila seseorang membawakan keterangan dengan bukti jang njata, penguatkan pendiriannja, barulah boleh kita berkata : *pendirian tuan dapatlah kami terima!"*

Dan untuk mengukur betapa tinggi nilainja pendirian jang matjam ini, perlu pula kita ingat bahwa pada zaman itu, malah 2 a 3 abad sesudahnja masa Djabir Ibnu Hayan ini, benua Eropah jang sekarang memegang kendali kebudajaan dunia itu, masih penuh diselimuti oleh segala matjam tachjul dan taklid-buta.

„Anatomi dan ilmu psychologi peninggalan purbakala telah hantjur. Tjara menaksir suatu penjakit dipulangkan kepada sematjam hitungan dan terka[2]-an dengan ibu djari jang tidak keruan. Dari ilmu botani hanja tinggal rangkanja sadja. Mutu ilmu kedokteran tidak lebih dari sekumpulan batja[2]-an jang disertai oleh segala matjam perbuatan sihir". Demikian gambaran seorang muarrich Barat dalam menguraikan merosotnja ilmu di Barat diwaktu itu:

Adapun tentang *pendirian,* serta mentjari dan *menentukan idjtihad,* adalah telah djadi darah daging dalam kalangan Islam. Perhatikanlah betapa *teliti, hemat serta tjermatnja* kaum Muslimin *mengumpul, memilih* dan *menjaring hadits[2]* jang bakal djadi.dasar untuk fatwa dan pendirian dalam Hukum-Agama. Diperiksa fs£,perkataannja, diteliti *sanad* dan *musnadnja,* diatur biografi jang sesungguhnja tentang *pribadi* dan *achlak* seseorang *rawi.* Agama manakah, falsafah mazhab apakah dan kebudajaan aliran manakah jang telah mendidik pengikutnja kepada ruh intiqad jang sampai demikian tinggi tingkatnja ?

Dalam hal ini, sudah pada tempatnja bilamana kita kaum Muslimin mendjawab dengan kontan dan tegas : *„Tak lain jang mendidik kami sampai demikian, adalah Agama kami jakni Agama Fitrah, Agama jang tjotjok dan selaras dengan fitrah kedjadian manusia !"*

Adapun pendapat ini, pendapat itu dan lain[2] dalam berbagai ilmu pengetahuan, adalah *bunga* dan *buah* jang diterbitkan oleh *ruh intiqad* itu. Maka *bunga* jang indah dan buah jang lezat itu akan dirasai kembali oleh umat ini, bilamana pokok itu telah hidup-tumbuh

dengan sehat dan subur kembali dalam dada kaum Muslimin.

Sebaliknjapun benar djuga. Setelah kaum Muslimin kehilangan pokok jang tak ternilai harganja itu, harkat mereka dilangit kebudajaan makin lama makin turunlah. Keberanian jang tadinja hidup ber-kobar2 bertukarlah dengan perasaan-ketjil, rasa-kurang-harga (minderwaard!gheidscomplex). Ruh jang segar dan gembira menghadapi hidup tadinja, mendjadilah ruh jang tunduk-ringkuk, penjembah kubur dan tempat2 keramat, mendjadi budak djimat **dan** air-djampi. Tangan jang tadinja begitu giat menjelidik, memeriksa alam supaja memberi manfaat kepada umat manusia lantas terkulai tak ada himmah, selain dari menghitung untaian tasbih penebus bidadari didalam sorga... !

Maka mengingat ini, tiap2 usaha dari kaum kita sekarang jang berusaha untuk menghidupkan *ruh-intiqad* itu kembali dan menghapuskan *„libasul-chauf"* dengan segala ichtiar dari kalangan kita umat Islam, tidak dapat kita pandang sebagai suatu usaha tetek-bengek dan enteng sadja, tapi harus mendapat penghargaan dan bantuan jang sewadjarnja. Usaha kaum kita membersihkan hukum2 Agama -dari segala matjam bid'ah dan churafat serta usaha membongkar pokok2 bid'ah dan churafat itu, jang bersandar pada ruh-suka-bertaklid-buta, dan mengganti ruh-pasif ini dengan *ruh-intiqad.* adalah usaha jang selajaknja kita hormati dan tundjang bersama2 dengan sekuat tenaga kita.

Memang kurang adil, bilamana usaha kaum kita dalam lapangan jang satu ini, -hanja dipandang dengan agak mengedjek dan ditjap dengan „urusan *furu'ijah",* serta kita anggap sepi sadja sama sekali. Kita djangan lupa mereka jang memperbincangkan pelbagai matjam masalah itu, jang satu tempoh nampaknja mungkin dianggap sebagai perkara ketjil sadja, tetapi pada hakikatnja mereka adalah pembongkar pokok asal kesesatan2 jang membawa kita djadi djauh dari rahmat dan 'inajat Allah s.w.a. Perbandingan hubungan antara *churafat* dan *taklid,* adalah sama eratnja dengan hubungan antara *hasil-kebudajaan jang gilang-gemilang* dengan *ruh-intiqad.*

Djalan untuk membongkar ruh taklid ini satu2-nja, ialah *memperlihatkan dengan tidak sembunji2 dan terus-terang, kekeliruan2 churafat dan bid'ah itu.* Memperlihatkannja ini berkehendak kepada munazharah dan mudjadalah jang bukan ketjil, menuntut tenaga, ketjakapan, keuletan serta kebidjaksanaan jang amat besar.

Kita semua telah sama2 melihat bagaimana akibatnja *kebudajaan*

jang terlepas dari pimpinan dan djiwa *Tauhid jang sutji-bersih, serta Achlak* dan *Ibadah* jang sehat. Semua ini, ada hubungannja antara satu dengan jang lain, hubungan jang bergantung dan bersangkut-paut.

- Ini adalah adjaran tarich jang amat njata bagi kita semua.

Dari Pandji Islam.

7. HAY BIN YAOJDZAN.[8])

DESEMBER 1937.

*Roman falsafah dari Ibnu Thufail — Pertjobaan mem-„populer"~ kan falsafah — Perintis djalan untuk „Robinson Crusoe"**

Falsafah dan orang awam.

Falsafah amat sukar dapat memasuki pembatjaan rakjat umum. Dengan pelbagai matjam masalah dan istilahnja jang kerap kali sulit dipaham dan hambar dibatja, dia itu susah sekali memikat hati dan minat pembatja jang awam. Tidak heran kalau seorang filosof seperti *Ibnu Haitham* menutup salah satu kitab falsafahnja (430 H.) dengan tegas :

„Saja tidak menghadapkan kalam saja ini kepada semua manusia. Akan tetapi kepada tiap[9] seorang dari mereka, jang harganja sama dengan ribuan, malah puluh-ribuan. Lantaran tidak banjak manusia jang sampai kepada hak atau kebenaran jang halus dan tadjam itu, ketjuali jang mempunjai paham jang halus dan tadjam diantara mereka l"

Sungguhpun demikian, falsafah itu bukanlah semestinia tetap mendjadi milik jang dimonopoli oleh ,,tj abang-atas" sadja. Diwaktu orang bertanja kepada seorang filosof Junani: *„Apakah paedahnja falsafah itu?"* Didjawabnja dengan penting-ringkas : *„Supaja d jangan ada satu batu bertengger diatas batu jang lain".*

Maksudnja ialah, bilamana seorang duduk diatas batu tembok sebagaimana jang galib dizaman itu bila orang menonton permainan dalam theatre, (jakni tempat tontonan berbagai matjam permainan) si penonton itu djangan sama pula deradjatnja dengan batu jang ia duduki.

Kalau si awam tidak sampai kepada falsafah, maka utang bagi filosof mentjari ichtiar supaja falsafah dapat memasuki alam fikiran

') „Hay bin Yaqdzan" terbit pertama kali dalam bahasa Latin, terdjemahannja pada tahun 1671 oleh Eduard Pocok, dengan nama „Philosophus Autodidactus".

mereka, menurut kadar dan tjara jang sepadan dengan tingkatan akal mereka agar mereka dapat pula mengetjap kelazatan hikmah[2] itu.

Maka *Ibnu ThufailAah* jang mendapat kehormatan sebagai filosof Muslim, jang mula[2] menudjukan langkahnja kedjurusan ini, dengan hasil jang baik.

Ibu Thufail, salah satu bintang[2] falsafah Andalusia dalam abad ke 12 itu, rupanja tahu benar dimana letaknja rahasia kegemaran pembatja umum.[9])

Dia mengerti, bahwa dalam perpustakaan rakjat umum adalah satu rukun jang tidak boleh tidak harus ada, jakni jang dinamakan orang „avontuurlijk element" atau kisah[2] pengalaman jang luar dari biasa, jang dapat mengobarkan perasaan (sensasionil). Umpamanja sebagaimana jang ada dalam tjerita[2] 1001 Malam, Abu Nawas dll. jang tidak sadja telah mendjadi pembatjaan rakjat umum, tapi telah mendjadi sebahagian dari perpustakaan dunia.

Itulah rupanja jang ditudju oleh Ibnu Thufail dengan roman falsafahnja jang bernama *„Hay bin Yaqdzan"* (Si Hidup anak Si Bangun), jang diakui sebagai salah satu kitab jang *„paling aneh dalam Abad Pertengahan".*[10])

Tjara inipun telah mendapat pengikut diantara penulis[2] bangsa Eropah seperti penulis dari tjerita „Robinson Crusoe", „Gulliver" dll.

Marilah kita dengarkan sedikit ringkasan dari „roman" jang aneh ini:

„Arkian, adalah menurut tjerita orang[2] tua kita dahulu kala", demikianlah Ibnu Thufail memulai tjeritanja, „didaerah tanah India, dibawah chattulistiwa, sebuah pulau jang didiami oleh manusia jang lahir tidak berbapa dan tidak beribu.

Hal jang demikian itu mungkin berlaku karena hawa dipulau itu hawa jang njaman sungguh dan paling bersih didunia ini, oleh karena mendapat tjahaja dari ruangan langit jang paling tinggi.

Ada orang jang berkata, bahwa adalah *Hay bin Yaqdzan* salah seorang dari manusia jang demikian itu.

Akan tetapi ada pula orang jang berpendapat bahwa didekat

') Ibnu Thufail, djuga telah membukakan pintu istana Amir Jusuf Abi Ja'cub bin 'Abdilmu'min untuk Ibn Rusjd.

!0) „...sans contest l'un des livres les plus curieux du moyenage" (Carra de Vaux).

pulau jang dimaksudkan itu, ada lagi sebuah pulau jang amat ramai / penduduknja. Pulau ini diperintahi oleh seorang radja, jang amat tinggi hati dan tjemburu tabiatnja. Ia mempunjai seorang saudara perempuan jang selalu dialangi oleh radja bila hendak bersuami, karena menurut pendapat radja belumlah ada diantara mereka jang meminang, jang sedjodoh dengan saudara perempuannja itu.

Walaupun demikian, saudara radja tersebut dapat djuga kawin rahasia dengan seorang tani jang ditjintainja, menurut peraturan agama jang berlaku dinegeri itu.

Pada saat jang baik, dapatlah kedua suami isteri itu seorang anak laki2 jang mereka namakan „Hay bin Yaqdzan".

Akan tetapi alangkah sedihnja bilamana sukatjita si ibu dan si bapa terpaksa diputuskan, karena terpaksa bertjerai dengan anak mereka jang baru lahir itu, lantaran hendak menjembunjikan perkawinan mereka jang tidak disukai oleh radja jang angkara-murka itu.

Hay bin Yaqdzan dimasukkan kedalam sebuah peti bertutup mati. Diiringi oleh beberapa budjang dan teman sedjawat jang setia, pergilah si ibu membawa si djantung hatinja dimalam jang gelap-gelita ketepi pantai. Disanalah ia bertjerai dengan anaknja jang tertjinta buat se-lama2-nja. Dengan hati jang remuk-redam dan air mata jang bertjutjttran diletakkannjalah peti ketjil itu ditepi laut serta berdo'a kehadirat Ilahi: *„Ja, Tuhanku, Engkaulah jang mendjadikan anak ini diwaktunja dia belum ada, Engkau telah peliharakan dia semasa dia dalam kandunganku dan telah Engkau peliharakan dia dari mula lahir sampai saat ini.*

Maka sekarang, kuserahkan anakku ini kepada kerahiman Engkau, ja Tuhanku, karena takut kepada radja jang lalim itu. Djanganlah ia Engkau tinggalkan, ja Arhamarrahimin!".

Kemudian datanglah pasang naik jang biasanja meliputi pantai itu sekali setahun. Peti jang berisi baji itu dibawa oleh alun, ter-apung2 beberapa lama dilautan besar, tertutup oleh ranting2 dan daun2 kaju, terlindung dari hudjan dan panas matahari. Seteleh pasang mulai turun terkandaslah peti tersebut pada sebuah pulau lain jang tidak didiami manusia. Setelah terempas beberapa kali, dipermainkan ombak ditepi laut, petjahlah kuntji peti itu, dan tergenggang kaju2«-nja. Maka terdengarlah tangis Hay bin Yaqdzan jang sajup2 sampai, karena dingin dan kelaparan itu oleh seekor kambing hutan jang kebetulan baru sadja kehilangan anak. Disangkanja anaknjalah jang me-manggil2. Kambing itu berlari menudju suara itu. Kedapatan

olehnja sebuah peti jang hampir petjah. Setelah ditanduknja beberapa kali belah-dualah peti itu. Dilihatnja seorang anak sedang menangis. Maka djatuhlah kasihan si kambing hutan, lalu disusukan dan dipeliharanja, ganti anaknja sendiri jang sudah hilang...!"

Demikianlah Ibnu Thufail memulai roman falsafahnja dengan sadjak ritma-prosa jang menerbitkan selera pembatjanja; maklum, falsafah djatuh ketangan seorang ahli sjair.

Dan sedang pembatjanja asjik menurutkan nasib Hay bin Yaqdzan dari selangkah keselangkah disisipkannjalah sambil lalu satu uraian ilmu alam tentang teori *„spontane generatie",* dihubungkannja dengan masalah asal-usulnja Hay bin Yaqdzan pada awal tjerita, jakni tentang mungkin atau tidaknja timbul satu angkatan baru dari tumbuh²-an, hewan ataupun manusia dengan tiba², tidak -menurut tjara keturunan sebagaimana biasa.

Begitulah seterusnja „tjerita roman" ini menarik pembatjanja menurutkan peruntungan Hay bin Yaqdzan dari ketjil mendjadi muda remadja, sampai berumur landjut, berpaham masak.

Berkat penglihatannja jang djernih, pendengarannja jang njaring, perasaan dan akalnja jang tadjam, dapatlah Hay bin Yaqdzan dengan pengalaman sendiri ber-matjam² ilmu : berburu, bertjotjok tanam, bertenun, Ilmu anatomi, dll. Dan tiap² kepintaran dan pendapat baru itu, diiringi oleh bermatjam pemandangan² falsafah dalam roman itu.

„Amatlah duka hati Hay bin Yaqdzan apabila kambing jang menjusukannja diwaktu ketjil itu djatuh sakit. Ditjobanja memeriksa, apakah gerangan jang menjebabkan sakit itu. Dan setelah kambing hutan itu mati, diperiksanjalah kalau² penjakit jang menjebabkan maut itu dapat dilihat dalam dada binatang tersebut.

Dibelahnja dada kambing itu dengan batu jang sudah diasahnja sampai tadjam, diselidikinja bangun dan susunan djantung (peladjaran anatomi).

Timbullah perasaannja, bahwa adalah sesuatu jang telah meninggalkan badan binatang itu, jaitu sesuatu jang tidak bersifat maddah, tapi bersifat lebih halus dari itu, jakni *ruhani* jang apabila berhubung dengan badan *djasmani* mendjadikan satu hewan jang hidup ..."

Ibnu Thufail membagi romannja atas beberapa bahagian menurut tingkat ilmu pengetahuan jang didapat Hay bin Yaqdzan dengan ber-angsur².

Fasal jang pertama, menerangkan betapa ia sampai tahu, bahwa

tiap² jang *„bahara"* itu, tidak boleh tidak berkehendak kepada jang *„membaharukan"* atau *mengadakan.*

Bahwa tiap² *bangun* atau *rupa* jang ada pada suatu barang, pada hakikatnja tidak lain melainkan suatu *persediaan* jang ada pada barang itu.
Seumpama air jang tadinja mengambil bangun bedjana jang ditempatinja, djadi berubah bangunnja mendjadi uap, jang dapat bergerak, bilamana dipanaskan. Demikianlah tiap² barang itu dapat berubah². Maka keadaan tjotjoknja *sesuatu* barang dengan suatu matjam perubahan atau pergerakan itu, adalah tertentu pula, dan tidak dengan perubahan jang lain dari itu. Jang demikian adalah disebabkan oleh *persediaan (*isti'dad) jang telah diberikan kepada *masing** barang itu. Dari sini ia mendapat kenjataan, bahwa perubahan atau pergerakan, ataupun „bentuk" dari salah satu barang, pada hakikatnja *bukanlah kepunjaan barang itu sendiri,* melainkan kepunjaan satu *Fa'il jang* mendjadikan barang itu berubah atau „berbuat", menurut *persediaan* jang telah diberikan kepada masing² barang itu. Disini, sampailah Hay bin Yaqdzan kepada ma'na : *,,Maka kamu tidak membunuh mereka, tapi Allah-lah jang membunuh mereka; dan tidaklah engkau jang memanah, akan tetapi Allah-lah jang memanah"* (Q.s. Al-Anfal: 17).

Wadjibul-Wadjud.

Dengan tiada berhentinja Hay bin Yaqdzan memperhatikan dan menjelidiki alam sekelilingnja, alam maddah, alam tumbuh²-an dan alam hewan. Ditudjukannja perhatiannja kepada langit jang bertaburan dengan bintang jang tidak terbilang, kepada matahari dan bulan jang beredar menurutkan undang² jang tertentu. Ditudjukannja pemandangannja kepada badannja sendiri jang penuh berisi keindahan dan rahasia² jang mena'djubkan... !

Maka sampailah Hay bin Yaqdzan kepada kejakinan bahwa semua itu mendjadi *bukti* jang tak dapat diingkari akan adanja Tuhan iang mendjadikan sekalian itu, jang dia namakan : „Al-Wadjibul-Wudjud Djalla wa Ta'ala.

Bertemu dengan Asal.

Setelah berumur 35 tahun barulah Hay bin Yaqdzan berdjumpa dengan manusia, jakni seorang alim bernama *Asal* jang telah mengasingkan diri, lantaran kesal melihat keadaan kaumnja jang mengaku beragama Islam, tetapi pada hakikatnja djauh dari pada itu,

bodoh dan djumud dalam pengertian agama dan rendah hawa nafsunja lagi tenggelam dalam lembah kebendaan.

Setelah Hay bin Yaqdzan bergaul sedikit masa dengan alim ini, dapatlah dia mengerti dan memakai bahasa *Asal.* Maka ber-tjakap2 dan bertukar fikiranlah ahli akal dan ahli agama ini. Ternjatalah bahwa keduanja satu paham dan satu tudjuan, tak bertentangan pendapat mereka.

Terbitlah keinginan Hay bin Yaqdzan hendak pergi ber-sama2 dengan Asal kedalam masjarakat hidup manusia, untuk men-tjoba2 memberi penerangan kepada mereka.

Sungguhpun Asal tidak jakin akan hasil pekerdjaan jang dirancangkan Hay bin Yaqdzan, lantaran mengingat pengalamannja sendiri dimasa jang sudah2, tapi diterimanja djugalah andjuran sahabatnja itu dan pergilah mereka berdua kenegeri Asal.

Didorong oleh tjita2 jang tinggi, mulailah Hay bin Yaqdzan bekerdja memimpin manusia, kedjalan jang hak.

Akan tetapi alangkah ketjewanja setelah dia melihat, manusia tidak hendak mendengar seruannja sedikit djuapun.

„Harta benda jang mereka kedjar telah menutup hati mereka sebagai karat menutup besi".

Disinilah ahli akal ini mendjadi ta'djub mengingat akan pekerdjaan Muhammad' s.a.w. jang datang menjampaikan firman Allah s.w.t. kepada manusia dan dapat diterima oleh segenap lapisan umat.

Setelah keduanja putus asa, maka meminta dirilah keduanja kepada radja, hendak kembali kepulaunja, mengasingkan diri kembali dari masjarakat hidup, untuk beribadat kepada Allah.

Alangkah halusnja tamsil jang dipakai oleh *Ibnu Thufail,* menggambarkan kepada pembatja bahwa *kepertjajaan kepada Tuhan* itu, ialah suatu bahagian dari *fitrah* manusia jang tak dapat dimungkiri dan bahwa *akal jang sehat,* tidak dapat tidak tentu akan sampai kepada pengakuan *adanja* dan akan tunduk kepada „Wadjibul-Wudjud" Djalla wa Ta'ala itu, tjukup dengan memperhatikan alam sekelilingnja sadja.

„Tidakkah mau mereka melihat kepada unta, bagaimana unta itu didjadikan; dan kepada langit bagaimana ia ditinggikan; dan kepada gunung bagaimana gunung itu didirikan, dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan. Maka beri ingatlah manusia (hai Muhammad) engkau, adalah seorang Pemberi-ingat." (Q.s. Al-Ghasjijah: 17-21).

„Sesungguhnja pada kedjadian langit dan bumi dan peredaran

malam dan siang itu terdapat beberapa tanda2 bagi orang2 jang berakal" (Q.s Al-'Imran : 190).

Dalam pada itu diperlihatkan pula, bagaimana *se-mata2* akal jang sehat sadja, jang ditamsilkan dengan dirinja Hay bin Yaqdzan *be* lum tjukup* untuk mengetahui adanja Tuhan dengan sz/a£2-Nja, masih belum tjukup untuk *mengatur* satu susunan tjara pergaulan terhadap kepada sesama manusia dan tjara peribadahan terhadap Allah s.w.t. jang dapat diterima dan didjalankan oleh sekalian golongan manusia.

Sebaliknja, diperlihatkan pula bagaimana besar bahajanja bilamana agama itu sudah didjadikan orang sebagai gerakan bibir semata2, bilamana orang jang mengaku Muslim sudah masuk kedjurang kedjahilan dan hubbuz-zat (materialisme) dan sudah tidak mengerti akan isi dan tudjuan peraturan2 agama itu.

Hay bin Yagdzan (Akal) berdjabat tangan dengan Asal (Agama) sebagai menamsilkan sabda Rasulullah s.a.w.: *„Agama itu ialah akal; tak ada agama bagi seseorang jang tidak berakal"* (Al-Hadits).

Hay bin Yaqdzan dan Asal mengundurkan diri dari masjarakat dahrijin itu l Apakah ini bukan berarti sindiran dan peringatan terhadap kepada kebanjakan orang jang memegang kekuasaan negeri pada masa itu, betapa akibatnja nanti apabila ahli agama dan ahli hikmah tidak dipedulikan, dan diabaikan sadja pekerdjaan mereka, achirnja mendatangkan kerugian dan kerusakan kepada masjarakat hidup.

Sekianlah sedikit petikan dari taman-falsafah' kaum Muslimin dizaman-keemasan itu, jang sampai sekarang meninggalkan bekas dalam aliran perpustakaan Barat dan mempunjai sifat tersendiri dalam perpustakaan falsafah.

Dikemukakan sekedar pemanggil minat dan perhatian Pemuda Islam, Angkatan Baru !

Dari Pedoman Masjarakat.

8. MUHAMMAD DAN CHARLEMAGNE.

NOPEMBER 1938.

Ditengah ber-matjam² tuduhan dan tjelaan jang dilemparkan oleh mereka jang sontok fikiran dan ta'assub agama terhadap Islam dan Rasulnja Saidina Muhammad s.a.w., terdengarlah suatu suara dari kalangan jang sesungguhnja tidak di-sangka², jang amat berlainan, bahkan boleh dikatakan berlawanan sangat dengan apa jang sudah biasa didengarkan oleh kaum Muslimin dari kalangan Nasrani dan „netral-agama" selama ini. Suara itu bukanlah satu suara jang terbit dari hati jang chizid dan dengki, bukan pula terpengaruh oleh salah satu keta'assuban agama, melainkan terbit dari satu penjelidikan dan pemeriksaan jang lama, teliti dan adil serta dengan keberanian menentang dan membongkar apa² jang selama ini dianggap orang banjak sebagai satu kebenaran jang berdasar kepada ilmu-pengetahuan jang tidak perlu dibanding lagi.

Ialah suara jang diserukan oleh seorang jang berhak menamakan dirinja *ahli,* dan memang diakui demikian, jakni Pro/. *Henti Pirenne* bekas Profesor pada universitet di *Gent,* anggota dari *„l'Academie Royale de Belgique",* dalam kitabnja *,JMahomet et Charlemagne".* Dengan membawakan alasan riwajat jang lenglap, didorong pula oleh keberanian mengemukakan kebenaran, Prof. Pirenne memperbandingkan dua orang pahlawan jang meninggalkan bekas dalam riwajat dunia, jakni: *Muhammad s.a.w.* dan *Charlemagne.*

Permulaan Zaman Pertengahan.

Adapun jang djadi pokok perbintjangannja ialah masalah *„permulaan Zaman -Tengah".* Sebagaimana kita ketahui, umum orang menganggap bahwa permulaan ,,Zaman-Tengah ialah diwaktu Keradjaan Roma Barat djatuh kedalam tangan bangsa Djerman pada achir abad ke 5. Idjma' semua ulama tarich tentang ini, pun begitu djuga jang kita peladjari dibangku sekolah.

Paham inilah jang dibongkar oleh *Henri Pirenne,* Dimulainja mendjawab pertanjaan : Apakah sebenarnja jang mendjadi ukuran

untuk menentukan batasnja Zaman-Purbakala dengan Zaman-Tengah ? Dibentangkannya dengan djelas bahwa djatuhnja Keradjaan Roma Barat ketangan bangsa Djerman tidaklah membawa perubalian[2] besar. Betul kepala[2] dari bangsa Djermania telah menduduki singgasana radja[2] Rumawi, akan tetapi sekedar pertukaran orang jang duduk itulah hanja perubahan jang datang. *Perekonomian, perdagangan, peradaban, kesenian dan keagamaan tetap sebagaimana sediakala.*

Dengan amat tepat Prof. Pirenne memperbandingkan kedatangan bangsa Djermania dengan kedatangan bangsa Arab. Setelahnja bangsa Djermania dapat menduduki singgasana Rumawi, dan setelah semua perkelahian dan peperangan dihabisi, maka bangsa jang mendapat kemenangan itu bertukar sifat dan peradabannja dengan sifat dan peradaban bangsa jang ditaklukkan, dan mereka hilanglah ber-angsur[2] se-olah[2] diisap oleh masjarakat Rumawi untuk meneruskan peradaban Rumawi lama itu.

,,Le Germain se romanise des qu'il entre dans La Romania. Le Romain au contraire s'arabise des qu'il est conquis par l'Islam", *„Orang Djermania djadi Rumawi setelahnja dia masuk kenegeri Roma, sebaliknja orang Rumawi mendjadi ke-Araban setelahnja dia ditaklukan Islam,*

Demikianlah perbandingan pendek tetapi tepat sekali; jang diberikan oleh ahli riwajat tersebut antara kedua sifat penaklukan ini.

„Dengan masuknja Agama Islam, timbullah satu dunia jang baharu disekitar Laut Tengah, jang tadinja berpusat kekota Roma sebagai sumber peradaban dan kebudajaan. Sampai kemasa kita sekarang ini, — demikian Pirenne meneruskan keterangannja —, *masih tetap ada perpetjahan dengan masuknja Islam ke Eropah Selatan ini. Semendjak itulah Laut Tengah mendjadi pertemuan dari dua kebudajaan jang berlainan dan bertentangan, sebagai pertemuan dua barisan lasjkar peperangan dibarisan depan."*

„Lautan Tengah jang tadinja mendjadi „hoofdkwartier" dari keagamaan dan peradaan Barat, semendjak itu mendjadi „front" digelanggang perdjuangan. Dengan kedatangan Islam, petjahlah benteng jang kokoh selama ini."[11])

) Mohamet et Charlemagne pag. 132.

Benteng Agama dan Keimanan.

Ada atu hal lagi jang harus mendapat penjelidikan lebih djauh dalam hal ini. Bangsa Djermania jang menjerbu ke Rumawi itu, jang bilangannja lebih besar dari orang Islam jang menjerbu nantinja, tidak dapat menaklukkan ruhani bangsa Rumawi itu, walaupun kekuatan djasad dan kekuatan material lain2 ketika itu ada ditangan bangsa Djermania itu. Malah sebaliknja bangsa Djermania itulah jang ditelan oleh bangsa jang ditaklukkan itu, seperti diterangkan diatas.

Kenapakah bangsa Arab jang membawa Agama Islam tidak demikian halnja setelah berhadapan dengan bangsa Rumawi itu ? Hanja satu djawabnja pertanjaan ini, jakni: *Orang Djermania masuk dengan sendjata pedang dan kekerasan djasad se-mata*, sedang orang Islam masuk dengan sendjata-djasmani jang didampingi oleh sendjata-ruhani.*

Bagi orang Islam bilamana djihad djasmani telah selesai dan semua sendjata telah diletakkan, disana dimulainjalah *djihad-ruhani* jang mempunjai taktik strategi, tjara2 dan sendjata jang tersendiri pula.

Maka akan kalahlah satu kaum jang tidak atau lemah *„sendjata-ruhani"-nja* ini, walau mereka telah duduk diatas singgasana kekuasaan sekalipun.

„Oleh bangsa Djermania tidaklah ada satu sendjata apapun jang dapat dimadjukannja penangkis Agama Kristen Rumawi, tetapi bangsa Arab mempunjai kekuatan semangat jang ber-kobar dari satu keimanan jang baharu.'"[12])*

Sendjata ruhani inilah jang menjebabkan kita orang Timur, jang walaupun bagaimana hebatnja ditindas oleh bangsa Barat, tapi tetap tidak dapat dihantjur-leburkannja kebudajaan dan peradaban kita oleh orang Barat itu sampai sekarang.

Tetapi orang Baratpun sekarang mempunjai kedua matjam sendjata itu pula, jakni sendjata-djasmani dan..., sendjata-ruhani jang berupa agama. Maka akan lebih2 hantjur-leburlah satu bangsa apabila disamping mereka tidak mempunjai kekuatan djasad, sudah hilang pula sendjata-ruhani jang ada dalam dada mereka, sebagaimana orang Djermania hantjur-lebur ditelan kebudajaan Rumawi dalam riwajat itu.

[Is]) Ibid, pag. 130.

Charlemagne.

Dimanakah terletaknja kebesaran Charlemagne itu ? Tak lain ialah lantaran Radja jang besar ini mafhum bahwa sendjata ruhani tak dapat ditaklukkan dengan pedang terhunus, akan tetapi harus dilawan dengan sendjata ruhani pula. Maka dikerahkannjalah lasjkarnja menahan serangan Islam, tidak sadja dengan menghadapi tentara Islam dimedan perang tetapi djuga dengan menjusun organisasi pengeristen-ari jang teratur. Didirikannja pendidikan2 Kristen, diperintahkannja rakjatnja memeluk Agama Kristen dengan selekasnja, malah kalau perlu dengan paksa !

Sed jak itulah baru boleh disebutkan ada perubahan besar di Dunia Barat, dan disaat itulah mulainja Zaman-Tengah, — demikian pendapat Prof. Henri Pirenne. Ditutupnja pemandangannja tentang ini dengan : „Il est donc rigoureusement vraie de dire que sans Mahomet Charlemagne est inconcevable". *„Oleh karena itu adalah satu kebenaran, jang tak dapat dibantah lagi bahwasanja kalau sekiranja tak adalah Muhammad, tak dapatlah dibajangkan akan adanja Charlemagne...!"*

Agak berlainan terdengarnja pendapat jang berdasarkan penjelidikan jang djudjur dan penuh keberanian jang dikemukakan oleh seorang ahli tarich seperti Henri Pirenne ini, dari suara2 jang kerap kali terdengar oleh kita dari pihak muarrich2 selama ini.

Dari Pandji Islam.

9. PEMANDANGAN TENTANG „BUKU² ROMAN".

DJANUARI 1940.

Bandung, tg. 1 Djanuari 1940,
Sdr. Z. A. Ahmad dan
M. Yunan Nasution.

Assalamu'alaikum w.w.

Surat sdr² kebetulan sama datangnja, jakni jang berhubung dengan adjakan sdr² supaja saja turut menulis satu artikel tentang roman² jang sekarang musim diperbintjangkan orang.

Lama saja ber-agak² hendak menulis, akan tetapi kesudahannja saja mengambil keputusan, meminta maaf kepada sdr², lantaran *tidak* sanggup saja memenuhi adjakan sdr² itu. Sebabnja, bukan lantaran apa², melainkan karena saja belum lagi membatja roman? tersebut. Bagaimanakah saja akan menetapkan salah satu pemandangan terhadap, sesuatu jang belum saja ketahui. Satu tahun jang lalu, pernah saja mendapat kiriman satu kitab roman jang baru terbit, jang bersangkutan dengan *Tuanku Imam Bondjol.* Akan tetapi pembatjaan jang satu itu tentu tak mungkin mendjadi dasar untuk membitjarakan puluhan roman jang belum saja batja.

Oleh sebab itu harap dimaafkan. Dalam pada itu harap djangan sdr² sangka, bahwa saja menganggap masalah roman ini tak begitu penting, atau bagaimana. Roman adalah salah satu dari bentuk² perpustakaan, djadi djuga salah satu bahagian dari kebudajaan, satu bahagian dari cultuurverschijnsel. Sedangkan ber-matjam² kelahiran kultur itu, ialah lukisan dari tingkatan ketjerdasan salah satu kaum, bukan? Betul ada djuga saja mendengar dan membatja keberatan² beberapa pembatja, umpamanja jang berhubung dengan scene asjik-ma'sjuk itu. Itu bukan satu hal jang tak mungkin terdjadi dalam roman² kita. Saja tidak batja sendiri roman jang asal. Tjuma saja batja beberapa penolakan atau keberatan² tersebut.

Umpamanja penolakan itu begini: „Pekerdjaan asjik-ma'sjuk itu bukan satu hal jang tak mungkin tedjadi dalam masjarakat kita sekarang ini. Apakah salahnja kita mentjeritakan hal² jang mungkin

terdjadi, bukan fantasi dan bukan dusta ? Semuanja itu bisa dibatja saban waktu dalam warta harian surat[2] kabar. Melukiskan satu ajik-ma'sjuk itu 'kan tidak berarti : *menjuruh* orang mengerdjakannja ! Apa bahajanja ? dll. dll.

Saudara[2] ! Kalau memang begitu, ja apa jang harus dikatakan lagi. Kalau sudah begitu, tentu memang tak ada ,,apa[2]" ! Apalagi kalau jang menolaknja itu penulisnja sendiri. Dengan itu bukankah sudah berarti bahwa ia sendiri tidak ada menghargakan *kesenian* buah penanja. Dengan itu ia sudah mengakui bahwa apa jang di-tulisnja *tidak mempunjai ruh,* tidak mempunjai suggestieve kracht sama sekali. Ini *bukan roman namanja.* Tetapi „prosa-rubrik-kabar-kota" ! Lantas, apalagi jang harus kita katakan, sekiranja hendak membitjarakan tulisannja itu, kalau kita diadjak turut membitjara-kan masalah roman sebagai *satu bangun-kesenian* (kunstvorm)?!

Tetapi, kalau pada hakikatnja tulisan salah satu pudjangga kita itu memang mempunjai *ruh* dan *semangat* jang mendjadi sjarat bagi tiap[2] jang boleh dinamakan *kesenian,* maka sudah tentu tulisannja itu mengandung satu kekuatan *sugesti,* jang pada galibnja lebih *dalam* bekasnja dari pada „suruhan" terangkan. Apalagi kalau pu-djangga itu seorang jang berpengaruh dalam masjarakat, terkenal sebagai seorang pengandjur, pengadjak „nahi munkar-amar ma'ruf!" Mau tak mau si pembatja mudanja mengambil nama dan kedudukan pudjangga itu sendiri sebagai „djaminan", malah sebagai „sanksi" atas apa jang tertulis. Disini suggestieve kracht dari keseniannja bertambah besar.

Bagi seorang jang berpendirian „seni-buat-kesenian", (l'art pour l'art) jang sematjam itu memang tidak mengapa, malah makin bagus. Andai kata seorang pembatja muda (budjang atau gadis), — sebab golongan inilah jang banjak membatja buku roman itu —, sampai djatuh sakit umpamanja, lantaran sugesti pembatjaan itu, baginja berarti satu kemenangan, mendjadi satu kemegahan. Andai kata besok lusa berdiri disini seorang *Cyrano de Bergerac Indonesia,* dan banjak pula pembatja[2]-nja jang ke-gila[2]-an kepadanja, hanja lan-taran sugesti tulisannja itu, walaupun belum pernah bertemu dengan dia sendiri, (sebagaimana dalam karangan Rostand itu) —, maka

ia tentu *tetap* berhak dinamakan *ahli seni* kelas satu. Ini andai kata![13])

Akan tetapi kalau orang minta pertimbangan *mudharat* dengan *manfaatnja* tulisan sematjam itu untuk masjarakat Indonesia sekarang, —• itu lain fasal. Itu tidak tjukup bila dilihat dari sudut kesenian se-mata². Sebab itu mendjadi soa/ *kemasyarakatan jang lebih luas.*

Dan apabila dilihat, bahwa sebahagian jang terbesar dari pembatja buku² roman jang sematjam itu, ialah dari kalangan pemuda² dan gadis² kita dalam umur „pantjaroba" (puberteitsperiode) dimana perasaan mereka itu djauh *lebih lekas* terpikat dan terikat oleh raju²-an asjik-ma'sjuk jang terlukis dan tersurat terang²-an dari pada oleh moral jang di-sembunji²-kan dan di-sirat²-kan disana-sini itu, —• maka seseorang jang merasa berkewadjiban turut menanggung djawab atas keselamatan masjarakat umumnja, tidak mungkin berkata lain, selain dari pada : *„Seni atau tidak seni, tetapi apa jang memberi mudharat kepada kebatinan kaumku, atau jang lebih banjak mudharatnja dari manfaatnja, harus aku tolak sebagai barang jang ber~ bahaja !"*

Seorang Muslim akan berkata : „Kita tidak *anti seni.* Kita djuga suka akan tiap² jang bagus. Agama kita tidak melarang mengadakan

:) Cyrano de Bergerac (1619-1655), adalah seorang tokoh jang sangat ahli dalam membangunkan dan meng-hidup²-kan chajal manusia. Ia pandai sekali berma:n pedang dan terkenal karena banjaknja pertandingan pedang jang dihadapinja. Tetapi disamping kegemarannja jang demikian, Cyrano djuga adalah seorang penjair, filosof dan seorang idealis jang sangat bentji kepada ketjurangan.

Cyrano mempunjai sebuah tjatjat-muka jang mesti dideritanja seumur hidupnja, jakni hidungnja jang terlampau pandjang.

Edmond Rostand (1868-1918), seorang pudjangga Perantjis, mendapat inspirasi dari hidung djelek Cyrano itu, jaitu mentjiptakan drama-bersadjak jang sangat masjhur: *Cyrano de Bergerac.* Ditjeritakannja, bahwa Cyrano insaf, kedjelekannja itu adalah djadi pengalang besar bagi tjinta-mesranja terhadap gadis Roxane. Sebab itu diserahkannja dengan sukarela tjurahan tjinta Roxane jang tertarik karena utjapan2 sastra jang indah² dan memikat hati itu, kepada sahabat-karibnja Christian. Roxane tak pernah tahu bahwa segala utjapan² jang menawan hati dari Christian itu sebenarnja adalah tjiptaan djiwa dan senduan rindu dari Cyrano. Christian pendiri hanjalah pipa, dan sebenarnja seorang jang tiada punja keahlian dan fantasi sedikit djuga.

Setelah Christian meninggal dimedan perang dan Cyrano dekat pula akan mengembuskan nafas penghabisan, barulah Roxane tahu bagaimana duduk perkara sebenarnja. (Keterangan ini disarikan dari sebuah karangan dalam harian „Pedoman" Djakarta. Penghimpun).

barang[2] jang bagus dan tjantik, bahkan menggemarkan berbuat begitu. (Innallaha djamilun, wa juhibbul-djamal).

Akan tetapi djamal atau tidak djamal, kalau bersifat *batil* akan kita tolak, sekalipun batil jang pakai ,,sirat" disana-aininja. Kita harus mendahulukan jang *penting* dari jang *kurang penting.* „Taqdimul-aham-mi 'alal-muhim, bukan ? Ini, sekiranja betul ada roman jang begitu !

Sdr[2]! Bagaimanakah kita akan terus berpendirian l'art pour l'art, seni untuk kesenian, dalam tingkatan (stadium) perdjalanan ketjerdasan bangsa kita masih begini ? Dimasa seseorang masih agak terlampau lekas menamakan sesuatu buah tangannja, adalah buah kesenian, kunstproduct, meesterwerk dan jang sematjam itu ?! Sdr[2] lebih maklum, bahwa selain dari pada seni masih ada *moral,* masih ada *ideologi kenegaraan,* masih ada *itikad ketuhanan,* masih ada *tjita* keagamaan,* masih ada *falsafah kahidupan.* Dan pada hakikatnja seni jang sebenarnja seni dari salah satu bangsa, ialah *bangun-lahir* (uitingsvorm) dari apa jang *se-luhur*[s] dan *se-sutjf-nja* jang ada dalam sanubari bangsa itu.

Kalau sebenarnja salah satu buah kesusasteraan itu (sjair, prosa, roman, dsb.-nja), terbit dari sanubari jang sutji murni, kalau betul buah perpustakaan itu „tetesan d jiwa" dari pudjangga jang timbul di-tengah[2] masjarakat kehidupan bangsanja, sudah tentu akan tergambarlah dalam buah tangannja itu : *tjita* jang senantiasa diidamkan oleh djiwanja dan djiwa bangsanja, akan terlukis perdjuangan ruhaninja, akan terdengar keluh-kesah masjarakat umatnja, akan terbentang ideologinja menurut falsafah kehidupan jang tertentu.*

Sdr[2] ! Sebagainama sdr[2] maklum, pudjangga[2] jang demikianlah pada lahirnja jang membuat „riwajat dunia". Bukankah *sedjarah perpustakaan* itu selalu berdjalan beberapa puluh tahun *lebih dahulu* dari pada *sedjarah politik dunia ?* Sebelum ada Revolusi Perantjis, beberapa puluh tahun sebelum itu, sudah ada „revolusi" dalam literatur Eropah Barat (Montesquieu, Locke, Voltaire a.l. dengan ,,Essay"-nja, Rousseau dengan „Contrat Social"-'nja). Boleh djadi buah perpustakaan jang begitu sifatnja tidak begitu lekas populer, tidak laku seperti pisang goreng. Boleh djadi tjerita[2] jang setingkat dengan „Lord Lister" dan lain[2] pembatjaan diatas kereta api akan lebih lekas madju. Akan tetapi sebagaimana sdr[2] maklum, tudjuan pudjangga *bukanlah* larisnja bukunja itu jang terutama baginja, bukan ?

„Bebasari" dari Rustam Effendi tidak diketahui orang benar. Pudjangga *Rustam Effendi* tidak bisa *memutarkan uangnja* dengan tetesan djiwanja itu. Pada hal „Bebasari" boleh dinamakan „epoch-making" kata orang Inggeris, pembikin riwajat! Ditakdirkan Rustam Effendi tadinja menulis *„Geoffry Gill Indonesia",* digarami disana-sini dengan scene asjik-ma'sjuk jang memikat hati muda remadja kita, barangkali ia bisa lekas kaja sedianja ?

Eeh ! Sudah sampai kemana obrolan saja ini, Maaf sdr², sekali lagi: *Tidak sanggup saja memberi pemandangan terhadap roman⁹ pudjangga kita jang sedang diperbintjangkan itu !*

Apakah betul ada jang bersifat „prosa-rubrik-kabarkota", jang „netral" sadja seperti air hudjan, ataukah sebagai „pekabaran plus-prikkel-dan-sensasi", atau sudah „meraju sukma" a la Cyrano plus moral jang tersembunji di-sirat²-kan, ataukah lebih tinggi dari itu, *bersih* dari pada raju²-an jang membawa chajal pembatjanja ber-' larat² tak tentu entah kemana, malah menanam didikan jang bersifat positif, membangkitkan semangat, memimpin batin, menuntun achlak, atau bagaimana, — untuk ini semua sdr², perlu kepada pembatjaan roman itu satu persatu dengan teliti. Ini belum saja kerdjakan. Dan rasanja tak akan mungkin saja melakukannja. Lantaran itu saja tak bisa menulis apa² ditentang masalah itu ! Terus terang mengaku begini, lebih baik dari pada sdr² tuduh saja sebagai seorang jang menetapkan satu hukum atas apa jang belum diketahuinja. Bukan tak suka, tapi tak *bisa.* „La jukallifu'llahu nafsan illa wus'aha". Entahlah dihari depan !

Sdr² chususnja, dan sdr² teman sedjawat kita jang duduk dalam redaksi madjalah² tempat orang mengirimkan kitab² untuk diresensi, atas bahu sdr²-lah terletak satu kewadjiban jang berat dalam memberi resensi itu. Membatja roman itu dari awal sampai achir tentu akan memakan waktu jang amat banjak. Dan saja maklum bahwa pekerdjaan sdr sebagai pedjabat redaksi amat banjak pula. Akan tetapi, apa boleh buat, perlu sdr² membatja kitab² jang akan diberi resensi itu dengan saksama lebih dulu. Dan kalau sesudahnja sdr mempunjai pemandangan jang tertentu, „pedjamkanlah" mata sdr dan tuliskan apa pendirian sdr terhadap buku itu. Manis, pahit, pedas, asin, terserah ! Ini lebih bermanfaat bagi *kedua belah pihak,* bagi *pembatja* dan *penulis* itu sendiri.

Bagi pembatja², oleh karena umumnja dirumah tangga kita boleh dikatakan tidak ada kontrol-pembatjaan sama sekali. Dalam pamili²

terpeladjar umpamanja, tulisan² *Emile Zola* dll. jang mereka namai realistische romans tidak usah dikuatirkan akan mendatangkan akibat jang kurang baik. Sebab didjaga, saipaja buku² itu hanja djatuh ketangan orang² jang sudah tjukup persediaannja untuk membatja, dan memahamkan *apa jang tersirat".* Akan tetapi umumnja dalam rumah tangga kita, kalau datang pos membawa satu roman, masak-m entah turut membatjanja. Itulah sebabnja kita amat perlu kepada resensi jang teliti dan adil.

Membaikkan pula bagi pudjangga kita sendiri, oleh karena satu resensi jang ichlas dan terus-terang serta beralasan, lebih banjak paedahnja bagi seorang penulis muda dari pada pudjian², jang tidak pada tempatnja. Tak usah kita kuatir, bahwa seorang penulis akan patah hatinja bila tidak mendapat pudjian. Sebab, kalau betul ada mengalir darah pudjangga dalam tubuhnja, ia *tidak* akan patah hati. Tetapi ia akan menggertamkan gigi dan berdjalan terus sampai buah penanja mendapat penghargaan jang sempurna. Kalau „Sjaalman" dalam Max Havelaar pematah hati, sudah tentu tidak akan ada pudjangga *Multatuli,* bukan ?

Tetapi andai kata penulis muda kita itu betul datang patah hati nja, itupun *baik sekali* bagi dirinja.

Sebab jang demikian menundjukkan, bahwa dia bukan seorang pudjangga. Itu bukan satu tjelaan baginja, tidak ! Akan tetapi satu pemberian ingat, bahwa ia itu semestinja duduk dilapangan lain. Boleh djadi ia lebih pantas mendjadi seorang tukang jang tjakap atau arsitek jang pintar, atau seorang saudagar jang ulung, seorang fabrikan barang tenun atau lain². Dunia Allah besar ! Banjak pintu rezeki disediakan-Nja untuk machluk-Nja jang ber-matjam² itu. Tidak semua orang mesti mendjadi pudjangga sadja.

Duduknja masalah kita sekarang, tentu bukan: *„Apakah penulis* kita itu boleh terus mengarang atau tidak T'* Saja rasa bukan begitu, melainkan, umpamanja: „Karangan² dan gubahan² jang manakah dan jang bagaimanakah jang harus ditolak dan jang manakah jang harus diterima oleh penerbit² buku, mengingat kepada keselamatan dan keperluan² masjarakat kita dewasa ini *T'* Satu !

Dan : „Sumber² kebudajaan manakah, jang se-baik²-nja tempat pudjangga kita mengambil „inspirasi" untuk buah penanja?" Dua!

Dan sebagainja...!

Ini sebagai pokok² soalnja sadja.

Diantara penulis² kita itu tentu ada pudjangga jang sebenar pu-

djangga. Se-kurang2-nja kandidat-pudjangga. Dan djiwa pudjangga itu, bila sudah *„menggelora"* kata orang sekarang, tak mungkin ditahan atau distop atau disuruh non-aktif sama sekali. Tenaga muda itu amat berharga bagi masjarakat kita sekarang, tapi dialirkan dalam saluran jang tertentu dan teratur, djangan dibiarkan melantur kesana kemari, merompak parit dan pematang.

Dan lapangan pekerdjaan untuk pudjangga kita, amat luas sekali. Baik dalam kalangan sjair ataupun prosa. Buku2 batjaan jang memberi didikan amat sedikit. Pembatjaan-anak2 hampir nihil. Kita kekurangan kitab njanji jang menarik dan teratur. Dibandingkan dengan anak2 Eropah, dalam pembatjaan dan njanjian, anak2 kita amat miskin.

Tidak heran, karena penulis2 untuk batjaan anak2 dikalangan kita boleh dikatakan baru sedikit sekali, dibandingkan dengan keperluan jang amat besar. Alangkah baiknja sekiranja pudjangga2 kita meletakkan *Conan Doyle* dan *Manfaluthi* barang sebentar dan mentjari inspirasi dalam gudang lagu2 lama dan tjerita2 lama bangsa kita sendiri, jang sekarang masih banjak jang belum dipedulikan. Banjak jang mungkin disaring, diperbagus dan dirombak oleh Pudjangga Muda Indonesia !

Memang tidak ada alangan mentjari inspirasi keluar negeri. *Kebudajaan itu tidak monopoli satu bangsa, dan tidak mungkin dipagar rapat supaja djangan keluar dari satu kaum.* Tidak bisa dan tidak perlu ! Barat boleh mengambil inspirasi ke Timur, Timur boleh mengambil inspirasi ke Barat. Akan tetapi tidak semua sumber2 itu mengeluarkan air jang djernih, jang memberi manfaat kepada kita. Baik buat orang, belum tentu baik buat kita. Djadi disini perlu rupanja pudjangga kita memakai saringan sedikit, apalagi sebagai *Pudjangga Muslim !*

Kita tak usah anti Barat. Kita orang Islam perlu menerima dorongan2 dari Barat, terutama dalam urusan beberapa ilmu2 jang eksak dan praktis. Akan tetapi hingga zat2-nja ilmu itu pulalah. Bila melangkah selangkah lagi, mengambil-oper ruh semangat kehidupan orang Barat, jang pada umumnja sangat meremehkan, malah seringkah menentang moral dan etik, — apabila mengambil inspirasi dari suasana kebudajaan jang demikian untuk kesusasteraan kita, dengan tidak disaring dan ditapis benar lebih dahulu, besar bahajanja bagi masjarakat kehidupan kaum Muslimin, pada hal kebudajaan Islam sendiri tjukup mempunjai sumber2 inspirasi bagi pudjangga2 kita.

Generasi kita jang akan timbul masih miskin batjaan jang baik2,

jang munasabah dengan umur dan pengertiannja. Mereka amat suka kepada tjerita[2] jang penuh pengalaman (awas, bukan sensasi!). Kapankah pudjangga[2] kita jang mempunjai talent akan menggubahkan perdjalanan *Ibnu Bathutah* umpamanja, supaja sedap dibatja anak[2] kita kaum Muslimin ? Anak[2] kita itu dan kaum guru pendidik kita, me-nanti[2]! Ini sebagai umpamanja sadja. Anak[2] Muslim jang lebih besar sedikit, amat perlu kepada kisah pahlawan[2], tempat menggantungkan tjinta dan simpatinja. Sdr[2] maklum, bahwa kisah pahlawan[2] itu adalah suatu alat jang penting untuk pembentuk djiwa anak[2] kita, lebih[2] dalam umur „pantjaroba".itu.

Sedjarah Indonesia, riwajat umat Muhammad dari zaman Rasulullah s.a.w. sampai ke Chulafaurrasjidin dan sebagainja, kesusasteraan Islam dizaman keemasannja, penuh dengan bahan[2] jang perlu untuk itu.

Kalau seorang *Goethe* mengambil inspirasi dari Timur untuk *„Westostlichen D'wan"-rv)a,* kalau seorang *Dante* mengambil inspirasi dari kisah Mi'radj untuk *„Divina Comedia"*-nja, alangkah baik dan pantasnja, sekiranja pudjangga Muslimin kita mentjari pula dari sumber[2] jang lebih dekat, dan jang lebih sesuai dengan falsafah-hidup kita orang Islam. Bukan untuk anak[2] sadja, akan tetapi untuk orang[2] tuapun bisa diselenggarakan lektur jang sematjam itu. Buta huruf kita akan tetap terbanteras djuga, didikan batin bisa terbawakan sekali djalan, dan mudah[2]-an dengan begitu roman[2] itu tidak lagi akan begitu banjak ditelan oleh pemuda[2] dan gadis[2] kita jang masih belum bisa „membatja jang tersirat"..., bukan ?

Sdr[2] ! Barangkali sdr[2] berkata dalam hati, bahwa saja ini hanja bisa mengatakan sadja. *Betul!* Sebab saja bukan pudjangga. Djadi hanja saja bisa berkata. Berkata dengan penuh pengharapan, mudah[2]-an dengan perantaraan sdr[2] hal ini bisa difikirkan lebih da-• lam dan diamalkan oleh Pudjangga Muda kita, jang bisa mengerdjakannja. Ini harapan saja.

Apa boleh buat, rasanja tidak sangguplah saja menurutkan aliran faham ,,1'art pour l'art", dengan arti terlepas dari moral dan etik dan tidak kena-mengena dengan achlak budi-pekerti, tidak mempedulikan keimanan dan kesutjian batin. Tidak sanggup dan tidak „ diizinkan oleh *pandangan hidup* saja.

Djundjurigan kita Nabi Muhammad s.a.w. suka mendengar orang bersjair.- Ini tidak asing lagi. Sering kali beliau s.a.w. memanggil ahli sjair dizaman itu untuk membatjakan sjair mereka jang bagus[2]. Akan tetapi apakah sabda beliau s.a.w. sewaktu beliau mendengar

seorang membatjakan sjair, jang walaupun bagus, tapi isinja dan semangatnja „tidak keruan" ?

„Peganglah sjetan itu! Sesungguhnja lebih baik bil'd seseorang dari pada kamu penuh perutnja dengan nanah, dari pada dengar sji'ir (jakni sjair jang munkar)" (Hadits r. Ahmad).

Waktu orang mentjeriterakan kepada *Richard Wagner* jang tersohor itu, bahwa *Garibaldi,* pendekar kemerdekaan Itali dalam tahun 1848 melarang serdadu²-nja mengarahkan meriam kebenteng kota Roma, walaupun benteng² itu amat berbahaja bagi lasjkarnja, hanja lantaran hendak memelihara barang² kesenian jang ada di-dekat² itu djangan rusak, — diwaktu itu ahli seni *Wagner* marah, sambil berkata :

„Apakah artinja kesenian ! Alangkah tjelakanja kesenian kalau tak ada kemerdekaan".

Sekarang kalau kita belum sanggup mengeluarkan perkataan sekontan itu, dengan sedikit variant kita bisa berkata, umpamanja begini: *„Alangkah bagusnja seni jang sebenarnja seni. Akan tetapi, alangkah tjelakanja kesenian itu, apabila ia membawa kepada kerusakan batin dan keimanan. Apalagi „kesenian" jang genap-tidak, gandjil-tak tentu!"*

Sdr²! Sekianlah, sekali lagi harap maafkan lantaran saja tak sanggup memenuhi permintaan sdr² itu, karena sebab² jang telah saja katakan diatas.

Wassalam,
M. Natsir.

Dari Pedoman Masjarakat dan Pandji Islam.

II. PENDIDIKAN

ITSAR
Brotherhood in unity of Islam

10. IDEOLOGI DIDIKAN ISLAM.

Pidato pada Rapat Persatuan
Islam di Bogor, tg. 17 Djuni 1934.

I.

Ibu-bapa dan saudara²-ku kaum Muslimin.

Kini kami meminta perhatian ibu-bapa dan saudara² kami kaum Muslimin jang hadir, terhadap satu masalah, jang mengambil tempat jang sangat penting dalam kehidupan kita sebagai manusia umumnja, dan sebagai pengikut dari Djundjungan kita, Nabi Muhammad s.a.w. chususnja. Masalah itu, ialah masalah *didikan anak* kita kaum Muslimin.*

Madju atau mundurnja salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada peladjaran dan pendidikan jang berlaku dalam kalangan mereka itu.

Tak ada satu bangsa jang terkebelakang mendjadi madju, melainkan sesudahnja *mengadakan* dan *memperbaiki* didikan anak² dan pemuda² mereka. Bangsa Djepang, satu bangsa Timur jang sekarang djadi buah mulut orang seluruh dunia lantaran madjunja, masih akan terus tinggal dalam kegelapan sekiranja mereka tidak mengatur pendidikan bangsa mereka; kalau sekiranja mereka tidak membukakan pintu negerinja jang selama ini tertutup rapat, untuk orang² pintar dan ahli² ilmu negeri lain jang akan memberi didikan dan ilmu pengetauan kepada pemuda² mereka disamping mengirim pemuda²-nja keluar negeri mentjari ilmu dan pendidikan.

Sepanjol, satu negeri dibenua Barat, jang selama ini masuk golongan bangsa kelas satu, djatuh merosot kekelas bawah, sesudah enak dalam kesenangan mereka dan tidak mempedulikan pendidikan pemuda² jang akan menggantikan pudjangga² bangsa dihari kelak.

Tidak mempedulikan didikan bangsa mereka sebagai jang tjotjok dengan aliran zaman, lantaran itu mereka tinggal tertjetjer dibelakang bangsa² jang dikelilingnja, jang terus bergerak dengan giat dan tjepat.

Begitu adjaran tarich ! *„Sesungguhnja telah lalu sebelum kamu beberapa tjontoh², lantdrah itu berdjalanlah diatas bumi, dan lihat" lah bagaimana kesudahannja orang² jang tidak menerima kebenar-an. Ini.adalah satu keterangan jang njata untuk manusia, dan satu petundjuk 'erta pendidik untuk orang² jang hendak berbakti kepada Tuhan"* (Q. Al'i-Imran : 137-138).

Apakah peladjaran jang dapat kita peroleh dari tarich dan su-natullah jang telah terang dan djelas itu ?

Ialah, bahwa kemunduran dan kemadjuan itu *tidak* bergantung kepada *ketimuran* dan *kebaratan,* tidak bergantung kepada putih, kuning atau hitam warna kulit, tetapi bergantung kepada ada atau tidaknja *sifat²* dan *bibit² kesanggupan* dalam salah satu umat, jang mendjadikan mereka lajak atau tidaknja menduduki tempat jang mulia diatas dunia ini.

Dan *ada* atau *tidaknja* sifat² dan kesanggupan (kapasitet) ini bergantung kepada *didikan* ruhani dan djasmani, jang mereka te-rima untuk mentjapai jang demikian.

Kita tak usah bermegah diri dengan apa jang telah ditjapai oleh umat jang telah dahulu dari kita, dan tak usah kita menepuk dada dengan ketinggian dan kemuliaan umat Islam dalam abad² keemasan dari tarich Islam, dimasa bendera Islam ber-kibar² dari Timur sam-pai ke Barat, dimasa universitet² Islam memantjarkan tjahajanja jang gemerlapan kesegenap podjok dunia, memberi penerangan kebenua Eropah jang ketika itu masih gelap. Tak usah kita bermegah diri dengan d jihad dan kemenangan mereka.

„Umat ini telah berlalu. Mereka menerima apa jang patut mereka terima, dan kamu akan menerima apa jang patut kamu terima pula. Kamu tidak akan ditanja tentang apa² jang mereka telah lakukan !", demikian Al-Quran menegaskan, dalam surat Al-Baqarah : 134.

Umat² itu memang sudah dahulu dari kita. Mereka terima, apa jang lajak mereka terima, jang sepadan dengan usaha dan amal² mereka. Dan kita akan menerima pula apa jang pantas kita terima, jang berpadanan dengan usaha dan kerdja kita. Kita tidak akan ditanja tentang apa² jang nenek mojang kita itu telah kerdjakan.

Sekarang marilah kita bertanja kepada diri kita sendiri: apakah jang telah kita kerdjakan dan usahakan; dan apakah jang telah kita peroleh ? Marilah kita periksa diri kita dan diri umat kita jang

sekarang ini, apakah dalam diri kita masing² dan dalam kalangan kaum kita, ada *sifat²* dan *kekuatan* serta *ketjakapan* dan *kesanggupan* seperti mereka² jang dahulu itu," atau belumkah ?

Sebagian dari sifat² mereka kaum Muslimin pada abad² keemasan itu, ialah *ketetapan* dan *ketabahan* hati mereka dalam tiap² usaha mereka, baik dunia maupun achirat, baik dalam beribadat ataupun dalam menuntut ilmu. Apakah kaum kita sekarang sudah umum begitu ?

Mereka mempunjai pudjangga² dalam urusan agama, dalam urusan ilmu-pengetahuan, dalam urusan pemerintahan, dalam segala urusan jang berhubung dengan kemaslahatan mereka.

Adakah kita mempunjai itu ?

Mereka mempunjai sifat *tawakal, kemerdekaan berfikir, berani mempertahankan hak, mendjundjung perintah Allah* dengan tunduk dan ichlas.

Apakah kita sekarang sudah begitu ?

Pertanjaan ini tidak susah mendjawabnja. Terserah kepada diri kita masing² memberi djawabannja!

Marilah sama² kita insafi bahwa menurut sunatullah semua sifat dan kesanggupan² itu tidak dapat ditjapai, ketjuali dengan *didikan* jang sungguh². Lantaran itu masalah *pendidikan* ini adalah masalah masjarakat, masalah kemadjoian jang sangat penting sekali, lebih penting dari masalah jang lain².

Negeri kita ini mempunjai penduduk tidak kurang dari 60 djuta djiwa. Berapakah dari kaum kita jang sekian itu, jang telah mendapat peladjaran dan didikan ?

Sudah diadakan suatu komisi untuk memeriksa berapakah prosennja dari *penduduk* negeri kita ini jang sudah mendapat peladjaran. Laporan komisi itu, (Hollandsch Onderwijs-Commissie) jang terbit dalam tahun 1931 memuat satu perbandingan tentang perguruan jang ada dinegeri kita dengan perguruan di-negeri² lain² ialah sebagai berikut:

Djawa . .	2,9%
Luar Djawa	2,9%
Mesir	3,4%-
India	4,5%
Siam	5,6%
Pilipina	9,7%

Ini menundjukkan bahwa kalau kita kumpulkan orang kita ditanah Djawa ini ataupun diluar Djawa, maka pukul rata dalam tiap² 100 orang hanja 2,9 orang, — belum tjukup 3 orang —, jang sudah dapat perguruan. Dan kalau kita masukkan kedalamnja pengadjaran jang diberikan pesantren², maka masih belum tinggi angka prosentasenja untuk seluruh Indonesia dari pada 3,8%. Sekarang kalau dimasukkan pula perguruan jang diberikan oleh sekolah² partikelir jang dinamakan sekolah-liar itu, bolehlah nanti kita mendapat paling tinggi angka 4—.

Apakah artinja 4 orang dari tiap² 100 orang itu ! Bandingkanlah dengan keadaan di Pilipina, tanah jang berdekatan dengan kita, jang telah mentjapai angka 9,7, jakni lebih dari 2 kali sebanjak angka kita.

Menurut perhitungan H.I.O. Commissie itu djuga dari 24.029.839 anak² dibawah umur 13 tahun, barulah 4.702.935 anak jang sudah mendapat peladjaran dan masih 19.326.904 anak jang tidak mendapat peladjaran itu. Betapakah akan nasibnja anak² jang lebih dari 19 miliun itu ?

Apakah akan dibiarkan sadja mereka terlantar, djadi bodoh dan •dungu terbenam dalam kegelapan ? Atau apakah sudah rela benar² kita melepaskan anak² kita itu diperkemasi oleh mereka jang bekerdja dengan giat dan radjin serta tabah mendirikan sekolah² mereka, jang membukakan pintunja dengan luas sekali kepada anak² kita jaitu pihak missi dan zending dinegeri kita ini ?

Wahai ibu-bapa kaum Muslimin ! *„Alangkah sukanja Ahli Kitab, djika mereka dapat membelokkan kamu kembali, sesudah kamu beriman (kepada Muhammad), sebab tidak senang hati mereka... !"*, demikian Al-Quran dalam surat Al-Baqarah : 109. Peringatan ini dihadapkan oleh Muhammad kepada kaum Muslimin 13 abad jang lalu dan jang rupanja perlu diperingatkan ber-ulang² demikian kepada kita.

Tuhan telah mengamanatkan anak² itu supaja kita didik dan kita pimpin. Kita sebagai ibu-bapa jang lebih tua dan lebih kuat, bertanggung djawab atas nasib anak² kita itu. *„Tiap⁹ anak itu dilahirkan sutji, maka ibu-ibapanjalah jang mendjadikan dia seorang Madjusi, Nasrani dan fuhudi."* Begitu Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. memperingatkan kepada tiap² ibu-bapa kaum Muslimin berhubung dengan kewadjiban mereka terhadap anak² mereka.

„Peliharalah dirimu dan ahlimu dari api naraka I", demikian lagi

peringatan Tuhan dalam Kitab Sutjinja, surat At-Tahrim ajat 6, kepada kita, jang maksudnja ialah harus kita berikan kepada anak dan isteri kita didikan jang akan memeliharanja dari kesesatan dan memberi keselamatan kepadanja didunia dan diachirat.

Mengurus pendidikan anak² itu, bukan sadja fardhu-'ain bagi tiap² ibu-bapa jang mempunjai anak, akan tetapi adalah fardhu-kifajah bagi tiap² anggota dalam masjarakat kita.

„Hendaklah ada dianta\ra kamu suatu golongan jang menjeru manusia kepada kebaikan dan melarangnja dari pada kedjahatan; penjeru ini adalah orang jang mendapat kemenangan"* (Q. Ali-'Imran : 104).

Djadi kita kaum Muslimin wadjib mengadakan dari antara kaum kita djuga, satu golongan jang akan mendidik anak² kita, supaja didikan anak² itu djangan diserahkan kepada mereka jang tidak sehaluan, tidak sedasar, tidak seiman dan tidak seagama dengan kita. Begini peringatan dari Nabi kita Muhammad s.a.w. Begitu pula perintah dari Allah s.w.t.

II.

Barat dan Timur.

Dalam perlumbaan bermatjam aliran jang diturut oleh orang kita dalam pendidikan dan peladjaran, seringkah dikemukakan perbandingan atau pertentangan antara didikan *Barat* dan didikan *Timur.*

Seringkah pula kenjataan, ada jang menganggap bahwa didikan Islam itu ialah didikan Timur, dan didikan Barat ialah *lawan* dari didikan Islam. Boleh djadi, ini reaksi terhadap kepada didikan *„kebaratan"* jang ada dinegeri kita, jang memang sebagian dari akibat²-nja tidak *mungkin* kita menjetudjuinja sebagai umat Islam. Akan tetapi tjoba kita berhenti sebentar dan bertanja : „Apakah sudah boleh kita katakan bahwa Islam itu *anti-Barat* dan pro-Timur, chususnja dalam *pendidikan ? !*

Pertanjaan ini hanja bisa kita djawab apabila sudah terdjawab lebih dulu : *„Apakah kiranja jang mendjadi tudjuan dari didikan Islam itu T'* Jang dinamakan didikan, ialah satu pimpinan djasmani dan ruhani jang menudju kepada kesempurnaan dan lengkapnja sifat² kemanusiaan dengan arti jang sesungguhnja. Pimpinan sematjam ini sekurangnja a.l. perlu kepada *dua* perkara :

a. Satu *tudjuan jang tertentu* tempat mengarahkan didikan itu.
b. Satu *asas* tempat mendasarkannja.

Akan siaMah tiap[2] pimpinan itu apabila ketinggalan salah satu dari jang dua ini. Pertanjaan : *„Apakah tudjuan jang akan ditudju oleh didikan kita T',* sebenarnja tidak pula dapat didjawab sebelum mendjawab pertanjaan jang lebih tinggi lagi jaitu : *„Apakah tudjuan hidup kita didunia ini T'* Kedua pertanjaan ini tidak dapat dipisahkan, keduanja *sama* (identiek), *Tudjuan didikan* ialah *Tu*djuan-Hidup !

Guranul-Hakim mendjawab pertanjaan ini bjgini: *„Dan Aku (Allah) tidak d jadikan d jin dan manusia, melainkan untuk menjembah Aku!"* (Q.s. Addzarijat: 56).

Akan *memperhambakan diri kepada Allah,* akan mendjadi *hamba Allah,* inilah tudjuan hidup kita diatas dunia ini. Dan *lantaran* itu, inilah pula tudjuan didikan jang wadjib kita berikan kepada anak[2] kita, jang lagi sedang menghadapi kehidupan.

Arti: „Lija'buduni".

Adapun perkataan *„menjembah Aku"* ini mempunjai arti jang sangat dalam dan luas sekali, lebih luas dan dalam dari perkataan[2] itu jang biasa kita dengar dan pakai setiap hari. ,

„Menjembah Allah" itu melengkapi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah Ilahi jg membawa kepada *kebesaran* dunia dan *kemenangan* achirat, serta mendjauhkan diri dari segala larangan[2] jang meng-alang[2]-i tertjapainja kemenangan dunia dan achirat itu. Akan tetapi sungguh *tidak mudah* mentjapai pangkat „Hamba Allah" itu. Tuhan terangkan dalam Al-Quran, antaranja apakah sjarat[2] dan sifatnja seseorang jang berhak menamakan dirinja „Hamba Allah" itu: *Bahwa jang se-benar*-nja takut kepada Allah itu, ialah hamba[s]-Nja jang mempunjai ilmu; sesungguhnja Allah itu Berkuasa lagi Pengampun"* (Q.s. Al-Fathir : 28).

Ajat ini mendjelaskan bahwa *ilmu,* ialah satu sjarat jang terpenting untuk mendjadi Hamba Allah jang se-benaj^-nja. Seorang Hamba Allah, *bukanlah* seorang jang mengasingkan diri dari keni'matan dunia dan pergi bertapa kehutan belukar, dan mengerdjakan hanja sekedar „sembahjang" dan „puasa" sadja! Bukan se-mata[2] ini jang dimaksud dengan menjembah Allah itu.

Malah dengan terang dan tegas pula Tuhan peringatkan bahwa segala barang jang baik dan rezeki[2] jang halal diatas dunia ini, adalah teruntuk bagi *Hamba Allah !*

„Katakanlah! Siapakah jang mengharamkan perhiasan Allah jang Dia keluarkan untuk hamba-Nja, beserta rezeki jang baik itu ? Ka-

tahanlah, (semua itu) untuk mereka jang beriman diatas dunia ini, dan se-mata akan (kepunjaan mereka) dihari kiamat"* (Q.s. Al-A'raf: 31).

Hamba Allah, ialah orang jang ditinggikan Allah deradjatnja, sebagai *pemimpin* untuk manusia. Mereka menurut perintah Allah, dan berbuat baik kepada sesama machluk, lagi menunaikan ibadah terhadap Tuhannja, sebagaimana tersimpul dalam firman Tuhan :

„...mereka beriman kepada Allah, kepada Hati Kemudian kepada Malaikat, kepada Kitab-Nja dan Nabi-Nja dan memberikan harta jang disajainginja kepada karib*-nja, kepada anak jatim, kepada orang terlantar, dan kepada orang jang keputiusan belandja dalam perdjalanan, serta untuk memerdekakan manusia dari perbudakan. Didirikannja sembahjang, dibajarkannja zakat, teguh memegang djandji apabila berdjandji, bersifat sabar dan tenang diwaktu bahaja dan bentjana..."* (Q.s. Al-Baqarah : 177).

Kepada Hamba Allah jang beginilah Tuhan telah memberi satu *„balagh",* satu *ultimatum,* jakni satu pemberi-tahuan jang keras, bahwa kemenangan dan kedjajaan diatas dunia *ini tidak* diberikan, melainkan kepada hamba-Nja jang *pantas dan patut* lagi mempu-njai ketjakapan jang tjukup untuk *menerima* dan *mengurus dunia.* Lain dari itu, *tidak l*

„Sesungguhnja Kami telah tetapkan dalam Zabur, sesudahnja peringatan, bahwa sesungguhnja dunia ini diwarisi oleh hamba-Ku jang patut*, dan sesungguhnja dalam hal ini adalah satu pemberian tahu, „peringatan" untuk orang jang menjembah Allah"* (Q.s. Al-Anbija : 105-106). \

Beginilah sekurangnja sifat[2] dan amalannja seseorang jang mem-punjai deradjat *„Hamba Allah"* itu ! Maka njata pula bahwa mem-perhambakan diri jang sematjam ini ialah untuk kepentingan dan keperluan jang menjembah itu sendiri, *bukan* untuk jang disembah :

„Tidak ! Aku tidak berkehendak mendapat rezeki dari mereka dan Aku tidak berkehendak, supaja mereka memberi Aku makan" (Q.s. „Addzarijat = 57).

„Sesungguhnja Allah itulah jang memberi rezeki jang mempunjai semua kekuatan dan kekuasaan jang paling berkuasa" (Q.s. Addza-rijat : 58).

Perhambaan kepada Allah jang djadi tudjuan hidup dan djadi tudjuan didikan kita, bukanlah suatu perhambaan jang memberi keuntungan kepada jang disembah, tetapi perhambaan jang menda-

tangkan kebahagiaan kepada jang menjembah; perhambaan jang memberi kekuatan kepada jang memperhambakan dirinja itu.

„Dan barang siapa jang sjukur kepada Tuhan maka sesungguhnja ia ber sjukur untuk kebaikan dirinja sendiri dan barang siapa jang ingkar, maka sesungguhnja Tuhanku Mahakaja dan Mahamulia l" (Q.s. An-Naml: 40).

Akan mendjadi orang jang memperhambakan segenap ruhani dan djasmaninja kepada Allah s.w.t. *untuk kemenangan dirinja dengan arti jang se-luas2-nja jang dapat ditjapai oleh manusia** itulah tudjuan hidup manusia diatas dunia. Dan itulah tudjuan didikan jang harus kita berikan kepada anak kita2 kaum Muslimin.

Inilah *„Islamietisch Paedagogisch Ideaal"* jang gemerlapan jang harus memberi suar kepada tiap2 pendidik Muslimin dalam mengemudikan perahu pendidikannja.

Apakah jang sematjam itu sematjam didikan ke-„barat"-an atau ke-„timur"-an namanja, tidak mendjadi soal. Timur kepunjaan Allah, Baratpun kepunjaan Allah djuga, sebagai machluk jang bersifat „hadits" (baharu), ke-dua2-nja, Barat dan Timur mempunjai hal jang *kurang baik* dan jang *baik,*- mengandung beberapa *kelebihan* dan beberapa *keburukan.*

Seorang pendidik Islam tidak usah memper-dalam2 dan memper-besar2-kan antagonisme (pertentangan) antara Barat dengan Timur ' itu. Islam hanja mengenal antagonisme antara *hak dan batil.* Semua jang hak ia akan terima, biarpun datahgnja dari „Barat", semua jang batil akan ia singkirkan walaupun datangnja dari „Timur".

Sistem pendidikan seperti jang diberikan di Barat jang bersemangat *efficiency,* supaja dapat kemenangan dalam perlumbaan hidup tidak ia akan tolak sama sekali, kalau se-mata2 lantaran sifat ke-„Barat"-annja. Sebab, seorang Islam, seorang Hamba Allah, dilarang „melupakan nasibnja didunia ini" dan dituntut mentjempungkan diri dalam perdjuangan hidup dengan tjara jang halal.

Suatu sistem Timur jang memberi didikan, terpisah dari gelombang pergaulan dan perdjuangan manusia biasa, meluhurkan dan menjutjikan *kebatinan,* tidak akan kita terima semuanja pula, kalau hanja lantaran sifat „ketimurannja" itu. Sebab, buat seorang Hamba Allah, *djasmani dan ruhani dunia dan achirat, bukanlah dua barang jang bertentangan jang harus dipisahkan,* melainkan dua serangkai jang harus *lengkap-melengkapi dan dilebur mendjadi satu susunan jang harmonis dan seimbang.* Inilah jang dimaksud oleh firman Allah :

„Dan demikianlah Kami cjadikan kamu suatu umat jang seim bang, adil dan harmonis, supija kamu djadi pengawas bagi manusia dan Rasul djadi pengawas aas kamu"* (Q.s. AI-Baqarah : 143).

Deradjat Hamba Allah ang beginilah jang bukan sia², untuk itulah kita harus memperguiakan setiap saat dari umur kita. Umur kita dan umur *generasi* jarg bakal *timbul jang kita didik,* untuk menggantikan kita.

Dari brosjur tersendiri.

11. PERGURUAN KITA KECURANGAN GURU!

MEI 1938.

„Sekarang saja mempropagandakan pendidikan, tapi nanti, saja tak capai mendidik anak² saja l"

Beginilah satu alasan jang dikemukikan oleh seorang lepasan H.I.K.[14]) Pemerintah, jang pernah djad pemuka dari satu organisasi guru² dinegeri kita ini. Beliau menukir pekerdjaan sebagai guru dengan pekerdjaan sebagai klerk pos can sebagai alasan kepada teman sedjawat jang menanja, apakah se>abnja beliau menukar pekerdjaan itu, didjawabnja dengan kalima jang kita terakan diatas.

Memang maksudnja dalam, kalau kita perhatikan lebih djauh isi perkataan beliau itu. Seorang jang telah penempuh peladjaran seperti H.I.S., kemudian dipilih supaja **sampai** di Mulo, disini dipilih pula supaja duduk di H.I.K., sudah tamat pula disana dengan membawa diploma', setelah itu bekerdja dengai aktif dalam organisasi guru² muda, tapi kemudian pada satu saat nerasa terpaksa meninggalkan kelas dan murid²-nja, ditukarnja denjan pekerdjaan dikantor pos. ;

Satu dari antara dua : Tuan tersebut tdak pernah mempunjai tjita² hendak mendjadi guru, akan tetapi, tadinja, lantaran di-paksa² masuk djuga kesekolah guru, sampai mendapat diploma, achirnja kenjataan, bahwa pekerdjaan itu tidak sepadan dengan hati-ketjil jang sebenarnja, sehingga kelas itu mendjadi serasa kamar „rumah-tutupan" baginja, lalu meminta berhenti. Atau: Tuan tersebut memang sudah ada ber-tjita² mendjadi guru dari dahulu akan tetapi lantaran dilihat pendapatan tidak sebanding dengan jang di-reka² tadinja dan serasa tidak mentjukupi untuk penghi&upi rumah-tangga jang telah di-kenang²-kan. Merasa kuatir, kalau tidak tjukup untuk pendidik anak²-nja kelak sebagaimana jang di-tjita². Dalam pada

\

[14]) Setingkat S.G.A. sekarang.

itu terbuka mata pentjaharian jang lebih besar hasilnja, lalu minta berhenti dan pindah pekerdjaan.

Dalam ke-dua2 hal itu kita utjapkan kepada tuan tersebut „selamat!

Hal ini tidak akan mendjadi pokok pembitjaraan kita, sekiranja ini hanja satu urusan person sadja. Akan tetapi kedjadian ini memberi satu gambar kepada kita, bagaimanakah keadaan masjarakat kita sekarang ini.

Sudah tidak sjak lagi, bahwa setiap tahun kaum kita jang mendirikan sekolah, bersusah pajah mentjari guru. Sekolah2 guru jang telah ada, baik ditanah Djawa maupun ditanah Seberang, se-kali2 tidak tjukup untuk memenuhi kehendak sekolah2 jang meminta guru. Kalau dihitung setiap tahun hanja kira2 20% dari permintaan itu jang dapat dikabulkan. Inipun sudah pajah ! Boleh dikatakan bahwa anak2 kelas tinggi dari Sekolah2 Guru dalam bulan2 ini, sebelum atau sedang membuat udjian, sudah tersedia tempatnja masing2, walaupun dia bakal madju atau tidak.

Keadaan ini setiap tahun makin terasa. Dan kalau tidak salah taksir, ditahun ini dan tahun depan akan bertambah terasa lagi. Sebabnja ber-matjam2:

Pertama : lantaran sekolah2 jang selama ini belum tjukup kelasnja, tiap2 tahun bertambah besar dan berkehendak akan tambahan guru.

Kedua : Rakjat jang bertambah lama bertambah insaf, bertambah bergerak mendirikan sekolah2, jang selama ini belum ada.

Ketiga : dimusim krisis, diwaktu Pemerintah tak sanggup membenum murid2 H.I.K. jang sudah madju, banjak sekolah2 partikelir kita jang mengambil guru lepasan H.I.K. Pemerintah dengan gadji jang tentu lebih kurang dari pada jang dapat didjandjikan oleh Pemerintah. Kita tidak hendak menjama-ratakan semuanja, — jang terketjuali tentu ada —, akan tetapi boleh dikatakan bahwa kebanjakan dari guru2 kita jang demikian itu, sudah tentu akan pindah kepada pekerdjaan Pemerintah kembali bilamana sadja tempat terbuka. Maka dalam tahun '38/39 ini, Pemerintah sudah mulai berangsur2 mengangkat lepasan H.I.K. itu dan boleh dikatakan, bahwa dalam dua tiga bulan akan habislah semuanja. Boleh dihitung dengan djari, berapa orangkah lagi dari tuan2 tersebut jang masih berat hatinja meninggalkan pekerdjaan dikalangan rakjat, jang tidak memberi hasil setjukup pekerdjaan pada Pemerintah, dan tidak pakai pensiun pula kelaknja... !

B

Ini semuanja berakibat bahwa sekolah² partikelir kita akan bertambah kekurangan guru. Siapakah jang akan tetap tinggal dalam kalangan sekolah partikelir itu ? Ialah mereka jang *tidak* berdiploma Pemerintah, jang pernah mendapat gelar *„masuk-tak-genap-keluar-tak~gandjil"* itu. Mereka jang semendjak ketjilnja tidak pernah membajangkan hidup jang mewah apabila sudah *„makan gadji".* Mereka jang tahu, bahwa bangsanja masih dalam kekurangan dan tidak sanggup *„menghargai"* kepintaran dan kurban mereka dengan berupa gadji HBBL atau jang sematjam itu. Mereka jang tjukup tahan hati sama² menderita kesusahan, dan tahan hati pula berhadapan dengan bajangan² jang gemerlapan dari pihak jang mungkin sanggup mendjandjikan gadji jang lebih besar. Berapakah dari pemuda² kita sekarang jang begini sifatnja ? Tidak banjak !

Berapakah ban j akn j a sekolah² guru kita jang ada sekarang, untuk membentuk kandidat² guru jang mungkin sifat dan tjita²-nja demikian ? Amat sedikit!

Dalam pada itu rakjat kita jang haus kepada paladjaran, tapi amat miskin itu, senantiasa menantikan tamatnja kaum intelek kita jang beladjar dalam H.I.K. dan Sekolah² Guru Pemerinrah itu. Terkadang² serasa ada jang akan djatuh kedalam kalangan mereka, harap djuga akan ada, tjemas djuga akan tidak. Besar .hati mereka mendengarkan si polan telah mendapat hulpacte, si anu sudah madju Hoofdacte, sebagaimana mereka bermegah diri bila mendengar si anu sudah djadi Ir, jang satu lagi sudah djadi Mr, jang lain pula telah berdiploma Dr dan seterusnja, dengan pengharapan bahwa mereka akan mendapat bantuan pimpinan dan tuntunan dalam perdjuangan mereka jang serba kekurangan itu. Akan tetapi, seringkah mereka ibarat *meng-harap²-kan beruk berajun !...* Bahkan terkadang² jang tadinja serasa sudah dalam pangkuan lepas pula, maka tinggallah pekerdjaan jang terbengkalai. Tragedi ini bukan isapan djempol, akan tetapi berbukti dengan tjukup dalam masjarakat kita. Satu tragedi dalam perdjuangan rakjat djelata jang mulai sadar, akan tetapi jang masih lemah !

Kita bertanja, bagaimanakah kita akan membangunkan perekonomian dan pergerakan politik dalam kalangan bangsa kita jang bermiliun itu, apabila mereka masih belum sadja 5% jang pandai tulisbatja. Diatas apakah akan dibangunkan gedung perekonomian dan kepolitikan kita, apabila keadaan kaum kita jang ber-djuta² itu masih sadja sebagai sekarang ini, belum tahu dimata-huruf !

ta mendiang *Dr. G. J. Nieuwenhuis,* sekembalinja dari Pili-
uk menjelidiki keadaan peladjaran disana : *„Satu bangsa
an madju, sebelum ada diantara bangsa itu segolongan guru
ka berkurban untuk keperluan bangsanja!"* Golongan pe-
ginilah jang ada dimasjarakat Pilipina dan inilah salah satu
ja maka Pilipina lebih lekas madjunja dari tanah air kita.
hale, seorang pemimpin India jang masjhur, sekembalinja dari
sitet dan mendapat titel Dr dalam ilmu hitung, apakah
lkerdjakannja ? Bukan menerima tawaran gadji jang „men-
" dari pemerintah Inggeris, akan tetapi terus menjerbu ke-
pendidikan dan pergerakan rakjat dengan pendapatan
aat sederhana. Tidak kuatir rupanja pemimpin besar ini, ka-
lau dia* nanti tidak dapat mendidik anak²-nja, disebabkan dia
dik bangsanja jang miskin itu !

ta hadapkan sedikit pemandangan ini kepada pemuda² kita jang
berchidmad kepada Tanah Air dan Bangsanja. *Pendidikan !*
lapangan pekerdjaan kita jang amat kekurangan tenaga di-
sekarang dan dimasa depan ini! Inilah lapangan pekerdjaan
amat hadjat kepada bantuan. Berilah tenaga muda tuan² untuk
idikan rakjat, pokok dari semua ketjerdasan dan kemadjuan
sa. Pekerdjaannja susah dan sulit berkehendak kepada,keta-
hati. *Kdlau tidak tuan" jang muda² jang mau bersukar, ber*
dan bertabah hati itu, siapatah lagi...?

ja bapa² kita jang tua² kiranja sudi pula mengerahkan anak²
enakan mereka menjerbukan diri dalam kalangan rakjat. Menge-
an mereka memasuki sekolah² guru jang ada, baik kepunjaan
erintah ataupun tidak, asal dengan tjita² akan bekerdja dibarisan
t, bukan dibelakang loket kantoran mereka. Supaja orang tua²
menambah banjaknja sekolah² guru partilelir kita, sekiranja se-
rang sudah terlampau kekurangan tempat anak² kita pada
lrolah² Guru Pemerintah. Tambahlah Sekolah Guru barang 10 a 15
lagi, belum akan berlebih untuk rakjat jang ber-djuta² ini!

Dari Pandji Islam.

12. SEKOLAH TINGGI ISLAM.

DJUNI 1938.

I.

Tuan Dr. Satiman telah menulis artikel dalam „P.M." no. 15 membentangkan tjita² beliau jang mulia itu, akan mendirikan satu Sekolah Tinggi Islam. Saudara dari Redaksi telah menjambut artikel itu dalam editorial P.M. no. 16 dan mengundang supaja lain² teman ber-ramai² membitjarakan soal ini dan mengemukakan fikiran masing², agar tjita² itu tertjapai hendaknja.

Dalam A.I.D. 12 Mei, no. 128 tersiar berita, bahwa sudah diadakan permusyawaratan antara tiga badan pendiri Sekolah Tinggi, jakni jang di Betawi, di Solo dan di Surabaja.

Di Djakarta akan diadakan Sekolah Tinggi sebagai bagian-atas dari Sekolah Menengah Muhammadijah (A.M.S.) jang bersifat westersch (kebaratan). Djadi *bukan* satu Sekolah Tinggi jang memberi peladjaran tinggi tentang Agama Islam.

Di Solo akan diadakan satu Sekolah Tinggi untuk mendidik *muballighin* jang tjukup pengtetahuan umum. Dan akan diambil bibitnja dari Mulo atau H.B.S. 3 tahun untuk bagian-bawahnja dan dari H.B.S. 5 tahun untuk bagian-atasnja.

Di Surabaja akan diadakan Sekolah Tingi jang menurut kabar „akan menerima orang² dari pesantren".

Begitulah „pembagian pekerdjaan" jang kabarnja sudah diperbincangkan.

Dengan tidak hendak mendjawab terlebih dulu pertanjaan jang mungkin terbit : Manakah jang lebih baik, mendirikan dengan tenaga bersama satu Universitet Islam jang lebih luas dan rapi pembagian fakultetnja, ataukah mendirikan dengan serentak *tiga* Sekolah Tinggi Islam, oleh *tiga* panitia pula dalam *tiga* tempat jang berdjauhan, maka marilah kita perhatikan lebih dahulu satu masalah jang sekarang sedang hangat, jakni masalah pengambilan *bibit* untuk studen² bagi berbagai Sekolah Tinggi jang akan ditjiptakan itu.

Panitia Sekolah Tinggi jang di Djakarta telah menerangkan de-
an djelas, bahwa Sekolah Tinggi itu didirikan sebagai bagian-atas
olah Menengah jang bersifat westersch, lantaran memang jang
dimaksud rupanja, satu Sekolah Tinggi untuk dagang, ekonomi dan
Perusahaan jang sematjam itu.

Keterangan ini tentu akan disambut orang dengan segala persetodjuan. Lantaran beberapa waktu jang lalu pernah didengar anjjuran, supaja jang akan diambil untuk Sekolah Tinggi jang begitu lifatnja „terutama dari H.B.S. atau A.M.S., tapi „boleh djuga" dari sekolah² Menengah Islam seperti Normal Islam, Islamic College, Kweekschool Muhammadiyah dan lain² jang setingkat dengan itu. Ini buat sementara waktu, dimulai dengan se-bisa²-nja, lambat laun dapat ditambah-rapikan ber-angsur²." -

Andjuran jang demikian itu boleh djadi terbit dari dua pertimbangan :

1) Pertimbangan, bahwa sesuatu Sekolah Tinggi untuk ekonomi, dagang atau jang sebangsa dengan itu, perlu kepada *bibit* jang mempunjai ilmu dan bahasa Barat jang tjukup sebagai dasar.
2) Terasa pula ketimpangan terhadap kepada Sekolah Tsanawijah Islam jang sudah ada, jang djuga tak kurang diharapkan sambutannja terhadap Sekolah Tinggi Islam jang akan didirikan itu. Karena itu, dibukakan djuga pintu walaupun sedikit, untuk peladjar² dari Sekolah Menengah Islam itu.

Sekedar *niat* hendak mentjari djalan menengah ini, „supaja sama² adil", patut dihargakan, akan tetapi dalam *prakteknja* tjita² jang baik itu *tidak* akan menghasilkan natidjah jang diingini.

Abiturient H.B.S. dengan abiturient Tsanawijah Islam *tidak* dapat didudukkan dengan begitu sadja dalam satu kelas untuk menerima peladjaran jang sama. Kalau di-paksa²-kan tentu mungkin ! Akan tetapi kalau² Sekolah Tinggi kita itu nanti, mendjadi Sekolah Tinqgi „karikatur", kemari senteng, kesana sendjang.

Disini perlu diambil keputusan jang tegas, ber-pahit². *Buat satu Sekolah untuk ilmu keduniaan (kebaratan) dan memakai semangat Islam sebagai dasar, tak dapat tidak harus ditjari bibitnja dari Sekolah Menengah Barat.* Sjarat ini bukan satu sjarat jang boleh ditawar², kalau kita betul² hendak mendjaga peil (deradjat) Sekolah Tinggi itu, jang mengadjarkan ilmu jang bersifat akademis.

Adapun jang dimaksud oleh Dr. *Satiman cs.* di Solo itu, ialah satu

Sekolah Tinggi jang berlainan sifatnja dari Sekolah Tinggi dengan Islam sebagai dasar, seperti jang di Djakarta itu. Sekolah Tinggi jang di Solo akan menghasilkan *muballighin* jang berpengetahuan luas.

Sjukurlah! Memang amat banjak keperluan kita kepada *muballighin,* baik jang berpengetahuan *luas* ataupun jang *belum begitu luas.* Hanja sekarang jang mendjadi pertanjaan : „Apakah gerangan jang mendjadi sebab, maka untuk Sekolah Tinggi *ini,* pun dibukakan hanja untuk abiturient dari Sekolah Menengah Barat dan ditutup pintu untuk lepasan Tsanawijah Islam jang ada sekarang ini?"

Maturiteit, Kematangan Otak.

Apakah jang perlu untuk tiap2 Sekolah Tinggi ? Djawabnja: Pengetahuan Umum !

Baik ! Akan tetapi bukan se-mata2 itu sadja. Jang penting pula ialah *kematangan-otdk* (maturiteit) atau persediaan-ruhani jang tjukup untuk berfikir menurut garisan ilmu pengetahuan.

Apakah gerangan ada persangkaan bahwa Sekolah Tsanawijah kita jang sedikit telah teratur dan sudah banjak djuga tambah baiknja dizaman achir2 ini, *tidak* sanggup menjediakan peladjar2 jang tjakap dan mentjukupi sjarat2, untuk menerima peladjaran Sekolah Tinggi ?

Sebaliknyalah jang sudah terbukti! Sudah banjak studen2 kita jang sedang dan jang sudah meningkat Sekolah Tinggi di Luar Negeri jang tadinja dihasilkan „hanja" oleh Tsanawijah dan Pesantren dinegeri kita ini; itu membuktikan bahwa mereka tjukup matang untuk menduduki bangku Sekolah Tinggi.

Dan kalau kita sedikit radjin memasang telinga, mendengarkan suara dari pihak Sekolah Menengah Barat, kita tak urung pula mendengar suara2 jang membuktikan, bahwa diploma H.B.S. itu sadja, *belum* dapat dianggap sebagai satu djaminan untuk ketjakapan menerima peladjaran Sekolah Tinggi.

Demikianlah, dalam salah satu rapat umum dari *Paedagogisch Studie Comite* di Bandung, beberapa tahun jang lalu, Prof. van der Ley menjatakan kemasgulannja melihat berapa banjak studen2 jang tadinja telah lulus udjian-penghabisan H.B.S. dengan angka 9 a 10, akan tetapi pada tahun2 pertama disekolah Tinggi mereka „terluntjur" sadja. „De heeren weten niet wat studeeren is!! ", — *beliau9 itu tak tahu apa jang dinamakan menuntut ilmu!"* <— Kata Prof. Ley.

Demikian bunji keluh jang dapat didengar dari pihak ini.

Kembali kita kepada *Pengetahuan Umum", atau* jang pernah kita dengar dengan nama *„Modern Science"* itu. Memang perkataan ini mendjadi buah bibir dizaman achir[2] ini. *„Modern Science"* perlu untuk menjiarkan Agama ! „Setudju !", kata kita.

Kita se-kali[2] tidak menjangkal, bahwa sesungguhnja banjaklah pengetahuan umum jang telah dikumpulkan oleh abiturient H.B.S. kita. Baik ditentang bahasa[2], ataupun ditentang tarich, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu hisab dll. Dan kita tidak mengurang penghargaan terhadap „pengetahuan umum" jang ada pada sisinja tersebut, sebagai *penambah melengkapkan* persediaannja untuk pekerdjaan sebagai *muballigh* Islam kelak.

Hanja kita merasa tidak lajak, apabila kita pukul rata sadja, bahwa *semua* keluaran Tsanawijah Islam, hanja tahu mengadji rukun bersutji dan rukun tiga-belas sadja.

Kalau diperlukan memeriksa lebih djauh, akan ternjata bahwa penghargaan terhadap ketjakapan murid[2] Tsanawijah sekarang ini, perlu mendapat koreksi kembali. Diantara murid Sekolah Menengah Islam jang memakai bahasa Arab sebagai bahasa-pengantar, hampir semua kenal akan buku *„Hadhirul 'Alamil Islamy '* dari Emir Sjakib Arslan. Manakah H.B.S.' ers jang sudah memerlukan membatja „The New World of Islam" dari Lothrop Stoddard jang tertulis dalam bahasa jang' dia mengerti, jakni bahasa Inggeris itu ?

Santri[2] kita rata[2] kenal akan *„Muqaddamah Ibnu Chaldun".* Tjoba tundjukkan A.M.S.'ers manakah jang sudah menelaah buku-standard jang hampir sederadjat dengan itu, seperti Buckle's *„History* o / *Civilisation",* umpamanja ?

Kalau A.M.S.'ers kita kenal kepada Ibnu Rusjd dengan nama Averrus, Ibnu Sina dengan Avicienna, Ibnu Badjah dengan nama Avenpace, maka murid Tsanawijah djuga tjukup kenal kepada Socrates dengan nama „Suqrath", Hippokrates dengan nama „Buqrath", Aristoteles dengan „Arsthutalis", dan begitulah seterusnja.

Murid Tsanawijah tak dapat membatja *Goethe ?!* Baik ! Apa A.M.S.'er pandai membatja *'Umat Chajjam ?*

Dan djangan dikira bahwa murid Tsanawijah mustahil akan dapat berkenalan dengan „Cyrano de Bergerac" atau dengan salah satu buah tangan *Victor Hugo* atau buah pena *Shakespeare* dan teori[2] *Sigmund Freud,* walaupun mereka tidak dapat membatja bahasa Perantjis, Inggeris dan Djerman.

Beberapa tjontoh diatas ini masih dapat dipandjangkan satu atau

dua kolom, akan tetapi tjukuplah sekian sebagai penggambarkan perbandingan tingkatan „pengetahuan-umum" antara abiturient Tsanawijah dengan A.M.S.'er atau H.B.S.'er. Sebab ada pepatah berbunji: *Tak rapat maka tak kenal, tak kenal maka tak tjinta".*

II.

Dalam pada itu djangan kita lupakan, bahwa untuk Sekolah Tinggi Agama Islam, semua ini *bukan* harus didjadikan *dasar,* akan tetapi mendjadi *tambahan ragam.*

Dasar peladjaran bagi Sekolah Tinggi Agama Islam, ialah ilmu pengetahuan jang sudah *berurat-berakar* tentang *ilmu* Islam* dengan memakai bahasa *Arab* jang amat luas dan dalam itu sebagai kuntji perbendaharaann j a.

Djadi *kebalikannja* dari jang perlu untuk Sekolah Tinggi jang pertama tadi. Sebeb memang ada *dua* pembuluh tempat mengalir-nja kebudajaan jang *hidup* dalam masjarakat kita. Jang pertama memakai saluran bahasa Barat, jang kedua memakai saluran ba-hasa *Arab.*

Dengan bahasa Belanda sudah ditjapai lapisan atas jang ada se-keliling kota[2], dengan perantaraan sekolah[3] H.I.S., E.L.S., dst.-nja.

Dengan bahasa. Arab sudah ditjapai lapisan jang ada di-kampung[2] dari segenap podjok dan pelosok dengan perantaraan pesantren, pondok[2], sekolah[2] Ibtidaijah dan Tsanawijah jang tak terhitung banjaknja itu, bertebaran dalam dusun[2], sampai[2] ketepi hutan jang penduduknja dianggap buta huruf (jakni buta huruf Latin).

Malah boleh dikatakan, bahwa ketjerdasan jang dialirkan de-ngan pembuluh bahasa Arab ini, sudah lebih dulu dan sudah lebih mendalam masuk ketulang sumsum masjarakat hidup kita. Dan de-ngan bertambah rapinja organisasi pondok-pesantren dan Ibtidaijah serta Tsanawijahnja, sebagaimana jang tampak dizaman sekarang, semua itu mempunjai pengaruh atas aliran ketjerdasan bangsa kita, jang se-kali[2] tak boleh kita abaikan.

Kalau kira[2] 20 tahun jang lalu, perpustakaan Arab jang masuk kenegeri kita terbatas dalam ilmu tafsir, hadits dan fiqh sadja, maka pada saat jang achir[2] ini, Indonesia sudah dibandjiri oleh ber-matjam[2] kitab dari risalah jang tipis[2] sampai kepada jang besar[2], dalam bermatjam ilmu pengetahuan Agama dan keduniaan : tarich,

filosofi, kesusasteraan, psychologi, kesehatan, pendidikan, ilmu bangsa, dll. Semuanja dalam bahasa Arab, jang dapat dibatja dan dipahamkan oleh segolongan jang lebih besar dari golongan jang dapat mempergunakan bahasa Belanda untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Dua golongan Inteligensia.

Biasanja orang kita suka memberi titel „intelektuil" itu chusus bagi mereka jang dapat berbahasa Belanda, sedangkan jang berbahasa Arab itu adalah „kiai-kampung" atau „urangsiak".

Sebenarnja duduk perkara bukan begitu. Disamping inteligensia kita jang ber-„mazhab" ke Leiden, Paris, London dan Berlin, ada satu golongan inteligensia jang berpedoman ke Kairo, Mekah, Aligarh dan Dehli. Kedua golongan ini berhak mendapat penghargaan jang sama.

Adapun .selama ini golongan intelektuil jang kedua ini, berdiri agak terbelakang dalam masjarakat hidup. Sebabnja ber-matjam2. Salah satunja, lantaran perebutan mentjari kehidupan dalam masjarakat kita sekarang, memberi kesempatan lebih banjak kepada golongan intelektuil jang berbahasa rasmi, jakni bahasa Belanda. Mau tak mau timbullah dalam kalangan intelek jang bersifat ketimuran itu perasaan-ketjil, lantaran susah sehilir semudik seperti orang. Bukan lantaran „bodoh", tetapi kalah „stem". Lantaran tak pandai memakai suatu bahasa jang sekarang orang pandang tinggi deradjatnja dari bahasa lain. Mereka susah memasuki alam pikiran dan sanubari dari golongan jang tidur, bangun, makan, minum, ja boleh dikatakan bermimpipun dalam bahasa Barat itu, jakni golongan jang sebenarnja tidak selamat pula perasaan-tinggi tidak keruan.

Akan tetapi ini tidak berarti bahwa mereka didikan ketimuran itu tidak lajak menerima peladjaran Sekolah Tinggi. Malah sebaliknja : Buat mereka inilah, sepantasnja *terlebih* dahulu kita usahakan Sekolah Tinggi jang akan *memperkokoh dasar* jang sudah ada, jang akan memperlengkapi dengan *rempah-ragam* bahasa2 dan ilmu pengetahuan dasar2 Agama jang ada pada mereka, jang perlu untuk berhadapan dengan segala matjam lapisan masjarakat, sebagai propagandis Islam. Supaja hilang perasaan *asing* dari pergaulan hidup (Weltfremdkeit), supaja kembali kepertjajaan akan *harga diri,* bila berhadapan dengan golongan jang bergelar „modern".

Tenaga Terpendam.

Untuk menjiarkan Agama kita kedacrah jang belum dimasu Islam, untuk memperlindunginja dari serangan² materialisme, sjirk, tachjul, churafat dan lain², kita perlu kepada *kekuatan muda* jang *bukan sedikit.*

Maka dalam golongan inteligensia kita jang bersifat ke-Titnuran ini sudah tersedia satu gudang tenaga jang belum bergerak, tenaga terpendam jang amat besar. Dan adalah Sekolah Tinggi, jang garis besarnja kita sebutkan sebentar ini, dapat memantjing dan menghidupkan energi jang tersimpan ini djadi mengalir dan bergerak (dinamis). Tarichlah jang akan membuktikan, manakah kelak dari dua golongan inteligensia ini, jang akan lebih berdjasa bagi ketjerdasan Bangsa dan Tanah Air kita, lahir dan batin. Apalagi; sebagai *muballigh* Islam.

Muballighin.

Kenalkah tuan, wahai pembatja jang budiman, siapakah mereka *Muballighin Islam* itu ?

Muballighin, ialah segolongan orang² jang biasanja disorong supaja bekerdja, dengan perkataan *„fi sabilillah".* Diberi gadji dengan perkataan : *„lillahi Ta'ala".* Disokong dengan : *,,qualun'ma'' rufun..."* Diobati dengan : *„Innallaha ma'assabirin",* dll.... !

Begitu sifatnja pekerdjaan *Muballighin* itu sampai sekarang. Dan kira² akan begitu seterusnja lebih kurang selama belum ada peti-besi dibelakang si *muballigh,* seperti peti-besi jang ada dibelakang tiap² zendeling dan missionaris.

Hendaklah kita perbedakan dengan njata satu *„Theologische Faculteit"* dengan satu *„Sekolah Tinggi untuk Muballighin",* jang bersifat kira² seperti *Seminarium* dalam kalangan Katolik, tapi lemah dalam keadaan keuangan. Jang pertama untuk menghasilkan *orang pintar,* jang satu lagi untuk mengadakan *si tukang kurban.*

Bila untuk Theologische Faculteit tjukup mengambil *ilmu pengetahuan* sebagai ukuran untuk masuk, maka untuk jang belakangan, ada lagi beberapa sjarat² jang harus dipenuhi, jakni sjarat² jang bersangkut dengan *tabiat, sifat, achlak* dan *tudjuan-hidup* dari bibit² jang akan diterima. Sifat² dan tudjuan-hidup jang sepadan dengan pekerdjaan mereka kelak sebagai muballighin seperti *ketabahan hati, keimanan* dan *kesediaan berkurban* jang bukan sedikit. Djauh lebih

banjak sjaratnja dari pada jang perlu untuk seorang alim-tiang-rumah, jang duduk dikelilingi lemari kitab, dihadapi oleh murid2 jang menunggu fatwa.

Persilakan melihat dikeliling saudara ! Dari golongan manakah timbulnja golongan muballighin jang bertebaran, kerap kali atas risiko sendiri jang berkeliaran diseluruh Kepulauan kita, sebagai pedagang dan guru2 Agama biasa, menjampaikan firman Allah dan sabda Nabi ini ? Dari lapisan manakah datang *„Barisan Kehormatan",* jang pernah mendapat gelar ,,kiai2-kampung'\ dengan sedikit edjekan2 itu ? *Bukan* dari kalangan pamili2 jang tjukup mampu untuk menjerahkan anak2 mereka kesekplah Rendah, Mulo, H. B.S. atau A.M.S., akan tetapi dari lapisan rakjat jang hidup kerap kali dibawah dari jang dinamakan *sederhana,* jang hanja sanggup menjerahkan anak2 mereka..., kepondok atau kepesantren, dengan pembajaran murah ataupun gratis sama sekali, jang *keadaan* hidupnja se-hari2 sudah mendjadi *sekolah tinggi* bagi mereka, jang mendidik mereka dari ketjil sampai besar sampai tua, agar *tidak* terlampau bergantung kepada kemewahan hidup dan jang sedari umur 6 a 7 tahun sudah berkenalan dengan kalimah : *„Inna shalati wa nusuki wa mahjaja wa mamati U Ilahi Robbil-'alamin".*

Apakah lagi jang lebih *logis* dari pada mentjari *bibit* dari kalangan demikian, untuk satu pekerdjaan sebagai muballighin itu ?

IV.

Se-kali2 tidak kita hendak mengurangkan penghargaan terhadap pada ketjakapan ahli2 pendidik muballighin kita nanti di Sekolah Tinggi tersebut, jang akan membentuk pemuda2 jang berdiploma H.B.S. itu mendjadi muballighin Islam dalam masa 4 a 5 tahun. Tidak kita akan menjatakan, bahwa pekerdjaan itu takkan mungkin.

Dalam pada itu kita pertjaja, bahwa ahli pendidik kita itu akan lebih maklum, bahwa hasil tiap2 pendidikan, selainnja bergantung kepada *ketjakapan jang mendidik,* terutama djuga pulang kepada watak atau tabiat jang sedang dididik.

Dari H.B.S.'er kepada *Muballighin Islam,* adalah pandjang djalan, djauh rantau jang harus ditempuh !

Dan apabila kita telah berpendapat, bahwa djalan jang akan di- .

tempuh itu, lebih banjak *mendaki* dari pada *mendatar,* lebih banjak jang *berbatu dan berduri* dari pada jang *beraspal,* bahwa musafir-nja lebih banjak jang *tergelintjir kebawah,* dari pada jang *sampai keatas,* ~- maka adalah pendapat itu banjak sedikitnja berdasar kepada pengalaman dalam beberapa tahun turut menyelenggarakan peladjaran dan pendidikan untuk pemuda² kita Muslimin umumnja dan turut memusukkan peladjaran serta perasaan Islam ke-Sekolah² Mulo dan Menengah, baik kepunjaan Pemerintah atau partikelir jang bersifat ke-Baratan.

Dan kita jakin, bahwa pendapat jang demikian akan dikuatkan oleh semua teman sedjawat kita, jang djuga duduk se-hari² dalam lapangan pekerdjaan jang begitu sifatnja, jang merasai betapa pahit dan getirnja pekerdjaan itu, berhadapan dengan *„rebung"* jang su-dah mendjadi *„betung"* itu.

Masih berdengung kiranja perkataan sdr kita *Mohd. Zain D jam-bek* dalam salah satu artikelnja tentang missi dan zending dalam Nomor 'Idilfitri „Pedoman Masjarakat" jang lalu dimana sdr. kita itu membentangkan dengan djelas dan tegas bagaimana *akibatnja* pengaruh *kemewahan dunia* terhadap pekerdjaan *penjiaran agama,* jang berkehendak kepada pengurbanan *tenaga, uang keinginan* dan *umur* jang bukan sedikit.

Be-ratus tiap² tahun Sekolah Menengah dengan nama *„tsana-wijah", „pesantren"* atau *„pondok"* ditanah Djawa ataupun ditanah Seberang menghasilkan peladjar² jang boleh dikatakan telah dibe-sarkan dengan garam Islam, sepadan untuk pekerdjaan tabligh Islam, jang akan dipikul oleh mereka. Akan tetapi peladjar² ini tidak dapat melandjutkan ilmunja, lantaran kesempatan dinegeri ini tidak ada dan untuk pergi ke Luar Negeri tidak ada kekuatan uang.

Alangkah besar hati mereka ini, bila mereka mendengar bahwa Sekolah Tinggi jang akan didirikan itu, sedia menjambut mereka !

Dan akan herankah kita, bila mereka jang beratus itu akan me-rasa *terketjewa,* apabila sesampainja di Djakarta, ditanja kepada-nja diploma A.M.S. atau H.B.S., datang ke Solo, diminta diploma H.B.S. atau Mulo ?

V.

Koordinasi,

Boleh djadi orang akan berkata : Ja, tapi Sekolah² Tsanawijah itu semua kurang terarur, tidak sama rentjana peladjarannja, se-

dangkan sekolah Mulo atau H.B.S. sudah teratur baik, dapat ditentukan mana jang harus ditambah atau dilengkapkan.

Ini tidak kita sangkal. Memang betul! Akan tetapi menurut hemat kita, *inilah* dia salah satu dari alasan2 jang *terkuat* untuk membukakan pintu Sekolah Tinggi dalam ilmu2 Islam itu dengan lebih *luas* bagi lepasan Tsanawijah dan sebangsanja itu.

Sebab dengan membukakan pintu ini *hiduplah harapan* murid2 Sekolah Tsanawijah jang bertebaran diseluruh Indonesia itu untuk meneruskan peladjaran mereka. Dimana harapan sudah hidup, disitulah Sekolah Tinggi dapat *menawarkan* bermatjam sjarat jang harus dipenuhi oleh Tsanawijah itu baik berhubung dengan rentjana peladjaran atau lainnja, supaja dapat diadakan perhubungan jang langsung antara Sekolah Menengah Islam dengan Sekolah Tinggi Islam dinegeri kita ini.

Dengan begitu ada harapan, bahwa dibelakang pendiri Sekolah2 Tinggi Islam akan berbaris, kalau tidak akan beratus, tentu berpuluh pemimpin2 dari sekolah Tsanawijah, jang akan turut memikirkan rentjana peladjaran dan menjiapkan bibit untuk Sekolah Tinggi itu, suatu usaha jang merapikan pekerdjaan dengan usaha bersama, untuk tjita2 jang sutji itu.

Tjara menjatukan usaha bersama itu banjak matjamnja. Umpamanja dengan mendirikan satu *federasi* dari pemimpin2 sekolah Tsanawijah, atau derigan membentuk ber-sama2 suatu komisi rentjana peladjaran dalam satu permusjawaratan atau *kongres,* sebagaimana jang ada dalam kalangan Kristen atau lainnja, atau dengn mengadakan permusjawaratan dengan perantaraan M.I.A.I. di Surabaja. Walhasil banjaklah tjara jang dapat ditjiptakan dan dirantjangkan untuk persatuan (koordinasi) Sekolah2 Menengah Islam itu. Hal itu dapat pula terlebih dulu diperbintjangkan dengan *pers* umumnja, atau *Warmusi*[15]*)* chususnja sebagai preadpis atau persediaan.

Walaupun bagaimana, semua ini baru dapat berlangsung manakala *harapan* sebagaimana jang kita sebut diatas itu, telah diberi dan *dihidupkan* lebih dulu dari pihak pendiri Sekolah2 Tinggi Islam itu.

Tsanawijah, Sekolah Menengah Islam kurang teratur sebagai Mulo atau H.B.S.? Baik !

Akan tetap dengan segala „kekurangan"-nja itu, dapat djuga ia menghasilkan pemuda2 dan pemimpin2 jang tak kurang memberi

15) Wartawan Muslim Indonesia, jakni persatuan wartawan2 Islam.

djasa lahir dan batin kepada Bangsa dan Tanah Air kita dan kalau tidak akan berlebih, tidak akan banjak kurangnja dari pada pudjangga dan pemimpin2 kita jang dihasilkan oleh Sekolah2 Menengah ataupun Sekolah Tinggi Barat. Menolehlah kekanan dan kekiri, buktinja akan saudara lihat sendiri!

Tsanawijah, Sekolah Menengah Islam kurang teratur !

Memang, lebih enteng menjusun dan *mendjalankan* salah satu peraturan atau sistem, bilamana selalu tersedia alat2 jang perlu berupa alat2 peladjaran, jang dapat dengan tak usah dibajar, dari Depot Leermiddelen dan bilamana dapat tersedia guru2 jang tjukup mendapat basil jang lumajan dan tetap dari 's Landskas serta bilamana selalu tersedia pedoman, penuntun dan pemeriksa dari Departemen Pengadjaran.

Tjobalah fikirkan dan kenangkan, wahai pembatja jang budiman, bagaimana susahnja mentjukupkan *„peraturan"* dalam semua kekurangan, *kekurangan* alat2 peladjaran, *kekurangan* uang dan segala2nja, jang penuh hanjalah *kemauan* hendak *mendidik* dan *menuntun umat!* ' i t ^

Dalam pada itu ada beberapa *„peraturan"* dari Departemen2 jang tak dapat tidak harus berlaku : aturan guru-ordonansi .untuk guru2 jang akan mefngadjar, aturan sekolah-liar untuk pengurus dan guru2 jang mengusahakan sekolah. Selain dari itu, tempoh2 ada lagi *„aturan dari Landraad",*[16]*)-* bilamana ada padjak jang tak kundjung lunas. Tumbuh *utang uang,* lantaran hendak membajar *utang* kepada Allah dan Tanah Air !

Dan apabila sudah njata, bahwa oleh kesulitan jang begini tjita2-nja tidak mendjadi hilang lenjap, akan tetapi *sebaliknja,* setiap hari *bertambah pesat* dan *teratur,* mereka bertebaran ke-mana2, lantaran sedia menjambut semua kesusahan dan halangan dengan senjum-simpul dan terus membanting tulang, patah-tumbuh-hilang-berganti, jang demikian adalah suatu bukti, bahwa disini kjta berhadapan dengan satu usaha dan djihad jangg didorong oleh satu *kekuatan umat* jang tak boleh diabaikan. Satu tenaga-rakjat jang akan lebih banjak hasil dan manfaatnja bila dapat *pedoman* dan *pimpinan.*

Pedoman dan pimpinan ini dapat diberi oleh satu Sekolah Tinggi

16) Pengadilan Negeri.

'siam jang suka memperhubungkan diri kepada usaha rakjat ter sebut!*

Timbalannja pula, satu Sekolah Tinggi Islam jang suka berhubungan langsung kepada usaha rakjat tersebut, akan *berdiri dengan kokoh* lantaran *berurat dan berakar* dalam satu *pundamen kekuatan* dan *kemauan umat* jang telah terbukti *kekerasan* dan *keteguhannja.*

Dengan begitu akan lebih ternjatalah kepada kaum kita Muslimin umumnja, bahwa niat mendirikan Sekolah Tinggi itu *bukan* sekedar hendak *pelepaskan* tanja orang sadja : apakah orang Islam di Indonesia telah mempunjai Sekolah Tinggi apa belum, akan tetapi selainnja dari pada hendak memberi pengadjaran tinggi, djuga terutama hendak memberi aliran kepada *kekuatan* dan *usaha rakjat* dalam kalangan *peladjaran* dan *pendidikan,* seraja mendjadi pusat pimpinan bagi pendidikan dan tuntunan umat, jang diselenggarakan dengan inisiatif rakjat sendiri.

Kaum Muslimin Indonesia *haus akan* peladjaran tinggi. Entah manakah jang akan berdiri lebih dahulu dari jang tiga Sekolah Tinggi jang dirantjang. Hanja tampaknja ada dua dari jang tiga itu akan menutup pintu buat peladjar2 keluaran Tsanawijah, kalau sekiranja betul kabar dari A.I.D. itu dan sekiranja pendiri2 dari Sekolah Tinggi itu, tidak hendak memeriksa kembali, rantjangan pekerdjaan jang sudah ada.

Tiap2 usaha untuk mentjiptakan Sekolah Tinggi dinegeri kita ini sudah tentu akan disambut oleh seluruh umat Islam dengan gembira dan sukatjita. Dan tiap2 pendiri Sekolah Tinggi, *berhak* mendapat sokongan *harta* dan *semangat* dari tiap2 orang Islam dan perkumpulan2 Islam.

Sebaliknja, kaum Muslimin berhak pula banjak sedikitnja mengetahui dengan djelas arah mana jang hendak ditudju, dan bagaimana rantjangan pekerdjaan jang hendak dilakukan. Supaja djelas kemanakah sokongan, banjak sedikitnja hendak diserahkan pula.

Penutup.

Kita tutup sedikit pemandangan ini dengan saringan dari apa jang kita kemukakan diatas :

(1) Seorang tamatan Tsanawijah (Sekolah Menengah Islam) *tidak* dapat didudukkan ber-sama2 dengan seorang tamatan H.B.S. untuk menerima peladjaran tinggi jang satu matjam dengan begitu sadja, d jikalau hendak mendjaga dengan saksa-

ma, supaja tingkat atau peil dari peladjaran itu betul[2] bersifat *akademis.*

(2) Pendidikan untuk ulama[2] Islam jang berpengetahuan umum („modern science") berbeda sifatnja dengan pendidikan untuk muballigh Islam. Kalau jang pertama boleh diibaratkan sebagai Hoogere Krijgschool untuk opsir Staf Umum Angkatan Perang, maka jang kedua ibarat pendidikan untuk opsir Korps Perintis.

(3) Pesamaian tempat mengambil bibit untuk sekolah Muballighin Tinggi, terutama letaknja *bukan* dalam Sekolah Menengah berdasar Barat, akan tetapi dalam kalangan Sekolah Menengah Islam jang bertebaran diseluruh Indonesia.

(4) Bilamana dalam merantjangkan pekerdjaan untuk Sekolah Tinggi Islam hanja, atau terutama didahulukan dan memen-Tinggi inteligensia jang berbahasa Barat, berarti menutup mata kepada satu pembuluh ketjerdasan jang sudah berpengaruh dan sudah masuk ketulang sumsum masjarakat kita serta membiarkan satu kekuatan rakjat jang sudah terkumpul, tapi belum tersusun, hingga tinggal tidak terpakai dengan tjara jang lebih manfaat.

(5) Bilamana dapat Sekolah Tinggi Islam membuka, pintu bagi tamatan Tsanawijah jang be-ratus[2] itu, berarti:

   a. menghargai satu golongan inteligensia kita jang besar artinja dalam masjarakat hidup, jang sampai sekarang belum mendapat penghargaan jang sepantasnja, lantaran terutama „tak-patjak" berbahasa Barat.

   b. menghargai tenaga dan pengurbanan rakjat jang telah dilimpahkannya beberapa belas atau puluh tahun lamanja, untuk peladjaran Menengah Islam dengan bersusah pajah.

   c. menambah semangat mereka ini untuk bekerdja lebih giat dan lebih rapi dimasa jang akan datang.

(6) Dengan mengadakan perhubungan jang rapat antara pemimpin[2] Perguruan[2] Tinggi Islam jang akan diadakan itu dengan pemimpin[2] Sekolah[2] Menengah Islam jang sudah ada, akan terbitlah satu persatuan-usaha dimana Perguruan Tinggi Islam dapatlah memantjarkan pengaruhnja keseluruh daerah negeri kita ini, sebagai penuntun dan pengerahkan usaha pendidikan rakjat, hal mana akan tak ternilai harganja untuk kemadjuan ketjerdasan kaum Muslimin umumnja.

Kita hadapkan sedikit seruan ini kepada pendiri dari Sekolah[2] Tinggi jang kita harap[2]-kan itu, terutama, — kepada teman sedja-wat kita dari Sekolah Menengah Islam dinegeri kita ini, chusus-nja , dan kepada semua jang merasa berkepentingan dengan ada-nja Universitet Islam di Indonesia ini umumnja.

Kita habisi, dengan mengulangi adjakan dari saudara[2] .Redaksi: „supaja lain[2] kolega be-ramai[2] membitjarakan soal ini..., agar tjita[2] kita tertjapai hendakrija".

Dari Pandji Islam dan Pedoman Masjarakat.

13. MENUDJU KOORDINASI PERGURUAN2 ISLAM.

DJULI 1938.

Tjita2 untuk mengadakan koordinasi atau persamaan rentjana peladjaran dalam perguruan2 Islam jang bertebaran diseluruh negeri kita, jang didirikan atas kemauan rakjat dan didorong oleh kemauan rakjat itu, memang satu tjita2 jang bukan baru lagi.

Dari salah seorang teman kita di Sumatera Barat pernah kita mendengar, kira2 dua tahun jang lalu, bahwa sudah mulai diandjurkan disana mentjiptakan maksud jang tersebut. Mudah2-an sekarang sudah berhasillah hendaknja, sungguhpun belum terdengar benar kabar tentang hasilnja tjita2 jang mulia itu. Tuan Dr. *Satiman,* promotor dari pendirian Sekolah Tinggi Islam di Solo djuga sudah memberi sedikit andjuran dalam salah satu artikelnja, dimana beliau telah memakai perkataan : ,,coordinair". Jakni supaja rentjana peladjaran perguruan2 Islam dinegeri kita ini dapat disusun menurut garis2 jang tentu, agar dapat mendjadi dasar jang baik untuk Sekolah Tinggi, jang sedang beliau usahakan sekarang itu. Tuan *Z. Usman,* mudarris Tsanawijah di Talu, Sumatera Barat, telah memberi pemandangan pandjang tentang keperluannja perbaikan peladjaran dalam perguruan2 kita itu dalam Pandji Islam beberapa nomor jang lalu. Dan baru2 ini kita mendapat kabar bahwa di Palembang telah didirikan satu badan untuk menjusun rentjana peladjaran Sekolah2 agama jang ada di Palembang. Sjukurlah !

Maka sudah patut kita menjelidiki masalah ini lebih landjut untuk melakukan langkah2 jang perlu dalam djurusan ini. Sebab soal ini bukan lagi soal salah satu atau dua daerah, melainkan mengenai kepentingan seluruh kaum Muslimin, *diseluruh kepulauan* Indonesia. Tetapi belumlah dimaksud dengan artikel ini satu rentjana jang lengkap dengan seluk-beluknja, melainkan sekedar membentangkan garis besar jang perlu kita perhatikan sebagai dasar mentjiptakan rentjana lengkap kelaknja, sambil menjelidiki dua tiga hal jang mungkin mendjadi alangan, jang harus sama2 kita hindarkan.

Persamaan dasar dan tudjuan.

Koordinaasi dalam peladjaran dan didikan dengan arti jang luas, hanja dapat berlaku, bilamana ada persamaan dasar dan persamaan tudjuan dari perguruan2 jang hendak dilingkungi oleh koordinasi itu. Sudahkah ada persamaan dasar dan tudjuan itu dalam sekolah2 kita ?

Tak sjak lagi, *sudah* sudah lama ada !

Sekiranja orang bertanja kepada pemimpin2 sekolah agama kita, dari Sabang sampai ke Endeh, dari Balikpapan sampai ke Tjilatjap, dari kota2 jang besar sampai ke-dusun2 : *„Apakah dasar dan tjita2 dari pendidikan jang tuan berikan ?",* maka sudah tentu akan mendapat djawaban, pendek ataupun pandjang, dapat disimpulkan dengan : „Dasar didikan kami ialah *Tauhid,* jang tersimpul dalam dua kalimah-sjahadat, Tauhid, jang mendjadi pokok dari kemerdekaan dan kekuatan ruhani, dasar dari kemadjuan dan ketjerdasan manusia. Tudjuan didikan kami ialah mendidik anak2 kami, agar sanggup memenuhi sjarat2 penghidupan manusia sebagai jang tersimpul dalam kalam Allah : *„Wabtaghi fima ata-kallahud-daraU achirata, wa la tansa nashibaka minad~dun*ja '...*, supaja anak2 kami itu dapat memenuhi kewadjiban2 jang perlu pentjapai tingkat *„hamba Allah",* jakni se-tinggi2 deradjat jang mendjadi tudjuan hidup bagi tiap2 manusia menurut kejakinan Muslimin, sebagaimana jang terlukis dalam firman Allah : *„wa ma chalaqtul-djinna wal insa illa lija buduni".* — Begitulah djawaban jang akan kita dengar lebih kurang, disegenap perguruan2 kita jang berdasar Islam.

Persamaan masjarakat.

Kalau ada satu pekerdjaan jang amat bersangkut-paut, berdjalin-berkelindan dengan masjarakat hidup, adalah pekerdjaan dalam perguruan dan pendidikan salah satu dari padanja, jang terutama. Sia2-lah perguruan apabila putus perhubungan antara sifat didikan jang diberi dengan kehendak dan keperluan masjarakat jang akan menjambut murid2 jang telah dapat didikan itu kelaknja.

Beberapa puluh tahun jang lalu, negeri kita masih ter-pisah2, hampir tak ada hubungan antara satu daerah dengan daerah jang lain, masih boleh kita katakan, bahwa pergaulan hidup kita terbagi atas beberapa matjam masjarakat jang berlain sifat dan kehendaknja. Akan tetapi sekarang, dimasa Indonesia sudah memakai beberapa matjam hasil kemadjuan tehnik, dimana perhubungan darat, laut dan udara, sudah mendekatkan sangat daerah2 jang

bertebaran tadinja itu, dimasa Indonesia seluruhnja sudah masuk dalam genggaman perhubungan *dunia,* maka sesungguhnja tidaklah mungkin lagi kita terus mempertahankan sifat ber-nafsi[2] menurut moto, jang salah pasang : *„Lana a'maluna wa lakum a'makikutn"* dengan menutup mata kepada apa jang terdjadi disekeliling kita, dengan tidak hendak memperhatikan apakah jang harus diubah, ditambah dan diperbaiki dalam pendidikan anak[2] kita jang bakal masuk kedalam masjarakat jang demikian sifatnja itu.

Masjarakat kita telah mempunjai garis[2] besar jang tertentu dalam kehendak dan keperluannja kepada pendidikan kandidat[2] anggota masjarakat itu, sebab itu perguruan[2] kita harus pula mempunjai garis dan rentjana jang tertentu pula dalam *ragam ilmu* dan *tehnik peladjarannja.*

Persamaan ragam ilmu dan tehnik peladjaran inilah jang belum ada. Akibatnja sudah sama[2] dirasai! Berapa banjak murid[2] sekolah kita jang terlantar peladjarannja, bila mereka terpaksa pindah dari satu tempat ketempat jang lain. Ter-kadang[2] tak tentu kelas mana jang akan dimasuki, lantaran beberapa vak amat ketinggalan dan pada beberapa vak jang lain sudah terlampau landjut. Disana pandjang, disini senteng. Keadaan jang sematjam ini banjak sedikitnja mengurangkan kepertjajaan ibu-bapa murid kepada umumnja peladjaran dalam perguruan[2] agama kita itu. Patutkah kita berkeluh-kesah karena kekurangan penghargaan orang atas usaha kita itu ?

Bukan kita tidak memberi peladjaran jang baik, akan tetapi kurang memberi djaminan dan ketenteraman hati terhadap kepada ibu-bapa murid, lantaran kekurangan kita mendjaga perhubungan jang rapat diantara peladjaran satu sekolah dengan sekolah jang lain.

Dipandang dari pihak *dasar dan tudjuan,* sudah njata *persatuan* kita. Ditilik dari *perhubungan masjarakat* dan *pendidikan,* sudah terang *persamaan* kita, dilihat dari *tehnik dan susunan peladjaran,* disana kita *berpetjah-belah.* Apakah gerangan jang mungkin mendjadi alangan untuk mengadakan persatuan usaha dalam rukun jang ketiga ini ? Kelihatannja alangan jang berlupa randjau[2] besar tidaklah ada. Barangkali, kalau ada, hanja dua-tiga ,,duri" jang berketjil[2], jang tentu dapat disingkirkan dengan kemauan bersama.

Sifat terchusus.

Salah satu dari jang mendjadi alangan ialah, kekuatiran, kalau[3] *persamaan* itu akan merusakkan sifat jang terchusus atau arah

(richting) jang sudah di-tjita²-kan atau ditetapkan oleh pendiri dan pemimpin, bagi sekolahnja masing². Kekuatiran ini memang telah ma'qul. Sebab sekolah² itu galibnja didirikan oleh mereka jang mempunjai inisiatif. Bukan oleh orang jang pak-turut, ber-huru², bersekolah orang bersekolah kita, melainkan oieh orang jang *hidup semangat.* Sudah tentu inisiatif mereka itu mengandung satu-dua maksud jang *terchusus* bagi pekerdjaan jang mereka usahakan.

Sungguhpun ma'qul, hal ini sebenarnja tak usah se-kali² mendjadi *alangan* untuk ichtiar mempersatukan usaha dalam hal jang lain, jang se-kira² mungkin dipersamakan. Semua ini akan ternjata, bilamana semua ini telah dipeladjari dan diperjbintjangkan. Sekiranja barang jang hendak dipertahankan itu memang baik sifatnja, tentu tak akan usah dikuatirkan paksaan dari manapun, jang akan bisa menghapuskannja. Malah tidak mustahil, bahwa barang jang baik itu, dapat diperlebar dan disiarkan lebih luas oleh teman sekerdja ditempat lain untuk kesempurnaan didikan *semuanja* anak² kita Muslimin, sebab : bukankah *dasar sama, tudjuan satu ?*

Koordinasi bukan Normalisasi.

Djangan kita lupakan, bahwa koordinasi itu bukan satu bandjir besar jang akan menghantjurkan dan mengikis semua jang ada, dan mendirikan satu barang jang baru sama sekali. *Koordinasi* dalam kalangan didikan itu tidaklah bisa disamakan dengan *normalisasi* dalam kalangan tehnik dan industri. Lantaran jang mendjadi *bahan* dalam kalangan didikan bukanlah kaju, atau semen atau salah satu logam jang hendak ditetapkan sama rata berapa pandjang, lebar dan tebalnja. Melainkan manusia jang hidup, jang mempunjai, disamping beberapa sifat² jang umum, beberapa sifat dan tabiat jang terchusus pula. Sifat dan tabiat jang tak dapat, dan memang tak boleh dibentuk dan ditjetak seperti tanah liat jang didjadikan belanga.

Sekali lagi kita tidak hendak memungkiri akan adanja *„sifat terchusus"* jang di-tjita²-kan oleh tiap² pendiri dan pemimpin sekolah. Dan kalau sudah diselidiki lebih landjut, akan ternjatalah bahwa disamping *„sifat terchusus"* itu *masih luas* lapangan pekerdjaan jang bisa dan *harus* kita atur bersama mengingat kepentingan anak² kita jang kita didik, supaja djangan banjak tenaga jang hilang pertjuma.

Kalau kita menoleh kekanan dan kekiri, akan kelihatanlah dinegeri orang lain, seperti di Negeri Belanda umpamanja, bahwa sebahagian besar dari perguruan mereka dipegang oleh *partikelir.* Dari

peladjaran rendah, menengah dan sampai kepada universitetnja. Didirikan oleh ber-matjam2 golongan : Katolik, Protestan dengan ber-matjam2 mazhabnja pula ; Doopsgezinden, Adventisten, Pinkstergemeente, Calvinisten dan lain2-nja. Masing2 mempunjai *„sifat terchusus".* Akan tetapi pandai dan mungkin mereka mempersatukan isi dan rentjana peladjaran. Pandai dan mungkin mereka mengadakan pada saat2-nja jang tertentu satu „Algemeen Onderwijs Congres" dengan tidak memandang mazhab agama dan partai politik.

Kita pertjaja, bahwa dalam kalangan kita Musliminpun tak akan mustahil ditjiptakan jang demikian itu dengan tenaga bersama. Lantaran kita jakin, bahwa dalam kalangan kita kaum Muslimin *masih* banjak pula orang2 jang tjukup *„pandai memberi", „suka menerima",* sebagai salah satu sjarat manusia bergaul dan bermasjarakat.

Masalah Chilafijah.

Perbedaan paham tentang dua-tiga masalah chilafijah barangkali masih ada, dan barangkali belum akan kundjung habis. Kita dari golongan *perguruan* Islam seringkah tak mungkin menutup mata sama sekali terhadap pada peristiwa ini, lantaran sifat dan lapangan pekerdjaan kita se-hari2 tidak mengizinkan kita bersikap tidak atjuh terhadap soal ini. Sebaliknja djangan kita lupakan bahwa hampir 100% dari masalah2 jang kita berbeda paham dalamnja, adalah dalam sebahagian urusan2 ibadat. Dan jang berhubung dengan ibadat itupun hanja dalam dua atau tiga bab dari fiqh-nja, tidak tentang pohok2-nja. Dan fiqh adalah baru sebahagian dari adjaran Islam jang begitu luas dan dalam. Kenapakah lantaran perbedaan paham ditentang dua atau tiga masalah itu, kita akan lari dari menjatukan fikiran dan usaha dalam memberi peladjaran dan didikan kepada anak2 kita tentang 'akaid, achlak, muamalah, dan lain2 adjaran dan hikmah Islam, serta ber-matjam2 pokok ketjerdasan jang bersifat keduniaan lagi ?

Kita dari golongan perguruan Islam, jang seharusnja tjakap dan pandai mendudukkan sesuatu pada tempatnja dan tahu pula memperbedakan *tjabang* dengan *tjarang,* kenapakah kita gentar akan adanja pertukaran huddjah dan mubahatsah dalam kalangan kita kaum Muslimin, — jang mana pada hakikatnja adalah satu tanda dari kehidupan ruhani pula —, sehingga antara kita, satu sama lain dibiarkan mendjadi putus perhubungan *sama sekali.* Walaupun bagaimana, anak2 kita jang sedang kita pimpin, *tak pantas* dan *tak*

boleh mendapat kerugian lantaran sentimen keengganan kita, karena diatas kita menjatukan tenaga itulah terletak nasib kaum Muslimin dihari depan !

Kita ada kejakinan bahwa ber-matjam² *„duri"* sebagai jang kita sebutkan diatas, moga² sekarang tidak akan mendjadi alangan lagi untuk mentjapai tjita² jang sama² kita hadapi ini. Pekerdjaan kita jang berat ini menghendaki kurban djasmani dan ruhani, termasuk kurban perasaan, jang dari sehari-kesehari lebih besar dari jang sudah². Kita wadjib bersedia memberinja setiap waktu, kalau betul kita tidak rela sama² karam ditengah, ditertawakan oleh orang lain, oleh golongan asing jang tjakap berlajar terus dalam kapal mereka jang tangkas dan ladju, lantaran mereka pandai mentjukupkan rukun, bidjak pula menjusun tenaga. Tak pernah satu *kemenangan* jang besar dapat tertjapai kalau tidak tidak dengan *kurban jang setimpal* besarnja dengan kemenangan itu. Dan *kesempurnaan di* dikan* anak² kita jang bakal timbul adalah satu kemenangan jang *agung, tapi jang wadjib* kita mengeluarkan *se-besar** kurban untuk pentjapainja !

Kita dari kalangan perguruan Islam jang sudah dikenal orang sebagai satu golongan jang tidak asing lagi dari pengertian berkurban, berkurban harta, tenaga, umur, kepentingan diri dan lain²-nja. tentu sesaatpun tak kan enggan pula, bilamana pekerdjaan dan tjita² kita itu pada satu ketika meminta supaja kita kuat dan berani *mengurbankan „perasaan hati",* jang pada hakikatnja ber-ketjil², akan tetapi sampai sekarang amat menghalangi tiap² langkah jang diandjurkan kedjurusan persatuan usaha dalam kalangan perguruan² kita itu.

Deduktif dan Induktif, Kelas-Djambatan (Brugklasse).

Bilamana sudah ada badan jang akan mendjadi pusat permusjawaratan, maka ada dua-tiga pula tjara untuk memulai usaha koordinasi itu. Dari atas, jang barangkali boleh dinamakan *„deduktif",* atau dari bawah, *„induktif".*

Tjara jang pertama, umpamanja : Perguruan Tinggi menawarkan beberapa sjarat jang harus dipenuhi oleh kandidat studen jang akan diterima. Berdasar kepada tawaran itu, Perguruan Menengah mengatur rentjana peladjaranja jang sepadan dengan itu, Sesudah itu terus pula menawarkan kepada Perguruan Rendah, sjarat² jang harus dipenuhi oleh kandidat² murid Sekolah Menengah nantinja. Dengan begitu rentjana peladjaran segenap lapisan dapat tersusun.

Tjara jang kedua : Pemimpin² Perguruan Rendah memulai merantjangkan satu rentjana peladjaran jang se-dapat²-nja diturut oleh kalangan Sekolah² Rendah, rantjangan itu diperbintjangkan dengan wakil² Perguruan Menengah, dan setelahnja musjawarat itu menghasilkan satu buah jang tertentu, maka dapatlah Perguruan Menengah mendasarkan rentjana peladjarannja atas rentjana peladjaran Perguruan Rendah itu pula. Dan seterusnja mendjadi kewadjiban pula bagi Perguruan Menengah menjediakan kesempatan bagi murid² jang hendak menjambung peladjaran ke Sekolah Tinggi.

Maka salah satu dari tjara jang dapat mengatasi tiap² *„sifat jang terchusus"* jang ada dari salah satu Sekolah Menengah, — sekiranja ada —, ialah: Perguruan Tinggi Islam menetapkan beberapa sjarat untuk masuk didalamnja. Berdasar kepada tawaran ini dan kepada rentjana Perguruan Menengah jang sudah ada, Perguruan Menengah mengadakan satu atau lebih, akan satu kelas jang spesial untuk melengkapkan vak² jang perlu, jang ditawarkan oleh Sekolah Tinggi itu untuk murid² jang tamat dari Sekolah Menengah. Rentjana peladjaran dari Kelas-Djambatan ini ditentukan dengan permusjawaratan antara Perguruan Menengah dan Perguruan Tinggi. Malah sebaiknja, kalau Kelas-Djambatan itu berada dalam pimpinan dan pengawasan Perguruan Tinggi tentang peladjarannja. Tiap² tahun Perguruan Tinggi mengirimkan udjian kepada Sekolah² Menengah jang mempunjai Kelas-Djambatan itu, untuk udjian masuk Sekolah Tinggi. Tidak usah tiap² Sekolah Menengah mengadakan Kelas-Djambatannja. Tjukup dengan ditundjukkan satu Sekolah Menengah jang mempunjai kesempatan -dan kemungkinan jang lebih luas, untuk satu daerah peladjaran. Kesanalah berkumpul murud² lepasan dari Sekolah² Menengah Islam didaerah itu jang hendak meneruskan peladjarannja di Sekolah Tinggi kelak. Dengan djalan begini ada harapan Sekolah Tinggi Islam akan bisa menerima murid² jang lebih *homogeen,* sama tingkat pengetahuannja untuk diterimanja djadi studennja.

Dengan begini *„sifat terchusus"* dari Sekolah² Menengah Islam kita itu tetap terdjamin, sedang persatuan usaha dan koordinasi peladjaran untuk masuk ke Sekolah Tinggi Islam dapat pula ditjapai.

Disini bertambah njata kepada kita bahwa sesungguhnja kesempurnaan Pengadjaran Menengah kita itu, bukanlah kepentingan Perguruan Menengah itu belaka, akan tetapi adalah salah satu ke-

pentingan Perguruan Tinggi jang tak dapat diabaikan, malah boleh kita katakan suatu sjarat jang utama untuk berdirinja. Tjara jang kita kemukakan diatas ini bukanlah satu buah chajal jang tak mungkin djadi, dan bukan pula satu tjara jang orisinil, akan tetapi satu tjara jang telah ber-tahun2 berdjalan dalam kalangan perguruan orang lain. Umpamanja Universitet *Oxford* tiap2 tahun tetap mengadakan perhubungan langsung dengan berpuluh sekolah partikelir jang bertebaran diseluruh negeri dengan mengirimkan „examen-opgave"-nja kepada sekolah2 itu dengan perantaraan Duta atau Konsul jang ada dinegeri itu. Menurut keterangan jang kita dapat, dari Bandung umpamanja, tak kurang dari 4 atau 5 orang murid saban tahun dapat dikirim dari satu Sekolah Menengah partikelir dengan djalan begitu, ke Universitet tersebut. Kalau sudah diatur dengan tjara organisasi pula, tentulah hal jang demikian bukan satu barang jang mustahil mengadakannja dalam kalangan kita.

Diferensiasi.

Apabila sudah mulai berdjalan, sudah tentu dalam prakteknja tak berlaku semudah apa jang kita lukiskan diatas itu semuanja. Tentu akan bertemu dengan ber-matjam2 masalah lain, jang tak kurang sulitnja. Akan bertemu umpamanja disamping masalah koordinasi ini, masalah *diferensiasi,* jakni masalah pembahagiaan pekerdjaan dalam perguruan, kearah vak masing2 jang tertentu. Tak sjak lagi, bahwa semua pekerdjaan ini akan lebih sempurna bila dapat disertai oleh pengawasan dari Perguruan Tinggi Islam jang di-tjita2 itu, dalam pekerdjaan mana Perguruan Tinggi Islam itu bisa memantjarkan pengaruhnja keseluruh perguruan2 itu, suatu hal jang sama2 kita harapkan.

Akan tetapi, andai kata jang demikian itu tak kedjadian, disitulah tempatnja Perguruan2 Menengah dan Perguruan2 Rendah kita menyelesaikan urusan mereka ber-sama2. Sebab dalam lapangan pendidikan kita, adanja Perguruan Tinggi Islam itu, sesungguhnja satu langkah baru, jang walaupun harus disambut dengan gembira dan sjukur, akan tetapi se-kali2 bukan mendjadi satu *tudjuan* jang terpenting sendirinja bagi usaha pendidikan kita, bukan satu hal tempat menggantungkan nasibnja pendidikan anak2 kita umumnja, jang sudah diselenggarakan sampai sekarang. *Perguruan* diselenggarakan *bukan untuk sekolah rendah ataupun tinggi,* melainkan *sekolah* didirikan untuk *masjarakat hidup !* Perguruan Rendah dan Menengah jang teratur rapi dan tjakap berbimbingan tangan antara satu

dengan jang lain, entah mana jang akan lebih besar manfaatnja untuk ketjerdasan bangsa kita, dibandingkan dengan bertambahnja satu-dua Sekolah Tinggi jang *putus perhubungannja* dengan *pendidikan jang diusahakan rakjat.* Apalagi bila usaha ini tetap berpetjah-belah, bersimpang siur.

Disamping penghargaan jang tak akan kundjung kurang, dan pengharapan jang tak akan kundjung putus terhadap kepada pendirian Sekolah Tinggi Islam dinegeri kita ini, kita dari Perguruan Islam Rendah dan Menengah djangan lupa, bahwa Perguruan Rendah dan Menengah sendiripun mempunjai hak berdiri serta mempunjai kewadjiban dan tudjuan jang tertentu pula.

„Permusi!"

Sekali lagi, *bukan* dimaksud oleh rentjana ini satu rantjangan koordinasi jang lengkap seluk-beluknja.

Walapun bagaimana, sesuatunja tak akan dapat berlangsung, semuanja akan tinggal chajal dan tjita2 belaka bilamana *belum* ada *satu badan,* jang bersedia mengajunkan langkah pertama. Dan untuk *inilah* kita berseru kepada teman sekerdja kita dalam kalangan Perguruan Islam umumnja, supaja sama2 bersedia memadjukan diri untuk mengumpulkan tenaga sedikit seorang, pentjapai tjita2 ini. Kita berseru kepada pemimpin2 kita dalam kalangan perguruan Islam jang didjelang oleh seruan ini, jang berilmu-lebih tinggi dan berpengalaman lebih luas, supaja sudi pula menjediakan diri berdiri didepan, memberi pimpinan dalam hal ini.

Kepada Pengemudi Redaksi dan Administrasi PandJI Islam, kita harapkan sudilah mengirimkan satu naskah P.I. jang memuat seruan ini kepada pemuka2 dan pemimpin2 kita dalam perguruan2 Islam, karena pada tempatnja kita menghadapkan seruan ini kepada beliau2.

Mudah2-an mendapat perhatian jang sepadan pula dengan soal jang penting, jang sama2 kita hadapi. Dari ribuan pembatja P.I. tentu ada ratusan jang duduk dalam perguruan2 Islam. Dari teman sekerdja jang ratusan inilah kita harapkan supaja sudi sama2 menjambung suara dan memperbintjangkannja, dan *menjatakan persetudjuannja* menjokong pendirian badan jang kita tjita2-kan itu, umpamanja dengan *mengirimkan namanja* tanda persetudjuan kepada *Redaksi madjalah* ini dan se-dapat2-nja dengan sedikit andjuran, dimanakah kira2-nja baik didirikan satu panitia untuk memulai langkah2 jang perlu.

Kita pertjaja Pemimpin P.I. akan bersedia mendjadi salah satu badan perantaraan dalam urusan ini, agar mudah2-an lekas dapat ditjiptakan satu : *„Perikatan Perguruan* Muslimin Indonesia",* atau dengan singkat *„Permusi",* Mudahkan seruan ini tidak akan sia2.

Dari Pandji Islam.

14. KEDUDUKAN PERGURUAN PARTIKELIR DALAM MASJARAKAT KITA.

„Sekolah Liar".

Tahun 1930.

Holl. Ini. Onderwijs Commissie menjampaikan laporannja. Antara lain ditaksirnja bahwa banjaknja anak² jang diwaktu itu masih belum dapat peladjaran, ada kira², 19.000.000. (batja : 19 djuta).

Krisis makin lama makin hebat. Pemerintah tak sanggup menambah sekolah pengemasi anak² jang ber-miliun² itu. Malah Pemerintah terpaksa *mengurangi* sekolah jang ada. Djadi, anak² jang akan terlantar, akan bertambah banjak. Sekolah² jang akan menjambut mereka akan bertambah kurang.

Anggaran belandja «untuk Departemen Pengadjaran terpaksa dikurangi setiap tahun. Sehingga dari tahun 1930 sampai tahun 1937 sudah dipotong sampai 53%. Bertambah dahsjatlah musibah kekurangan pengadjaran dikalangan rakjat jang amat haus kepada peladjaran itu.

Musibah ini membangunkan semangat rakjat itu sendiri supaja mereka mentjukupkan keperluan pengadjaran dengan tenaga sendiri pula.

Di-mana² timbullah sebagai tjendewan sesudah hudjan, berpuluh, ja be-ratus² sekolah partikelir. Menjambut anak² jang sedang terlantar dan jang diperebutkan oleh *Zending dan Missu* Menjambut pula guru² dari Pemerintah jang „overcompleet". Menjambut tamatan dari H.I.K. Pemerintah jang tidak dapat tempat dalam kalangan Pemerintah sendiri. Semuanja diselenggarakan dengan amat susah pajah dalam kekurangan segala matjam. Akan tetapi, walaupun bagaimana, apa jang dapat dikurbankan, dikurbankan djuga. Menolong mengerdjakan *setengah* dari pada kewadjiban jang sutji dari Pemerintah Negeri. Bukankah „Indische Staatsregeling" art. 179 telah berkata : „Peladjaran umum adalah satu barang jang senantiasa berada dalam pemeliharaan dan pendjagaan Gobnor Djen-

derai [17]) Artikel 182 : Gobnor Djenderal (harus) menjelenggara-kan pendirian sekolah2 untuk rakjat Bumiputera".[18])

Kewadjiban jang luhur inilah jang dibantu seberapa terkerdjakan oleh rakjat sendiri. Alangkah herannja rakjat jang banjak itu, me-lihat kegiatan mereka itu, tiba2 mendapat sambutan oleh Departemen Pengadjaran dengan... „Wilde Scholen-Ordonnantie", *Ordonansi Sekolah liar T'*

Keliru taksir.

Departemen Pengadjaran inilah jang terlebih banjak hubungan-nja dengan rakjat djelata, dibandingkan dengan Departemen jang lain2. Dizaman itu, Departemen tsb. dikemudikan oleh seorang alim, Prof. *B. /♦ O. Schrieke,* jang terkenal sebagai salah seorang ahli tentang masjarakat Bumiputera dinegeri kita ini. Akan tetapi, entah bagaimanalah gerangan diwaktu itu, ada terkeliru dalam menaksir bagaimanakah semangat rakjat umum jang akan menjambut pera-turan tersebut. Se-olah2 lantaran pengaruh kedjadian2 tahun 1926-1927 jang belum kundjung habis, semua usaha rakjat masih sangat di-awas2-i, sebagai satu pekerdjaan jang bersifat negatif, jang bisa merusakkan keamanan umum. Entah lantaran itulah rupanja maka diadakan beberapa pendjagaan terlebih dahulu dengan berupa *undang*,* jang walaupun «barangkali tadinja dimaksudkan bukan begitu, tetapi dipandang dan *dirasai* oleh rakjat umumnja sebagai satu peraturan jang-ber-lebih2-an dan sangat menjempitkan usaha-nja, jang terbit dari hati jang sutji se-mata2, untuk mentjukupkan keperluan jang mahapenting : *pendidikan dan peladjaran.* Pendi-dikan dan peladjaran umat jang telah mendjadi kewadjiban Peme-rintah negeri menjelenggarakan dengan setjukupnja, akan tetapi tak dapat ditjukupkan dengan sempurna, lantaran bahaja krisis sedang meradjalela!

Maka timbullah satu reaksi jang *tidak banjak* tjontohnja dalam sedjarah negeri kita ini. Satu reaksi jang spontan, tak usah diembus-di-api2-kan lagi. Satu reaksi dari rakjat jang tak mempunjai kekuatan apa2, akan tetapi sama2 rela memberikan kurban jang perlu, mana-kala sedang mendjalankan pekerdjaan jang mereka pandang sutji,

17) „Het openbaar onderwijs is een voorwerp van de aanhoudende zorg van den Gou-verneur Generaal."

18) „De Gouverneur Generaal zorgt voor het oprichten van scholen ten dienste der In-landsche bevolking."

mereka tertarung oleh peraturan negeri jang baru itu. Mereka *tidak* akan melawan ! Hanja mereka menjatakan rela, umpama ber-ganti² masuk bui, apabila Pemerintah menganggap perlu, lantaran undang² tersebut tak terpenuhkan.

Reaksi jang sebagai api dalam sekam ini mendapat perhatian jang setjukupnja dari pihak Pemerintah. Akan tetapi bukan mudah menghela langkah-surut. Peraturan itu sudah mendjadi ordonansi. Dewan Rakjat sudah menerima dan menguatkannja. Lama masanja hal ini tak tentu hitam-putihnja. Udara semakin lama semakin sesak. Djangka untuk berdjalannja ordonansi telah dekat djuga.

Diwaktu itulah R.A.A. Wiranatakusuma, jang masa itu mendjadi Gedelegeerd Lid dari Dewan Rakjat memadjukan usul supaja djangka berlakunja ordonansi itu, diundurkan. Usul ini „diambil-oper" oleh Pemerintah. Dalam pada itu ada kesempatan untuk mengadakan perubahan beberapa fasal, supaja peraturan itu bisa diterima oleh rakjat umum, sehingga mendjadi ordonansi sebagai jang ada sekarang.

Walaupun bagaimana, nama *wilde school,* jang diterdjemahkan mendjadi *sekolah liar* (ada pula jang menterdjemahkannja mendjadi *sekolah buas),* masih tetap sebagai kenang²-an kepada „bapa-ordonnantie" tersebut. Pun sesudahnja Prof. B.J.O. Schrieke meninggalkan Departemen, maka tetap ada perkataan *„sekolah liar'-'* itu dibibir orang. Ada jang dengan mengandung sedikit edjekan, ada jang dengan tidak mengandung apa². Pun sampai belum selang lama ini, perkataan *„wilde school"* masih tetap ada dalam surat² dan sirkulir² Pemerintah.

Satu nama jang banjak sedikitnja mengandung rasa jang kurang njaman bagi orang jang mempunjai urusan. Entahkan dimasa itu belum ada satu *perkataan,* jang sedikit lebih pantas untuk diberikan kepada satu djenis usaha rakjat, jang baru men-tjoba² mengerdjakan satu kewadjiban, jang mereka pandang kewadjiban luhur dan mulia itu, entahlah !

Sampai sekarang sudah berdjalan beberapa tahun, Manakah rupanja kedudukan jang sudah ditjapai oleh sekolah² jang „liar" itu ? Ber-matjam² penghargaan jang diberikan orang kepada usaha ini. Ada jang menamakan satu „crisis product", satu buah dari krisis, zaman malaise, jang kalau malaisemja hilang tentu akan lenjap pula. Ada pula jang memandang sebagai salah satu *tanda keinsafan* dari rakjat umum dan ada pula jang menganggap

bahwa inilah nanti jang akan mendjadi *dasar bagi pembangunan masjarakat* Indonesia Raya.

Walaupun bagaimana, dalam beberapa tahun itu, sekolah[2] liar itu sudah mendjadi satu faktor, jang tertentu dalam masjarakat kita. Ada orang jang menjukai, ada jang belum mempertjajai, ada jang mentjurigai, ada pula jang menggantungkan pengharapannja atas usaha itu. Tetapi sudah terang, bahwa hampir tidak ada orang jang hendak meremehkan atau tidak mempedulikan lagi akan „sekolah liar" tersebut sama sekali.

Bagaimanakah 'kan tidak ! Dalam masa beberapa tahun sadja sekolah[2] itu'telah mentjapai angka[2] jang amat tinggi, jang tadinja tidak di-sangka[a] akan begitu. Amat susah menghitung banjaknja sekolah[2] itu. Sebab tempatnja bertebaran dari kota jang besar[2] sampai kepada dusun dan pelosok jang ketjil[2]. Ada jang berdasarkan kebangsaan, ada jang berdasarkan agama, ada jang netral sadja, ada pula jang tak berdasarkan apa[2]. — Menurut penjelidikan NI.O.G. belum lama ini telah diperoleh angka[2] taksiran seperti berikut : Sekolah liar diseluruh Indonesia kira[2] antara 2000 — 2500 buah.-Banjak muridnja di Djawa Barat sadja kira[2] 20.000 anak dan diseluruh Indonesia antara 100.000 dan 500.000 anak.

Kita pertjaja, bahwa angka[2] ini sangat kurang tjukup. Sebab, amat banjak sekolah[2] jang tak dapat diketahui. Hanja sedikit dari „sekolah liar" jang dapat dikundjungi oleh Inspeksi Pengadjaran. Dan berapakah banjaknja sekolah[2] jang bernama „madrasah" jang tidak masuk dalam penilikan sebagaimana jang dimaksud oleh „toezichtordonnantie", akan tetapi hanja terserah kepada penjelidikan Regen[2], dan kepala Pemerintah Bumiputera, sekolah[2] mana tidak masuk registrasi „wilde scholen".

*„Crisis*product".*

Kita tidak hendak memungkiri, bahwa ada djuga sekolah[2] jang didirikan bukan dengan niat hendak memberi peladjaran se-mata[2], akan tetapi sekedar penolak bahaja pengangguran, penangkis bahaja kesusahan „rumah tangga" orang jang mendirikan dan „mengeksploitir" sekolah itu. Sudah tentu sekolah[2] jang begini sifatnja akan bertemu djuga dua tiga dalam ratusan sekolah[2] partikelir jang ada. Dan memang sekolah[2] jang demikian, boleh dianggap sebagai salah satu hasil dari krisis, jang tentunja akan hilang pula dari muka bumi ini bilamana krisisnja sudah berhenti. Malah kebanjakan-

nja ada jang telah lebih dulu menggulung tikar, sebelum krisis selesai.

Memang, kalau uang jang hendak ditjari, bukan tempatnja dimuka kelas. Keliru adres !

Pernah orang bersembojan : ,,Kalau kepala sekolah partikelir sudah beroto-sedan, hitunglah bulannja, kapankah tjanang weeskamer akan berbunji, melelang bangku !" Sembojan ini, sebagaimana sembojan2 jang lain, tentu agak ber-lebih2an, sungguhpun ada djuga inti kebenarannja. Bukan semua sekolah djatuh lantaran digiling oto-sedan orang jang punja. Dalam gelanggang perdjuangan rakjat jang berada dalam serba kekurangan, banjaklah hal2 jang bisa menjebabkan „tjanang berbunji", lebih banjak dari apa jang bisa di-kira2-kan oleh orang jang berdiri diluar gelanggang sebagai pentonton.

Walaupun bagaimana, semua ini tentu tak boleh didjadikan ukuran untuk menentukan dimanakah tempat kedudukannja perguruan2 partikelir dinegeri kita ini. Keadaan dalam praktek telah membuktikan, bahwa bukan sadja *djamlahnja* sekolah bertambah *banjak,* pun *tingkat* peladjarannja bertambah *tinggi.* Ini diakui oleh Dr. *A. D. A. de Kat Angelino,* jang menggantikan *Prof. B. /*♦ O. *Schrieke,* dimuka Dewan Rakjat, sebagai Wakil Pemerintah bahagian Pengadjaran.

„Ongesubsideerd Onderwijs".

Dalam zaman pimp'nan Dr. A. D. A. de Kat Angelino ini pulalah mulai hilang ber-angsur2 nama *„wilde school"* itu dari surat2 dan sirkulir Departemen Pengadjaran, berganti lambat laun dengan nama baru : *„ongesubsideerd particulier onderwijs".*

Sikap berdiri-dari-djauh dengan perasaan tjuriga dan tjemburu, ber-angsur2 dilepaskan pula oleh Departemen Pengadjaran dan Ibadat. Beberapa „insiden" antara inspektur W.L.O. dengan kepala2 „sekolah liar", telah dapat disingkirkan dengan menambah staf inspeksi dengan beberapa pegawai dari golongan Bumiputera, pegawai2 jang pandai bergaul dengan rakjat, tahu menghargai usaha bangsa sendiri. Hal ini tidak kurang merapatkan perhubungan Departemen Pengadjaran dan Ibadat dengan perguruan partikelir. Kalau dahulu Inspektur Belanda jang hendak masuk memeriksa „sekolah liar", pernah diusir mentah2 oleh kepala sekolah itu, (Garut-affaire !) sekarang pegawai2 Inspeksi umumnja, disambut de-

ngan segala senang hati dan diminta adpis dan pertolongannja seberapa dapat.

Terbitlah lambat laun antara instansi Pemerintah dengan inisiatif rakjat sikap harga-menghargai, hal mana tentu lebih menguntungkan untuk kedua belah pihak.

Sikap ini bertambah kentara djuga, setelah Dr. *Idenbutg* meneruskan pekerdjaan Dr. de Kat Angelino. Sebagai Direktur Pengadjaran dia mengadakan peraturan jang lebih baik berhubung dengan *tundjangan anak,* walaupun kita tak patut lupakan, bahwa dapatnja itu setelah didesak oleh Dewan Rakjat, terutama oleh tuntutan Thamrin. Keputusan Pemerintah terhadap kepada loonbelasting guru2 dari Perguruan Taman Siswa, buah dari audensi Kepala Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara, adalah salah satu keputusan jang rasanja Pemerintah se-kali2 tidak akan menjesal kelak, lantaran telah bersedia mengabulkannja. Tiap2 seorang jang ingat perhubungan antara *murid* dengan *guru* setiap waktu, tidak akan lupa pula bahwa perasaan dan suara dari kaum guru dan pendidik itu, ada mempunjai *pengaruh* jang bukan sedikit terhadap kepada *didikan* jang mereka berikan setiap hari.

„Dulu... dan Sekarang".

„... Terutama hendaklah-Pemerintah mengusahakan kesempatan untuk menerima pengadjaran jang baik, dengan se-bisax-nja; sekiranja dia (Pemerintah) tak sanggup mentjukupkan jang demikian setjukupt-nja, hendaklah memberi tundjangan jang se-besar-nja kepada perguruan9 partikelir jang memberi peladjaran jang baik, tingkat peladjaran jang kurang baik harus ditjoba dengan se-lekas*'-nja agar mentjapai tingkatan peladjaran jang sempurna dengan tundjangan Pemerintah, dan apabila mereka dalam hal itu tidak djuga mendapat hasil jang baik, maka tetaplah dia (perguruan partikelir) dengan hakikatnja jang ada, sebagai pekerdjaan sosial jang kurang berharga... I"*

Demikianlah bunjinja keterangan Pemerintah baru2 ini dalam Dewan Rakjat menerangkan sikapnja terhadap kepada ber-matjam2 rupa perguruan2 partikelir jang ada sekarang. Njata kepada kita, bahwa semua djihad dan pengurbanan pengadjaran selama ini, *bukan* terbuang sia2.

Dari tingkat satu perusahaan jang kurang dipertjajai oleh bangsa sendiri, di-edjek2 oleh bangsa lain dan ditjurigai oleh Pemerintah sendiri, perguruan partkelir rakjat telah sampai kepada satu dera-

gai reaksi terhadap kemadjuannja perguruan berdasar Kristen".[19]) Pendapat jang bersimpul dalam kalimat[2] jang kita turunkan ini, oleh Dr. Brugmans masih diutarakan dengan sangat ber-hati[2]. Dipakainya perkataan : *Er is ruimte voor de opvatting* („ada djalan bagi orang jang berpendapat"), dan perkataan : *„mede kan worden beschouwd" . . .)* dst.

Tetapi, mari kita dengar pula bagaimana tjaranja C. C. *van Helsdingen* mengemukakan „pendapat" itu djuga dalam Dewan Rakjat baru[2] ini. Katanja : ...„dat de opleving van den Islam niet het minst de vrucht is van zending en missie"... (*...bahwa kebangkitannya agama adalah sebahagian besar hasilnja usaha* zending dan missi).*

Dalam satu pertjakapan dengan seorang Guru Besar dalam Hukum[2] Islam di Algiers, *Prof. G. H. Bousquet,* jang baru[2] ini datang bertamasja kenegeri kita ini untuk mempeladjari keadaan pergerakan Islam disini, pernah kita mendengar : „Saja dengar, lantaran pekerdjaan zending dan missi-lah, makanja usaha sosial dan perguruan[2] Islam mendjadi madju".

Demikianlah „reactie-theorie" tersebut disebarkan dengan pelbagai tjaranja pula. Tjaranja bertambah tegas dan positif, bilamana pertanggungan djawab dari jang mengatakannja bertambah kurang. Kalau Helsdingen masih berkata : *„adalah sebahagian besar hasilnja usaha[9] zending dan missi",* dan Prof. Bousquet sudah boleh berkata: *„lantaran peketdjaan zending dan missi-lah, makanja usaha sosial dan perguruan[2] Islam mendjadi madju".* Dan kita boleh taksir[2] apakah kiranja jang akan dikatakan oleh *pengikut[2]* Van Helsdingen dan *murid[2] Prof. Bousquet* nanti di Algiers, kalau begitu !

Kita tidak akan memungkiri bahwa salah salah satu aksi bisa menimbulkan „reaksi". Bahwa satu serangan dari luar bisa membangunkan kekuatan dari dalam jang tadinja mungkin masih tertutup. Dan kalau dalam hal ini ada pula berlaku undang[2] *aksi* dan *reaksi* dengan arti jang demikian, adalah itu satu hal jang ma'qul. Betapakah tidak! — Islam terhadap pergerakan Kristen disini, ialah sebagaimana jang dikatakan oleh Wiwoho dalam Dewan Rakjat

19) „...Er is dan ook ruimte voor de opvatting, dat het streven van de vereeniging „Muhammadijah" tot het oprichtenj van scholen op Islamietische grondslag mede kan worden beschouwd als een reactie tegen het voortschrijdend Christelijk onderwijs" (pag. 361).

dengan penting ringkas : „Kewadjiban Islam disini ialah mempertahankan diri; kewadjiban apakah jang didjalankah oleh Agama Kristen, biarlah tidak saja terangkan."

Selama orang berkata bahwa „aksi" zending dani missi memperkemasi anak[2] orang Islam jang terlantar dalam kedjahilan, lantaran kekurangan kesempatan untuk beladjar, perkataan itu telah memperingatkan *membantu* kaum Muslimin akan salah satu adjaran dan peraturan Agama mereka sendiri, jang tersimpul dalam Hadits MVabi Besar mereka : *„Menuntut ilmu wadjib atas tiap[2] Muslim, laki[2] dan perempuan",* dan firman Tuhan mereka : *„Hendaklah diantara kamu ada satu golongan jang memanggil kamu kepada kebaikan, menjuruh berbuat baik dan melarang dari kedjahatan"* (Q.s. Ali 'Imran : 104), dan setelah mengingat akan jang demikian, mulailah mereka bekerdja mentjukupkan perintah jang selama ini belum didjalankan itu. — Kalau orang berkata begitu, kita tidak akan menjangkal.

Dan selama orang berkata bahwa „aksi" propagandis Kristen masuk kampung keluar kampung, masuk rumah keluar rumah orang Islam dengan membawa madjalah dan kitab[2] jang menarik hati dan duit untuk „Tentara Keselamatan"; bahwa „aksi" mereka dipinggir[2] djalan, di-tepi tanah[2]-lapang, dengan musik, terompet dan genderangnja, dengan njanji[2] jang merdu, ataupun dengan hina[2]-an jang mengiris djantung orang Islam, bahw^ semua „aksi" ini mengingatkan kaum Muslimin kepada amanat Agama mereka : *„Alangkah sukanja kebanjakan Ahli Kitab, djika mereka bisa mengembalikan kamu kepada kekufuran, sesudahnja kamu beriman ")* (Q.s. Al-Baqarah : 109), dan setelah mengingat akan itu, terus mereka memulai mengumpulkan segala kekuatan jang ada buat menangkis serangan jang datang, hal mana sudah lama diperingatkan dari dulu itu —, kalau begitu maksud orang dengan perkataan *aksi* dan *reaksi* itu, kita tidak akan mungkiri. Sebab disini *„aksi"* itu masih tetap bersifat *pantjingan,* dan „reaksi masih tetap diakui sebagai *satu kekuatan* jang hidup dan *mempunjai sumber* jang ter-' tentu pula, jakni dalam *Islam itu sendiri.*

„Aksi" lain, Al-Maun lain.

Diwaktu perkumpulan „Muhammadijah", — perkumpulan Islam jang terbesar jang seringkah disebut orang sebagai tjontoh bila memperbintjangkan masalah ini —, akan didirikan, maka

pembangun-2 dari perkumpulan tersebut, almarhum K.H.A. Dahlan cs. mengadakan „kursus" pertama kali untuk teman2-nja, jang di-sengadja dipanggil untuk itu.[20])

Pada „kursus" jang pertama kali itu, kabarnja konon lamalah hadirin me-nunggu2 „agenda" apakah jang akan diperbincangkan. Setelah beberapa lama me-nunggu2, bertanjalah „kursisten" kepada ketua, apakah jang akan dikursuskan itu. Dapat djawaban : „Tak apa2, batjalah ber-sama2 surah *Al~Ma'un !* Inilah kursus kita... !"

Sudah lebih seperempat abad surah Al-Ma'un dikursus dan di- •
d jalankan. Sudah kelihatan bekas dan hasilnja. Memang boleh dja-
di ada perhubungan antara „aksi" zending dan missi di Djokja-
karta dengan „kursus"surah Al-Ma'un jang pertama kali itu. Tidak
mustahil !

Akan tetapi — apabila orang hendak mengatakan bahwa usaha kaum Muslimin dalam kalangan pengadjaran dan sosial, ialah buah dari pekerdjaan zending dan missi, dan *dimungkiri* pula adanja *sumber2 kekuatan* dan dorongan semangat dari dalam *Agama Islam itu sendiri* untuk menjelenggarakan usaha2 jang sematjam itu, — itu lain f asal. Disana sampailah kepada satu batas, jang tak pantas lagi didiamkan sadja.

Kepada „reaksi-teori" jang sematjam inilah kita merasa keberatan, jang antara lain, dengan menjesal, kita djumpai djuga diantara buah kalam Dr. Brugmans jang amat berharga itu.

„Tjuma kalimah sjahadat plus..."

Kemiskinan rakjat djelata, kekurangan dasar perekonomian jang sedikit sehat dan lain2, rupanja sedikitpun tidak mendapat buah pertimbangan bagi beliau diwaktu menetapkan sebab2-nja keting-galan kaum Muslimin ditentang mengusahakan pengadjaran. Bagi beliau sebabnja terletak dalam : *„hakikatnya Agama Islam sendiri".*

Setelah menerangkan bahwa politik Pemerintah memberi subsidi jang selama ini hanja menguntungkan perkumpulan Katolik dan Protestan, akan tetapi pada achir2 ini sudah mulai memberi kesempatan kepada perkumpulan Bumiputera menjelenggarakan peladjaran2 berdasar agama, pengarang itu berkata lagi : *„Sebab-nja maka begitu lama baru mulai hal jang demikian itu, bukan sadja*

20) Menurut riwajat dengan lisan oleh *Hadji M. Sudjak* sendiri.

disebabkan oleh karena kebangkitan Timur baru terasa pada permulaan abad ke 20 ini di Ned. Indie, akan tetapi djuga tersebab oleh hakikatnja Agama Islam", (het wezen van den Mohammedaanschen Godsdienst).

Manakah hakikat Agama Islam jang mendjadi alangan itu ? *„Agama Islam jang tidak mengenal padri dan zendeling bukanlah berpedoman kepada : „adjarlah semua bangsa", sebagaimana jang termaktub dalam Evangelie, akan tetapi berpedoman kepada : „taklukkanlah semua bangsa". Buat masuk Agama Islam tidak dimestikan menerima beberapa adjaran[2] jang ditentukan seseorang jang, suka mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, sudah mendjadi Islamiet. Lantaran itulah tak ada dikalangan Islam satu dorongan jang keras kepada pengadjaran berdasar agama, sebagaimana jang ada ber-kobar[2] dalam golongan Kristen.[21])*

Disini kedua Agama Dunia jang besar ini telah diperbandingkan dengan tiga atau empat baris perkataan sadja; jang satu digambarkan sebagai satu *„agama penakluk dan penjerang bangsa[2]",* jang lain sebagai satu *„agama pendidik dan pentjerdas manusia".*

Perbandingan ini dikemukakan untuk mendjawab pertanjaan : „Kenapakah orang Islam dinegeri ini masih terbelakang dalam usaha mengadakan pengadjaran berdasar agama, dibandingkan dengan orang Kristen *V'* Djawabnja: *„Usaha Kristen madju, lantaran memang Agama Kristen, Agama pentjerdas umat, dan usaha Islam ketinggalan, lantaran memang Agama Islam, agama .penaklukkan bangsa[2]." Orang Kristen penuh semangat pentjerdasan berdasar agama orang Islam sudah puas dan memadai dengan dua kalimah sjahadat."*

Inilah tegasnja arti perbandingan itu. Kita tidak hendak menghadapkan dari orang luar supaja mengetahui betul[2] akan selukbeluk Agama Islam, akan tetapi apabila orang menggambarkan Islam itu sebagai batjaan *dua kalimah sjahadat plus „onderwerpt alle volken"* —•, maka jang demikian tidak berapa bedanja dengan

21) „De Islam, die priesters noch zendelingen kent, heeft instede het evangelische : „Onder-■wijst alle volken", als richtsnoer „het onderwerpt alle volken". Voor de toelating tot den Islam wordt dan ook niet het onderschrijven van bepaalde leerstellingen vereischt; een ieder wordt Islamiet, die bereid is te erkennen, dat er geen god is dan Allah, en dat Mohammad Allah's gezant is geweest. In verband daarmede bestaat dan ook in Islamietische kringen niet de levendige drang naar onderwijs op godsdienstigen voet, die de Christelijke groepen bezielt (Gesch. van het Onderwijs in Ned. Indie, p. 360—361).

menggambarkan, umpamanja „Koningkrijk der Nederlanden" sebagai seorang sinjo jang bersepatu kaju, besar hidung, menghisap pipa sepandjang lengan, bertjelana geboh dan berkupiah sebo seperti orang Volendam. Sudah tentu banjak orang Belanda jang akan berkeberatan melihat gambar jang seperti itu.

Hampir setiap nomor madjalah ini dan lain2 madjalah Islam sekarang dalam ber-matjam2 bahasa, memuat artikel2 jang tjukup membawakan nash Quran dan sunnah Nabi, membawakan bukti2 dari sedjarah dan riwajat, jang semuanja memberi gambar jang le-.bih lengkap dan lebih besar tentang „Agama Islam" sebagai satu *sumber kekuatan pentjerdasan,* satu *beschavende kracht* jang *hidup,* jang telah memberi bekas jang tak ternilai harganja dalam dunia kebudajaan.

Tidak kurang pula ahli2 tamaddun dan tawarich memberi pemandangan jang berdasarkan penjelidikan jang teliti dan merdeka tentang *hakikatnja* Agama Islam sebagai pendorong dan pemberi semangat mentjapai ketinggian peradaban dan kebudajaan, sebagai membuktikan dengan njata, bahwa *„Islam"* itu adalah satu pengertian jang *djauh lebih luas dan dalam* dari: „kalimah sjahadat -r onderwerpt alle volken", a la Dr. I.J. Brugmans.

Sudah tidak ada nafsu kita hendak meng-ulang2 soal itu satu persatu lagi dalam artikel ini. Buat pembatja P.I. hal jang sedemikian itu, sudah se-akan2 memasang lampu ditengah hari.

Pun kita pertjaja bahwa semua buah penjelidikan jang luas dan djudjur dari orang2 jang ahli itu, tidak akan asing pula bagi Dr. Brugmans sendiri.

Kita jakni, bahwa apabila beliau suka memperhatikan masalah ini sedikit teliti, sudah tentu akan kelihatanlah oleh beliau, satu gambar jang lain, jang boleh digantungkan sebagai lawan dari gambar jang telah diberi oleh tulisannja itu. Umpamanja gambar jang telah dilukiskan oleh seorang orientalist jang berhak mengeluarkan pertimbangannja dalam urusan ini, seperti Pro/. *H.A.R. Gibb,* jang berkata: „Islam is indeed *much more* than a system of *theology;* it is a *complete civilisation („Whither Islam"), „Islam itu sesungguhnja djauh lebih luas dari satu sistem agama sadja; dia itu ialah satu kebudajaan jang serba lengkap"*

Tidak lajak kita membabawa air ketepi laut. Tetapi amat mengherankan, sekiranja seorang seperti Dr. I. J. Brugmans, ditengah lautan, se-akan2 tak pula melihat air !

„Express" dan „Pedati-kuda"'.

Kita tidak akan, berpandjang kalam tentang masalah ini, jang kelihatannja sepintas lalu bersifat teoritis se-mata², djikalau tidak dikuatiri bahwa paham jang sematjam ini akan terus bertebaran dan mendatangkan buah jang tidak n jaman kepada semua pihak jang bersangkutan. Sebab, dengarkanlah bagaimana seorang anggota Kristen memberi nasihat kepada kaum Muslimin dalam Dewan Rakjat baru² ini: *Supaja orang² Islam suka mengambil tjontoh kepada orang² ketjil di Nederland,* jang *suka berkurban sungguh² untuk mengadakan Christelijk Onderwijs* (Afd. versi. Onderwijs & Eeredienst).

Nasihat ini disambut oleh Wiwoho : *„Tjontoh ini tidak perlu bagi kami orang Islam. Agama Islam sendirilah jang memerintahkan supaja anak² mendapat peladjaran jang tjukup. Dimasa membitjarakan „wilde scholen-ordonnantie" sudah saja bentangkan dengan njata, sehingga saja menerangkan bahwa Pemerintah sendiripun tidak berhak untuk meng-alang²-i berdjalannja kewadjiban jang telah ditetapkan oleh Agama Islam ini, walaupun sedikit.*

Dunia Islam tjukup insaf bahwa dia harus memberikan kurban jang banjak pembangunkan dan penghidupi perguruan² Islam. Apabila, setelahnja dikeluarkan kurban jang tak sedikit itu, masih djuga djauh ketinggalan, adalah itu sebabnja terletak dalam susunan perekonomian dinegeri ini". (Sten. versi. Onderwijs, I e termijn).

Djawaban ini tjukup lengkap dan tepat. Tak perlu rasanja kepada tambahan lagi. Dan djawaban itu akan bertambah artinja jang dalam, lantaran dikeluarkan oleh seorang jang telah mengetahui sendiri apakah jang ada dalam senubari kaum Muslimin setiap hari; dan bagaimana pahit dan pedihnja perdjuangan jang diselenggarakan oleh kaum Muslimin dikalangan rakjat dengan segala matjam kekurangan, lantaran tak ada dasar perekonomian jang kokoh sebagai orang lain.

Djawaban itu akan lebih djelas apabila kita ingat bahwa dia diutjapkan oleh seorang wakil golongan Islam, jang saban tahun tidak bosan²-nja mengemukakan perbandingan angka² 1.000.000 dengan 7.500 jang sudah masjhur itu dalam anggaran belandja Dep. Pengadjaran dan Ibadat.[22])

Dalam perdjuangan memenuhi salah satu dari suruhan Agamanja

22) Iakni: f 1.000.000,— dikeluarkan buat Kristen dan f 7.500,— buat Islam.

jang terpenting, sebagai mengusahakan peladjaran itu, kaum Muslimin tidak perlu kepada „nasihat" atau fatwa dari pihak Agama Kristen ataupun agama manapun djuga. Tjukuplah dengan nasihat dan dorongan Agamanja sendiri. Jang perlu bagi mereka bukan fatwa atau adjaran, sebab mereka *bukan* kekurangan *semamgat* hendak *berkurban,* akan tetapi kekurangan *alat* untuk mengeluarkan kurban itu dengan tjara jang berhasil.

Pemuda² Kristen sudah merasa „berkurban" apabila mereka mentjempungkan diri dalam missi atau zending. Pada hakikatnja penghidupan seorang tentara Leger des Heils jang paling rendah ada beberapa kali lebih tinggi dari penghidupan seorang propagandis atau guru jang bertingkat sedikit tinggi dalam kalangan Islam. Gadji guru zending pukul rata 400% lebih tinggi dari gadji guru² sekolah Islam partikelir.

Kita tidak hendak mengulangkan lagi perbandingan *semiliun* dan *tudjuk ribu lebih sedikit* itu. Akan tetapi kalau sekiranja orang hendak mengambil *hasil pekerdjaan* sebagai pengukur *kekuatan agama* jang mendjadi dasar pekerdjaan, hendaklah diambil ukuran jang adil.

Beri golongan Kristen untuk alat pekerdjaan semiliun rupiah dan beri golongan Islam semiliun pula. Atau suruh propagandis zending, missi dan Islam sama² bekerdja dengan modal, masing²nja tiga-uang[23]) dan nasi-dingin sebungkus seorang. Nanti kita sama lihat, hasil apakah jang mereka dapat masing².

Akan tetapi djangan jang satu disuruh naik ekspres, jang lain diberi *pedati kuda... !*

Diantara penulis,² tempat Dr. Brugmans mendasarkan pendapat beliau jang diatas itu, sebagaimana kenjataan dari noot dan literatuurlijst-nja, ialah Pro/. *Snauck Hurgronje■:* „Nederland en de Islam" dan ada djuga *Goldziher:* „Hasting's Encycl. of Religion and Ethics", art. : „Muslim Education".

Memang masih ada satu dua masalah berhubung dengan hal ini, jang perlu mendjadi pokok perbintjangan lagi.

Mudah²an dimasa depan ada pula kesempatan untuk kembali kepadanja satu persatu.

Dari Pandji Islam dan Pedoman Masjarakat.

23) Kira² sama dengan Rp. 0,25.

16. BAHASA ASING SEBAGAI ALAT PENTJERDASAN.

Pembuluh kebudajaan bagi Indonesia

NOPEMBER 1940.

„Hanja dengan mengetahui salah satu bahasa Eropah, — *jang terutama sekali sudah tentu bahasa Belanda —, masjarakat Bumi' putera ditjabang atasnja dapat mentjapai kemadjuan dan kemerdekaan fikiran..."* Demikianlah keputusan jang diambil oleh *Dr.* G. *Drewes,* waktu dia memperbincangkan pengaruh Kultur Barat atas bahasa Indonesia („The influence of Western Civilisation etc"). Marilah kita periksa sebentar sampai kemana benarnja dalil Dr. Drewes ini.

Untuk *dasar* bagi ketjerdasan salah satu bangsa, adalah bahasa Ibunja sendiri. Bahasa bersangkut-paut dan tak dapat ditjeraikan dari aliran berfikir. Bahasa dari salah satu bangsa, adalah tulang punggung dari kebudajaannja. Mempertahankan bahasa sendiri berarti mempertahankan sifat2 dan kebudajaan sendiri. „Das angestammte Volkstum steht und f alit mit der Muttersprache", kata L. Waisgeber (Muttersprache und Geistesbildung", 1920). Kultur salah satu bangsa berdiri atau djatuh dengan bahasa bangsa itu sendiri.

Noto Suroto boleh mempertahankan bahwa ia tetap seorang *ahli seni bangsanja,* walaupun ia memakai bahasa asing, bahasa Belanda, untuk penjanjikan getaran djiwanja. Ia boleh mengambil misal kepada Willem de Zwijger, jang kabarnja konon mengutjapkan seruannja jang penghabisan diwaktu ia akan meninggal dunia dalam bahasa Perantjis. Akan tetapi ini bukanlah satu hal jang normal. Ini adalah salah satu tindakan atau tjara jang terpaksa oleh keadaan. Sama ada keadaan itu disebabkan oleh kesalahan sendiri, ataupun tidak.

Seruan Willem de Zwijger terpaksa diterdjemahkan lebih dahulu kedalam bahasa bangsanja, kalau bangsanja hendak mengambil semangat, mengambil inspirasi dari utjapan „bapanja" itu. Golongan terbesar dari bangsa Noto Suroto tidak dapat* mengetjap betapa lazatnja njanjian Noto Suroto itu, apabila njanjiannja itu

tidak diterdjemahkan lebih dahulu kedalam bahasa bangsanja sendiri. Sekali lagi: Ini bukan semestinja begitu ! Ini bukan hal jang boleh dikemukakan sebagai huddjah, akan tetapi sebagai keadaan jang mengetjewakan, jang bersifat tragis. Sebagaimana djuga belum boleh dianggap satu keadaan jang sudah sepatut dan semestinja, apabila seorang orang Indonesia, dalam semua adat-istiadat dan lagu-lagak bahasanja dirumh tangganja se^hari2 menurut lagu-lagak bangsa asing, walaupun tempoh2 ia berseru : „aduh ibu !", bila ia djatuh atau merasa sakit.

Ditilik dari djurusan ini, maka aliran perdjuangan bahasa Angkatan Baru Indonesia sebagai bahasa pergaulan dan perhubungan, diluar dan didalam dewan2 pemerintahan dan sebagai bahasa kesusasteraan pemangku kesenian dan perpustakaan Indonesia, adalah sebahagian dari perdjuangan mempertahankan dan memupuk kebudajaan Indonesia.

Ini semua tidak berarti bahwa untuk kemadjuan dan ketjerdasan bangsa kita, jakni ketjerdasan jang lebih luas, kita sudah meniadakan sadja dengan bahasa kita itu sendiri. Kemadjuan berfikir, bergantung sangat kepada keluasan medan jang mungkin dikuasai oleh bahasa jang dipakai. Dan apabila satu bahasa seperti bahasa Indonesia, jang masih dalam tingkatan seperti sekarang, dan belum pula tjukup kekajaannja untuk mengutarakan ber-matjam2 pengertian jang ma'nawi, maka bahasa itu sendiri akan mendjadi kurungan jang mengikat kita menudju ketjerdasan umum jang lebih luas, sekiranja kita puaskan dengan sekedar mengetahui-bahasa kita sendiri itu sadja. Bentuk dan bangun fikiran sesuatu bangsa berdjalin rapat, dan boleh dikatakan terpaksa menurut bentuk dan bangun jang diizinkan oleh kekajaan bahasa bangsa itu. Daerah kita untuk berfikir dibatasi oleh luas atau sempitnja daerah bahasa itu pula.

Oleh karena itu soal bahasa adalah salah satu soal ketjerdasan bangsa jang terpenting! Bahasa-Ibu, bahasa kita sendiri, adalah mendjadi sjarat bagi *berdiri tegaknja* kebudajaan kita.

Akan tetapi *satu kebudajaan jang hidup* tidak tjukup hanja dengan tinggal berdiri tegak sadja. Ia perlu tumbuh, bertambah, berubah, bergerak, „dinamis", kata orang sekarang. Dan untuk ini perlu kepada pertukaran „udara" perlu kepada tambahan „pupuk", perlu kepada tambahan „air" jang mendjadi sjarat penawar hidupnja. Tidak ada satu kebudajaan djadi hidup baik, apabla ia dikurung

dan diikat menurut tradisi berbilang abad. Kebudajaan itu akan hidup, akan bertambah kekuatannja, akan bangun bibit kemungkin-annja jang masih tersembunji, apabila dapat kesempatan berhu-bungan dengan sumber2 kebudajaan diluar lingkungan daerahnja. Satu kebudajaan, hidup dengan perhubungan antara satu kebuda-jaan dengan kebudajaan jang lain, ringkasnja dengan ,,akkulturasi".

Bagi kita, *untuk* perhubungan kebudajaan ini, amat perlulah bahasa jang amat lengkap dan lebih luas daerahnja dari daerah bahasa kita sendiri. Oleh karena itu *„disamping bahasa-Ibu kita"* sendiri, adalah bahasa „asing" jang lebih luas dan lebih kaja, jang dapat memperhubungkan kita dengan negeri luar, mendjadi satu rukun jang tak boleh tidak bagi kemadjuan dan ketjerdasan kita.

Kalau kita disini mengatakan „bahasa asing", galibnja kita ingat kepada bahasa Belanda, Inggers, Perantjis, Djerman atau lain2. Dan memang bahasa Belanda, bahasa Inggeris dan sebagainja itu banjak djasanja bagi ketjerdasan kita bangsa 'Indonesia. Ini tidak kita mungkiri! Akan *tetapi* djangan kita *lupakan* bahwa sebelum baha-sa Belanda mendjadi perhubungan *dengan* dunia luar, sebelumnja bahasa Inggeris mulai dipeladjari dikalangan bangsa kita, kita di Indonesia sudah berpuluh tahun terlebih dahulu mempunjai satu bahasa perhubungan, d jambatan jang memperhubungkan kita de-ngan sumber kebudajaan dunia luar, jaitu : *bahasa Arab !*

Tjoba tuan2 pembatja fikirkan : bahasa Belanda masuk dalam dunia kita *bukan* dari semulanja bangsa Belanda duduk disini, bukan sedjak 300 tahun jang lalu, akan *tetapi* bahasa Belanda itu baru diberikan dalam kira2 30 tahun ini, semendjak bangsa* Belanda menganggap perlu mempertinggi ketjerdasan kita. Dan setelahnja „ethische politiek" berdjalan kira2 40 tahun, baru2 kira 4% dari penduduk Indonesia jang pandai *tu\is batja* dengan huruf Latin, nanti dulu disebut jang pandai bahasa Belanda.

Akan tetapi sebelum bahasa Belanda mendjadi bahasa pembawa ketjerdasan itu, sudah terlebih dulu *bahasa* Arab mendjadi *satu-satunja* pembuluh kebudajaan bagi kita anak Indonesia.

Melihatlah disekeliling tuan, perhatikanlah ketjerdasan bangsa kita sekarang ini! Selidikilah, djangan di-kota jang besar2 sadja akan tetap masuklah kekampung dan ke-desa2, disitu tuan akan mendapat gambaran, bagaimana besar djasanja bahasa Arab ini bagi ketjerdasan bangsa kita. Belum ditilik lagi dari djurusan ke-agamaan, akan tetapi baru dari djurusan ketjerdasan umum.

Sebelumnya ada H.I.S. untuk anak kaum priaji, sebelumnja ada sekolah2 kelas-dua dan sekolah2-desa, tempat mengadjarkan huruf Latin, djauh sebelum itu sudah bertebaran ditanah air kita ini, bera-tus kalau tidak akan beribu langgar2 dan pesantren2, jang menga-djarkan bahasa Arab dan ilmu Agama.

Satu bangsa jang terdiri dari 60 djuta, bukan sedikit harus me-makan ongkos apabila hendak meninggikan ketjerdasannja, apabila hendak „menghidupkan" kebudajaan dengan arti kata sebagai jang kita katakan tadi. Dan selalu Pemerintah berkeluh-kesah, dari ma-nakah didapat uang untuk keperluan itu. Akan tetapi dengan tidak memberatkan sepeserpun kepada kas negeri, dengan tidak disuruh dan diperintah dari atas, sesungguhnja Pemerintah sudah mendapat satu kawan jang setia, jang telah merintis djalan untuk mentjer-daskan umat jang berpuluh djuta ini.

Bahasa Arab itu, bukanlah bahasa Agama se-mata2, bukan satu dialek, bukan bahasa salah satu propinsi. Akan tetapi, ia adalah satu bahasa *dunia,* satu bahasa kebudajaan, satu bahasa pemangku ketjerdasan, kuntji dari bermatjam pengetahuan dan kaja-raja un-tuk mengutarakan sesuatu paham atau pengertian, dari jang mudah sampai kepada jang se-sulit2-nja, dari jang bersifat maddah (kon-krit) sampai kepada jang bersifat ma'nawi (abstrak); Ja, malah lebih kaja dari bahasa Eropah jang mana djua.

Bahasa Arab selain dari pada satu2-nja bahasa pengikat, bahasa persatuan bagi kaum Muslimin, adalah djuga satu bahasa kebuda-jaan jang utama, jang barangkali hanja sama kalau hendak diban-dingkan, dengan bahasa Junani dan Sangsekerta. Malah tulisan Junani sudah kenjataan gagal dan kekurangan dalam menuliskan angka sehingga ilmu hisab, ilmu hitung baharulah mendapat ke-madjuan setelah mengambil sistem angka2 Arab sebagaimana jang kita pakai sekarang ini.

Bahasa Arab telah mendjadi bahasa falsafah bagi filosof2 pengu-tarakan bermatjam teori dan dalil2 hipotese jang sulit-rumit. Telah mendjadi bahasa kesusasteraan untuk pelagukan kemasgulan dan kegirangan penjair dan ahli prosa jang ternama, telah mendjadi bahasa peratapkan kerinduan hati ahli tasauf kepada Chaliknja, telah mendjadi bahasa kaum ilmu alam dan ilmu2 jang eksak untuk penjusun ber-matjam2 dalil dan rumus2 jang sukar dan susah.

Bahasa inilah jang telah masuk kedalam lingkungan bangsa dan

dunia anak Indonesia jang telah menimbulkan sumber ketjerdasan jang bertebaran dikepulauan kita ini.

Disamping penghargaan jang sewadjarnja terhadap bahasa Eropah umumnja, kita tidak boleh melupakan pembuluh kebudajaan jang amat berharga dan berdjasa ini!

Dalam sambutan kita beberapa waktu jang lalu terhadap tjita[2] hendak mendirikan satu Pesantren Luhur, sudah pernah kita menyerukan supaja orang kita djanganlah salah penghargaan terhadap sebahagian besar pemuda[2] intelek kita jang memakai bahasa Arab ini sebagai bahasa kedua, disamping bahasa Ibunja sendiri. Kita andjurkan supaja kalau hendak mendirikan satu Perguruan Tinggi Islam, maka golongan pemuda jang begini tidak boleh dikesampingkan untuk mendjadi bibit bagi Perguruan Tinggi Islam tersebut.

Tetapi kelihatannja tidak begitu mendapat perhatian dari pengandjur[2] kita. Hal itu kita sajangkan, lebih[2] setelah terbukti kegagalan usaha pengandjur[2] kita jang hendak meneruskan usahanja, se-mata[2] dengan mengambil Mulo-abiturienten dan H.B.S.'ers sebagai kandidat[2] muridnja/

'Ala-kullihal terhadap kepada rumus Dr. Drewes jang kita tjantumkan diatas tadi, kita berhak berkata : *„Dalam mentjapai ketjerdasan dan kemerdekaan berfikir, bahasa Arab bagi anak Inonesia adalah satu alat pentjerdasan jang terlebih dulu, lebih „murah" dan tidak kalah paedahnja dari bahasa asing jang lain itu l"*

Dan..., bagi kita kaum Muslimin, adalah bahasa Arab itu satu bahasa persatuan jang takkan mungkin ditjarikan gantinja, bahasa kuntji dari perbendaharaan ilmu dan pengertian Agama kita.--Besar *kerugian dan kerusakan jang menimpa kita apatbla bahasa ini kita abaikan dan kita kesampingkan!*

Dari Pandji Islam.

III. AGAMA

ITSAR
Brotherhood in unity of Islam

17. TAUHID SEBAGAI DASAR DIDIKAN.

Kehilangan tempat bergantung.

Ketika Prof. Kohnstamm membuka tahun-peladjaran baru dari Nutseminarium jang ia pimpin di Amsterdam beberapa tahun jang lalu, dimulainja pidato-pembukaannja dengan memperingati seorang koleganja jang karib, Prof. Paul Ehrenfest, Guru-Besar dalam ilmu-fisika jang kebetulan baru meninggal dunia dengan tjara jang amat mengedjutkan dunia wetenschap diwaktu itu.

Prof. Ehrenfest amat ditjintai oleh teman sedjawatnja sebagai sahabat jang setia, dihormati dan disajangi oleh peladjar2 sebagai pemimpin dan bapa dalam ilmu jang ia perdalami. Guru-Besar tersebut telah meninggalkan dunia jang fana ini masuk kealam baka dengan..., membunuh diri, setelah ia membunuh lebih dahulu seorang anaknja jang amat ditjintainja dan tunggal pula.

Siapakah jang tidak akan heran, terkedjut dan sedih mendengar peristiwa itu ?

Paul Ehrenfest seorang terpeladjar. Seorang intelek dengan-arti jang penuh. Ia berasal dari pamili jang baik2. Ia telah, mendapat peladjaran dan didikan jang teratur menurut tjara didikan jang sebaik2-nja jang ada ditempat kelahirannja. Otaknja jang amat tadjam itu telah menukik menggali rahasia ilmu jang dapat ditjapai oleh manusia dizamannja pula. Dari seorang jang menerima ilmu, ia telah sampai kepada deradjat seseorang jang mengupas, m e r e t a s dan m e n a r a h rahasia2 ilmu pengetahuan jang masih tersembunji dan menjediakan buah penjelidikannja itu untuk dihidangkan kepada dunia luar, kepada orang banjak, dan perangkatan baru jang akan menjambung dan meneruskan pekerdjaannja.

Tak pernah terdengar ia melakukan sesuatu pekerdjaan jang tertjela. Pergaulannja selalu dengan orang baik2 pula. Achlaknja baik penjajang dan disajangi.

Kenapakah sekarang ia melakukan sesuatu perbuatan jang lebih

buas dan ganas sifatnja dari perbuatan seorang pendjahat, membunuh anak sendiri, dan setelah itu membunuh dirinja pula ?

Tentu ada satu rahasia kehidupannja jang tidak diketahui orang luar... !

Dari suatu surat jang ditinggalkannja untuk teman sedjawatnja jang paling rapat, jakni Prof. Kohnstamm itu njatalah, bahwa perbuatan jang menewaskan dua d jiwa itu bukan suatu pekerdjaan terburu nafsu, melainkan suatu perbuatan jang telah difikir lama, berasal dari suatu perdjuangan ruhani jang telah mendalam, jang tak dapat diselesaikannja dengan lautan ilmu jang ada padanja itu.

Ternjatalah dari surat-nja bahwa mahaguru ini kehilangan ideal, kehilangan tudjuan-hidup!

Didikan jang diterimanja dari ketjil, pergaulannja selama in dengan orang kelilingnja, telah memberi bekas kepada djiwanja bahwa tak ada jang lain, pokok dan tudjuan hidup jang sebenarnja, selain dari wetenschap. Dikurbankannya segenap tenaganja, ditumpahkannja seluruh tjita2-nja kepada wetenschap, sampai ia mengin--djak tingkatan jang tinggi dalam ilmu-pengetahuan itu.

Tak ada jang- lebih baik dari wetenschap. Ta'k ada jang tersembunji dibelakang wetenschap. Wetenschap diatas dari segalanja...!

Akan tetapi rupanja lambat-laun masih ada hadjat ruhani jang tak dapat dipuaskan dengan wetenschap itu.

Semakin lama ia memperdalam ilmu, semakin hilang rasanja *tempat berpidjak.* Apa jang kemarin masih benar, sekarang sudah tak betul lagi. Apa jang betul sekarang, besok sudah -salah pula. Demikian wetenschap !

Ruhaninja dahaga kepada suatu tempat berpegang jang teguh, satu barang jang absolut, jang mutlak. Tempat menjangkutkan sauh bila ditimpa gelombang kehidupan, tempat bernaung jang teduh, bila datang pantjaroba ruhani.

Semua ini tak mungkin diperdapatnja dengan se-mata2 berpuluhan dalil, ratusan aksioma dan hipotese jang diperolehnja dengan wetenschap itu.

Ehrenfest mempunjai seorang anak jang amat ditjintainja. Ia harap, bahwa anak inilah jang akan meneruskan pekerdjaannja, menjambung tenaganja jang tentu pada suatu masa akan,habis djuga.

Ditjobanja mendidik anaknja' itu dengan se-sempurna[2] didikan. Maklumlah anak seorang profesor.

Akan tetapi kenjataan, anak ini tidak pula sempurna otaknja. Sebagai seorang profesor, sudah tak sjak lagi, tidak ia akan membiarkan keadaan anaknja dengan begitu sadja. Uang tjukup pembajar dokter. Kepintaran kedokteran tak kurang pula ditempat kediamannja. Kalau tidak jang dekat, jang djauh mungkin diperhampirnja.

Tapi semua itu rupanja tidak berhasil!

Disaat jang demikian itulah rupanja terbit kemasgulan jang tak terderita, timbul putus-asa jang menghantjurkan „iman".

Iri hati melihat orang dikelilingnja jang senantiasa aman dan tenteram sanubarinja. Dapat diamankan dan ditenteramkan walaupun apa malapetaka jang menimpa.

Ingin hatinja hendak seperti orang itu, orang jang ada mempunjai tempat bergantung, ada mempunjai satu kejakinan dan pegangan dalam hidupnja, jakni kejakinan jang dinamakan orang „kepertjajaan agama".

Bagi Ehrenfest, ini tidak dapat ditjapainja !

Sebagai pelukiskan bagaimana keadaan batinnja pada waktu itu ia menjatakan dalam salah satu suratnja kepada Prof. Kohnstamm. „Mir fehlt das Gott Vertrauen. Religion ist notig. Aber wem sie nicht moglich ist, der kann eben zugrunde gehen", — *„Jang tak ada pada saja, ialah kepertjajaan kepada Tuhan. Agama adalah perlu. Tetapi barang siapa jang tidak mampu memiliki agama, ia mungkin binasa lantaran itu, jakni bila ia tidak-bisa beragama".*[24])

Ruhnja berkehendak penjembahan kepada Tuhan akan tetapi tidak diperdapatnja. Ia ingin dan rindu hendak mempunjai agama akan tetapi tidak *diperolehnya djalan !* Ini mendjadi satu azab jang tak terderita olehnja... !

Jang amat mengharukan hati sahabat[2]-nja jang tinggal, ialah „doa"-nja jang paling achir : „Moge Gott denen beistehen, die ich jetzt so heftig verletze" — *„Mudah[2]~an Tuhan akan menolong kamu, jang amat aku lukai sekarang ini"!*

Demikianlah gambar kebatinan seseorang jang pada lahirnja boleh dinamakan „atheist" itu. Seseorang jang pada hakikatnja amat

24) **Paed. Studien, Nop. 1935.**

rindu untuk mempunjai Tuhan, tetapi tidak diperdapatnja dalam *hidupnja.*

Se-olah[2] dengan membunuh diri itu ia hendak mentjahari Tuhan diseberang kubur, jakni diachirat dan supaja ia terlepas dari siksaan ruhani jang dirasanja amat berat mengimpitnja didunia ini.

Kita bawakan peristiwa diatas ini akan djadi sedikit buah permenungan bagi kita semua. Moga[2] djadi tjermin perbandingan !

Sebab kita jakin, bahwa diantara orang[2] Barat ataupun diantara kaum kita dinegeri kita disinipun, *tidak akan mustahil* pula *adanja* terdjadi perdjuangan batin seperti jang diderita oleh mendiang Prof. Ehrenfest itu. Jakni satu kerusakan batin jang pangkalnja ialah pada kekurangan pimpinan ruhani diwaktu ketjil. Lantaran ketinggalan memberikan makanan batin dalam didikan dan terlampau tjondong kepada pendidikan jang bersifat intelektualistis semata[2]. ,

Pendidikan jang demikian sebenarnja adalah mempertukarkan *alat* dengan *tudjuan.* Itulah pendidikan jang ketinggalan *dasar !*

Mengenal Tuhan, men-tauhidkan Tuhan, mempertjajai dan me-j n jerahkan diri kepada Tuhan, tak dapat tidak harus mendjadi dasar bagi tiap[2] pendidikan jang hendak diberikan kepada generasi jang kita latih, djikalau kita sebagai guru ataupun sebagai ibu-bapa, betul[2] tjinta kepada anak[2] jang telah dipetaruhkan Allah kepada kita itu.

Meninggalkan dasar ini berarti melakukan satu kelalaian jang amat besar, jang tidak kurang besar bahajanja dari pada berchianat terhadap anak[2] jang kita didik, walaupun sudah kita sempurnakan makan dan minumnja dan telah kita tjukupkan pakaian dan perhiasannja serta sudah kita lengkapkan pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnja. Semua ini tak ada artinja apabila ketinggalan memberikan dasar *Ketuhanan* seperti diterangkan diatas itu.

Wasiat seorang bapa :

Marilah sama[2] kita dengarkan wasiat seorang bapa kepada anaknja jang sedang ia didik :

„Perhatikanlah tatkala Lukman berkata kepada anaknja jang sedang ia beri didikan : „Hai anakku, d janganlah engkau menjekutukan Tuhan, sesungguhnja sjirk itu ialah sS-besar[2] kezaliman".

„Dan Kami wasiatkan kepada manusia, — jang dikandung oleh

ibunja dengan menderita kepajahan jang sangat, sambil memelihara serta melatihnya dalam masa dua tahun —, berhubung dengan kewadjibannja terhadap ibu bapanya itu : „Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapamu!" (Q.s. Lukman : 13—14).

Demikian Lukman memberi tjontoh. Demikian Quranus-sjarif memberi isjarat kepada tiap² bapa jang mempunjai anak, memberi tahu apakah jang paling dahulu harus ditanam dalam sanubari anak jang masih muda dan mudah dibentuk itu. Ialah perhubungan si anak dengan Tuhannja, supaja ada *„tali'Allah"* tempat ia bergantung.

Perhubungan dengan manusia dan sesama machluk dapat diadakan kapan sadja waktunja. Akan tetapi perhubungan dengan Ilahi tidaklah boleh di-nanti²-kan setelahnja besar atau berumur landjut.

Maka berbahagialah seorang anak apabila ia mempunjai seprang bapa jang tahu menanamkan *tauhid* dalam sanubarinja sedari ketjilnja. Akan terpeliharalah ia dari pada malapetaka, karena senantiasa ada *perhubungan dengan Chalik* jang mendjadikannja serta mengutamakan *muamalah dengan sesama machluk.* Itulah dua sjarat jang lak dapat tidak harus dipakai supaja mendapat keselamatan dan kebahagiaan-hidup, lahir¹ dan batin.

„Malapetaka dan kehinaanlah yang akan menimpa mereka, dimana sadja mereka berada, ketjuali apabila mereka mempunjai perhubungan dengan Allah dan pertalian sesama manusia". (Qs. Al 'Imran : 112).

Tauhid dan Karaktervorming.

Marilah kita dengarkan pula pertjakapan seorang bapa dengan seorang anaknja jang masih muda-remadja, tapi mempunjai watak jang teguh dan luhur :

„Dan tatkala umurnya sudah landjut, berkatalah ia : „Hai anakku, aku melihat dalam mimpiku bahwa aku menyembelih engkau; bagaimanakah pendapatmu dalam hal ini T'

„Anaknja mendjawab : „Ja bapaku, kerdjakanlah apa jang telah disuruh itu; sungguh² akan bapa ketahui bahwa aku ini termasuk dalam golongan orang² jang teguh dan kuat kebatinannya!" (Q.s. As-Saffat : 102).

Begitulah djawaban jang diutjapkan oleh seorang muda-remadja, *Ismail* terhadap bapanja *Ibrahim,* tatkala mendengar bahwa bapanja mendepat perintah dari Ilahi supaja menjembelih dia untuk di-

kurbankan. Sedikitpun hatinja tak berguntjang menghadapi akan berpisah badan dengan njawa, bilamana memang kalau sudah begitu kehendak dari Ilahi.

Ia berani *hidup* di-tengah² dunia, jang kata orang penuh dengan tipu-daja dan ketjewa, tapi iapun berani pula mati untuk memberikan bakti-darmanja bagi kehakiman Ilahi di jaumilmahsjar. Lantaran hidup dan matinja telah diperuntukkannja bagi Allah Rabbul-'alamin se-mata².

Demikianlah hidup orang jang mempunjai pedoman.

Itulah buah didikan jang berdasarkan *tauhid.*

Dari Pedoman Masjarakat.

18. HAKIKAT AGAMA ISLAM.

(Tangkisan atas kritik tadjam dari Dr. I. J. Brugman dalam kitabnia „Geschiedenis van het Onderwijs in Ned. Indie")
Separo benar, lantaran itu : *tidak benar !*

OKTOBER 1938.

Kalau orang bertanja : .Apakah sebabnja orang Eropah itu selalu dalam kekalutan sadja, sebentar² hendak perang, amat mudah mempergunakan pelor dan bom, menghabiskan djiwa manusia, amat mudah mengurbankan kemerdekaan bangsa lain, asal djangan kemerdekaan bangsa sendiri terganggu, sebagaimana kita lihat dalam tindakan mereka dalam 2 a 3 abad ini?"

Kalau pertanjaan itu didjawab orang begini:

„Ja, itu sebenarnja bukan sadja lantaran semendjak dunia terkembang dan selama manusia belum mendjadi malaikat, peperangan sudah ada dan selalu akan ada dihari depan, bahkan djuga, dan terutama ialah disebabkan oleh *hakikatnja agama* jang dianut oleh orang Barat itu, jakni Agama *Kristen.* Bukankah agama Kristen itu menjuruh kita mengasihi musuh ? Dan supaja *ada* musuh jang akan dikasihi, maka diadakan permusuhan lebih dahulu, supaja masing² bisa mengasihi musuhnja... !"

Kalau andai-kata, ada orang jang memberi djawaban begitu, sudah tentu dia akan mendapat labrakan dari kiri-kanan, dari pihak pengikut agama Kristen, lantaran konklusi itu akan mereka anggap sebagai djawaban jang tjeroboh, bukan satu konklusi jang berdasar kepada penjelidikan jang sedikit luas dan djudjur. Kitapun akan suka pula menundjukkan tidak setudju dengan pendapat jang begitu bunjinja.

Sekarang, kalau orang berkata, bahwa sebabnja maka tidak begitu banjak usaha kaum Muslimin di Indonesia dalam penjiaran Agamanja, ialah bukan sadja lantaran orang Timur umumnja dan umat Islam chususnja, masih belum lama ini baru bangun dari *„tidur-njenjak"*-nja, bahkan djuga lantaran memang sudah begitu sifat dan *hakikatnja* agama Islam sendiri, jang sesudahnja menga-

djarkan dua kalimahsjahadat kepada pengikutnja, terus menjuruh : *„Taklukkanlah sekalian bangsa* Z"[25])

Kalau begitu „gajung" jang datang, sudah sepantasnja pihak pengikut Agama Islam tidak berdiam diri, akan tetapi bersedia pula memberi sedikit sambutan.

Buat seorang muarrich, seperti Dr. I. J. Brugmans sudah tentu tidak perlu kita berpandang kalam : „Een goed verstaander heeft slechts een half woord nodig" ! Kalau kilat tjermin sudah kekening, kilat beliung sudah kekaki, untuk 'rang arif dan bidjaksana, jang demikian itu sudah tjukup.

Dr. Brugmans tentu lebih tahu dari kita, bahwa dalam ilmu tarich, bukanlah perkara mudah menetapkan perhubungan antara sebab dengan musabbab, antara *oorzaak* dan *gevolg.* Jang demikian perlu kepada penjelidikan jang luas dan pemeriksaan jang dalam. Itupun masih mungkin keliru, lantaran tidak selamanja tersedia alat pemeriksaan jang setjukupnja. Mendjadi salah satu dari kewadjiban muarrichin jang datang kemudian untuk membanding, menambah dan mengurangi pendapat jang terlebih dulu dengan berdasarkan huddjah dan alasan jang kuat, bilamana perlu ! Ini bukan satu barang jang. baru lagi.

Sekarang kita pulang kepada pokok pembitjaraan.

Dimana Dr. I. J. Brugmans berkata : *„het ligt in het wezen van den Mohammedaanschen Godsdienst",* maka disitu Dr. Brugmans menempuh satu lapangan jang bukan lagi bersifat *riwajat* se-mata2, . akan tetapi telah mengenai saru *susunan* agama, satu -sistem dari beberapa pokok adjaran sebagaimana jang disampaikan dan diberi keterangan oleh jang membawa Agama itu sendiri, dan sebagaimana jang sudah ditetapkan dan termaktub dalam kitab2 Agama ' tersebut, jang dapat diperiksa segenap waktu.

Maka dibawah ini kita sadjikan *sebahagian* dari adjaran2 Agama jang sedang diperbincangkan, jang menurut kejakinan kita tak dapat tidak perlu diperhatikan lebih dahulu oleh tiap2 orang jang hendak menetapkan pendiriannja terhadap *„wezen-nja"* Agama ini terhubung dengan *peladjaran dan didikan* chususnja, dan *pentjerdasan* umat umumnja.

Dua puluh tiga tahun lamanja adjaran2 jang disusun mendjadi

25 D. I. J. Brugmans dalam bukunja tersebut diatas.

„hakikatnja" Agama Islam, disampaikn oleh Nabi Besar Muhammad s.a.w. dari sedikit-kesedikit. Apakah jang *pertama* kali diadjarkan beliau ?

„Batjalah, dengan nama Tuhanmu, Jang mendjadikan! Jang telah mendjadikan manusia dari segumpal darah; batjalah, dan Tuhan engkau itu Mahamulia, jang telah mengadjar (manusia) mempergunakan „kalam", Jang telah mengadjar manusia akan apa jang tidak mereka ketahui". (Q.s. Al-'Alaq : 1—5).

Di-tengah² satu bangsa jang umumnja bersifat ummi, tak tahu tulis-batja, di-tengah² satu kaum, dimana hak kekuasaan se-mata² berdiri diudjung pedang terhumus, kemuliaan dan kehinaan bergantung kepada keberanian menjabung njawa dan kemahiran mempermainkan sendjata; di-tengah² umat jang demikianlah Agama Islam mengadjarkan pertama kali bahwa *pokok* dari ketjerdasan dan kemuliaan jang sedjati itu diperdapat dengan *ilmu.* Imu jang dapat diperoleh dengan kepandaian tulis-batja. *Tulis-batja, perkakas penjiarkan ilmu antara golongan manusia jang satu masa, dan perbendaharaan penjimpan ilmu untuk turunan jang akan datang.*

Njata *„bil-kalam"',* bukan *„bis'-sujuf"* (dengan pedang) terlebih dahulu. Diadjarkan kepada tiap² seseorang jang hendak mendjadi seorang Muslim atau Muslimah, bahwa :

1. Agama Islam *menghormati akal manusia,* meletakkan akal pada tempat jang terhormat, menjuruh manusia mempergunakan akal itu untuk memeriksa dan memikirkan keadaan alam.

   „Agama itu ialah akal, tak ada agama bagi seorang jang tidak mempunjai akal" (Al-Hadits).

   ,jSesungguhnja dalam kedjadian langit dan bumi serta pertukaran malam dan siang ada beberapa tanda untuk mereka jang mempunjai (mempergunakan) akalnja". (Q.s. Al-'Imran : 190). *„Mereka jang ingat akan Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan berbaring, dan memikirkan tentang kedjadian langit dan bumi, (berkata) : „Ja Tuhan kami, tidaklah Engkau d jadikan (semua) ini dengan sia². Mahatinggi Engkau, maka lindungilah kami dari azab naraka".* (Q.s. Al-'Imran : 191).

2. Agama Islam *mewadjibkan* tiap² pemeluknja, lelaki dan perempuan *menuntut ilmu* dan menghormati mereka jang mempunjai ilmu.

   „Tuntutlah ilmu dari buaian sampai kelahad" (Al- Hadits).

3. Agama Islam *melarang* orang *bertaklid-buta,* menerima sesuatu sebelum diperiksa, walaupun datangnja dari kalangan sebangsa dan seagama, ataupun dari ibu-bapa dan nenek-mojang sekalipun. *„Dan djanganlah engkau turut apa jang engkau tidak mempunjai pengetahuan atasnja, karena sesungguhnja pendengaran, penglihatan dan hati itu, semua akan ditanja tentang itu".* (Q.s. Bani Israil: 36).
4. Agama Islam *menggembirakan pemeluknja* supaja selalu berusaha mengadakan barang jang belum ada, *merintis* djalan jang belum ditempuh, membuat *inisiatif* dalam hal keduniaan jang memberi manfaat bagi masjarakat.
   „Barang siapa jang memulai satu tjara (keduniaan) jang baik, dia akan dapat gandjarannja, ditambah sebanjak gandjaran orang² jang mendjalankan tjara jang baik itu sampai hari kiamat". (Al-Hadits).
5. Agama Islam menggemarkan pemeluknja, pergi meninggalkan kampung dan halaman, berdjalan *kenegeri lain,* memperhubungkan silaturrahim dengan bangsa dan golongan lain, saling *bertukar pengetahuan, pemandangan²* dan *perasaan.* *„Tidakkah mereka berdjalan diatas bumi, supaja mendapat akal untuk berfikir (lebih d jauh) atau telinga untuk mendengar lebih landjut), sesungguhnja bukan mata mereka jang buta, melainkan hati, jang ada didalam dada itu jang buta".* (Q.s- Al-Hadj:46).

Wadjib atas tiap² Mulim jang kuasa, pergi sekali seumur hidupnja mengerdjakan hadji. Terdjadilah pertemuan jang karib selama mengerdjakan ibadat itu antara segenap bangsa didunia ini. Inilah jang bukan sedikit pula menimbulkan *persambungan kebudajaan* jang dinamakan orang dengan *akkulturasi,* jang amat penting untuk kemadjuan bangsa².

Dizaman kaum Mulimin ber-ulang² mendapat serangan dari kaum Kuraisj, jang beberapa kali lebih besar kekuatannja, — apakah jang diadjarkan oleh Nabi mereka"untuk tjara pengganti uang tebusan, pelepaskan tawanan perang jang tidak mampu jang ada ditangan kaum Muslimin ?

Bukan diadjarkan supaja tawanan itu „ditaklukkan" dengan mata pedang, melainkan *mereka disuruh mengadjar anak² Islam menulis dan membatja. Peladjaran membatja dan menulis itulah jang mendjadi uang tebusan mereka.*

Djikalau satu agama jang begini *hakikatnja* masih belum boleh inamakan *agama pendidikan atau pentjetdaskan umat,* maka kita endak menumpang bertanja : *„Agama matjam mana lagi sebenar-ja jang lebih berhak dinamakan „agama pendidik bangsa²?",* lan-iran kita tidak tahu dan ingin tahu !

Hanja kita tahu ada satu agama jang antara lain kitab sutjinja lemuat beberapa ajat jang menerangkan bahwa semua kedjajaan unia itu tak lain dari pada *barang-kosong* jang tak berarti belaka, *anitas vanitatum,* katanja. Dan jang pengikut²~nja atas nama aga-la itu pernah membunuh seorang *Hypatia* lantaran berani mendja-inkan akalnja memperdalam ilmu pengetahuan, dan pernah mem-'Unuh seorang *Galiteo Galilei,* lantaran berani mengatakan bumi li berputar.

Entahlah kalau jang begitu, berhak dinamakan „agama pendidik •angsa² *V',* wallahu a'lam !

\gama „Evangelie"'.

Disatu masa, ketika dunia Timur dan Barat penuh dengan se-oangat bentji-membentji dalam urusan agama, dizaman orang bu-luh-membunuh lantaran pertikaian i'tikad, dizaman itu pulalah Nabi Muhammad s.a.w. memperdengarkan suara baru :

„Tak ada paksaan dalam Agama, sesungguhnja telah njaialah Ijalan jang benar dari jang salah". (Q.s. Al-Baqarah : 256).

„Panggillah kepada djalan Tuhanmu dengan kebidjaksanaan lan adjaran jang baik, dan bertukar fikiranlah dengan mereka de-igan tjara jang lebih baik pula !" (Q.s. An-Nahl: 125). '

Ber-puluh² kali Pembawa dari Agama jang hendah ditentukan .wezennja" ini menegaskan :

„Aku tidak lain melainkan pemberi ingat dan pembawa kabar baik untuk kaum jang beriman". (Q.s. Al-A'raf : 188).

,JKatakanlah: Hai manusia! Sesunguhnja aku bagimu tidak 'ain, melainkan pemberi ingat jang njata²". (Q.s. Al-Hadj : 49).

Ber-kali² pula ditegaskannja kewadjiban Rasul² sebagai penjam-paikan suruhan dan peraturan, *bukan* sebagai mereka jang berhak untuk memaksa dan untuk memberi hukuman :

„Dan *tidak ada jang diwadjibkan atas Rasul², selain dari pada menjampaikan peraturan² dengan njata"* (Q.s. An-Nur: 54).

Kalau satu agama jang begini *„hakikat"* adjarannja, masih belum berhak menerima nama agama *pengadjak,* agama *pengadjar* dan

pendidik, maka kita hendak menumpang bertanja pula, bagaimana benarkah matjam *„wezen"~nja* satu agama jang lebih berhak dinamakan agama *„evangelie"* itu ?

Apakah menurut Dr. Brugmans agama jang kitab sutjinja dalam susunan jang kedapatan sekarang ini menerangkan antara lain, bahwa pembawanja berkata : *„Maka djanganlah kamu fikir aku datang membawa sedjahtera kebumi- Maka bukannya aku datang membawa sedjahtera melainkan membawa pedang. Aku datang mentjeraikan seorang dari bapanya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dengan mertuanya, dan isi rumah seseorang akan mendjadi seterunya '.* (Mattheus 10 : 34—36).

Apakah agama jang begitu, tak tahulah kita !

Kurang lebih 40 kali .Rasulullah s.a.w. mengirimkan utusan²-nja kenegeri lain, baik didalam ataupun diluar d jazirah Arab untuk mengadjak kaum jang belum sampai seruan Islam kepada mereka, supaja menerima akan Agama Allah, jang dia berkewadjiban menjampaikannja itu.

Lima dari surat² Nabi s.a.w. itu dihadapkan kepada radja² jang berkuasa dizaman itu : *Heraclius* dikerdjaan Roma, *Al Harith bin Abi Sjamr Al-Ghassani* di Damaskus, *Chosrus Eparwiz* ditanah Persia, *Pkauchios* dinegeri Kibthi dan *Nadjasi* di Habsjah.

Kepada *Chosrus Eparwiz,* Rasulullah s.a.w. berpesan :

> *„.. .Mudahkan selamatlah orang² yang menurut akan petundjuk, beriman kepada Allah dan Rasulnya, dan mengaku bahwa tidak ada Tuhan, melainkan Allah. Dan sesungguhnya aku utusan Allah kepada segenap manusia, untuk memberi ingat kepada orang jang hidup (akalnja) ".*

Kepada *Pkauchios* a.l. :

> *„...Hai Ahli-kitab! Marilah berpaling kepada kepertjajaan jang sama antara kami dan kamu, jakni djanganlah kita beribadah selam dari pada kepada Allah dan djanganlah kita menjekutukan-Nja dengan sesuatupun djuga...."*

Kepada *Nadjasi,* a.l. :

> *„...Sesungguhnja aku mengadjak kamu dan balatentaramu kepada Allah, maka sekarang aku sampaikan (Agama Allah) dan aku menjampaikan nasihat, maka terimalah nasihatku, dan mudah²-an keselamatan turun atas orang jang mengiikut petundjuk...".*

Sekali lagi, kalau sekiranja agama jang begini pandangan hidup lan adjarannja, masih belum berhak dinamakan agama *penjiaran,* igama *tabligh,* agama *zending,* agama *missi,* atau apa jang dimaksud orang dengan perkataan itu, maka kita hendak menumpang beranja: bagaimana benarkah hakikatnja, maunja, agama jang beriak memakai nama jang demikian ?

Apakah menurut Dr, Brugmans satu agama jang menurut kitab sutjinja jang ada sekarang, menerangkan bahwa pembawanja berkata : *„Aku tidak disuruh kepada jang lain, hanja kepada domba[2] jang hilang dari kaum Israil",* (Mattheus 15 : 24).

„Djanganlah kamu pergi kepada djalan orang bangsa asing, dan djangan kamu pergi kesatu negeri Samariah; akan tetapi pergilah kepada domba[2] jang hilang dari kaum Israil"... (Mattheus 10 : *5,6)1*

„Autos Epha!"

Kalau betul[2] hendak menggambarkan *„hakikat"* Agama Islam berhubung dengan didikan dan peladjaran, se-kurang[2]-nja beberapa anasir jang kita sebutkan diatas itu tak dapat tidak harus diperhatikan dengan se-penuh[2]-nja. '

Dahulu kala, apabila murid[2] dari ahli fikir *Pythagoras bertukar* huddjah dan bermubahasah tentang salah satu masalah, dan apabila satu pihak dapat membuktikan bahwa „beliau" jakni Guru Besar mereka Pythagoras, berkata *„demikian",* tak sjak lagi jang berkata begitu akan mendapat kemenangan. „Autos Epha !" artinja „begitulah kaita beliau !" Ini sudah lebih dari tjukup djadi alasan, tak perlu kepada pemeriksaan dan penjelidikan lagi.

Sajang, kalau dalam abad ke 20 ini, dalam hal[2] jang berhubungan dengan Islam semua urusan amat lekas pula akan dihabisi dengan „autos epha" tjara murid[2] mazhab Pythagoras. dahulu itu, jakni dengan huddjah badhwa „Prof. Snouck, atau Prof. Dozy sudah pernah berkata atau menulis demikian... !"

Prof. Snouck Hurgronje seorang alim jang termasjhur. Dalam penjelidikannja dan luas pandangannja. Akan tetapi, ini tentu tidak berarti, bahwa semua pendapatnja tak dapat dibanding lagi.

Sebagaimana banjak hal[2] jang telah diperiksanja, banjak pula hal[2] jang terluput dari perhatiannja sendiri, dan ada pula jang diluputkannja dari perhatian orang[2] jang menuruti langkah dan djedjaknja, dengan sengadja ataupun tidak sengadja.

Dalam pada itu kita jakin, bahwa kalau sekiranja Prof. Snouck

Hurgronje masih hidup, tidaklah dia akan suka, sekiranja *pengaruh** n/a akan dipergunakan untuk penguatkan satu pendapat dari Dr. I.J. Brugmans jang serupa itu.

Sebagai adpisur jang utama dari Pemerintah Belanda, Prof. Snouck Hurgronje selalu memperingatkan bahwa kaum Muslimin jang sedar selalu mempunjai tjita[2] mentjapai *susunan pemerintahan sendiri,* dikemudikan oleh *kepala* jang seagama dan berdasar kepada dasar pemerintahan jang sudah dikemukakan oleh Agama Islam. Ini tidak guna disangkal lagi.

Akan tetapi tidak pernah Prof. tersebut mengemukakan, bahwa hakikatnja, udjung dan pangkalnja adjaran Agama Islam itu sudah tersimpul dalam suruhan menaklukkan bangsa sedunia dengan membabi buta, tak memikirkan dan tidak hendak menjelenggarakan sjarat[2] jang perlu ditjukupkan sebagai dasar pentjapai tjita[2] itu, dengan berupa peladjaran dan didikan dalam *semua hal* dengan pelbagai tjara, supaja pemeluk Agama Islam itu mendjadi orang[2] jang *memang* pantas menerima dan *memangku kekuasaan* jang ditjita[2]-nja itu. Pun Agama Islam tidak lupa memperingatkan kepada pengikutnja : *Sesungguhnja dunia ini diwarisi oleh hamba*[s]*-Ku jang pantas (mewarisinja)".* (Q.s. Al-Anbija : 105).

Prof. Snouck sudah terlampau banjak mengalami kedjadian[2] dalam praktek se-hari[2] jang membuktikan, bagaimana besar pengaruh Islam dalam menimbulkan kegiatan menuntut ilmu dikalatogan pemeluknja. Dalam pidato jang pertama sekali diutjapkannja sebagai Guru Besar di Universitet Leiden dalam tahun 1907, dia mentjeriterakan salah satu pengalamannja dalam perang Atjeh:

„Demikianlah, seorang anak laki[2] berumur 14 tahun, anak dari seorang ulama, jang tertawan oleh lasjkar kita (lasjkar Belanda), kenjataan hafal luar kepala gramatika bahasa Arab jang disji'irkan dalam 1000 baris".[26])

Rupanja jang dimaksudkan dengan gramatika jang 1000 baris itu ialah : *„Alfijah",* kitab nahwu karangan *Ibnu Malik* jang terkenal dalam kalangan kaum Muslimin dari Ambon sampai ke Takengon, dari Aligarh ke Damaskus, dari Marokko sampai ke Senegal itu .

26) „D'aijleurs un garcpn age quatorze ans, fils d'un theologien ennemi, fait prisonnier par nos troupes, savait par coeur une grammaire arabe rimee' en-mille vers". (Verspr. Geschr. 11,2 : 100).

Prof. tersebut meneruskan tjeriteranja :

„Dan beberapa kali telah kedjadian, penduduk negeri; jang tengah melarikan diri, dikedjar oleh pasukan kita, meninggalkan beberapa kitab. Disini ternjatalah, bagaimana ulama2 itu dalam perdjalanan mereka mengembara melalui hutan2 dan rawa2, tidak meninggalkan pembatjaan dan penjelidikan ilmu". 217)

Dahulu, dizaman *Hamnurrasjid,* dizaman orang Kristen dan Jahudi mendjadi kaum dzimmi, balatentara Islam mendapat perintah keras supaja djangan merusakkan kitab2 jang kedapatan dalam peperangan. Supaja kitab2 itu dipelihara dan dibawa dengan baik keibu kota, agar dapat dikumpul dan dipeladjari.

Tapi..;, dizaman Van Heutsz dan Snouck Hurgronje, dizaman orang Islam sendiri telah mendjadi kaum dzimmi, buku2 dibawa masuk hutan belukar, mendjadi teman hidup selagi djiwa dikandung badan. Djiwa dipertahankan seberapa mungkin, Quran dan kitab2 terus dibatja, ditelaah djuga !

Begitu penjaksian riwajat! Apakah nanti ada pula orang jang hendak berkata, bahwa *„Hamnurrasjid* dan panglima2 di Atjeh itu pada hakikatnja makanja demikian, lantaran telah mentjontoh dari pendeta2 *St. Canisius* atau dari propagandis *Pinkstergemeente* pula", wallahu 'alam !

Pendirian Prof. Snouck.

Apabila kita memerlukan memeriksa tulisan2 Prof. Snouck lebih landjut, njatalah bahwa dalam masalah ini, Prof, tersebut hanja mengemukakan pendapatnja, tjara orang Islam menjiarkan agamanja menurut riwajat, ada dua matjam :

I.„laforce brutale" : kekuatan tangan besi.

2. „la force missionnaire": kekuatan adjakan dan tabligh.

Dengan berpendirian netral, Prof. Snouck membentangkan bagaimana dalam dunia mustasjriqin (orientalisten) sudah ada dua

27) „Et combien de fois les indigenes fuyants devant nos poursuites ne laissaient-ils pas des kitabbs, d'ou ressortait de meme, que jusque dans leurs courses vagabondes a travers les forets et les marais, les lettr£s ne negligeaient pas leurs 6tudes ?" Waktu menulis artikel ini kebetulan jang sedia ialah salinan dari tulisan Prof. Sn. Hurgronje. „Nederland en de Islam" kebahasa Perantjis dalam Verspreide Geschriftert IV, 2 : 227, jang djuga bertemu dalam literatuurlijst kitab „Geschiedenis van het Onderwijs in Ned. Indie" karangan Dr. Brugmans itu.

golongan jang masing2-nja mempertahankan salah satu dari dua teori itu.

Teori „la force brutale" dipertahankan oleh *Prins Cattani dan* Pro/. *Becker* di Hamburg. Teori „la force missionnaire" dipertahankan oleh Pro/. *T. W. Arnold* di London dalam buku-standard-nja jang terkenal *„Preaching* o/ *Islam".*

Tentang pendirian T. W. Arnold, Prof. Snouck berkata a.l.: „Dengan kealimannja jang luar biasa, diambil dari sumber pemeriksaan dari Barat ataupun dari Timur, Arnold hendak memperlihatkan bahwa Islam sebagai agama, telah mentjapai kemenangnja jang besar itu, tidak lantaran kemenangan dalam peperangannja, akan tetapi lantaran kekuatan penarikan dan tablighnja jang besar, hal mana telah memungkinkan dia, dengar* lebih baik dari lain2 agama dunia, akan mendapat pemeluk2 jang banjak dalam masa sedikit, dengan tidak memakai paksaan. [28])

Dalam hal ini rupanja Prof. Snouck tidak merasa perlu memeriksa lebih landjut manakah dari teori jang dua ini jang lebih dekat kepada kebenaran.

Dengan netral sadja dia berkata : '

„Dengan tidak menolak salah satu dari dua pendapat jang bertentang ini, dengan tidak memungkiri akan kekuatan pergerakan keagamaan, dan dengan tidak pula memungkiri, bahwa kekuatan tangan besi telah banjak menolong penjiaran Islam dengan tjara jang luar biasa, bolehlah kita terima bukti2 jang dikemukakan oleh pengikut dari k^dua teori itu. Untuk jang demikian itu, tjukuplah melihat perdjalanan tarich dengan tidak memihak kepada salah satu partai." (Ibid : 231).[29])

Djangan kita lupakan, bahwa semua perkataan Prof. ini, berhubung dengan *perdjalanan riwajat* se-mata2. Sedikitpun tidak menyinggung akan *„hakikatnja"* (wezennja) Agama Islam, sebagaimana jang telah kita katakan dengan sedikit pandjang lebar di-

28) ***„Avec une erudition peu commune, puisee egalement attx sources occidenfales et orienfales, Arnold veut demontrer que l'Istam, en tant que religion, doit ses plus grands tciomphes non*** **a ses** ***victoires mais a sa grande force missionnaire, qui le mit en etat de se faire, mieux*** **cue** ***les autces religions universelles, beaucoup d'adepfes en peu de temps, sans violence*** *T'*

29) **„Sans reternir l'une ou l'autre de ses vues exclusives, sans meconnaitre la portee du mouvement religieux suscite par Mahomet, et sans nier, aussi, que la force brutale**

atas, dengan membawakan *nash* dan *sunnah* jang dapat diperiksa segenap waktu. Malah terhadap kedua matjam pemandangan tentang perdjalanan riwajat inipun, Prof. Snouck lebih berasa aman berdiri netral sadja. Walaupun bagaimana, tak ada sepatahpun perkataannja jang dapat diambil djadi alasan untuk mempunjai paham, bahwa ke-Islam-an seseorang sudah sempurna, apabila dia telah pandai menjebut dua kalimah sjahadat, plus... „perang sabil".

Terambil sepotong, tertinggal sepotong ?

Kita se-kali2 tidak hendak mengemukakan tuduhan apapun djua. Se-kali2 kita tidak hendak membangkitkan suiid-dzan atau salah sangka. Akan tetapi hendak mengemukakan satu pengalaman diwaktu membatja halaman2 dari kitab „Geschiedenis van het Onderwijs in Ned. Indie dari Dr. Brugmans tersebut.

Diwaktu membatja perkataan dihal. 360 jang lengkap dengan tanda-penurunan (aanhalingsteekens) :

„De Islam, die priesters noch zendelingen kent, heeft instede van het evangelische „onderwijs alle volken" als richtsnoer het „on*derwerpt alle volken",* diwaktu itu mau tak mau kita teringat dan se-rasa- pernah membatja keterangan jang sematjam itu djuga disalah satu tulisan Snouck Hurgronje. Akan tetapi se-rasa2 ada jang ketinggalan ! Perasaan itu bertambah tegas setelah melihat beberapa not dalam daftar-pembatjaan jang diberikan sebagai sumber pemeriksaan Brugmans. Kita perlukan memeriksa kembali beberapa tulisan Prof. tersebut jang diundjukkannja itu. Perasaan kita tadi rupanja tidak keliru. Benarlah tertulis a.l. dalam „Verspreide Geschriften" IV : 2 hal. 240 :

„Islam telah menukar sembojan evangelie: „Adjarlah semua bangsa !" dengan suruhan : „Taklukkanlah semua bangsa !... [30])

Sehingga itu sudah tjotjok. Akan tetapi perkataan itu belum habis. Prof. Snouck meneruskan kalimatnja :

...mais cela ne lui sujfit pas tout a fait."

{...akan tetapi itu buat dia belum tjukup sama sekali")

Perkataan „mais cela..." dan seterusnja ini walaupun hanja ku

ai beaucoup contribue a l'extraordinaire developpement de l'Islam, on peut faire droit a l'ensemble des fait qui nous sont presentes par les partisans des deux theories, II suffit pour cela d'envisager sans parti pris".

30) ***L'Islam* a rempl*ace* *la device evang£lique : „Enseignez fous tes peuples" par le* com*mandement:* *„Soumettez tous les peuples"...***

rang dari 10 perkataan, penting artinja dalam masalah ini, kalau sekiranja *pengaruh* Prof. Snouck ini hendak dipergunakan untuk penguatkan alasan. Kita pertjaja bahwa djika ditakdirkan Prof. Snouck masih hidup, dia tidak akan menjetudjui pendapat sebagaimana jang dapat dipaham dari susunan perkataan jang termaktub dalam buku Dr. Brugmans ini.

Diatas telah kita bentangkan, berdasar atas beberapa turunan dari perkataan Prof. Snouck djuga, bagaimana pendiriannja tentang dua teori jang dikemukakan oleh dua golongan mustasjriqin itu berhubung dengan penjiaran Islam dalam *perdjalanan riwajat,* dengan tidak me-njinggung2 „wezennja Agama Islam".

Dilain tempat dalam tulisannja itu djuga dikemukakannja beberapa *keadaan umat Islam* pada zaman permulaan Islam, jang menurut pendapatnja telah menjebabkan pendidikan ruhani kaum Muslimin kurang dipedulikan pada masa itu. Antara lain dikemukakannja : „Taktik orang Islam dizaman itu, jang hendak *memperbanjak* sadja terlebih *dulu* bilangan kauni Muslimin, hingga tak ada kesempatan untuk memperdalam peladjaran dan didikan umat. Dan djuga : *perbantahan ulama2* tentang 'akaid dan fiqh, mu'tazilah dan ahlisunnah, mazhab jang satu dengan mazhab jang lain."

Lantaran itulah, kalau dalam urusan ini pendapat Snouck Hurgronje hendak diambil penguatkan pendirian, amat perlu dan penting sekali diperhatikan tulisannja tentang masalah ini *jang lebih lengkap.*

Terutama, selainnja dari dua atau sepuluh perkataan jang telah kita terakan diatas, ialah kalimah2-nja jang mengiringi susunan kalimat itu a.l. :

...,,mai$ cela ne lui suffit pas tout a fait. II veut que l'enseignement vienne apres la soumission".

(...„akan tetapi itu buat dia belum tjukup sama sekali. Dia (Islam) mgin supaja peladjaran datang, sesudahnja ada penaklukan").

Memang ada bahajanja, bilamana sepotong diambil, sepotong ditinggalkan. Sebab jang demikian itu bisa menerbitkan paham jang barangkali paling banjak *„separo-benar"',* akan tetapi lantaran itu, ia lantas djadi *„tidak-benar"* alias salah.

Dalam pada itu kalau Dr. Brugmans suka memperhatikan kegiatan dari zending jang bekerdja umpamanja di Sulawesi Tengah,

dimana terkenal nama Njonja Hoffman-Stolk, jang sangat giat bekerdja siang malam bersama suaminja, sebagaimana pernah resmi diakui untuk „pacificatie dezer streken", — pengamankan daerah² ini —, bagi Dr. Brugmans rupanja sudah tjukup gerangan untuk mengambil kesimpulan umum dan. berkata a la Snouck Hurgronje : „Le Christianite a pour device : Enseignez tous les peuples. Mais cela ne lui suffit pas tout a fait. Il veut que la soumission vienne apres l'enseignement", — jakni bahwa Agama Kristen mempunjai sembojan : Berilah peladjaran kepada semua manusia ! Akan tetapi jang demikian itu baginja sama sekali belum tjukup; ia ingin supaja sesudah pengadjaran itu datanglah penaklukkan !

Apakah sudah sampai begini kesimpulan bagi Dr. Brugmans ? i Bagi kita, belum !

Saringan.

(1) Kalau hendak menetapkan pendirian tentang *hakikatnja* salah satu agama umumnja, dan Islam chususnja, tak dapat tidak harus diambil sebagai dasar : *nash* dari pokok Agama itu, jang termaktub dalam Kitab Sutjinja sendiri dan *sunnah* (keterangan, perdjalanan, tjontoh) dari Rasul jang membawa Agama itu.

(2) Beralasan kepada *nash dan sunnah* Agama Islam, tiap² seseorang penjelidik jang djudjur, tak dapat tidak akan mengakui bahwa kalau ada satu agama jang *lebih berhak menerima nama agama didikan dan sosial,* maka Agama Islamlah satu²-nja jang berdiri *paling depannja.*

(3) Keadaan dan perbuatan pengikut² salah satu agama» dipengaruhi oleh ber-matjam² anasir jang lain *diluar* agama itu, umpamanja keadaan politik, keadaan ekonomi dan lain²-nja; dan tidak semua *perbuatan atau keadaan* pemeluk agama itu dapat dipulangkan kepada *hakikatnja agama* itu sendiri.

(4) Tiap² konklusi tentang hakikatnja salah satu agama jang *hanja* didasarkan kepada keadaan satu golongan pengikutnja pada satu daerah dan disatu masa, dengan tidak *memperbandingkannya* dengan *nash* dan *sunnah* agama itu, tak dapat tidak akan mendjadi satu konklusi jarig ter-buru² (voorbarig) dan tidak lengkap, paling baik separo-benar, jakni : *salah.*

(5) Konklusi jang diambil dalam kitab Dr. I. J. Brugmans tentang hakikatnja Agama Islam (dalam kitab itu disebutnja : *het wezen van den Mohammedaanschen Godsdienst),* ialah salah satu dari konklusi jang demikian sifatnja.

(6) Konklusi jang sematjam itu se-kali[2] tidak dapat disandarkan kepada otoritetnja Prof. Snouck, lantaran Guru Besar ini tak pernah berkata demikian dan tentu ia tidak rela akan menguatkan pendirian[2] jang begitu, ditakdirkan dia masih hidup.

(7) Tertinggalnja kaum Muslimin dalam pergerakan menjelenggarakan peladjaran dan lain[2] pekerdjaan sosial dinegeri ini, sekali[2] bukan karena kehilangan atau kekurangan fatwa dan adjaran dari Agama mereka, melainkan, a.l. :

a. *Kekurangan economische basis* (dasar perekonomian) jang kuat.

b. *Kekurangan pengertian* dalam *susunan pekerdjaan* (organisatoris inzicht).

c. *Kekurangan pimpinan,* lantaran pemuda[2] jang berketjakapan untuk memimpin, sebahagian besar lebih suka bekerdja sebagai volunter ad Rp. 40.—per bulan pada departemen[2], dari pada mentjempungkan diri kepada masjarakat rakjat, jang tidak memberi keuntungan dan kesenangan kepada mereka, sedangkan pemuka[2] jang sanggup dan suka memberi pimpinan, jang banjaknja boleh dihitung dengan djari ditangan, sudah diasingkan dari masjarakat rakjat, lantaran kena randjau politik.

d. *Politik memberi subsidi* dari pemerintah Hindia Belanda selama ini sangat menganak-tirikan kaum Muslimin dan usaha[2] sosial mereka, sebagaimana jang djuga disebutkan dan dikuatkan oleh Dr. I. J. Brugmans sendiri.

Walaupun bagaimana, kita bersjukur djuga akan adanja karangan Dr. I. J. Brugmans itu, jang 'ala-kullihal, banjak djuga paedahnja. [1]

Dalam pada itu ada lagi satu pendapat jang dikemukakannja dalam kitab tersebut jang mengenai adjaran Islam seperti telah kita tuliskan beberapa waktu jang lalu, jaitu jang disandarkannja kepada keterangan *Prof. Goldziher* dalam Hasting's Encycl. of Religion and Ethics.

Bila ada kesempatan, kita kembali djuga kepadanja dihari depan, Insja Allah !

Dari Pandji Islam.

19. KEDUDUKAN ULAMA[2] DALAM MASJARAKAT.

DJUNI 1939.

Seringkah orang berkata bahwa dalam Islam tidak ada priester-stand sebagaimana jang ada dalam agama jang lain seperti misalnja, agama Katolik. Benar! Akan tetapi ini tidak berarti bahwa umat Islam tidak menerima pimpinan ruhani dari ulama mereka; tapi memang tidak sebagaimana jang diberi oleh pendeta[2] Katolik kepada djamaah Kristen jang dibawah pimpinan mereka.

Djauh sebelumnja ada pemimpin dan pengandjur[2] rakjat sebagaimana jang kita kenal sekarang ini, masjarakat Islam sudah mempunjai pemimpin dan pengandjur mereka dalam hal[2] jang berhubung dengan keagamaan dan penghidupan mereka se-hari[2]. Dalam desa[2] dan kampung[2] *„Guru"* atau *„Sjech",* Angku Sieh di Minangkabau atau *Kiai* di Djawa dan ber-matjam[2] nama panggilan pada beberapa tempat, adalah tempat rakjat bertanja, tempat memulangkan sesuatu urusan, tempat meminta nasihat dan fatwa, tempat mereka menarahkan kepertjajaan.

Bagi mereka, fatwa seorang alim jang mereka pertjajai berarti satu *„kata-keputusan",* jang tak dapat dan tak perlu dibanding lagi. Seringkah telah terbukti, bagaimana susahnja bagi Pemerintah negeri mendjalankan satu urusan, bilamana tidak disetudjui oleh alim-ulama jang ada dalam satu daerah.

Sebaliknjapun begitu pula. Beruntunglah salah satu masjarakat, bila mempunjai seorang alim, sebagai pemimpin ruhani jang tahu dan insaf akan *tanggungannja* sebagai *pengandjur* dan *penundjuk d jalan.* Aman dan makmurlah salah salah satu daerah bilamana pegawai[2] Pemerintah disitu tahu menghargakan kedudukan alim-ulama jang ada didaerah itu.

Ulama bukanlah pemimpin jang dipilih dengan *„suara terbanjak",* bukan jang diangkat oleh *„persidangan kongres".* Akan tetapi kedudukan mereka dalam kebatinan rakjat jang mereka pimpin, djauh lebih teguh dan sutji dari pemimpin pergerakan jang berorganisasi, atau pegawai Pemerintah jang manapun djuga.

„Ulama, ialah waris Nab?'', pemimpin umat jang mendapat pengakuan Agama. Dalam mentjapai kemadjuan rakjat umumnja, „korps" ulama jang bertebaran itu se-kali[2] tak boleh diabaikan, baik oleh pegawai Pemerintah, ataupun oleh pengandjur[2] pergerakan kita. Mereka itu adalah satu faktor jang penting dalam kerdja pentjerdasan rakjat umumnja. Koordinasi pekerdjaan antara ulama[2]. pegawai[2] Pemerintah dan pemuka[2] pergerakan sosial atau politik, tidak akan diperdapat, bilamana pihak ulama tidak hendak turut memperhatikan dan menurutkan gelora zaman. Sebaliknja demikian pula, bilamana pemimpin[2] pergerakan menganggap bahwa kiai[2] itu[1] adalah orang jang tak tahu apa[2], selain dari rukun-tiga-belas dan sifat-dua-puluh, atau bilamana pegawai Pemerintah mengambil sikap tjuriga terhadap tiap[3] orang alim, sebagai guru jang suka bekerdja diam[2] dan saban waktu mungkin mempergunakan pengaruhnja untuk melakukan pemberontakan dan lain[2] jang sematjam itu.

Sudah banjak pula buktinja, bahwa sikap tjuriga jang sematjam itu, jang terbit lantaran putus perhubungan dan tidak kenal-mengenali,.amatberbahaja bagi masjarakat kita. Alhamdulillah, keadaan itu sekarang mulai mendjadi baik, walaupun masih dengan sangat ber-angsur[2].

Dari segala tempat sekarang mulai terdengar berita[2] kebangunan alim-ulama, jang selama ini tidak begitu suka mentjampuri urusan[2] masjarakat dengan arti jang lebih luas. Sekarang mereka pergunakan hak berkumpul dan berorganisasi, mereka pakai hak bersuara dalam persurat-kabaran. Mereka ikuti pembitjaraan undang[2] negeri jang menjangkut kehidupan rakjat dengan tjara ber-terang[2]. Mereka bentangkan paham mereka tentang adat-istiadat lama jang sudah terang ketimpangannja. Mereka andjurkan jusul[2] dengan tjara jang positif untuk memperbaiki keadaan jang telah rusak. Perhatikan penolakan ordonansi-kawin bertjatet, mosi Kongres Perti tentang harta warisan di Minangkabau, kegiatan Persatuan Ulama didaerah Atjeh, dll.

Ini semua membuktikan, bahwa ulama[2] kita sekarang ini sudah bersedia memperluas lapangan pekerdjaan mereka dari pada jang telah sudah. Bersedia dan sanggup mentjampuri hal[2] dalam masjarakat jang penting[2], dan memang pada hakikatnja sudah pada tempatnja sekali, mereka turut mentjampurinja sebagai pemimpin umat, Sjukurlah !

Dalam pada itu ada lagi satu keadaan jang menggembirakan dalam masa jang achir2 ini. Jaitu perhubungan jang makin lama makin rapat antara ulama2 kita dengan kaum intelek. Jang satu sudah mulai menghargai jang lain. Dalam pertemuan dan perhubungan kedua belah pihak, alim-ulama kita mendapat tahu, bahwa tidak semuanja kaum intelek kita itu, „anti agama", sebagaimana djuga kaum, intelekpun lama-kelamaan mengetahui djua, bahwa tidak semuanja ahli agama itu hanja paham *rukun wudu'* dan *istindja* sadja.

Dengan begini, sifat *dualisme,* jakni perpisahan antara dua golongan itu dalam pergaulan hidup kita, makin lama makin kurang djuga, suatu hal jang memberi harapan besar bagi kemadjuan Tanah Air dan Bangsa kita dihari depan.

Bukan sadja buat kita hal ini menggembirakan, tapi buat Pemerintah jang menghendaki kemadjuan rakjat dengan evolusi jang sehatpun, keadaan jang demikian tentu men g gembirakann j a pula.

Evolusi jang sehat itu hanja dapat ditjapai selama rakjat umum mendapat kesempatan untuk mengutarakan apa jang terasa dalam fikiran dan perasaan mereka dan tidak terpaksa *,,membungkem"* segala sesuatu. Dan siapakah jang lebih tjakap mengemukakan segala perasaan itu, dari pada mereka jang selalu berhubungan rapat dengan rakjat jang banjak, jakni alim-ulama kita jang mendapat kepertjajaan penuh dari rakjat, dan mempunjai perhubungan ruhani jang lebih rapat dengan rakjat itu, lebih rapat dari pada pengandjur2 pergerakan jang lain, ataupun pegawai2 Pemerintah sendiri!

Sebagai tiap2 barang jang muda, baru dimulai, sudah tentu dalam pergerakan kalangan rakjat itu tidak akan terpelihara dari tjatjat dan kekeliruan pula. Tidak ada perbuatan manusia jang sempurna sekedjap mata. Akan tetapi ini tak boleh mendjadi ukuran penentukan sikap terhadap kepada pergerakan itu sendiri, sebagai satu evolusi ketjerdasan masjarakat jang tak mungkin ditahan atau dihentikan oleh siapapun.

Barangkali ada baiknja disini bila kta ulangkan perkataan Snouck Hurgronje kira2 25 tahun jang lalu :

„Disini ada satu bangsa muda jang bara bangun, jang sedang mentjapai tingkatan akil-balig dalam masjarakat dan susunan pemerintahan negara. Ia sedang mentjari alat2 pembentangkan perasaannja, sedang selama ini ia hanja menjimpan dan menutup rapat segala sesuatu dalam kebatinannja. Tidak lekas ia mendapat

Perkenalan dan perhubungan jang mungkin menghindarkan segala matjam salah2 sangka dari kedua belah pihak, perhubungan jang berdasar kepada harga-menghargai, jang mungkin membukakan persamaan pekerdjaan antara kedua belah pihak untuk kepentingan dan ketjerdasan umat dengan se-luas2-nja. Inilah jang perlu dalam masjarakat kita sekarang ini. Kita berharap dan berdoa, mudah2-an Alim-Ulama kita, *„WarattsatuLAnbija!",* Volksleiders bij de gratie Gods tersebut, akan dapat mentjapai tempat jang pantas mereka duduki, untuk melakukan kewadjiban mereka jang amat sutji itu ! Amin.

Dari Pandji Islam.

20. PERTJATURAN ADAT DAN AGAMA.

DJUNI-DJULI 1939.

I

Mosi tentang pembahagian waris sebagaimana jang telah dimadjukan oleh satu perkumpulan jang besar di Minangkabau, jaitu *„Persatuan Tarbijah Islamijah"* itu, pada hakikatnja adalah suatu kedjadian penting dalam evolusi kemadjuan masjarakat kita; baik dalam lingkungan Minangkabau chususnja, maupun dalam daerah² lain jang mempunjai hukum-adat pada umumnja. Kelihatannja mosi itu timbul antara lain, dari pertjaturan antara dua kekuasaan hukum jang sudah begitu lama berdjalan bersanding-dua dalam pergaulan hidup di Minangkabau, jakni *Adat* dan *Agama.*

Bukan maksud kita hendak memperbitjangkan tarif dan istilah adat dengan pandjang lebar. Jang dimakusd dengan perkataan adat dibawah ini ialah undang²-adat jang berlaku untuk mengatur masjarakat dalam pergaulan hidup, seperti kehidupan berumah-tangga, urusan pembahagian warisan dan lain² jang sematjam itu, jang mempunjai kekuatan sanksi sebagai hukum-adat.

Sudah terang, bahwa apabila negeri mempunjai *adat,* itulah tandanja negeri tua, negeri jang berketjerdasan tinggi. Dan Minangkabau adalah suatu daerah jang beradat, mempunjai satu peradaban jang tumbuh dalam masjarakat itu sendiri dan terus hidup dari zaman bertukar masa, dari dahulu sampai sekarang. Adatnja itu ada mengandung berapa bahagian jang tak mungkin rusak se-lama²-nja. *„Tak lakang dek paneh, tak lapua diudjan!"*[33] Bukan lantaran larangan manusi jang memeluk adat itu, melainkan adat itu sendiri sesuai dengan undang² kehidupan pada zaman² jang dilalui.

Tetapi selain dari pada itu, tentu ada pula bahagian² adat itu jang mungkin berubah dan djatuh, lantaran keadaan masjarakat telah

33) Dt-Indonesia-kan : Tidak rusak oleh panas, tidak 'lapuk oleh hudjan, maksudnja tidak berubah selamanja.

berubah, sudah amat berlainan dengan keadaan2 jang menjebabkan timbulnja adat itu pada masa dahulu. Dan ada pula diantaranja **jang** baru2 sadja timbul, jang disebabkan oleh keadaan2 jang baru pula.

Tiap2 masjarakat tidak sunji dari perubahan dan pergerakan (evolusi). Jang satu lebih lekas dari pada jang lain, tetapi walau bagaimanapun, masjarakat tetap berubah dan bergerak dari selang-kah keselangkah. Dan ber-sama2 dengan perubahan masjarakat itu, maka susunan peraturan2 dan undang2-nja jang se-mata2 terbit dari masjarakat itu sendiri, tak dapat tiada tentu turut bergerak dan berubah pula. Tapi, lantaran evolusi itu berdjalan per-lahan2 dan ber-angsur2, maka tidak begitu terang perubahan dalam masa se-umur hidup satu turunan (generasi) misalnja.

Ia seringkah baru kelihatan, kalau sudah diperbandingkan dua matjam *ketetapan-adat* dalam masa jang telah berdjauhan. Itulah sebabnja maka atjap kali terdengar orang tua2 kita berkata dengan mengeluh, *„bahwa orang2 muda sekarang tidak tahu lagi akan arti adat jang sebenarnja",* jakni seperti jang mereka artikan menurut kehendak zaman, masa mereka dahulu. Dan apabila *„orang* muda sekarang"* itu kelak sudah tua pula, merekapun akan mengeluh se-perti bapa2-nja itu pula, kalau mereka tidak menginsafi se-dalam2-nja evolusi masjarakat manusia itu. Pada hal dalam hakikatnja an-tara zaman-muda dan zaman-tua dari satu2 generasi itu, adalah telah berlaku sebagai maksud peribahasa : „air sudah kerap kali besar, tepian sudah atjap kali berkisar".

Dan begitulah seterusnja !

Sifat seperti jang dikemukakan diatas senantiasa akan bertemu dalam salah satu **sUsunan**-adat jang *hidup.* Dan tiap2 usaha ma-nusia, jang hendak menahan evolusi tersebut dan memaksa rakjat banjak supaja hanja tunduk kepada salah satu ketetapan-adat jang sengadja didjaga supaja djangan ber-ubah menurutkan perubahan pergaulan hidup, — adalah usaha jang demikian, pada hakikatnja bukanlah berarti memperlindungi adat, tetapi *membongkar* salah **satu** sifat jang terpenting bagi tiap2 adat, jakni *kesanggupannja menjesuaikan diri^dengan masjarakat.* jang senantiasa berubah dan bergerak senantiasa.[34])

34) „Zijn vlottend karakter, de gemakkelijkheid waarmee het zich voor de maatschappelijke toestanden, waar deze zich wijzigeri, weder pas-klaar laat maken". Dr. Snouck Hurgronje, Adatrechtbundel I : pag. 22 (1911).

Apabila sifat jang demikian ini telah dibongkar, maka putuslah perhubungan Adat itu dengan masjarakat. Masjarakat akan berdjalan terus, kalau tdak dengan kentjang, dengan lambat tapi tetap bergerak. Dan *peraturan* jang bersangkutan tadi akan tinggallah hanja se-mata² dalam pepatah dan petitih, sebagai kenang²-an kepada masa jang telah silam meskipun mungkin djuga ia ditafsir dan dita'wilkan, tapi telah menurut semau jang memakainja sadja. Keadaan ini terus akan berlaku, baik kita setudju maupun tidak !

Lisanul-hal.

Kita sudah sama² maklum bagaimana akibatnja bilamana satu ketetapan-adat, tetapi hendak dipegang keras, ketika keadaan tidak mengizinkan lagi. Ini tjukup diketahui, dan tak usah kita djelaskan lagi.

Dan, kalau sekiranja diadakan satu pemeriksaan-umum (anket) dan ditanja kepada segenap anak Minangkabau : Apakah sebabnja mereka itu pergi kenegeri orang, dan kalau sudah lama dirantau kelihatannja se-olah² tidak rindu hendak pulang lagi, maka jang muda², akan mendjawab : „Kami sedang menuntut ilmu i"

Baiki kalau sudah tamat sekolah ? !

Mereka akan berkata : „Biarlah di-tjoba² pula hidup dinegeri orang dahulu, kalau sekarang pulang kekampung, susah pula nanti mengorak langkah dari rumah."

Dan setelah beberapa tahun bekerdja dirantau, mereka akan berkata : „Ja, susah pulang sekarang, susah meninggalkan pekerdjaan, ongkos pulang tak tjukup pula,... dan sudah beranak-isteri..., dan sebagainja.

Akan tetapi tidak kurang pula jang berani berterus-terang dan berkata dengan kontan, sebagaimana pernah kita dengar dari seorang orang-tua kita dirantau jang mendjadi kaju besar tempat bernaung bagi jang muda², djawabnja , *„Kalau saja pulang kekampung, sudah tentu saja akan dilihat sebagai seorang jang telah bertukar itikad, sebagaimana orang Katolik melihat orang Protestan."* Pada hal beliau jang berkata ini ialah seorang jang beragama, berpengetahuan dan berpengalaman luas, baik tentang ilmu umum, ataupun tentang ilmu Agama dan adat-istiadat.

Mungkin djawaban jang seperti ini dianggap sedikit ber-lebih²-an, akan tetapi kalau dikurangkan separoh dari kekuatannja, sudah tjukup untuk djadi buah pertimbangan kita. Apalagi jang berkata

kira[2] begitu bukan seorang dua sadja, bahkan boleh disebut umum dikalangan anak[2] Minangkabau jang ada dirantau.

Apakah kesalahan dalam hal ini seratus persen harus dipikulkan kepada mereka jang merantau itu dengan mengatakan bahwa mereka semua memang sudah „salah-asuhan" sama sekali, atau apakah patut pula diperiksa pada pihak jang sebelah lagi... ?

Pertanjaan jang begini pernah djuga dikemukakan oleh jth. *H. A. Salim* dalam salah satu rapat umum Komite Minangkabau : „Kita orang Minangkabau jang bernegeri begitu subur, penduduknja belum begitu rapat dibandingkan dengan tanah Djawa ini, apakah gerangan jang mendjadi sebab maka kita ber-dujun[2] pergi meninggalkan kampung dan halaman, pergi menjempitkan negeri jang memang sudah sempit ini *T'*

Pertanjaan ini tidak beliau djawab. Diserahkannja mendjawabnja kepada pendengar[2], kepada orang Minang jang ada dirantau dan kepada jang ada dikampung. Walau bagaimana, amat patut pula rasanja hal ini djadi buah pemeriksaan jang saksama bagi pemuka[2] dan penghulu[2] kita nan „gadang-basa-batuah" [35]) jang djadi sendi pergaulan hidup masjarakat di Minangkabau.

II

Dari beberapa keadaan jang telah kita kemukakan diatas, njatalah, bahwa sebenarnja masalah ini bukanlah se-mata[2] masalah Adat dan Agama Islam sadja. Adat Minanangkabau chususnja dan Adat di-lain[2] daerah diseluruh Indonesia pada umumnja, bukanlah berhadapan dengan Agama Islam sadja, akan tetapi tidak kurang pula dengan *ketjerdasan „luar"* jang masuk dengan djalan *pendidikan* dan *pergaulan* dengan lain[2] kaum dan bangsa, atau oleh peraturan[2] Pemerintah jang masuk ber-angsur[2], dan tak kurang pula oleh bermatjam[2] paham dan ideologi „modern" jang masuk dengan perantaraan lisan dan tulisan kedalam masjarakat kita dalam abad ke 20 ini. Semua ini bukan sedikit memantjarkan pengaruhnja atas pergaulan hidup suku[2] bangsa di Indonesia ini.

Pernah beberapa pembesar Hindia Belanda mengusulkan kepada Pemerintah Tinggi, supaja diadakan perlindungan atas Adat dari pada „serangan" Agama Islam, lantaran mereka menganggap bah-

35) Indonesianja : gedang, besar dan ber-tuah, maksudnja penghulu[2] dalam negeri di Minangkabau.

wa Islamlah satu²-nja jang mungkin merusakkan Adat. Tapi berhubung dengan dorongan sematjam ini, kira² 50 tahun jang lalu, Prof. Snouck Hurgronje memperingatkan kepada Direktur Kehakiman : *„Sekalipun tidak ada pengaruh propaganda Agama Islam, ma~ttiachaat orang Minangkabau sudah tentu akan djatuh djuga, disebabkan oleh pengaruh pemerintahan dan hukum pengadilan kita, pengaruh pengadjaran kita, pengaruh perhubungan lalu-lintas, jang sudah kita perbaiki, walaupun djatuhnja itu sesudah ia (matriarchaat) mempertahankan diri dengan tjara pasif dalam masa jang lama.* [36]*)*

Sampai kemana terbuktinja ramalan setengah abad jang silam itu dapat kita lihat keadaannja sekeliling kita sekarang ini.

Berapakah dari kaum kita di Minangkabau jang masih menjerahkan pemeliharaan dan pendidikan anak²-nja kepada mamak[37]) anak² itu ? Berapakah lagi jang masih menganggap „rumah isteri" sebagai tempat singgah, dan „rumah ibu" sebagai tempat pulang ? Berapakah lagi jang masih mungkin dilarang kawin diluar kampung, dan berapakah lagi jang masih mengutamakan mamak sebagai *„wali-adat",* lebih dari bapa sebagai *„wali-sjara' T'*

Kalau 50 tahun jang lalu, dimasa pengadjaran belum begitu mendalam, Agama Islam belum begitu luas dan populer siarannja, perhubungan lalu-lintas belum begitu teratur, ber-matjam² undang², hukum dan tjara pemerintahan belum begitu umum dipakai, — kalau dimasa itu telah banjak putera Minangkabau jang kehidupannja tidak lagi seratus-prosen menurut undang² „adat-jang-kawi", maka kini diumlah itu akan bertambah besar, dan di-hari² depan akan terus bertambah besar lagi.

Dengan sebenarnja pertjaturan ini adalah pertjaturan antara *„dunia-tua"* dan *,,dunia-baru",* jang berpangkal kepada pertjaturan antara *„gemeenschap"* dengan *„individu",* antara kehidupan setjara berkaum, dengan hak kehidupan setiara diri-merdeka. Proses sematjam ini senantiasa akan bertemu dalam masjarakat mana sadja diseluruh Indonesia sekarang ini, ja bahkan diseluruh dunia Timur dewasa ini.

36) „Zelfs, zonder de werking der Mohammedaansche propaganda zou het matriarchaat der Minangkabauers, zij het ook na langdurigen passieven weerstand, door den invloed van ons bestuur, onze rechtspraak, ons onderwijs, en door ons verbeterde communicatie-middelen veroordeeld Zijn te bezwijken." (Adatrechtbundel XII, p. 30).

37) Saudara laki² oleh ibu.

Dan pada hakikatnja hal ini tak usah *„mengetjewakan"* amat bagi mereka jang „tjinta" kepada Adat kita itu. Sebab, dalam satu adat-jang-hidup, bilamana pada suatu masa, *kedjadian1 jang menget juali dari aturan biasa itu djadi bertambah banjak djuga,* sehingga lebih banjak dari pada ukuran peraturan jang sudah ada, maka disana terbukalah pintu untuk musjawarat dan mentjari kata-sepakat untuk mendjadikan hal jang tadinja *,,ketjuali"* itu djadi *„aturan"* atau ketetapan-adat, buat masa itu dan masa kedepannja.[38])

Dan se-kali2 bukanlah mendjadi aib bagi kepala2 adat jang bertanggung-djawab, jang mendjadi sendi dari pergaulan hidup kita, mengadakan perubahan demikian, tetapi itu adalah membuktikan kebidjaksanaan dan kearifan mereka, jakni tanda mereka memang ada senantiasa berawas-mata dan bernjaring-telinga terhadap tiap2 keadaan jang telah berubah dan terhadap suara2 rakjat jang *meminta* perubahan. Dan mereka harus bersedia pada saatnja melakukan perubahan itu, manakala perlu !

Dan dengan begitu adat tidak akan berarti „djatuh". Perhubungan antara ninik-mamak dan anak kemenakan tidak akan bertambah djarang, akan tetapi akan bertambah rapat, lebih rapat dari apa jang bisa kita alami sekarang ini. Sekiart dilihat dari lisanul-hal sebagaimana jang ada. „ . .

t " •' - Jjj

Pengaruh Kehakiman Barat.

Tuan Dt. Sanggunodiradjo telah mengemukakan dalam kitabnja „Peraturan Hukum Adat" beberapa tjontoh kedjadian2, jang mungkin berlaku dalam pertjaturan antara *individu* dan gemeenschap dalam masjarakat Minangkabau; semua kedjadian itu beliau pandang se-mata2 sebagai kekeliruan2 jang tidak-sah menurut adat.[39])

Prof. Mr. B. Ter Haar merasa perlu mengurung perkataan *tidak-sah* itu dengan koma-dua, ditulisnja „onwettig". Kalau tidak terhadap semuanja, sudah tentu terhadap sebahagian tjontoh2 jang dikemukakan Dt. Sanggunodiradjo itu, adalah disetudjuinja. Ter Haar berkata : „Kegentingan jang ada dalam semuanja itu menim-

38) Lihat djuga: Adatrechtbundel XII: pag. 27. Prof. Mr. B. Ter Haar Bzn, pidato 28 Okt. 1930.

39) „Peraturan Hukum Adat", fs. 31 (1927), hr. Arab.

bulkan bermatjam perbuatan jang „tidak-sah", lagi pula menjebabkan terdjadinja berbagai matjam penipuan. Alangkah baik kiranja, bilamana dalam familierecht terhadap harta pusaka mungkin dipilih satu kalimah (diadakan satu peraturan), supaja terbukalah pintu untuk timbulnja hak[2] anggota pamili atau djurai pamili jang ketjil[2] (diperhubungkan dengan tjaranja pembahagian harta waris pentjaharian), sehingga pamililah jang memegang hak itu; sedangkan sebaliknja, hakim pengadilan dibolehkan pula memandang suatu pelanggaran atas tersinggungnja familierecht jang lambat-laun sudah dibiarkan itu, dan jang sudah seringkah pula kedjadian itu, sebagai beberapa tanda bagi kelahirannja dunia baru; dan ia tidak usah merasa mempunjai kewadjiban harus mengalangi perubahan jang demikian sebagai satu hal jang „tidak sah". [40])

Dalam pidatonja itu djuga Prof. B. Ter Haar mengemukakan lagi suatu funksi, satu kedudukan jang chusus bagi hakim[2] pengadilan jang seringkah berhadapan dengan hukum-adat jang tidak-tertulis itu. Ia menganggap, bahwa seorang hakim pengadilan itu bukanlah sebagai pegawai jang hanja bekerdja dengan pasif menurut hukum-adat jang berlaku sekarang itu sadja, akan tetapi sebagai seorang *pembantu* dan *pemimpin* dalam perubahan (evolusi) jang harus berlaku dalam hukum-adat umumnja.

Bantuannja ialah berupa ponis[2] jang ia djatuhkan untuk pendasarkan hukum[2] atau jurisprudentie jang akan datang, supaja lama[2] mendjadi adat dan pimpinan itu ialah berupa pengawasan atas berdjalannja evolusi itu, sehingga dapatlah djalan-tengah jang adil,, djangan terlampau djumud (beku, statis), dan djangan pula terlampau longgar sama sekali. Ia harus mendjaga, demikian andjuran Guru-Besar tersebut, supaja masjarakat jang sedang terkungkung

40) „De te grote spanning binnen dat geheel uit zich in a'llerhande „onwettige" transacties en leidt tot bedriegerijen. Hoe zou het'zijm, indien eens voor het familierecht op pusaka-goed een woord gekozen was, dat een ontwikkelingsmogelijkheid open Het naar in de-familiegenotert of kleinere familietakken (aansluitend op de wijze van vererven van eigen gewonnen goed) zich vestigende rechten, zodan'g dat de familie zich niet behoeft te laten belemmeren in haar greep op de grond, zolang zij dien waarlijk onverslapt wil handhaven, doch anderzijds, dat het den rechter mogelijk zou zijn, *langzamerhand toegelaten inbreuken op het [amilierecht,* die veelvuldig voorkomen als versterking van de individuele rechten te *waarderen* als *symptomen* van de *geboorte van een nieuwe wereld,* en hij zich niet verplicht behoeft te gevoelen zulk een vervormiag als „onwettig",. voorzover zijn macht reikt af te snijden" (Mr. B. Ten Haar Bzn, Rede 28 Oct. 1930).

oleh adat[2] lama dapat menudju kepada susunan hak berkaum jang pantas (rasionil), tapi djangan sampai terperosok kepada kemauan hidup ber-masing[2] jang terlampau leluasa (ongebonden individualisme). [41])

Harus kita perhatikan, bahwa jang diandjurkan Prof. B. Ter Haar ini, bukanlah se-mata[2] untuk mendapat kelonggaran dalam pembahagian warisan liarta pentjaharian sadja, melainkan mengenai *hukum*adat umumnja dan hukum*matriarchaat di Minangkabau chususnia.*

Kita kemukakan semua ini, adalah untuk membuktikan bahwa selain dari Agama Islam, banjaklah pula kekuatan dan pengaruh[2] lain, jang senantiasa „bertjatur" dengan „adat-kita-jang-kawi" itu. Dan lagi untuk membuktikan bahwa diluar kalangan Islam sudah lama orang berichtiar hendak *„mengisar-tepian",* pada hal sedikitpun tidak dipermusjawaratkan dengan rakjat jang banjak, jang memangku Adat itu, dan tidak dipuhunkan [42]) terlebih dahulu kepada pertiapan ,,ninik-mamak dan penghulu[2] kita nan-gadang-basa- batuah".

Tidak pernah, ...akan tetapi jang ditudjunja langsung djuga lambat-launnja... !

IV

Suara rakjat jang mempunjai Adat,

Sekarang datang mosi jang bersifat permohonan kepada semua jang berwadjib dan bersifat nasihat serta peringatan kepada semua jang bersangkutan dengan „pembagian harta-pusaka" sebagai seorang Islam.

Mosi itu dikemukakan oleh alim-ulama, pemimpin[2] ruhani umat, ditundjang oleh beberapa pengandjur dari kalangan ninik-mamak, diperhatikan serta dikuatkan oleh ribuan anak Minangkabau jang berkesempatan memberikan suara mereka dalam rapat umum itu.

41) „De leiding van den rechter' is de enjge effectieve hulp die bij het ontwikkelingsproces door de overheid verleend kan worden; van den rechter die het evenwicht tussen stabiliteit en soepelheid, dat is de grootste rechtvaardigheid, moet zoeken, die bij omvorming der maatschappij uit magische beklemming in rationeel gemeenschapsverband of in ongebonden individualisme op schildwacht staat, en weet, dat het te vroeg en te laat begrijpen van een rechtsontwikkejjng zijne beslissingen tot voelbaar onrecht maakt" (Ibid).

42) dimintakan izin.

Belum disebutkan lagi tundjangan moril dari ratusan-ribu rakjat Minangkabau umumnja, baik jang tergabung dalam *Perti* atau dalam salah satu perkumpulan Islam jang lain. Begitupun dari pihak jang tidak tergabung dalam gerakan² itu, tetapi mereka beragama Islam.

Semua ini sampai tjukup untuk pengukur kekuatan mosi tersebut.

Adapun permintaan jang terkandung dalam mosi itu, tidaklah pula menghendaki satu perubahan jang amat „radikal" jang membongkar urat dan akar²-adat jang telah berlaku. Harta pusaka jang *bukan harta-pentjarian* tidak didjadikan urusan oleh mosi itu. Jang diminta, hanjalah agar *harta-pentjarian,* hendaklah diwarisi menurut undang²-faraidh, karena orang Minangkabau beragama Islam, *„supaja umat Islam Minangkabau djangan selalu memakan harta jang haram menurut Agamanja !"*

Tjoba bandingkan isi mosi ini dengan apa jang diandjurkan oleh Prof. B. Ter Haar seperti tersebut diatas tadi. Tidak sanggup kita memikirkan *apakah* lagi, jang *kurang-dari-ini,* jang mungkin „diminta" oleh alim-ulama kita dan oleh orang Minangkabau sebagai orang Islam umumnja, — kalau *sebenarnja mereka tinggal dalam negeri jang mendjamin kemerdekaan penduduknja beragama ? !*

V

„Warih didjawe'', pusako tatotong". [43])

Tidak dapat dimungkiri lagi bahwa Agama Islam telah menetapkan suatu peraturan pembahagian harta-warisan dengan tjukup djelas dan terang. Tiap² seseorang Muslim, tentu djuga sebrang Minangkabau Muslim, tidak terlepas dari pada peraturan Agama tersebut.

Ini tidak berarti bahwa Agama Islam itu satu Agama, jang menghapuskan akan semua jang ada pada sebelumnja, sebagaimana jang seringkah didakwakan orang. Agama Islam membawa adjaran² jang berhubung dengan *'akaid* dan *'ubudijah* dan sebahagian dari urusan² mu'amalah (keduniaan), sebagaimana jang termaktub dalam Quran dan Sunnah .Rasul, jang tak mungkin ada perubahan didalamnja. Salah satu dari urusan keduniaan jang telah diatur itu, ialah *urusan waris.*

Adapun terhadap hak² keduniaan diluar semuanja ini, jakni jang

43) Harta warisan dapat diambil dan harta pusaka turun-temurun dari pihak ibu dapat . pula terpelihara.

tidak diatur oleh Agama Islam, maka undang[2] Islam mengambil sikap menurut satu kaedah jang terkenal dalam kalangan ahli-usul dengan sebutan : *„Albara-atul-ashlijah"* atau *„AUibahatuI-ashlijah",* jang maksudnja bahwa, *„pada asalnja semua boleh, ketjuali mana jang telah dilarang".*

Lantaran itu orang tidak usah kuatir bahwa Islam akan menghapuskan djuga semua peraturan[2]-adat jang lain[2], jang tidak berlawanan dengan Agama.

Selain dari pada dua-tiga masalah pergaulan hidup jang sudah diatur oleh Agama Islam seperti perkawinan dan warisan ini, berapa banjak lagi adat-istiadat jang dibiarkan, dibenarkan dan dikuatkan oleh Islam, umpamanja sadja jang berhubung dengan achlak dan adab jang baik[2].

Pun djuga berhubung urusan waris ini, Agama Islam tidak akan membawa pemeluk[2]-nja di Minangkabau kearah „ongebonden individualisme", hidup ber-nafsi[2] jang tak-kenal-kaum, sebagaimana jang disuruh djauhi djuga oleh Prof. B. Ter Haar dalam pidatonja jang terkenal itu.

Sudah mendjadi satu peraturan Agama jang tjukup dikenal orang Islam umumnja, bahwa tiap[2] orang Islam berhak mewasiatkan paling banjak 1 /3 dari hartanja untuk siapa sadja jang ia sukai. Agama Islam ialah satu Agama jang lengkap untuk mengatur *hak* dan *kewadjiban* seseorang terhadap kepada kaum dan masjarakatnja da-, lam „rationeel gemeenschapsverband", dengan tjara jang harmonis, adil dan seimbang.

Malah ada peraturan 'dari Islam, supaja tatkala akan membagi harta pusaka, hendaklah djangan dilupakan memberi kepada karib jang kebetulan hadir diwaktu pembahagian itu, barang sekedarnja (Quran, s. An-Nisa': 8).

Se-kurang[2]-nja, djikalau hendak memperbesar harta „pusaka-jang-kawi", — jang memang buat orang Minangkabau besar djuga manfaatnja sebagai onderstenningsfonds bagi pamili, bila dapat diatur dengan baik dan adil —, ada_tjukup terbuka djalan dengan *djalan wasiat.* Dengan ini waris dapat didjawat, pusaka dapat ditolong. Dengan tjara jang baik sepandjang adat, halal pula sepandjang sjara*. Dan tidak pula menganiaja anak-jatim jang kematian bapa... !

Islam dan „adat-politik", — „Still powerless to be bovn T'
Sikap Pemerintah.

Berdasar kepada *keterangan jang ber-ulang*2 dari pihak Pemerintah dengan tjara jang resmi itu, dapatlah kita memahamkan bahwa Pemerintah dalam hal ini tetap *netral* se-mata2. Diwaktu Pemerintah menetapkan *„Agrarisch Reglement van Sumatra s Westkust"* seperempat abad jang lalu (Stb. 15 Djan. 1915 No. 98), Pemerintah djuga telah menegaskan sikapnja jang demikian itu. [44])

Dan dalam Reglement itu djuga, Pemerintah menegaskan bahwa jang dimaksud dengan hukum-adat itu, ialah hukum-adat *jang sudah semestinja ber-ubah* menurut perubahan masa dan keadaan.* [45])

Maka kalau prinsip adanja perubahan itu sudah diakui, antaranja oleh karena pengaruh kehakiman Barat dengan nama „pimpinan" pegawai2 kehakiman, seperti jang diandjurkan oleh Prof. B. Ter Haar itu, apakah lagi jang mungkin mendjadi alasan bagi Pemerintah untuk mengalangi perubahan itu bilamana datang keinginan dari pihak rakjat jang memangku adat itu sendiri, serta ditjukupkannja dengan alasan2 jang kuat sebagai jang dikemukakan oleh *Persatuan Tarbijah Islamijah* dalam mosinja itu.

Maunja untuk terdjadinja perubahan itu tidak berkehendak kepada satu ordonansi atau undang2 apapun djuga, sebab undang2 jang akan diubah itu tidak pernah tertulis (gecodificeerd) seperti undang2 jang lain. Sebaliknja, tjampur tangan Pemerintah dengan berupa halangan — quod non — dalam urusan ini, mungkin sekali akan menimbulkan rasa ketjewa dan salah-terima dari rakjat itu. Dan kita sajangkan, djika sekiranja masih ada jang memandang masalah ini se-mata2 sebagai pertentangan antara Adat dengan Agama, dan diatas itu hendak memetik, bahwa tibalah saat jang baik untuk *menahan propaganda Islam* itu dengan *„memperkuat benteng-adat"* —, maka sudah terang orang itu akan terketjewa pula.

Lebih baik dalam masalah jang matjam ini didengar kembali pendapat pembina politik-djadjahan menghadapi kaum Muslimin, jang

44) Agrarisch Reglement van Sum. Westkust, muka 17.

■45) Ibid, muka 18 : „In dit opzicht blijft — in hoofdzaak althans — ook na de inwerkto(|-treding van dit agrarisch reglement, het burgerlijk adatrecht — wel te verstaan zoo als dit zich geleidelijk ontwikkek en aan nieuwe toestanden zich aanpast — zijn volle kracht behouden".

telah berdjasa besar bagi Pemerintah Hindia Belanda, dan ber-ulang2 memperingatkan kepada mereka jang berpaham demikian. Dia berkata :

„...tak ada dimanapun djuga dia (Agama Islam) itu, suka melepaskan urusan berumah-tangga (berpamili) dari tangannja. Menahan aliran ini dengan tjara jang di-bikin2 sama artinja dengan memungkiri sedjarah dan akan berakibat seperti mendajung biduk kemudik, menentang arus jang deras"... [46]).

Kalau ini belum terang, maka Prof. Snouck menambah lagi: *„Perlindungan jang diberikan kepada adat, walaupun baik pada hakikatnja, menurut kejakinan saja tidaklah akan menolong menahan propaganda Islam, sekiranja perlindungan itu diberikan dengan mempertahankan beberapa undang2 adat jang chusus seperti undang2 matriarchaat, dengan tjara jang di-bikin2 (kunstmatig), dan (jang sematjam itu), mungkin makin me-ngobar2-kan propaganda Islam dengan tjara jang tidak disetudjui. Sebab kejakinan, bahwa kehidupan berpamili setjara adat Minangkabau itu, harus diubah menurut undang2 Agama, lambat laun tetap akan berpengaruh besar atas perasaan mereka; dan apabila Pemerintah mengalang*-i datangnja perubahan itu, maka dengan itu ia memberikan sendjata ketangan mereka jang suka menimbulkan tjuriga terhadap kepada maksud* (Pemerintah), sebagai niat hendak menentang Agama (mereka)".[47])* \

Kita rasa semua ini sudah lebih dari tjukup diketahui oleh pihak Pemerintah sendiri, dan tak usah kiranja kita ulangi lagi!

46) ...nergens laat hij (de Islam) zich op den duur de regeling van het leven der familie betwisten. Door dezen loop der zaken kunstmatig te willen tegenhouden, zou men de lessen der geschiedenis miskennen en vergeefs oproeien tegen een sterken stroom"... (Dr. Snouck Hurgronje, Adatrechtbundel I, p. 30).

47) „Bescherming der adat, hoewel op zich zelf wenschelijk, zal dus naar mijne overtuiging geenen dam helpen opwerpen tegen de Moslimsche propaganda; zou de bescherming bestaan in het kunstmatig handhaven van *bepaalde* adat-wetten gelijk de matriarchale, dan kon zij zelfs op zeer ongewenschte wijze die propaganda in de hand werken. Immers de overtuiging, dat de Maleische familie naar den zin der godsdienstige wet hervormd moet worden, krijgt zeker allengs heerschappij over de gemoederen, en wanneer gouvernement hinderpalen in den weg legt aan die noodwendige hervorming der adat, zou het wapenen geven in de handen van hen, die zijne bedoelingen gaarne als tegen den godsdienst gekant, verdacht maken" (Adatrechtbundel I, p. 35).

Saringan.

1. Hukum-adat Minangkabau bukanlah suatu susunan undang² jang telah ditetapkan oleh sipembuat-undang seperti menetapkan undang²-Pemerintah biasa, jang tiap² perubahannja harus ditetapkan dengan undang² pula, baik dengan nama undang² ataupun ordonansi dan lain² jang sematjam itu. Hukum-adat Minangkabau bukanlah pula satu susunan jang diturunkan dengan perantaraan Wahju Ilahi sebagai halnja Kitab² Sutji jang tidak mungkin ada perubahan atasnja sedikitpun djuga. Akan tetapi hukum-adat Minangkabau itu ialah suatu susunan peraturan² pergaulan-hidup jang tumbuh dalam masjarakat Minangkabau sedikit-demi-sedikit dari zaman bertukar masa, serta menerima perubahan menurut zaman dan keadaan.
2. Semendjak masuknja pengaruh² dari luar dengan djalan pengadjaran dan pergaulan dengan lain² bangsa, serta peraturan² jang datang dari Pemerintah Hindia Belanda, mulailah timbul dalam Alam Minangkabau satu „aliran baru" dikalangan anak-kemenakan jang muda² jang semakin lama semakin djauh djuga perasaan dan pemandangan hidupnja dari pada jang lazim dalam pergaulan hidup di Minangkabau, menurut ukuran pengertian dan perasaan jang turun-temurun dari dahulu kala.

   Salah satu dari akibat pertikaian antara dua-dunia ini, ialah bahwa bukan sedikit anak-kemenakan orang Minangkabau jang walaupun diam, tidak mengeluarkan suara, akan tetapi memperlihatkan dengan perbuatan dan amal mereka, jang mereka pada hakikatnja tidak patuh lagi pada jang dimaksud oleh adat Minangkabau jang asli itu. Keadaannja hampir menjerupai perlawanan-diam² dan hal ini hanja mungkin diperbaiki, bilamana adat Minangkabau tidak mengambil sikap: menolak tiap² jang „baru" itu belaka,, akan tetapi dapat menjesuaikan diri dengan aliran masa jang terus berdjalan tidak berhenti itu.
3. Pemerintah, mengakui akan adanja evolusi dalam hukum-Minangkabau, dan membiarkan berdjalannja evolusi itu dengan mengizinkan masuknja pengaruh kehakiman Barat a.l. berupa „pimpinan" dari hakim² pengadilan jang berdasar pada undang² Barat.
4. Mosi jang dikemukakah oleh Kongres Perti itu supaja warisan *harta-pentjaharian* dibagi menurut hukum-faraidh, adalah satu

permintaan jang berdasar kepada *keadilan* dan *aturan*[2] Ilahi jang didjundjung tinggi oleh anak Minangkabau sebagai orang Islam. Mosi itu ialah udjung lidah dari rakjat Minangkabau terhadap semua jang berwadjib dalam urusan ini, dan hal itu tidak patut kalau diabaikan sadja.

5. Agama Islam sebagai satu Agama untuk *individu* dan *gemeenschap* mempunjai peraturan[2] jang tjukup berhubung dengan harta-warisan ini dan djuga membukakan pintu dengan setjukupnja pula untuk menambah kokohnja harta pusaka-jang-kawi, ant-ara lain dengan djalan *wasiat.*
6. Pada hakikatnja penjelesaian masalah ini *bukanlah* bergantung kepada *kerelaannja pihak Pemerintah* jang senantiasa memegang teguh dasarnja, bersikap *netral terhadap Adat* dan *Agama* penduduk asli, akan tetapi bergantung kepada kebidjaksanaan dan permupakatan penduduk Minangkabau jang mempunjai Adat itu sendiri, dari penghulu nan-gadang-basa-batuah, sampai kepada alim-ulama penuntun umat, dari ninik-mamak sampai kepada anak kemenakan, dari pengandjur[2] dan pemimpin pergerakan sampai kepada arifin jang tjerdik pandai, baik jang dikampung ataupun jang dirantau.

Penutup.

Kita kemukakan sedikit pemandangan ini untuk djadi pertimbangan bersama, mudah[2]-an dapat menghasilkan manfaat.

Dalam Westkustrapport, pernah jang menjusunnja mengatakan bahwa ,,aliran-baru" dalam Alam Minangkabau : ,,is powerless to be born" : ,,tak-berdaja-akan-lahir-kedunia".

Begitu pendapatan orang, akan tetapi kita pertjaja bahwa *„si anak~jang~dalam~kandungan~itu"* pada satu saat tak boleh tidak akan *„tjukup djuga bulannja"* dan sudah tentu akan lahir djuga kedunia, dengan tidak bergantung kepada sudi tak-sudinja si ibu. Maka, akah selamatlah si Ibu dan si Anak, bilamana si Ibu mengakui akan *undang"-alam* ini, serta bersedia dengan rela hati memberikan kurbannja bilamana perlu untuk menjambut si Anak, sambungan hajatnja itu 'i

Dari *Pandji Islam..*

21. OLEH-OLEH DARI ALGIERS.

Pro/. G. W. *Bousquet tentang „Testamen Prof. Snouck Hurgronje" dalam teori dan praktek.*

DJULI 1939.

> **„Toute l'oeuvre coloniale s'appuie, doit s'appuyer sur ce q'on appelle la politique Indigene, l'art de comnaitre les Indigenes."**
>
> ***„Sejnua pekerdjaan jang berhubung dengan tanah dja-djahan harus bersandar kepada jang dinamakan „Inlander-politiek", jakni ketjakapan untuk mengenal penduduk Bumiputera"*** **Prof. J.C. van *Eerde: Ethnologie Coloniale* p. IX).**

Berbetulan dengan perajaan „Pandji Islam" ini, mulai pula ter-siar dua buah kitab dari seorang ahli, jang pada tahun jang lalu pernah mendjadi „tamu" bagi P.L, walaupun dalam tempoh jang amat sempit sekali, jakni Pro/. G. *H. B. Bousquet* dari *Algiers.*

Maka ada djuga pada tempatnja apabila pada nomor-perajaan ini kita „sambut" barang sekedarnja tulisan Guru Besar tersebut; apalagi masalah jang diperbintjangkannja itu memang salah satu dari masalah[2] jang senantiasa mendjadi kewadjiban kita'memper-hatikan dan mengupasnja, jakni soal : *„Islam politik" di Indo-nesia.* Kita mulai dengan sedikit :

Pendahuluan.

Kebenaran perkataan Prof. van Eerde sebagaimana jang tertjan-tum sebagai moto diatas, telah diakui dan didjalankan oleh bangsa[2] Barat jang mempunjai koloni, baik bangsa Inggeris, Perantjis atau-pun bangsa Belanda, Senantiasa mereka berusaha untuk mengenal dan menjelidiki bagaimanakah tabiat, sifat, adat-istiadat, pandang-an-hidup dan agama dari bangsa[2] jang mereka djadjah.

Jang demikian itu terutama terbitnja dari ber-matjam[2] pertim-bangan jang bersangkutan dengan praktek dalam melakukan ichtiar *penaklukan dan pendamaian* (pacificatie) tanah djadjahan mereka

masing[2]. Dan djuga untuk melaksanakan tjita[2] tersebut mereka *memberi pendidikan* kepada bangsa jang didjadjah, lantaran di-dorong oleh niat jang se-mata[2] bersifat idealistis, lebih luhur dari pada maksud jang se-mata[2] bersifat materialistis, jang berupa pe-narikan hasil harta-benda dari tanah djadjahan. Dorongan atau motif inilah jang seringkah terdengar orang namakan „mission sacree", *kewadjiban sutji* jang harus mereka pikul terhadap kepada bangsa jang masih *„bodoh",* atau kurang ketjerdasannja dari pada mereka sendiri.

Lebih[2] pada zaman jang achir[2] ini, dimasa orang seringkah mem-perbincangkan masalah[2] : *pengembalian djadjahan keradjaan Djerman,* pembahagian djadjahan jang ada sekarang ini antara keradjaan[2] jang perlu kepada tanah djadjahan untuk lapangan hi-dup (Lebensraum), — atjap kali pula kita mendengar orang me-ngemukakan *„motif pendidikan"* ini sebagai satu alasan jang ter-utama, bagi menetapkan haknja satu bangsa untuk memegang terus akan djadjahan jang sudah ada dalam tangan mereka. Belum berapa lama ini *Prof. Mr. Dr. H. Westra* dari Universitet Utrecht telah memperbincangkan masalah ini diibu kota Djerman sendiri dengan pandjang lebar. Dia berkata antara lain : „Masalah tanah dja-djahan telah mendjadi masalah dunia. Untuk membenarkan atau tidaknja kebidjaksanaan salah satu bangsa dalam pendjadjahannja, bergantung kepada *tjaranja dia mendidik anak djadjahan jang ia perintah".*[48])

Selandjutnja Prof. tersebut menerangkan bahwa menurut pen-dapatnja, dalam hal ini Belanda telah mentjapai hasil[2] jang me-muaskan dan telah membuktikan kepada dunia, ketiakapannja men-didik anak djadjahan : dan lantaran itu, — kata Guru Besar ter-sebut —bangsa Belanda mempunjai hak supaja tanah djadjahan mereka jang sekarang itu, didjamin tetap sebagai kepunjaannja, dan tidak boleh didjadikan atjara dalam pembitjaraan lagi, bilama-na ada permusjawaratan berhubung dengan pembahagian[2] tanah djadjahan atau jang serupa itu. Demikianlah udjarnja Guru Besar tersebut.

Manakah dari kedua matjam motif ini (materialistis atau idealis-tis) jang lebih kuat dan lebih umum dipakai oleh bangsa[2] jang mem-

•48) **„Het koloniale vraagstuk is een wereldvraagstuk geworden, waar de rechtvaardiging van het koloniaal beleid dient gevonden te worden in de wijze, *waarop de inheemsche bevolking wordt opgevoed"* (A.I.D. 23 Mei 1939).**

anjai tanah djadjahan tidak hendak kita dalami disini. Akan tetapi ing sudah njata, ialah, bahwa untuk mentjapai maksud jang ma-apun djuga, *„Inlander-politiek"* itu tetap satu masalah jang pen-ng dalam satu tanah djadjahan.

Dan untuk menentukan, bagaimanakah melakukan „Inlander-olitiek", bagaimana tjaranja mengenal dan memimpin anak dja-jahan itu se-baik2-nja, — menurut pandangan jang memerintah —, erkehendak kepada penjelidikan jang teliti dan berdasar kepada mu pengetahuan jang luas dan dalam. Tidak heran, apabila bangsa2 ang mempunjai tanah djadjahan, mempunjai beberapa ahli2 jang jrchusus untuk memberi nasihat jang se-baik2-nja bagi pemerintah itanah djadjahannja. Dan Pemerintah Belanda jang mempunjaj anah djadjahan jang amat besar ini telah beruntung mempunjai dpis2 jang berdasar kepada pemeriksaan jang saksama dari satu irang ahli-besar jang ternama : *Prof. Dr.* C. *Snouck Hurgronje.*

Prof. inilah jang telah memberikan dasar penentukan sikap Peme-intah Belanda terhadap *rakjatnja jang 85% ber-Agama Islam* itu. Setelah beberapa lama menjelidiki keadaan di Turki, dan setelah >eberapa tahun pula tinggal di Mekah dengan nama *'Abdul Ghaf-*ar, tinggal pula di Indonesia ini ber-tahun2 sebagai Adpisur Peme-intah, dapatlah Prof. Snouck tsb. memberi tuntunan politik meng-ladapi orang Islam di Indonesia ini atas 3 dasar jang penting2, jang :ahan udji, jaitu :

(a) terhadap *urusan 'ubudijah,* Pemerintah harus memberi *kemer-dekaan jang se-luas2-nja* dan jang *se-djudjurB-nja.*

(b) terhadap kepada urusan *muamalah* ia harus *menghormati;* akan adanja *instelling2* jang sudah ada, sambil memberi kesempatan untuk berdjalan ber-angsur2 kearah kita (Pemerintah Belan-da), malah jang demikian itu harus diadjak dan digemarkan;

(c) terhadap kepada *urusan jang berhubung dengan politik,* harus Pemerintah menolak dan membanteras tjita2 dan kehendak2 jang bersifat Pan-Islamisme, jang udjudnja hendak membuka-kan pintu bagi kekuatan2 asing untuk mempengaruhi perhu-bungan Pemerintah Belanda dengan rakjatnja orang Ti-mur".[49]) -

49) (a) De Ware en beproefde Islam-politiek der Nederlandsche Regeering is daarom : op *zuiver godsdiensfig gebied eerlijke* en onvoorwaardelijke handhaving der *vrijheid* **van *godsdienst;***

***(b) op maatschappelijk gebied: eerbiediging van* bestaande volksinstellingen, met open-**

Kritik Prof. Bousquet.

Sjahdan, terhadap kepada tjaranja Pemerintah Belanda jang sekarang ini mendjalankan „Islam politiek" inilah, Prof. G. *H. Bousquet,* Guru Besar dalam Ilmu Hukum2-Islam di Algiers itu, telah mengemukakan kritik2-nja, jang sekarang ramai diperbincangkan dalam kalangan politisi dan orang2 jang ahli tentang kebidjaksanaan permerintahan djadjahan *(Koloniaal Tijdschrift: Maart dan Mei; P. J. Gerke;* Nederlandsche Koloniale Politiek van de 20ste eeuw", *A.I.D.* dll).

Prof. G. H. Bousquet tsb. datang melawat ke Indonesia ini dan tinggal disini 6 bulan lamanja. Sekembalinja di Algiers diterbitkannja dua buah buku jang kita sebutkan diatas tadi, jaitu buku: *Introduction a l'etude de l'Islam indonesien"* dan *„La politique musulmane et coloniale des Pays Bas".*

Bukan maksud kita disini akan memperbintjangkan isi kitab tersebut dengan agak luas, tetapi tjukup kita ambil dua-tiga keberatan Guru Besar tersebut jang besar2 sadja :

(1) Terhadap kepada pergerakan jang bersifat keagamaan semata2, Pemerintah, — katanja —■, bersikap *tidak mau tahu* dan meremehkan sadja. Terhadap aliran jang bersifat sosial dan etis, Pemerintah hanja sekedar menundjukkan *sukanja* sadja, pada hal, — katanja —■, harus didorong dan digemarkan.

(2) Adapun terhadap „aliran kaum muda" dalam lapangan politik, Prof. Bousquet melukiskan dengan satu perkataan : „adjaib" (incomprehensible). Jakni Prof. Bousquet tidak mengerti kenapakah Pemerintah Belanda terlampau memperlihatkan mukamanisnja terhadap kepada aliran ini. Kenapakah Pemerintah Belanda amat membukakan pintu bagi pengaruh2 jang datang dari negeri *„Arab jang modern T'* Tidakkah dikuatiri bahaja • Pan-Islamisme jang diperingatkan oleh Snouck Hurgronje ? Kenapakah Pemerintah amat menghampiri perkumpulan Islam dan se-olah2 dengan / itu merasa akan lebih mudah melawan

houding van de wegen; die tot een gewenschte evolutie in de denting naar ons toe kunnen leiden, met aanmoediging zelfs van het inslaan dier wegen; (c) op *staatkundig gebied:* besliste afwijzing van alle pan-islamietische eischen of pretenties die ten doel hebben aan eene vreemde, macht invloed toe te kennen op de verhouding der Nederlandsche Regeering tot Hare Oostersche onderdanen (Het Mohammedanisme, 1911, Verspr. Geschr., p. 219).

pergerakan² jang berdasar kebangsaan ? „Perbandingkanlah sikap Pemerintah terhadap kepada *„Muhammadijah"* dan *„Taman Siswa"* nistjaja akan terlihatlah, — kata Prof. Bousquet —, garisan² besar dari politik Pemerintah Belanda jang *„pro-Islam"* dan *„anti-nasional!"*

{3) Terhadap masalah Pan-Islamisme dan' pengaruh² „modernisme" dari luar itu, — menurut pendapatnja —, Pemerintah mengambil sikap jang sia².

Walhasil, Prof. Bousquet tidak setudju dengan sikap Pemerintah Belanda terhadap orang Islam, sikap jang dipandangnja *„terlalu lembek dan mengambil muka",*

I

Sekarang marilah kita perhatikan, bagaimana kalau masalah politik Pemerintah Hindia Belanda menghadapi kaum Muslimin ini, dilihat dari sudut mata kita.

Masalah ini tidak akan dapat diperbincangkan lebih dalam selum kita mengetahui apakah jang djadi *buah-per timbangan* dari Prof. Snouck tatkala membentangkan garis² jang harus dipakai oleh Pemerintah Belanda di Indonesia ini dalam menghadapi kaum Muslimin. Kalau diselidiki pertimbangan² Prof Snouck dalam tulisan²-nja jang bertebaran, atau dalam tulisan²-nja jang bersifat standaardwerk, njata kepada kita jang Snouck mengetahui betul, bahwa :

(1) Orang Islam baru besar bahajanja bagi pemerintah djadjahan, bilamana mereka merasa bahwa kemerdekaan mereka beragama terganggu. Makin dilarang mengerdjakan pekerdjaan jang berhubungan dengan 'ubudijah, semakin „fanatik" mereka mengerdjakannja. Bertambah berbahaja lagi, apabila lantaran terganggu kemerdekaan mengerdjakan agama itu, mereka terus mengasingkan diri dari masjarakat biasa dan mendirikan perkumpulan² „tarikat jang mengadjarkan „perang sabil", hal mana mungkin tidak lekas dapat diketahui oleh pemerintah negeri. Dari sini Prof. Snouck sampai kepada natidjah : *„Biarkan kaum Muslimin beribadah dengan se~luas²~nja I Biarkan mereka bersembahyang, djangan ditjampuri mereka dalam urusan 'berdjum'at dan berpuasa; djangan disempitkan mereka naik hadji dll., sehingga merasa merdeka dalam urusan keagamaan mereka. Dan lantaran merasa merdeka itu, mereka akan lalai*

sendiri mengerdjakannja, sekurangnja tidak merasa bahwa mereka diperintahi oleh bangsa jang beragama lain /" Berhubung dengan ini Prof. Snouck seringkah membawakan satu sembojan jang katanja umum dibenarkan dalam dunia Islam (hal mana kita tak berani djamin!), ialah: „Een staat kan duurzaam zijn in ongeloof maar niet in ongerechtigheid", — *„Satu keradjaan mungkin tetap berdiri dalam kekufuran akan tetapi tidak mungkin dalam kezaliman."*

(2) Ruh ke-Islaman itu mungkin bangkit djuga, bilamana mereka mendapat gangguan dalam urusan mu'amalah, seperti urusan perkawinan warisan dan jang berhubung dengan itu. Lantaran\ itu : „Hormati" instelling² mereka dibawah penilikan kepala² mereka (regen² dan radja²).

Dengan begini mereka akan merasa diperintah oleh wet² mereka sendiri, dan tidak timbul lagi tjita² kenegeraan setjara pemerintahan Islam. Apalagi kalau sudah ditetapkan, se-kurang²-nja diandjurkan dengan tjara setengah-rasmi, kitab² apakah jang harus dipakai dalam mengurus perkawinan, pertjeraian dan warisan mereka itu, sehingga tidak masuk pengaruh „modern" jang menimbulkan semangat mereka.

Dan kalau disamping itu anak² Islam diberi lagi didikan Barat jang mendjauhkan mereka dari Agamanja, sehingga mereka „terlepas dari genggaman Islam" (geemancipeerd van het Islam-stelsel), besarlah harapan jang mereka akan menjatukan perasaannja dengan jang memerintahnja dan akan terdjadilah satu *„assosiasi",* perhubungan peradaban, kebudajaan dan politik antara jang memerintah dan jang diperintah.

Bilamana assosiasi ini sudah tertjapai, menurut kejakinan Snouck, tak adalah lagi jang akan menjusahkan Pemerintah.

„La solution de la question islamique depend de l'adhesion des indigenes a notre civilisation", katanja, jakni: *„Manakala sudah tertjapai perhubungan jang rapat antara penduduk Bumiputera dengan ketjerdasan kita (ketjerdasan Belanda), tak adalah lagi jang akan disusahkan berhubung dengan kaum Muslimin ini".*

(3) Apabila urusan dalam sudah diatur seperti itu, tinggal lagi jang harus didjaga, ialah supaja djangan ada perhubungan dengan Muslimin di Luar Negeri, jang mungkin menimbulkan kembali semangat Pan-Islamisme jang berbahaja itu. Lantaran

itu nasihat Prof. Snouck : *„Djaga supaja djangan ada pengaruh dari luar!"*

Sekianlah ringkasnja aliran fikiran Prof. Snouck dalam adpisnja :pada Pemerintah Belanda, dalam menghadapi kaum Muslimin Indonesia ini. Sekarang bagaimanakah dalam prakteknja ?

Mentaliteit" — Ketenteraman-umum.

Adapun sikap Pemerintah berhubung dengan kekuatiran kalau2 •ang Islam itu lantaran disinggung kemerdekaannya beribadat, akan endirikan oraganisasi2-rahasia, menurut hemat kita tidak usah meguatirkan Prof. Bousguet. Zaman aksi~„tarikat" sudah lampau, ekarang orang Islam sudah bisa protes-memprotes dalam surat abar sudah pandai bermosi ini bermosi itu. Dalam semua hal me- :ka „mengadu" kepada Pemerintah dengan pers, dengan rapat2, engan djalan Dewan Rakjat, malah bila ada satu andjing masuk lesdjid, mereka menulis artikel ber-kolom2 dalam surat kabar, diriakan puluhan rapat, kirim surat kepada Wiwoho, masukkan recs kepada tuan Adpisur!... Djangankan akan berbuat apa2, *memkul andjing* jang masuk mesdjid itu sadja *mereka tidak berani,* mtaran "mendjaga... *keteraman umum !*

Dari orang jang begitu „mentaliteitnja", *aksi* bagaimanakah lagi ing harus dikuatiri.

Benar, sebagaimana jang dikatakan t. P. J. Gerke, Oud-Algeleen Secretaris : *„Perkumpulan orang Islam seperti Muhammadiih umpamanja, melakukan semua usahanja dengan terbuka, ibarat rang bertukang dipinggir djalan. Pekerdjaan jang matjam itu bajak orang jang menontonnja, akan tetapi lalu lintas didjalan itu >tap teratur"* („Ned. Kol. Politiek in de 20ste Eeuw", *A.I.D., D Juli 1939).*

Pro-Islam" dan „Anti-Nasional"'.

Prof. Bousquet menjuruh memperbandingkan sikap Pemerintah erhadap kepada „Taman Siswa" dan „Muhammadijah", sebagai mkti bahwa Pemerintah Belanda, —' katanja —, *pro-Islam* dan an*i-Nasional.* Disini Prof. tersebut terang salah wesel.

Pemerintah memberi subsidi kepada Muhammadijah. Betul! \kan tetapi bagaimanakah kalau tidak diberi, sedangkan zending lan missi mendapat bantuan jang berlipat ganda dari itu ? Pada lal Pemerintah menurut dasar pemerintahannja harus sama2 adil erhadap segala matjam agama !

Dan waktu Kepala Taman Siswa, Ki Hadjar Dewan tara pergi audensi, untuk melepaskan guru[2] Taman Siswa dari „loonbelasting", Pemerintahpun tidak enggan memberi kelonggaran; hal itu kalau diselidiki benar, sebenarnja satu hal jang „adjaib", sebab sekolah[2] partikelir Islam, jang bertebaran itupun, seperti Taman Siswa djuga dalam urusan keuangannja. Kenapakah guru[2] sekolah partikelir Islam terus membajar „loonbelasting" sedang, Taman Siswa tidak !

Maksud kita mengemukakan hal ini tidak apa[2], melainkan menundjukkan bahwa terhadap Taman Siswa sebagai aliran Kebangsaan, pun Pemerintah tidak enggan memberi bantuan djika perlu.

Pernah guru[2] Taman Siswa mendapat „onderwijsverbod". Benar ! Tetapi, berapa banjak dari muballighin Muhammadijah jang sudah ditangkap dan sudeh dihukum, berapa banjaknja sekolah Muhammadijah jang sudah ditutup oleh Pemerintah, ataupun dengan perantaraan adat dari salah satu negeri jang beradat ?

Pernahkah Pemerintah menolak permintaan Parindra atau Pasundan umpamanja, untuk diberi subsidi lantaran kebangsaannja ?

Burgemeester jang pertama sekali, jang telah diangkat oleh Pemerintah adalah orang Parindra ! Diwaktu almarhum Tjokroaminoto meninggal, kita tidak dengar bahwa ada wakil dari Pemerintah jang turut melawat. Akan tetapi tjukup pembesar[2] Pemerintah jang menundjukka» perhatiannja, diwaktu dr. Sutomo meninggal.

Mosi *Madjelis Islam A'la,* satu badan pergabungan dari perkumpulan[2] Islam jang besar, jakni mulanja jang berhubung dengan hinaan[2] atas Agama Islam, sampai sekarang belum ada bekas[2] perhatian Pemerintah atasnja, sesudah lebih dari setahun. Hal ini tentu tidak dapat didjadikan penguatkan dalil Prof. Bousquet itu, entahlah, kalau untuk jang sebaliknja.

Sekarang, kalau andai kata ada orang jang menarik kesimpulan, bahwa Pemerintah *„pro-nasional"* dan *„anti'Islam"* bagaimana pulakah akan djawabnja ?

Walhasil, kalau Prof. Bousquet hanja mengambil keadaan jang lahir itu pembukfiikan kebenaran dalilnja, kitapun tjukup pula meli-. hat barang[2] jang lahir jang mungkin dipergunakan pembuktikan jang *sebaliknja* dari dalil Prof. tersebut. Adapun jang batin dibalik jang lahir, itu bukan pada tempatnja kita memperdalamnja disini.

„Associatie-politiek" tidak berhasil.

Sesalan jang tak putus[2]-nja jang diutjapkan oleh Prof. Bousguet

:rhadap kebidjaksanaan Pemerintah disini, ialah bahwa Pemerin-ih Belanda tidak memperhatikan nasihat Prof. Snouck tentang ienanam *perasaan assosiasi,* sebagai satu bahagian dari „Islam-**Dlitiek**"-nja jang tak boleh ditjeraikan dari bahagian2-nja jang lain.

Rupanja didjadjahan Perantjis amat diperhatikan benar masalah *ssosiasi* ini. Diwaktu kita berdjumpa dengan Prof. Bousquet di-ʳaktu ia ada dinegeri kita ini, Garu Besar tersebut merasa heran, enapakah uang sekolah Pemerintah disini terlampau tinggi, se-ingga amat sedikit anak2 Bumiputera jang dapat masuk sekolah, ."abarnja ditanah Algiers disana, semua sekolah rendah memberi eladjaran dengan' *gratis,* malah sekarang sistem gratis itu didjalan-an djuga untuk sekolah2-menengah. Dengan djalan ini Pemerintah 'erantjis mengharapkan dapat mentjapai *„cultuur-associatie^'* se-agaimana jang diidamkan oleh Prof. Snouck itu.

Hanja dengan djalan „cultuur-associatie" inilah, menurut ren-ana Snouck, Pemerintah Belanda dapat melepaskan anak2 Mus-min dari ikatan Agama mereka. Dan memang sudah tjukup pula irbukti, bahwa anak2 kita jang telah menerima didikan Barat me-urut plan Snouck itu, hampir 90%, kalau tidak akan 100%, sudah ;rbongkar „kesaktian" perasaan Agama dari dada mereka. Malah mg sudah pandai men-tjatji2 Agamapun sudah ada djuga ! Akan itapi, kelihatannja baru sehingga itu, perdjalanan kearah assosiasi :u sudah putus ditengah. Setelah terlepas dari *,,question islamique",* ekarang telah masuk kepada masalah *„question nationale"',* masa-ih kebangsaan, sebelumnja tertjapai „cultuur-associatie".

Ini tak usah disesalkan kepada anak djadjahan sendiri. 'Malah lari pihak Pemerintah sendiri tidak pula kurang *kekuatan* jang me-ahan2 tertjapainja tjita2 tersebut. Diwaktu membitjarakan masalah *associatie gedachte"* ini dan penolakan petisi-Sutardjo, pernah ita katakan, bahwa *penolakan* petisi tersebut tidak kurang penting rtinja buat *kesedaran politik rakjat* Indonesia dari pada is*i *petisi* lu sendiri.

Seorang „Islam-koloniaal-politicus" seperti Prof. Bousquet, kita :ira akan mengempaskan tangan bilamana ia mendengar akan pe-lolakan petisi-Sutardjo dengan tjara mentah2-an itu Tapi, apa mau likata !

Sebab jang kedua jang menahan tertjapainja „cultuur-associa-ie" itu, ialah : selain dari pada *sebahagian ketjil* anak Indonesia ang telah mendapat *didikan Barat* itu, masih ada lagi *sebahagian*

besar jang mendapat didikan dari bangsa sendiri, baik dengan dasar Agama, maupun dengan dasar kebangsaan. Apalagi jang telah mendapat didikan Agama, dan dibesarkan atas ideologi Islam, jang kesimpulannja termaktub dalam kalimah ringkas : *„Al-Islamu ja'lu, wa la ju la 'alaihi'",* Islam itu diatas, tak patut ada jang mengatasinja. Mereka jang berideologi Islam ini amat sukar dimasuki oleh tjita² assosiasi dengan arti jang dimaksud oleh Prof. Snouck itu. Mengertilah kita sekarang, apa sebab Prof. Bousquet amat terperandjat melihat, bagaimana sedikitnja kesempatan diberikan Pemerintah untuk memasuki sekolah Pemerintah itu dinegeri kita ini. Tetapi, apa mau dibilang !

II

Pan-Islamisme.

Sebenarnja berkenaan dengan masalah Pan-Islamisme ini pendjagaan Pemerintah Belanda sudah sampai tjukup. Sebab, memang „bahaja" ini sebenarnja dizaman sekarang tidak berarti „bahaja" lagi. Tjita² Chilafat boleh dikatakan tidak ada lagi dalam sanubari kaum muslimin sekarang. Satu Muktamar Muslimin paling achir jang bersifat internasional dan jang sedikit mentjemaskan orang, ialah jang diadakan kira² 13 tahun jang lalu, (1926) di Mekah, dikeradjaan Ibnu Sa'ud. Akan tetapi kenjataan, bahwa sedikitpun tidak ada tjita² waktu itu, baik pada Ibnu Sa'ud ataupun pada Wakil² Umat jang menghadiri Muktamar tersebut, hendak mengadakan satu Chilafah dengan Ibnu Sa'ud mendjadi Ghalifahnja.

Selain dari pada itu lagi Muktamar dS Palestina jang betul ada menambah rasa persatuan kaum Muslimin, tetapi tidak mempunjai arti politik jang mungkin mengguntjangkan hati Negara² jang mempunjai djadjahan. Pembukaan satu Mesdjid di Tokio memang telah pula menarik beberapa wakil kaum Muslimin dari segenap podjok dunia, tetapi, toch *Ruh Pan-Islamisme...,* masih djauh sekali!

Belum lama ini dipropagandakan dengan se-kuat²-nja, bahwa Radja Farouk akan diangkat djadi Chalifah. Tapi manakah suara kaum Musilimin diluar Tanah Mesir jang menundjukkan berkobarnja Pan-Islamisme itu ?

Muslimin Palestina tetap ribut menghadapi Jahudi-nja. Orang Islam di Indonesia bisa djuga mengumpulkan sedikit uang pembeli obat dan membantu Palestina dengan doa-kunut jang sudah di

„keur" oleh Inlandsche Zaken dan sedang repot pula dengan undang2-kawin-bertjatet dan artikel 177 I.S. Muslimin di Albania dihantjurkan keradjaannja oleh Italia, tapi tetap tak seorangpun diantara pemimpin Islam jang berziarah kesana. Muslimin India sedang menjelesaikan urusannja dengan kaum Hindu. Dalam pada semua urusan repot begitu, konon kabarnja King Farouk berpangkat Chalifah, Amirulmu'minin !

Prof. Bousquet masih sadja menjesali Pemerintah Belanda, lantaran menurut pandangannja Pemerintah disini membiarkan sadja masuknja semangat modernisme kedalam dunia Muslimin Indonesia, semangat jang ia namakan *„pengaruh Arabia-modern".* Jang dimaksudnja tentu semangat kebangunan Islam sebagaimana jang mulai kelihatan sekarang ini.

Sesalan ini menurut hemat kita tidak pada tempatnja. Bagaimanakah Pemerintah boleh dinamakan lalai dalam urusan ini, kalau diperhatikan, bagaimana lengkap dan rapinja pendjagaan sebagaimana jang ada sekarang ini.

Untuk sekolah2 partikelir-Islam sudah ada ordonansi sekolah-liar. Untuk pesantren dan kiai2 sudah ada „regenteninstructie" dan guru-ordonansi. Untuk muballigh2 jang dirasa perlu diawasi sudah ada passenstelsel, artikel 153 bis dan ter dan artikel jang lain2 lagi. Polisi sekarang sudah berhak masuk rapat2 jang tertutup. Untuk pers sudah ada persbreidel tersedia. Pendjagaan djangan masuk angin modern dari Mesir dengan perantaraan surat2 atau surat2 kabar sudah ada sensur jang streng. (Perhatikan peranjaan tuan Soangkupon berhubung dengan surat2 dari Perpindom). Kalau undang2 negeri belum tjukup lagi, sudah tersedia ,,exorbitante rechten" pada Pemerintah Tinggi. Kalau ini belum djuga tjukup, ada pula disana-sini hukum adat jang bisa dipergunakan pe-nambah2, jang pada hakikatnja lebih tadjam lagi makannja dari „exorbitante rechten" itu sendiri. Bagaimanakah akan dinamakan Pemerintah „teriaki" dalam urusan ini!

Sampai2 pada tuani P. J. Gerke sendiri timbul pertanjaan jang dihadapkannja kepada Prof. Bousquet, dari manakah lagi mungkin datangnja „bahaja jang gaib" itu. Katanja, — setelah menerangkan bahwa Pemerintah tetap awas dan paraat terhadap soal ini: „De omvang van een plaatselijke explosie zal — mocht zij ontstaan dus geen verrassing geven; de hoofden zijn geteld. Waar schuilt

dan het mysterieuze toekomstige gevaar *V',* — „Ditakdirkan terdjadi peletupan disalah satu tempat, sudah tentu hal itu bukan satu barang jang datang mendadak bagi Pemerintah. Berapa banjak kepalanja, sudah dihitung (oleh Pemerintah). Dari manakah kiranja mungkin datang bahaja jang gaib itu lagi *V'*

III

Adapun jang sampai sekarang belum ter-ganggu[2], hanjalah urusan ibadat. Akan tetapi bukankah testamen Prof. Snouck jang djuga dibenarkan oleh Prof. Bousquet, berkata : „Dalam urusan ibadah hendaklah diberi kesempatan jang se-luas[2]-nja !" Lagi pula urusan ibadat ini sebagaimana jang dilakukan oleh orang Islam, memang satu urusan jang rumit (tere kwestie).

Bagaimanakah 'kan tidak ! Orang Islam mungkin dilarang berapat. Akan tetapi bagaimana akan melarangnja *bersalat djum'at,* tetap-sekali-seminggu, pada hal salat djum'at ini sebenarnja sifatnja tak berapa berbeda dengan satu rapat atau kursus sekali tu- - djuh-hari ?

Orang Islam bisa dilarang membatja buku[2] jang berbau politik. Akan tetapi bagaimana melarang mereka membatja *Kitab Sutji* mereka Al-Quran; walaupun tjukup diketahui bahwa Quran itu bukan mengurus tajammum dan istidja' sadja, akan tetapi lengkap dengan tntunan ruhani dan andjuran[2] jang berhubungan dengan keduniaan !

Orang Islam bisa, — kalau suka —dilarang menuntut ilmu ke Mesir, India, Djepang atau Pilipina, supaja djangan kemasukan angin modernisme. Akan tetapi bagaimana tjaranja akan melarang *naik hadji;* walaupun telah diketahui bahwa seseorang jang mengerdjakan hadji ini, tak dapat tidak akan mendapat kesempatan untuk bertukar paham dan perasaan dengan bermatjam bangsa jang berdjumpa, baik ditanah „Arabia modern" itu sendiri, ataupun dalam perdjalanan pulang pergi !

Kita akui, bahwa banjak pula antara diemaah hadji kita itu jang pukang ibarat „kutjing dibawa ke Mekah", sekembalinja hanja pandai mengeong djuga, akan tetapi ^dari puluhan ribu jang pulang pergi tiap tahun ke Mekah itu, paling sedikit seribu, dua-ribu orang ada djuga jang terbuka matanja, jang mempunjai persediaan tjukup untuk menerima bermatjam aliran baru.

Dalam hal ini, maka bagaimana akan menutupnja pengaruh

„Arabia Modern" itu, supaja tertutup mati? Memang Agama Islam itu ada mengandung beberapa peraturan² *ubudijah* dan *muamalah,* jang pada hakikatnja, jang satu tak dapat ditjeraikan dari jang lain. *Tiap² suruhan Islam jang bersangkut dengan ibadat bersangkut-paut serta berdjalin-berkelindan pula dengan urusan keduniaannya.* Ini bedanja Islam dari lain² agama !

Tidak akan ber-lebih²-an apabila kita berkata, bahwa disinilah terletaknja salah satu *mu'djizat Islam.* Hal ini tjukup diakui oleh orientalisten Barat jang menjelidiki masalah politik² Islam dalam tanah djadjahan umumnja.

Prof. H. A. R. Gibb, setelah ia mengakui bahwa Agama Islam semakin banjak dimasuki oleh ber-matjam² adjaran diluar Islam dan tjita² persatuannja bertambah lemah apabila sudah bertebaran di-atas dunia ini, lantas berkata lagi, bahwa adalah satu faktor jang utama dalam Islam *jang bisa menangkis segala bahaja itu kembali,* jakni:

„Ada satu faktor (dalam Islam) penangkis bahaja ini, jakni per-hubungan jang senantiasa berlaku antara ber-matjam² daerah da-lam dunia Islam, terutama antara negeri jang dipinggir dengan neger? jang ditengah, di Asia Barat dan Mesir. Satu alat jang paling kuat untuk menanam perhubungan ini ialah naik hadii, jakni suruhan wadjib atas tiap² orang Muslim jang sanggup, paling se-dikit sekali seumur hidupnja. Dan seterusnja kita akan dapat sak-sikan, bahwa kewadjiban naik hadji ini tetap akan mengandung kesaktiannja jang lama itu, sebagai suatu alat penghiduvkan se-mangat keaaamaan dan peneguhkan persatuan kaum Muslimin umumnja..." [50])

IV

Peladjaran apakah, jang dapat kita ambil dari semua ini ? Ialah, bahwa dizaman kaum Muslimin didalam kelemahan dan kekalahan, terutama dalam hal seperti sekarang ini, dimana kaum Muslimin

50) „This was the constant intercourse which was kept between the various regions of the Moslem world and more especially between the outlying countries and the central lands of Western Asia and Egypt. The most powerful agency which promoted this inter-course was the Haj, or Pilgrimage to Mecca, which is incumbent on every able-bodied Moslem, who is possessed of the requ:site means, at least once in his l'fe-time; and we shall see that as a means for reviving religious zeal and strengthening the convkfion of Moslem unity, the institution of the Pilgrimage still retains its ancient virtue" („Whither Islam", p. 19).

tidak mempunjai kekuatan apa[2] lagi, tetaplah Agama Islam itu menjimpan dan memelihara untuk pengikutnja *„satu benteng jang penghabisan, jakni benteng ibadat T'*

Meninggalkan *benteng-ibadat* ini, berarti bagi kaum Muslimin memutuskan hubungan dengan Ilahi, sumber dari segenap kekuatan, djasmani dan ruhani, serta memutuskan pertalian dengan mereka jang se-Agama dan se-tjita[2]. Memalingkan muka dari peribadahan dan menganggap ibadat itu sebagai „urusan person" atau urusan tetek-bengek, berarti melepaskan benteng Islam jang paling penghabisan. Diwaktu itu akan terbukalah pintu untuk melapetaka bagi jang meninggalkan itu, jang akan menjerbu dari segenap pihak.

„Malapetaka dan kehinaanlah jang akan menimpa mereka, dimana sadja mereka berada, ketjuali apabila mereka mempunjai „perhubungan dengan Allah" dan pertalian sesama manusia" (Q.s. Al-'Imran: 112).

Penutup.

Apakah dengan ini berarti bahwa politik-Islam dari satu pemerintah-djadjahan sudah boleh dinamakan *„gagal"* lantaran tak bisa menjetop semangat modernisme itu dengan se-mati[2]-nja ? Djawab : *„Tidak"* dan *„Ja".*

„Tidak", apabila memang jang mendjadi niat dari pemerintah djadjahan itu, satu motif jang bersifat *ideeel,* jakni lantaran hendak mendjalankan „mission sacree", *kewadjiban-sutji,* hendak *mendidik* anak-djadjahan kepada tingkat ketjerdasan jang tinggi; kalau sebenarnja soal berhak atau tidaknja memegang tanah-djadjahan itu hendak disandarkan kepada *„pendidikan jang diberikan kepada anak-djadjahan itu".[51])*

Dan djawabnja, „Ja", kalau jang djadi motif itu se-mata[2] hendak mengeruk kehasilan harta-benda serta hendak mengekalkan keadaan perhubungan antara jang mendjadjah dan jang didiadjah itu terus-menerus, lantaran menjangka bahwa hal itu *dapat dikekalkan dengan kekuatan tangan manusia.*

51) „Masalah tanah djadjahan telah mendjadi masalah-dunia. Untuk mengukur benar atau tidaknja kebidjaksanaan satu bangsa dalam pendjadjahannja adalah bergantung kepada tjaranja ia mendidik anak-djadjahan jang ia perintah" — „Het koloniale vraagstuk is een wereldvraagstuk geworden, waar de rechtvaardiging van het koloniaal beleid dient gevonden te worden in de wijze, waarop de inheemsche bevolking wordt opgevoegd" (A.I.D. 23 Mei 1939). Pidato Prof. Westra di Berlin, awal Mei 1939.

„Maar wie is het, die nog aan dit sprookje gelooft ?", — „Siapakah jang masih pertjaja kepada teori (dongengan) jang sematjam ini?" —, bertanja Dr. G. J. Nieuwenhuis.

Dan Quran dengan tegas telah memberi ketetapan dan keputusan dalam hal ini: *„Dan zaman (Kedjajaan) itu Kami per gilirkan diantar a manusia...!* (Q.s. Al-'Imran : 140).

Prof. Bousquet sendiri rupanja tidak pula memberikan satu resep jang positif terhadap urusan ini. Ia hanja berkata, bahwa ia tidak setudju dengan sikap Pemerintah Belanda jang berlaku itu.

„Tjobalah kita lihat dua~puluh-lima tahun lagi I", — kata Bousquet — *„siapakah jang benar, Pemerintah Belandakah atau saja I"*

Didjawab oleh Gerke : *„Dus, tot 1964 !", — „Tunggu, sampai tahun 1964 !"*

„Kita menunggu sampai tahun 1964 (seribu sembilan-ratus enam puluh empat)"...! [52])

Perdjalanan Bousquet menurut keterangannja banjak mengandung peladjaran bagi dirinja sendiri. Antara lain ia berkata: *„Orang Inggeris dan Perantjis selama merasa dirinja rendah dan ketjit, 'bila melihat ketjakapan orang Belanda mengurus djadjahannja"* (le genie colonisateur des Hollandais). *„Sajapun", — katanja seterusnja —, mempunjai perasaan demikian djuga ketika mulai masuk ke Hindia Belanda. Akan tetapi tatkala saja meninggalkannya, perasaan ketjil itu sudah lenjap sama-sekali!",* — „J'etais moi-meme en proie a une „complexe" en arrivant aux Lndes Neerlandaises. Je ne l'ai plus du tout en les quittant".

Kita hanja dapat berkata: „Boleh djadi!... Selain' dari itu *„Wallahu a'lam I"*

Dari Pandji Islam.

52) Kita tidak diberi kesempatan oleh Allah melihat, siapakah jang benar diantara Rousifin-i **dan Gerke, lantaran hanja 3 tahun sesudah mereka bertukar pendapat itu, Indonesia lepas dari Nederland. (Penghimpun).**

22. ICHWANUS-SHAPA'

MEI 1939.

Pendahuluan.

Ditilik dari penindjauan aliran ruhani dan tamaddun, adalah zaman Rasulullah s.a.w. dan chulafaurrasjidin satu zaman jang tenang dan aman sentosa. Zaman keimanan jang sederhana dan sutjimurni, jang telah menerbitkan satu kekuatan jang positif, keberanian jang tahan udji dalam sanubari tentara Allah jang mu'min.

Keteguhan dan ketegasan Chalifah2 memegang kemudi, keberanian ribuan lasjkar jang menjerbu kemedan peperangan, menentang musuh jang lebih besar berlipat ganda, keberanian jang terbit dari *tawakal* jang tak bergojang, semua itu berdasar kepada kalam Allah s.w.t.:

„Tak ada satupun jang mungkin menimpa kita, selain dari pada apa jang telah ditetapkan Allah untuk kita/Dia itu Pengawas kita dan kepada Aliahlah orang jang beriman harus tawakal''. (Q.s. At-Taubah : 51).

Maka dari tawakal jang demikianlah telah lahir satu kekuatan beramal (daadkracht) pada sisi kaum Muslimin jang mahahebat dan menggemparkan dunia. Dizaman itu tak ada kesempatan untuk bermenung bersamadi, tak ada waktu untuk munadzarah, berbalasan huddjah.

Akan tetapi kemudian, dalam pertukaran zaman Chulafaurrasjidin dengan zaman Mu'awijah, maka sanubari kaum Muslimin jang tadinja ibarat satu telaga jang hening dan tenang, mulailah beriak, berombak, kemudian bergelombang dengan hebatnja se-akan2 diembus oleh angin gerakan ruhani, jang makin lama makin keras dan kentjang djuga.

Masalah *,,Qadha"* dan *„dadar"* mulai mengguntjangkan fikiran kaum Muslimin. Timbul pula masalah *„chalifah",* jang menjebabkan berdirinja bermatjam firkah, jang masing2-nja mendasarkan tjita2 politik mereka kepada salah satu kejakinan jang bersifat falsafah dan keagamaan.

Pergaulan jang lebih rapat antara kaum Muslimin dan kaum

Nasrani dizaman Bani Umaijah tidak kurang pula meninggalkan ta'tsir (bekas) dalam aliran fikiran kaum Muslimin, dongan berupa pembahasaan bermatjam masalah jang berhubung dengan a'kaid dan ketuhanan. Pada permulaan abad ke 2 Hidjrah, mulailah timbul satu aliran ruhani jang dikerahkan oleh satu mazhab jang terkenal dengan nama *Mu'tazilah,* didirikan oleh *Wastiil bin 'Aiha',* jang lahir tahun 80 Hidjrah, murid dari seorang ulama jang masjhur : *Hasan Basri.*

Melihat kepada tjara2 dan huddjah mereka dalam membahas masalah2 ketuhanan (ilmu kalam) pernah muarrichin Barat menggelarkan mereka dengan *„Rationalisten'* dalam Islam, malahan ada jang menambahkan *„Freidenker im Islam"* (H. Steiner).

Sebagaimana tiap2 aksi, berdjumpa dengan reaksi, demikian pulalah aliran fikiran ini mendapat tantangan jang keras pula dari kalangan ulama jang teguh berpegang kepada Quran dan Sunnah se-mata2. Terdjadilah perdjuangan jang amat sengit dalam lapangan ruhani, jang tidak kurang pula meminta kurban jang bukan sedikit, sampai permulaan abad ke-4 Hidjrah. Pada permulaan abad ke-4 ini datanglah *Imam Al-As j'ari* jang telah mendalami kedua mazhab tersebut, dan mentjoba mengetengahi perdjuangan ruhani itu dengan mendirikan suatu mazhab jang „menengah".

Apabila kaum Mu'tazilah berpegang teguh kepada akal jang merdeka, dan mazhab Ahlissunnah menundukkan semua paham dan kejakinan kepada Quran dan Sunnah Nabi se-mata2 dengan hampir tidak memberi tempat kepada akal untuk menafsirkan dan memahamkannja, — maka disamping itu berdirilah satu aliran jang ketiga, jakni jang tidak puas dengan keterangan Quran dan Sunnah sebagaimana jang lahir itu sadja, tapi tidak pula hendak memberi kemerdekaan kepada *akal sebagai alat pentjari kebenaran,* akan tetapi menundukkan semua gerak-gerik ruhani dan djasmani mereka kepada *perasaan jang chusju* dan rindu kepada *Allah subhanahu wa ta'ala.*

Aliran jang ketiga ini, ialah jang dituruti oleh *ahli tasauf,* jamg semakin lama semakin banjak t jabang dan tjarangnja dan semakin djauh pula dari pokok jang asal. Disinipun tak kurang pula berlakunja perdjuangan jang sengit. Apabila Imam Al-Asj'ari boleh dipandang sebagai „pendamaikan" mazhab *Mu'tazilah* dengan *Ahlissunnah wal djama'ah,* maka adalah *Imam Ghazali* (lk. 1111 M.) kemudian, jang mendapat gelaran „Huddjatul Islam", mempertemukan kembali ahli tasauf dengan ahlissunah wal djama'ah.

Dalam pada itu, dizaman itu pulalah (lk. 750 sampai lk. 1000 M.) kaum Muslimin beladjar kenal dengan hasil *tamaddun* bangsa² lain sebagai bangsa *Junani, India, Petsia* dan lain². Maka berdirilah pula beberapa putera Islam jang mempeladjari, membahas dan meneruskan penjelidikan dalam lingkungan *falsafah bangsa²* tersebut, dimulai oleh *Al-Kindi,* diteruskan *oleh Al-Farabi,* dilengkapkan pula oleh *Ibnu Sina.*

Sjahdan, setelah Imam Ghazali menjiarkan kitabnja jang masjhur dengan nama *Tahafutul-falasifah* (Kesesatan ahli falsafah) se-akan² terhentilah kegiatan perdjuangan ruhani dalam dunia Islam disebelah *Masjrik,* berpindah kearah *Maghvib. Ibnu Bddjah, Ibnu Thufail dan Ibnu Rusjd* berdiri digelanggang *falsafah, Muhjiddin Ibnu Atabi,* dll. berdiri dikalangan *tasauf, Ibnu Hazmin* berdiri tegap mempertahankan kesutjian Islam dari bermatjam paham dari luar, baikpun dari agama Nasrani dan Jahudi, atupun dari buah chajal tasauf jang ber-lebih²-an, begitupun dari falsafah jang tak mungkin sesuai dengan adjaran Islam.

Disini bukan maksud kita hendak menuruti langkah semua aliran dan mazhab itu. Kita terangkan sebagai pendahuluan sekedar menggambarkan betapa suburnja kehidupan ruhani dalam dunia Islam pada zaman keemasannja itu.

Tiap² seseorang jang mengetjap buah kalam pudjangga² Muslimin dari salah satu gelanggang perdjuangan tersebut (jang manapun djuga), tidak boleh tidak akan merasa ta'djub dan akan terharu melihatkan kesungguhan mereka meneruskan langkah 'dalam arah jang telah mereka pilih, dan betapa beraninja mereka menerima semua natidjah (konsekwensi) dari mazhab mereka masing². Pendirian jang bersifat hambar, panas-tidak, dingin-tak-tentu amat asing pada sisi mereka.

Mereka bentangkan paham dan kejakinan mereka supaja diketahui orang, mereka pertahankan dengan se-kuat²-nja bila mendapat bantahan. Maka dalam perdjuangan jang begitu sengit itu mereka mendapat kekalahan atau kemenangan. Dan tak kurang pula jang mendjadi kurban. Tak kurang pula paham jang tertolak lantaran kenjataan keliru. Begitupun tak kurang pula kejakinan dan paham jang berdiri teguh diperpegangi oleh kawan dan diterima oleh lawan lantaran terbukti kebenarannja. Dan hasil dari semua perdjuangan itu ialah *kekuatan* dan *ketadjaman ruhani* jang sukar pula ditjari

andingannja dalam sedjarah tamaddun dan kebudajaan sampai sekarang.

„Der *Zusammenstoss der Geistesstromungenfordert und kraftigt ias geistige Leben",* kata Von Kremer dalam kitabnja : „Geschichte der Herrschenden Ideen des Islams". — *„Pertempuran ber-matjam² iliran paham dan kejakinan itu memadjukan dan memperkokoh kehidupan ruhani".*

Maka adalah mazhab falsafah Agama Islam jang hendak kita perbintjangkan dibawah ini, menduduki satu tempat jang tertentu pula dalam gelanggang perdjuangan ruhani dalam abad keemasan kaum Muslimin tersebut. Hampir semua lapangan mereka djedjak, dari falsafah kepada *tasauf, dari ilmu kalam sampai kepada ilmu alam.*

„IchwanusShafa'".

Pada pertengahan abad ke-4 H. kira² bersamaan dengan zaman *Al'Farabi* adalah satu kumpulan ahli falsafah dinegeri *Basrah* jang bernama *„Ichwanus-Shafa"',* artinja ,,Persaudaraan-Kesutjian" jang telah meninggalkan bekas jang amat berharga dalam riwajat kebudajaan Islam. Berhadapan dengan reaksi jang amat keras dari pihak jang berkuasa dimasa itu, jang tidak setudju dengan beberapa dari pada i'tikad mereka, maka Ichwanus-Shafa' ini terpaksa t>ekerdja dengan rahasia, berkumpul dengan diam² memperbintjangkan falsafah dengan bermatjam tjabang dan tjaranja, baikpun falsafah dari Junani, ataupun dari Persia dan India, sehingga mereka mendirikan satu mazhab tersendiri. Dari anggota² perkumpulan-rahasia ini lima orang jang lebih terkenal jakni:

1. Abu Sulaiman Muhammad bin Mu'sjir Al-Busti, Al-Muqaddasi
2. Abul-Hasan 'Ali bin Harun Az-Zandjabi.
3. Abu Ahmad Al-Mihradjani.
4. 'Aufi.
5. Zaid bin Rifa'ah.

Seperti djuga halnja dengan filosof *Al-Kindi,* perkumpulan Ichwanus-Shafa' ini amat giat mengumpulkan dan menjusun semua ilmu jang ada dizaman itu dengan berupa *ensiklopedia.*

Kesimpulan asas mazhab mereka, ialah :

„Bahwa sjariat Agama Islam jang sutji itu pada zaman mereka, sudah dimasuki oleh kedjahilan bertjampur dengan kekeliruan orang² Islam sendiri; dan jang se-baik² djalan — menurut pandang-

an mereka — untuk memakamkan adjaran[2] Islam jang asli, ialah dengan/perantaraan falsafah. (Tarich Falasifatil Islam : hal. 253).

„Organisasi" Ichwanus-Shafa'.

Persaudaraan tersebut diwadjibkan berkumpul pada madjelis jang tertutup, tidak boleh dihadiri oleh jang bukan mendjadi „anggota". Dalam madjelis[2] jang demikianlah mereka membahas dan mengupas segala matjam ilmu jang mungkin mereka tjapai dizaman itu, dengan tidak mem-batas[2]-i apa matjamnja ilmu dan sifatnja ilmu itu. Dari ilmu alam-maddah jang terbentang luas dengan segala matjam dan warnanja sampai kepada ilmu ketuhanan, dari ilmu achlak sampai keilmu falak dari mantik, falsafah sampai kepermenungan tasauf.

Pun sumber[2] tempat mengambil pengetahuan tersebut, tidak pula mereka batasi; dari kitab[2] hikmah dan falsafah Junani, India dan Persia; dari „kitab" alam-maddah jang terbentang luas dengan beraneka matjam dan warnanja dihadapan-dikeliling tiap[2] seorang jang suka „membatja"nja, dari Wahju Ilahi dan Sabda Pesuruhnja jang telah diturunkan oleh Jang Maha-mengetahui dan Maha-hakim; dari ilham jang sutji, jang tidak dikurniakan Ilahi melainkan hanja kepada ruhani[2] jang murni dan kudus dari hamba[2]-Nja.

Semua anggota dilarang mendjauhi ilmu, atau salah satu dari ilmu, lantaran merasa sudah dalam ilmu didada; dilarang menolak salah satu kitab, lantaran merasa sudah banjak kitab jang dibatja; dilarang berta'assub kepada salah satu mazhab, lantaran hanja itu jang sesuai dengan kehendak hati; dilarang memutuskan salah satu hukum atas sesuatu hal, bila hanja didasarkan keada pendengaran dari djauh atau penglihatan sepintas lalu....

Sjaraf masuk.

Bukan mudah masuk mendjadi anggota Ichwan itu. Dilihat benar dulu sifat dan tabiat jang akan mendjadi „saudara" itu, diselidiki achlak dan 'itikadnja. Dengarkanlah sebahagian dari peraturan (instruksi) jang diberikan kepada „saudara-saudara" jang telah berada dalam ikatan persaudaraan tersebut.

„Ketahuilah, bahwa jang se-buruk[2] pergaulan, ialah bergaul de~ „ngan orang jang tak pertjaja kepada jaumilhisab, dan se-djahaf „achlak ialah ketekeburan iblis, hawa nafsu Adam dan kedengkian „Kabil. Jang demikian itu adalah pokok semua ma'siat...

„Maka haruslah, bilamana engkau hendak mengambil seorang „sahabat atau saudara engkau banding dan periksa ia lebih dahulu,

„ibarat engkau menderingkan dirham dan dinar, sebelum engkau „menerimanja".

Pada beberapa tempat dalam instruksi itu terbajang djuga pertentangan jang hebat antara mereka dengan ulama[2] jang tidak sepaham :

„...Dan ketahuilah, bahwa didunia ini ada beberapa kaum jang' „menjerupai ahli ilmu dan menjerupai ahli agama; akan tetapi tidak „ada falsafah dan hikmah jang mereka ketahui; tak ada akaid dan „sjariat jang mereka dalami; dalam pada itu mereka mendakwakan „diri mereka mengetahui akan hakikat tiap[9] sesuatu. Mereka mendalam rahasia barang[2] jang djauh" pada hal mereka tidak mengetahui seluk-beluk diri mereka sendiri jang lebih hampir pada sisi „mereka, tidak mereka sanggup memperbandingkan barang jang „terang dan djelas tidak mereka memikirkan barang[9] jang njata „dikeliling mereka, jang dapat dialami oleh pantja-indera dan dapat „ditjapai dengan akal. Dalam pada itu mereka berputih mata memandang kepada barang jang ketjil[2] jang tak ada artinja. Maka, „singkirilah mereka itu, wahai saudaraku, lantaran mereka itulah „kaum daddjal."* (Tidak Falasifatil Islam : hal. 260).

Seruan kepada Pemuda.

Sungguhpun perkumpulan Ichwanus-Shafa' ini bekerdja dengan diam[2], dan mengadakan satu disiplin jang keras antara anggota[2]-nja tidaklah dapat disamakan sikap mereka dengan sikap perkumpulan[2] tarikat jang kerap kali mengasingkan diri dari pergaulan hidup, memutuskan perhubungan sama-sekali dengan kehidupan dunia. Ichwanus-Shafa' tetap memperhubungkan diri dengan semua hal-ihwal keduniaan, ber-tjita[2] dan berhimmah jang besar memperbaiki nasib sesama manusia. Dengarkan pula sedikit seruan „saudara[2]" jang terhormat itu kepada pemuda[2], angkatan baru dizaman mereka :

„...Oleh karena itu, wahai saudara[9], djanganlah engkau menghabiskan masa dengan mentjoba memerbaiki keadaan mereka jang „telah tua bangka, jang tak ada berkodrat lagi itu. Mereka mempunjai kejakinan, bahwa dari pihak golongan pemuda tak ada jang „akan terdengar, melainkan hanja pemandangan[2] jang merusak, „kelakuan jang d jahat, achlak jang kedji. Mereka itu akan menju- „sahkan pekerdjaanmu, akan tetapi mereka tidak akan berubah mendjadi baik. Akan tetapi, atas pundakmulah terletaknja satu kewa-

„djiban, jakni untuk membuktikan bahwa sesunggungnjalah engkau „ini seorang pemuda bersanubari sutji dan sehat. Dan ketahuilah, „bahwa sesungguhnjalah Allah tidak mengutus akan Nabi-Nja „melainkan waktu dia bersemangat dan bertenaga muda belia.

„Dengarkanlah firman Allah s.w.t. dalam surat AUKahfi, ten „tang pemuda² jang beriman teguh, dan membawa perubahan baik „bagi kaumnja : „Sesungguhnja mereka adalah segolongan pemuda „jang beriman kepada Tuhan mereka; dan Kami tambah pemberian „hidajah kepada mereka..."* (Q.s. Al-Kahfi: 13),

dan dalam surat Al-Anbija':

„Mereka berkata : „Kami mendengar seorang pemuda jang men „tjela (patung*) itu jang dipanggil orang dia dengan nama Ibra- „him..." (Q.s.* Al-Anbija': 60).

Demikian seruan ahli² falsafah ini terhadap pemuda² mereka di-abad ke 10. Akan tetapi, mudah²-an masih „modern" terdengar-nja seruan itu bagi pemuda² kita, angkatan-baru dalam abad ke 20 ini!

Buah kalam mereka.

Tidak kurang dari 52 risalah besar-ketjil jang telah mereka su-sun, jang mereka namai : .Rasail-Ichwanus-Shafa'", sedangkan nama pengarang dari masing² kitab itu, mereka rahasiakan.

Adapun masalah² jang mereka perbintjangkan itu, dapat dibagi atas empat bahagian besar :

1) 14 risalah tentang matematik dan jang berhubung dengan itu.
2) 17 risalah tentang ilmu alam dan jang berhubung dengan itu.
3) 10 risalah tentang ilmu d jiwa (psychologi) dan jang berhubung dengan itu.
4) 11 risalah tentang ilmu² ketuhanan (metafisika) dan jang ber-hubung dengan itu.

Mikrokosmos dan Makrokosmos.

Perbandingan dan perhubungan antara manusia dan alam seke-lilingnja adalah satu masalah jang pernah mendjadi pokok pem-bahasan oleh filosof² Junani terkenal dengan nama : *„mikrokosmos* dan *makrokosmos",* dan jang bertemu pula kembali pada filosof Islam *Ibnu Sina,* jang pernah berkata :

„Sesungguhnja dalam diri manusia itu terkandung alam jang be~ sar". Ichwanus-Shafa' memperbintiangkan masalah ini dalam satu risalah mereka jang bernama : *„Risalah jang menerangkan apa*

mana kma ahli „hikmah bahwa alam itu ialah satu manusia jang besar".

Penulis risalah tersebut antara lain berkata :

„Adapun jang dimaksud oleh mereka hukama itu, dengan alam, „ialah langit dan bumi dan semua jang ada diantara keduanja. M e „reka berpendapat bahwa diantara semua bahagian[2] alam tersebut „ada perhubungan jang rapat, malah berdjalin-berkelindan antara „satu dengan jang lain. Semua mempunjai semangat jang satu, jang „masuk meresap kedalam semua bahagian, dari jang terbesar sampai kepada jang se-ketjif-nja. Segala pergerakan dan perubahan „jang berlaku dalam alam tjakrawala jang mahabesar itu bertemu „pula „gambar" dan tamsilnja dalam „alam shaghir", jakni dalam „diri seseorang manusia".* Wallahu a'lam bissawab !

Maka kita[2] 900 tahun sesudah Ichwanus-Shafa' memperbintjangkan masalah ini, bangunlah seorang filosof Barat jakni *Herbert Spencer* (1820-1903) jang membentangkan *ontwikkelingstheorie~nja* jang terkenal, jang menundjukkan persamaan jang ada antara sedjarah djalan kemadjuan jang harus ditempuh oleh seorang manusia (djasmani ataupun ruhaninja) dengan tingkat[2] perubahan jang harus ditempuh oleh manusia seumumnja, ja, oleh tiap[2] bahagian dari tjakrawala jang mengelilinginja.

Teori jang dikemukakan oleh Spencer ini adalah satu *pentjiptaan jang amat gemerlapan* menurut penghargaan ahli falsafah Barat sekarang.[53])

,,Wij kunnen thans wel zeggen, dat op schier geen enkel weten„schappelijk terrein de evolutionistische gedachte zonder invloed is gebleven". „Dapatlah kita katakan sekarang, bahwa tak ada satupun lapangan wetenschap jang tidak mendapat pengaruh dari kaedah evolusi (Spencer) ini," kata Prof. Casimir selandjutnja.[54])

Kita se-kali[2] tidak hendak mengurangkan penghargaan terhadap kepada pudjangga Barat Spencer. Hanja kita hendak mengemukakan bahwa, alangkah pantasnja, bila diwaktu orang menghormati dan menghargai djasa filosof Barat ini, tidak dilupakan pula buah usaha beberapa „Ichwan", 9 abad jang silam jang tak suka dikenal

53) „De schitterendste schepping van Spencer"... (Prof. R. Casimir: Beknopte Geschiedenis der Wijsbegeerte, pag. 207,1932, tjetakan kedua).

54) Ibid. pag. 212.

orang namanja itu. Kalau tidak selaku „satu pentjiptaan jang gemerlapan", se-kurang[2]-nja selaku *satu kaitan dari rantai jang pandjang jang telah dilalui oleh evolutie-gedachte ini, dari zaman bertukar masa,* sampai mendjelma dalam abad ke 19, chabarnja konon sebagai *„de schitterendste schepping van Herbert Spencer".*

Dengan rentjana jang pendek ini, se-kali[2] penulis tidak mengatakan bahwa ia telah merasa memberi gambar jang lengkap dan wetenschappelijk dari usaha[2] Ichwanus-Shafa' tersebut. Tidak ! — Jang dimaksud tidak lebih dari *memanggil* minat jang pertama dari pihak Pemuda Muslimin Angkatan-Baru terhadap kepada kegiatan Muslimin dahulu kala dizaman keemasan itu, dilapangan ruhani. Bagi mereka ini kita ulangkan sebagai penutup, seruan Ichwanus-Shafa' kepada Pemuda Islam: *„Buktikanlah, bahwa kamu ada mempunjai kebatinan jang teguh dan sehat /" [55])*

Dart *Al-Manar.*

55) Bagi mereka jang hendak menjelidiki lebih dalam tentang Ichwanus-Shafa' ini dipersilakan memeriksa, a.l. :

1. **Muhammad Luthfi Djum'ah: „Tarich Falasifatil Islam".**
2. **C. Brockelmann: „Geschichte der Arabischen Litteratur".**
3. **V. Carra de Vaux : „Les Penseurs de l'Islam".**
4. **F. Dieterid: „Die Philosophie der Araber im X Jahrh.".**
5. **Sjahrastani: „Al-Milal wan-Nihal" atau terdjemahannja: „Religionspartheien und Phllosophen".**
6. **Von Klemer: „Die herrschenden Ideen des Islams".**

23. „RASIONALISME" DALAM ISLAM DAN REAKSI ATASNJA.

(Aliranpaham Mu'tazilah dan Ahlissunah).

I

DJUNI-SEPTEMBER 1939.

Pendahuluan.

Paham, pengertian dan kejakinan tentang ketuhanan dan apa jang bersangkut dengan itu jang termaktub dalam Quranul-Karim telah mendjadi buah permenungan dan perbintjangan ahli akal semendjak abad hidjrah jang pertama, djauh sebelumnja orang Islam berkenalan dengan falsafah Junani.

Maka, sebagaimana jang telah kita terangkan diwaktu memperbintjangkan Ichwanus-Shafa', pada permulaan abad kedua Hidjrah mulailah timbul satu aliran paham jang dikemukakan oleh beberapa ahli akal jang terkemuka, jang mendirikan satu mazhab jang dinamakan dengan *„Mu'tazilah".* Muarrichin Barat pernah menamakan pergerakan ini dengan „Rationalisme" dalam Islam. Kita sengadja menuliskan perkataan „rationalisme" dengan koma dua-serangkai oleh karena pada hakikatnja rasionalisme sebagaimana jang terkenal di Barat itu tidak sama dengan paham dan i'tikad jang dibentangkan oleh ulama mu'tazilah tersebut.

Sebahagian dari masalah2 jang penting jang mendjadi pusat perbintjangan kaum Mu'tazilah ini, ialah tentang : *„sifat9 Tuhan"* dan masalah *„qadha dan qadat", „apakah Qura<n itu machluk atau tidak",* dan beberapa masalah jang lain lagi jang bersangkutan dengan i'tikad. Selain dari pada itu mereka tidak ketinggalan memperbintjangkan masalah2 *politik,* chususnja masalah *chilafah.*

Memang dalam zaman itu soal pemerintahan negara sudah mengobarkan perhatian kaum Muslimin umumnja. Malah ditentang masalah jang satu ini pula telah berdiri ber-matjam2 firkah jang masing2-nja memperhubungkan pendirian politik mereka dengan salah satu kejakinan jang bersifat keagamaan. Masing2 mendasarkan tjita2 kenegaraannja kepada suatu kepertjajaan sutji jang djadi sumber dan tenaga pentjapai tjita2 itu. Ada jang berbuat demikian dengan sungguh2 dan' ichlas, ada pula jang sekedar hendak memakai sembojan keagamaan, untuk „penutjikan" dan pembenarkan tingkah laku mereka pada penglihatan dunia umum.

Memang rupanja, tiap2 usaha pentjapai salah satu maksud jang berkehendak kepada *pengurbanan* umat jang banjak, susah melakukannja bila tidak berdasarkan' satu i'tikad jang sutji atau jang dianggap sutji, sekalipun adakalanja maksud jang hendak ditudju itu pada hakikatnja pemuaskan nafsu keduniaan se-mata2.

Adapun perhubungan masalab siasat-negara dengan falsafah dalam kebudajaan Islam adalah satu soal jang berkehendak kepada perbintjangan jang terchusus. Lebih dahulu kita kembali kepada perdjalanan masalah jang berhubungan dengan ketuhanan a.l. masalah :

Qadha dan Qadar.

Masalah ini, masalah tua; *bukan* masalah jang dibawa oleh Agama Islam sendiri. Soal ini ialah satu soal jang telah pernah menggulung hati dan memeras otak manusia umumnja, malah djauh sebelum datangnja Islam. Telah berdjumpa dalam kalangan Kristen, bahkan dalam kalangan jang diluar dan sebelum agama Kristen, a.l. dalam kalangan falsafah jang lebih dulu.

.Tidak mustahil pula, kalau orang berkata, bahwa dalam hal ini padri2 dan ulama2 Kristen mempunjai pengaruh pula banjak-sedikitnja, dengan memasukkan buah pertengkaran dari lingkungan geredja mereka sendiri kedalam dunia Islam. Baik dengan maksud hendak memalingkan minat dan perhatian kaum Muslimin dari pada amal dan djihad mereka jang amat berbahaja bagi kekuasaan Kristen dizaman itu — ataupun tidak. Ala-kullihal dimasa itu banjak pula didalam kalangan Muslimin, orang2 Kristen jang baharu masuk Islam dan jang masih menganggap bahwa pembahasan dan perbintjangan tentang masalah qadha dan qadar dan jang sematjam itu adalah sebahagian dari amalan2 orang jang saleh (Marmaduke Pickthall : „Islamic Culture", vol VII : 685).

Muarrichin jang sepakat dengan teori ini (tentang asal-usulnja aliran paham Mu'tazilah), mengemukakan djuga bahwa dizaman pemerintahan Bani Umaijah terdjadilah perhubungan jang lebih rapat antara kaum Muslimin dan kaum Kristen di Siria jang, — berkat keluasan dada serta ketinggian budi pekerti orang Islam terhadap agama lain —, senantiasa mendapat penghargaan jang tjukup dari pemerintah negeri. Dalam keadaan jang demikian tak dapat tidak pertukaran fikiran dalam masalah2 agama akan timbul dengan sendirinja antara kedua belah pihak.

Diriwajatkan bahwa seorang ahli ilmu kalam Kristen jang bernama *Johannes van Damascus* (lahir th. 676 M.) anak dari seorang Kristen jang bergaul baik dengan Chalifah *'Abdul Malik,* pernah *menulis satu kitab pembelaan agama* Kristen terhadap Islam dengan . tjara bersoal djawab.

Tidak mustahil, apabila pendirian Johannes ini, jang a.l. berhubung dengan „keselamatan manusia"-dan „pengampunan dari Tuhan", ber-matjam2 adjarannja perihal „kemerdekaan manusia tentang mempunjai dan mendjalankan kemauan", masuk pula kedalam dunia Islam, disambut dan dikupas lebih landjut oleh mereka jang menamakan diri mereka bermazhab : *„Murdjijah"* dan *„Qadharijah"* (G. Brockelmann : hal. 66).

Sebagaimana jang kita katakan, ini satu teori, dan tidak lebih dari itu. Dalam pada itu kita pertjaja, bahwa satu umat jang telah tjukup tingkatan ketjerdasanja, jang telah sampai kepada perasaan jang halus, jang telah dianugerahi akal jang kuat dan subur (aqlul~ fa'al) seperti umat Islam dalam zaman keemasannja itu, sudah tentu mungkin dengan sendirinja sampai kepada masalah2 jang pernah mendjadi buah perbmtjangan umat jang telah lebih dahulu dari mereka, jang tingkatan peradabannja kira2 sama dengan tingkatan kebudajaan mereka sendiri. Seringkah kita melihat bagaimana dua zaman jang amat berdjauhan, diantarai oleh beberapa abad, mungkin menghasilkan pudjangga jang bersamaan aliran fikirannja, walaupun tak ada perhubungan antara satu dengan jang lain, dan walaupun jang satu di Timur, jang satu di Barat.

Antara *Imam Ghazali* dengan *Descartes* ada lebih kurang 5 abad. Jang seorang di Bagdad dan jang lain di Perantjis. Akan tetapi aliran fikiran Ghazali dalam *„Tahafut"* bertemu kembali dalam perbmtjangan Descartes dalam buku *„Discours de la Methode".* Rupanja beberapa anasir dan keadaan2 jang bersamaan dalam dua zaman jang berdjauhan itu telah menghasilkan dua aliran fikiran manusia jang menundjukkan beberapa persamaan pula. Manakah bertemu dengan jang seperti itu, biasanja disudahi orang sadja, dengan kata kesimpulan : *J'histoire se repete" : "Zaman* beredar, riwajat berulang ! Hal jang demikian ini tak boleh kita lupakan bilamana kita hendak mendjawab pertanjaan : dimanakah asal-usulnja mazhab Mu'tazilah, atau dari manakah datangnja aliran „tasauf" dan jang sematjam itu.

Pembangunnya : Washil bin 'Atha.

Pembangun dari mazhab Mu'tazilah jang mula2 dikenal orang, ialah *Washil bin 'Atha',* dilahirkan di Madinah dalam th. 80 H., salah seorang dari golongan *Banu Machzum,* Washil bin 'Atha' adalah seorang ahli pidato jang tangkas dan lantjar. Akan tetapi, ia tak pandai melafazkan huruf *ta,* jang selalu ia bunjikan seperti *ghain.* Jang sematjam itu amat aib bagi orang Arab.

Akan tetapi aib ini dapat diputarnja mendjadi satu kemasjhuran, jakni menukar perkataan2 dengan jang tidak memakai ra, akan tetapi jang bersamaan ma'na, sehingga ber-djam2 ia pandai berchotbah, tak sekalipun menjebut perkataan jang pakai *ta* itu. Demikian kemahirannja dalam bahasa Arab, menurut kata riwajat. Malah ada seorang ahli sjair jang membuat tamsil: „Engkau djadikan aku sebagai *„ta"* jang tak dibunjikan, engkau tindas aku se-olah2 engkau „Washil bin 'Atha'".

„I'tazala 'anna Washil!"

Tadinja Washil seorang murid dari seorang alim Ahlissunnah, *Hasan Basti* jang masjhur. Adapun jang mendjadi pokok pertikaian paham antara murid dengan guru itu ialah pendapat jang- dikemukakan oleh Washil tentang tempatnja seseorang jang berdosa besar diachirat kelaknja. Washil berpendirian, bahwa keadaan seorang berdosa besar diachirat kelak, orang fasik itu, ialah antara seorang Muslim jang saleh dan seorang kafir dan akan ditempatkan pada satu tempat jang terchusus antara sorga dengan naraka. Dalam istilah mereka masalah ini dikenal dengan nama : *tempat antata dua tempat.*

Chabarnja konon, pada satu ketika duduklah Imam Hasan Basri dalam mesdjid dikelilingi oleh murid2 beliau jang sedang menunggu fatwa. Pada saat itu datanglah seorang bertanja kepada beliau : „Ja, Imamaddin ! Adalah dizaman kita ini satu kaum jang mengafirkan orang2 jang berdosa besar. Dosa besar pada sisi mereka djadi kufur, keluar dari agama. Kaum ini ialah kaum Wa'iedijatul-Chawaridj. Ada pula satu djama'ah lagi jang berpendapat bahwa dosa besar tidak memberi mudharat bila beserta dengan iman. Adapun amal menurut mereka ini, bukanlah sebahagian dari iman. Dan ma'siat tidak membahajakan bila beserta dengan iman, sebagaimana taat tidak memberi manfaat bila beserta dengan kufur. Golongan

ini ialah jang bernama golongan *murdjijah.* Maka bagaimanakah fatwa tuan Imam untuk kami terhadap dua i'tikad tersebut ?

Lalu berfikirlah *Imam Hasan Basri* sebentar. Akan tetapi sebelum beliau mendjawab, *Washil* angkat suara, seraja berkata : „Aku berpendapat bahwa seseorang jang berdosa besar itu, bukan seorang mu'min jang mutlak, dan tidak pula seorang kafir jang mutlak, akan tetapi dia itu pada tempat diantara dua tempat: bukan mu'min dan bukan kafir. Kemudian bangunlah ia dan memisahkan dirinja dari pada madjelis, pergi berdiri dekat salah satu tiang mesdjid, dan ditegaskannja pendiriannja tentang masalah itu dihadapan pengikut dan murid2 *Imam Hasan.* Kemudian berkatalah Imam Hasan dengan tenang ringkas : „Telah berpisahlah Washil dari kita".

Maka semendjak itu lekatlah nama „Mu'tazilah" bagi semua jang sependirian dengan Washil bin 'Atha' dan kemudian bagi beberapa golongan2 jang paham mereka „berpisah" atau bersalahan dari paham Ahlissunnah jang dipandang rasmi dikala itu.

Adapun golongan Mu'tazilah itu tidak pula dapat dianggap sebagai satu golongan jang bulat keluar-kedalamnja; melainkan terpetjah2 pula sampai tidak kurang dari 20 golongan jang ketjil, masing2 mempunjai nama jang diambil dari nama pemimpinnja, seumpama Washilijah (pengikut2 Washil). Lebih djauh:

1.	**Washilijah**	**pengikut**	**Washil bin 'Atha'.**
2.	**Umariijah**	**„**	**'Umar bin 'Ubaid.**
3.	**Hudzailijah**		**Abul-Hudzail Al-'Allaf.**
4.	**Aswaruhag**		**Al-Aswari.**
5.	**Askafiah**		**Abu Dja'far Al-Askafi.**
6.	**Dja'farijah**	**„**	**Dja'far bin Mubsjir Al-Harb.**
7.	**Basjarijah**	**„**	**Basjar bin Al-Mu'tamar.**
8.	**Mazdarijah**		**Abu Musa 'Isa bin Shabieh Al-Mazdar.**
9.	**Hisjamijah**	**„**	**Hisjam bin 'Umar Al-Ghuthy.**
10.	**Shalihijah**		**As-Shalihy.**
11.	**Haithijah**	**„**	**Ahmad bin Ha-ith.**
12.	**Hudabijah**	**„**	**Hudaby.**
13.	**Mu'ammarijah**		**Mu'ammar bin 'Ibadis-silm.**
14.	**Tsamamijah**	**„**	**Tsamamah bin Asjaras.**
15.	**Chaijathijah**		**Abu Husein bin Abu 'Umar Al-Chaijath.**
16.	**Ka'bijah**		**Muhammad Al-Ka'by.**
17.	**Djubbaijah**		**Abu 'Ali Al-Djubbai.**
18.	**Bahasjmijah**	**„**	**Abu Hasjim.**
19.	**Djahizijah**		**'Umar bin Bahi' ALDjahiz.**
20.	**Nadzamijah**	**„**	**Ibrahim bin Saijar An-Nadzam.**

Bilamana ada sedikit sadja mereka berselisih paham timbullah satu mazhab, ada jang tinggal ketjil dan ada jang bertambah besar. Pun pemimpinnja ada alim jang kenamaan, ada jang kurang terdengar sebutannja. Masing2-nja mempunjai salah satu pendirian jang terchusus, satu sama lain berhadapan sebagai aksi dengan reaksi, kesemuanja dihadapi dan ditantang pula oleh „Ahlissunah".

Kalau kita perhatikan pokok2 pertikaian paham mereka itu, terkadang2 kita akan ta'djub melihat ketadjaman fikiran mereka jang muchtara' (orisinil); terkadang bertanja dalam hati kita, apakah masalah2 jang mereka perbintjangkan itu tidak terlampau ber-lebih2-an, jakni diperbesar2, sehingga seperti gunung, padahal soalnja, — pada pandangan kita sekarang —, tidak begitu sulit. Tempoh2 kita akan berkata dalam hati: Bukankah soal jang diperkatakan itu soal diluar urusan kita sebagai manusia; dilain kali kita akan merasa sedikit kesal dan berkata : ah, ini soal tetek-bengek sadja, kenapakah diributkan sampai begitu !

Akan tetapi hendaklah kita ingat bahwa mereka itu semua adalah manusia sebagaimana kita djuga. Manusia jang tidak ma'sum dari kesalahan; mungkin terdorong, mungkin terchilaf, mungkin terbawa oleh hawa-nafsu, walaupun mereka itu ber-sungguh2 berniat mentjari kebenaran dengan hati jang sutji dan ichlas djuga.

Dari zaman mereka sampai sekarang, sudah berbilang abad jang silam. Dan dalam masa jang pandjang itu, masjarakat kaum Muslimin terus-menerus melahirkan putera2-nja jang tjukup mempunjai ilmu dan persediaan akal untuk memetjahkan, walaupun dengan ber-angsur2 setengah dari pada masalah2 jang pada zaman mereka masih belum terkupas sampai memuaskan.

Dan..., seringkah kita memandang suatu hal sebagai tidak berarti, sebagai „tetek-bengek", pada hal sebenarnja dia itu satu ranting jang tidak ketjil artinja. Kemadjuan idjtihad kaum Muslimin dinegeri kita sekarang ini belum tentu akan sampai ketingkat jang sekarang ini, sekiranja tidak ada pengupasan masalah „usalli" kira2 20 tahun jang lalu.

Dalam pada itu djangan kita lupakan bahwa kita berhadapan dengan satu riwajat jang menggambarkan satu pertempuran ruhani (zielsconflicten) dari satu kaum jang sedang hendak meningkat kepada satu tingkatan ruhani jang lebih luhur, satu kaum jang *kebatinannja* berada dalam zaman *pantjaroba* („Sturm und Drangperiode") menunggu datangnja masa jang lebih tenang dan aman.

Dalam uraian jang lalu telah kita kemukakan, bahwa dalam perdjuangan ruhani jang amat sengit itu tidak kurang pula kurban jang djatuh. Tak kurang paham jang tertolak lantaran njata kekeliruannja. Tak kurang pula jang tetap berdiri teguh dari masa kemasa lantaran kebenarannja jang tahan udji. Sebab dalam alam ruhani berlaku djuga sunnatullah jang dikenal dengan nama: ,baqa-ul-amtsal", jang kokoh berdiri tegak, jang lemah djatuh hantjur („survival of the fittest").

Boleh djadi kaum kita Muslimin sekarang ini sudah lama sampai dipelabuhan jang aman dan sentosa. Kalau begitu, sjukurlah ! Akan tetapi, tidak mustahil, perdjalanan (proses) jang seperti itu datang pula. Maka apabila memang hendak datang keadaan jang seperti itu, tak ada satu kekuatan jang akan sanggup menahannja. Riwajat membuktikan, bahwa pertempuran ruhani itu tidak dapat dipadamkan dengan sendjata, tidak akan berhenti dengan meniwaskan djiwa mereka jang bersangkut. Djuga tidak dapat ditutup dengan larangan2 dari pemerintah negeri.

Maka ada baiknja bila seseorang mengambil peladjaran akan kesulitan2 dan kepajahan jang telah diderita oleh kaum2 jang telah lalu itu, dan memperhatikan bagaimanakah ichtiar mereka menjelesaikan tiap2 kesulitan itu, baik berhasil ataupun tidak. Dengan demikian kita akan lebih tenang berhadapan dengan ber-matjam2 keadaan jang ada dikeliling kita. Dan akan lebih teguh pendirian kita, bilamana pada satu masa berdjumpa dengan gelombang pertempuran batin jang mungkin datang mendjelma pula pada tiap2 bangsa jang mendapat giliran dari Ilahi.

III

Masalah „Sifat Tuhan".

Adapun sebahagian besar dari Ulama Salaf menetapkan bahwa Allah mempunjai beberapa sifat seperti 'Ilmu, Kodrat, Hajat, Iradat, Bashar, Kalam, dsb. Oleh karena mereka menetapkan adanja sifat Tuhan itu maka mereka dinamakan golongan *„Shifatijah".*

Sekarang, dalam Quran ada beberapa ajat jang sulit mengartikannja seperti: *„Ar-Rahmanu 'alal'arsjis-tawa'"* (Q.s. Thaha : 5), *,lima chalaqtu bijadaija..."* [56]) (Q.s. Shad : 75). dll.

56) „Tuhan (Ar. Rahman) duduk diatas 'Arasj.

......bagi sesuatu jang Aku djadikan dengan tangan-Ku.

Disini terbit perpetjahan paham. Satu golongan dari mereka membiarkan ajat itu dengan begitu sadja dengan mengakui, bahwa mereka tidak mentjapai apa maksudnja ajat2 tersebut. Mereka tidak berani menta'wilkan ajat2 itu, lantaran kuatir, bila pintu ta'wil sudah dibuka, masing2 orang nanti' akan menta'wilkan ajat2 Quran dengan se-mau2-nja sadja, dan mungkin dibawa pula oleh hawa nafsu jang bisa mendjerumuskan kepada kesesatan. Mereka berkata : „Kita telah ketahui dengan perdjalanan akal kita, bahwa tidak satupun machluk jang menjerupai Tuhan, dan bahwa Tuhan tidak serupa dengan machluk-Nja. Selain dari itu kita tidak mengetahui akan mana lafaz jang ada dalam firman Tuhan jang seperti dan jang sematjam itu. Dan kitapun tidak diwadjibkan mengetahui tafsirnja ajat2 itu dan tidak pula disuruh menta'wilkannja. Hanja jang sudah terang ialah : kita diwadjibkan beri'tikad, bahwa tidak ada sekutu bagi Allah, dan tak ada sesuatupun jang menjerupai Tuhan. Hal jang demikian telah kita tetapkan dengan jakin..." (Sjahrastani: Al-Milal wan-Nihal I : hal. 96).

Adapun golongan jang satu lagi, djuga tidak suka memakai ta'wil, akan tetapi mereka berkata, haruslah *ditafsirkan* menurut lafaz jang lahir itu sadja. Dan mereka madju selangkah lagi, kalau ada tersebut „tangan" ditafsirkan dengan tangan, kalau ada tersebut „duduk" atau „berdiri" atau „datang", harus diartikan djuga dengan harfijah (letterlijk), sebagaimana jang kita paham se-hari2. Dengan ini mereka terdjerumus kepada golongan jang *mengi'tikadkan Tuhan menjerupai manusia,* jang menurut terminologi ilmu kalam dinamakan *„tasjbih"* (anthropomorphisme). Sjahrastani memperingatkan bahwa kepertjajaan jang matjam inilah jang telah merusakkan tauhid sebahagian dari orang Jahudi, bertukar dari tauhid jang sutji mendjadi i'tikad tasjbih jang teranq2-an. Salah satu dari pemuka golongan ini ialah *Muhammad bin Karram* jang mendirikan dengan pengikut2-nja satu mazhab pula : *„Karramijah"* namanja.

Maka kaum Mu'tazilah mengadakan reaksi jang sengit pula atas paham2 jang sematjam ini. Malah mereka berpendirian, bahwa siapa jang mengatakan Tuhan itu mempunjai sifat, njatalah dia itu mempersjarikatkan Tuhan, lantaran dia memperbedakan zat dengan sifat. Oleh karena itu mereka berkata : *„Tidak boleh kita menamakan bahwa Tuhan mempunjai sifat".*

Begitu kesimpulan reaksi mereka terhadap golongan Shifatijah ini»

Demikianlah aliran paham itu telah berdjalan dari i'tikad tasjbih sebagai udjung jang satu, sampai kepada memungkiri-akan-adanja-sifat-Tuhan-sama-sekali, sebagai udjung jang satu lagi.

Bukankah ini salah satu bukti bahwa akal manusia itu mungkin melantur kian kemari, apabila telah melampaui lingkungan batas pekerdjaannja ? Sungguh tidak pertjuma Rasulullah s.a.w. meamanatkan kepada pengikut2-nja : *„Berfikirlah kamu tentang machluk* Allah dan djanganlah kamu berfikir tentang zat-Nja". (Al-Hadits)..

Salah satu hasil reaksi matjam ini ialah bahwa kaum jang tadinja sei'tikad dengan Muhammad bin Karram itu, malah sudah terlandjur lebih dalam lagi seperti sebahagian kaum Sji'ah dan Rawafidh jang sampai memudja imam2 mereka seperti Tuhan dan menjerupakan Tuhan dengan (machluk), kembali dari ketelandjuran dan kesesatan jang lebih besar itu dan menerima..., pendirian Mu'tazilah tadi. *('Abdullah bin Saba'';* seorang dari golongan Sji'ah pernah berkata terhadap *Saidina 'Ali* r.a.: „Engkau sebenarnja Tuhan !" (na'uzubillahi min zhalik ! Jang beri'tikad tasjbih itu dari kalangan Sji'ah., a.l. *Mughirah bin Sa'id Al-'Adjalie* (Al-i'tishami III : ha!. 21-22).

Dalam pada itu tetap sebahagian dari Ulama Salaf jang tidak suka kepada ta'wil, dan supaja terpelihara pula dari pada mengambil tafsir menurut lahir, jang membawa kepada tasjbih (anthropomorphisme), sebagai *Imam Malik bin Anas* r.a., berkata dalam urusan ini:

,,Istiwar sudah dimaklumi, dan bagaimana tjaranja tidak diketahui, dan penjaja kepadanja wadjib, sedangkan ber-tanjas tentang hal itu bid'ah''. (Sjahrastani: Al-Mihal wan-Nihal I : hal. 97).

Menurut riwajat, setelah memberi djawab demikian. Imam Malik terus memberi pukulan kepada orang2 jang ber-tanja2 dalam hal itu kepadanja. Menurut hemat kita, adalah pukulan itu ibarat pukulan seorang bapa jang tjinta kepada si anak, jang sedang bermain2 api, lantaran beliau telah lebih dahulu mendalami bagaimanakah akibatnja dan bahajanja apabila seorang terus-menerus memper-main2-kan chajalnja ditentang satu urusan jang tak dapat difikirkan seperti memikirkan zat Tuhan itu.

Sebahagian dari ulama jang sepaham dengan Imam Malik dalam urusan ini, ialah *Imam Ahmad bin Hanbal* r.a., *Imam Daud Al-Asfihani* dan pengikut2-nja, dan ulama2 dibelakang dari mereka

seperti: *'Abdullah bin Sa'id AUKilabi* dan *AUHirts bin Asad Al-Mahasibi,* jaitu ulama² Salaf jang membahas ilmu-kalam sambil memperkokoh pendirian dan itikad mereka dengan keterangan dan /huddjah jang teguh. Langkah merekalah jang diikuti kelak oleh *[Imam As j'ari* jang mendirikan satu sistem jang tersendiri pula dan memakai sendjata kaum Mu'tazilah untuk mempertahankan pendirian Ahlissunnah wal djama'ah.

IV

'Amr bin 'Ubeid.

Seorang pengandjur dari mazhab Mu'tazilah jang patut pula kita peringati ialah *'Amr bin 'Ubeid* jang turut berpisah dari gurunja Hasan Basri ber-sama² dengan *Washil bin 'Atha.*

„Dia adalah seorang sjech dari kaum Mu'tazilah jang terbesar pada zamannja dan seorang alim jang terkemuka dalam mazhab ini dan belum pernah dilebihi oleh seorangpun djuga sesudahnja", demikianlah bunji pengakuan *Mas'udi,* ahli tarich jang terkenal.

Pengakuan itu dikuatkannja dengan beberapa riwajat jang menggambarkan bagaimana sifat dan achlak Sjech tersebut. Diriwajatkan, bahwa sekali peristiwa *'Amr bin 'Ubeid* menghadap Chalifah Mansur dan membatjakan satu sjair jang baru digubahnja untuk Chalifah, jang bunjinja kira² :

> „Hai engkau, jang dipisahkan oleh angan²-mu jang tak berpedoman, ditjeraikan oleh ketjewa dan bahaja maut dari apa jang engkau harap²-kan ! Apakah engkau tidak melihat, bahwa dunia ini dengan bermatjam kesenangannja jang memperdajakan orang, tidak lain dari pada laksana sebuah tempat perhentian orang musafir jang nanti akan terus berdjalan pula ?
>
> Kesenangannja mengandung kesengsaraan, kesentosaan dan keamanannja mengandung keributan dan kekatjauan, keradjaannja berdiri atas pemberontakan jang kedjam.
>
> Manusia tak lain, adalah satu mangsa dari malapetaka dan bahaja maut, permainan untung dan perasaian. Ia lari hendak memperlindungi hajatnja, akan tetapi terdjerumus kedalam randjau maut; tiap² langkahnja jang salah-sorong berarti satu kedjatuhan, dan liang kuburlah jang akan mengumpulkan buah usahanja kelak". (Mas'udi: Murudjuddzahab

VI : 208-212, diturunkan oleh Carra de Vaux : „Avicienna", dst.-nja).

Sungguh sajang, amat sedikit bekas pena 'Amr bin 'Ubeid ini jang sampai kezaman kita sekarang. Lantaran itu susah untuk mendalami pendiriannja dalam masalah2 jang di-penting2-kan oleh kaum Mu'tazilah dimasa itu.

Adapun kalau sekedar sjair jang dibatjakannja didepan Chalifah Mansur itu, adalah menggambarkan satu keberanian untuk mengatakan sesuatu jang dipandangnja hak didepan siapapun djuga, hal mana patut mendapat penghargaan jang sepantasnja; akan tetapi djuga melukiskan satu pemandangan hidup jang rusuh-risau (melancholisch), jang susah ditjotjokkan dengan falsafah kehidupan menurut Islam, jang djauh lebih gembira dan menghidupkan semangat.

'Amr bin 'Ubeid adalah seorang maula dari Banu Tamin dan meninggal dunia pada tahun 145 H.

Dalam masa ulama Mu'tazilah jang mula2 ini djugalah mulai masuknja kitab2 *Kultur Junani* kedalam dunia Islam dan dipeladjari oleh kaum Mu'tazilah itu. Dan dimasa itu timbullah satu barisan ulama jang berminat kearah itu, dikerahkan oleh seorang sjech jang terkenal.

AbuUHudzail Al-'Allaf.

Abul-Hudzail seorang maula dari Banu Abul-Qais, lahir tahun 135 H. dan wafat tahun 226 H. (Menurut Sjahrastani tahun 235). Al-'Allaf mempeladiari falsafah di Bagdad dibawah pimpinan seorang murid dari *Washil bin 'Atha'* dan turut mengambil bahagian dakm perdebatan agama dan falsafah dibawah pimpinan Chalifah Ma'mun. (Lihat: Cultuur Islam, hal. 24 dstnja).

Al-'Allaf tidak selamanja menurutkan semua peladjaran guru2-nja jang terdahulu, umpamanja jang berhubungan denqan sifat2 ketuhanan. Adapun *sifat* Tuhan — katanja — ialah *zat* Tuhan sendiri, bukanlah sesuatu pengertian lain jang dihubunqkan dengan zat itu. Kaum Mu'tazilah iang terdahulu berkata : „Tuhan itu menqetahui ('Alim) *lantaran Zat-Nja* sendiri, bukan *lantaran 'Ilmu", Al-'Allaf* berkata : „Tuhan itu 'Alim, lantaran 'Ilmu, jang pada hakikatnja ialah Zat-Nja sendiri".

Jang pertama menafikan akan adanja sifat sama sekali, jang kedua mengaku akan adanja sifat, jang pada hakikatnja adalah zat itu

djuga, atau zat jang pada hakikatnja djuga sifat... ! Barangkali ada diantara pembatja jang akan senjum-simpul dan berkata : „jang pertama itu ialah „setali" dan jang kedua itu ialah „tiga uang".

Kita bawakan misal ini, untuk menggambarkan sampai kemanakah halusnja uraian (analisa) dari ahli akal jang memilih soal ketuhanan sebagai lapangan falsafahnja.

Tentang *Itadah* Tuhan, *AbuUHudzail* mengemukakan satu teori pula. Iradah Tuhan itu ialah satu matjam dari TImu-Nja. Tuhan hanja mau, apajang Dia ketahui baik. Ada dua matjam kemauan atau dua matjam perbuatan ketuhanan. Jang satu matjam, ialah jang tidak perlu dibentuk diam satu tempat, akan tetapi jang mentjiptakan bekasnja sendiri dengan seketika, sebagaimana jang diterangkan dengan kalam Allah: *„kun fajakun(u)".*

Jang lain, perlu kepada tempat untuk membuktikan bekasnja, seperti kehendak Tuhan jang berhubung dengan budi-pekerti (moral) sebagaimana jang dinjatakan dengan ber-matjam² perintah dan larangan serta keterangan² dari Tuhan sebagai jang disampaikan oleh Rasul².

V

Syncretisme.

Dalam sebahagian adjaran² Al-'Allaf itu mulailah kelihatan bekas² dari falsafah Junani, jang seperti telah kita terangkan, pada zaman itu sudah ber-angsur² menarik perhatian kaum Muslimin.

Akan tetapi ini tidak berarti bahwa kaum Muslimin sudah memakai sadja dengan „mengambil-oper" mentah² apa jang dikatakan ahli² fikir bangsa Junani jang telah terdahulu itu. Apa² jang sampai kepada mereka, mereka saring. Apa² jang sepintas lalu kelihatannja tidak tjotjok dengan Agama Islam, mereka kupas lebih dahulu dan ta'wilkan dimana perlu. Aliran jang sematjam ini, jang hendak membuktikan bahwa hasil pendapatan akal tidak berlawanan dengan Wahju Ilahi, jang dinamakan menurut istilah falsafah „syncretisme" umum didapati dalam buah tangan filosof² Muslimin. Aliran jang begini diperluas mendjadi satu sistem jang tertentu oleh *Ibnu Rusjd,* filosof Andalusia jang masjhur itu.

Demikian pulalah sikapnja Abul-Hudzail terhadap kepada falsafah Junani jang ia selidiki. Sebagaimana kita katakan iapun tidak

dapat dikatakan sudah „dipengaruhi falsafah Junani tersebut sama sekali.[57])

Umpamanja terhadap teori Junani jang menerangkan bahwa bumi ini tidak akan lenjap dari ac?a kepada *tidak-ada.* Lantaran ia tidak sanggup menerima akan adanja pergerakan bumi (alam) jang tidak berawal dan tidak berachir sebagai jang dikemukakan oleh ahli akal Junani itu, sampailah Abul-Hudzail kepada natidjah, bahwa jang dinamakan ihentjiptakan alam itu ialah *menggerakkannya,* dan jang dinamakan kesudahan alam itu ialah *berhentinya* dari bergerak. Djadi sebelum dan sesudahnja pergerakan itu adalah alam maddah (materie) jang diam tidak bergerak terus²-an. Akan tetapi pengertian „diam" dalam hal ini, ~* kata Abul-Hudzail —, tidaklah sama dengan pengertian jang kita pahamkan se-hari². Tapi harus dipahamkan menurut istilah jang dipakai dalam ilmu uluhijat (metafisika) pula. „Diam itu, — katanja —, ialah satu keadaan jang teratur dengan mutlak, tersusun se-sempurna²-nja oleh undang² jang tetap menurutkan satu persediaan dan pendjagaan jang tak ada gawai padanja; maka disinilah terhenti semua kemauan dan kemerdekaan..."

„Saja jakin", kata Carra de Vaux, „bahwa bagi Abul-Hudzail sendiripun tidak akan djelas benar bagaimanakah jang sebetulnja jang dinamakan „diam-jang-tak-berputusan itu".

Ini se-kali² tak usah mendjadi aib bagi Abul-Hudzail sebagai seorang filosof. Se-luas² pemandangan, se-tadjam² otak, dan se-dalam² penjelidikan akan manusia, achir²-nja tak dapat tidak tentu sampai kepada satu batas jang tak dapat dilampaui lagi, dimana si manusia, mau-tak-mau terpaksa mengakui dengan' tjara dan bahasanja masing² : *„Wallahu a'lam".*

Dengan ini tidak berarti bahwa kita harus mengakui, hasil pemeriksaan mereka itu telah benar semua. Tidak ! Malah kesadaran kita bertambah tegas akan kekurangan dan kelemahan manusia, disamping keta'djuban jang bertambah dalam akan keindahan dan kekuatan ruhani jang dikaruniakan Allah s.w.t. kepada manusia dengan berupa akal dan perasaan itu — kesadaran dan keta'djuban itulah salah satu dari pada buah jang dapat dipetik oleh tiap² se-

57) Van den griechischen Philosophen hatte er bereits Kunde, Hess sich aber noch wenic) durch sie beeinflussen" (H. Steiner). —■ (Tentang pengaruh falsafah Junaiu. dalam falsafah Islam ini, kita akan kembali dilain tempat).

seorang jang mengikuti aliran falsafah dan ilmu pengetahuan dari masa kemasa...!

1

Sjahdan, satu dari pada teori jang menundjukkan keberanian mereka, dan jang tak kurang pula pentingnja, ialah satu teori jang boleh dinamakan ,,teori-undang²-alam". Ringkasnja teori ini, begini : ,,Sebelumnja ada Wahju, manusia bisa djuga sampai kepada kesedaran akan adanja Tuhan, dan kepada kesedaran akan buruk dan baik. Dengan\ kekuatan akalnja ia dapat djuga memisahkan jang baik dari jang djahat, ia harus memaksa dirinja berlaku menurut hak dan keadilan serta mendjauhi dusta dan kelaliman. Maka apabila dia melanggar undang² itu berhaklah (semestinjalah) ia mendapat hukuman".

Teori undang² alam dari Abul-Hudzail ini boleh dikatakan suatu teori jang pada umumnja bertemu dikalangan Mu'tazilah. Nanti setelah beberapa lama sesudah itu bertemulah paham jang sematjam ini kembali pada filosof *Ibnu Thufail,* jang digubahnja mendjadi satu ,,tjeritera" falsafah jang bernama *„Hay bin Yaqdzan"* itu.

Baik pula kita peringatkan disini, bahwa paham ini berkesan pula dalam bermatjam paham filosof² Barat seperti teori *„la punition naturelle* (natuurlijke straf) jakni „hukum alam", jang'dikemukakan oleh J.J. Rousseau dalam teori pendidikannja. [58])

VI

Hadits² berhubung dengan jang gaib.

Amat awas, teliti dan kritis pula Abul-Hudzail terhadap hadits dan rawi²-nja, jang berhubung dengan masalah² 'akaid, jakni jang tak dapat diperiksa dengan pantjaindera dan akal kita. Barisan rawi jang tak putus² — katanja — walaupun pandjang sekalipun, tidak mendjadi djaminan atas kebenaran isinja hadits tersebut. Tidak

58) Simpulan dan natidjahnja teori ini ialah : Kalau seseorang melanggar salah satu peraturan atau membuat sesuatu kesalahan tak usah ia diberi hukuman, sebab undang² alam sendiri akan memberi hukuman atas dirinja. Seorang anak jang bersalah umpamanja, biarkanlah ia beberapa djam seorang dirinja, nanti dia akan berfikir dan akan .menginsafi sendiri akan kesalahannja. Seorang anak jang bermain p'sau tak usah dilarang, nanti dia akan insaf sendiri bila dia telah mendapai luka. Pembatja tentu akan merasa bahwa teori ini, kalau dilagukan dengan bertaklid-buta, banjalc bahajanja. Tetapi masalah irii sekarang bukan pada tempatnja kita bitjarakan disini.

mustahil, bahwa satu orang sadja diantara mereka itu ada jang ber-dusta atau tersalah waktu menerima dan waktu meriwajatkan hadits itu. Dan oleh karena tidak seorangpun diantara mereka itu jang bisa didjamin bersifat sutji dari kesalahan2, maka tidaklah bisa ha-dits jang demikian itu sadja didjadikan alasan jang kuat dalam urusan2 i'tikad. (Sjahrastani: Ed. Cureton, hal. 36).

Sekarang, marilah kita berpindah dari Abul-Hudzail Al-'Allat kepada seorang filosof Mu'tazilah jang kenamaan pula, jakni:

Ibrahim bin Saijar An-Nadzam.

Ia seorang ahli huddjah (dialecticus) jang terkenal dikota Basrah. Pidato2 dan adjaran2-nja amat digemari oleh Chalifah Makmun jang seringkah memanggilnja keistana ber-sama2 dengan ulama dari lain2 mazhab. Disinilah ia mendapat kesempatan untuk mem-bangkitkan kegemaran orang ramai kepada pertukaran huddjah jang membukakan fikiran.

Sjahrastani meriwajatkan bahwa An-Nadzam banjak sekali mem-batja kitab2 falsafah Junani. Dalam pada itu harus tak dilupakan, bahwa terdjemahan jang lebih sempurna dari kitab2 filosof Junani itu baru ada pada zaman *Al-Farabi* dipermulaan abad jang ke 4 H.

VII

Physisch Determinisme.

Sebagai ulama Mu'tazilah jang lain2, An-Nadzam pun tidak ku-rang pula memperbintjangkan masalah *keadilan Tuhan, qadha dan qadar* dan lain2 jang berhubung dengan itu.

Satu kaedah jang muchtara' (orisinil) jang dikemukakan oleh An-Nadzam ialah tentang gerak-gerik perubahan atau laku2 jang ada dalam alam. Tidaklah ada, menurut pendapatnja, satu perbuatan jang bersifat merdeka dalam alam ini selain dari perbuatan manusia.

Selain dari itu, semuanja berlaku menurut undang2 jang sudah tertentu. Sebuah batu jang dilemparkan keatas (keudara) merdeka (dari undang2 alam) jang datangnja dari tangan manusia; setelah itu, setelah dorongan itu habis terpakai, kembalilah batu ketempat jang ditentukan oleh kekuatan alam jang ada dalam hakikatnja.

Kaedah ini dikenal orang sekarang dengan nama *Physisch Deter-minisme.*

Dan sudah ada pula dalam pandangan An-Nadzam, bahwa tiap2 barang maddah itu mungkin dibelah dan dipetjah sampai kepada

bahagian jang se-ketjil²-nja, hingga tidak berkeputusan. Buah fikiran jang beginilah jang terdapat dalam ilmu alam modern sekarang, jang membawa ahli ilmu fisika kepada jang dinamakan sekarang teori *molekul, atom, ion dan elektron.*

VIII

Quran, machlukkah atau tidak ?

Dalam zaman An-Nadzam ini pula, jakni dalam permulaan abad jang ke 3 H. timbullah masalah : „Quran-machlukkah-atau-tidak" jang menerbitkan pertentangan jang hebat pula. Chalifah Makmun turut tjampur dalajh pertentangan itu. Ia masuk kepada golongan jang mempertahankan paham kaum Mu'tazilah dalam masalah ini. Kesimpulan pendiriannja ialah : „Allah bersifat Kalam. Sebagai sifat Tuhan jang Kadim, sudah tentu Kalam itu djuga Kadim. Adapun Quran sebagaimana jang ada pada kita sekarang ini, ialah *bekasnja* dari sifat Kalam itu, sebagaimana alam ini semua adalah bekas dari sifat Tuhan jang bernama Kodrat. Quran jang ada pada sisi kaum Muslimin sekarang ini sebagai bekas sifat Tuhan, tentu bukan kadim, tetapi machluk. Hanja sifat Allah, jakni Kalam itu sendirilah jang kadim.

Adapun golongan jang sebelah lagi berkata : „Quran ialah Kalam Allah. Allah itu Kadim. Djadi Kalam Allah tentu Kadim pula. Djadi Quran itu Kadim".

Chalifah Makmun bukan sadja mentjampuri perdjuangan ruhani itu, akan tetapi terang²-an ia mengemukakan kejakinan dan pendiriannja ditentang masalah ini, dan didjadikannja satu ketetapan jang resmi. Malah tidak pula enggan Chalifah Makmun memakaikan kekuasaannja sebagai Chalifah untuk melawan aliran paham jang tidak ia setudjui, dengan tangan besi, sehingga ia tidak bisa dinamakan „populer" dalam kalangan Ahlissunnah wal djama'ah.

Ibrahim bin Saijar An-Nadzam mempunjai seorang murid jang meneruskan pekerdjaannja dengan tjara jang menjebabkan bertambah masjhur nama si guru, jakni:

'Umar bin Bahr Al-Djahiz.

Dia tinggal di Basrah (212 H.). Tentang sjech Mu'tazilah ini Mas'udi berkata a.l. : „Oleh ahli riwajat dan ulama tak dikenal seorang penulis jang begitu lantjar penanja dan begitu tadjam buah kalamnja seperti Al-Djahiz. Tulisannja mengandung isi jang baru²,

melampaui lingkungan paham dan pengertian ahli agama jang lazim, dan bahasanja amat memikat hati pembatja serta senantiasa membawakan alasan2 jang djelas dan terang, Karangan2-nja selalu tersusun dengan rapi, teratur dengan tjara jang sempurna, dihiasi dengan pelbagai hiasan dan gubahan jang indah2". Sekian resensi dari Mas'udi atas tulisan2 Al-Djahiz dalam kitabnja Murudjud-dzab VII: **33.**

Amat besar pula rupanja pengaruh Al-Djahiz atas lain2 pudjangga dalam zamannja. Dialah salah satu dari orang2 jang mengembangkan pengaruh kemerdekaan fikiran dan intigad (critische zin) dalam lingkungan niazhabnja. Falsafahnjapun tidak pula kurang membuktikan ketadjamaij otak dan keluasan pandangannja.

Analisa 'Ilmu dan Kemauan (Itadah).

Antara lain Al-Djahiz berkata : „Tidak ada kemerdekaan jang se-benar2 kemerdekaan dalam ilmu manusia. Ilmu itu terbit dan mengalir dari satu kemestian menurut undang2 alam. Kemauan (iradah), tidak lain dari pada satu matjam kelahiran (verschijnsel) dari *ilmu.* Satu perbuatan jang diterbitkan oleh satu kemauan, jang sebenarnja ialah satu perbuatan jang diketahui dan *disedati* oleh jang melakukannja sendiri. Adapun satu kemauan jang bergantung kepada satu perbuatan jang diluar dari diri jang mempunjai kemauan, tidaklah boleh dinamakan kemauan jang sedjati, melainkan se-mata2 satu *ketjenderungan-hati* (inclinatie, neiging) sadja".

Sekian sedikit kutipan dari buah kalam pudjangga ini. Sjahdan, murid dan pengikut2 dari Al-Djahiz membentuk „mazhab" mereka sendiri pula, jang mereka namakan dengan *Al-Djahizijah.*

Diriwajatkan pula bahwa ilmu jang begitu luas dan persediaan (talent) jang begitu besar dalam karang-mengarang berada pada seseorang jang djasmaninja tidak berpadanan sedikit djuga dengan ketjantikan dan keindahan tetesan ruhaninja, jang menarik minat pembatja2-nja itu. *Chalifah Mutawakkil* jang sudah banjak mendengar nama Al-Djahiz dan amat tertarik oleh tulisan2-nja, pernah mengundang pudjangga ini keistananja dengan maksud akan didjadikan guru untuk putera2-nja.

Akan tetapi setelah Al-Djahiz datang menghadap, Chalifah **fer**kedjut melihat rupanja jang begitu djelek; sedikitpun tak **ter**sangka2 oleh baginda akan sampai begitu. Setelah ber-tjakap2 seketika Chalifah menjuruh Al-Djahiz pulang sadja kembali, lantaran

ia kuatir, kalau[2] nanti putera[2]-nja tidak akan bisa tidur melihat rupa guru jang begitu „dahsjat". Akan tetapi tidak lupa baginda memberi anugerah uang jang selajaknja untuk Al-Djahiz sebagai pengganti kerugian dan pengobat hatinja (C. Brockelman Gal I: hal. 153).

Begitulah nasibnja *Cyrano de Bergerac* dari kota Basrah ini...!

Setelah Al-Djahiz meninggal dunia (255 H.) datanglah zaman *AUKindi,* filosof Islam pertama jang mengambil lapangan baru bagi falsafahnja, jaitu falsafah *Junani,* jang selama ini sudah di-angsur[2] dari sedikit-kesedikit memperhatikannja oleh ulama Mu'tazilah seperti 'Amr bin 'Ubeid, Abul-Hudzail dan An-Nadzam. Lapangan jang baru ini mempunjai sifat dan tarich perdjalanannja sendiri pula, jang letaknja diluar hal jang kita bitjarakan sekarang.

IX

Reaksi atas gerakan Mu'tazilah,

Antara guru dengan murid pula!

Basrah ! Pusat ilmu pengetahuan. Gelanggang perdjuangan ruhani. Hampir semua pertjaturan antara mazhab Mu'tazilah dengan Ahlissunnah wal djama'ah telah berlaku dalam lingkungan dinding kota Basrah.

Belum hilang djedjak bekasnja pekerdjaan Mu'bad, Washil, Hasan Basri, Abul-Hudzail Al-'Allaf, Al-Djahiz dll., timbullah pula satu mazhab Mu'tazilah jang masjhur bernama *Al-Djubbaijah.*

Al-Djubbai mempunyai seorang murid jang amat tadjam otaknja, tangkas pula bermudjadalah, berasal dari satu pamili bangsawan dan mendjabat pangkat tinggi dalam pemerintah negeri. Menurut riwajat, dia keturunan dari sahabat Nabi jang masjhur : Abu Musa Al-Asj'ari. Lantaran itu ia bernama *AbuUH'asan 'Ali bin Ismail Al-As j'ari.*

Pada masa ketjilnja Abul-Hasan mendapat didikan jang sudah galibnja diterima oleh anak[2] bangsawan dimasa itu, jakni satu didikan jang keras dan streng menurut tjara[2] Ahlissunnah wal djama'ah. Akan tetapi kepintaran dan ketangkasan kaum Mu'tazilah membentangkan paham dan i'tikad mereka, dan keadaan ulama dari Ahlissunnah pada zaman itu masih banjak jang belum sanggup menangkis serangan[2] Mu'tazilah dengan sendjata akal pula, tidak

urung memberi bekas atas pemuda jang tadjam otak dan halus pe-
,* rasaan ini. Kesudahannja ia mengambil keputusan masuk mempela-
djari pemandangan dan paham2 Mu'tazilah dan berguru kepada
Sjech *Al-Djubbai,* sampai ia berumur 40 tahun.

Diriwajatkan oleh Abu Muhammad Al-Hasan bin Musa Al-Askari: *„Al-Asj'ari* mendjadi murid dari Al-Djubbai sampai ia berumur 40 tahun. Ia seorang jang pintar dan mahir dalam perdebatan dan pertukaran huddjah, lebih mahir dari pada menulis karangan. Sebaliknja Al-Djubbai seorang penulis jang lantjar. Semua buah fikirannja se-akan2 mengalir sadja keudjung penanja. Akan tetapi apabila dalam madjelis ada satu pertanjaan jang datang dengan mendadak, seringkah' ia berkata kepada muridnja, Al-Asj'ari: „Gantikanlah aku !", jakni untuk menggantikannja mendjawab pertanjaan, menangkis serangan jang datang.

Sekali peristiwa terdjadilah soal djawab antara si murid dan guru sendiri. Satu pertukaran fikiran jang berakibat besar bagi kehidupan dan pekerdjaan Al-Asj'ari dan mendjadi awal dari satu pergerakan jang menentang aliran paham Mu'tazilah bukan dengan alat2 jang biasa akan tetapi dengan sendjata2 jang dipakai oleh mazhab Mu'tazilah sendiri.

Sebagaimana Washil bin 'Atha' telah berpisah dari gurunja Hasan Basri dan mendirikan mazhab Mu'tazilah, demikian pula sekarang sesudah pertukaran fikiran itu Al-Asj'ari berpisah pula dari Al-Djubbai, ber-i'tizal dari mazhab Mu'tazilah !

Diriwajatkan, bahwa pada suatu ketika bertemulah guru dan murid ditempat munadzarah umum. Asj'ari memadjukan satu masalah kepada Al-Djubbai:

— „Ditakdirkan ada tiga orang bersaudara, jang seorang beriman, taat dan bertakwa: jang seorang lagi fasik, berdosa besar dan jang ketiga masih anak ketjil jang meninggal dunia sebelum ia baligh. Bagaimanakah nasibnja ketiga orang bersaudara ini diachirat ?"

Al-Djubbai mendjawab : „Jang pertama akan dimasukkan kesorga; jang kedua akan dihukum dalam naraka dan jang ketiga tidak diberi gandjaran dan tidak diberi hukuman".

— „Akan tetapi kalau anak ketiga berkata : „Tuhanku, djika sekiranja engkau biarkan aku hidup, sudah tentu aku akan beriman dan bertakwa pula sebagaimana saudaraku jang tertua, — dan dapatlah pula aku masuk sorga sebagaimana saudaraku itu". Bagaimanakah ?"

'— ,,Nistjaja Tuhan akan berkata : Aku tahu bahwa djika sekiranja engkau ini diberi hidup lebih landjut tentu engkau djadi orang fasik dan berdosa besar, dan nistjaja engkau akan masuk naraka pula. Oleh karena itu adalah satu rahmat bagi engkau, dengan keadaan engkau mati sebelum engkau fasik dan berdosa besar itu."
—' ,,Baik, sekarang bagaimanakah kalau anak jang kedua, jang mati dalam keadaan fasik itu berkata kepada Tuhan : „Tuhanku, kenapakah tidak engkau matikan pula aku ini diwaktu aku masih kanak[2] ketjil, agar aku terhindar pula dari pada azab naraka sebagaimana adikku itu ?"

Disini Al-Djubbai tidak sanggup mendjawab lagi, lalu berdiam diri dan Asj'ari meninggalkan madjelis tersebut dengan rasa kemenangan ! Mulai-saat itu iapun berpisah dari golongan Mu'tazilah. Kata orang jang meriwajatkan, tiga tahun sesudah itu Al-Djubbai berpulang kerahmatullah.

Begitulah kira[2] bunjinja persoal-djawaban antara guru dan murid jang disampaikan ahli tarich kepada kita. Perselah perdebatan itu tidak sama bunjinja dalam matjam[2] kitab tarich, ada jang lebih pandjang dan ada pula jang lebih pendek dari itu. Akan tetapi, maksudnja itu djuga. Buat kita bukan steno-perslahnja jang perlu, bahkan ada atau tidaknja perdebatan itu sendiri pada saat jang diriwajatkan oleh muarrichin, itupun tidak mendjadi pokok dalam urusan ini. Masalah jang dikemukakan oleh Asj'ari itu ialah salah satu dari pertanjaan jang mungkin mendjadi buah perbintjangan orang umumnja dizaman itu; tapi masalah jang demikian sifatnja tidak mustahil terbit pula dalam dada mereka jang belum pernah mendengar riwajat Imam Asj'ari sekalipun djua, dizaman sekarang.

'Alla-kullihal, peristiwa ini adalah satu tanda jang menggambarkan satu *krisis,* satu udjung dari putjuk kesanggupan akal manusia jang dibawa oleh pertentangan dengan kaum Mu'tazilah didalam lapangan *ilmu ketuhanan.*

Sebagaimana telah kita ketahui, mazhab Mu'tazilah adalah terutama mendjadi reaksi atas paham golongan jang bernama *,,Shifatjah",* jang lambat launnja mendjadi bertabang dan bertjarang, sehingga terbit paham[2] jang berbahaja bagi tauhid kaum Muslimin seperti paham[2] tasjbih (anthropomorphisme) dsbnja itu. Sebagai reaksi pertama jang kebiasaannja amat sengit, seperti tiap[2] reaksi,

kaum Mu'tazilah memungkiri sama sekali akan adanja sifat Tuhan. Bagaimana perdjalanannja pendirian-memungkiri-sifat Tuhan ini dan evolusi paham2 kaum Mu'tazilah sudah sama kita lihat sedikit gambarnja dengan ringkas dalam tulisan jang telah lalu.

Maka adalah aliran paham Asj'ari suatu protes terhadap sistem jang se-mata2 'aqalijah, sistem rasionalisme jang dibawakan oleh kaum Mu'tazilah itu, jang mengira bahwa semua rahasia alam tjakrawala seluruhnja, malah rahasia2 ketuhanan, dapat dikupas dengan akal dan diperkatakan dengan buah tuturan manusia.

Al-Asj'ari jang semasa ketjilnja mendapat didikan Ahlissunnah jang amat streng, setelah itu dengan tidak gentarnja masuk menjelami peladjaran dan paham2\Mu'tazilah, sampai mendjadi seorang pengandjur dan pembela jang amWt tangkas, — sekarang tidak pula gentar sedikitpun djuga menghela langkah surut setelah mendapat kejakinan, bahwa tidak mungkin mendirikan satu sistem ilmu ketuhanan jang berdasar kepada akal (ratio) se-mata2. Maka kembalilah ia kepada kalimah Allah dan sunnah Rasul sebagai alat jang utama untuk pentjapai ilmu2 ketuhanan, sekedar jang diizinkan Allah mengetahuinja bagi manusia sebagai machluk-Nja.

Tapi, walaupun bagaimana, pada hakikatnja antara seorang Sunni seperti *Imam Malik* jang membid'ahkan orang ber-tanja2 mengenai apa jang dimaksud dengan „istiwa", dengan seorang Mu'tazilah sebagai Al-Djubbai jang terpaksa berdiam diri, lantaran tidak sanggup mendjawab pertanjaan jang berhubung dengan Kodrat dan Iradat Tuhan dengan akalnja se-mata2 itu — antara kedua wakil dari dua aliran ini tidaklah begitu djauh perantaraannja.

Jang satu tidak hendak memakaikan akalnja dalam urusan zat ketuhanan, lantaran berpendirian bahwa urusan itu bukanlah satu gelanggang jang mungkin ditempuh oleh akal manusia se-mata2 dan lantaran merasa puas dengan ilmu ketuhanan sebagaimana adanja, jang termaktub dalam Al-Quran dan Hadits Nabi s.a.w. Serta mengingat lagi kepada amanat Rasulullah : „Berfikirlah kamu tentang machluk Allah, djangan tentang zat-Nja".

Jang satu lagi *tidak* merasa puas tjara menahan aliran akal sebelum ditjoba lebih dahulu seberapa bisa dan lantaran hendak mempergunakan dengan se-baik2-nja karunia Tuhan jang berupa akal itu untuk kepentingan keagamaan *(bukan* dengan niat hendak *meruntuhkan* jman), — sampai pada saat jang Imam Malik terpaksa

berkata: „Wallahu a'lam", dan Al-Djubbai: ...„berdiam diri!"

Hanja sadja, *diantara* kedua „wakil" ini dan dikeliling pengikut2-nja jang banjak jang tidak sampai kepada tingkatan jang telah tertjapai oleh kedua ulama ini, ada jang mengharamkan mempergunakan akal sama sekali, dan ada pula jang mengira bahwa tak adalah jang lebih dari akal pada akal sehingga semua lapangan hendak didjadjahnja dengan akal, semua hendak di-itsbat-kan dan dinafikan dengan akal se-mata2.

Kedua golongan inilah jang hendak „dipertemukan" oleh Asj'ari kembali. Selama ini oleh kaum Ahlissunnah di-tjoba2 menaklukkan kaum Mu'tazilah dengan menghukumkan mereka kafir, zindik dan lain2, akan tetapi sekarang Asj'ari berichtiar menaklukkan mereka dengan sendjata mereka sendiri, jakni dengan perdjalanan akal pula sebagaimana jang telah berlaku dalam perdebatannya dengan Al-Djubbai. Sebaliknja tidak kurang pula dia membanteras paham2 jang berbahaja dari golongan mudjabbihin (antropomorphisten) itu.

X

Bila-kaifa-wala-tasjbih.

Berhubung dengan ajat2 mutasjabihat jang ada dajam Quran, Al-Asj'ari menerima ajat itu *bila-kaifa-wala-tasjbih.*

„Bila-kaifa", dengan tidak bertanja : „bagaimana", dihadapkannja kepada kaum Mu'tazilah jang men-tjoba2 djuga memeriksa bagaimana menjesuaikan sifat2 jang tersebut dalam ajat2 itu dengan zat Tuhan.

„Wala-tasjbih" „dengan tidak menjerupakan" dihadapkannja kepada kaum musjabbihin dan mudjassimin seperti pengikut2 *Ibnu Karram jang ber-lebih*an.*

Sebagaimana seringkah berlaku atas tiap2 seseorang jang hendak „mendamaikan" dua aliran paham, pun Al-Asj'ari mendapat serangan dari kedua belah pihak. Pengikut2 mazhab jang empatpun pada permulaannja amat tjuriga terhadap kepada pergerakan „kaum muda" ini. Diriwajatkan, bahwa *Sulthan Taghril* pembangun dari dinasti *Bani Seldjuk* pengikut dari mazhab *Hanafi* mengusir semua kaum Asj'ari dari keradjaannja. Sedangkan menterinja *Abu Nasr Man&ur,* seorang Mu'tazilah pun memburu ulama2 jang beri'tikad seperti Al-Asj'ari itu. Akan tetapi serangan jang sematjam ini tidak begitu lama dan lekas berhenti.

„La 'aina wala. ghaita".

Kaum Mu'tazilah berkata, sifat Tuhan itu ialah zat-Nja djuga. Lantaran itu mereka menamakan diri mereka *„Ahlittauhid"*'. Kaum Shifatijah berpendapat bahwa zat lain dan sifat lain. Asj'ari berkata :

„Sifat itu tidak sama sekali dalam zat, dan tidak sama sekali diluar zat. Atau, sifat itu didalam dan diluar zat. Apabila jang kita maksud dengan sifat itu, ialah *pengertian (begvip) sifat itu* sendiri, maka ia itu diluar zat ke-Tuhanan. Apabila jang kita maksud dengan sifat itu *pembekasan sifat itu,* maka ia ada pada zat ke-Tuhanan. Oleh karena itu —, kata Asj'ari —, dalam kedua teori ini tidak ada pertentangan". j

Selandjutnja Asj'ari berkata :

(1) Akal kita menggariskan satu batas antara jang dinamakan zat dan jang dinamakan sifat, dan dengan akal kita itu kita tidak dapat fikirkan bahwa batas itu mungkin hilang. Tanda² dan pengertian zat tidak sama dengan tanda² dan pengertian sifat. Oleh karena itu akal kita tidak dapat me-ngira²-kan, bahwa zat dan sifat itu bertjampur-baur dalam ke-Tuhanan, sehingga kita tidak bisa menentukan mana jang sifat dan mana jang zat. Lagi pula tidak dapat akar kita memikirkan, apakah Tuhan sendiri jang mendjadi sifat², atau apakah, Tuhan itu Mahakuasa bukan lantaran ia mempunjai sifat mahakuasa, melainkan lantaran zat-Nja sendiri.

(2) Apabila kita berkata, bahwa sifat² Tuhan *mesra* dalam zat ke-Tuhanan, sudah tentu zat ke-Tuhanan itu ialah satu jang mengandung kombinasi dari sifat² jang bertentangan. Umpamanja Quran berkata : bahwa Tuhan *pengampun* akan tetapi djuga *pemberi balasan.* Kalau begitu diwaktu zat Ketuhanan itu Pengampun sudah tentu ia berlainan dengan zat Ketuhanan diwaktu ia Pembalas. Ini berlawanan pula dengan keterangan² dalam Quran jang begitu djelas dan banjak kali membantah semua anggapan² bahwa zat Tuhan itu berbilang. Tiap² anggapan berbilang berhubung dengan zat Tuhan, dibantah keras oleh Islam.

(3) Dan apabila sifat² Tuhan tidak berlainan dengan zat-Nja, sudah tentu pengertian dari 'Ilmu-Nja misalnja, sama sadja deng^u pengertian dari Rahim-Nja, sebab zat Ketuhanan itu satu. Ini tidak diterima oleh akal jang sehat. Sudah terang menurut akal kita,

bahwa apa jang dinamakan *'Ilmu* itu berlainan dengan apa jang dinamakan *Rahim.* Oleh karena itu, — kata Asj'ari —, jang paling aman buat kita ialah, pertjaja bahwa Tuhan itu satu, merdeka dari berbilang dan bahwa sifat2-Nja jang banjak dan ber-matjam2 itu itu bukan tersimpul dalam zat Tuhan. Zat satu dan sifat banjak; akan tetapi jang pertama tidak sama dengan jang kedua. Dengan ini kita terpelihara dari mengatakan Tuhan berbilang.

Tuan2 dan pembatja2 jang belum patah seleranja untuk mengulangi membatja ketiga punt jang diatas itu, dipersilakan mengulanginja. Boleh djadi sesudah mengulangi itu akan terasa puas, atau masih belum „puas". Akan tetapi walaupun bagaimana, jang dimaksud oleh Al-Asj'ari, bukanlah hendak memberi *kepuasaan.* Dia bawa kita menurutkan alam akalnja dari setingkat-kesetingkat, melalui djalan jang amat rumit dan sulit, menghampiri batas2 kemungkinan otak manusia berfikir, sehingga kita merasa sendiri bahwa tempat ini bukanlah gelanggang fikiran manusia, dan setelah kita merasakan itu, ditundjukkannja djalan pulang ketempat semula kepada Wahju Ilahi. Mudah2-an dengan membawakan satu pengalaman demikian, teranglah bahwa akal manusia itu memang berharga, satu ni'mat jang amat mulia, akan tetapi tidak maha-^berkuasa dan tidak selamanja bisa mentjapai apa jang dikehendakinja degan sendirinja. Pengalaman dah pengakuan jang sematjam ini amat perlu pendudukkan perkara pada tempatnja, pendinginkan hati setengah mereka jang tidak merasa „puas" kalau distop berfikir dengan kontan2, sebagaimana dibiasakan Imam Malik bin Anas bila mendjawab pertanjaan muridnja jag ber-tanja2 tentang ajat2 mutasjabihat seperti dinjatakan dalam uraian jang telah lalu.

Al'Asfari dengan Immanuel Kant.

Kalau hendak berfalsafah berchajal dalam lingkungan batasnja perfalsafahan itu, Asj'ari tidak enggan mendjalankan falsafahnja untuk penjongsong falsafah ulama lain dizaman itu. Umpamanja tentang teori *wudjud* atau pengertian .tentang jang dinamakan *ada-nja sesuatu.*

Semua ulama dizaman itu berpendapat bahwa *wudjud* itu, ialah satu *hal* dari salah satu zat. Dan hal ini, tidak perlu kepada sebab. Adapun maksudnja menamakan wudjud masih *hal* begitu, ialah lantaran ia belum masuk ditingkatan sesuatu jang ada-sebenar-ada (het zijn, iets werkelijk (bestaands) atau *maudjud;* akan tetapi tidak pula masuk kepada tingkatan *ma'dum* (niet-zijn) tidak-ada.

Lantaran itu ia diantara maudjud jang sebenar-ada dengan ma'-dum jang sebenar-tidak-adal Sesuatu itu baru maudjud jang sebenar2 maudjud, apabila ada pula *sifat2* jang lain. Alhasil wudjud itu menurut pendapat ulama2 sebelum Asj'ari bukan zat dan bukan sifat, melainkan *hal.*

Adapun pendapat Asj'ari, wudjud itu, ialah *bukan sifat* dan *bukan pula hal* dari sesuatu melainkan *'ain* dari sesuatu itu sendiri.

Kita bawakan sedikit kupasan jang rumit ini sekedar memperingatkan sadja, bahwa apa jang ditjapai oleh Asj'ari dalam urusan jang tersebut itu, tidak djauh dari apa jang ditjapai oleh filosof Barat jang besar *Immanuel Kant* (1724-1804), jakni kira2 800 tahun sesudahnja Imam Asj'ari mengupas masalah *wudjud dan maudjud* ini, jang didunia Barat dikenal orang dengan nama *Conception of Existence* (Eucken, Ideen der Grossen Denker, Encyc. Britt. art. Kant). Sedikit tjontoh :

Dari sebuah kitab umpamanja, kita hanja dapat tahu (lihat) kertasnja jang putih, leternja jang hitam, bangunnja jang tipis atau tebal, warna kulitnja jang hidjau atau kuning dsb. Ini semua hanja beberapa bekas (indruk) dari kitab itu jang kita terima, jang sampai kepada pengertian kita. Akan tetapi, bagaimanakah barang itu pada *sisi barang itu sendiri* (het ding op zichzelf), tidak dap-J i" kita ketahui. Menurut istilah Asj'ari, jang demikian itu namanja *,'ain",* menurut terminologi Immanuel Kant *„Das Ding an sich".*

Masalah keadilan Tuhan.

Kaum Mu'tazilah tidak sadja menamakan diri mereka, „Ahlittauhid" sebagaimana jang telah kita terangkan diatas, djuga sebagai *Ahlul-'adli.* Jang mereka maksud ialah, bahwa mereka beri'tikad, Allah ialah Tuhan jang se-adil2-nja. Mereka jang bukan masuk golongan Mu'tazilah pun beri'tikad begitu djuga; akan tetapi ada bedanja.

Kaum Mu'tazilah berkata begini : Menjuruh manusia mengerdjakan sesuatu jang tidak terkerdjakan olehnja, tidak adil hukumnja. Tuhan bersifat adil. Oleh karena itu Tuhan *tidak bisa* menjuruh manusia mengerdjakan salah satu perbuatan jang kita tak bisa kerdjakan.

Mazhab Asj'ari berkata: Tuhan *tidak* meletakkan kewadjiban kepada seseorang hamba-Nja jang si hamba tidak bisa kerdjakan. Ini artinja Tuhan bersifat adil. Akan tetapi jang demikian itu bukan lantaran Tuhan *tidakriisa* melakukan jang demikian itu. Kalau Tuhan kehendaki bisa ! Tetapi Tuhan tidak berlaku begitu, lantaran Dia bersifat *adil.* Mazhab Asj'ari membawakan ajat2 jang menundjukkan bahwa Tuhan itu tidak terbatas kodratnja seperti: . *„Demikianlah Tuhan berbuat apa jang dikehendaki-Nja"* (Q.s. Al-'Imran : 40).

„Sesungguhnja Tuhan berbuat apa jang Ia kehendaki" (Q.s. Al-Hadj : 140).

Dengan ini njata, bahwa Tuhan itu berkuasa membuat sesuatu jang Ia suka, dengan tidak berbatas. Kita tidak bisa'mengatakan bahwa Tuhan *berkuasa* se-benar2 berkuasa, selama kita berkata bahwa Tuhan *tidak bisa* mengerdjakan salah satu perbuatan, walaupun Dia mau mengerdjakannja.

Ini kalau kita ambil alasan dari nash Agama sendiri. Dalam pada itu tentu mazhab Asj'ari boleh pula berkata terhadap kepada pihak jang sebelah lagi: Tuan2 berichtiar untuk menjutjikan dan meluhurkan sifat *Adil* pada sisi Allah. Akan tetapi tuan2 disamping itu telah merusakkan kesutjian sifat *Kodrat* pada sisi Tuhan. Padahal dengan keterangan tuan2 itu, jang tuan2 tudju tidak tertjapai. Sebab, seseorang tidak bisa dinamakan se-benar2 bersifa adil kalau hanja lantaran dia *memang tidak bisa* tidak-adil, walaupun dia mau „keadilan"; jang seperti ini pada hakikatnja keadilan jang „kebetulan" sadja, jakni lantaran lemah se-mata2.

Akan tetapi kami ber'itikad, bahwa Tuhan itu kuasa berbuat sekehendaknja dengan tidak terbatas, akan tetapi sebagai satu Chalik jang Mahasutji, Dia tidak mengerdjakan pekerdjaan jang tidak adil, akan tetapi senantiasa berlaku adil. Disinilah terletaknja kesutjian sifat Adil itu. Antara lain kaum Asj'ari membawakan djuga beberapa ajat Quran, jang salah satunja :

„Allah tidak mewadjibkan kepada seseorang, melainkan menurut kadar kekuatannya" (Q.s. Al-Baqarah : 284).

Disini ternjata bahwa ,,dalam prakteknja", — kalau disini kita boleh memakai perkataan ini —, Tuhan tidak akan meletakkan kewadjiban kepada hamba-Nj a jang tidak akan terpikul oleh si hamba itu. Disamping itu kita tidak hendak me-motong² kekuasaan Tuhan, dengan mengatakan bahwa Dia tidak akan bisa melakukan: salah satu perbuatan jang kelihatannja tidak adil menurut ukuran akal kita sebagai machluk.

— XIV

Berbuat jang menyalahi akal.

Kaum Mu'tazilah berkata : Tuhan tidak bisa mengerdjakan sesuatu jang tidak terupa oleh akal, — tetapi kaum Asja'ri beri'tikad, bahwa Tuhan berkuasa mengerdjakan sesuatu, walaupun tidak sesuai dengan akal manusia. Alasannja hampir serupa dengari alasan berhubung dengan sifat Adil tadi.

Ajat² Quran seperti ajat 40 surat Al-'Imran, dan ajat 140 surat Al-Hadj, jang telah kita ulangkan diatas, dan banjak lagi jang sematjam itu tidak akan memberi „lubang" sedikitpun djuga untuk pendirian kita sebagai Muslimin, bahwa Tuhan tidak bisa mengerdjakan sesuatu ang menjalani akal kita. Sebagai Tuhan jang Mahamengetahui, Tuhan se-kali² *tidak* akan berbuat sesuatu jang *bertentangan* dengan akal, akan tetapi tidak ada sesuatupun kekuatan dibumi dan dilangit atau diluar itu, jang bisa mengalangi Tuhan, sekiranja Tuhan berhendak, berbuat demikian.

XV

Memberi gandjaran.

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan wadjib memberi gandjaran kepada seseorang jang berbuat baik dan memberi hukuman kepada seseorang jang bersalah. Kaum Asj'ari berkata : Urusan

gandjaran dan hukuman itu semuanja terserah kepada ke-Rahiman Tuhan se-mata[2].

Betul, sudah tentu bahwa Tuhan akan memberi gandjaran kepada jang berbuat baik dan hukuman kepada jang berbuat salah, oleh karena Tuhan.*telah mendjandjikan hal jang demikian itu.* Akan tetapi tidak ada sesuatupun djuga jang memaksa Tuhan akan berbuat begitu. Apabila kita berkata bahwa Tuhan mesti berbuat begitu, berarti menurunkan deradjat Tuhan jang Mahasutji kepada deradjatnja satu mesin jang harus berdjalan dan bekerdja sebagaimana jang telah ditentukan lebih dahulu, dengan tidak mempunjai inisiatif sendiri. Berkenaan dengan ini keterangan ajat Quran amat djelas sekali, a.l. :

„Dan tidak ada perubahan perkataan (perdjandjian) pada sisi-Ku dan Aku tidak berlaku zalim terhadap hamba-Ku" (Q.s Qaf. 28).

Tidak sjak lagi, bahwa tiap[2] perbuatan baik, memberi „hak" kepada jang mengerdjakannja akan menerima gandjaran dari Tuhan, dan.begitu djuga perbuatan jang salah memberi „hak" pula, — kalau boleh dinamakan begitu —, kepada jang bersalah, akan menerima hukuman kelaknja. Akan tetapi ini semua tunduk kepada kekuasaan, recht van- veto kata orang sekarang, jang ada pada sisi Allah Ta'ala se-mata[2].

Apabila kita mengatakan bahwa Tuhan *„mesti"* menggandjar orang jang berbuat baik dan *„mesti"* menghukum orang jang berbuat salah, apakah bedanja Tuhan kalau begitu, dengan seorang hakim pengadilan jang mendjatuhkan hukuman menurut hukum pidana jang sudah diadakan orang dan *„mesti"* diturutnja dalam ponis[2] jang dia akan djatuhkan.

Maka kalau sebenarnja kita mengakui ketinggian Tuhan dari pada segala machluk, kita harus berani pula meninggikan harkat ke-Hakiman-Nja, lebih luhur dari hukum akal kita sendiri.

Satu diantara dua : Atau kita pertjaja, bahwa kekuasaan Tuhan itu terbatas dalam lingkungan hal[2] jang dapat difikirkan oleh akal kita, jakni bahwa Tuhan tidak berkuasa melakukan sesuatu jang tidak sesuai dengan akal kita dan tidak pantas menurut pertimbangan kita, *atau* kita harus pertjaja bahwa kekuasaan Tuhan itu luas dan tidak berbatas, meliputi semua lapangan jang terupa oleh akal dan jang tak terupa oleh akal; akan tetapi pula, bahwa „dalam prak-

• teknja" Tuhan selamanja memakaikan kekuasaan-Nja menurut jang terupa oleh akal kita.

Antara dua hal ini, — kata Asj'ari — lebih aman kita mengambil jang nomor dua, Jakni: *Kekuasaan Tuhan tidak terbatas dan perbuatan Tuhan senantiasa diterima oleh akal.*[59])

Dari Al-Manar.

J

59) **Penutup dari karangan ini tidak sampai ditjetak,. karena madjalah Al**-Manar teiio.i **terbit, Kbpi-nfa *hilang diwaktu perdjuangan* Kemerdekaan. Sampai waktu menjusun buku ini, pengarang belum mendapat peluang untuk mengarang-kannja kembali. (Penghimpun).**

24. SIKAP „ISLAM" TERHADAP „KEMERDEKAAN-BERFIKIR".

Kemerdekaan-berfikir, Tradisi, dan Disiplin

APRIL ~ DJUNI 1940.

I

Salah-satu dari tiang[2] adjaran Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. jang penting, ialah : *Menghargai akaUmanusia dan melindunginya dari pada tindasan[2] jang mungkin dilakukan orang atas ni'mat Tuhan jang tiada ternilai itu.* Muhammad meletakkan *akal* pada tempat jang terhormat dan mendjadikan *akal* itu sebagai salah satu alat untuk pengetahui Tuhan. Bertebaran dalam Al-Quran pertanjaan[2] jang memikat perhatian, menjuruh orang mempergunakan fikiran dan mendorong manusia supaja mempergunakan akalnja dengan se-baik[2]-nja :

„Kenapa mereka tidak berfikir ?,

„Kenapa mereka tiada mengetahui ?,

„Kenapa mereka tiada mempergunakan akal ?", dan demikianlah seterusnja...!

Disuruh manusia memperhatikan tumbuh[2]-an jang hidup, dan ditanja, *apa* dan siapakah jang *menghidupkan* dan *menumbuhkan* tumbuh[2]-an itu.

Disuruh manusia memperhatikan api jang menjala, dan ditanja *apa* dan siapakah jang *menjalakannja.*

Disuruh memperhatikan air hudjan jang turun dari langit, dan ditanja *apa* dan siapakah jang *menurunkannya,* apakah *manusia* atau *siapa...!*

Disuruh memperhatikan binatang[2] jang berguna bagi manusia seperti unta, disuruh memperhatikan bumi jang terhampar, memperhatikan langit jang melengkung, gunung jang berderet, awan dan mega jang berdujun dan beriringan, disuruh fikirkan dan diminta mengambil keputusan sendiri tentang kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Disuruh dan diadjar manusia supaja melihat *Chalik-*

nja *„dibelakang"* semua machluk jang dapat dilihatnja dengan ma-taJcepala.
Demikian Quran berkata, antara lain :
,Adakah kamu perhatikan sesuatu jang kamu tanam T'
~ „Kamukah jang menumbuhkannya atau Kamikah jang menum-buhkannya T'
,Adakah kamu perhatikan air jang kamu minum T'
— „Kamukah jang menurunkannya dari awan atau Kamikah jang menurunkannya T'
„Adakah kamu perhatikan api jang kamu n jalakan dengan kaju T'
— „Kamukah jang mendjadikan kajunja atau Kamikah jang men-djadikannja?" (Q.s. Al-Waqi'ah : 63-64; 68-69; 71-72).

Siapakah diantara orang² jang berakal jang tidak akan terpikat hati dan perhatiannja oleh tjaranja Islam membawa manusia kepada mengetahui Tuhannja seperti jang terlukis dalam ajat² jang kita turunkan diatas itu.

Sudah tak sjak lagi bahwa sakih-satu dari djasa Islam atas manusia -dan *kemanusiaan,* ialajt „mobilisasi-akal", membuka dan menggerakkan akal manusia jang selama ini tidak mendapat tempat jang semestinja dalam kehidupan ruhani dan djasmani manusia.

Bukalah Quran halaman mana sadja !

Sudah pasti akan dirasa oleh tiap² seseorang jang membatjanja, betapa besarnja dorongan Islam untuk memakai akal dan mempergunakan fikiran sebagai satu ni'mat Tuhan jang tidak ternilai harganja.

Orang Islam diwadjibkan memakai akal untuk memikirkan ajat² Quran supaja mengerti maksud dan tudjuannja, lantaran ajat² Quran itu diturunkan untuk mereka jang mau berfikir, mau mengambil ma'na, mau mengetahui dan mau beristinbath.

„Sesungguhnja Kami terangkan ajat ini se~djelas" ~nja bagi orang* jang mau mengerti!"* (Q.s. Al-An'am ; 98).

Islam amat mentjela akan orang² jang tak mempergunakan akalnja, orang² jang terikat fikirannja dengan kepertjajaan dan paham² jang tak berdasar kepada dasar jang benar, jaitu mereka jang tak mau memeriksa apakah kepertjajaan dan paham² jang disuruh orang terima atau dianut mereka itu, *benar* dan adakah berdasar **kepada** *kebenaran* atau tidak.

Tegasnja, Islam melarang bertaklid-buta kepada paham dan

i'tikad jang tak berdasar kepada Wahju Tuhan, jaitu jang hanja turut pahamMama jang turun-temurun sadja, dengan tiada pemeriksaan tentang sutji atau tidaknja.

— *„Dan djanganlah engkau turut sadja apa jang engkau tidak mempunjai pengetahuan atasnja, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu, semuanja akan ditanja tentang itu!"* (Q.s. Bani Israil: 36).

Demikianlah dua-tiga tjontoh dari pertanjaan (rhetorische vraag) dalam Quran jang tepat[2] dan tadjam[2], dihadapkan kepada manusia supaja mereka memakai *akalnja* dan menghargai *akal* itu sebagaimana mestinja.

Kalau di Barat orang mengatakan bahwa *Baco van VerulamAah* jang mula[2] mengemukakan *inductieve methode* dalam berfikir, maka ketahuilah bahwa Muhammad s.a.w. sudah mengadjarkannja beberapa abad pada sebelum Verulam. Muhammad s.a.w. mengadjarkan suatu tjara-berfikir jang sampai sekarang mendjadi dasar bagi tiap[2] penjelidikan jang hendak dinamakan „wetenschap". Dalam Islam *akal* mendapat tempat jang mulia, dalam Islam *akal* tidak ditindas dan dipaksa, tapi dipergunakan dan diberi djalan, disalurkan untuk ketinggian dan keluhuran manusia.

Tapi apakah ini, djuga berarti bahwa orang Islam harus melemparkan segala matjam *gedachte-traditie-n\a* dan harus mendjadikan *„gedachte-vtijheid"*-nja, „aA:a/-mercfeA:a"-nja itu sebagai Hakim jang tertinggi dalam semua hal ? Marilah kita periksa !

II

„Akal-merdeka" telah memerdekakan kaum Muslimin dari kekolotan jang membekukan otak; dan[1] *akal-merdeka* telah melepaskan kaum Muslimin dari gedachte-indolentie dan kemalasan-berfikir. *Akal-merdeka* telah melahirkan seorang *Washil bin 'Atha'*, jang telah berani menentang arus aliran paham gurun ja dan berani beri'tizal, berpisah dari mazhab Imam Hasan Basri. *Akal-merdeka* telah melahirkan seorang Abul-Huzhail Al-'Allaf, seorang An-Nadzam dan lain[2] pudjangga Mu'tazilah jang tak kalah ketangkasan dan ketadjaman otaknja dari filosof[2] Barat jang termasjhur. *Akal-merdeka* telah melahirkan seorang mufassir Fachru'ddin Ar-Razi, jang mentjiptakan satu tafsir Quran jang tetap *up to date* sampai sekarang. *Akal-merdeka* telah melahirkan seorang Al-Asj*ari jang diwaktu ketjilnja dididik dalam suasana „Ahlissunnah"

; kemudian berani beri'tizal dari mazhab tersebut tapi kemudiannja tak gentar pula meninggalkan mazhab Mu'tazilah dan membantah beberapa adjaran2 „rasionil" dari kaum Mu'tazilah dengan sendjata Mu'tazilah sendiri, jakni *akal-merdeka itu djuga.*

Al-Asj'ari jang dalam teori falsafahnja tentang *'ainus-sjai'* tak kalah bila dibandingkan degan teori „Das Ding an sich" dari Immanuel Kant. Al-Asj'ari jang teori *Qadha* dan *Qadamja* tak kalah djika dibandingkan dengan teori *Harmonia Praestabilita* dari Leibniz. Akal-merdeka telah melahirkan seorang Ghazali, seorang Ibnu Thaimijah, seorang Muhammad 'Abduh dan lain2.

Sebahknja, lantaran *akal-merdeka* itu pulalah, telah timbul paham Karramieten jang mengemukakan i'tikad *anthropomorphisme* jang bertentangan dengan dasar2 'akaid Islam, dengan ruh dan spirit Islam.

Lantaran *akal-merdeka* itu pula timbul i'tikad *pantheisme* dalam kalangan ahli tasauf. Lantaran, *akal-merdeka* jang tak-mau-tahu dengan aturan2 pengambilan Quran dan Hadits, terdjadi pula *kemerdekaan* mem-belok-balikkan mana Quran dan Hadits itu sebagaimana jang tjotjok dengan *si-akal-merdeka* itu sendiri pula.

Lantaran akal-merdeka matjam ini maka seorang *Al-Halladj* bisa berkata *„ana Al-Haqq",* afcu-lah *Tuhan!* (na'uzhubillahi min zhalik).

Lantaran *akal-merdeka* orang membikin aturan usalli, talaffuz-bin-niat dan menghukumkan jang demikian itu selaku ibadah jang sunnat, dan lantaran *akal-merdeka* orang tak mau peduli dengan ada atau tidaknja tjontoh jang demikian itu, adalah dari jang satu2-nja berhak menentukan tjara peribadahan kepada Allah Jang Mahaesa, jakni Rasulullah s.a.w. sendiri, atau tidakkah...!

Lantaran *akal-merdeka~\ah* mula2 terbit bermatjam urusan baru dalam ibadah, terdjadi berbagai bid'ah dan churafat, churafat kuno dan churafat modern.

Dengan *akal-mereka* orang bisa mentjela, mengeritik dan mengedjek2 orang pergi kemeriam si djagur dengan tuduhan tidak ma qul, tidak rasionil. Tapi jang ditjela itu pandai pula mempertahankan perbuatannja dengan *akal-merdeka* djuga !

Akal-merdeka mentjela orang jang pertjaja kepada azimat, mentjela orang memudja patung, lantaran ,,tidak-logis" „tak-masuk-

akal". Akan tetapi *akal-merdeka* itu pula jang pandai mentjarikan alasan dan helah untuk bertahan apa dan betapa kegunaan maskot, sehingga dan bahwa walau bagaimanapun azimat dan pak dukun tetap ada pengaruhnja dalam alam ruhani...! ?

Akal-merdeka ada pada sisi si pintar dan si bodoh! Si pintar *ber-akal-merdeka* setjara pintarnja, si bodoh *ber-akal-merdeka* setjara bodohnja pula. Taklidisme ada pada si djahil, dan tak kurang pula ada pada si intelek; si djahil berturut-munding setjara djahilnja, si intelek bertaklid-buta setjara inteleknja pula.

Akal-merdeka bisa memperkuat dan memperteguh iman kita, menambah chusju' dan tawadhu' kita terhadap kebesaran Ilahi serta membantu kita mentjahari rahasia² firman Tuhan, menolong kita memahamkan hikmah² suruhan dan adjaran Agama, mempertinggi dan memperhalus perasaan keagamaan kita.

Akal-merdeka bisa membersihkan Agama kita dari kutu² berbahaja jang datang belakangan dan jang bertentangan dengan Agama itu sendiri., *Akal-merdeka* membukakan djendela alam fikiran kita, agar bertukar udara apik dan busuk dengan udara jang bersih dan njaman\

Tapi dalam pada itu *akal-merdeka* pandai pula membongkar tiang² Agama itu melemparkan hudud dan melangkahi batas. Djadi bukan sadja ia bisa memasukkan udara jang sedjuk dan sepoi² basa, tetapi dapat djuga memasukkan topan-limbubu menghancurkan apa jang ada.

Akal-merdeka ibarat api jang mungkin berbentuk- lampu jang gemerlapan memimpin kita dari gelap-gelita kepada terang-benderang, tapi seringkah mungkin pula ia menjala ber-kobar², menjiarbakar rumah dan gedung, melitjin-tandaskan apa jang ada...!

Alangkah permainja *akal-merdeka ! ! !*

Alangkah tjelakanja *akal-merdeka ! ! !*

Maka sekarang betapa kita akan ber-Hakim kepada *akal-merdeka* se-mata² ? !

.Afca/-merc/efca-sonder-disiplin mendjadikan chaos jang tjentang-perenang, — Vrijheid zonder gezag is anarchie...!

III *

Agama datang *membangunkan* akal dan *membangkitkan* akal itu serta menggemarkan agar manusia memakai akalnja dengan sebaik²-nja sebagai suatu ni'mat Ilahi jang mahaindah.

Agama datang mengalirkan akal menurut aliran jang benar, djangan melantur kesana kemari, merompak pagar dan pematang.

Islam datang bukan melepaskan akal sebagai kita melepaskan kuda ditengah padang, untuk meradjalela disemua lapangan.

Dalam beberapa hal Islam bertindak sebagai *supplement* dari akal, menjambung kekuatan akal dimana si akal tak dapat mentjapai lebih tinggi lagi. Seseorang jang mendakwakan bahwa „akal" itu bisa mentjapai semua *kebenaran,* pada hakikatnja, bukanlah sebenar2-nja orang jang telah mempergunakan akalnja dan bukanlah seseorang jang akalrja merdeka dari hawa-nafsu tjongkak dan tekebur, tetapi jang terikat oleh salah-satu matjam taklidisme modern jang bernama..., rasionalisme !

Kalau boleh dikatakan bahwa alam Islam sekarang menderita satu krisis maka ketahuilah bahwa bukan sekali ini krisis menimpa dan menghantam Agama Islam. Bukan dizaman radio dan televisi ini sadja, tapi krisis itu telah pakaiannja sedjak lahirnja. Antaranja, ingatlah betapa hebatnja serangan pengaruh kebudajaan Hellenisme, i'tikad Karramieten, serangan bermatjam firkah jang ber-kobar2, penjakit taklid dan fanatisme jang buta-tuli jang mengorek kekuatan Islam sebagai reaksi atas aliran Mu'tazilah, misalnja. Tapi kenjataan dari semua perdjuangan itu Islam selalu keluar dengan kekuatan dan tenaga jang baharu. Tiap kali, timbul dalam tubuhnja sendiri bermatjam antitoxine, jang membersihkan dirinja kembali dari kuman2 penjakit jang datang dari luar. Habis itu ia keluar lagi dengan memperlihatkan segi2 dan *bangunnya* dari pelbagai warna, jang selama ini belum begitu tegas kelihatan tjorak-garisrija.

Adapun aliran Mu'tazilah adalah hanja sebahagian sadja dari pada aliran2 jang telah dilalui oleh Islam dan kaum Muslimin umumnja. Banjak jang telah tertjapai oleh rario kaum Mu'tazilah, banjak manfaat jang dihasilkannja bagi umat Islam dizaman itu dengan memakai „rein Vernunft" se-mata2 dalam semua hal dan lapangan itu.

Akan tetapi seorang Guru Besar Mu'tazilah seperti Al-Djubbai jang mendjadi pelopor dari *akal-merdeka* itu, telah terpaksa mengakui, waktu mendapat soalan dari muridnja Al-Asj'ari, — bahwa banyaklah hal2 jang tak mungkin ditjapai oleh akal-merdeka dan bahwa banjaklah hal2 jang kita sebagai manusia terpaksa berkala „wallahu a'lam !", dan bahwa banjak pula jang kita harus terima sadja dengan „bila kaifa... !"

Siapakah jang tidak mengakui bahwa Immanuel Kant itu seorang ahli fikir jang besar ?

Akan tetapi Immanuel Kant jang besar itulah, jang telah membantah paham orang jang mengatakan bahwa semua boleh dipulangkan kepada *akal-merdeka,* boleh diputuskan menurut kemauan „rein Vernunft!"

Dipakai „rein geloof" disemua perkara, kita akan beku dan djumud ! Diturutkan kemauan „rein Vernunft" disemua hal kita akan hantjur dan luluh.

Maka bagi masing[2] ada tempatnja, ada gelanggangnja. Islam menundjukkan tempatnja masing[2] itu supaja saja; dan tuan djangan keliru pasang. Djundjungan kita bersabda :

„Berfikirlah kamu tentang machluk Allah tapi djangan berfikir tentang Zat-Nja l" (H.s.r. 'Iraqi dan Asbahani).

„Apabila orang memperdebatkan masalah qadha dan qadar, hendaklah kamu diam I" Demikian antara lain udjar beliau lantaran semua ini bukan lapangan akal, bukan medan Vernunft, tidak gelanggang ratio,

IV

Ibnu Sina, boleh dinamakan seorang rasionalis-Islam jang besar jang telah melepaskan dahaga ruhaninja dengan sumber[2] kebudajaan Junani, tapi tidak melampaui batas[2] hukum 'akaid Islam dalam tiap[2] tindakannja. Ia tidak salah[2] raba menentukan, manakah jang *„spirit of Islam"* dan manakah jang *„spirit of Hellenism"*'. Diwaktu budjangnja enggan disuruhnja mengambil air wudu' waktu subuh dimusim dingin, ia berkata antara lain : „Engkau kasihi dan sajangi aku, engkau fanatiki aku malah engkau menganggap aku lebih pintar dari Muhammad s.a.w., akan tetapi sekarang baharu sekedar aku suruh engkau keluar kamar mengambil air wudu' sadja engkau sudah enggan lantaran merasa dingin. Dengarlah suara mu'addzin jang njaring dari atas menara itu ! Disini engkau tahu, bagaimana perbedaan kekuatan akal manusia dengan kekuatan Wahju Ilahi. Dalam hari jang sedingin ini si mu'addzin tak gentar keluar dalam gelap-gelita memandjat keatas menara jang tinggi untuk membangunkan kaum Muslimin jang akan menjembah Tuhan. Semua ini hanja lantaran sepatah suruhan Rasulullah s.a.w....!" (Al-Wahjul Muhammady).

Ibnu Thufail, boleh —, kalau ia hendak dinamakan seorang rasionalis berakal-merdeka, — jang telah bersusah pajah mengubah pendapatnja tentang lapangan akal-merdeka dan gelanggang-Wahju-Ilahi dalam sebuah roman-falsafahnja jang bernama Hay bin Yaqdzan (lihat karangan no. 7) jang dikarangannja dengan prosa-berirama jang memikat perhatian — menerangkan lebih landjut bahwa dalam ichtiar *„mentjari Tuhan"* mungkinlah dipakai akal se-mata². Tetapi dalam pada hendak mengetahui *„sifat²-Nja"* dan dalam menentukan tjara²-nja kita harus *„memperhubungkan"* diri dengan Tuhan itu, akal-se-mata² tidak dapat dan tak sanggup dipakai lagi, karena jang demikian adalah gelanggang Wahju, tempat si manusia mau-tak-mau, mesti berpendirian dan berkata : *samina wa atha'na...!,* kami dengar dan kami turuti.

Ibnu Rusjd, walaupun bagaimana merdeka-akalnja, tapi adakah dia selalu berhakim kepada akal-merdekanja itu ? Adakah ia „verwerken" semua aturan² Islam supaja tjotjok dengan „kemauan zamannja ?"

Ada jang ia „verwerken", tapi banjak pula jang tidak.dia ,,verwerken". Bukalah „Bidajutul-Mudjtahid"-nja...!

Apakah ia melemparkan semua Hanbalisme, Sjafi'isme, Malikisme dan Hanafisme ? Tidak ! Dibawakannja paham² jang berselisihan jaitu ada jang *kaku* se-mata², dan ada jang *rasionil,* sesuai dengan zaman lisol dan kreolin matjam sekarang. Disusulinja, apakah sebab maka terbit perselisihan pendapat itu. Kemudian dituliskannja bagaimana idjtihadnja sendiri. Dilain tempat dilepaskannja, diserahkannja kepada pembatja jang mudjtahid. Tidak semua jang *„kaku"* itu salah sebagaimana tidak semua jang *„rasionil"* itu dibenarkannja.

Tidak se-benar²-nja *ber-akal-merdeka,* apabila seseorang menolak salah satu aliran paham a priori sadja, sebelum diperiksanja lebih dulu, mana jang pantas ditolak dan mana bahagian²-nja jang patut diterima.

Begitu tjaranja Ibnu Rusjd dalam mempraktekkan *akal-merdekanja !*

Prof. Farid Wadjdi, salah seorang pengandjur *akal-merdeka* di-abad kita sekarang, apakah ia „merasionilkan" semua aturan² Islam Tidak! Dalam beberapa tulisannja a.l. dalam *„Al-Islamu Dienun 'Aam wa Chalid"* ditjontohkannja bagaimana kita harus memper-

gunakan akal kita supaja si akal djangan tekebur menganggap semua jang dinamakan perasaan-keagamaan itu adalah sentimen jang rendah. Didjelaskannja supaja si akal mengakui akan kekuatan perasaan-keagamaan itu dan kepentingannja, untuk djadi rem bagi tabiat kedjahatan dari manusia, tabiat jang tak dapat direm dan dikekang dengan ratio dan akal se-mata2. Diuraikannja bagaimana Agama Islam telah memperhubungkan *akal* dengan *perasaan-keagamaan* dalam satu kombinasi jang harmonis, satu menghargai jang lain pada tempatnja masing2.

Bukalah *„Al-Mashaful- Mufassar"*-nja ! Akan bertemu Farid Wadjdi jang hidup dizaman radio dan televisi itu mendjelaskan bahwa diantara aturan2 Islam itu ada jang mesti *dirasionilkan,* dan ada pula jang mesti *di-„bila-kai[a"*-kan.

Dan..., sjukurlah Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. jang djadi pemimpin umat bagi segenap masa dan masjarakat tidak lupa meninggalkan bagi kita dan bagi generasi2 jang akan datang sesudah kita, satu patokan dan batas untuk menentukan dimanakah kita boleh dan mesti memakai ratio dan dimana pula kita harus dan mesti terima dengan *sami'na wa atha'na* se-mata2. Beliau bersabda :

„Djika ada urusan Agamamu serahkanlah kepadaku. Dan djika ada urusan keduniaanmu, maka kamu lebih tahu akan urusan duniamu itu". (H.r. Muslim).

AlhanKluJillah, kita ada mempunjai *pedoman* ini!

Apakah jang mungkin tinggal lagi dari pusaka Muhammad s.a.w. sekiranja dalam semua hal jang penting ini, kita dibiarkan dihela dan diseret oleh kemauan si *akal-merdeka,* membebek kepada kemauan hawa-nafsu jang bertopeng *akal-merdeka ?*

Apakah jang akan tinggal lagi dari Agama Ilahi, sekiranja kita dalam urusan ini, dibiarkan terumbang-ambing antara *neo-Platonisme* dan *Historisch materialisme,* atau 1001 matjam *isme* jang lain lagi, dari jang kolot sampai jang modern ?

V

— Manakah jang dinamakan *„Dien" ?*

— Dan manakah jang dinamakan *„Dun-ja" ?*

Adapun perintah2 Agama itu tidak sama sifatnja. Ada perintah jang maknanja itu tidak ma'qul dengan 'illatnja, jakni jang maksud dan tudjuan atau sebabnja tidak diterangkan oleh jang punja pe-

rintah (Sjari') sedagkan tjara²-nja mengamalkan perintah itu diatur dan ditetapkan oleh Sjari' itu sendiri (dengan nash Quran ataupun dengan sunnah Rasul).

Perintah jang matjam ini, ialah seperti salat, puasa dan jang sebangsanja, jang semua itu adalah termasuk golongan „dien" jang kita harus pulangkan kepada Rasul, jakni kita terima dengan „bila kaifa" dan kita amalkan persis sebagaimana jang ditetapkan oleh Sjari', jang punja perintah. Tak ada hak kita mengubah atau mengurangi dan menambahnja dengan akal kita sendiri.

Dalam *„dien"* atau *ibadah* ini semua *terlarang,* ketjuali jang sudah *disuruh 1*

Ada lagi perintah Agama jang maknanja ma'qul dan tjukup pula keterangan² Agama jang menundjukkan 'illatnja. Jang sematjam ini misalnja perintah membela anak jatim dan orang terlantar, perintah berbakti kepada ibu-bapa dan lain² lagi jang sebangsa itu pula, jakni jang pokok-perintahnja dari Agama, tapi tjara² melakukan perintah ini tidak diatur oleh Agama melainkan diserahkan kepada kita, asal tertjapai jang dimaksud oleh perintah itu menurut jang sesuai dengan dunia atau zaman kita masing².

Zat perintahnja bersifat *„Dieny"* sedangkan tjara mengamalkannja bersifat *„Dun-jawy".*

Maka diluar dari beberapa perintah Agama seperti jang -disebutkan diatas ada lagi ber-matjam² urusan, jang tidak terhitung banjaknja, jakni urusan jang tidak diatur oleh Agama. Urusan ini ber-matjam² sifatnja serta ber-ubah² bilangannja menurut zaman dan tempat. Untuk semua hal ini, kita dimerdekakan mengaturnja sendiri, asal didjaga, had dan batas² jang diterangkan Agama djangan terlanggar. Dalam urusan *keduniaan* jang 100% ini, jang mungkin ada dan mungkin timbul dengan atau tidak dengan aturan Agama, pada dasarnja semua *dibolehkan,* ketjuali jang sudah *dilarang* oleh Agama.

Matjamnja tidak terhitung, banjaknja tidak terbatas.

Disini *akal-merdeka* mendapat lapangan jang mahaluas. Bukan sadja si *akal* boleh, tapi malah disuruh dan didorong ia oleh Agama supaja bekerdja keras se-merdeka²-nja dilapangan ini. Digemarkan si *akal* oleh Agama supaja mengambil dan memegang inisiatif ditempat ini untuk kebaikan dan ketinggian keselamatan manusia

„Barang siapa memulai suatu tjara keduniaan jang baik, dia akan dapat gandjaran dan pahala sebanjak gandjaran dan pahala orang¹

jang mengerdjakan tjara jang baik jang dimulainja itu". (H.s.r. Muslim).

Adapun jang dinamakan orang „djumud" dan mati-ruh, ialah mereka jang tidak suka mempergunakan kemerdekaan mengatur keduniaan jang telah diizinkan oleh Islam itu.

Rasulullah menjuruh membersihkan gigi. Tapi tidak beliau tetapkan dengan apa dan bagaimana harus membersihkannya. Tapi memang masih ada sebahagian kaum kita jang enggan mempergunakan sikat gigi melainkan memakai akar kaju sebagaimana jang dipakai oleh Rasulullah dan Sahabat[2] dizaman dahulu itu. Rasulullah naik mimbar diwaktu salat Djum'at, memberi nasihat dan peringatan kepada semua orang (orang Arab) dalam bahasa jang bisa dimengerti dan dipaham mereka itu. Sekarang masih banjak dari kaum kita jang tidak berani dan tidak mau memberi nasihat dan berchotbah itu kepada kita orang Indonesia dalam bahasa Indonesia itu sendiri, jakni jang sama[2] dipaham baik oleh si chatib ataupun oleh segala jang hadir.

Inipun dilakukan dengan alasan : „menurut Sunnah Nabi". Begini sikap mereka dalam urusan[2] jang ma'qulul-ma'na, suruhan[2] jang tjara dan alat mengerdjakannja telah diserahkan kepada kita, asal jang ditudju dan jang mendjadi pokok dari suruhan itu dapat ditjapai.

Ini tidak berarti bahwa sebahagian dari kaum kita inipun djuga tidak herani memakaikan putaran akal merdeka dalam, soal[2] ibadah jang kita tidak mempunjai kemerdekaan menukar, mengurangi dan menambahnja.

Mereka bisa mempergunakan akal mempertahankan umpamanja azan dikubur dan lain[2]. Sedangkan Rasulullah tidak pernah suruh atau tjontohkan melakukan peribadahan (ritus) jang sematjam itu dan ini bukan satu urusan dunia jang boleh diserahkan kepada kita.

Dalam urusan keduniaan mereka hendak kembali dari zaman prophylactic kezaman akar-kaju dengan alasan „menurut Sunnah Nabi"; dalam urusan peribadahan dan perintah[2] jang sudah ditetapkan tjara dan alatnja, mereka memakaikan „rasionalisme" dengan alasan „bid'ah-hasanah" !

Paradoxaal ? Boleh djadi!

Akan tetapi ini semua berlaku didepan kita ! Semua ini berlaku

lantaran tidak meletakkan sesuatu pada tempatnja. Lantaran salah pasang ! Lantaran kurang periksa dan kurang selidik.

Kepada sebahagian kaum kita jang begini kalau kita hendak berseru, kita harus serukan :

„Perhatikanlah, periksalah, dan pedomanilah sabda Rasulullah tentang manakah kita harus menjerahkan urusan kepadanja 100%, tentang manakah kita diberi kemerdekaan mengatur sendiri". Serukan kepada mereka jang mengaku bermazhab Hanbali: „Turutlah fatwa Imam Ahmad ibn Hanbal, tatkala ia berkata : „Djangan engkau bertaklid kepadaku, djangan kepada Malik, djangan kepada Tsauri, tetapi ambillah (Agamamu) dari mana mereka ambil (jakni Quran dan Sunnah !)". Serukan kepada mereka jang bermazhab Maliki: „Turutlah perkataan Imam Malik, tatkala ia berfatwa : „...perhatikanlah keputusanku. Tiap[2] jang tjotjok dengan Kitab Allah dan Sunnah, ambillah, dan tiap[2] jang menjalani Kitab Allah dan Sunnah, tingalkanlah !" Serukan kepada mereka jang bermazhab Imam Hanafi : „Perhatikanlah peringatan Imam Abu Hanifah, tatkala ia berfatwa : „Tidak halal seseorang berfatwa dengan perkataan kami, melainkan sesudah ia mengetahui dari mana kami mengambilnja." Serukan kepada mereka jang bermazhab Sjafi'i: „Perhatikan fatwa Imam Sjafi'i, tatkala ia berfatwa: „Apabila sah kabar (dari Nabi) jang menjalahi mazhabku, maka turutlah kabar itu, dan ketahuilah, bahwa itulah mazhabku !" Serukan kepada semua kaum kita ini: „Perhatikanlah sabda Rasulullah s.a.w., tatkala beliau bersabda : *„Bila ada urusan ‚Aien" kamu serahkanlah kepadaku, bila ada urusan „dunia" kamu, maka kamu lebih mengetahui akan urusan duniamu sendiri!"* Kalau sekarang ini kita perlu berseru kepada mereka, *inilah* jang harus kita serukan.

Tidak akan berhasil bila kita serukan umpamanja : „Hapuskanlah Asj'arisme dan pakailah akal merdeka 100% ! — Bukan !" Al-Asj'ari tak pernah memfatwakan harus bertaklid-buta, tidak pernah menjuruh kita „salah pasang". Sedangkan akal merdeka itu sendiri tidak bisa memperlindungi kita dari „keliru pasang" jang tadinja kita hendak hindarkan. Disini ia bisa membetulkan satu *salah pasang,* disana ia mungkin melakukan *salah pasang sendiri* jang lebih besar !

Ir. Soekarno pernah megemukakan satu tamsil tentang *djilatan andjing:*

„Pada suatu hari saja punja andjing mendjilat air didalam

pantji didekat sumur. Saja punja anak Ratna Djuami berteriak : „Papie, Papie, si Ketuk mendjilat air didalam pantji." Saja mendjawab : „Buanglah air itu, dan tjutjilah pantji itu beberapa kali bersih[2] dengan sabun dan creoline."

,Ratna termenung sebentar. Kemudian ia menanja : „Tidakkah Nabi bersabda bahwa pantji ini mesti ditjutji tudjuh kali, antara satu kali dengan tanah !"

Saja mendjawab: „Ratna, dizaman Nabi belum ada sabun dan creoline. Nabi waktu itu tidak bisa memerintahkan orang memakai sabun creoline !"

Muka Ratna mendjadi terang kembali! Itu malam ia tidur dengan roman muka jang seperti bersenjum, seperti mukanja orang jang mendapat kebahagiaan besar.

Mahabesarlah Allah Ta'ala, mahamulialah Nabi jang Ia suruh !" [60])

Ini adalah satu tjontoh jang memang orang tidak akan begitu lekas dapat menentukan tempatnja, umpamanja tidak selekas menempatkan *sembahjang* dalam ruangan „dien" dan *tjara menutup aurat* dalam kalangan „dun-ja", menurut istilah pesanan Rasulullah jang telah saja bawakan keterangannja.

Tapi keraguan dalam menempatkan soal[2] jang matjam ini bukan timbul dalam zaman sabun dan kreolin sebagai zaman kita sekarang ini sadja, *malah telah djadi kadji orang djuga beberapa abad jang silam pada sebelum kita,* umpamanja sadja dalam *masa kakeknja* Ibnu Rusjd (lihat Bidajatul-Mudjtahid).

Kakeknja Ibnu Rusjd djuga berpendapat bahwa bekas djilatan andjing itiTboleh ditjutji *tidak dengan tanah,* asal bersih sadja. Terlebih dulu ia tetapkan bahwa djilatan andjing itu adalah *nadjis:* (Apakah alasannja untuk itu tjukup atau tidak, tidak djadi pokok pembitjaraan kita sekarang). Sesudah itu ia kiaskan tjara membersihkan bedjana itu kepada tjara[2] menghilangkan nadjis[2] jang lain, jakni boleh diatur tjaranja bagaimana jang baik, asal 'am-nja nadjis itu hilang.

Tapi tentu lain pihak bisa pula berpendapat lain. Pihak lain bisa berkata : Hal ini tidak bisa disamakan dengan masalah akar kaju dengan sikat gigi. Disini Rasulullah dengan terang dan tegas me-

60) Dari Pandji Islam, 22 April 1940, muka 7982.

nentukan apakah jang harus kita kerdjakan dan apakah alatnja jang harus dipakai kalau ada djilatan andjing atas bedjana.

Disini tidak ada satu keterangan bahwa djilatan andjing itu adalah nadjis hukumnja. Oleh karena itu mentjutji bedjana tudjuh kali, dan satu kali diantaranja dengan tanah itu tidak bisa disamakan dengan menghilangkan nadjis jang telah kita ketahui, jang tjara membersihkannja diserahkan kepada kita. Djadi disini kita harus beranggapan bahwa tjara mentjutji-dengan-tanah itu sebagai satu upatjara (ritus) jang sudah diatur tjara2-nja, seperti mengambil wudu' dan lain2 itu, jang djuga tidak diterangkan 'illatnja serta djuga tidak ma'qul kerdjanja.

Apakah *hikmahnja* mentjutji bedjana dengan tanah demikian itu? Ini, masing2 kita boleh turut memikirkannja. Boleh kita pakaikan akal kita pentjari hikmahnja. Boleh djadi nanti kedapatan bahwa tanah itu ada mengandung obat, mengandung sinar radio-aktif dan lain2 sebagainja. Tapi boleh djadi djuga, tidak !

Namun begitu, walau bagaimanapun, hikmah itu ditakdirkan sudah dapat atau belum-dapat, *tidak* boleh dipakai djadi *'Ulat* dan sebagai alasan untuk mengubah *zat* dan *tjacanja* upatjara itu, sebagaimana djuga kita bisa mentjari dan me-ngira2-kan apakah hikmahnja kita salat, tapi tetap salat itu sendiri *tidak boleh di-tukar2 tjacanja,* dengan sebab berdasar kepada hikmah2 jang telah atau akan diperdapat oleh akal kita.

Umpamanja lagi, sekarang dengan mikroskop kita sudah bisa dapat tahu bahwa pada lidah andjing itu ada terdapat mikrob2 jang bisa mengganggu kesehatan manusia. Baik ! Akan tetapi semata2 ini sadja belum bisa memberi kita hak untuk membuang tjara mentjutji jang-telah ditetapkan oleh Rasulullah itu. Paling bisa, pendapat kita dengan perantaraan mikroskop kita itu, medjadikan masalah djilatan-andjing itu terpetjah djadi dua masalah, jaitu *masalah 'ubudijah* dan *masalah kesehatan* (kebersihan). Mendjaga *kebersihan* itu diperintah oleh Agama kita. Tjaranja kita mendjaga kebersihan itu diserahkan kepada kita, menurut ilmu kesehatan dizaman kita dan dengan alat2 jang ada dalam masjarakat kita. Kalau kita dapat tahu bahwa djilatan andjing itu ada mengandung mikrob dan kita buang mikrob itu dengan sabun atau karbol, atau kita rebus dan kita bakar dengan spiritus sampai steril sama sekali, — jang demikian adalah satu amal keduniaan mendjaga kebersihan jang dengan tjara umum djuga sudah disuruh oleh Agama.

Akan tetapi semua ini *tidak* menghilangkan bahagian *'ubudijah* dari masalah ini, jakni *suruhan mentjutji dengan tanah,*

Demikia djuga bila ada orang bisa melihat bahwa dalam salat itu ada sematjam gerak-badan (sport). Dan kita sekarang sudah mendapat tjara sport jang modern dan praktis. Kita boleh kerdjakan sport itu, tapi apakah bisa salat itu lantas ditukar sadja dengan badminton, umpamanja ? Tentu tidak bisa, bukan ?

Kita lihat dalam salat ada sematjam tjara menjatukan-fikiran (gedachtenconcentratie). Sekarang kita mendapat tjara jang „praktis" untuk membulatkan-fikiran itu. Selama tjara jang kita perdapat itu tidak terlarang, boleh sadja dilakukan, akan tetapi tetap salat *tidak bisa ditukar* dengan tetirah ke-hutan2 seorang diri umpamanja.

Maka bila perlu, pihak jang berpendapat begini, pun bisa pula mengemukakan satu perumpamaan tentang masalah „djilatan andjing" itu, misalnja sadja begini:

> Ditakdirkan besok-lusa anak saja datang mengatakan: „Ba ! si Kumbang mendjilat pantji. Tjukupkah kalau ditjutji dengan - sabun dan kreolin sadja *V'*
>
> Saja akan djawab : „Sekedar mendjaga kebersihan kita, itu sudah tjukup. Akan tetapi untuk menjempurnakan suatu suruhan Agama jang harus kita terima dengan *ta'abbudi,* tjutjilah pantji itu pakai tanah saru kali dan Undangi dengan air bersih2 sampai *enam* kali. Sekarang, bila kuatir kalau2 pada bekas djilatan andjing itu ada bakteri2, tjutji pulalah sekali lagi dengan lisol atau kreolin dan jang sematjam itu !"
>
> Kalau saja djawab begitu, saja jakin bahwa anak sajapun akan tidur pada malamnja dengan njenjak dan mukanjapun akan ber-seri2 lantaran hygienische zin-nja sebagai anak dari zaman bakteriologi dan hygiene sudah ia puaskan dengan tjara jang ia telah dimerdekakan oleh Agama melakukannja sedangkan disamping itu ia telah sempurnakan pula satu suruhan 'ubudijah terhadap Tuhan dengan tjara jang telah diterangkan oleh Rasulullah,s.a.w.
>
> „.. .Mahasutjilah Tuhan jang mengetahui akan apa jang njata dan apa2 jang gaib dari akal dan pantjaindera hamba2-Nja..."
>
> Dan..., saja sendiripun rasanja akan tidur njenjak pula lantaran merasa beruntung mendapat kesempatan mendidik anak saja dari ketjil mempergunakan hasil2 dari ilmu dan kebuda-

jaan abad ke-20 ini, sambil menghormati akan suruhan[2] Agama, dan agar mudah[2]-an nanti apabila ia tamat sekolah tinggi, ia tidak lekas mendjadi *maghtur* dengan kelandjutan *akaLmerdekanja* dan memandang rendah kepada adjaran[2] Agama sebelum memeriksa dan menjelidiki lebih dahulu, amin!..." Begitu, kata pihak jang sebelah lagi!

Pembatja jang budiman,

Kita bawakan dua aliran paham jang diatas itu, bukan untuk mengadjak tuan[2] pembatja mempersoalkan masalah ini sampai puas dihalaman buku ini. Bukan !

Masing[2] kita bisa turut memikirkan dan memeriksa sendiri manakah dari kedua paham tersebut jang ia setudjui serta manakah lagi alasan[2] atau huddjah jang mungkin dikemukakan untuk penguatkan pendirian masing[2].

Jang mendjadi tudjuan kita sekarang, *bukan masalah itu sendiri,* tapi jang djadi pokok ialah *dasar-pendirian,* levenshouding dari masing[2] pihak, jang *didjadikannja dasar* untuk memperbintjangkan masalah[2] Agama. Masalah djilatan andjing atas bedjana ini hanja satu tjontoh dari beberapa masalah Agama jang seperti itu. Dari tjontoh jang sebuah ini kita dapat menjusuli, apa dan bagaimanakah bentuknja dasar[2] pendirian, levensbeschouwing, grondgedachte, jang akan menentukan sikap masing[2] pihak terhadap masalah Agama *umumnja.*

Inilah jang akan djadi uraian kita selandjutnja.

VI

Diatas kita sebutkan bahwa masalah djilatan andjing itu kita bawakan, bukan untuk membahas masalah itu sendiri, tetapi adalah untuk memperbandingkan ber-matjam[2] dasar pendirian dari masing[2] gologan jang mempunjai pendirian jang berlainan terhadap masalah jang serupa ini. Dari keterangan diatas, kita- dapati *tiga* matjam dasar :

Pertama : jang mengatakan *djilatan adjing ku nadjis.* Lantaran itu harus dibersihkan tjara bagaimana sadja, asal zat-nadjisnja itu hilang seperti membersihkan nadjis jang lain[2] djuga.

Kedua : jang berpendapat bahwa *tak ada keterangan jang menghukumkan djilatan andjing itu nadjis.* Dan soal ini bukan se-mata[2] soal kebersihan tapi satu masalah *ubudijah,* jang tak ma'gul mak-

nanja. Sekedar *membersihkan* djilatan itu, Agama telah memberi kemerdekaan dengan se-luas²-nja. Akan tetapi dengan „member-sihkan" itu, suruhan *'ubudijah* tadi tetap harus dipenuhi menurut tjara jang telah ditetapkan, tak dapat ditukar atau digantikan dengan jang lain.

Walaupun *putusan* kedua golongan ini *berlainan, tapi* pada hakikatnja *dasar* dan sikap mereka terhadap Agama adalah *satu.* Andaikata golongan jang pertama itu mendapat keterangan jang memuaskannja bahwa masalah ini adalah masalah *'ubudijah* se-mata², sudah tentu mereka tidak akan enggan² berkata : *„Sami'na wa atha'na J"* kita akan lakukan apa dan bagaimana tjara jang sudah diperintahkan, bila kaifa...!"

Sebaliknja begitu djuga golongan jang kedua, andaikata mereka mendapat keterangan Agama jang memuaskannya pula bahwa sesungguhnja masalah itu adalah masalah *„menghilangkan nadjis se-mata*",* jang kita sudah dimerdekakan Rasul bagaimana tjara mengaturnja asal *'ain* nadjis itu hilang, sudah tentu golongan jang kedua ini akan berkata pula : „Baik, kita akan bersihkan dengan kreolin, dengan lisol, atau bagaimana sadja...!"

Apakah golongan jang *kedua,* lantaran mereka tidak mau menukar *tanah* dengan *kreolin* itu, lantas ditjela dituduh „djumud" dan „kolot", sedangkan golongan jang *pertama* boleh dinamakan golongan jang memakai *akal-merdeka 100%, merasionilkan Agama menurut kemauan zaman,* — berhakkah kita menanami demikian ?? Tidak, tidak! ! ■ '

Perlainan keputusan mereka *bukan* disebabkan lantaran *perbedaan dasar,* tapi se-mata² lantaran bertikaian di waktu meletakkan soal itu : diruangan „<fien"kah atau diruangan *„dun-ja",* seperti dimaksud sabda Rasulullah jang telah kita bawakan diatas tadi.

Keduanja beridjtihad, keduanja memeriksa dan menyelidiki dengan akal mereka, melalui garis² dan aturan² jang tertentu, tunduk-patuh kepada undang²-tjara beridjtihad, berpedoman kepada peraturan² jang telah ditinggalkan Rasulullah s.a.w. dalam menghadapi masalah² jang seperti ini. Akal mereka bukan *akal-anarchi* jang tak-kenal batas, tetapi ialah *akal-berdisiplin* jang *kenal* dan *tahu kedudukannya.*

Dasar pendirian jang begini, adalah *tidak* sama dengan dasar pendirian jang *ketiga,* jang misalnja berkata : *„Tak usah pakai ta-*

nah, lantaran dulu itu kreolin belum ada, sedangkan sekarang sudah ada !" Orang jang berkata begini, se-mata[2] memakaikan *akal-merdekan ja, perasaan-merdekanja,* merdeka dari garis tjara[2] membahas masalah[2] Agama. Apa jang difikirnja, dirasanja tidak up to date lagi, lantas di-„ap *to date"-kan,* di-*„interpretasi"*-kan, *d \~„verwer-*A;en"-kan dengan akal-merdeka seratus prosen!

Dengan demikian besok-lusa akan ada jang akan berkata, umpamanja : *„Kalau kita terpaksa bertajammum djangan pakai tanah lagi. Dulu orang belum bisa pakai bedak wangi jang lebih} hygienis dari tanah, sekarang sudah ada bedak wangi. Dus, kalau mau salat dan terpaksa tajammum, boleh berbedak sadja!"* Dan begitulah seterusnja. Dan mungkin akan begitu terus-menerus...! Kesudahannja, jang kita perdapat sebagai hasil dari akal-merdeka itu bukan lagi *interpretasi-Agama, tetapi* adalah *likwidasi-Agama... *

Akal-merdeka 100% tidak menggariskan batas buat dirinja sendiri. Semua ia mau atur, semua ia mau kritik, semua ia mau runtuhkan, ketjuali dia (akal-merdeka) itu sendiri.

VII

Dengan apakah kita hendak atur dan pimpin akal-merdeka ini selain dari pada dengan peraturan[2] Agama ? ! Bagaimanakah kita harus mendjaga supaja akal-merdeka itu tetap mendjadi lampu jang bersinar, penundjukkan djalan, djangan sampai berkobar, menjiarbakar semua jang ada, — kalau tidak dengan menundukkanja kepada garis[2]-an jang telah diberikan oleh Ilahi ? !

Kita kembali kepada pendirian mereka jang tidak mau'menukar tanah dengan kreolin itu, dengan alasan bahwa masalah ini adalah masalah *'ubudijah,* setelahnja mereka beridjtihad dengan se-habis[2] idjtihad. Kita bertanja : *„Apakah pendirian mereka jang seperti itu bertentangan dengan akal-merdeka" ?*

Djawabnja: „Tidak ! Malah dengan ini si akal-merdeka mendapat dorongan buat mentjari *hikmah* dari *upatjara* itu. Kalau belum diketemukan hikmahnja sekarang, boleh djadi nanti. Kalau tidak dizaman kapal udara ini, barangkali nanti dimasa kapal stratosfeer. Tapi mungkin djuga tidak akan bertemu hikmahnja itu sampai hari kiamat datang. Ja,... tetapi lantaran ini dunia-wetenschap tetap tidak akan rugi, malah mungkin bertambah madju lantaran tidak puas itu, karena ketidak-puasan itu mendorong berusaha terus...!

Ditakdirkan hikmah suruhan Agama ini tidak kundjung diperoleh

djuga, hingga kita terpaksa berkata : *„wallahu alam !"* Ja, apakah lantaran ini kaum intelek kita akan mendjauhkan dirinja dari Agama ? *Lantaran ada suruhan jang tidak ma'qul maknanja, dan lantaran terpaksa berkata „wallahu alam" ? ?*

Menurut kejakinan kita, tidak ! Mereka tidak akan mendjauhkan dirinja oleh karena ini, sebab tiap² seorang intelek jang sebenarnja intelek, lebih insaf dan lebih mengetahui bahwa pada hakikatnja dalam semua hal dan peristiwa, kita selalu berdjumpa dengan *„wallahu alam"* itu. Tundjukkanlah satu aliran wetenschap, sebutkanlah satu aliran filosofi jang tidak disudahi dengan „wallahu a'lam". Tidak ada...!

Kita peladjaari elektrisitet, kita pakai elektris se-hari². Apakah elektris itu ? „Wallahu a'lam !"

Kita peladjari perdjalanan bintang². Kita keker beribu bintang jang ada dilangit. Kita ambil ber-matjam² manfaat dari ilmu bintang itu. Apakah jang ada dibalik bintang² itu ? Apakah jang ada lagi dibalik kosmos itu? Wallahu a'lam! Dan kalau besok atau lusa sesuatu jang sekarang masih dalam tabir *„wallahu a'lam"* itu, sudah dapat djdjawab, maka dibalik djawaban itu akan muntjul lagi sebuah *„wallahu a'lam"* jang baharu.

Sekarang kenapakah, bagaimanakah kalau ada dalam Agama sa*tu-dua* soal jahg pakai „wallahu a'lam", lantas orang mau menghindarkan diri dari Agama itu dan lari kepada wetenschap jang lebih *penuh* lagi dengan „wallahu a'lam-nja ?"

Marilah sama² kita renungkan dan kita kembali kepada kedjudjuran dan keadilan dalam menentukan sikap kita selandjutnja. Wahai tuan² dan saudara² intelek, jang ulul-albab !

VIII

Saringan. . .

Kalau Islam sekarang ini boleh diumpamakan dengan orang sakit, maka dapat dikatakan bahwa dari dulu sampai dizaman kita sekarang, sudah amat banjaklah dokter² jang mentjoba mengobatinja supaja segar kembali sebagai sediakala.

Ada *„dokter"* jang datang dengan obat *„sintese"* jakni obat tjampur-aduk sebagaimana jang diandjurkan oleh orang² Teosofi jang berpendapat bahwa, semua Agama, adalah sama²-baik dan lantaran itu kita ambil dari Islam mana jang baik, diambil dari Kris-

ten mana jang dirasa baik pula dan lain2. Dengan begitu tidak ada bentrokan2, melainkan damai, aman dan sentosa.

„Obat" ini, antaranja diandjurkan oleh Inayat Khan cs. Achir kesudahannja menghasilkan satu agama-gado2, Budha tanggung, Islam tidak, Kristen tak-tentu. Walaupun bagaimana, jang terbit dari perawatan dokter jang matjam ini, bukanlah Agama Islam jang dibawa oleh Muhammad s.a.w.

Ada lagi *„dokter"* jang membawakan *„rasionalisme",* sebagaimana kaum Mu'tazilah jang dizaman dulu membawakan akal-merdekanja. Lantaran mereka berpendapat bahwa kalau Islam itu tidak bisa memuaskan akal menusia, maka ia akan djatuh dari muka bumi ini.

Selama *„rasionalisme"* ini tahu akan batas2 jang mesti dikerdjakannja memang banjak manfaatnja untuk memperdalam dan menambah keteguhan iman serta perasaan-keagamaan. Perhatikanlah zaman Mu'tazilah, zaman rasionalisme dalam Islam !

Disitu kita akan dapat tahu, bahwa sebagai satu dorongan pertama untuk memetjahkan kebekuan perdjalanan akal dalam masjarakat Muslimin dizaman itu dan untuk pembukakan pintu idjtihad jang dizaman itu sudah mulai tertutup ber-angsur2, dengan timbulnja kesukaan taklid-mentaklidi, sesungguhnja bukan sedikit djasanja pergerakan aliran Mu'tazilah tersebut. Mufassirin sebagai Fachruddin Ar-Razi dan lain2 mentjiptakan tafsir Quranus-sjarif, membawakan udara baharu, jang bertiup ke-tjelah2 kebudajaan Islam diwaktu itu.

Fikiran bertambah terbuka, keberanian berfikir bertambah besar. Critische zin, ruh intiqad bertambah tadjam !

Akan tetapi dimana teori2 itu semua melantur kesana-sini hendak mengupas Zat dan Sifat2-Ketuhanan dengan tiada mengindahkan batas, dimana si mu'tazil (rasionalis) itu memutarkan otaknja supaja ,,turut2-tjampur" dalam Iradah Ketuhanan, serta hendak membatas2-i Kodrat Ilahi, maka disana mulailah faham Mu'tazilah atau rasionalisme itu *menyinggung dan melukai tali getaran djiwa manusia jang amat halus,* jaitu djiwa jang haus dan dahaga kepada perhubungan ruhani antara dia dengan Chaliknja jang Mahabesar dan Mahasutji. Perhubungan ruhani tersebut bukan perhubungan berupa kontrak antara Tuhan dengan manusia, jang berbunji: „Ka« lau saja berbuat baik, mesri mendapat gandjaran dan kalau saja berbuat salah, Tuhan mesrf *memberi hukuman".* Dan bukan pula

perhubungan jang berupa soal-djawab seumpama : „Kenapa aku dibiarkan hidup sedangkan Engkau (Tuhan) tahu jang aku akan djadi pendjahat *V',* atau „Kenapa aku tidak dibiarkan hidup lebih lama supaja aku dapat berbuat baik *V'* Atau : „Mengapa aku tidak dimatikan diwaktu masih kanak² supaja aku djangan djadi orang berdosa ? !", dan lain² sebagainja.

Bukan, bukan begitu ! Bukan perhubungan ruhani seperti 2 X 2 = 4 ini, jang dihadjatkan oleh *djiwa* dan *sanubari* manusia terhadap Chaliknja. Bukan, sekali lagi bukan...!

Boleh djadi adjaran² Agama itu akan djatuh dan turun dimata orang² jang terakal, bila kita larang memakai akal sama sekali (pada hal sebenarnja Agama Islam tidak melarang demikian). Boleh djadi!

Akan tetapi jang sudah terang ialah bahwa Agama Islam itu akan tinggal *kerangkanya* sadja lagi, akan tinggal *tengkoraknya* sadja lagi, apabila kita biarkan siakal-merdeka-100% *„merasionalisasikan"* Agama dengan tiada mengenal batas, apabila dibiarkan si-akal-merdeka itu melepaskan semua kriterium, melepaskan semua ukuran-ke-Agamaan serta hendak berhakim kepada diri sendiri, atau „berhakim kepada riwajat", atau berhakim kepada „histori" se-mata².

Jang dihadjatkan oleh *djiwa* manusia, ialah suatu Agama jang Agama itu mendjadi *kriterium,* mendjadi *hakim,* mendjadi ukuran jang absolut, menentukan apakah sesuatunja *benar* atau *salah...!! Disini terletak keperluan kita kepada Agama !*

Adapun konsekwensi atau akibat jang terachir dari aliran fikiran seorang rasionalis atau seorang penganut historis-materialis, ialah bahwa Agama itu hendak didjadikannja suatu *objek,* suatu *bahan* jang akan dikupas dan dihadapkannja kepada hakim *akal-merdeka*-nja dan kepada *„petdjalanan~riwajat"-nja.*

Semua hendak dilihat dengan katja-mata riwajat, segala hendak dihukum menurut aliran riwajat. Baginja, Agama itu ialah satu „historisch verschijnsel". Baginja tak ada jang salah, tak ada jang benar, melainkan terserah kepada riwajat, riwajatlah jang akan mendjawab „salah" atau „benar".

Sekali lagi, maksudnja bermula boleh djadi hendak *meng-interpretasi* Agama, tetapi akibat jang dihasilkannja ialah *likwidasi* Agama.

Ada pula *„dokter"* jang datang membawakan obat *„perasaan"* se-mata². Semua dipulangkannja kepada *„perasaan-keagamaan",* kepada *„religieus gevoel".* Sjari'at jang terang², sunnah jang njata², tidak ia pedulikan. Semua hendak dita'wilkan menurut *„perasaan-keagamaan".*

Jang beginipun kalau sudah *lepas* dari *batas²* Agama jang telah diberikan Rasulullah s.a.w., — jang membawa dan jang berkewadjiban serta berhak *meng-artikan, meng-interpretasikan* Agama itu, tidak kurang bahajanja. Telah pernah timbul ber-matjam² „tarikah", jang mempunjai i'tikad *pantheisme,* telah timbul ber-matjam² „guru" jang tidak gugup mengatakan „Ana Al-Haqq !", — „Dalam aku inilah Tuhan !", dan lain² jang sematjam itu.

Peladjaran apakah jang dapat kita ambil dari semua ini ?

Ialah, bahwa Islam itu pada hakikatnja tidak perlu kepada *„dokter"* dari luar.

„Lepaskanlah singa itu, tentu dia akan sanggup mempertahankan dirinja sendiri!"

Kemukakanlah Islam itu sebagaimana jang dibawa dan jang diterangkan serta ditafsirkan oleh Muhammad s.a.w. sendiri. Tidak ada satu *interpretator* jang lebih berhak serta lebih benar *interpretasinya* selain Rasulullah sendiri. Islam jang matjam itu, Islam jang bersih dari segala matjam tambahan manusia dibelakangnja, tak usah kuatir akan „djatuh" merknja dimata siapapun djuga.

Jang perlu bagi kita bukan *„memudakan"* pengertian Islam, tetapi adalah *„memudahkan"* pengertian Islam itu. Kalau kita bertemu dengan salah satu aturan Agama, kita selidiki dimanakah tempatnja. Dikalangan ,,dien"-kah atau dikalangan „dun-ja"kah ! Bila masuk bahagian „dien", kita djangan ber-susah² serta berbanjak falsafah lagi. Terima ta'at *bila kaifa!* Sebagaimana Saidina 'Umar berkata diwaktu ia hendak mentjium batu hadjrul-aswad : *„Aku tahu bahwa engkau ini batu jang tidak mendatangkan manfaat dan tidak mendatangkan mudharat! Kalau aku tidak lihat , Rasulullah s.a.w. mentjium engkau sudah tentu aku tidak akan tnentjiummu l",* lalu ia tjium batu itu. Habis perkara ! Lantaran jang demikian ini adalah bahagian *'ibadah,* jang perlu kita serah- - kan soalnja kepada Rasul sendiri; kewadjiban kita hanja menurut. Dalam urusan *'ibadah* ini tak ada jang bisa dan patut *dimudak* r?. Peraturan² ibadah terhadap Ilahi ini bersifat „eeuwig", kekal, tak ; pernah muda, tak pernah tua serta tidak dipengaruhi zaman.

Sebaliknya kalau ada satu urusan jang bersifat *,,dun-jawy"* semata[2], kita periksa lebih dulu, apakah ada *larangan* terhadap itu atau tidak. Kalau ada *larangan, tinggalkan!* Habis perkara ! *Islam* harus mendjadi *Hakim I* Bukan urusan itu dihadapkan kepada hakim-riwajat, bukan kalau kita hendak termasuk orang jang patuh dan ta'at terhadap adjaran Muhammad s.a.w. !

Andaikata dalam urusan keduniaan itu *tidak ada* larangan Agama terhadapnja, ajo kerdjakan ! Tak usah bimbang[2] dan timbang[2] ini dan itu lagi. Asal hudud (batas) Agama djangan ada jang terlanggar lantarannja, djalankan !

Tjapailah kemodernan, ikutilah panggilan zaman dalam lapangan jang begitu luas dan begitu lebar ! Disini tidak ada salah-satu ikatan jang harus *„dikaretkan"* terlebih dulu. Tidak ! Sebab memang diruangan jang demikian tidak ada ikatan Agama sama sekali. Diruangan ini, mana jang tidak terlarang, artinja *boleh !* Jang ada dalam Islam terhadap lapangan ini bukan ikatan, tetapi *dorongan, dorongan merintis djalan, dorongan mengambil inisiatif.*

Waktu Mu'adz hendak dikirim ke aman mendjabat Kadhi, ia ditanja oleh Rasulullah s.a.w. :

— ,,Dengan apakah engkau mendjalankan hukum *T'*

— „Dengan Kitab Allah !", djawabnja.

— „Kalau engkau tak dapati (keterangannja dari Al-Quran) *T'*

~ „Dengan sunnah Rasul!", djawabnja lagi.

— „Kalau engkau tak dapati pula keterangannja dalam sunnah Rasul *T'*

■— „Saja beridjtihad dengan akal saja, dan saja tidak berputus asa !

Soal-djawab diatas ini banjak memberi petundjuk kepada kita untuk zaman modern sekarang ini dalam menentukan *sikap* kita terhadap ber-matjam[2] aturan Agama.

Begini *ruh* dan *spirit* Islam, Spirit of the Sunnah jang dipakai oleh Sahabat[2] Nabi dan dibenarkan oleh Nabi sendiri. Dan disampaikan kepada kita untuk diambil sebagai *pedoman.*

Jang perlu lagi bagi kita sekarang, bukan sadja menyerahkan kepada kaum kita supaja djangan *ber-„qala wa qila"* sadja kepada Imam Anu dan Kjai Fulan, tetapi djuga menjampaikan supaja sebahagian besar intelek kita djangan *hev-„autos-epha"* sadja kepada Prof. Anu dan Doktor Fulan.

Jang perlu bagi kita bukan sadja berseru kepada kaum kita : „Djangan engkau terima sesuatu jang engkau tak mempunjai ilmu tentang itu !", akan tetapi kepada pihak jang satu lagi harus kita berseru djuga : *„Djanganlah saudara menolak sesuatu urusan jang saudara belum selidiki apa jang saudara hendak tolak itu !"*

Dan bukan sadja perlu kita serukan kepada bangsa kita supaja dalam urusan keduniaan djangan hanja berfanatik kepada *„masjarakat onta dan pohon korma"* sadja, tetapi djuga perlu kita serukan supaja dalam urusan „dien" djanganlah mereka sangat teperdaja oleh *„masjarakat kapal-udara dan televisi" !*

Hanja dengan begitu, moga[2] bangsa kita akan dapat mengetjap *inti* dan *sarinja, spirit* dan *kekuatan-batinnja* dari Agama Islam ini, dan bukan lagi sekedar dupa dan kemenjannja, korma dan tasbihnja dengan alasan „menurut-sunnah" sebagaimana jang memang masih ada sekarang ini. Dan dengan demikian insja Allah kita akan mengetjap *tehnik* dan *dinamiknja, organisasi* dan *presisinja* dari kebudajaan abad ke 20 ini, bukan lagi sekedar vrij-omgang dan dansa-dansinja, decollete dan gemengd-badnja dengan alasan „menurut-zaman" sebagaimana sekarang mulai berdjangkit!

Dari *Pandji Islam.*

KETATANEGARAAN

25. DISEKITAR PETISI - SUTARDJO.

Penting tidak pentingnya tidak usah dibitjarakan lagi, kedjatuhannja lebih penting dari petisi itu sendki

DESEMBER 1938.

Sudah datang djawaban atas permohonan Dewan Rakjat kepada Pemerintah di Negeri Belanda, jang terkenal dengan nama *„Petisi-Sutardjo".* Djawabannja ialah, djawab jang menutup pintu sama sekali akan apa jang diminta dalam petisi tersebut, jakni untuk mengadakan satu „Rijksraad" jang terdiri dari wakil² bangsa Belanda dan Indonesia untuk memperbintjangkan satu tjara perhubungan jang rapat, antara Negeri Belanda dan Indonesia dalam lingkungan Undang² Dasar jang ada, dalam perhubungan mana Indonesia mendapat kedudukan jang hampir menjerupai kedudukan dominion.

Hasilnja, jang dimaksud dengan petisi itu dengan ringkas, ialah :

a) Tjita² terlepas dari Negeri Belanda sebagaimana jang selama ini mendjadi tudjuan dan tjita² dari Pergerakan Kebangsaan, telah diganti dengan tjita² *„bersatu rapat dengan Nederland".*
b) Perhubungan ,,moederland" dengan djadjahan, sebagaimana jang ada sekarang ini, ditukar dengan perhubungan antara dua bagian Keradjaan jang sama deradjatnja, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah diikat oleh Mahkota Keradjaan.

Tidak usah kita ulangi lagi dengan pandjang lebar, bagaimana perdjalanan petisi ini dari mula dikemukakan dan diperbantahkan dalam gedung Dewan Rakjat, sehingga ia dapat dikirim ke Negeri Belanda atas nama Dewan Rakjat, perwakilan rakjat di Hindia Belanda. Hanja baik diperingatkan bahwa wakil² dari Nationale-fractie, jang paling kiri tidak setudju, sebagai djuga halnja wakil bangsa Belanda jang paling kanan, — jang keduanja mengemukakan alasan² jang terbit dari prinsip masing². Tuan De Hoog **dari** I.E.V. turut sepakat walaupun Njonja Razoux Schultz wakil I.E. V. bagian wanita menjetem : *„tidak setudju",* karena menurut prinsip masing² pula. Sedangkan Ketua merasa perlu mengemukakan alas-

an dari suaranja, bahwa dia *tidak setudju* dengan petisi tersebut» ialah lantaran mengingat kepada bermatjam perubahan dan reorganisasi jang sekarang sedang dilakukan dengan ber-angsur2 dalam susunan pemerintahan, jang sekarang belum lagi selesai. Maka selajaknja hendaklah diselesaikan satu2 lebih dahulu. Tidak ada kebaikannja, apabila dimasa jang seperti sekarang ini diadakan pula satu sistem jang lain, jang belum tentu nanti apa akibatnja, hal mana tidak menambah ketenteraman dan keamanan dalam menghadapi pekerdjaan jang amat perlu bagi kemadjuan negeri ini.

Demikianlah kesimpulan dari alasan suara Ketua Dewan .Rakjat, jang terbit dari pertimbangan jang se-mata2 mengenai praktek, djadi bukan dari pendirian atau prinsip. Walhasil, petisi tersebut dapat djuga *diterima* oleh Dewan Rakjat dengan suara terbanjak dan dapat dikirim ke Negeri Belanda atas nama Dewan Rakjat itu.

Lama orang tidak men-dengar2 lagi, bagaimanakah nasibnja petisi tersebut. Semua sama menunggu apa ponisnja. Bogor menunggu keputusan Den Haag dan Den Haag menantikan adpis Bogor. Dalam pada itu suara dalam surat kabar, jang tadinja ramai membitjarakan petisi tersebut, sudah lama tak terdengar lagi.

Maka pada penghabisan bulan Nopember jang lalu, barulah datang djawaban jang pasti dari Negeri dingin dengan berupa Beslit Radja. Isinja dengan ringkas :

a. petisi tidak begitu terang maksudnja,
b. bahwa jang diminta dalam petisi bertentangan dengan susunan-pemerintah jang sudah ada.

Oleh karena itu tidak ada djalan untuk mengabulkannja.

Habis tjerita!

Sambutan pers.

' Pers Indonesia, bermatjam ragam bunji sambutannja. Ada jang menjesali, kenapakah petisi itu sebelum dikemukakan tidak dibawa lebih dahulu kepada pergerakan rakjat. Sekarang lantaran orang ramai tidak tahu-menahu dan tidak dapat memberi bantuan ruhani, amat mudahlah tertolak petisi tersebut dengan rupa jang telah dilihat itu *(Suara Umum).*

Ada jang mengatakan bahwa tidak merasa heran sedikitpun jang petisi tersebut ditolak mentah2 seperti itu, lantaran dalam perhubungan antara moederland dan koloni seperti jang ada sekarang

ini, koloni tidak se-kali[2] akan mendapat apa jang dikehendakinja, bila se-mata[2] mengharapkan kerelaan moederland. Riwajat telah memperlihatkan, — kata mereka ini, — bahwa *negeri ibu djadjahan* tidak memberi sesuatu kepada *negeri jang didjadjah* dengan tjara dibawah tangan sadja. Melainkan bisa memberi sesuatu bilamana pada suatu masa kenjataan bahwa buat kepentingan moederland itu sendiri, lebih baik diberi dari pada tidak. Pelantikan anggota Bumiputera dalam Dewan Hindia bukanlah hasilnja politik jang berdasar koperasi, melainkan sebagai djawaban atas pergerakan rakjat jang berhaluan nonkoperasi, jang lambat laun mendy'auhkan diri dari Pemerintah *(Tjaja Timur).*

Ada pula jang menerangkan bahwa sesungguhnyalah djawaban petisi itu amat mengetjewakan. Dikatakan bahwa jang diminta dalam permohonan itu berlawanan dengan Undang[2] jang berlaku sekarang ini; ja memang tentu ada jang berlawanan atau sekurangnya berlainan dari pada peraturan sekarang. Kalau tidak begitu tentu tak usah diadakan petisi lagi *(Mata Hari).*

Barangkali kalam penghabisan belum dikeluarkan lagi berhubungan dengan petisi ini. Sutardjo cs. tentu banjak sedikitnja akan mengemukakan suara mereka pula berhubung dengan nasib anakruhani mereka. 'Ala-kullihal, penolakan petisi itu akan berarti, bagi keinsafan politik di Indonesia ini.

Benar, kalau dikatakan bahwa terhadap petisi tersebut tidak bulat suara dari kalangan Indonesia sendiri. Benar pula kalau orang berkata bahwa semangat *non* jang sudah dibangkitkan dalam pergerakan rakjat beberapa tahun yang lalu itu, oleh bermatjam perkumpulan politik, tidak bisa hilang lenjap dengan seketika. Akan tetapi bukan sedikit arti petisi itu dalam suasana pergerakan rakjat umumnja; kalau tidak sampai kepada lapisan bawah, sedikitnja dalam kalangan pengandjur dan pemimpin jang dilapisan atas. Mereka jang tadinja lebih tertarik dengan sikap *co, tapi* masih berdiri dibelakang lantaran sengitnja perkobaran semangat *non* dikelilingnja, bertambah kekuatan dan keberaniannja untuk menegaskan pendirian. Mereka jang tadinja melimpahkan kepertjajaannja kepada taktik non, oleh petisi tersebut mulai turut mempertimbangkan dan melihat kiri-kanan memeriksa realitet jang ada, hal mana banjak .sedikitnya mengurangkan ketadjaman keradikalan mereka.

Sikap non yang dulunja dalam beberapa hal sudah sampai kepada

menjerupai civil disobedience dari Gandhi, sekarang sudah berkurang.

Setelah petisi-Sutardjo itu tertolak, dengan tegas P.S.**1.1.** tidak keberatan menundjukkan *kesediaannja akan bekerdja bersama*[9] dengan partai co, seperti Parindra, dimana mungkin. Pergerakan politik rakjat bertambah rapat!

Betul kalau orang katakan bahwa petisi itu tidak berurat-berakar dalam sanubari rakjat banjak. Akan tetapi tidak dapat dikatakan bahwa petisi itu tidak berarti sama sekali, sesudah kurang lebih 35 tahun sampai sekarang rakjat Indonesia mengatur pergerakan. Manakah dari pergerakan jang ber-matjam[2] ragamnja itu, jang sudah boleh dinamakan „berurat-berakar" dalam sanubari rakjat dengan arti jang penuh ?

Dalam satu bangsa jang anggotanja 96% buta-huruf, bukanlah pekerdjaan mudah memasukkan salah satu pendirian dan paham politik sampai berurat-berakar, sedangkan dalam bangsa[2] jang sudah madju, kendali dari pergerakan tetap terpegang ditangan beberapa pengandjur jang terkemuka, apalagi bagi bangsa Indonesia jang hanja 4% baru bisa tulis-batja itu.

Dalam menjusun adpisnja tentang Politik-Islam dari Pemerintah Belanda terhadap rakjat Muslimin di Indonesia ini, Prof Snouck Hurgronje ber-ulang[2] memperingatkan supaja orang djangan meremehkan urusan, lantaran melihat bahwa sebenarnja kaum Muslimin jang berpuluh miliun itu *belum paham* dan *belum mendjalamkan betul akan adjaran dan perintah[2] Islam;* semuanja masih banjak jang menurutkan adat jang lama[2]. Hal jang demikian, — katanja —, *tidak mengurangkan akan bahaja jang mungkin timbul,* apabila Pemerintah pada satu masa salah raba. Sebab jang memegang kendali ialah pemimpin ruhani mereka, jang insaf dan mempunjai pengaruh atas arah dan aliran kehendak umat jang banjak itu.

Dan disini orangpun akan keliru raba, apabila orang menjangka bahwa pendirian dan perasaan dari pemimpin[2] rakjat dilapisan atas, jang mungkin timbul lantaran penerimaan ataupun penolakan petisi ini, *tidak akan berpengaruh apa*[9] kepada rakjat. Betul, kalau orang berkata bahwa diantara pemimpin rakjat ada jang menganggap isi petisi itu penting, ada pula jang merasa kurang penting. Akan tetapi tidak sjak lagi, bahwa tertolaknja petisi tersebut dengan tjara jang telah umum diketahui itu, adalah *lebih penting dari petisinja*

sendiri! Penting bagi orang jang tidak setudju, lantaran jang demikian meneguhkan kepertjajaan mereka bahwa usaha hendak mengubah kedudukan rakjat jang sekarang ini, walaupun masih dalam lingkungan Undang² Dasar jang ada, tidak ada mempunjai harapan sedikitpun akan berhasil, bilamana se-mata² dengan mengharapkan kesediaan jang mempunjai kekuasaan. Penting bagi mereka jang tadinja setudju, lantaran dengan penolakan itu mereka sedar se-sedar²-nja, bahwa tjara jang tadinja mereka sangka akan memberi hasil, kenjataan tidak memberi kekuatan sama sekali, sehingga perlu mereka tinggalkan dengan segera djalan itu, supaja djangan terlampau banjak waktu dan tenaga terbuang pertjuma. Penolakan tersebut membukakan mata mereka terhadap pada batas²-nja pengertian *„pekerdjaan bersama"*, jang seringkah dikemukakan dan tidak kurang pula dari pihak Pemerintah sendiri, a.l. lihatlah pidato penerimaan djabatan oleh Gubernur Djenderal jang sekarang ini dihadapan sidang Dewan Rakjat.

Maka disana pulalah waktunja bagi jang tadinja setudju itu mengadakan penindjauan dan orientasi baru, mengatur taktik dan strategi jang sepadan dengan keadaan dan masa. *Tidak ada t jela bagi jang djatuh dalam perdjuangan, selama tiap² kedjatuhan itu didjadikan peladjaran dan peringatan dihari depan.*

„Paham kita tentang salah satu hal tentu harus berubah menurut perubahan hal itu pula. Hanja orang jang tidak berpengertianlah jang mempunjai paham jang tak pernah berubah". [61])

Boleh djadi petisi itu sendiri akan berlalu dari ingatan orang, *„ibarat sebuah kapal jang lalu ditengah malam"*, akan tetapi penolakan petisi tersebut sebagaimana jang sekarang sudah sama² dilihat, adalah satu tamparan jang hebat atas mereka jang selama ini menaruh kepertjajaan kepada *„Associatie-gedachte"*, hal mana tak boleh tidak akan berpengaruh besar atas perdjalanan pergerakan Kebangsaan Indonesia dihari depan.

Persilakan memperhatikannja ber-sama²!

Dan' *Pandji Islam.*

61) Notre opinion des choses naturellement varie avec l'evolution de cettes choses. L'ignorant seul possede des opinions invariables (Gustav le Bon).

26. ALIRAN ASSOSIASI EXIT?

Akan hilangkah tjita[2] assosiasi (antara) Hindia dan Nederland ?

DJANUARI 1939.

Satu suara.

Dalam komentarnja atas Koninklijk Besluit menolak petisi-Sutardjo, Zentgraaf menulis dalam Java Bode, 7 Desember 1938 jang lalu, sebagai berikut:

„Kita tidak dojan sama sekali kepada semangat jang mengeluarkan rantjangan[2] dari t. Sutardjo cs.; lebih baik beliau ini diawasi betul langkah[2]-nja !"

„Tingkah laku mereka ialah salah satu dari tanda[2] bahwa aliran defaitisme (perusak dan peruntuh), salon-sosialisme (socialisme menak[2]) dan angan[2] hendak menghantjur-lindaskan barang jang ada", sudah mulai muntjul kembali, hal mana telah njata kelihatannja dalam beberapa tahun jang achir[2] ini". [62])

Begitulah bunji suara dari pihak ini.

Java Bode adalah salah satu surat kabar putih jang berpengaruh besar di Indonesia, jang setiap hari memberi gambaran akan paham dan perasaan sebahagian besar dari golongan Belanda dan terkadang[2] tidak kurang pula mengemukakan dan mempertahankan pendirian jang terkandung dalam golongan jang dinamakan „regeeringskringen", tentang salah satu masalah. Dengan ini kita tentu tidak menegaskan bahwa pendirian Java Bode sebagaimana jang tertjantum diatas, djuga dipakai oleh „regeeringskringen" tentang masalah penolakan petisi-Sutardjo itu. Hanja kita dapat merasakan bahwa sikap jang sematjam itu, se-kali[2] tidak menambah kuatnja pertalian ruhani antara bermatjam golongan, chususnja antara kulit putih dan kulit sawo jang ada dibawah pemerintahan Belanda di

62) „Wij moeten niets hebben van den geest waaruit de plannen der heeren Sutardjo c.s. opwellen; men zal verstandig doen streng op de houding dezer heeren te letten !"
„Hun optreden is een der symptomen van de wederopleving van defaitisme, salon socialisme en liquidatie-neigingen, welke in de laatste jaren duidelijk merkbaar is."

Indonesia ini. Tidak pernah perhubungan batin antara,dua bangsa diperdapat, apabila dari satu pihak senantiasa dengan tidak memandang waktu dan keadaan, memperlihatkan tjemburu dan tjuriganja terhadap kepada golongan jang lain.

Orang boleh setudju atau tidak setudju dengan tjita2 jang dikemukakan oleh Sutardjo cs., sebagaimana dalam kalangan Belanda ada jang pro, begitu pula dikalangan Bumiputera ada jang *tegen.* Akan tetapi kalau orang amat berenteng-lidah mentjap Sutardjo-groep dengan *berbahaja untuk negeri* dan lantaran itu mengusulkan supaja *„beliau2"* itu harus di-awas2-i, adalah jang demikian itu suatu perbuatan jang terburu-nafsu, jang mungkin menerbitkan masalah baru, diluar masalah petisi jang mendjadi pokok perbintjangan itu.

Kalau dikalangan Bumiputera tidak didapati suara jang bulat jang menjokong petisi tersebut, belum lagi berarti bahwa mereka jang *tak setudju* itu, djuga akan rela sadja mendengarkan asutan dari Java Bode tersebut, jang tak kurang artinja dari menjuruh *„sapu"* sadja segala mereka jang mempunjai tjita2 untuk memperbaiki nasib dan kedudukan bangsa Indonesia dari pada keadaannja jaftg ada sekarang ini.

Terhadap kepada aksi jang sematjam ini, ada baiknja kalau dari pihak Bumiputera memperingatkan kepada golongan a la Zentgraaf itu dengan sedikit variasi:

,,Meng-gugat2 perasaan pihak jang sekarang ini mendapat kekalahan, memang kurang pantas dilakukan oleh Belanda lapisan atas, seperti Zentgraaf cs. Betul pergerakan Kebangsaan Indonesia banjak pula selisih pahamnja tentang beberapa hal, akan tetapi dalam beberapa masalah jang terchusus, ada persatuan front mereka, apalagi bilamana berhadapan dengan asutan2 a la Java Bode itu. Ini baik djangan diremehkan sama sekali, ketjuali, kalau memang sudah disengadja hendak mempertadjam pertentangan antara golongan2 di Indonesia ini!"

Artikel Zentgraaf tersebut, djuga mendapat *„sambutan"* dari seorang seperti S. M. Saldien, jang mengaku bahwa ia se-kali2 bukan seorang jang masuk partai Sutardjo atau salah satu perkumpulan politik, akan tetapi setudju dengan tjita2 petisi itu dan menjatakan amat terharu perasaannja lantaran gugatan tulisan Java Bode tersebut. Tjukuplah, asal Java Bode tahu bahwa masih banjak lagi jang berdiri dibelakang S. M. Saldien itu, diluar ataupun di-

dalam pergerakan politik, jang tjukup mempunjai kesedaran dan berpengaruh dalam kalangan mereka masing2, djadi lebih banjak dari pada jang dapat di-kira2-kan oleh Zentgraaf cs.

Suara lain.

Sekarang mari kita dengarkan satu suara jang keluarnja dari sudut lain pula. Dan patut sekali mendjadi pertimbangan, baik oleh pihak *sana* ataupun oleh pihak *sini.*

Seorang djurnalis jang bertanda-tangan ,,d.K.", jang pernah diam di Eropah beberapa bulan jang lalu, disaat Eropah hampir masuk djurang peperangan, telah membentangkan dengan terus terang bagaimana perasaannja waktu sampai kenegeri jang aman dan kaja raja ini (A.I.D. 25 Nov. 1938).

Diwaktu mendjedjak tanah Indonesia kembali, timbullah pertanjaan dalam hatinja: *„Apakah sudah dikerdjakan semua jang mungkin, supaja negeri ini djangan terlepas?"* Pertanjaan itu didjawabnja sendiri dengan tegas dan tepat :

,,Barangsiapa jang pernah melihat sedikit sadja dari dunia jang penuh pertentangan di Barat itu dan jang mengetahui sedikit sadja tentang apa jang mungkin terdjadi di Timur djauh ini dengan Tanah Hindia, pada hal di Barat itu peperangan itupun.tak dapat disingkirkan, maka adalah dia itu seorang jang buta tuli apabila dia berani mendjawab pertanjaan itu dengan mengatakan, *bahwa sudahlah dikerdjakan* disini apa jang mungkin dikerdjakan."

Diwaktu mengemukakan apa2 jang perlu diusahakan, untuk mempertahankan Hindia Belanda ini, djurnalis tersebut menerangkan kejakinannja : „Kapal perang, mesin terbang, memang perlu untuk Hindia lebih banjak lagi dari pada jang ada sekarang. Akan tetapi keselamatan kemadjuan dan landjutnja umur satu keradjaan besar di Timur Dauh seperti Hindia kita ini, tak dapat didjamin dengan kapal perang dan mesin terbang sadja."

Apakah jang perlu lagi ? „d.K." meneruskan :

„Apabila orang, sekembalinja dari negeri lain, perlu mengemukakan apakah jang terlebih perlu bagi Hindia dalam tahun2 jang akan datang, maka inilah dia : *satu pimpinan jang menghidupkan semangat; satu pimpinan jang mengemukakan satu tudjuan hidup jang njata, tegas, sutji dan luhur, dihadapan semua orang, terutama sekali dihadapan pemuda2 dari semua golongan, supaja mereka*

sama² bersedia akan bekerdja dan hidup dengan gembira untuk tjita² jang satu. Satu pimpinan, jang memberi kepada pemuda² di Hindia, baikpun kepada mereka jang datang dari Negeri Belanda, ataupun orang Belanda Hindia, ataupun orang Djawa dan Tionghoa, jakni salah satu tjita² jng lajak ditjapai oleh mereka sebagai tudjuan hidup, lain dari pada tjita² hendak hidup untuk nafsi² sadja. Pimpinan jang membangkitkan ruh, kegembiraan dan tjita² hendak hidup bersama, jaitu hal² jang dizaman sekarang dapat membesarkan dan menguatkan bangsa²."

Sekian pendapat seorang djurnalis Belanda jang baru keluar dari gelombang politik internasional di Eropah, pada saat dia kembali mendjedjak Tanah Indonesia jang aman sentosa ini.

„Le desir d'etre ensemble".

Tjita² hendak hidup bersama, hendak sehidup semati ber-sama² antara segenap bangsa jang ada di Indonesia ini, itulah jang terutama dikemukakannja sebagai satu dasar untuk memeliharakan Hindia Belanda di Timur Djauh ini.

Adapun perikatan ruhani sebagaimana jang dimaksud itu, sudah lebih kurang 30 tahun jang lalu dikemukakan oleh pengandjur² dari associatie-gedachte seperti Prof. Snouck Hurgronje, jang pernah djuga memakai definisi jang diberikan oleh Renan akan tjita² sematjam itu : ,,le desir d'etre ensemble."

Pergerakan jang tertua di Indonesia, seperti Budi Utomo dengan tegas memperlihatkan tjita² assosiasi antara Barat dan Timur (Djawa), dalam programnja. Di Negeri Belanda sendiri Noto Suroto bekerdja dengan giat mempergunakan kesusasteraannja dalam bahasa Belanda mengembangkan tjita² assosiasi ini djuga. Dalam salah satu nomor madjalahnja, „Udaja" jang diterbitkan di Negeri Belanda, Dr. Colijn, — sekarang mendjadi Kepala Kabinet jang menolak petisi-Sutardjo —, pernah menulis satu artikel jang menjokong tjita² Noto Suroto tersebut.

Akan tetapi semua suara² jang bersemangat assosiasi itu lamakelamaan tidak kedengaran lagi, dialahkan oleh suara jang lebih gemuruh; *„suara berdiri sendiri''* jang mendjadi sembojan pergerakan Indonesia.

Permintaan rechtpersoon oleh P.S.I. (Partai Sjarikat Islam) jang tertolak, urusan afdeeling B. jang menggemparkan orang, P.S.I. meninggalkan Dewan Rakjat, akibat² aksi jang dikerahkan oleh

P.K.I., datang Sukarno dengan P.N.I. jang dibelakang harinja mendjadi P.I., datang Hatta dengan Pendidikan Nasional Indonesia dan lain2 sebagainja semua itu adalah gelombang2 suara gemuruh itu. Kalau dizaman itu ada orang jang berani melakukan aksi sebagai petisi-Sutardjo itu, ia akan mendapat labrakan jang hebat dari bangsa Indonesia sendiri.

Tetapi dalam 5 a 6 tahun ini, imulai timbul tjita2 perhubungan Hindia dengan Nederland itu kembali. Dimulai dengan timbulnja semangat co jang sekarang sampai melahirkan satu *petisi,* jang lebih tegas merupakan kehendak bekerdja ber-sama2 untuk kepentingan kedua belah pihak atas dasar jang menghilangkan *rendah-merendahkan* antara keduanja.

Ialah satu2-nja dasar jang mungkin menerbitkan „gemeenschapszin" sebagaimana jang diminta oleh mereka seperti djurnalis ,,d.K." jang perkataannja kita ulangkan diatas itu.

Dua matjam Djublium.

Tiap2 seorang jang memperhatikan dengan saksama, telah menjaksikan dalam beberapa peralatan resmi jang achir2 ini, seperti perkawinan Prinses, kelahiran Prinses Beatrix, peringatan Radja 40 tahun, betapa segenap golongan Bumiputera baik kaum pergerakannja ataupun jang bukan, telah memperlihatkan sikap jang pantas, menundjukkan tahu harga-menghargai perasaan. Tak ada sedikitpun terdengar bunji jang djanggal jang kira2 mungkin merusakkan semangat gembira dalam peralatan itu. Pers putih sebagai Java Bode cs. tentu tidak „stokdoof" dan „stekeblind" terhadap peristiwa ini. Malah beberapa pembitjara opisil dalam resepsi jang diadakan dalam pesta tersebut, seumpama tuan Wiranatakusuma, Regen Bandung, bekas ketua Priaji-bond jang digantikan oleh tuan Sutardjo, telah menafsirkan dalam pidatonja (lihat A.I.D. tg. 8 Sept. '38) akan sikap dari kalangan Bumioutera jang demikian itu, sebagai *,,keinginan hendak hidup bersama"* antara segenap golongan, baik jang memerintah ataupun jang diperintah, didalam keradjaan jang satu.

Bukankah amat besar bedanja dengan semangat djublium jang satu lagi, djublium tahun 1913, jaitu perpestaan jang menerbitkan beberapa akibat, jang menjebabkan Tjipto, Douwes Dekker dan Suwardi dibuang ke Negeri Belanda ?

Periculum in mota ?

Diwaktu 30 tahun jang lalu, Prof. Snouck mengangkat suara terhadap kepada bangsanja, dia berkata antara lain :

„Nous devons donc avant tout, convaincre les peuples hollandais que l'association de la vie indigene de l'Archipel indonesien a notre vie nationale doit se faire dans l'interet des deux parties. II faut qu'on sache que *le* mouvement *inteUectue]* des hautes classes de la societe indigene rend cette association urgente, qu'il y a periculum in mora. II ne suffit pas que cela se dise en paroles, il faut travailler dans cette direction, il faut faire des sacrifices d'argent et de travail". *)

„Terlebih dulu kita harus menanam kejakinan dalam kalangan bangsa Belanda, bahwa pertalian rapat antara kehidupan bangsa kita dengan kehidupan penduduk kepulauan Indonesia, harus ditjiptakan untuk kepentingan kedua belah pihak. Ketahuilah, kemadjuan dalam dunia fikiran dilapisan atas dalam masjrakat Bumiputera itu, menjebabkan bahwa melaksanakan assosiasi ini adalah djadi suatu hal jang perlu dilekaskan dan bahwa ada bahajanja bilamana diper-lambat2 djuga. Tidak tjukup apabila semua itu hanja diomongkan sadja, melainkan hendaklah berusaha kearah itu, haruslah dikeluarkan kurban uang dan kurban tenaga.

Prof. Snouck meneruskan :

„Sans l'appui continuel de l'initiative prive il y aura toujours danger gue le Gouvernement, avec son indecision proverbiale, ne se laisse prendre par les circonstances et ne laisse passer le moment favorable pour prendre les renes et les garder".

„Kalau tidak ada tundjangan jang terus-menerus dengan inisiatif dari pihak partikelir, maka senantiasa akan dikuatirkan, bahwa Pemerintah dengan sikap sangsinja jang sudah mendjadi peribahasa itu, akan mengabaikan *urusan ini* sampai datang keadaan jang mendadak dengan se-konjong2 ; dan akan membiarkan satu kesempatan jang baik sampai terlepas, untuk mengambil dan mendjaga kemudi ditangan sendiri."

Sekian bunji „pusaka-Snouck", *testamen* dari seorang Penasehat Pemerintah Belanda, jang telah mendjadi kejakinan dan tjita2 kehiduoannja sampai dia meninggal dunia.

Maka penolakan akan petisi-Sutardjo dan tjaranja penolakan

***) Verspr. Geschr. IV: pag. 292.**

tersebut, se-kali² tidak menghampirkan saat tertjapainja associatie-ideaal itu. Bahkan sebaliknja ! .

Masih dalam ilmu Allah s.w.t. entahkan akan kenjataan kelak, bahwa ada *„periculum in mota"* „bahaja bilamana diperlambat" sebagai ramalan Prof. Snouck itu, atau tidak; dan apakah dengan penolakan itu telah *„terlepas satu kesempatan jang baik",* ataukah bagaimana! ?

Akan hilangkah tjita² associatie-gedachte itu, ataukah akan mendjelma kembali dengan rupa jang lebih tegas, tidak dapat kita mengatakannja, tapi semua adalah masih dalam ilmu Ilahi jang berkuasa *mengedarkan hari-kedjajaan antara manusia ber-gilir²-an, menurut djalan dan tjara jang Dia tetapkan dalam Kodrat dan Iradat-Nja pula!*

Dari Pandji Islam.

27. BERBENTENG DIHATI RAKJAT.

OKTOBER 1939.

Satu bangsa jang berbahagia.

Hampir semua surat2 kabar-putih mengisahkan satu kedjadian jang baru2 ini berlaku di Negeri Belanda pada saat benua Eropah mulai ditimpa peperangan dunia jang kedua ini, jakni satu kedjadian jang sangat dalam artinja.

Pada hari jang amat penting dan genting itu, Prinses Juliana dan Prins Bernhard pergi mendapatkan Ratu Wilhelmina. Sebagaimana biasa, amat ramai orang didepan istana melihat penjambutan jang berlaku antara Keluarga Radja itu. Akan tetapi sekali ini terdjadi satu hal jang luar biasa.

Sebelum Keluarga Radja hendak masuk istana, Prins Bernhard serta prinses Beatrix turun dari tingkat kehalaman, menudju kearah orang banjak. Tiba2 Radja berseru dengan suara jang njaring dan tegap : ,,Leve het Vaderland ! Hoezee ! Hoezee ! Hoezee !", sambil me-lambai2-kan tangan beliau keatas. Orang ramai terus membalas dengan tempik sorak jang gegap gempita mengulangi seruan Radja ditambah dengan seruan jang keluar dari sanubari jang ichlas : „Leve de Koningin! Hoezee! Hoezee! Hoezee!"

Lalu mereka semua menjanjikan dengan kepala terbuka akan lagu Wilhelmus, lagu kebangsaan jang mereka tjintai, jang mengandung segenap kenang2-an jang- sutji murni berhubung dengan perdjuangan bangsa Belanda untuk mentjapai kemerdekaan dan kedjajaan bangsa sampai kepada Zaman Keemasan mereka !

Kedjadian ini satu kedjadian jang sederhana sadja, tidak pakai pidato jang pandjang2, jang diutjapkan dengan opisil, jang telah disusun beberapa hari sebelum diutjapkan, apa pula akan menjusun pidato jang akan pendjawabnja, supaja sesuai gajung dengan sambut : jakni seperti jang seringkah terdengar oleh kita dalam resepsi' dan upatjara dinegeri kita ini. Akan tetapi kedjadian itu menundjukkan satu perhubungan jang rapat dan sutji antara Radja de-

ngan rakjat, satu perhubungan ruhani jang teguh dan ichlas, jang terbit dari tjita[2] *hendak bersama[2] dalam kegembiraan dan keduka-an, hendak sesakit dan sesenang, hendak sehidup dan semati.*

Berbahagialah seorang radja jang mempunjai perhubungan batin jang seperti itu dengan rakjat jang diperintah dan ditjintainja. Ber-untunglah pula salah satu bangsa jang mempunjai seorang Kepala Negara jang mereka t j intai, tempat mengarahkan perasaan suka di-waktu senang, menudjukan perasaan duka dizaman susah, sebagai-mana keadaannja bangsa Belanda sekarang itu. Alangkah lezatnja perhubungan ruhani jang sematjam itu, perhubungan ruhani jang terbit dari tjita[2] hendak-sehidup-semati-bersama, ,,le desir d'etre ensemble".

Perhubungan batin jang sematjam itu bertambah dalam artinja dan tidak kurang kekuatannja bila datang marabahaja jang menim-pa bangsa. Sebab dalam kenang[2]-an kebangsaan itu, *kesusahan jang sama diderita lebih dalam bekasnja* dari pada kesenangan jang sama[2] dirasai.

Pertalian ruhani jang seperti itu terbit dari satu perhubungan jang rapat berdasar kepada sama harga-menghargai. Timbul dari nasib jang satu, kepentingan jang tunggal, dari kebudajaan jang satu, jang telah berdjalin dan berlapih dalam sedjarah bangsa sam-pai mendjadi satu pusaka lama harta bersama („l'heritage qu'on a - apercu indivis"), jang sama[2] hendak diperlindungi dan dipertahan-kan.

Apabila tjita[2] hendak-sehidup-semati-bersama itu sudah mendja-di ikatan, maka diwaktu malapetaka jang datang menimpa, tak ada beban jang berat, jang tak mungkin terpikul, tak ada kurban jang besar jang tak mungkin direlakan oleh semua jang dalam ikatan, untuk memelihara keselamatan bersama dan untuk mentjapai ke-djajaan bersama.

Sungguh lezat perhubungan batin jang seperti itu !

Akan tetapi kelezatannja tidak mungkin diketjap oleh radja mana atau rakjat manapun djuga, selama belum lengkap sjarat dan rukun-nja jang perlu lebih dulu dalam perhubungan antara *radja* dengan jang *diradjai.* Sebab jang demikian itu tidak dapat di-bikin[2]. Tak mungkin ditjiptakan dengan chotbah[2] opisil dalam resepsi[2]. Tak mempan disorongkan dengan perintah-halus atau jang sematjam itu.

Ia murah, tapi tak dapat dibeli. Ia dekat, tapi tak mungkin ditja-pai, sebelum terpenuhi bahan dan ramuannja.

Alangkah berbahagianja Radja dan bangsa Belanda itu !

Sikap „tnasa-bodoh", jang ment j emaskan.

Bahaja jang sedang mengantjam Negeri Belanda sekarang itu, pun djuga mengantjam negeri kita ini. Malah boleh djadi lebih hebat dari itu, mengingat kepada persediaan jang serba kurang. Tidak dapat dimungkiri lagi, bahwa rakjat kita disini jang berpuluh miliun itu berada dalam antjaman jang amat ngeri pula. Keselamatan terantjam, kehidupan terantjam, milik jang berupa harta benda terantjam, kekajaan jang berudjud peradaban dan kebudajaan terantjam, semua dalam terantjam.

Akan tetapi, manakah semangat jang ber-api² jang menundjukkan keteguhan hati hendak menolak bala jang akan datang itu ? Manakah kegembiraan jang menggelora dengan gertaman gigi, bulatan tindju, hendak melindungi kampung halaman dari bahaja jang akan tiba ? Bukankah mereka tahu, apakah bahaja jang bakal menimpa ? !

Kenapakah semua se-olah² tak mau tahu ? !

Setelah mengakui bahwa Pemerintah dinegeri kita ini telah membuat persediaan jang besar dalam urusan perlindungan negeri dengan menambah kekuatan balatentara dan tjara menggelapkan kota dll., dalam Pemandangan Umum di Dewan Rakjat, Wiwoho mengemukakan kekuatirannja berhubung dengan semangat jang amat dingin sekali dalam kalangan rakjat kita bangsa Indonesia dalam waktu achir² ini, diwaktu amat perlu kepada kekuatan bersama dari segenap pihak. Katanja antara lain :

„Pemerintah *hendaklah, insai* bahwa sikap-menonton dan melihat dari djauh sadja dari pihak rakjat jang banjak itu selagi orang memperkuat alat² pembelaan negeri, adalah satu hal jang tidak mungkin memuaskannja, sebab sikap-menonton ini mungkin pula berangsur mendjadi sikap-masa-bodoh; dan saja tidak pertjaja bahwa salah satu pemerintah boleh tidak menghargakan semangat rakjat terhadap kepada urusan pembelaan Negeri" (Sten. versi.: 222).

Tegasnja Wiwoho meminta supaja Pemerintah disini djangan lupa, bahwa perlengkapan meriam dan kapal perang itu sadja tidak tjukup mempertahankan negeri jang kaja raja dan amat luas ini, kalau tidak dengan bantuan semangat jang ichlas dari penduduk negeri ini sendiri.

Kira satu² abad jang silam, diwaktu di Surabaja diadakan upatjara menaiki beberapa benteng jang akan memperlindungi pantai² daerah Djawa Timur itu dari serangan musuh dari luar, sudah pernah pula seorang Bupati tua mengutjapkan perkataan jang maksudnja hampir serupa dengan peringatan Wiwoho dalam Dewan Rakjat itu. Bupati tua tersebut memudji dan menerangkan kekagumannya melihat betapa kuat tebalnja dinding² benteng itu, betapa pula besarnja meriam² jang mengangakan mulutnja jang dah~sjat itu kearah tiap² musuh jang mungkin menjerang. Akan tetapi diachirnja beliau berkata :

„Semua benteng dan meriam² itu akan tidak ada artinja sama sekali, djikalau sekiranja Pemerintah tidak sanggup mendirikan benteng dalam hati rakjat sendiri!"[63])

Begini kata Bupati tua itu !

Benteng dihati rakjat inilah jang amat perlu dalam usaha mempertahankan dan pembelaan negeri. Inilah pula jang dikuatirkan a.l. oleh Wiwoho itu, lantaran bahwa *benteng* jang begitu sifatnja tidak kelihatan sedikit djuga dalam masa jang amat genting sekarang ini. Beliau mengakui, bahwa untuk memasukkan ruh dan semangat pembelaan negeri kedalam masjarakat rakjat jang miliunan dan masih buta-huruf itu, amatlah susahnja. Tidak dapat dengan sekedjap mata. Seterusnja, kata WWoho pula :

„...akan tetapi, patut diperingatkan kepada Pemerintah bahwa pun dalam kalangan anak Indonesia' jang terpeladjar, disini jang saja maksud terutama pemimpin² rakjat jang terpeladjar, perhatian (terhadap pembelaan negeri) itu amat djauh' dari pada sedang adanja".[64])

Kalau dikalangan pemimpin, semangatnja dan minatnja sudah dingin terhadap masalah ini, bagaimanakah lagi dalam kalangan rakjat jang banjak ? Se-olah² mereka itu semua bersikap — sebagaimana kata H. A. Salim — seperti sikap seorang gadis pingitan jang menjerahkan untungnja ketangan wali²-nja jang menanggung djawab. Kepada siapakah dia nanti hendak dikawinkan oleh wali²-

63) „Alle forten en kanonnen zouden waardeloos zijn, wanneer der regering er niet in zou slagen bentengs te bouwen in de harten van het volk" (vide A.I.D. 27 Sept. 1939).

■€4) ....doch der Regering moge wel onder de aandacht worden gebracht, dat de belangstelling ook in de kringen der intellectuele Indonesiers — en dan doel ik hier in het bijzonder op de intellectuele leiders der volksorganisaties — verre van matig is".

nja, ia tidak hendak dan memang tidak bisa turut mentjampuri perhitungan... !

Sikap jang matjam ini adalah satu sikap jang mentjemaskan. Sikap ini tidak mungkin diubah dengan lekas. Tidak dapat dengan satu-dua manifes dari P. B. perkumpulan² politik. Tidak mungkin dengan satu atau dua rapat Gapi di Gang Kenari.

„Noodordonnantie" bisa memaksa orang bertjotjok tanam. „Noodordonnantie" mungkin mengadakan ber-matjam² peraturan jang luar biasa, jang tidak boleh tidak perlu diadakan lantaran sekarang keadaanpun sudah luar dari biasa pula. Dan tentu rakjat banjak akan menurut perintah, baikpun jang terang² sebagai perintah biasa, ataupun jang bersifat „perintah-halus", sebagaimana sampai sekarang rakjat jang banjak itu, menurut semu perintah aras. Akan tetapi bukan ini semangat dan ruh jang dihendaki kalau sekiranja perlu kepada „benteng-dihati-rakjat" itu. Ini tidak lain dari pada semangat-menurut-perintah. *Mentalite d'esclave !* Lain tidak!

Tidak ber-sua² dengan semangat rakjat Kanada, dengan semangat penduduk Australia, dengan semangat rakjat Afrika Selatan, jang dengan tidak berfikir pandjang² lagi, otomatis menjatakan perang kepada Djerman, hanja lantaran Inggeris berperang dengan Djerman. Lantaran mereka sebagai dominion hendak sesenang-sesakit, hendak sehidup-semati dengan Britania-Raja !

Sekali lagi, semangat jang matjam ini tidak bisa di-bikin² dan di-paksa²-kan. Akan tetapi berkehendak kepada pemeliharaan dan asuhan jang amat hati² dan lama.

Seorang anak Indonesia jang tidak iri hatinja melihat gambaran Ratu Wilhelmina melambaikan tangannja dengan megutjapkan seruan „Leve het Vaderland", sebagaimana jang kita lukiskan diatas itu, serta disambut oleh rakjat Belanda dengan lagu kebangsaan mereka jang penuh perasaan saleh dan kegembiraan, seorang anak Indonesia jang tidak *iri hati melihat peristiwa* itu, bukan seorang jang sebenarnja *tjinta* kepada tanah airnja. Tapi kalau ada anak Indonesia jang berkata, bahwa sekiranja dia sendiri hadir diwaktu itu, dia akan bisa turut menjanjikan lagu kebangsaan Belanda dengan hati jang se-ichlas²nja pula, persis 100% seperti orang Belanda itu sendiri, ja, kalau ada jang berkata begitu, tolonglah pembatja tjoba² mempertjajai perkataannja itu, kalau bisa !

„Kemari tersumbat T'

Rantjangan², dan terutama : semangat jang terkandung dalam petisi-Sutardjo, sedianja, mungkin mendjadi djambatan untuk menghampiri berhasilnya lambat laun „suka-sama²-senang, duka-sama²-susah" itu antara rakjat Indonesia dengan keseluruhnja keradjaan Nederland. Akan tetapi, apakah jang telah kedjadian ? Menteri Djadjahan menjambut petisi jang mengandung benih semangat itu dengan penolakan seratus persen. Pers putih bergiat menundjukkan kesalahan², kekurangan dan kelemahan² petisi itu. Jang satu mengatakan tidak berurat-berakar dalam kalangan rakjat banjak, jang lain mengatakan keluarnja dari fantasi Sutardjo sadja, dan lain². Pendeknja semuanja merendahkan dan menundjukkan kekurangannja petisi itu.

Dan kalau perlu, kitapun bisa pula menundjukkan *„kekurangannja"* — kalau boleh dinamakan, „kekurangan", ialah bahwa petisi itu amat djauh dari pada orisinil. Lebih kurang 10 tahun jang lalu, Mr. J. J. Schrieke jang sekarang sudah mendjadi Profesor di Negeri Belanda, membentangkan dasar tjita² petisi-Sutardjo itu dalam bukunja, „De Indische Politik". Apa jang dinamakan Sutardjo dengan „Rijksraad", Mr. Schrieke menamakan „intermediaire raad" atau „unieraad".

Akan tetapi pada hemat kita, hal ini tidak berarti satu *„kekurangan",* melainkan satu *„kelebihan",* sebab telah dikemukakan oleh seorang putera dari bangsa Indonesia sendiri. Akan tetapi sekarang apa mau dikata ! Pintu untuk *mendekatkan perasaan* sudah tertutup rapat. Sedangkan tempat jang lain untuk mengalirkan perasaan dan semangat itupun tidak pula ada, dan tidak diizinkan !

Kita ingin tahu, kemanakah anak Indoesia harus mengarahkan lagi perasaannja supaja ada jang mengobarkan semangat berkurban untuk pembelaan negerinja dari serangan musuh dari luar ?

Kebukit tak dapat angin, kelurah tak dapat air...!

„. . . To thee I give my heart and handl"

Diwaktu Dr. G.. Nieuwenhuis pergi melawat ketanah Pilipina, lebih kurang 20 tahun jang lalu, dia mengundjungi satu pertemuan dalam salah satu sekolah menengah di Munoz. Dalam pertemuan murid² itu turut hadir penulis Amerika jang masjhur, Edward Russel. Dengan tjara jang amat menarik dan terus-terang Mr. Russel membentangkan, apakah jang harus mendjadi tjita² bagi pemuda²

Pilipina dan apakah kewadjiban[2] mereka terhadap bangsa dan tanah airnja kelak.

,Riuh rendah bunji tepuk tangan semua murid setelahnja Mr. Russel habis berchotbah itu. Tiba[2] pemimpin sekolah pergi ke piano, membunjikan beberapa patah lagu. Semua hadirin berdiri siap akan melagukan lagu kebangsaan Pilipina. Dengan suara jang merdu terdengarlah semua bernjanji:

/ love my own native land
Philippines, my Philippines
To thee I give my heart and hand."

Semuanja turut berlagu dengan hati jang penuh ketjintaan, dibawah pimpinan guru mereka, jang berbangsa Amerika !

Melihat semua ini, Dr. Nieuwenhuis dan teman sedjawatnja Pastoor van Lith amat terharu. Mereka keduanja ber-pandang[2]-an beberapa saat. Seorangpun tak ada ber-kata[2]. Akan tetapi keduanja merasa, apa jang terkandung dalam kalbu masing[2], jakni pertanjaan dalam hati mereka : „Kapankah kita di Hindia akan sampai begitu pula dalam pendidikan kita ? ?" [65])

Tak sanggup kita mendjawab pertanjaan ini. Hanja kita bisa berkata bahwa sekiranja mandiang Dr. Nieuwenhuis masih hidup, ia akan mendapat tahu, bahwa 20 tahun sesudah dia mengutjapkan pertanjaan itu di Pilipina, di Hindia Belanda perkataan „Indonesia" dan „Indonesier" masih dianggap sebagai satu perkataan jang tidak disukai oleh telinga opisil, kalau tidak boleh dinamakan terlarang, sekurangnja „makruh" hukumnja. Rakjat Hindia Belanda.jang asli disini masih tetap namanja seorang „Inlander" atau paling tinggi seorang „Inhemer" atau „Inheemse" kalau tidak, seorang „inboorling".

Lagu „Indonesia Raya" jang sama sifatnja dengan „My Philippines" dari anak Pilipina, di Hindia Belanda tetap dianggap sebagai satu lagu dari salah satu perkumpulan jang terlarang sadja. Jang boleh, dan dipandang baik ialah *„In een blauw getuiten kiel"'...* dan *„Waar de blanke top der duinen"* dan lagu[2] lain jang sematjam itu.

Boleh djadi entah benar djuga perkataan Prof. Bousguet apabila

65) **„De Pastoor en ifc kijfcen elfcaar *bewogen aan"* — *kata* Dr. N. — „Ik voel wat hij denkt. Wanneer zullen wij zo ver zijn ?" (Opvoeding tot Autonomie, p. 185).**

dia mengemukakan sedikit perbandingan antara falsafah kekolonialan bangsa Perantjis dengan bangsa Belanda :

„Di Algiers penduduk asli harus mendakwakan jang mereka suka sekali mendjadi anggota dari „pamili kebangsaan Perantjis jang besar itu", di Hindia Belanda mereka harus me-mudja[2] *„orde en rust",* — „ketenteraman umum"![66])

Sampai begitulah baru, rupa dan romannja „benteng-dihati-rakjat" jang sudah terdirikan sampai sekarang di Hindia Belanda. Satu benteng jang simbolnja memakai sembojan :

„Lang leve Orde en Rust l"

Dari Pandji Islam.

66} „En Algerie, les'indigenes doivent pretendre vouloir se faire une place „dans la grande familie francaise", aux Indes Neeriandaises, il leur faut adorer „orde en rust" (La Politigue Coloniale, p. 155).

28. „PARLEMEN INDONESIA"

OKTOBER-DES. 1939.

I

> **.....overigens heeft het (Nederland) alle reden om met behoud der eenheid van het rijk, te bevorderen wat strekken kan om zowel de *uitoefening,* van het *gezag* als de *veczorging der economische* en maatschappelijke belangen in *toencmende* mate te doen overnemen door de *inheemse bevolking".* (G.G. dimuka Volksraad 1918).**

Diwaktu kata keputusan dari Pemerintah Tinggi berhubung dengan nasibnja petisi-Sutardjo tahun jang lalu belum datang lagi, pernah orang ber-tanja[2], apakah kiranja jang mungkin terdjadi, sekiranja petisi itu ditolak. Kabarnja pernah didjawab oleh tuan Sutardjo : *,,Dan is het woord aan den Heer Thamrin !",* katanja. Jakni, kalau petisi tsb. jang dikemukakan oleh *golongan-pertengahan* dan telah diterima dalam Dewan Rakjat dengan suara terbanjak, ditolak, maka nanti kita dengar apa jang dikatakan oleh groep jang lebih radikal, jang diwakili oleh Thamrin dalam Dewan Rakjat.

Kata keputusan telah datang. Petisi tertolak ! Alasannja, antara lain, petisi itu tidak berurat-berakar dalam tjita[2] rakjat jang banjak dan banjak lagi alasan[2] lain, jang sama[2] sudah kita ketahui. Sutardjo c.s. lalu memaklumkan akan mengadakan satu konferensi dengan wakil[2] perkumpulan politik dalam satu madjelis Nationale Concentratie jang akan membitjarakan apa[2] jang berhubung dengan petisi jang tertolak itu.

Entahkah, rupanja \hantara perkumpulan politik jang hendak dikumpulkan itu, ada jang merasa keberatan turut mengurus majat jang sudah terkubur itu, jang tadinja djuga mereka telah turut mentjoba[2] membunuhnja sebelum dilahirkan dalam Dewan Rakjat, entah bagaimana, tapi telah diumumkan pula satu manifes bahwa Nationale Concentratie tidak akan membitjarakan petisi-Sutardjo itu lagi.

Dan memang tidak ada tersebut perkataan „petisi-Sutardjo" da-

93/ 4688

lam agenda pembitjaraan Nationale Concentratie, jang sekarang bernama Gapi. Pasalnja sudah dialih ! Akan tetapi sungguhpun beralih, disitu djuga. Malah lebih dari itu ! Kalau tadi hanja diminta buat sementara waktu, satu *Rijksraad jang* terdiri dari bangsa Belanda dan bangsa Indonesia, jang akan membitjarakan lebih dulu bagaimana dan apakah jang mungkin diatur, berhubung pertalian Nederland dengan Indonesia, maka sekarang pendirian badan rembukan Rijksraad ini telah dilangkahi dan dengan langsung diminta dengan tegas dan positif : *Indonesia Berparlemen !*

Ini kali tidak dapat orang mendakwakan bahwa permintaan itu se-mata[2] buah chajalnja satu orang sadja, jang tidak ada perhubungannya dengan rakjat jang banjak. Kalau Gapi satu gabungan kumpulan[2] politik dari bermatjam tjorak jang ada di Indonesia, belum dianggap sebagai wakil, atau udjung-lidah dari rakjat Indonesia jang sadar dalam dunia politik, maka bagaimanakah lagi jang hendak dinamakan „suara dari rakjat" itu ?

Betapa reaksinja semua kedjadian ini, dari kalangan Pemerintah Tinggi di Negeri Belanda dan Pemerintah Hindia Belanda belum dapat kita menentukannja. Pers-putihpun belum begitu kentara kritik dan komentarnja sampai sekarang. Kebanjakannja merasa puas dengan memasukkan perslah dari rapat umum di Gang Kenari dan manifes jang ringkas dari Gapi. Apakah *„diam"* ini memang disengadja mendiamkannja atau bagimana, kita belum tahu!

Tetapi jang sudah terang kelihatannya, ialah bahwa taktik dan strategi pergerakan politik rakjat Indonesia dalam periode tahun 1930 sampai sekarang ini, berlainan dengan apa jang kelihatan dalam periode sebelum itu. Langkah[2]-nja sudah lebih teratur. Sifatnja lebih dinamis, bukan keras dan tegang lagi. Sifat suka harga-menghargai sudah mulai timbul. Utjapan[2] dan semboyan, tidak *„menggelora"* dan *„hebat[2]"* lagi seperti sediakala, tapi telah lebih tenteram dan mendalam. Programa[2] jang dikemukakan lebih riil, lebih memperhatikan keadaan jang sebenarnja berlaku dan mungkin berlaku.

Walau bagaimana djuga, rupanja nanti reaksi dari Pemerintah Tinggi terhadap urusan ini, sudah tentu *keadaan* dan *sifat kesedaran rakjat* dan *pemimpin pergerakan di Indonesia,* sebagaimana jang kita simpulkan diatas itu, tidak akan luput dari perhatian Pemerintah ! Hal ini adalah satu faktor jang terutama untuk menentukan sikap.

Indonesia Ber-Parlemen dari masa-kemasa.

Tiap² bangsa dan golongan manusia, tak dapat tiada menghendaki *„tempat dibawah matahari"*, tempat jang pantas sebagaimana jang ada pada bangsa² jang lain. Ini satu tabiat bagi orang jang masih hidup. Tabiat ini tidak dapat ditindas. Boleh djadi dapat direm buat sementara, akan tetapi senantiasa ia akan timbul kembali. Begitu di India, begitu di Pilipina, begitu di Mesir, begitu di Indonesia dan begitu di-lain² tempat. Disamping itu tidak bisa pula diremehkan bahwa tiap² bangsa, wadjib atasnja mendjaga kepentingannja sendiri dan ia tidak akan melepaskan salah satu mata kehidupannja jang sudah ada ditangan dengan begitu sadja untuk keperluan bangsa lain. Begitu bangsa Inggeris, begitu bangsa Perantjis, begitu bangsa Belanda dan lain².

Bagaimana akibat²-nja kedua dalil ini dalam pertalian bangsa Belanda dengan Indonesia sampai sekarang ini, sudah sama² terasa oleh kedua belah pihak.

„Indie verloren, rampspoed geboren", lepas Hindia, timbullah bentjana, kata pihak Belanda ! Dalam pada itupun kepentingan Indonesia, tidak bisa pula diperdjuangkan dengan se-mata² bersitegang urat leher dengan tiada pembinaan kekuatan.

Undang² Dasar Nederland menggambarkan bahwa Hindia Belanda, bukan sebagai koloni lagi. Dahulu terlukis dalam R.R. 1854 bahwa Hindia Belanda ialah satu *„wingewest"* tempat mentjari untung bagi Nederland se-mata², hal mana ialah udjud dan tudjuannja bangsa Belanda menaklukkan Tanah Hindia ini („als wingewest van Nederland zal blijven verschaffen de stoffelijke voordelen, die het doel waren der verovering").

Semendjak tahun 1854 sampai sekarang sudah beberapa kali *„air besar —, tepian pun beralih"*. Sabda-mahkota jang diutjapkan Koningin dalam tahun 1901 adalah satu batas jang terpantjang dalam riwajat Pemerintah Belanda terhadap bangsa Indonesia. Radja menggambarkan bahwa bangsa Belanda datang kesini bukanlah se-mata² hendak mentjari laba sadja, akan tetapi djuga didorong oleh satu kewadjiban jang luhur, satu „zedelijke roeping". Radja bersabda antara lain :

„Selaku satu keradjaan jang berdasar Kristen, maka Nederland berkewadjiban dikepulauan Hindia akan mendasarkan kebidjaksanaan pemerintahan kepada keinsafan, bahwa Nederland mempu-

njai satu kewadjiban jang sutji terhadap kepada penduduk daerah[2] ini.'' Begitu Radja bersabda. [67])

Dan diwaktu Gubernur Djenderal membuka Dewan Rakjat jang pertama dalam tahun 1918, ia berkata antara lain, bahwa Nederland akan berpedoman kepada niatnja jang keras akan mendjaga dan *melindungi* kepentingan Hindia dengan se-baik[2]-nja dan bahwa pekerdjaan Nederland jang demikian itu adalah satu kewadjiban jang altruistisch jang tidak mengingat kepada untung-rugi diri sendiri. [68])

Begitu pendirian Pemerintah Agung di Nederland 38 tahun jang lalu, dimasa dunia lagi aman. Dan begitu lukisan pendirian Pemerintah di Bogor ditahun 1918, dizaman perang !

„Nieuwe Koers"', Pedoman Baru.

Dengan ini Gubernur Djenderal menegaskan sikap baharu, jang diambil oleh Pemerintah terhadap kepada soal perhubungan antara Nederland dengan „koloninja". Aliran baharu ini ialah jang dinamakan orang „Ethische Richting" jang didasarkan kepada sabdamakkota (troonrede) dalam tahun 1901 itu.

Aliran *„lama"* berpedoman kepada penarikan laba dari koloni sebagai tudjuan dari penaklukan jang telah dilakukan („'t verschaffen van stoffelijke voordelen, die het doel waren der verovering"). Aliran *„baru"* berpedoman kepada: „memperlindungi kepentingan Hindia dengan se-baik[2]-nja, dengan tidak mengingat kepada untung-rugi untuk Nederland sendiri.

Adapun tafsir jang diberikan oleh Gubernur Djenderal Van Limburg Stirum tentang aliran baru ini kelihatannja lebih *„radikal"* dari pada jang di-kira[2]-kan orang tadinja.

Ketika Koningin Victoria mengumumkan „ethische richting" dari politik Keradjaan Inggeris terhadap India pada 1 Nop. 1858, Baginda itu merasa tjukup dengan menerangkan, bahwa Baginda merasa menanggung satu kewadjiban terhadap kepada penduduk

67) „Als Christelijke Mogendheid is Nederland verplicht in den Indischen archipel geheel het regeringsbeleid te doordringen van het besef, dat Nederland tegenover de bevolking dezer gewesten een zedelijke roeping heeft te vervullen".

68) ...bij de bepaling van zijn (Nederland) gedragslijn zich alleen te laten leiden door den wensch om Indie's belang de beste verzorging te waarborgen, zijne taak is een altruistische..." (Hand. Volkraad 1918).

India, jang sama pentingnja dengan kewadjiban Baginda kepada rakjat Inggeris keseluruhnja.

„Dalam kemakmuran mereka terletak kekuatan kita, dalam kepuasan mereka terletak keselamatan kita, dalam kes j ukuran mereka terletak keuntungan bagi kita". [69])

Sekarang Gubernur Djenderal menerangkan bahwa Pemerintah akan bersikap „altruistisch", tidak mengenal kepentingan Nederland sendiri, melainkan se-mata² hendak memerlukan kepentingan Hindia („om Indie's belang de beste verzorging te waarborgen"). Dan untuk mengerdjakan programa ethische richting inilah, Pemerintah mengharapkan persamaan pekerdjaan dari pemimpin² rakjat sampai kepada jang se-radikal²-nja. Dari Radjiman sampai kepada Tjipto, dari Rivai sampai kepada Moeis, dari Tjokro sampai kepada Djajadiningrat, duduk ber-sama² dalam Dewan Rakjat jang baru dibuka itu.

Diminta persamaan pekerdjaan dan kepertjajaan bertimbal-balik!

Tidak heran, kalau dari kalangan pemimpin² rakjat waktu itu, ada jang hampir² tidak pertjaja akan keberesan pendengaran mereka, waktu mendengar pidato pembukaan dari Wali Negeri tersebut.* Hampir² tak pertjaja mereka, oleh karena terlampau bagus, lebih bagus dari apa jang mereka sangka²-kan tadinja. *„Te tnooi om waar te kunnen zijn".*

Masih mendjadi teka-teki bagi mereka, bagaimanakah kiranja rantjangan Pemerintah mengerdjakan program altruisme itu.

Tjipto lekas² menerangkan dia memahamkan keterangan Wali Negeri itu, bahwa Pemerintah akan membawa Indonesia kepada „Indonesia-berdiri-sendiri". Sebab dengan ini hanja dapat ditjapai kepentingan² Hindia jang hendak diperlukan oleh Pemerintah itu.

Moeis mulai mengemuakan perkataan „Indisch Parlementl' di- , waktu membitjarakan masalah „Indische militie'.' Beliau berkata : „Kalau sebenarnja Pemerintah Tinggi di Negeri Belanda hendak mendjalankan Inlandsche militie di Indonesia ini, maka seharusnjalah Pemerintah Tinggi menjerahkan masalah jang amat rumit ini kepada satu Indisch Parlement, *„Parlemen Indonesia".* Sebab masalah mempertahankan negeri dari musuh dari luar itu berkehendak kepada semangat dan ruh jang berlainan dari apa jang ada selama ini. Beliau berkata, Bestir „Sjarekat Islam" berpendapat, **bahwa**

69) Vide terdjemahan Proklamasi tsb.: D. M. G. Koch, „Herleving", Appendix.

d jikalau Pemerintah mend jatuhkan kewadjiban² luar biasa kepada rakjat, rakjat itu akan memikulnja dengan hati jang tersinggung (met een wrok zullen worden aanvaard).

Lain f asal, — kata beliau —, sekiranja kita merasa bahwa kita harus mempertahankan negeri ini lantaran mengingat kepentingan kita jang sebenarnja, jakni djika sekiranja kita merasa, kita ada mempunjai satu mestika jang sutji, bahwa kita harus berdjuang untuk satu Vaderland, satu Tanah Air.

„Een vaderland, hebben wij het nu?", seru Abdoel Moeis.

Tanah Air, apakah kita ada mempunjai tanah air jang harus dipertahankan terhadap musuh dari luar ? ! Perasaan-bertanah-air itu baru bisa timbul dan bisa dipakai untuk mempertahankannja dari serangan luar, apabila rakjat Indonesia sudah merasa bahwa mereka mempunjai perasaan-berpemerintah, jakni mempunjai pemerintah jang mereka sendiri duduk didalamnja dan menanggung-djawab atas semua langkah pemerintahan negeri.

Oleh karena perasaan dan semangat jang begitu hanja dapat ditjapai dengan satu Parlemen Indonesia, inilah jang perlu dilekaskan mendirikannja. Begitu inti pembitjaraan Moeis diwaktu itu.

Sekarang dizaman kita sibuk kembali memperbincangkan soal „Parlemen Indonesia" ini, ada djuga baiknja kalau tidak dilupakan sama sekali sepak-terdjang pemimpin² pergerakan rakjat lapisan bawah, jang berdasar Islam seperti Moeis, Tjokro dll., berhubung dengan soal ini, lebih kurang pada 20 tahun jang lalu.

November-„revolutie"'.

Kira² enam bulan setelahnja G. Dj. mengumumkan „altruistische richtmgnja" dalam pembukaan Dewan Rakjat jang baru berdiri, itu, di Eropah berlaku beberapa kedjadian jang tidak di-sangka². Dengan mendadak, boleh dikatakan, pada tanggal 11 Nopember 1918 telah diteken perdamaian sementara antara Serikat dengan Djerman. Di Djerman terdjadi revolusi. Mahkota radja² jang ada' disana ibarat „bergolongan sepandjang djalan". Keizer Wilhelm, melarikan diri ke Negeri Belanda.

Terpengaruh oleh kerusuhan dan revolusi jang sematjam itu, di Negeri Belanda, Troelstra timbul ingatannja hendak mengadakan revolusi pula. Dalam sidang Tweede Kamef, tg. 13 Nopember dia berpidato mengemukakan andjurannja. Andjuran itu diulanginja

kemudian dalam satu rapat umum. Akan tetapi..., apakah hasilnja ? Rupanja, sekedar dengan pidato sadja, satu revolusi tak bisa ditjiptakan. Tjita[2] revolusi tak pernah tertanam dalam hati rakjat Belanda dan tak pernah ia menginginkannya. Hasil dari andyurannja ialah reaksi yang keras, menundjukkan kesetiaan dan kekasihan jang luar biasa dari rakjat Belanda terhadap Radja Wilhelmina.

Andjuran Troelstra gagal. Terpaksa dia *„memberi keterangan"* atas andjurannja itu. Antara lain dia berkata, bahwa jang dimaksudnja ialah, menerangkan apa[2] jang mungkin terdjadi djikalau sekiranja tidak lekas[2] diadakan perubahan[2] jang amat perlu untuk kepentingan rakjat. Lain tidak ! Drama ini ditutup dengan demonstrasi jang amat hebat mempertundjukkan kesetiaan kepada Radja dilapangan Malieveld dikota Den Haag...!

Akan tetapi buat Indonesia *„revolusi-Troelstra"* itu bukanlah berarti satu perbuatan jang sia[2] se-mata[2].

Dalam saat jang dipengaruhi oleh bahaja revolusi jang baru sadja telah terhindar itulah, Pemerintah Belanda mengirimkan kawat ke Indonesia, jang mendjadi dasar bagi satu keterangan jang amat penting, jakni jang dinamakan orang sekarang :

„November-Verklaring"'.

Dalam rapat Dewan Rakjat tg. 18 Nopember 1918, Wakil Pemerintah, Mr. Talma, membatjakan satu keterangan dari Pemerintah jang disambut dengan desakan oleh pemimpin[2] rakjat dizaman itu, supaja dengan selekasnya diadakan Parlemen Indonesia. Disini ditegaskan pedoman baru, nieuwe koers, jang akan dipakai oleh Pemerintah dalam politiknya dihari depan.

Setelah menerangkan bahwa Pemerintah telah mendengar berita dari Pemerintah Tinggi, bahwa berhubung dengan pertjobaan re* volusi yang baru terdjadi itu, rakjat Belanda telah membuktikan dengan njata, bahwa mereka tidak suka melepaskan hak[2] kebangsaan mereka jang sudah termaktub dalam Undang[2] Dasar mereka, kepada satu golongan jang terketjil, jang telah mentjoba merampas hak[2] itu dengan tjara paksa. Diterangkan, bahwa Pemerintah Belanda berniat hendak melangsungkan ber-matjam[2] perubahan masjarakat pemerintahan, dengan djalan jang tak bertentangan deru/ou undang[2], untuk Hindia Belanda. „Pedoman baru jang telah perlu diambil oleh Nederland lantaran kedjadian[2] didunia jang baru[2] ini,

djuga menundjukkan arah manakah jang harus ditudju disini (Hindia). Sebenarnja disini bukan lagi masalah menganti arah, melainkan mempertjepat langkah. Oleh karena itu, Pemerintah dan Dewan Rakjat menghadapi ber-matjam2 soal jang berhubung dengan keadaan2 jang baharu, dan pemindahan hak kekuasaan dari satu kepada jang lain, jang semuanja itu belumlah dapat ditindjau dengan amat terang benar. Akan tetapi jang sudah terang benar ialah, bahwa kewadjiban ke-dua2-nja bertambah berat dan perlu kepada persamaan pekerdjaan jang amat rapat. Kemauan jang sungguh untuk jang demikian itu sudah ada pada pihak Pemerintah, dan Pemerintah tahu bahwa dipihak Dewan Rakjat pun tentu begitu. Pemerintah mengundang Dewan Rakjat supaja bekerdja ber-sama2 dengan rela dan gembira untuk mentjiptakan perubahan2 jang perlu dan untuk mempertinggi kemakmuran masjarakat umumnja dengan se-lekas2-nja mungkin..." [70])

Demikianlah bunjinja inti dari keterangan-Pemerintah, jang terkenal, jang diutjapkan pada tanggal 18 Nopember 1918 itu.

Sambutan dalam Dewan Rakjat.

Sampai kemanakah batasnja dan bagaimanakah rupanja perubahan2 jang hendak ditjiptakan ber-sama2 itu, tidak terang dalam keterangan-Nopember tsb., lantaran ■— katanja — masih *„belum dapat ditindjau dengan terang dari sekarang",* (nog niet volledig zijn te overzien).

Dalam pendjawaban Dewan Rakjat jang dikirimkan kepada Pemerintah, dikemukakan permintaan supaia dengan se-lekas2-nja diberi keterangan jang tegas, sampai kemanakah perubahan2 itu jang

70) .... De nieuwe koers welke de jongste wereldgebeurtenissen voor Nederland hebben voorgeschreven, bepaalt tevens de richting welke ook hier zal mocten worden gevolgd. Het gaat trouwens hier minder om wijziging van de koers, dan om versnelling van het tempo. Regeering en Volksraad worden dientengevolge voor nieuwe verhoudingen en verschuivingen van bevoegdheden geplaatst welke op dit oogenblik nog niet volledig zijn te overzien. Vast staat echter, dat beider taak aanzienlijk wordt verzwaard en nieuwe samenwerking geeischt. De ernstige wil daartoe is bij de Regeering aanwezig en zij weet dat dit ook bij den Volksraad het geval is. De Regeering noodigt den Volksraad uit met haar in hartelijke samenwerking te streven naar een snelle verwezenlijking van noodzakelijke hervormingen en verheffing".

akan dirantjangkan oleh Pemerintah kepada Pemerintah Tinggi di Negeri Belanda.

Beberapa anggota jang masuk golongan „Democratiche Concentratie", antara lain Dr. Tjipto, Abdoel Moeis, dll. memasukkan satu mosi jang tudjuannja ialah menegaskan gambaran perubahan jang dimaksud oleh mereka, jaitu *„supaja dengan se~lekas²-nja men~dirikan satu parlemen jang dipilih oleh dan diantara rakjat dengan kekuasaan jang tjukup, dan supaja mendirikan satu pemerintah jang menanggung djawab kepada Parlemen itu". [71])*

Dalam pendjawaban Pemerintah, tg. 2 Desember, Pemerintah menerangkan bahwa tidak bisa membitjarakan apa jang diminta dalam mosi tersebut, lantaran itu nanti berarti mendahului pekerdja-an jang sedang dikerdjakan oleh satu Komisi jang telah dibentuk oleh Pemerintah untuk mempeladjari masalah perubahan² itu diba-wah pimpinan Prof. Carpentier Alting dan beberapa anggota Dewan Rakjat, a.l. : 's Jacob, Kan, Oetoyo, Radjiman, Schuman, Teeuwen dan Waworoentoe.

Keterangan dari Wakil Pemerintah jang pandjang lebar itu keli-hatannja tidaklah memberi kedjelasan jang amat njata. Ber-ulang² dipakai perkataan *„versnelling van het tempo"* (mempertjepat lang-kah), *„geleidelijke ontvoogding van het Inlandse hestuur"* (melepas-kan Inlands-Bestuur supaja berdiri sendiri, dengan ber-angs'ur²) *„verschuiving van hevoegdheden"* (mengisar tampuk'kekuasaan) dll.

Hanja diantara perkataan² jang pandjang lebar itu ada diba-jangkan pengakuan, bahwa tidak mungkin diadakan perubahan jang besar, sekiranja kekuasaan Dewan Rakjat jang baru sadja didirikan itu belum diperlebar sifat serta hakikatnja dan belum diubah dari satu badan-penasihat mendjadi satu badan jang turut memerintah, dan turut mengatur dan memeriksa langkah² pemerintahan.[72])

Dibajangkan pula, bahwa perubahan² itu tidak sjak lagi akan berakibat, bahwa akan terdjadi djuga „perkisaran tampuk kekuasaan dari Negeri Belanda kepada tanah djadjahan" (een verschuiving

71) ..„om ten spoedigste over te gaan tot de vorming van een uit en door het volk gekumi parlement met volledige wetgevende bevoegdheid en de instelling van een dat parlement verantwoordelijke regering" (Handl. Volksraad 1918, p. 520).

72) . ..„principiele wijziging van het karakter van dit college"...

tussen moederland en kolonie met mogelijke verlegging van het zwaartepunt...).

Walhasil, walaupun tidak begitu njata, akan tetapi sudah ada djuga sedikit bajangan jang terangMaras kelihatannja, sebagai visioen merupakan : *„Parlemen Indonesia".*

Keterangan jang „diperdjelaskan"

Gambaran2 Parlemen jang sudah mulai terangMaras itu tidak berapa lama pula kelihatan romannja. Keterangan Pemerintah, pada 2 Desember 1919, untuk mendjelaskan apa jang didjandjikan, menerbitkan ber-matjam2 pernyataan dalam hati sebagian dari anggota2 Dewan Rakjat lebih2 jang dipihak kiri. Mosi jang meminta Parlemen tidak dibitjarakan. Untuk menerangkan apakah jang mendjadi alasan bahwa mosi itu tidak pada tempatnja, Mr. Talma memberi keterangan pandjang lebar, akan tetapi tidak dapat menghilangkan sjak-wasangka jang timbul dalam hati anggota2 jang bersangkutan.

Suara2 jang menundjukkan kepertjajaan dan harapan jang sepenuh2-n ja terhadap kepada persamaan pekerdjaan jang rapat antara Pemerintah dan rakjat, jang tadinja tidak kurang diperdengarkan dari pihak anggota Indonesia, sudah tertutup oleh suara, jang lain bunjinja.

Tadinja tuan Radjiman masih bisa menamakan Pemerintah disini dengan tulus ichlas *„onze regering",* „pemerintah kita", jang disambut oleh Wakil Pemerintah dengan gembira dan penuh perasaan pula.

Akan tetapi setelah djandji-Nopember itu „diperdjelas" maksudnja, mulailah timbul perasaan tjuriga kembali. Timbul perasaan tjuriga, bahwa djandji-Nopember itu lahirnja, bukanlah berdasar kepada pertimbangan jang dalam dan niat jang teguh hendak melangsungkan semua jang di-bajang2-kan itu, *dengan pengakuan* bahwa sudah datang masa jang lajak untuk memberikan hak'2 kerakjatan jang se-luas2-nja kepada Indonesia, bukan! Melainkan lantaran terpengaruh oleh keadaan2 kekalutan internasional dan kekalutan jang sedianja mungkin timbul didalam negeri sendiri (Nederland) dan di-daerah2-nja. Sjahdan bilamana kekuatiran akan terbitnja kekalutan itu sudah habis, - begitulah menurut ketjurigaan sebagian anggota Dewan Rakjat diwaktu itu -, maka hilang pulalah tjitja2 jang terkandung dalam djandji-Nopember tsb. Dengan perasaan pahit Tjipto Mangoenkoesoemo berkata :

„Baru kemarin tiap[2] permintaan, persembahan dan antjaman dari pihak kami masih ditolak dengan tjara tinggi hati dan dengan sikap tidak-peduli jang melukai perasaan kami, dengan memulangkan semua itu kepada kekurang-matengan kamu Akan tetapi sekarang Pemerintah berpendapat, bahwa ketidak-matengan kami itu sudah lenjap dengan sekedjap mata sadja...'"[13])

Selandjutnja pembitjara mengatakan bahwa perasaan-kuatir (vrees) itu adalah satu *penasihat jang tidak baik, bagi Pemerintah.*

Tetapi walaupun bagaimana, tiap[2] desakan dari pihak anggota Dewan Rakjat supaja tjita[2] Parlemen buat Indonesia itu ditegaskan dengan selekasnja, senantiasa mendapat bantuan dari pihak Pemerintah dengan telah adanja „Herzieningscommissie" jang dilantik tg. 17 Desember 1918 itu, jaitu jang diketuai oleh Prof. Carpentier Alting dengan lebih dari 30 anggota Dewan Rakjat itu, a.l. Agus Salim, D.M.G. Koch, Koesoemo Oetoejo, Darwis Datuk Madjolelo H.H. Kan, Cramer dll.

Antara harap dengan tjemas.

Dalam pada itu tidak kurang pula suara jang lebih opisil, jang membangkit harapan baru. Waktu Menteri S. de Graaff baru menerima djabatannja sebagai Menteri Djadjahan pada penghabisan tahun 1919, Menteri memulai pidatonja dengan falsafah ethische politik jang amat merdu terdengarnja oleh tiap[2] penduduk tanah djadjahan. Menteri berkata : [74])

73) „Nog gisteren werd elke vraag, elke bede, elke dreiging onzerzijds teruggewezen, hooghartig met grievende onverschilligheid voor onze gevoelcns, en met verwijziging naar onze onrijpheid. En heden zou naar het oordeel der Regering onze onrijpheid op eenmaal met toverslag zijn geweken..."

74) „Te eeniger tijd — het ligt in de onveranderlijke lijn der wereldontwikkeling — zal ook voor Indie een verschiet zich openen, waarin voor k o 1 o n i a 1 e verhoudingen tot Nederland, ik leg hier ten sterkste den nadruk op dat woord, geen plaats meer zal zijn. Het is ver van mij dat ik als een schrikbeeld dat tijdbestek tegemoet zie. Integendeel, wanneer dat tijdperk wordt ingetreden, niet met een wederzijdsch gevoel van vijandschap, niet als een losscheuring van banden, maar als een cindstadium, waarin Indie en Nederland, staatkundig gelijkgerechtigd, vereenigd door een, zij het naar eigen behoeften, langs nauw verwante lijnen gevoerde ontwikkeling, zich naast elkander voegen in het Groot Nederlandsche Staatsverband, dan Mijnheer de Voorzitter, is voor mij dt ,'erwezenlijking van dat toekomstbeeld de kroon op den(gemeenschappelijken arbeid, waaraan Regeering en Vertegenwoordiging telken jare ook haar krachten wijden... (Handl. 2de Kamer 19-20, p. 1153).

fc

Jakni Menteri jakin bahwa lambat launnja buat Tanah Hindia ini akan datang djuga masanja tidak mendjadi tanah djadjahan lagi. Ini, kata Menteri, - ialah menurut undang2 evolusi dunia jang tak ber-ubah2. Beliau tidak merasa tjemas dan takut melihat kedatangan saat jang demikian itu. Malah, kalau achirnja masa itu nanti tidak menimbulkan perasaan bentji dari kedua belah pihak dan tidak membawakan putus perhubungan sama sekali, akan tetapi mendjadikan Nederland dan Hindia sebagai dua bagian jang bersanding dua dalam ikatan keradjaan Nederland-Raja jang satu, maka memang itulah menurut paham politik djadjahan Menteri de Graaff jang mendjadi udjud dan tudjuan dari semua usaha dan ichtiar jang dilimpahkan setiap tahun, baik oleh Pemerintah ataupun oleh Staten Generaal.

Begitu kata Menteri Djadjahan !

Akan tetapi, kegembiraan dan harapan jang telah dibangkitkan oleh djandji-Nopember dan filosofi-pendjadjahan Menteri de Graaff tadi itu amat pendek umurnja. Sementara menanti selesainja pekerdjaan Herzieningscommissie, dari bulan berganti tahun, sudah banjak pula terdengar kritik jang pedas2 di Negeri Belanda, baik dalam Staten Generaal ataupun dalam kalangan jang bersifat setengah-opisil, seperti Indische Genootschap dll., terhadap kepada G. Dj. Van Limburg Stirum. Dikatakan a.l. bahwa G. Dj. tidak berhak sama sekali mendahului keputusan urusan, jang sebenarnja harus ditetapkan oleh Pemerintah di Negeri Belanda se-mata2. Dikatakan pula bahwa alasan2 nja untuk mentjiptakan perubahan2 jang dimaksud itu tidaklah benar adanja.

Setelahnja bahaja peperangan dan revolusi sudah tidak kelihatan lagi, setelahnja keamanan hati bagi bangsa Belanda di Nederland rupanja sudah mulai tetap kembali, makin besarlah reaksi dan „sesalan" terhadap langkah jang diandjurkan oleh G. Dj. Van Limburg Stirum.

Jang demikian itu tidak terlepas dari pengawasan pemimpin2 di Indonesia. Anggota Van Teeuwen tidak me-njembunji2-kan ketjemasan itu dan mendesak kepada Pemerintah disini supaja djangan mundur setapakpun dari apa jang telah didjandjikan diawal bermula.

Desakan2 jang sematjam ini terpaksa didjawab oleh pihak Pemerintah disini dengan *„Tunggu sadja rentjana dari Herzieningscommissie !"* Semua diretour kepada Herf ieningscommissie !

Dan tatkala laporan Komisi ini hampir selesai, alangkah ter kedjut orang mendengar, Menteri Djadjahan jang tadinja, ketika mulai menerima djabatannja, tidak sedikit membangkitkan harapan menerangkan lagi, bahwa walaupun bagimana djuga bunjinja usul2 jang akan keluar itu, Menteri toch akan melangsungkan usul2 sendiri.

Jang amat mengherankan pula *ialah,* setelahnja laporan *tersebut* selesai, Pemerintah disini mulanja amat keberatan akan menyiarkan rantjangan2 dari Komisi itu dalam bahasa „Melaju" supaja dapat dibatja oleh segenap lapisan rakjat Indonesia. Setelah diprotes oleh beberapa anggota Dewan, Wakil Pemerintah terpaksa memberi alasan sekedar *„menegakkan benang basah",* jakni bahwa *„tetdjemahan kepada bahasa Melaju* itu tidak dapat diterbitkan, selama belum jakin bahwa pengeluaran uang jang begitu banjak, memang sudah berpadanan dengan kepentingan menerbitkannja".

Tetapi anggota2 Dewan Rakjat bukan „orang kemaren"! Bahwa masih ada alasan jang lain dari ini, jang tidak hendak diutjapkan dimuka Dewan itu, tidak usah dikatakan lagi kepada mereka. Boleh djadi hal inipun tidak bisa dimungkiri oleh Wakil Pemerintah sendiri.

Demikianlah, tatkala laporan Herzieningscommissie itu sudah terbit, harapan sudah terlampau tipis. Akan tetapi umum rupanja perasaan orang, bahwa jang menerbitkan keketjewaan ini b u k a n-1 a h G. Dj. Van Limburg Stirum sendiri.

„Saja masuk kepada pihak mereka jang berpendapat, bahwa Pemerintah Hindia jang sekarang ini tidak turut bersalah dalam silat dan pentjak politik kolonial jang paling achir ini". (A. Moeis, dalam sidang kedua Dewan Rakjat 1920). [75])

Rantjangan dan Herzieningscommissie.

Rantjangan selesai dan dikirim kepada Pemerintah, tg. 30 Djuni 1920, satu-setengah tahun sesudahnja Komisi tsb. dilantik. Adapun inti dan udjudnja rantjangan itu, ialah menudju kepada „Otonomi Indonesia".

Rantjangan itu sekarang sudah tersimpan dalam museum dan arsif2. Umurnja sudah hampir 20 tahun pula sampai sekarang.

75) „Ifc wens mij te scharen — kata Abdoel Moeis — aan de zijde van hen die de huidige Indische Regering ten deze niet debet acht aan deze laatste koloniaal politieke manoeuvre."

Akan tetapi dibandingkan dengan susunan pemerintah sekarang dan kedudukan Indonesia dalam gabungan Keradjaan Belanda, rantjangan itu masih *„modern"* sekali dasar dan tudjuannja.

Lantaran sekarang sudah datang pula masanja masalah ini mendapat perhatian dari segenap pihak, tidak ada salahnja kalau kita kupas sekadar jang perlu.

Baik djuga diperingatkan sebentar bahwa Menteri Djadjahan jang sekarang jang telah mendjatuhkan ponis atas petisi-Sutardjo tahun jang lalu itu, djuga turut membubuhi tanda tangannja dibawah rantjangan „Autonomie van Indie" itu, sebagai anggota Herzieningscommissie tersebut...!

Herzieningscommissie mempersembahkan laporannja, jang memuat rentjana2 perubahan jang dikehendaki dengan didahului oleh satu keterangan umum, dan diiringi oleh beberapa lampiran2 serta 10 buah nota dari beberapa anggota jang berlainan pendapat dengan bagian jang terbesar dari Komisi tersebut. Semuanja mendjadi satu buku jang tidak kurang tebalnja dari 600 muka.

Sekedar memberi gambaran tentang rentjana Herzieningscommissie itu, disini kita kutip beberapa fasal dari keterangan umum jang mendjadi dasar bagi rentjana itu.

Mengisar tampuk kekuasaan.

Untuk mentjapai otonomi buat Indonesia, menurut pendapat Komisi, jang perlu lebih dulu, ialah *mengisar* tampuk kekuasaan tentang hal2 jang berhubung dengan kepentingan Indonesia dari Nederland ke Indonesia sendiri. Kalau tidak begitu, Komisi berasa kuatir, bahwa kepentingan2 Indonesia tidak akan mendapat perhatian jang sepantasnja dibandingkan dengan kepentingan2 Nederland sendiri, dan bahwa orang2 jang berkewadjiban memutuskan hal2 jang bersangkutan dengan Indonesia di Negeri Belanda itu, tidak mengetahui betul2 akan keperluan dan keadaan di Indonesia, dan bahwa kepentingan2 Indonesia diurus dengan tjara jang amat lambat, sebagaimana berlakunja urusan pentjabutan artikel III R.R. jang amat lama telah mendjadi rem bagi pergerakan politik di In donesia dan lain2 alasan lagi.

Landsstaten, buku Parlemen jang sempurna I

Menurut pendapat Komisi, satu Dewan Rakjat, jang hanja diberi

kuasa mengeluarkan kritik dan memberi adpis sadja tidak tjukup untuk mentjiptakan otonomi. Dewan Rakjat sekarang harus ditukar dengan satu badan Perwakilan Rakjat jang berhak untuk turut mengatur urusan negeri, jakni dengan nama : *„Landsstaten"*". Komisi belum berani mengemukakan usul supaja diadakan Parlemen jang se-penuh[2]-nja, walaupun diakui bahwa memang parlemen itu *satu tudjuan* jang hendak ditjapai kelak.

Perubahan jang berhubung dengan Dewan Rakjat jang telah ada diwaktu itu, dikemukakan hanjalah dengan berupa tambahan kekuasaan :

a) hak sama[2] menetapkan anggaran belan dj a Hindia.
b) hak memasukkan amendemen dalam menjusun undang[2] jang berhubung dengan hal[2] di Hindia sendiri.
c) hak untuk mempertahankan kepentingan[2] Hindia di Nederland dengan djalan mengirimkan utusannja kesana.
d) hak turut tjampur dalam pengangkatan anggota Dewan Hindia.
e) hak memasukkan kandidat kepada Pemerintah untuk diangkat djadi Ketua dari Rekenkamer.
f) hak interpelasi dan anket.

.Rentjana „Landsstaten" ini, memang ada lebih berkuasa kelihatannja dari Dewan Rakjat disaat itu, malah dalam beberapa hal, lebih pula dari Dewan Rakjat jang sudah ada sekarang ini, akan tetapi „Landsstaten" itu tetap belum berhadapan dengan menteri[2] jang bisa dipaksa berhenti dengan sendjata penolakan anggaran belandja, bilamana kebidjaksanaan menteri tersebut tidak disetudjui, misalnja. Walhasil rantjangan „Landsstaten" masih amat djinak rupanja.

Terhadap kepada Pemerintahan Agung (Kroon), Hindia akan lebih merdeka, sungguhpun Pemerintah Agung akan tetap djuga memegang beberapa kekuasaan jang terchusus, umpamanja mengangkat Gubernur Djenderal, melantik anggota[2] Dewan Hindia, jang menurut rantjangan Komisi, djuga merangkap pekerdjaan Direktur Departemen[2].

Selain dari pada itu semua kekuasaan dan keluasan jang akan diberikan itu tetap berada dalam batas[2] perikatan-kenegaraan Keradjaan Belanda. [76]) Nama *Nederlands Indie* hendak ditukar dengar*

76) „Uiteraard zullen de aan Indie toe te kennen zelfstandige bevoegdheden moeten worden

Indie sadja. Nama Indonesia dan Indonesia waktu itu belum berani Komisi tersebut mengemukakannja, walaupun perkataan ini sudah lama dipakai dalam perpustakaan jang bersifat pengetahuan dan sudah ber-ulang[2] dikemukakan oleh ahli[2], seperti Vollenhoven dll.

„Minderheidsnota's"'.

Bersama dengan anggota[2] Kan dan Kinderman, anggota Welter memasukkan satu nota jang mengiringi usul Herzieningscommissie tersebut. Sebab ke-tiga[2] anggota ini merasa bahwa usul[2] Komisi jang begitu djinak itu masih terlampau „radikal". Menurut pendirian mereka, rakjat Indonesia masih djauh dari „mateng" untuk menerima perubahan baru itu. Penduduk asli disini masih belum ada minat dan perhatian untuk kepentingan masjarakat. Begitulah aliran paham „driemanschap" tersebut kira[2] 19 tahun jang lalu. Dan sekarangpun Menteri Welter tidak berubah pendiriannja. Dahulu ia berkata: *„Djangan terlampau lekas!"* Sekarang ia berkata: *,,Wij kunnen geen hele bladzijden van de geschiedenis tegelijk omslaan."* Sedjarah pergerakan dan perubahan[2] jang telah berlaku dalam 20 tahun ini dalam masjarakat Indonesia belum ada rupanja memberi bekas atas pendirian bekas-anggota Herzieningscommissie, Welter.

Berlawanan dengan nota Welter cs. ada pula satu nota jang menganggap bahwa rentjana Komisi tsb. masih djauh dari radikal. Jakni nota Koch-Cramer jang kesimpulannja ialah, bahwa orang harus memilih satu dari antara dua :

a) Hindia tetap mendjadi koloni pentjari untung dan laba bagi Negeri Belanda,

b) Hindia lepas dari Nederland.

Tiap[2] susunan kompromi jang „menengah" menurut pendapat mereka tidak bisa kekal, dan tidak akan memberi kepuasan kepada pihak manapun djuga.

Tjukup sekian sekedar memberi sedikit gambaran dari rentjana Herzieningscommissie. Jakni rentjana jang tadinja saban[2] waktu disuruh nantikan oleh Pemerintah disini, penolak ber-matjam[2] mosi jang dikemukakan dalam Dewan Rakjat jang mendesak supaja diadakan parlemen jang sempurna.

uitgeoefend binnen de grenzen van het Nederlandse staatsverband. Op behoud van dit Staatsverband moet voor Indie ongetwijfeld hooge prijs worden gesteld..." (Herz Comm., p. 7).

Tak usah ditegaskan lagi, bahwa anggota² Dewan Rakjat jang bersangkutan chususnja, merasa sangat ketjewa. Malah rantjangan jang pada pandangan mereka amat d jinak inipun telah kena bombardir dalam Tweede kamer di Negeri Belanda sebelum disiarkan. Apalagi sesudahnja sampai mendjadi pembitjaraan dalam Staten Generaal.

Diluar Dewan Rakjatpun orang tidak diam. Sudah diadakan satu Komite jang bernama „Comite voor de Autonomie van Indie" jang mengadakan moment-aksi pada 22 Djanuari 1922 diseluruh Indonesia dengan mengadakan rapat² umum dan mengambil mosi menundjukkan penjesalan, bahwa usul² dari Komisi amat sedikit sekali diperhatikan Staten Generaal dalam perubahan Undang² Dasar jang sedang dilakukan; dan meminta dengan sangat supaja dengan selekas²-nja diadakan tindakan² jang perlu disini dan di Negeri Belanda agar dalam pemilihan anggota baharu untuk Staten Generaal, akan terpilih hendaknja orang² jang tjakap dan sanggup untuk mempertahankan kepentingan² rakjat Indonesia.

Apakah hasilnja semua usaha dan desakan ini ?

Kita bisa perbandingkan bagaimana kedudukan Dewan Rakjat sekarang dengan rantjangan „Landsstaten" jang dikemukakan oleh Herzieningscommissie jang kita lukiskan diatas itu. "Landsstaten" bukan satu Parlemen jang sempurna, dan Dewan Rakja't masih djauh kurang kekuatannja dari „Landsstaten" jang dirantjangkan itu.

*Gelombang non*koperasi.*

Periode 1924-1934 adalah zaman gelombang non koperasi dalam pergerakan rakjat Indonesia. Dalam bulan Mei 1942 H. A. Salim meninggalkan Dewan Rakjat jang pada pandangannja tidak lebih deradjatnja dari satu „komidi-omong". P.S.I. (Partai Sjarikat Islam) mengambil sikap hidjrah. Pergerakan komunis mulai tambah berdjangkit. Tahun 1926 terdjadi beberapa keributan di Djawa Barat dan Sumatra Barat. Tjipto diasingkan. P.N.I. mengandjurkan *Indonesia Merdeka,* lepas dari Nederland. Semangat *non* menggelora! Dewan² jang ada mendjadi edjekan. Semua jang duduk disana di gelarkan „anak komidi" dll. dll.!

Apakah ini reaksi atas semua kedjadian² jang mengetjewakan itu, ataupun memang ada sebab jang lain maka pergerakan rakjat djadi begitu, susah menetapkannja. Menurut hemat kita boleh djadi

lantaran *ke~dua²~nja.* Tapi jang sudah terang ialah, bahwa P.S.I. mengambil sikap *hidjrah* itu, memang setelahnja merasa terkedjut tentang kekuasaan jang diberikan kepada Dewan Rakjat, setelahnja mendapat kenjataan, bahwa duduk lebih lama disitu tidak akan ada artinja lagi.

Gelombang Koperasi.

Diachir periode pemerintahan G. Dj. de Jonge mulai terasa gelombang koperasi. Parindra pun timbullah membawa semangat co. P.S.**1.1.** petjah dua, bagian co. bernama *Penjedar,* bagian jang tetap *non,* tetap berdiri.

Aksi Sutardjo cs. jang tidak dilakukan atas nama pergerakan rakjat, sudah sama² kita ketahui bagaimana hasilnja. Tak usah kita ulangi disini lagi!

Datang P.**1.1.** membawa bendera blanko, jakni tidak menentukan *a priori* non atau co. Akan tetapi njata diwaktu sekarang ini memang bersifat co.

Gapi mengikat semua perkumpulan politik jang besar², ada jang masih *non* seperti P.S.**1.1.,** akan tetapi semuanja membulatkan suara memadjukan permintaan *„Parlemen Indonesia".*

,,Nationalistische groep" di Dewan Rakjat jang diketuai oleh Soangkupon, mengirimkan petisinja melangkahi Dewan Rakjat ke Bogor, terus ke Tweede Kamer meminta Parlemen Indonesia jang sempurna. Djangan.seperti Dewan Rakjat jang sekarang dan tidak pula sebagai *tjelak-tjelak-ganti-asah* seperti ,,Landsstaten model Herzieningscommissie", akan tetapi satu *volledig pariement.*

Kita bawakan sedikit riwajat jang diatas ini untuk mendjadi sedikit tjermin perbandingan dengan aksi dari desakan rakjat Indonesia *sekarang ini,* meminta Parlemen.

Apakah desakan jang sekarang ini akan djuga bernasib sebagaimana jang sediakala itu, ataukah akan ada djuga harapan jang lebih baik, marilah kita tunggu².

Faktor² apakah jang akan berpengaruh atas nasibnja tjita² ini kelak, marilah kita tindjau pula.

> **„Freedom is a human and not a Western Ideal. The whole earth is the temple of Freedom. Its spirit moves wherever men are learning to do justice to each other"**
>
> **(Lionel Curtis).**

„Argumen" atau „sentimen"?

Sekarang sudah datang kembali soal jang sudah lama mendjadi pembitjaraan : apakah rakjat Indonesia sudah tjakap akan menerima Parlemen itu, jakni akan memangku satu kewadjiban pemerintahan jang lebih luas dari pada jang ada sekarang? Kata jang pro: *„sudah!"* Kata jang anti: *„belum!"* Soal ini amat lekas bisa didjawab oleh kedua pihak, oleh karena tidak mudah mentjari ukuran (criterium) dalam hal ini.

Dalam pada itu, apakah amat mesti diadakan bukti² jang njata *terlebih dulu,* sebelum memberikan keluasan hak politik, seperti jang dimaksud dengan pemberian Parlemen Indonesia ini? Bukti² jang menundjukkan bahwa rakjat Indonesia tjakap dan pantas menerima hak untuk memerintah dan menanggung — djawab atas pemerintahan-itu, bukankah hanja bisa diperlihatkannja, setelahnja diadakan kesempatan baginja untuk turut memerintah itu?

Ketjuali, kalau orang bertanja: apakah ada harapan bahwa nanti anak Indonesia kan tjakap memikul beban jang hendak diberikan itu? Maka kalau pertanjaan ini hendak didjawab, sudah terbukti, dalam riwajat pergerakan dan kemadjuan rakjat Indonesia dalam 40 tahun belakangan ini, bahwa sesungguhnja tidaklah ada satu alasan bagi seseorang jang hendak mengatakan : „Tidak ada "harapan!" Malah sebaliknja, *tjukup ada harapan!*

Berapa banjak orang jang tjemas, diwaktu Dewan Rakjat hendak diadakan. Banjak tukang ramal jang mengatakan bahwa jang sematjam itu pekerdjaan sia² belaka. Akan tetapi, apakah jang telah terbukti? Baru satu dua kali diadakan sidang Dewan Rakjat, sudah kenjataan, bahwa anggqta²-nja, baik dari kalangan Belanda, ataupun Indonesia sudah melebihi dari apa jang di-taksir² tadinja. Djabatan Wakil Pemerintah jang pertama, sungguh² bukan satu djabatan jang enak. Ber-tubi² datangnja kritik dan tegoran jang ber-api² beralasan tjukup, dari segenap pihak. Selain dari pada itu tidak kurang pula dikemukakan beberapa usul dan rantjangan jang positif dan mendapat peneriman dari pihak Pemerintah. Seorang Moeis, Tjipto, Rivai, Djajadiningrat dll. tidak bisa dikatakan kurang nilai-

nja sebagai wakil rakjat dari pada seorang Cramer, Muurling, Van Hindlopen Labberton, Kinderman dll. Umum diakui, bahwa Dewan Rakjat jang baru didirikan itu telah melangsungkan pekerdjaannja dengan tjara jang amat menjenangkan. Malah dalam Staten Generaal sendiri pernah diakui, bahwa setelahnja anggaran belandja dipeladjari oleh Dewan Rakjat di Indonesia, boleh dikatakan tidaklah ada lagi jang harus diperbincangkan di Negeri Belanda (Herzieningscommissie m. 326).

Seseorang jang berani mengatakan bahwa kita bangsa Indonesia sudah „mateng", se-kurang²-nja untuk menerima Parlemen seperti jang di-tjita²-kan itu, amat lekas dituduh: terdorong oleh „sentimen" se-mata². Sekali lagi, dunia politik bukan dunia algebra atau meetkunde. Dalam evolusi kemadjuan politik itu, tidak semua bisa „dibuktikan" sebagaimana membuktikan 2 X 2 = 4, Maka seseorang jang memaksa mengadakan „alasan²" jang bersifat demikian dalam dunia politik, pada hakikatnja tidak pula terpelihara dari dorongan *„sentimennja"* sendiri.

Satu madjelis jang dipimpin oleh seorang besar jang merdeka fikiran, Presiden dari Mahkamah Agung, seperti Prof. Carpentier Alting, dengan mempunjai kurang-lebih 20 orang anggota pilihan dari jang terpilih dikalangan Belanda dan Indonesia, seperti Herzieningscommissie jang kita perbintjangkan diatas itu, sudah tentu tidak mungkin dianggap „menurutkan sentimen".

Maka diwaktu mendjawab pertanjaan, apakah *„ada alasan"* anak Indonesia menerima satu badan perwakilan jang lebih.luas haknja dari pada Dewan Rakjat dizaman itu, jakni seperti „Landsstaten" jang mereka rantjangkan itu, Komisi itu berkata: [77])

„Jakni, Komisi berkejakinan, bahwa *„alasan"* sesungguhnja tjukup ada. Kejakinan mereka itu berdasar kepada pengetahuan jang tjukup luas dan dalam tentang keadaan penduduk Indonesia. Berdasar kepada bukti jang tak dapat dimungkiri bahwa dalam 20 tahun (semendjak permulaan abad ke-20 ini) sampai pada saat mereka

77) „De Commissie acht voor zich dien grond wel aanwezig en put de overtuiging daarvan uit de bekendheid die zij bezit met het Indische volk, uit het voor haar onloochenbare feit van de in de laatste 20 jaar steeds gegroeide belangstelling in de publieke zaak bij alle deelen der bevolking, en van de steeds toenemende ontwikkeling van die bevolkin'g, alsmede uit het vertrouwen dat op'legging van verantwoordelijkheid plichtsbewustzijn zal doen groeien."

mengadakan laporan itu, perhatian penduduk kepada soal[2] masjarakat bertambah lama bertambah mendalam disegenap lapisan. Selain dari itu mereka pertjaja bahwa tanggung-djawab jang hendak diberikan itu sendiri, itulah pula jang akan mendjadi pendidik dan pendorong jang terutama, untuk mentjapai tingkatan bangsa jang tahu mendjalankan kewadjiban mereka dengan sempurna."

Tjara pendeknja, Komisi berpendapat bahwa kalau hendak mengadjar seorang anak supaja bisa berdjalan, berilah kesempatan ia melangkah, djangan tetap dipangku dan dipeluk seterusnja dengan alasan, bahwa si baji belum *„pandai berdjalan".*

Demikian kejakinan Herzieningscommissie jang tidak mengemukakan salah satu pendapat, melainkan sesudah diselidiki dengan dalam terlebih dulu. Padahal dimasa itu art. III jang amat mengungkung langkah[2] rakjat untuk berkumpul dan bersjarikat, baru beberapa tahun sadja ditjabut dari Regeringsreglement. Dari saat laporan Herzieningscommissie itu dikeluarkan, sampai sekarang sudah hampir 20 tahun pula. Dan pendidikan politik rakjat Indonesia sudah berdjalan sekian pula lamanja.

Kegiatan penduduk berkumpul dan bersidang berlipat ganda. Pers Indonesia sudah bertebaran mengundjungi bermiliun orang dari kota sampai ke-lorong[2] dan ke-dusun[2].

Pengaruh surat[2] kabar itu tidak dapat diukur dengan berapa banjak „oplaag"-nja sadja. Satu helai surat kabar sudah tjukup untuk mempengaruhi be-ratus[2] penduduk dari satu kampung jang tak bisa tulis-batja. Ratusan ribu penduduk Indonesia sudah mempergunakan hak berkumpul dan berapat. Semua mendapat didikan „mengurus organisasi" mementingkan keperluan bersama dengan dasar permusjawaratan. *Betadjar memimpin dan tunduk kepada pimpinan dan kata keputusan.* Tidak selamanja mereka mendapat kemenangan dalam perdjalanan itu. Banjak jang terdjatuh, ada jang tergelintjir, ada jang patah ditengah, akan tetapi semangat demokrasi[78]) telah mulai berkobar dan tidak dapat dipadamkan lagi. Pergerakan jang sudah mulai berdjalan tak dapat dihentikan, bergerak terus walaupun bertukar rupa dan tjaranja. *Patah tumbuh, hilang berganti!*

Boleh dikatakan tidak ada rantjangan atau tindakan Pemerintah jang berat mengenai pergerakan rakjat, jang tidak mendapat

78) Sampai kemanakah Indonesia telah mengandung semangat demokrasi, adalah satu soal jang berkehendak kepada perbintjangan jang terchusus.

reaksi hebat dari segenap lapisan. Penentangan terhadap guru-ordonansi, ordonansi-perkawinan, artikel 177 I.S., hanja beberapa dari tjontoh[2] jang besar, jang membuktikan kesedaran rakjat Indonesia umumnja.

Bagaimana kegiatan rakjat Indonesia mentjari pengetahuan dan meluaskan ilmu, terbukti dengan njata dari *reaksi jang amat sengit* terhadap rantjangan ordonasi sekolah liar, jang tadinja menghalangi[2]-i tersiarnja pendidikan dan peladjaran dalam lapisan rakjat. Terbukti dengan pekerdjaan dan usaha jang positif dari puluhan perkumpulan jang mempunjai ber-ratus[2] ja, ribuan sekolah ditempat[2], jang Pemerintah sendiri tidak mendirikan sekolah untuk penduduk negeri. Terbukti dengan barisan guru[2] partikelir jang bertebaran diseluruh Indonesia, jang bekerdja dengan hati jang senantiasa gembira memikul beban jang berat, dalam kehidupan jang morat-marit, didorong dan dipangku oleh satu tjita[2] jang luhur untuk kedjajaan bangsa dan Tanah Air. Tjobalah kenangkan sebentar, sekiranja dihapuskan ratusan sekolah Muhammadijah, ratusan sekolah Taman Siswa, ratusan sekolah lain[2] perkumpulan, besar dan ketjil jang berdasar Islam ataupun jang tidak, diseluruh Indonesia ini, tentu akan terasa betapakah besarnja djasa dan keaktifan rakjat Indonesia, dalam mengurus kepentingan mereka menurut'kadar kesanggupan mereka. Kegiatan ini tidak akan berkurang akan tetapi setiap hari, ja, setiap djam dan menit berdjalan terus dan bertambah berlipat-ganda. Begitu dilapangan pengadjaran, begitu dilapangan perekonomian, begitu dibarisan politik.

Kalau ini semua masih belum boleh didjadikan „argumen" untuk „harapan" jang dimaksud itu, bagaimanakah lagi?

Kita kembali kepada *„sentimen".* Apakah semua *sentimen* itu harus dibuang? Chususnja dalam perdjalanan politik? Apakah Revolusi Perantjis jang hebat itu dan jang sekarang ini dihormati orang sebagai satu pergerakan jang memberi tjahaja jang gemerlapan kepada dunia baru, - apakah Revolusi Perantjis itu mungkin berlaku, dengan tidak pakai „sentimen"? Apakah perdjuangan kemerdekaan Negeri Belanda dari kungkungan pemerintahan Sepanjol itu, bersih dari pada „sentimen"? Riwajat dunia membuktikan bahwa tidak ada bisa berlaku salah satu perubahan jang besar[2], dengan perhitungan otak seperti 2 X 2 = 4 sadja. Malah, *sentimen* itulah salah

satu dari sumber kekuatan tiap2 bangsa jang perlu melaksanakan apa jang mereka tjita2-kan.

„Lebih baik sendiri masuk naraka, dari pada bersama Amerika masuk sorga!", kata seorang pemimpin Pilipina beberapa tahun jl.

Sentimen? Boleh djadi!

Akan tetapi sekarang pemimpin itu mendjadi Presiden Pilipina. Dan tatkala baru2 ini dalam Dewan Rakjat mereka, beberapa anggota tampil kemuka menerangkan bahwa apakah keberatannja bilamana tahun 1946 nanti Amerika melepaskan Pilipina sama sekali, Presiden Quezon tsb. merasa tjukup menjambut pidato anggota2 itu dengan kata penutup, bahwa masalah itu mengenai satu kepentingan negeri jang amat penting, dan oleh karena itu perlu diberi kesempatan kepada semua pihak untuk memikjrkan dan memperbintjangkannja dengan se-luas2-nja...! *Perbandingkan Quezon dahulu dengan Quezon sekarang!*

Walaupun bagaimana, terang, bahwa dengan se-mata2 *„logika-algebra dan rekenkunde"* sadja, Quezon tidak akan mendjadi *Presiden Quezon,* Pilipina tidak akan mendjadi *Pilipina merdeka,* Indonesia tidak akan mendjadi *Indonesia Raya!*

„Faktor Internasional".

Sampai sekarang kita perbintjangkan faktor2 didalam negeri sendiri, jang berpengaruh atas soal ini. Selain daripada itu, soal „Parlemen Indonesia" ataupun soal „Kemerdekaan Indonesia" tidak kurang dipengaruhi oleh ber-matjam2 faktor jang bersifat internasional. Antara lain ialah pengertian dan keinsafan akan hak2-keinternasionalan jang makin lama makin luas dan dalam dirasai orang umumnja. Diakui bahwa salah satu bangsa mempunjai hak menentukan nasib sendiri. Ditanah Barat sendiripun sudah mulai berdiri beberapa orang jang merdeka fikiran, jang memperingatkan kepada bangsa mereka bahwa sesungguhnja *„kemerdekaan bangsa" itu bukanlah satu tjita2 „kebaratan" se-mata9, melainkan satu tjita0 kemanusiaan. Seluruh dunia ini diliputi oleh semangat kemerdekaan dengan tidak pilih bangsa dan kulit. Semangat kemerdekaan itu ada dimana manusia beladjar hendak melakukan keadilan terhadap sesama manusia".* (Lihat moto diatas).

Selain dari pada itu tak patut dilupakan, bahwa Indonesia ini adalah sebagai dari Asia, jang rata2 diliputi oleh gelombang

kesadaran mulai dari permulaan abad ini dan setiap tahun bertambah mendalam pengaruhnja atas semangat tiap² bangsa di Asia daratan dan kepulauannja.

Tjita² bangsa Belanda memang tidak akan persis sama dengan tjita² bangsa Indonsia. Sungguhpun begitu dikalangan Indonesia tjukup diketahui, bahwa ada djuga kepentingan² bersama jang perlu kepada *pertalian. „Convergerende belangen, divergerende verlangens."* Walaupun bagaimana, pada saat jang amat penting ini tidak ada satupun suara jang terdengar dari pihak anak Indonesia, bahwa mereka lebih suka *„kenaraka seorang diri dari pada masuk sorga dengan Nederland!"* Tidak ada!

Bahkan mereka mengandjurkan pertalian jang berdasar kepada harga-menghargai, sebagai dua bangsa bersanding dua, diikat oleh kepentingan bersama dan pertalian peradaban jang selama ini sudah tumbuh antara kedua golongan dari abad-keabad.

Perasaan ini tidak patut diabaikan oleh bangsa Belanda.

Anak Indonesia tidak akan mentjoba risiko *„masuk naraka"* itu. Sebaliknja pula, dalam perhubungan antara Indonesia dengan Nederland sebagaimana jang ada sekarang ini, mereka (anak Indonesia) sesaatpun belum merasa berada didalam *„sorgd".* Belum !

Sebab itu mereka mengandjurkan satu perhubungan jang lebih munasabah dengan perikemanusiaan, dari pada jang ada sekarang ini. Bangsa Belanda jang menanggung-djawab pemerintahan dimasa sekarang, *menanggung-djawab* pula atas soal jang amat penting ini.

Politik bukan Philanthropie.

Apakah mereka akan lekas menerima andjuran sekali ini, masih dalam ilmu Tuhan. Marilah kita tunggu²! Akan tetapi riwajat tjita² *Parlemen Indonesia* ini, mengandjurkan kepada kita bahwa biasanja didalam pertj aturan politik, tidak ada tjara philanthropie se-mata². Jang lebih lazim dan laku ialah tjara tawar-menawar. Bukan dengan se-mata² omongan akan tetapi dengan sesuatu jang njata² bisa dihadirkan, bilamana dikehendaki oleh pihak jang dilawan bertawaran itu. ' ^

„Tjobalah Inggeris berikan Home Rule kepada India, nistjaja dalam tiga bulan kami kirimkan 5.000.000 serdadu menudju ke Westfront", kata Sir Subramania Ayer dalam suratnja kepada

Presiden Wilson tatkala Inggeris masih dalam bahaja peperangan dunia j 1.[79])

Tjukup diakui oleh ahli tarich bahwa bantuan India dalam peperangan dunia jang lalu itu, banjak pengaruhnja atas kesudahan pertempuran disungai Marne jang tersohor.itu.

„Tetapkan sekarang djuga prinsip kemerdekaan India", kata Gandhi kepada Inggeris, „kalau tidak Menteri² Kongres akan meletakkan djabatannja; kalau tidak civil disobedience tidak dapat ditahan-tahankan lagi; kalau tidak, barang Inggeris kami bekot!", dan banjak lagi ,,kalau-tidak"-nja.

Begitu mereka tawar-menawar disana.

Bagaimanakah anak Indonesia? Apakah pula jang mungkin ditawarkan? Ataukah mereka akan mendapat durian runtuh dengan se-mata² moment-aksi?! Bisakah anak Indonesia ber-„kalau-tidak" pula seperti anak India?

Riwajat sadja jang mungkin mendjawab pertanjaan² ini, sebab tak ada jang „mustahil" dalam lapangan politik, lebih² dimasa seperti sekarang !

Walaupun bagaimana, semua pertimbangan² jang diatas tjukup memberi kenjataan bahwa soal Home Rule, soal Dominion Status, soal Parlemen Indonesia, ataupun soal Kemerdekaan Indonesia dengan rupa bagaimanapun djuga, *tidak bergantung se-mata² kepada kesudian bangsa Belanda memberikannya kepada anak Indonesia, tidak bergantung se-mata² kepada kata-keputusan (quali[icatie) bangsa Belanda sendiri, tentang „sudah-mateng" atau „masih-mentahnja" anak Indonesia.*

„Akan datang satu saat" — kata Dr. G.J. Nieuwenhuis — *„jang diwaktu itu Negeri Belanda, laksana a jam dalam tjerita, akan melihat dengan terkedjut bahwa anak itik jang telah dieraminja itu pergi keair, dan ...., pandai pula berenang sendirinya."*

Saat itu entah masih djauh, entah sudah dekat, akan tetapi *tak boleh tidak* akan tiba djuga, walaupun banjak orang jang tidak menjukainja. Masalah Parlemen Indonesia, *masalah Indonesia.* Masalah inipun masalah nasibnja Nederland sebagai negeri jang mendjadjah. *Walaupun bagaimana djuga perdjalanan peristiwa ini, Neder-*

79) Maksudnja : Perang Dunia I, 1914-1918.

land tidak bisa menutup matan ja terhadap masalah tsb., sebagai burung unta jang melihat bahaja datang.

Kita tutup sementara waktu, perbintjangan soal ini dengan perkataan Ritsema van Eck :

„Buruk baiknja untuk Nederland sebagai negeri jang mendjadjah bergantung kepada kemauan dan ketjakapannja memberikan kepada Hindia satu matjam pemerintahan, jang memuaskan tjita2 politik penduduk Bumiputera serta memperteguh perhubungan (antara Hindia dan Nederland) dalam lingkungan Keradjaan".[80])

Wallahu a'lam.

Dari Pandji Islam.

80) „De toekomst van Nederland *ak* koloniale mogendheid staat en valt met zijn wil en zijn vermogen aan Indie de staatsvorm te geven, die politieke bevrediging van de inheemse volken doet samengaan met de hechtheid van het verband van het Rijk."

29. „ONDER-NEVENGESCHIKTHEID".
„Genap tidak, gandjil tak tentu"

DESEMBER 1939.

Barangkali pembatja jth. akan sedikit tertjengang sebagai penulis sendiri, waktu baru² membatja kalimat jang ditera diatas, sebagai kepala rentjana ini. Sebab memang perkataan itu, bukan perkataan jang sering terpakai oleh kita orang kebanjakan. Tidak, akan tetapi keluarnja dari bibir orang pintar, malah dari bibir seorang Profesor jang baru² ini berpidato di Negeri Belanda, jakni Prof. Mr. J. A. Eigeman.

Duduk perkara begini: Perkumpulan „Indisch Genootschap", jakni satu perkumpulan jang senantiasa mempeladjari dan memper-**bincangkan,** malah seringkah merantjangkan garisan² politik Nederland terhadap Hindia Belanda, di Nederland, sudah mengadakan rapat anggotanja pula pada **1** Desember jl. (A.I.D. **4** Des.). Ini kali bukan untuk membitjarakan art. **177** seperti tahun jang-lalu oleh Prof. Schepper, akan tetapi membitjarakan satu soal jang sekarang ini memang amat aktuil, jakni tentang perikatan bagian² Keradjaan Nederland didalam lingkungan kenegaraan: „Rijkseenheid". Tidak kurang dari **9** matjam dalil jang dikemukakan oleh Guru Besar tersebut berhubung dengan masalah ini. Disini kita kutip mana jang perlu sadja.

Antara lain Prof. Eigeman berkata bahwa artikel **1** dari Undang² Dasar sebagaimana jang ada sekarang ini, tidak mengutarakan dengan sempurna akan keadaan susunan kenegaraan jang sebenarnja, jang didasarkan kepada artikel itu sendiri. [81]) Selandjutnja Prof. Eigeman berkata, keadaan susunan kenegaraan itu senantiasa tumbuh dan ber-ubah², dan oleh karena itu tekst atau nasib dari Undang² Dasar selamanja tidak bisa mengutarakan keadaan susunan kenegaraan jang sebenarnja itu, pada segenap waktu.

81) „Art. I van de Grondwet is niet meer dan de onvolkomen uitdrukking van een daaraan ten grondslag liggende staatkundige werkelijkheid."

Sebagai misal Prof. tersebut mengemukakan perhubungan antara Nederland dengan Nederlandsch Indie, jakni satu soal jang amat aktuil sekarang ini, walaupun kelihatannja partai[2] politik putih disini, se-olah[2] sama[2] berusaha, memperlihatkan bahwa mereka tidak menganggap soal itu aktuil.

Prof. Eigeman berkata : „Perhubungan antara Keradjaan di Eropah (Nederland) dengan Hindia Nederland, Suriname dan Cura<~ao bukan lagi satu perhubungan antara bagian atas dengan bagian bawah, belum lagi satu perhubungan antara dua bagian jang sama bersanding dua, akan tetapi ialah satu perhubungan *„ondernevengeschiktheid"*", [82]) jakni beratas-bawah dan bersanding-dua. Walhasil, Hindia Belanda, kalau dikatakan dibawah Nederland tidak, dikatakan disebelahpun tidak. Genap tidak, gandjil tak tentu! Beginilah kesimpulan dalil Guru Besar tersebut.

Antara lain dikemukakannja, bahwa sikap Nederland terhadap „koloni"-nja sudah lama berubah. Akan tetapi perubahan itu tidak kelihatan termaktub dalam Undang[2] Dasar pemerintahan, baik diwaktu mengadakan perubahan Undang[2] Dasar ditahun 1922 ataupun diwaktu menetapkan Staatsinrichting ditahun 1925.

Semestinja, kata Prof. tsb., setelah kedudukan Nederlandsch Indie, Suriname dan Curagao itu berubah, hendaklah pula diubah susunan pemerintahan kesemuanja. Semestinja perikatan jang baharu, jang lebih munasabah dan sepadan dengan keadaan jang sebenarnja sekarang, ialah bahwa bagian[2] dari Keradjaan itu diikat oleh Mahkota dan Dewan Menteri sadja, sedangkan Gubernur Djenderal dan Gubernur[2] berhubungan langsung dengan dan kepada Mahkota dan Dewan Menteri itu.

Sekian petikan kita dari beberapa dalil[2] jang terpenting dari pidato tersebut.

Bukan „dcainage" tapi...............

Pembitjaraan jang kedua ialah seorang politikus dan Guru Besar jang tidak asing lagi bagi kita di Indonesia, jakni Prof. J.J. Schrieke.

Dia berkata :

„Dalam soal susunan Keradjaan, jang terpenting ialah menetap-

82) „De verhouding van het rijk in Europa tot Nederlands Indie, Suriname en Curacao is niet meer een verhouding van coordinatie, maar die van ondernevengeschiktheid."

kan terlebih dulu bagaimana perhubungan ekonomi antara Nederland dengan Nederlandsch Indie. Perhubungan perekonomian inilah jang akan menentukan perhubungan politik, jang seharusnja hendaklah ditetapkan dalam Undang2 Dasar, dengan tjara jang lebih terang dari pada jang ada sekarang ini. Maka apabila hendak mentjari satu ketetapan jang baru, tidak perlu di-ulang2-kan lagi perselisihan2 lama antara saudara dengan saudara.

Maka dalam susunan kenegaraan jang menentukan perhubungan tersebut, Dewan Menteri jang sekarang tidaklah dapat diteruskan sebagaimana jang ada sekarang ini. [83])

Dan bagaimanakah aliran fikiran Prof. J.J. Schrieke selama ini tentang perhubungan perekonomian antara Nederland dengan Indie itu, dapatlah kita lihat dalam tulisan2-nja jang bertebaran, antara lain dalam salah satu pidatonja jang amat penting pula beberapa tahun jang lalu, ketika ia baru pulang ke Negeri Belanda untuk mendjabat pekerdjaan sebagai Guru Besar.

Terlebih dulu diterangkannja bahwa banjaklah manfaat jang diterima oleh Hindia Nederland dari kemadjuan industri dan onderneming2 jang didjalankan oleh kapital Belanda dan kapital asing disini. Antara lain diperlihatkannja perbaikan dalam djalan lalu lintas, perbaikan kesehatan rakjat, dan upah2 jang diterima oleh kuli Indonesia jang bekerdja untuk kapital tersebut: ,,Men hoeft niet van drainage te spreken", katanja, *„Tidak usah orang me-njebuf perkataan „drainage" t* ditentang ini.

Dalam pada itu dengan tegas pula dikemukakannja :

,,Akan tetapi tidak pula benar (kalau dikatakan), bahwa kemadjuan ini memberi keuntungan jang tjukup untuk Hindia. Masjarakat Hindia sendiri tidak bertambah kuat lantaran itu. Masjarakat Bumiputera tidak bertambah madju dan tidak mendirikan tjadangan

83) I. „Bij de vraag naar de constructie van het Koninkrijk komt het in de eerste plaats op vaststelling van de feitelijke — met name de economische — verhouding, waarin Nederland en Indie ten opzichte van elkaar zullen staan."

II. Deze verhouding bepaalt de staatsrechtelijke verhouding welke duidelijker dan thans in de grondwet ware te omschrijven.

III. Bij het zoeken naar de juiste omschrijving zijn reminiscenties aan broedertwjsici» van geen nut.

IV. In een goede staatsrechtelijke constructie van de bedoelde verhouding is de ministerrand in zijn tegenwoordige gedaante onbruikbaar.

dan tetap senantiasa miskin sadja. Keuntungan keuangan jang kekal ialah terutama buat orang Eropah jang mempunjai kapital dan orang Eropah jang bekerdja dalam perusahaan itu, jang tidak tetap di Hindia, melainkan pulang ke Nederland dan disini ia memperkuat masjarakat"... [84])

Begini garisan aliran paham Prof. Schrieke tentang keadaan perhubungan perekonomian antara Nederland dan Indonesia dalam keadaan sekarang ini. Dan tidak berhentinja dia mendesak supaja hal jang demikian itu, akan diperbaiki. Dan dalam pidatonja jang achir inipun, kelihatannja, terus dikemukajkannja pula masalah itu sekali lagi.

Dan ini kali pidato² jang seperti itu, jang diutjapkan oleh ahli² seperti Prof. Eigeman dan Schrieke, akan berarti lebih besar dari dilain waktu.

Baik kita tunggu² bagaimana reaksi atas pemandangan ahli² kenegaraan jang berdua itu!

Dari *Pandji Islam.*

84) „...Maar evenmin is het juist, dat deze opbloei aan Indie voldoende ten goede is gekomen. De Indische maatschappij is er niet krachtiger door geworden. De Inheemse maatschappij ontwikkelde zich niet, zij vormde geen reserves en bleef betrekkelijk arm. De blijvende geldelijke voordelen kwamen vooral den Europesen belegger ten goede, en de in de bedrijven werkzame Europeaan bleef niet in Indie, hij keerde terug naar Nederland en maakte daar de maatschappij sterker" (Volkseenheid, p. 157).

30. SELINGAN I.

FEBRUARI, MARET 1940.

1. *Lagu lama!*

Diwaktu Menteri Djadjahan jang sekarang ini masih bekerdja sebagai pembesar di Hindia Belanda, pernah ia mendjadi anggota Herzieningscommissie dalaim th. 1920. Dan diwaktu itu ia mengemukakan satu nota, jang dilampirkan dalam laporan Komisi tsb., dimana dibentangkannja kejakinannja, bahwa anak Indonesia *belum* pantas menerima hak2 politik jang lebih luas.

Setelahnja mendjadi Menteri Djadjahan ± 20 tahun "sesudah itu, ditolaknja *petisi-Sutardjo,* jang meminta perubahan kedudukan Indonesia dalam lingkungan Keradjaan Belanda, dengan mentah2! Alasannja..., lantaran *tidak perlu,* dan lantaran kedudukan jang sekarang ini sudah lebih dari tjukup, luas dan leganja!

Antara lain: di-ulang2-kannja art. 62 dan 64 dari Undang2 Dasar; diterangkannja bagaimana maksudnja bahwa sekarang belum ada sebab jang tjukup untuk memberi hak2 jang lebih luas kepada Dewan Rakjat.

Diterangkannja lagi bahwa semendjak tahun 1927 sudah diadakan penambahan hak2 rakjat dalam politik negeri dari bawah, jakni dari dewan2 lokal dan bahwa inipun perdjalanannja belum sempurna lagi.

Di-ulang2-kan lagi, bahwa hak2 kenegaraan hendaklah bersandar kepada tanggung-djawab kenegaraan (staatkundige verantwoordelijkheid). Dan „staatkundige verantwoordelijkheid" ini, kata Menteri Welter, tidak ada sama-sekali pada pemimpin2 rakjat".

Dan banjak lagi perkataan2 beliau jang tak usah kita turunkan disini semuanja. Maksudnja bisa diringkaskan dengan 3 perkataan: *Indonesia masih mentah!*

Dahulu, tentang petisi-Sutardjo dikatakan, bahwa petisi itu hanja keluar dari fantasi Sutardjo sendiri, tidak berdasar kepada kemauan rakjat.

Berhubung dengan aksi Gapi sudah tentu tidak mungkin diulangkan perkataan itu djuga, sebab memang tidak kena. Akan tetapi gampang ditjari djawab jang lain, jaitu: *„Sungguh amat sajang, kata Menteri Welter, bahwa bentuk dan tjaranja pemimpin rakjat jang meminta parlemen jang tulen itu mensjaratkan, bahwa parlemen itu harus diberi dalam masa jang tertentu, baharulah mereka bersedia memanggil rakjat jang banjak membantu Pemerintah beramal* dalam menolak bahaja atas Hindia Belanda.*

Walhasil, petisi-Sutardjo jang dulu tidak baik, aksi Gapi tidak bagus. *Dan Indonesia masih tetap belum mateng sadja !*

Ini semua lagu! Begitu bunjinja di tahun 1920, begitu dalam tahun 1940. Dan kalau begini naga[2]-nja, akan begitu djuga terus bunjinja nanti ditahun 1960.

Kalau kita anak Indonesia terpaksa pertjaja kepada lagu ini, kita akan mendapat kejakinan, bahwa kita ini sebenarnja tidak akan mateng[2]-nja sampai hari kiamat. Malah untuk dimasak supaja mendjadi matengpun, tidak geschikt.

Akan tetapi perdjalanan sedjarah dunia tidak akan mungkin ditahan[2] oleh salah satu pidato atau Memorie van Antwpord dalam Staten Generaal manapun djuga.

Adapun alasan tidak imateng inipun, sebagian dari pers putihpun sudah bosan mendengarnja. Dalam artikelnja menjambut keterangan dari Menteri Welter itu, *B. Sluimers* dari A.I.D. telah berkata, bahwa bukan sadja dalam kalangan nasionalis orang disini Serkejakinan, bahwa tanggung-djawab tentang pemerintahan di Indonesia djangan diletakkan dalam satu Staten Generaal di Negeri Belanda.

„Tidak usah kita selalu ber-kata[2], kamu tidak sanggup", katanja. „Dalam politik semuanja mungkin, asal mau"!

Sambutan A.I.D. ini tak usah kita sambung lagi.

Sekarang kita tunggu sambutan wakil S.D.A.P. dan N.V.V: di Nederland sendiri, atas Memorie van Antwoord tsb.

Kita tunggu !...

2. *Terlalu!*

Haagsche Post voor Nederlandsch Indie, sudah stop. Umurnja tjukup 2 tahun sebulan. Waktu ia baru keluar, koran-putih jang berkertas merah ini berkata, jang ia tidak akan *„mentjampuri"* hal[3]

Hindia. Akan tetapi dalam nomornja jang penghabisan ini, sebagai mengutjapkan selamat tinggal, ia memberi sepak belakang kepada pemimpin[2] rakjat Indonesia.

Dimulainja memudji *Edeleer Sujono* jang baru diangkat sebagai seorang „Landbouw-econoom" jang betul[2] tahu akan kepentingan rakjat dan lebih besar djasanja dari pemimpin mana djuga. Pemimpin[2] jang meminta parlemen itu, kata Haagsche Post v. Ned. Indie, semua bukan volksleiders, melainkan *volksmisleiders,* penipu rakjat.

Kita tidak hendak berpolemik dengan orang jang sudah ditalkinkan. Sedianja tidak akan kita atjuhkan lagi kata[2]-nja jang sematjam ini.

Akan tetapi apabila seseorang sudah sangat keterlaluan, tidak patut kita biarkan begitu sadja.

Mandiang H.P. itu berkata : *„Tuan Sujono seorang jang djempol seratus persen."* Akor! Kita tidak akan bantah.

Ia berkata, bahwa tiap[2] pergerakan politik harus mempunjai tulang belakang ekonomi. Djuga akor! Tidak akan kita sangkal.

Akan tetapi, apabila seorang pemimpin dari H.P., mengatakan bahwa kita harus tinggalkan lapangan politik dan lebih baik berekonomi sadja seperti tuan Soejono, orang itupun pada hakikatnja seorang *misleider,* jang menipu pendengar atau pembatjanja.

Perkumpulan[2] rakjat Indonesia amat lemah. Ini kita akui, akan tetapi apakah H.P. hendak mengatakan bahwa ini bisa diperbaiki dengan ,,rubberrestrictie" dari tuan Sujono itu?

Baru beberapa hari jl. ini sadja tuan Soangkupon membuka gutji wasiat rubberrestrictie itu dalam Dewan Rakjat. Beliau buktikan, bahwa lebih 2^ miliun dari uang jang diperoleh dari uang bea atas getah anak negeri, jang pada hakikatnja *merugikan* perekonomian rakjat dan menguntungkan perusahaan onderneming itu dipergunakan untuk pelaksanaan rubberrestrictie itu sendiri. Hampir 6 miliun dari uang bea itu dipergunakan pula untuk pembeli lisensi getah onderneming. *„Penduduk negeri ini" — kata tuan Soangkupon, — „terpaksa melihatkan sadja, bagaimanakah milik mereka boleh dipergunakan orang sebagai rampasan peperangan. Jang amat menjedihkan ialah, bahwa uang itu diatas kertasnya dikatakan, dipergunakan untuk kepentingan Bumiputera."*

Dan kalau nanti seorang insinjur bangsa Eropah, seorang ahli tanah, dan seorang ahli pertanian mentjari nafkah mereka dalam

daerah getah itu, itupun dinamakan: mengingat kepentingan penduduk Bumiputera.

Sekali lagi: kita tidak menjangkal pengangkatan tuan Sujono sebagai edeleer. Tidak kita sangkal ketjakapan beliau.

Akan tetapi, kalau orang hendak berkata bahwa Indonesia ini hanja bisa selamat dengan ,,landbouw-economie", dan „rubber-restrictie" dsb. jang sematjam itu, dan tak usah berpolitik, ini satu „misleiding", *penipuan jang paling besar.* Terlalu!

3. *Sekitar interpelasi-Thamrin.*

Artikel 69 dari I.S. memberi hak kepada Dewan Rakjat, akan meminta keterangan kepada G. Dj. tentang hal[2] jang bersangkutan dengan Nederlandsch Indie. Hak bertanja ini (interpellatie-recht) sudah dipakai oleh Thamrin berhubung dengan „sikap polisi" terhadap rapat[2] umum jang diadakan oleh rakjat pada masa jang achir[2] ini. Dalam terdjemahannja interpelasi itu berbunji:

1. Apakah Pemerintah mengetahui, bahwa tindakan polisi terhadap kepada rapat[2] umum jang sah menurut hukum, didalam prakteknja seringkah tidak mensahkan atau tidak menghormati hak berkumpul dan bersidang?
2. Tidakkah Pemerintah sependapat dengan jang bertanda tangan dibawah ini, bahwa pemberian teguran jang tidak pada tempatnja dan pelarangan meneruskan rapat umum itu, menimbulkan tindakan jang tidak diperkenankan?
3. Adakah alasan[3] untuk mengadakan tindakan polisi, jang menurut pendapatan jang bertanda tangan ini, dipertadjam terhadap kepada pergerakan kebangsaan?
4. Djika ada, sudilah kiranja Pemerintah memberi kita keterangan, apa alasan^nja?

Sekian interpelasi tersebut.

Kalau kita tak salah, dizaman G. Dj. de Jonge sudah ada pula satu interpelasi dikemukakan, akan tetapi tidak berhasil sebagai jang diharapkan. Sebab hak interpelasi jang diberikan kepada Dewan Rakjat itu, bukanlah hak interpelasi jang penuh seperti jang ada ditangan satu parlemen. Akan tetapi hak interpelasi jang dibatasi dengan beleid G. Dj. sendiri. Apabila seorang G. Dj. andai kata, tidak suka memberi keterangan jang diminta, maka Wakil Pemerintah berhak menerangkan bahwa Pemerintah menimbang tidak

baik memberi keterangan2 jang diminta itu, mengingat kepentingan2 jang harus diperlindunginja. Hak menolak inipun termaktub dalam I.S. art. 69 itu djuga.

Sjukurlah, kelihatannja Pemerintah sekarang mengambil sikap jang lebih luas terhadap interpelasi jang dimadjukan oleh Thamrin sebagaimana jang terbukti dari keterangan Wakil Pemerintah dalam Dewan Rakjat, tg. 21 Pebruari jl. itu. Sikap tsb. sesungguhnja sudah pada tempatnja sekali. Alangkah djanggalnja, sekiranja diwaktu pihak Pemerintah sendiri, disini dan di Nederland, menegaskan, bahwa kedudukan susunan kenegaraan jang sekarang ini *tjukup memberi keluasan* kepada rakjat dalam memuaskan tjita2 kepolitikannja, bila dimasa itu pula ditakdirkan, Pemerintah memperlihatkan tangan besinja membatalkan hak interpelasi, dengan memakai kekuasaannya, menolak permintaan keterangan dari pihak Dewan Rakjat itu. Sekiranja begitu akan bertambah merosotlah deradjat Dewan Rakjat ketingkat jang se-rendah2-nja di mata orang banjak. Pertimbangan2 inilah rupanja jang telah mendorong semua anggota2 Dewan supaja berdiri dibelakang interpelasi itu, walaupun sebagian dari mereka seperti Verboom dan Kerstens cs. sudah tentu tidak sependirian dengan jang memasukkan interpelasi itu.

Sesungguhnja ber-matjam2 insiden jang berlaku dalam rapat2 umum dimasa jang achir2 ini, amat menguatirkan kalau terus-menerus. Semakin djauh dari Bogor, semakin banjak berlaku penjetopan dan pembubaran rapat2. Sehingga kita dari pihak rakjat sudah mulai bingung memikirkan, dimanakah batasnja *jang boleh* dengan *jang dilarang.*

Orang djangan lupa bahwa semua aksi2 jang dilakukan oleh rakjat sekarang itu, semuanja bersifat ber-terang2-an dengan djalan jang legaal dalam lingkungan hak berkumpul dan bersidang. Jang kita kuatirkan, ialah, kalau2 pengaliran jang legaal dari perasaan rakjat itu karena amat sering mendapat alangan jang tidak perlu, kalau2 nanti lambat-launnja segenap perasaan itu terkumpul-terpendam sampai sesak dalam dada, sehingga mentjari djalannja keluar dengan tjara jang tidak dimaksud tadinja, jang merusakkan kepada keselamatan bersama.

Betapakah tidak, apabila, sebagaimana jang dikemukakan oleh Wiwoho dalam pidatonja di Dewan Rakjat kira2 2 minggu jl., kita rakjat lambat-launnja mendapat paham, bahwa meminta Parle-

men Indonesia umpamanja, adalah satu perbuatan jang se-olah[2] dipandang oleh pihak Pemerintah sebagai satu kedjahatan se-mata[2].

Kita tidak hendak memungkiri hak Pemerintah dan pegawai[2] negeri mendjaga ketenteraman umum. Ini tidak kita sangkal. Hanja kita hendak kemukakan, bahwa amatlah banjak kerusakan jang mungkin diperoleh, apabila Pemerintah memperlihatkan sikap tjuriga terus-menerus, dan sikap salah-sangka terhadap semua seruan[2] dan niat[2] rakjat jang sedang mentjapai hak[2] kenegaraan mereka dengan djalan[2] jang legaal, jang sudah dibenarkan dalam undang[2] negeri.

Sebagai orang Timur, suatu *kepertjajaan,* walaupun kepertjajaan jang ber-hati[2], amat lebih mendalam bekasnja dalam sanubari kita dari pada sikap tjuriga terus-menerus, apalagi kalau diiringi lagi dengan tindakan[2] keras jang ber-lebih[2]-an, jang seringkah mungkin menimbulkan reaksi jang tidak diingini dan diniat oleh kedua belah pihak. Untuk keselamatan bersama amat perlu Pemerintah dan rakjat saling mengerti antara satu dengan jang lain, dengan se-njata[2]-nja. Riwajat pergerakan Indonesia sudah memperlihatkan beberapa tjontoh[2], apakah akibatnja, bilamana antara Pemerintah dengan rakjat itu sudah amat *djauh* djaraknja.

Kita harap, mudah[2]-an djangan sampai dua kali pisang berbuah!

4. *Irrasionil?*

Dalam memperbintjangkan anggaran belandja Hindia Belanda, Menteri Welter berkata, bahwa sesungguhnja tidak ada keberatan memakai bahasa Melaju (beliau memang telah berpantang memakai sebutan „Indonesia"). Sekarang datang „tapi"-nja dari beliau.

Seba gaimana djuga kita tidak bisa mengetahui apakah sebabnja maka Menteri Welter sedjak beberapa tahun jang lalu sampai sekarang, masih berpantang memakai perkataan „den Heer" dimuka nama Rustam Effendi. Alasan, jang beliau kemukakan ialah : lantaran *Effendi* itu, katanja, sudah berarti *„tuan"* djuga, dalam bahasa „Melaju". Begini alasan beliau...!

„Tidak logis kalau seseorang jang lantjar berbahasa Belanda, dalam rapat[2] memakai bahasa Indonesia, sedangkan kalau berbahasa Indonesia itu perlu memakai kertas. Bahasa Indonesia itu tidak kaja seperti bahasa Djawa dan Sunda, dan tidak akan mungkin dipakai pengganti bahasa Sunda dan Djawa itu", demikian Menteri Welter.

Buat kita, kalau seseorang jang dianggap umum sebagai seorang terpeladjar dan seorang pentjinta bangsa, akan tetapi tidak pandai berbahasa-ibun j a sendiri, tapi lantjar dan patjak berbahasa orang lain, itu satu keadaan jang paling tidak-logis, paling djanggal dan. irrasionil. Dan politik-pen g adjaran jang menghasilkan golongan intelektuil Indonesia jang model itu ialah satu politik-pengadjaran jang irrasionil. Kita bisa merasakan bahwa bagi golongan Belanda jang hanja dapat *merasakan hatinya sendiri* sadja, susah memahaman *perasaan kita* ini. Akan tetapi mereka bisa kenangkan bagaimanakah hati mereka, ditakdirkan besok atau lusa anak² Belanda lebih lantjar berbahasa Djerman umpamanja, dari pada berbahasa Belanda sendiri.

'Ala-kullihal seorang anak Indonesia jang sudah terlandjur, berkat didikan jang telah ia terima, kurang lantjar memakai bahasa sendiri, kemudian datang keinsafannja, lalu menghargai bahasa-ibunja itu dalam dewan² dengan memakai kertas, sebagaimana banjak djuga orang Belanda sendiri jang memakai kertas kalau berpidato, adalah.sebenarnja seorang jang kembali mendjadi logis, mendjadi rasionil, sesudahnja tadi bersifat irrasionil.

Adapun tentang bahasa *„Melaju"* itu tidak bisa menggantikan bahasa Djawa dan Sunda, - kita bertanja, siapakah di Indonesia jang ber-tjita² hendak menggantikan bahasa Djawa atau Sunda dengan bahasa Melaju itu? Tidak ada dikalangan putera Indonesia, sama sekali. Dan memang tidak perlu, sebagaimana tidak perlu Algemeen beschaafd Nederlandsch dipakai penggantian bahasa Fries atau dialekt di Gelderland, umpamanja. Entah apa jang dimaksud oleh Menteri Welter dengan dalil beliau ini, kita tidak bisa tahu dengan pasti!

5. *Djandji-Pebruari*

Tuan² pembatja jang radjin menurutkan berita surat² kabar harian sudah tentu telah mengetahui, bahwa djawaban dari Menteri Welter jang baru lalu ini, dengan mentah² sudah menolak semua tjita² jang dikemukakan oleh penduduk Indonesia kepada Pemerintah Agung, jang berhubungan dengan peluasan hak² kenegaraan buat Indonesia umumnja dan permintaan akan satu Parlemen chususnja.

Akan tetapi sungguhpun begitu, kalau dibatja pidatonja jang diutjapkannja sesudah itu dalam sidang Tweede Kamer, diantara

lain[2] perkataan, terselip beberapa rangkai kata[2] jang boleh djadi menggirangkan atau sekurangnja mungkin memberi pengharapan kepada mereka jang bersifat optimistis. Katanja, ialah bahwa ada harapan, nanti akan datang usul dari Menteri sendiri, jang maksudnja memberi kepuasan djuga akan permintaan jang datang dari Hindia, walaupun usul itu tidak akan mengubah prinsip jang ada sekarang, jakni: tanggung djawab dan tampuk kekuasaan tetapi ada di Nederland djuga. [85])

Kita belum lihat bagaimana stenografisch verslag jang selengkapnja. Akan tetapi kalau bisa kita mengambil konklusi dari perkataan jang sudah sampai kepada kita dengan rupa kabar kawat itu, dapat djuga kita artikan bahwa selain dari pada menolak mentah[2] akan tuntutan Indonesia Berparlemen, rupanja Pemerintah Agung di Negeri Belanda ada djuga merasa, bahwa tolakan jang mentah[2] itu tidak boleh dilepaskan begitu sadja, akan tetapi perlu disusuli oleh rantjangan dari Pemerintah Agung sendiri jang bersifat positif djuga. Apakah usul itu nanti akan memuaskan atau tidak, marilah kita tunggu[2]!

"Ini tentu tidak berarti, bahwa kita harus menunggu dengan memeluk tangan. Riwajat Pergerakan Indonesia dalam 30 tahun belakangan ini tjukup memberi peladjaran kepada kita, bagaimana mudahnja harapan[2] jang tadinja sudah dibangunkan itu dipadamkan kembali, diwaktu keadaan suasana internasional sudah baik kembali. Apakah nanti „djandji-Pebruari" ini akan senasib pula dengan ,,djandji-Nopember" jang sudah terkenal itu, baiklah sama kita tunggu[2]!

„Frappez, frappez toujours!"

Adapun anggota Dewan Rakjat Kan, rupanja masuk golongan jang optimistis. Teorinja lain lagi. Diwaktu memperbincangkan perubahan susunan-kenegaraan beberapa waktu jl., ia berkata bahwa memang ma'qul sekali kalau sekiranja Pemerintah Agung dimasa sekarang ini tidak suka mengadakan perubahan jang bersifat prinsipil jang lebih mendalam, mengenai dasar susunan-kenegaraan.

Katanja: „Kalau sekiranja dimasa kegentingan internasional ini,

85) „....voorstellen zijn te verwachten, welke met behoud van het principe, dat de verantwoordelijkheid in Nederland blijft, toch beoogen tegemoet te'komen aan in Indie gevoelde behoeften" (A.I.D. 29 Febr. '40).

diadakan perubahan[2] jang bersifat prinsipil, tentu, katanja, seolah-olah Pemerintah Agung itu memperlihatkan *kelemahannya* dengan memperlakukan kehendak anak Indonesia, jakni kehendak[2] jang sudah lama diminta dari dahulu.

Kita bukan tidak mau pertjaja akan teori Kan seperti itu. Akan tetapi sikap Pemerintah Agung jang sematjam itu mungkin meleset, artinja berakibat jang tidak dimaksudkan tadinja. Boleh djadi penolakan Menteri Welter dan djuga penolakan mosi Stokvis dalam Tweede Kamer baru[2] ini, jang hanja minta *diperiksa,* apakah mungkin diadakan perubahan susunan-kenegaraan terhadap Indonesia, boleh djadi semua itu dimaksudkan untuk memperlihatkan, bahwa pemegang kekuataan disana *tidak lemah* dan tidak gentar menghadapi semua kesukaran sekarang ini. Boleh djadi!

Akan tetapi ini adalah satu sikap jang tidak bisa kita memahamkannja. Terlampau di-tjari[2]! Sikap jang demikian itu akibatnja hanja memperdjauh djarak antara Pemerintah Agung dan Indonesia. Sebab jang demikian, adalah satu bukti bahwa mereka jang memegang kekuasaan di Nederland sekarang ini, baik dari kalangan Pemerintah ataupun Parlemen disana, *tidak mengerti* dan *tidak merasai* bagaimanakah perasaan penduduk Indonesia sekarang ini, jang sebenarnja!

Memang amat gampang mengatakan bahwa pergerakan rakjat jang sekarang, rupanja sadja jang lojal, akan tetapi sebenarnja revolusioner dsbnja, sebagaimana jang dituduhkan oleh pers-putih dan djuga oleh anggota Tweede Kamer, Bajetto (R.K.). Akan tetapi ini semua adalah omongan[2] jang didorong oleh salah-sangka, dari orang[2] jang malas membuka matanja dan memeriksa dengan teliti. Perkataan[2] jang sematjam inilah jang berbahaja bagi perhubungan Nederland dengan Indonesia. Berbahaja dan „misdadig" sebagaimana, jang dikatakan oleh Wiwoho dalam Dewan Rakjat baru[2] ini.

Dimasa sekarang polisi amat radjin dan teliti melakukan kewadjibannja, sehingga amat banjak rapat[2] jang distop dan pembitjaraan-pembitjaraan jang makan ketokan. Semuanja dengan alasan mendjaga ketenteraman umum. Maka ada baiknja dan sepantasnya, Pemerintah dan polisi djuga memperhatikan omongan[2] jang meng-iris^ hati dan menimbulkan tjuriga dan fitnah dari kalangan pers-putih dan mereka[2] jang kjatanja berpihak kepada politik Pemerintah.

Adapun buat kita, met of zonder fitnah, kita akan teruskan *langkah jang sudah dimulai* Walaupun bagaimana, kita tetap berkata: „Frappez, frappez toujours!", *Teruslah, djangan berhenti!*

Mudah2-an Allah beserta kita !

Dari Pandji Islam.

31. PERTJAJA-MEMPERTJAJAI.

MARET 1940.

„Indonesia necesse estl"

Kabar² kawat dari Negeri Belanda setiap hari membawa berita jang makin lama makin mentjemaskan. Ber-ulang² kapal² Belanda besar dan ketjil mendjadi kurban periuk api dan torpedo. Malah baru² ini beberapa kapal ketjil diserang oleh kapal² terbang, bukan sadja dengan bom akan tetapi dengan mitralir. Rupanja pihak jang sedang berperang sudah mulai membabi-buta, tidak mempedulikan hak² negeri jang netral sedikitpun djuga, jakni apabila negeri jang netral itu negeri ketjil, seperti Negeri Belanda, Belgia, Denemarken dan jang sematjam itu.

Hal ini mendjadi buah pikiran. Apakah jang harus dilakukan oleh Pemerintah Belanda dalam hal jang demikian itu. Akan dibiarkan begitu terus-menerus, tak dapat tidak berarti meruntuhkan sendi² penghidupan bangsa Belanda sama sekali. Serangan² jang matjam itu tentu tidak akan bertambah kurang, melainkan akan bertambak banjak.

Bagi bangsa Belanda berlaku pepatak Latin :

,,Navigare necesse est." — *„Bevlajar itu perlu, tak boTeh tidak!"* Berdiri atau djatuknja kekidupan bangsa Belanda bergantung kepada pelajaran. Dengan mendiamkan semua itu berarti mengaku kalak sebelum berdjuang mempertahankan diri, sebagai satu keradjaan jang merdeka. Dalam pada itu, kalau kendak bertindak apakah jang mungkin dilakukan?.Apakah akan menjerbu masuk kelembah peperangan jang dahsjat itu? Atau bagaimana ?

Memang terbukti perkataan Menteri Luar Negeri Belanda Mr. Van Kleffens diwaktu peperangan baru mulai, bahwa dalam masa peperangan jang sekarang ini Negeri Belanda akan menderita kesusahan jang berlipat-ganda besarnja dari pada dalam peperangan tahun 1914-1918 jang lalu.

Walaupun bagaimana, mau tak mau bangsa Belanda wadjib

mengambil tindakan jang tegas, kalau hendak mempertahankan kehormatan dan kehidupannja sebagai keradjaan jang netral-dan merdeka. Sebagaian dari pers-putih disini mengandjurkan supaja tiap kali kapal² Belanda tenggelam ditorpedo oleh kapal silam Djerman, haruslah Pemerintah Belanda membeslah barang² jang akan dikirimkan ke Negeri Djerman seharga kapal dan barang² jang hilang lantaran torpedo Djerman itu. Pendeknja, *tampar dibalas dengan tampar!*

Tindakan sematjam itu tentu banjak risikonja. „Akan tetapi", — kata A.I.D. —, „akibatnja dari politik mengalah, dalam hal ini sekurang²-nja sama hebat dengan sikap membalas tampar dengan tampar itu."

Seterusnja: „Tak mungkin kita (bangsa Belanda) terus menutup mata terhadap kepada keadaan kita jang sekarang ini, jang pada satu saat akan memaksa kita memilih *satu* dari antara *dua,* jakni: turun merosot mendjadi satu negeri vazal (lebih kurang seperti negeri djadjahan), atau kita harus menempuh risiko² jang mesti kita hadapi dalam mempertahankan hak² kita sebagai negeri merdeka. Demikianlah kedudukan negeri kita (Nederland) pada saat ini. Kita jang ada di Hindia inipun wadjib mengingat dan menginsafi keadaan ini."

Sekian gambaran jang diberikan oleh pers-putih sendiri tentang kegentingan keadaan Negeri Belanda dalam waktu jang achir² ini. Perang atau tidak turut perang, Negeri Belanda harus tak boleh tidak berdjuang mempertahankan diri, dengan segenap kekuatan jang ada. Mau tidak mau, perlu Nederland insaf bahwa kekuatan itu letaknja bukanlah dalam Keradjaan Belanda jang ada dimuara sungai Rijn dan Elbe itu se-mata². Akan tetapi sumber kekuatan itu terutama letaknja djuga dalam Kepulauan Indonesia jang kaja-raja jang djiwanja berpuluh miliun. Kalau tidak, tentu „navigare" tak akan „necesse", pelajaran tidak akan mendjadi tulang-punggung kehidupan Keradjaan Belanda, sebagaimana jang umum diakui itu!

Dengan ini kita tidak bermaksud hendak mentjertja dan bermegah diri. Apa jang akan ditjertjakan, dan dalam kedudukan Indonesia sebagai sekarang ini, apanjakah jang hendak dibanggakan? Akan tetapi kita hendak menegaskan berdasar dengan bukti² jang

njata, betapa perlunja perhubungan Indonesia dan Nederland itu bagi keselamatan Keradjaan Belanda.

„Indonesia necesse est"! *Indonesia perlu tak boleh tidak!*

Perlu hasil buminja, perlu kekuatan penduduknja, perlu isi tanah dan tambangnja, perlu kekuatan pembeli (koopkracht) anak negerinja, pengalirkan industri Belanda, perlu... segalanja! Semua itu tersedia dan tak usah dikuatirkan akan lepas dalam saat pantjaroba ini.

Sebab, bukankah rakjat Indonesia itu sendiri jang mendahului menjatakan keinginannja, hendak memperkuatkan perhubungan antara kedua bagian keradjaan itu?

Sungguh kita tidak mengerti, apabila bangsa Belanda masih terus-menerus mengangkat pundak dan menarik hidungnja, apabila mendengar seruan dan tawaran bekerdja ber-sama² jang datang dari pihak kita. Kita bertanja: „Dimanakah, dan ditanah djadjahan manakah sekarang, mungkin berlaku hal jang seperti itu ?"

Ditahun 1918 Gandhi pernah terketjewa, lantaran perdjandjian² dari Pemerintah Inggeris, jang tidak dipenuhi sebagaimana jang telah digambarkan kepada anak India, diwaktu pertolongan mereka perlu untuk pelawan musuh Inggeris. Maka sekarang, apa jang terdjadi? Bersusah pajah Lord Linlithgow, Radja-muda India mengamankan perasaan anak India, supaja mereka, djuga sekali ini berdiri dibelakang Inggeris menghadapi Hitler. Akan tetapi. *„Tidak!"* djawab Gandhi atas nama India.

Anak Indonesia pernah terketjewa berhubung dengan „djandji-Nopember" 1918 jang terkenal itu.

Sekarang apakah jang terdjadi?

Sekarang Negeri Belanda betul masih belum masuk djurang peperangan, akan tetapi setiap saat, ia berada ditepi djurang jang dalam itu. Dan dalam keadaan jang demikian itu pulalah, penduduk Indonesia *melupakan* luka-hati mereka, dan menerangkan: „Marilah kita bekerdja ber-sama² untuk kepentingan bersama, sebagai persahabatan dua bangsa jang tahu harga-menghargai satu sama lain. Kepintaran-berorganisasi tuan, ilmu tehnik tuan, kegiatan dan keaktifan tuan, mari kita himpunkan dengan kekajaan-alam kami, dengan tenaga kami .jang bermiliun ini, dengan tjara jang memberi manfaat dan adil kepada kedua belah pihak. Dengan memperbaiki susunan kedudukan kita jang timpang seperti sekarang ini! Untuk

ini berilah kami *hak mengatur* negeri kita ini, menurut keadilan jang sempurnai"

Demikianlah isinja segenap suara jang terdengar sekarang dari pihak penduduk Indonesia dengan tjita² „Parlemen" mereka itu.

„Neen!"

Akan tetapi Menteri Welter masih berkata: *„Neen!" En nogmaals neen!*

Malah pengikutnja separtai, tidak kurang² pula men-tjoba² menimbulkan perasaan tjuriga terhadap pemimpin pergerakan jang sekarang ini. „Awas, katanja, itu semua pergerakan revolusioner.

Aneh! Dahulu dalam tahun 1918 senantiasa Pemerintah mengandjurkan supaja rakjat Indonesia meletakkan kepertjajaan kepada Pemerintah. Kepertjajaan, sekali lagi kepertjajaan! Sekarang kepertjajaan itu sudah kita beri dengan tidak diminta dan dengan bersungguh², bukan dengan ber-main² sambil bergurau.

Kita kuatir kalau bangsa Belanda membalas ini semua dengan tjuriga, tjemburu, salah-sangka se-mata². Salah satu harian Belanda disini pernah menjamakan pemimpin² Gapi jang meminta Indonesia Berparlemen itu, dengan *„musang berbulu ajam"* („de vos, die de passie preekt", A.I.D. 29 Pebruari 1940).

Sikap dari golongan Belanda jang seperti ini sungguh ajtnat sia². Sia² djuga bagi kepentingan Negeri Belanda sendiri jang hendak mereka pertahankkan itu. Sikap jang matjam itulah jang amat berbahaja untuk suara jang baik antara Pemerintah dan rakjat disini.

Salah satu dari dua: Atau Pemerintah djuga mempunjai pendirian sebagaimana sebagian dari pers-putih jang kita gambarkan itu. Kalau begitu tentu Parket akan biarkan mereka terus-menerus beromong seperti itu. Dan ini, kalau memang begitu, akan berarti bahwa jang memangku pemerintahan sekarang ini membalas *kepertjajaan* dengan *tamparan tak-pertjaja* dan *tjemburu!*

Dan bagaimanakah akibatnya sikap jang sematjam itu kelak, orang² jang menanggung-djawab pemerintahan sekarang lebih mengetahui dan tak usah kita memperingatkannja lagi.

Atau, Pemerintah tidak mempunjai sikap jang begitu. Kalau begitu, maka sepantasnjalah Parket dengan selekasnja pula memperingatkan kepada pers-putih, supaja ia tahu mendjaga dan menimbang perkataan² jang akan dikeluarkannja.

Memang sebetulnja, tak ada seorangpun jang mungkin menjelami apa jang terkandung dalam batin sanubari Pemerintahan. Akan tetapi seringkah jang lahir itu menundjukkan jang batin. Dan dizaman sekarang ini, dizaman jang sangat genting dan penting seperti sekarang, biasanja penglihatan kita lebih tadjam dan halus, untuk menangkap apa jang lahir itu.

Berkata Dr. Tjipto dalam Dewan Rakjat tahun 1918:,,... *Tuan Ketua, ber-kaW diminta dari kita supaja kita memberi kepertjajaan kepada Pemerintah.*

Bila tidak ada pertjaja-mempertjajai, tidaklah ada jang mungkin dikerdjakan ber-sama2. Memang begitu! Saja tidak sjak lagi akan kebenaran perkataan itu. Akan tetapi bukanlah Pemerintah sendiri jang terutama harus datang dengan membawa kepertjajaan jang tjukup besarnja, sehingga tidak mungkin lagi timbul sjak-wasangka sedikitpun djuga."

Sekarang rakjat Indonesia telah menundjukan sikap kepertjajaannja terhadap Pemerintah, telah menawarkan bekerdja ber-sama2 untuk membela kepentingan bersama dari sekarang sampai kedepan. Mereka me-nuggu2, manakah buktinja bahwa Pemerintah dan bangsa Belanda, djuga suka menghargakan sikap jang demikian itu.

,,De liefde kan niet van een kant komen", kata orang Belanda. *Tak mungkin bertepuk sebelah tangan!*

Dari Pandji Islam.

32. „ASSOCIATIE" ATAU „BELANGENGEMEENSCHAP"?

APRIL 1940.

I

„Mon Compatriote."

Lebih dari satu tahun jang lalu, pernah penulis menutup satu rentjana tentang tjita2 „Associatie" (jakni tjita2 perhubungan politik dan kebudajaan antar bangsa Belanda dan Indonesia sebagaimana jang di-andjui^-kan oleh Prof. Snouck) - dengan satu pertanjaan : „Apakah aliran-assosiasi ini akan hilang lenjap, ataukah akan timbul kembali, bertambah deras, sesudahnja mendapat tamparan jang demikian hebatnja dari Pemerintah Tinggi dan rakjat Belanda dengan berupa penolakan petisi-Sutardjo?"

Ringkasnja : Apakah kiranja akibat penolakan petisi-Sutardjo atas aliran-assosiasi itu?

Jang punja petisi sendiri menetapkan bahwa ada empat matjam akibat jang mungkin dari penolakan tsb. :

1. Dengan penolakan itu, kelihatanlah betapa Pemerintah Agung menghargakan keputusan2 dari Dewan Rakjat, bilamana keputusan itu mengenai kepentingan2 Indonesia dan penduduknja. Penolakan itu adalah satu pukulan jang hebat atas kepertjajaan penduduk disini terhadap harga Dewan Rakjat.
2. Penolakan itu menambah besarnja djurang jang ada diantara bangsa Belanda dan bangsa Indonesia. Dan amat susah pula kelak memperbaiki perhubungan antara dua golongan itu.
3. Lantaran itu pertalian antara Indonesia dan Nederland bertambah lemah, dan inipun melemahkan kedudukan Keradjaan Belanda terhadap negeri luar.
4. Dengan penolakan itu harga keterangan2 dari Pemerintah, malah harga undang2 jang paling tinggi, jakni Undang2 Dasar akan merosot dimata rakjat.

„Semua ini,, - kata tuan Sutardjo -, „tidak menambah kuat bahkan melemahkan persatuan antara bagian2 Keradjaan jang ber

matjam[2] itu, sedangkan *persatuan-perasaan* itu adalah salah satu dari pokok[2] jang amat penting bagi persatuan Keradjaan" (pidato, 12 Djuli 1938).

,,.Apakah Pemerintah Agung tidak tahu, bahwa penolakan atas satu permintaan jang begitu djinak, - hal mana dinamakan dalam kalangan *nasionalis jang sedang* dengan : „sikap-per lawanan - jang-tidak-padam[2]-nja"-, telah menimbulkan satu keketjewaan jang amat besar dipihak kebangsaan?"

,,Sikap tidak mau tahu dari Pemerintah Agung dan Staten Generaal jang sematjam itu mungkin menimbulkan dalam lapisan[2] rakjat, - tak usah dibitjarakan golongan jang buta-huruf -, satu perasaan antipati atau bentji", kata tuan Sutardjo selandjutnja dalam penutup pidatonja.

Beginilah gambar dari reaksi jang diperlihatkan oleh jang punya petisi itu sendiri dengan tjara opisil dalam Dewan Rakjat.

Finished, Associatie.

Tidak pernah kita menaruh kepertjajaan akan hasilnja tjita[2] aliran-assosiasi a la Snouck. Sebab aliran-assosiasi jang diandjurkannja itu hendak ditjapai bukan dengan mempertalikan dua kebudajaan, melainkan hendak menindas jang satu dengan jang lain. Menurut teori Snouck Hurgronje, assosiasi itu hendak ditjapai dengan *„memerdekakan orang Islam dari pada adjaran[8] Agama mereka.''* Dengan ini ia memungkiri akan kekuatan jang ada dalam Agama Islam, jang sanggup akan mempertahankan dirinja.dari segala pengaruh aliran luar. - Tiap[2] seseorang jang memperhatikan riwajat Agama Islam dari dulu sampai sekarang, tak dapat tidak mendapat kejakinan bahwa harapan assosiasi a la Snouck jang sematjam itu tidak beralasan sama sekali.

Dalam satu negeri jang tidak mempunjai kebudajaan sendiri jang berurat-berakar, seperti di Pilipina ataupun dalam sebagian koloni Perantjis boleh djadi tidak begitu susah mentjapai „assosiasi", sebagaimana jang dimaksud oleh Prof. Snouck itu.

Prof. Bousquet pernah mentjeriterakan bahwa perkataan[2] jang pertama kali jang diutjapkan oleh seorang ahli sjair Indo China waktu ia mendarat di Negeri Perantjis ialah: *„Alangkah beruntungnja aku mendjadi seorang Perantjis]"*

Boleh djadi, tidak mustahil, seorang atau berdua, jang sampai berpendirian begitu, berkat kegiatan pergerakan assosiasi orang Perantjis di-djadjahan²-nja.

Bekas Edeleer Pangeran Achmad Djajadiningrat mentjeriterakan dalam ,,Kenang-kenangan"-nja bagaimana senang hatinja mendengarkan kepala delegasi Belanda di Genewa memperkenalkannja dengan perkataan: ,,Mon compatriote" jakni *„Saudaraku setanah air".* Boleh djadi, tidak mustahil, kalau seorang Achmad Djajadiningrat, seorang Noto Suroto, atau seorang Husein Djajadiningrat, seorang Sujono atau tiga empat orang lagi dari 60 miliun, merasa „compatriotes" dengan seorang Schrieke atau seorang De Kat Angelino, ataupun seorang Mansvelt, Kerstens atau jang lain² itu. Tidak mustahil, walaupun buktinja jang njata² belum kelihatan benar. /

Kalau ini sudah boleh dinamakan „hasil" dari aliran-assosiasi, maka promotor² dri pergerakan tersebut, belumlah boleh merasa bangga dengan hasil tjita² mereka itu.

Dengan tidak me-ngurang²-kan penghargaan terhadap ketjakapan dan kepintaran ataupun djasa²-nja beberapa orang bekas edeleer jang tersebut ataupun edeleer Bumiputera jang ada sekarang, dan akan datang, kita harus mengakui, bahwa bagi rakjat djelata jang berbilang puluhan miliun ini, seorang Tjokroaminbto ataupun seorang Sutomo, lebih besar arti dan pengaruhnja dari pada seorang Achmad atau Husein Djajadiningrat, Kusumojoedo dll-nja itu. Lebih besar pengaruh dan artinja dan lebih dekat serta sesuai kejakinan serta tudjuan politik pemimpin rakjat itu, dengan getaran djiwa rakjat Indonesia umumnja.

Bapa dari tjita² assosiasi ini mengharapkan supaja pertalian Barat dengan Timur, perhubungan Nederland dengan Indonesia, mungkin dalam kalangan „tjabang-atas" dari bangsa Indonesia, jang dinamakannya dengan *„les hautes classes"* („Verspr. Geschr." IV/2 : 292).

Akan tetapi, apakah jang kenjataan? Seorang berdua jang dapat „diassocieer" menurut resep Prof. Snouck itu memang telah mungkin memperhubungkan diri dan sanubari mereka dengan bangsa Belanda, akan tetapi serentak dengan itu pula, mereka tertjabut dari urat jang tadinja akan mempertalikan mereka dengan Tanah Indonesia dan penduduknja. Sehingga *„les hautes classes",* jang tadinja

diharapkan mungkin membentuk masjarakat Indonesia dan mengarahkan masjarakat itu seratus persen menghadap ke den Haag, terlepas perhubungannja dari masjarakat jang hendak diarahkan itu.

Dengan ini, baik teori *„emancipatie van het Islamstelsel"* ataupun teori *„mengikat-tjabang-atas",* jakni jang mendjadi sendi² bagi metode Prof. Snouck itu sudah gagal!

Dan bahwa sikap bangsa Belanda umumnja, dan Pemerintah Agung di Nederland chususnja terhadap petisi-Sutardjo, *telah menghapuskan semua pengharapan²* akan tertjapainja assosiasi Nederland-Indonesia itu, telah terbukti dengan njata dari keterangan Sutardjo sendiri, sebagai wakil „tjabang-atas" dari bangsa Indonesia itu, jang menegaskan bahwa sikap bangsa Belanda dan Pemerintah Agung itu menimbulkan perasaan, jakni perasaan bentji dalam lapisan² masjarakat Indonesia.

Finish, Associatie!...

II

Penolakan jang ber-turut² datangnja dari Pemerintah Agung di Negeri Belanda dan partai² politik Belanda dalam Tweede Kamer terhadap kepada perdjuangan Pergerakan Indonesia untuk mentjapai perubahan posisi negeri ini dari sifat koloni model-lama kepada posisi jang lebih munasabah dengan keadilan dan hak sebagai bangsa, semua penolakan dan sikap *,,tidak*mau*peduli"* itu, *tidak* atau sekurangnja: *belum* mendjadikan sebab bagi pergerakan anak Indonesia untuk meninggalkan sikap mereka jang bersifa.t *„co"* itu dan mengambil sikap *„non",* sebagaimana jang pernah berlaku setelahnja orang kita terketjewa diwaktu „djandji-Nopember" pada tahun 1918 jang tidak ditunaikan itu.

Sekali lagi kita tegaskan: *tidak,* atau sekurangnja: *belum!*

Sikap „co" jang sudah diambil, rupanja tetap dipegang teguh. Malah lebih dari itu. Bagaimanakah tidak, apabila Abikusno, sebagai wakil dari P.S.I.I,, satu²-nja partai politik rakjat jang masih memegang teguh akan dasar *„hidjrah"-nja,* tidak ter-sangkut² lidahnja untuk menegaskan dalam rapat² umum: *„kita mengulurkan tangan kita kepada bangsa Belanda!"* dst-nja?

„Kemerdekaan itu satu perkataan jang bagus dan menarik hati", kata Sutardjo, wakil golongan Prijai dalam Dewan Rakjat, „akan

tetapi saja lebih suka mempunjai seorang teman jang dapat saja pertjaja bilamana datang keperluannja, dari pada mempunjai teman djauh be-ratus2".

Begitu bunji suara jang terdengar dari kalangan Indonesia, baik di-bagian2 tjabang-atas *„les hautes classes",* jang dimaksud oleh Prof. Snouck itu, dan dari kalangan rakjat jang banjak.

Bagaimanakah dikalangan Indo-Belanda?

Aksi Dr. Doeve menggegerkan kalangan I.E.V., jang menganjurkan supaja kaum Indo-Belanda mentjari perhubungan dengan pergerakan penduduk Indonesia jang asli. Semangat Indische Partij jang dulu se-akan2 mulai hidup kembali.

Dari kalangan Belanda-totok Dr. Mansvelt menggariskan politik kolonial, jang ia naimakan dengan *„Indocenttische koers".*

Tjara dan tudjuan pergerakan ketiga golongan ini ber-lain2,'akan tetapi ada satu persamaannja jang njata, jakni menudju supaja Indonesia, atau Nederlandsch Indie ini, berdiri *lebih berkuasa atas dirinja sendiri* dari pada sekarang.

Dari kalangan Indo-Arab, P.A.I. pun sudah mulai mengutarakan tjita2 mereka dengan njata, bahwa mereka bertanah-air Indonesia.

Pergerakan rakjat Indonesia seperti Gerindo, mulai memahamkan *„kebangsaan"* itu bukan dengan arti warna kulit, bukan dengan arti bahasa, akan tetapi dengan arti keadaan ruhani, kehendak dan tjita2 hendak sehindup-semati bersama („le desir de vivre ensemble", Renan). Gerindo membukakan pintunja dengan lebar untuk kaum Indo-Belanda. Berapakah banjaknja dari kalangan ini jang sudah mentjeburkan dirinja kedalam pergerakan Gerindo itu, tidak mendjadi perbintjangan, akan tetapi adanja prinsip jang sematjam ini menggambarkan satu pertukaran dalam alam tjita2 dan tudjuan dikalangan sebagai penduduk Indonesia, jang tak patut diabaikan artinja.

Dalam salah satu harian bangsa Belanda, jang mendjadi udjung lidah kebangsaan Belanda, seperti A.I.D. kita batja kenjataan, jang menerangkan bahwa pada hakikatnja bukan dikalangan Indonesia sadja terbit tjita2 hendak menjusun pemerintahan Indonesia dengan tjara jang lebih merdeka dari pada sekarang. Malah katanja, tjita2 dalam kalangan Indonesia jang sematjam itu belum seberapa. Dalam golongan bangsa Belanda, sekarang ini lebih njata dan tegas terasanja, bahwa instansi badan2 pemerintahan disini, haruslah diberi hak dan kekuasaan jang lebih luas. Sebab dengan begitu dan hanja

dengan begitulah, ada harapan tanah ini tidak terlepas dari pada perhubungan jang sekarang ini.

Semua ini, dorongan dari pihak rakjat Indonesia atau se-kurang²-nja dari pemimpin² Pergerakan Indonesia, dari bangsa Eropah dan Asia-peranakan jang ada disini, dari bangsa Belanda totok sendiri, dorongan hendak memperteguh perhubungan dalam ikatan persatuan negara dalam lingkungan Keradjaan Belanda, adalah tidak kena-mengena dengan tjita² assosiasi jang diandjurkan oleh Snouck Hurgronje. Jang mendjadi sumber dorongan jang sematjam ini bukanlah persatuan tjita² dan bukanlah persatuan falsafah-kehidupan, bukan persatuan ideologi akan tetapi *„perasaan-bahwa-jang-satu~perlu-kepada~jang~lain",* jakni perasaan bahwa ada *kepentingan-bersama,* ada „belangengemeenschap".

Kesedaran akan adanja kepentingan-bersama itu, atau pengiraan bahwa ada belangengemeenschap itu baik dari golongan kulit sawo ataupun kulit putih, itulah sekarang jang mulai mengikatkan bermatjam golongan di Indonesia jang berlainan tjita² dan ideologi itu.

Apakah ikatan jang sematjam itu akan tjukup kuat sampai seterusnya, belum bisa kita ramalkan.

Apakah perasaan jang sematjam itu dapat mendjamin satu persatuan kenegaraan jang memenuhi kepentingan dan kebutuhan semua golongan jang bersangkutan itu, mari sama² kita lihat!

Diwaktu permulaan pemerintah Turki masuk menjerbu peperangan dunia (1914-1918), diserukan oleh Sultan Turki kepada Dunia Islam seluruhnja atas nama Chalifah Muslimin keseluruh dunia, supaja berperang sabil terhadap musuh² Djerman jang mereka bantu. Apakah jang telah terdjadi? Bangsa Arab jang merasa dan mengira bahwa kepentingan² mereka lebih munasabah dan lebih mungkin dipersatukan dengan kepentingan² negeri Serikat diwaktu itu, mendjawab seruan Sultan Turki itu dengan menjerbu kedaerah Irak untuk merampas daerah² ini dari kekuasaan Turki jang satu agama dengan mereka, untuk satu bangsa Eropah (Inggeris) jang berlainan agama. Bangsa Islam melawan bangsa Islam dengan bantuan dari bangsa bukan Islam!

Lantaran apa? Lantaran merasa dan mengira bahwa ada ,,belangen-gemeenschap" antara mereka dengan bangsa Eropah jang mengadjak mereka melawan Turki jang seagama itu. Dan djuga lantaran pada waktu itu, susunan pemerintah negeri jang seagama

namanja itu, tidak munasabah praktek pemerintahaannja dengan peraturan jang dimaui oleh.Islam,

Apakah hasilnja dikemudian hari setelahnja suasana sudah djernih? Perlainan tjita2 muntjul kembali. Kepentingan pernah bersamaan, akan tetapi tjita2 rupanja tetap berlainan *„Convergerende belangen, divevgetende verlangens!"*

Dan bagaimanakah sikap bangsa Arab setelahnja merasa betul2' sampai kemanakah pengertian *„persamaan-kepentingan"* antara Arab dan Inggeris dalam perang dunia pertama itu? Ini bisa kita lihat gambarannja dari perkataan Emir Sjakib Arselan kira2 3 tahun jang lalu, diwaktu orang mengeritiknja lantaran mentjari bantuan Italia untuk mempertahankan kepentingan Arab di Palestina dari politik Inggeris jang amat berbahaja bagi kaum Arab. Katanja: „Kenapa saja tidak boleh menerima pertolongan Italia dalam urusan ini? Itu baru Italia, akan tetapi ditakdirkan ada satu gerombolan setan, jang mau menolong saja melawan politik jang sematjam itu, tentu saja akan bersatu dengan setan2 itu dalam urusan ini. Disini saja terpaksa memilih jang paling enteng daripada dua bahaja."

Persatuan jang se-mata2 timbul dari perasaan, bahwa ada kepentingan jang satu, ada „belangengemeenschap" se-mata2, bolehlah diibaratkan dengan satu perkawinan zonder pertjintaan, Tempoh2 kekal, tempoh2 tidak!

Apakah akan begitu djuga keadaannja dengan kita disini, riwajat akan mendjawabnja. Walaupun bagaimana hal ini perlu kita tegaskan untuk mendudukkan perkara pada tempatnja.

Dari Pandji Islam.

33. S E L I N G A N II.

MEI 1940.

1. *„Societeits-praatjes"'.*

Diwaktu datang peringatan dari beberapa pihak kepada Pemerintah disini dan Pemerintah di Nederland, supaja jang berwadjib harus amat ber-hati2 terhadap kepada sikap dan aksinja golongan N.S.B. disini, Menteri Welter dengan amat gampang menamakan peringatan itu „societeits-praatjes", omong kosong dalam rumah bola sadja.

Sekarang keadaan internasional bertambah genting. Nasib Norwegia dan Denemarkan telah membuktikan bagaimana besar bahajanja apabila pemerintah amat meremehkan pendjagaan terhadap orang2 asing jang bersimpati kepada kaum Nazi, ataupun penduduk negeri sendiri jang mempunjai ideologi Hitlerisme. Mr. C. C. van Helsdingen dengan lekas menanjakan kepada Pemerintah, apakah tidak ditimbang perlu mengambil tindakan2 jang lebih djitu terhadap kepada bahaja *„dalam rumah",* musuh dalam selimut. Vaderlandsche Club mengirimkan kawat kepada Wali Negeri meminta dengan sarfgat supaja pembesar2 tinggi jang berbangsa asing dan pembesar2 umumnja jang masuk N.S.B. dipetjat dari djabatan mereka dengan se-lekas2-nja. Di-mana2 sekarang pers-putih ribut membitjarakan musuh dalam selimut ini.

Jang amat menarik hati pula ialah, kenjataan bahwa Mr. Marcella dari Parket, adalah mendjadi pembatja jang tetap dari sk. „Het Licht", koran N.S.B. jang pro Djertman 100%. Mr. Marcella menerangkan, bahwa dia tidak membajar uang langganannja, hanja madjalah itu datang sendirinja sadja.

Didjawab oleh Ketua Vaderlandsche Club Semarang dalam rapat anggota di Semarang: „Kalau Mr. Marcella tidak mau membatja „Het Licht" itu, bukanlah amat gampang sekali kalau hendak menjuruh stop pengirimannja itu?

Dalam waktu achir2 ini Parket rupanja sudah mulai mendjadi bahan artikel2 oleh pers-putih. Antara lain oleh karena kebetulan

kepala-pengarang sk. „De Heraut" jang anti-Nazi dapat delik lantaran dia mengeritik sikap jang amat hormat dari beberapa orang pegawai imigrasi terhadap seorang spion bangsa Djerman jang sudah tertangkap tangan. Parket mendelik redaktur „De Heraut" itu, untuk mempertahankan kehormatan pegawai imigrasi jang bersangkutan itu. Rupanja pers-putih tidak begitu senang melihat. Malah A.I.D. berkata, bahwa makanja Menteri Welter begitu berlapang dada, ialah lantaran mendengar adpis dari instansi2 disini berhubung dengan soal ini, katanja. Padahal dalam urusan keamanan umum itu, instansi jang tanggung-djawab disini, tak lain dari parket sendiri.

Dengan terus terang A.I.D. berkata: „Kepertjajaan kita kepada adpisur2 Pemerintah ini sudah terguntjang sangat, dan oleh karena jang bersangkutan disini ialah pembesar2 jang memangku djabatan jang penting2, maka tidak dapat tidak harus diadakan penjelidikan jang tidak memandang apa dan siapa djuga". [86])

Sepandjang pengetahuan kita baru ini kalilah dalam 15 tahun ini Parket mendjadi tudjuan kritik. Diwaktu diadakan penangkapan ramai, ketika huru-hara tahun 1926 dan sekali lagi dizaman P.N.L, sedikitpun tidak ada desas-desus terhadap instansi jang paling tinggi ini. Parket dipandang dan memang semestinja dipandang sebagai satu instansi jang tinggi dan merdeka dari pada aliran apa sadja. Apa jang didjalankan oleh Parket tak ada orang jang berani membanding. Apalagi person2-nja orang jang memangku djabatan tsb.

Akan tetapi pada saat ini, rupanja pers-putih sudah merasa perlu melepaskan kritiknja jang tepat dan terang seperti jang'kita salinkan diatas.

Entahlah! Kita tak guna tjampur dalam urusan ini dulu. Masing2 boleh memaham buat dirinja sandiri...!

2. *Perlop!...*

Sebagaimana sudah dimaklumi pegawai2 bangsa Belanda baik jang rendah atau jang tinggi, sekali 6 tahun boleh perlop keluar negeri. Ini sudah barang jang biasa, tak usah mengherankan apa2 lagi.

86) „Het vertrouwen in deze advi'seurs der regering js zeet ernsliig geschokt en waar het hier functionnarissen betreft aan wie een zo belangrijke taak is opgedragen daar kan men niet ontkomen aan de noodzaak van een onderzoek, dat niemand en niets mang sparen" (A.I.D.).

Akan tetapi perlopnja Mr. Marcella, Pokrol Djenderal, kali ini dalam pers-putih mendjadi perhatian luar biasa. Pers-putih rupanja menganggap perlopnja P. Dj. itu bersangkut-paut djuga dengan aksi partai2 politik putih disini jang amat sengit, supaja Pemerintah mengadakan tindakan2 jang keras sekali terhadap jang mereka namakan „musuh-dalam-selimut". Sebab biasanja kalau ada orang besar akan perlof, beberapa bulan sebelum itu sudah diberitahukan, sebagaimana umpamanja perlopnja Direktur Pengadjaran dan Ibadat dll. Tetapi perlopnja Mr. Marcella boleh dikatakan datang dengan mendadak sadja. Rupanja pers-putih persambungkan peristiwa ini dengan urusan „Het Licht", koran N.S.B. dan affaire spion Djerman diatas tadi.

Entahlah! kita tak usah tjampur!

/

3. Mr. *Jonkman dan kata penutupnja.*

Masalah 3 kruiser .sudah selesai diperbintjangkan dalam Dewan Rakjat. Diterima dengan suara 38 lawan 0. Adapun fraksi Nasional dan Nationale groep blanko, tak turut stem. Tadinja Thamrin memasukkan satu mosi jang maksudnja memperhubungkan soal 3 kruiser ini dengan desakan rakjat untuk memperbaiki kedudukan anak Indonesia dalam hak2 kenegaraan. Akan tetapi Thamrin merasa lebih baik menarik mosinja kembali dulu, lantaran kuatir akan mendapat torpedir jang hebat dari Dewan Rakjat, kalau diteruskan sekarang.

Jang perlu kita tjatat disini ialah, kata penutup dari Ketua Dewan Rakjat Mr. Jonkman waktu menghabisi sidang luar-biasa ini.

Mr. Jonkman menghadapkan perkataannja itu kepada orang Belanda jang di Nederland, sebangsa Van Poli d.1.1. Katanja dengan ringkas: „Rantjangan 3 kruiser ini sudah kami terima dengan suara penuh. Akan tetapi djangan lupa, bahwa sebenarnja selain dari pada anggota „Indonesiers" jang tidak turut stem itu, diantara anggota jang ada dalam ruangan inipun, banjak djuga jang sependapat dengan tudjuannja mosi Thamrin itu, jakni djangan marine sadja jang diperkuat, djangan balatentara sadja jang diperkokoh, akan tetapi jang perlu sekali: *perkokohlah kedudukan politik Bumiputera, kedudukan ekonomi Bumiputera, kedudukan ketjerdasan Bumiputera sebagaimana mestinja!"*

Setelah ia utjapkan kalimat jang achir ini, palunja berdentam, rapat ditutup, pembitjaraan habis !

Kita tidak turut menonton rapat Dewan itu, akan tetapi kita bisa me-ngira2-kan bagaimanakah bekasnja perkataan2 jang penghabisan dari Mr. Jonkman jang *tegas dan tepat* ini, berhubung dengan kedudukan kita anak Indonesia dalam hak2 kenegaraan sekarang ini. Dilimpahkannja rupanja, *perasaan hatinja jang selama ini masih tersimpan,* dan ditumpahkannja pada saat jang sangat penting, diwaktu menutup perdebatan tentang pertahanan Indonesia dari musuh luaran.

Apakah perkataan2 Mr. Jonkman ini satu bajangan djuga dari paham2 jang tersimpan dalam sanubari „regeeringskringen" disini, ataukah ini se-mata2 kejakinan dan perasaan Mr. Jonkman sendiri, kita tak bisa pastikan. Akan tetapi peristiwa ini tjukup pentirignja untuk ditjatat dan diperhatikan!

/

Dari Pandji Islam.

34. WALI NEGERI TELAH „BERSABDA*'...!

DJUNI 1940.

Sekarang Wali Negeri telah „bersabda". Sudah sama² kita ketahui, baik dengan perantaraan radio ataupun dengan perantaraan surat²-kabar. Penerimaan orang ramai atas pidato pembukaan Dewan Rakjat tsb. tentu ber-matjam². Ada jang merasa *puas,* ada jang merasa *kurang puas,* dan ada jang barangkali merasa *terke~tjewa,* lantaran apa jang di-nanti²-kan dalam pidato itu tidak terdengar, jang di-tunggu²-nja tidak datang !

Ini tergantung kepada harapan masing². Disini kita sekedar memberi pemandangan umum dan memperbincangkan fasal² jang kita rasa perlu ditegaskan dan diperhatikan oleh kita jang berkepentingan. Barang siapa, - dari pers-putih, seperti v. Goudoever c.s. -, jang tadinja mengharapkan „djawaban" dari Pemerintah terhadap kepada sikap masjarakat Indonesia, berkenaan dengan kedjadian² achir² ini, jakni „djawaban" jang mengisjaratkan bahwa sikap itu sudah diterima oleh Pemerintah sebagaimana jang seharusnja, sudah tentu tidak akan ketjewa. Tjukup ada *„isjarat² penerimaan"* dalam pidato Wali Negeri itu.

Setelah menerangkan tamparan² ekonomi jang sangat hebat, jang telah diderita oleh Hindia Belanda, beliau peringatkan bahwa semua itu telah dapat disambut oleh kekuatan² dalam susunan masjarakat ini dan telah ber-matjam² tindakan jang telah diambil beberapa bulan sebelumnja kedjadian malapetaka jang hebat itu dan terutama - kata beliau - oleh ketenangan dan kesabaran jang amat mengagumkan dari penduduk disini umumnja, jang tetap bekerdja sebagaimana biasa.

Sesudah Wali Negeri menerangkan lagi bahwa tidaklah mungkin kiranja diterangkan dengan luas bagaimanakah sulitnja soal² jang harus diselesaikan sekarang dan bagaimana besarnja kegiatan dan ketjakapan jang telah diperlihatkan oleh masjarakat disini, beliau berkata, bahwa jang mendjadi sumber semangat dan inspirasi untuk semua kegiatan ini, ialah masjarakat sendiri jang telah menundjuk-

kan kesetiaannya, dari segenap lapisan penduduk dengan tjara jang memuaskan.

Selandjutnja Wali Negeri berkata pula :

,,Jang amat mengharukan hati dari semua suara² itu, ialah suara² jang sajup² sampai, dan karena banjaknja, se-akan² menderu terdengarnja per-lahan², didalam kampung dan ditengah sawah, dinegeri jang amat indah permai ini!

Demikian kata Wali Negeri, berkenaan dengan *„isyarat penerimaan"* sebagaimana jang dimaksudkan oleh v. Goudoever c.s. Pun barangkali mereka jang merasa tersintuh perasaan hatinja, waktu mendengar „proklamasi" pertama kali, jang diutjapkan oleh Dr. Idenburg, lantaran dalam proklamasinja sebagai kepala Regeeringspubliciteitsdienst itu, sepatah katapun tidak ada diutjapkan terhadap penduduk Bumiputera disini, tepat disaat perasaan orang umumnja sangat halus dan tadjam. Mereka jang demikian, barangkali sudah djuga terobat hatinja mendengar perkataan Wali Negeri tersebut.

II

Apakah susunan dan rangkaian kata, ataupun ruh pidato jang dipilih oleh Wali Negeri untuk mengemukakan hal jang berkenaan dengan soal² jang dibitjarakan itu, memang sudah memuaskan segenap pendengarnja, jang merasa perlu dan berkehendak sekali pada inspirasi dan sumber semangat itu, kita tak dapat menetapkannja dengan pasti. Bahasa Belanda bagi kita bahasa asing, isinja kita mengerti, akan tetapi „asam-garamnja", tentu orang Belanda djuga jang akan lebih dapat merasakan. Tentang ini kita tjukup membawakan kata B. Sluimers dalam A.I.D. tg. 16 Djuni jl. :

„Wali Negeri, sebagaimana jang ternjata hampir setiap hari, rupanja amat sukar menarik dirinja dari suasana kepegawaian dan seringkah dalam pidato² beliau itu, tidak ada terdengar bunji suara jang tepat menembus kedalam hati pendengarnja. Beliau rupanja mempunjai satu sifat, tak begitu suka tampil kemuka memperlihatkan perasaan hati jang sebenarnja dengan terus-terang, satu sifat jang menjusahkan timbulnja satu perhubungan antara beliau dengan masjarakat di Hindia ini".[87])

87) „De Landvoogd onttrekt zich, het blijkt bijna iederen dag, uiterst moeilijk aan de sfeer

Sekianlah pendapat seorang putera Belanda sendiri jang lebih berhak dari pada kita mengukur tentang bahasa dan semangat pidato Wali Negeri itu.

Bagi kita, entahlah barangkali lantaran perasaan bahasa jang tak sama itu, dalam hal ini Wali Negeri jang sekarang ini tak kan berlebih-berkurang benar rasanja dibandingkan dengan Wali[2] Negeri jang telah lalu. Kontak apakah, perhubungan matjam manakah jang telah diadakan oleh Wali Negeri Mr. Fock atau De Jonge umpamanja, dengan kita anak Indonesia...?!

Menurut hemat kita, baik dikalangan Belanda seperti pers-putih ataupun dalam kalangan Indonesia sekarang ini, makanja masih ada *terdengar suara[1] jang menjatakan belum puas* dengan pesanan Wali Negeri tg. 15 Djuni itu, bukanlah lantaran sifatnja Wali Negeri jang sekarang ini lebih „terughoudend", suka pendiam dari pada Wali[2] Negeri jang lain, melainkan lantaran mereka berhubung dengan keadaan[2] jang sekarang ini, keadaan jang luar dari biasa ini, merasa amat perlu kepada kontak, perhubungan ruhani jang lebih rapat antara Pemerintah dengan jang diperintah, amat berkehendak kepada inspirasi dari putjuk pimpinan Pemerintah sendiri.

Bukankah Pemerintah sendiri dalam pidato G. Dj. tsb. telah menerangkan bagaimana beratnja beban jang akan dipikul oleh kita ber-sama[2] dihari depan? Pemerintah mengemukakan program pekerdjaan tiga matjam: 1. Pertolongan untuk meneruskan peperangan. 2. Mempertahankan negeri dan 3. Mempertinggi deradjat rakjat.

Untuk menjelenggarakan ini semua, perlu kepada motor jang memberi kekuatan dengan berupa semangat bekerdja dan berkurban, jang tadinja diharapkan akan dibangkitkan oleh putjuk pemerintahan. Akan tetapi rupanja Pemerintah, se-akan[2] berpendapat, sebagaimana jang dikatakan oleh Wali Negeri itu bahwa inspirasi itu sudah ada dalam masjarakat ini sendiri, djadi, se-olah[2] pihak- instansi[2] Pemerintah berpendapat: „Masjarakat Bumiputera dapat meninspirasi-i dirinja sendiri!" Tapi kita berharap dengan sungguh, bahwa paham jang begini, djanganlah ada timbul hendaknja dalam kalangan Pemerintah..Sebab paham jang sematjam itu semata[2] berdasar kepada pe-ngira[2]-an jang belum terang kenjataannja.

van ambtelijkheid en al te vaak wordt in zijne redevoeringen de toon gemist, die rechtstreeks gaat naar het hart der hoorders. Een zekere terughoudendheid kenmerkt deze figuur, welke het contact tussen hem en de Indische samenleving bemoeilijkt."

Kita hendak menegaskan dan menyampaikan perasaan kaum kita umumnja, sebagaimana djuga jang sudah diserukan oleh kalangan pers-putih sekarang, jakni supaja Pemerintah memperteguh kontak dan memperhubungkan ruhani serta membuktikan dalam langkah[2] -nja kepertjajaan terhadap penduduk Indonesia umumnja dan anak Indonesia chususnja lebih kurang 60 miliun djiwa sedang mengarahkan mata dan telinganja ke Bogor dan ke Betawi, mempertadjam penglihatan dan pendengarannja lebih dari jang sudah*, melihat: apakah tindakan[2] Pemerintah, bagaimanakah sikap[2] jang diambil oleh Pemerintah jang berkenaan dengan kepentingan mereka. Mereka itu jang telah mentjurahkan kepertjajaan mereka kepada Pemerintah, sebagaimana jang diakui oleh Wali Negeri sendiri; menunggu[2] tindakan dan langkah[2] Pemerintah jang berdasarkan kepada beleid kepertjajaan pula terhadap mereka. Jang mereka/harapkan bukanlah jang berupa pudjian atas sifat[2] mereka jang baik[2] itu itu se-mata[2].

III

Pemerintah berkata sebagaimana jang dikemukakan oleh Wali Negeri itu, bahwa „pertukaran[2] fikiran tentang perubahan[2] berkenaan dengan kenegaraan dan kemasjarakatan, biarlah ditunda dahulu kepada saat habisnja peperangan kelak".

Walaupun pembitjaraan tentang soal jang penting ini hanja bertemu dalam 4 a 5 baris sadja dalam pidato Wali Negeri jang pandjang itu, kan tetapi perkataan[2] tersebut kita hargakan dan kita tjatat dalam hati. Kita tidak akan sebutkan jang demikian itu sebagai „djandji-Djuni" atau jang sematjam itu, supaja djangan timbul ingatan[2] kepada beberapa hal jang telah sudah, jang tidak baik kalau di-bangkit[2]-kan lagi. Kita harap bahwa niat Pemerintah jang berkenaan dengan „perubahan[2] berkenaan dengan kenegaraan dan kemasjarakatan" itu akan terus berlangsung pada saatnja jang tertentu. Baiklah ! Sedjarah mentjatat!

Adapun tentang pertanjaan, apakah ini berarti bahwa Pemerintah sekarang berpendapat, bahwa *semua apa sadja* jang mengubah hal[2] jang berkenaan dengan susunan kenegaraan itu harus ditunda memperbincangkan menunggu habis peperangan, ataukah ada djuga beberapa hal jang berhubung dengan soal ini, jang djuga dianggap oleh Pemerintah sebagai hal[2] jang mungkin, bahkan perlu didahulu-

kan menjelenggarakannja dari sekarang, seumpama perubahan2 jang ditudju oleh mosi Wiwoho cs., ini kita bisa lihat djawabannja nanti dari hasil persidangan2 Dewan Rakjat jang sedang berdjalan sekarang ini.

Akan tetapi, walau bagaimanapun, djangan kita lupakan, bahwa dalam lingkungan susunan kenegaraan jang sekarang inipun, masih banjak jang dapat dilekaskan membereskannja, jang mungkin memberi kepuasan banjak sedikitnja kepada pengharapan2 jang tumbuh dalam masjarakat Indonesia ini, jang mungkin menambah inspirasi jang, — menurut pendapat Pemerintah sudah ada itu —, supaja bertambah besar inspirasi itu untuk memikul tiga matjam beban jang amat berat, jang hendak diletakkan diatas bahu segenap rakjat.'

Masih banjak lagi urusan jang mungkin diatur, untuk menambah kekokohan dan keteguhan masjarakat Indonesia seumumnja. Kita sebutkan umpamanja, urusan kekuasaan Dewan Rakjat jang sekarang ini, dalam lapangan pamong-pradja, urusan milisi dalam lapangan pertahanan negeri, urusan penetapan upah minimum dan sewa tanah minimum dalam lapangan ekonomi, pendidikan industri untuk rakjat dan perbandingan subsidi untuk Islam dan Kristen dalam urusan pendidikan. Dan banjak lagi jang lain2 ! Semua ini dapat diselenggarakan dalam batas susunan kenegaraan sekarang ini, tidak berkehendak kepada „perubahan2 susunan kenegaraan dan kemasjarakatan" jang besar2-an lebih dahulu.

IV

Dalam keadaan jang sekarang ini dimasa kita semua wadjib mendjaga batas2 hak berbitjara dan tulis-menulis berhubung dengan „Staat van Beleg", hanja sekianlah jang mungkin kita kemukakan dalam urusan ini sebagai mentjukupkan kewadjiban kewartawanan. Tetapi ada satu tempat dinegeri kita ini, dimana rakjat dengan Pemerintah berkesempatan bertukar-fikiran dan pendapat, dengan se-luas2-nja dan se-puas2-nja. Tempat itu ialah di Pedjambon, dalam rapat2 Dewan Rakjat jang terbuka ataupun jang tertutup.

Maka bertambah besarlah kewadjiban pemimpin2 kita di Dewan itu dizaman sekarang ini dalam mengambil ber-matjam2 keputusan jang penting2 dan menjampaikannja kepada Pemerintah. Supaja perhubungan antara Pemerintah dengan rakjat djangan putus oleh larangan rapat2-terbuka dan pembatasan hal tulis-menulis jang ada

sekarang ini. Bertambah terasalah sekarang ini, bahwa Dewan Rakjat ini mendjadi *perantaraan,* atau sebagaimana kata Mr. Jonkman bukan *dibawah,* melainkan *disebelah* Pemerintah.

Maka salah satu kewadjiban wakil² kita jang duduk dalam Dewan ini, ialah supaja mereka ber-tambah² memperhubungkan diri dengan rakjat jang mereka wakili. Dalam gedung Dewan mereka mewakili rakjat. Dikalangan rakjat mereka mewakili Dewan. Maka perhubungan rakjat dengan pemimpin² rakjat itu dizaman sekarang ini tidaklah mungkin dilakukan dengan perantaraan satu atau dua surat kabar harian atau dengan perantaraan ringkasan-pers dari Balai Pustaka sadja. Tidak ! Akan tetapi perhubungan jang rapat antara person dengan person. Akan tidak baiklah akibatnja, bilamana wakil² kita dalam Dewan Rakjat tidak memerlukan berkeliling, mengadakan kontak dengan pemuka² rakjat jang diwakilinja, untuk menindjau pendapat dan kejakinan rakjat itu.

Sebagaimana kata Anggota Sutardjo dalam utjapannja, kita djuga mengharapkan „kedalaman tindjauan dan keluasan paham dikalangan Pemerintah", serta ketulusan hati dan kelebaran penglihatan dalam kalangan pemimpin² kita, diwaktu hendak mengambil keputusan-keputusan jang penting dimasa depan ini !

Pemandangan kita ini tidak boleh dinamakan lengkap apabila tidak kita tjatat pula pidato-sambutan dari Ketua Dewan Rakjat, sesudahnja Wali Negeri berbitjara.

V

Pidato Jonkman,

Pidato Ketua Dewan Rakjat, adalah satu tambahan jang amat sepadan dengan pidato G. Dj. Barang siapa jang pergi kegedung Dewan Rakjat pada 15 Djuni jl. itu dengan maksud hendak mentjari „inspirasi" dan semangat, sudah tentu ia akan merasa puas mendengar perkataan jang berani dan djitu dari Ketua Dewan Rakjat itu.

Dengan tegas ia mengatakan kedudukan Dewan Rakjat jang sekarang ini bertambah tinggi. Dengan lantang dan tepat ia menetapkan bahwa Dewan Rakjat, bertempat disebelah Pemerintah. Dewan Rakjat, katanja, sekarang ini satu²-nja badan perwakilan dalam seluruh Keradjaan Nederland tempat mempermusjawaratkan bermatjam² soal, bukan sadja jang berkenaan dengan kepentingan²

Indonesia akan tetapi djuga jang berhubungan dengan kepentingan bagian Keradjaan Nederland jang di Eropah ataupun di Amerika.

Perkataan Mr. Jonkman ini bukan satu perkataan jang berlebih-lebihan. Tidak sjak lagi, Dewan Rakjat mulai tahun ini, buat masa jang belum dapat ditentukan lamanja, tidak sadja akan memperbincangkan anggaran-belandja Indonesia akan tetapi djuga anggaran-belandja Keradjaan diluar Indonesia. Jang sudah terang ialah Indonesia tentu akan memikul beban belandja ,,civiele-lijst" untuk Seri Ratu dan Keluarga Raja dan semua ongkos kementerian-kementerian jang sekarang ada di London, ongkos kedutaan dan konsul² jang bertebaran di seluruh dunia, bantuan tiap² tahun untuk Suriname dan Cura^ao, belandja armada Nederland jang sekarang ada di Eropah, dll. /

Suara Mr. Jonkman ber-kobar² dan penuh semangat. Tadjam dan bernafsu perkataannja, bila ia memperingatkan bagaimana bangsa Djerman telah mempertontonkan „kamidi-stambul" dalam Ridderzaal di Den Haag (dengan mendudukkan Seiss Inquart sebagai Komisaris atas Nederland). Tenang dan penuh kegembiraan suaranja, bila ia menundjukkan bahwa dalam bahaja jang sekarang ini adalah beberapa hal jang mengobat hati. Diperingatkanhja antara lain: keberanian belatentara dan angkatan laut Nederland jang mempertahankan negerinja mati²-an sebelum menjerah, keberanian dan kekuatan Negeri² Serikat jang sekarang meneruskan peperangan untuk mentjari Kemerdekaan dan Keadilan jang se-luas²-nja, djuga untuk Nederland, diperingatkannja pula sikap jang mengobat hati dan menambah kekuatan dari kalangan penduduk Indonesia umumnja, dibalasnja dengan mengulangi perkataan Radja : „bahwa Nederland tidaklah akan melupakan apa² jang dilakukan oleh Hindia diwaktu sekarang ini!"

Sebagai seorang realis dalam paham politik dengan lantang disebutnya *tindakan²* jang telah diambil oleh Pemerintah berkenaan dengan pendidikan untuk opsir-marine dan seterusnja Mr. Jonkman berkata, bahwa kita tidak dapat tidak, harus mengalami bahwa Nederlandsch Indie, oleh kedjadian² jang datang dari luar, telah memperoleh satu kedudukan jang lebih merdeka, pada hal tadinja sebelum 10 Mei kita menganggap, bahwa saatnja untuk lu dudukan jang seperti ini belumlah mungkin datang lagi.

Dengan tegas dan tetap Mr. Jonkman mengemukakan kejakinan-

nja, bahwa kita perlu suka terima, malah perlu turut bekerdja bersama[2] untuk mentjiptakan ber-matjam[2] perubahan dalam masjarakat hidup kita ini dalam ber-matjam[2] lapangan. Baik perubahan[2] jang tak dapat tidah harus timbul lantaran bahaja jang menimpa, ataupun perubahan[2] jang memang sudah sepantasnja diadakan, menurut pendapat dan kejakinan kita sekarang atau sudah sedari dulu. Supaja, kata Mr. Jonkman, dapatlah hidup dan timbul disini satu masjarakat jang tersusun dari semua penduduk Hindia (Indische burgers) dari pelbagai golongan dan lapisan rakjat jang satu, jang bekerdja sama satu dengan jang lain.

Disini kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa baik Wali Negeri ataupun Ketua Dewan ,Rakjat, sama[2] sudah sepakat bahwa perubahan[2] perlu diadakan. Wali Negeri menamakannja dengan „wijziging van staat en maatschappij", Mr. Jonkman menamakannja „veranderingen onzer samenleving".

Perbedaannja ialah, bahwa Wali Negeri menentukan waktunja jang dianggap baik oleh Pemerintah untuk mengadakan atau memperbincangkan mungkin atau tidaknja diadakan perubahan itu, jakni sesudahnja habis peperangan. Ketua Dewan Rakjat tidak menentukan waktunja, tjukup dengan menetapkan bahwa kita harus sama[2] rela akan perubahan[2] dan harus sama[2] suka bekerdja bersama[2] mentjiptakannja, *supaja Hindia mendjadi satu masjarakat* jang kuat. Dalam pada itu Wali Negeri berpendapat, bahwa masjarakat Indonesia sekarang ini *sudah bersatu* dan sudah kuat dengan rasa persatuan, sebagaimana jang terbukti dalam hari[2] jang sedih ini, kekuatan mana akan dipakai terlebih dulu untuk memikul beban jang tiga itu: membantu dalam peperangan, membela negeri dan mempertinggi deradjat rakjat.

Bagaimana harus ditafsirkan kedua pendirian jang pada lahirnja, kalau kita tidak keliru, kelihatannja ada perbedaan ini, tentu nanti dapat kita lihat pula dari hasil[2] persidangan Dewan Rakjat jang sedang berdjalan ini.

Kita teringat kepada perkataan Ex-Perdana Menteri Perantjis Reynaud jang djuga dibawakan oleh Mr. Jonkman dalam pidatonja itu jakni bahwa kekurangan jang melekat pada demokrasi dalam masa jang telah sudah, ialah demokrasi itu tidak dapat melihat kedepan dan tidak mempunjai keberanian jang tjukup. Selandjutnja Mr. Jonkman membawakan seruan Reynaud kepada segenap golo-

ngan jang berdasarkan kepada demokrasi, supaja „bekerdja dengan kegiatan jang besar laksana laki[2] dan dengan mata terbuka!"

Kata berharap, mudah[2]-an sidang[2] Dewan Rakjat jang akan datang ini dapat membuktikan kepada dunia luar, bahwa baik Dewan Rakjat ataupun Pemerintah penuh dengan semangat demokrasi jang sedjati, pandai melihat kedepan, berani mengambil keputusan, laksana pahlawan[2] jang matanja terbuka serta sanggup mentjiptakan usaha jang besar[2] dan berharga untuk keselamatan Indonesia.

Dari Pandji Islam.

35. DR. TJIPTO MEMBELA SIKAPNJA.

DJULI 1940.

Telah umum diketahui berita dalam pers, bahwa Dr. Tjipto Mangunkusumo mengambil inisiatif untuk demonstrasi, sebagai menundjukkan simpati diwaktu terdengar kabar, malapetaka jang telah menimpa Negeri Belanda pada tg. **10** Mei jl. Dalam sehari-dua peristiwa ini sudah tjukup diketahui oleh seluruh Indonesia, baik dengan perantaraan pers-putih atau pers Indonesia.'Akan tetapi rupanja Dr. Tjipto masih „penasaran", belum puas! Ia merasa bahwa sikap pers Indonesia terhadap sikapnja itu masih terlampau dingin. Sikap pers Indonesia dinamakannja dengan „koele zwijgen". Artinja „sikap masa-bodoh".

Berhubung dengan ini Dr. Tjipto menulis surat kepada Nationale Commentaren antara lain: „Het koele zwijgen, waarmede de Indonesische pers onze z.g. wijziging van houding heeft,ontvangen is welsprekend. Is voor ons verre van bemoedigend. Mag ik daarom de houding — althans van mij — toelichten *T'*

„Pers Indonesia dingin sadja sikapnja terhadap pendirian kami, jang dinamakan orang sudah berubah itu. Hal jang demikian itu djauh sekali dari menambah semangat bagi kami. Oleh karena itu bolehkah saja memberi sedikit keterangan, jakni jang berkenaan dengan diri saja sendiri?"

Selandjutnja Dr. Tjipto menerangkan, bahwa perdjuangan di Eropah sekarang itu ialah perdjuangan antara demokrasi dengan totalitairisme. Dalam perdjuangan sematjam itu tidak salah kita memilih, dimanakah akan diletakkan perasaan simpati kita. Sudah tentu dipihak demokrasi. Orang barangkali akan berkata, bahwa Nederland jang bersifat demokrasi itu, seringkah menjimpang dari demokrasi dalam pemerintahan dikoloninja. Dr. Tjipto mengakui, jang Belanda masih ada mempunjai beberapa tudjuan[2] jang bersifat demokratis. Lalu Dr. Tjipto terangkan bahwa kalau seandainja Hitlerisme meradjalela disini, sudah tentu kedudukan kita jang ti-

dak berdarah Arier, tidak akan bertambah baik, melainkan sebaliknja.

Pendjelasan kedua jang dikemukakannja, ialah bahwa kita harus bersikap kesatria dalam perdjuangan. Bukanlah perbuatan seorang kesatria, katanja, apabila kita memberi sepak-belakang (ezelstrap) kepada lawan kita, apabila si lawan itu sedang diliputi kesusahan. „Sekarang" — kata Dr. Tjipto „kita lebih baik tolong lawan kita itu sehingga Holland itu bukan lagi satu fiksi, jakni ada dalam teori sadja, melainkan sudah mendjadi realitet jang betul2".

„Setelah itu dapat pula kita mulai kesenangan-lama (ouwe liefhebberij) kita kembali; sebagai orang jang didjadjah melakukan perdjuangan politik menghadapi jang mendjadjah, jang berkekuatan lebih besar. Kalau sudah begitu, barulah dapat saja menamakan perdjuangan kita satu perdjuangan kesatria !" 8S) ,

Sekianlah sarinja keterangan Dr. Tjipto jang minta dmmumkannja dalam Nationale Commentaren. Sungguhpun diawal tulisannja itu ia mengakui, bahwa sikap pers Indonesia jang ia anggap dingin itu amat djauh dari memberikan semangat kepadanja dan teman2-nja itu, akan tetapi tidak urung pula Dr. Tjipto menutup keterangannja dengan melepaskan tamparannja terhadap „publik", katanja:

„Om lof of veroordeling van Mr. Publiek, geef ik niet veel...! Ik doe wat mij goeddunkt" „Saja traferduli dengan pudjian atau tjelaan dari Mr. Publiek...! Saja lakukan apa jang saja rasa baik!".

Aneh! tadi merasa ketj e wa lantaran didiamkan, sekarang beliau kasi ketupat-bangkahulu : *traferduU!* Tetapi, tidak mengapa. Itu sudah memang sifatnja orang2 tua kita, jang sudah berangsur tua djuga.

Nationale Commentaren muatkan tulisan itu sebagai „ingezonden". Tak kasi komentar apa2 selain dari sedikit pendahuluan, bunjinja : .. .Dr. Tjipto Mangunkusumo is nu eenmaal een der Indonesiers, die recht hebben een mening er op na te houden". „Dr. Tjipto memang salah seorang dari orang Indonesia jang berhak mempunjai pendapat sendiri".

Apakah „sambutan" jang diberikan oleh Nationale Commentaren sematjam ini, sudah boleh dinamakan satu „Warme ont-

88) „Dan kunnen wij onze oude liefhebberij weer ter hand nemen : als overheerschte vechten tegen de overmacht van overheerschers. Dan, maar ook dan pas kunnen wij onze strijd een ridderstrijd noemen."

vangst", sambutan jang bersamangat ber-kobar², terserah kepada perasaan Ouwe Heer Dr. Tjipto sendiri.

Kitapun rasanja tak perlu kasi komentar apa² atas pendirian Dr. Tjipto tsb. Rakjat kita sudah tjukup pandai menimbang. Dikatakan kita setudju, beliau : *„trafferduli",* dikatakan tidak setudju, beliau djuga *„trafferdulil"* Lantas, bagaimana? Jah, habis, tak ada apa²...!

Dari Pandji Islam.

36. HERVORMINGSCOMMISSIE KE II.

NOPEMBER 1940.

I

Komisi Visman sudah dilantik. Umum sudah tjukup mengetahui bagaimana asal-usulnja komisi tsb.

Dalam tulisan kita beberapa waktu jl., ada kita mengemukakan pertanjaan, „apakah djuga Pemerintah menganggap bahwa tindakan2 untuk mengubah susunan kenegaraan sebagaimana umpamanja jang dimaksud oleh mosi Wiwoho itu, jang pada hakikatnja adalah satu mosi jang djinak sekali dibandingkan dengan petisi-Sutardjo dan mosi-Gapi, pun harus ditunda pula melakukannja menunggu habis perang?"

Kedjadian achir2 ini sudah memberi djawab atas pertanjaan itu. Djawaban Pemerintah terhadap mosi Wiwoho itu kenjataan tidak memuaskan kepada jang menjorongkan mosi. Jang mereka minta ialah permusjawaratan jang bersifat lebih besar antara Pemerintah dengan pemuka2 rakjat di Indonesia ini. Jang disanggupi oleh Pemerintah ialah satu commissioriaal onderzoek, satu pemeriksaan dan penjelidikan, satu komisi jang diangkat oleh Pemerintah sendiri, jang akan mengirimkan hasil penjelidikannja itu nanti kepada Pemerintah. Dan umum djuga mengetahui bahwa Wiwoho c.s., sebagaimana djuga Sutardjo c.s. dan Thamrin c.s., sama2 menarik kembali mosi2 mereka dengan hati jang ketjewa, „diep teleurgesteld", kata mereka. *„Terketjewa sangat",* lantaran merasa bahwa masih amat dalam djurangnja antara pendirian Pemerintah dengan pendirian mereka2 sendiri.

Piet Kerstens menamakan tindakan ini satu „demontrasi" pula. Memang sudah mendjadi kebiasaan rupanja, apa2 sadja jang dilakukan oleh wakil2 kita di Dewan .Rakjat, jang kurang disukai oleh mereka dinamakan *„demontrasi".* Padahal apanjakah jang bersifat „demontrasi" dalam urusan ini? Pengandjur mosi2 tsb. mendapat kejakinan, bahwa kalau terus-menerus begini, rupanja tidak mungkin ditjapai apa jang mereka kehendaki dengan mosi2-an itu. Dari

pihak Pemerintah sudah terang tidak ada kelihatan prinsip hendak mengulurkan tangan, dari pihak teman sedjawat dalam Dewan Rakjat, dari golongan jang bukan Indonesia pun tidak ada harapan mendapat sokongan jang semestinja. Mereka merasa terpentjil. Mereka merasa kehilangan perhubungan perasaan dan tjita². Mereka tadinja merasa bahwa apa jang mereka kemukakan itu sudah lebih dari munasabah, sudah pantas dan patut, sudah semestinja diadakan bukan sadja lantaran kegentingan dunia sekarang ini, melainkan sudah semestinja begitu untuk keselamatan Indonesia umumnja. Akan tetapi pada saat jang penting ini mereka mendapat kenjataan bahwa mereka sudah terlampau banjak *„baik sangka".* Mereka merasa bahwa djurangnja masih terlampau besar jang harus dihubungkan, *„de kloof is te wijd",* kata mereka. Lantaran itu mereka merasa pertjuma memperbincangkan masalah jang seperti itu lebih landjut!

Manakah dari kalangan Indonesia jang tidak menjukai tindakan² jang mengemukakan ke-tiga² mosi itu? Tidak ada!

Satu tanda bahwa langkah mereka jang sekali ini, ialah langkah jang sepadan dan tjotjok sekali dengan apa jang terasa oleh kalangan Indonesia disini. Ini tidak mengherankan, apalagi kalau melihat betapa susunan dan rantjangan pekerdjaan komisi jang telah dilantik oleh Pemerintah, jang diketuai oleh Edeleer Visman. Bagaimanakah susunannja? Mari kita bandingkan dengan susunan Herzieningscommissie jang diadakan dizaman genting seperti sekarang ini djuga, =t 20 tahun jang lalu.

Herzieningscommissie tahun 1920 diketuai oleh seorang geleerde jang duduknja diluar badan pemerintahan, jakni Prof. Carpentier Alting. Hervormingscommissie tahun 1940 diketuai oleh seorang Edeleer, jang mempunjai kedudukan jang tertinggi dalam badan pemerintahan sendiri. Herzieningscommissie 1920 terdiri dari hampir 30 anggota jang tidak kurang 30% (9 orang) dari pihak Indonesia, diantaranja ada beberapa orang jang terkenal dalam pergerakan rakjat seperti Hadji A. Salim, Dr. Radjiman. Hervormingscommissie tahun 1940 terdiri dari 7 anggota, semua pegawai Pemerintah. Dari pihak Belanda: Ketua Visman, Mr. Enthoven, dan Prof. Wertheim. Dari kalangan Timur-Asing: Mr. Ir. Ong Swan Yoe, seorang pegawai pada Waterstaat di Palembang. Semua tentu orang jang pintar², luas dan lebar ilmu pengetahuannja. Akan tetapi mereka bukan orang jang rapat dengan pergerakan politik disini. Orang² seperti D. M. G. Koch (S.D.A.P.), Cramer, Ritsema van Eck, dan

jang sematjam itu, jang kita dapati dalam Komisi Carpentier Alting tidak bertemu dalam Komisi Visman ini.

Dari kalangan Indonesia, jang pertama kelihatan tuan Mr. Dr. Mulia, seorang pembesar Departemen E.Z., jang pernah menamakan aksi Gapi menuntut Parlemen Indonesia, sebagai „memantjing diair keruh". Kedua, Edeleer Sujono, seorang bekas Regen jang sekarang duduk dalam Dewan Hindia, setelahnja beliau kembali dari Eropah, diminta beliau bekerdja pada rubberrestrictie. Jang ketiganja tuan Mr. Dr. Supomo, seorang ahli hukum adat jang mengadjar di Sekolah Hakim Tinggi di Djakarta. Dalam pergerakan, beliau tidak terkenal sama sekali, selain dari beberapa tahun jl. pers Islam gempar mendengar perkataannja, bahwa hukum Islam, sebenarnja lebih kedjam bagi kaum perempuan dari pada hukum adat.

Kita se-kali² tidak menaruh sjak atau apa² tentang kepintaran ataupun kedjudjuran semua anggota Komisi jang tersebut itu. Semuanja tentu akan melakukan pekerdjaan mereka dengan segenap ilmu mereka jang ada dalam dada, dan menurut kejakinan mereka masing², jang ada dalam sanubari mereka pula. Akan tetapi, jang mendjadi pembitjaraan kita sekarang bukan fasal ilmu atau kepintaran anggota² Komisi itu, melainkan apakah Komisi itu, kiranja tjukup akan mendapat sokongan dan perhatian dari segenap pihak, chususnja dari kalangan rakjat Indonesia dalam melakukan pekerdjaan itu? Ini jang amat kita kuatirkan.

Mula² sadja, dari pemuka² kita jang, duduk dalam Dewan Rakjat sudah terang tidak akan dapat perhatian. Dari kalangan pemuka rakjat jang telah berhimpun dalam Gapi, apalagi! Bagaimanakah Komisi akan melakukan pekerdjaannja untuk „memeriksa, apakah dan begaimanakah tjita², kehendak dan pendapat² jang ada dalam sanubari ber-matjam² bangsa, lapisan dan deradjat jang terkandung dalam pergaulan hidup di Nederlandsch Indie ini, berhubung dengan susunan kenegaraan Nederlandsch Indie", jakni sebagaimana termaktub dalam instruksi Komisi tsb. sub a. Kita kuatir kalau² „studi" Komisi Visman akan bersifat teoritis-studi, atau penjelidikan jang terbatas dalam perpustakaan politik dan perslah² serta laporan dalam arsif² Pemerintah sadja.

Dan djangan pula kita lupakan bahwa selama dalam Staat van Beleg ini, hak berkumpul dan bersidang dan begitupun hak menulis dalam persurat kabaran masih sangat terbatas, maka selama itu pulalah tidak mungkin terdengar oleh Komisi ini, apakah dan bagi-

manakah tjita[2] jang terkumpul dalam dada segenap lapisan rakjat sekarang ini. Hati rakjat jang sifatnja sudah pendiam itu disuruh diam pula! Kita sesungguhnja kuatir, kalau[2] *djurang* jang telah dirasakan adanja oleh wakil[2] rakjat, jang ,,djinak" seperti Wiwoho, Sukawati dan Kasimo, sampai[2] kepada jang lebih „radikal" seperti Thamrin c.s. itu dengan Pemerintah, *semakin lama semakin besar djuga.*

Betapa besarnja „djurang" itu terbukti lagi dari surat edaran Wakil Pemerintah Urusan Umum tg. 2 Okt. jl., jang dikirimkan kepada partai[2] politik Indonesia, meminta dua-tiga keterangan tentang maksud dan tudjuan masing[2] perkumpulan itu! Sehingga timbul pertanjaan dalam hati kita : „Masja Allah! Seperti itu benarkah dalam dan besarnja „djurang" antara Pemerintah jang bertanggung djawab dengan pergerakan rakjat kita sekarang ini? Sehingga dalam masa jang seperti sekarang, perlu pula lebih dulu dikumpulkan anggaran-dasar dan segala[2] matjamnja dari partai[2] politik disini?"

Kita harapkan supaja partai[2] politik kita suka dengan lekas mengirimkan anggaran-dasar sebagainja itu kepada Wakil Pemerintah tersebut. Barangkali banjak djuga keperluan bagi Komisi Visman untuk melakukan pekerdjaannja! Dan siapa tahu, boleh djadi masih banjak pertanjaan[2] jang harus didjawab oleh Komisi Visman sekarang, jang sudah didjawab oleh..., Komisi Carpentier Alting 20 tahun jang lalu.

II

Aneh, dalam tahun 1940 ini satu Komisi masih perlu dibangunkan hanja untuk „penjelidiki keinginan dan kehendak jang ada dalam lapisan rakjat Indonesia umumnja". Riwajat pergerakan Indonesia dalam 40 tahun jang achir ini bukan satu buku jang masih tertutup bagi Pemerintah. Pemerintah Hindia Belanda chususnja termasjhur dalam kalangan keradjaan[2] jang mempunjai koloni sebagai satu pemerintah jang amat teliti dan tjermat dalam mengetahui seluk-beluk masjarakat rakjatnja, lebih[2] jang berhubung dengan „kehendak dan keinginan lapisan jang terbesar dari rakjat itu". Untuk mengetahui ini semua, Pemerintah mempunjai ber-matjam[2] badan dan alat untuk mengumpulkan segenap keterangan dengan selengkapnya.

Ada B.B. corps, jang senantiasa mengirimkan laporannja kepada instansi[2] jang diatas. Ada P.I.D. dengan Hoofdparket jang amat

aktif. Dan jang terutama sekali, jang tidak ada dalam koloni jang lain[2], jaitu adanja Kantor „Adviseur voor Inlandsche Zaken", jang oleh Gobee sendiri pernah dinamakan „het geweten van de Regeering" *hati ketjil dari Pemerintah.*

Prof. Bousquet pernah mengemukakan satu perbandingan dalam tulisannja jang terkenal „La Politique musulmane et coloniale des Pays Bas", antara ketjermatan Pemerintah H.B. dengan Pemerintah Inggeris di India. Diriwajatkannja bahwa di H.B. ini semua urusan dari jang besar sampai kepada jang ketjil senantiasa diselidiki dengan tjara jang amat teliti sekali, dan semuanja diketahui oleh badan[2] Pemerintah. Umpamanja, kata Prof. Bousquet, pada satu masa ada seorang Presiden Pengadilan Negeri jang masih sangsi apakah boleh mengadakan sidang dalam puasa atau tidak. Ia tidak berani mengambil keputusan begitu sadja melainkan pukul kawat lebih dulu kepada Kantor Adv. voor Ini. Zaken, dan dengan lekas pula ia akan mendapat djawaban tentang masalah itu, tjukup dengan dalil[2]-nja dengan berupa nash dan huddjah dari ber-matjam[2] kitab fiqh jang tebal dan besar...! Akan tetapi, katanja, diwaktu ia (Prof. Bousquet) datang ke India dan ingin hendak bertemu dengan seorang pembesar Pemerintah jang ahli dalam urusan jang berhubungan dengan rakjat Muslimin, orang bawa dia kepada seorang..., bekas opsir, seorang militer jang menurut keterangannja pernah djuga mempunjai pengalaman sedikit[2] tentang hal itu.

Disini semua diurus dengan pengetahuan, dengan sistem jang teratur, untuk mengetahui dari jang besar sampai kepada jang seketjil-ketjilnja. Disini orang tak merasa tjukup dengan mengambil garisan[2] besarnja sadja. Tjara jang begini sudah berdjalan berpuluh tahun, semendjak ada Snouck dan Hazeu, sampai sekarang. Malah boleh dikatakan bahwa barang siapa jang pernah berurusan dengan instansi[2] Pemerintah, seperti. Adv. v. Ini. Zaken ataupun P.I.D., dia sering kali akan merasa, bahwa dalam bermatjam hal, instansi tsb. lebih banjak mengetahui apa jang ada terkandung dalam kalangan masjarakat rakjat Indonesia ini dari rakjat itu sendiri. Sungguh kita merasa heran, kenapakah dalam tahun 1940 ini masih perlu diadakan komisi-penjilidik dari 7 orang itu, untuk mengetahui **apa** benarkah jang tersimpan dalam sanubari penduduk disini jang bersangkutan dengan tjita[2] kenegaraan.

Herzieningscommissie jang ke-I ditahun 1930 sudah menulis dalam laporannja jang amat lengkap itu dengan tegas dan terang, bahwa sudah tidak ada sjak wasangka lagi dalam menentukan kearah manakah harusnja ditudjukan perubahan2 dari susunan tatanegara Indonesia ini. Jakni haruslah ditudjukan kepada otonomi. [1])

„Terutama, kata Herzieningscommissie ke-I itu, hendaknja diberikan kepada Indonesia hak mengurus diri sendiri jang se-besar2-nja. Lagi pula kata Komisi itu djuga, haruslah diberikan kepada rakjat hak untuk memerintah dengan tjara jang lebih luas lagi, sebagaimana jang selaras dengan perasaan keadilan jang ada pada kalangan rakjat itu, dan jang sepadan dengan kepentingan dan keperluannja." •'

Begini kesimpulan dari Komisi jang bekerdja dengan 30 orang anggota dari segenap golongan, dari kiri sampai jang kanan 'dalam masa tidak kurang dari \]/^ tahun. Akan tetapi 20 tahun sesudah itu, rupanja masih ada kesangsian kearah manakah perubahan harusnja ditudjukan ?

Herzieningscommissie tahun 1920 itu djuga tidak ketinggalan membawakan alasan2 untuk adpisnja itu. Jang pertama dikemukakannja : „De internationale rechtsontwikkeling", jakni kemadjuan tentang pengertian *hak* dan *keadilan* dalam pergaulan internasional. Dikemukakannja, sudah diakui oleh dunia internasional bahwa semua bangsa mempunjai hak mengatur diri sendiri.

Itu alasan jang kesatu.

Alasan kedua ialah: „kebangkitan atau kesedaran jang telah timbul dalam kalangan bangsa2 di Timur umumnja." „Dan apabila gelombang kesedaran ini sampai djuga meliputi pantai Indische Oceaan"- kata Komisi itu dalam laporannja ~ „maka tak sjak lagi garisan dari politik kolonial Belanda harus menudju kearah itu pula."

Alasan jang ketiga, jang dikemukakan oleh Komisi tahun 1920 itu, ialah hakikatnja politik kolonial Belanda sendiri jang semendjak

---

1„Over de vraag in welke richting de lijn ligt, waarlangs de staatsinrichting van Indie moet worden herzien is in het algemeen beschouwd in haar midden nauwelijk's verschil van gevoelen geweest. Van meet af stond vast, dat die lijn ligt in de richting van toekenning van autonomie aan Indie als geheel naast toekenning van autonomie aan zelfstandige gebiedsdelen."

permulaan abad ke 20 ini menudju kearah kemadjuan dan keselamatan penduduk Indonesia disini, dan senantiasa ditegaskan dan dikemukakan oleh ahli[2] kenegaraan dan politik pihak Belanda, seperti Van Limburg Stirum, Menteri S. de Graaf dll.-nja dan terlukis pula dalam program politik dari bermatjam partai[2] politik di Negeri Belanda sendiri, jang mempunjai suara dalam Staten Generaal.

Kesimpulan Komisi Carpentier Alting disimpulkannja dengan penting-ringkas: ,,Ringkasannja keadaan internasional, kebangunan negeri Timur, hakikatnja politik kolonial Negeri Belanda sendiri, ketjerdasan penduduk negeri jang bertambah tinggi djuga, kesemuanja itu mendorong supaja Indonesia haruslah diberi otonomi".[2])

Akan tetapi sekarang, kadji lama itu perlu dibalik dan diulangi lagi, se-olah[2] pekerdjaan Komisi dibawah Carpentier Alting itu tidak berharga sama sekali. Sajang!

Tentang kedudukan Indonesia dalam ikatan kenegaraan dengan Nederland, Komisi Alting berkata dengan tegas : Indonesia djangan dinamakan djuga *„kolonie"* atau *„bezitting"* lagi. Indonesia itu djangan dinamakan *„Nederlands"-Indie lagi!* Indonesia itu hendaklah bersanding dua dengan *„Rijk"* Nederland sebagai *„land",* jakni sebagai satu negara, dalam lingkungan ikatan kenegaraan dengan *„Staat Nederland".[3])*

Begitu ,,radikal"-nja adpis Komisi Carpentier Alting. Tidak bersua[2] dengan permintaan wakil[2] kita dalam Dewan Rakjat, jang baru[2] ini hanja meminta memakai perkataan *„Indonesia"* dan *„Indonesisch".* Akan tetapi-.sekarang Komisi Visman perlu menjelidiki, apakah memang patut dipakai perkataan *Indonesisch, „Indonesia"* dsb.-nja itu penukar Inlandsch, ,,Indie" itu, apa belum patut lagi... (lihat instruksinja punt c).

---

2 „De slotsom is dus : dat internationale leven, de Aziatische ont-waking, de Nederlandse koJoniale politiek en de innerlijke ontwikkeling van Indie, a'le een beweging vertonen die hoewel verschillend van uitgangspunt, ten slotte zich concentreert om voort te stuwen tot het toekennen van autonomie aan Indie."

3 .....dat Indie voortaan in het Nederlandse staatsverband een zelfstandig rechtsobject dient te zijn en dat dat daarom de aanduidingt „kolonien" en „bezittingen" dient te vervallen, Indie (niet meer Nederlands Indie' te noemen) zou in de Nederlandse „Staats" naast het „Rijk" Nederland als „Land" plaats innemen".

Ala-kullihal, sekarang Komisi Visman sudah dilantik. Dan tentu harus pula ia mengadakan laporannja. Perlu tidak perlunja, tak usah diperbintjangkan lagi. Barangnja sudah ada. Marilah kita tunggu bagaimanakah laporan itu bunjinja nanti!

Kita utjapkan selamat bekerdja. Selamat menoleh kebelakang dan menindjau kedepan! Mudahkan hendaknja dj anganlah berlaku sesalan dari Paul Reynaud jang pernah diulangkan oleh Mr. Jonk-man dimuka Dewan Rakjat sendiri itu het heeft der democratie gedurende geruimen tijd ontbroken aan de gave om vooruit te zien en aan vermetelheid"... *kekurangan demokrasi itu selama ini, ialah ketidak-mampuannja melihat kedepan dan tidak ada keberaniannya hendak melakukan langkah jang perlu".*

Kita lihat! /

Dari Pandji Islam.

37. SELINGAN III.

DESEMBER 1940.

1. *,,Where the t w ain shall meet..."*

Tiga - empat minggu jl. kita pernah bertanja dalam artikel menjambut „Herzieningscommissie ke II". (Komisi Visman), bagaimanakah kiranja nanti Komisi tsb. akan mendapat perhubungan dengan lapisan² rakjat jang hendak diselidiki semua tjita² dan kehendak mereka jang terkandung dalam hati. Diwaktu itu kita kuatirkan bahwa mentjari kontak itu akan amat sulit.

Parindra telah menjiarkan surat edaran supaja anggotanja, kalau diminta bermusjawarat oleh Komisi Visman, hendaklah meminta ma'af sadja dan mempersilakan Komisi tsb. berhubungan langsung sadja dengan Ketua Urusan Politik, jaitu Thamrin. Gapi telah memutuskan bahwa semua anggotanja djangan mentjari perhubungan sendiri² dengan Komisi Visman akan tetapi Gapi bersedia menerima Komisi Visman dalam satu rapat-pleno Gapi sendiri. '

Disini kelihatan bahwa setelahnja wakil² kita di Dewan Rakjat putus harapan akan mendapat persesuaian pendapat dengan Pemerintah, maka urusan ini mereka serahkan kepada pergerakan rakjat sendiri.

Kedjadian ini telah menerbitkan reaksi jang bersifat lupa daratan dari Java Bode, hal mana tidak menambah djernihnja suasana jang sekarang ini. Java Bode melemparkan tuduhan jang keras kepada Parindra, jang katanja se -olah² sengadja menjusahkan langkah² Komisi Visman itu. Bukan Java Bode sadja, akan tetapi seorang penulis dibelakang lajar jang menamakan dirinja „Observer" mengirimkan karangannja dengan perantaraan badan Pemerintah jang opisil kepada surat²-kabar harian, mentjela sikap Gapi terhadap Komisi Visman itu.

Kita sungguh heran, apa benarkah keberatannja Komisi Visman untuk berhadapan dimedja Gapi itu. Dikatakan, bahwa Komisi itu bukan satu komisi-permusjawaratan, akan tetapi satu komisi untuk *menjilati* dan *menjilidiki* sadja, akan tetapi ini bukan alangan, malah

sebaliknja. Risikonja buat Komisi tidak ada. Kita tidak pertjaja bahwa Komisi tersebut menganggap bahwa wakil² rakjat itu hanjalah „volkshoofden" dengan berupa regen² dan jang sematjam itu sadja, atau hanja orang² jang duduk dikerosi Dewan Rakjat itu sadja. Sikap jang matjam ini, sikap menganggap sepi satu badan pergabungan politik Indonesia sebagai Gapi ini, adalah satu sikap burung-unta jang sudah dimaklumi. Kita tidak pertjaja bahwa Komisi Visman berpendirian begitu.

„Pintu terbuka terus", kata Wiwoho dalam Dewan Rakjat baru² ini. Terbuka untuk bertukar fikiran dan pemandangan dengan pergerakan rakjat dengan langsung. Dikeliling satu medja-konperensi antara Komisi Visman dengan pleno - Gapi, disanalah mungkin ketemunja „bekwame mannen" dari Pemerintah dengan wakil² dari pergerakan rakjat. Disanalah kedua belah pihak dapat berhadapan muka dengan djudjur dan dengan harga-menghargai satu dengan jang lain.

Mudah²-an disana akan timbul djambatan untuk memperhubungkan pinggir djurang jang satu dengan pinggir jang lain, djurang dalam jang *telah* mengalangi wakil² kita di Dewan Rakjat untuk bersesuaian pendapat dengan Pemerintah.

„Where the twain shall meet."

Kita tunggu apakah kesempatan jang sematjam ini akan dibiarkan lalu lenjap pula sebagaimana kesempatan² jang lain, apakah bagaimana? Kalau Komisi Visman masih bersikap tidak mau memperlihatkan kesudiannja untuk mempergunakan tawaran dari Gapi ini, kita tak bisa bilang apa² dan buat kesekian kalinja kita katakan: *„Sayang".*

Lain tidak!

2. *„Sekolah Partikelir."*

„Sekaranglah baru!", demikianlah —, dengan tidak disengadja, bunji keluh kita waktu mendengar bunji sirkulir dari Departemen Pengadjaran dan Ibadat, jang menerangkan bahwa Pemerintah telah menjediakan satu pos kira² 50 ribu rupiah untuk guru², jang akan dipindjamkan oleh Pemerintah kepada sekolah² partikelir, mulai tahun 1941 depan ini.

Bukanlah banjaknja uang jang sekian itu jang menjebabkan kita melepaskan keluh, jang selama ini tersenak dalam dada kita. Bukan!

Apakah artinja f 50.000 setahun, apakah artinja plm. f 4.000

sebulan sebagai bantuan Pemerintah terhadap usaha pentjerdasan rakjat jang telah ber-tahun² dikerdjakan oleh sekolah² partikelir jang ribuan banjaknja diseluruh Indonesia ini! Kalau hendak dihitung pukul rata tidaklah akan tjukup 50 sen untuk satu² sekolah dalam sebulan.

Akan tetapi kita lepaskan keluh kita itu, lantaran barulah sekarang kita melihat pendirian Pemerintah jang simpatik terhadap pekerdjaan inisiatip rakjat, mentjerdaskan rakjat disini, jang telah selenggarakan dengan sangat susah pajah semendjak berbelas tahun jang achir² ini.

Betapakah 'kan tidak. Sudah pernah kaum kita jang mengerdjakan kewadjibannja memberi penerangan dan pendidikan kepada bangsanja dengan hati jang ichlas se-mata² itu, dianggap oleh birokrasi departemen jang bersangkutan sebagai satu „dosa", atau, sekurangnja sebagai satu hal jang mesti diminta *izinnja* Pemerintah dulu. Barang siapa jang tidak meminta izin untuk membukakan mata orang jang *buta huruf* itu, siapa jang tidak minta permisi untuk menolong melakukan kewadjiban jang sebenarnja kewadjiban Pemerintah sendiri dengan gratis dan tidak memberatkan sedikitpun kepada jang berwadjib untuk membantras kebodohan dalam satu negeri jang berpenduduk 60 miliun ini dan jang baru 4% pandai membatja dan menulis, orang begitu lantjar hendak mentjerdaskan bangsanja dengan kekuatan jang serba ada, malah dengan kurban tenaga dan harta pula, sebelumnja diberi permisi, orang jang begitu, pernah sedianja akan *diantjam dengan hukuman!*

Setelahnja Prof. B.J. O. Schrieke meninggalkan pusakanja: wilde scholen-ordonnantie, jang sudah diubah oleh Dewan Rakjat, dan setelahnja dia digantikan oleh De Kat Angelino seorang orientalist, mulailah kelihatan perubahan sikap jang amat *„aneh"* itu terhadap usaha sekolah² partikelir umumnja. Dr. Idenburg madju selangkah lagi, walaupun atas desakan Dewan Rakjat pula, dengan memperbaiki peraturan tundjangan anak, dan mendjandjikan akan memberi alat² peladjaran kepada sekolah² jang dianggap patut menerimanja. Sekarang didalam pimpinan Prof. Husein Djajadiningrat sikap penghargaan itu makin diperlihatkan dengan mengadakan pos untuk memperbantukan guru² Negeri pada sekolah² partikelir, sebagaimana jang telah disiarkan dalam surat² kabar dan radio baru² ini.

Sekali lagi, sebagai bunji pepatah Belanda: „Het gaat niet zo zeer om de knikkers, maar om het spel zelf!", bukanlah berapa „hasilnja",

jang menarik perhatian kita, akan tetapi terutama kaedahnja instansi[2] Pemerintah jang sekarang, jang sudah mau *menghargakan teman sedjawatnja* „bondgenootnja" dalam perdjoangan .selama ini dengan hati jang rela menahan kesusahan, dalam mentjerdaskan anak Indonesia atas ongkos sendiri itu. Kaedahnja Pemerintah, jang sudah mau *menghargai* kurbannja ribuan guru[2] partikelir, jang selama ini senantiasa berdjihad dengan kesabaran dan keichlasan, jang „dibenoem" dengan perkataan ,,fi sabilillah", jang diberi gadji dengan ,,lillahi ta'ala" dan jang diberi titel dengan edjekan ,,guru liar" itu, — kaedah itu jang menjebabkan keluh kegembiraan kita keluar dengan tidak disengadja.

Tidak boleh pula kita lupakan djasanja ,,wilde inspecteurs" kita, jakni pegawai inspeksi jang dichususkan untuk „sekolah liar", jang menurut penjaksian tiap[2] „orang dalam" (insider) tentang hal ini, bukan sedikit pula berusaha mempertahankan dan memperlindungi perguruan[2] partikelir kita jang mereka periksa.

Antara lain tuan Alim untuk bagian Sumatera dll., jang telah membuktikan dalam pekerdjaan mereka, bahwa mereka bukanlah se-mata[2] mendjadi tukang pen-tjari[2] kesalahan dan kekurangan, akan tetapi mendjadi penasihat, mendjadi obor, mendjadi penundjuk djalan jang senantiasa memberi pimpinan kepada sekolah[2] partikelir jang mereka kundjungi.

Dari Pandji Islam.

38. PENDIRIAN POLITIK M. H. THAMRIN.

DJANUARI 1941.

Masih gelap.

Aliran ideologi Thamrin dan partainja berbeda dengan apa jang mendjadi pedoman hidup kita sebagai Muslimin. Paling banjak bisa diibaratkan dengan garisan dua sedjadjar, akan tetapi bukan ibarat garisan jang satu, berdiri tunggal. Ini tidak pernah kita samar2kan. Akan tetapi, ini bukan pokok pembitjaraan kita sekarang. Dan terhadap arwah mandiang kita berdoa kepada Ilahi, mudah2-an Allah akan mengampuni segala kesalahannja dan menerima amalnja jang baik, amin!

Urusan penggeledahan tak mungkin dihabisi sadja dengan meninggalnja jang digeledah. Apalagi jang digeledah itu seorang jang mendjabat pangkat Wakil Ketua dari Dewan Rakjat, jang dinamakan oleh Ketuanja sendiri, Mr. Jonkman, satu2-nja perwakilan rakjat jang terutama dalam Keradjaan Nederland sekarang. Penggeledahan itu bukan bersifat satu tindakan kepolisian se-mata2, akan tetapi mengenai beleid politik Pemerintah dengan arti jang lebih luas. Sesungguhnja, kalau alang-kepalang penting, banjak risikonja penggeledahan tsb. Kalau sekiranja tak kedapatan apa2 jang membuktikan, bahwa jang digeledah itu betul2 sudah melakukan satu kesalahan jang besar, mungkin penggeledahan itu merusakkan prestise kebidjaksanaan Pemerintah. Sampai saat ini belumlah ada terang benar langkah2 apakah, jang mendjadi sebab Pemerintah merasa perlu melakukan tindakan.jang amat keras itu.

Jang opisil hanja berita dari R.P.D. bahwa jang mendjadi masalah, ialah surat jang di-klise-kan itu. Akan tetapi, taroklah dalam surat jang bersifat persoonlijk itu ada perkataan jang menghina akan kehormatan Pemerintah Agung di London : inipun belum berarti bahwa Thamrin itu satu orang jang memusuhi pihak kekuasaan. Pihak Belanda sendiripun tidak kurang2 menudjukan kritiknja jang tadjam2 kepada Pemerintah Agung di London itu (lihat tulisan Dr. Van Blankenstein (Villanus) umpamanja, beberapa bulan jang lalu).

Pendeknja dalam hal ini semua *serba gelap.* Dan selama belum ada keterangan jang tegas dari pihak opisil, belumlah orang berhak menetapkan tuduhan atau persangkaan djahat atas diri mandiang itu. Keterangan jang tegas dan njata dari pihak Pemerintah amatlah dibutuhi.

Amat perlu diberikan keterangan itu se-lekas2-nja untuk peng-habiskan waswas, sangka2 dan teka-teki dari bermatjam pihak jang semuanja berbahaja untuk ketenteraman fikiran pada saat ini.

Sekarang inipun sudah kelihatan bahajanja apabila Pemerintah me-nunggu2 sampai-lama untuk memberi keterangan. Pers Be-landa, terutama Java Bode sudah berani menetapkan bahwa man-diang Thamrin itu tadinja harus di-internir sadja. A.I.D. men-duga2 bahwa Thamrin sudah mau mendjalankan rol Wang Ching Wei Indonesia, jakni hendak memperhubungkan diri dengan Djepang, sebagai Wang Ching Wei meninggalkan Chiang Kai Shek dan per-gi ke Djepang itu untuk didjadikan perkakas oleh Pemerintah Dje-pang...! Pendeknja banjak lagi jang mungkin di-sangka2 dan di-duga2 orang, selama belum dapat pendjelasan jang tegas.

Dan jang amat berbahaja pula, ialah, bilamana atas dugaan2 itu orang mendirikan teori pula, apakah sebabnja maka Thamrin me-lakukan perbuatan sebagai jang diduga tadinja itu.

A.I.D. umpamanja, berkata antara lain:

,.Kalau pada hari meninggalnja tuan Thamrin kita bertanja, apakah gerangan jang mendjadi sebab maka ia meninggalkan djalan jang kesatria dalam perdjuangannja, maka tak adalah lagi djawb-nja melainkan: lantaran „ketjewa". Ketjewa dalam usahanja dan teman2-nja dilapangan politik dizaman jang achir2 ini, berhubung dengan permintaan2 jang berkenaan dengan perubahan tatanegara".

Tidak usah kita berpandjang kalam terhadap teori jang didasar-kan kepada dugaan jang masih tergantung di-awang2 sematjam ini. Akan tetapi perlu dengan sepatah dua kala kita memperingatkan di-sini bahwa hipotese2 jang sematjam itu banjak bahajanja, walaupun kita akui bahwa mungkin timbulnja teori2 jang demikian, adalah lan-taran belum kundjung datangnja pendjelasan jang opisil dari Peme-rintah sendiri. Karena tak ada keterangan, orang rupanja tidak sabar dan merasa perlu mengadakan dugaan2. Mulanja „diduga" bahwa Thamrin pernah mentjari atau hendak mentjari perhubungan politik dengan Djepang. Dan djuga timbul atas dugaan ini satu pertanjaan:

„Kenapa?". Lalu dengan lekas diprodusir dugaan kedua: „Lantaran ketjewa".

Sekali lagi: Untuk menjingkirkan main dugaan2 jang matjam ini jang tak sedikit bisa merusakkan rasa persatuan, jang perlu antara pihak Pemerintah dan rakjat umuimnja, amatlah perlu Pemerintah lekas2 menegaskan keterangan jang tjukup terbukti. Salah satu dari dua: *„Tetapkan tuduhan dengan bukti2 jang tjukup* atau, *bersihkan nama Thamrin sama sekali dari tuduhan dan dugaan."*

Kita sama2 perlu menjatukan fikiran dan tenaga. Akan tetapi fikiran dan tenaga itu tak mungkin dipersatukan selama diganggu oleh ber-matjam2 waswas terus2-an seperti sekarang ini!

„Ketjewa."

Kita kembali kepada urusan „teleurstelling", ketjewa. Perkataan ini bukan satu perkataan baru. Jang mula2 memakainja dihadapan umum, ialah Wiwoho sebagai udjung lidah dari pengandjur tiga-mosi tatanegara dan banjak lagi anggota2 Dewan Rakjat jang menurut keterangan mereka, merasa ketjewa sangat setelah melihat sikap Pemerintah terhadap permintaan2 mereka : Ini sudah sama2 kita maklumi.

Bukan dikalangan Indonesia kita sadja !

D.M.G. Koch, bekas anggota Herzieningscommissie tahun 1920 menulis dalam „Critiek en Opbouw" berhubung dengan pendja-waban Dr. Levelt, babak ke 2, antara lain :

„Bahwa keterangan jang dikemukakan oleh Dr. Levelt tentang kedemokrasian susunan Pemerintahan Hindia Nederland ini, diang-, gap oleh jang mendengarnja sebagai „irritant gepraat", omongan jang menggusarkan belaka !"

D.M.G. Koch bertanja: „Siapakah jang akan heran, kalau meli-hat bahwa anggota2 Dewan Rakjat itu memperlihatkan perasaan jang kurang enak? Apakah mereka itu kiranja tidak merasa, bahwa mereka itu diperlakukan sebagai orang2 jang setengah tjerdas, jang tjita2-kenegaraan mereka dapat dihapuskan dengan tjara perhud-djahan jang litjin? Djika perasaan dalam dunia Bumiputera seka-rang ini, djauh kurang baik dari pada waktu sebelum 10 Mei, itu antara lain di sebabkan oleh peromongan dari Dr. Levelt!"[4])

---

[4] „Wie verbaast zich dan over het feit, dat de leden van den Volksraad van een geprikkelde stemming blijk gaven ? Moesten zij niet het gevoel hebben te zijn behandeld als half-ontwikkelden, wier staatsrechtelijke idealen met een handigen redeneertrant en grote woorden kunnen worden weggepraat ? Dat de stemming in de Inheemse wereld thans slechter is dan ze voor 10 Mei was, is mede te wijten aan gepraat als dat van Dr. Leve'lt."

Sekian kita turunkan dari „Critiek en Opbouw" No 22, 1 Djanuari '41 jl. Disana-sini kita sengadja „tumpulkan" sedikit[2] terdjemahannja, akan tetapi masih tegas untuk menggambarkan bahwa dalam kalangan Belanda pun tjukup terasa „geprikkelde stemming", terhadap keterangan jang diberikan oleh Wakil Pemerintah berhubung dengan tjita[2] kenegaraan jang telah sama diketahui itu.

Akan tetapi „ketjewa" dan „ketjewa" ada bedanja.

Kita tidak mengetahui akan batin Thamrin pada penghabisan hajatnja. Bukan pula kita hendak men-tjampur[2]-i pemeriksaan Pemerintah jang sedang berdjalan. Lebih lagi djauhnja kita dari pada maksud mengadakan „pleidoi" atas diri mandiang itu, jang belum tentu apakah ia telah mendjadi pesakitan atau tidak.

Akan tetapi, kalau pers putih dalam saat jang penting ini,j sudah merasa berhak mengadakan dugaan[2] dan hipotese, maka kita merasa perlu mengemukakan beberapa hal jang perlu mendjadi buah pertimbangan sebelum orang mengambil kesimpulan dalam hal ini.

Barang siapa jang suka menurutkan pembitjaraan dalam Dewan Rakjat bagian jang kedua tahun jang lalu, sudah tentu mengetahui, bahwa walaupun anggota[2] golongan Indonesia chususnja, jang mengemukakan tiga-mosi jang telah dimaklumi itu, merasa ketjewa jang amat dalam, akan tetapi tidaklah mereka berputus asa. Beberapa minggu sadja setelah mereka menjatakan ketjewa itu, mereka ulangi pembitjaraan itu sekali lagi. Walaupun dalam pembitjaraan[2] mereka itu dapat terdengar bunji sanubari mereka jang menderita *kepahitan,* akan tetapi jang demikian itu ada lebih baik dari pada seandainja mereka tinggal diam, menjimpan semua perasaan mendjadi buah dendam. Sehingga Wakil Pemerintah tertjengang sambil girang, waktu melihat bahwa anggota golongan Indonesia jang bersangkutan bersedia kembali mempersoalkan masalah tatanegara jang penting itu.

Dan setelah mereka melihat bahwa tidak ada perubahan sikap Pemerintah jang memberi harapan, setelah demikianpun, mereka tidak berputus asa. Perasaan gusar memang terdengar dalam pidato[2] mereka, akan tetapi tidak urung mereka mengandjurkan mosi jang

baru, tidak urung mereka mentjarikan „modus vivendi", djalan menengah jang kira[2] dapat diterima oleh kedua belah pihak. Jakni mosi jang diteken oleh Sutardjo, Tadjudin Noor, Soangkupon, Kasimo, Thamrin dan Mogot, jang maksudnja supaja : 1. Anggota[2] Dewan .Rakjat ditambah sampai 100 orang; 2. Anggaran belandja hanja ditetapkan oleh G. Dj. dan Dewan Rakjat, tidak perlu dengan pengesahan Staten Generaal lagi; 3. Hak mengadakan nood-ordonnantie oleh G, Dj. sendiri dihapuskan; 4. Hak anket dan interpelasi diberikan kepada Dewan Rakjat dengan se-luas[2]-nja.

Ini semua kita kemukakan untuk menggambarkan, bahwa walaupun bagaimana pahitnja perasaan dalam hati, tetap mereka wakil[2] Indonesia dalam Dewan itu, jang dikalangan mereka, mandiang Thamrin mempunjai pengaruh jang bukan sedikit, - tetap mereka bersedia mentjari djalan kompromi seberapa mungkin.

Begitu dalam Dewan Rakjat. Akan tetapi tidak disitu sadja. Gapi, satu federasi dari pergerakan politik di Indonesia, jang Thamrin dan partainja menduduki tempat jang berarti, dalam badan inipun seringkah terdengar suara jang menundjukkan ketjewa. Akan tetapi tetap pula dalam dasarnja didapati kepertjajaan, mereka akan berdjalan pada djalan jang legaal. Malah tidak urung pula mereka bersedia menanti pertemuan dengan Komisi Visman. Kalau pertemuan Gapi-Komisi Visman itu sampai sekarang belum berlaku, itu bukanlah kesalahan Gapi. Dalam pada itu Gapi terus berdjalan mentjukupi rantjangan pekerdjaannja. Maklumat jang paling achir dari sekretariatnja menegaskan dengan terang, bahwa usaha mempropagandakan tjita[2] mentjapai *„Indonesia-Berparlemen"* akan terus dilakukan dengan tjara jang legaal, dalam lingkungan batas undang[2] negeri.

Beginilah gambar sikap dan semangat perdjuangan golongan Indonesia, baik didalam ataupun diluar Dewan Rakjat.

Bukan sebelum, melainkan sesudahnja wakil[2] rakjat itu mendapat sambutan dari Pemerintah jang „mengetjewakan" itu. Ketjewa tinggal ketjewa, akan tetapi pekerdjaan berdjalan terus dengan memegang pedoman jang tetap. Pedoman itu ialah :

Kepertjajaan, bahwa lambat launnja Pemerintah akan terbuka matanja dan terbuka hatinja terhadap permintaan[2] mereka jang

pantas dan penting itu; penting untuk keselamatan bersama, lebih[2] dalam masa malapetaka peperangan ini.

Ketjewa atau tidak ketjewa, merasa gusar atau tidak merasa gusar, akan tetapi walaupun ada ketjewa dan kegusaran jang terbit oleh pergeseran dalam perdjuangan politik, - maka bukan puluhan ,,se-mata[2] ketjewa" dan ,,se-mata[2] gusar" ini sadja jang mendjadi sifat dan semangat jang terutama dalam kalangan politik anak Indonesia dewasa ini.

Akan tetapi jang paling berpengaruh dan kentara dalam tingkah laku dan langkah[2] perdjuangan mereka ialah : satu kehendak jang kuat dan terus-menerus mentjari djalan jang legaal dan sah, mentjari persamaan pekerdjaan jang adil dan sama[2] ichlas dengan Pemerintah negeri, mentjapai perbaikan,kedudukan mereka dalam tatanegara, perbaikan kedudukan jang satu[2]-nja mungkin menimbulkan .semangat dan inspirasi bagi mereka, untuk menangkis semua bahaja, jang mungkin menimpa, baik dari dalam ataupun dari luar.

Inilah suasana, inilah grondtoon, inilah tendens semua langkah[2] perdjuangan politik mereka sekarang ini, baik dilapisan bawah atau dikalangan putjuk[2] pimpinan pergerakan, jakni dikeliling pemimpin seperti Thamrin, Sutardjo, Wiwoho dan lain[2]-nja. Maka sebelum orang mau mengambil kesimpulan jang berdasar kepada teori[2] ,,ketjewa" jang berbahaja itu, adalah peristiwa kesediaan bekerdja bersama jang njata[2] ini, mendjadi satu faktor jang terpenting, jang harus mendjadi buah pertimbangan Pemerintah.

Davi Pandji Islam.

39. ADAKAH „WANG CHING WEISME" DI INDONESIA ? „TIDAK!" SAHUT KITA.

PEBRUARI 1941.

„Hanja, mudah²-an djangan dua kali pisang berbuah !"

Sudah kita perbintjangkan sematjam teori dari sebagian pers-putih, jang mengatakan bahwa kalau sekiranja betul mandiang Thamrin itu menukar politik kenasionalannja dengan politik a la Wang Ching Wei, adalah jang demikian itu - katanja - disebabkan oleh perasaan „ketjewa", lantaran ia sudah putus harapan sama sekali akan mendapat persetudjuan antara pendirian Pemerintah de-ngan-pendirian kalangan Indonesia. Telah kita kemukakan beberapa hal dan peristiwa jang menundjukkan, semua terlepas dari pada uru-san Thamrin persoonlijk, tentang hal mana sampai sekarang tak seorangpun diluar Pemerintah jang mengetahui duduk perkaranja. Walaupun bagaimana, dalam kalangan pemuka² rakjat Indonesia, baik jang dalam Dewan Rakjat ataupun diluar Dewan itu tidaklah mungkin ada sikap putus asa, seperti jang digambarkan oleh pers-putih itu, meskipun tidak disangkal lagi akan adanja ke'masjgulan mereka melihat hasil pertukaran fikiran dengan pihak Pemerintah dalam Dewan Rakjat, jang sampai sekarang amat menjedihkan itu.

Tiap² putera Indonesia jang sedikit bisa berfikir dalam urusan politik, tak usah dia itu mendjadi *„pemimpin"* kaliber besar, seperti anggota Dewan Rakjat, tidak sjak lagi tentu akan menolak tiap² teori jang mirip dengan *„Wang Ching Weisme"* dengan se-keras²-nja, sebagai satu teori jang amat berbahaja bagi Indonesia. Dan ditakdirkan ada seorang „pemimpin" jang mentjoba hendak mema-sukkan lagu Wang Ching Wei itu kedalam pergerakan anak Indo-nesia, nistjaja ia akan terpelanting! Lantaran jang demikian tidak sepadan dan tidak bersesuai dengan ruh dan semangat pergerakan rakjat Indonesia.

Ini perlu kita kemukakan dan tegaskan lebih dulu, untuk mendu-

dukkan perkara, apabila kita hendak menggambarkan bagaimana perasaan umum dalam kalangan pergerakan rakjat Indonesia dizaman ini.

Akan tetapi ini semua tidak berarti, bahwa dengan tidak adanja semangat Wang Ching Weisme itu dalam pergerakan Indonesia, semua urusan sudah boleh dikatakan beres dengan begitu sadja.

Kita sekarang berada dalam satu negeri jang dalam peperangan. Untuk menjelenggarakan semua jang penting bagi peperangan itu, perlu kepada penjusunan segenap kekuatan jang ada dengan serapi²-nja. Untuk mengikat semua kekuatan dan energi rakjat Indonesia dari segenap lapisan ini, tidaklah tjukup apabila rakjat itu sudah merasa bentji kepada musuh jang dihadapi; dan belumlah memadai, apabila rakjat itu sama sekali tidak mau berurusan lagi dengan orang jang ketiga atau intervensi dari luar, ini tidak tjukup!

Jang perlu ialah perasaan-sehidup-semati, „le desir de vivre ensemble", sama suka menderita kesengsaraan sebagai satu kaum jang menghadapi satu matjam tjita², satu kaum jang seperuntungan (lotsverbonden) atau se-kurang²-nja satu kaum jang mempunjai persamaan kepentingan (belangengemeenschap). Dan untuk mentjiptakan ini perlu kepada bukti goodwill dari Pemerintah. Goodwill ini ialah dengan memberi bagian jang lebih besar dalam pemerintahan negeri.

Ini kesimpulannja masalah jang dihadapi oleh rakjat dan Pemerintah Indonesia sekarang ini. Dalam pendirian ini segenap lapisan rakjat Indonesia tidak ada jang berlainan pendapat. Ada setengahnja pers-putih jang berhuddjah begini: „Lihatlah, Pemerintah sekarang sudah bekerdja giat untuk „volksverheffing", jakni untuk memperbaiki keadaan rakjat. Lihatlah Pemerintah sudah memasukkan rantjangan penghapusan herendienst; lihatlah Pemerintah sudah menambah sekolah² untuk rakjat; lihatlah Pemerintah sudah suka memberi bantuan kepada sekolah² liar.

Ini semua kita akui dan kita hargakan. Akan tetapi orang djanganlah amat me-lebih²-kan didalam menaksir dan menentukan berapakah effeknja dan sampai kemanakah bekasnja penghapusan herendienst dan jang sematjam itu dalam hati rakjat umumnja. Bukanlah maksud kita hendak me-ngetjil²-kan penghargaan terhadap tindakan² Pemerintah seperti itu, jang pada hakikatnja adalah sebahagian dari pada tindak²an jang sudah ber-tahun² diminta oleh

pihak rakjat. Akan tetapi perlu kita tegaskan disini bahwa terhadap suasana politik umum, tindakan2 jang demikian itu, tidaklah mempunjai pengaruh jang berarti.

Ibaratnja kita menunggu seorang tamu jang amat kita hargai, jang kita telah nanti dengan persediaan jang setjukupnja, kita djemput tamu jang mulia itu kestasion, akan tetapi dia tidak kundjung datang, padahal kita telah terpaksa menunggu beberapa djam sampai setengah hari; karena tidak ada hasilnja itu sudah tentu kesukaan kita berubah mendjadi kegusaran dan kedjengkela'n. Dan kalau setelahnja satu hari belakangan, tiba2 tamu itu muntjul, maka bukanlah muka jang gembira dan berseri2 jang ia akan dapati. Paling untung ia akan disambut dengan tangan dingin dan senjum jang di-bikin2...!

Beginilah ibaratnja sambutan rakjat terhadap tindakan2 seperti penghapusan herendienst itu dimusim sekarang. Kita boleh menjesali keadaan rakjat jang demikian itu, akan tetapi ini memang sudah mestinja begitu, menurut undang2 psychologi manapun djuga. Memerintah negeri dan massa-psychologi adalah dua barang jang tidak bisa dipisahkan !

Kesimpulan dari perbintjangan kita ini, kita tegaskan :

1. Semangat pergerakan golongan Indonesia, alhamdulillah, sutji dan terpelihara dari kutu2 *„Wang Ching Weisme",* atau jang seperti itu.
2. Dalam pada itu harus diakui, bahwa rakjat Indonesia sutji pula dari pada semangat kegembiraan untuk berkurban dan menjusun tenaga, jang amat perlu untuk menghadapi semua bahaja peperangan sekarang ini dan dimasa depan.
3. Pendirian Pemerintah jang tidak mau bertolak-angsur terhadap tiga-mosi tatanegara seperti jang telah dilihat dalam persidangan-persidangan Dewan Rakjat jang telah lalu, tidaklah menambah „semangat lotsverbondenheid" antara golongan2 penduduk disini. Melainkan sebaliknja !
4. Sugesti dari Pemerintah, bahwa perubahan2 tatanegara jang ketjil2 dan minimum itupun djuga baru nanti sesudah selesai perang boleh dipermusjawaratkan, tetapi dianggap oleh golongan Indonesia (dan tidak kurang pula dikalangan Belanda disini), sebagai „memasang kuda *dibelakang* kereta ", asing kalang biduk diletak.

5. Teori „kesatriaan" a la Dr. Tjipto[5]) boleh djadi bagus dan „satria" bunjinja, akan tetapi sedikitpun tidak kena-mengena dengan apa jang tersimpan dalam sanubari rakjat Indonesia umumnja, tidak mendapat „sambutan" dalam semangat pergerakan Indonesia. Malah sebaliknja, gambar „kesatriaan" jang sematjam itu dalam rangkaian keadaan seperti sekarang ini, mematahkan hati, dan amat menghalangi akan tertjapainja semangat „lotsverbondenheid" jang dianggap amat perlu itu, untuk membangkit kekuatan dan energi jang bulat dan kalangan rakjat jang berpuluh miliun ini.

Ini semua perlu kita tetapkan dengan tjara ber-pahit[2]. Djauh dari niat hendak menimbulkan „kegusaran", akan tetapi se-mata[2] untuk mendudukkan perkara pada tempatnja.

Apalagi pada hari[2] jang achir ini sudah dimulai dalam sulang[2] Dewan Rakjat memperbintjangkan mosi tatanegara jang kedua, jang dikemukakan oleh tuan Sutardjo dan jang turut ditandatangani oleh tuan[2] Tadjuddin Noor, Soangkupon, Kasimo, Thamrin dan Mogot itu, jang semuanja mendjadi satu badan jang boleh dianggap mewakili ber-matjam[2] aliran dari masjarakat Indonesia. Diminggu depan mudah[2]an sudah mungkin kita mengupas perbintjangan dalam Dewan Rakjat tentang masalah ini. Apakah akan berobat hati jang luka ?

Ataukah akan dua kali pisang berbuah ?!

Dari Pandji Islam.

5Lihat f s 35, hal. 318.

40. GAPI - KOMISI VISMAN.

MARET 1941.

Pertemuan Komisi Visman dengan Gapi jang sudah lama ditunggu² itu, sudah berlangsung. Kedua belah pihak sudah bertemu muka. Disatu pihak ,,bekwame mannen" dari Pemerintah, dan dilain pihak „vertrouwensmannen" dari pergerakan rakjat. /

Apakah hasilnja pertemuan tsb.? Pertanjaan ini tentu belum mungkin didjawab sekarang. Akan tetapi jang sudah njata ialah, bahwa sebagaimana jang diakui oleh Ketua Komisi Visman sendiri, pertemuan itu telah menghilangkan salah² — sangka terhadap kemauan Gapi. Sudah ternjata bagi Komisi rupanja, bahwa aksi Indonesia-Berparlemen jang dilakukan oleh Gapi, bukan bermaksud meruntuhkan (destruktif), melainkan se-mata² berniat hendak mendirikan dan membangunkan satu susunan negara jang berdasar kepada pertalian jang erat antara segenap bagian Keradjaan Nederland.

Orang boleh setudju atau tidak setudju dengan andjuran jang dikemukakan oleh delegasi Gapi itu, akan tetapi ada satu hal jang patut diperhatikan, lebih² oleh pihak instansi² Pemerintah chususnja dan pihak bangsa Belanda disini umumnja. Jakni dari sebelumnja ada peperangan, sampai bergeloranja api peperangan di Eropah Tengah, sampai Pemerintah Nederland pindah kekota London, terus kepada saat jang achir² ini, saat jang genting² dalam suasana politik internasional, tidak putus²-nja pergerakan rakjat Indonesia ataupun wakil²-nja dalam Dewan Rakjat, terus-menerus mengisi fikiran rakjat dan menudjukan minat dan perhatian rakjat seluruhnja kepada tjita², jang walaupun bagaimana matjam ragamnja, tapi satu tudjuan dan satu maksudnja, jakni *memperteguh pertalian dengan Nederland chususnja dan antara segenap bagian² Keradjaan Nederland umumnja.*

Itulah artinja petisi-Sutardjo, itu artinja aksi „Indonesia-Berpaj■• lemen", itu pula artinja mosi tatanegara tiga-serangkai jang sudah ditarik kembali itu, djuga artinja mbsi Sutardjo c.s., jang sedang

diperbincangkan sekarang, dan itu djuga artinja memorandum Gapi jang baru dikemukakan kepada Komisi Visman diatas. Semuanja ini telah mengisi fikiran rakjat, telah mengalirkan perhatian rakjat kepada satu tjita² jang merapatkan Indonesia dengan Nederland, sehingga tidak kena di-ganggu² lagi oleh ber-matjam² sembojan ber-matjam² lagu jang lain, jang mungkin mengumpan fikiran rakjat kearah lain, jang berbahaja bagi perhubungan Indonesia dan Nederland.

Seringkah sebagian dari pers-putih me-njindir², bahwa aksi jang dilakukan oleh pergerakan Indonesia bersifat memantjing diair keruh. Mereka ini lupa atau sengadja pura² tidak tahu, bahwa apa jang diminta dan dikemukakan oleh pergerakan rakjat sekarang ini, bukanlah sesudahnja terbit peperangan, bukanlah setelahnja Nederland terpaksa menerima penghentian-perlawanan, melainkan/djauh sebelum adanja peperangan sama sekali.

Diwaktu tjuatja sedang djernih, petisi-Sutardjo ditolak mentah². Diwaktu suasana mulai bertambah mendung, Sutardjo pernah meminta supaja diadakan tindakan² agar terbukti, terutama kepada dunia luar, bahwa sesungguhnja ada persatuan jang rapat antara rakjat dan Pemerintah disini. Permintaan ini ditolak pula dengan alasan; *„tidak perlu"!*

Ditengah segenap pergerakan politik Indonesia mempropagandakan tjita² Indonesia-Berparlemen, Nederland diserang dan diduduki oleh musuh. Kalau sekiranja pergerakan kita hendak memantjing diair keruh, diwaktu itulah air jang se-keruh²-nja! Akan tetapi apakah jang terdjadi? Semua lapisan rakjat sama² memperhentikan perdjuangan politik. Hanja satu fikiran jang meliputi sanubari rakjat : „Bangsa Belanda dan Keradjaannja ditimpa bahaja. Perlu kita sokong dan bantu bersama!" Perasaan ini mereka buktikan dengan suara, sikap dan amal mereka. Sehingga bangsa Belanda dinegeri ini sendiripun ke-heran²-an melihat sikap bangsa Indonesia jang seperti itu. Kalau kita kumpulkan semua pudjian dan penghargaan dari pihak Belanda diwaktu itu terhadap bangsa kita, barangkali mungkin penuh beberapa ratus pagina. „Bangsa Indonesia bangsa adil, bangsa kesatria, bangsa jang berbudi halus!"

Begitulah jang terdengar oleh kita.

Beginikah sikapnja satu bangsa jang hendak „memantjing diair - keruh?". Djawabnja tersimpul dalam pertanjaan itu sendiri!

Kalau 20 tahun jang lalu rakjat Indonesia diakui „sebagai satu

bangsa jang sudah sedar dan jang sudah mempunjai minat jang tjukup terhadap urusan kemasjarakatan dan kenegaraan" oleh Herzieningscommissie 1920, maka rakjat Indonesia ditahun '40-'41 ini, tidak sjak lagi, sudah djauh bertambah sedar dan bertambah besar minatnja kepada semua hal jang berhubung dengan kenegaraan dan kedudukan mereka dalam masjarakat ini.

Satu rakjat jang berpuluh miliun banjak djiwanja, jang sedang mulai sedar akan dirinja itu, mungkin amat berbahaja kalau dalam saat jang amat kritik atau genting seperti sekarang ini, dibiarkan sadja fikiran dan perasaannja mengalir dan melantur kesana-kesini. Surat kabar dan radio saban waktu memberitahukan kepada umat jang bermiliun itu, bahaja apa jang telah menimpa Nederland. Sudah tentu se-kurang^2-nja mereka bertanja dalam hati: *„Sekarang kita bagaimana?"* /

Betapakah kalau dalam pertanjaan^2 jang demikian itu, mereka diganggu oleh sembojan^2 seperti *Co-prosperity, Pan-Aziatisme, Nieuwe Orde* dan lain^2, sedangkan mereka dibiarkan „kosong" sadja dalam tjita^2 dan angan^2 politik?! Alangkah mudahnja mereka itu ditulari oleh sembojan^2 jang sematjam itu!

Peraturan Staat van Beleg tidak mengizinkan mengadakan rapat^2 umum. Akan tetapi anggota^2 wakil rakjat dalam Dewan Rakjat dengan langsung memadjukan usul^2 tatanegara, jang semuanja berdasar kepada kaedah jang satu, kepada pertalian jang teguh dalam lingkungan Keradjaan Nederland. Semua andjuran dan alasan^2 jang diutjapkan dalam Dewan Rakjat itu dapat djuga disambung oleh puluhan surat^2~kabar harian jang meliputi seluruh Indonesia.

Semua ini tidak dibiarkan melintas begitu sadja. Patut mendjadi perhatian dan tjatatan bagi golongan^2 jang bukan Indonesia dinegeri kita ini, jang seringkah amat suka menanam bibit tjuriga terhadap pergerakan bangsa kita.

Dan demikian pulalah dimasa jang achir^2 ini, diwaktu nama Nederlandsch Indie mendjadi buah bibir Matsuoka Ishi, diwaktu pembesar^2 Djepang itu sedang melepaskan „proefballon" mereka, untuk pengadjuk dan pengukur, bagaimanakah pendapat umum orang disini dan diluar negeri tentang tjita^2 Nippon hendak mentjapai „kewadjiban sutjinja" terhadap Indonesia ini, disaat itulah pula Gapi sebagai badan federasi jang mewakili segenap partai politik jang terbesar disini bersidang dengan Komisi Visman dan mengemukakan memorandumnja jang menegaskan dengan njata

akan kehendak bangsa Indonesia jang tetap menudjukan langkah2 politiknja kepada pertalian jang kokoh dengan Keradjaan Nederland dengan tegas dan sedar, dengan mentjari satu bentuk jang kokoh bagi pertalian itu.

Dengan ini pergerakan Indonesia menundjukkan pada saat jang penting ini kepada dunia luar bahwa pertalian antara bangsa Indonesia dengan bangsa Barat jang sudah berbilang abad bergaul dengan mereka, ada lebih kuat dari pada perhubungan dengan salah satu bangsa Timur jang lebih dekat.

Kabarnja Menteri Kobayashi pernah menerangkan kepada redaksi Osaka Mainichi di Tokio pada tg. 2 Nepember 1940, antara lain, bahwa apabila Nippon bendak melangsungkan kehendaknja akan meluaskan kekuasaannja kearah selatan/amatlah perlu kepada bantuan dan persahabatan dari pihak bangsa Indonesia dan Tionghoa disini, (Osaka Mainichi via A.I.D.). Maka kalau interpiu dengan Osaka Mainichi ini dimaksudkan sebagai proefballon untuk pengadjuk perasaan anak Indonesia umumnja, maka Kobayashi pada tanggal 14 Pebruari jl. ini telah mendapat djawaban jang se-tegas2-nja dengan rupa pertemuan Komisi Visman dan Gapi itu.

Boleh djadi dalam masa pantjaroba sekarang ini, instansi2 Pemerintah ataupun golongan2 bangsa Belanda, belum bisa merasa dan menghargai kepentingan sikap pergerakan bangsa Indonesia dalam saat jang penting ini. Akan tetapi bilamana suasana sudah djernih kembali akan datang satu masa, jang orang akan bisa menghargai sikap pergerakan kita dan mengakui akan arti jang tersimpul dalam konperensi Gapi-komisi Visman jang baru berlangsung itu.

Adapun isinja memorandum jang sudah dikemukakan sudah sama2 kita ketahui. Sifatnja amat djinak dan suka memperhatikan ereng dan gendeng, serta mementingkan keperluan bersama.

Dengan ini kita tegaskan bahwa dengan konperensi jang berlangsung itu, sudah *dua kali* semendjak bulan Mei jl. anak Indonesia mengulurkan tangan!

Tinggal lagi pada pihak Pemerintah dan umumnja golongan Belanda disini, apakah tangan jang diulurkan itu akan didjawat, atau akan dibiarkan djatuh terkulai kembali...!

Dari Pandji Islam.

41. „VRIJE ARBEIDSORDONNANTIE BUITENGEWESTEN".

MARET 1941.

Barang kuno jang sudah mendjadi buah mulut dan buah perselisihan paham antara pergerakan rakjat dengan Pemerintah, ialah ,,poenale sanctie". Sudah pernah kita kupas soal „herendienst", saudara kembar dari ,,poenale sanctie" ini, dua barang antik jang tidak patut dipakai lagi. /

Bagaimanakah hakikatnja dan riwajat ,,poenale sanctie" itu? Umpamanja satu maskapai hendak membuka kebun di Deli atau dilain tempat di Indonesia ini, jang disana tidak ada orang jang suka mendjadi kuli. Maka kuli itu perlu didatangkan dari lain daerah, tanah Djawa. Dan supaja maskapai² jang mempunjai onderneming itu tidak menanggung risiko dalam hal ini, diadakan kontrak antara si kuli dengan maskapai, jang dinamakan : „koelie-contract".

Dalam hal inipun teorinja sederhana sadja. Akan tetapi prakteknja lain lagi. Kita djangan lupa bahwa „koelie-contract" itu diteken oleh dua pihak jang amat djauh berlainan kedudukan dan kekuasa-' annja. Disatu pihak kapitalis jang djauh lebih tjerdas dan besar kekuatan serta kekuasaannya, sedang dipihak jang kedua seorang kuli jang tak bisa tulis-batja dan tak bisa memahamkan bagaimanakah jang sebenarnja hakikat dan akibat dari kontrak jang dia teken. Si kuli pergi berlajar meninggalkan negerinja atas ongkos maskapai ketanah Deli umpamanja, jang amat asing bagi dirinja, masuk kebawah kekuasaan tuan kebun, jang dalam kebunnja itu kekuasannja besar luar biasa. Lebih² dimasa belum ada „arbeidsinspectie" atau jang sematjam itu.

Kita tak usah membentangkan bagaimanakah nasib jang pernah diderita oleh si kuli jang bekerdja dibawah peraturan „poenale sanctie" itu satu-persatu. Pengamukan dan perkelahian dengan asisten² kebun, - lebih² beberapa tahun jang dulu² -, jang seringkah terdjadi di onderneming², dan jang telah memakan kurban jang bukan sedikit diantara asisten² kebun bangsa Belanda, tjukup meng-

gambarkan kepada kita prateknja sistem ,,poenale sanctie" itu. Suku-bangsa Djawa seringkali dinamakan orang bangsa jang se-djinak-djinaknja diatas dunia (het zachtste volk der aarde). Kalau satu bangsa jang sudah begitu halus tabiatnja, mendjadi mata-gelap sampai mengurbankan djiwa madjikannja, dan djiwanja sendiri, itu sudah satu bukti jang tjukup, bahwa jang mendjadi sebab dan lantaran bukanlah perkara jang *enteng*[2]*;* tentu ada apa[2]-nja, jang sudah sangat *keterlaluan.* Dan kalau kuli jang tak tahan lagi bekerdja dalam keadaan jang tak terderita olehnja, lari, dia terus ditangkap oleh Pemerintah, polisi, dihadapkan kemuka hakim dan dihukum lantaran „memutuskan kontrak". Kalau dilihat dengan katja mata „juridisch", memang jang sematjam itu tak ada salahnja. Akan'tetapi bukan semua jang menurut „recht" itu djuga „rechtvaardig", bukan jang menurut putusan hakim itu semua bersifat adil. /

„Poenale sanctie" bukan masalah baru. Sudah semendjak permulaan abad ini (1902), hal ini telah mendjadi perbintjangan dan buah protes dalam Tweede Kamer di Negeri Belanda. Dimasa anak Indonesia belum buka mulut, belum pandai, atau belum mendapat kesempatan bersuara, dimasa djari anak Indonesia masih kaku dan belum diberi kesempatan untuk menggerakkan pena, mengutarakan perasaan hari mereka kepada jang berwadjib, walaupun hatinja sudah remuk redam, dimasa itu sudah ada djuga orang[2] jang turut mempunjai perasaan, berdjuang dengan sendjata politik jang ada ditangan mereka, untuk penghapusan sistim koeli-ordonnantie ini.

„De koelie-ordonnantie is een vermomde slavernij"..., kata anggota G .W. Melchers dalam Tweede Kamer ditahun 1'902. „Koelieordonanntie" itu ialah perhambaan jang pakai kedok. „Koelie-contracten" itu harus dihapuskan. Tidak sepadan dengan ketjerdasan kita (bangsa Belanda), apabila di Archipel itu masih sadja dibiarkkan kepada golongan kapital mentjari kuli dengan tjara jang demikian. Adakanlah sistim pemindahan (imigrasi) dengan tjara merdeka ..." (lihatlah Handelingen Tweede Kamer). Dalam tahun 1903 anggota itu djuga, tidak menj embun j ikan suaranja, bahkan tetap mendesak untuk penghapusan poenale sanctie itu.

Dalam tahun 1904 Troelstra mentjampuri urusan ini. Van Kol pun ber-ulang[2] memperdengarkan kritiknja jang tadjam[2]. Akan tetapi „poenale sanctie" tetap hidup terus. Liat, seperti liatnja hidup benalu dipohon limau.

Dalam tahun 1910 masih perlu anggota Schaper dalam Tweede

Kamer menerangkan, apakah jang menjebabkan terdjadinja perlakuan se-wenang2 terhadap kuli2:

„Lantaran adanja kontrak itu, si kuli dapat diperlakukan dengan se-wenang2 dapat ditipu tentang pemberian beras dan ditipu tentang pembajaran upahnja, sedangkan ia sendiri tidak dapat lari sebab berutang, dan kalau ia mentjoba melepaskan dirinja dari tangan seorang madjikan jang d jahat, ia akan dibawa kembali ke-onderneming itu dengan perantaraan polisi. [6])

Tidak usah kita turutkan langkah perdjuangan partai2 bangsa Belanda sendiri di Negeri Belanda itu untuk menghapuskan „poenale sanctie" ini dari tahun-ketahun. Bagaimana hasilnja perdju* angan mereka dalam 20 tahun, dapat njata apabila kita fikirkan bahwa dalam tahun 1924, masih perlu anggota Schaper itu djuga berteriak dari kursinja di Staten Generaal : „Masih terus djuga kuli2 kontrak itu dipukul, ditindju, disepak-terdjang, dan akibatnja ialah pembatjokan dan pembunuhan atas asisten2, anak2 muda jang malang nasib itu, jang datang ke Hindia dan tidak dapat menahan hatinja. terhadap hamba-sahaja jang pakai kedok ini..."[7])

Usulnja, supaja „koelie-ordonantie" itu dihapuskan se-lambat-lambatnja dalam 5 tahun, ditolak dengan 60 suara lawan 14... Benalu membelit terus!

Dalam tahun 1927 Stokvis mengemukakan mosi supaja Pemerintah Hindia mempertimbangkan agar „poenale sanctie" dapat dihapuskan dalam waktu jang ditentukan. Mosi ini dikuatir-kan oleh anggota S.D.A.P. Cramer dalam Staten Generaal.

Dalam pada itu masalah ini mendjadi masalah internasional. Artikel 5 dari Volkenbond berkehendak kepada penghapusan

---

6 „...De koelie is zo onvrij, dat men hem kau doen wat men wil : dat men hem kan ranselen en bedriegen op de rijst en op het loon, terwijl hij niet kan weglopen; vooreerst omdat hij in de schuld zit, en in de tweede plaats. omdat hij het arbeidscontract niet verbreken mag. Doet hij dit laatste dan wordt hij met den sterken arm teruggebracht. Hij kan zich dus niet aan slechte patroons met slechte ondergeschikten onttrekken."

7 „Nog altijd worden de koelies geranseld, gestompt en geschopt, en het gevolg daarvan is, als reactie, doodslag op assistenten, op de arme jongelui die naar Indie gaan en zich niet weten te beheerschen tegenover deze vermomde slaven..."
Diantara tahun 1912 dengan 1920 terdjadi **474 X** pembatjokan antara kuli dengan asisten2 kebun, djadi pukul rata 60 **X** dalam satu tahun atau **5 X** dalam sebulan !

sistem pekerdjaan sebagai „poenale sanctie" itu. Hadji A. Salim memperdengarkan dengan lantang akan suara rakjat Indonesia di-gedung Volkenbond di Djenewa. Dua kali beliau itu kesana!

Apakah hasilnja semua perdjuangan ini, perdjuangan di Negeri Belanda, perdjuangan di Indonesia, diluar dan didalam Dewan Rakjat, perdjuangan digelanggang internasional... ?

Dalam bulan Desember 1928, mosi Cramer di Tweede Kamer untuk menghapuskan ,,poenale sanctie" itu ditolak dengan 48 suara lawan 22-........!

Demikianlah sistem jang terlalu amat kuno ini terus djuga berlaku dinegeri jang sudah „modern" ini, jang diatur menurut kebudajaan negeri jang „beschaafd", negeri jang beradab..."

„Totdat de grote volksmacht in Indie, zulk een arbeidsmethode zal wegvagen met zoveel, dat niet meer is van dezen tijd",7, kata Daan van der Zee, penjusun rentjana ringkas pergerakan partainja, S.D.A.P., jakni *rupanja tjara bekerdja jang sematjam itu akan terus hidup sampai pada satu saat kekuatan rakjat sendiri akan mengha-puskannya, beserta lain2 aturan jang tidak sepadan lagi dengan masa sekarang ini.*

Sekarang kita ditahun 1941. Sudah banjak jang terdjadi antara 1928 — 1941 ini. *Sjukur* kita utjapkan, lantaran ramalan Daan van der Zee itu, ini kali sedikit meleset. Sebab baru2 ini sudah terberita bahwa Pemerintah akan memasukkan satu usul kedalam sidang Dewan Rakjat, supaja „poenale sanctie" dihapuskan sama sekali. Sudah kenjataan dan sudah diakui rupanja oleh instansi2 Pemerin-tah, bahwa sistem pekerdjaan merdeka, jang djuga sudah mulai di-tjoba pada dua-tiga tempat, sangatlah memuaskan hasilnja. Maka ordonansi jang baru itu, kabarnja akan bernama *,,Vrije Arbeids-ordonnantie Buitengewesten".*

Sambutan kita : Kita hargakan tinggi sikap Pemerintah jang mengambil inisiatif dalam urusan ini dengan selekasnja, sehingga tidak usah ditunggukan sampai ada reaksi jang berupa „volksmacht" sebagai jang diramalkan oleh Daan van Zee itu.

Kita pertjaja, bahwa Dewan Rakjat akan menerima penghapusan „poenale sanctie" ini. Kepada „Economische Groep" dibawah pim-pinan De Villeneuve, kita berseru, bahwa ada lebih taktis dan sim-patik apabila mereka djangan men-tjoba2 *menegakkan benang basah* dalam hal ini. Kepentingan kaum ondernemers dan kapital akan

lebih terpelihara dan terbela dengan penghapusan „koelie-ordonnantie" made in abad ke 19 itu.

Java Bode menerangkan bahwa belumlah dipastikan, bahwa urusan ini mungkin diselesaikan dalam tahun ini djuga.

Sahut kita : „Kerdja baik harus dilekaskan!" Kita akui bahwa kemenangan dalam perdjuangan politik itu tak mungkin lekas ditjapai. Akan tetapi, sudah empat-puluh-tahun dilakukan perdjuangan dalam hal ini. Apakah 40 tahun atau seumur orang dewasa itu, masih belum tjukup lama lagi?

Dalam Kabinet Pemerintah Agung di London sekarang ada dua orang Menteri dari kalangan S.D.A.P., jakni Albarda dan Van den Tempel, dari partai politik jang bukan ketjil usahanja dalam per'djuangan penghapusan „poenale sanctie" ini. Kalau betul Pemerintah Agung di London senantiasa tetap kuat perhubungannja dengan Pemerintah disini, besar djuga harapan kita, bahwa barang2 kuno ini mungkin diobral se-lekas2-nja dengan tjara jang memuaskan, djangan kemari-tanggung. Kita tunggu pula!

Dari Pandji Islam.

42. URUSAN THAMRIN DI DEWAN RAKJAT

APRIL 1941.

Keterangan opisil dari Pemerintah tentang urusan Thamrin, Douwes Dekker dan Dr. Hadji A. Karim Amrullah sudah diberikan oleh Wakil Pemeritah, Dr. Levelt, dalam persidangan Dewan Rakjat sebagai djawaban atas pertanjaan jang dikemukakan oleh tuan Sukardjo Wirjopranoto.

Dalam urusan Thamrin, Wakil Pemerintah menegaskan /sekali lagi, bahwa jang mendjadi sebab jang terutama, makanja dilakukan penggeledahan dalam rumah mandiang itu, ialah „surat dari tuan Thamrin jang djatuh ketangan pegawai[2] Pemerintah". Djadi bukan klise, bukan afdruk klise jang sampai ketangan Pemerintah, melain-kan, surat orisinil itu sendiri jang dikirimkan kepada tuan Tabrani. Bagaimana makanja sampai surat itu kepada autoriteiten, wallahu a'lam, sebab tuan Tabrani sendiri mengatakan tidak ada menjampai-kannja kepada Pemerintah. Masalah ini tidak perlu diperpandjang lagi, biarlah kita anggap sadja, bahwa surat tsb. telah dilajangkan angin dengan tidak setahu tuan Tabrani dari saku[2]-nja kekantor Hoofdparket.

Berhubung dengan isi surat tsb. Pemerintah mengakui, bahwa memang ada djuga orang lain jang mungkin mengeluarkan perkata-an jang tadjam[2] berhubung dengan kepindahan Pemerintah Negeri Belanda ke London dalam bulan Mei itu, lantaran belum begitu paham apakah keperluannja kepindahan tsb. Akan tetapi, — kata Pemerintah —, makanja surat dari Thamrin itu mendjadi lantaran untuk penggeledahan dalam rumahnja, ialah lantaran surat tsb. sangat tadjam dan bersifat menghina.

Sampai disini keterangan Pemerintah itu tidak ada mengandung barang jang baru, selain dari pada membawakan bahwa dalam surat Thamrin itu ada dipakai perkataan ,,laf" (pengetjut) dan ,,wal-gelijk" (djidjik). Djuga terhadap masalah ini kita tidak usah ber-pandjang kalam. Jang mempunjai kekuasaan untuk menetapkan si-fatnja surat tsb., ialah instansi Pemerintah jang bersangkutan. Kita

endiri tidak dapat mempertimbangkannya, lantaran tidak pernah lelihat bagaimanakah bunji selengkapnya surat itu. Adapun perkara laf" dan „walgelijk" itu sadja, tentu belum boleh mendjadi ukuran, ang menentukan arti atau kekuatan, atau „semangatnja" salah satu urat atau pembitjaraan, bukanlah satu atau dua perkataan jang ada erkandung dalamnja sadja, akan tetapi perlu kepada perhubungan-ija, kepada verbandnja dengan bagian[2] jang lain dengan selengkap-ja. Berhubung dengan ini tidak salah kiranya kalau kita turunkan •engakuan salah seorang jang menurut „Kritiek en Opbouw", Pebr. 1941 telah membatja sendiri surat tsb. :

„Seseorang jang mengetahui isi surat itu menjaksikan, bahwa se-aangat jang keluar dari surat itu demikian sifatnja, sehingga kalau ekiranja jang menulisnya seorang Belanda, maka susahlah mentje-itakan orang jang lebih ichlas ketjintaannja kepada tanah air dari >ada penulis itu".[90])

Begini pengakuan dari seorang jang telah membatja surat itu ielangkapnja. Komentar tidak perlu! Sebab disini kita sampai kepa-la masalah perasaan dan penaksiran, een „kwestie van appreciatie", *lata* orang Belanda.

Tempoh[2] perasaan dan penaksiran jang diperintah bersesuaian lengan jang memerintah, tempoh[2] tidak! Kritik[2] dari Dr. Van 31ankenstein (Villanus) umpamanja, terhadap beberapa anggota vabinet Pemerintahan Agung jang sudah pindah ke London itu, nenurut apresiasi setengah orang memang amat tadjam dan meru-sakkan prestise Menteri De Geer pula diwaktu itu. Akan tetapi sekarang Villanus mendjadi redaktur dari madjalah „Vrij Neder-and", satu madjalah jang separo-opisil jang disiarkan dari London.

Tingkah laku Asisten-Residen Remmert di Djember sesudahnya 10 Mei jl- terhadap kaum NS.B. dan bangsa Djerman, menurut apresiasi Indische Courant chususnja dan pers-putih umumnja, nenguatirkan dan mungkin membahajakan, lantaran „deutsch-freundlich" (simpati kepada Djerman) kelihatannja. Akan tetapi..., nenurut apresiasi hakim, Raad van Justitie tidak begitu. Dan menurut apresiasinja Direktur B.B. djuga tidak berbahaja, tidak „beledigend", tidak „fel" tidak apa[2]. Dan djurnalis Jansen-lah jang

>6) „Iemand die den inhoud vand en bewusten brief kent, verzekerde trouwens, dat er een geest uit sprak, die ware een Nederlander de schrijver er van, moeilijk meer oprecht vaderlandslievend zou hebben kunnen zijn."

mendapat hukuman, lantaran tuhsan2-nja dalam surat kabarnja jang terbit dari apresiasinja jang kebetulan berlainan dengan apresiasi R. v. Justitie, Dept. B.B. dan Hoofdparket.

Dalam keterangan Pemerintah ditegaskan djuga, kenjataan bahwa Thamrin rapat hubungannja dengan Dr. Douwes Dekker, jang bekerdja dikantor Sato, agen-dagang Djepang dengan gadji f 700,— sebulan, jang menurut taksiran Wakil Pemerintah adalah sangat besar. Diterangkan bahwa kerdja Douwes Dekker itu ialah membuat economisch rapport, jakni laporan tentang keadaan ekonomi di Indonesia ini. Laporan ini menurut keterangan Wakil Pemerintah demikian sifatnja, sehingga kalau seseorang menulisnja untuk salah satu pemerintah luar negeri, ia harus dianggap deloyaal, tidak-setia kepada pemerintah negeri ini. Maka laporan jang bersifat begitu, bersua dalam rumah tuan Thamrin sebagiannja, wakjCu diadakan penggeledahan, dan jang sebagiannja masih ada ditangan Douwes Dekker. Djadi jang memberatkan bagi Thamrin, ialah :

1. Pergaulannja jang rapat dengan D.D.
2. Ia memperhubungkan D.D. dengan Sato.
3. Sebagian dari laporan D.D. bertemu dirumahnja.

Dengan tidak bermaksud hendak membela Thamrin, A.I.D. tidak urung mengingatkan bahwa sebagai salah seorang anggota dari curatorium Handelscollegium „Ksatrian", memang tidak heran lagi jang mandiang itu rapat pergaulannja dengan D.D., jang duduk dalam curatorium itu.

,,Sentana Thamrin berkesempatan mendjawab, mungkin djuga ia kiranja menundjukkan bahwa di-achir2 ini, Departemen Pengadjaran pun1 sudah memperbaiki sikapnja kepada D.D., jakni dengan memberi subsidi kepada sekolah rendah Ksatrian jang dipimpin oleh D.D.", kata B. Sluimers dalam A.I.D., tg. 26 Maret jl.[8])

Akan tetapi, sekarang jang akan mendjawab semua dugaan dan anggapan2 itu sudah tidak ada. Kalau boleh „bersentana-ini bersentana-itu" sebagai A.LD. itu, tentu masih banjak jang mungkin kiranja dikemukakan oleh mandiang tsb.; umpamanja ia boleh kemu-

---

8„Wijlen de heer Thamrin kon zich zelfs beroepen op een zekere wijziging in de houding van het departement van O. en E. ten aanzien van D.D. Met ingang van Augustus van het vorige jaar werd zelfs weer een subsidie toegekend voor enkele klassen van de lagere school van het Ksatrian instituut, dat onder opperste leiding stond van D.D."

kakan bahwa perhubungannja jang rapat dengan D.D. itu, tidak usah mengagetkan orang lagi, lantaran ia sudah ber-tahun² duduk sebagai anggota curatorium dari Handelscollegium Ksatrian jang di Bandung itu. Mungkin pula kiranja dikemukakannja bahwa sebelumnja D.D, menerima tawaran dari agen-dagang Djepang itu, dia ini (D.D.) merasa enggan menerima pekerdjaan itu, lalu memasukkan permintaan kepada Dep. Pengadjaran dan Ibadat supaja haknja mengadjar dikembalikan kepadanja, agar dia tetap mengurus sekolahnja, dan tak usah bekerdja pada Sato itu, permintaan mana tidak dikabulkan oleh Departemen jang bersangkutan. Mungkin djuga gerangan dikemukakannja bahwa kedapatannja sebagian dari laporan D.D. itu dirumahnja, belum berarti bahwa ia setudju dengan isi laporan itu. Entah inikah jang dinamakan orang : *„Enggang lalu, antah djatuh, anak radja mati ditimpanja...?"*

Sekali lagi, ini kalau hendak ,,bersentana-ini, bersentana-itu". Tetapi sekarang apa jang hendak dikata! Gajung sudah tak 'kan bersambut, kata sudah tak 'kan berdjawab lagi.

Jang tinggal ialah sekedar dugaan dengan dugaan belaka!

Jang tinggal ialah sebagaimana kata tuan Sukardjo dalam djawabannja tg. 28 Maret: *„luka jang dalam dihati rakjat jang ditinggalkan, oleh tjara dan keadaan polisi bertindak"* atas mandiang itu.

Dari Pandji Islam.

43. „DON'T MISS THE BUS!"

MEI 1941.

> **...„kekurangan demokrasi itu selama ini, ialah ketidak-mampuannja mel hat kedepan, dan t'dak ada keberaniannja hendak melakukan langkah jang perlu..."**
>
> **(Paul Reynaud) [08])**

Semendjak pertengahan tahun jang lalu, malah lebih dulu dari itu, djauh sebelumnja malapetaka peperangan mulai berdjahgkit, boleh dikatakan tidak putus²-nja pihak kita rakjat Indonesia, meminta kepada Pemerintah disini dan Pemerintah Agung di Nederland, supaja mengambil tindakan² jang perlu, untuk memperkuat susunan negeri ini lahir dan batin, supaja kuat dan tangkas menghadapi semua tjobaan² jang akan diderita oleh kita semua. Jang kita maksud, ialah susunan tatanegara jang lebih sepadan dengan masa, jang mungkin membangkitkan semangat dan inspirasi bagi segenap golongan penduduk disini untuk keselamatan bersama-

Tidak usah kita ulangi satu-persatu nasibnja usul² jang telah dikemukakan oleh pihak kita, baik dengan perantaraan Dewan Rakjat ataupun dengan perantaraan pergerakan rakjat sendiri. Petisi-Sutardjo, aksi Indonesia-Berparlemen, mosi tatanegara tiga-serangkai, semuanja itu, walaupun berlainan tjorak, akan tetapi satu maksud : *Hapuskanlah sistem-kolonial, jang mendjadi alangan bagi rasa persatuan dan rasa senasib-seperuntung antara bermatjam golongan disini. Gantilah dengan susunan dan pertalian jang lebih munasabah dengan perikemanusiaan dan dasar² kedemokrasian, jang djuga mendjadi dasar bagi peri kehidupan bangsa Belanda di Eropah.*

Hasilnja, kita sudah sama² ketahui. Boleh dikatakan, hampir semua pidato² dari Dr. Levelt dalam setahun ini berisi penolakan, dan sekali lagi penolakan, terhadap tjita² jang dikemukakan dengan hati jang sungguh² dan maksud jang sutji itu. Semua andjuran, semua

98) Dibawakan oleh Ketua Dewan Rakjat Mr. J. A. Jonkman. Lihat djuga hal. 316.

p

sugesti, besar dan ketjil, se-akan[2] tertumbuk dan terdampar pada satu dinding batu jang kuat, jang tak dapat rupanja bertolak-angsur.

Hasil dari semua permusjawaratan dan pertukaran fikiran antara pihak Pemerintah dan pihak pergerakan rakjat Indonesia itu, dapat kita simpulkan dengan dua kalimat:

Pemerintah berpendrian : *„Tunggu sehabis perang, nanti kita fikirkan perubahan[2] tatanegara jang perlu[2]!"*

Rakjat Indonesia berpendapat: *Adakan perubahan minimum dalam tatanegara dari sekarang, supaja kekuatan rakjat jang berpuluh miliun itu dapat dimobilisir dan dipergunakan dengan sepenuhnja dalam perdjuangan jang hebat itu, supaja peperangan atau perdamaian nanti, baik hasilnja bagi kita semua!"*

/

Kedua pendirian itu pada saat ini, belumlah mungkin rupanja dipertemukan dengan tjara jang memuaskan kepada kedua belah pihak. Inilah gerangan jang dinamakan oleh Wiwoho, Thamrin, Sutardjo dengan *„diepe kloof",* djurang jang dalam, antara pendirian Pemerintah dan pendirian pergerakan rakjat Indonesia.

Dipinggir „djurang" jang satu orang berkata : „Kita dalam perang. Semua tenaga dan kekuatan perlu dipergunakan terlebih dulu kepada bantuan perang ber-sama[2] dengan Negeri[2] Serikat jang berdjuang bersama kita.

Bantuan untuk „oorlogsvoering"! Ini salah satu dari agenda program pekerdjaan Pemerintah ditahun ini. Balatentera dan armada harus diperlengkap. Ketenteraman umum harus terdjaga lebih rapi. Ekonomi 'peperangan harus diatur dengan se-beres[2]-nja. Ini jang lebih perlu didahulukan. Urusan perubahan tatanegara nanti kita bo!eh fikirkan!"

Dipinggir „djurang" jang satu lagi, orang berkata :

„Semua tindakan[2] untuk pertahanan negeri, memperkuat armada dan balatentara, memperkuat ekonomi peperangan itu memang sudah semestinja. Tetapi itu hanja persediaan lahir. Peperangan dunia sekarang ini membuktikan dengan terang, bahwa se-mata[2] kekuatan lahir, tidaklah tjukup untuk menolak malapetaka jang menimpa. Jang amat perlu ialah perikatan jang kokoh diantara penduduk ne geri sendiri, jang tjita[2]-nja terarah kepada tudjuan jang satu, kepada tjita[2] jang luhur. Musuh jang dihadapi oleh dunia demokrasi sekarang, bukan sadja pandai dan kedjam mempermainkan sendjata

|

wadjanja, akan tetapi pandai pula mempergunakan sendjata ruhaninja jang amat berbahaja.

Oleh karena itu kita harus mengambil langkah2 jang mungkin menjatukan hati dan tjita2 segenap penduduk disini. Berikan kepada umat jang berpuluh miliun ini satu tanda kepertjajaan, satu tanda goodwill dengan berupa langkah2 pertama dari perubahan tatanegara, supaja mereka djangan ragu2, apakah tudjuan perdjuangan mereka dalam barisan demokrasi itu."

Bukan nanti, tapi sekaranglah masanja jang lajak. Djangan lepaskan waktu jang berharga ini! Sekarang masih ada kesempatan. Nanti, siapa tahu! Dengan begitu bangsa Belanda akan mendapat satu bondgenoot jang 60.000.000 banjak djiwa, jang sampai sekarang kekuatannja masih belum dimobilisir, jang sekarang masih boleh dikatakan mendjadi penonton sadja!" /

Begini ringkasnja perbedaan pendirian kedua belah pihak. Pertjobaan supaja mendapat persetudjuan, tertahan sehingga itu. Terhenti lantaran djalan sudah buntu. Dan diwaktu mendengar bahwa Menteri Djadjahan akan datang mengundjungi Indonesia, pengharapan dikalangan Indonesia mulai hidup, kembali. Sehingga pers kita ini semua terdorong oleh „angan2", „wishful thinking", rataratanja...!

Sekarang kita sudah mendengar keterangan dari Menteri Welter itu sendiri, bagaimana pendirian Pemerintah Agung terhadap tjita2 jang telah dikemukakan itu. Beliau akui a.l. bahwa kedudukan Indonesia ini sesudah perang, pada hakikatnja sudah berlainan dari pada sebelum perang. Akan tetapi, katanja : „Tidak baik, kalau sebelum perang habis, diadakan perubahan2 tatanegara jang besar2. Dan djuga jang demikian itu tidaklah demokratis, lantaran rakjat di Negeri Belanda sendiri tidak didengar suaranja terlebih dulu untuk mengadakan perubahan2 itu."

Tiap2 seseorang jang mendengar keterangan Menteri Djadjahan itu, sudah tentu bertanja : „Apakah keadaan seperti sekarang ini, dalam hal mana Menteri2 jang bertanggung-djawab tidak memegang dan mengemukakan pertanggungan-djawabnja kepada rakjat Belanda, apakah jang sematjam itu bersifat demokrasi? „Dalam satu stelsel demokrasi, dimana orang bertanggung-djawab keba-

wah kepada siapakah para menteri jang sekarang itu memberi pertanggungan-djawabnja?"

Pendeknja banjaklah lagi jang mendjadi pertanjaan, kalau dipikirkan terus. Akan tetapi biarlah sehingga itu! Sebab ini sudah berpuluh kali diperkatakan! ,

Hanja, tatkala Menteri2 terdengar akan datang, kita menjangka bahwa beliau2 itu akan membawa semangat dan inspirasi baru, semangat baru jang mungkin menambah energi dan kegiatan kita bersama. Tapi jang terdengar oleh kita sekarang, hanja ulangan dari djawaban2 Wakil Pemerintah dalam Dewan Rakjat dan ulangan pula dari suara Welter, anggota Herzieningscommissie 20 tahun jang lalu itu. [9]) >

Disini teringat kita kepada suatu peristiwa dalam tahun jang lalu, jang tentu diketahui oleh segenap pembatja surat kabar, jakni: „Tatkala Premier Neville Chamberlain, masuk keruangan Parlemen Inggeris akan memberikan laporan dan mengemukakan pertanggungan-djawabnja kepada Parlemen berkenaan ekspedisi ke Norwegia, dan dengan nasibnja balatentara Inggeris jang terpaksa ditarik kembali dari sana, lantaran kenjataan bahwa musuh sudah lebih dulu bersarang dalam beberapa tempat jang penting2, diwaktu itu Premier ini disambut oleh sebagian anggota Parlemen dengan seruan : ,,You have missed the bus!", artinja: *„Tuan ketinggalan kereta!"* Maksudnja, Chamberlain terlampau lambat mengambil tindakan dan membiarkan saat jang baik lalu melintas, sehingga hasilnja, ialah kurban dan keketjewaan jang amat memalukan itu.

Tak usah lagi kita berpandjang kalam dalam urusan ini. Utang kita, utang pergerakan rakjat, utang wakil2 kita dalam Dewan Rakjat, utang pemimpin2 dan wartawan kita, hanja sekedar menundjukkan djalan. Paling banjak mengadjak, dan mengusulkan mengambil djalan jang ditundjukkan itu, jang mungkin menjampaikan penduduk negeri ini, dari segenap golongan, umumnja Keradjaan Belanda kepada keselamatan. Lebih dari itu, tidak!

Terserah kepada orang2 jang bertangung-djawab! *Kita tak tanggung-djawab apa2!*

9„Kritiek en Opbouw" berkata, berkenaan dengan Menteri Welter : „Hij was reactionnair toen hij repatrieerde. en ten opzichte van de nu bestaande verhoudingen zijn zijn opvattingen er niet op vooruitgegaan" (Kr. & Opb., 29 April 1941).

Hanja kepada instansi2 jang bertanggung-djawab itu, baik jang ada di Indonesia ataupun di Eropah sana, kita ulang seruan orang Inggeris itu : „Don't miss the bus!"

„Djangan tuan ditinggalkan kereta!"*

Dari Pandji Islam.

44. HADJI ABDUL KARIM AMRULLAH.

Akan bagaimanakah nasib beliau ?!

MEI 1941.

> **...„Geen straf heet** zulk **ene internering, alleen een middel tot afwending van politiek gevaar. De praktijk heeft ze tot een der zwaarste straffen gemaakt, te zwaarder, omdat het bij de toepassing ontbreekt aan ernstige waarborgen tegen willekeur en de duur der verbanning onbepaald blijft." '**
>
> **(Prof. Dr. Snouck Hurgronje)**
>
> **/**

Perkara beliau masih tergantung, belum ada keputusannja. Diwaktu beliau terdengar masuk preventif, ber-tubi2 tulisan dan pemandangan jang disiarkan dalam surat2-kabar dan madjalah, chususnja dalam pers Islam. Tidak kurang pula mendjadi pokok perundingan dan buah pertanjaan didalam dan diluar Dewan Rakjat,

.Sekarang pertengahan Mei, sudah djalan 5 bulan beliau dalam tahanan, menanti keputusan ,,orang diatas". Suara jang tadinja gemuruh dan menggemparkan, tidaklah terdengar lagi. Bukan lantaran tak ada lagi jang terkandung dihati jang hendak dikeluarkan. Akan tetapi tiap sesuatu ada batasnja. Kalau orang kita didaerah Minangkabau dizaman sekarang ini tinggal diam, tidak usah mengherankan. Memang bukan mendjadi tabiat orang kita disebelah sana itu *„suka menepik pedang sedang terpantjang".* Umumnja orang kita lebih pandai menjimpan perasaan hatinja, dari pada mengeluarkannya. Begitu dalam urusan jang lain2, begitu djuga dalam hal beliau Hadji Rasul ini. Bagi seseorang jang pandai mendengarkan *suara-jang tak-berbunji,* „diam" jang seperti itu, lebih djelas dan terang artinja dari pada teriakan jang gemuruh ber-talu2. Beliau dituduh :

1. telah menerbitkan suasana jang berbahaja bagi ketenteraman umum (scheppen van een gevaarlijke sfeer voor de rust en orde).
2. menanam bibit kebentjian terhadap pemerintahan adat dan Pemerintah Belanda (het prediken van minachting voor het adat gezag en het Nederlandsche gezag).

3. menanam bibit perlawanan terhadap pemerintahan negeri dan susunan pergaulan hidup dinegeri Sungaibatang dan Tandjungsani (het kweken van verzet tegen het wereldlijk gezag en de bestaande orde in de negarien Sungaibatang en Tandjungsani). Begitu gerangan bunji laporan dari instansi bawah sampai keatas, dan begitulah jang ditilangkan oleh Wakil Pemerintah Urusan Umum dalam Dewan Rakjat, sebagai pendjawab interpelasi Sukardjo, dan pembitjaraan Mr. Muh. Yamin. Mula2 anak beliau sendiri, Hadji Abdul Malik K.A. membentangkan dengan ringkas bagaimanakah kedudukan beliau dalam pergerakan Agama di Minangkabau, dan bagaimanakah pendirian beliau terhadap Pemerintah negeri. Diperingatkan bahwa diwaktu perang Manggopoh, beliaulah jang lebih dahulu tampil kemuka membasmi i'tikad jang,salah jang mendjadi dasar bagi pemberontakan itu. Beliau lakukaii pembanterasan itu dengan kejakinan jang sungguh2, dengan tidak mengharapkan terima kasih dari adat atau kekuasaan manapun djuga, melainkan se-mata2 mengharapkan keridlaan Allah Jang Mahakuasa dan Mahaadil. Seri-artikel dalam madjalah2, diiringi oleh mosi dari Warmusi Medan membentangkan kedudukan beliau sebagai hervormer jang ichlas dan berpaham dalam, jang telah tjakap membangkitkan semangat jang tadinja mati, akan tetapi tidak pula kurang tegap dan teguhnja menahan dan menghambat semangat muda jang mungkin melantur meliwati batas, jang mungkin mendatangkan kerusakan. Dimana semangat „komunisme" ber-kobar2 di Minangkabau, berterus terang beliau melawannja dengan kekuatan beliau jang ada. Dizaman semangat pergerakan meradjalela tidak kurang2 beliau menasihatkan^ kepada murid beliau dan semua jang dapat beliau tjapai, supaja djangan „mendjerumuskan diri kepada kerusakan dengan tangan sendiri". Semua ini telah dikemukakan dengan terus terang dengan pengharapan supaja Pemerintah mempunjai batu udjian diwaktu mempertimbangkan laporan dan adpis dari instansi2 jang bersangkutan, laporan dan adpis mana akan mendjadi dasar bagi keputusan jang akan diambil oleh G.Dj. dan Dewan Hindia nantinja.

Semua itu dikemukakan untuk menundjukkan bahwa hal beliau Hadji Rasul ini, ialah satu urusan jang mengenai *perasaan* dan *mengharukan fikiran* umumnja rakjat, chususnja rakjat Muslimin. Semua dikemukakan untuk menjerahkan bahwa sesungguhnja be-

liau bukan seorang jang berpolitik, jang membahajakan ketenteraman, bahkan sebaliknja, Mr. Muh. Yamin memperingatkan kepada Pemerintah supaja: „Panas setahun djanganlah hendaknja dihilangkan oleh hudjan satu hari! Diperingatkan bahwa beliau itu sudah landjut umurnja, uzur, malah menderita sematjam penjakit asma. Ini semua sudah diperingatkan!"

Tersebut pula dalam djawaban Pemerintah di Dewan Rakjat bahwa beliau telah „ber-tahun2 mengasut terhadap pemerintahan keduniaan dengan tjara jang teratur terus-menerus", (.. .jarenlang stelselmatig verzet gekweekt tegen het wereldlijk gezag in de bestaande negarien). Entahlah, tak sanggup rasanja kita mentjari perkataan, bagaimanakah mestinja kita harus mengemukakan peringatan supaja instansi2 Pemerintah jang bertanggung-djawab dalam urusan itu, suka mempertimbangkan dan menjelidiki tuduhan ini dengan tjara jang lebih luas dan lebih dalam. Bukan satu dua kali dalam tarich, baik dinegeri ini ataupun dinegeri lain, kedjadian kekeliruan tampa dari pihak jang bewadjib dalam memutuskan sesuatu dan mendjatuhkan hukuman jang penting2. Ini tidak mustahil dan memang tidak mengherankan, oleh karena semua pemerintah, pemerintah manapun djuga, terdiri dari manusia, jang djuga tidak ma'sum dari kechilafan, halmana tidaklah se-kali2 mendjadi aib atau bagaimana 4ag i jang memangku djabatan pemerintahan negeri. Kita tegaskan kekuatiran kita, kalau2 dalam hal ini akan terdjadi kechilafan jang sungguh2, jang sama2 tidak kita ingini!

Djika seseorang guru sebagi beliau telah „menghasut" dengan tjara jang „teratur" dan „terus-menerus", dan jang dihasutnja ialah orang Minangkabau pula, kita pertjaja, *sudah lama selesai urusan beliau itu* dan tidaklah akan sampai „ber-tahun2". Tanjakanlah kepada orang2 jang dekat dengan beliau, jang mungkin memandang kepada beliau dengan mata jang kritis, tetapi objektif. Tidak akan terupa oleh akal, bahwa beliau itu sebagai orang tua akan mau mendjerumuskan anak muda2 jang berdarah panas kedalam lurah ketjelakaan dengan hasutan menentang pemerintah negeri, sedangkan beliau tahu, apakah akibat dan hasilnja hasutan itu kelak. Sebaliknja tjukup tjontoh2 jang menundjukkan bahwa dalam urusan jang sematjam itu, beliau itu lebih banjak me-„rem" untuk mendjdya supaja gerakan angkatan-muda djangan tergelintjir dari djalan jang tertib.

Minangkabau satu daerah jang amat sulit-ruimit, daerah jang gecompliceerd, tempat pergeseran bermatjam aliran, aliran adat jang tak mau bertolak-angsur, aliran agama jang hendak menghilangkan tjara[2] djahiliah, aliran „modern" jang belum dapat menjesuaikan dirinja lagi dengan keadaan jang masih tetap ada disana. Dan dalam pergeseran jang sematjam itu memang amat susah orang memperbedakan *objek* dari pada *subjek.* Seorang guru atau muballigh umpamanja mungkin disana dilarang masuk salah satu kampung untuk mendjadi guru sekolah agama dengan alasan „melanggar adat". Satu urusan jang sebenarnja besifat „exorbitant" luar biasa pentingnja, jang menurut undang[2] negeri harus ditimbang dan diputuskan oleh G. Dj. dan permusjawaratan Dewan Hindia, disana mungkin diputuskan dengan dasar „melanggar adat". Beberapa masa jl. kita pernah mengundjungi negeri beliau. Diwaktu itu orang sedang memperbintjangkan satu hal jang gerangan kelihatannja djuga mungkin dipandang orang sebagai buah *„hasutan'' Injiak Dotor.* Apakah jang terdjadi? :

Ada orang memasukkan peraturan baru, ialah supaja pengaruh[2] diberi „beslit", oleh jang dinamakan "wereldlijk gezag" dalam pidato Wakil Pemerintah Urusan Umum itu- Penghulu[2] itu sebenarnja bukan angkatan „wereldlijk gezag", melainkan pilihan rakjat sendiri. Sungguhpun begitu, hampir semua pengaruh disalah satu daerah menerima beslit itu, jang dinamakan dengan salinan „register" sadja. Akan tetapi penghulu[2] dinegeri beliau, berkejakinan bahwa jang sematjam itu tidaklah sebagaimana jang semestinja menurut harkat dan deradjat penghulu[2] dalam masjarakat rakjat Minangkabau, dan lantaran itu „salinan register" tsb. tidaklah mereka suka menerimanja. Banjak pula orang memegang hal sematjam ini sebagai „asuhan", — tidak dinamakan „asutan"—, dari beliau. Banjak orang dari pihak „wereldlijk gezag" jang kurang senang melihat sikap jang demikian. Ini hanja satu tjontoh dari bermatjam tjontoh lagi jang pada hakikatnja tidak amat besar artinja, akan tetapi mungkin dipandang seperti *besar,* kalau mau!

Walhasil, tambah kita dalami, semakin terasa, bahwa sungguh sajang seribu kali sajang, usul dari Soangkupon, supaja hal ini diselidiki lebih djauh oleh satu komisi, telah ditolak oleh Pemerintah. Kalau sekiranja Pemerintah berkeberatan mengirim satu komisi dari orang „luar", apakah tidak mungkin mengirim satu komisi,

dari Kantoor voor Inlandsche Zaken umpamanja, jang bisa melakukan penjelidikan dengan pandangan merdeka dan luas dan bisa mengemukakan adpisnja dengan merdeka pula?!

Tadi kita katakan, bahwa sekarang ini penduduk Minangkabau bersikap diam. Menurut taksiran kita, memang tidak mustahil, apabila ada segolongan ketjil akan tetapi berkuasa dari penduduk disana, jang diam sambil ber-doa² ketjil, mudah²-an mereka akan terlepas dari adjaran² beliau jang berlawanan dengan pendapat mereka. Akan tetapi kalangan jang lain jang bilangannja lebih besar, jakni dari „angkatan muda", bersikap diam, lantaran mereka itu se-olah² berada dalam sematjam „psychische druk", aliran fikiran dan perasaan mereka kemari tertumbuk. Tidak heran, kalau mandiang Thanirin diwaktu ia pergi ke Minangkabau, mengatakan bahwa semangat orang disana „sudah mati"., Padahal hakikatnja bukanlah „mati", akan tetapi keadaan tidak mengizinkan kepada semangat itu lahir keatas. Disebelah tanah Djawa umpamanja, orang bisa lebih luas mengeluarkan perasaan. Apa jang terasa dikemukakan dalam rapat umum, dengan mosi, atau dengan mengutus wakil² kepada instansi² Pemerintah setjara langsung. Akan tetapi disebelah Minangkabau semua perasaan boleh dikatakan, *djatuh kedalam dan tertahan didalam.*

13 tahun jang lalu penjusun² dari „Westkust-Rapport" jang terkenal itu memperingatkan bagaimana bahajanja apabila „psychische druk" jang sematjam itu dibiarkan ada, atau dipandang sebagai ketenteraman ruhani se-mata². Lantaran itu, „Komisi Schrieke" mengemukakan dua garisan besar jang harus diturut oleh pihak Pemerintah didaerah Sumatra Barat itu, ialah :

1. „memberi hak turut tjampur dalam urusan negeri dengan arti jang se-sungguh²-nja,
2. melepaskan spanning atau kegentingan dalam batin rakjat, jang terbit dari semua pergeseran dan keadaan² di Minangkabau itu umumnja (Westkust-Rapport: hal. 155).

Adapun dengan penangkapan, penahanan atau interniran beliau Hadji Rasoel ini „psychische druk"; tidaklah akan berkurang melainkan sebaliknja.

Allahu Rabbi jang hanja mengetahui, bagaimanakah gentingnya „psychische druk" itu dalam dada angkatan baru, baik di Minangkabau ataupun di Indonesia umumnja, apabila anak² ruhani beliau mendengarkan perkataan beliau jang beliau utjapkan diwaktu pintu

bui Bukittinggi akan tertutup dimuka beliau : *„Disinilah rupanja tempat penghabisan jang telah didjandjikan Allah kepadaku!"* Djangan dikata lagi, apabila terbajang bagi anak[2] ruhani beliau itu, bahwa diwaktu itu badan beliau jang kurus kering itu sudah uzur lantaran umur sudah landjut dan mengidapkan penjakit pula.

Allah Rabbi jang akan mengetahui, akan sampai kemanakah besarnja „tekanan-batin" itu kelak, ditakdirkan singkat permintaan beliau selama dalam tahanan itu! Mudah[2]-an djangan! Tak sanggup kalau kita melukiskannja.

Tempat beliau dalam masjarakat Minangkabau chususnja dan masjarakat Indonesia umumnja, bukanlah seperti tempat seorang „Bondsvoorzitter" dari salah satu politieke „fractie". Beliau bukanlah sembarang „pemimpin" dengan arti kata jang gaib kita maksud dengan perkataan itu. Akan tetapi beliau seorang „Injia", tempat memulangkan tiap[2] urusan; beliau seorang „guru", seorang hervormer dengan arti jang dalam. Dalam pertjakapan kita dengan beberapa orang dari anak[2] ruhani beliau diluar Sumatra Barat, jang bertebaran diseluruh Indonesia sebagai muballigh, sebagai guru, sebagai pedagang, sebagai wartawan dan pemimpin pergerakan tentang nasib beliau Hadji Rasul, kita mendengar mereka berkata dengan air mata jang berlinang : *„Alangkah baiknja, kalau saja boleh menggantikan beliau menderita kesengsaraan seperti jang beliau alami itu! Kenapakah tidak saja jang masih kuat ini! Kenapakah beliau jang sudah uzur harus mengalami semua itu!"* Maksudnja terserah kepada pembatja!

Wakil Pemerintah mengatakan dalam Dewan Rakjat bahwa hanja Pemerintahlah jang bertanggung-djawab tentang ketenteraman umum, dan bahwa pertangungan-djawab ini tidaklah mungkin dibagi[2]-nja dengan orang lain. Sesungguhnja, sebenarnjalah begitu! Kita se-kali[2] tidak hendak merebut pertanggungan-djawab dari tangan jang berwadjib. Hanja kita turut memikul kewadjiban dalam mengemukakan semua alasan[2] jang ada pada kita dan perasaan[2] jang terpendam, jang boleh djadi tidak akan sampai kepada tempat jang semestinja kalau melalui pembuluh jang biasa.

Bersandar kepada semua ini kita berseru dari tempat ini, kita meminta dengan sungguh, supaja masalah ini dipertimbangkan diatas dasar jang lebih luas, dipandang dari tempat jang lebih ting-

gi, supaja peristiwa ini dapat *kelihatan atas kadarnya,* proporsi-nja jang hakiki.

Sesungguhnja, diluar undang² jang tertulis, masih ada undang² *rasa dan periksa, undang² tact* dan *beleid.*

Mudah²-an dalam urusan ini, undang² rasa *dan periksa* ini, djangan ditinggalkan. Seringkah djuga, apa jang tadinja disangka *obat,* pada hakikatnja sering² djuga menimbulkan *penyakit* lain.

Dari Pandji Islam.

45. MILISI.

DJUNI 1941.

Dari surat[2] kabar harian sudah sama[2] kita ketahui^ bahwa Pemerintah sudah memasukkan rantjangan untuk milisi Bumiputera. Rantjangan itu akan diperbincangkan dalam sidang Dewan Rakjat. jang sedikit hari lagi akan dimulai. '

Akan tetapi sebelum pembitjaraan Dewan Rakjat dimulai, masalah itu sudah mendjadi pokok perundingan dalam surat[2] kabar dan rapat[2] perkumpulan politik. Malah Miai, salah satu badan pergabungan dari perkumpulan[2] Islam, baik jang berpolitik atau jang tidak berpolitik, akan memperbincangkan djuga soal milisi itu dalam Kongresnja jang akan datang di Solo.

Se-sungguh[2]-nja soal milisi ini, satu soal jang mengenai fikiran dan perasaan semua golongan bangsa kita. Masalah milisi, masalah pertahanan negeri, masalah pengurbanan djiwa, bilamana negeri ini ditimpa bahaja peperangan.

„Mempertahankan tanah tumpah darah!"

Alangkah sutjinja dan luhurnja kewadjiban ini! Bukalah buku riwajat negeri mana djuga! Sudah tentu akan bertemu dalamnja ber-matjam[2] tjontoh kepahlawanan dan bermatjam sifat[2] jang sutji dari bangsa manusia, jang hanja dapat dibuktikan dalam : *mempertahankan tumpah darah!*

Bukalah kitab sja'ir ataupun prosa dari salah satu bangsa jang mempunjai kesusasteraan, nistjaja akan bertemu dalamnja pelbagai dendang dan lagu, menjanjikan pelbagai tjontoh kerelaan berkurban jang luar biasa untuk bangsa .dan tanah air, baik tanah tumpah darah itu tjantik-molek, subur dan makmur ataupun padang pasir jang panas-terik.

Kita orang Indonesia manusia biasa. Kitapun rela berkurban untuk mempertahankan tanah tumpah darah kita. Tidak heran kalau semendjak dua belas tahun jang lalu, telah berdulang[2] anggota bangsa kita mendesak dalam Dewan Rakjat, supaja bangsa Indonesia pun

diberi latihan memanggul sendjata untuk mempertahankan negeri ini dari serangan luar. Diwaktu itu dunia masih dalam keadaan damai. Diminta latihan itu dimasa aman, oleh karena didikan militer itu tidaklah mungkin berhasil dalam sedikit waktu, tetapi berkehendak kepada masa dan usaha jang lama.

Akan tetapi permintaan jang ber-ulang2 itu selalu mendapat penolakan, lantaran jang berwadjib dan golongan bangsa Belanda disini, menganggap tidak perlu. Jang paling achir mengemukakan permintaan itu ialah Prawoto dalam tahun 1938. Djawab Pemerintah Agung, ketika itu Menteri Welter, berbunji : „Onmogelijk!", - *„Tidak mungkin!". „Milisi Bumiputera"* - kata Menteri - *„satu hal jang mustahil mungkin diadakan".* ■

Belum begitu lama sesudah itu masih terngiang perkataan Menteri Welter tentang milisi Bumiputera itu, dunia sudah tidak damai / lagi — „Schaart U zich om den Landvoogd!", bunji amanat .Ratu kepada segenap penduduk disini. *„Berbarislah semuanya disekeliling Wali Negeri!"* '

Rakjat Indonesia, sedia berpegang kepada amanat itu. Kalau dari penduduk disini ada jang engkar, sekarang tempatnja ada di Ngawi. Akan tetapi mereka ini bukan dari bangsa Indonesia...!

Sekarang dunia bertambah tidak aman lagi. Dalam pidatonja jang achir kita dengar, Menteri Van Kleffens berkata, bahwa suasana di Pasifik bertambah gelap. Antara Birma dengan Nieuw Zeeland ada satu garis pertahanan jang berdjalin-berkelindan tak ada putusnja. Serangan atas salah satu tempat pada garisan itu akan berarti bahwa semua negeri^jang bersangkutan, otomatis mengangkat sendjata pertahanan negeri. Kesimpulannja, bilamana Australia kena serangan, Indonesia turut berperang! Dan begitu djuga sebaliknja.

Memang sudah begitu keadaan kita!

Sekarang milisi Bumiputera akan didjalankan. Sekarang dari golongan bangsa Belanda tidak ada kedengaran keberatan apa2 lagi. Ditakdirkan Dewan Rakjat menolak rantjangan itu, masih ada „noodordonnantie" jang mungkin meneruskannja. Semua akan berdjalan terus, djika Pemerintah mau! Walaupun gadji soldadu „Jan Jansen" tetap djauh lebih tinggi dari teman sedjawatnja soldadu „Si Amat". Walaupun rasdiskriminasi, dalam leger dan marine andai kata, belum djuga dihapuskan.

Jang mendjadi buah pertanjaan ialah apakah titah jang satu ini djuga akan mereka djundjung sebagaimana mereka mendjundjung

titah herendienst dan titah landrente, dan banjak matjam titah jang lain lagi?

Makanja timbul pertanjaan itu, ialah oleh karena titah jang satu ini bukan sembarangan titah. Sebab kekuatan balatentara dan armada jang hendak diperbesar dengan titah ini, bukanlah sadja bergantung kepada banjaknja senapang dan tonnage kapal, akan tetapi terutama djuga kepada ruh dan semangat jang ada dibelakang bedil dan diatas kapal itu, bahkan pula kepada ruh dan semangat rakjat jang banjak, jang ada dibelakang balatentara dan armada semuanja. Bukanlah Churchill sendiri telah berkata bahwa peperangan sekarang ini bukanlah lagi peperangan antara panglima[2] perang dan kepala[2] pemerintahan negeri, akan tetapi ialah *„peperangan orang[2] jang tidak dikenal", een* oorlog van den onbekenden burger"?

Tjeko-Slowakia antara lain telah membuktikan bahwa kekuatan meriam[2] pabrik Skoda jang masjhur itu, kekuatan benteng[2] wadja berlapisan beton, tidaklah ada artinja, apabila dibelakang wadja dan beton itu tidak ada ruh semangat pertahanan jang kokoh!

Bangsa Inggeris dizaman jang achir ini telah membuktikan, bagaimana penghantjuran puluhan kota besar dan penenggelaman bermiliunan ton kapal tidaklah mungkin mematahkan pertahanan tumpah darah, apabila pertahanan itu didukung oleh satu kekuatan batin jang maha teguh, tak boleh tawar!

Inilah jang amat perlu pula bagi tiap[2] pertahanan negeri. Dan ini belumlah dapat ditjiptakan dengan se-mata[2] militie-ordonnantie dan regeerings-verordening dari orang atas. Belumlah mungkin ditjapai dengan se-mata[2] ketaatan rakjat bahwa mendjundjung titah milisi Bumiputera - pilihan - residen itu.

Salah satu siaran achir[3] ini dari R.P.D. sebagai keterangan tentang milisi dalam surat[2] kabar harian", berbunji antara lain, bahwa golongan jang dikenakan milisi Bumiputera itu semestinja merasa bangga, karena diberi ketjakapan dan kesempatan untuk mempertahankan tumpah darahnja bilamana perlu. Ini logis! Ini ma'qul!

Akan tetapi masalah ini bukanlah masalah otak se-mata[2]. Tempat *ketaatan mendjundjung titah,* boleh djadi terletak dilogika otak. Akan tetapi letak *„kebanggaan melakukan kewadjiban sutji".* - sebagaimana jang tersebut dalam siaran itu -, tidaklah terbit dari

otak, tapi timbul dari hati dan perasaan. Tidaklah mungkin *„di-mestf-kan" r* Walaupun kita mau!

„Lain fasal", kata Abdoel Moeis kira[2] 22 tahun jl. -, „apabila kita merasa, bahwa kita harus mempertahankan negeri ini, berdasar kepada kepentingan kita jang hakiki, bahwa kita harus mempertahankan satu mestika sutji, atau dengan lain perkataan, apabila kita akan berdjuang untuk mempertahankan satu tumpah-darah, satu Vaderland. Satu Vaderland, adalah kita gerangan mempunjainja sekarang?" [10])

Tragis! Sajang!

Betapakah tidak akan tragis! Sedangkan kita tahu bahwa umumnja bangsa Indonesia, bukan tidak insaf akan bahaja jang mungkin menimpanja. Bukanlah pula rakjat Indonesia itu sangsi[2] da)am menentukan sikapnja, bilamana mendengar sembojan[2] *„co-prospe* rity"* dan jang sematjam itu dari pihak luar. Bukan!

Riwajat semendjak 10 Mei 1940, telah membuktikan dengan njata bagaimana bangsa Indonesia itu senantiasa mengulurkan tangannja kepada Pemerintah Negeri dan kepada bangsa Belanda umumnja dengan ichlas. Dengan tegas dan kontan[2] golongan Indonesia menolak se-keras[2]-nja, bilamana terdengar siulan dan dendangan *„partai jang ketiga"* manapun djuga.

Ini berarti satu keuntungan batin jang besar harganja. Akan **ter**lapi bila ini hendak didjadikan sumber kekuatan ruhani, bila saat datang memanggil akan *„mempertahankan tumpah darah dengan gembira dan penuh semangat"',*-sekedar keuntungan batin ini sadja, belumlah tjukup!

Inilah jang kita namakan tragis. Kalau dipikirkan lebih dalam memang disinilah kemasjgulan, disinilah terletaknja tragedi kedudukan Indonesia disaat jang penting ini.

Satu tragedi jang terbit dari djurang jang dalam „wijde kloof", kata Wiwoho, jang sampai sekarang masih ada antara pendirian instansi[2] Pemerintah dengan perasaan rakjat Indonesia, dan antara

---

10„Heel anders wordt het" — kata Abdoel Moeis kira[2] 22 tahun jang lalu d; larr Volksraad — „wanneer wij voelen, dat wij dit land hebben te verdedigen *tu* ons belang, dat wij een heiligdom hebben te verdedigen, met andere woorden, dat wij zullen strijden voor een vaderland ! Een Vaderland, hebben wij het nu[7]"

golongan bangsa Belanda jang terbesar (ketjualinja, sjukur ada djuga) dengan golongan peribumi umumnja.

Jakni satu djurang jang terus ternganga, selama instansi[2] Pemerintah jang tanggung-djawab dan golongan Belanda jang konservatif, baik jang tergabung dalam salah satu partai politik, atau jang terlepas sebagai ,,politieke franc tireurs" golongan Java Bode c.s. - selama mereka belum mau bertolak-angsur terhadap tjita[2] perubahan nasib kedudukan kita peribumi disini.

Sambutlah tangan anak Indonesia jang sudah diulurkan itu, jang selama ini masih dibiarkan djatuh terkulai!

Berilah hak[2] ketanah-airan kepada anak Indonesia dengan arti jang sedjati!

Dengan pemberian hak[2]-ketanah-airan ini, dengan membangunkan perasaan bertanah-air, mereka akan mendapat *semangat'* pendjalankan segala matjam kewadjiban-ketumpah-darahan dengan rela dan gembira!

Boleh djadi ada orang jang bosan mendengarkan kata ini dan akan dianggap oleh setengah pihak, sebagai „memantjing diair keruh" pula- Kita tahu!

Akan tetapi persilakan Komisi Visman umpamanja, kalau belum dibubarkan, meneruskan penjelidikannja ditentang ,,inheemse-militie" ini, nistjaja ia akan mendapat djawaban dari tiap[2] pemimpin rakjat satu-persatu, sebagaimana jang dikatakan oleh wakil dari Sarekat Islam di Dewan Rakjat, pada tanggal 19 Djuni tahun 1918 jang lalu itu :

,,Djika saja mempunjai tanah-air, tanah-air dangan arti jang hakiki, dengan mempunjai hak dan kewadjiban jang terbit dari kepunjaan itu, nistjaja saja rela mendjadi soldadu!" [11])

— Ini dengan bahasa halus jang dipakai di Hertogspark.

— Setjara pahitnja: Militieplicht? — Accoord!

— Tetapi: Ada *plicht,* ada *techt!* Tambah beban, tambah hak!

— Kalau tidak begitu, Inheemse-militie tidaklah akan berarti *„satu kewadjiban sutji",* jang harus dilangsungkan dengan perasaan bangga!

---

11 **„Als ik een vaderland had, een vaderland in de ware zin van het woord, met de daaraan verbonden rechten en plichten, dan zou ik militair willen zijn !" (Handl. Volksr 1918, p. 148).**

Ia akan dirasai sebagai se-mata2 *„upeti djiwa"* jang mesti dilunaskan!

— Rakjat *meminta* Parlemen,

— Pemerintah *meminta* milisi.

— Kalau Pemerintah mau, kedua soal ini mungkin didjadikan satu aanknopingspunt, tempat pertemuan dan kompromi antara pihak Pemerintah dengan rakjat, jang sampai sekarang ini masih terpisah oleh ,,wijde kloof", jang terkenal itu. Satu aanknopingspunt untuk kepentingan bersama, pertahanan bersama!

— Akan_tetapi, kalau orang tetap berpendirian, bahwa soal tatanegara sama sekali mesti ditunda sampai perang selesai, djangan heran, kalau pergerakan rakjat berpendirian, soal milisi haruslah diundurkan dulu..., *menunggu dunia aman dan damai!*

Dapat dimengerti tapi tak usah menggusarkan! /

Dari Pandji Islam.

46. REMPAH-REMPAH

SEPTEMBER 1941.

„They don't miss the bus!"

„Biar masuk naraka dengan sendiri, dari pada masuk sorga dengan Amerika", — Begitu bunji suara Quezon pemimpin Pilipina, jang sekarang sudah mendjadi Presiden dinegerinja, kira[2] 20 tahun jang lalu.

„Kita akan mengikut Amerika, tak peduli kemana sadja!" ,Begitu pula bunji sembojannja baru[2] ini (18 Agustus), tatkala ia akan dikandidatkan kembali mendjadi Presiden Pilipina.

Boleh djadi ada orang jang heran, kenapakah sampai begitu benar *„berbaliknja"* fikiran Presiden Quezon itu. Dengan tegas dan terang Pilipina mengerahkan segenap kekuatan dan sumber tenaganja untuk turut sama[2] berdjuang dengan Amerika Serikat, jang belum berapa lama mereka anggap sebagai satu negeri-pendjadjah jang mereka tidak rela didjadikan teman seiring walau akan masuk sorga sekalipun. Dia tegaskan jang demikian itu kemuka dunia, pada saat jang sangat penting-genting, disaat Amerika menghadapi bahaja peperangan.

Kenapakah Pilipina begitu melekat kepada Amerika, pada hal Amerika sendiri sudah mau melepaskannja dari ikatan, jang akan memberi *kemerdekaan jang sepenuhnja* dalam beberapa tahun jang akan datang ini?

Disana sudah ber-tahun[2] diadakan ,,milisi-bumiputera", akan tetapi kenapa hal itu tidak mendatangkan „tjektjok"? Disana sudah ber-tahun[2] diadakan „Staatshoofd" bangsa Pilipina sendiri, tetapi kenapa hal ini tidak menimbulkan pertjeraian, bahkan sebaliknja djadi merapatkan perhubungan ? Disana sudah ber-tahun[2] anak Pilipina diadjar lagu „Pilipina Raya" (,,My Philippines"), supaja mereka dapat memupuk tjinta kepada tanah air mereka, supaja mentjintai dan menghormati pahlawan kebangsaan mereka, seperti .Rizal dll. Kenapakah anak Pilipina itu semakin lekat sajangnja kepada Amerika jang *„mendjadjah"* negerinja ?

Kalau diselidiki lebih dalam, akan kenjataanlah bahwa pada haki-

katnja maka djadi begitu, memang lantaran „milisi-bumiputera-Pilipina" telah diadakan pada saatnja jang tepat; djadi lantaran perasaan dan tjita[2] kebangsaan Pilipina itu diberi lepas, dipupuk dan dialirkan kepada aliran jang sewadjarnja, tidak dirusakkan dan dibendung, djadi lantaran semua peraturan[2] negeri dilapangan politik, ekonomi dan sosial jang lebih sepadan dengan tjita[2] kedemokrasian, telah diadakan pada waktu jang bertepatan dengan panggilan zaman.

Orang barangkali berkata: Pilipina takut akan bertukar tuan, tegasnja takut kepada Djepang! Ini tidak mustahil. Dan tidak perlu dimungkiri sama sekali! Hanja, se-mata[2] ketakutan itu sadja, adalah satu barang jang negatif, tidak mungkin didjadikan sumber tenaga dan kekuatan jang tahan lama dan tahan udji. Jang mungkin mendjadi sumber kekuatan hanjalah satu ideologi jang positif atau' sekurang[2]-nja satu perasaan bahwa perdjuangan jang akan diselenggarakan itu ialah untuk mempertahankan satu mestika sutji jang ada pada sisi mereka, jang lazat dan hikmatnja sudah mereka rasakan, telah mereka alami. Lantaran itulah maka Quezon dengan penuh semangat bisa bersatu sebagai seorang nationalis-

„Negeri kita negeri demokrasi. Kita jakin kepada peri kehidupan demokrasi; oleh karena itu kita akan mengikuti Amerika, walau kemana sekalipun djuga!" (Reuter, Manila, 18 Agustus):"

Politik Amerika telah ber-tahun[2] ialah memberi kesempatan kepada Pilipina untuk mengetjap, apakah jang dinamakan „demokrasi" itu, baik dalam lapangan politik, ekonomi maupun sosial. Mereka buktikan dengan praktek, mereka suruh rasakan oleh anak Pilipina itu, bahwa demokrasi itu bukanlah satu barang jang hanja mendjadi tudjuan dan sembojan perdjuangan Amerika, dan jang hanja dapat dirasai, apabila peperangan kelak sudah berachir —, akan tetapi satu barang jang bisa dirasai dan dialami, malah mendjadi satu sendjata untuk mentjapai kemenangan dalam perdjuangan jang hebat ini. Mereka berkejakinan : ,,.. .democracy'is not only something to fight for; it is something to fight with. It is a weapon in our hands if we use it greatly; and if we use it greatly it will conquer" (Francis Williams).[12])

12„...demokrasi itu tidaklah sadja satu barang jang mendjadi tudjuan perdjuangan kita; ia itu adalah satu alat perdjuangan; satu sendjata ditangan kita, bila kita pergunakan dengan djiwa jang besar; dan djika kita pergunakan dengan djiwa besar alamat kemenangan akan tertjapai."

Apatah akibatnja sikap Amerika jang sematjam itu? Djawabnja kita dengar dari perkataan Quezon jang telah kita tjantumkan diatas tadi. Lebih tegas pula dari itu, ialah bunji kawat Reuter, Manila 1 Sept. jl., jang menerangkan bahwa: „20.000 opsir tjadangan Pilipina telah menggabungkan dirinja dengan balatentara Amerika mendjadi pengawal tanah air mereka, bertebaran diseluruh kepulauan Pilipina." Semua suka rela memberikan kurban jang se-besar²-nja, penuh dengan semangat kesatria, berdjuang ber-sama² mempertahankan tanah air dan demokrasi dibawah pimpinan bangsa Amerika...!

Alangkah besarnja kemenangan batin jang ditjapai oleh bangsa Amerika dengan sikap mereka! Rupanja mereka tidak mau ketinggalan kereta. Walaupun bagaimana, telah terbukti. „They don't miss the bus!"...

Begitu tjara disana!

Dari Pandji Islam.

47. „S I N T B U R E A U C R A T I U S".

OKTOBER 1941.

„Bureaucratie" itu, ialah satu sistim bekerdja menurut „bepalingen" se-mata2. Kalau dalam istilah agama : tjara bekerdja dengan bertaklid-buta kepada apa jang tertulis dalam peraturan jang sudah ada. „Zo staat het, en zo moet het zijn!" Begitu kata „bepalingen tanggal sekian nomor sekian, dan... habis perkara!

Kita tidak mengatakan bahwa „bepalingen" itu tidak harus diturut. Kita tidak mengatakan bahwa „bepalingen" itu tiap sebentar harus diubah. Bukan!

Akan tetapi jang hendak kita kemukakan dan tegaskan disini ialah, bahwa besar bahajanja apabila jang memegang kekuasaan untuk mendjalankan „bepalingen" itu se-mata2 bertjermin kepada tulisan mati jang tertjetak dikertas itu sadja, dengan tidak mempedulikan keadaan dan sambutan dari pihak masjarakat hidup jang hendak diatur dengan „bepalingen" atau „peraturan" itu.

Bukan sadja dikalangan Indonesia, dikalangan Belanda pun tidak kurang2-nja terasa bermatjam keberatan terhadap semangat birokrasi jang gerangan sekarang sedang bertachta pada beberapa kantor pemerintahan negeri.

Sebenarnja pengertian „semangat" dengan „birokrasi" itu, dua hal jang bertentangan, contradiction in terminis, kata orang sekarang. Sebab dari antara barang2 jang sunji dari jang dinamakan „semangat" dan „dinamik", „birokrasi" itulah salah-satunja.

De Nieuwe Tijd berkata antara lain dalam artikel „Regering en Publiek" : „Bestaat er ontstemming tegenover de Regering ? Ja en neen, Neen als men onder regering den Gouverneur Generaal verstaat. Ja als men er mede onder begrijpt den ring van hoge adviseurs om den landvoogd heen".

Maksudnja: „Apakah orang merasa gusar terhadap Pemerintah? Ja, dan tidak! Tidak, kalau jang dimaksud dengan Pemerintah ialah

G. Dj. sendiri, dan ja, apabila jang dimaksud dengan Pemerintah itu adpisur2 jang tertinggi jang mengelilingi G. Dj."

„Sementara pengharapan orang terhadap G. Dj. bertambah besar, kegusaran terhadap Pemerintah bertambah pula". (De waardering voor den Gouverneur Generaal groeit tegelijk met de ontstemming over de regering), demikian katanja.

De Nieuwe Tijd seterusnja mengemukakan beberapa pertanjaan jang tidak berkehendak kepada djawaban lagi:

„Apakah telah masuk benar kedalam perhatian Pemerintah bahwa publik sangat tidak senang melihatkan beberapa pengangkatan penting2 jang telah berlaku baru2 ini. Antara lain pembenoeman, bekas Edeleer Kuneman mendjadi anggota delegasi ke Internatioiiale arbeidsconferentie di New York.

„Apakah Pemerintah tahu, bagaimana besarnja kegontjangan jang timbul lantaran salah seorang pembesar jang tertinggi telah memperlindungi isteri dari seorang interniran jang telah meninggal dunia. Lebih2 golongan V.C. rupanja amat gusar sekali mendengar bahwa Dr. Idenburg, Chef Kabinet dari G. Dj. telah memberi tempat dirumahnja kepada isteri dari seorang N.S.B. jang kenamaan, jang sementara itu sudah meninggal dunia.

„Apakah Pemerintah tahu, bagaimanakah bertambah besarnja keberatan publik terhadap kekuasaan Hoofdparket dengan bagian2-nja, <— malah ada jang memperbandingkannja dengan salah satu instelling diluar negeri jang buruk nama?"

Ada lagi beberapa matjam „apakah" jang dikemukakan oleh De Nieuwe Tijd jang lebih tepat dan tadjam, jang disini ra'sanja tidak perlu kita ulangkan. Tjukuplah sekian sekedar menggambarkan bagaimana perasaan umum dikalangan Belanda terhadap *„St. Bureaucratius"* jang bersemajam dalam kebanjakan kantor2 Pemerintah dalam waktu achir2 ini.

Kita tinggal dinegeri demokrasi jang sedang berdjuang guna mempertahankan dan membela demokrasi. Salah satu perbedaan jang terpenting antara demokrasi dengan diktatur, ialah dalam negeri demokrasi ada kemerdekaan bersuara dan menuliskan keberatan2 jang terpendam dihati rakjat, supaja diketahui oleh jang memerintah. Suara dan tulisan jang mengandung kritik sehat, dihargai oleh tiap2 pemerintahan demokrasi, sebagai satu tundjangan. Malah, bukankah Mr. Jonkman pernah berkata, bahwa „oposisi jang sehat itu, ialah satu tundjangan, satu penjokong bagi demokrasi"? Itulah,

makanja tulisan dalam De Nieuwe Tijd itu, walaupun tadjam dan pedas terdengarnja, diizinkan dan dihargakan dinegeri kita ini.

Dan kita sendiri akan meninggalkan satu kewadjiban jang penting, sekiranja kita tinggal diam, tinggal membungkemkan tiap² perasaan jang ada dalam kalangan kita rakjat Indonesia.

Sebab masjarakat kitapun diatur oleh „bepalingen" atau „peraturan" djuga. Dan hampir setiap waktu kita berkenalan dengan „bepalingen" atau „peraturan²" itu.

Satu tjontoh: Untuk mengadakan rapat terbuka umpamanja, orang perlu meminta izin kepada Kepala-Setempat (H.P.B.). Sembahjang 'Id ditanah lapangan ialah satu peribadahan kaum Muslimin menjembah Tuhan. Tetapi tunduk djuga kebawah „bepalingen" itu. Setiap tahun, malah dua kali setahun kita umat Islam harus memasukkan rekes untuk sembahjang itu dengan segel a f 1.50/— Djadinja f 3,— dalam 1 tahun.

Kita tahu bahwa uang 3 perak itu bukan untuk *„pembajar belasting sembahjang"* maksudnja. Itu hanja „retributie", sebagaimana djuga lain² hal, seperti rekes minta kerdja, menebus diploma sekolah dll., jang djuga kita membajar „retributie".

Ini semua betul. Tetapi kita ikut menumpang bertanja bersama dengan „De Nieuwe Tijd".

Apakah kiranja instansi² Pemerintah jang bersangkutan pernah mendalami, bagaimanakah kiranja perasaan umat Islam, waktu mereka meletakkan uang 3 perak itu saban² mereka hendak menjembah Tuhan pada Hari Raja itu? *Tiga rupiah per salat!* Dua kali salat setahun 6 perak!

Subhanallah!

Kita orang Islam, bukan tidak pernah mengemukakan perasaan ini kepada jang berwadjib. Anggota Alimin, pada Dewan Minangkabau sudah berseru dimuka Dewannja, supaja hal ini diperhatikan oleh instansi² Pemerintah jang berwadjib.

Perkumpulan Persatuan Islam, menurut keterangan jang kita terimapun sudah memasukkan rekes kepada jang berwadjib supaja retributie jang f 3,— *per salat* ini dihapuskan sadja, sebagai menghormati perasaan keagamaan orang Islam, dan untuk mengentengkan beban atas orang² jang miskin jang ingin melakukan peribadahannja menurut Sunnah jang ditjontohkan oleh Rasul. Waktu wakil² perhimpunan Islam dipanggil kekantor „Inlandsche Zaken" — pun

sudah pula dibitjarakan hal ini. Tetapi, entah dimana tersangkutnya, sembahjang 'Idilfitri jang baru lalu ini, seberapa jang diadakan di-tanah lapang, terus kena retributie djuga ad f 3.—. Apa hendak dikatakan...! „Peraturan tetap Peraturan!"

Kalau *mesti* bajar, kita takkan ingkar membajarnja. Itu baru f 3,— Selama kita kuat, lebih dari f 3,— kita akan bajar. Itu baru pembajaran dengan harta. Masih ada lagi bermatjam kurban jang tidak berupa harta jang umat Muhammad harus rela mengeluarkannja, guna peribadahan mereka bila diminta!

Wa'hasil ini bukan se-mata2 *masalah - tiga - perak,* akan tetapi lebih dalam dari pada itu! '

Letakkanlah dulu diseluruh Indonesia ini ada pada 100 tempat orang mengadakan sembahjang 'Id dengan retributie f 3,—per/tanah lapang. Kas negeri „beruntung" 100 X f 3,— = f 300, — . Tiga ratus rupiah, bukan sedikit!

Akan tetapi, apabila instansi2 Pemerintah jang berwadjib suka mendalami bagaimana rasanja hati 100 X 1000 = 1000.000 Muslimin- jang bersembahjang 'Id itu, lantaran dikenakan retributie tersebut, nanti akan ternjata bagi Pemerintah, bahwa dalam hal ini kerugian ruhani beratus kali berlipat-ganda dari „keuntungan" uang jang sedikit itu...!

Tapi „Sint Bureaucratius" tentu takkan mungkin menaksir dan me-raba^-nja. *„Bepalingen ! Daarmee hasta !"*

Satu misal lagi.

Sudah sama2 diakui bahwa umumnja rakjat kita masih banjak sekali jang buta huruf. Lantaran itulah makanja Pemerintah merasa perlu mengadakan penerangan untuk rakjat. Mula2-nja diadakan R.P.D. Tetapi orang jang tidak mempunjai radio dan tak pula membatja surat kabar tidak tertjapai oleh R.P.D.

Sesudah itu Edeleer Van der Pias mengadakan dines-penerangan jang baru buat rakjat. Seperti sama diketahui, jang amat menjusahkan masuknja penerangan kekalangan rakjat itu, ialah buta huruf itu pula. Buta huruf, adalah salah satu alangan besar untuk ketjerdasan umumnja.

Sekarang dalam salah satu kampung ketjil ada beberapa orang kampung itu mengadakan satu madrasah Agama dengan mengadjarkan djuga sedikit ilmu umum, seperti berhitung, membatja huruf

Latin, jakni memerangi buta huruf itu. Sekolah ini sudah tentu masuk „peraturan" ordonansi seko1ah-liar. Tapi pengurusnja t'dak memberi tahu kepada Kepala-Setempat, lantaran tidak tahu bahwa ada „peraturan" begitu. Kemudian setelahnja mendengar dari kiri-kanan „bukan dari R.P.D., bukan dari B.B., bukan dari pidato Van der Pias bahwa menurut „peraturan", harus memberi tahu, lalu mereka memberi tahu. Kemudian ternjata bahwa memberi tahu itu „terlambat". Lebih lambat dari waktu jang sudah ditetapkan oleh „peraturan".

Proses-perbal diperbuat. Perkara diteruskan. Kenapa tidak? Tahu tak tahu, tidak mendjadi urusan. „Seseorang tak boleh mengatakan tak tahu akan salah satu wet." Siapa jang melanggar, dihukum! „Peraturan tetap Peraturan!" Polisi tidak salah. Ia mendjalankan kewadjiban. Punt!

Tetapi kita menumpang bertanja pula, sebagaimana De Nieuwe Tijd : „Apakah Pemerintah telah mendalami,, apakah bekasnja sikap „peraturan tetap peraturan", sebagaimana jang dipakai oleh pegawai2-nja itu, dalam hati dan perasaan orang2 kampung tersebut apabila mereka, lantaran kealpaan itu, terpaksa membajar denda ± f 25,— atau meringkuk dalam bui 2 a 3 minggu umpamanja?"

Mereka merasa turut membantu pekerdjaan Pemerintah,.mentjer-daskan rakjat, dengan kekuatan mana jang ada, dalam pada itu mereka melanggar salah satu „peraturan", jang mereka tidak tahu bahwa peraturan itu ada. Setelah mereka tahu, terus mereka turut. Tetapi kasip! Dan lantaran kasip itu, mereka tidak dapat ampun lagi.

Bajar, of bui! Sistem nasihat tidak ada!

Soepelheid? „St. Bureaucratius" tak kenal soepelheid, tak kenal kelonggaran!

Sekarang jang mempunjai madrasah tersebut bila hukuman sudah djatuh tentu akan bajar denda, dan kalau tak bisa bajar, mereka akan masuk bui.

Subhanallah!

Sekali lagi kita bertanja : Apakah bekasnja sikap jang matjam ini pada hati orang2 kampung jang kena hukum itu?

Mereka akan mempunjai „martelaargeest", satu perasaan **men** djadi kurban dalam mengerdjakan suruhan Tuhan jang Mahasutji.

Tjuma, „Sint Bureaucratius" takkan dapat menjelami perasaan rakjat djelata ini. *Rasa - periksanja* tak sampai kesana!

Satu tjontoh jang masih hangat:

Kaum Mukimin jang melarat di Tanah Sutji disuruh meneken surat utang waktu hendak naik kapal. Mereka teken sadja asal sampai dikampung kembali.

„Sint Bureaucratius" akan berkata : „Bajar utang! Zaken zijn zaken". Bahwa masih ada banjak lagi faktor2 dibalik „zaken", jang harus mendjadi buah pertimbangan, „Sint Bureaucratius" tidak tahu! Kadji „St. Bureaucratius" hanja sampai ke „bepalingen" dengan nomor dan tanggalnja itulah. Lain tidak!

„St. Bureaucratius" djangan kuatir. Retributie sembahjang 'Id akan dibajar. Tiap2 hukuman akan didjalani. Tiap2 utang akan dilunaskan. Djangan kuatir! /

Hanja, kalau pada satu masa pergerakan Islam seperti jang tergabung dalam Miai umpamanja *bersikap dingin dan* ***berpangku*** *tangan,* kalau Pemerintah hendak memasukkan salah satu peraturan jang mengenai umat Islam umumnja, seperti milisi, pemindahan-darah dan jang sematjam itu, „St. Bureaucratius" djangan gusar, djangan heran pula!

Sesungguhnja Pemerintah baik djuga memikirkan hal jang „berketjil2" ini. Walaupun tidak kelihatan pada lahirnja, akan tetapi jang satu ada hubungannja dengan jang lain. Seringkah barang jang ketjil2 itu besar pengaruhnya.

Ini semua kita kemukakan, ialah agar disaat jang begini gentingnja, hendaknja antara tiap2 rakjat dan bagian2 Pemerintah itu dapat maklum-memaklumi satu dengan" lainnja, dengan menghindarkan segala jang dapat memuskilkan pekerdjaan. Karena : „De Nieuwe Tijd" boleh djadi dapat memperbedakan G.Dj. dari „adpisur-Pemerintah", jang mengelilingi G.Dj. itu, tapi rakjat...?

Sudah seringkah dinegeri kita ini, *nila setitik merusakkan santan sebelanga! Itupun bilamana ada santannja pula!*

Dari Pandji Islam.

V. BUNGA RAMPAI

48. „DE MACHT VAN DEN ISLAM ?"

DJANUARI 1938.

Sebagaimana para pembatja tentu sudah maklum, bahwa Siti Sumandari dan Suroto sudah menukar sikap mereka jang berkeras kepala, tadinja tidak mau meminta ma'af (jang tadi katanja, lantaran mereka „bukan anak2"), dengan *sanggup* meminta ma'af kepada umat Islam. Kesalahan mereka, mereka *akui,* dan beri keterangan bahwa sebabnja kesalahan itu, ialah lantaran :

a. mereka hanja memeriksa keterangan riwajat.

b. dan mereka tidak menjelidiki dari katjamata agama.

Se-olah2 mereka disini mengemukakan, bahwa keterangan2 jang dikemukakan oleh kaum Muslimin dalam pers sekarang ini, *tidak* berdasar *riwajat,* melainkan se-mata2 dilihat dengan katja mata „agama sadja" sebagai „ta'wil", kaum Muslimin hanja >■ mempergunakan perasaannja sadja. Inilah pendirian jang *tersirat* antara perkataan2 jang *tersurat* itu. Disini kita tidak hendak mengupas dan menguraikan satu-persatu passages jang aneh2 dalam maklumat Siti Sumandari itu dan tidak pula hendak mengupas „konklusi" atau „peladjaran" jang telah mereka ambil.

Kita taroklah buat sementara, bahwa keterangan mereka jang pandjang lebar itu, jang memuat kalimah, bahwa mereka sekarang telah *„sanggup mengaturkan"* ma'af, sudah boleh dianggap sebagai permintaan ma'af dari mereka, jang tidak sadja mereka telah „sanggupi" akan tetapi djuga telah mereka *lakukan.* Bagaimanakah sekarang sikap kaum Muslimin terhadap soal ini?

Boleh dua-tiga matjam sikap itu :

a. Kaum Muslimin boleh djadi akan lekas berdiri dengan perasaan bangga dan dengan ketawa senjum membusungkan dada, mereka se-olah2 berkata: „Zie je wei! De macht van den Islam", *„Itu* lah! Begitu kemegahan Islam!"* Lantas dengan perasaan jang amat senang dan puas, mereka mengutjapkan selamat-djalan kepada

masalah ini dengan tidak fikir apa² lagi. Lantaran: bukankah sekarang namanja : *„Islam is machtig".*

b. Kaum Muslimin merasa se-olah² sekarang sudah datang masanja memperlihatkan *„ketinggian budinja"* dengan berkata sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. : „Ja Tuhanku, ampunilah kaumku itu, lantaran mereka tidak tahu, apa jang telah mereka perbuat!" Lantas dengan perasaan kaum Islam „harus tinggi budi", mereka mengutjapkan ..adieu" kepada urusan ini, dan habis perkara! Lantaran: bukankah *„De Islam is edelmoedig"',* — „Bukankah Islam itu tinggi adjaran budi-pekertinja?"

c. Kaum Muslimin, walaupun hati masih panas² dingin, akan tetapi lantaran takut, kalau² nanti orang Islam akan dinamakan *„penaruh-dendam"* terus akan berkata : „Ja, baiklah kita berma'af-ma'afan sadja. Bukankah kita sama² kita! Tidak apa²!" /

d. Dan nanti akan ada dari tuan², dari kaum kita Muslimin jang akan memberi nasihat kepada umat Islam dari atas mimbar dengan ilmunja jang luas, dadanja jang lebar: „Saja beri nasihat kepada kaum Muslimin: Djangan begitu fanatik, harus tahu memberi ma'af. Djanganlah di-besai^-kan perkara jang sudah dihabisi." Dan lain²,...!

Demikianlah kira² bisa ber-matjam² bunji suara jang 'dapat timbul dikalangan kaum Muslimin, setelah keluar „permintaan ma'af" dari Nona dan Tuan jang tersebut. Maka disinilah pula waktunja kita melihat sampai kemanakah jang dinamakan *„macht van den Islam"* itu. Apakah macht (kemegahan) ini hanja bersifat „dentum mertjon" jang keras, jang dengan tiba² mengedjutkan orang, lantaran *mirip* kepada bedil jang sebenarnja, akan tetapi pada hakikatnja *kosong* sama sekali! Lantas orang tentu akan tidur kembali, lantaran tahu bahwa hanja „mertjon" sadja, dan dengan senjum simpul mereka berkata: „Andjing jang menggonggong itu takkan menggigit."

Atau, apakah telah sebenarnja reaksi dari kaum Muslimin itu, terbit dari hati jang se-insaf²nja, jang tahu meletakkan sesuatu pada tempatnja. Keinsafan jang tidak bersifat „impulsief", *deras dan lekas habis* sadja, akan tetapi keinsafan jang tersusun dan terbentuk, jang dapat menentukan sikap jang *tertentu,* dapat *menerbitkan amal* jang sepadan dengan *harganja* Agama Islam, kalau kita hendak memakai bahasa kaum Sumandari dan Suroto itu.

Satu sikap jang telah diambil oleh Komite Umat Islam Bandung, jang tersusun dari ber-matjam² golongan dan perkumpulan kaum Muslimin jang ada di Bandung, jang mengadakan *Komite-tetap* untuk hal² jang sematjam ini, patut sekali diketahui, difikirkan serta disetudjui oleh kaum Muslimin umumnja.

Sebagaimana jang telah diumumkan dalam pers sikap Komite Umat Islam Bandung itu simpulannja berbunji:

1. Urusan tobat Siti Sumandari dan Suroto kepada Allah, tentu Aliahlah jang menerima atau menolaknja, lantaran Aliahlah jang tahu, tobat manakah jang ichlas dan tobat manakah jang se-mata-mata gerakan bibir.
2. Tentang permintaan ma'af Siti Sumandari dan Suroto *bukan* masuk kepada kewadjiban Komite, akan menerima atau menolaknja. Adapun jang luka hati, ialah tiap² kaum Muslimin jang mendengarkan penghinaan atas Nabi mereka. Maka *diterima* atau *ditolaknya* „permintaan ma'af", Komite *serahkan* kepada tiap² Muslimin dan *Muslimat* sendiri. Lantaran penerimaan dan penolakan ma'af itu berkehendak kepada kerelaan person-nja orang Islam itu masing² pula, hal mana bergantung lagi kepada kejakinan masing², tentang *dimanakah* tempat dan waktunja kaum Muslimin harus memberi ma'af.
3. Masalah diterima atau tidaknja *,,ma'af"* tersebut, *terlepas* sama sekali dengan masalah: tindakan² apakah dan sikap apakah jang harus diambil oleh kaum Muslimin, supaja kedjadian jang sematjam ini tidak berulang lagi. Jang berarti bahwa walaupun bagaimana, Komite akan meneruskan pekerdjaannja, mempertahankan kesutjian Agama Islam dengan segala djalan jang mungkin dilaksanakan.

Demikianlah kesimpulan dan isi dari sikap Komite Umat Islam Bandung, jang pada tanggal 23 Djanuari akan mengadakan rapat-umum berhubung dengan ini.

Satu sikap, jang djangan tidak harus diperhatikan dan diketahui oleh kaum kita Muslimin umumnja, *sebelumnya* ber-lumba² *memberi ma'af,* jang sampai sekarang, menurut pengalaman jang sudah², (Ten Berge, Hoa Kiauw, Jahudi dalam mesdjid Tasikmalaja, Quran diindjak² di Mr. Cornelis, Leger des Heils masuk mesdjid dll.) sudah „diobral" dengan harga murah, malah dengan tidak mempunjai harga sedikit djuga. Kalau orang sekarang memakai sembojan : *De*

macht van den Islam", maka sekarang pula masanja menundjukkan kemuka dunia, apakah „de macht van den Islam" itu terletak dalam dada kaum Muslimin, jang sepadan untuk menaruh „macht" itu, apa tidak !

Atau apakah *„De Macht van den Islam"* itu, terus akan diliputi dan dilingkungi oleh kelalaian, kelemahan, *„kesabaran", „ketinggian budi"* kaum Muslimin, jang pada hakikatnja tidak lain hanja se-mata2 menundjukkan: *,,Onmacht der Muslimin!?"*

Marilah kita tunggu djawabnja ber-sama2!

Dari Pandji Islam

49. DISEKITAR SOAL KRISIS PERKAWINAN.

PEBRUARI 1938.

Masalah jang kita hadapi, ialah satu masalah jang sulit dan amat luas, banjak sangkut-pautnja dengan lain² masalah pergaulan hidup; berkehendak kepada penjelidikan dan pengumpulan alat jang bukan sedikit.

Maka hanja dengan kepertjajaan, bahwa sedikit pemandangan jang dibawah ini tentu akan ditambah dan dilengkapkan oleh tuan² alim-ulama dan teman sedjawat jang turut ber-sama² mengemukakan pemandangan masing², dengan kepertjajaan demikianlah sumbangan ini dikirimkan kepada saudara² Redaksi Pedoman Masjarakat seberapa jang ada, walaupun baru sebagai satu schema jang perlu kepada uraian jang lebih luas.

Waktu menulis ini, jang baru sampai kepada penulis ialah P.M. no. 4 jang memuat artikel pembukaan kampanje ,,Perawan Dewasa", dimana saudara Redaksi telah mulai mengupas masalah ini, terutama sebagaimana jang kelihatan dalam daerah dan pergaulan hidup kaum kita, jang masih besar dipengaruhi oleh undang² adat-istiadat, tradisi. Diterangkan dengan kupasan jang tadjam bagaimana tjorak dan tjorainja masalah itu. Dikemukakan pula bahwa setengah dari sebab²-nja timbul bahaja ini, antara lain ialah karena soal : ,,mahr" dan ,,kufu".

Maka dengan menghormati pembagian batas jang telah ditetapkan dalam surat undangan dari saudara Redaksi, penulis meminta perhatian para pembatja kepada sebagian dari masjarakat kita jang berlainan sifat dan keadaannja dari jang telah diperbincangkan itu. Jakni kalangan kaum kita jang sudah terlepas dari kungkungan adat-istiadat asli dan berkat didikan jang telah mereka terima, se-olah² telah mendirikan masjarakat sendiri, dengan mempunjai djiwa dan hawa jang tersendiri pula. Ialah kalangan kaum kita jang biasa dinamakan kaum intelektuil, jakni kaum terpeladjar didikan Barat.

Masjarakat dualistis.

Memang pergaulan hidup kita sekarang ini se-olah² bertjorak belang-dua. Malah boleh dikatakan sudah petjah dua, dualistis: Pertama *„golongan tua"* jang masih kuat berpegang kepada adat-istiadat asli, dan kedua *„golongan muda"* jang mempunjai tjita² baru dan modern. Sebagaimana jang satu ter-kadang² mempertahankan adat-istiadat lamanja itu dari tiap² perubahan baru, dengan tjara bersitegang urat leher diatas nama „keamanan negeri", begitu pula golongan jang sebuah lagi, tempoh² sangat terbuka menerima dan mempertahankan semua apa jang baru, seringkah pula dengan tjara bertaklid-buta, walaupun taklid-buta setjara modern, diatas nama „kemadjuan zaman". '

Pun pertarungan dalam pergaulan hidup kita jang tempoh² mendatangkan keguntjangan hebat, seumpama „Bangun-affair'/ [13]) jang baru² ini, terutama pula disebabkan oleh tidak adanja perhubungan ruhani antara kedua golongan ini.

Mahr — penghinaan (?)

Adapun perkawinan dalam golongan muda ini, tidak ada *„mahr"* jang ber-lebih²-an jang mengalangi perkawinan. Lantaran disini *„mahr"* itu umumnja dianggap sebagai: „formaliteit", sebagai upatjara jang tidak berarti sadja, tak begitu perlu !

Diwaktu penulis beberapa tahun jang silam mengemukakan sedikit perbandingan antara hak² perempuan menurut Quran dan menurut undang² *„Burgerlijk Wetboek"* jang berlaku dalam masjarakat bangsa Eropah dalam salah satu Kongres „Jong Islamieten Bond" dikota Semarang, [14]) salah seorang debater dari kalangan kaum isteri jang terkemuka dikota itu, melahirkan perasaannja bahwa *„mahr"* itu bukanlah satu kemuliaan bagi perempuan, melainkan salah satu penghinaan, sebab dengan itu kaum perempuan itu dibeli oleh kaum laki²...!

Begitu konon pandangan debater itu !

Biarlah sekarang kita tidak menjimpang dulu dari pokok pem-

---

13 Peristiwa madjalah „Bangun", Surabaja jang memuat tulisan, penghinaan terhadap Nabi Muhammad s.a.w.

14 Kemudian didjadikan brosjur dengan nama „De Islamietische Vrouw en haar Recht" (bahasa Belanda).

bitjaraan kita untuk memperbincangkan apakah pendirian jang demikian berdasar kepada „wetenschappelijk argument" (huddjah ilmu pengetahuan) ataukah hanja didorong oleh „vrouwelijk sentiment" (sifat keperempuanan) sadja.

Tjukuplah sekedar tjontoh, bagaimana besar pertikaian kedua golongan itu dalam masalah jang satu ini.

Walhasil dalam kalangan jang sedang kita perbintjangkan ini, *mahr* se-kali2, *tidak* mendjadi alangan dalam perkawinan.

Kutu.

Apalagi masalah *,,kufu",* jakni kufu jang didasarkan kepada deradjat dalam-masjarakat dan kebangsaan!

Tjita2 kebangsaan jang lebih luas dari pada tjita2 kedaerahan, jaitu tjita2 kebangsaan Indonesia jang meliputi perasaan kepulauan, tjita2 ini ber-kobar2 dan di-kobar2-kan dalam sanubari pemuda2 kita, laki2 dan perempuan. Maka dalam golongan muda ini terdjadilah perkawinan jang memperhubungkan Tapanuli dengan Minangkabau, Pasundan dengan Djawa Tengah, Sumatera dengan Djawa umumnja, didorong oleh semangat persatuan bangsa.

Tetapi tidak begitu sadja! Malah pagar kebangsaan jang membatasi Timur dengan Baratpun, tidak pula kurang dirompak dalam perkawinan. Berapa banjak dari pemuda terpeladjar kita jang telah memperisterikan perempuan bangsa Belanda, walaupun perawan2 dari bangsanja sendiri masih tidak kurang banjaknja jang belum berdjodoh.

Dulu, perasaan *,,kufu"* jang berlebih2-an menjebabkan banjak *perawan-dewasa.* Sekarang, *perawan-dewasa* bangsa kita terlantar karena dialahkan tempatnja oleh perawan *b angsa-asing,* djustru lantaran *perasaan kufu sudah tidak ada sama sekali.* Bertemunja hal2 jang matjam ini adalah dalam kalangan mereka jang mendjundjung tinggi „perasaan kebangsaan" jang ber-kobar2 itu pula. Ini adalah salah satu dari keadaan paradoksal dalam masjarakat kita ini.

Akan tetapi sebenarnja di-mana2 dalam dunia, dimana masalah perkawinan se-mata2 harus dipulangkan kepada kerelaan, suka sama suka dari kedua pihak pengantin muda itu sendiri, tentu banjak matjam kedjadian jang mungkin berlaku. Lagi pula, adakalanja janc| mendjadi perhubungan bukan perasaan *tjita* se-mata2, akan tetapi djuga *persatuan tjita2* dan *pandangan hidup,* jang ter-kadang2 tidak

mengenal warna kulit dan sembojan2 kebangsaan tinggal djadi utjapan bibir belaka.

Sebagaimana telah dikatakan, golongan ini merdeka dari peraturan2 *„mahr"* jang ber-lebih2-an, merdeka pula dari paham2 adat lama — pusaka usang, merdeka dari kehendak ibu bapa, sanak dan pamili.

Soal kita sebenarnja sekarang berkumpul disekitar: „Apakah gerangan jang mendjadi alangan untuk perkawinan *V'*

Alangannja ber-matjam2, ber-djalin2 dengan ber-matjam2 hal dan keadaan pula. Salah satu dari padanja jang hendak kita kemukakan sekarang, ialah : ,

„Emancipatie-ideaal jang salah pasang".

Diwaktu R. A. Kartini memulai perdjuangannja mempe/baiki nasib kaum perempuan pada permulaan abad ini, dia berhadapan dengan tradisi-Djawa jang amat keras mengungkung langkah2 kaum perempuan.

Mereka terpaksa tinggal dalam dunia jang sempit, tinggal bodoh dan. sontok pemandangan, tidak diberi kesempatan untuk menuntut ilmu-pengetahuan, walaupun sekedar jang tak dapat tidak harus ada, untuk pentjukupkan peri kemanusiaan mereka.

„Supaja mendjadi perempuan jang terdidik untuk melakukan kewadjiban mereka sebagai *isteri* dan *ibu* dalam arti jang *se~penuh2-nja",* inilah tudjuan hidup jang dibajangkan srikandi ini untuk bangsanja kaum perempuan.

Tjita2 dirinja sendiri dan kesempatan jang diperolehnja untuk mentjapai tjita2 itu, jakni menurut ilmu ke Negeri Belanda untuk memuaskan dahaganja kepada ilmu pengetahuan, dikurbankannja. Penghidupan sebagai isteri dan ibu dimulainja, sebagai tjiptaan tjita2 jang dia telah gambar2-kan bagi pergerakan *emansipasi,* kemerdekaan kaum perempuan, jang pada masa itu masih berada dalam kegelapan.

Para pembatja jang memperhatikan surat2-nja jang terkumpul dalam buku *„Habis gelap terbitlah terang'* tidak dapat tidak akan merasa sendiri, bahwa tjita2 emansipasi jang dikemukakannja itu, tidak lain dari pada satu tjita2 jang *sehat* dan berdasar kepada *fitrah* dan watak kaum perempuan se-mata2. ,

Merebut kemerdekaan sendiri.

Akan tetapi semendjak itu, setelahnja semangat „ethische poli-

tiek", jang dipertahankan, antara lain oleh Van Deventer mendapat kemenangan, pengadjaran dan pendidikan Barat bertambah banjak diberikan kepada penduduk Indonesia.

Pengadjaran dan didikan ini satu matjam, baik untuk laki² maupun untuk perempuan. Kepandaian jang sama menghasilkan idjazah (diploma) jang satu rupa pula. Diploma itu memberi hak jang sama pula dalam perdjuangan hidup.

Herankah kita, kalau bagi perempuan jang telah mendapat didikan demikian, timbul sematjam perasaan „berhak-sama" untuk turut memperebutkan mata pentjaharian dalam kantor² Pemerintah dan perdagangan dengan kaum laki². Malah kerap kali perdjuangan ini memberikan hasil jang baik untuk kaum perempuan. Hasil jang baik itu pula menambah perasaan *„merdeka", „tak perlu kepada bantuan".* Perhubungan dengan adat dan tradisi semakin /lama semakin lemah dan achirnja putus sendiri. Siapakah pula akan berkuasa atas diri mereka? Bukankah mereka hidup atas usaha dan titik peluh sendiri ?!

Dalam masa jang singkat kaum perempuan jang turut menempuh perdjuangan ini, telah dapat mengubah keadaan dirinja dari seorang jang dianggap tidak mempunjai hak dan kekuasaan, sampai djadi seseorang jang mempunjai „kemerdekaan atas diri dan njata penghidupannja."

Tiap² reaksi mula²-nja memang selalu ber-lebih²-an. Begitu djuga dalam hal ini. Mereka tidak sadja merasa „merdeka dari perlindungan laki²", perlindungan mana dianggap sebagai merendahkan deradjat perempuan, akan tetapi timbul pula sematjam paham bahwa *perempuan itu, sebetulnja sama dengan laki² dalam hal apapun.*

Perasaan jang sematjam ini diperkuat oleh berbagai lektur dari pergerakan feministen Barat jang djuga sampai kenegeri kita ini. Jakni pergerakan feministen jang mengemukakan tjita² emansipasi, supaja kaum perempuan bisa berdjuang *dalam medan* pekerdjaan laki², bukan dalam dunia keperempuanannja sendiri disamping laki² itu.

1

Salah seorang dari penulis perempuan dalam madjalah *Fikiran Rakjat,* pernah membentangkan satu teori jang menerangkan, apa-

kah sebabnja maka kaum perempuan sekarang tampaknja kurang dari laki2, baik tentang kemadjuan djasmani ataupun ruhani. „Tubuh

perempuan lebih lemah dari laki[2], katanja, hanja lantaran perempuan tidak mempunjai kesempatan untuk *sport* seperti laki[2]. Dalam ilmu pengetahuan perempuan tidak banjak jang sepandai kaum laki[2], katanja, lantaran kaum perempuan selama ini tidak *dapat kesempatan untuk* menurut ilmu seperti laki[2]. Sekarang perempuan harus bergerak menuntut hak dan kesempatan jang sama dengan hak[2] dan kesempatan jang ada pada laki[2]. Nanti kaum perempuan akan membuktikan bahwa dalam *semua hal* perempuan sama dengan laki[2] Demikianlah kesimpulan dan keputusan jang diambil oleh penulis tersebut. [15])

Supaja djangan menjimpang dari pokok pembitjaraan kita, biarlah teori jang demikian tidak diladeni dahulu. Mudah[2]-an nanti dilain waktu kita kembali kepadanja.

Walhasil, teori jang sematjam itu ialah salah satu dari hasilnja pelbagai lektur feminisme di Barat jang sampai kenegeri kita ini, dan - sebagaimana djuga dengan hal jang lain[2] - diterima dan ditjontoh dengan tidak memakai saringan sedikit djuga. Tumbuhnjapun amat subur, apalagi sebagai reaksi terhadap kepada „minderwaardigheidscomplex", perasan-kurang-harga, jang telah dialami oleh kaum perempuan selama ini.

Dalam kalangan murid[2] sekolah-menengah pernah penulis mendengar perkataan sambil lalu jang maksudnja kira[2] begini: „Kawin itu ialah se-besar[2] musibah jang dapat menimpa kita"! Diwaktu ditanja mengapakah ia berkata begitu, ia mendjawab : „Ja, Direktrise kamipun berkata begitu."

Djawaban jang sematjam ini patut mendjadi buah fikiran diwaktu hendak mengadjuk bagaimanakah ruhnja, i'tikad dan pandangan-hidup dalam kalangan sebagai dari kaum ibu intelek kita. Dan terutama djuga bagi ibu-bapa, jang menanggung djawab dalam urusan pendidikan anak[2] jang akan timbul.

Kebanjakan ibu-bapa djadi gelisah, kalau anak tidak akan berberpakaian sebagai anak orang lain, tidak akan memakan makanan sebagai jang dimakan anak orang lain. Dan asal anak akan pandai

---

15Teori[2] jang ber-lebih[2]-an sematjam ini banjak pula disiarkan dinegeri Barat. Kebanjakannja lebih banjak mengandung sentimen dari argumen. Dan sudah dibuktikan keliruannja oleh ahli fikir dan sosiologi Barat sendiri, antara lain oleh *Prof. Dr. G. Hegmans* dalam : „Psychologie der Vrouwen", *Burkhardt* dalam : „Die Kukur der Renaissance in Italien", II : 10, *Ellen Key* dalam : „De misbruikte krachten der vrouw".

,,kareseh-peseh', [16]) asal anak mendapat diploma jang dapat membukakan pintu kantor, memberi deradjat dan gadji jang tinggi diminta orang banjak, buat semua itu *„tak kaju djendjang dikeping".* Begitu pentingnja kita mendjaga keselamaran *djasmani* si anak.

Akan tetapi alangkah masih sia²-nja dan remehnja perhatian kita terhadap keselamatan *ruhaninja.* Diserahkan sadja kepada sekolah jang bersifat intelektualistis, didikan otak dan akaLsemata². Pimpinan ruhani, budi-pekerti dan tudjuan-hidupnja tidak dipedulikan. Disekolah memang jang demikian tidak diberi; dirumah, si orang tua tidak mempunjai kekuatan sebagai orang tua, lantaran si anak sudah lebih pandai dari padanja.

Si anak jang berada dalam tingkatan umur jang berbahaja itu, masa-pantjaroba, kata ahli pendidikan -, jaitu dalam *umur-pesawangan* antara masa-anak dengan masa-dewasa, anak jang sematjam itu *dilepaskan sendicinja* menghadapi aliran pandangan-hidup jang sabung-bersabung, jang dibawa oleh buku² dan guru² Barat jang tidak sedikit pengaruhnja dalam membentuk fikiran dan i'tikad anak² jang masih mentah dan mudah dibentuk itu.

Dengan ini kita tidak usah dinamakan anti-Barat. Kita hanja mengemukakan keadaan dan kedjadian² jang berlaku, jang membuktikan bahwa beberapa matjam diantara buah kebudajaan Barat jang amat berpaedah dan besar manfaatnja buat Timur dan seluruh dunia umumnja itu, ada pula jang sampai kenegeri kita ini beberapa bahagian, jang tidak mendatangkan manfaat, malah merusak masjarakat; baik disini sesudah ditjontoh mentah², ataupun di Barat sana tempat kelahirannja itu sendiri.

Bukan untuk penundjang suami sebagai *isteri dan* pendidik sebagai *ibu,* jang djadi pedoman oleh emansipasi model baru itu, tapi hendak mendidik perempuan mendjadi *konkurensi* bagi laki² untuk memperebutkan mata pentjaharian, hendak berdiri sendiri, .terlepas dari kewadjiban sebagai *isteri* dan *ibu.*

Dunia keperempuan dalam lingkungan rumah tanggga dan pendidikan anak, jang mempunjai hal² jang amat sulit dan mahapenting pula, dianggap sebagai hal jang tidak berarti sadja. Mendjadi isteri dianggap sama dengan *„kehilangan kemerdekaan*

---

16 Maksudnja, bahasa Belanda.

Dalam masa ini tidak ada ingatan hendak menerima pinangan dari pihak laki2. Apakah gunanja bergantung kepada orang lain ? Apa benarkah kelebihan laki2 dari pada perempuan?

Soal perkawinan djadinja dilihat dari katja mata perekonomian se-mata2. Se-olah2 dilupakan bahwa soal ini ada pula mempunjai djihat atau aspek jang lain2, jang bersangkutan dengan undang2 kehidupan dan budi-pekerti.

Reaksi dari fitrah keperempuan.

Undang2 alam itu tak seorangpun jang dapat melanggarnja, dengan tiada mendapat hukuman jang setimpal dengan pelanggaran itu.

Keinginan batin hendak mendjadi ibu, jang tertanam dalam sanubari tiap2 perempuan, jang karena hendak „merdeka" dari laki2 itu, selama ini ber-tahun2 tidak dipedulikan dan dikuburkan dalam2, tidak selamanja dapat ditutup dan dikungkung. Tak dapat ia dibunuh sama sekali, malah ia hidup terus sebagai api didalam sekam, jang pada masanja, hidup menjala dan ber-kobar2 pula. Sajangnja, biasanja masa itu datangnja, diwaktu umur sudah agak landjut, jaitu diwaktu laki2 suka mendatangkan pinangan, sudah silam masanja. Dibalik itu tidak sedikit pula laki2 jang enggan mendatangkan pinangan kepada perempuan jang amat memperlihatkan „zelfstandigheid"-nja, beradja dihati sendirinya seperti itu.

Akan mendatangkan pinangan sendiri kepada pihak laki2 dihambat oleh perasaan malu. Akan dipakai tjara Barat benar, seumpama mentjari perhubungan dengan adpertensi dan sebagainja, masih ditahan oleh perasaan jang disebut orang perasaan „ketimuran" itu.

Memang banjak jang dapat dihasilkan dengan gadji sebagai buruh jang bilangannya beratus-rupiah itu dan dengan harapan pensiun bila dines sudah tjukup, akan tetapi rupanja banjak pula keperluan2 jang tak dapat ditjapai oleh uang dikantong, jang tempoh2 se-olah2 *mudah didapat tapi tak mungkin dibeli.* Dalam hal itu terdjadilah keadaan „Kesana-susah, kemari-rumit," suatu hal jang amat berbahaja bagi kesehatan badan dan ruhani.

Bagaimana akibatnja keadaan jang sematjam itu atas kesehatan badan dan ruhani, diterangkan dengan pandjang lebar oleh Prof. Dr. Forel dalam buku-sta'ndard-nja : *Het sexueele vraagstuk.*

Biasanja kaum perempuan jang ditimpa oleh keadaan demikian dapat djuga melengahkan perhatiannja dengan mengerdjakan pel-

bagai matjam usaha[2] sosial. Adjaran agama dan alam filsafat memang dapat pula memberi obat hati dan memberi kekuatan ruhani dalam keadaan jang seperti itu.

Walaupun bagaimana, semuanja itu sebenarnja „tjelak-tjelak-ganti-asah" belaka. Rabindranath Tagore, pudjangga dan filosof India jang termasjhur itu mengupas masalah ini dengan tadjam dan tepat :

„Hati perawan dewasa Inggeris jang sudah landjut usia itu seolah[2] asam. Dan keinginannja kepada mendjadi ibu ditjobanja dengan susah pajah melipur dengan memelihara andjing-pingitan dan dengan pekerdjaan[2] untuk keperluan umum."

Perkataan jang demikian, jang sunji dari pada edjekan atau sebagainja, memberi gambaran jang njata dari pada satu keadaan sedih jang berlaku dalam masjarakat perawan-dewasa Barat umiimnja. Dan..., jang tampak[2]-nja sudah mulai pula memperlihatkan mukanja antara kaum[2] ibu kita di Indonesia. Perasaan hormat jang harus kita pelihara terhadap mereka, ibu[2] kita itu, melarang kita menundjukkan lebih djelas dua-tiga tjontoh, kurban musibah perawan-dewasa jang sematjam itu dinegeri kita.

Obatnja.

Menentukan sifat dan tempatnja salah satu penjakit masjarakat hidup dan memperingatkan bagaimana hebat bahajanja penjakit itu, tentunja lebih mudah dari pada menundjukkan *apakah* jang akan djadi obatnja, dan inipun masih lebih mudah dari pada *mengobatinja* sendiri. Sebab mengobati ini berkehendak kepada amal bersama, kepada sistem pekerdjaan jang teratur dan berkehendak kepada masa jang bukan sedikit.

Diwaktu Hitler melihat bahaja penjakit perawan-dewasa untuk kemadjuan negerinja, dengan pendek dan ringkas dia djatuhkan perintah, bahwa perempuan tidak boleh tjampur dalam politik negeri (1935). „Seorang ibu jang mempunjai delapan anak[2] jang sehat, adalah lebih berdjasa kepada Djermania dari pada ber-puluh[2] perempuan jang bekerdja dalam politik serta meninggalkan kewadjiban-kewadjiban mereka sebagai perempuan", - katanja dalam salah satu pidatonja dimuka madjelis kaum ibu di Djerman.

„Hanja rumah tangga jang mempunjai banjak anaklah jang dapat mendirikan bataljon jang besar!", kata Mussolini pula.

Buat kedua diktator ini tidak begitu susah untuk membasmi penjakit perawan-dewasa itu. Hanja dengan dua-tiga baris perkataan jang didjalankan selaku undang2 negeri dengan seketika.

Akan tetapi kita bukan Hitler dan bukan Mussolini dan tidak pula berkehendak kepada tjara2 kedua orang itu, serta bukan pula tinggal dinegeri jang diperintah setjara negeri mereka itu.

Walaupun bagaimana bolehlah kiranja disini, berdasarkan kepada keadaan2 jang dilukiskan diatas, penulis hendak turut mengemukakan antjer2, jang kira2 dapat direnungkan oleh pemimpin2 kaum ibu dan ibu-bapa kita dengan ber-angsur2, seperti dibawah ini :

1) Menambah-rapikan pendidikan anak2 kita umumnja, terutama anak2 perawan jang berada dalam tingkatan umur-pantjarpba jang amat berbahaja itu, dengan membentuk tjita2-kehidupan mereka, selaras dengan watak keperempuanan.

   Supaja mereka rela berdjuang dalam masjarakat hidup bukan digedung2 rapat atau segala matjam dewan2 pemerintah sadja, dan bukan pula dalam kantor2 sebagai konkuren laki2, melainkan terutama dalam rumah-tangga.

   Sebagai *isteri,* tempat suami kembali bernaung menambah kekuatan ruhani untuk perdjuangannja diluar rumah, jang mana sering kali berkehendak kepada energi jang tak sedikit, jang hanja dapat ditimbulkan oleh seorang isteri.

   Sebagai *ibu,* mendidik anak, jang berkehendak kepada ilmu pengetahuan dan pengalaman jang luas pula, pekerdjaan mana tak dapat seorangpun mengerdjakannja, selain dari dia sendiri.

2) Menambah banjak penerangan dengan berupa buku2 dan pertemuan2 jang banjak memberi tuntunan djiwa kepada pemuda2 terpeladjar kita, laki2 dan perempuan sebagai antitoxine terhadap paham feminisme jang keliru pasang.

Terserah kepada kebidjaksanaan dan kegiatan ibu-bapa kita jang mempunjai anak, pemimpin2 sekolah dan taman2 didikan, kepada pengandjur2 perkumpulan kaum ibu, kepada muballigh2 dan wartawan kita, akan mengalirkan antjer2 jang kita kemukakan itu serta andjuran lain jang baik2, untuk keselamatan Nusa dan Bangsa kita.

Penutup.

Masalah *perawan-dewasa* tidak berdiri sendiri. Disamping itu ada pula masalah *budjang-dewasa,* dan masalah *djanda-muda.* Semuanja perlu mendapat kupasan jang sepadan dengan kepentingan-

nja masing2. Mudah2-an akan dapat terkupas ala kadarnja oleh kampanje pers sebagaimana jang diandjurkan oleh saudara2 Redaksi P.M. itu.

Selain dari itu mudahkan djangan pula dilupakan satu sumber dari penjakit masjarakat hidup jang sedang kita perbintjangkan ini, jang amat besar pula bahajanja, jakni : *„Hukum2 jang didjalankan oleh kantor2 kawin jang diakui sah oleh Pemerintah, diatas nama hukum2 Islam."*

Ini perlu kepada satu uraian jang terchusus pula. Akan tetapi penulis pertjaja, bahwa hal ini tentu akan dikupas oleh salah satu dari teman sedjawat kita, jang turut diundang oleh saudara Redaksi untuk kampanje ini.

/

Dari Pedoman Masjarakat.

50. PESANAN RASULULLAH S.A.W.

MEI 1939.

Rabi'ul-Awal!
Bulan lahirnja Nabi Muhammad s.a.w., seorang jatim jang tak berdaja.

Rabi'ul-Awal!
Bulan Hidyrahnja Rasul Pilihan Ilahi, dari Mekah kenegeri Anshar.

Rabi'ul-Awal!
Bulan wafatnja Nabi, Djundjungan Umat, meninggalkan pusaka jang tak ternilai, Wahju Ilahi dan Sunnah Rasul, penuh dengan amanat dan pesanan tempat berpegang kaum Muslimin.

Sudah berbelas abad jang silam, semendjak datang dan perginja Djundjungan kita. Datangnja mendapati kaum jang rusak, kaum jang luluh dalam lumpur kehinaan. Perginja meninggalkan peraturan jang sempurna, umat jang terpimpin kepada se-tinggr2 tingkat kemanusiaan.

Sungguh mena'djubkan hasil usahanja Pilihan Allah Muhammad s.a.w.! Bukan sedikit musuh mesti ditentang, bukan ketjil rintangan perlu dilampaui. Berdiri dengan sendirinja, tak ada tempat berpegang selain dari tali-Allah. Sedikitpun tak berguntjang pendiriannya menghantjurkan jang batil, mempertahankan jang hak. Menentang musuh dari luar, menjingkirkan „kawan" jang djadi munafik. Jakin akan kemenangan dihari kelak, jang telah didjandjikan Ilahi kepada hamba2-Nja jang takwa dan tawakal.

Sjahdan, di-tengah2 kaum jang tak beragama, berhadapan dengan kaum jang mengubah Agama Allah, Muhammad s.a.w. sedikitpun tak pernah gugup menamakan „salah", apabila *batil,* menghukumkan „benar" apabila *hak.* Tak ada jang setengah-salah, tak ada pula jang separo-benar. Meskipun kebenaran pada sisi jang jang lemah, sekalipun kebatilan pada pihak jang gagah dan berkuasa. Berhadapan dengan Nasrani dan Jahudi tak ada gugupnja Muhammad s.a.w. memperingatkan berterus-terang :

„Barang siapa jang berkehendak kepada satu agama selain dari Islam, maka itu tidak diterima-Nja dan pada hari kemudian, djadilah mereka orang jang merugi" (Q.s. Ali-'Imran : 85).

Tak ada separo-Islam jang ia benarkan, tak ada setengah batil jang ia akui. Bertambahnya umat jang mengikut Muhammad s.a.w. dari Sitti Chadidjah r.a. *,',Ummul-Muminin",* sampai beratus ber-bilang ribu, *bukan* karena *diumpan* dengan memasukkan kepertjaja-an dan pemandangan jang salah, seperti jang laku dizaman itu.

Bukan! Melainkan *tertarik* oleh tjahaja *kebenaran* jang tak disem-bunjikan kekuatannja, tidak dikeruhi kedjernihannja. Maka pengikut dan sahabat jang sematjam inilah jang rela menderita segala seng-sara, mengurbankan harta dan djiwa, menempuh apa djuga membela Agama dan Pemimpinnja.

Mereka jang beginilah jang tak malu miskin, tak takut lapar, tak ngeri sakit, tak gentar mati. Menunaikan kalimah sjahadat, men-tjiptakan se-besar2 perubahan dalam peredaran riwajat dunia.

Kuatir mengingatkan nasib umatnja akan mudah teperdaja, beliau meninggalkan pesanan dan amanat:

„Alangkah inginnja kebanjakan dari Ahli Kitab (Nasrani dan Jahudi) mengembalikan kamu djadi kufur setelah beriman:.." (Q.s. Al-Baqarah : 109).

„Kaum Jahudi dan Nasrani tidak akan suka kepada engkau, se-belum engkau ikut agama mereka. Katakanlah : Sesungguhnja pim-pinan jang benar, hanjalah pimpinan Allah; dan kalau engkau masih djuga menurutkan nafsu mereka sesudah engkau memperoleh per-lindungan dan pertolongan dari Allah, maka engkau tidak akan dapat pembelaan dan pertolongan lagi dari Allah" (Q.s. Al-Baqa-rah: 120).

Dalam memisahkan jang hak dari jang batil, maka Pemimpin Umat ini, tidak menghiraukan pada *siapa* atau *dimana* terletaknja *kebenaran* dan *kebatilan* itu. Tak enggan mengurbankan pertalian dengan teman-seiring jang membahajai „pergerakan"-nja dan tak enggan menjingkirkan karib jang nifak kepada usahanja :

„Hai orang2 jang beriman! Hendaklah djadi kaum jang mendiri-kan keadilan dan jang mendjadi saksi karena Allah, walaupun me.--nentang diri kamu atau kaum kerabatmu. Orang jang kamu saksikan itu, walaupun kaja atau miskin, Allah lebih patut menqurusnja. Akan tetapi djanganlah kamu turut hawa nafsumu, untuk tidak berbuat

adil; dan djika kamu chianat atau berpaling sesungguhnja AV ah itu amat mengetahui apa jang kamu kerdjakan." (Q.s. An-Nisa : 135).

Pada saat jang amat perlu kepada bantuan kawan, pada fetika jang amat penting kepda kekuatan bersama, menentang musuh dalam peperangan, tak sajang Pemimpin Umat ini, *menolak* „sokongan" mereka jang bimbang², mundur segan, madju tak berani:

Tidak perlu) kamu keluar bersamaku se-lama²-nja dan tidak (perlu) kamu memerangi musuh bersama aku; karena kamu lebih senang mengaso lebih dulu; maka sekarang mengasolah bersama² orang jang tinggal dibelakang." (Q.s. At-Taubah : 83).

Bukan persekutuan dengan munafik jang mungkin menolak pengaruh chianat dari dalam dan menangkis serangan lawan dari luar. Hanjalah dengan memisahkan diri, *berhidjrah* dari golongan kawan jang sudah terang musuh, dari kalangan lawan jang merupakan kawan. Hidjrah dengan kejakinan teguh kepada kesutjian dasar usahanja, hidjrah jang mentjari kekuatan kedalam kaum jang seasas, se-tjita² dan seiman, jang tak mungkin di-ragu²-i oleh bajangan² mereka jang berlainan tudjuan.

Dalam melakukan kewadjibannja sebagai Pemimpin, Baginda Rasulullah-pun tidak sunji dari menderita bentjana dari ..pihak mereka jang menjamarkan diri sebagai teman itu, tapi sedikitpun tidak ketjewa ia karena itu. Karena bukan nama harum dan „kepopuleran" jang mendjadi tudjuannja, bukan pula „simpati" orang jang ditjari²-nja, malah lambat lekasnja hasil usaha itu pun djuga tak djadi perhitungan baginja. Hanja kejakinan kepada kesutjian Agamanja, keinsafan kepada Ilahi, inilah jang mendjadi mara *kekuatannja* setiap saat. Sengsara dan bahaja baginja memperkuat pendirian. Ia tak perlu me-nanti²-kan keakuran orang banjak, karena ia merasa tjukup dengan pimpinan Tuhannja. Kemenangan dan kesentosaan tidak menerbitkan megah dan kesombongannja. Ia senantiasa ingat dan insaf, bahwa ia hanja *hamba* dan *pesuruh* Allah; selalu merasa dalam kelapangan, berserah diri kepada Tuhan, sabar dalam sengsara, sjukur dalam kesenangan!

Alangkah tabahnja Pemimpin ini!

Rabi'ul-Awal, bulan wafatnja...

Pemimpin Umat, Pilihan Ilahi ini, telah berpulang kerahmatullah. Putus pertalian umat dengan djasadnja, akan tetapi tetap ada per-

hubungan *dengan* ruhaninja. Tetpi terdengar oleh umat Muhammad suara Djundjungannja, terkadang[2] lemah lembut, tempoh[2] gegap-gempita menurut keadaan dan ketika, tapi tetap dan tegap menjeru umat jang ia tjintai, menundjukkan djalan *shirathal-mustaqvm.*

Sorak-sorai perajaan Maulid jang gemuruh, akan berangsur hilang dan senjap pula..., akan tetapi, selama dunia Muslimin perlu kepada pimpinan jang sempurna, maka sesaatpun tidak boleh hilang dari mata tiap[2] mereka, jang telah merelakan dirinja untuk memberi tjontoh dan pimpinan, akan *tjara bekerdja dan dasar pekerdjaan Pemimpin Pilihan ini.* Tidak boleh luput dari dada tiap[2] pemimpin Islam : *ketabahannya jang tak mundur madju, kekontanannja jang tak boleh ditawar, kerendahan hatinja jang tahan udji, dan Ifeich~lasannja jang berani d jamin!* '

Itu pesanan Nabi kepada tiap[2] pemimpin...!

Dari Pandji Islam.

51. „ E E R E S C H U L D"... [17])

OKTOBER 1941.

Dari semula kaum Mukimin akan dikirimkan kembali dari Tanah Sutji ke Indonesia, rata2 kita umat Islam Indonesia menjangka, bahwa mereka itu akan dikembalikan atas tanggungan Pemerintah Hindia Belanda. Kita umat Islam merasa sjukur atas tindakan Pemerintah itu. Kita sambut tindakan itu sebagai *kutnia.* Walaupun kita tahu djuga bahwa kaum Mukimin itu semua ialah rakjat Hindia Belanda, rakjat Hindia Belanda jang terlantar dan sengsara dinegeri lain. Kita tahu djuga bagaimana awas dan sigapnja Pemerintah Belanda memperlindungi rakjatnja jang berada diluar negeri, bila terantjam oleh bahaja. Kita belum lupa beberapa waktu jang lalu, diwaktu timbul peperangan Tiongkok — Djepang, lekas2 dikirim kesana kapal perang „Van Galen", untuk memperlindungi rakjat Belanda dan kepentingan2-nja diluar negeri. Berapa ongkosnja pengiriman kapal itu kesana, kita tidak tahu. Tapi tentu bukan sedikit !

Dan kawan2 Reuter sendiri pernah menerangkan kepada kita disini bagaimana kaum Mukimin Indonesia jang ada di Mekah, pada satu kali pernah berdoa dibawah lindungan Ka'bah meminta kepada Tuhan .supaja Sekutu jang didalamnja termasuk Keradjaan Belanda mendapat kemenangan dalam peperangan jang sekarang ini, jakni keradjaan jang mereka itu mendjadi rakjatnja...!

Walaupun bagaimana, kita telah sambut tindakan Pemerintah memulangkan Mukimin tersebut, sebagai kurnia jang diberikan kepada umat Islam Indonesia. Se-kurang2-nja sebagai tjontoh dari usaha2 memperteguh perasaan senasib-sepenanggungan, *,,lotsver~ bondenheid",* kata orang sekarang.

Sampai saat ini kita memang merasa dan mengira begitu! Itulah, maka agak tertegun kita membatja keterangan dari rekan Bafagih

---

17Ditulis ketika Mukimin Indonesia terlantar di Mekah, lantaran timbu'lnja peperangan dunia ke 2.

dalam harian Pemandangan tg. 24 September jang lalu, jang mengatakan bahwa pada hakikatnja duduk perkara *tidaklah* demikian. Keterangan jang diperoleh oleh saudara Bafagih adalah begini:

„Sebahagian kaum Mukimin jang dipulangkan dan mereka ini tidak mempunjai tiket, sebelum berangkat dan bertolak dari Djedah, terlebih dulu harus meneken perdjandjian kepada wakil Pemerintah Belanda disana, bahwa mereka berdjandji akan membajar kembali biaja perongkosan kepulangan mereka kepada Pemerintah pada sewaktu[2], setelah mereka berada di Tanah Air.

Kalau keterangan[2] jang disampaikan itu benar, soal ini harus mendjadi perhatian Miai se-penuh[2]-nja. Tapi sebenarnja untuk menjangkalnjapun sukar. Oleh karena tempoh hari dalam satu persidangan jang merupakan pertemuan antara wakil *Kokesin* dan Komite dari Miai dirumahnja sdr Abikusno, sdr Hadji Madj/di sebagai wakil Kokesin pernah djuga menerangkan tentang kegandjilan ini. Kegandjilan sekali dengan bunji suratnja Dr. Pijper kepada Dewan Miai", sekian sdr Bafagih.

, Tertegun dan termenung kita sebentar membatja keterangan itu. Termenung, bukan lantaran marah atau ketjewa! Marah: kepatla siapa hendak dimarahkan! Pemerintah Hindia Belanda tentunja sekedar mendjalankan peraturan, „bepalingen". Bepalingen jang tentunja diadakan supaja didjalankan! *„Zaken zijn zaken!",* habis tjerita! — Ketjewa! Apa jang akan diketjewakan, lantaran jang kurang periksa dan kurang tahu duduknja perkara, ja memang kita Umat Islam Indonesia sendiri...

'Ala kullihal, se-mata[2] marah dan ketjewa tak akan ada paedahnja sedikit djuga bagi kita dalam urusan jang penting begini. Jang perlu kita tetapkan dan akuri sekarang, ialah :

1. Utang jang ditanda-tangani oleh saudara[2] kita Mukimin jang terlantar itu, ialah *utang kita,* utang Umat Islam bersama. Sakit saudara kita se-Agama, adalah sakit kita bersama. Begitu kaedah, demikian sendiri[2] persaudaraan adjaran Agama kita.
2. Tiap[2] *utang wadjib dihajar.* Hina seseorang jang tidak membajar utangnja. Umat Islam jang tidak membajar utang, meruntuhkan kehormatannja sebagai Umat Muhammad. Punt! Habis perkara! Sdr. Bafagih berseru diachir tulisannja: *„Pemerintah harus sedar akan kewadjibannja. Miai harus berdaja kedjurusan itu !"*

Kita tidak kuatir bahwa Pemerintah Hindia Belanda tidak sedar akan kewadjibannja, malah Pemerintah *sudah* mendjalankan kewa-

djibannja. Sudah ditjarikannja kapal, sudah diurusnja pengiriman Mukimin itu ke Indonesia sampai ke Tandjungperiok. Jang belum selesai, ialah *„menagih"* piutang kepada Mukimin jang sudah sampai itu. Tapi insja Allah, kewadjiban² ini akan didjalarikan oleh Pemerintah sampai beres. Djanganlah kuatir !

Tinggal lagi kewadjiban Miai dan kewadjiban kita Umat Islam se-Indonesia-nja. Kita wadjib mendjaga *kehormatan* kita, sebagai Umat Muhammad, jang meng-Agama-kan Islam. *„Al-Islamu ja'lu wa la ju'laalaihi."* Dan tangan si *gharim* jang ditadahkan keatas meminta dilepaskan dari utang, lebih hina dari tangan *si-pembajar-utang sampai lunas.* Kita tak usah malu, lantaran telah terpaksa membuat utang. Jang amat memalukan, ialah apabila kita men-tjdba² dengan me-minta² supaja dibebaskan dari membajar utang jang telah diperbuat. Kita kaum Muslimin kalau akan mengirimkan dejegasi djuga, kerdja delegasi hendaklah terbatas sekedar meminta pendjelasan berapa banjaknja utang² Mukimin kita semuanja itu kepada Pemerintah Hindia Belanda. Dan selandjutnja, bagaimana aturan² kita membajarnja. Itu sadja, lain tidak !

Langkah² kita seterusnja hendaklah jang sepadan dengan *kehormatan kita.* Usaha Miai menolong Mukimin, kita teruskan. Kita teruskan dengan tjara jang lebih giat dan lebih teratur. Kepada Mukimin jang sengsara itu djangan kita minta apa². Memang mereka dalam melarat. Kita semuapun umumnja bukan golongan jang kaja, tetapi marilah kita besarkan hati kita, kita singsingkan lengan badju kita! Saudara² kita, kaum Muslimin di Pelembang, jang berkebun getah, dalam sedikit tempoh telah dapat menghasilkan uang untuk 4 (empat) buah Spitfire bagi balatentara Belanda, nun di Eropah. Itu hanja dengan memisahkan *satu sen* dari harga tiap² kilo getah jang didjualnja.

Kita jakin bahwa mereka sebagai kaum Muslimin akan merasa „lotsverbonden" djuga dengan saudara² mereka se-Agama dan se-Tanah-Air, jang dalam sengsara dan menanggung utang seperti sekarang ini. Sudah tentu merekapun bersedia djuga menjisihkan *sesen* pula se-kurang²-nja untuk penebus kehormatan *Agama* dan *Bangsa mereka.*

Dan kaum kita jang memburuh, buruh halus dan buruh kasar, sudah biasa dan sudah membiasakan diri pula mengisi ber-bagai² edaran dan tjelengan dikantor masing² dengan sukarela dengan perasaan lotsverbonden. Ada een-dag-salaris-actie, ada lijst Vereenig-

de-fondsen, ada lijst Van-Galen-actie dan ber-matjam2 jang seperti itu lagi.

Kaum kita inipun, kita jakin, tidak akan menolak kalau kita minta pula perhatian dan bantuan mereka untuk sama2 memikul kewadjiban kita membajar utang ini. Membajar satu *„Utang-Kehormatan", satu „Eereschuld"* bersama; *Andaikata tidak lunas oleh kita dalam setahun, — dalam dua tahun, <— kalau tidak djuga, ja...dalam masa sepuluh tahun sekalipun! Dan kalau kita sendiri tidak ada lagi, kita amanatkan kepada anak-tjutju kita supaja mereka terus membajar utang ini, utang Umat Islam Indonesia kepada Pemerintah Hindia Belanda. La tahzan innallaha ma'ana!"* [18]) ■

Masih untung kita, lantaran hanja *berutang-harta.*

Utang emas boleh dibajar!

/

— Tetapi utang-budi...!? 1

Ja Rabbi, perlindungi hamba-Mu dari pada berutang-budi!

Hiduplah *„lotsverbondenheid"!*

Dari P andji Islam,

10S) Djanganlah berusuh hati, Allah adalah bersama kita (Q.s. Al-Taubah : 40).

52. DJUMLIUM BALFOUR ~ MAC MAHON,..!

NOPEMBER 1941.

Musim sekarang, musim pidato. *Stalin, Hitler, Churchill, Roosevelt* ber-ganti2 bersahutan kata dimuka mikrofon, didengarkan oleh dunia seluruhnya.

Ada satu pidato jang tidak kurang pentingnja, serta mengedjutkan kaum Muslimin umumnja^ dan Muslimin Arab chususnja. Pada tg. 2 Nop. jl., — demikianlah kata Reuter dari Johannesburg (Afrika Selatan) —Marschalk *Smuts* telah memperingati tjukup 24th. umurnja „Balfour declaration", jakni perdjandjian Staatssecretaris Luar Negeri Inggeris, *Arthur J. Balfour* dalam suratnja tg. 2 Nop. 1917 kepada *Lord Rothschild* di London. Dalam surat tersebut *Balfour* imendjandjikan atas nama Pemerintah Inggeris kepada *Rothschild* sebagai wakil pergerakan-Zionist,; bahwa Pemerintah Inggeris berdjandji akan berusaha supaja di Palestina didirikan satu *„national home"* untuk bangsa Jahudi.

„Perdjandjian Balfour tidak mati", kata Smuts. „Dia masih berdiri atas dasar jang kokoh, dan bangunan jang timbul dari padan ja, djauh akan lebih besar dan hebat dari pada perdjandjian itu sendiri" (Reuter 2-11 -'41).

Selandjutnja, menurut Reuter djuga, — Smuts memperingatkan bahwa perdjandjian itu dilakukan oleh Inggeris disaat pihak Geallieerden dalam perang dunia jang lalu [19]) berada dalam *kesusahan-jang-amat-sangat.* Dan bahwa perdjandjian itu sekarang, sudah mendjadi sebagian dari *internationaal recht,* mendjadi *hak* dan *hukum* keinternasional-an.

Sekian ,Reuter.

Hanja ada satu djandji lagi jang rupanja tak dirasa perlu oleh Smuts memperingatinja, akan tetapi bagi kaum Muslimin Arab chususnja djuga *„tidak mati",* malah masih sadja hidup dalam ingatan mereka, jaitu : *„Djandji Mac Mahoni"*

---

19 Maksudnja perang dunia I 1914~'18.

Jakni, perdjandjian antara Komisaris Tinggi Inggeris di Mesir, *Mac Mahon* dengan *Sjarif Husein,* diwaktu Negeri2 Serikat berada dalam keadaan susah dalam perang dunia jang telah lalu itu djuga. Perdjandjian *Mac Mahon,* begini kisah ringkasnja :

Tatkala Turki dikuatiri akan memihak kepada Djerman dan akan mengumumkan djihad atas nama seluruh Dunia Islam, *Lord Kitchener,* — jang telah lama mempunjai perhubungan dengan putera Sjarif Husein dan telah pernah berunding tentang mungkinnja Sjarif Husein diberi lepas tangan mengatur „orde" sendiri ditanah *Hedjaz,* asal tingkah lakunja tidak bertentangan dengan kepentingan2 Inggeris —, tatkala itu Lord Kitchener bertanja kepada Sjarif Husein, bagaimanakah sikap beliau bila Turki mengumumkan djihad kepada Inggeris.

Sjahdan,satu hari sebelumnja tersiar proklamasi djahad itu, sudah terletaklah surat djawaban dari Sjarif Husein diatas medja Lord Kitchener, jang menerangkan bahwa Sjarif akan berdiri netral sadja adanja...!

Kenetralan ini sudah berarti satu pertolongan besar bagi pihak Negeri Serikat akan tetapi belum tjukup. *Storr,* salah seorang agen dari Inggeris dikirimkan kepada Sjarif Husein untuk mengadakan rembukan, supaja se-boleh2-nja Sjarif ini djangan tinggal netral sadja, akan tetapi *turut herdjnang melawan Turki.*

Dipertengahan th, 1915 Sjarif Husein mengemukakan beberapa sjarat jang harus dipenuhi pihak Inggeris, apabila kekuatannja dirasa perlu oleh Inggeris untuk meruntuhkan kekuasaan Turki. Antara lain ia kemukakan bahwa : *daerah Arab disebelah selatan dai'i garis 37, jakni menurut garis jang melalui Aleksandreta sampai ke Mosul, hendaklah merdeka se-merdeka*-nja dari pengaruh Asing,* ketjuali Aden. Setelah tawar-menawar dengan Mac Mahon jang meminta supaja *Alekandreta, Mersina, Sandjak* dan *daerah pantai Siria* hendaklah diketjualikan pula, maka pada permulaan bulan Djanuari 1916 dapatlah Mac Mahon mengabarkan atas titah Pemerintahnja kepada Sjarif Husein, bahwa kedua pihak sudah menerima dan sepakat akan sjarat2 tersebut, asal sadja Sjarif Husein turut berdjuang dipihak Inggeris.

Dalam bulan Oktober 1916, *Lawrence* jang terkenal itu berangkat ke Tanah Arab, untuk menjusun kekuatan bangsa Arab guna pematahkan kekuasaan Turki disana, dibawah pimpinan *Feisal.* Berkat pertolongan ini sajap kiri tentara Turki terantjam sangat, dan *Lord*

Allenby mendapat nafas melawan balatentara Palestina — Turki, sehingga front Turki sebelah selatan runtuh sama sekali. Achirnja, dalam bulan Sept. 1918 Feisal masuklah bersanding bahu dengan balatentara Inggeris kekota Damaskus jang baru mereka taklukkan...!

Dengan ini lunaslah kewadjiban bangsa Arab kepada pihak Negeri Serikat, sebagaimana jang termaktub dalam perdjandjian Mac Mahon tersebut. Tinggal lagi kewadjiban pihak jang sebelah untuk menepati djandji. Katanja, menunggu perang selesai. Sesudah perang tentu semua bisa dibereskan.

Tunggu! „Sesudah perang!"

*,,Sykes~Picot' *

Tapi apa hendak dikata. Perang belum kundjung habis. / Lima bulan sesudahnja Mac Mahon mengadakan perdjandjian dengan Sjarif Husein itu, entah apa gerangan sebabnja, Inggeris mengadakan pula perdjandjian *baru* (diluar tahu Sjarif Husein dan bangsa Arab) dengan *Perantjis,* jang terkenal dengan perdjandjian *„Sykes-Picot"* jang kemudiannja djuga dimasuki oleh Rusia.

Menurut perdjandjian no. 2 ini ditetapkan :

1. Inggeris memegang Mesopotamia Selatan dan Bagdad, serta pelabuhan Haifa dan Jaffa.
2. Rusia mendapat As'a Ketjil sebelah Timur sampai Traze-punt.
3. Asia Ketjil jang selebihnja dan pantai Siria untuk Perantjis.

Adapun daerah² jang akan dipegang oleh Inggeris dan Perantjis itu, maksudnja akan disuruh perintah oleh bangsa Arab djuga, akan tetapi dibawah perlindungan Negara² tersebut. Selain dari itu, — ini jang penting dalam national home bagi bangsa Jahudi —, daerah Palestina akan dikuasai oleh satu *pemerintahan internasional* jang nanti akan dipermusjawaratkan dengan Negeri² Serikat janq lain dan wakil Sjarif dari Mekah..., bila perang sudah selesai. Entah Mac Mahon tahu, bagaimana perdjandjiannja dengan Sjarif Husein itu sudah kena torpedo oleh perdjandjian baru ini, entah tidak, riwajat tidak ada menerangkannja, wallahu a'lam. Tapi, tahu atau tidak tahu, dalam politik „tinggi" banjak rupanja hal² jang terdjadi, jang bagi oranq jang mas.'h dalam politik „bawah" sungguh aneh kelihatannja. Walhasil, „sesudah perang" akan dirembuk lagi dengan Sjarif Husein dan lain². Baik !

„Balfour...!"

i Perang belum kundjung selesai, tiba² telah ada pula perdjandjian ketiga. Itulah perdjandjian Balfour jang diperingati oleh Smuts tadi, lantaran sudah berumur 24 tahun sampai sekarang. Ringkasan isinja sudah diterangkan diatas.

Maka setelah *perang selesai,* daerah Arab itu belumlah sunji dari pertempuran diplomasi dan bermatjam perdjandjian jang bersimpang-siur, tak tentu udjung-pangkalnja. Jang mengedjutkan pihak bangsa Arab ialah, diwaktu „sesudah perang", dalam tahun 1922 orang menetapkan Daerah-Mandat, maka *perdjandjian Balfour inilah jang* dimasukkan dan ditegaskan didalamnja. *„Sykes-Picot"* tak ter-dengar², „Mac *Mahon"* djangan disebut lagi...! '

Balfour telah lama meninggal dunia (1930). Akan tetapi pusaka beliau ini masih terus menerus, — sebagaimana kata Smuts —, t/dak mati. Baik bangsa Jahudi, lebih² bangsa Arab sungguh merasa benar bahwa „Balfour declaration" itu tidak mati. Betapa tidakkan terasa, apabila semendjak dimulai mendirikan „national home" itu, tidak putus²-nja Palestina mendjadi medan pertempuran antara Arab dan Jahudi. Pihak Arab merasa terdesak dalam kedudukan sebagai pribumi.

Mereka itu betul² terus „berhadapan" sadja. Tidak bisa tinggal diam dan aman sentosa, sebagaimana jang dimaukan, barangkali oleh Balfour cs. tadinja. Selalu meletus pertempuran jang hebat antara kedua golongan ini dan masing² pihak mempertahankan kepentingan mereka mati²-an.

Sungguhpun begitu, memang „Balfour declaration" belum mati, akan tetapi dengan itu berarti djuga bahwa: masalah „national home" bagi Zionisten, jang djuga berarti masalah „national rights" (hak² sutji) bagi bangsa Arab, masalah jang sulit-rumit ini, belumlah selesai pula. Sudah ternjata bahwa „Balfour declaration" jang masjhur itu bukannja obat! Ini bukan kata „sentimen", tapi bukti *kenjataan, harde feitenl*

Smuts memudjikan, bahwa Balfour declaration itu sudahlah mendjadi sebahagian dari „internasionaal recht", mendjadi hak dan hukum ke-internasionalan.

Baik! Sekarang kita dengar pula apa kata Roosevelt dan Churchill tentang internationaal recht. Waktu Roosevelt dan Churchill beidjumpa ditengah Lautan Atlantik, keduanja telah sepakat bahwa jang dinamakan „internationaal recht" itu berdasar kepada beberapa

sjarat². Salah satunja „geen territoriale veranderingen die niet in overeenstemming zijn met de vrijelijk geuite wenschen der betrokken volken", jakni: „Tidak boleh diadakan perubahan batas dan daerah, jang tidak disetudjui dengan kerelaan jang dinjatakan dengan se-merdeka²-nja oleh bangsa² jang bersangkutan", (Atlantic Charter par. 2).

Walhasil, kalau perang ini[20]) nanti sudah selesai, tentu semestinja akan ditanja, selain kepada bangsa Jahudi, djuga kepada bangsa
Arab di Palestina dan Negara² Arab sekelilingnja jang berdekatan, -
bagaimanakah menjelesaikan soal Palestina-kwestie ini. Kalau dita-
njakan kepada hati ketjil penduduk Arab di Palestina, sudah tentu dari mereka tidak seorangpun jang akan rela bila kehendak „Balfour
declaration" itu diteruskan djuga, lantaran bukan itu jang mereka idam²-kan dengan mengurbankan djiwa pemuda² mereka disamping
Allenby, waktu melemparkan Turki dari Daerah Arab, tadirija...!

Sekali lagi, soal Palestina, adalah satu masalah jang berkehendak
kepada penjelesaian jang se-adil²-nja terhadap kedua belah pihak.

Tulisan kita ini bukanlah mengemukakan salah satu tjara penjele-
saian. Jang kita hendak tegaskan ialah, bahwa sesungguhnja Balfour
declaration bukanlah satu penjelesaian jang mungkin memuaskan kedua pihak.

Djandji Balfour tidak memberi penjelesaian; ia hanja menimbulkan soal, jang berkehendak kepada penjelesaian. Lebih² disaat ini,
disaat berbagai bangsa jang beragama Islam turut berdjuang disam-
ping Negeri Serikat, disaat blok bangsa Arab penuh simpati terhadap kepada pihak Serikat -, sungguh bukan suatu perbuatan *bidjak-*

20Perang dunia kedua.

sana, **apabila orang merajakan 24 tahun lahirnja „Balfour declaration", jang oleh miliunan bangsa² jang beragama Islam terasa sebagai duri dalam daging itu.**

Bila orang merajakan „24 tahun Balfour", bagaimana pula nanti, kalau pihak Islam turut merajakan pula : „24 tahun Mac Mahon" itu?!

Dari Pandji Islam.

ITSAR Brotherhood in unity of Islam

M. NATSIR

CAPITA SELECTA

2

Sumbangan

Dr Joke Moeliono

PENDAHULUAN

Seperti djilid I, Capita Selecta djilid II ini, djuga memuat kumpulan buah pikiran sdr. M. Natsir.

Kalau djilid I, memuat tulisan²-nja antara tahun 1936 — 1941, maka djilid II ini, ialah kumpulan tulisan, pidato dan interpiu-persnja antara tahun 1950— 1955, jakni semendjak terbentuknja Negara Kesatuan sampai dengan terbentuknja Kabinet Burhanuddin Harahap. Dengan demikian dapat dianggap merupakan sebagian dokumentasi dari perkembangan Negara selama 5 tahun itu.

Berkenaan dengan Pasal I dapat kami djelaskan bahwa pidato jang pertama, ialah pidato tentang pembentukan Negara Kesatuan, jakni pidato jang terkenal dengan sebutan „mosi integral Natsir". Pidato jang keempat, ialah pidato menghadapi Kabinet Sukiman-Suwirjo, sedang pidato jang kelima dan keenam, adalah pidato menghadapi Kabinet Mr. Ali Sastroamidjojo I.

Mengenai Pidato di Karachi dapat diterangkan, bahwa pidato tsb. telah disiarkan lagi jang bahasa Inggerisnja (aslinja) oleh Cornell University, Ithaka New York, Department of Far Eastern Studies, sebagai penerbitannja jang ke 16, September 1954, dengan nama Some Observations Concerning the Role of Islam in National and International Affairs.

Bagian Interpiu dan Guntingan Pers, Pasal IV, rapat hubungannja terutama dengan Pasal III.

Dibawah tiap² interpiu kami bubuhkan nama harian (siaran) tempat kami mengutip. Hal itu tentu tidak berarti bahwa hanja harian tsb. sadja jang memuat interpiu itu. Interpiu sdr. M. Natsir, umumnja dimuat oleh segala harian.

Pasal V, Dari Hati ke Hati ialah kumpulan tulisan² jang berbentuk kedjiwaan, umumnja kami kumpulkan dari madjalah sdr. M. Natsir sendiri, jaitu mingguan Hikmah.

Selandjutnja kami njatakan, karena kekurangan tanda² jang diperlukan, maka salinan Ajat² Quran kehuruf Latin, tidak dapat dilakukan tepat sebagaimana mestinja.

Achirnja, dengan ini kami njatakan terima kasih kami terhadap bantuan jang kami terima, baik dari perseorangan maupun dari pers dan lain²-nja, sampai kumpulan ini dapat terwudjud. Kepada N.V. Mij Vorkink di Bandung jang telah menjelenggarakan pertjetakan dan pendjilidannja, kami aturkan banjak² terima kasih. Petundjuk dari para pembatja untuk perbaikan pada tjetakan² selandjutnja, selalu kami hargakan tinggi. Terima kasih.

Djakarta, 8 Djuli 1957.

Penghimpun

D. P. SATI ALIMIN

'I

I S I

I. PIDATO DI PARLEMEN DAN PIDATO RADIO.

1. PIDATO DI PARLEMEN TANGGAL 3 APRIL 1950 TENTANG PEMBENTUKAN NEGARA KESATUAN.

Saudara Ketua,

Dalam menentukan sikap fraksi saja terhadap mosi ini, fraksi adalah terlepas dari soal „apakah kami dapat menerima oper semua keterangan2 jang tertjantum dalam mosi ini atau tidak !". Djuga mendjauhkan diri dari pada pembitjaraan soal unitarisme dan federalisme dalam hubungan mosi ini, sebab pusat persoalannja tidak ada hubungannja dengan hal2 itu, akan tetapi djauh dilapangan lain.

Pembitjara2 jang mendahului saja, sudah dengan pandjang lebar mengemukakan hal2 ini.

Orang jang setudju dengan mosi ini tidak usah berarti, bahwa orang itu unitaris ; orang federalispun mungkin djuga dapat menjetudjuinja. Sebab soal ini sebagaimana saja katakan, bukan soal teori struktur negara unitarisme atau federalisme, akan tetapi soal menjelesaikan hasil dari perdjuangan kita masa jang lampau jang tetap masih mendjadi duri didalam daging. Tiap2 orang jang meneliti djalan persengketaan Indonesia - Belanda, tentu akan mengetahui bagaimana riwajat timbulnja N.S.T. dan bagaimana funksinja N.S.T. itu. Walaupun bagaimana djuga ditimbang, ditindjau dan dikupas, tetapi rakjat dalam perdjuangannja melihat struktur itu sebagai bekas alat lawan untuk meruntuhkan perdjuangan Republik Indonesia. Maka inilah jang menimbulkan reaksi dari pihak rakjat, bukan soal teori unitarisme atau federalisme.

Kedjadian2 jang bergolak di N.S.T. sekarang bukan satu hal jang kunstmatig atau di-bikin2 akan tetapi adalah satu akibat jang tidak dapat dielakkan dan jang harus kita selesaikan sekarang, karena belum kita selesaikan dengan K.M.B. sebagai hasil perundingan dengan Belanda dahulu.

Orang bisa berkata, bahwa semua mosi atau resolusi dari rakjat dan demonstrasi2 jang telah berlaku di N.S.T. itu menurut juridische vormnja belum dapat dianggap sebagai suatu manifestasi dari kehendak rakjat. Tapi tjoba, apakah akibatnja djikalau mosi ini ditolak lantaran dianggap prestisenja belum tjukup ? Ia akan berarti pantjingan bagi rakjat untuk menghebat dalam demonstrasi !

Saja teringat kepada pidato Presiden pada pembukaan sidang Parlemen ini. Beliau berkata, bahwa dalam satu tahun ini kita tetap kons-

titusionil. Kita akan menuruti apa jang disebut dalam Konstitusi dan tidak akan menjimpang dari Konstitusi. Akan tetapi kita dapat menjim-

pang dari padanja, djikalau keadaan memaksa. Hal ini diperhatikan oleh rakjat dan diartikannja bahwa djika keadaan biasa, tidak memaksa, tidak memberikan djalan baginja untuk mentjapai tjita²nja, maka ditjiptakannja keadaan jang memaksa dengan segala akibatnja jang dipikul oleh rakjat itu sendiri.

Barangkali didalam menindjau mosi ini, Pemerintah merasa chawatir, kalau² mosi ini akan mengakibatkan suatu bentrokan. Akan tetapi menolak dan mematikan mosi ini berarti memperhebat apa jang telah terdjadi. Oleh karena itu letakkanlah titik berat dari mosi ini pada apa jang disebut dalam keputusan, jaitu supaja Pemerintah R.I.S. menempuh djalan biasa dengan kebidjaksanaannja untuk menjelesaikan soal ini. Djikalau Pemerintah menganggap bahwa djika pekerdjaan itu dengan sekali gus dan serentak didjalankan, akan menimbulkan ber-matjam² kekatjauan, maka bagi Pemerintah tjukup terbuka djalan mengadakan undang² darurat untuk mengadakan masa peralihan, sehingga R.I.S. dapat bertindak tidak membiarkan rakjat di N.S.T. bergolak, dan diberikan kepada mereka kesempatan untuk menjelesaikan soalnja sendiri. Maka dalam fasal² jang ada dalam undang² darurat itu terbuka djalan bagi Pemerintah untuk mendjalankan kebidjaksanaan dengan se-baik²-nja.

Saudara Ketua, idjinkanlah saja sekarang berbitjara terlepas atau tidak terlepas dari pada soal unitarisme atau federalisme, akan tetapi dalam hubungan jang lebih besar mengenai mosi ini. Sebagai hendak mengemukakan sedikit pemandangan mengenai dasar dari pada kedjadian² jang kita hadapi sekarang, dari mulai kedaulatan diserahkan kepada kita, baik kiranja kalau kita terlebih dahulu melihat posisinja mosi ini didalam hubungan jang lebih beiar.

Tatkala Konstitusi Sementara ditanda-tangani dan diratif isir, umumnja orang, baik Pemerintah ataupun Parlemen menganggap bahwa Konstitusi itu dan struktur-tata-negara dengan segala sipat² jang baik dan tjatjat² jang ada dalamnja, dapat dipakai sebagai dasar pemerintahan sementara sampai Konstituante jang akan datang.

Akan tetapi rupanja djalan sedjarah menghendaki lain. Segera sesudah penjerahan kedaulatan, didaerah timbul pergolakan. Apa jang terpendam dan tertekan selama beberapa tahun jl. dalam hati rakjat, sekarang meluap dan meletus dengan berupa demonstrasi dan resolusi untuk merombak segala apa jang dirasakan oleh rakjat sebagai restan² dari struktur kolonial didaerahnja, terutama di-daerah² Republik dipu-

lau Djawa, Sumatera dan Madura. Ini semua tidak mengherankan, akan tetapi adalah memang pembawaan riwajat perdjuangan dan in-

haerent dengan tjara penjelesaian persengketaan Indonesia - Belanda jang diachiri dengan K.M.B.

Soal² jang harus dihadapi oleh Negara kita jang muda ini sekali gus ber-timbun² dihadapan kita. Soal kesedjahteraan dan kemakmuran rakjat, jang sudah begitu lama menderita, soal demokratisering pemerintahan, soal pembangunan ekonomi, soal keamanan, ketentaraan dan 1001 matjam soal lain² lagi, semuanja sama urgent, dan harus dipetjahkan dengan segera. Kita bisa menjusun prioritetnja menurut pendapat kita masing², akan tetapi jang sudah terang ialah, pemetjahan soal jang satu bersangkut-paut dengan jang lain, tidak dapat di-pisah².

Usaha kemakmuran rakjat, pendjaminan keamanan, tidak dapat berdjalan selama belum ada ketentuan politik dalam negeri. Politieke rust ini tidak dapat ditjiptakan selama masih ada „duri²-dalam-daging" jang dirasakan oleh rakjat, jang walaupun kedaulatan sudah ditangan kita, tapi kita masih berhadapan dengan struktur² kolonial serta alat² politik pengepungan jang ditjiptakan oleh Van Mook di-daerah².

Dalam menghadapi pergolakan untuk melenjapkan duri² dalam daging itu orang terbentur kepada Konstitusi Sementara, lebih lekas dari jang disangka tadinja.

Pikiran terumbang-ambing antara :

a. kehendak akan tetap bersikap „konstitusionil".
b. desakan untuk keluar Konstitusi dari lubang² jang ada dalam Konstitusi itu sendiri.

Inisiatif terlepas dari tangan Pemerintah. Tak ada konsepsi untuk menghadapi soal ini dalam djangka jang tertentu. Sembojan jang ada hanjalah : „Terserah kepada kemauan rakjat".

Rakjat bergolak di-mana². Hasilnja hudjan resolusi dan mosi. Parlemen menerima dan tinggal mengoperkan semuanja itu kepada Pemerintah dengan tambahan argumentasi juridis dll., dan kalau perlu dengan citaten dan encyclopaedie.

Dengan begitu Pemerintah lambat laun terdesak kepada posisi jang defensif. Lalu Pemerintah terpaksa menjesuaikan diri setapak demi setapak dengan undang² darurat sebagai legalisasi.

Dan setiap kali ada „persesuaian dalam hal ini", saudara Ketua, Parlemen dan Pemerintah merasa „berbahagia" lantaran ada persesuaian itu.

Dalam pada itu pintu kebahagiaan bagi rakjat belum kundjung kelihatan. Djalan pikiran tetap kabur dan samar. Dikaburkan oleh begripsverwarring, berkatjaunja beberapa pengertian, seperti ber-katjaunja pengertian unitarisme dan federalisme dalam masjarakat,

jang bukan lantaran federalisme atau unitarisme itu sendiri, sebagai bentuk struktur negara akan tetapi lantaran kabur dan bertjampur-aduknja pengertian[2] itu dengan sentimen anargonisme, sebagai warisan dari persengketaan Indonesia - Belanda.

Kekatjauan pikiran melumpuhkan djalannja usaha pembangunan kemakmuran rakjat. Dengan begini kita tidak terlepas dari satu vicieuse cirkel jang tidak tentu dimana udjungnja.

Saja bertanja bagaimanakah mengertikan, „terserah kepada kehendak rakjat itu" ? Apakah itu berarti menjerahkan kepada rakjat untuk mengadu tenaga mereka didaerah, untuk memperdjuangkan kehendak mereka ditempat masing[2] dengan segala akibat[2]-nja dan ekses[2]-nja ? Habis itu lantas kita mengkonstatir dan melegalisir hasil dari pergolakan itu ?

Sekali lagi saja bertanja sampai berapa langkahkah kesediaan hanjut seperti ini ? Apakah sampai kita terbentur kepada satu batu karang nanti ?

Tidak, saudara Ketua ! Bukan begitu semestinja ! Tapi sikap matjam sekarang, saja kuatir Pemerintah lambat laun akan hanjut kepada d j urusan itu.

Pemerintah jang timbul dari rakjat dan untuk rakjat dan jang terdiri dari pemimpin perdjuangan kemerdekaan sendiri, tentu tahu benar[2] dan sudah dapat merasakan, apa jang hidup dalam keinginan rakjat itu.

Berdasar kepada pengetahuannja, Pemerintah sewadjarnjalah memelopori dan menjusun langkah[2]-nja dengan program jang tertentu dan teratur dalam djangka jang agak pandjang, dimana sesuatu soal ketatanegaraan dapat ditindjau dan dipetjahkan dalam hubungannja dengan jang lain[2]. Inlah saudara Ketua, menurut pendapat saja, arti mendasarkan politik kepada kehendak rakjat.

Hanja dengan mengambil inisiatif kembali, jang telah dilepaskan oleh Pemerintah selama ini, dapat diharapkan bahwa Pemerintah terlepas dari posisi defensifnja seperti sekarang. Dengan begitulah mungkin timbul satu iklim pikiran jang lebih segar, jang akan dapat melahirkan elan nasional jang baharu, bebas dari bekas persengketaan[2] jang lama, elan dan gembira membanting tenaga jang diperlukan dan selekas mungkin dapat disalurkan untuk pembangunan Negara kita ini. Semuanja itu diliputi oleh suasana nasional dengan arti jang tinggi serta terlepas dari soal atau paham unitarisme, federalisme dan propinsialisme.

Berhubung dengan ini, saja ingin memadjukan satu mosi kepada Pemerintah jang bunjinja demikian:

Dewan Perwakilan Rakjat Sementara R.I.S. dalam rapatnja tanggal 3 April 1950 menimbang sangat perlunja penjelesaian jang integral dan programatis terhadap akibat² perkembangan politik jang sangat tjepat djalannja pada waktu jang achir² ini.

Memperhatikan : Suara² rakjat dari berbagai daerah, dan mosi² Dewan Perwakilan Rakjat sebagai saluran dari suara² rakjat itu, untuk melebur daerah² buatan Belanda dan menggabungkannja kedalam Republik Indonesia.

Kompak untuk menampung segala akibat² jang tumbuh karenanja, dan persiapan² untuk itu harus diatur begitu rupa, dan mendjadi program politik dari Pemerintah jang bersangkutan dan dari Pemerintah R.I.S.

Politik pengleburan dan penggabungan itu membawa pengaruh besar tentang djalannja politik umum didalam negeri dari pemerintahan diseluruh Indonesia.

Memutuskan :

Mengandjurkan kepada Pemerintah supaja mengambil inisiatif untuk mentjari penjelesaian atau se-kurang²-nja menjusun suatu konsepsi penjelesaian bagi soal² jang hangat jang tumbuh sebagai akibat perkembangan politik diwaktu jang achir² ini dengan tjara integral dan program jang tertentu.

M. Natsir — Soebadio Sastrasatomo — Hamid Algadri — Ir. Sakirman — K. Werdojo — Mr. A. M. Tambunan — Ngadiman Hardjosubroto — B. Sahetapy Engel — Dr. Tjokronegoro — Moch. Tduchid — Amelz — H. Siradjuddin Abbas.

3 April. 1950

2. PIDATO RADIO TANGGAL 14 NOPEMBER 1950.

Malam ini saja hendak minta perhatian umum, chususnja perhatian para pedjuang jang sampai sekarang belum kembali kepada masjarakat biasa dan terlepas pula dari organisasi[2] Pemerintah dan sistim produksi umum.

Pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa kita telah memproklamirkan kemerdekaannja dan dengan semangat berdjuang jang ber-api[2] serentak para pemuda dan rakjat umumnja mengangkat sendjata setjara total untuk menegakkan Kemerdekaan jang sudah diproklamirkan itu, didorong oleh hasrat jang timbul dari hati sanubari jang spontan menggelora, meliputi seluruh alam pikiran dan perasaan bangsa kita.

Dengan spontanitet dan hasrat berkurban untuk perdjuangan kemerdekaan itu sebagai modal, maka dengan ber-angsur[2] tersusunlah tentara nasional kita sebagai alat pertahanan Negara disamping tersusunnja pula perlengkapan kenegaraan jang lain[2]. Dalam lima tahun kita terus-menerus berdjuang dimedan pertempuran dan dilapangan politik sambil menjusun Negara dan menjusun alat Negara dengan segala kekuatan dan kekurangan[2] jang ada pada diri kita. Semuanja dilakukan dalam suasana pertempuran, silih-berganti dengan perletakan sendjata-sementara dan peperangan gerilja, melalui beberapa pasang turun dan pasang naiknja perdjuangan, suatu hal jang tidak dapat ditjeraikan dari tiap[2] suatu perdjuangan kemerdekaan-bangsa.

Saudara[2] !

Didalam perdjuangan lima tahun itu kita telah berdjumpa dengan pelbagai kesulitan[2] jang timbul sebagai soal[2] bar^ jang belum pernah kita hadapi tadinja, tapi jang kita harus selesaikan dengan tenaga dan pikiran jang ada pada kita. Tidak semua kesulitan itu dapat segera kita petjahkan dengan tjara jang memuaskan. Maka dapatlah dimengerti bahwa disamping hasil[2] jang menggembirakan, tidak urung pula timbul perasaan[2] jang kurang puas dalam beberapa lapangan, hal mana menimbulkan kegentingan[2] didalam masjarakat. Satu dan lainnja adalah mendjadi salah satu sebab dari pertentangan[2] jang melemahkan kekuatan kita.

Walaupun 'bagaimana, perdjuangan kita jang tidak putus²-nja selama lima tahun ber-turut² itu, telah menghasilkan terlepasnja bangsa kita dari pendjadjahan.

Sudah tertjapai oleh kita satu Negara jang merdeka dan berdaulat, Negara Kesatuan Republik Indonesia, „berdasarkan Ketuhanan Jang

Maha Esa, Perikemanusiaan, Kebangsaan, Kerakjatan dan Keadilan Sosial untuk mewudjudkan kebahagiaan, kesedjahteraan, perdamaian dan kemerdekaan dalam masjarakat dan Negara hukum Indonesia Merdeka jang berdaulat sempurna", sebagaimana jang termaktub dalam Undang[2] Dasar Negara kita.

Sudah tertjapai pula oleh kita kedudukan jang patut dan sepantasnya sebagai Negara jang berdaulat dalam hubungan dan pergaulan Kekeluargaan Bangsa[2] berdasarkan saling-mengerti dan harga-menghargai antara satu dengan jang lain.

Dalam pada itu saudara[2], salah satu akibat dari perdjuangan kita jang bersifat total itu adalah, bahwa setelah pertikaian dengan pihak lawan sudah selesai, setelah kemerdekaan serta kedaulatan Negara sudah tertjapai, masih ada ribuan para pemuda dan para pedjuang jang masih tersisih atau menjisihkan diri dari masjarakat biasa, tidak menjatukan diri dalam alat[2] pertahanan dan keamanan negara, dan terlepas pula dari lapangan usaha produksi untuk mempertinggi kemakmuran rakjat.

Bermatjam pula sebab makanja mereka menjendiri dan memisahkan diri itu, antaranja:

1. Ada dari antara mereka jang merasa belum puas dengan hasil perdjuangan jang telah diperoleh sekarang.
2. Ada diantara mereka jang menjisihkan diri sebagai akibat bentrokan antara kita sama kita didalam masa perdjuangan jang lampau.
3. Ada pula orang[2] jang memisahkan diri dari masjarakat biasa karena memang sudah mendjadi pembawaan dan tudjuan bagi dirinja untuk terus-menerus melakukan perbuatan[2] jang mengakibatkan kekatjauan masjarakat. Mereka ini mendjadikan masjarakat sebagai objek untuk melepaskan * hawa-nafsu dan angkara murkanja. Tetapi golongan ini tidak mendjadi pokok pembitjaraan kita pada malam ini.

Utjapan saja ini chusus saja tudjukan terhadap mereka para pedjuang dalam golongan 1 dan 2 seperti jang saja sebutkan tadi.

Terhadap mereka ini saja berseru : „Tingkatan perdjuangan kita telah berganti. Tingkatan sekarang ini menghendaki tjara perdjuangan jang berlainan dari tingkatan peperangan gerilja menentang musuh seperti jang telah sudah itu. Tingkatan perdjuangan sekarang *tidak* menghendaki lagi bahwa saudara[2] mene-

ruskan hidup memanggul sendjata dipegunungan, terlepas dari ikatan keluarga dan masjarakat biasa.

Tenaga dan pikiran saudara diperlukan dilain lapangan.

Tenaga dan pikiran saudara diperlukan untuk membangunkan kehidupan jang lebih lajak, baik dalam hubungan kekeluargaan dan rumah tangga sendiri ataupun dalam hubungan produksi dan pembangunan kesedjahteraan umum.

Tenaga dan pikiran saudara diperlukan untuk membangun Negara dengan arti jang lebih luas, menjempurnakan Negara kita jang masih muda ini dalam pelbagai lapangan.

Sudah datang saatnja untuk menutup sedjarah lama dan memulai lembaran baru. Sudah datang saatnja untuk memperbaiki persaudaraan kembali atas dasar saling-mengerti, untuk hidup bersama dalam udara Negara merdeka jang sudah sama[2] kita tebus dengan pengurbanan jang demikian besarnja.

Mungkin ada hal[2] jang bagi saudara belum memberi kepuasan dalam Negara kita jang muda ini.

Memang masih ada hal[2] jang terasa sebagai duri dalam daging. Akan tetapi hal demikian, se-kali[2] tidak boleh mendjadikan sebab untuk saudara menutup mata dari hasil[2] jang sudah ada ditangan kita.

Memang masih banjak jang harus disempurnakan. Kita baru sadja mulai menjusun Negara dengan memakai hasil jang sudah ada sebagai modal atau pangkalan.

Walaupun bagaimana, djuga bagi saudara terbuka djalan untuk menjumbangkan pikiran dan tenaga saudara[2] menurut tjita[2] jang terkandung, dengan tjara jang tertib-teratur melalui saluran[2] jang biasa, jang terbuka bagi tiap[2] warga dari Negara Hukum jang berdasarkan Kedaulatan Rakjat ini.

Mari ber-sama[2] bersanding-bahu, dengan tenaga tersusun menulis halaman baharu dalam riwajat Nusa dan Bangsa menudju kepada kebahagiaan lahir batin bagi segenap warga, sjrta diliputi keredaan Ilahi, Tuhan Jang Maha Esa.

Buat jang demikian djalan telah terbuka.

Pakailah kesempatan jang terbuka sekarang ini dengan tjara[2] jang segera akan dimaklumkan.

Demikianlah seman saja terhadap dua golongan jang saja sebutkan tadi

14 Nopember 1950
(Pidato sebagai Perdana Menteri)

3. KETERANGAN PEMERINTAH TENTANG IRIAN BARAT.

Saudara Ketua,

1. Dasar kerdja-sama Indonesia-Belanda dalam Unie harus ditindjau kembali dan ditjari dasar[2] baru.
2. Pemerintah bersedia berunding kembali atas dasar penjerahan Kedaulatan Irian Barat pada Republik Indonesia.
3. Kerdja-sama dalam bentuk sekarang ini akan hilang djiwanja dan tidak dapat dilangsungkan.
4. Kegagalan perundingan mengakibatkan ketegangan dalam perhubungan antara Indonesia dan Belanda.

Konperensi Irian jang dimulai pada tanggal 4 Desember 1950 mempunjai dasar dalam pasal 2 dari *Piagam Penjerahati Kedaulatan,* dimana dinjatakan bahwa status politik Irian Barat akan ditentukan dengan djalan perundingan antara Nederland dan Indonesia dalam 1 tahun sesudah penjerahan Kedaulatan.

Soal Irian Barat ini ialah peninggalan dari pada perselisihan Indonesia-Nederland jang pada Konperensi Medja Bundar tidak dapat diselesaikan.

Tuntutan bangsa Indonesia atas Irian Barat itu ialah tuntutan jang njata jang sebelum dan sesudah Konperensi Medja Bundar dan Penjerahan Kedaulatan dinjatakan dengan tegas.

Meskipun dari pihak Belanda terhadap tuntutan itu dimadjukan matjam[2] alasan jang didasarkan kepada ilmu pengetahuan, keberatan[2] etnografisch, raciaal dan sebagainja, terhadap keberatan itu dari pihak Indonesia pun dapat dimadjukan alasannja berdasar kepada ilmu pengetahuan. Semua itu dapat dibatja dalam laporan Komisi Irian Barat jang pandjang-lebar, tapi satu alasan jang tidak dapat disangkal ialah, bahwa riwajat bangsa Indonesia dari bangsa jang didjadjah jang berlangsung beberapa ratus tahun menimbulkan suatu kejakinan dan kenjataan, bahwa bangsa Indonesia itu adalah *bangsa jang satu,* bahwa Tanah Indonesia itu adalah Tanah Air jang meliputi seluruh daerah djadjahan Belanda, Nederlands-Indie dahulu.

Siapa jang waktu ketjilnja mendapat peladjaran dan sebagian terbesar dari pada peladjaran jang diberikan kepada rakjat Indonesia itu adalah peladjaran Belanda, akan mendapat didikan bahwa Tanah Air

bangsa Indonesia itu ialah dari Sabang sampai ke Merauke di Nieuw-Guinea. Dan dasar satu2-nja bagi satu bangsa, ialah tidak persamaan

agama atau persamaan keturunan, tapi bersamaan *kejakinan hidup,* bahwa bangsa itu mempunjai tanah air jang satu, dan bernegara jang satu. Dan ini pula dasar dari pada hak jang kita namakan hak untuk menentukan nasib sendiri (right of selfdetermination).

Maka tuntutan bangsa Indonesia itu adalah tuntutan jang terang dan mudah dan terhadap tuntutan itu bangsa Belanda tidak dapat menjatakan bahwa Irian Barat harus tetap mendjadi bagian negara Belanda kalau Belanda tidak akan tetap mendjadi negara kolonial di Asia, jang untuk kolonial ini, dizaman sekarang sudah tidak ada tempatnja lagi.

Maka oleh karena itu didalam inisiatif dan usul jang kita madjukan, hak itu mendjadi dasar, sedang disamping itu tidak kita lupakan kepentingan2 Belanda jang didalam kerdja-sama kita akui dan akan kita pelihara. Didalam kerdja-sama dengan Belanda sebagai dua negara jang penuh merdeka dan berdaulat, pihak kita dengan ichlas dan sungguh telah mendjalankan, karena kita mengetahui bahwa pihak Belanda mempunjai kepentingan, tidak hanja materiil tetapi djuga idiil. Tapi satu kepentingan jang Belanda katakan idiil kita tidak dapat akui, jaitu djika Belanda hendak tetap bertanggung-djawab sebagai negara kolonial. Tetapi lain2 kepentingan didalam usul2 itu, kita bersedia memelihara atas dasar penjerahan kedaulatan Irian Barat kepada Indonesia. Belanda mempunjai rasa tanggung-djwab akan ikut membantu memadjukan Irian. Bangsa Belanda mempunjai keinginan untuk meneruskan usaha mereka dilapangan missi dan zending. Kepentingan itu akan kita pelihara !

Negeri Belanda kebanjakan orang, kebanjakan pula- orang jang terpeladjar dan mempunjai kelebihan modal, jang harus ditanam dinegeri lain. Semua itu kita bersedia menerima dan memelihara di Irian Barat dan semuanja itu sudah kita letakkan didalam 7 pasal. Dalam oral note jang kita sampaikan kepada Belanda pada tanggal 11 Desember, 7 pasal jang dimadjukan oleh delegasi Indonesia itu tidak boleh dipisahkan, akan tetapi tergantung kepada pokok persoalan jaitu penjerahan Kedaulatan atas Irian Barat kepada Indonesia pada tanggal 27 Desember 1950.

7 pasal itu ialah :

1. Didalam lingkungan kerdja-sama antara Indonesia dan Nederland dilapangan ekonomi, Pemerintah Indonesia mengakui hak dan konsesi jang sekarang ada dan akan diberi perhatian jang istimewa

kepada Nederland mengenai pemberian konsesi baru dan menempatkan kapital:

Selandjutnja didalam mengembangkan sumber² alam di Irian

Barat akan diberikan perhatian jang chusus kepada kepentingan² Belanda disana. Antara lain dalam mengusahakan perkembangan kekajaan tanah. Pada umumnja Pemerintah Indonesia bersedia dalam memadjukan Irian Barat dilapangan ekonomi, memperhatikan dengan sepenuhnja kepentingan Belanda dilapangan perdagangan, perkapalan dan industri.

2. Dalam aparat administrasi di Irian Barat akan dapat dipergunakan tenaga² Belanda.

3- Pensiun pegawai² Belanda di Irian akan didjamin seperti dalam persetudjuan K.M.B.

4. Imigrasi rakjat Belanda akan diperbolehkan oleh Pemerintah Indonesia. Selandjutnja akan diperhatikan benar² supaja diadakan tenaga buruh jang diperlukan untuk Irian Barat.

5. Pemerintah Indonesia akan memadjukan supaja Irian Barat dimasukkan dalam sistem perhubungan Pemerintah Indonesia (perhubungan laut, udara, tilpon, telegraf dan radio), dengan memperhatikan konsesi² jang sudah diperoleh oleh maskapai Belanda atau maskapai tjampuran.

6. Kemerdekaan agama akan didjamin se-penuh²-nja dan usaha² dari zending dan missi dalam lapangan kemanusiaan, seperti pengadjar an dan pemeliharaan orang sakit dapat diteruskan. Dalam usaha kemanusiaan itu djika diperlukan missi dan zending akan dapat bantuan dari Pemerintah Indonesia.

7. Di Irian Barat akan diusahakan supaja Pemerintahnja berdjalan dengan tjara demokrasi jang penuh. Kepada daerah itu akan diberikan otonom dan hak ikut memerintah (medebewind).'Segera akan dimulai dengan pembentukan badan perwakilan sendiri.

Berdasar atas 7 pasal itu Pemerintah Indonesia begsedia mengadakan persetudjuan² chusus supaja sesudah penjerahan kedaulatan atas Irian Barat kepada Indonesia, kepentingan² Belanda akan tetap terpelihara.

Saudara Ketua,

Keterangan saja ini akan berat sebelah, djika saja tidak mengemukakan pula sikap Belanda terhadap Irian didalam menjelesaikan soal Irian ini.

Belanda berpendapat bahwa status jang terachir harus diserahkan kepada rakjat Irian asli, berdasar kepada hak menentukan nasib sendiri (zelfbeschikkingsrecht). Dengan hak itu, katanja, rakjat Irian asli boleh

memilih, apakah akan bersatu dengan rakjat Indonesia, mendjadi negara sendiri, atau akan tetap mendjadi bagian dari Belanda.

Kalau kita mendengar perkataan2 itu maka perkataan itu sangat terkenal bagi kita, sebab teori itu adalah teori jang dipakai waktu Belanda akan memetjah Indonesia didalam beberapa negara.

Hak zelfbeschikkingsrecht kita tidak tolak, sebab hak itu adalah hak jang diakui oleh dunia internasional, hak jang mendjadi dasar bagi hidup kita sendiri, tapi hak itu adalah haknja suatu bangsa jang mempunjai negara jang satu, jaitu negara jang meliputi seluruh Hindia Belanda dahulu dan disebut *Negara Indonesia* sekarang.

Dengan demikian meskipun kita akui hak zelfbeschikkingsrecht itu sebagai dasar kehidupan bangsa, tapi tentu sadja kita tidak dapat menerima konsepsi hak itu, jang diadjukan oleh pihak Belanda atas Irian Barat tsb. Kalau umpamanja kita setudju dengan konsepsi Belanda itu, maka konsepsi jang demikian itupun tidak dapat dilaksanakan. Sebab siapa jang dinamakan penduduk asli ? Apakah hanja mereka jang masih hidup di-hutan2 itu jang dinamakan bangsa asli ? Ketjuali itu, bilakah masanja rakjat itu akan diberi kesempatan untuk menentukan nasib sendiri ? Lagi pula hak menentukan nasib sendiri itu tidak dapat dipakai se-wenang2 hingga sesuatu daerah bagian dari satu negara, misalnja propinsi atau kota ketjil, djuga mempergunakannja !

Berdasar kepada pengalaman pada waktu Perang Dunia ke I, dimana zelfbeschikkingsrecht itu dipergunakan oleh jang berkepentingan untuk menghasut bagian2 dari negara musuh untuk me-misah2-kan negara2 itu dan untuk melemahkannja, maka hukum internasional mengakui zelfbeschikkingsrecht hanja untuk dilakukan oleh bangsa2 jang mempunjai kejakinan jang hidup mendjadi bangsa jang satu, mempunjai negara diatas daerah jang diakui oleh seluruh bangsa sebagai tumpah darahnja.

Pula mengherankan dalam tuntutan Belanda terhadap Irian Barat itu, ialah bahwa dizaman Hindia-Belanda, zelfbeschikkingsrecht jang mendjadi tuntutan seluruh bangsa Indonesia untuk kemerdekaan Indonesia, ditolak oleh Pemerintah Belanda. Sekarang Belanda menuntutnja untuk daerah-bahagian Indonesia, jang oleh Belanda sendiri diakui daerah itu masih belum „matang".

Apakah matangnja 10 tahun lagi, — 100 tahun lagi atau — 1.000 tahun lagi ? Apakah matangnja itu Belanda jang akan menentukan atau harus dengan persetudjuan kedua belah pihak. Dan kalau tidak

tentu akan ter-tangguh[2] lagi perundingan, dan kalau *ada* persetudjuan jang demikian, apakah tidak mulai saat kita bersetudju itu, kita mulai

telah berselisih ? Karena tentu mulai saat itu, masing[2] pihak mengadakan perdjuangan supaja rakjat memilih salah satu pihak dan kalau Belanda masih ada disana memegang pemerintahan tentu Belanda akan bertindak se-wenang[2] seperti kita alami didalam masa pendjadjahan Nederlands-Indie dengan memakai P.I.D.-nja dan exhorbitante rechtennja.

Mula[2] saudara Ketua, konsepsi itu lain bunjinja, jaitu diatas pemerintah Belanda jang berdjalan di Irian Barat itu dengan kedaulatan ditangan Belanda diadakan suatu Nieuw Guinea-Raad, jang terdiri dari anggota Indonesia dan Belanda atas dasar paritair. Tapi kalau tidak bisa mengambil keputusan tentu akan terus berlangsung Pemerintah Belanda. Usul itu tentu kita tidak dapat menerimanja.

Demikianlah perundingan Irian berdjalan untuk beberapa waktu, sehingga pada tanggal 15 Desember, delegasi Indonesia perlu mengadakan pembitjaraan dengan Pemerintah Belanda. Sesudah sampai lagi di Negeri Belanda pada tanggal 23 Desember, delegasi Indonesia memadjukan lagi konsepsi jang disusun baru sebagai usaha mendekati pihak Belanda untuk mengatasi kesulitan[2]. Hari 27 Desember 1950 sudah dekat dan penjelesaian status politik Irian tidak dapat diselesaikan dengan penuh karena kekurangan waktu. Maka oleh karena itu oleh Pemerintah, delegasi Indonesia dikuasakan memadjukan formulering baru dengan maksud mengadakan djambatan antara pendapat kedua belah pihak. Formulering baru itu demikian bunjinja :

Pertama: Kedua pihak bersetudju tentang penjerahan Kedaulatan atas Irian Barat oleh Keradjaan Belanda kepada Republik Indonesia.

Kedua: Penjerahan itu akan dilangsungkan pada hari jang tertentu dipertengahan tahun 1951.

Ketiga: Sebelum itu akan diadakan Konperensi untuk membuat perdjandjian[2] jang chusus berdasar kepada 7 pasal jang telah dimadjukan oleh delegasi Indonesia bagi memelihara kepentingan[2] Belanda di Irian Barat. Formulering itu tjukup memberi kesempatan bagi Pemerintah Belanda untuk mendapat pengesahan dari pada parlemennja dan untuk menghilangkan keberatan[2]-nja dilapangan internasional, djika keberatan itu ada !

Terhadap Konperensi jang akan diadakan itu tidak ada sesuatu keberatan internasional dapat dimadjukan, karena Konperensi itu adalah atas persetudjuan kedua belah pihak dengan dihadiri *Unci,* sebagai badan internasional. Persetudjuan jang mungkin terdapat dalam Kon-

perensi itu adalah hanja tergantung dari kedua pihak sadja, jaitu Indonesia dan Belanda.

Sesudah delegasi Belanda mempergunakan kesempatan untuk mengadakan kontak dengan mereka jang diperlukan, maka pada tanggal 26 Desember sore diadakan persidangan lagi dan didalam persidangan itu Belanda menolak formulering jang penghabisan dari pihak Indonesia itu, dan pada malam penghabisan menghadapi tanggal 27 Desember hari jang fatal bagi soal Irian Barat, Belanda masih memadjukan dua buah usul.

Usul jang pertama, jaitu supaja Kedaulatan diserahkan kepada *Unie* sedang pemerintahan atas Irian Barat masih tetap ditangan Belanda.

Usul jang baru ini pada saat itu djuga ditolak delegasi kita dengan tidak perlu lagi mengadakan hubungan dengan Pemerintah kita, meskipun hal jang demikian ditanjakan oleh Belanda. Delegasi memandang bahwa usul itu bukan usul untuk mentjari suatu penjelesaian, tetapi suatu usul jang hanja dikemukakan untuk membikin efek keluar sadja, seperti djuga hal jang demikian, dikatakan oleh dua surat kabar Belanda jang penting.

Didalam persetudjuan Konperensi Medja Bundar maka *Unie* itu dinjatakan bukan suatu staat atau suatu super-staat.

Memang mula[2] benar bahwa Belanda mempunjai konsepsi ini, sebagai Unie jang berat, tapi statut Unie jang dilahirkan atas persetudjuan Konperensi Medja Bundar ialah suatu Unie jang ringan.

Memberikan kedaulatan kepada Unie berarti akan memberi sipat kepada Unie jang tidak mempunjai dasar dalam sama sekali itu, d j adi Unie jang berat. Disamping itu hubungan Belanda dengan Irian *lain* dengan hubungan kita dengan Irian. Irian Barat suatu djadjahan bagi Belanda. Bangsa Indonesia di Irian ialah bangsa jang didjadjah oleh Belanda. Kalau kita bersatu dengan Belanda didalam Unie itu artinja kita mempersatukan diri atau mendjadi compagnon dengan suatu bangsa jang mendjadjah sebagian bangsa kita sendiri.

Djuga landjutan pemerintahan Belanda atas Irian Barat berarti suatu pemerintahan asing dibagian jang menurut kejakinan dan pendirian kita adalah sebagian dari pada Tanah Air kita sendiri. Bagaimana kita dapat menjetudjui landjutan pemerintah jang demikian itu ?

Kemudian saudara Ketua, pada saat itu djuga pih%k Belanda memadjukan suatu usul supaja meneruskan perundingan itu dengan bantuan *Unci* atau lain[2] badan.

Pemerintah Belanda tahu bahwa tanggal 27 Desember itu adalah hari harus berachirnja Konperensi. Pada malam menghadapi hari te-

rachir itu, delegasi Belanda masih memadjukan dua buah usul, inipun kita tolak karena pasal 2 dari Piagam Penjerahan Kedaulatan tidak

memberi dasar bagi melandjutkan perundingan lagi, dan perundingan sudah mesti kita achiri pada tanggal 27 Desember 1950 itu.

Didalam sidang terachir itu usaha kedua belah pihak untuk mengadakan komunike-bersama tidak berhasil pula, karena Belanda tidak bersedia mengatakan bahwa rapat itu adalah rapat jang penghabisan, sehingga sesudah sidang itu tiap² pihak menjampaikanlah kepada pers keterangannja masing² dan meskipun sudah terang bahwa bagi kita rapat itu adalah rapat jang terachir, tetapi Belanda masih menjatakan bahwa mereka masih menunggu djawaban dari Pemerintah Indonesia, sehingga dikalangan rakjat Belanda timbul kesan se-olah² Pemerintah Indonesia masih akan beri djawaban lagi.

Saudara Ketua,

Demikianlah, Konperensi Irian berachir dengan tidak membawa hasil jang di-tjita²kan oleh bangsa Indonesia. Tidak usah diterangkan dengan pandjang lebar, bahwa kegagalan Konperensi itu sangat memburukkan dan membawa kegagalan dalam perhubungan Indonesia-Belanda.

Soal Irian Barat ini adalah soal jang penting sekali bagi rakjat Indonesia. Terhadap itu tidak ada perbedaan pendapat dalam negeri. Seluruh rakjat Indonesia memandang dan merasa bahwa Irian itu adalah sebagian dari Tanah Air kita. Pihak Belanda tidak ragu² tentang hal ini dan bahwa rakjat Indonesia bersatu dalam perdjuangannja menuntut Irian itu, diketahui pula oleh pihak Belanda selama tahun² jang lalu.

Selama tahun jang lalu itu pula kita telah mendjalankan dengan sungguh² kerdja-sama antara Belanda dengan kita. Dua kali Konperensi para Menteri telah diadakan dan berdjalan dengan baik. Bangsa Indonesia tak dapat mengerti dan tak dapat menerima, bahwa disamping kerdja-sama jang berdjalan dengan baik itu pihak Belanda, meskipun mengerti, tapi tidak mau memenuhi tuntutan bangsa Indonesia atas Irian Barat. Oleh karena itu kerdja-sama dalam bentuk sekarang ini akan hilang djiwanja dan tidak dapat dilangsungkan lagi.

Berhubung dengan gagalnja Konperensi Irian, Pemerintah Republik Indonesia berpendapat sebagai berikut :

1. Pemerintah tetap memegang teguh dan terus memperdjuangkan claim nasional terhadap Irian Barat dengan tjara² jang patut; dan djikalau akan ada perundingan maka itu hanja akan dapat dila-

kukan atas dasar penjerahan Kedaulatan Irian Barat kepada Indonesia.

Menurut pendapat Pemerintah, Konperensi jang tidak didasarkan atas penjerahan Kedaulatan tersebut tidak akan berhasil, walaupun disertai oleh pihak ketiga.

2. Pemerintah berpendapat bahwa tiap[2] perundingan jang tidak menghasilkan penjerahan Kedaulatan Irian Barat kepada Indonesia, akan mengakibatkan ketegangan dalam perhubungan antara Belanda dan Indonesia.

Oleh kegagalan Konperensi itu ditimbulkan satu situasi jang baru; oleh karena itu perhubungan antara Belanda dan Indonesia harus didasarkan atas situasi jang baru itu.

Saudara Ketua,

Soal Irian adalah peninggalan dari perselisihan antara pihak Belanda dengan Indonesia jang penjelesaiannja di K.M.B. diundurkan, sehingga Irian Barat sementara memperoleh posisi jang berbeda dari lain daerah Indonesia. Soal ini dirasakan oleh bangsa kita sebagai tekanan, sebagaimana djuga beberapa hal dalam hubungan Indonesia-Belanda jang demikian sipatnja dalam persetudjuan itu.

Berhubung dengan ini Pemerintah berpendapat, bahwa persetudjuan[2] Indonesia-Belanda, diantara Statut *Unie*, memerlukan penindjauan kembali dan ditjari dasar[2] baru.

Demikianlah pendirian Pemerintah.

3 Djanuari 1951
(Pidato sebagai Perdana Menteri)

4. PIDATO DI PARLEMEN, TANGGAL 31 MEI 1951. MENJAMBUT KETERANGAN PEMERINTAH BABAK PERTAMA.

Gunung mosi ternjata hanja gunung-saldju jang tjepat lumer.

Saudara Ketua !

Keterangan Pemerintah pada hakikatnja sedikit sekali memberi alasan bagi saja untuk membuka pembitjaraan jang pandjang lebar.

Pembitjaraan tentang Anggaran Belandja jang sedikit waktu lagi akan dilakukan diruangan ini, menurut pendapat saja akan memberi kesempatan jang lebih baik untuk menindjau kebidjaksanaan Pemerintah sekarang. Manakala saat itu datang, saja ingin kembali kepada pembahasan keterangan Pemerintah jang mengenai beleidnja itu.

Satu beleid pemerintahan akan dapat diberi nilai jang lebih tepat, apabila dilihat dalam rangkaiannja dengan keadaan umum dan dengan perkembangan² dalam Negara kita sekarang. Tanpa satu analisa jang tadjam dari tenaga dan faktor² objektif jang ada dalam masjarakat dan tenaga jang berpengaruh atasnja dari luar, amat sulit kiranja merantjangkan satu politik jang konstruktif, apalagi untuk membandingnja.

Barangkali saudara Ketua dapat memaafkan saja, apabila saja saat ini agak enggan memasuki perdebatan politik, jang akan minta diskusi ber-pandjang². Apa jang amat diperlukan oleh kita bersama pada saat ini, dan jang amat di-nanti²-kan oleh rakjat Indonesia seluruhnja, ialah bahwa Pemerintah segera dapat bekerdja, dengan bantuan dari Parlemen jang telah menemui keinsafan akan tugas dan tanggung-djawabnja sendiri sebagai Dewan Perwakilan Rakjat. Kabinet ini perlu diberi kesempatan setjukupnja untuk melaksanakan tugasnja jang berat diliari² depan ini, agar rakjat dapat merasakan kemampuan Pemerintah itu.

Saja rasa, saudara Ketua, kesinilah perlu kita pusatkan perhatian kita.

Bukankah, titik berat dari politik problem jang dihadapkan oleh krisis kabinet, pada hakikatnja, ternjata telah berpindah dari *program* pemerintahan kepada *pelaksanaan praktis* dari beleid pemerintahan.

Telah dinjatakan, bahwa program politik dari Kabinet sekarang ini, tidak berbeda dari Kabinet jang mendahuluinja. Sesungguhnjalah demikian saudara Ketua, ketjuali tentu disana-sini lain susunan redaksi dan kata2-nja. Malah adanja partijlozen duduk dalam Dewan Menteri

jang sekarang ini, jang tempoh hari telah menimbulkan satu kampanje jang riuh dan deras terhadap susunan Kabinet jang dulu, sekarang tidak lagi dirasakan sebagai hal jang pintjang.

Dan itu gunung-gemunung mosi, jang tadinja memisahkan Pemerintah dulu dari Parlemen, sehingga 'Pemerintah itu merasa perlu mengundurkan diri ternjata rupanja hanja gunung saldju jang sudah lama tjair dan lenjap tidak ketahuan kemana hanjutnja, dilenjapkan oleh temperatur-terik jang rupanja memuntjak tinggi, sedjalan dengan memuntjaknja kegiatan para formatur jang silih berganti !

Dan saja rasa saudara Mr. Asaat jang sekarang duduk bersama sebagai teman sedjawat kita dalam Parlemen akan melihat spiegelbeeld dari pada keterangannja sendiri waktu beliau duduk dibangku Pemerintah tentang Peraturan Pemerintah No. 39, bila beliau sekarang mendengarkan keterangan Pemerintah jang berkenaan dengan P.P. 39 itu djuga.

Maka adalah satu kedjudjuran politik dari Pemerintah, jang patut mendapat penghargaan, apabila kita mendengar pengakuan Pemerintah jang terus-terang, bahwa perbedaan jang esensiil dari Kabinet dulu dan sekarang tidaklah terletak dalam politik programnja, akan tetapi dalam pelaksanaan dan kebidjaksanaan mendjalankan jang akan dilakukan.

Tepat sekali alasan jang dikemukakan oleh Pemerintah untuk jang demikian itu, ialah bahwa pokok² persoalan jang kita hadapi sekarang ini tidak berbeda dari pokok² persoalan jang dihadapi oleh Kabinet jang lalu.

Apabila ini sudah terang, apabila ini sudah memang begitu, tidak adalah lagi jang hendak dibitjarakan. Jang tinggal hanjalah kemungkinan orang bertanja, terutama orang diluar Parlemen, jang ingin beladjar politik parlementer dari pada perkembangan² didalam Parlemen ini, jaitu dimanakah gerangan terletaknja dasar dari kemestian adanja kabinetkrisis, selain dari pada suatu praemissie jang mungkin dianut oleh oposisi jang mendjatuhkan kabinet, bahwa hanja *dialah jang paling tepat untuk mendjalankan suatu politik program jang disusun dan jang sedang didjalankan oleh orang lain. (tertawa).*

Oleh karena sudah ternjata bahwa program Pemerintah jang sekarang ini seperti diterangkan tidak banjak berbeda dari program jang didjalankan oleh Pemerintah jang lalu, maka mendjadi ringanlah pe-

kerdjaan kita sekarang, sebab terbebaslah kita dari kewadjiban membahas dan mendalaminja.

Oleh karena itu saja akan membatasi diri pada pembahasan politis

dari beberapa kedjadian politik jang berkenaan dengan timbulnja kabinetkrisis dan tjara kita mengatasi kabinetkrisis itu.

Dalam keterangannja Pemerintah menjatakan antara lain, bahwa „tidak akan banjak gunanja meng-usik[2] hal jang menjebabkan ketegangan antara kita dengan kita". Dalam pengertiannja jang umum, pernjataan itu tepat sekali, dan tjotjok betul dengan djiwa bangsa Timur jang asli-murni.

Dengan segala kerelaan saja akan menjatakan persetudjuan saja dengan pendirian Pemerintah itu, djika sekiranja, peristiwa[2] politik parlementer di-achir[2] ini tidak sangat meninggalkan gambaran jang suram dan kabur dalam sedjarah Negara kita jang muda ini.

Menindjau kebelakang itu, tempo[2] perlu, dan dalam beberapa hal sangat perlu ! Memang ada orang berkata: „Oude koeien uit de stinkende sloot halen", bukanlah satu pekerdjaan jang enak, akan tetapi dapatkah seorang dokter menetapkan satu diagnose, apabila ia tidak memperhatikan simptom[2] penjakit dengan sungguh[2].

Menindjau kebelakang, menilik kedjadian jang lampau, dengan tindjauan politik jang objektif, tidak selalu mesti diartikan sebagai pembitjaraan jang mengakibatkan perdjauhan dari kita sama kita.

Ini adalah satu keharusan politik dalam perdjuangan parlementarisme untuk menentukan pertanggungan djawab politik didalam soal[2] kesalahan dan kesilapan jang telah terperbuat disengadja atau tidak disengadja !

Djanganlah kita lupakan, bahwa tiap[2] peristiwa dalam keaktifan parlementer kita mendjelmakan satu precedent, jang mempunjai arti jang tertentu bagi perbuatan kita dikemudian hari dalam lapangan parlementer ini.

Pengalaman jang kita. kuburkan dengan maaf-memaafkan, dengan tidak tentu mana jang memberi, dan mana jang menerima maaf, tanpa dikupas setjara politis dan teliti, tidaklah akan memberikan peladjaran kepada kita bersama, untuk menghindarkan tindakan[2] jang tak berguna dibelakang hari.

Apakah kita, lantaran pertimbangan opportuniteit akan menghindarkan kritik dan zelfcorrectie ? Saja kuatir kalau[2] tjara dan lagu lagam oposisi jang telah silam itu akan mendjadi satu tata-kesopanan dan tradisi jang lazim dalam „parlementair-fatsoen" dinegeri kita ini.

Apabila kita hendak mendidik rakjat kita kearah parlementer demokrasi, sepatutnjalah kita menghindarkan diri, dari mendjadikan demokrasi, itu djadi satu karikatur jang membikian orang tertawa.

Barang siapa jang memperlemahkan demokrasi, merobohkan kekuatan-
nja sebagai dasar bagi satu pemerintahan jang kuat, karena kepentingan

perseorangan atau golongan, pada hakikatnja ia sadar atau tidak sadar, dengan diam[2] telah menanamkan semangat *diktatur* dalam sanubari rakjat kita.

Sebagaimana kita ketahui, Kabinet jang lama itu telah mengembalikan mandatnja disebabkan oleh penerimaan mosi Hadikusumo oleh Parlemen ini. Pemerintah itu ber-ulang[2] menjatakan bahwa berdasar kepada pertimbangan praktis dan juridis konstitusionil, tidak mung kin baginja memenuhi tuntutan dalam mosi itu, jang njata[2] *inconstitutioneel.* Walau bagaimanapun paham orang terhadap materi-persoalan ini, tapi sudah terang, bahwa Kabinet jang lama itu telah mengambil segala konsekwensi dari beleid-politiknja, dan membukakan djalan bagi oposisi untuk mendjalankan beleid jang diingininja. Tetapi sampai saat itu, sama sekali tidak ada kedjadian jang abnormal dalam arti parlementer.

Suatu Kabinet terpaksa didjatuhkan oleh oposisi, memanglah sudah mendjadi kelumrahan oposisi parlementer. Tidak seorangpun diantara kita jang berada disini dapat mentjertja dan menjalankan perbuatan oposisi itu. Tetapi disini, jang kita sesalkan ialah, gegabah dan tjerobohnja pihak oposisi menumbangkan barang jang ada, sedangkan mereka rupanja tidak se-kali[2] mempunjai persediaan untuk jang baru, seperti djuga ternjata dari kegagalan saudara Ketua sendiri sebagai formatur dalam pembentukan kabinet jang baru.

Saudara Ketua, didalam kegiatan dan enthousiasme kita besilat, tidak boleh kita meningalkan sjarat[2] jang penting bagi kehidupan parlementer, suatu hal jang harus dipenuhi untuk bisa beroposisi dan bergerak dan hal itu dilakukan mestilah sudah mempunjai rentj^na dan garis[2] politik jang tertentu, jang banjak sedikitnja *berlainan,* kalau tidak akan bertentangan sama sekali dengan rentjana Pemerintah jang ada. Selain dari itu pihak oposisi djuga lebih dahulu harus insaf akan politieke samenhang, hubungan politik mereka antara kawan seoposisi dan mengetahui betul duduknja perbandingan kekuatan jang riil didalam suasana politik kita, untuk bisa menaksir kekuatan dan innerlijke dynamiek sendiri, guna menebusi tanggung-djawab jang dipikulkan oleh perbuatan politik jang digerakkan. Bunji pepatah Indonesia „tangan mentjentjang bahu memikul". Andai kata[2] faktor[2] ini tidak dipikirkan lebih dahulu masak[2], tidak lebih dahulu dikalkulir didalam perhitungan kita beroposisi setjara seksama dan semestinja, maka tiap[2] oposisi jang bermaksud baik sekalipun, mau tidak mau, mestilah merupakan kesan[2]

jang bersifat destruktif, jang achir²-nja gampang sekali membawa kita sekalian kedjurang anarchisme.

Kegagalan dari segala pertjobaan jang sungguh² dan ulet untuk

membentuk kabinet oleh saudara Ketua sendiri jang djadi formatur, sebagai salah seorang dari figur jang eminent dalam kumpulan inteligensia dari partai P.N.I., seorang pemimpin jang memperoleh penghormatan dan penghargaan tinggi dari sebagian besar rakjat kita, tidaklah boleh dipersalahkan kepada leiderscapaciteit Saudara sendiri, akan tetapi se-mata² karena kekeliruan taksir jang sangat menjolok mata dari satu oposisi, jang menggelora merompak parit dan pematang didalam menganalisir dan memberi nilai kepada perbandingan kekuatan politik jang ada, baik didalam atau diluar Parlemen ini.

Dari keinginan dan lamunan semata, orang tidak akan dapat membangunkan apa², bangunan hanjalah dapat berdiri dari barang² bahan jang njata.

Setelahnja saudara Ketua mengembalikan mandat sebagai formatur, maka dilakukan lagi satu pertjobaan jang kedua. Untuk melaksanakan satu tjiptaan koalisi, Presiden menundjuk sdr. Sidik Djojosukarto dari P.N.I. dan saudara Sukiman dari Masjumi. Opzetnja sudah terang. P.N.I. dan Masjumi harus didjadikan saripati dari kabinet jang hendak dibentuk itu, dan dengan mensiter keterangan Pemerintah: *„disertai oleh lain² partai jang djuga diharapkan bantuannja".*

Dalam opzetnja jang demikian diharapkan membawa kebaikan, untuk mendjamin kekokohan kabinet baru, terutama dalam Parlemen. Tetapi apakah sesuatu schematische opzet sadja sudah tjukup mendjamin satu kerdja sama jang harmonis ?

Keragaman-djiwa dalam koalisi jang sematjam itu sangat tergantung kepada tjara jang soepel didalam melaksanakannja. Apakah jang demikian itu sudah tjukup diperhatikan dalam melakukan pertjobaan kedua kalinja untuk membentuk kabinet koalisi itu ?

Apabila kita turuti kembali segala tingkatan² pembentukan itu dari saat- kesaat, peristiwa- demi peristiwa, saja hanja dapat mendjawab : *'Tidak tjukup diperhatikan.*

Satu demokrasi parlementer hanja bisa berdiri atas adanja satu partijwezen jang sehat dan bermutu tinggi. Maka adalah kewadjiban kita semua, *menaikkan mutu* partijwezen itu. Akan tetapi menaikkan mutu partijwezen umumnja, sebagai sendi dari parlementer demokrasi jang sehat *hanja* dapat ditjapai, apabila bukan satu atau dua partai, tapi semua partai sama² harus berpegang kepada *prinsip* itu, dan apabila *sesuatu pihak* jang dapat, *semestinja* ia memberikan sumbangannja untuk mempertinggi mutu partijwezen partai² jang lain itu, dan ia berpegang teguh pula kepada prinsip itu. Maka apabila sesuatu pihak

jang seperti itu sadar akan otoritet jang ada pada dirinja, dan djustru diharapkan akan berpegang kepada prinsip2 tsb., tapi djustru partai itu

sendiri jang menjimpang dari padanja, maka sungguh bukan sadja mutu dari partijwezen tak dapat dipertinggi, malah dapat menimbulkan bahaja desintegrasi, disadari atau tidak disadari.

Sjukur, saja pandjatkan kepada Tuhan jang telah memberikan sinar-Nja pada ketika bahaja jang sematjam itu mulai terbajang, kami dipihak Masjumi segera dapat menghadapinja dengan tawakal dan penuh kesadaran, sehingga terhindarlah bahaja itu.

Bahaja telah lewat, saudara Ketua, jang tinggal ialah pengalaman, untuk mendjadi pedoman bagi masa depan.

Saja mengharapkan sungguh, bahwa dengan keterangan fraksi kami untuk memberikan sokongan sedjauh mungkin kepada Kabinet Sukiman-Suwirjo sekarang ini, hilanglah segala sjak-wasangka tentang pendirian kami serta segala matjam kesangsian jang mungkin sudah diper-belit²-kan dengan soal² pembentukan Pemerintah sekarang. Saja hendak mendjelaskan, bahwa segala fatamorgana jang diimpikan oleh setengah para spekulant dengan sendirinja akan lenjap ibarat saldju ditimpa panas. Tikam belakang jang digerakkan guna melumpuhkan kekuatan disiplin Masjumi maupun setjara terang²-an ataupun setjara siluman, insja Allah akan menghasilkan bertambah kokohnja persatuan dan disiplin partai kami se-mata². Kami sekalian tidak lupa mengutjapkan sjukur alhamdulillah kepada Tuhan Jang Maha Kuasa jang melindungi akan umatnja, bahwa Allah tidak mengizinkan umat Islam menurutkan langkah partai² lain, untuk berpisah, berpetjah-belah dan ber-tjakar²-an didalam partai, jakni suatu perkembangan jang berbahaja didalam masjarakat kita sekarang ini, jang sama² kita tjegah.

Saja tidak se-mena² mempergunakan thesis diatas, jang mungkin sekali kurang diperhatikan orang dengan baik. Terlepas dari kehendak dan tjita² subjektif dari kita masing²-nja menghadapi umat Islam, artinja terlepas dari anti- atau simpati orang menghadapi soal keagamaan umumnja, kita tidak boleh memitjingkan mata, bahwa kenjataan objektif jang konkrit telah membuktikan, bahwa umat Islam, ataupun se-tidak²-nja rakjat Indonesia jang dibawah pengaruh filsafat Islam, maupun dalam pengertian aktif atau pasif, di Indonesia kita ini adalah merupakan sektor jang terbesar dari kesatuan bangsa, bahkan pula dipandang dari sudut perdjuangan anti-imperialis, pasti merupakan anasir² jang paling aktif dan fanatik-konsekwen.

Memang, saja mengerti bahwa kerap kali terdengar suara² jang menggemuruh, dan tampak perbuatan² jang se-akan² digerakkan oleh

pandangan hidup jang tampaknja bertentangan didalam kalangan umat Islam itu. Tetapi apa jang sering kali kita dengar dan kita lihat

itu, kerap kali pula membuktikan kepada kita, bahwa sesungguhnja hati sanubari mereka tetap terpaut kepada kesatuan kepertjajaan dan kesatuan kejakinan tentang ke-Esa-an Tuhan dan adjaran Agama-Nja; meskipun mungkin tidak senantiasa mereka sadari akan isi tamsil jang kekal dalam ajat Quran : *Faammaz-zabadu fajazhhabu djufa-an,* jang maksudnja : Air bertepuk-riuh, beriak-gelombang, menimbulkan kebesaran buih. Tetapi buih terapung-hanjut, achirnja lenjap, tidak meninggalkan bekas diperatasan air (Qs. Ar-Ra'd : 17).

Beberapa peristiwa dalam lima tahun ini, adalah suatu bukti jang terang benderang bagaimana kokohnja kepertjajaan ideologi Islam itu, apabila ia terantjam dan berada didalam bahaja.

Mungkin ada orang jang djika mendengar ini mengangkat bahu, bersenjum-simpul. Memang, manusia biasanja tidak begitu senang bila diperingatkan pada bukti² kenjataan jang pahit² kedengarannja dan sebab itu ia enggan menoleh kebelakang.

Saja tegaskan sekali lagi, umat Islam di Indonesia bukan sadja merupakan sektor jang terbesar, tetapi djuga sampai kepada saat ini ternjata setjara ideologis dan politis-organisatoris adalah sektor jang tersusun kuat, se-tidak²-nja jang pasti mempunjai sjarat² tjukup untuk mentjapai titik kesempurnaan setjepat-mungkin. Lapangan Islam dapat kita katakan sektor jang terpadu, jang paling homogeen sekali, jang sampai sekarang hampir tidak terpetjah-belah walau kelihatannja hidup dalam bermatjam-ragam serta rangkaian partai politik. Gambaran ini mungkin menjolok mata kita, apabila orang mau menolehkan pandangannja kelapangan lain² sektor, dimana ideologi rupanja tidak mampu untuk mendjadi dasar ikatan jang dapat mentjegah pertjeraiberaian tenaga dan desintegrasi.

Inilah sebabnja maka saja mengatakan tadi, bahwa terpeliharanja kesatuan jang erat didalam kalangan Masjumi chususnja, dan dikalangan Islam umumnja, adalah satu sjarat jang penting sekali, jang memang tidak boleh diabaikan. Ia bukanlah se-mata² kepentingan partai² Islam sadja, tapi djuga membenteng keutuhan bangsa.

Memelihara dan menegakkan kesatuan organisasi, disamping kebulatan ideologi, dalam partai kami adalah lebih dari pada kepentingan partai se-mata². Dalam tingkat terachir, jang demikian itu pada hakikatnja merupakan satu kepentingan nasional umumnja, jang lebih tinggi dari pengertian jang sempit tentang apa jang dinamakan partai interesse.

Siapa jang menginsafi dalam² situasi politik dan sosial kita sebagai terdapat di Indonesia sekarang ini, maka sebenarnja ia harus berbesar hati melihat homogeniteit dari umat Islam jang bersatu bila

menghadapi segala matjam kesulitan rakjat dan Negara, dan selalu tetap bersatu serta siap menjokong Pemerintah dalam menjelesaikan tugasnja jang berat2. Saja tidak me-lebih2-i kalau saja katakan, bahwa didalam tingkatan pertumbuhaan politik di Indonesia sekarang, partai kami Masjumi tidak dapat disingkirkan begitu sadja. Oleh karena itu pertjobaan untuk memetjah-belah tenaga Masjumi, walaupun bersipat tersembunji, adalah sama akibatnja dengan memotong tiang-tunggal dari perumahan Negara kita.

Dimana perpetjahan dikalangan lain sudah lebih dari menjedihkan, maka penerusan proses jang sematjam itu kalau dimasukkan dikalangan umat Islam pasti akan meruntuhkan benteng pertahanan kita bersama jang terachir.

Saja terus-terang mengatakan, bahwa saja bukan penjembah schema dan tradisi, lebih2 lagi bukan seorang jang gemar tjontoh-mentjontoh kebiasaan orang diluar negeri, seperti sebagian kita jang hidup-mati hendak membuntut sadja kepada kelaziman internasional. Kelaziman dan tradisi parlementer kita di Indonesia dalam tilikan saja akan lahir dari pengalaman sendiri dan perkembangan perdjuangan politik dinegeri sendiri. Kebiasaan dan peraturan parlementer dinegeri asing paling tinggi hanja akan djadi tjermin dan penuntun sadja bagi kita.

Sekalipun saja tidak membuta sadja kepada kebiasaan parlementer diluar negeri itu dan mengakui bahwa kita mempunjai kebebasan berbuat seperti jang kita butuhkan, namun tjara2 mengadakan krisis dan mengatasi krisis seperti jang baru kita alami, patut djuga menimbulkan pertanjaan : *apakah, jang demikian itu ada akan mempertinggi prestise demokrasi parlementer kita ?*

Tjara2 kita menimbulkan krisis, dan tjara2 kita memetjahkannja, bukan sadja menjangsikan kepertjajaan dunia luar atas kekokohan dasar bernegara bagi bangsa Indonesia, tetapi djuga, lebih2 lagi sangat merugikan kepada pembangunan Negara dan masjarakat kita sendiri. Marilah sepintas lalu kita rekapitulir apa jang telah kita kurbankan. Dua bulan rakjat kita tidak mendapat pimpinan pemerintahan; dua bulan terpaksa segala inisiatif pemerintah dipadamkan, atau se-tidak2-nja terpaksa ditunda sampai mendapat ketentuan jang tegas. Dua bulan rakjat didalam ragu2 !

Sekarang ternjata kurban moril jang sebanjak itu tidaklah menelorkan hasil jang sepadan dengan lama dan uletnja permainan parlementer jang kita djalankan, sehingga se-akan2 diruang sidang Parlemen

tak pernah terdengar gemuruh, tak pernah terdjadi tabrakan dan sengkeletan², tahu² sekarang terdengar suara: *„Sebetulnja program*

Pemerintah sekarang sama dengan dulu. Titik beratnja hanja diletak-kan, dalam beleid jang akan didjalankan".

Demikianlah akibatnja kalau demokrasi parlementer itu kita d jadikan objek permainan, kalau hanja kita njanjikan setjara dogmatis dan schematis. Sesungguhnja bangun pemerintahan jang demokratis itu, adalah djauh lebih baik, dan lebih disukai dari pemerintahan diktatur, meskipun ada lain pihak, jang diktatur itu begitu digemari dan > di-berhala²-kan. Akan tetapi demokrasi parlementer, jang tidak ditafsirkan dan dipraktekkan setjara dinamis, akan menimbulkan kesan² jang menjedihkan, jang pasti akan memesumkan nama baik demokrasi dimata rakjat umum.

Ini hendaklah dipikirkan dan diperhatikan betul² oleh oposisi jang akan datang.

Pada hemat saja, tidak guna saja memakai banjak perkataan lagi untuk melukiskan karakteristik dari krisis kabinet jang lampau, jang ditimbulkan oleh penggugatan oposisi jang kurang memenuhi sjarat², jang sebetulnja perlu untuk sanggup bertanggung-djawab. Perdjalanan pembentukan Kabinet baru, lamanja perundingan jang berlaku, dan achir²-nja hasil jang tertjapai olehnja, semua itu tjukup konkrit untuk memperkenalkan diri kepada rakjat jang diwakili oleh Parlemen ini, dan untuk memberi kwalifikasi kepada diri sendiri.

Atas nama fraksi saja, kami menerangkan sebagai kesimpulan dari uraian saja diatas, bahwa pihak kami akan memberi kesempatan kepada Kabinet Sukiman-Suwirjo melakukan tugasnja dan memberikan bantuan.

Dalam hubungan ini, Masjumi akan menundjukkan politik jang tegas dan konsekwen, keluar dan kedalam dengan setjara zakelijk dan sans rancune, berpedoman kepada kepentingan Negara dan tjita² umat jang diwakili oleh partai kami. Insja Allah !

31 Mei 1951

5. PIDATO DI PARLEMEN TANGGAL 28 AGUSTUS 1953. PEMANDANGAN UMUM BABAK KE-I.

Sebetulnja tidaklah dengan hati jang gembira saja meminta kesempatan kepada saudara Ketua untuk minta bitjara dihadapan madjelis jang terhormat ini. Akan tetapi sebab didorong oleh kelaziman parlementer, jang sama[2] kita hormati dan taati, maka terpaksalah djuga saja memberi sambutan barang sekedarnja terhadap keterangan Pemerintah jang telah dipaparkan dimuka rapat jang terhormat ini.

Apakah kita menganut apa jang dinamakan demokrasi Barat, atau berpedoman kepada demokrasi-Ketimuran, tidaklah akan saja djadikan persoalan disini, karena segala itu adalah perbedaan penglaksanaan tehniknja sadja. Intisari dari tiap[2] demokrasi dalam asas dan hakikatnja tak lain tak bukan, ialah hasil permusjawaratan pikiran jang bebas dan merdeka antara kita jang bergaul, sekalipun antara pendapat[2] dan penglihatan jang bertentangan.

Berdasarkan atas intisari dari pengertian demokrasi itu, maka memang sudah seharusnja *„gajung bersambut, kata berdjawab",* supaja djangan sampai menimbulkan kesan, seolah[2] partai kami tukang perusak main, pemetjah kesatuan nasional, dan lain[2] tuduhan, jang pada waktu belakangan ini djustru oleh pihak[2] tertentu kerap kali setjara sembrono dilemparkan kemuka kami. Oleh karena partai kami lebih konsekwen dan lebih bertanggung-djawab menurutkan politik jang diselenggarakannja, maka itulah sebabnja saja tidak mau meninggalkan apa jang sudah kita lazimkan itu.

Mengapa tak gembira ?

Tadi telah saja katakan, bahwa tidak sedikit djuga saja gembira membuka kata dihadapan madjelis jang terhormat ini, oleh karena sesungguhnja tidak ada satu unsur dan satu sebab dalam komposisi dan konsepsi Pemerintah itu jang bisa menimbulkan gairat hati kami untuk memperdebatkannja dalam[2].

Saja mau berterus-terang, bahwa saja merasa ketjewa sekali mendengar keterangan beleid-politik jang akan didjalankan oleh Kabinet sekarang, sekalipun tadinja kita tidak menggantungkan harapan kita setinggi langit.

Apabila harapan tinggi jang digantungkan kepada nilai keterangan Pemerintah mendjadi hilang laksana saldju ditimpa panas, setelah men-dengar keterangan2 Pemerintah itu, maka sungguh2 jang demikian tidak-

lah terletak pada ketiadaan loyaliteit dan goodwill sidang, tetapi terutama harus ditjari didalam politik jang dibentangkan Pemerintah itu • jang sama sekali tidak mempunjai perspektif.

Diambil dari latji arsif.

Mendengar dan membatja keterangan Pemerintah jang diberikannja, jang tidak sedikit djuga memberikan analisa tentang keadaan nasional dan internasional pada waktu sekarang, memberikan kepada kami suatu kesan, se-olah2 program politik Pemerintah ini ditjabutkan dari salah satu latji arsif jang tersembunji, untuk didjadikan „passepartout" dalam segala hal dan keadaan, se-akan2 dunia kita tidak bergerak dan tenaga2 jang menggerakkannja itu bersifat tetap dan tidak ber-ubah2.

Keterangan Pemerintah seperti jang disadjikan kemuka kami sekarang ini, menimbulkan suatu kesangsian dari sidang D.P.R. terhadap tjara2-nja Kabinet ini bekerdja, jang rupanja tidak memperhatikan pergolakan dunia jang dihadapinja pada saat ini.

Dalam rangka penindjauan umum ini, maka heranlah saja melihat Pemerintah menggantungkan ber-matjam2 tjita2 dan maksud jang muluk2 untuk didjadikan taruhan (inzet) dari hidup-matinja Kabinet ini. Menjusun, meregistrir serta melukiskan sesuatu program-kerdja diatas kertas, memang tidak begitu sulit, dan djikalau kita pandai pula membatjakannja dengan *pathos* dan *intonatie* jang menarik, pasti kita akan menggembirakan *claqueurs* jang gampang dipengaruhi.

Sebagai seorang realis, jang berdiri dengan dua kaki atas kenjataan2 jang kita alami se-hari2, bukanlah suatu program-politik diatas kertas jang penting, akan tetapi realisasinja dan tjara me-realisirnja.

Untuk mengetahui tjaranja kita melaksanakan sesuatu strategi politik, maka hendaklah angan2 dan keinginan kita disesuaikan dengan sjarat2 serta keadaan2 jang kita hadapi jang meliputi lapangan pekerdjaan kita. Untuk menjesuaikan dan mengontrole tjita2 serta keinginan2 itu, maka mau tak mau haruslah banjak sedikitnja kita lebih menganalisir keadaan masjarakat kita dalam pengertian nasional, dan menindjau perubahan2 dalam situasi internasional.

Apa jang saja sinjalir diatas bukanlah *kelemahan* jang terpenting dalam keterangan Pemerintah jang kita hadapi ini, tetapi adalah jang karakteristik untuk penaksir harga beleid-politik Kabinet sekarang ini. Oleh karena orang tidak lebih dulu menganalisir, dan tidak mau memperhatikan sjarat2 serta keadaan objektif dan konkrit, jang terkembang dimukanja, jang meliputi usaha2 subjektif kita, maka dengan

sendirinja tidaklah pula dapat kita setjara tepat dan teliti menentukan langkah² jang urgent berhubung dengan soal² jang aktuil. Tiap²

nachoda haruslah lebih dulu melihat dan memperhitungkan siasat angin, barulah mentjoba menjeberangi lautan, jang hendak diarunginja.

Program Pemerintah, sekalipun banjak mengandung pokok² jang „an sich" mempunjai nilai serta boleh mendapat penghargaan dari kita, tetapi didalam kombinasi dan komposisinja kalau diprojektirkan pada latar kenjataan jang dibelakangnja, menundjukkan kepada saja sebagai kompilasi pekerdjaan politik jang ter-gopoh², jang tidak mungkin dapat meraju sidang D.P-R. jang terhormat ini, usahkan pula menanamkan harapan dikalangan rakjat Indonesia jang banjak itu.

Pasal² dari program politik Kabinet sekarang adalah suatu kompilasi dari beberapa „gemeenplaatsen" jang memang tidak baru lagi terdengar dikuping kita.

Se-olah² Pemerintah ingin berkata kepada oposisi, maupun jang sudah njata ataupun jang potensil: *„Dengarkanlah, kamipun memakai terminologi dan kata² jang sering kali Tuan perdengarkan itu. Tuan mau apa lagi! Apa lagi jang akan Tuan o posisikan ?"*

Se-olah² Pemerintah berpikir, dalam menghadapi sidang kita ini: *„Telanlah ini, sudah itu basta!"* Setjara parlementer maka metode ini tidak dapat kita pertahankan.

Orang Perantjis berkata : „C'est le ton qui fait la musique". Dalam keterangan Pemerintah jang disadjikan kemuka sidang D.P.R. ini, saja memang mendengar „de rumoerige en uitdagende toon" jang mengagumkan matnja, tetapi musik dan iramanja tak dapat sedikitpun saja tangkap.

Kalau saja tindjau² apa sebab Pemerintah meninggalkan kelaziman memberikan suatu politieke expose dalam keterangan² jang dikemukakannja, dimasa suasana dan keadaan setegang dan segenting sekarang, maka adalah dua faktor jang bisa saja kemukakan :

Pertama: Pemerintah sengadja mengelakkan perdebatan jang prinsipil dan jang tidak dikehendakinja.

Kedua : Pemerintah sangat ter-gopoh² sekali menjusun keterangan jang serba kurang itu.

Dalam kedua kemungkinan diatas, maupun jang satu'ataupun jang lain, terletaklah „de moreel politieke zwakte" dari Kabinet baru ini. Dalam hubungan ini, ingatlah saja, akan pepatah Rus jang dikemukakan oleh Presiden tanggal 17 Agustus jl., jakni: „Kalau pergi ke sirkus, djangan tidak melihat gadjah".

Kelemahan moreel-politis dari Kabinet dapat bersembunji seperti gadjah dibelakang tirai kata² dan istilah². Tapi, djangan kita tidak me-

lihat „gadjah" itu, lantaran silau melihat kata2 dan kalimat jang menutupinja !

Buat apa Kabinet Wilopo dikurbankan.

Orang bertanja untuk apakah gerangan Kabinet Wilopo dikurbankan, apabila sekarang kita melihat, bagaimana dalam program Pemerintah bertebaran kalimat² jang dimulai dengan perkataan : *„memperbaharui", „mempertjepat",* dan selandjutnja *„memperbaiki", „menitik-beratkan", „melandjutkan"* dan jang sematjam itu.

Dengan pandjang dan terurai keterangan Pemerintah itu disebutkan lagi dalam pidato Presiden dimuka sidang istimewa Parlemen pada tanggal 16 Agustus jang baru lalu, jang menerangkan apa jang sudah ditjapai selama 1 tahun oleh Kabinet jang lampau itu dalam usahanja. Keterangan tersebut diachiri oleh Pemerintah dengan pernjataan, bahwa hasilnja sampai achir windu pertama ini, „dapat dikatakan memuaskan". Kalau demikian, apa gerangan jang menjebabkan geger² krisis selama ini ?

Untuk menghindarkan salah paham, perlu kiranja saja lebih dulu mendjelaskan, bahwa apabila dalam kupasan saja dan teman sefraksi saja seterusnja, ada terdengar istilah pidato Presiden, maka jang demikian itu sama sekali tidaklah menjinggung kedudukan dari Kepala Negara sebagai Presiden. Kami berpendirian, bahwa pidato Presiden a priori adalah keterangan Pemerintah jang bertanggung-djawab kepada Parlemen. Presiden tak dapat diganggu-gugat. Dan kami mendjundjung tinggi akan ketentuan dalam U.U.D.S. kita itu. Adapun istilah pidato Presiden adalah kwalifikasi bagi bentuk suatu keterangan Pemerintah. Dalam mata kami pidato Presiden itu se-mata² satu zakelijk begrip terlepas dari segala apa jang bersifat subjektif. Maka bilamana ada diskusi tentang materi sesuatu pidato Presiden itu, kami hadapkan diskusi itu langsung kepada Pemerintah jang bertanggung-djawab sendiri. Sekian sekedar mendudukkan perkara !

Kalau djawab pertanjaan tadi itu harus ditjari bukan dalam program politik, tetapi dalam formulering mengenai soal² kebidjaksanaan, maka riwajat mentjatat, bahwa kabinet Wilopo jl. bukan mempunjai keberatan jang prinsipil terhadap pembukaan kedutaan di Moskow, akan tetapi tidak bersedia diikat dengan sesuatu ultimatieve datum dalam melaksanakan beleidnja itu. Orang bertanja sekarang, mana dia sekarang itu ultimatieve datum dari mosi Rondonuwu tentang pembukaan kedutaan Moskow itu ?

Riwajat mentjatat, bahwa Dewan Ekonomi dan Keuangan dalam Kabinet Wilopo jl. telah memutuskan, supaja tambang minjak di Su-

matera Utara dikembalikan kepada B.P.M. Dan Kabinet Wilopo telah memutuskan bahwa berdasar kepada pengembalian itu, lebih dulu

akan diserahkan kepada suatu panitia tehnis untuk merantjangkan tjara pengembalian mengingat kepentingan buruh dan rakjat. Riwajat djuga mentjatat, bahwa terutama dari partai sdr. P.M. Wilopo dan sdr. P.M. Ali Sastroamidjojo, demikian keras desakan supaja tambang minjak tersebut dinasionalisir. Sekarang, partai² jang senantiasa dianggap sebagai penghalang dari maksud itu tidak ada lagi dalam Kabinet, sudah tersingkir kesamping !

Orang bertanja, mana pendirian jang tegas untuk mendjalankan nasionalisasi dalam keterangan Pemerintah sekarang itu ? Tidak ada !

Adapun tentang pendirian partai kami tentang nasionalisasi ini akan didjelaskan oleh teman-sefraksi saja seterusnja.

Riwajat mentjatat, bahwa sebab jang langsung menjebabkan Kabinet Wilopo djatuh, ialah oleh karena soal pembagian tanah di Sumatera Timur. Bukan lantaran Kabinet Wilopo tidak setudju dengan beleid Menteri Dalam Negeri, malah seluruh Kabinet itu berdiri dibelakang kebidjaksanaan Menteri Dalam Negeri, Mr. Mohd. Roem, akan tetapi oleh karena Kabinet Wilopo itu tidak bersedia mendjalankan tuntutan oposisi jang sudah njata dituangkan dalam bentuk suatu mosi jang isinja a.l. supaja dasar² pembagian tanah tsb. ditindjau sama sekali, dan jang ditahan berkenaan dengan peristiwa Tandjung Morawa itu dibebaskan.

Siapa sekarang mempeladjari keterangan Pemerintah dalam hal ini, hanja dapat melihat beberapa daftar usaha, bagaimana memperbaiki penglaksanaan jang sudah ada. Tjara² jang dikemukakan sebagian besarnja bukan barang baru, dan praktis sudah lama berdjalan demikian. Sedangkan tentang soal Tandjung Morawa, kata Pemerintah : *„Akan diselesaikan menurut djalan hukum !"* Djuga disini rupanja berlaku peribahasa orang : *„De berg heeft een muis gebaard".* Besar dugaan saja, rentjana pembagian tanah di Sumatera Timur akan berdjalan terus, menurut plan sebagaimana jang sudah dan jang sedang berdjalan. Pelaksanaannja sudah hampir selesai. Dan 28.000 rakjat Sum. Timur akan bersjukur atas itu semua. Sekarang jang sedang pindah ketempatnja jang baru, hanja tinggal 2000 orang lagi. Bagi mereka jang berbahagia ini kegegeran² Kabinet akan berarti hanja sebagai *„ships that pass in the n'tght".*

Sedjarah berulang.

Dua tahun jang lalu, pernah saja dalam madjelis jang terhormat ini berkata : *„Dan itu gunung-gemunung mosi, jang tadinja memisahkan Pemerintah dulu dari Parlemen, sehingga Pemerintah itu merasa perlu*

mengundurkan diri, ternjata rupanja hanja gunung saldju jang sudah lama tjair dan lenjap tidak ketahuan kemana hanjutnja, dilenjapkan oleh temperatur-terik jang rupanja memuntjak tinggi, sedjalan dengan memuntjaknja kegiatan para formatur jang silih-berganti l" Demikian pernah saja kemukakan dalam sidang jang terhormat ini dua tahun jang lalu. Rupanja, zaman bertukar, musim bejganti, tetapi keadaan belum berubah. Dia kembali lagi. Kembali dalam bentuk jang lebih hebat. Satu Kabinet telah djatuh lagi, bukan lantaran sesuatu politiknja jang prinsipil keliru, akan tetapi, disini rupanja terletak „des Pudels Kern" lantaran satu atau lebih dari partai² jang berkombinasi dengan beberapa partai lain duduk bersama dalam Kabinet tapi di Parlemen partai pendukung Pemerintah tersebut mengadakan kombinasi dengan oposisi dan sama² mendesakkan beleid jang tidak dapat didjalankan oleh Kabinet.

Gedjala jang demikian inilah, jang telah tumbuh dalam parlementer stelsel kita sekarang ini. Kita sedang mentjoba mengadakan satu parlementer stelsel setjara Barat. Stelsel ini tidak akan bisa berdjalan dan tidak memberi manfaat kepada kehidupan Negara apabila kita tidak berdjalan menurut tjara² permainannja.

Apa jang kita pertontonkan sekarang ini ialah ibarat orang jang mau bermain tenis tanpa net dan tanpa garis.

Hal inilah jang telah kami kemukakan sebagai analisa jang zakelijk pada saatnja Kabinet Wilopo djatuh dengan perkataan : „Tidak mungkin mengadakan satu pemerintahan parlementer jang stabil selama partai Pemerintah dalam Parlemen mengadakan koalisi dengan oposisi".

Djawaban dari pertanjaan tentang turun naiknja kabinet dinegeri kita ini, tidak dapat didjawab dengan perbandingan politik program atau beleid kabinet² itu. Djawabnja terletak lebih dalam. Letaknja a.l. ialah dalam hakikatnja dasar jang sedang kita pakai untuk mendjalankan parlementer stelsel dalam pemerintahan Negara, jakni Dewan Perwakilan Rakjat, jang sebenarnja tidak sesuai dengan perkembangan partijwezen, jaitu D.P.R. jang tidak dipilih oleh Rakjat dan tidak bisa pula dibubarkan ini.

Pemilihan - Umum.

Keadaan terumbang-ambing seperti ini akan terus berdjalan, sebelumnja ada pemilihan-umum, jakni satu²-nja djalan untuk meletakkan dasar jang lebih kuat dan sehat. Dengan demikian, maka ada tugas

1) lihat hal 20.

jang sangat primair bagi Kabinet ini untuk menolong demokrasi di-negeri kita, ialah melaksanakan pemilihan-umum setjepat mungkin.

Saja menjesal melihat bahwa dari pihak Pemerintah ini tidak ada kelihatan tanda² untuk betul² segera melaksanakan pembinaan dasar pertumbuhan parlementer stelsel ini. Jang kelihatan ialah sebaliknja:

Dalam pendjelasan Pemerintah lebih landjut, dengan sangat heran dan ketjewa saja membatja, bahwa „pemilihan-umum" itu akan dilaksanakan menurut rentjana 16 bulan lagi, terhitung mulai Djanuari 1954 dimuka. Artinja kalau tidak ada aral melintang, Kabinet ini harus kita hidupkan se-kurang-²nja dalam tempo kira² dua tahun lagi. Dalam zaman jang dinamis ini, dimana kita setiap waktu mengalami perubahan dan pertukaran kekuasaan tangan dilapangan dunia inter-nasional, dimana perimbangan kekuatan dunia itu sebentar² berganti posisi, jang memaksa kita mengambil putusan² siasat dan taktik jang prinsipil, maka 20 bulan itu berarti waktu jang sangat lama.

Dengan demikian sifat darurat dari Kabinet sekarang ini mendjadi hilang, dan oleh sebab itulah Pemerintah ini maunja dari tadinja mesti disusun setjara teliti dan hemat sekali, sehingga memenuhi sjarat² jang sanggup mempertahankannja selama itu. Karena hal tersebut tidak terdjadi, maka djelaslah bahwa kita terpaksa sangat sceptis sekali menghadapi kemungkinan² jang akan dilaksanakan oleh Kabinet baru ini. Saja kira perlu saja berterus-terang disini, bahwa buat kami tidak-lah dapat „pemilihan-umum"*sampai kepada penglaksanaannja itu, di-djadikan sendjata untuk mempertahankan Kabinet ini.

Soal keamanan.

Dibawah kibaran palu-arit, pernah di Ibu-Kota ini gemuruh demonstrasi² untuk memulihkan keamanan, dan memberantas „gerom-bolan D. L, T.I.I. dan lain²-nja". (Gerombolan M.M.C., Bambu-Run-tjing, Barisan-Sakit-Hati rupanja dimasukkan „geruisloos" kedalam istilah „dan-lain²" itu sehingga tidak di-sebut²).

Di-tengah² itu lahirlah pernjataan dari Wakil Perdana Menteri ke-I Mr. Wongsonegoro, jang sekarang pernjataan itu sudah mendjadi kata-bersajap: „komando-terachir" dan bertemu dengan formulering berupa keterangan Pemerintah dalam pidato-Presiden, bahwa „apabila bitjara dengan mulut tidak mempan lagi, suruhlah sendjata dan bedil berbitjara".

Saja hendak bertanja kepada Pemerintah ini: „Apakah jang telah berbitjara semendjak tahun 1950 sampai sekarang, selain dari bedil ?"

Malah lebih dari bedil, mortir dan bom, sudah kita suruh berbitjara ! Kenjataan bahwa toch sampai sekarang belum kundjung djuga keaman-

an terpulihkan, adalah bukti bahwa soal ini bukanlah soal dangkal jang dapat diatasi dengan se-mata² „komando-terachir", perintah kepada tentara untuk mempergunakan sendjata bedil, mortir dan bom itu.

Semendjak dua tahun kami ber-ulang² mengemukakan, bahwa soal keamanan ini tidak dapat diselesaikan setjara militair-centrisch. Dan bukan tjukup sekedar meng-ulang²-i sadja. Kami tahu, bahwa perlu kami bantu dalam lapangan lain dari lapangan sendjata itu. Kami membantu dalam lapangan jang dapat kami kerdjakan. Kami peringatkan akan tanggung-djawab kami jang besar untuk mendjaga keselamatan Republik Indonesia ini, sebagai hasil djihad kami umat Islam ber-sama² dengan segenap golongan sebangsa atas dasar kata-persamaan.

Kami serukan suara kami, kami tundjukkan dengan tegas bahwa chaos dan kekatjauan akan membawa kita kedjalan buntu, dan keruntuhan seluruhnja.

Kami lakukan, bukan satu kali atau dua kali, tapi ber-kali-² berturut², 'kapan sadja dirasakan perlu.

„Masjumi", sebagai demokratis-parlementer bolwerk.

Dan apabila pada suatu saat bertambah besarnja kesulitan jang ditemui oleh tentara kita lantaran kurang paham dan keliru tampa, tidak segan² kami mengeluarkan penerangan² untuk menghindarkan tindakan² jang keliru itu. Tempo² atas permintaan pihak pimpinan tentara sendiri. Kami lakukan ini, oleh karena insaf akan kewadjiban partai kami sebagai demokratis-parlementer bolwerk dari kaum Muslimin dalam Republik Indonesia ini.

Ada kelihatan tendens sekarang ini, djustru hendak memukul-ambrukkan demokratis parlementer bolwerk kaum Muslimin ini dengan segala matjam agitasi dan tuduhan². Insafkah orang, apa jang mungkin terdjadi apabila parlementer bolwerk ini dapat mereka hantjurkan ? Jang akan timbul ialah kekatjauan jang lebih besar lagi. Dan memang chaos dan kekatjauan itulah jang diingini golongan tertentu itu, jang mereka pelihara dibawah slogan, *menghilangkan kekatjauan.*

Sekarang Pemerintah mengatakan, bahwa ichtiarnja akan dapat berhasil baik, apabila mendapat sokongan dari rakjat. Apa jang dimaksudkan oleh Pemerintah dengan „sokongan rakjat" itu tidak dapat saja tafsirkan sendiri. Tetapi apabila saja melihat disekeliling kita sekarang ini, dan mendengar pendirian Menteri Pertahanan baru² ini tentang pasukan² sukarela, benar² mentjemaskan saja. Apakah rakjat itu akan

kita persendjatai buat ikut aktif bertempur dan bergerilja mengembali-
kan keamanan umum itu ? Jang menarik perhatian diwaktu belakangan

ini, djustru suara² jang menuntut supaja diadakan organisasi² pembela rakjat, jang akan dilengkapi dengan alat², jang perlu buat membasmi pengatjau itu, katanja !

Kalau ini terdjadi akan *alah-lah limau oleh benalu,* dan kitapun mau tidak mau *linia recta* akan terperosok kepada peperangan saudara jang tidak kita maksudkan.

Sekali lagi saja tegaskan, bahwa tiap² usaha matjam manapun, entah dengan kwalifikasi militairistis, politis atau apapun sadja namanja untuk mengembalikan keamanan itu, tak dapat tidak haruslah didasarkan kepada pengertian jang dalam tentang:

a. Sociale structuur dari masjarakat kita,
b. tentang psychologie dari rakjat. Dan semuanja dilakukan dengan politiek inzicht jang agak tadjam.

Menjesal, saja tak dapat melihat tanda² kearah itu dalam keterangan² jang telah dikeluarkan oleh Pemerintah, baik diluar atau didalam Parlemen ini.

Dengan tidak memberikan analisa sedikit djuapun tentang keadaan ekonomi dan keuangan sekarang, kita harus menerima sadja setjara apodictis, bahwa „tidak ada alasan untuk pesimistis, malah ada untuk gematigd optimisme". Sajang !

Keuangan-ekon omi.

Dalam lapangan keuangan-ekonomi menurut hemat saja, keterangan Pemerintah itu menundjukkan suatu kehendak menjembunjikan keadaan jang sebenarnja, jang tidak dapat dipertanggung-djawabkan. Atau apakah benar² Pemerintah belum mengetahui keadaan jang sesungguhnja !

Tidak usah kita djadi seorang expert dalam soal ekonomi dan keuangan untuk mengetahui ini.

Ambil sadjalah angka² jang umum diketahui !

Dalam Rentjana Anggaran Belandja tahun 1953, kekurangan Pemerintah ditaksir sebesar Rp. 1800 milliun. Untuk memelihara se-dapat²-nja keseimbangan moneter (monetair evenwicht), maka terhadap deficit ini direntjanakan Pemerintah pemakaian sebagian dari persediaan devizen (deviezen intering) sebesar Rp. 1300 djuta. Sisa kekurangan sebesar Rp. 500 djuta jang masih mengantjam keseimbangan moneter diharap akan dapat dielakkan dengan tambahan produksi didalam negeri.

Saja sangsikan, apakah pemakaian devizen sebesar Rp. 1300 djuta itu tjukup untuk mengimbangi tekanan inflatoir jang ditimbulkan oleh deficit Pemerintah sebesar Rp. 1800 djuta itu. Tetapi, kalau

kita boleh mempertjajai keterangan Menteri Keuangan dr. Ong Eng Die, — keterangan mana rupanja oleh Pemerintah dianggap kurang penting hingga tidak termuat dalam keterangan Pemerintah, melainkan hanja diberikan kepada pers sadja —, maka kekurangan anggaran tahun 1953 bukan akan berdjumlah Rp. 1800 djuta, melainkan Rp. 2500 djuta, djadi Rp. 700 djuta lebih banjak dari rantjangan semula.

Apabila pemakaian devizen (deviezen intering) hanja terbatas pada Rp. 1300 djuta seperti rentjana Pemerintah jang sudah, maka itu berarti, bahwa dalam masa jang akan datang, kita akan mengalami suatu inflasi jang hebat, jang akan terlihat nanti dalam meningkatnja barang² keperluan se-hari², jang pasti akan disusul dengan kenaikan² upah. Semua itu achirnja akan menekan produksi dan ekspor, menstimulir penjelundupan, pendek kata, proses ekonomi akan terhalang dan persediaan devizen jang sudah buruk akan lebih buruk lagi.

Djika Pemerintah tahun ini djuga memperbesar deviezen-intering itu diatas djumlah Rp. 1300 djuta jang telah direntjanakan, maka itu berarti bahwa buat tahun jang akan datang persediaan devizen untuk menampung deficit anggaran Negara akan lebih berkurang lagi.

Disamping itu, saja ingin mendapat gambaran tentang Anggaran Belandja dan deficit jang akan direntjanakan oleh Pemerintah sekarang, meskipun setjara global.

Utang Pemerintah.

Melihat utang Pemerintah jang setiap minggu dapat kita batja diberita „Antara", semendjak utang Pemerintah dahulu kepada Javasche Bank sebesar lebih kurang 3,7 milliard dibekukan, dalam dua. bulan ini utang Pemerintah itu sudah meningkat sampai 413 djuta pada 26 Agustus. Itu berarti, bahwa kekurangan kas Pemerintah tiap² bulan berdjumlah lebih dari 200 djuta. Apabila dalam keadaan ini tidak ada perbaikan, — dan saja tidak melihat tanda² perbaikan —, maka pada achir 1953 utang Pemerintah pada Bank Indonesia akan berdjumlah lebih dari 1.2 miliard.

Pada achir tahun 1954 kalau tidak ada tindakan² jang rigoureus dari pihak Pemerintah, maka utangnja akan berdjumlah 1.2 miliard ditambah 3 miliard, mendjadi 3.6 miliard, djadi persis sebesar utang jang sudah geconsolideerd.

Mungkin djumlah ini tidak akan tertjapai karena U.U. Pokok Bank Indonesia memberi batas² jang tertentu, baik terhadap djumlah uang

jang boleh dipindjam oleh Pemerintah dari Bank Indonesia, maupun terhadap djumlah uang jang boleh ditjetak oleh Bank tersebut.

Saja kuatir bahwa Pemerintah pada satu saat jang tidak djauh lagi

tidak dapat memenuhi kewadjiban²-nja, misalnja membajar gadji pegawai² dsb.nja, ketjuali apabila Parlemen memberi izin kepada Pemerintah untuk memindjam lagi kepada Bank Indonesia atau mentjetak uang lagi dengan segala akibat²-nja.

Politik-parlementer-struktur Negara kita, sebagai pangkalan jang terpenting untuk pembinaan dan penjelamatkan kehidupan Negara dan mengatasi kesulitan lainnja, dalam keadaan lumpuh dan belum kelihatan, apabilakah akan diperoleh obatnja.

Dalam pada itu soal demi soal tampil dihadapan kita, soal keamanan, soal kemakmuran rakjat, jang meminta penjelesaian segera !

Semuanja merupakan gambaran jang suram. Jang ter-lebih² menjuramkan, ialah bahwa Kabinet jang mengendalikan pemerintahan Negara ini *tidak* bersedia melihat kesuraman itu, dan mengadjak kita sama² optimistis sadja.

Satu bagian dari keterangan Pemerintah adalah tepat sekali jakni, bahwa sjarat mutlak bagi mengatasi kesulitan² jang kita hadapi sekarang ini, adalah „persatuan kehendak dan semangat jang kokoh".

Akan tetapi, tjara terbentuknja Kabinet ini, dimana kepentingan partai lebih diutamakan dari pada kepentingan Negara, dan tjara Pemerintah sekarang memandang dan menilai masalah² jang dihadapinja, tidak memberi harapan bahwa ia akan sanggup mengatasi persoalan². Se-olah² dipandang tak perlu memobilisir tenaga² jang konstruktif dan penuh semangat untuk memberikan apa jang dapat disumbangkannja bagi Negara dan bangsa dalam saat jang kritik ini.

28 Agustus 1953

6. PIDATO DIPARLEMEN TANGGAL 6 SEPTEMBER 1953.
PEMANDANGAN UMUM BABAK KE II.

Saja sangat berterima kasih, jang Pemerintah telah memakai waktu dengan sungguh², sudah berdjerih-pajah memberi djawaban atas pemandangan umum jang dikemukakan oleh beberapa anggota dalam D.P.R. ini. Sajapun tidak segan² mengakui, bahwa ini adalah suatu djasa jang patut dihargai dari Pemerintah ini.

Memang, tidak dapat disangkal, bahwa djawaban Pemerintah adalah tjukup pandjangnja. Dan tjukup gedetaileerd dalam soal² detail.

Saja mengutjapkan banjak terima kasih lagi atas kesediaan Pemerintah memberikan prioritet dalam reaksinja terhadap pemandangan umum saja babak pertama itu, walaupun Pemerintah sudah merasa perlu sekali untuk menundjukkan „geregetnja" dengan memberikan kepada saja persoonlijk, satu panggilan atau kwalifikasi jang orisinil sekali, dan kawan² jang mengerti betul apa artinja kwalifikasi itu dalam kamus peribahasa, menerangkan kepada saja, bahwa pendeknja, saja tidak perlu sangat bangga menerima gelaran itu.

Saja tidak ingin memasuki ketelandjuran lidah Pemerintah terhadap sesuatu kupasan tadjam dan zakelijk jang telah saja kemukakan dalam babak pertama. Malah saja lebih ingin melupakannja. Makin lekas dilupakan makin baik !

Memberikan kesimpulan jang zakelijk terhadap peristiwa itu adalah berarti memberikan gambaran jang lebih njata, bagaimana sesungguhnja tjara dan geestelijke toestand serta bagaimanakah Pemerintah melihat persoalan² jang timbul dihadapannja. Tjara dan geestelijke toestand demikian adalah satu tjara jang sukar sekali untuk menimbulkan kekaguman kita.

Mungkin karena kesamaran jang tidak pada tempatnja atau lantaran sesuatu alam pikiran jang menjelimutinja, maka Pemerintah rupanja se-akan² kehilangan pedoman dan pegangan dalam pendjawabannja itu.

Tidak ada analisa sama sekali.

Pemerintah menampik dengan keras, bahwa pendjelasan Pemerintah tidak disusun setjara ter-gopoh². Apakah ini hanja suatu perbe-

daan dalam pendapat jang subjektif, dengan arti dipengaruhi oleh sentimen ?

Tidak, sebab keterangan Pemerintah dalam babak pertama itu

njata, bahwa sama sekali tidak disadjikan dalam rangka pandangan² politik dan ekonomi seperti semestinja, tetapi hanja beberapa punten pekerdjaan jang disusun dalam suatu daftar. Tentang dasar dan pertimbangan² apa, makanja segala punten² itu disusun sedemikian rupa, kita tjuma dapat menerka sebagai suatu „puzzle zonder ge-gevens".

Pemerintah menggeletarkan dengan suara jang agak geram, bahwa Pemerintah *memang tidak memadjukan analisa jang muluk².* Keketje-waan kami bukan tentang soal muluk²-nja, tetapi tentang *sama sekali tidak mendapatkan analisanja* sebagai pengantar beleid politik Peme-rintah jang dihasratkan, sekalipun analisa jang bersipat sederhana sekalipun !

Saja kira, orang tidak perlu takut tenggelam dalam lautan analisa, asal sadja mampu dan bidjaksana mempergunakannja. Tidak ada suatu perbuatan politik, jang tidak berpangkal kepada suatu konsepsi politik, jaitu kesimpulan analisa situasi jang kita hadapi. Apabila kita melak-sanakan tindakan² gerak-tjepat setjara ter-gopoh² belaka dengan tidak diperhitungkan lebih dahulu, djangankan dalam lautan, diair keruh jang dangkal sekalipun kita bisa kelelep dan dihanjutkan, djustru karena kita berada dan dilingkungan, — saja ambil oper perkataan Pemerintah sendiri —, *masjarakat jang begitu besar dinamiknja — /*

Masalah- tidak tetap.

Pemerintah ini tidak mau dipersalahkan bersipat ter-gopoh². Peme-rintah bersabda: *Semuanja sudah dianalisir, se-gala²-nja sudah diper-timbangan. „Ich habe schon alles hereinkalkuliert".* Saja menjesal tidak bisa memeriksa apakah *„calculation"* tersebut barangkali djuga disandarkan kepada salah suatu *„inspirasi" sendiri,* seperti dizaman jang lampau pernah digeletarkan oleh seorang pemimpin. Te-tapi saja agak sedikit kagum mendengar „pertinente !bewering"^dari Pemerintah ini, jaitu bahwa *„segala masalah² politik, sosial dan ekono-mi dalam garis² besarnja, tinggal tetap, tidak sadja dilingkungan Republik Indonesia melainkan djuga diseluruh Asia Tenggara, diukur dari Kabinet Hatta sampai sekarang".*

Andai kata *„kesimpulan analisa"* jang demikian itu tidak keluar dari mulut Pemerintah, jang bertanggung-djawab terhadap rakjat jang dipimpinnja, saja akan menerimanja dengan senjum-manis. Akan tetapi karena utjapan ini merupakan pendapat resmi, se-tidak²-nja pen-dapat jang harus dianggap *„ernstig",* maka terpaksa djuga saja

menegor kegegabahan keterangan itu. Bagaimanakah pendapat ini dapat disesuaikan dengan pengakuan Pemerintah sendiri, bahwa kita berada

dalam *„masjarakat jang begitu besar dinamiknja" ?,* sedangkan sebaliknja dalam tempo 4 a 5 tahun sedjarah politik internasional semuanja tinggal tetap. Benar²-kah dapat kita pertahankan, bahwa selama waktu jang berdjalan itu sama sekali tidak ada perubahan² dalam perimbangan tenaga² jang bertarungan dan berkepentingan ? Apakah „economische en politieke spanningen" antara tenaga² Eropah dan Amerika, antara djago² imperialis satu sama lain, antara dunia imperialis dan dunia „anti-imperialis", antara negara² anti-imperialis sendiri satu dengan lainnja, benar² tidak ada sedikitpun jang berubah, tidak sedikitpun jang beralih posisinja terhadap satu dengan lain, dan terhadap seluruhnja ? Dapatkah setjara „ernstig" diterima, se-olah² benar tidak ada jang bergerak, tidak ada jang berangsur semendjak 4 a 5 tahun jang sudah ? Apakah kedjadian² jang berlaku diseluruh Asia Tenggara harus kita lihat setjara „an sich", ataukah dalam rangka hubungannja dengan pergolakan dan pergeseran² perkembangan di Barat dan di Timur ?

Bukan hanja berubah.

Dalam menindjau dan menaksir perkembangan tenaga² didunia ini, orang hendaknja djangan terlampau membuta kepada bentuk dan patokan² jang lahir sadja, orang harus lebih tadjam melihat *„gerak-gerik jang tersembunji",* lebih memperhatikan *„perkembangan jang didalam"* dan *„innerlijke spanningen"* jang berlaku, sekalipun ini biasanja tidak diregistrir setjara resmi.

Pertumbuhan dan perkembangan tenaga² dunia, dari dahulu sampai sekarang, dan mungkin djuga akan seterusnja, bukan sadja bersipat dinamis, berubah dan berbalik, akan tetapi, — maafkan keberanian saja menolehkan mata Pemerintah kepada faktor ini —, akan tetap bersipat tidak merata, tidak lempang-lurus (ongelijkmatig en niet rechtlijnig), melainkan ber-ombak², dahulu-mendahului, serta berpusing seperti spiral. Djustru sjarat² inilah jang menimbulkan pertikaian, pergeseran, pertentangan, dan achir²-nja penghantjuran satu oleh jang lain, dan djustru akibat²-nja itulah pula jang harus menentukan taktik dan strategi politik pada waktu² jang tertentu.

Kalau ini saja kemukakan dihadapan sidang ini, bukanlah ini berarti suatu „gemeenplaats", tetapi suatu „aksioma" jang sampai sekarang tak dapat dirobah oleh siapapun djuga, bahkan tidak oleh sedjarah masjarakat sendiri, terlepas dari penghargaan dan pendapat subjektif

kita masing[2]. Jang dikatakan „gemeenplaatsen" jaitu buah pikiran manusia sendiri, jang di-ulang[2], di-kunjah[2], didjadikan „mode" dan

„passepartout" untuk setiap waktu dan keadaan, jang mungkin tidak sesuai lagi dengan saat dan situasi baru.

Djuga didalam negeri ada perubahan².

Tentang pembekuan masalah² diseluruh Asia Tenggara ini, biarlah saja tinggalkan sampai disini sadja, dan saja pulangkan segalanja itu kepada debet dan kredit Pemerintah ini sendiri.

Bahwa masalah² dalam lingkungan Republik Indonesia djuga tidak berubah dalam garis besarnja semendjak waktu Kabinet Hatta sampai sekarang, ini adalah satu keterangan jang sangat menjolok-mata sekali, sebab rakjat kita langsung dapat mengkonfrontirkannja dengan kenjataan² jang konkrit, jang dialaminja sedjak 4 tahun jang sudah sampai sekarang.

Lebih baik tidak saja djadikan buah perdebatan disini tentang perbedaan posisi ekonomi dan politik Republik Indonesia terhadap keluar, diwaktu tahun 1949 dan sekarang pada tahun 1953. Kalau saja bajangkan sadja soal Irian, sudah tjukup dimengerti apa jang saja maksudkan. Djuga soal² dalam Negeri, baik dalam keadaan ekonomi dan keuangan maupun keadaan moril dan materiil ataupun kepentingan jang berada dalam segala lapangan masjarakat kita ini. Kalau sekiranja benar² tidak ada berubah, — tetap seperti sediakala seperti dizaman Kabinet Hatta —, maka buat saja memanglah mendjadi teka-teki jang luar biasa untuk mentjari alasan, apakah sebabnja kita sebentar² krisis, sebentar² tukar kabinet, se-akan² kedjadian² dalam Parlemen ini sama sekali terlepas dari perubahan² dinamik jang ada dalam masjarakat kita sendiri. Djawaban saja kepada Pemerintah akan berpandjang-lebar dan akan mengambil tempo jang banjak, kalau segala perubahan² jang ada dan jang berlaku dalam lingkungan R.I. ini, semendjak Kabinet Hatta sampai pada saat ini, saja uraikan dan saja luku disini. Saja tjuma mengemukakan satu tjontoh sadja, guna *„mentjamkan"* perubahan² jang sudah banjak dialami dan dilihat.

Empat tahun jang lalu seluruh partai² nasional serentak dan sepakat mengasingkan diri dari kerdjasama dengan partai jang mendjadi promotor pemberontakan-Madiun. 4 tahun jl. partainja sdr. Sakirman cs. takut² mengeluarkan gertak-sambalnja, tapi sekarang ini, mendengarkan angkuh-angkah P.K.I. didalam dan diluar D.P.R. maka rakjat Indonesia mendapat kesan, se-olah² djago² pemberontakan-Madiun ini, jang tadinja mentjoba menikam R.I. dari belakang itu, oleh Pemerintah jang disebut berdasarkan dan bersipat nasional ini,

sudah didjadikan *kepala dapur* dalam peralatan Kabinet. Saja tahu siapa jang gelak-senjum sekarang ini, tetapi pasti bukan rakjat Indo-

nesia, jang ingin mempertahankan Kemerdekaannja hidup-mati dari pendjadjahan imperialis asing, dan *imperialis merah !*

Ekonomi ■ Keuangan.

Untuk menggambarkan keadaan suram dalam lapangan ekonomi dan keuangan, saja telah kemukakan dalam pemandangan umum saja babak pertama, beberapa angka² resmi jang mudah diambil dari berita „Antara" dari minggu keminggu. Dengan gambaran suram itu kita sukar untuk bersikap optimistis jang sejogianja, sebagaimana jang diandjurkan oleh Pemerintah dalam keterangannja jang mula² itu.

Saja berterima kasih, atas kesediaan Pemerintah untuk memberikan *reaksinja.* Pemerintah menjangkal, bahwa Pemerintah menjembunjikan keadaan jang sebenarnja dan bahwa angka² jang „memperlihatkan keadaan jang lebih suram" jang saja kemukakan itu, menurut Pemerintah sudah dikemukakan oleh Menteri Keuangan kepada pers. Tadinja saja akan dapat lebih menghargai apabila keterangan jang penting itu, ditjantumkan dalam keterangan Pemerintah kepada Parlemen ini, tidak disambil-lalukan kepada pers sadja.

Dalam pada itu Pemerintah membawa perhatian kita kepada faktor² jang lain dari pada faktor kekurangan anggaran dan pemakaiannja (begrootingdeficit dikurangi dengan kekurangan neratja-pembajaran). Pemerintah menundjukkan faktor jang membawa keentengan a.l. pembajaran uang muka 75% untuk impor jang mempunjai *effect deflatoir.*

Tapi bukanlah, sebagaimana jang dapat dipahamkan dari keterangan Pemerintah berikutnja, bahwa maksimum pembajaran uang impor 75% sedang tertjapai. Dan lantaran itu kekuatan deflatoir effectnja sudah berhenti. Bukankah Pemerintah sekarang ini sudah mesti membajar porsekot itu kembali, hal mana bukan lagi mempunjai deflatoir, melainkan inflatoir effect ?

Pemerintah menerangkan, bahwa adalah kurang benar, apabila saja katakan, bahwa kas Pemerintah kekurangan lebih 200 djuta rupiah karena menaiknja debet stand Pemerintah pada Bank Indonesia itu, terutama disebabkan karena turunnja djumlah pembajaran 75% untuk impor (300 djuta rupiah) *„bukan karena pembajaran guna anggaran Pemerintah".*

Tetapi, dari keterangan Pemerintah itu sendiri, kita dapat menarik kesimpulan, bahwa utang Pemerintah jang berdjangka pendek adalah

sebesar utang kepada Bank Indonesia ditambah dengan pembajaran uang muka dari para importir.

Pada saatnja barang² para-importir sampai di Indonesia, Pemerin-

tah mesti membajar kembali utang itu kepada pihak importir. Oleh Pemerintah disebut angka 300 djuta rupiah. Maka untuk membajar kembali utang ini, Pemerintah harus lagi memindjam uang kepada Bank Indonesia.

Djadi benar, bahwa pindjaman itu adalah untuk membajar kembali kepada importir, tetapi djanganlah lupa, bahwa uang itu sudah terpakai oleh Pemerintah guna anggaran Pemerintah. Kalau tidak terpakai untuk anggaran Pemerintah apa perlunja memindjam kepada Bank Indonesia, untuk pengembalian uang muka tsb. ?

Saja berterima kasih atas counter analisa jang diberikan oleh Pemerintah terhadap beberapa angka². Adapun hasilnja ialah memperdjelas keadaan jang lebih suram, djauh dari satu keadaan jang memungkinkan kita turut optimis jang sejogianja, sebagaimana jang diandjurkan oleh Pemerintah dalam keterangan Pemerintah pertama kali.

Kami berpendapat, bahwa perlu bagi Pemerintah, adanja satu analisa jang mendjadi dasar atau latar belakang dari program itu, djustru untuk menilai sesuatu program politik dan untuk mengukur sampai kemana mungkin atau tidaknja program politik itu didjalankan oleh Pemerintah. Akan tetapi rupanja Pemerintah ini bertegang mempertahankan, bahwa dalam tjara ia bekerdja tidak memerlukan dasar dan latar belakang jang demikian itu. Apa mau dikata !

Memang rupanja, kuntji untuk mengetahui tata-tjara Pemerintah ini hendak bekerdja, tergambar dalam salah satu pasal dari programnja dan tafsirnja. Dengan kuntji inilah kita dapat memahamkan alampikiran Pemerintah ini.

Dalam fasal tsb. Pemerintah berkata : *„Mengusahakan penyelesaian segala perselisihan politik jang tidak dapat diselesaikan didalam Kabinet dengan menjerahkan keputusannja kepada Parlemen".*

Djadi bilamana timbul sesuatu pertentangan pendirian diantara anggota Kabinet, maka Pemerintah bertahkim kepada Parlemen. Apabila keputusan Parlemen sudah ada, lalu seluruh Kabinet akan tunduk kepada keputusan itu dan seluruh anggota Kabinet jang setudju dengan jang tak-setudju akan mendjalankan keputusan itu. Dengan demikian seorang Menteri jang tidak setudju dengan beleid jang sedang dilakukan itu tidak usah mengundurkan diri sebagaimana jang lazim berlaku, *tetapi dapat duduk terus.*

Soal tanggung-djawab sesuatu beleid kepada Parlemen sudah berpindah kepada tangan Parlemen sendiri, jang dengan demikian pada

hakikatnja Parlemen tsb. mendjelma mendjadi sematjam Super-Kabinet. Pemerintah akan merupakan sekedar Panitia Pelaksana jang dalam

rangkaian ini tidak lagi mempunjai tanggung-djawab politik dengan arti jang lazim.

Dalam keterangan tentang fasal tsb. kita dapat membatja, bahwa apabila sesuatu keputusan dari Parlemen sedang dilaksanakan oleh Pemerintah dan ternjata tidak bisa didjalankan menurut kehendak Parlemen maka Pemerintah akan melaporkan kepada Parlemen hasil usahanja, serta membawa bahan2 baru. Dari Parlemen diharapkan, bahwa setelahnja mendengar laporan itu, Parlemen akan mengambil keputusan baru. Kemudian tentu Kabinet, setudju atau tidak setudju, dengan keadaan utuh akan mendjalankan atau mentjoba-mendjalankan keputusan itu.

Tata-tjara jang sematjam ini adalah satu tata-tjara jang „unik" dalam rangkaian parlementerstelsel kita sekarang ini.

Dimana sekarang istilah *beroposisi sekedar untuk „beroposisi",* satu istilah jang baru2 ini dilemparkan oleh Pemerintah ke-tengah2 masjarakat, sudah mulai merupakan kata-bersajap pula, orang ber-tanja2 apakah gerangan dengan tata-tjara jang demikian ini, Pemerintah bukan hendak *memerintah untuk tetap duduk dikursi Pemerintah ?* Tentu Pemerintah akan membantah keras kesan kami jang demikian itu !

Jang terang sekarang ialah, bahwa memang dalam rangkaian pikiran jang sematjam itu, tak usahlah kita mengharapkan banjak analisa, dan garis2 politik atau jang sematjam itu dari Pemerintah dihadapan Parlemen ini. Sebab, dalam rangkaian pikiran jang sematjam ini, toch Parlemen jang akan mengendalikan arah manakah jang harus ditempuh Pemerintah. Pemerintah tinggal akan mendjalankannja sadja, dan dimana perlu akan melaporkan usahanja kepada Parlemen.

Dalam rangkaian pikiran ini pula, rupanja memang bukan Pemerintah jang harus berusaha-pajah membuat analisa dan mendasarkan politiknja atas dasar analisa itu, sebagaimana tadinja disangka dapat diharapkan, menurut kelaziman jang berlaku. Tetapi rupanja ber-sama2 dengan tanggung-djawabnja, djuga kewadjiban untuk membentuk dan menentukan satu garis politik, berpindah dari Kabinet kepada Parlemen.

Dengan demikian kedudukan Kabinet walaupun bagaimana, akan tetap stabil seperti stabilnja satu Presidentil-Kabinet. Bedanja hanjalah, bahwa kedudukan Presiden dalam Presidentil-Kabinet, disini digantikan oleh Parlemen.

Orang jang tadinja tidak setudju dengan pembentukan satu Presidentil-Kabinet, dibawah pimpinan Kepala Negara jang tak

dapat diganggu-gugat, sekarang dikonfrontir dengan satu bentuk diktatur oleh beberapa fraksi jang kebetulan memiliki kelebihan

suara dalam Parlemen Sementara sekarang ini, jang dapat memberikan diktatnja kepada Kabinet tanpa risiko, bahwa Kabinet atau salah satu anggota Kabinet akan mengundurkan diri, sehingga pihak jang mendiktekan tak menghadapi risiko akan dikonfrontir dengan tanggung-djawab atas perbuatannja.

Saja tahu golongan mana jang akan tersenjum melihat perkembangan jang demikian ini. Akan tetapi Negara dan rakjat kita dengan ini menghadapi satu perkembangan parlementerstelsel jang menudju kepada kekaburan pertanggungan-djawab kolektif atau individuil dari Kabinet serta kekaburan batas² kewadjiban dan tanggung-djawab antara perlengkapan² Negara.

Satu perkembangan jang sangat suram, saudara Ketua !

„Meesterstuk" dari Agitasi.

Setelah Pemerintah, „mengharapkan pengertian, kepertjajaan dan kesabaran" dari saudara² anggota jang memadjukan pertanjaan tentang rentjana penjelesaian masalah keamanan dan penglaksanaannja dengan alasan bahwa „sukarlah bagi Pemerintah pada waktu sekarang memberikan keterangan² tentang rentjana itu dan penglaksanaannja", maka dengan satu tarikan napas Pemerintah berkata lagi: „Kalau saudara² jang saja sebut nama²-nja diatas dalam djawaban saja ini memberikan saran² jang konstruktif dan berharga, maka adalah lain sekali suara dari pihak oposisi jang memasukkan program dan keterangan Pemerintah tentang keamanan didalam terminologi „vis noch vlees". „Pemerintah merasa", demikian kata Pemerintah selandjutnja — „heran bahwa kritik jang tidak serius demikian itu diutjapkan oleh anggota² jang menurut penjelidikan kami dari dokumentasi pemerintahan dalam keterangannja didalam sidang ini, tak pernah mengutamakan ketegasan". Lalu Pemerintah menutup paragraf tentang keamanan ini dengan melantjarkan anak panahnja :

„Maka dari itu timbullah pertanjaan tidak sadja pada Pemerintah akan tetapi menurut hemat kami, djuga dikalangan chalajak ramai, bagaimanakah sikap jang sebenarnja dari oposisi itu terhadap pernjataan Pemerintah jang begitu tegas, tentang penggangguan keamanan dan pengrusak kemerdekaan kita, sampai sekarang sikap oposisi masih samar²". Demikian kata Pemerintath.

Kalimat2 ini, dalam satu passage jang teratur rapi tak dapat lagi dinamakan satu „ketelandjuran lidah". Dengan sengadja dan dengan maksud jang tertentu nampaknja, Pemerintah memulai sebagai

pangkalannja menjelundupkan satu istilah „vis noch vlees" jang pernah saja utjapkan diluar Parlemen ini sebagai kwalifikasi dari keterangan Pemerintah keseluruhannja. Istilah itu diselundupkan oleh Pemerintah kedalam keterangan saja dalam babak pertama, chususnja jang mengenai paragraf keamanan. Dan setelah itu dengan barang-penjelundupan ini sebagai basis, dapatlah Pemerintah menjusun serangannja terhadap kami oposisi, dalam soal keamanan. Sesungguhnja saja harus mengakui, bahwa passage ini dari keterangan Pemerintah adalah satu „meesterstuk van agitatie".

Saja bertanja : „Apakah sesungguhnja jang dimaukan orang dengan perkataan „tegas" itu ?

Kalau jang dinamakan *tegas* itu tindakan operatif militer, lupakah Pemerintah ini, akan kenjataan dalam dokumentasi sedjarah, bahwa tatkala oposisi ini mengendalikan pemerintahan semendjak tahun 1951 dua kali ber-turut² telah berulang dan ber-gelombang², dilantjarkan operasi militer dengan nama operasi „merdeka", operasi „halilintar" ? Apa ini masih hendak dinamakan orang samar² ? Tjobalah Pemerintah ini mempeladjari benar² lebih dahulu apa jang disebutkannja dokumentasi Pemerintah itu, dari mula sampai terachir, jakni semendjak pertengahan tahun 1950 sampai beserta waktunja Pemerintah ini mengambil oper pemerintahan dari Kabinet Wilopo, sebelumnja melantjarkan anak panahnja jang berbisa itu kearah oposisi.

Kalau jang dinamakan tegas itu ialah, menundjukkan dengan njata tentang persimpangan djalan antara tjara² jang dipakai oleh kami oposisi sebagai partai, dengan djalan buntu jang ditempuh oleh gerombolan² jang dimaksudkan orang itu, maka periksalah dengan adil dan seksama dokumentasi chalajak ramai dengan berupa pernjataan² jang tegas jang telah kami umumkan, bahwa tindakan² dari pada gerombolan² itu melumpuhkan Negara serta alat²-nja, dan bahwa partai kami „Masjumi" sebagai demokratis-parlementer bolwerk dari Muslimin di Indonesia ini menolak tiap² tjara jang demikian itu.

Kalau jang dinamakan tegas itu, ialah istilah jang dipakai untuk memberikan kwalifikasi kepada pengatjau², umpamanja : „organisasi² jang terlarang dan diluar hukum", ataupun „pemberontak² jang harus diberantas", maka ketahuilah, bahwa istilah² jang sematjam itu pasti akan bertemu dalam dokumentasi kenegaraan jang disindirkan oleh Pemerintah itu, semasa oposisi ini mengendalikan pemerintahan. Dan djikalau orang hendak mentjari kekuatan dari istilah, ada jang lebih hebat lagi, jakni istilah „musuh negara", silahkan !, dan kami tidak

berkeberatan walaupun andai kata ada orang akan memakai istilah jang lebih seram lagi, „musuh dunia", terserah !

Dalam hubungan ini, dari atas mimbar ini kami ingin memperingatkan bahwa ada tanda2 dan tendens2 dalam kalangan jang tertentu, untuk memakai istilah ini chusus bagi golongan gerombolan jang bernama D.L, dan dengan maksud tersembunji atau terang2an, dengan itu untuk memanah partai kami sendiri.

Jang begini akan kami hadapi dengan kepala dingin !

Kami tegaskan, bahwa soalnja tidak terletak pada terminologi jang gagah-menggarang seperti „komando-terachir" dsb.nja, tetapi kepada apa isi komando itu, apa dan bagaimana aparat, dan bagaimana tjara melaksanakannja.

Dengan niat hendak menjumbangkan buah pikiran kepada Pemerintah ini, kata2 jang kami kemukakan djustru berdasar kepada pengalaman2 tragis dimasa jang lampau, dengan memperingatkan kepada Pemerintah, bahwa soal keamanan ini tidaklah dapat semata2 diselesaikan dengan „komando-terachir", sebagaimana jang didjandjikan oleh formatur Mr. Wongsonegoro kepada demonstranten P.K.I. itu. Tidak dapat diselesaikan dengan mendirikan pasukan2 sukarela jang dipersendjatai oleh Pemerintah atau rakjat, sebagaimana jang didjandjikan oleh Menteri Pertahanan Mr. Iwa Kusumasumantri. Kami terangkan ber-ulang2, baik dalam Parlemen ataupun di-tengah2 apa jang dinamakan „chalajak ramai" oleh Pemerintah ini, bahwa soal keamanan ini mempunjai dua aspek jang tak boleh dipisahkan :

1. *menaklukkan sendjata dengan sendjata,*
2. *memulihkan kepertjajaan dan hati rakjat.*

Kami peringatkan sekali lagi bahwa walaupun istilah apa jang akan dipakai untuk tindakan2 keamanan itu, satu sjarat mutlak ialah, bahwa semua itu tidak dapat dikerdjakan dengan sembrono, akan tetapi „harus didasarkan kepada pengertian jang agak mendalam" tentang :

a. *sociologische structuur dari masjarakat kita,*
b. *d jiwa dan psychologie rakjat, jang harus didjalankan dengan politiek inzicht jang agak tadjam".*

Demikian sumbangan jang telah dikemukakan oleh oposisi ini kepada Pemerintah.

Adapun jang diberikan oleh Pemerintah ini kepada oposisi atas sumbangan itu tidak lain rupanja dari pada satu kwalifikasi *„oposisi untuk beroposisi"* dan oposisi jang *„negatif.*

Dalam pada itu apabila Pemerintah ini belum memiliki sjarat² jang

saja kemukakan tadi, dan merasa lebih aman dengan bertamengkan kata[2] steriotype, dan bahwa sukarlah bagi Pemerintah pada waktu sekarang memberikan keterangan[2] tentang rentjana dan penglaksana-annja dan bahwa untuk mendjamin hasil se-besar[2]-nja harus dirahasia-kan se-baik[2]-nja dulu, maka kalau demikian, ja, soit !

Tetapi alangkah djanggalnja terdengar oleh chalajak ramai apabila satu detik sesudah itu Pemerintah ini membalas sumbangan jang diberikan oleh oposisi ini, dengan satu agitatorische verdachtmaking, bahwa chalajak ramai menjangsikan sikap oposisi tentang soal keamanan ini.

Memang satu[2] masa orang dapat mengabui chalajak ramai.
Tetapi tidak seluruhnja dan tidak setiap masa chalajak ramai itu dapat diabui.

Umum diketahui orang bahwa „offensief" adalah jang se-baik[2]-nja dan saja se-kali[2] tidak menj alahkan apabila Pemerintah mengambil taktik ini untuk menutupi kelemahan[2]-nja dalam memberi djawab-annja kepada sidang ini pada babak pertama. Tetapi apabila saja membatja dengan teliti keterangan Pemerintah dan melihat didalamnja kilat-beliung jang dipermainkan, dan buang kaki jang diarahkan, serjra gaja kepala jang di-geleng[2]-kan, terbajanglah dihadapan saja gambaran Gatotkotjo tegak berdandan mentjari lawan, maka tidaklah luput saja dari perasaan menjesal dan iba mendengar pendjelasan[2] Pemerintah jang dipanahkannja dalam djawabnja.

„Offensief" terus-menerus, tanpa memperhatikan „stellingen" lawan jang dihadapi, dan tanpa memperhitungkan tenaga materiil dan moril „barisan" sendiri, adakalanja bukan lagi merupakan taktik dan strategi jang diharapkan, tetapi mungkin merendahkan deradjat Pemerintah sampai berlaku sebagai seorang politieke-strateeg jang sedang sesak-napas. Saja menjesal, karena insaf bahwa Pemerintah ini dalam hakikatnja tidak se-mata[2] menghadapi oposisi didalam Parlemen ini, jang mata-hidungnja dapat dihitung satu persatu, tetapi diluar D.P.R. ini kita akan menemui kehendak dari rakjat banjak jang angka-nja selalu tidak bersamaan dan sedjalan dengan perimbangan Pemerintah kontra oposisi dalam sidang ini.

Dan saja merasa iba, karena mengetahui adanja perbedaan esensiil antara kenjataan jang sebenarnja kontra mendjalankan lakon dengan pernjataan perkataan.

Sambil menegaskan, bahwa kesulitan[2] jang dihadapi oleh Negara kita sekarang ini hanja bisa diatasi dengan Persatuan Nasional,

Pemerintah menerangkan bahwa : *„Pemerintah sedang mempertimbangkan, apakah perlu lagi melajani kami sebagai oposisi".*

Baiklah ini terserah kepada hasil pertimbangan2 ■ Pemerintah itu nanti !

Adapun kami, kami sadar bahwa sebagai oposisi, kami harus melakukan funksi, jang wadjib ada dalam sistim kenegaraan jang demokratis ini. Ideologi kami telah menetapkan garis2nja dalam adjaran2 Islam: *„Amar ma'ruf nahi munkar".*

Funksi jang demikian itu kami lakukan dengan penuh rasa tanggung-djawab terhadap *Ilahi-Rabbi* untuk keselamatan Negara, Bangsa dan Agama.

„Hasbunallah wani'mal wakil".

Terima kasih ! '

6 September 1953

U. PIDATO DAN CHOTBAH

1. DJANGAN TERHENTI TANGAN MENDAJUNG, NANTI ARUS MEMBAWA HANJUT.

Dulu: kehilangan, rasa mendapat,
kini : mendapat rasa kehilangan.

Hari ini, kita memperingati hari ulang-tahun Negara kita. Tanggal 17 Agustus adalah hari jang kita hormati. Pada tanggal itulah, pada 6 tahun jang lalu, terdjadi suatu peristiwa besar di Tanah Air kita. Suatu peristiwa jang mengubah keadaan seluruhnja bagi sedjarah bangsa kita.

Sebagai bangsa, pada saat itu, kita melepaskan diri dari suasana pendjadjahan berpindah kesuasana Kemerdekaan.

Dalam djiwa bangsa kita jang djumlahnja 70 djuta itu, bergemuruh semangat revolusi jang total di-tiap² pendjuru Tanah Air. Saat kita mulai meletuskan revolusi itu, merupakan suatu keadaan baru, jang sungguh² luar biasa. Luar biasa menurut pandangan kita sendiri, dan lebih luar biasa dalam pandangan luar negeri. Pada saat itu, seluruh kita madju kemuka dengan tidak pernah melengong kekiri dan kekanan, tak pernah mengingat bahaja dan derita jang akan ditanggung, akibat perdjuangan itu. Kita berdjuang melaksanakan revolusi dan bertempur dimedan pertempuran bergelimang darah, dengan djiwa penuh, semangat bulat.

Walaupun kita baru mulai mentjoba hidup baru, dan hidup baru itu belumlah merupakan kepastian, karena hebat dan dahsjatnja reaksi musuh untuk membatalkan Proklamasi kita, namun bangsa kita seluruhnja, sudahlah jakin dengan bulatnja, bahwa Indonesia takkan kembali lagi mendjadi negara dan bangsa djadjahan.

Kita memandang Proklamasi itu, adalah buah dari kejakinan jang bulat. Tak dapat diganggu-gugat lagi. Ia akan tumbuh dan berakar dan se-lama²-nja akan kita miliki sampai achir zaman. Tak seorangpun diantara bangsa kita jang ragu², akan kebenaran Proklamasi itu. Kalaupun ada, maka rasanja dapat dihitung dengan djari, ialah dari pihak orang² jang sebenarnja berdjiwa *budak.*

Karena semangat jang demikian dipunjai dan dimiliki oleh bangsa kita, maka segala kesulitan dapat dihadapi dan diatasi. Semua orang menjediakan dirinja dengan ichlas. Uangnja, harta bendanja, anaknja,

suaminja, keluarganja, pendeknja apa sadja jang diminta perdjuangan, dengan ichlas dan tjepat diberikan. Mereka rela memberikan bantuan

untuk perdjuangan itu, sampai bersedia memberikan *semuanja* apa jang ada padanja, hatta djiwanja sendiri !

Mereka tak pernah merasa rugi. Tak pernah merasa kehilangan, tetapi sebaliknja mereka merasa mendapat dan beruntung. Rumahnja dibakar musuh, hatinja gembira, ia merasa beruntung. Harta bendanja habis untuk perdjuangan, ia tertawa senjum !

Mereka kehilangan, tetapi rasa *mendapat!* Suatu hal jang aneh, tetapi benar telah kedjadian dan kita saksikan.

Perdjuangan revolusi, menimbulkan *d jiwa jang besar.* Rugi jang tak ter-kira[2] dirasakan keuntungan dan kehormatan besar. Semua orang meniadakan dirinja untuk kepentingan masjarakat !

Bangsa Indonesia, merupakan suatu beton jang telah berpadu-satu. Batu dan pasir, semen dan kapur sebagai bagian[2]-nja, tak pernah lagi kelihatan. Bersatu-padu dalam satu tekad. Tidak ada perbedaan pendirian, perbedaan ideologi, jang kelihatan. Tak ada perselisihan paham antara kaum desa dan kaum kota, antara kaum pergerakan dan kaum pegawai, antara golongan kiri dan golongan kanan. Semuanja bersatu-padu dalam satu ideologi negara, ialah merebut Kemerdekaan dari tangan pendjadjah.

Kita melihat bermatjam barisan jang didirikan oleh rakjat jang anggotanja mati dimedan pertempuran untuk mentjapai Kemerdekaan. Kita melihat ulama[2] Islam mengeluarkan *fatwa perang sabilnja,* dan ikut berkuah darah dalam medan pertempuran bersama barisan Hizbullah dan Sabilillah.

Dengan sendjata bambu runtjing atau golok belaka, mereka madju kemuka. Tak banjak perundingan, tak banjak perhitungan.

Mereka jakin menang. "Walaupun sebenarnja keadaan mereka didalam kelemahan, dipandang dari sudut materiil, tetapi dari sudut djiwa dan moril, tjukup kuat dan perkasa.

Perdjuangan jang dilakukan, tidak punja perhitungan, menurut kemestian strategi jang biasa dipakai, akan tetapi djustru karena itulah, orang tidak mempedulikan bahaja, dan achirnja sebagai kita lihat, perdjuangan kita mendapat *hasil* jang sangat memuaskan.

Walaupun kesulitan selama pertempuran itu, dirasakan begitu besarnja, dan kurban begitu banjaknja jang kita berikan, baik harta maupun djiwa, tetapi semua itu se-akan[2] tidak dirasakan sama sekali.

Semua itu didukung oleh satu hasrat, satu Idee-besar, jakni: melepaskan diri dari pendjadjahan untuk mentjapai kemakmuran

dan kesedjahteraan rakjat. Buat itulah kita memberikan seluruh kekuat-an, kekajaan dan apa jang ada pada kita, dengan ichlas dan sutji.

Kini !

Telah 6 tahun masa berlalu. Telah hampir 2 tahun Negara kita memiliki kedaulatan jang tak terganggu-gugat. Musuh jang merupakan kolonialisme, sudah berlalu dari alam kita. Kedudukan bangsa kita telah merupakan kedudukan bangsa jang merdeka. Telah sedjadjar dengan bangsa² lain didunia. Telah mendjadi anggota Keluarga Bangsa². Penarikan tentara Belanda, sudah selesai dari Tanah Air kita. Rasanja sudahlah boleh bangsa kita lebih bergembira dari masa² jang lalu. Dan memang begitulah semestinja !

Akan tetapi apakah jang kita lihat sebenarnja ?

Masjarakat, apabila dilihat wadjah mukanja, tidaklah terlalu berseri². Seolah² ni'mat Kemerdekaan jang telah dimiliknja ini, sedikit sekali paedahnja. Tidak seimbang tampaknja laba jang diperoleh dengan sambutan jang memperoleh !

„Mendapat seperti kehilangan".

Kebalikan dari saat permulaan revolusi. Bermatjam keluhan terdengar waktu ini. Orang ketjewa dan kehilangan pegangan. Perasaan tidak puas, perasaan djengkel dan perasaan putus asa, menampakkan diri. Inilah jang tampak pada saat achir² ini, djusteru sesudah hampir 2 tahun mempunjai Negara merdeka dan berdaulat.

Dahulu mereka girang gembira, sekalipun hartanja habis, rumahnja terbakar atau anaknya tewas dimedan pertempuran, *kini* mereka muram dan ketjewa sekalipun telah hidup dalam satu Negara jang merdeka, jang mereka inginkan dan tjita²-kan sedjak berpuluh dan beratus tahun jang lampau.

Mengapa keadaan berubah demikian ?

Kita takkan dapat memberikan djawab atas pertanjaan itu dengan satu atau dua perkataan sadja. Semuanja harus ditindjau kepada perkembangan dalam masjarakat itu sendiri. Jang dapat kita saksikan ialah beberapa anasir dalam masjarakat sekarang ini, diantaranja :

Semua orang menghitung pengurbanannja, dan minta dihargai. Sengadja di-tondjol²-kan kemuka apa jang telah dikurbankannja itu, dan menuntut supaja dihargai oleh masjarakat. Dahulu, mereka berikan pengurbanan untuk masjarakat dan sekarang dari masjarakat itu pula mereka mengharapkan pembalasannja jang setimpal. Memang tiap² orang tentu ada andilnja ***dalam*** perdjuangan ***revolusi ini, dalam artian*** pengurbanan. Harta, tenaga dan keluarga, seperti diterangkan diatas !

Tiap orang merasakan punggung jang tak bertutup, periuk jang tak berisi.

Sekarang telah timbul penjakit *bachil.* Bachil keringat, bachil waktu

dan meradjalela sipat serakah. Orang bekerdja tidak sepenuh hati lagi.

Orang sudah keberatan memberikan keringatnja sekalipun untuk tugasnja sendiri !

Segala kekurangan dan jang dipandang tidak sempurna, dibiarkan begitu sadja. Tak ada semangat dan keinginan untuk memperbaikinja.

Orang sudah mentjari untuk dirinja sendiri, bukan mentjari tjita² jang diluar dirinja. *Lampu tjita²-nja sudah padam kehabisan minjak, programnya sudah tamat, tak tahu lagi apa jang akan dibuat !*

Kita bertanja kepada umat Islam !

Apakah memang begini jang di-tjita²-kan oleh masjarakat umat Islam, dan apakah memang ini jang dikehendaki oleh bapa dan ibu² jang telah merelakan anak²-nja berdjuang ? Apakah masjarakat jang begini jang di-idam²-kan oleh umat Islam ? Saudara akan mendjawab: „tidak".

Kalau memang tidak, adalah suatu tanda bahwa perdjuangan saudara belum selesai, malah perdjuangan saudara baru mulai. Itu, suatu tanda bahwa musuh saudara belum hilang !

Hanja musuh saudara bertukar rupa dan bertukar tempat. Dahulu musuh diluar menghadapi saudara dengan terang²-an, sekarang musuh jang didalam diri jang meremukkan kekuatan bangsa mendjadi bubuk.

Sudahkah turut pula saudara dihinggapi penjakit lesu hingga mulai bersikap masa bodoh terhadap apa jang terdjadi disekeliling saudara ?

Sudahkah saudara turut pula kena penjakit bachil menjingsingkan lengan badju dan bachil mentjutjurkan keringat ?

Sudahkah turut tumpul pula perasaan saudara membedakan hak dengan batil ?

Sudahkah turut pula saudara *„mentjari diri",* memperhitungkan djasa dan laba ?

Sudahkah turut pula saudara merasa djiwa jang kosong, sunji dari tjita², jang pada satu saat pernah tjita² itu mendjadi penggerak bagi segenap pikiran dan anggota badan saudara, mendjadikan saudara dinamis, penuh inisiatif ?

Sudahkah saudara beranggapan, tugasku telah selesai dan sekarang ialah zamannja mem-bagi² laba dari hasil perdjuangan jang telah lalu?

Saudara !

Kalau demikian, saudara telah mulai termasuk pada *golongan orang jang mendapat, akan tetapi kehilangan.*

Saudara baru berada ditengah arus, tetapi sudah berasa sampai ditepi pantai. Dan lantaran itu tangan saudara berhenti berkajuh, arus

jang deras akan membawa saudara hanjut kembali, walaupun saudara terus menggerutu dan mentjari kesalahan diluar saudara. Arus akan membawa saudara hanjut, kepada suatu tempat jang tidak saudara ingini!

Bagi saudara akan berlaku firman Ilahi dalam surat An-Nur, ajat 39 : ***„Amal mereka ibarat fatamorgana dipadang pasir; disangka oleh musafir jang kehausan sumber air jang sedjuk, tapi demi ia sampai ketempat itu ia tak menemui air setetes djuapun".***

Saudara akan ibarat musafir dipadang pasir jang terik itu dan tak akan menemui idam2-an, akan tetapi jang akan ditemui ialah ***hukum Allah*** sebagai akibat dari pada usaha jang ***salah-dasar*** dan tidak mempunjai rentjana.

Maukah saudara terlepas dari pada genggaman arus itu ?

Untuk ini perlu saudara berdajung. Untuk ini saudara harus berani mentjutjurkan keringat. Untuk ini saudara harus berani menghadapi lapangan perdjuangan jang terbentang dihadapan saudara, jang masih terbengkalai.

Kemiskinan masjarakat di-tengah2 kekajaan alam kurnia Ilahi, kelesuan batin dan kekosongan djiwa dari budi pekerti dan tjita2 jang tinggi, di-tengah2 ketjemerlangan palsu jang menjilaukan mata, bahaja desintegrasi dan kekatjauan jang sedang mengantjam, jang digerakkan oleh tangan jang bersembunji, semua ini merupakan suatu lapangan perdjuangan jang berkehendak kepada ketabahan hati dan keberanian !

Perdjuangan ini hanja dapat dilakukan dengan enthousiasme jang ber-kobar2 dan dengan keberanian meniadakan diri serta kemampuan untuk merintiskan djalan dengan tjara jang berentjana.

Usaha besar jang kita hadapi pada waktu ini, telah pernah kita hadapi dengan kerelaan menerima segenap konsekwensinja. Dan perdjuangan jang terbentang dihadapan kita ini, tidak kurang berkehendak kepada keberanian untuk menegakkan kedudukan bangsa dan falsafah hidupnja, djuga dengan segenap konsekwensinja dengan berupa ***„keringat, air mata dan darah".***

Dan djikalau pada saat ini kita bergembira dan kegembiraan itu bersumber kepada rasa bahagia dan kehormatan karena ikut memikul konsekwensi dari perdjuangan, dengan elan dan enthousiasme jang menghiasi djiwa kita bersama, maka perajaan 17 Agustus ini adalah mempunjai arti jang sebenarnja.

Itulah hakikatnja jang dinamakan Semangat Proklamasi itu !

17 Agustus 1951

2. PIDATO DALAM RESEPSI KONFERENSI GURU TAMAN PENDIDIKAN ISLAM, MEDAN, TANGGAL 20 SEPTEMBER 1951.

Saja mengutjapkan sjukur alhamdulillah, karena pada malam ini saja dapat menghadiri satu pertemuan dengan pengurus dari Taman Pendidikan Islam jang sudah pernah terdengar namanja oleh kawan² di Djakarta, akan tetapi belum mengetahui benar² bagaimanakah usaha dan tindakan dari Taman Pendidikan ini.

Sekarang saja berada ditengah saudara². Saja rasanja berada kembali pada tangga saja sendiri. Sebab tatkala saja keluar dari bangku peladjaran, maka jang mula² saja hadapi dalam lapangan pekerdjaan dan perdjuangan, ialah lapangan pendidikan Islam ini.

Adapun jang sedang saudara² kerdjakan sekarang, bukanlah suatu pekerdjaan jang lekas² diketahui orang. Bukan suatu pekerdjaan jang saban hari tertulis di-surat² kabar, bukan pula pekerdjaan jang dianggap orang herois, pekerdjaan pahlawan jang dipudja-pudji setiap hari. Saudara mentjari pekerdjaan djauh dari kota, jakni di-kebun² onderneming, menanamkan Agama dikalangan buruh² perkebunan di-gunung².

Akan tetapi ketahuilah saudara², bahwa ibarat orang memanah, sasaran saudara sudah tepat pada tampuknja benar, sebab orang sering kali lupa, bahwa potensi dan tenaga dari umat kita, sebenarnja terletak diluar kota, didesa, di-tepi² gunung, di-tengah² alam raja jang besar itulah !

Sekarang saudara menghadapi satu masjarakat jang terpisah, jang dinamakan masjarakat kebun, jang mempunjai sipat sendiri, penuh dengan penderitaan poenale-sanctie dan lain² sisa alam pendjadjahan. Itulah batang terendam jang saudara² pikul sekarang.

Ini adalah pekerdjaan jang menghendaki kepada *meniadakan diri,* meniadakan diri dengan pengertian, membuat sesuatu pekerdjaan hanja karena besarnja kesadaran dan tidak ingin kepada pudji dan pudja. Tjukup saudara² puas dengan mendapat keredaan Ilahi jang Ia-nja melihat usaha saudara².

Bolehlah saja disini menjatakan kegembiraan hati dan sjukur saja, karena dapat bertemu dengan teman² jang meletakkan dasar pikirannja bahwa dalam membangun sesuatu umat, dan membangkitkan

tenaga umat, dasarnja harus diatur dengan satu falsafah hidup jang tidak didasarkan kepada kebendaan dan materiil. Djikalau sekarang sebahagian bangsa kita tenggelam dialam kebendaan jang meradjalela, maka

saudara² sekarang mentjarikan imbangannja antara kedjajaan djasmani dan kemakmuran batin. Saudara² sedang melakukan pekerdjaan jang bersipat merintis dalam alam perdjuangan ini.

Masih banjak orang jang belum mengetahui, apakah jang hendak ditudju oleh Agama Islam kita ini. Orang masih sering berkata : „Islam adalah agama, jang tempatnja disurau atau di-langgar². Orang Islam itu salat, berpuasa sekali setahun, naik hadji, membajar zakat; hanja itu sadjalah jang dinamakan Islam ! Mereka kurang mengerti, bahwa Islam tidak terbatas hanja sampai disitu sadja. Islam tidaklah se-mata² urusan manusia dengan Tuhan sadja, akan tetapi djuga urusan manusia dengan alam, urusan manusia dengan manusia. Falsafah hidup jang demikian itu, dilupakan kepada keluarga² jang hanja dihargai menurut titik keringatnja jang keluar waktu bekerdja; keluarga jang dilupakan orang, bahwa dia adalah manusia, bukan mesin; manusia jang hidup dan mentjari penghidupan sebagai kita, manusia jang berpikir dan merasa djuga.

Saudara² akan meletakkan pandangan hidup mereka itu lebih dari pada jang biasa, lebih tinggi nilainja. Mereka tidak hanja bekerdja untuk menutup punggung jang tidak bertutup, bukan bekerdja hanja sekedar mengisi perut jang lapar, tetapi sebagai manusia lain²-nja djuga untuk mendapatkan budi pekerti dan pandangan hidup jang lebih tinggi. Baik anak²-nja jang saudara² didik, maupun ibu bapanja jang telah terlandjur dalam masjarakat jang demikian rupa, tetaplah ada tudjuan bahwa mereka harus sedar akan harga dirinja sebagai manusia.

Mereka bekerdja tidak hanja sekedar untuk menutupi keperluan² djasmani, bukanlah se-mata² merupakan barang dagangan jang dihargai menurut djam dan dihitung dengan sen, tetapi bekerdja itu bagi mereka, dan bagi kita semua, dapat dilihat sebagai suatu alat untuk mengisi batin, ruhani disamping djasmani, sebagai suatu culturele-functie jang mendjadikan manusia itu lebih dari pada hewan. Djikalau kita sudah mengetahui, bahwa Islam adalah sistem kehidupan, sistem pemetjahan soal hidup jang ada diatas dunia ini, djikalau orang telah merasakan bahwa Islam itu adalah untuk kesempurnaan dunia, untuk kesempurnaan masjarakat dan dapat memberikan djiwa kepada pelbagai aspek dalam soal² peri kehidupan, — baik dilapangan pembangunan, baik dilapangan politik, maupun dilapangan sosial —, maka nanti lambat laun orang

akan mengerti bahwa Islam adalah suatu ideologi, ja bukan ideologi se-mata[2], tetapi djuga adalah suatu falsafah hidup.

Maka djikalau saudara[2] sudah mulai melangkah kearah demikian,

adalah saudara2 telah membawa satu risalah, satu missi jang sutji dalam perlumbaan hidup jang begitu menghebat seperti sekarang,

Boleh saudara2 menganggap bahwa perbuatan itu tidak berarti, akan tetapi kalau dilihat dalam hubungan jang lebih luas, saudara2 nanti akan merasakan, bahwa saudara2 adalah pradjurit dari suatu pekerdjaan sutji jang menghendaki kepada meniadakan diri, jang menghendaki djiwa jang ichlas dan sutji.

Mudah2-an apa jang telah ditjapai dalam setahun jang telah sudah, tjukup mendapat perhatian dari masjarakat, dari madjikan2 dan djawatan2 selandjutnja. Saudara2 pandanglah semua pertolongan itu sebagai suatu ni'mat Ilahi jang akan saudara2 pergunakan se-baik2-nja. Djikalau saudara2 terus-menerus melakukan tindakan jang demikian itu dengan tidak mengenal tjapek dan tidak mengenal pajah, insja Allah masjarakat akan membantu apa jang saudara2 telah kerdjakan.

Terutama boleh saja njatakan penghormatan saja terhadap saudara2 jang telah rela mendjadi guru di-daerah2 jang demikian itu. Mudah2-an saudara akan tjukup kekuatan terus dalam menghadapi pekerdjaan itu, walaupun keadaan saudara susah-sulit, tidak tjukup se-gala2-nja, dan mungkin saudara2 harus bekerdja lebih keras dari pada biasa.

Saudara2 adalah guru, seorang jang lain dari pada jang lain. Kalau orang bertanja apakah ustaz dan muballigh itu djawabnja, ustaz itu adalah manusia jang biasanja melakukan pekerdjaannja dengan tidak dibajar. Dibajar hanja dengan „lillahi Ta'ala", dihajar dengan utjapan alhamdulillah. Djikalau ustaz atau muballigh itu dizaman jang lalu memanggil orang untuk ber-sama2 mengerdjakan sesuatu pekerdjaan dan memerlukan kepada alat2 dan materiil, sering kali ia diberikan djawaban kata2 jang kata orang lebih baik dari pada sedekah, akan tetapi sjukur masih ada machluk jang demikian, machluk jang melupakan kepentingan dirinja sendiri,- tetapi mementingkan apa jang perlu dibawanja kepada umat dengan rasa penuh tanggung-djawab, dan ia bersjukur melihat murid2-nja berguna bagi masjarakat. Lupa ia akan perioknja dirumah jang belum berisi. Ia telah merasa menerima ni'mat jang paling besar apabila ia dapat melihat muridnja mendjadi manusia jang berharga dalam masjarakat. Itulah jang dianggapnja upah se-tinggi2-nja!

Akan tetapi djikalau saudara2 telah mengirimkan 43 orang guru dan ustaz ke-daerah2 itu, disamping mendidik mereka itu dengan sipat guru, haruslah djuga dipikirkan agar djangan dibiarkan mereka mendjadi *malaikat* terus-menerus. Mereka adalah manusia jang memerlu-

kan kepada keperluan2 sebagai manusia biasa. Ini adalah soal jang harus kita perhatikan benar2.

20 September 1951

3. SUMBANGAN ISLAM BAGI PERDAMAIAN DUNIA.

Pidato di Karachi, 9 April 1952.
(Diterdjemahkan dari bah. Inggeris).

Assalamu'alaikum w.w.

Sdr. Ketua, sdr². se-Agama serta sdr². jang hadir, jang hidup.dibawah Sinar-Ilahi, Tuhan Maha Esa dan Maha Kuasa, Al-Chalik dan Pentjipta alam-semesta, jang tiada berbatas kasih dan sajang-Nja, Tuhan bagi semua machluk.

Saja utjapkan sjukur alhamduli'llah kepada Allah s.w.a. jang telah memberikan kesempatan kepada saja untuk mengutjapkan kata didepan rapat chusus dari Lembaga-Pakistan untuk Soal²-Internasional ini. Girang dan bangga saja mendapat keistimewaan begini, tapi saja harapkan pula kemurahan hati dan maaf sdr²., djika andai kata tjeramah saja nantinja tidak sampai kepada harkat jang sewadjarnja, sepadan dengan rapat utama ini.

Sebenarnja tidaklah berani saja ziarah ke Pakistan ini dengan tiada persiapan jang akan diutjapkan sekedarnja. Pertama sekali perlulah saja putuskan atjara manakah selajaknja akan saja utjapkan didepan sdr². Alhamduli'llah tidaklah begitu sulit menentukan jang demikian, karena sudah tentu seharusnjalah soal² jang mengenai Islam. Pakistan adalah Negara Islam. Hal itu pasti, baik oleh kenjataan penduduknja maupun oleh gerak-gerik haluan Negaranja. Dan saja katakan Indonesia djuga adalah Negara Islam, oleh kenjataan bahwa Islam diakui sebagai Agama dan anutan djiwa bangsa Indonesia, meskipun tidak disebutkan dalam Konstitusi bahwa Islam itu adalah Agama Negara. Indonesia tidak memisahkan Agama dari Kenegaraan. Dengan tegas, Indonesia menjatakan pertjaja kepada Tuhan Maha Esa djadi tiang-pertama dari Pantjasila, — Kaedah jang Lima —, jang dianut sebagai dasar ruhani, dasar achlak dan susila oleh Negara dan bangsa Indonesia.

Demikianlah, oleh kedua Negara dan umat kita ini, Islam mendapat tempat asasi dalam kehidupannja. Tapi jang demikian tidak berarti bahwa organisasi dan susunan Negara kita adalah theokrasi. Soal theokrasi ini insja Allah akan saja uraikan sekedarnja dibelakang nanti. Inilah jang menggerakkan hati saja untuk menentukan jang tjeramah saja ini bersipat dan bertjorak Islam. Disamping itu perlu pula saja kemukakan soal² internasional, sebab Lembaga ini bertudjuan memperhati-

kan soal2 jang bersangkut-paut dengan peristiwa bangsa demi bangsa itu.

Berbitjara tentang soal² internasional ini, pada hemat saja tidaklah ada seorangpun diantara kita jang tidak melihat, bahwa dunia dewasa ini sedang diantjam oleh mara bahaja jang ngeri sekali. Kepada kenjataan dunia jang demikian, adalah amat tepat sekali gambaran jang diberikan Quran, surat Ar-Rum : 41 : *„Telah bertebaran tjedera dan malapetaka, didarat dan dilaut, disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. Allah akan menimpakan sebagian dari malapetaka itu kepada mereka, dengan sebab perbuatan tangan mereka. Moga² hal itu mendjadikan mereka kembali kepada djalan jang benar".*

Dalam zaman jang begini, baiklah kita memperhatikan seruan² Wahju Ilahi kepada para Nabi dan Rasul²-Nja, jang seorang diantara-nja adalah Muhammad s.a.w. Muhammad datang membawa pesan Ilahi penghabisan, berupa Al-Quran jang mengandung penegasan dari Kitab² Sutji jang telah diturunkan terlebih dulu.

Muhammad s.a.w. datang bukanlah untuk menghapuskan Agama dan Kepertjajaan jang berdasarkan Kitab² Sutji, tapi adalah untuk me-wudjudkan „kemerdekaan-beragama" jang se-benai^-nja. Keadaan ini telah dibuktikan oleh riwajat Negara² Islam sepandjang abad.

Pada hakikatnja tidaklah ada satupun dalam adjaran dan paham Islam, sesuatu jang menentang akan hukum susila atau inti dari agama manapun djuga. Sebagai halnja dengan agama² jang terdahulu, dalam kemurniannja jang asli, Islam pun membawa adjaran „Perdamaian" dan „Kemerdekaan". Untuk memelihara dan mendjaga perdamaian itu. Islam tidak mengemukakan suatu tjara atau aturan jang tertentu, tapi dititik-beratkannja kepada menilik suasana dan keadaan. Beberapa petundjuk diadjarkannja supaja tudjuan dapat ditjapai, antaranja supaja *„diadjak manusia kepada djalan Tuhan dengan kebidjaksanaan dan pimpinan² jang mengandung hikmah !"* (Al-Quran surat An-Nahl: 125) dan bahwa *„tidaklah sama jang djelek dengan jang baik, dan jang d jelek itu haruslah disingkirkan dengan memperbuat sesuatu jang lebih baik"* (Al Quran, surat Ha-Mim As-Sadjdah : 34).

Siapa jang rela berusaha barang sedikit akan menemui Ajat² Quran dan Hadits² Nabi jang sangat banjak berkenaan dengan ketentuan jang saja kemukakan itu.

*

Sangat disesalkan, bila dinjatakan oleh umat Islam bahwa mereka suka bekerdjasama dengan bangsa² lain untuk kepentingan „perdamai-

an", kenjataan menundjukkan penghargaan terhadap tjita dan tudjuan sutji Islam itu tidak dihargai sewadjarnja oleh dunia diluar Islam. Bah-

kan diantara orang2 jang mengaku beragama Islam sendiripun ada jang salah tampa tentang tudjuan dan maksud jang sesungguhnja dari adjaran2 Islam itu. Penindasan jang ber-abad2 dibawah kekuasaan asing, sesudah kedjajaan dan kebesaran dahulunja, telah menjebabkan hantjurnja rasa harga-diri pada umat Islam itu. Dalam pada itu Dunia Barat jang pernah mengalami kehebatan pedang Islam, masih belumlah melupakan sama sekali akan tenaga dan kekuatan jang terpendam dalam Alam Islam itu. Itulah sebabnja maka usaha umat Islam dalam abad ke 19, supaja dapat bangun-kembali dalam suatu Dunia Islam jang Bersatu, — Gerakan Pan-Islam —, ditindjau oleh Dunia Barat dengan penuh tjuriga dan dipandangnja djadi antjaman jang akan membahajakan kedudukan dan kekuasaan mereka di-tanah2 jang mereka kuasai, jaitu di-daerah2 jang menghasilkan bahan2 mentah untuk kemakmuran negeri2 mereka. Tulisan Lothrop Stoddard, dalam „The New World of Islam", dan „The Rising Tide of Colour", dan tulisan2 dalam „Encyclopaedia Brittanica" mengenai Pan-Islam itu, melukiskan dengan njata tentang sikap permusuhan dan pertentangan itu. Sebaliknja, Alam Islam tidaklah berdaja untuk mengemukakan suaranja, menentang tuduhan2 jang tak benar dan tak adil itu.

Tapi, perdjalanan sedjarah menghasilkan djuga kembali kebangunan Dunia Islam itu setindak demi setindak. Dengan terlambat Dunia Barat melihat, bahwa sebenarnja bukanlah Islam jang merupakan bahaja jang mesti mereka hadapi, dan dewasa ini mereka sedang melakukan ber-matjam2 usaha meminta supaja kita umat Islam sudi kerdjasama dengan mereka untuk memelihara perdamaian dan mendjauhkan bahaja perang dunia ketiga jang akan merupakan malapeta besar untuk kemanusiaan itu.

Sajang sekali, sampai sekarang perubahan sikap Barat terhadap kita itu adalah mempunjai dasar negatif se-mata2. Perubahan sikap itu adalah pilihan sewadjarnja menurut mereka, dari „dua matjam bahaja" jang ada. Bagi kita, selama belum dapat kenjataan jang pasti tentang sikap mereka ini, selama itu pula kita tetap masih kuatir tentang maksud dan tudjuan jang sebenarnja dari Dunia Barat itu, dan pada tempatnja kita bersikap demikian berdasarkan pengalaman di-masa2 jang lampau. Dengan demikian tidak mungkin dapat diharapkan sukses jang sedjati sebagai hasil dari suatu kerdjasama jang mempunjai dasar lemah itu, jaitu kerdjasama jang selalu diintati dengan rasa tjuriga dan tidak pertjaja dari masing2 pihak.

Untuk mentjapai kerdjasama jang sungguh2, pertama sekali salah paham dan salah anggapan jang sekarang ini ada di Dunia Barat terhadap Islam, haruslah dibongkar lebih dahulu sampai hilang sama sekali.

Dan berkenaan dengan tugas jang akan dilakukan dalam kerdjasama itu, haruslah pula diperhitungkan pandangan dan pertimbangan[2] dari pihak kita kaum Muslimin sendiri se-penuh[2]-nja. Tak mungkin dapat diharapkan kita kaum Muslimin akan ikutkan dan akan siap sedia sadja melakukan sesuatu jang diberatkan kepada kita dengan tiada penghargaan sepantasnya terhadap kita. Adjaran Islam dan kedudukan kita sebagai Negara[2] Asia, adalah merupakan faktor jang menentukan, jang tak mungkin dapat diabaikan dunia dengan begitu sadja.

Sebab itu adalah kewadjiban penting pula bagi kita, berusaha sekuat tenaga agar Dunia Barat meninggalkan prasangka dan salah tampanja itu terhadap kita, salah tampa jang mereka anut dan mereka djadikan djadi dasar bagi sikap dan politik mereka menghadapi kita. Ditindjau dari sudut pendirian ini, maka memang amat penting sekali dan harus kita insafi dengan sungguh[2] betapa perlunja kita turut mengambil bagian se-banjal^-nja dalam usaha jang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa[2], guna mewudjudkan perhubungan internasional jang baik, sehingga betul[2] terdjelmalah suatu Organisasi Dunia jang hidup bagi menjelesaikan soal[2] pertikaian antara negara dan negara, dengan tiada perlu mempergunakan perang atau kekerasan.

Dalam hal ini tugas kita jang per-tama[2], ialah memberikan penerangan serta pendjelasan berkenaan dengan posisi dan maksud sutji jang se-benai^-nja dari Islam, Agama kita itu.

*

Baiklah diperhatikan bahwa salah sangka Barat, jang Negara[2] Islam seperti Pakistan ini, jang berdasarkan asas[2] Agama dan menjatakan Islam sebagai Agama Negaranja, sangka mereka akan tumbuh selandjutnja sebagai „negara-theokrasi". Jang lebih tidak menguntungkan, adalah karena tidak begitu djelas bagi pihak-sana itu, apakah jang mereka maksud sebenarnja dengan istilah „theokrasi" itu, disamping pendapat-dasar mereka bahwa paham „theokrasi" itu mestilah mereka tolak.

Banjak orang[2] Amerika, dan jang saja maksudkan ialah orang[2] dari Amerika Serikat, memandang bahwa negara dan rakjat mereka adalah negara dan rakjat Kristen. Mendiang Presiden Franklin Delano Roosevelt, amat njata ke-Kristenannja dan djarang sekali tidak disebutnja Agama Kristen dalam seruan[2]-nja kepada bangsa[2] didunia selama Perang Dunia jang lalu. Begitu djuga orang Inggeris adalah umat Kristen, dengan suatu Agama Negara dan Radja Inggeris adalah Kepala dan Pelindung dari Geredja Anglikan sehingga upatjara geredja dan keagamaan

mengambil tempat jang chusus pada pelbagai peristiwa negara. Demikian pula rakjat Belanda, adalah umat Kristen, jang telah menetapkan

dalam undang[2]-dasarnja bahwa Radja mereka mestilah seorang penganut Kristen-Protestan. Semua negara[2] ini dan negara[2] Kristen Eropah lainnja, bahkan sampai[2] kepada Perantjis, jang walaupun tidak njata bersipat agama dalam organisasi-negaranja, adalah selalu siap memberikan tundjangan jang besar terhadap kegiatan missi[2] Kristen diluar Eropah, seperti di Asia, Afrika, Australia, serta chusus di-negeri[2] djadjahan atau separuh-djadjahan mereka.

Sampai abad ke 19 konon, Eropah telah menantjapkan kekuasaan didjadjahannja dengan perantaraan jang disebut dengan istilah „Tiga-M", jakni *Mercenary, Missionary, Military,* — Laba, Geredja dan Tentara. Tapi tidak ada orang jang merasa kuatir terhadap negara[2] tersebut bahwa negara[2] itu akan mendirikan negara-theokrasi.

Terhadap kita, demi baru sadja kita menjatakan sesudah Kemerdekaan kita bahwa Negara kita adalah Negara Islam, dengan lekas orang menjatakan kekuatirannja bahwa kita akan mendjadi „negara-theokratis". Ada jang menganggap bahwa memang sudah dasarnja Negara Islam itu „theokratis", seperti misalnja anggapan James A. Michener dalam bukunja „Voice of Asia" jang meriwajatkan tentang djawaban jang tepat dari Miss Jinnah atas suatu pertanjaan, bahwa „adalah aneh sekali Mr. Jinnah jang bukan orang-agama hendak mendirikan suatu Negara-Theokrasi !" Didjawab oleh Miss Jinnah, jakni saudara perempuan Quaid-i A'zam : „Apakah jang tuan maksud dengan Negara Theokrasi itu ? Negara kami adalah Negara Islam. Itu bukanlah berarti suatu negara-theokratis. Negara kami bukanlah suatu negara jang pemerintahannja didjalankan oleh pendeta atau suatu hirarchi-kependetaan. Negara kami adalah suatu negara jang disusun menurut asas[2] Islam. Dan dapatlah saja katakan bahwa asas Islam itu adalah asas jang paling baik untuk susunan suatu negara".

Lebih d jauh pendapat jang diriwajatkan oleh penulis itu djuga dalam bukunja tersebut (hal. 312), jaitu keterangan dari Inamullah Khan, Sekretaris, Muktamar Alam Islam : „Muktamar akan mendesak supaja Pemerintah dari tiap[2] Negara Islam melaksanakan apa jang ditentukan Nabi, sebagai kewadjiban pemerintah menurut jang dikehendaki Nabi itu, sehingga timbul suatu sosialisme negara jang berdjiwa Agama dan bersifat Pan-Islam didalam masalah[2] duniawi. Muktamar djuga akan mendesak supaja tiap[2] Negara Islam menjediakan keperluan[2] jang utama bagi kehidupan semua rakjatnja. Dengan demikian, maka tidak perlu ada aliran komunisme didalam Negara[2] Islam. Pan-Islam

akan merupakan suatu tenaga dunia jang besar, jang bersipat sosialistis,, dan memegang djalan-tengah antara komunisme dan kapitalisme".

Dapatlah dimengerti bahwa jang dimaksud dengan keterangan[2] diatas bukanlah theokratis. Inamullah Khan menerangkan lagi (hal. 310-311) : *„Muktamar kami adalah gerakan untuk kebangunan-kembali. Seruan kami ialah : „Kembalilah kepada adjaran Nabi Muhammad s.a.w. ! Kembalilah kepada Quran !" Ini berarti bahwa kami tidak mempunjai hirarchi dalam Islam. Islam bertudjuan menghapuskan segala matjam kependetaan dan orang Islam tidak memerlukan kependetaan"* Dalam Islam ada ahli[2] agama jang disebut ulama. Mereka itu adalah guru dari pelbagai tjabang ilmu-agama, tapi mereka bukanlah pendeta. Mereka tidak diangkat sebagai pendeta dengan upatjara agama oleh pembesar pemerintah atau oleh pembesar agama. Mereka tidak diperlukan oleh lingkungan masjarakat agama untuk melakukan ibadat kepada Tuhan sebagai seorang pendeta terhadap geredjanja. Mereka tidak lebih hanjalah guru atau imam. Adanja imam sebagai suatu djabatan resmi, chusus melakukan pekerdjaan itu, tidak ada dalam Islam. *Imam itu hanja suatu djabatan berdasarkan keperluan[2] praktis, tidak suatu djabatan resmi.*

Lebih njata lagi bahwa tidak ada kependetaan dalam Islam, ialah lantaran dalam Islam tidaklah ada „geredja" dalam arti suatu badan jang bekerdjasama, tapi berdiri sendiri dan terpisah dari negara.

*

Betapa dalamnja salah-anggapan Barat terhadap suatu bangsa atau negara jang mengakui sutu kepertjajaan keagamaan, jang pada anggapan mereka tak boleh tidak mestilah suatu negara-theokratis, ternjata dari tulisan seorang ahli Barat, — jang sebenarnja mempunjai maksud dan tudjuan baik, jaitu hendak mengerdjakan suatu kerdjasama jang erat antara Timur dan Barat berdasarkan satu pengertian —, tentang „djiwa Asia", dalam penerbitan istimewa madjalah Life edisi dalam-negeri, tg. 14 Djanuari tahun 1952 oleh F. S. C. Northrop Sterling. Sebagai katapengantar redaksi menulis: „Tidak banjak orang Amerika jang telah memberi keterangan tentang Asia terhadap bandingan Barat dengan pengertian dan kupasan demikian baiknja, seperti Northrop Sterling, Gurubesar filsafat dan hukum di Balai Perguruan Tinggi Yale ini. Bukunja „The Meeting of East and West" adalah suatu hasil kerdja jang mungkin akan mempengaruhi sedjarah".

Dalam tahun 1950 Northrop dengan beasiswa Jajasan Viking mengadakan penjelidikan selama 9 bulan di Asia Tenggara dan Timur Tengah. Tudjuan menulis karangan sesudah melakukan penjelidikan 9

bulan itu, ternjata dari kata² berikut dalam kesimpulan karangannja: „Tingkah laku orang² komunis dewasa ini, bukan sadja se-olah² me-

manggil kekuatan tentara kita untuk menentang materialisme mereka jang bersipat pendjadjahan, tapi djuga mereka memukul kita, di Timur dan di Barat. Semua hal ini adalah agar kita lebih memeriksa diri kita masing² dan mengenal antara satu dengan jang lain. Sekiranja kita dapat memperoleh dan memperteguh kembali kita punja konsepsi Jahudi-Kristen, Jahudi-Romawi tentang soal² ketuhanan dan keadilan jang telah diperluas, dan bersama itu ada kejakinan pula dalam diri kita masing² mengenai suatu pandangan ketuhanan, sebagai jang bergerak dalam perasaan dan dalam amal seperti dipraktekkan Islam, maka tidak perlu kita pesimis terhadap masa kita. Karena sekiranja hal seperti ini dapat tertjapai, maka anak-tjutju kita kemudian akan melihat dengan njata terhadap zaman kita ini, sebagai suatu masa jang kita tidak me-njia²-kan diri serta kita bukan kurang keimanan, tapi kita adalah mempunjai tjukup perlengkapan batin jang didjiwai oleh pengetahuan dan keimanan jang teguh, jang meliputi seluruh dunia".

Oleh sardjana jang telah diakui ini jang ber-ulang² mengemukakan anggapannja mengenai Islam, tetap terbajang kurang mempertjajai kita. Ia berkata lagi: „Tjara berpikir dalam Islam dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan Islam itu sendiri. Oleh karena itu apabila kepertjaaan jang sama antara ketiga Agama Semiet ini, ***Jahudi, Kristen*** dan ***Islam*** disebutkan satu-persatu, chusus harus ditambahkan untuk kepertjajaan Islam, bahwa Tuhan menjampaikan Wahju kepada manusia dengan perantaraan Muhammad".

Pengertian tertentu jang dinjatakannja ber-ulang², ialah bahwa Islam memerlukan suatu pemerintahan-keagamaan. Didalam pengertian Barat, jang demikian adalah theokrasi, jakni pemerintah-kependetaan. Pada hal berhadapan dengan sedjarah tuduhan dan pendapat Barat demikian tidak dapat dilemparkan terhadap pemerintahan² Islam terutama dizaman Kebesaran Imperium Islam itu, jang terdjadi disekitar Laut Tengah dan sezaman dengan Abad Pertengahan di Eropah itu.

Sudah tentu ada orang² jang fanatik dikalangan umat Islam dan dikalangan Kepala² umat Islam, jang telah bertindak keras terhadap orang² jang bukan Islam. Tetapi penjelidikan jang teliti menundjukkan bahwa penindasan demikian, kebanjakan terdjadi adalah diwaktu ada pemberontakan terhadap kekuasaan.

Saja tidak bermaksud untuk membela kedjadian² tersebut, akan tetapi adalah benar bahwa sesuatunja harus ditimbang menurut waktunja, jaitu menurut zaman diwaktu mana dan keadaan suasana bagaimana

kedjadian itu berlangsung. Dan tjukup njata, bahwa pemerintah, — baik pemerintah Kristen, maupun Islam, ataupun Hindu dan Budha, atau

pemerintah jang manapun djuga —, tak mungkin dapat bersikap lembut terhadap pemberontakan dari rakjatnja. Penghukuman itu mungkin keras sipatnja djikalau pemerintah itu mendapat alasan untuk menaruh tjuriga bahwa ada peranan luar dibelakang lajar jang menghidupkan asutan².

Tapi bagaimanapun djuga, jang njata menurut sedjarah, adalah agama minoritet mendapat perlakuan jang memuaskan dalam Negara² Islam. Kemerdekaan beragama itu, adalah masih bersipat relatif didunia Barat sampai sekarang, pada hal di Negara² Islam kemerdekaan beragama, sudah didjamin dan dipraktekkan sedjak masa Muhammad s.a.w. Mazhab² agama Jahudi dan Kristen hidup dengan aman di Negara² Islam, seperti djuga halnja dengan agama Hindu, Zoroaster, Budha dsb. Dan firkah² dalam Islam sendiri jang mempunjai aliran pikiran lain, walaupun pada permulaannja merupakan sebab pertentangan jang membinasakan, tapi firkah² itu dapat terus hidup dan berkembang dengan aman disamping aliran² Islam jang lain sampai kezaman kita sekarang ini. Ini semua membuktikan bahwa perlainan aliran pikiran tidak boleh mendjadi alasan untuk mengadakan perselisihan terus-menerus.

Dalam soal ini njata Islam itu berlaku lebih longgar, dibandingkan dengan agama² manapun djuga didunia, kapan ia memegang kekuasaan.

Akan tetapi jang lebih keras ialah tuduhan bahwa perkembangan didalam Negara² Islam, bukanlah hasil dari pada *toleransi-beragama* tapi oleh pihak itu, sikap toleransi tsb. dianggap sebagai *watak* bagi djiwa Timur. Tuduhan tersebut dipertjajai sadja, pada hal jang njata, perkembangan tersebut adalah hasil dari tjotjok dan sesuainja adjaran² dari Al-Quran terhadap masalah² itu. Adjaran² Al-Quran berkenaan dengan itu terdapat dalam Ajat² jang banjak, antara lain paling tegas dinjatakan oleh Ajat berikut: *„Sesungguhnja telah Kami turunkan kepadamu Kitab jang membawa Kebenaran, membenarkan akan Kitab Sutji jang lebih dahulu serta untuk memelihara Ajat dari Kitab² itu, sebab itu hendaklah kamu menghukum mereka dengan hukum jang diturunkan Allah kepadamu. Dan djangan dibiarkan berkembang nafsu jang hendak menjimpang dari Kebenaran. Kepada kamu sekalian Tuhan telah memberikan suatu pedoman. Kalau dikehendaki-Nja, Dia akan djadikan kamu suatu masjarakat jang bersatu, tetapi Ia berkehendak mengudji kamu atas apa² jang didatangkan-Nja kepadamu, sebab itu ber-lumba*-lah dalam memperbuat kebadjikari. Kepada Allah djuga kamu semua akan dikembalikan dan*

Dia akan memberi kenjataan tentang apa² jang masih kamu perselisih-kan". (Al-Quran, surat Al-Maidah : 48).

Arti dan maksud Ajat ini djadi lebih djelas lagi oleh keterangan, wa dalam Ajat2 jang mendahuluinja, umat jang keturunan Taurat Indjil ber-ulang2 kali diperingatkan supaja beramal menurut isi Ki-Sutji jang turun kepada mereka.

Berhubung dengan adjaran Quran jang demikian, maka Dunia Is-telah mengembangkan susunan kenegaraan dan organisasi pemerin-annja selaras dengan keadaan rakjat jang dihadapinja. Memang dida-sedjarah telah terbentuk otokrasi dan monarsi jang turun-temurun, pi dalam semua bentukan pemerintahan itu, Islam tak pernah meng-ambil bentuk theokrasi seperti jang dilakukan menurut dan diartikan *kegeredjaan,* jakni pemerintah-kependetaan. Dunia Islam tidak pernah mengenal Kepala Negara sebagai seseorang jang diangkat atas nama Tuhan.

Jang ditudju oleh Islam ialah agar agama hidup dalam kehidupan tiap2 orang, hingga meresap dalam kehidupan masjarakat, ketatanegara-an, pemerintahan dan per-undang2-an. Tapi adalah adjaran Quran djuga, bahwa dalam soal2 keduniawian, orang diberi kemerdekaan mengemu-kakan pendirian dan suaranja dengan musjawarat bersama, seperti di-njatakan oleh firman Tuhan : *„Dan hendaklah urusan mereka diputus-kan dengan musjawarat I"* (Al-Quran, surat Asj-Sjura : 38).

Perkembangan kenegaraan dan pemerintahan dibawah pimpinan Nabi Muhammad s.a.w. dan Chalifah2 jang Utama mengenai urusan2 negara serta berkembangnja aliran2 pikiran dalam Islam, menundjukkan bahwa tjukup luas kelonggaran diberikan Islam untuk evolusi masjarakat dalam batas2 asas dan adjaran2 Quran.

*

Satu tuduhan jang sering djuga dikemukakan, ialah bahwa Islam adalah Agama jang dikembangkan dengan kekuatan pedang dan pepe-rangan.

Menurut Al-Quran, peperangan bukanlah dilarang, seperti dalam agama2 jang lain djuga. Walaupun peperangan dianggap sebagai suatu malapetaka jang besar, jang didoakan oleh seluruh manusia agar mereka tidak mengalaminja, tapi sedjarah memberikan bukti bahwa peperangan terdjadi djuga, jakni kapan iblis telah berkuasa untuk mempergunakan orang2 jang mengingkari Tuhan dan orang2 jang tidak dapat menahan hawa-nafsunja. Kenjataan ini dinjatakan dalam Al-Quran ketika meng-gambarkan pertempuran jang terdjadi antara orang Jahudi dan orang Palestin:

„Djikalau tidaklah dihadapkan Tuhan suatu golongan manusia menghadapi golongan lain, maka djadi rusaklah bumi ini" (Al-Quran,

surat Al-Baqarah : 251).

Mengingat ini maka adalah penting bagi manusia jang ingin pimpinan dari Tuhan, mengetahui, kapankah dan dalam keadaan bagaimana mereka diizinkan melakukan peperangan itu. Djawaban itu diberikan oleh Al-Quran : *„Diizinkan oleh Allah melakukan peperangan, bila mereka ditindas dengan tiada adil, sesungguhnja Allah berkuasa menolong mereka untuk mentjapai kemenangan. Jaitu orang² jang diusir dengan tiada hak dari negerinja, tjuma karena mereka mengatakan : „Tuhan kami adalah Allah !" Djika Tuhan tiada mempertahankan segolongan manusia terhadap golongan jang lain, sudah tentu akan rusak binasalah kuil², geredja², dan mesdjid², tempat nama Tuhan banjak disebut dan diutjapkan !"* (Al-Quran, surat Al-Hadj : 39—40).

Mempertahankan Tanah Air dan Kemerdekaan, djelas diterangkan adalah salah satu sebab untuk izin perang diberikan dan pertolongan dalam hal itu didjandjikan oleh Allah sendiri. Sebab itu timbul suruhan bersiap-sedia sekuat tenaga, seperti dinjatakan dalam Al-Quran : *„Hendaklah selalu siap-sedia untuk menentang musuh se-kuat²-mu dengan segala tenaga, beserta kuda jang ditapal batasmu, supaja dapat kamu pertakuti musuh Allah dan musuhmu itu; begitu djuga musuh² lain jang tiada kamu ketahui tapi Allah tentu mengetahuinja. Apa² jang kamu belandjakan dengan demikian didjalan Tuhan akan disempurnakan balasannja untukmu, dan tiadalah kamu akan dirugikan".* (Al-Quran, surat Al-Anfal :60).

Tetapi tetaplah bahwa djalan dan daja-upaja damai dengan penuh kebidjaksanaan dan adjakan ramah-tamah lebih diandjurkan dalam semua pertentangan dan perselisihan² jang timbul; bahkan kalau perlu, diperintah supaja memakai orang perantara atau wasit jang akan mengetengahi agar perdamaian dapat tertjapai.

Kemungkinan jang paling ketjil sekalipun untuk memperoleh perdamaian, diperintahkan supaja dipakai dan dipergunakan: *„Djikalau mereka suka damai, hendaklah kamu terima sambil berserah diri kepada Allah, karena Ia mendengar lagi mengetahui. Tapi dalam pada itu djika mereka hendak menipu kamu, maka Aliahlah jang akan membela kamu. Dialah jang akan menguatkan kamu dengan kurnia-Nja beserta orang® beriman lainnja".* (Al-Quran, surat Al-Anfal: 61—62).

Agresi tidak pernah dibenarkan oleh Islam, tapi selalu ditjela seperti dinjatakan : *„Tuhan tidak suka kepada orang² jang membuat kerusakan"* (Al-Quran, surat Al-Qashash : 77). Dalam menghadapi perundingan perdamaian harus didjaga supaja rasa keadilan djangan

sampai terganggu. Dengan demikian njata, bahwa Quran membenarkan dan mengizinkan perang tapi dengan peraturan2 jang tertentu. Djuga

membatasi izin itu, agar dipergunakan hanja se-mata[2] untuk penentang perkosaan dan untuk mendjaga peradaban djangan sampai dirusakkan. Berhubung dengan ini perang untuk melaksanakan sesuatunja dengan kekerasan tidak dibenarkan oleh Al-Quran dan tak pernah diperbuat oleh Nabi Muhammad s.a.w., dan tidak terdapat dalam sedjarah kaum Muslimin suatu bukti untuk menuduh bahwa kaum Muslimin telah mengerdjakan jang demikian.

Ditegakkan Agama Islam oleh Muhammad s.a.w. sebagai Pesuruh Tuhan, bergandengan dengan didirikannja *kota* dan *kenegaraan,* didalam suatu perang-saudara.

Sebagai seorang asal suku Qureisj, jakni suku jang mempunjai kekuasaan besar sebagai pendjaga Ka'bah, Muhammad mempunjai kedudukan terkemuka dalam kalangan suku[2] Arab. Memenuhi perintah Tuhan ia harus menjampaikan seman Quran kepada suku[2] Arab, jang dalam masa[2] damai tertentu, datang berziarah-beribadat ke Ka'bah sambil melakukan perdagangan. Mereka adalah suku[2] jang gemar berperang dan peperangan itu bagi mereka adalah tjara untuk mentjapai dan mempertahankan kemerdekaan. Perdamaian bagi mereka adalah berarti gentjatan-sendjata sementara jang berlaku selama 3 a 4 bulan jang disutjikan dalam setahun. Dalam masa gentjatan-sendjata-sementara itupun, jang disebut „al-ashuril-hurum", sering kali djuga perdjandjian dilanggar dan terdjadilah perselisihan[2] jang menumpahkan darah. Chotbah[2] Nabi jang menjerukan supaja mereka meninggalkan kepertjajaan djahilijah dan menganut Agama jang beriman kepada Allah serta bersaudara seluruh manusia, tidak tjotjok dengan sipat mereka dan mereka pandang akibatnja merugikan kepentingan mereka. Didalam sukunja sendiri, suku Qureisj, Muhammad menemui alangan dan tantangan, jang kemudian berubah mendjadi permusuhan terang[2]-an sampai merupakan ada komplotan jang hendak melenjapkan djiwa Nabi. Tepat pada waktunja, ketika Nabi telah tiba pada saat keadaan akan djadi gagal sama sekali, Tuhan izinkan Nabi meninggalkan Mekah, berpindah kepada masjarakat jang menjambutnja sebagai „sahabat", di Yathrib, — kemudian bernama Kota-Nabi, Madinah-en-Nabi. Djandji setia jang didjandjikan oleh Bani Aus dan Chazradj di Yathrib kepada Nabi, bahwa Nabi akan hidup bersama dengan suku[2] tersebut, telah membuka „hidjrah", — bukan merupakan „melarikan diri" dipandang dari segi manapun djuga—, tapi suatu kedjadian revolusioner jang mendjadikan terpisahnja Nabi dan

pengikut²-nja dari sukunja Qureisj, jang berarti djuga putusnja perhubungan keluarga darah karena hendak membentuk masjarakat jang berdasarkan *kesetiaan kepada seseorang jang diberi kuasa dibawah suatu*

hukum, jang semua itu adalah dasar pembentukan susunan suatu negara.

Keputusan Bani Qureisj dan teman²nja, jang menganggap Nabi sebagai an t jaman terhadap kehidupan suku mereka, jang tak dapat mereka biarkan demikian sadja, telah menjebabkan timbulnja perang-saudara jang berdjalan 9 tahun lamanja dengan hanja sedikit waktu perhentian permusuhan, gentjatan-sendjata-sementara. Selama masa itu banjak suku² lain jang menggabungkan diri dengan pihak Nabi atas sukarela, untuk memperoleh perlindungan dari kesukaan berperang Bani Qureisj dan suku² jang memihak mereka. Apabila wakil suku² itu datang kepada Nabi untuk mendjandjikan kesetiaan, maka Nabi selalu mengembalikan mereka kepada sukunja dengan diiringi oleh utusan Nabi untuk membawa anggota suku itu kedalam Islam dan mengadjarkan Quran kepada mereka. Dengan demikian ikatan persekutuan itu makin lama makin kuat dibawah peraturan dan asas² jang terbukti lebih mudah dapat diterima oleh semua pihak.

Walau dalam masa perang tapi tidak pernah dikirimkan suatu. ekspedisi atau dilantjarkan suatu kampanje oleh Nabi Muhammad s.a.w. untuk *memaksa* orang² supaja masuk kedalam Islam dengan kekerasan. Bahkan setelah Mekah diduduki dan setelah Bani Qureisj dengan temansekutunja mengaku kalah tidak djuga terdjadi tindakan² kekerasan untuk *memaksa* orang² supaja memeluk Agama Islam. Guru² dikirimkan dengan instruksi tidak boleh bertindak jang sampai menjukarkan orang² jang sudah takluk itu, tapi harus ramah-tamah dan djauhkan antjaman.

Dalam mentaati hukum dan menghormati kekuasaan itu, tidak ada diskriminasi antara jang menang dan jang kalah.

Keadaan seperti ini berlaku djuga selama peperangan jang terdjadi dimasa Chalifah² sebagai Kepala Negara. Hasil jang mengagumkan dari peperangan² ini keutara melalui Palestina, Siria dan Asia Ketjil, kebarat melalui Mesir, Marokko dan sampai kepantai barat Afrika Utara, dapatlah diterangkan, antaranja adalah karena semua negeri² itu dahulunja adalah djadjahan Romawi, dimana penduduk tidak pernah mendapat hak kewarganegaraan Romawi, tapi selalu mengalami *diskriminasi* dan diperlakukan sebagai bangsa rendah dan diperbudak. Pendudukan umat Islam membawa kenaikan deradjat bagi mereka. Mereka diperlakukan sama dimata hukum. Dengan memeluk Islam mereka merasa memasuki suatu agama jang pada dasar² dan hakikatnja tidak beda dengan dasar dan hakikat Agama Kristen atau agama² lain jang berdasarkan Kitab Langit dan dengan kewadjiban² jang mudah ditaati. Dan selain

bebas dari diskriminasi, dalam Islam mereka bebas pula dari kekuasaan-kependetaan. Demikianlah dimasa kebesaran Imperium Islam itu, warga

negara dari seluruh Imperium hidup aman dan leluasa mengadakan perdjalanan keseluruh wilajah jang luas itu dari pantai barat-Afrika Utara di Lautan Atlantik sampai djauh ke Asia Pusat dinegeri „seberang-sungai" masuk Tiongkok.

*

Kedatangan Nabi 'Isa didahului oleh chotbah² dari Jahja Pembaptis jakni Jahja jang disebut dalam Al-Quran, surat Ali-Imran, ajat 39, sebagai *„seorang jang paling teguh menahan hati lagi seorang Nabi dari erang² jang saleh",* ialah Ajat jang menerangkan bahwa seruan Jahja itu banjak sekali menarik pemuda². Nabi 'Isa seorang diantara jang memenuhi adjakan itu dan menerima pembaptisan dari tangan Jahja Pembaptis sendiri. Nasib malang jang menimpa Jahja Pembaptis jang nampaknja telah lebih dahulu diduganja akan terdjadi, tidak menjebabkan ia mengundurkan diri. Angkatan muda tetap mengikutinja karena kehidupannja jang sutjibersih dan karena kritiknja jang tepat atas kefanatikan kaum Farisi, jang mementingkan bentuk luar dari agama serta peraturan² jang dalam praktek menjusahkan dan mengganggu kehidupan rakjat se-hari². Pengikut²-nja itu mengagumi Jahja oleh tjintanja jang penuh terhadap pengikut²-nja itu, lagi pemaaf dan selamanja menjediakan bantuan terhadap orang² jang membutuhkan. Ditariknja pemuda² itu dengan keteguhan keimanan jang terus-menerus terhadap Allah. Diagungkan dia oleh pengikut²nja itu dengan penuh ketulusan lantaran keberanian dan ketinggian achlaknja, sampai kepada saat terachir dari hajatnja, jakni ketika ia terpaksa menghadapi ketidak-adilan dari orang² jang berkuasa dan golongan pendeta. Tapi sesaatpun tak pernah ia melepaskan kepertjajaan dan keimanannja menghadapi bahaja itu.

Demikian ia mengisi djiwa pengikut²-nja jang setia dengan kekuatan ruhani dan kesabaran serta teguh-hati dalam menghadapi pembalasan² kedjam jang akan tiba, sebagai suatu persiapan jang diperlukan bagi pengikut² itu dimasa jang akan datang.

Maka dengan tjara jang serupa itu pulalah, Nabi Muhammad mendjalani segala pembalasan kedjam selama *waktu persediaan,* jakni sebelum masa Wahju hidjrah datang kepadanja, dimasa menjampaikan seman² Quran selama berada di Mekah. Dan seperti jang dibuat Jahja itu pula, Muhammad telah berbuat terhadap Sahabat²-nja selama masa tigabelas tahun di Mekah.

Bagi umat Kristen, masa penderitaan datang setelah Nabi 'Isa Al-Masih pergi meninggalkan pengikut²-nja. Dan adalah lama sebelum

umat Kristen sanggup mengemukakan diri, menunggu djiwa mereka kuat untuk menghadapi jang demikian. Perubahan datang setelah Kon-

stantin Besar, memenuhi sumpah jang diutjapkannja pada sebelum suatu pertempuran. Setelah kemenangan diperolehnja ia mengubah tindakannja terhadap umat Kristen dalam keradjaannja, jang diikuti oleh suatu pengumuman pada tahun 324, bahwa Agama Kristen, djadi Agama Negara. Lambang salib didjadikannja lambang bagi tentaranja.

Heraklios, jang memerintah sesudah Konstantin Besar memimpin tentara Kristen dan mereka dapat mengalahkan tentara Parsi dan masuk sampai ketanah Parsi sendiri sesudah melalui Siria dan Palestina.

Peperangan jang dilakukan Charlemagne, Radja Franka dan Kaisar Romawi, njata merupakan perang agama jang hendak meluaskan Agama Kristen dan hendak menasranikan suku[2] jang telah ditaklukkannja. Ditaklukkannja bangsa Saxon dalam tahun 772. Dan ketika ternjata, bahwa bangsa Saxon tidak dapat dipertjajainja, dan senantiasa mentjoba memberontak, maka diperintahkannja memotong 4500 kepala orang Saxon untuk menakuti bangsa itu.

Jang lebih njata bersipat agama, adalah perang-salib jang dilakukan dengan andjuran besar[2]-an, dan jang diselenggarakan oleh pihak geredja dan pendeta[2] sendiri dari abad ke 11 sampai abad ke 13 dengan maksud menduduki Palestina dan meruntuhkan kekuasaan Islam. Sampai[2] belakangan, abad ke 15 dan seterusnja, perang-salib itu masih dilandjutkan diseberang lautan oleh angkatan laut Portugis dan Sepanjol untuk meluaskan keradjaan Tuhan.

*

Saja uraikan semua ini dengan pandjang lebar, adalah untuk menjatakan bahwa perang tidak hilang oleh adanja agama dan bahwa meluaskan agama dengan perang itu, bukanlah Islam jang harus ditjap sebagai pemberi tjontohnja.

Benarnja, ialah bahwa Islam sebagai diterangkan oleh Quran itu telah mengizinkan peperangan dengan batas[2] jang tertentu dan ditegaskannja peraturan[2] kesusilaan jang harus ditaati dalam perang itu. Suruhan Quran njata, agar sikap adil dan pantas dilakukan oleh pihak jang menang dalam merundingkan perdamaian, perdamaian jang mesti dipandang sebagai penutup dari sengketa. Marilah saja ulangi lagi ajat[2] itu: *„Djanganlah kebencianmu terhadap suatu golongan mendjadikan kamu bertindak tidak adil"* (Al-Quran, surat Al-Maidah : 8). Dan saja ulangkan djuga kenjataan Quran supaja bersedia berdamai, kalau dari pihak musuh telah dinjatakan ada keinginan jang demikian, jang diikuti oleh pendjelasan: *„Tapi dalam pada itu djika mereka hendak*

menipu kamu, maka Allahlah jang akan membela kamu .... " (Al-Quran surat Al-Anfal: 62).

Demikianlah didalam peraturan[2] peperangan jang dinjatakan Quran, *tertjapainja perdamaian* itu tidaklah pernah lepas dari pandangan, bahwa jang demikian adalah maksud dan tudjuan jang se-benar[2]-nja.

Saja tidak akan memberi komentar atas bagian[2] karangan Prof. Northrop jang mengutip Ajat[2] Quran, jang memerintahkan supaja „ahlu'lkitab" berpegang teguh kepada Agama Monoteistis jang sutji, jang ber-Tuhan hanja kepada Allah Maha Esa. Kesatuan Tuhan dewasa ini telah merupakan suatu hal jang pasti, suatu aksioma-agama, walau betapapun beda bentuk adjaran atau bagian[2] kepertjajaan antara agama jang satu dengan agama jang lain.

Kemudian saja kutip dengan persetudjuan penuh, kalimat penutup dari tulisan Prof. Northrop berkenaan dengan djiwa Islam, demikian katanja: „Maka bagi Islam dan demikian pula bagi Barat, keadilan adalah terletak didalam memerintah perseorangan dan menjelesaikan perselisihannja dengan *tegas,* berupa undang[2], perintah dan peraturan[2], jang harus disusun dan mendjadikan semua orang sama didepan hukum".

Dan saja tambah berhubung „undang[2], perintah, dan peraturan[2]" itu, dalam Islam ada *ketentuan dan batas[2] jang tegas* seperti dinjatakan oleh Tuhan didalam Kitab[2] Sutji-Nja serta ditjontohkan oleh Rasul[2]-Nja dalam kehidupan masjarakat.

Disinilah, kita kaum Muslimin, mejakini kepentingan Negara *dengan* pemerintah-keagamaan dapat memberikan sumbangsih bagi tudjuan perdamaian. Adalah mendjadi tugas kita untuk memperingatkan kepada seluruh pengikut Kitab[2] Sutji bahwa Tuhan telah memerintahkan kepada mereka ber-ulang[2] supaja mereka memenuhi perintah jang disampaikan Tuhan kepada mereka. Dan Quran telah menjerukan ber-kali[2] akan pengikut[2] Taurat dan Indjil dengan adjakan jang di-ulang[2]-inja, antaranja dalam Al-Quran, surat Al-Maidah: 44—45—47 : *„Barang siapa jang menghukum tiada -dengan hukum jang diturunkan Allah, sesungguhnja mereka adalah orang[2] jang kafir (44). „Barang siapa jang menghukum tiada dengan hukum jang diturunkan Allah, sesungguhnja mereka adalah orang[2] jang zalim (45). „Hendaklah ahli-Indjil menghukum menurut jang diturunkan Allah dalam Indjil itu. Barang siapa menghukum tiada dengan hukum jang diturunkan Allah sesungguhnja mereka adalah orang[2] jang fasik" (47).*

Dalam hal ini, pertama sekali haruslah djadi kejakinan bagi kita bahwa kita adalah menempuh djalan jang benar, jang sesuai dengan adjaran Quran dan Nabi Muhammad s.a.w.

Selandjutnja berkenaan dengan ini haruslah kita usahakan sedapat mungkin untuk mengembalikan orang² jang bukan Muslimin dari pra-

sangka dan gambaran2 jang keliru jang telah berurat berakar dalam dada mereka, mengenai Agama kita.

*

Dunia Barat telah membuat langkah penting kemuka bagi perkembangan kemanusiaan menudju kepada kekeluargaan bangsa2 didalam satu dunia, jakni dengan pengakuan didalam Perserikatan Bangsa2 akan persamaan antara negara dan bangsa2 jang merdeka dan berdaulat, Eropah atau bukan-Eropah, kulit putih atau berwarna, dengan tiada dis^ kriminasi bangsa, perbedaan kulit atau kepertjajaan. Tetapi kenjataan menundjukkan, bahwa pengakuan tersebut tidaklah berkuasa se-benar2-nja atas djalan pikiran dan perbuatan bangsa2 kulit-putih tsb. terhadap bangsa-kulit-berwarna. Mungkin oleh sebab demikian lama berkuasa didunia, maka bagi mereka tidaklah begitu mudah membuang perasaan superioritet mereka, jang pada zaman lampau telah mendaging djadi penjakit djenis-bangsa. Masih banjak pada waktu ini diantara mereka orang2 jang berpikir bahwa adalah hak dan kewadjiban mereka, bahkan kewadjiban sutji mereka untuk memenuhi panggilan „missi-peradaban-sutji" mendjadikan bangsa berwarna dibawah pengawasan dan pendjadjahan mereka. Dengan menganggap agama lain adalah lebih rendah dari agama Kristen, mereka merasa adalah kewadjiban mereka untuk menasranikan kita atau se-kurang2-nja supaja kita meninggalkan sari2 dan kebudajaan Agama kita.

Sekarang kita harus berichtiar memperbaiki hal2 tersebut dengan usaha jang tiada ragu2, agar mereka mengenal kita serta memahami tjara2 hidup kita dengan pengertian jang lebih baik, dan supaja mereka mengetahui bahwa kebudajaan kita zaman dahulu itu jang sedang dipeladjari mereka djuga, adalah sesuatu jang pantas dipertimbangkan dan djanganlah lebih dahulu mereka kemukakan pandangan rendahnja, sebab isi jang se-benar2-nja adalah berbeda dari pada anggapan jang ada pada mereka.

Kita mengetahui bahwa kita memasuki P.B.B. adalah dengan niat dan kepertjajaan jang baik, dan jang paling penting diketahui Dunia Barat, ialah bahwa kita mendjadi anggota itu adalah untuk memenuhi adjaran2 jang tegas dari Quran, mengabdi kepada perdamaian dan menjingkirkan peperangan.

Dan bukan sadja bangsa kulit putih dan Kristen Barat jang perlu, agar djangan mempunjai prasangka jang bukan2 terhadap kita kaum Muslimin, tetapi djuga tetangga2 kita di Asia jang menganut kepertja-

jaan lain, harus menghilangkan prasangkanja jang demikian terhadap kita.

Untuk maksud demikianlah, saja sengadjakan berbitjara tentang Islam demikian pandjangnja, meskipun saja ketahui dengan sungguh[2] bahwa kebanjakan dari jang hadir, lebih mengetahui dengan luas segalanja itu dari pada saja. Saja berdiri disini untuk menjampaikan sesuatu jang beralasan kenjataan dan kebenaran[2] jang diadjarkan oleh Agama kita dan sedjarahnja, dan karena kita harus menjampaikan seruan kepada dunia, bahwa Agama bukanlah merupakan bahaja jang harus dihindarkan, tetapi adalah faktor terpenting, untuk memperbaiki hubungan kehidupan antara manusia dengan manusia.

Dan hanja Agamalah satu[2]-nja harapan dunia jang masih tinggal untuk mentjiptakan perdamaian dan menghindarkan bahaja peperangan jang akan membinasakan seluruh umat manusia ini.

*

Saja berbitjara bukanlah untuk kepentingan bangsa saja dan djuga bukanlah untuk kepentingan bangsa Pakistan, tapi adalah karena saja berpendapat, sudah tiba masanja kita harus melihat diri kita sebagai seorang Muslim. Saja bukan ahli anthropblogy dan bukan ahli pengetahuan bangsa[2]. Saja hanja kenal, diri saja sebagai manusia dan diri sdr.[2] sebagai manusia. Saja dilahirkan sebagai seorang Muslim dan oleh karena itu saja kenal dan tahu akan Agama saja. Sekarang, disini, saja berada di-tengah[2] umat Islam dan saja anggap adalah pada tempatnja kita memeriksa diri kita setjara kritis.

Per-tama[2] sekali, saja berpendapat bahwa kita telah banjak memberi keterangan setjara lisan, bahwa kita adalah orang[2] Islam !

Kita memang umat Islam. Kita berusaha dan bertindak sebagai umat Islam. Kita akan meninggal sebagai Muslim ! Dan dalam Islam tak ada tempat bagi kepalsuan. Kita sudah diadjar bahwa Islam bukanlah se-mata[2] pengakuan. Bukti pengakuan itu ialah berbuat. Perdjuangan meninggikan nama Tuhan dan Agama harus dengan amal, bukan dengan kata[2]. Quran mengadjarkan bahwa Islam adalah suatu Agama pengakuan dan Agama amal-perbuatan. Nabi Muhammad s.a.w. telah mengadjar para pengikutnja supaja selamanja madju kedepan untuk *membuktikan pengakuan* mereka dengan *perbuatan.*

Sampai dewasa ini sudah sampai berbelas abad lamanja, dan kita telah mempergunakan waktu jang banjak untuk mengemukakan kejakinan dan kepertjajaan kita, tapi sangat sedikit sekali kelihatan amal jang

dapat kita tundjukkan sebagai buktinja. Hampir seluruh Negara² Islam dewasa ini termasuk negara² jang terbelakang.

Untuk maksud demikianlah, saja sengadjakan berbitjara tentang Islam demikian pandjangnja, meskipun saja ketahui dengan sungguh[2] bahwa kebanjakan dari jang hadir, lebih mengetahui dengan luas segalanja itu dari pada saja. Saja berdiri disini untuk menjampaikan sesuatu jang beralasan kenjataan dan kebenaran[2] jang diadjarkan oleh Agama kita dan sedjarahnja, dan karena kita harus menjampaikan seruan kepada dunia, bahwa Agama bukanlah merupakan bahaja jang harus dihindarkan, tetapi adalah faktor terpenting, untuk memperbaiki hubungan kehidupan antara manusia dengan manusia.

Dan hanja Agamalah satu[2]-nja harapan dunia jang masih tinggal untuk mentjiptakan perdamaian dan menghindarkan bahaja peperangan jang akan membinasakan seluruh umat manusia ini.

*

Saja berbitjara bukanlah untuk kepentingan bangsa saja dan djuga bukanlah untuk kepentingan bangsa Pakistan, tapi adalah karena saja berpendapat, sudah tiba masanja kita harus melihat diri kita sebagai seorang Muslim. Saja bukan ahli anthropblogy dan bukan ahli pengetahuan bangsa[2]. Saja hanja kenal, diri saja sebagai manusia dan diri sdr.[2] sebagai manusia. Saja dilahirkan sebagai seorang Muslim dan oleh karena itu saja kenal dan tahu akan Agama saja. Sekarang, disini, saja berada di-tengah[2] umat Islam dan saja anggap adalah pada tempatnja kita memeriksa diri kita setjara kritis.

Per-tama[2] sekali, saja berpendapat bahwa kita telah banjak memberi keterangan setjara lisan, bahwa kita adalah orang[2] Islam !

Kita memang umat Islam. Kita berusaha dan bertindak sebagai umat Islam. Kita akan meninggal sebagai Muslim ! Dan dalam Islam tak ada tempat bagi kepalsuan. Kita sudah diadjar bahwa Islam bukanlah se-mata[2] pengakuan. Bukti pengakuan itu ialah berbuat. Perdjuangan meninggikan nama Tuhan dan Agama harus dengan amal, bukan dengan kata[2]. Quran mengadjarkan bahwa Islam adalah suatu Agama pengakuan dan Agama amal-perbuatan. Nabi Muhammad s.a.w. telah mengadjar para pengikutnja supaja selamanja madju kedepan untuk *membuktikan pengakuan* mereka dengan *perbuatan.*

Sampai dewasa ini sudah sampai berbelas abad lamanja, dan kita telah mempergunakan waktu jang banjak untuk mengemukakan kejakinan dan kepertjajaan kita, tapi sangat sedikit sekali kelihatan amal jang

dapat kita tundjukkan sebagai buktinja. Hampir seluruh Negara[2] Islam dewasa ini termasuk negara[2] jang terbelakang.

Kenjataan menundjukkan bahwa kita pernah pada suatu masa meng-atasi Eropah dalam segala lapangan usaha. Sumbernja pengetahuan modern sekarang adalah dari Islam dan bukan dari zaman vacum pikiran Eropah antara Zaman-Kegelapan dan Abad-Pertengahan.

Barat memindjam dari kita, kemudian karena kita telah membuang waktu dengan berbitjara dan bertengkar jang tiada ada manfaatnja, maka kita tinggal dibelakang dan mereka madju kedepan.

Sjukur djuga, telah timbul dikalangan kita sekarang kebangunan jang menggembirakan. Tapi masih ada penjakit² jang akan merusakkan kita, sebab masih ada kemungkinan bahwa kebangkitan sekarang ialah kebangkitan jang timbul dari djiwa jang sakit, kebangkitan karena timbulnja krisis didalam djiwa. Karenanja mungkin kita bangun ini sebagai tjahaja terachir dilangit sebelum ia djatuh menghilang, tapi mungkin djuga kita akan naik lagi ketiang ketinggian jang telah lama me-nunggu² kita !

Sjukur pulalah, kebanjakan diantara kita masih pertjaja bahwa Tuhan akan memberikan kesempatan lagi kepada Islam. Kita masih jakin akan menang. Dan memang telah tampak gelombang usaha bahwa kita bukan sadja bergerak menudju kesorga terachir tetapi djuga kesorga didunia sekarang ini.

Mengerdjakan Konstitusi Islam sebagai dikerdjakan Pakistan sekarang ini dan pelbagai matjam undang² adalah pekerdjaan berat. Tapi walaupun bagaimana, undang² hanja mengenai satu segi dari persoalan. Dengan se-mata² undang², orang belum akan berubah. Kewadjiban suatu pemerintah ialah melaksanakan konstitusi atau undang² itu dengan bantuan rakjat dengan „niat jang ichlas". Tudjuan ialah hendak hidup sebaik²-nja seperti jang dinjatakan dalam Konstitusi itu dalam perkataan dan perbuatan se-hari², perseorangan ataupun masjarakat.

Tapi kita ketahui pula Iman tidak dapat dibikinkan undang²-nja. Tjinta tidak mungkin dikerdjakan konstitusinja. Seorang mendjadi tjinta, bila ia diilhami tjinta dan seorang djadi *beriman* dan *pertjaja,* bila ia *mendapat petundjuk untuk iman dan pertjaja.* Karena mendapat hidajat itu, kesutjian batin akan menjelubungi hati orang jang beriman itu dengan se-penuh²-nja.

Manusia diukur dengan amalnja, tindakan dan hasil usahanja. Bila ia berteriak : „Saja orang kaja !", tapi ia dalam keadaan miskin dan

ndas, atau bila ia berseru: „Saja seorang bangsawan !", sedang ia. baring dalam lumpur ditepi djalan, maka hasilnja ia akan djadi edjek-i dan tertawaan orang lalu sadja.

Islam adalah bersih dan Islam adalah tjahaja alam ini. Tapi sebe-iraja kita adalah bukan umat Islam lagi dalam arti jang sungguh,, djak telah lama waktunja. Sudah lama kita tiada mempunjai pimpinan ng bermutu lagi, sebab itu kita selamanja djadi pengikut orang lain, adj'a.

Saja, pertjaja bahwa kita dewasa ini sedang berada kembali diam-ng pintu Zaman Baru kebesaran. Kesempatan besar datang kepada kita,, [jaitu kesempatan untuk bangun kembali. Tapi kita tidak akan bangun [dan naik dengan perselisihan dan kita tidak akan dapat mentjapai keting-[gian se-mata[2] hanja dengan pengakuan iman. Kita hanja akan *hidup (kembali* dengan iman dan amal, berani serta djudjur. Kita akan *bangun* f *kembali* bila kita telah berhenti memeriksa tetangga dan sebagai ganti-[nja kita periksa diri kita sendiri !

Islam bukanlah tjatetan kosong dari Quran dan kumpulan Hadits» tapi Islam ialah *rahasia,* perdjandjian antara Tuhan dengan orang[2] jang-memudji dan memuliakan-Nja. Islam ialah sumber sutji jang ditjiptakan guna kepentingan persaudaraan.

„Telah bertebaran tjedera dan malapetaka, didarat dan dilaut, disebahkan oleh perbuatan tangan manusia. Allah akan menimpakan sebagi an dari malapetaka itu kepada mereka, dengan sebab perbuatan tangan mereka. Moga[1] hal itu mendjadikan mereka kembali kepada djalan jang benar"* (Al-Quran, surat Ar-Rum : 41).

Bahaja besar telah datang kemuka bumi ini dua kali dalam abad ini. Sebahagian besar manusia di Barat dan di Timur telah sama[2] mengerah-kan diri untuk saling menghantjurkan. Pada kekatjauan belakangan umat Islam dan Negara kita dikaruniai kehormatan jang tidak di-sangka[2]. Dengan se-konjong[2] kedudukan kita mendjadi „strategis" untuk perdjuangan dan kita mendjadi „vital". Orang luar mengatakan Negara kita adalah „satu kuntji". Tapi belum tahu apakah jang demikian itu akan mendjadi bentjana atau akan mendjadi keuntungan bagi kita. Dalam hal ini kita harus mengambil peladjaran dari Al-Quran. Kita harus memperhatikan langkah dari Nabi kita. Kita harus kembali kepada

Tuhan supaja kita dapat membedakan djalan jang benar dan djalan jang salah.

Dengan mengikuti adjaran Rasulullah nenek[2] kita telah mengagumkan dunia. Doa saja, moga[2] dapatlah kita mengerdjakan jang demikian itu kembali. Kita mempunjai kewadjiban untuk menjampaikan kepada Dunia, bahwa Agama adalah sesuatu dasar-asli jang murni serta sangat sederhana, dan hanja Agama dalam kesatuan-dasarnja itu, satu[2]-nja faktor jang diharapkan sanggup mendjadi ikatan persaudaraan bagi seluruh umat Manusia.

Kita telah berbitjara banjak tentang kapitalisme dan komunisme. Tapi dengan demikian, kita tiada boleh tinggal diam. Kita harus memperlihatkan kepada Dunia bahwa kita djuga ada mempunjai sesuatu konsepsi jang positif bagi memetjahkan masalah[2]-dunia mengenai ekonomi, kemasjarakatan dan kebudajaan.

Pilihan kita ini telah ada diwaktu kita lagi ditjiptakan Tuhan. Kewadjiban telah ditentukan untuk kita diwaktu kita dilahirkan oleh ibu dan bapa jang Muslim. Kita taat kemana Allah menghendaki kita.

4. SARI CHOTBAH IDULFITRI DILAPANGAN IKADA DJAKARTA, 1 SJAWAL 1369.

I

Sekalian pudji bagi Allah jang telah mendjadikan hari ini hari raja bagi hamba²-Nja jang beriman. Hari ini Allah tutup puasa sebulan bagi orang² jang ichlas. Ia beri kemuliaan dunia dan achirat bagi orang² jang taat kepada-Nja, dan kehinaan dunia achirat bagi orang² jang durhaka kepada-Nja.

Aku mengakui, bahwasanja tidak ada Tuhan melainkan Allah, jang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nja, satu pengakuan jang dengannja mendjadi sutji segala hati dari tipuan setan jang terkutuk. Dan aku mengakui, bahwasanja Penghulu dan Pemimpin kami Muhammad itu, adalah hamba-Nja dan utusan-Nja, machluk jang paling taat kepada Tuhan sekalian alam.

Ja Allah, Tuhan kami ! Karuniakanlah rahmat, sedjahtera dan keberkatan atas Penghulu kami Muhammad, dan atas keluarganja dan Sahabat²-nja ahli perdjuangan.

Kemudian, aku sampaikan wasiat kepadamu, wahai hamba Allah dan kepada diriku agar takwa kepada Tuhan, karena itulah kewadjiban orang jang beriman.

Kita sambut hari jang mulia ini dengan takbir dan tahmid. Kita sji'arkan kebesaran Allah dan kita sjukuri rahmat Ilahi.

Empat ratus djuta umat Muhammad dari Timur sampai ke Barat, dari Utara sampai ke Selatan, sama² menerima hari ini dengan sjukur dan takwa.

Gemuruh bunji tahmid dan takbir ratusan djuta Muslimin dan Muslimat itu, memenuhi angkasa segenapnja, meliputi seluruh alam jang besar ini. Sama² dan serentak mengutjapkan kalimah sutji dengan insaf dan tadabbur .

Allabu Akbar **J** Maha Besar Allah, jang telah membentangkan bumi jang subur ini tempat kita hidup berkampung dan berhalaman. Maha Besar Allah, jang telah melengkungkan langit jang biru laksana atap melindungi kita, berhiaskan dengan bulan dan bintang jang gemerlapan.

Maha Besar Allah, jang mentjiptakan matahari jang menjinari kita dengan sinarnja jang penuh berisi sjarat2 kehidupan machluk.

Allahu Akbar ! Maha Besarlah Allah ! Sesungguhnja tidak semua-

nja orang pandai membesarkan Tuhan dan mensjukuri ni'mat Ilahi, walaupun mereka mandi dalam kekajaan dan kesenangan dunia.

Tidak semua orang dapat merasai kelazatan bertakbir dan bertahmid dihari ini, dengan arti jang se-penuh[2]-nja, walaupun lahirnja mereka turut berlebaran dan bersukaria.

Sebab kelazatan takbir dan tahmid itu tak dapat ditjapai dengan wang beribu, akan tetapi hanja dapat ditjapai oleh tiap[2] hamba-Nja jang senantiasa berhubungan dengan Dia dengan tjara peribadahan ichlas jang sudah tertentu rukun dan kaifiatnja.

Kelazatan bertakbir dan bertahmid, berkehendak kepada perhubungan ruhani jang sutji-murni, kepada pertalian batin jang langsung, antara machluk dengan Chaliknja. Maka adalah ibadah puasa jang telah sama[2] kita amalkan sebulan Ramadan jang telah silam itu, salah satu dari alat[2] jang mungkin mengadakan pertalian ruhani antara kita dengan Tuhan kita.

Mudah[2]-an puasa kita itu diterima oleh Allah s.w.t. sebagai ibadah jang chusju' dan ichlas adanja.

Terdjauh kita hendaknja dari pada sekedar menahan lapar dan dahaga sadja, sebagaimana jang diperingatkan oleh Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. : *„Berapa banjaknja orang jang berpuasa, tapi dia tidak mendapat dari pada puasanja itu selain dari lapar dan dahaga sahadja".*

Mudah[2]-an puasa kita benar[2] dapat membersihkan diri kita dari sipat[2] jang tidak baik, dan benar[2] puasa itu mengukuhkan ruh dan semangat kita, agar kita sampai kepada deradjat orang jang takwa, sebagaimana jang dimaksudkan oleh firman Allah : *„Diwadjibkan atas kamu puasa, sebagaimana telah diwadjibkan atas mereka sebelum kamu, supaja kamu takwa".*

Hari 'Idulfitri ialah hari jang kembali pada saat[2] jang tertentu. Setiap tahun ia kembali, mengundjungi kita dalam keadaan kita jang ber-beda[2]. Berbeda, dan berlainan suasana kehidupan kita dalam merajakan 'Idulfitri itu dari tahun ketahun, silih berganti.

Terutama diwaktu jang achir[2] berbagai ragam kita menjambut 'Idulfitri itu. Pernah dibawah antjaman tentara asing jang sedang meradjalela. Pernah pula dalam tekanan peperangan jang meletus dengan mendadak, pernah pula dibawah antjaman tank dan bedil, jang mengelilingi tempat peribadahan.

Akan tetapi, teriakan djiwa dari umat Muhammad, dalam menje-rukan takbir dan tahmidnja tak ada jang dapat menahannja. Dalam

keadaan manapun djuga umat Muhammad, penuh harapan baik, dan kepertjajaan jang tak padam², bahwa rentjana Allah s.w.t. mengatasi rentjana² manusia.

Dalam saat dimana tekanan penderitaan djasmani dan ruhani sedang memuntjak, bagi jang beriman dan bertakwa senantiasa terdengar dalam telinga dan hatinja : *„Pertolongan dari Tuhan dan kemenangan dekat saatnja".*

Bermatjam rentjana jang telah dilantjarkan oleh lawan kita dalam perdjuangan selama ini. Rentjana jang berdasar kepada perhitungan jang teliti, dilaksanakan dengan sistem dan aturan jang rapi. Semuanja menurut perhitungan otak dan akal manusia, pasti kiranja akan mentjapai hasil jang ditudju, sebagaimana jang senantiasa ter-bajang² dipikiran mereka, jakni runtuhnja kekuatan kita, takluk bertekuk-lututnja kita kepada kekuatan mereka jang berlipat-ganda besarnja.

Akan tetapi, rupanja Tuhan jang Maha Adil berkehendak lain.

„Mereka membuat rentjana dan Allahpun membuat rentjana, Allah adalah se-baik Perentjana".*

Perdjuangan bangsa kita tidaklah patah. Tidak sia² kurban harta jang telah diberikan. Tidak pertjuma darah jang sudah mengalir. Berhasil djuga apa jang kita idam²-kan. Berlainan semuanja dari apa jang mereka rentjana dan perhitungkan.

Itulah jang dimaksud oleh firman Allah s.w.t. oleh satu tamsil dalam surat An-Nur:

> „Perbuatan orang² kafir itu, seperti gelombang panas matahari jang nampak ber-tumpuk², dikira oleh jang haus bahwa itu air, tapi bila didekatinja, satu titikpun air tidak bertemu".

Bersjukur kita karena pa^a **hari** ini kita danat menemui 'Idulfitri dalam suasana jang djauh lebih baik dari jang telah sudah, sehingga kita dapat menghirup hawa Kemerdekaan bangsa dan Kedaulatan Negara jang kita idam²-kan. Oleh karena itu utjapan sjukur dan tahmid pada 'Idulfitri ini mempunjai arti jang lebih mendalam dari jang sudah.

Mudah²-an kita termasuk kepada golongan orang² jang pandai *bersjukur!* Bagaimanakah jang dinamakan pandai mensjukuri ni'mat itu ?

Kita pelihara hasil jang sudah kita peroleh baik2. Kita per'ksa dimana terletak kelemahan dan kekurangan kita. Kita tambah mana jang kurang, kita perkuat mana jang lemah. Kita sempurnakan mutu dan nilainja supaja lebih tinggi. Kita lindungi dia dari bahaja jang

mendatang, baik dari luar maupun dari dalam, dengan segenap tenaga jang ada pada kita !

Maka marilah kita memperkuat golongan jang pandai bersjukur dalam arti jang demikian itu.

Djustru pada saat seperti hari ini, pada tempatnjalah kita ingat akan pesanan Rasulullah s.a.w.:

„Dunia ini ialah ibarat satu kebun jang dihiasi dengan lima matjam perhiasan, jakni:

1. *ilmunja ulama dan tjerdik pandai.*
2. *keadilannja amir2 atau pemimpin2.*
3. *ibadahnja hamba2 Allah.*
4. *amanahnja saudagar2, dan*
5. *ketundukannja ahli2 pekerdja kepada aturan.*

Perhiasan pertama, ilmu ulama dan *tjerdik pandai* tentang keduniaan menundjukkan kepada kita, bagaimanakah tjara dan djalannja supaja „kebun dunia" ini memberikan paedah dan manfaat jang se-besar2-nja.

Ilmu orang alim tentang agama memimpin kita kedjalan jang lurus, mengadjar kita, membedakan hak dari batil, jang tidak dapat dipisahkan dengan se-mata2 berpedoman kepada pantjaindera dan akal manusia.

Perhiasan jang kedua, ialah ,,'adlul umara", keadilan pemimpin2 dan ketua2 tempat memulangkan tiap urusan. Ketua2 jang adil dan berani menjalankan apa jang salah, membenarkan apa jang betul, ketua jang sanggup mendjadi pembela bagi si lemah, mendjadi penghukum atas si kuat jang melanggar hak, dengan tidak pandang-memandang dan pilih-kasih.

Perhiasan jang ketiga, ialah ,,'ibadatul 'abid", ibadah hamba Allah jang chusju' dan ichlas, ibadah hamba2 Allah, jang selainnja pandai bekerdja bertitik peluh, bisa pula berdoa dan beribadah kepada Ilahi.

Perhiasan jang keempat, ialah „amanatut-tudjdjar", jakni amanah saudagar2, kepertjajaan jang telah tertanam atas dirinja, goodwill-nja kata orang sekarang. Amanahnja ahli dagang jang timbangan pikulnja tetap seratus kati, jang ukuran meterannja tetap seratus senti.

Perhiasan jang kelima, ialah „nashihatul-muhtarifien", jakni rapi dan gairahnja kaum pekerdja mendjalankan pekerdjaan masing2 menurut anggaran dan disiplin jang sudah ada.

Akan aman dan damailah satu masjarakat, selama pimpinannja ulama2 dan orang tjerdik pandai jang memberi penerangan serta se-

nantiasa mengawasi dan memimpin orang awan, agar djangan tersesat kelembah kebatilan.

Akan aman dan damailah satu masjarakat, selama pimpinan jang berkuasa mendjalankan keadilan, supaja si lemah djangan tertindas, dan si kuat djangan meradjalela.

Akan bertambah madjulah perekonomian satu golongan selama saudagar²-nja bersifat amanah, jang mentjari untung dengan djalan jang halal, jang mendapat kepertjajaan dari segala pembeli. Harta kekajaan tidak se-mata² beredar antara beberapa tangan, akan tetapi mendjadi alat untuk kebahagiaan bersama.

Akan bertambahlah „kekuatan batin" satu kaum, bertambah lengkaplah sendjata ruhani satu umat, selama anggota²-nja ahli ibadat jang chusju' kepada Allah, jaitu sumber dari segenap kekuatan lahir dan batin.

Akan bertambah berbekaslah hasil usaha satu kaum jang ahli pekerdjanja bekerdja menurut rentjana jang tertentu, berdasarkan organisasi jang rapi.

Beginilah susunan masjarakat, jang diibaratkan oleh Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. dengan suatu taman jang indah, penuh dengan perhiasan jang molek dan permai itu.

Akan tetapi, saudara², mari kita teruskan tamsil jang dikemukakan itu:

> *„Maka datanglah iblis dengan bendera lima matjam : Bendera hasad, ditanamkannja disebelah ilmu ulama². Bendera djaur (kezaliman)* **dipancangkan** *disebelah keadilan pemimpin². Bende***ra** *ria, dikibarkannja disamping ibadah ahli ibadat. Bendera chianat, disisipkannja disebelah amanah ahli dagang. Dan ingkar, dipasangnja disebelah ketundukan ahli² pekerdja".*

Betapakah nasibnja satu umat, apabila alim ulamanja telah bersipat hasad, apabila kekuasaan telah dipakai penipu orang jang bodoh, apabila ilmu telah dipergunakan untuk pembuat bom atom dan gas beratjun !

Bagaimanakah nasibnja satu kaum apabila djiwa anggota masjarakatnja kosong dan sunji-sepi dari nur hidajat Ilahi. Bagaimanakah apabila ibadah mereka sudah ditjampuri oleh ria, jakni sekedar memikat perhatian ramai, supaja dilihat orang banjak, bukan mengharapkan keridaan Allah.

Betapakah akan meradjalelanja tipu-daja, sikut dan sintung, bilamana kaum saudagar dan hartawannja sudah bersipat chianat, timbangan dan datjingnja sudah menipu, senti dan meterannja sudah mentjuri.

Berapakah banjaknja kurban tenaga jang hilang sia² bila pekerdja² telah menurut kemauan masing², ingkar dari aturan dan disiplin, tak

hendak menghiraukan, apakah ada kepentingan jang lebih besar jang akan tersinggung, lantaran mau membawakan kehendak sendiri.

Manakala sudah berlaku jang demikian, nistjaja kebun jang indah permai itu, jang tadinja ditumbuhi oleh tanam²-an jang berbuah lazat, jang dihiasi oleh ber-matjam² bunga pelbagai warna, akan berubahlah sipatnja djadi hutan dan belukar.

Demikianlah perbandingannja dua tjorak masjarakat ditamsilkan Nabi. Jang satu didasarkan kepada *keragaman* antara satu golongan dengan jang lain, serta jang saling harga-menghargai, dimana tiap² anggota dan individu, dapat berhubung menurut bakatnja, masing² pada tempatnja, tapi ber-sama² dengan jang lain merupakan satu keseimbangan dalam ikatan jang satu, atas kerelaan dan persaudaraan. Semua itu diliputi oleh achlak dan budi pekerti jang luhur.

Jang kedua adalah masjarakat jang berdasar kepada falsafah *pertentangan* dan kelobaan, dimana *kepribadian tidak* ada harganja, siapa jang kuat siapa diatas, siapa jang kalah hidup tertekan. Sepi dan sunji dari moral dan ukuran² jang lebih tinggi dari kebendaan.

Kita semua jang hadir disini, telah menentukan tempat kita masing² dalam pergaulan hidup ini. Ada jang masuk alim ulama dan tjerdik pandai, ada jang masuk bilangan saudagar mengatur peredaran kebutuhan² masjarakat, ada jang masuk golongan pemimpin dan ketua² jang bertanggung-djawab, ada jang masuk kaum pekerdja dan penghasil.

Maka marilah kita periksa pakaian batin kita masing². Barangkali ada jang patut ditukar dan diperbaharui. Marilah kita sekarang membaharui pakaian batin kita, sesudah menukar pakaian lahir tadi pagi !

Kalau kita digolongan ulama dan arifin bidjaksana, hendaklah kita ketahui, bahwa orang jang mempunjai ilmu itu mempunjai perkakas dan alat untuk membetulkan umat dan menasihatinja !

Marilah kita tukar pakaian batin kita dengan sidik, benar dan lurus.

Kalau kita mengerdjakan 'ibadat, supaja kita kenakan pakaian ichlas jang mengharapkan keridaan Allah, agar 'ibadat kita tak sia².

Kalau kita digolongan kaum dagang, kenakanlah pakaian amanah jang lebih kekal dan lebih memberi manfaat.

Sekiranja kita dalam lingkungan jang memegang pemerintahan negeri marilah kita pakai pakaian adil jang mahaindah djangan memenangkan suatu golongan atas jang lain.

Bila kita dikalangan kaum pekerdja, kenakanlah pakaian disiplin dan ingat pada aturan.

Mudah2-an dengan demikian kita termasuk orang jang mensjukuri ni'mat, hingga berlipat gandalah, apa jang ada pada sisi kita sekarang ini.

Tadi pagi sebelum kita berangkat ketempat ini, kita sudah mandi dan berlangir, kita sudah menjutjikan djasad kita dari kotoran, menukar pakaian jang lama dengan jang baru.

Maka pembersihan badan *djasmani* kita, penukaran pakaian lahir kita, sudahlah tjukup sempurna kiranja dari pagi kita kerdjakan, untuk menjambut hari jang mulia ini.

Han/a berapakah *kiranja. keadaan ruhani kita ?*

Bagaimanakah kiranja pakaian *kebatinan kita ?*

Marilah kita ^periksa dan kita selidiki diri kita sendiri !

Dengan demikian moga2 kita ditundjuki Tuhan !

Demi djika kamu berterima kasih kepada-Ku, akan Aku tambah lagi ni'mat-Ku. Djika kamu ingkar, maka azab-Ku adalah amat pedihnja.

Marilah saudara2 kita achiri chotbah ini dengan doa bersama kehadirat Allah s.w.t., mudah2-an diterimanja doa kita :

„Ja Tuhan kami, teguhkanlah Agama Islam dan kaum Muslimin dan sampaikanlah kami kepada tudjuan tjitas kami, untuk perbaikan dunia dan Agama".

„Ja Tuhan kami, berilah kemenangan kepada orang jang membela Agama-Mu dan ketjewakanlah orang jang merendahkan kaum Muslimin".

„Djadikanlah, ja Tuhan kami, negeri kami ini negeri jang aman dan tenteram, begitu djuga segala negeri kaum Muslimin".

„Ja Tuhan kami, karuniailah kami kesabaran, dan tetapkanlah pendirian kami serta berilah kami kemenangan atas kaum kafir".

„Ja Tuhan kami, berilah kami kebaikan dunia dan achirat, dan selamatkanlah kami dari siksaan neraka."

„fa Allah, ampunilah orang Islam lelaki dan perempuan, mu'min lelaki dan perempuan, biar mereka hidup ataupun mati; Engkaulah jang mendengar, djuga jang dekat dan jang memperkenankan permintaan. Perkenankanlah, ja Tuhan seru sekalian alam, amin !

Djuli 1950

5. SARI CHOTBAH IDULFITRI DILAPANGAN IKADA, DJAKARTA, 1 SJAWAL 1371.

II

Alhamdulillah, Tuhan Jang Maha Pemurah telah mengurniai kita lagi kesempatan pada tahun ini untuk merajakan 'Idulfitri, hari mulia jang kita sambut sebagai kita umat Muhammad dengan takbir dan tahmid : *Allahu Akbar wa lillahil hamd.*

Telah kita tjukupkan ibadah puasa kita dalam bulan Ramadan, dan telah kita tunaikan ia sesuai dengan perintah Allah.

Mudah²-an puasa kita itu diterima dengan makbul hendaknja sebagai ibadah hamba-Nja jang ichlas, sampai memberi bekas jang tetap pada diri dan djiwa kita masing². Bekas, jang berupa kesadaran akan kedudukan kita sebagai machluk Tuhan. Dan kesadaran akan tempat kita masing² didalam pergaulan sebagai anggota masjarakat.

Mudah²-an latihan ruhani jang telah kita djalani itu membersihkan djiwa kita dari pada sipat² angkara murka, dari tamak dan hawa nafsu jang mendjadi pokok pangkal keruntuhan achlak, kerusakan sendi² kehidupan umat dan bangsa.

Mari kita sambut dan rajakan 'Idulfitri ini dengan memakai ni'mat Ilahi menurut kadar rezeki jang telah kita peroleh dengan djalan jang halal. Mari kita rasakan ni'mat Tuhan dengan sjukur kanaah, merasa bahagia dengan apa jang ada pada diri kita, bebas dari sipat tabzir dan ber-lebih²an, tidak melampaui batas kekuatan dan keadaan kita masing². Mari kita tjari kebahagiaan 'Idulfitri ini dengan memberikan sebahagian dari harta kita kepada saudara² kita jang lemah, jang berhak atasnja, jakni fakir dan miskin ! Marilah kita sama² lepaskan mereka dari pada beredar me-minta² dihari ini ! Mari kita biasakan *mentjari kebahagiaan* dengan memuaskan *rasa bahagia* kedalam kalbu sesama kita !

Pada hari ini kita lepaskan pikiran kita dari pada kesibukan pentjaharian nafkah se-hari² dan kita letakkan sebentar pekerdjaan jang kita pikul menurut tugas dan pekerdjaan kita, jang seringkah memakan waktu dan perhatian kita, sehingga oleh karena asjik dengan bagian

kita masing[2], kita lupa bahwa harga usaha kita itu adalah terletak dalam hubungannja dengan usaha seluruh masjarakat.

Dua hal jang dikehendaki oleh tiap[2] perajaan 'Idulfitri, jaitu *perbaikan perhubungan* antara seorang dengan seorang dalam pergaulan

dan hidup kemasjarakatan, dan *pemulihan hubungan* djiwa antara diri dengan Chalik, antara hamba dengan Tuhannja.

Kita perbanjak maaf, kita habisi perasaan dendam dan dengki antara satu dengan jang lain, jang mungkin telah tumbuh di-saat[2] jang kita tidak awas, lengah dan lalai. Marilah kita buka halaman baru, jang lebih sehat bagi pergaulan antara satu dengan jang lain.

Kita jang telah mendjalani ibadah puasa dari tahun ketahun silih-berganti, adalah ibarat orang bertenun. Harapan kita ialah menenun sipat[2] dan budi pekerti jang mulia mendjadi pakaian pribadi kita, mudah[2]-an dengan bertambah landjutnja umur, makin masak dan mendalamlah keluhuran budi; bertambah tinggi kelapangan dada dan bertambah luas kedjernihan pandangan, jaitu sipat orang[2] jang takwa kepada Ilahi. Semuanja adalah sendi tempat berdirinja suatu umat, bangsa dan negara.*

Demikianlah mudah[z]-an kita terpelihara dari keadaan jang diperingatkan dalam Al-Quran: „Dan djanganlah kamu djadi seperti perempuan dalam tjerita lama jang merombak kembali tenunannja sehelai benang demi sehelai, sesudah ditenunnja" (Q.s.*An-Nahl: 192).

'Idulfitri memperingati kita kepada satu aspek (djihat) dari pada hidup berdjamaah, jang didasarkan atas takwa kepada Tuhan. Hanja dengan memelihara bulat persaudaraan dalam ikatan djamaah, dapat kita mengharapkan selamat dan sedjahtera didalam hidup, baik sebagai perseorangan maupun untuk kesedjahteraan masjarakat kita bersama seluruhnja. Tidak ada tempat dalam hidup djamaah itu ber-belakang^-an, hidup dengan tidak indah-mengindahkan antara satu dengan jang lain, apalagi hidup bertentangan, hidup berebutan, jang seorang mengharapkan untung atau merasa bangga atas kerugian orang jang lain.

Tolong-menolong adalah adat dunia jang hendak selamat! Jang demikian itu adalah bertentangan djauh dengan paham „berebut hidup" jang dibawakan orang dengan nama struggle for life; paham jang mendjandjikan kedjajaan menjambung njawa dan memandjangkan hidup bagi jang menang jang lebih kuat (survival of the fittest), sambil menewaskan, mengetjewakan hidup siapa jang lemah, jang kurang pandai.

Bukanlah perebutan hidup jang harus mendjadi pokok pangkal dari pada hidup berdjamaah itu, melainkan ber-lumba[2] berbuat baik, membanjakkan manfaat bagi sesama manusia seperti tersebut dalam

Hadits: „Se-baik² manusia ialah orang jang paling banjak bermanfaat bagi sesama manusia".

Djuga paham kita tidak memakai sembojan : „Barang jang tidak kamu sukai bagi dirimu, djangan kamu lakukan kepada orang lain", jakni suatu sembojan negatif jang mengutamakan tidak berbuat, tetapi mengadjarkan: „Lakukanlah kepada orang lain barang apa jang kamu kehendaki orang berbuat bagi dirimu !"

Setingkat demi setingkat dalam perdjalanan riwajat, djamaah manusia menempuh kemadjuan dan mendapat pengetahuan. Diusahakannja mempergunakan pengetahuan itu untuk menjempurnakan dan memahirkan beberapa kepandaian bagi menambah penghasilan, jang mendjadi keperluan manusia dengan menggunakan apa² jang terdapat dimuka bumi, dari pada hasil tambang, tumbuh²-an dan satwa-hewan, sampai achirnja, segala benda dan tenaga alam dapat dichidmatkannja kepada manusia.

Hidup kita sebagai Muslimin jang harus merupakan kehidupan berdjamaah itu, memikulkan atas pundak kita segala usaha untuk mengamankan, menjentosakan, menjedjahterakan kehidupan mas?ng² dan kehidupan bersama dalam djamaah itu. Inilah jang dinamakan „wadjib kifajah", jang mesti ditjukupkan dalam susunan masjarakat jang teratur. Tapi jang tiap² kita tidak terlepas dari pada tanggungan, apabila masih ada diantara keperluan itu jang belum ditjukupi. Tanggungan masing² adalah menurut kadar dan kedudukan masing² pula.

Maka njatalah, bahwa tuntutan Islam itu bertentangan dengan tiap² paham jang memetjah-belah manusia atas golongan² jang bertentangan kepentingan, jang dengan tegasnja diistilahkan mereka, golongan jang satu hanja akan djaja dengan tunduk atau binasanja golongan jang lain, dengan tidak mengenal ampun.

Pandangan kita kepada sesama manusia amatlah luasnja. Seluruh manusia baik warna kulit, bangsa dan keturunan apapun, semuanja adalah dari satu keturunan belaka. Seluruh bangsa di Timur dan di Barat, disemua benua dan daerah, adalah umat jang satu. Dan hidajat ke-Islamanpun bukanlah monopoli suatu golongan. Seorang manusia, atau suatu golongan, tidaklah berlebih dari pada saudaranja, ketjuali karena takwanja.

Kehidupan, bukanlah perebutan rezeki dan pengaruh. Bukan tindasan jang kuat kepada jang lemah. Bukan pertentangan jang kaja dengan jang miskin. Tapi hidup ialah perlumbaan didalam menegakkan

se-banjak[2] kebadjikan, untuk manusia. Hidup ialah iman dan amal saleh. Hidup ialah djasa baik jang tidak mengenal mati dan hapus.

Itulah dua tali, jakni *iman* dan *amal saleh, tali Allah* dan *tali*

manusia, jang harus kita pegang teguh, jang satu sama kuatnja dengan jang lain.

Sesungguhnja bahaja jang lebih djahat mengantjam hidup dan kehidupan negara umumnja dengan kebinasaan, ialah apabila kita ter-bawa oleh adjaran jang batil, kita terdjerumus kedalam djurang perpetjahan mendjadi golongan dan kelas[8] jang merasa berperang antara satu dengan jang lain, dengan tidak mengenal takwa, tidak mengindahkan, bahkan memungkiri perintah dan petundjuk dari pada Tuhan jang Maha Esa dalam Agamanja, bahkan Tuhan itupun dimungkirinja.*

Dalam paham mereka jang batil itu, tidak ada tempat lagi bagi keadilan jang berdiri atas dasar hak, melainkan bagi mereka hak itu idah segala apa jang dapat direbutnja dengan paksaan, kekerasan dan beradu tenaga belaka. Antjaman, paksaan, perkosaan, segala itu dibolehkan asal dapat mentjapai maksudnja.

Terang sekali bahwa paham dan perbuatan mereka jang memakainja itulah, jang dinjatakan salah dan sesat dalam firman Allah:

„Diantara manusia ada jang sedap kata-nja kaudengar tentang kehidupan, dan ianja bersumpah menjaksikan baik isi hatinja, padahal sesungguhnja ia itu degil dan se-djahat[2] manusia. Di balik pembelakangan usahanja tak lain dimuka bumi, melainkan merusak dan menjesatkan, membinasakan hasil usaha pertanian dan ternak. Padahal Allah tak suka kepada perbuatan merusak itu"* (Q.s. Al-Baqarah : 204-205).

Disini adjaran Quran menundjukkan tanda[2] untuk mengenali mereka jang munkar itu dengan perbuatan mereka, jaitu merugikan, merusakkan usaha penghasilan jang perlu untuk segala manusia, dengan tudjuan membukti segala kekuasaan.

Djika berhasil usaha mereka nistjaja rusaklah pertalian persaudaraan dalam djamaah dan disingkirkannjalah iman kepada Tuhan jang Maha Esa.

Dalam perdjalanan kemadjuan dunia kebendaan, jang berlaku pesat didunia Barat diabad ke 19, memang telah dilupakan orang keruhanian. Bangga dengan kedjajaan atas kebendaan itu, dengan tak sadar mendjadikan manusia hamba kebendaan, jang me-mudja[2] hasil perbuatan tangannja sendiri. Maka berkobarlah hawa-nafsu loba, tamak dan gila harta. Kemewahan diburu dan selalu hendak lebih dari jang sudah tertjapai. Dan apabila berhasil kemewahan harta, dihidupkannjalah nafsu kekuasaan.

Itulah munkar dan fasad, jang merusak dan menjesatkan. Munkar jang harus ditentang, ditjegah meradjalelanja.

Tapi, djalan menentangnja tidaklah dengan mengobarkan nafsu

loba tamak berebut harta dan kekuasaan itu pula, dalam hidup. Bukanlah adjaran Agama Allah menentang kedjahatan dengan kedjahatan, suatu hal jang tak mungkin menghasilkan kebadjikan. Firman Allah: *„Se-kali² tidaklah kebadjikan dapat disamakan dengan kedjahatan. Maka hendaklah engkau menentang kedjahatan dengan jang lebih baik!"* (Q.s. Ha-Mim As-Sadjdah : 34).

Untuk memelihara langkah didjalan kebenaran, kita harus mendjauhi perasaan memihak pihak jang satu dan menentang pihak jang lain. Dengan ichlas kita harus memelihara damai dan mempertahankan damai dengan berpedoman keadilan belaka, tidak tergoda oleh perasaan bentji atau tjinta, seperti maksud firman Allah:

„Hai kaum jang beriman, hendaklah kamu tegakkan kebenaran jang dari Allah itu dan hendaklah djadi saksi atas perbuatan jang adil. Djanganlah se-kal? rasa bentji akan sesuatu, mendjerumuskan kamu kepada perbuatan tidak adil. Berlakulah adillah, karena adil itu dekat kepada takwa. Maka ingat dan berdjaga dirilah kamu terhadap Allah, dan ketahuilah bahwa sesungguhnja Allah mengetahui apa² perbuatanmu !" (Al-Quran, surat Al-Maidah : 8).

Oleh karena itu djanganlah kita ter-bawa² oleh pihak jang katanja hendak mentjegah peperangan antara negara, tapi pada hakikatnja mengasut dan membangkitkan *peperangan saudara* dalam tiap² negara.

Tidak pula kita dapat menerima paham bahwa perdamaian dan keselamatan dunia hanja dapat ditjapai dibalik satu peperangan dunia jang baru dan bahwa satu²-nja pilihan jang tepat ialah lekas² turut berbaris pada salah satu pihak, sehingga sempurnalah pembelahan dunia mendjadi dua bagian, jang penuh bersendjata, *sedia* menggempur berhadap²-^ dan pada kedua pihak hidup me-njala² nafsu bentji dan bengis sampai achirnja tidak mengindahkan bahaja jang akan menimpa, jaitu kebinasaan disegala *pendjuru,* tak ada menang tak ada kalah, melainkan rusak binasa semuanja.

Itulah bala bentjana jang harus disingkirkan menurut perintah Allah s.w.t.

„Maka pagarilah dirimu dari pada huru-hara jang kelak tidak akan menimbulkan bala hanja atas mereka jang berbuat tjedera sadja dan ketahuilah bahwa sesungguhnja Allah sangat dahsjat hukum-Nja (Q.s. Al-Anfal: 25).

Dalam hal ini kita djangan salah mendasarkan sikap. Kita salah mendasarkannja, djika sikap itu dihasilkan oleh *takut kesini* dan

takut kesana. Kita salah mendasarkannja djika sikap kita itu berdasar atas perasaan *mementjil berlepas diri,* karena tidak *merasa ada wadjib*

jang dipikul. Sikap itu hanjalah benar, apabila tetap kita dasarkan kepada asas persaudaraan dibawah pimpinan Tuhan, sebagai sikap umat jang *memikul tanggungan, menjampaikan pesan petundjuk kepada segala manusia dimuka bumi seperti tersebut dalam firman Allah: „Dan demikianlah telah Kami djadikan kamu umat pertengahan supaja kamu mendjadi saksi atas segala manusia sebagai djuga Pesuruh Allah mendjadi saksi atas kamu"* (Q.s. Al-Baqarah : 143).

Kita diberi titel oleh Tuhan „chaira ummatin". Kamu jang se-baik² umat untuk manusia, sebab kamu menjuruh berbuat ma'ruf, dan mentjegah berbuat jang munkar, dan kamu pertjaja kepada Allah.

Kepertjajaan kepada Allah itulah jang menimbulkan keberanian kita menjuruh berbuat ma'ruf. Keberanian menjuruh berbuat baik, adalah besar dari pada kemerdekaan menjatakan pikiran. Keberanian menegur mana jang salah, adalah besar dari pada kemerdekaan iradah. Dan iman kepada Allah, mendjadi puntjak dari semua kemerdekaan. Itulah kemerdekaan djiwa, sebab tidak ada tempat takut selain Allah.

Senantiasa tetaplah kalimat La ilaha illallah itu memberi manfaat kepada barang siapa jang mengutjapkannja. Dan senantiasa akan tertolaklah dari pada mereka itu azab dan siksaan Tuhan, selama hak kalimat itu tidak di-sia²-kan, demikian Hadist Rasulullah s.a.w. Sahabat²-nja bertanja „Bagaimanakah jang dikatakan me-njia²-kan hak itu, ja, Rasulullah ?"

Djawab beliau : „Sudah terang² orang melakukan pendurhakaan kepada Allah, pada hal tidak diingkari dan diubahnja".

Dengan demikian teranglah, bahwa kita menghadapi suatu "kewadjiban jang tegas dan mulia terhadap kepada dunia segenapnja dan peri kemanusiaan seluruhnja. Kewadjiban itu menghendaki dari kita kepertjajaan akan diri sendiri dan kepertjajaan itu hanja dapat kita tjapai, djikalau dalam negeri dan dalam bangsa sendiri, kita tidak berpetjah belah. Dengan demikian kita menjusun diri sebagai djamaah, terikat . dalam pertalian persaudaraan, menurut perintah Allah.

Pada hari 'Idulfitri ini, marilah kita sama² insaf bahwa kita umat Muhammad dan mempunjai *pegangan jang tentu². Terang apa jang kita tolak dan tegas pula apa alternatif, penggantinja jang kita tudju. Kita umat Muhammad, mempunjai tugas, mendukung suatu risalah ! Risalah jang patut dan lajak, jang hanja dapat kita tjapai dengan*

menjatukan segala tenaga, benda, budi dan pikiran jang ada, untuk menjampaikan risalah itu.

Djuli 1952

6. SERUAN

Saudara[2] kaum Muslimin dan Muslimat!

Aku bermohon kehadirat Allah, mudah[2]-an kita semuanja senantiasa didalam rahmat dan perlindungan-Nja !

Allah jang bersipat Rahman dan Rahim, telah menjampaikan panggilan dan seruan-Nja kepada kita semua umat Islam jang beriman, seman jang semestinja kita dengarkan dengan telinga dan hati jang pertjaja kepada-Nja.

Dengarkanlah dan perhatikanlah seruan Tuhan ini, karena hanja inilah djalan jang akan menjelamatkan manusia dari segala matjam musibah dan kesukaran hidup dunia-achirat; dan hanja dengan mendengarkan seruan Tuhan ini pulalah dapat ditjapai kemenangan jang se-benar[2]-nja.

> *„Wahai segenap manusia jang telah beriman ! Ruku'lah kepada Allah, sudjudlah kepada Allah, dan perhambakanlah dirimu kepada-Nja ! Kemudian maka kerdjakanlah segala amal-usaha kebaikan! Mudah[2]-an dengan demikian kamu sampai kepada kemenangan"* (Q.s. Al-Hadj: 77).

Tidak ada nasib jang lebih ditakutkan orang dari pada kekalahan didalam perlumbaan hidup. Dan hal jang sangat[2] digemari dan ditjintai manusia ialah kemenangan, sedang kaum Muslimin mentjintai *falah,* ialah kemenangan lahir dan batin sepandjang keredaan Tuhan.

Maka inilah peladjaran Wahju Tuhanmu, menundjukkan dja
lan[2] jang akan menjampaikan kepada *falah* dan kemenangan itu !
Dengarkanlah dan pahamkanlah ! Kemudian amalkan dan kerdjakan-
lah se-baik[2]nja !

„Ruku'lah dan sudjudlah kepada Allah! artinja kerdjakanlah sembahjang jang lima waktu sehari semalam dengan se-baik[2]nja; rendahkanlah dirimu dihadapan Tuhanmu, kerdjakanlah segala suruh-perintah-Nja dengan taat dan patuh, tinggalkan segala tegah-larangan-Nja dengan sempurna ! Kemudian pakailah sipat[2] *'ubudijah* jakni sipat dan achlak hamba jang menginsafi bahwa dirinja adalah hamba-Allah, bukan hamba-nafsu, bukan hamba-iblis, bukan hamba-dunia, dan bukan pula hamba-benda dan harta".

Didalam pandangan Allah, manusia hanja terbagi kepada dua matjam : *hamba-Allah* atau *hamba bukan-Allah.* Maka barang siapa jang pertjaja kepada Allah lalu memperlengkapi dirinja dengan

sifat2 'ubudijah kepada Allah, patuh dan taat menurut suruh dan meninggalkan larangan Allah, teguh dan jakin berpegang kepada

Agama Allah, mereka itulah jang berhak mendapat gelar kehormatan sebagai *hamba Allah.* Dan barang siapa jang benar[2] telah memperhambakan diri kepada Allah semata, akan direndahkan Tuhanlah dibawah telapak kakinja alam semesta, dan akan direndahkan Tuhan guna kepentingannja, langit dan bumi serta segala jang terletak diantara keduanja.

Tetapi sebaliknja, barang siapa jang tiada mau memperhambakan diri kepada Allah *al-wahidil-qahhar,* akan direndahkan Tuhan ia dibawah kekuasaan alam dan benda. Nasibnja akan menderita kepajahan dan kesukaran dibawah pengaruh dan perhambaan alam jang rendah, seperti uang, pangkat, ilmu dan tipuan kehidupan dunia.

Ketahuilah bahwa perhambaan diri kepada Allah semata itu, adalah djalan kepada *kemerdekaan jang hakiki,* kemerdekaan dari pendjadjahan benda dan maddah.

Apabila saudara benar[2] menginginkan kemenangan jang hakiki, maka djanganlah dipekakkan telinga dari pada mendengarkan seruan Tuhan jang chusus paedahnja bagi memudahkan mentjapai kemenangan itu. Firman Tuhan : *waf alulchaira la'alakum tuflihun !* Kerdjakanlah alchair, kerdjakanlah *amal kebaikan,* kerdjakanlah segala amal perbuatan jang bernilai baik ! Moga[2] dengan demikian kamu akan mendjadi umat jang menang !

Ini djandji Allah dan inilah petundjuk Allah. Tuhan tidak akan memungkiri djandji-Nja dan petundjuk Tuhan itulah jang se-benar[2]-nja petundjuk !

Apabila kaum Muslimin inginkan kemenangan dunia dan achirat, maka dahulukanlah diri mengerdjakan apa jang bernama *baik* dan dahulu-mendahuluilah mengerdjakan kebaikan, *jastabiqul-chairat!* Dengan demikian Tuhan akan mengurniakan kemenangan kepada kita.

Ketahuilah, bahwa permulaan apa jang dinamakan *baik* itu ialah *meninggalkan kedjahatan,* sebab itu djauhilah lebih dahulu segala jang djahat dan tiada-baik, sebab dasar asasi dari kebaikan itu ialah mendjauhi segala jang tidak-baik. Marilah mulai membuangkan sega'a jang tidak-baik itu pada diri pribadi masing[2], maupun berupa achlak dan tabiat jang kedji[2], demikian pula segala noda dan tjatjat jang merendahkan kemanusiaan dan martabat keislaman masing[2]. Kemudian tegakkanlah segala jang bernama baik itu didalam diri pribadi lahir dan batin, sehingga dapatlah hendaknja kita menamakan diri kita seorang insan jang muslim dan mu'min.

Sekiranja usaha menegakkan kebaikan pada diri pribadi kita sudah selesai, maka landjutkanlah memperluas ruangan kebadjikan

itu dalam lingkungan keluarga : anak-isteri serta keluarga pamili. Sabda Nabi Muhammad s.a.w. ***„Mulaikanlah dahulu mendirikan Agama itu pada dirimu sendiri, kemudian didalam lingkungan keluarga pamilimu J"***

Nabi Muhammad s.a.w. memulai usaha membina kemenangan dunia dan achirat, ialah dengan menegakkan Agama itu lebih dahulu pada diri pribadinja, diiringi oleh diri pribadi Sahabatnja, lalu bersama[2] mereka itu melengkapkan berdirinja Islam itu didalam lingkungan isteri dan anak jang mendjadi keluarga dan pamilinja masing[2]. Dengan demikian, didalam djangka waktu jang pendek beliau mampu mengislamkan bangsa dan negara jang mendjadi keluarga besar baginja.

Adalah suatu rahasia jang akan menjampaikan manusia kepada kemenangan. ***Kemenangan*** itu adalah kelandjutan dan buah dari pada ***djihad,*** seperti beras mendjadi buahnja batang padi. Mustahil orang tiada menanam padi akan menemukan beras. Maka demikian pulalah mustahilnja manusia jang tiada berdjihad akan mendapatkan ***kemenangan.***

„Dan berdjihadlah pada djalan Allah dengan se-benafl-nja djihad i Dia telah memilih kamu. Tuhan tiada mendjadikan sesuatu kesukaran dan kesempitan didalam agama !" (Q.s. Al-Hadj : 78).

Kini telah datanglah waktunja bagi umat Islam menjingsingkan lengan badjunja bekerdja sungguh[2], merampungkan sekian banjak bengkaki jang belum djadi. Permulaan djihad, ialah meninggalkan enggan dan lalai, menjahkan giat dan sabar memikul tugas kewadjiban.

Kita kaum Muslimin dibebani Tuhan taklif ***djihad*** dengan segala djenis dan matjamnja. ***Djihad ketjil*** dan ***djihad besar,*** djihad ashgar dan djihad akbar.

Djihad jang akan membawa kepada kemenangan itu, memerlukan susunan tenaga, penghimpunan tenaga, kemudian penempatan tenaga dan ketjakapan pada tempat jang sesuai dengan keadaannja. Inilah sebabnja maka ***nizam*** atau aturan bekerdja itu mendjadi sebahagian sunnahnja Nabi Muhammad s.a.w.

Ada sematjam penjakit jang meradjalela dalam kehidupan beragama kita dewasa ini. Jaitu penjakit berasa sukar dan pajah mendjalankan tugas dan kewadjiban Agama. Dikiranja bahwa Agama itu berat dan sukar, hidup beragama itu hidup jang sempit dan tak ada kelapangan, tak ada kebebasan. Pendapat jang sematjam ini njata salahnja. Agama itu ialah ***kelepasan*** dari segala kesempitan dan

kepajahan dan sjariat Agama Islam terkenal sebagai sjariat jang ***samakah,*** lapang, jang mendasarkan tiap[2] tugas dan kewadjiban itu atas ke-

sanggupan dan tenaga jang ada pada diri manusia itu masing². Tuhan tiada membebankan taklif kepada manusia, lebih dari kemampuan tenaganja berbuat, sebab itu tak ada perkara jang sempit dan sukar didalam titah-perintah Agama.

Selama manusia berada didalam kewarasan akal dan pikiran, maka sudah dapat dipastikan bahwa tiadalah ia akan mendjumpai perkara² jang sukar dan berat didalam adjaran dan hukum Agama Islam. Hanjalah ada sedjenis manusia jang melihat Agama seluruhnja didalam sipat berat dan sukar, jaitu *manusia jang telah rusak kebersihan djiwa dan ruhnja,* manusia jang telah ditjemarkan akal pikirannja oleh pengaruh nafsu dan gila-hormat. Bagi orang jang penjakit ruhaninja dan djiwanja telah mendalam, pengaruh nafsu dan benda telah mentjemarkan insanijahnja itu, maka seluruhnja Agama mendjadi pantangan, segala adjaran dan hukum Agama dipandangan sempit. Manusia jang serupa itu *tiadalah masuk hitungan* lagi sesuatu pertimbangannja, karena ia telah djahil dan bebal. Tuhan mensipatkannja demikian:

„Dan kami putar-balikkan hati dan pandangannja, sebagaimana tnulanja mereka belum djuga hendak beriman. Kemudian kami biarkan mereka itu didalam kesesatannja bimbang dan ragu. Sekalipun Kami menurunkan kepadanja malaikat dan menjuruh ber-tjakap^e kepada orang jang sudah mati, dan Kami himpunkan segala sesuatu jang berupa keterangan dan tanda² tiada djugalah mereka itu hendak pertjaja dan beriman, entah kalau sudah didahului kehendak' Allah djuga, tetapi kebanjakan mereka itu adalah orang jang djahil".

„Dan serupa itulah Kami d jadikan untuk segala Nabi^B itu musuh², jang berupa sjetan, manusia dan djin, jang bantu-membantu mereka memberikan keterangan dari kata² jang palsu dan menjesatkan. Kalau Allah menghendaki tidaklah mereka dapat berbuat demikian itu. Sebab itu .... tinggalkan mereka itu dengan segala perbuatan bikin²-annja '." (Q.s. Al-An am : **110-111-112).**

Mudah²-an Allah memberikan kepada kita djalan petundjuk dan hidajat-Nja, djalan kemenangan dan kebahagiaan dunia achirat. Mudah²-an Tuhan memelihara dan menjelematkan kita semuanja dari djalan kesesatan dan kemurkaan-Nja, amin !

21 Maret 1953

7. PIDATO PADA HARI IOBAL, 21 APRIL 1953, DI DJAKARTA.

Malam ini kita berkumpul disini untuk mengenangkan salah seorang pudjangga Islam jang besar, penjair, ahli-pikir-siasah dan filosof, almarhum Muhammad Iqbal. Dengan tak sjak lagi adalah Iqbal salah seorang pendjelma untuk kebangkitan Islam di India dan Pakistan chususnja dan umat Islam diseluruh dunia umumnja. Telah dibangunkannja umat Islam India-Pakistan dari kelenaan mereka dengan mendjelmakan pikiran2-nja dalam persadjakan liris. Dibangkitkannja damir-kesedaran Muslim jang telah tertidur njenjak ber-abad2, terutama disebabkan oleh keadaan politik dan djuga oleh tafsiran dan pengertian jang pintjang tentang Islam dan asas2-nja.

Baiklah saja akui, bahwa taklah dapat saja lakukan satu telaah jang kritis lagi luas mengenai persadjakan Iqbal, oleh sebab semua sja'ii^-nja tertulis dalam bahasa Urdu dan Parsi. Sajang sekali, pengetahuan saja tentang buah pikiran dan persadjakan Iqbal selain dari tidak dalam, terutama hanja saja resapi dari terdjemahan karangan2-nja. Dan sebagaimana kita ketahui, terdjemahan betapapun baiknja tidak pernah dapat mendjadi pendjelmaan jang sempurna dari jang asli. Ingin sekali saja beroleh pengetahuan bahasa Urdu dan Parsi supaja sanggup menuruti arus pikiran Iqbal dalam tjipta aslinja. Bahasa Arab, Parsi dan Urdu ialah chazanah perbendaharaan kesusasteraan dan falsafah zaman silam kita.

Agaknja tak usah lagi saja tegaskan, bahwa terutama oleh pikiran2 Iqbal-lah sebagai tertuang dalam rangkaian sadjak2-nja jang indah murni, jang menjemarakkan njala dan sinar Islam dalam kalbu pengikut2-nja dengan mentjiptakan perasaan 'izzatunnafs, pertjaja kepada diri sendiri jang kuat. Tjita2 Iqbal-lah jang telah menimbulkan tenaga-baru dan segar, jang mengakibatkan tugu kemenangan bagi pergerakan Islam, jang kini tegak berdiri dalam bentuk dan bangunan jang njata : *Pakistan* Iqbal mengingatkan kaum Muslimin tentang masa-silam mereka jang gemilang, seraja merintih dan mengeluhi keadaan bala bentjana mereka dewasa ini; lalu dinjalakannja dalam kalbu mereka api-harapan untuk masa depan jang gemilang dengan menggaungkah tema *Khudi,* jaitu pribadi.

Berkata Iqbal:

Khudi ko kar buland itna keh har taqdir se pahley
Khuda bandey se khud puchhey bata teri raza kia hai.

„Binalah pribadimu demikian hebatnja sehingga sebelum Tuhan menentukan takdirmu, Dia sendiri akan mengarahkan tanja padamu: Apakah jang kaukehendaki jang sebenarnja".

Lukisan jang lebih luas tentang ini, atau baiklah saja katakan, pengolahan-populer tema diatas amat njata dalam buah persadjakan *„Shikwa* dan *Jawabi-Shikwa,* — „Pengaduan dan Djawaban". Terdjemahan bahasa Inggeris dari kedua sadjak jang bersedjarah ini telah dilakukan oleh Altaf Husein dengan kata pendahuluan Parvez dan diterbitkan dengan berkepala "The Complaint and the Answer". Bagian jang pertama bersipatkan pengaduan umat Islam kepada sikap Tuhan jang tampaknja se-akan[2] berat sebelah kepada orang[2] jang bukan Islam, sedangkan bagian kedua ialah penawar hati bagi kaum Muslimin. Mukadimah terdjemahan itu amat tepat sehingga ingin saja mengutip beberapa bagian dari padanja:

„Iqbal sendiri," kata Parvez, „tidaklah turut serta dalam pengaduan itu dan djuga tidaklah ia menjalankan Tuhan. Dia hanjalah sambungan lidah dari perasaan generasinja, perasaan jang timbul dari tabiat manusia jang keras-membeku dan tak mau mengalami analisa diri sendiri, lalu men-tjari[2] alasan bagi bentjana sendiri dengan menjalankan orang lain, dengan meninggalkan rasa keadilan. Metode Iqbal amatlah tepat untuk melajani maksud[2]-nja dalam „Pengaduan dan Djawaban" itu. Shikwa melukiskan kesal dan sebal umat Muslimin, jang bertumpuk[2] dalam pikiran mereka ; mendjauhkan diri dari sikap introspectie, (mengoreksi diri sendiri) jang memang tidak sedap itu, lalu mentjari kelegaan didalam latar-belakang djiwa dan lalu mengutuki nasib jang mengakibatkan segala matjam penjakit dan malapetaka jang se-akan[2] telah mendjadi warisan mereka. Bila dengan tjara demikian Iqbal telah menarik perhatian sepenuhnja tentang kemunduran kaum Muslimin, jang dilukiskannja sebagai „djentik" jang Maha Kuasa, maka Iqbal menjalurkan djawaban dalam *Jiawabi Shikwa, jang* mengangkat tabir chajal mereka itu. Didalam Jawabi Shikwa ini, Iqbal menundjukkan tempat jang sakit pada urat nadi umat Islam. Ditjeritakannja kepada kaum Muslimin, bahwa bukanlah Tuhan jang tidak adil kepada mereka, tetapi mereka sendiri sebagai umat Islam bersikap tidak adil dan djudjur terhadap dirinja. Ditundjukkannja, bahwa sikap fatalisme mereka, ialah menipu diri sendiri, jakni sematjam tabir untuk menjelubungi kekurangan diri sendiri. Diperingatkannja, bahwa satu[2]-nja djalan kepada warisan mereka jang djaja itu, ialah

Quran, dan sinar jang tak kundjung padam itulah, jang menentukan nasib umat Islam.

Menurut hemat saja, Shikwa dan Jawabi-Shikwa, jakni kedua sadjak jang bersedjarah ini, bukan se-mata² suatu sadjak jang mendjelmakan dengan amat padatnja masa-silam dan masa kini dari umat Islam seluruh dunia, tetapi djuga menundjukkan pedoman bagi mentjapai tudjuan jang njata, jakni adjaran² Quran dan dasar² Agama Islam.

Maka inginlah saja mengutip beberapa bagian dari Shikwa dan Jawabi Shikwa jakni saduran-sari dalam bahasa Arab oleh Al-Adzami:

Shikwa:

I. Dunia gelap dan gulita
Jang kuasa hanja patung dan berhala
buatan tangan si penjembah itu
dari pada ikaju dan batu

Filsafat Junani tak berpengaruh lagi
Hukum Romawi telah bangkrut dan rugi
Hikmat Benua Tjina, telah padam lena; —r Tetapi
Bahu Muslimin jang kuat

Telah membongkar *ilhad,* dari seluruh d jaga t
Telah memantjarkan Sinar baru, Tauhid dan
Ittihad ....

II. (Diwaktju ita)
Ja Ilahi ! — KefcunS didalam alam telah kehilangan n janji
Dan kembang tidak lagi menjebarkan harumnja
Kalau ada angin menderu, hanjalah pantjaroba
Kalau suara terdengar, hanjalah suara dari guruh tohor;
Sampai datang utusan Tuhan dinegeri Mekah itu
Dia adalah Ummi, — tetapi dia telah mengadjar isi bumi
Akan anti kehidupan langit
Dia telah menundjukkan kepada isi alam
Apa artinja *fana* dalam menudju jang Baqa
Maka kamilah jang harum dalam kebun itu
Kami hapuskan tanda kegelapan malam
Dengan sinar tjahaja subuh,
Sehingga Iman kami telah laksana kegilaan dari orang jang asjik
Kami hadapi seluruh kemanusiaan, ja Tuhan, dengan Nur-Mu
Dalam saat jang singkat, selondjak bola melajang
Untuk mengenal Kebenaran, Tjahaja dan Keindahan
Dunia dikala itu telah penuh oleh bangsa² dan keradjaan
Saldjuki, Turani dan Tjina

Ada keradjaan Bani Sasan
Ada peninggalan Roma dan Junan
Maka kami kibarkanlah bendera *Tauhid*

. Kami kumpulkan segala anak manusia dan turunannya demi turunan
Dalam satu kekeluargaan ; Pertjaja akan Engkau, men-Tauhidkan Engkau
Kami perbaiki jang rusak, kami tegakkan jang tjondong
Kamipun berdjuang didarat dan dilaut
Menggetar suara Azan ikami di-tempat2 menjembah di Eropah
Berbekas sudjud kening kami dipasir sahara Afrika
Kami tidak takut kepada kaisar, atau kekuasaan adikara,
Atau kemarahan radja2,
Kami perdengarkan kepada alam, seluruhnja
Kalimat tauhid ....

III. Taik ada lagi kekajaan kami jang tinggal, ja Raibbi
Ketjuali satu, jaitu kemiskinan
Tak ada lagi kekuatan kami jang tinggal, ja Rabbi
Kebjuali satu, jaitu kelemahan ; padahal
Djika Muslim tak ada lagi didunia
Dunia itu sendiripun akan hilang hantjur
Kami memohon Baqa didunia ini
Karena ingin Fana, dalam tjinta akan Diikau ....

IV. Kesetiaan Siddik, keadilan Uimar, Mushaf Usman
Takwa Ali, kedjudjuran Salman
Keindahan suara Bilal didalam Azan
Semuanja masih tetap kami simpan, dihati jang aman
Dalam keteguhan Iman, dan penjerahan bulat2
Bangunkanlah ja Rabbi, kami kembali
Dengan itu suara genta jang pertama sekali
Telah engkau bangunkan Agama ini mulanja dipuntjak Faran
Malka terangilah hati si Asjik ini dengan hembusan Iman
Bakar habis tjintakan dunia
Dengan tjetusan api Tjintamu.

Jawabi Shikwa:
Telah Kami hamparkan tikar Kurnia
Tapi, siapakah jang telah datang bertanja ?
Telah Kami rentangkan djalan raja kemuliaan
Tapi, siapakah jang telah berlengkap untuk melaluinja
Sungguh, tjahaja telah Kami pantjarkan dari Fitrat
Tetapi permata tidak menjambut sari tjahaja dirinja
Se-a'kan2 sedjemput tanah ini, tidak terdjadi
Dari tanah Insanijah jang pertama ditempa.......................

II. Benarkah kamu telah bersedia dizaman baru
Mendjadi 'Abid Allah, tentara Muhammad

dan djadi permata berlian menjiar tjahaja dari Agama ini ?
— Mana boleh, pelupuk matamu telah berat
Buat menjambut tjahaja subuh dengan takbir salatmu dan rintihan hidupmu
Se-akan² perangaimu telah turut tidur dengan pelupukmu
Apakah bedanja terang siang, dengan gelap malam

Bagi orang jang tidur mendengkur tengah hari ?
Bukankah Ramadan tidak mengikat kemerdekaanmu
Tidak memutar balik kebudajaanmu
Wahai Umat bertjakaplah terus terang, inikah jang namanja Setia
Kepada sedj arahmu jang lampau dan Agamamu ?
UdJTi'dnija suatu kaum adalah karena udjuid Agamanja
Agama pada suatu umat, adalah tulang punggung tempat dia berdaulat
Kalau Agamanja telah pergi ...., ... ?!
— Agamalah jang telah menjusunmu djadi satu barisan
Kalau tak ada sandar-menjandar, diantara bintang dan bintang
Tidaklah terbentang susunan indah dilangit
Maka bulanpun taklah akan sanggup
memantjarkan keindahan sinar ....

III. Lihatlah Mesdjid Alah,
jang meraimaikaonja hanjalah orang[2] miskin
Mereka hanja jang puasa, mereka jang sembahjang
Mereka hanja jang 'Abid merekalah jang berzikir
Merekalah jang telah menutup malumu sekalian dihadapan dunia
Adapun jang kaja, mabuk dalam kelalaian dan menolak seruan
Adalah suatu hal jang mengherankan
foalhwa Agamanja jang sutji, masih teguh binaannja
karena nafas hangatnja orang jang fakir
Kekuatan semangat tak ada lagi, dalam susun katamu jang telah basi
Adjaran jang diberikan tidak lagi menarik hati
Kalau tidaklah ruh Bilal jang masih tinggal didalam
Azan itu sendiripun telah kehilangan keindahan
Mesdjidmu meratap karena kekurangan saf
Mihrab dikerat lawah karena kematian Imam
Mimbarmu berlumut dan menimbulkan djemu
Chatib diantarkan kesana, dengan pedang dari pada kaju
Tetapi rumahmu ?
Rumahmu penuh dengan alat2 kebanggaan
dengan pangkat dan gelar[2]
Shahib dan Chan, Mirza dan entah apa lagi, ...
Aku tak berdjumpa *Muslim* didalamnja ....

IV. (Harapannya kepada pemuda) ;
Aku harapkan pemuda, inilah jang akan sanggup
membangunkan zaman jang baru
memperbaru kekuatan Iman
menjalakan pelita hidajat
Menjabarkan adjaran Chatimul Anbija-i
Menantjapkan ditengah medan, pokok adjaran Ibrahim
Api ini akan hidup kembali dan akan membakar
Djanganlah mengeluh djua, hai orang jang mengadu

Djanganlah putus asa, melihat lengang kebunmu
Tjahaja pagi telah terhampar bersih
Dan **kembang2** telah menjebar harum narwastu

Kumbang dan lebah telah mulai mendengung, mengedar
Darah Sjuhada, telah menggelegak dimulut kuntum
Ta'kkah engkau lihat langit, alangkah djernih
Takkah engkau lihat ufuk, burhan telah menjatakan diri
Hari jang baru telah pasti datang
Dan sjamsu, akan datang dengan tjahaja gemilang.

Dan pandang pulalah kebumi
Tidakkah engkau lihat, suatu kaum memetik buah
Dan jang lain menghapus tangan
Memang banjak pohon kurma jang telah lepas masanja berbuah, — Tetapi
benih[2] jang baru bergerak dlpeltpis bumi, memetjahkan sendiri tempurung-
nja, melondjakkan tunas, hendak melihat tjahaja dibumi
Asal dianja senantiasa disiram, dan disiram
Dengan adjaran asli Islam, dia akan tumbuh dengan suburnja
Dan dunia mendapat nafas baharu..............................

V. Chalifatul Ardl, akan diserahkan kembali ketanganmu
Bersedialah dari sekarang
Tegaklah, untuk menetapkan *engkau ada*
Denganmu-lah Nur Tauhid akan disempurnakan kembali
Engkaulah minjak 'athar itu, meskipun masih tersimpan dalam kuntum
jang akan mekar
Tegaklah, dan pikullah amanat ini atas pundakmu
Hembuskan panas napasmu diatas kebun ini
Agar **harum2**-an narwastu meliputi segala
Dan djanganlah dipilih hidup bagai njanjian ombak
hanja berbunji ketika terhempas dipantai
Tetapi djadilah kamu air-bah, mengubah dunia dengan amalmu
Kipaskan sajapmu diseluruh ufuk
Sinarilah zaman dengan nur imanmu
Kirimkan tjahaja dengan kuat jakinmu
Patrikan segala dengan nama Muhammad

Kalau kembang tak mekar dalam kebun
Tidaklah unggas malam akan bernjanji memanggil bulan
Kalau lebah tidak merongong
Tidaklah kuntum akan tersenjum
Kalau nama Muhammad tak ada dialam
Tidaklah jang maudjud merasai hangat hidup ....

Dan baiklah sekarang saja tjoba melukiskan aspek Iqbal dari segi jang lain. Dia seorang penjair, ahli pendidik, ahli hukum, seorang kritikus seni, ahli siasat dan filosof, — semua tergabung dalam pribadinja. Tentulah sukar bagi kita akan melukiskan tiap2 aspek kepribadian Iqbal itu. Djiwanja jang piawai tidak sadja menakdjubkan tetapi

djuga djarang ditemui. Sebagaimana saja katakan tadi, sulit menggambarkan berbagai matjam lapangan, tempat Iqbal menjatakan kepribadiannja. Tetapi inginlah saja melukiskan serba ringkas buah pikirannja sebagai ahli pikir-siasat. Dan disini saja kemukakan konsepsi Negara menurut pendapatnja jang berdasarkan adjaran dan asas² Islam.

Suatu Negara Islam, menurut pendapatnja, amatlah luas dan melingkupi segala sesuatu dalam funksinja. Dari segi falsafah baiklah saja kutip beberapa petikan dari salah satu tjeramahnja jang bersedjarah, dan telah diterbitkan sebagai buku dengan nama „Reconstruction of Religious thought in Islam". Dikatakannja dalam tjeramahnja jang berkepala *„Structure of Islam",* dikala dia menundjukkan asas² suatu negara:

> Didalam Agama Islam spiritual dan temporal, — baka dan fana —, bukanlah dua daerah jang terpisah, dan fitrat sesuatu perbuatan, betapapun bersipat duniawi dalam kesannja ditentukan oleh sikap djiwa dari pelakunja. Achir²-nja latar belakang ruhani jang tak kentara dari sesuatu perbuatan itulah jang menentukan watak dan sipat amal perbuatan itu. Suatu amal perbuatan ialah temporal (fana), atau duniawi, djika amal itu dilakukan dengan sikap jang terlepas dari kompleks kehidupan jang tak-terbatas. Dalam Agama Islam jang demikian itu adalah merupakan sebagai apa jang disebutkan orang „geredja" kalau dilihat dari satu sudut dan sebagai „negara" kalau dilihat dari sudut jang lain. Itulah sebabnja tidak benar kalau dikatakan, bahwa „geredja" dan „negara" adalah dua faset, atau dua belahan dari barang jang satu. Agama Islam adalah suatu realitet jang tak dapat di-petjah²-kan, — atau ini atau itu sebagaimana pandangan tuan dapat berubah atau berkisar", demikian Iqbal.

Banjaklah keterangan² dikemukakannja dengan tegas dan sungguh² bahwa dalam Islam politik dan Agama tidak seharusnja dipisahkan, bahwa Negara dan Agama adalah dua keseluruhan jang tak boleh terpisah. Agaknja perlu djuga kita sampai kepada bahan² sedjarah untuk menerangkan bagaimana tjita pemisahan negara dari agama, jang sebenarnja berasal dari Barat itu. Kita semuanja mengetahui, bahwa teori politik ini atau tjara berpikir falsafah begini diwudjudkan dengan adanja pemisahan lapangan Kaisar dan lapangan Paus. Akibat teori ini bila diwudjudkan dalam praktek dengan amat hebatnja dan penuh perasaan enthousiasme mendjelmakan pemisahan nilai² spiritual dari nilai² material dalam kehidupan, dengan mutlak. Akibat dari teori ini, ialah

bahwa rasionalisme jang sudah tertanam dalam djiwa machluk manusia, mendjadi sesuatu faktor jang menguasai seluruhnja, tidak ter-hambat2

lagi oleh tenaga² ruhaniah, jang lajaknja mengimbangi kekuatan² rasionalisme jang tak berkendali itu. Akibatnja ialah penguasaan ilmu dan pengetahuan se-mata², jang kesudahannja mewudjudkan rasialisme, chauvinisme jang sempit ('ashabiyah djinsiyah), penumpukan harta dalam tangan beberapa orang, pentjiptaan kelas² dan golongan jang berkedudukan istimewa, perkembangan antagonisme atau permusuhan kelas demi kelas, terus-menerusnja berlaku penguasaan golongan jang satu atas jang lain, jang kesemuanja menimbulkan gedjala² kebentjian, dendam kesumat dan peperangan demi peperangan.

Ber-kali² Iqbal menundjukkan dalam untaian sadjaknja bahwa Zaman Kentjana Ruhani telah silam dan Zaman Kebendaan telah mendjelma. Tjita susila telah digantikan oleh paham-serba-guna jang tegar dalam bentuknja jang paling kasar; serba dagang atau komersialisme. Digambarkannja konsepsi pemisahan politik dari agama dan akibat²nja dalam untaian sedjak berikut:

Akal budi dan agama 'lah diperdajakan oleh bid'ah
Dan tjinta asjik 'laih dialahkan oleh serba-dagang-semata
Kerjondongan hatimu penjakit dan bentjana penuh rahasia
Kesebalanmu mendjelmakan mati, — mati jang tiba2
Kau bersjerikat dengan benda
Dan mencintakan unsur dari hadirat Ilahi
Ilmu jang memetjahkan soal demi soal benda
Tak memberikan padamu apa2 ketjuali mazhar perkisaran
Kematianmu mentjanangkan kedatangan hidup untuk dunia
Tunggulah sedjenak, dan ketahuilah apa achirnja, kawan !

Iqbal menegaskan, bahwa baik kapitalisme Barat dan sosialisme Marx pada asasnja berdasarkan nilai² kebendaan dari kehidupan dan kosong dalam warisan ruhaniat. Dianggapnja sosialisme Kari Marx sebagai suatu rentjana jang berdasarkan kesamaan perut dan bukan kesamaan ruh. Demikian djuga dilihatnja kapitalisme, imperialisme, kolonialisme dan rasialisme sebagai kegemukan djasad dan dinjatakannja penolakannja kepada semuanja itu dalam rangkaian sadjak jang berikut:

„Keduanja berdjiwa gelisah dan tak sabar menanti,
Keduanja orang asing bagi Ilahi dan penipu manusia
Jang satu diasuh ruh revolusi
Jang lain gemuk oleh penghasilan negara
Dan diantara kedua ini, dua batu kemanusiaan terlanda
Jang satu mengalahkan tudjuan pengetahuan, seni dan agama
Sedangkan jang lain menjentakkan djiwa dari tubuh dan roti dari tangan.

93/ 5591

Maka konsepsi bahwa Agama dan politik beroleh lingkungan jang terpisah, sebenarnja lahir dari suatu kegagalan menangkap arti jang penuh dari Agama, oleh pengaruh kebendaan jang kuat jang meliputi kehidupan setiap hari. Itulah sebabnja amat perlu bagi kita untuk memahami dengan se-sungguh[2]-nja apakah Agama dan apakah funksinja. Agama seharusnja mendjadi pemimpin dan penuntun kepada orang[2] untuk mentjapai perkembangan se-tinggi[2] mungkin dalam kemampuan[2] *tuhanlah, achlak, intelek dan fisik.* Selandjutnja adalah funksi Agama *menetapkan, memelihara dan melaraskan hubungan antara Tuhan dan insan dan djuga antara manusia dengan manusia.*

Mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, funksi Agama ialah memelihara perhubungan itu dalam seluruh aspek kehidupan. Disini seharusnja djuga kita perhatikan funksi politik dalam memelihara hubungan antara manusia dengan manusia. Apakah politik meliputi satu aspek kehidupan semata ataukah dilingkupinja semua aspek kehidupan ? Baiklah diterangkan bahwa politik hanjalah meliputi *satu* aspek hubungan antara manusia dengan manusia sedangkan funksi Agama ialah memelihara hubungan antara manusia dengan manusia didalam *seluruh* aspek kehidupan itu. Djadi betapa mungkin Agama, jang mendjadi pendjelmaan semua aspek itu, dapat dipisahkan dari politik, jang hanja melingkupi satu aspek sadja. Djadi, mereka jang masih menjerukan pemisahan Negara dari Agama, sesudah pengalaman[2] jang pahit itu, sebenarnja menjorongkan funksi Agama pada dasar jang terlalu sempit. Bagi mereka, Agama berarti satu hubungan individu dengan Tuhannja atau perlakuan jang biasa dilakukan dalam beberapa matjam ibadat. Tetapi bagi kita bukanlah ini *konsepsi Islam.* Islam pada hakikatnja ialah *tauhid.* Dengan amat terang Iqbal menegaskan dalam tjeramahnja: „Intisari tauhid ialah "working idea", — tjita jang fa'al.

Saja tegaskan sekali lagi "working idea" ini ialah *equality, solidarity and freedom,*— kesamaan, irtibath dan kemerdekaan.

Selandjutnja Iqbal menerangkan bahwa dilihat dari sudut Islam, negara ialah satu usaha mewudjudkan prinsip jang ideal ini kedalam tenaga[2] dalam lingkungan ruang dan waktu (space time forces), dan hasrat jang kuat merealisasikan ideal itu kedalam bentuk organisasi manusia jang tertentu. Baiklah saja kemukakan bahwa penegasan Iqbal adalah terletak pada bagian kalimat: *„mewudjudkan prinsip jang ideal ini kedalam tenaga[1] dalam lingkungan ruang dan waktu".*

Ada orang menganggap bahwa mendasarkan satu negara atas asas[2] Islam akan menimbulkan theokrasi. Baiklah kita pahamkan dulu benar[2]

pengertian lafaz theokrasi ini. Djikalau theokrasi ditafsirkan dalam istilah[2] falsafah, maka menurut konsepsi diatas ini sesuatu negara jang

berdasarkan intisari *tauhid,* sudah tentulah negara demikian dapat disebut „theokrasi".

Tetapi djika istilah theokrasi ditafsirkan dalam arti politiknja, dengan makna, bahwa suatu negara dikepalai oleh seorang „wakil Tuhan" dibumi, jang selamanja dapat melindungi kemauannja jang se-wenang[2] dibalik tabir kekudusannja, maka saja sebagai seorang Islam menentang pengertian theokrasi demikian dengan segala tenaga jang ada pada saja. Intisari Islam ialah anti theokrasi dalam arti jang demikian itu, sebab tidak ada suatu kependetaan jang diakui dalam Agama Islam. Menurut Quran masing[2] manusia ialah chalifatullah jang tidak ada wasilah antara dia dengan Tuhannja. Islam memberikan beberapa asas[2] jang njata seperti : demokrasi, kemerdekaan, „kemerdekaan pikiran dan menjatakan pendapat, kemerdekaan agama dst", kesamaan, toleransi, keadilan sosial dsb. dan bersamaan dengan hak[2] manusia jang asasi ini, Islam djuga menetapkan beberapa tugas kewadjiban manusia jang asasi untuk mentjapai kesedjahteraan hidup berdjamaah bagi seluruh umat manusia.

Soal jang dikemukakan oleh sebahagian besar penduduk dunia sekarang ini ialah: „bagaimanakah manusia dapat dilepaskan dari bentjana jang akan datang ?" Sebagaimana saja telah terangkan diatas, maka bagian jang terbesar dari penduduk dunia jang waras pikirannja berpendapat, bahwa krisis dunia jang belum ada tara bandingannja ini adalah hasil konsepsi kebendaan se-mata[2] dalam kehidupan, lepas dari sesuatu tenaga ruhani, jang sanggup mengendalikan hasrat manusia. Pemetjahan soal[2] kita, letaknja dalam sintese nilai[2] ruhani dan benda dalam kehidupan. Apa jang diperlukan umat manusia dewasa ini dan saja mengutip utjapan Iqbal kembali ialah:

(1) penafsiran ruhaniat tentang alam semesta, (2) emansipasi ruhani orang seorang dan (3) dasar[2] asasi jang universil jang mengarahkan evolusi masjarakat manusia atas dasar ruhani.

Kita semuanja mengetahui, bahwa Wahju demi Wahju datang kepada para Nabi pada tingkat jang genting dari peradaban manusia, bila tiap[2] sesuatu sedang mengalami kemunduran dan keruntuhan, bila umat manusia oleh kebodohan, kurang ilmu pengetahuan dan kelalaian, atau oleh penguasaan ilmu dilapangan kebendaan sampai melemparkan nilai[2] ruhani dalam kehidupan, menuruti taraf barbarisme, dimana setiap suku dan kabilah, ja bahkan golongan[2] diadu-dombakan dengan maksud pemusnahan jang hebat, bila tidak ada hukum dan ketertiban jang me-

ngikat kesetiaan umat manusia. Baiklah kita lihat, apa jang terdjadi disekitar kita dewasa ini? Telah kita alami, dua peperangan

dunia. Kita sekarang ini, terumbang-ambing antara harap dan tjemas di-tengah[2] kegelisahan dan kegiatan „tukang[2] djaga perdamaian" untuk menghindarkan peperangan jang akan datang. Telah kita lihat "sikap manusia terhadap Tuhannja, jang disebabkan oleh pemisahan nilai[2] ruhani dari nilai[2] kebendaan. Satu[2]-nja harapan akan beroleh djalan kedjalan lahir dan batin, ialah kebudajaan jang dapat mengumpulkan dan mendekatkan seluruh umat manusia sekali lagi dalam kesatuan jang mencantumkan kesetiaannja pada satu otoritet, tempat berpegang.

Demikianlah saja serukan kepada segala mereka jang iman dan pertjaja kepada Tuhan jang Esa meresapi nilai[2] ruhaniah dalam kehidupan, dan menegaskan kembali kepentingan Agama dalam hajat kita dan dengan demikian ber-sama[2] mengendalikan dan mengawasi tenaga[2] merusak, jang timbul dari alam kebendaan dan lalu mempergunakan tenaga[2] itu dalam pengendalian nilai[2] ruhani untuk mewudjudkan manfaat jang lebih luas dan berbahagia bagi ilmu pengetahuan seluruh bangsa manusia.

Ilmu pengetahuan bersipat kebadjikan dan kedjahatan. Aspek merusak dari ilmu pengetahuan itu telah dan sedang ditundjukkan didepan mata kita sendiri. Maka sekaranglah tugasnja bagi orang[2] jang men> punjai kesadaran penuh, mereka jang pertjaja dan iman kepada Tuhan jang Maha Esa, akan menundjukkan aspek kebadjikannja, dituntun dan didukung oleh tenaga[2] ruhaninja. Kalau kita gagal dalam tugas kewadjiban kita itu, kita akan terhukum didepan mahkamah para keturunan kita.

Saja ulangi seruan Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. kepada para pengikut agama jang lain, sebagai tertjantum dalam Quran : *„Wahai ahli Kitab marilah kembali kepada kalimat jang bersamaan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak akan menghambakan diri melainkan kepada Allah* .... " (Q.s. Ali Imran: 64).

Bukanlah kaum Muslimin se-mata[2], tetapi bahkan djuga beberapa ahli[2] pikir Barat jang modern dan terkemuka telah sampai kepada kesimpulan, bahwa Islam sanggup dan mampu memberikan penjelesaian jang dirindukan dan dihasratkan untuk melepaskan bangsa manusia dari bentjana. Dengan maksud tudjuan inilah Icjbal menjerukan kepada umat Islam dewasa ini dalam kata[2]" jang berikut:

„Baiklah umat Islam dewasa ini menjadari posisinja, membina kembali hidup sosialnja dalam sinar nilai[2] jang mutlak dan me-

ngembangkan demokrasi ruhaniat, suatu tudjuan pokok dari ideologi Islam.

Baiklah ini semuanja mendjadi tjanang panggilan kepada semua

orang Islam dewasa ini. Haruslah mereka tundjukkan kepada dunia bahwa kebadjikan[2] Islam bukanlah monopoli orang[2] Islam semata, tetapi kurnia bagi umat manusia. Djalan jang se-baik[2]nja untuk memperlihatkan semuanja itu ialah dengan mempraktekkan dan mengamalkan kebadjikan[2] itu sendiri, mula-pertama sekali dalam rumah tangga mereka sendiri. Dan tjukuplah tjontoh teladan bagi kita dizaman jang lalu, jakni amal perbuatan Rasulullah s.a.w. dan para Chalifah beliau.

Tidaklah ingin saja mengganggu lebih lama kesabaran para pendengar jang terhormat, tetapi hendak saja kutib dulu sebuah naskah sedjarah, jang dapat mendjadi pembuka mata bagi orang[2] Islam sendiri, djika hendak mereka ketahui tindakan Rasulullah s.a.w. sebagai pembina dan Kepala Negara.

Saja kutib piagam jang telah dimaklumkan oleh Rasulullah s.a.w. kepada para rahib „Kerahiban Santa Catherina" dan kepada orang[2] Nasrani.

Piagam ini menundjukkan amal dan prakteknja asas[2] Islam. Dan apa jang saja kemukakan disini ialah piagam Rasulullah s.a.w. sebagaimana dibawakan oleh Amir Ali dalam bukunja „History of the Saracens". Dengan piagam itu Rasulullah s.a.w. mendjamin bagi orang[2] Nasrani hak[2] istimewa jang penting, keselamatan djiwa dan hartanja, dan larangan jang keras dengan hukuman jang berat bagi orang Islam jang melanggar dan jang tak mengindahkan aturan[2] dalam piagam itu. Dengan piagam itu Rasulullah s.a.w. mewadjibkan dirinja dan diserukannja kepada para pengikutnja supaja melindungi kaum Nasrani, mendjaga geredja[2] mereka dan biara[2] mereka. Tidaklah akan diletakkan kepada mereka beban padjak jang tak adil; tidaklah boleh mengusir biskop mereka dari daerahnja; tidaklah boleh memaksa orang Nasrani meninggalkan agamanja; tidaklah boleh menegah seorang musafir agama dari tudjuan tirakatnja; tidak boleh diruntuhkan atau diganti geredja untuk membina rumah[2] atau mesdjid[2] orang Islam. "Wanita[2] Nasrani jang bersuamikan orang[2] Islam dapat terus memeluk agama mereka masing[2], dan tak boleh diadakan paksaan atas mereka atau diperlakukan hal jang menjakitkan hati mereka karena agamanja. Kalau kaum Nasrani memerlukan bahan dan bantuan untuk memperbaiki geredja atau gedung[2] kerahiban mereka, atau apa sadja jang mengenai agama mereka, *haruslah orang[2] Islam menolong mereka".*

Piagam diatas ini, disamping hal[2] jang lain, menundjukkan dengan njata sekali bahwa *kebadjikan* seorang Muslim jang sedjati ialah *ruh toleransi. Toleransi,* bukan mendjelma dari sipat pengetjut atau takut,

tetapi toleransi jang lahir dari kejakinan akan kebenaran jang ada pada dirinja. Bukan pula sekedar toleransi jang pasif, bahkan diwadjibkan

atas mereka, mengurbankan djiwa dimana perlu untuk melindungi kehidupan, kehormatan agama dan kemerdekaan beragama orang² jang lain. Lembaran sedjarah Islam penuh kemilau dengan tjontoh teladan demikian.

Iqbal mengichtisarkan keseluruhan jang diatas ini dalam salah satu sadjaknja jang mengalun-indah :

Sabak phk parh shujaat ka, sadaqat ka, adalah ka,
Liya ja-ay ga tujh se kam duniya ki tmamat ka.

Resapilah kembali peladjaran keberanian, kebenaran dan keadilan, karena kau akan dipanggil kembali memimpin bangsa² didunia !

21 April 1953

8. SARI PIDATO DIDEPAN MAHASISWA P.T.I.I. MEDAN TANGGAL 2 DESEMBER 1953.

Pembitjaraan saja ini tidak akan dapat dinamakan kuliah. Saja hanja hendak menjinggung dengan tjara populer, suatu pokok persoalan jang menghendaki pendjeladjahan oleh peminat² dan mahasiswa, jaitu persoalan kultur dengan arti jang lebih luas dari apa jang dinamakan orang kultur dengan arti kata se-hari².

Sering kali orang berkata dan sering kali pula ahli² sedjarah dan ahli² sosiologi mengupas kedudukan dunia Islam pada saat sekarang di-tengah² persimpang-siuran ideologi dan kultur jang lain², terutama dalam menghadapi apa jang dinamakan ideologi dan peradaban Barat.

Lothrop Stoddard memperingatkan beberapa puluh tahun jang lalu kepada orang Barat bahwa pada saat itu sudah ada tanda² jang menundjukkan bahwa dunia akan dikonfrontasikan dengan pokok persoalan jang dinamakan „soal-Islam", — Islamic problem —, jang memperingatkan kepada orang Barat, bahwa di-daerah² dimana kaum Muslimin ada, sudah mulai bangkit satu kesedaran baru jang bertambah lama bertambah besar. Orang Barat, jang semendjak beberapa abad telah dapat menaklukkan daerah² Islam dan sudah menduduki daerah² itu pasti akan dikonfrontasikan dengan suatu perkembangan baru, jang tidak mungkin mereka abaikan.

Ahli² sedjarah Barat pun telah memperingatkan djuga kepada orang Barat, bahwa di Timur akan bangkit satu potensi baru jang ada ditangan bangsa² jang berkulit sawo-kuning. Mereka bangunkan perhatian orang Barat terhadap kemungkinan² berkembangnja potensi jang ada dalam Islam jang telah dimulai oleh Djamaluddin-Afehani, Mohd. Abduh dan kawan²-nja. Satu soal baru dari tjita² Islam jang lebih besar dari apa jang hidup dalam Negara² Islam sebelum itu. telah terbajang oleh ahli² tersebut.

Dunia Islam menduduki sebagian besar strategis diatas dunia ini. Dari Afrika Utara dan Barat, Aldjazair, Marokko, Tunisia, Mesir, Transjordania, Libanon, Siria, Iran, Afghanistan, Pakistan dan Indonesia, adalah suatu rantai jang tumbuh sekarang «sebagai negara² jang merdeka jang puntjaknja bertemu pada pertemuan 3 benua. Dan ditilik dari sudut ekonomi, djuga strategis oleh karena mereka mempunjai man-power jakni tenaga manusia dan bahan² jang penting bagi

kehidupan dunia dan mempunjai seperdua atau 50% dari chazanah minjak didunia ini.

Inilah jang mendjadi problem bagi orang Barat jang bertanja,

betapakah akibatnja suaru *perkembangan baru dari tenaga jang tidak* kurang djumlahnja dari *400.000.000 djiwa* manusia itu. Djika *ditilik dari* sudut Barat, umumnja mereka memandang soal itu dari segi kedudukannja supaja dilandjutkan seperti jang sudah², sebagai bangsa jang dipertuan. Tetapi menghadapi 400.000.000 manusia jang sedang bangun itu bukan soal ketjil. Mungkin mendjelma mendjadi suatu bandjir nanti, jang tempo² bandjir itu memasuki tebing dan djurang, tempo² merombak dan menghanjutkan apa² jang dihadapannja.

Ada orang Barat jang berpandangan luas, jang melihat perkembangan baru itu hanja dapat dihadapi dengan tjara menjalurkan dan mentjari titik pertemuan antara Barat dan Timur. Tetapi pengaruh mereka ini dalam politik, masih kalah oleh pengaruh² konservatif Barat.

Kalau dilihat dari sudut sendiri, umat Islam jang banjak itu timbul djuga persoalannja. Tjara meletakkan soal itu ber-beda² lantaran kedudukan dan ketjerdasan mereka ber-beda² pula. Mau-tak-mau kita menghadapi Barat sebagai suatu potensi jang besar. Terutama kebesarannja itu ditilik pada sudut tehnisi, organisasi, dan efisiensi.

Dalam kalangan umat Islam timbullah bermatjam pikiran jang .berhubung dengan soal, bagaimanakah menghadapi Barat itu. Djika kita diam sudah tentu kita djuga akan dilindas oleh bandjir itu.

Dalam hal ini interessant rasanja dua aliran pikiran jang tumbuh dalam kalangan umat Islam dalam membitjarakan soal², bagaimanakah mendjamin kehidupan batin dan kultur Islam berhadapan dengan kultur Barat itu.

Ada dua matjam djalan pikiran. Djalan pikiran itu adalah djalan pikiran dari udjung keudjung jang extrim. Saja hendak gambarkan sedikit setjara populer bagaimanakah akibatnja djalan pikiran jang extrim itu dalam prakteknja.

Saja mendapat kesempatan ditahun jang lalu ziarah kebeberapa Negara Islam. Di Mesir saja bertemu dengan seorang dari Jaman, jaitu wakil Jaman. Saja dapat ber-tjakap² dengan beliau. Maka sudah mendjadi galibnja bahwa djika kita bertemu dengan perwakilan asing sudah tentu jang dibitjarakan soal politik dan soal² ekonomi, dari negara masing².

Jaman itu kaja. Ada sumber garam jang besar. Ada djuga emas. Dan ada djuga minjak tanah. Maka saja tanjakan, apakah kiranja menurut pendapat orang Jaman, belum datang saatnja untuk mengeksploitir

kekajaan alam di Jaman itu sebagai djuga di Saudi-Arabia jang berde-
katan. Saja menjangka djawaban itu akan agak serupa dengan djawaban

kita kalau kita ditanja oleh orang lain, jaitu: *„kita kekurangan modal, kekurangan ahli teknik dll.".*

Akan tetapi apa djawabnja : „Kami", katanja „berpendapat belum masanja kami membuka itu, oleh karena kami masih menunggu tangan tehnik orang Islam dan kapital orang Islam. Kami tidak mau membiarkan kekajaan kami itu dieksploitasi oleh ahli tehnik jang bukan Islam".

Saja katakan kepada beliau: „Kalau begitu agak lama menunggu ! Apakah sanggup rakjat Jaman menunggu jang demikian itu ? Perhatikanlah sekarang pergolakan zaman modern jang ber-lumba², takut kalau² nanti Jaman ditinggalkan dibelakang".

Djawabnja: „Ja, kami tahu, akan tetapi biarlah kami ini tinggal dibelakang, silahkan jang lain² ! Sebab bagi kami jang terpenting ialah bagaimana mendjaga moral dan kultur kami sebab kami takut: *„Djarum masuk kelindan lalu".* Saja tanja: „Apakah untuk itu tuan sampai hati mengurbankan kemakmuran rakjat jang banjak itu ? „Bukan itu pengurbanan", katanja, „itu bukan pengurbanan, bagi kami kemakmuran lahir berupa pakaian, radio, televisi, biar kami kurbankan. Kalau perlu lebih dari pada itu, kami tak usah diberi! Tetapi satu jang tidak bisa kami kurbankan, jaitu *tauhid* kami. Tauhid tidak bisa kami kurbankan!".

Begitu kata beliau. Dan kemudian beliau tambahkan bahwa beliau sudah lama memikirkan soal itu. Dan sudah tahu kiranja kemana kita mau pergi. Rupanja sudah mendjadi suatu soal jang lama dipikirkan oleh mereka di Jaman demikian.

Ini satu sistem, satu pendirian jang berpegang kepada pendapat, djangan dekati bandjir itu kalau kita akan terbawa hanjut. Ini adalah satu taktik *'uzlah,* asal dasar² alam pikirannja, keimanan dan takwa itu djangan dirusakkan dari luar.

Waktu itu saja pikir, ini soal hanja perkataan, bukan tjita² jang betul². Akan tetapi achirnja ternjata kepada saja bahwa teori itu disadari mereka rupanja sebagai taktik perdjuangan umat Islam di-tengah² dunia sekarang ini.

Saja ambil tjontoh di Jaman jang extrim. Entahlah karena Jaman, geografinja, sudah agak sedikit djauh dari djalan raja dunia, entah ini pula jang menjebabkan alam pikiran jang demikian itu, saja tak dapat pastikan, tetapi sudah terang, bahwa mereka itu berpendirian dengan penuh kesadaran.

„Bukan kami tidak mau madju dan modern", katanja, „akan tetapi kemadjuan dan kemodernan itu kalau dihajar dengan iman, biarlah kami

tidak usah modern. Biarlah kami kembali kepohon kurma dan unta[2] kami, disitu kami djuga hidup terhormat". Demikian sambungnja lagi dengan penuh gairah extrim.

Ada pendirian extrim jang satu lagi. Rasanja se-akan[2] dapat diterima, ialah pendirian Kemal Attaturk. Kemal harus kita lihat bahwa dia telah melakukan suatu usaha besar, tetapi itu adalah satu simptom, dari keadaan jang banjak dan luas. Suatu eksponen dari tjara berpikir jang timbul dari aliran pikiran jang riil.

Kemal Pasja ! Negaranja terletak diperbatasan antara Barat dan Timur dengan arti jang sukar kita menentukannja ! Lebih dekat hubungan satu dengan jang lain, dengan arti sering terdjadi bentrokan dan pertarungan[2] dengan orang Barat dengan berupa peperangan[2], jang diikuti dengan perdamaian[2].

Kemal meninggalkan untuk bangsanja dan untuk umat Islam dinegara itu suatu hal jang besar. Dari sudut perseorangan ia adalah seorang ahli siasat. Ia melihat kemunduran Islam itu dibanding dengan kemadjuan tehnik, organisasi dan efisiensi Barat. Kemunduran itu harus dihilangkan. Kalau tidak, ini merupakan *to be or not to be,* soal hidup atau mati. Niatnja ialah bagaimana mempertahankan umat jang banjak. Pandangan dan analisanja, menjebut bahwa pemerintahan Sultan adalah membunuh djiwanja umat Islam. Maka ia sebagai seorang nasionalis jang penuh dengan tjita[2] untuk kebaikan bangsanja, mengambil tindakan[2] jang radikal terhadap itu.

Sampai ia pada suatu kesimpulan, bahwa bangsa Turki itu hanja bisa mendapat kemadjuan apabila ia mengambil oper apa jang ada di Barat. Bangsa Turki itu bisa dilindungi dari kemunduran atau dari pada pendjadjahan djika bangsa Turki mengambil oper dan membuka pintu menerima masuk kultur Barat dan paham dari kultur Barat itu.

Pernah saja bertanja kepada Menteri Pengadjaran Turki di Ankara, sewaktu saja tanjakan soal[2] pengadjaran disana, berapa % kah orang jang bukan Islam di Turki. Dia katakan : „Tuan, orang Turki ialah orang Islam. *Bukan Turki kalau bukan Islam".* Tidak ada orang Turki jang tidak Islam. Semuanja Islam ! Djika ada jang bukan Islam, itu bukan orang Turki. Tetapi kami mengikuti sepenuhnja kemadjuan Barat. Dari pada hanjut kita lebih baik berenang. Dengan tjara begitu kami hendak melindungi kultur dan kebudajaan Islam. Begitu pendirian Turki !

Kiranja dapatlah kita membandingkan, Turki disahi pihak, dan Jaman dilain pihak. Keduanja adalah udjung dari alam pikiran, dengan

dasar keduanja hendak *memelihara hidup Islam.* Saja tahu, bahwa ini adalah natidjah dari idjtihad masing[2]. Kata jang satu kita harus berpendirian 'uzlah dan kata jang satu lagi kita harus membuka pintu se-lebar[2]-nja.

Kalau menurut istilah ilmu pengetahuan, maka alam pikiran jang terdahulu itu, boleh dinamakan alam pikiran menjendiri, isolasi. Dan jang satu lagi, Turki, menamakan sikapnja itu, se-kurang[2]-nja mempertahankan diri, mengambil hasil[2] dari Barat, supaja dapat mempertahankan negara sendiri !

Saudara[2] ! Pernah di Indonesia sistem 'uzlah dilakukan, terlepas dari soal Jaman. Sistem itu dipakai oleh umat Islam dibawah pimpinan alim ulama. Mereka mengambil sistem 'uzlah untuk mempertahankan diri, mempertahankan kubu[2] pertahanan djiwa, berupa pesantren[2], berupa mesdjid[2], dimana 'uzlah itu dapat disempurnakan. Ini jang didjalankan oleh Tuanku Imam Bondjol umpamanja !

Ada orang pada masa itu mengatakan bahwa beladjar bahasa Belanda haram hukumnja, berdasi itu djuga tidak boleh, sebab menjerupai orang[2] kafir. Mereka mengharamkan sekolah[2] H.I.S. jang didirikan oleh pendjadjah. Mereka bentuk sistem sendiri.

Disitu timbullah potensi di Indonesia dan berkembanglah satu dinamik jang besar untuk menjelesaikan persoalan[2] jang sampai sekarang masih dirasai lazatnja oleh kita semua, jaitu pemimpin[2] jang berasal dari pesantren.

Mesir pertama kali merombak pagar pendidikan, jaitu dinding jang membatasi dirinja dengan Barat itu dengan mengadakan sistem, memakai sendjata Barat untuk melawan Barat guna mempertahankan diri. Mesir hendak mempertahankan kaidah Islam dari infiltrasi aliran pikiran Barat dengan tjara mengambil sendjata Barat tersebut. Kalau kita lihat hasilnja sampai sekarang ini infiltrasi itu tidak dapat ditahan dengan begitu sadja.

Jang ada di Barat itu terutama adalah tehnik dan efisiensi. Akan tetapi hasil atau akibat dari memakai itu, disedari atau tidak, ialah intisari dari apa jang hendak dipertahankan djadi hantjur. Ia mentjeburkan diri dalam air untuk berenang, tetapi terbawa hanjut dalam air itu sendiri.

Dengan demikian, maka Islam itu tinggallah *haija 'alas-shalah, haija 'alal-falah* sadja lagi. Ini akibatnja mentjeburkan diri, maksud me-

megang kemudi, akan tetapi hanjut kehilir. Kesudahannja jang hidup disana itu ialah alam pikiran jang statis, jang tidak bergerak sedikit djuga!

'Uzlah jang dipakai oleh Jaman memang achirnja dapat memperlindungi. sesuatu jang ada dalam negeri dari kerusakan alam pikiran.

Tapi jang demikian adalah udjung dari pada sikap *tidak berani* menghadapi ruh dan i'tikad dari luar lantas menutup pintu erat². Kesudahannja jang hidup disana itu, djuga adalah alam pikiran jang statis jang tidak bergerak. Tidak ada dinamiknja untuk mentjari dan mendjaladjah, dinamik jang mendjadi sipat putera² Islam dahulu. Tidak akan timbul lagi Al-Farabi dan Ibnu Sina ke 2, oleh sikap jang serupa itu.

Setelah saja gambarkan sekarang saja mau perhitungkan. Gambaran dari dua pendirian jang extrim itu di-mana² ada, baik di Indonesia atau diluar negeri. Dan djika sdr bertanja kepada saja manakah antara kedua paham itu jang lajak dipilih, ini soalnja mendjadi soal subjektif. Bagi saja sukar untuk memilih salah satu dari kedua pendirian ini. Saja tidak hendak memilih salah satu dari keduanja.

Dasar pikiran jang pertama itu saja rasa tidak tjotjok dengan Islam, sebab dasar itu ialah timbul dari daerah jang menutup pintu, sebab merasa ketjil menghadapi Barat, djadi ada perasaan minderwaardigheidscomplex, merasa bahwa diri itu harus diperlindungi dengan segala matjam pagar. Djiwa sematjam itu bukanlah djiwa dari adjaran Islam. *'Uzlah* dalam Islam bukanlah *prinsip,* akan tetapi *taktik.* Tetapi bila didjadikan kaidah dan prinsip, saja tidak bisa terima oleh karena minderwaardigheidscomplex, jang mendjadi sumbernja itu -mendjadikan ketjil apa jang sudah diadjarkan oleh Islam.

Menurut pendapat saja dalam lubuk hati jang berisi minderwaardigheidscomplex itu, hilang sumber tenaga jang besar sehingga ia tidak melihat api jang ada dalam Islam, tapi hanja melihat abu jang mendjadi panas dalam dunia jang dilihatnja.

Bagaimanakah kiranja pada waktu jang lalu umat Islam melukis sedjarah ? Di-tengah² orang mengharamkan ilmu bintang, siapa jang mengatakan bumi bulat di bunuh, di-tengah² itulah umat Islam memberikan kemerdekaan kepada akal, orisinil dan mendjadi pelopor. Maka orang jang merasakan ini tentu tidak bisa menerima dasar 'uzlah ini.

Islam mengadjarkan tauhid. Tauhid merdeka dari rasa minderwaardigheidscomplex ! Bergerak, bukan statis, inilah Islam ! Umat Islam itu mendjadi pelopor bagi umat manusia. Dan djika orang mengatakan

mempertahankan diri, takut dilanggar bandjir lantas mundur, dimana-kah lagi *sjuhada 'alan-naas* namanja ?

Kita takut ideologi Islam rusak, apakah saudara[2] akan pergi sadja kepulau Samosir umpamanja, bikin surau disana, lantas mengadji dari pagi sampai sore, karena takut dimasuki pengaruh dari luar ? Ini berarti saudara[2] bukan *sjuhada 'alan-naas,* tetapi sjuhada 'alal-hajawan. Pada hal saudara[2] disuruh oleh Tuhan mendjadi sjuhada 'alan-naas !

Dan salah satu aliran pokok pikiran jang ditarik untuk mengetengahi kedua pendirian extrim itu, ialah pikiran dari Djamaluddin-Afghani dan Mohammad Abduh jang memberikan satu pedoman kepada umat Islam seluruh dunia sekarang ini. Disitu ada pikiran jang berharga, berupa pusparagam jang didalamnja kelihatan pokok dan pangkal. Tjobalah saudara[2] lihat dan saudara[2] peladjari sendiri !

2 Des. 1953

9. PIDATO MEMPERINGATI HARI LAHIRNJA MOHAMMAD ALI JINNAH PADA TANGGAL 25 DESEMBER 1953.

Hari ini kita memperingati hari-lahirnja almarhum Mohammad Ali Jinnah, jang digelari oleh bangsanja dengan gelar „Quaid-i-A'zam", Pemimpin Besar. Kalau saja boleh mengingatkan disini, adalah salah satu dari adjaran jang penting dari Islam berkenaan dengan mengenangkan orang² besar jang telah berpulang, jakni kita kaum Muslimin tidaklah harus meratap-menangisi matinja seseorang jang telah meninggal.

Demikianpun peringatan² jang diadakan berkenaan dengan *wafatnja* Djundjungan kita Muhammad s.a.w. jang dilakukan sedjalan dengan memperingati hari maulidnja, hari *lahirnja,* oleh karena hari lahir dan wafatnja sama² djatuh pada tanggal 12 Rabiul-Awal.

Adapun peringatan kelahirannja itu, bukanlah satu peringatan tentang kehidupan Rasulullah sebagai person atau individu se-mata², akan tetapi bersipat mengenangkan kembali hidupnja jang diisi dengan perdjuangan terus-menerus dalam membina umat jang takwa.

Demikianlah apabila kita memperingati hari lahirnja Mohammad Ali Jinnah, kita tidaklah memperingati kehidupannja sebagai orang-perseorangan, akan tetapi memperingati tugasnja jang amat berat jang telah ditunaikannja dalam membina umat dan Negara Pakistan, berdasarkan kehendak dan adjaran Nabi Muhammad s.a.w..

Setiap orang jang kenal akan riwajat Pemimpin Besar ini, pasti mengetahui, bahwa walaupun bagaimana besar keinginan dan keras usahanja untuk mentjapai tudjuan, jakni mentjapai *kesatuan* bagi seluruh penduduk dari semenandjung jang dahulu disebutkan British India itu, tapi achirnja ia mendirikan Negara Pakistan, jang dilepaskannja dari semenandjung itu.

Keputusan jang penghabisan jang diambil oleh Mohammad Ali Jinnah ini, bukanlah didorong se-mata² oleh keinginannja sendiri, atau untuk kemegahan diri-pribadinja sendiri, akan tetapi adalah setelah ia menghabiskan umurnja jang begitu lama, dan mendjalankan ichtiar dan usaha jang begitu banjak dan sungguh², achirnja ia sampai kepada kejakinan, bahwa kesatuan dari rakjat dan bangsa² disemenandjung itu

tidaklah dapat ditjapai. Ada kekuatan berupa undang[2] prikehidupan, diluar pribadi Jinnah jang lebih kuat dari hasrat dan usaha semula itu.

Dan djikalau kesatuan itu hendak ditjapai djuga, maka itu hanja

akan tertjapai dengan mengurbankan kepentingan[2] asasi dan sangat esensiil dari Muslimin jang mendjadi pengikutnja.

Tuntutan hidup !

Tuntutan hidup jang mengakibatkan tuntutan kaum Muslimin di British India untuk memperoleh tanah-air jang tersendiri, njatanja tidak-lah didasarkan kepada „agama", jakni „agama" dengan arti jang sempit, akan tetapi sebagaimana jang dibuktikan oleh sedjarah, bersumber kepada pokok[2] persoalan jang asasi dan pembawaan serta perkembangan sedjarah, jakni bahwa kaum Hindu dan kaum Muslimin disana mempunjai kebudajaan masing[2] dan tersendiri, mempunjai perdjalanan riwajat dan bahasa masing[2] pula, dan jang terutama mempunjai pemandangan serta falsafah hidup (outlook on life) sendiri[2] jang amat besar perbedaannja. Demikian besarnja sehingga tidak dapat diatasi oleh tenaga pemimpin[2] jang ada pada kedua belah pihak, sebagaimana jang diuraikan oleh Dr. Iqbal, dan oleh Jinnah, chithah jang mereka tempuh itu, bukan didasarkan oleh mereka kepada apa jang dinamakan teori „dua agama, tetapi atas teori dua bangsa".

Perdjalanan riwajat semendjak peristiwa Jallianwala di Amritsar tahun 1919 telah mengakibatkan terpisahnja Muslim League dari Congress jang tadinja mempunjai panggung politik jang sama. Kesudahannja mengakibatkan terbagi-dua-nja semenandjung itu mendjadi Pakistan dan Union of India, atau *Bhara,* sebagaimana jang tersebut dalam Undang[2] Dasar mereka.

Mungkin ada diantara para-penindjau jang tidak dapat menjetudjui djalan proses pembagian itu, akan tetapi baiklah kiranja proses jang demikian itu dilihat dalam rangkaian perdjalanan sedjarah, dimana tidak ada satu peristiwa jang berdiri sendiri akan tetapi kait-berkait dengan apa jang ada sebelumnja, kait-berkait sebagai perkaitan *sebab* dengan *musabab,* perkaitan „challenge" dengan „response", kata orang sekarang.

Realisasi dari kehendak rakjat dengan tjara demokratis.

Keadaan jang njata seperti sekarang ini, ialah bahwa Pakistan adalah suatu realisasi, satu pendjelmaan dari kehendak jang dinjatakan dengan tjara demokratis dari rakjatnja jang berdjumlah hampir 80 miliun. Pendjelmaan dari kehendak rakjatlah jang melahirkan Pakistan dalam tahun 1947.

Apakah gerangan kehendak rakjat itu ?

Dengan mengambil perkataan dari Pemimpin Besarnja jang kita

peringati pada hari ini:" .... pendirian Pakistan jang telah kita perdjuangkan selama sepuluh tahun ini, adalah alat, bukan tudjuan jang

berdiri sendiri. Idee-nja, tjita²-nja ialah, bahwa kita harus mempunjai Negara dimana kita dapat berkembang menurut bakat dan kebudajaan kita, dan dimana kaidah² Islam berkenaan keadilan sosial dapat terlaksana sepenuhnja .... " demikian a.l. Mohammad Ali Jinnah.

Pernjataan dan hasrat jang demikian ini, bukanlah satu peristiwa jang berdiri sendiri, atau sekedar keinginan dari Muslimin disalah satu tempat jang chusus se-mata². Kedjadian jang njata semendjak sepuluh tahun ini, dan terutama pada achir² ini jang kita lihat dalam dunia Islam, mentjerminkan dengan njata, bahwa telah dan sedang bertumbuh mendalam keinginan dan hasrat dikalangan umat Islam, agar adjaran² Islam dan kaidah²-nja tentang keadilan sosial terlaksana dalam hidup kemasjarakatannja. Dan hasrat ini berdasarkan atas kejakinan mereka, bahwa adjaran² Islam, kaidah² Islam dan sjariatnja bukanlah diperuntukkan bagi satu² masa, atau bagi satu² bangsa jang tertentu.

Adalah kejakinan bagi umat Islam, bahwa adjaran dan kaidah² Islam itu adalah diperuntukkan bagi kebahagiaan seluruh umat manusia dan dapat dilaksanakan dimanapun dan dimasa apapun djuga.

Bukan se-mata² perasaan dari kalangan kaum Muslimin, akan tetapi semua golongan² jang beragama sadar bahwa bahaja² jang dihadapi oleh dunia sekarang ini, dan perasaan tidak-aman jang bertambah lama bertambah meluas adalah disebabkan oleh hasrat² dan kecenderungan jang bersipat serba-kebendaan, jang ternjata makin lama, makin tidak dapat didamaikan dan diredakan. Bukan se-mata² dikalangan umat Islam, akan tetapi semua orang jang hidup beragama bertambah lama bertambah jakin, bahwa sudah datang saatnja, manusia harus kembali kepada Tuhan, dan tidak se-mata² dikendalikan oleh keinginan jang berdasarkan serba-kebendaan.

Colleqium atau munazharah jang baru diadakan di Princeton University di Amerika Serikat, adalah pula satu peristiwa jang mendjadi bukti, bagaimana sungguh²-nja golongan beragama lain, ingin mempeladjari adjaran² Islam itu serta penglaksanaannja dalam keadaan dunia seperti sekarang ini.

Saja kemukakan hal ini, untuk menegaskan, bahwa pembinaan Pakistan dan apa jang terdjadi dalam Pakistan sebagai *laboratorium* dari penglaksanaan adjaran Islam dalam hidup kemasjarakatan dan kenegaraan sekarang dan dihari depan, — semua itu bukanlah tumbuh dari keinginan satu orang atau beberapa gelintir pemimpin², bahkan bukanlah se-mata² membajangkan hasrat dan alam pikiran dari rakjat Pakistan

se-mata² —, akan tetapi adalah mentjerminkan satu gelombang dan alam pikiran dari Muslimin jang bertebaran disegenap pendjuru dunia.

Tak kenal, maka tak tjinta.

Sebagaimana kita ketahui, baru² ini Madjelis Konstituante Pakistan sudah memperbincangkan U. U. D. Pakistan. Mereka telah menjalakan bahwa Negara Pakistan adalah Republik Islam Pakistan. Antara lain telah mereka tetapkan bahwa tidaklah akan ada peraturan² dan undang² jang bertentangan dengan Quran dan Sunnah, bahwa kaidah² demokrasi, kemerdekaan, persamaan hak, tasamuh atau toleransi, keadilan sosial, kemerdekaan beragama, djaminan atas golongan ketjil, sebagaimana jang dikemukakan oleh adjaran Islam, harus terlaksana dengan sempurna.

Jang demikian itu adalah satu langkah jang sangat berani. Satu langkah membawa tanggung-djawab jang amat besar pula. Saja katakan demikian, oleh karena dewasa ini adalah suatu perasaan jang deras, — kalau belum dapat dinamakan satu kejakinan —, dikalangan jang bukan Muslimin, malah djuga dikalangan Muslimin, se-akan² pelaksanaan dari sjariah ataupun keinginan hendak mendirikan satu negara jang berdasar Islam itu adalah tidak demokratis dan merupakan tingkat dan sipat pembawaan dari zaman Abad-Pertengahan. Sesungguhnja djalan pikiran jang demikian bukanlah sekedar ditudjukan sebagai tantangan terhadap istilah Negara Islam sebagai nomenclatuur disamping lain² nomenclatuur atau sebutan „Negara Sosial", „Republik Komunis atau Soviet" atau jang sematjam itu. Pikiran jang demikian itu pada hakikatnja ditudjukan sebagai tantangan atau challenge terhadap hal jang lebih mendalam, jakni mengkwalifisir bahwa adjaran² dan ideologi Islam itu, se-akan² hanja tjotjok dengan keadaan Abad²-Pertengahan, se-akan² Islam itu tidak demokratis menurut ukuran dari demokrasi, atau dari apa jang dinamakan orang „demokrasi" sekarang ini.

Tjukup kiranja disini saja tegaskan bahwa bagi mereka jang sudi sedikit mendalami struktur Islam itu sebagai ideologi dan *falsafah* hidup, pasti akan bertemu dengan satu elemen didalamnja jang melindungi adjaran² Islam itu dari kebekuan dan keadaan statis, dan memelihara kesegarannja dari zaman kezaman. Jang saja maksud dengan elemen itu ialah idjtihad. Idjtihad sebagai salah satu dasar jang *asasi* dalam Islam, memetjahkan soal² duniawi jang terus ber-ubah² dan tumbuh. Oleh karena itu pernjataan tentang adjaran² Islam itu seperti tidak demokratis dan berbau Abad Pertengahan adalah disebabkan kekurangan pengertian se-mata².

Kewadjiban dan udjian besar atas rakjat Pakistan.

Apabila orang mengatakan, bahwa *sjarkt* Islam itu tidak dapat dilaksanakan dalam masa „modern" seperti sekarang ini, djangan dilupa-

kan, bahwa apa jang sering kali mereka maksudkan dengan „sjariat" itu sebenarnja adalah apa jang telah mendjelma dengan nama sjariat itu dizamannja ber-abad² semasa umat Islam berada dalam kelemahan lahir dan batin, dan tidak berdaja apa² dalam negeri masing².

Oleh karena itu adalah sekarang mendjadi kewadjiban atas pundak umat Islam umumnja, dan rakjat Pakistan chususnja supaja mereka memahamkan sungguh² akan adjaran² Islam jang dinamakan sjariat itu dan mentjiptakannja dalam amal dan perbuatan.

Tundjukkan kepada dunia bahwa Islam itu mampu untuk menghadapi dan memetjahkan pokok-persoalan prikehidupan dalam dunia sekarang ini. Mata seluruh dunia, mata lawan dan kawan tertudju kepada Pakistan dan rakjatnja. Kita mengharap dan mendoakan agar umat Islam di Pakistan dapat menempuh udjian besar ini dengan gilang-gemilang.

Secularisme.

Dalam pada itu ada satu hal jang menarik perhatian orang banjak dewasa ini, jaitu seruan² jang sering kali terdengar bahwa „agama" harus dipisahkan dari soal² kenegaraan. Paham sematjam jang tadinja timbul di Barat, sekarang diambil oper oleh Timur, dengan istilah „secularisme". „Secular" dalam arti *lafzinja* ialah mengurus hal² keduniawian.

Adapun „secular" dalam arti politis sebagai jang tumbuh di Barat jang sekarang mulai berkembang dikalangan bangsa² Timur jang baru bangun, ialah : *memisahkan* hal jang mengenai hidup *ruhani* dari hal jang mengenai hidup *duniawi,* — - sebagai dua lapangan terpisah dan malah dianggap berlawanan —, dari dengan mengutamakan hal² duniawi (temporal) atas hal ruhani (spiritual). Malah paham „secularisme" tsb. se-akan² sudah merupakan satu dogma, kepertjajaan bagi penganutnja. Secularisme ini terang berasal dari ketidakpahaman, atau peng-engkaran dari kepentingan hukum² Ilahi dalam mengatur kehidupan pribadi manusia ataupun bangsa² serta nasib prikemanusiaan seluruhnja.

Jang aneh ialah bahwa sampai dewasa ini di Barat itu sendiri tempat lahirnja paham „secularisme" itu, undang² mereka walaupun sebagai teori, masih didasarkan kepada asas² dari tuntunan dan hukum Ilahi.

Upatjara[2] penobatan Kepala Negara tidak lepas dari upatjara agama, jang berasal dari „Abad-Pertengahan" jang dianggap orang sekarang sudah ortodox dan kuno itu. Tidak kurang pula ada ketentuan[2] dalam Undang[2] Dasar mereka, bahwa seorang Kepala Negara

harus beragama Katolik, Protestan atau Geredja Anglikan dsb....................

Boleh saja tegaskan bahwa pengakuan pada agama sebagai salah satu kepentingan jang harus didjundjung dan disuburkan oleh negara, adalah satu²-nja sumber harapan untuk memulihkan kesadaran akan hukum dan ketaatan kepada hukum. Sebab se-mata² undang² tanpa penghargaan dan penilaian, jakni penghormatan terhadap sipat ketuhanan jang djadi sumber hukum itu, tidaklah dan tak akan pernah dapat mendorong dan memaksa manusia untuk mentaati undang² itu.

Apabila penilaian terhadap agama bertambah lemah, kesadaran akan hukum dan ketaatan kepada hukum akan kehilangan kekuatannja dalam masjarakat manusia dan akan bertambah pulalah perasaan tidak aman lahir dan batin, sebagaimana jang dapat kita saksikan dewasa ini dalam dunia jang terpetjah-belah dalam firkah dan persekutuan², jang ber-lumba² sengit mentjari kekuasaan serba-kebendaan, *materialistk potver.*

Perintis gerak kembali kepada Tuhan.

Hari ini kita memperingati hari lahirnja Quaid-i-A'zam Mohammad Ali Jinnah. Kita ingin menghormatinja, bukan sebagai orang-perseorangan, akan tetapi sebagai seorang perintis, jang mempunjai keberanian dan kekuatan batin, untuk memelopori gerak *meninggalkan* paham secularisme, jang pada hakikatnja djauh dari djudjur itu. Oleh karena secularisme jang dianut atas nama „kemerdekaan beragama", pada hakikatnja adalah *mengingkari* akan adjaran² agama, dan dengan demikian ditudjukan kepada mengingkari akan sumber abadi dari hukum dan mengingkari akan kesadaran hukum dan ketaatan kepada hukum. Kita menghormati Mohammad Ali Jinnah sebagai seorang pelopor dari pada gerak jang sehat itu, jakni *Gerak kembali kepada Tuhan,* dan kita jakin, bahwa dalam hal ini ia berhak atas penghargaan dari umat manusia umumnja.

Kita berdoa kepada Allah s.w.t., mudah²-an Allah Jang Maha Rahim, mengurniakan rahmat-Nja atas Pemimpin Besar ini, almarhum Mohammad Ali Jinnah.

23 Des. 1953

10. REVOLUSI INDONESIA

Keragaman hidup !
Kemerdekaan beragama!
Kesatuan bangsa J

Kita perdjuangkan Negara, kita letuskan Revolusi pada 17 Agustus 1945. Tetapi perdjuangan kemerdekaan bukan dimulai pada 17 Agustus 1945 itu.

Perdjuangan mengadu tenaga politik dengan politik, antara rakjat Indonesia dengan pemerintah kolonial Belanda sudah berumur lebih dari 9 tahun itu. Didalam rangkaian politik, perdjuangan itu telah dimulai semendjak tahun 1905, dengan berdirinja Serikat Dagang Islam, oleh Hadji Samanhudi dan kawan²-nja. Serikat Dagang Islam diiringi oleh „Boedi Oetomo" (1908). Pada tahun 1912 berdirilah Partai Serikat Islam, sebagai satu organisasi *massa* jang pertama kali. Itulah saatnja kita mulai mengadu tenaga politik dengan pendjadjah dengan mengumpulkan tenaga politik dari rakjat umum.

Adapun perdjuangan memerdekakan Indonesia, atau se-kurang²-nja mempertahankan diri dari pendjadjahan, sebenarnja sudah lebih dahulu dari pada itu.

Dengan semangat pengurbanan jang besar, jang tidak padam²-nja, tertjatatlah nama pahlawan² sebagai Sultan Hasanuddin, Teungku Tjhik di Tiro, Imam Bondjol, Diponegoro, Sultan Hidajat dan lain².

Kita mengetahui bahwa pada beberapa daerah baru dipenghabisan abad 19 atau dipermulaan abad 20, sendjata si pendjadjah dapat menaklukkan perlawanan rakjat kita. Beberapa bahagian dari Tanah Air kita, seperti di Sulawesi, di Sumatera dan lain², rupanja tidaklah begitu lekas rakjat meletakkan sendjata perlawanannja. Mereka insaf akan kelemahan dirinja dalam soal² sendjata dan kekuatan materiil, tetapi mereka mempunjai sendjata jang tak materiil, sendjata — immateriil — kata orang sekarang, jaitu sendjata *kejakinan* dan *keteguhan hati* untuk mempertahankan diri terhadap pendjadjahan itu.

Pendjadjahan manusia oleh manusia.

Dengan sendjata seberapa jang ada, rakjat melawan sendjata pendjadjah jang berlipat-ganda banjaknja. Kekuatan immateriil itu terletak dalam kejakinan mereka akan suruhan Ilahi, jang mengharam-

kan dirinja dibiarkan untuk didjadjah. Kepertjajaan jang demikian mendarah mendaging dalam dirinja. Memang tidak pernah *pendjadjahan*

dan *keimanan* itu dapat berkumpul. Ruh jang beriman adalah ruh jang menentang tiap[2] kezaliman, pendjadjahan manusia atas manusia, „exploitation of man by man", kata orang sekarang ini. Dirasanja belum penuh menuruti perintah Tuhan, belum sempurna Agamanja, bila dibiarkannja dirinja dan kaumnja, di-eksploitir oleh golongan atau bangsa lain. Hal itu adalah sewadjarnja, karena Agama jang dianut-nja itu adalah suatu Agama, jang salah satu diantara adjarannja jang terpenting, adalah menolak tiap[2] eksploitasi manusia oleh manusia dalam bentuk apapun djuga.

Pada hakikatnja adjaran Islam itu merupakan suatu revolusi, jaitu revolusi dalam menghapuskan dan menentang tiap[2] eksploitasi. Apakah eksploitasi itu bernama *kapitalisme, imperialisme, kolonialisme, komu-nisme* atau *fascisme,* terserah kepada jang hendak memberikan.

Demikianlah semangat kemerdekaan jang hidup dan dibakar dalam djiwa kaum Muslimin di Indonesia. Semendjak ber-abad[2] semangat itu mendjadi sumber kekuatan bangsa kita dan semangat itu pulalah jang menghebat dan mendorong kita memproklamirkan kemerdekaan Re-publik Indonesia, pada tahun 1945 itu.

Bangsa paling lunak ....? !

Mendengar Proklamasi itu dunia ta'djub dan heran, karena dengan tiba[2] bangsa kita merupakan suatu bangsa jang lain dari pada jang digambarkan orang semula. Mereka menamakan bangsa Indonesia itu dengan djulukan *"het zachtste volk der aarde",* jaitu bangsa jang paling empuk budinja diatas dunia. Halus budi dengan pengertian suka menurut dan senang diperintah oleh jang dipertuan. Tetapi bangsa jang paling empuk ini, sekarang tiba[2] mengalami *methamorphose,* perubahan jang mahahebat.

Kalau tadinja mereka di-ibaratkan sebagai seekor domba atau kambing jang menurut sadja, sekarang se-konjong[2] mereka mendjelma mendjadi matjan jang memperlihatkan kegagahan dan keberanian jang luar biasa, sampai menta'djubkan orang[2] diluar negeri. Maka terdja-dilah peristiwa jang mengagumkan seperti peristiwa Surabaja, peristiwa Semarang, peristiwa Bandung dan peristiwa lain[2] diseluruh kepulauan Indonesia. Rupanja bangsa kita itu menanam dalam djiwanja satu chazanah keberanian jang terpendam, jang akan meletus pada saatnja. Didalam keadaan serba kurang dan tidak punja sendjata, untuk meng-hadapi tentara Serikat jang membawa Belanda kembali, sendjata im-

materiil itulah jang bangkit pada umat Indonesia itu. Dibangkitkan oleh para pemimpin dan para pemuka revolusi, dibukanja hati umat

dengan suatu panggilan djiwa jang seringkali mendengung ditelinga umat jang banjak itu.

Panggilan "Allahu Akbar".

Kita mendengar panggilan dan seruan di radio untuk mengerahkan tenaga jang terpendam itu. Ber-djuta² bangsa kita, laki² dan wanita, tua muda, masih ingat, seruan Bung Tomo dari Radio Surabaja. Ia memanggil para alim-ulama, para kyai, diseluruh Indonesia dengan panggilan *"Allahu Akbar".* Kita menghargai tinggi, karena ada seorang pemuda pahlawan sebagai Bung Tomo itu. Ia bukan sadja berani tampil kemuka memimpin perdjuangan, tetapi ia djuga mempunjai suatu pengetahuan jang sering kali banjak orang tidak mengetahuinja, jaitu pengetahuan *dimana terletaknya kuntji dari pada kekuatan bangsa kita ini.* Dibukanja kuntji hati umat jang banjak itu dengan perkataan *"Allahu Akbar".* Tahu dia mentjari teman ! Tahu pula dia siapa² teman jang dapat membangunkan tenaga dan menggelorakan tenaga itu. Ditjarinja teman itu diantara para penuntun ruhani, jang tidak pernah kelihatan namanja di-surat² kabar dan tidak pula pernah tertjantum dalam daftar pemimpin partai² politik. Ditjarinja penuntun² ruhani jang bernama ulama dan kyai di-desa². Dipanggilnja dan diserunja : *„Mari kita sama² membuka kuntji hati umat dengan kalimah "Allahu Akbar".* Dengan demikian bergelora dan membandjirlah segala tenaga jang dikehendaki, begitu pula alat² materi jang diperlukan.

Para pemuda, karena adanja seruan jang membuka kuntji-hatinja itu, tidak ragu² mendjadikan dirinja djadi pagar kampung halaman, membenteng kampung halamannja dari peluru² musuh. Banjak diantara mereka jang telah gugur sebagai *pahlawan, ksatria* dan *sjuhada.* Kaum wanitapun tidak hendak ketinggalan, bahkan sampai² kepada jang tua²-pun tidak sabar duduk dirumah. Untuk itu mereka bukan mendapat gadji dan upahan dan bukan pula di-perintah². Mereka diperintah hanja oleh hatinja sendiri, jang sudah dibuka dengan seruan *"Allahu Akbar"* itu.

Petundjuk Sutji.

Seruan sutji jang demikian, mendjadi petundjuk bagi penjeru itu. Ternjata bagi mereka bahwa pada bangsa Indonesia itu ada suatu motor jang dapat menggerakkan tenaga untuk menghadapi bentjana² dari luar. Dan motor ini bukan se-mata² motor jang bisa bergolak dan bergolong untuk menghantjurkan musuh jang hendak menindas sadja, tapi djuga

sanggup mengeluarkan energi dan potensi jang besar, jang djikalau pandai menjalurkannja, akan dapat membangun dan mengisi Negara

jang sudah kita punjai ini. Beruntunglah tiap[2] pemimpin jang mengetahui hal ini, dan dapat pula mengetahui bagaimana mempergunakan kekuatan jang besar itu. Kebalikannja tjelakalah Negara, jang pemimpinnja tidak pandai memakai potensi itu, sehingga potensi itu meletus djadi alat pembakar, atau tidak dipergunakan sama sekali.

Disaat ini kita sedang men-tjari[2] djalan, dan harus mendjawab pertanjaan :

Hendak kita isi dengan apa Negara kita ini ?

Bagaimana mengisi Kemerdekaan itu ?"

Pertanjaan[2] demikian harus kita djawab, untuk kepentingan generasi jang dibelakang, para pemuda dan pemudi jang akan menggantikan kita.

Tugas besar.

Kita menghadapi satu pekerdjaan dan tugas besar dalam riwajat bangsa kita. Bangsa kita sedang menulis sedjarahnja dalam lingkungan sedjarah dunia.

Pertanjaan tadi harus kita djawab ber-sama[2]. Mengisi Kemerdekaan, bagi kita adalah satu tindakan didalam rangkaian bersjukur dan berterima kasih. Kita bersjukur kepada Tuhan jang telah mengaruniai kita hasil jang begitu hebat berupa Indonesia Merdeka dalam masa jang begitu pendek, jakni 5 tahun sadja. Republik Indonesia jang sudah kita punjai ini, kita jakini bahwa ia adalah kurnia Tuhan jang harus kita sjukuri.

Banjak jang kurang dalam Republik kita ini. Banjak tjatjat^nja. Banjak jang kita tidak puas melihatnja. Akan tetapi dengan segala tjatjat jang melekat pada Republik ini, kita harus terima Republik ini dengan rasa *sjukur ni'mat.* Bagi umat Islam *mensyukuri ni'mat* itu, adalah suatu *kewadjiban.*

Tetapi harus diinsafi bahwa bersjukur atas ni'mat itu, bukanlah se-mata[2] bergembira-ria dengan melepaskan segala instink[2] untuk mentjapai se-banjak[2] kesenangan dan kemewahan. Bersjukur ni'mat artinja, ialah menerima dengan insaf akan apa jang ada, dengan segala kandungannja berupa kelemahan dan kekuatan jang terpendam didalamnja. Diterima dengan niat untuk memperbaiki. Memperbaiki apa jang belum baik, memperkuat mana jang belum kuat serta menjempurnakan mana jang belum sempurna. Itulah artinja bersjukur ni'mat. Dan bukanlah

bersjukur ni'mat namanja, bila setelah melihat barang jang ada ditangan itu banjak tjatjat²-nja, lalu dilempar atau dibumi-hanguskan kembali.

Orang jang kesal hatinja dan *sesudah mendapat masih merasa ke-*

hilangan, bukanlah orang jang bersjukur ni'mat. Satu²-nja adjaran dan petundjuk jang kita pegang adalah firman Ilahi, jang maksudnja: *„Kalau kamu pandai bersjukur ni'mat, Aku akan perlipat-gandakan apa² jang telah engkau terima itu, akan tetapi kalau kamu bersikap kufur-ni'mat, tidak pandai menghargai dan menilai, menghabiskan waktu dengan menggerutu, atau melemparkan segalanja itu karena tidak tju-kup, ketahuilah bahwa sesungguhnja azab-Ku adalah azab jang pedih".* (Al-Quran, surat Ibrahim : 7)

Kita tidak mau mendjadi orang jang *kufur ni'mat.* Kita terima Republik Indonesia ini demikian, maka marilah kita pelihara, kita kuatkan dan kita tumbuhkan ia dari dalam dengan segala dasar² jang baik untuk pertumbuhan jang sehat seterusnja.

Oleh karena itu, didalam mendjawab pertanjaan : „Bagaimana tjaranja kita memperbaiki dan menjempurnakan ni'mat jang telah kita terima itu", bagi umat Islam, tidaklah begitu susah. Kita telah dikurniai satu Tanah Air jang begitu subur tanahnja, dan begitu baik iklimnja. Tidak sangat panas dan tidak sangat dingin. Hudjannja bukan hudjan jang membandjir, sebagaimana di-tanah² tropis jang lain. Panasnja bukanlah panas terik jang membakar, jang mengeringkan dan mendja-dikan padang rumput mendjadi padang² batu dan padang pasir. Negara kita adalah tanah jang sangat makmur, dan me-limpah² kekajaan alam-nja. Dalam pada itu kalau kita lihat tenaga manusianja, alhamdulillah pula, tidaklah malu kita kiranja, bila dibandingkan dengan rakjat di-negara² jang lain. Bangsa kita mempunjai kebudajaan jang tinggi. Ke-budajaan jang dimaksud bukan berarti hasil kepintaran otak se-mata², tapi djuga berupa achlak dan budi pekerti jang halus jang diliputi oleh dasar² *tasamuh* didalamnja, dasar "toleransi" kata orang sekarang. Per-tjektjokan dan pertentangan jang hebat², bukanlah sipat bagi kita bangsa Indonesia.

Toleransi.

Dinegara lain, seperti di India umpamanja, soal agama antara Hindu dan Islam sering menimbulkan perpetjahan dan soal sulit-rumit jang menimbulkan perkelahian dan penumpahan darah jang hebat², jang tidak kenal damai. Dinegeri kita, tidaklah demikian halnja. Bangsa kita mempunjai suatu sipat jang istimewa, jaitu sipat toleransi jang sudah mendjadi darah-daging baginja semendjak dahulu sampai sekarang. Ini adalah modal positif jang mulia sekali dalam kalangan bangsa kita.

Sumber alam jang begitu kaja-raja, belumlah sangat dieksploitir oleh pendjadjah selama beberapa ratus tahun itu. Hanja beberapa persen

sadja baru jang telah diambilnja. Disini belumlah ada industrialisasi jang besar[2] sebagai di Barat. Industrialisasi jang bersipat revolusi, jang menggontjangkan susunan struktur masjarakat belumlah begitu menghebat dalam masjarakat kita.

Feodalisme jang memperbedakan kedudukan antara satu golongan dengan golongan lain, tidaklah suatu hal jang meradjalela di Tanah Air kita. Bangsa kita mempunjai suatu sipat jang hidup dalam darah-dagingnja, jakni sipat jang seringkali kita namakan *gotong-rojong.* Pertentangan antara apa jang dinamakan *kapitalisme* dan *proletariat,* alhamdulillah, di Negara kita bukanlah mendjadi dasar, sebagaimana jang telah menimpa negara[2] Barat semendjak pertengahan abad jang lalu.

Dengan ringkas dapat dikatakan, kita mempunjai Tanah Air jang masih bersih dari pada bibit[2] jang bisa menggontjangkannja. Ini adalah bahan baharu jang segar, jang hendak kita bangunkan. Inilah dasar[2] pembangunan kita. Malahan dalam rangkaian pikiran ini, — rasanja negara jang mempunjai sipat dan kedudukan *geografis* dan *sosiologis* seperti Indonesia ini, dengan rakjatnja jang 75 a 80 milliun itu —, adalah satu negara, jang mempunjai bakat[2] istimewa, jang akan sanggup merintiskan djalan sendiri, sesuai dengan alam-iklim dan manusia Indonesia itu sendiri pula.

Metode sendiri.

Maka tidak usahlah kiranja kita men-tjari[2] djalan, jang barangkali di-negeri[2] lain dapat berdjalan atau tidak dapat berdjalan dengan baik. Tidak usahlah kita *mentransmigrasikan segala* sistem dan metode[2] jang lain itu dengan begitu sadja. Kita dapat mentjari *metode* dan *sistem* sendiri, sesuai dengan bakat dan bahan kita, sesuai dengan djiwa' sebahagian besar dari pada rakjat kita.

Bagi kita umat Islam, bolehlah kita merasakan sebagaimana jang diresapkan oleh Djundjungan kita *Nabi Muhammad s.a.w.* terhadap pengikut[2]-nja 13% abad jl., jang djuga mengadakan *revolusi* besar untuk mengangkat satu umat jang paling lemah sampai mendjadi umat jang berderadjat mulia dan mempunjai ketjakapan besar, jaitu perkataan beliau, jang tepat sekali kalau kita ingat[2]-kan sekarang ini. Perkataan itu kedjadian, tatkala orang[2] sudah gembira karena kembali dari peperangan[2] jang berachir dengan kemenangan, gembira dan bersuka-ria lantaran telah selesai menunaikan suatu pekerdjaan berat, dengan hasil jang gilang-gemilang. Beliau berkata: *„Kita baru kembali dari peperangan ketjil, djihad jang ketjil"* — *radja'na min djihadil-asghar,* walau-

pun perdjuangan itu mengakibatkan pertumpahan darah serta meng-
hilangkan hajat dan njawa, walaupun perdjuangan itu betsipat mem-

bunuh atau terbunuh, berupa membumi-hanguskan apa jang ada, tapi toch perdjuangan demikian, dinamakan beliau, perdjuangan ketjil dan perdjuangan enteng, *djihad asghar.* Seterusnja kata beliau, umat akan menghadapi satu *fase* lagi dari perkembangan *revolusi,* jang bernama *djihad-akbar,* jaitu perdjuangan jang lebih besar dari pada jang telah sudah, dimana tidak berbunji kelewang dan senapan, tidak ada orang bunuh-membunuh, tidak ada siar-bakar, akan tetapi toch lebih berat dari pada djihad jang dilakukan pada masa jang sudah itu. Djihad itu, jaitu *djihadun-nafs,* djihad membangun pribadi sendiri, membangun pribadi umat, membina kekuatan dan kemampuan bangsa. Djihad ini lebih berat dari pada djihad atau peperangan jang hanja mempunjai satu sembojan, jaitu *membunuh musuh sebanjak mungkin.* Djihad *naf s* ini, adalah djihad jang berkehendak kepada *rentjana jang teratur,* berkehendak kepada *keuletan* dan pandangan jang djauh, berkehendak kepada *kesabaran terus-menerus.* Djihad jang demikian, perdjuangan membina pribadi dan membina umat itu, adalah perdjuangan lama, suatu perdjuangan jang berat kalau sungguh² hendak dilaksanakan !

Agaknja tak salah kalau kita bandingkan perdjuangan kita dimasa ini dengan fasenja *djihad-akbar,* jang dimaksud oleh Djundjungan kita Muhammad s.a.w. itu.

Didalam hal ini kita sjukur, karena kita mendapat pedoman², bagaimana membina pribadi dan membina masjarakat itu.

Nabi Muhammad Pemimpin Revolusi.

Muhammad s.a.w. adalah sorang pemimpin revolusi. Salah satu dari anasir revolusi Beliau ialah memberantas tiap² *eksploitasi, manusia oleh manusia, memberantas „exploitation of man by man"* dan memberantas kemelaratan dan kemiskinan *,,elimination of poverty",* kata orang sekarang.

Tiap² adjaran dari pada Agama Islam adalah berisi dan ditudjukan kepada memberantas eksploitasi manusia oleh manusia, dan memberantas kemelaratan dan kemiskinan itu.

Beliau berkata: "Kemiskinan dan kemelaratan itu adalah dekat sekali kepada kekufuran", *„Kadal faqru an-yakuna kufran",* dalam bahasa Arabnja. Djadi djanganlah dibiarkan kemiskinan dan kemelaratan meradjalela sekeliling kita, sebab kemelaratan dan kemiskinan itu membawa manusia kepada kemunkaran. Manusia jang baik bisa mendjadi ingkar, disebabkan kemelaratan dan kemiskinan jang meradjalela. Djikalau ingin achlak djangan merosot, demoralisasi djangan meradjalela,

maka salah satu obatnja *berantaslah kemiskinan dan kemelaratan* itu. Didalam adjaran² jang praktis, jang diberikan oleh Islam, tiap² sese-

orang, dari kita haruslah mempergunakan kekuatan dan potensi dirinja untuk menambah dan memperbanjak produksi, memperbanjak hasil, supaja dapat meninggikan peri kehidupan manusia dan dapat mem-bagi² dengan teratur serta adil akan kekajaan dan barang² jang diperlukan. Maka *zakat* adalah hanja sebahagian ketjil sadja dari pada sistem itu dan *sedekah* sebahagian ketjil pula dari padanja. Walaupun demikian, dengan *zakat* dan *sedekah* itu sadja, telah dapat diberantas kemiskinan dan kemelaratan jang meradjalela, kalau zakat dan sedekah itu didjalankan dengan teratur.

Bebas dari kemiskinan, penderitaan dan penindasan.

Seluruh sistem jang dimadjukan sebagai *way of life* oleh Muhammad s.a.w. itu, terang dan njata garis besarnja, jaitu untuk mengadakan suatu masjarakat jang hidup dalam keragaman. Kita sebagai umat Islam tidak boleh membiarkan diri kita *rela* menerima kemelaratan dan kemiskinan itu. Diperintahkan kita supaja djangan melupakan nasib kita diatas dunia. Kita disuruh memakai segala apa jang ada sekeliling kita dengan djalan mengubah kekuatan alam, barang² logam, hasil² lautan dsb. untuk memudahkan keragaman penghidupan. Semuanja itu diuntukkan Tuhan untuk manusia. Semua itu dapat meninggikan kehidupan manusia, sehingga kehidupan itu djadi beragam dan bertjahaja dan manusia dapat merasakan ni'matnja anugerah Ilahi itu.

Produksi stelsel.

Menurut adjaran Islam, kapital atau kekajaan itu djanganlah ditumpuk² dengan tidak mengadakan penambahan produksi. Djangan ditumpuk²-kan mas dan perak untuk dilihat dan di-hitung² sadja saban waktu, tapi masukkanlah dalam roda produksi, dalam produksi stelsel bagi menambah kebahagiaan dan kesedjahteraan bersama.

Diantjam Tuhan orang jang menumpuk²-kan harta jang *on-produktief* itu, jaitu orang jang dinamakan *yaknizunazzhahab,* jaitu orang jang me-njimpan² mas dan perak dengan tidak produktif, tanpa menghasilkan apa² (Al-Quran, surat At-Taubah : 34).

Harta² itu mesti digerak dan diputarkan, agar orang jang tidak bekerdja mendapat pekerdjaan dan agar besarnja produksi dapat mentiukupi kebutuhan masjarakat. Atau dengan lain perkataan dalam pada modal harus didjadikan produktif, hendaklah pula para pemilik modal atau madjikan, djangan dipimpin se-mata² oleh motif mentjari untung

sadja, tapi harus mementingkan perkembangan dan keperluan² masja-
rakat.

Hak asasi manusia.

Didalam mentjahari hidup bahagia dan mengatur masjarakat, ahli2 pikir dan ahli2 sosiologi serta pedjuang2 kemerdekaan diseluruh dunia, sudah sepakat menjusun suatu daftar jang dinamai *hak2 asasi manusia.* P.B.B. mempunjai satu seksi jang tersendiri untuk menjusun apa jang dinamakan *hak2 asasi* bagi manusia itu. Hampir seluruh negara2 jang merdeka didunia sudah mengakui hak2 asasi tsb. sebagai dasar2 pikiran untuk didjadikan dasar pembangunan negara dan peri kemanusiaan.

Antara lain, hak2 asasi manusia itu ialah hak merdeka berbitjara dan mengutarakan pendapat, hak kemerdekaan beragama, hak mendapat kehidupan jang lajak, hak untuk mogok bila perlu, ja, matjam2 hak. Daftar hak2 asasi itu sudah diatur, untuk diperingatkan kepada orang, agar djangan ada manusia jang *dieksploitir* oleh manusia lain. Ia mengingatkan kepada manusia itu sendiri2, agar djangan mau dieksploitir oleh orang lain. Jang demikian tentu adalah suatu langkah jang baik.

Tetapi jang belum terlihat ialah hasilnja hak2 asasi jang diakui itu. Belum mesra rupanja dalam pikiran tiap2 individu mana jang haknja, mana jang bukan haknja, sehingga hak2 asasi itu belum terlaksana dengan baik dalam masjarakat umat manusia.

Kepada manusia diadjarkan supaja memperdjuangkan haknja itu. Dia harus berdjuang untuk mendapatkan haknja tsb. Orang jang *memegang hak* itu takkan suka dengan begitu sadja, hak itu diambil oleh orang jang *punja hak,* tapi ia mempertahankan jang disangkanja punjanja itu. Sebagai akibat dari pada *menginsafi hak* dan *tak memberikan hak* itu, terdjadilah bentrokan antara jang *memegang hak* dan jang *punja hak.* Pihak kaum buruh mengatakan: *„Kami .berhak, kalau tidak mau memberikan hak itu, kami pakai sendjata mogok".* Kaum madjikan mengatakan : *„Tidak ! Kita mau lihat sampai kemana kekuatanmu. Kita tidak akan memberikan sedikit djuga hak itu djikalau belum bertempur J"*

Maka terdjadilah pertempuran dalam *memperebutkan hak dan hak* itu dan timbullah dari pada *perebutan hak* itu sematjam sistem jang lazim disebut orang sekarang, *"struggle for life",* perebutan hidup jang didasarkan kepada *penuntutan* dan *penuntutan,* jang berakibat siapa kuat siapa diatas, siapa lemah siapa mati !

Di-negara2 Barat, jang ber-kobar2 sekarang ini adalah falsafah *„struggle for life"* itu, mentjari hidup, walaupun orang lain akan hantjur lantarannja !

Tapi kita bertanja apakah memang, itukah satu²-nja djalan untuk mentjapai kehidupan dan kesedjahteraan sosial ? Adjaran Islam dalam menghadapi soal sulit-rumit ini, mempunjai pendapat jang berbeda.

Dengan tidak mengurangi bahwa tiap[2] seseorang itu harus mengetahui apa haknja, Islam per-tama[2] mengadjarkan bukanlah *"apa hak saja!',* tapi jang diadjarkannja pada seorang Muslim, ialah *"apa kewadjiban jang aku harus penuhi".*

Kita mengetahui, seorang anak jang dipelihara dan dididik dengan penuh kasih sajang oleh ibu dan bapa mempunjai kewadjiban untuk menghargai dan mentjintai ibu dan bapanja itu. Menghargai dan berterima kasih kepada ibu dan bapa demikian, adalah suatu hal jang logis atas manusia. Sebaliknja kita djuga dapat merasakan, bahwa ibu dan bapa itu berhak pula atas *penilaian, penghargaan* dan *penghormatan* dari anaknja.

Tetapi Islam tidak mengadjarkan kepada si ibu dan si bapa: *kamu berhak,* atau hak asasimu : *anakmu harus berterima kasih kepadamu* dan kalau anakmu itu tidak berterima kasih, maka tuntutlah sampai bentrokan dan bertangisan ! Bukan demikian tjaranja dalam Islam !

Salah satu adjaran jang harus diberikan kepada anak[2], menurut adjaran Al-Quran ialah agar ditanamkan dalam djiwa si anak, bibit muhabbah tentangan hubungannja dengan ibu bapanja. Diadjarkan agar si anak, berterima kasih kepada ibu bapa. *„An4sjkurli wa liwalidaika"* (Q.s. Lucjman : 14), — *supaja kamu bersjukur kepada-Ku dan berterima kasih kepada dua orang ibu bapamu 1* — *„Rabbirham huma koma rabbajani — shagirct'* (Q.s. Isra : 24) — „Ja Rabbi, ja Tuhanku, rahimi dan kasihilah ibu bapaku sebagaimana mereka mengasihi aku diwaktu aku masih ketjil" —, demikian doa diadjarkan Islam kepada anak untuk menghormati kedua ibu bapa !

Jang ditanam disini, ialah rasa *kewadjiban* jang harus dipenuhi terhadap orang tua, dibawa oleh rasa *rahim* dan *tjinta* kepada orang tua. Itu jang memperhubungkan antara ibu bapa dan anak itu. Djadi bukan tuntutan[2] ibu bapa jang harus dipenuhi oleh si anak. Sebaliknja kepada si anak djuga tidak diadjarkan: *„Wahai anak, kamu berhak atas pelajanan jang baik dari ibu bapamu!",* tapi diadjarkan : *„Ibu wadjib menjusukan anak, mendidik dan mendjaganja lahir batin !".* Tidak diadjarkan kepada si anak : „Kamu *beihak asasi* untuk menerima jang demikian. Djikalau ibu bapamu tidak menjusukan, tidak memberikan nafkah, pakaian dan makanan, serta menjerahkan kamu kesekolah, tuntut ibu bapamu itu. Kalau tidak diberinja mogok sadja !" Bukan begitu ! Bukan itu jang diadjarkan Islam kepada anak. Sebelum anak merasakan keperluannja jang harus dipenuhi, kepada si ibu dan si bapa diadjarkan: *„Kewadjiban jang tidak boleh tidak, adalah me-*

melihara anak itu. Anak itu lahir dalam keadaan sutji. Kalau kamu abaikan, maka kamulah jang mendjadikannja, orang rusak, ingkar dan

djahat, bukan salah si anak itu sendiri J".

Diletakkan *tanggung-djawab* jang harus dipenuhi oleh si ibu dan si bapa, dan dikatakan pula apa[2] *kewadjiban* si anak terhadap ibu dan bapa. Hubungan antara kedua golongan itu, antara bapa-ibu dan anak, tidaklah ditekankan kepada kedua belah pihak, jang harus diselesaikan dengan „tuntutan[2]" antara satu dengan jang lain. Akan tetapi dihubungkan atas *rahim* dan *tjinta* didasarkan kepada *pemenuhan kewadjiban.* Inilah adjaran Islam untuk mendekati penjelesaian soal.

Begitu pendjelmaan idee kerahiman dan harmoni, jang didjadikan sebagai dasar hubungan individu dengan individu dalam rangkaian masjarakat ketjil jang bernama *„keluarga".* Untuk menjelesaikan masalah dalam pergaulan hidup jang besar ini, Islam mempunjai konsepsi jang sedjak dari dasarnja sudah sangat berlainan dari pada apa jang biasa kita dengar sampai sekarang. Dalam mentjari penjelesaian masalah industri umpamanja, terutama jang berpokok pada pertentangan antara madjikan dan buruh, Islam tidak membenarkan konsepsi jang dengan mempergunakan akumulasi golongan jang sama kepentingannja, mendjadi suatu kelas untuk bertahan diri dengan menjerang kepentingan golongan atau kelas jang lain.

Approach Islam terhadap persoalan ini tidak dengan mengobarkan kesumat dalam bentuk pertentangan kelas. Sebaliknja Islam menjelesaikan masalah ini *dengan djalan kembali menumbuhkan rasa saling mengerti antara orang[2] atau golongan jang mempunjai perhubungan kepentingan, dengan tidak mengakui adanja kelas[2] jang meruntjingkan keadaan.*

Timbulnja kekatjauan sosial dalam dunia produksi, jang berakibat lahirnja serikat[2] sekerdja seperti sekarang, adalah disebabkan oleh adanja eksploitasi jang tidak mengenal peri kemanusiaan oleh pihak madjikan atau pemilik modal terhadap buruh, jang dalam pada mempergunakan tenaga manusia dengan se-mau[2]-nja tidak mau memikul tanggung djawab atas kesedjahteraan manusia jang diperas tenaga dan energinja itu. Tetapi tidak diinsafi bahwa dengan membenarkan teori pertentangan kelas sebagai djalan penjelesaian, dengan tidak mau tahu kepada kepentingan masjarakat umumnja, timbullah bahaja, jakni *tirany madjikan* tersebut akan digantikan oleh *tirany serikat[2] buruh,* jang setiap waktu dapat memerintahkan kepada anggota[2]-nja untuk mogok, dengan tidak bersedia menggantikan funksi industri dalam mempersiapkan kebutuhan[2] materiil bagi masjarakat pada umumnja dan buruh[2] itu sendiri pada chususnja.

Dasar approach Islam terhadap masalah ini telah diletakkan oleh Nabi Besar Muhammad s.a.w. sendiri dengan sabdanja bahwa: —

„Tidak akan sempurna iman seseorang sebelum ia mentjintai saudara sesama»ja, sebagaimana ia mentjintai dirinja sendiri".

Atas dasar inilah Islam berpendirian bahwa golongan madjikan dan golongan buruh bukan merupakan dua kelas jang masing² mewakili suatu kepentingan, eksklusif jang bertentangan satu dengan lain dan tidak dapat dipertemukan. Islam menganggap *madjikan* dan *buruh* kedua²-nja faktor industri jang masing²-nja mempunjai funksi, mempunjai tanggung-djawab dan andil, jang sama pentingnja dalam proses menghasilkan barang² keperluan masjarakat.

Kedua golongan ini mempunjai persamaan kepentingan dalam arti, bahwa kemunduran industri, baik disebabkan oleh menurunnja produktifitet tenaga buruh oleh karena djeleknja keadaan kesehatan dan kesedjahteraan buruh itu, *atau* disebabkan oleh tidak dapat didjualnja barang hasil industri tersebut oleh karena tidak seimbang pendjualan dengan ongkos produksi jang begitu tinggi karena tuntutan² buruh. Dihubungkan lagi dengan tenaga-pembeli dari masjarakat, semua itu akan berakibat buruk dan merugikan kepada kepentingan madjikan dan buruh itu sendiri pula.

Oleh karena itu, menurut Islam, dengan adanja perasaan tanggung-djawab terhadap masjarakat dan dengan merasakan imbangan kepentingan² itu, masalah pertentangan madjikan dan buruh dapat diselesaikan atau dengan perkataan lain menumbuhkan kembali kesadaran akan *tanggung-djawab* masing² terhadap anggota masjarakat besar dan rasa saling mengerti antara sesama anggota masjarakat itu.

Untuk dapat mentjiptakan pergaulan jang harmonis antara madjikan dan buruh, Islam meminta supaja madjikan dapat merasakan apa jang dirasakan oleh buruh, dapat mengerti keperluan dan keinginan² buruh sebagai *manusia,* dapat melihat segala persoalan dari segi buruh, dan achirnja dapat memberikan pernilaian terhadap kesukaran² jang dihadapi oleh buruh. Berdasarkan ini, si madjikan harus bersedia memikul tanggung-djawab sepenuhnja atas perbaikan penjelenggaraan kesedjahteraan buruh, baik buruh itu dipandang sebagai faktor produksi, lebih² sebagai saudaranja sesama manusia. Sebaliknja Islam meminta kepada buruh, untuk setia kepada tanggung-djawabnja, djangan menjalani djandji kerdja, djangan mentjuri djam. *„walmufuna bi'ahdihim", — Muslim itu wadjib menjempurnakan djandjinja* (Q.s. Al-Baqarah: 177).

Djadi dalam mengusahakan perbaikan nasib buruh, harus diperhatikan djuga pengaruh dan akibat dari tindakan[2] jang diambil terhadap kepentingan anggota masjarakat besar jang lain.

Penjelesaian menurut Islam atas dasar saling mentjintai dan saling

mengerti serta menghormati akan kepentingan pihak jang lain ini, adalah djalan jang se-baik²-nja. Djadi tidak dengan memperbesar kebentjian dan permusuhan seperti terdapat dalam konsepsi *pertentangan kelas* jang tak kurang mengundang bahaja baru — tirany serikat sekerdja. Dengan berhasilnja hubungan harmonis- antara madjikan dan buruh sebagaimana jang dikehendaki oleh Islam ini, organisasi² gabungan madjikan dan organisasi serikat² sekerdja akan berubah sipat dan funksinja mendjadi badan pelaksana jang memelihara dan mempertinggi nilai saling mengerti antara madjikan dan buruh itu sendiri, djadi tidak lagi merupakan dua pahlawan kelas jang dalam menghadapi satu atas jang lain sudah terlebih dahulu dikuasai oleh *saling-tjuriga* dan *saling-tidak-pertjaja-mempertjajai J*

Hidup wadjib bekerdja.

Manusia itu harus bekerdja. Manusia hidup bukan untuk makan sadja. Perbedaan manusia dengan hewan, ialah *bekerdja.* Manusia jang tidak bekerdja, akan tetapi mendapat makan djuga adalah manusia jang belum tjukup kepribadiannja.

Kepada madjikan diadjarkan oleh Islam : „Djikalau kamu mempunjai pekerdja dirumah tanggamu, jang melajani kamu se-hari², maka harus kamu beri makan mereka sebagai makanan kamu sendiri. Djangan di-beda²-kan makanmu dengan makan mereka walaupun kamu tidak sebangsa dan tidak seagama dengan mereka". Buruh itu bukan alat mesin jang mati. Mereka manusia biasa sebagai kamu. Dia mempunjai keinginan. Dia mempunjai kehormatan diri. Djangan ditindas harga dirinja. Djangan djadikan mereka mait berdjalan, jang harus disiplin tegang sadja. Djikalau kamu sudah berdjandji untuk memberikan upah kepadanja, *„hajarkan upah si buruh sebelum keringatnya kering.'"* Demikian adjaran Islam. Djangan dikreditkan, di-tahan² atau di-tunda² !

Begini saripati adjaran Islam dalam mendekatkan hubungan golongan dengan golongan, hubungan lapisan dengan lapisan dalam masjarakat. Diletakkan titik-beratnja kepada *kewadjiban,* jaitu *apakah jang masing* harus tunaikan !".*

Sebab itu Islam mengadjarkan dua matjam kewadjiban, jaitu jang dikatakan *fardlu-'ain* dan *fardlu-kifajah. Fardlu-'ain* ialah kewadjiban orang seseorang, individu terhadap Tuhannja. Tidak boleh dianemerkan fardlu-'ain ini, seperti sembahjang, puasa, naik hadji umpamanja diborongkan kepada orang lain. Disamping *fardlu-'ain* ada *fardlu-kifajah* jang harus ditunaikan untuk sesama manusia, untuk masjarakat. Fardlu

-kifajah ini wadjib ditunaikan oleh tiap[2] individu terhadap *gemeenschap.* Ke-dua[2] *"fardlu"* atau *wadjib* ini tidak boleh lepas. Kalau jang satu

ditjabut, maka jang tinggal adalah 50%, tidak irtuh. Didalam bahagian kedua ini termasuk apa jang dikatakan orang sekarang *sosial, ekonomi dan politik.* Namakanlah itu ekonomi, namakanlah itu politik, namakanlah itu sosial, semuanja itu sebenarnja ada didalam Islam.

Nilai agama.

Agama dan beragama itu dalam Islam ada demikian rupa erat hubungannja dengan *kemanusiaan,* sehingga tinggi rendahnja orang beragama itu dinilai dengan apa dan tjara bagaimana ia menunaikan kewadjibannja terhadap manusia. Didalam Quran ada antjaman terhadap orang jang pura[2] beragama, dinamakan orang jang mendustakan Agama, walaupun ia tunggang-tunggik lima waktu sehari semalam bersembahjang dan sebulan Ramadan berpuasa. Ia toch tetap dinamakan orang jang mendustakan Agama, bila ia tidak melengos sedikit djuga untuk memperbaiki nasib anak[2] jatim, orang[2] miskin dan melarat. „Tahukah kamu siapa jang mendustakan Agama ?" — begitu bunjinja, *rethorische vraag* dari Al-Quran, jang selandjutnja diterangkan dan didjawab sendiri oleh Quran itu, jaitu *orang[2] jang tidak memelihara anak jatim, tidak membela orang[2] miskin dan membiarkan kemelaratan meradjalela, jang merasa senang hidup dengan dirinja sendiri, tidak menoleh sedikitpun djuga kepada kaum djembel.* Itulah orang jang *"yukazzhibu biddin"* atau mendustakan Agama itu. Demikian adjaran Islam (Q.s. Al-Ma'un : 1-4).

Nilai seseorang dan mutunja Agama pada seseorang, diukur dengan sikap orang itu terhadap masjarakat. Kalau kita hendak membina, haruslah ditimbulkan masjarakat jang strukturnja sosiologis, mempunjai sifat tasamuh dan gotong-rojong. Djiwa gotong-rojong dalam pupuk untuk menunaikan *fardlu-kifajah.* Bahwa sistem jang demikian adalah tjotjok dengan djiwa kita bangsa Indonesia, tidaklah diragukan lagi. Di Indonesia ini tidak ada harapan akan timbul sistem jang didasarkan kepada *pertentangan* golongan dengan golongan, kelas dengan kelas. Sistem jang tjotjok dengan djiwa bangsa Indonesia, ialah tetap adanja *keragaman hidup* itu, tapi gotong-rojongnjapun ada pula. Jang demikian adalah adjaran jang dibawakan oleh Pemimpin Besar revolusi, Nabi Muhammad s.a.w.

Fanatik.

Beliau membawa sahi adjaran untuk memberantas apa jang dinamakan *ta'asub* atau jang sering kali disebut orang dengan istilah *„fanatik"*

meskipun tidak begitu tetap perkataan *fanatik* untuk pengganti *ta'asub* itu.

Tetapi pakailah perkataan fanatik itu, jaitu fanatik didalam segala

lapangan. Fanatik didalam paham, fanatik didalam membela kaum dan bangsa. Tentang ini barangkali baik saja kemukakan satu hal, karena sering kali orang menjangka, bahwa Islam bertentangan dengan *adanya* bangsa[2], tegasnja, katanja, Islam memungkiri adanja bangsa, se-olah[2] orang jang memeluk Islam itu tidak ada bangsanja lagi. Jang demikian adalah tidak betul ! Kita dapat mendjadi seorang Muslim jang taat, jang dengan riang-gembira pula menjanjikan *Indonesia Tanah Airku 1* Bagaimana kita akan menghilangkan ke Indonesia-an kita, karena Tuhan-lah jang mendjadikan kita ber-bangsa[2] seperti jang tampak dimuka bumi sekarang ini. Kita harus dapat berbahagia dan bergembira mem-perlihatkan kepada dunia luar, inilah kami bangsa Indonesia, bahasa kami demikian, kebudajaan kami demikian, tulisan batik[2] kami demikian, ukiran kami demikian, musik kami demikian, dan sebagainja.

Semua itu tidak ada salahnja. Malah kita disuruh menjumbangkan kebudajaan kita kepada kebudajaan dunia jang besar itu, sebagai bangsa, kita anggota dari pada kekeluargaan bangsa[2] jang besar itu.

Tidak ada perlunja, seorang Muslim itu harus menanggalkan ke-bangsaan dan kebudajaannja. Dalam adjaran Islam disebutkan, bahwa manusia ini didjadikan dalam golongan, bangsa[2] dan suku[2]-bangsa jang ber-beda[2]. Bahasapun ber-matjam[2]. Ini adalah *jithrah,* atau natuur, kata orang sekarang. Dikatakan diudjung ajat itu, *litdaraju,* supaja kamu *kenal-mengenal* antara satu dengan jang lain. Alangkah bosannja an-dai kata kalau kita hanja melihat semua orang didunia ini satu sadja warnanja. Kalau putih, ja putih semuanja, kalau hitam ja hitam semua-nja ! Barangkali untuk mentjari afwisseling mau rasanja kita lari kebulan atau kebintang untuk mentjari manusia jang lain, kalau demikian !

Persamaan hak.

Oleh karena itu, keragaman jang *natuur* itu, atau undang[2] Tuhan jang telah berlaku dalam alam kemanusiaan itu, tetaplah tinggal demi-kian. Tapi djanganlah, mentang[2] kita berkulit putih, lantas merasa lebih tinggi dari pada bangsa jang berkulit sawo, sehingga mendapatkan hak asasi untuk mendjadjah mereka. Atau kalau kebetulan kita berkulit sawo, djanganlah merasakan diri lebih tinggi dari pada orang jang berkulit hitam. Jang demikian bukan kebangsaan jang sehat. Itu sudah sampai kepada ketjongkakan bangsa, kesombongan bangsa, kefanatikan bangsa. Paham kebangsaan jang begini, memang dilarang oleh Islam. Islam adalah satu sistem jang memberantas kefanatikan bangsa, *chau-*

vinisme jang sempit, *racialisme* kata orang Barat sekarang. Tjara ilmunja dari faqih[2] kita, jang dilarang oleh Islam itu, ialah *'ashabiyah djahiliyah.*

Saja hendak mengatakan sekali lagi, bahwa djauh dari pada hendak

menghapuskan ***bangsa*** dan ***kebangsaan,*** Islam adalah meletakkan dasar[2] untuk subur hidupnja bangsa dan suku[2]-bangsa, atas dasar harga-menghargai, kenal-mengenal, ***memberi*** dan ***menerima.*** Kalau kita bangsa Indonesia, silahkan merasa bangga sebab djadi bangsa Indonesia, tapi awas, djangan merosot sampai mendjadi ***cbauvinisme*** jang sempit, jang akan menudju kepada ***fascisme*** dan ***totaliterisme*** itu. Saudara djangan tidak kuatir, bahwa dinegara kita tidak akan bisa tumbuh fascisme, totaliterisme dan sebagainja itu. Bisa sadja ia tumbuh ! Fascisme dan sebangsanja itu adalah suatu alam pikiran, jang tidak tergantung apa kulitnja putih, hitam, atau sawo-matang dll. Kita harus hati[2], agar fascisme dan sebangsanja itu djangan tumbuh dinegara demokrasi kita, jang berke-Tuhanan Maha Esa ini. Ini adalah kewadjiban setiap Muslim!

Racialisme penjakit besar.

Racialisme, diakui, adalah salah satu dari sumber penjakit dunia jang menimbulkan peperangan demi peperangan. ***Cbauvinisme*** menimbulkan bentuk[2] kebangsaan jang lebih berbahaja untuk masjarakat, seperti timbulnja paham fascisme, totaliterisme dan lain[2] jang serupa itu. Hitler berkata bahwa "Herrenfolk" itu ialah bangsa jang dipertuan, selainnja adalah bangsa tjampuran jang tidak bisa hidup sendiri, akan tetapi harus didjadjah oleh Herrenfolk.

Semua itu adalah gradasi dari pada apa jang dinamakan ***'ashabiyah djahiliyah*** itu.

Bagi golongan[2] jang lebih senang mendengarkan, atau lebih lekas menerima djikalau hal jang kita kemukakan ini tertulis dalam buku bahasa asing, bahasa Inggeris umpamanja, maka saja ingin memperkenalkan kepadanja seorang Profesor jang bernama Toynbee, seorang historikus bangsa Inggeris jang terulung dizaman ini. Ia berkata dalam bukunja, ***Civilization on Trial,*** — "Antjaman terhadap Kebudajaan", sebagai berikut:

„Dunia sekarang mempunjai dua penjakit, jang belum dapat orang mentjarikan obatnja. Penjakit itu ialah racialisme dan alkohol". Dengan kupasan jang terang-benderang, Toynbee menjatakan, bahwa ***racialisme*** dan ***alkohol*** adalah sumber[2] kegontjangan dunia.

Seterusnja Toynbee berkata: ***„Kalau ada satu sistem jang dapat menghantjurkan racialisme dan alkohol itu, sistem itu hanjalah Islam".***

Toynbee bukan seorang Muslim, ia seorang Kristen. Sebagai seorang ahli pengetahuan, seorang scientis, ia hanja melihat ***facts demi facts,***

menganalisa keadaan demi keadaan. Toynbee dengan terus-terang berkata seperti itu.

Djuni *1955*

11. PENGARUH ISRA' DAN MI'RADJ DALAM PERKEMBANGAN MASJARAKAT.

Pada tiap[2] 27 Radjab tahun Hidjrah umat Islam seluruh dunia membuat peringatan, sebab pada tanggal itu, beberapa abad jang lampau, di Mekah Al-Mukarramah, telah terdjadi suatu peristiwa luar biasa jang menggemparkan alam, jaitu Nabi Muhammad s.a.w., Djundjungan kaum Muslimin telah diperintahkan Allah s.w.t. mendjalankan Isra' dan Mi'-radj untuk menerima kewadjiban *fardlu-'ain* jang sangat penting, ialah *salat lima waktu sehari semalam,* langsung dari Allah, Tuhan semesta alam.

„Mahasut)i Allah, Tuhan jang telah mendjalankan hamba-Nja, Nabi Muhammad s.a.w. pada malam hari dari Al-Masdjidil-Haram di Mekah ke Al-Masdjidil-Aqsha di Baitul-Muqaddas. Kami berkati sekelilingnja untuk Kami perlihatkan kepadanja sebagian dari pada tanda[2] kebesaran Kami; sesungguhnja Dialah Tuhan jang Mahamen-dengar dan Mahamelihat" (Al-Quran, surat Isra': 1).

Kedjadian jang luar biasa itu diterima orang, — pada waktu ter-djadinja, pada waktu sekarang dan seterusnja pada masa jang akan datang —, dengan ber-matjam[2] penerimaan. Ada jang menerima de-ngan — *amanna wa shadaqna* — kami pertjaja dan kami benarkan ; ada jang *tawar-menawar* lebih dahulu baru mau menerima dan ada pula jang *enggan* menerima sama sekali, walaupun telah diberikan bukti dan kenjataannja.

Riwajat Isra' dan Mi'radj dibatjakan orang sebagai peringatan, untuk mengenangkan Nabi jang sangat ditjintai dan didjundjung tinggi itu. Tetapi jang terlebih penting dari semua itu, ialah *untuk mengambil teladan* dari perdjalanan dan perbuatan Nabi Muhammad s.a.w. jang semuanja mengandung kebaikan, baik dalam perkara ibadah terhadap Tuhan, maupun dalam urusan *mu'amalah* pergaulan dengan sesama manusia.

Disini hendak kita uraikan satu perkara penting berkenaan dengan hari peringatan Isra' dan Mi'radj ini, sedang perkara itu tepat benar dengan keadaan perdjuangan kita sekarang, ialah tentang „atsarut-tauhid", atau bekas-tauhid jang dipusatkan dalam ibadah *salat lima*

waktu, mengalir mendjadi *amal mu'amalah* jang besar paedah dan gunanja bagi peri kemanusiaan.

Adapun pertalian Nabi Muhammad dengan Tuhannja mengatasi

segala kepentingan terhadap dirinja sendiri, dan terhadap semua *maddah,* kebendaan. Pertalian itu kebanjakan diperhubungkannja dalam ibadah *salat lima waktu,* jang diterimanja dalam perdjalanan Mi'radj itu.

Ibadah salat itu mendjadi pusat kekuatan batin, tempat mengisi ruh tauhid jang hakiki terhadap Chalik, sehingga bersih dari pada kutu² sjirik jang - melemahkan djiwa. Kemudian mengalir ia mendjadi amal mu'amalah kepada machluk dalam peri laku jang adil, djauh dari pada perbuatan tjurang, rendah dan nista, bahkan dengan baiknja pertalian kepada Allah jang dilakukan dengan perantaraan salat itu, Allah baikkan amal mu'amalah terhadap machluk:

„Pertama sekali jang dibuat perhitungan atas diri seseorang hamba pada hari kiamat, ialah perkara salat. Maka apabila beres salatnya, nistjaja bereslah segala amalnya. Dan apabila rusak salatnya, nistjaya rusaklah segala amalnya" (H. Riwajat Thabrani).

Bagaimanakah salat itu dapat mendjamin perkara besar itu !

Dari pada djiwa jang kuat tauhidnja, beriman sungguh kepada Allah, akan tetap mengalir segala perbuatan mulia dan terpudji. Dia tidak hidup untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kemanfaatan sekalian, semua jang tergolong machluk Allah. Dan hampir terhapus dari djiwanja, segala sipat djahat dan rendah. Lantaran itu timbullah dari djiwanja jang telah bersih itu, sipat mengutamakan kepentingan umum lebih dari kepentingan diri sendiri, rela berkurban, ichlas menjabung djiwa untuk kebadjikan umum.

Seorang mu'min jang sungguh bertauhid kepada Allah, tidak akan mau berlaku zalim, sebab zalim itu menentang salah satu dari pada sipat Allah, jaitu *adil.* Tidak pula dia kasar dan keras kepala, sebab Tuhannja berifat *Ar-Rahmanir-Rahim,* pengasih-penjajang. Tidak pula berlaku dusta, menipu dan nifak, sebab kelaknja dia akan mengadakan perhitungan dihadapan Allah jang bersipat Al-'Alimul-Chabir, Maha mengetahui dan Mahahalus pengetahuan-Nja: *„Jang mengetahui ketyurangan mata dan apa² yang disembunyikan didalam hati".* (Q.s. Al-Mu'min: **19).**

Tidak pula dia merasa lemah, hina dan penakut, sebab dia mengetahui, bahwasanja jang demikian itu tidak ada gunanja karena segala perkara tergenggam ditangan Allah.

Dari sipat² mulia demikian, terbitlah tjabang mendjadi *seruan* dan *adyakan,* untuk kebaikan dan perbaikan umum. Sebab djiwa mu'min jang hakiki itu tidak suka dirinja sendiri dan diri manusia disekeliling-

nja rusak. Dirinja selamat orang lain tjelaka, dirinja mengerjap kesenangan, orang lain mendapat kesengsaraan, bukanlah sipatnja.

Sebagaimana menjeru kepada tauhid mendjadi satu kehebatan bagi manusia, maka *atsarut-tauhid* jang menimbulkan susunan hidup baru dan mengubah keadaan masjarakat itu, adalah lebih besar lagi kehebatannja. Perhatikanlah buktinja:

Orang gunung jang beradat menguburkan hidup² anak² perempuannja, dan menganggap mulia menumpahkan darah telah mendjadi manusia jang sangat chusju' dan tadlarru', lantaran *mengerdjakan salat* itu.

Keluarga jang beradat mempusakai isteri² bapanja, telah mendjadi keluarga jang sutji, menghormati dan memuliakan kedudukan kaum ibu, dengan arti jang se-benar²-nja, lantaran *mengerdjakan salat* itu.

Satu kabilah jang tidak mengenal kebenaran hanja untuk bangsanja sendiri, dan tidak mendjaga hak tawanan dan tanggungan hanja kalau dari golongan sukunja, telah mendjadi suku dan kabilah jang pernah mengembalikan harta benda kaum Nashara Himsha, karena mereka berkeberatan memelihara orang² tawanan, lantaran *mengerdjakan salat* itu.

Kaum bangsawan jang pekerdjaannja memperbudakkan manusia, telah mendjadi golongan jang takut betul kepada Allah, tetapi tidak takut menerima tjelaan dan edjekan orang dalam membela kebenaran, lantaran *pengaruh salat* itu.

Seorang hamba Allah jang kasar, kemudian telah mendjadi Chalifatul Muslimin jang disegani kawan dan lawan, jang pernah dibantah oleh seorang perempuan dihadapan chalajak ramai, sehingga Chalifah tadi berkata terus terang: *„Benar perempuan itu dan 'Umar jang salah".*

Dan dia pula jang pernah menulis surat kepada salah .seorang walinegaranja di Mesir lantaran anak wali itu mengganggu seorang Kristen; diantaranja surat itu berbunji: *„Mengapakah kamu memperbudakkan manusia, padahal ibunja melahirkannja dalam merdeka".*

'Umar berubah djadi demikian, lantaran *pengaruh salat* itu.

Bagaimanakah djalannja sehingga serentak dalam segala lapisan dan tingkatan terdjadi perubahan mendjadi baik dan didjadikan tjontoh teladan oleh umat jang kemudiannja ? Djalannja jang njata kepada kita ialah: menjadarkan djiwa orang itu dilakukan sedjalan dan serentak, untuk dirinja dan untuk umum, karena kepentingan orang seorang „al-fard" atau *individu* itu bergantung kepada kepentingan „al-djamaah, *masjarakat umum.*

Perbedaan Agama Islam dengan Agama[2] lain, jaitu Agama Islam tidak hanja mengatur peribadatan kepada Allah se-mata[2] dan meninggalkan penjembahan kepada jang lain-Nja, tetapi disamping itu Islam

mengatur pula susunan *mu'amalah,* pertalian dan perhubungan, hak² dan kewadjiban antara orang seorang dengan keluarga, dengan bangsa dan dengan umat jang ber-matjam². Dan, didjadikannja sasaran jang terutama, perbaikan pergaulan. Sehingga urusan dalam ibadat itu sendiri didjadikan perantaraan untuk menjampaikan perbaikan umum. Dan umat Islam dalam pergaulan umum adalah sebagai mata rantai jang erat pertaliannja, sebagai batu tembok jang teguh-meneguhkan, sebagai anggota badan jang kalau sakit sebagian merasa sakit semua, bertolong²-an, bantu-membantu untuk menolak segala kerusakan jang mengenai orang seorang dan jang mengenai umum.

Menjatukan kepentingan orang seorang dengan kepentingan umum, dan membangkitkan pendapat umum jang sehat dan baik, hanjalah dapat dilakukan dengan perantaraan penerangan jang tahan udji. Apabila semua golongan telah menepati hak² dan kewadjibannja jang sah dan betul, nistjaja pendapat umum itu akan mendjadi satu dan kuat, jang dapat dialirkan untuk meluruskan mana² jang bengkok dalam masjarakat dan untuk membetulkan maha² jang salah keluar dari djalan kebenaran.

Maka golongan jang bekerdja memperbaiki kerusakan masjarakat itu, hendaklah lebih dahulu bekerdja menjadarkan djiwa orang seorang untuk kepentingan umum, dan menjadarkan djiwa umum untuk kepentingan djiwa orang seorang.

Perasaan kesadaran dan keinsafan jang halus tetapi kuat itu, jang berguna untuk perbaikan masjarakat dalam segala lapangan, serta dalam segala masa dan zaman, hanjalah bisa didapati dengan menanamkan benar² perasaan tauhid kepada Tuhan Jang Maha Esa, sehingga *atsarut-tauhid* itu melimpah kealam luas mendjadi rahmat bagi sekalian machluk. Hal ini hanjalah dapat dilaksanakan oleh djiwa jang memegang teguh „atsarut-tauhid" itu, jaitu djiwa dan djasmani jang tegak, ruku' dan sudjud kepada Allah, tegasnja orang jang mengerdjakan salat.

Djustru, dalam saat sebagai sekarang, jakni dalam pada kita sedang membangunkan kesadaran bersama untuk keutamaan hidup jang sebenarnja, udjud salat ini akan sangat besar sumbangannja bagi kedjajaan Indonesia.

Inilah jang harus kita ingati pada peringatan Isra' dan Mi'radj ini.

27 Maret 1954

12. APAKAH PANTJASILA BERTENTANGAN DENGAN ADJARAN AL-QURAN ?

„Tidak, ketjuali dengan apa² dalamnya yang bertentangan dengan Al-Quran itu".

„Nuzulul-Quran mentjetuskan revolusi, memberantas ta'asub atau intoleransi agama! Adjarannja menegakkan kemerdekaan agama dan meletakkan dasar² bagi keragaman hidup antar-agama".

„Nuzulul-Quran mentyetuskan revolusi memberantas racialisme dan xenophobie, yakni ketjongkakan-bangsa dan bentji-kesumat terhadap bangsa lain. Adyarannjft meletakkan dasar yang sehat bagi kesuburan hidup bangsa dan suku-bangsa.

„Al-Quran adalah dasar hidup yang luas bagi segenap golongan dalam keragaman dan kesatuan, la adalah induk-serbasila, yang memberi nilai² hidup yang menghidupkan".

„Pantjasila adalah suatu perumusan dari lima tjita-kebadjikan, sebagai hasil permusyawaratan antara pemimpin² kita dalam satu taraf perdjuangan 9 tahun jang lalu. Ia, sebagai perumusan, tidak bertentangan dengan Al-Quran, ketjuali kalau diisi dengan apa² jang memang bertentangan dengan Al-Quran itu.

Pernjataan turunnya Al-Qurdn.

Sudah mendjadi kebiasaan, tiap² 17 Ramadan kaum Muslimin diibu kota mengadakan pertemuan. Disana kita memperbaharui pengertian dan memperdalam rasa keimanan, jakni dengan mengingat, dan memperingati hari turunnja Al-Quran, Kitab Sutji jang mendjadi pedoman hidup bagi umat Islam sedunia.

Banjak pendapat dan tafsiran tentang tanggal berapakah sebenarnja turunnja Ajat pertama dari Al-Quran. Terlepas dari pada perbedaan penetapan tanggal, jang sudah terang ialah bahwa Quran sudah *turun* dan sudah ada disisi kita.

Bagi kita mengadakan peringatan, berarti menghadapi djuga soal apakah isi jang kita berikan kepada hari peringatan ini. Berhubung dengan itu, baiklah kita peringati Ajat Al-Quriin jang berkenaan dengan, turunnja Al-Quran itu, jakni surat „Ad-Duchan", Ajat² permulaannja:

„Demi Quran jang terang! Sesungguhnja Kami menurunkan dia pada malam jang berkat, dan dengannya Kami memberikan peringatan.

Padanja didjelaskan tiap² soal² dengan bidjaksana".

Ajat ini dan Ajat² lain jang berdekatan tudjuannja dengan itu mendjelaskan, bahwa tiada ada suatu masalah atau suatu peristiwa jang tidak dapat kita tjarikan tjara penjelesaiannja dengan se-baik²-nja dalam Al-Quran. Inilah pendirian tiap² Muslim berkenaan dengan kehidupan dirinja, kehidupan keluarganja, kampungnja, negeri dan negaranja dan dunia seluruhnja.

Akan tetapi djawab atas tiap² masalah jang timbul itu hanjalah akan dapat diperoleh oleh orang jang mentjarinja. Mentjarinja harus dengan ichlas dan sungguh hati, iman dan istihsan serta menempuh djalan pengetahuan jang mendjadi sjaratnja.

Arti Nuzulul Quran.

Apakah sesungguhnja arti turunnja Al-Quran ?

Turunnja Al-Quran adalah pernjataan dari *harus naiknja* perikemanusiaan ketingkat jang lebih tinggi.

Islam jang terhimpun dalam Al-Quran itu pada hakikatnja merupakan suatu revolusi, jang membebaskan manusia dari pada belenggu atas ruhani dan akal, belenggu atas kehidupan sosial, jang telah melumpuhkan kehidupan manusia. Turunnja Al-Quran 13 abad jang lalu adalah merupakan suatu pernjataan dan penegasan akan *hak asasi* manusia disamping *kewadjiban² asasi* manusia.

Nuzulul Quran adalah suatu revolusi memberantas kemiskinan dan kemelaratan (elimination of poverty). Nuzulul Quran adalah suatu revolusi memberantas perhambaan dan memberantas eksploitasi manusia atas manusia (exploitation of man by man).

Pada malam ini, marilah kita tindjau satu dua dari beberapa aspek artinja Nuzulul Quran itu.

Al-Quran membawakan tauhid, kepertjajaan kepada Tuhan Jang Maha Esa. Tauhid membebaskan manusia dari pada segala matjam tachjul dan kepertjajaan chajali, tauhid meletakkan perhubungan antara Tuhan dengan machluk-Nja *langsung* dengan tiada perantaraan apapun djuga, tauhid menumbuhkan dalam tiap² djiwa jang beriman kesadaran akan harga diri, sebagai hamba Allah disamping hamba Allah jang lain.

Nuzulul Quran membawa tauhid jang memelopori kemerdekaan berpikir dan menghargai akal pikiran manusia, sebagai ni'mat Ilahi jang

perlu dikembangkan, dan dipergunakan untuk kesedjahteraan hidup manusia.

Pemberantasan ta'asub Agama.

Nuzulul Quran adalah suatu revolusi menentang ta'asub keagamaan atau jang dinamakan „intoleransi keagamaan".

Al-Quran mulai dengan penegasan dari pada undang² Tuhan, suatu ketentuan jang mesti berlaku didalam perkembangan alam manusia, jakni bahwa „*tidak ada paksaan didalam agama".*

Iman dan kepertjajaan bukanlah suatu hal jang dapat di-paksa²-kan. Iman dan kepertjajaan itu adalah kurnia Ilahi jang dimiliki oleh tiap² perseorangan jang mentjarinja dengan kesungguhan hati.

Disamping menegakkan undang² ini Al-Quran menetapkan bahwa memanggil manusia kepada djalan Allah haruslah mempunjai tjara dan tertibnja jang tertentu, jaitu dengan kebidjaksanaan dan budi jang baik, dengan pendidikan jang teratur rapi, dengan mudjadalah, bertukar pikiran dan diskusi dengan tjara jang se-baik²-nja.

Al-Quran dengan demikian mengadjarkan kepada penganutnja agar menghargai dan mendjundjung tinggi kejakinan dan pendirian sendiri dengan sungguh², jang disertai menghargai hak pribadi orang lain untuk berbeda-paham dengannja.

Toleransi jang diadjarkan oleh Al-Quran bukanlah se-mata² toleransi jang negatif. Akan tetapi toleransi jang mewadjibkan bagi tiap² pemeluknja untuk berdjuang, malah mempertaruhkan djiwanja dimana perlu, untuk mendjundjung kemerdekaan beragama, bukan bagi Agama Islam sadja, akan tetapi djuga bagi agama² jang lain, agama² Ahli Kitab; memperlindungi kemerdekaan menjembah Tuhan dalam geredja, biara, synagoog dan mesdjid² dimana disebut nama Allah. Demikianlah adjaran Al-Quran dalam surat Al-Hadj, ajat 40.

Ini adalah se-tinggi² bentuk toleransi, jang umat manusia kini ma-, sih dalam memperdjuangkannja didalam negara² modern sekarang ini.

Dengarkan bagaimana seorang Muslim harus bersikap dan bertindak terhadap sesamanja manusia jang beragama lain, seperti jang diadjarkan oleh Al-Quran, surat As-Sjura : 15 :

„Aku disuruh supaja berlaku adil terhadap kamu. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu. Tidak ada persengketaan agama diantara kami dengan kamu; Allah djuga jang akan mempertemukan kita dan kepada-Njalah kita kembali semuanja".

Begini keluasan dan kebesaran djiwa jang harus dimiliki oleh tiap² orang jang mendjundjung Al-Quran sebagai pedoman hidupnja jang

harus dibuktikannja dalam kehidupan se-hari[2]. Kalau dalam Negara kita ini mendjadi persoalan, bagaimanakah mendjaga kemerdekaan beragama,

dan kalau dalam Negara ini, selain dari pada kemerdekaan beragama djuga akan ditanamkan dasar[2] keragaman hidup antar-agama, maka bagi kita umat Islam, terang dan njata bahwa haknja itu dapat ditjapai dengan menegakkan dan menjuburkan kalimah Allah ini jang telah dibawakan oleh Al-Quran, jang djustru didalam kehidupan bangsa dan Negara kita, mempunjai dua tiga atau lebih aliran[2] agama.

Saja berseru kepada seluruh Muslimin di Tanah Air kita ini: „Laksanakanlah dengan njata kebesaran djiwa dan tasamuh ini dalam hidup se-hari[2] !".

Ketahuilah, bahwa kita ini diukur orang dari sikap dan amal kita jang njata, bukan dari utjapan beberapa orang sadja.

Dan kita bertanja sistem kehidupan manakah gerangan, selain Agama Islam jang demikian tegas meletakkan dan mempertahankan kemerdekaan beragama serta meletakkan dasar pendjaga keragaman hidup antar-agama ?

Memberantas racialisme dan xenophobie.

Adapun bangsa dan suku-bangsa adalah satu kenjataan dan tidak seorangpun dapat memungkirinja. Quran datang bukan untuk menghapuskan bangsa dan kebangsaan. Ditegaskan bahwa Tuhan mendjadikan manusia ber-bangsa[2] dan ber-suku[2] bangsa. Dan diterangkan pula bahwa suku-bangsa dan bangsa[2] itu adanja, adalah untuk *litdaraju* kenal-mengenal, harga-menghargai, memberi dan menerima antara satu dengan jang lain. Diterangkan pula bahwa perbedaan warna kulit bukanlah mendjadi ukuran bagi tinggi atau rendahnja deradjat salah satu bangsa. Adapun tinggi atau rendahnja deradjat seseorang tergantung kepada takwanja kepada Tuhan dan tinggi atau rendah nilai hidupnja terhadap sesama manusia.

Islam djauh dari pada menghapuskan atau membatalkan pengertian bangsa dan kebangsaan, tapi meletakkan dasar[2] jang sehat untuk hidup suburnja suatu bangsa didalam pergaulan kekeluargaan bangsa[2]. Kita mengetahui bagaimana akibatnja apabila ketjongkakan tentang bangsa dan warga sudah meradjalela.

Kita lihat bagaimana warna kulit di Afrika Selatan, di Amerika Serikat telah menimbulkan soal[2], jang rupanja tidak dapat djuga diatasi dalam zaman demokrasi modern sekarang ini. Kita mengetahui bagaimana tjelakanja kehidupan sesuatu bangsa apabila sudah memuntjak mendjadi racialisme sebagaimana dalam filsafah hidup kaum Nazi.

Dan sedjarah djuga menundjukkan kepada kita, bagaimana tjelakanja apabila tjinta kepada bangsa dan tanah air, merosot mendjadi ketjong-

kakan bangsa jang merupakan xenophobie atau kebentjian terhadap semua orang jang berbangsa asing.

„Perumusan Pantjasila adalah hasil musjawarat antara para pemimpin[2] pada saat taraf perdjuangan kemerdekaan memuntjak ditahun 1945. Saja pertjaja bahwa didalam keadaan jang demikian, para pemimpin jang berkumpul itu, jang sebagian besarnja adalah beragama Islam, pastilah tidak akan membenarkan sesuatu perumusan jang menurut pandangan mereka, njata bertentangan dengan asas dan adjaran Islam.

Ringkasnya :

1. Bagaimana mungkin Quran jang memantjarkan tauhid, akan terdapat a priori bertentangan dengan idee Ketuhanan jang Maha Esa ?
2. Bagaimana mungkin Quran jang adjaran[2]-nja penuh dengan kewadjiban menegakkan *'adalah idjtima'ijah* bisa a priori bertentangan dengan Keadilan Sosial ?
3- Bagaimana mungkin Quran jang djustru memberantas sistem feodal dan pemerintahan istibdad se-wenang[2], serta meletakkan dasar musjawarat dalam susunan pemerintahan, dapat a priori bertentangan dengan apa jang dinamakan Kedaulatan Rakjat ?
4. Bagaimana mungkin Quran jang menegakkan istilah *ishlahu bainannas* sebagai dasar[2] jang pokok jang harus ditegakkan oleh umat Islam, dapat a priori bertentangan dengan apa jang disebut Perikemanusiaan ?
5. Bagaimana mungkin Quran jang mengakui adanja bangsa[2] dan meletakkan dasar jang sehat bagi kebangsaan, a priori dapat dikatakan bertentangan dengan Kebangsaan ?

Pantjasila berdjumpa dengan Qurdn :

Pantjasila adalah pernjataan dari niat dan tjita[2] kebadjikan jang harus kita usahakan terlaksananja didalam Negara dan bangsa kita.

Maka apabila jang ditudju oleh sila pertama „Ketuhanan Jang Maha Esa" itu ialah menegaskan kepada segala warganegara dan penduduk Negara serta dunia luar, bahwa sesungguhnja seorang manusia tak akan dapat memulai kehidupannja menudju kebadjikan dan keutamaan, kalau belum ia dapat menjadarkan dan mempersembahkan dirinja kepada Tuhan Jang Maha Esa, maka bagaimana Al-Quran akan bertentangan dengan sila jang demikian itu.

Berdasarkan atas kejakinan dan perpegangan kita atas adjaran[2] Al-Quran itu, maka sebagai bangsa Indonesia jang beragama Islam kita pertjaja dan pada tempatnjalah kita kedjasama dengan segenap suku[2]-

bangsa kita untuk mempertinggi deradjat kita bangsa Indonesia.

Dalam pada itu dimasa achir² ini, mulailah terdengar pendapat² jang menempatkan Al-Quran disatu pihak dan Pantjasila dipihak jang lain dalam suasana antagonisme. Se-olah² antara tudjuan Islam dan Pantjasila itu terdapat pertentangan dan pertikaian jang sudah njata tak „kenal damai" dan tidak dapat disesuaikan. Dengan se-penuh² kejakinan sebagai seorang Muslim jang berdiri atas Kalimah Sjahadat, dan lantaran itu sebagai seorang patriot jang tjinta kepada Tanah Air dan bangsa, saja berseru supaja djangan ter-buru² memberikan suatu kwalifikasi dan keputusan, apabila ponis dan keputusan itu se-mata² didasarkan atas istilah² jang oleh masing² pemakainja diberi tafsiran sendiri², sebab bukanlah dengan tjara demikian kita seharusnja memandang pokok persoalannja.

Dalam pangkuan Our'dn, Pantjasila akan hidup subur.
Satu dengan lain tidak a priori bertentangan tapi tidak pula identik (sama).

Dimata seorang Muslim, perumusan Pantjasila bukan kelihatan a priori sebagai satu „barang asing" jang berlawanan dengan adjaran Al-Quran. Ia melihat dalamnja satu pentjerminan dari sebagai jang ada pada sisinja. Tapi ini tidak berarti bahwa Pantjasila itu sudah identik atau meliputi semua adjaran² Islam. Pantjasila memang mengandung tudjuan² Islam, tetapi Pantjasila itu bukanlah berarti Islam. Kita berkejakinan jang tak akan kundjung kering, bahwa diatas tanah dan dalam iklim Islamlah, Pantjasila akan hidup subur. Sebab Iman kepertjajaan kepada Tuhan Jang Maha Esa itu tidak dapat ditumbuhkan dengan se-mata² hanja mentjantumkan kata² dan istilah „Ketuhanan Jang Maha Esa" itu sadja didalam perumusan Pantjasila itu.

Berlainan soalnja djika ....

Berlainan soalnja, apabila sila Ketuhanan Jang Maha Esa itu hanja sekedar buah bibir, bagi orang² jang djiwanja sebenarnja sceptis dan penuh ironi terhadap agama ; bagi orang ini dalam ajunan langkahnja jang pertama ini sadja Pantjasila itu sudah *lumpuh.* Apabila sila pertama ini, jang hakikatnja urat-tunggal bagi sila² berikutnja, sudah tumbang, maka *seluruhnja* akan hampa, dan amorph, tidak mempunjai

bentuk jang tentu. Jang tinggal adalah kerangka Pantjasila jang mudah sekali dipergunakan untuk penutup tiap[2] langkah perbuatan jang *tanpa sila,* tidak berkesusilaan sama sekali.

Apa isi dan tafsir Pantjasila ?

Pantjasila sebagai perumusan dari *lima tjita kebadjikan* seperti ditjeritakan diatas, tidak seorangpun dari penjusunnja memegang monopoli untuk menafsirkan sendiri dan memberi isi sendiri kepadanja. Masing² putera Indonesia merasa berhak memberi isi pada perumusan itu.

Kita mengharapkan supaja Pantjasila dalam perdjalanannja mentjari isi semendjak ia dilantjarkan itu, tidaklah akan diisi dengan adjaran jang me-nentang² kepada Al-Quran, Wahju Ilahi jang semendjak ber-abad² telah mendjadi darah daging bagi sebagian terbesar dari bangsa kita ini.

Dan djanganlah pula ia dipergunakan untuk menentang terlaksananja kaidah² dan adjaran jang termaktub dalam Al-Quran itu, jaitu Induk-Serba-Sila, jang bagi umat Muslimin Indonesia mendjadi pedoman hidup dan pedoman matinja, jang ingin mereka sumbangkan isinja kepada pembinaan bangsa dan Negara, dengan djalan² parlementer dan demokratis.

Djangan buru² memponis:

Djanganlah ter-buru² memutuskan ponis se-olah² Islam dan kaum Muslim itu hendak menghapuskan Pantjasila, atau se-olah² mereka tidak setia kepada Proklamasi, atau lain² sebagainja. Jang demikian itu sudah berada dalam lapangan agitasi jang sama sekali tidak beralasan logika dan kedjudjuran lagi.

Setia kepada Proklamasi itu bukan berarti bahwa harus menindas dan menahan perkembangan dan tertjiptanja tjita² dan kaidah Islam dalam kehidupan bangsa dan Negara kita.

Tidaklah terletak dalam sipat dan funksinja Pantja Sila, untuk menahan atau melarang kita memperdjuangkan dengan djalan demokratis dan parlementer satu tjita² kenegaraan jang malah dapat menjuburkan hidup *lima tjita² kebadjikan* jang tertjantum dalam Pantjasila itu.

Marilah pada hari Peringatan Nuzulul Quran ini kita serukan doa kepada Allah Tuhan Jang Maha Esa, supaja dibukakan-Nja hati sekalian kita kepada tuntunan jang terang-benderang, djelas dan sempurna tentang Agama Allah ini, sebagai jang termaktub dalam Al-Quran itu :

„Djawablah panggilan Ilahi dan Rasul, apabila kamu dipanggil untuk menegakkan nilai² hidup jang menghidupkan" (Q.s. Al-Anfal: 24). •

Ramadan 1373

Mei 1954

Mendjelang 17 Agustus :

13. KEMERDEKAAN MEMBAWA TANGGUNG-DJAWAB.

Djuga bagi Partai Oposisi.

Delapan tahun jang lalu bangsa kita serentak bangun menjatakan kepada seluruh dunia tekad-bulat untuk mendjadi bangsa jang merdeka. Pada waktu itu modal kita hanja setjarik kertas Proklamasi, berisi beberapa kalimat jang sederhana. Tetapi dibelakang kalimat itu ada kekuatan jang tidak terlihat.

Kekuatan itu adalah persatuan jang kokoh laksana badja dari segala lapisan rakjat Indonesia. Persatuan ini telah mendjadi motor jang menggerakkan semangat rakjat di-mana sehingga pekik „merdeka" bergemuruh sampai di pelosok jang se-ketjiP-nja.*

Dengan dikaruniai Tuhan Jang Maha Esa, persatuan rakjat jang kokoh itu telah lulus melalui revolusi kemerdekaannja dan telah dapat merebut tempatnja diantara bangsa² jang merdeka lainnja didunia.

Perdjuangan kemerdekaan itu telah banjak meminta kurban dari kita: beratus-ribu bunga-bangsa telah gugur dimedan perdjuangan mengurbankan djiwa-raganja, darahnja membasahi bumi pertiwi dan tulang-belulangnja berserakan diseluruh Nusantara. Beratus-ribu rumah telah hangus mendjadi abu, beratus desa jang hantjur-luluh mendjadi puing dan tiada terhitung djumlahnja kanak² jang kehilangan bapak, isteri jang kehilangan suami dan orang-tua jang kehilangan anaknja.

Dalam revolusi kemerdekaan itu kita mengalami pasang-surutnja perdjuangan. Dua kali pendjadjah Belanda telah melantjarkan aksi militernja terhadap Negara kita. Pemimpin² kita telah dibunuh, ditangkap dan dibuang, dipisahkan dari rakjat, tetapi dengan semangat jang pantang mundur, kita telah dapat meliwati semua udjian itu.

Sekali, malahan sebagian dari bangsa kita sendiri, telah sedia menikam Republik dari belakang dengan mentjetuskan Pemberontakan Madiun, sewaktu dari muka kita sedang dikepung oleh Belanda. Tetapi „halaman hitam" dari sedjarah kemerdekaan itu, djuga telah kita liwati dengan kemenangan - bagi kita.

Sekarang kita telah mendjadi bangsa merdeka. Bendera kita telah berkibar diseluruh dunia disamping bendera negara² lainnja jang merdeka. Bangsa kita sekarang sudah berkuasa ditanah airnja sendiri.

Apakah dengan demikian perdjuangan kita telah selesai ?
Pada beberapa daerah keamanan belum terpulihkan. Kereta api

terguling. Desa2 dibakar. Pertempuran antara tentara dengan gerombolan2 masih terus, dan Angkatan Perang kita telah dikerahkan untuk membasmi gerombolan2 jang merasa tidak puas dengan keadaan dan menempuh djalan jang sesat. Sajangnja tjara2 penindasan gerombolan2 itu pada saat ini masih menghadapi djalan buntu.

Disamping itu hasil padi tidak mentjukupi. Djiwa jang harus diberi makan bertambah dengan k.l. 1 djuta setiap tahun. Makanan terpaksa dimasukkan dari luar negeri, dibeli dengan devizen. Konjunktur turun, devizen merosot, deficit dalam anggaran belandja Negara semakin bertambah. Keinsafan, bahwa kesedjahteraan rakjat hanja dapat dibeli dengan keringat dan membanting tulang, tidak kundjung merata. Sumber produksi runtuh satu demi satu. Korupsi dan krisis achlak makin meradjalela. Sebaliknja dari pada perdamaian nasional jang sering digembokkan, jang timbul ialah polarisasi „pertentangan" dalam masjarakat jang makin lama semakin tadjam, dengan segala akibat2-nja.

Keadaan ini djauh dari pada menggembirakan, malah ada sebagian dari kita jang ber-tanja2 : „Apakah ini jang dinamakan kemerdekaan itu ? Ini susah, itu sulit, ini salah, itu keliru !"

Djawabnja : *„Ja, inilah kemerdekaan !"*

Soal2 jang sekarang memusingkan kepala itu, seperti soal keamanan, soal kesedjahteraan rakjat, soal pendidikan dsh. itu ada disetiap zaman dan disetiap negara, djuga dizaman pendjadjahan dahulu.

Bedanja ialah, dulu tak pernah kita menghadapinja- sendiri. Jang menghadapinja adalah orang lain, jang bertanggung-djawab orang lain, sedangkan kita hanja dapat membatasi diri dengan berdiri dipinggir djalan, menonton dan menggerutu.

Memang kemerdekaanlah jang membawa akibat, bahwa kita sendiri sekarang jang harus menghadapinja dengan langsung. Dahulu kita bisa tinggal diam dengan menggerutu dan membiarkan orang lain menjelesaikannja.

Sekarang kita boleh djuga menggerutu, tapi kita djuga jang harus menjelesaikannja. Makin langsung kita menghadapi segala persoalan, makin banjak soal2 jang terlihat jang belum pernah dimimpikan tadinja. Dan soal2 ini belum akan berkurang, akan tetapi malah akan bertambah

banjak. Disini satu-dua dapat diselesaikan, disana empat-lima soal tim-
bul lagi.

Itulah pembawaan Kemerdekaan.

Kemerdekaan membawa pertanggungan-djawab jang langsung bagi bangsa jang ingin mengatur diri-sendiri. Kemerdekaan membawa seribu satu soal jang harus dipetjahkan sendiri. Kemerdekaan membawa kesedaran akan kekurangan[2] dan kekuatan[2] kita jang sesungguhnja. Kemerdekaan membawa udjian. Udjian membukakan djalan bagi perkembangan kekuatan pribadi lahir dan batin, perseorangan atau bangsa.

Kesempatan untuk menempuh udjian itu, itulah dia Kemerdekaan.

Didalam menempuh udjian ini, kita kaum Muslimin, sebagai djuga didalam revolusi kemerdekaan jang telah kita liwati, mempunjai funksi jang penting. Kita kaum Muslimin Indonesia turut memikul-tanggung djawab jang berat terhadap keselamatan dan pembangunan Negara.

Banjak orang jang bertanja kepada saja, apa jang akan diperbuat oleh Masjumi sebagai partai jang didukung oleh bagian terbesar kaum Muslimin Indonesia, dengan tidak duduknja Masjumi itu sekarang dalam pemerintahan. Djawabnja: „Tanggung-djawab kaum Muslimin Indonesia jang berdiri dibelakang Masjumi, tidak dinilai djika Masjumi duduk dalam, pemerintahan. Didalam atau diluar pemerintahan kami tetap akan mendjaga kesedjahteraan Negara kita!"

Sebagai partai oposisi, Masjumi tidak dapat melepaskan tanggung-djawabnja terhadap Negara dan bangsa. Perbaikan nasib rakjat dan kesedjahteraan tetap akan dirasakan sebagai tanggung-djawab Masjumi meskipun dia berada diluar pemerintahan. Sebagai partai oposisi Masjumi tidak boleh berdiri menonton dipinggir djalan sambil menggerutu.

Saja hendak mengingatkan kembali kepada seruan saja beberapa hari jang lalu dalam mana saja katakan, bahwa oposisi jang akan dilakukan oleh Masjumi adalah dengan tjara[2] jang lazim dalam negara demokrasi. Tetapi dalam pada itu saja djelaskan, bahwa bagi Masjumi kedudukan oposisi mempunjai funksi dan tugas, jang sudah ada dasarnja dalam adjaran[2] Islam, jang berpokok kepada *amar-ma'ruf nahi-munkar,* satu perintah Ilahi *jang tidak mengenai ruang dan waktu.*

Orang mengartikan ini bahwa Masjumi akan melakukan oposisi jang „loyal". Djika jang dimaksud dengan perkataan „loyal" ini, bahwa Masjumi tidak akan meninggalkan tjara[2] jang lazim dilakukan dalam negara[2] demokrasi oleh suatu oposisi, saja dapat membenarkan-

nja. Tetapi saja hendak tegaskan disini, bahwa kriterium beroposisi jang bisa dilakukan dalam negara² demokrasi itu adalah luas sekali dan Masjumi tidak akan *ragu²' untuk mendjalani segala tjara oposisi jang*

diizinkan oleh tata-tertib demokrasi, djtka dianggap perlu oleh keadaan atas dasar rasa-tanggung-djawab terhadap Tuhan dan keselamatan bangsa dan Negara. .'

Masjumi bukan satu „quantite negligeable" jang dapat dikesampingkan begitu sadja, djika dia tidak duduk dalam pemerintahan.

Dalam menjambut hari ulang-tahun ke 9 dari Kemerdekaan kita ini, saja hendak memperingatkan bahwa kewadjiban kita di-hari2 jang akan datang ini, — terutama kewadjiban kita kaum Muslimin Indonesia —, akan mendjadi lebih berat dan lebih sulit !

Kita harus meneruskan perdjuangan untuk menundjukkan kepada pedjuang2 jang telah lebih dahulu meninggalkan kita kealam baka, bahwa Kemerdekaan jang telah mereka berikan itu tidak kita sia2-kan dan bahwa Kemerdekaan jang telah mereka tebus dengan djiwa-raganja itu benar2 akan mendjadi wasilah kearah Negara jang *berkebadjikan dan diliputi keridaan Ilahi.*

Bekerdjalah pada tempat kita masing J*

Dan kita jakin bahwa Tuhan akan mengaruniai kita „sulthanan-nashira", kekuatan langsung dari pada-Nja !

Nashrun minallahi, wa fathun qarieb I

Djakarta, mendjelang Hari Kemerdekaan.
17 Agustus 1954

III. (BUNGA RAMBAI)

1. AGAMA DAN POLITIK.

Seringkali orang bertanja, kenapakah agama di-bawa² kedalam politik. Atau sebaliknja, kenapakah politik di-bawa² kedalam agama ? Dan sering timbul pertanjaan, bagaimana dapat satu partai politik didasarkan kepada agama, seperti halnja dengan partai politik Islam „Masjumi" umpamanja.

Pertanjaan ini timbul oleh sebab seringkali orang mengartikan bahwa jang dinamakan *agama* itu, hanjalah se-mata² satu sistem peribadatan antara machluk dengan Tuhan Jang Maha Kuasa. Definisi ini mungkin tepat bagi ber-matjam² agama. Akan tetapi tidak tepat bagi agama jang bernama Islam itu, jang hakikatnja njata adalah lebih dari itu.

Kalau kita memindjam perkataan seorang orientalist,H.yl.R. ***G'tbb,*** maka kita dapat simpulkan dalam satu kalimat :

„Islam is much more than a religious system. It is a complete civilization". *„Islam itu adalah lebih dari sistem" peribadatan, la itu adalah satu kebudayaan jang lengkap sempurna !"*

Malah lebih dari itu ! Islam adalah satu falsafah hidup, satu *levens-filosofie,* satu ideologi, satu sistem peri kehidupan, untuk kemenangan manusia sekarang dan diachirat nanti.

Ideologi ini mendjadi pedoman bagi kita sebagai Muslim, dan buat itu kita hidup dan buat itu kita mati.

Oleh karena itu bagi kita sebagai Muslim, kita tidak dapat melepaskan diri dari politik. Dan sebagai orang berpolitik, kita tak dapat melepaskan diri dari ideologi kita, jakni ideologi Islam. Bagi kita, menegakkan Islam itu tak dapat dilepaskan dari menegakkan masjarakat, menegakkan Negara, menegakkan Kemerdekaan.

Islam dan pendjadjahan adalah paradox, satu pertentangan jang tak ada persesuaian didalamnja.

Dengan sendirinja seorang Muslim, seorang jang berideologi Islam, tak akan dapat menerima pendjadjahan apa pun djuga matjamnja. Memperdjuangkan kemerdekaan bagi kita, bukan se-mata² lantaran didorong oleh aspirasi nasionalisme atau kebangsaan, akan tetapi, pada

hakikatnja, adalah karena kewadjiban jang tak dapat dielakkan oleh tiap[2] Muslim jang mukallaf.

Maka dapat dimengerti bahwa didalam sedjarah negeri kita Indo-

nesia, dalam menentang pendjadjahan dan kolonialisme, kaum Muslimin dari abad keabad, tampil kedepan dengan semangat pengurbanan jang ber-njala². Pemberontakan Imam Bondjol, Diponegoro dan lain² pendekar Muslim Indonesia, mendjadi sumber inspirasi bagi bangsa kita, dan keturunan selandjutnja.

Bukan kita hendak berbangga dengan djasa² mereka, jang sudah dahulu dari kita itu. Mereka sudah lewat dan mereka telah memetik buah dari apa jang mereka perbuat dan perdjuangkan. Kita kemukakan itu sebagai peringatan, bahwa dimana si lemah perlu dibela, dimana si tertindas harus dilepaskan dari tekanan dan ketakutan, maka golongan Islam tampil kemuka membela hak dan kebenaran Agamanja, ideologinja dan haram baginja berpeluk tangan.

Kita tak hendak bermegah dengan perbuatan orang² kita jang telah dahulu dari kita. Tetapi revolusi jang meletus di Tanah Air kita semendjak empat tahun jang lalu, tjukup memberi ukuran bagi kita, dan umat Islam jang sekarang ini telah berhasil membuktikan, bahwa ruh Islamnja itu tidaklah mati. Bahkan ia adalah merupakan sumber jang tak kundjung kering, pendorong jang mahahebat dalam perdjuangan menentang pendjadjahan. Sedjarah mendjadi saksi bahwa umat Islam Indonesia, tidaklah terbelakang dari saudara²-nja golongan lain. Ia bahu-membahu, berkurban dan berdjihad dalam pelbagai lapangan dengan tudjuan jang satu.

„Melepaskan Negara dari pendjadjahan, lahir dan batin, menegakkan dan mengisi kedaulatan atas seluruh kepulauan Tanah Air".

Maka Masjumi dalam pergolakan jang menggelora itu adalah saluran dari kewadjiban berat bagi umat Islam Indonesia dilapangan politik.

Dalam persimpang-siuran bermatjam aliran jang ada, kita bersedia mentjari dasar persamaan dalam hal² jang dapat didjalankan ber-sama², berdjalan atas dasar *„kalimatin sawa-in bahana wabainakum"* (Q.s. Ali Imran : 64).

Tak ada paedahnja bagi kita menghabiskan waktu dengan rasa gusar kesal, bilamana berdjumpa dengan perlawanan paham atau ideologi. Maka dengan kepala dingin dan djiwa jang besar, seorang Muslim, se-waktu² harus pandai menempatkan dirinja pada pendirian jang tentu, dengan mengambil sikap : *Qul i'malu 'ala makanatikum inni 'amil,* — „Berdjuanglah kamu atas tempat dan dasar kejakinanmu, sesungguh-

nja akupun adalah seorang pedjuang pula". (Al-Quran, surat Al-An 'am: 135).

Dalam pada itu kita menggariskan djalan dalam masjarakat dengan

tenang, tapi tegas dan positif, selaras dengan chithah Rasulullah s.a.w., dalam membawa tugasnja :

„Katakanlah ! Inilah djalanku. Aku adjak kepada djalan Allah dengan bukti2, aku dan pengikut2-ku. Mahasutji Tuhan, dan aku bukanlah termasuk orang2 jang menjekutukan Tuhan" (Q.s. Jusuf: 108).

Februari 1950

2. „NEGARA DARURAT" dan „DON QUICHOTTERIE"

/. *„Negara Darurat"*

Sudah mendjadi ketentuan dalam Undang² Dasar kita, bahwa dalam keadaan jang mendesak, Pemerintah mengadakan undang² darurat. Undang² darurat itu, boleh berdjalan dulu, dan Parlemen nanti membitjarakannja, menerima atau menolaknja. Sudah tentu kelonggaran ini hanja dapat diberikan, apabila memang sudah sangat perlu, kekurangan waktu, dan kebetulan umpamanja Parlemen sedang reses. Oleh karena itu sudah mendjadi tradisi pula dalam Parlemen kita, bahwa apabila Pemerintah merasa perlu akan mengeluarkan undang² darurat, Pemerintah mengadakan hubungan lebih dulu dengan Panitia Permusjawaratan Parlemen, untuk ditindjau ber-sama², apakah betul² waktu sangat mendesak, dan apakah tidak mungkin diichtiarkan rapat Parlemen setjara tjepat dengan memberikan prioritet kepada undang² jang dikehendaki Pemerintah itu. Dalam pada itu Parlemen dan Pemerintah mengetahui bahwa walaupun dalam reses, kalau perlu, Panitia Permusjawaratan dapat setiap waktu dikumpulkan untuk berapat. Begitu ketentuan dan tatatertib jang lazim.

Akan tetapi, di-achir² ini, rupanja kelaziman jang baik ini sudah dianggap sepi dengan „geruisloos" sadja.

Pada tanggal 31 Desember malam Pemerintah dengan mendadak mengeluarkan undang² darurat tentang penaikan padjak vennootschap dari 40 sampai 52%. Satu undang² jang besar sekali artinja bagi kalangan pengusaha, baik asing atau bukan asing. Alasannja bagi Pemerintah ialah, oleh karena waktu mendesak, Parlemen reses sedang pada tanggal 1 Djanuari undang² itu harus berlaku. Satu undang² jang demikian sipatnja sudah tentu sudah lebih lama dipersiapkan oleh Kementerian jang bersangkutan, dan kita tak dapat menerima bahwa rentjana undang² seperti itu hanja didapat sebagai ilham dihari Natal, sehingga Pemerintah tidak sempat lagi memberi tahukannja kepada Parlemen lebih dahulu.

Sesudah itu dekat² Parlemen akan bersidang kembali, kita mendengar dari siaran radio bahwa sudah ada pula undang² darurat tentang pendjualan atau pemindahan hak atas persil (onroerend goed). Kita tak melihat satu urgensi jang sangat mendesak untuk mengeluarkan undang² ini sebagai undang² darurat.

Pemerintah dapat meminta prioritet kepada Parlemen untuk membitjarakannja djika memang waktu mendesak. Dan untuk 2 atau 3 minggu, andai kata perlu, Pemerintah dapat memerintahkannja ke-

pada Djawatan Kadaster untuk menahan buat sementara segala rupa pemindahan hal itu, menunggu selesainja undang² jang sedang dibitjarakan. Tetapi ini semua tidak berlaku !

Jang aneh lagi: Parlemen sudah dibuka, dan sudah mulai berdjalan, sekarang para anggota Parlemen jang terhormat, dapat membatja disurat kabar bahwa Pemerintah berniat akan mengeluarkan undang² darurat tentang *hak milik tanah* bagi semua warganegara. Satu ironi terhadap Parlemen jang sedang bersidang !

Kita merasa perlu mensinjalir sikap jang karakteristik ini, jang diperlihatkan oleh pihak Pemerintah terhadap pekerdjaan legislatif kita sekarang ini. Lebih², kalau kita melihat, bagaimana untuk hal² jang mempengaruhi sangat kehidupan masjarakat seperti kenaikan bea bensin, umpamanja, Pemerintah malah merasa tjukup mengeluarkan *Peraturan Pemerintah* sadja, bukan pula undang² darurat.

Se-olah² Pemerintah berpendapat bahwa dalam lapangan legislatif, Parlemen itu dapat dianggap sebagai *quantite negligeable* sadja. Parlemen boleh miosi²-an dan segala rupa, dan boleh berteriak banjak², akan tetapi toch Negara bisa diperintah dengan undang² darurat, dan S.O.B. Se-olah² Negara kita, hanjalah „Negara Darurat" sadja.

Soal ini kita anggap agak prinsipil, sebab mengenai dasar² kita berpikir dalam merintiskan djalan kita bernegara. Kita tidak rabun terhadap kekurangan² dari tjaranja Parlemen kita bekerdja. Akan tetapi djika Pemerintah memang sudah jakin, bahwa Parlemen jang sekarang ini hanja sebagai penghalang sadja dalam usahanja mengatur Negara, baiklah Pemerintah berterus terang. Barangkali lebih ksatria, kalau Pemerintah mengusulkan kepada Kepala Negara supaja. Parlemen disuruh pulang sadja !

Mendengar hal² seperti ini, ada orang jang selalu berkata: „Negara kita masih muda. Sabar !"

Soalnja, bukan tidak mau sabar ! Soalnja, ialah apakah kita akan terus main sandiwara sebagai badut, atau bagaimana ? !

// „Don Ouichotterie"

Kesudahannja mereka di Den Haag itu berunding djuga !

Urusan protokol jang keseleo sudah dianggap selesai. Para anggota delegasi kita sudah dapat membelalakkan matanja. Tidak lagi dianggap sebagai serombongan turis jang kesasar. Soal pembeslahan sendjata Belanda dari kapal Blitar dan Talisse sudah disalurkan oleh

Pemerintah kita, menurut resep jang lazim, suatu panitia dari tiga menteri, untuk „dipeladjari". Sudah diadakan pertukaran nota ! Ke-

dua pihak menjalakan hatinja merasa dilukai („pijnlijk getroffen"), jang satu oleh jang lain. Kedua pihak tak mau kalah dalam menggarami keterangannja dengan sindiran dan sentilan tadjam. Tapi ke-dua²nja, walaupun sama² „pijnlijk getroffen" menjatakan kesediaan untuk „mentjari hubungan jang baik antara kedua negara".

Dan sekarang perundingan sudah dimulai. Dimulai pada tanggal p e n j u d a h i perundingan !

Pihak kita memulai perundingan dengan sembojan jang sudah terkenal: *„Unie perlu dihapuskan dengan maksud mentjapai hubungan jang lebih baik dan sehat antara kedua negard'.* Kita belum tahu, apakah nanti Dr. Blom akan mengulangi lagi pertanjaannja: *„Djika soal Unie sudah selesai, sedangkan soal Irian belum, apakah djaminannja bahwa hubungan jang baik itu tidak akan mendjadi buruk kembali ?".* Pertanjaan jang sematjam itu akan aneh sekali ! Se-olah² „pertjintaan" itu dapat di-djamin² terlebih dahulu begitu sadja. Manusia matjam manakah jang dapat mendjamin „tjinta" atau „harmoni" seperti jang dimaksud olehnja ? Walaupun andai kata soal Irian djuga beres, tidak ada jang dapat mendjamin, bukan ?

Satu sjarat jang minimum bagi satu perundingan, ialah bahwa kedua pihak jang bersangkutan mempunjai kepertjajaan jang minimum pula, bahwa lawan berundingnja akan setia kepada tanda tangan jang dibubuhnja dan akan mendjalankan semua kewadjiban jang telah ditetapkan dalam perdjandjian dengan kedjudjuran jang diharapkan dari padanja sebagai satu bangsa jang tahu akan harga diri. Jakni selama lawannja tidak berchianat terhadap perdjandjian itu.

Kalau ini jang dikehendaki oleh pihak delegasi Belanda, maka pihak Indonesia tidak boleh ragu² mendjawabnja. Tiap² hak dan kewadjiban jang sudah mendjadi perdjandjian Negara, kita akan hargai penuh, dengan tjara *zakelijk.* Sesuatu perdjandjian hanja akan diubah atau dihabisi dengan perundingan menurut tatatertib jang lazim. Apakah memenuhi kewadjiban itu akan berlaku dengan penuh „ketjintaan" atau tidak, itu lain perkara ! Dan jang demikian tidak mendjadi sjarat bagi memulai perundingan ! Siapa jang dapat mengatakan bahwa Amerika dan Rusia sekarang ini saling „tjinta-mentjintai" ?! Akan tetapi perhubungan diplomatiknja tetap ada, dan kewadjiban² mereka sebagai negara dan negara mereka penuhi, atas dasar zakelijk.

Dalam pada itu ada satu tjara berpikir dikalangan kita sendiri jang sepintas lalu kedengarannja tegap dan „tegas", akan tetapi

sebenarnja menundjukkan kekaburan dan kekalutan berpikir. Baik sebelum atau sesudahnja perundingan antara Indonesia dan Belanda

dimulai, orang sudah mulai dengan antjaman, *djika soal penghapusan Unie dapat diselesaikan, tetapi soal Irian masih deadlock, maka Unie tkan dibatalkan setjara unilateral.*

Padahal, djika kedjadian jang sematjam itu, Unie tak usah diuni-lateralkan lagi. Sebab jang hendak di-unilateralkan itu, sudah *tidak ada* lagi, sebagai hasil *perundingan.* Paling banjak orang akan dapat menolak perubahan bentuk hubungan antara Indonesia-Belanda (tanpa Unie) itu nanti. Dan kalau rentjana perubahan ditolak, maka jang asal dengan sendirinja hidup kembali, jakni hubungan dengan bentuk Unie.

Tapi kalau orang memang amat senang kepada pembatalan uni-lateral²-an kenapa nanti, sesudahnja perundingan-penghapusan Unie itu berhasil ? Lebih logis sekarang sadja, tanpa berunding perkara Unie lebih dulu.

Kita *bukan* orang jang ingin mempertahankan Unie. Unie seperti sekarang ini adalah suatu barang mati tak bisa hidup, paling banjak ibarat adju² ditengah sawah, bagi sebagian hewan menakutkan, tapi bagi manusia menertawakan. Makin lekas didapat jang lebih normal, lebih „waarachtig" lebih baik. Djalan untuk menghilangkan Unie sudah terbuka. Djalani djalan jang lazim itu !

Tetapi kita berkeberatan bila orang hendak membawa Negara kita menurutkan pikiran jang ber-liku² tidak berketentuan udjung pangkalnja.

Kita berkeberatan bila Negara disuruh bermain dipanggung dunia seperti badut atau Don Quichot.

19 Djanuari 1951

3. ELAKKAN BENTJANA NASIONAL

Pelbagai mosi dalam Parlemen, antaranja soal perdjandjian perdamaian dengan Djepang telah meliputi perhatian sebagian besar dari Pemerintah dan pemimpin² politik diibu-kota. Pergolakan di-daerah² jang merupakan bentrokan jang bertambah sengit antara alat² kekuasaan Pemerintah dengan gerombolan bersendjata, penangkapan pemuka² rakjat dari bermatjam tjorak, semuanja itu se-akan² sudah agak djauh dari pusat perhatian para pemimpin jang bertanggung-djawab.

Pergolakan di Djawa Barat jang tak kundjung berhenti, rupanja terasa sudah agak „basi". Apa jang sedang berlaku di Sulawesi sekarang ini memang „aktuil", tetapi tempatnja agak djauh dari „Pusat". Lantaran itu agak djauh pula ia dari pusat perhatian.

Maka karena itulah kita disini hendak minta perhatian istimewa kepada soal Djawa Barat dan Sulawesi Selatan ini, jang mungkin akan ber-larut² mendjadi satu „tragedi", kalau kita tidak awas !

Di Djawa Barat bentrokan itu sudah berbilang tahun. Bukan lantaran Pemerintah bertindak kurang tegas. Sudah beribu tahanan dan tawanan dalam kamp di Nusakambangan. Sudah banjak darah mengalir timbal-balik.

1. Tak seorangpun dapat menuduh bahwa usaha alat² kekuasaan tak tjukup radikal atau kekurangan perkakas. Alat² modern dari sendjata ringan sampai berat, dari tank sampai kapal udara sudah dipergunakan. Tentara bekerdja sungguh², tidak kenal mengasoh. Memang semendjak Proklamasi, 6 tahun sampai sekarang, tentara di Djawa Barat chususnja tak kenal ngasoh. Mula² menghadapi tentara Serikat, sesudah itu melawan tentara Belanda, baik dalam pertempuran frontal ataupun dalam gerilja, sekarang ini menghadapi pengatjau jang kebanjakan tadinja teman seperdjuangannja. Tentang kesungguhan pihak tentara tak ada jang dapat disesalkan. Tetapi hasilnja belum djuga kelihatan !

Kenapa ? Kenapa satu daerah seperti Pasundan jang penduduknja terkenal sebagai suku jang halus-budi, djadi sematjam itu ?

Sudah masanja kita membuat balans. Kuntjinja tidak terletak pada soal keradikalan tindakan jang diambil, tapi adalah terletak pada manusianja dan tjaranja.

Ber-tahun[2] tetap disatu daerah, tak putus[2]-nja menghadapi lawan jang memakai taktik gerilja, adalah suatu tugas jang melampaui kekuatan pasukan[2] tsb. : physik, terutama psychis.

Semua tindakan dari pihak pasukan jang mendjauhkan tentara dari rakjat dan jang mudah sekali disebut orang dengan perkataan „demoralisasi", sebagian besar timbul dari psychische overspanning itu.

Tanda² jang menundjukkan keadaan demikian itu sudah tjukup banjak. Sudah datang saatnja pasukan jang ber-tahun² melakukan tugasnja jang amat berat itu di-aploes, digantikan oleh pasukan jang masih segar dari lain tempat. Pengalaman dengan pasukan baru seperti Bataljon „Kurandji" dan „Pagarrujung" menguatkan pendapat ini.

2. Dalam pertempuran antara tentara dan gerombolan bersendjata selama ini jang tidak bersipat frontal, dimana sering kali gerombolan mengelakkan pertempuran, jang paling lama dapat bertahan ialah pihak jang lebih banjak menawan hati dan simpati rakjat.

Djustru lantaran faktor psychis jang disebut diatas, seringkali gerombolan jang menggunakan taktik gerilja, dalam merebut hati rakjat, mendapat kemenangan. Dan djika terror jang mereka lakukan terhadap rakjat dibalas dengan tindakan jang begitu djuga sipatnja, akibatnja hanjalah bahwa penduduk terus akan hidup tertekan dan kedudukan tentara mendjadi geisoleerd, terpisah dari rakjat, karena rakjat jang djustru diharapkan bantuannja, merasa dirinja terantjam dari segala pihak hingga ia bersikap pasif dan mendjauhkan diri.

Sebagai satu reaksi jang logis dari perasaan didjauhi oleh rakjat disekelilingnja, menjebabkan pihak tentara bertambah tjuriga, dan ini mengakibatkan penangkapan² dan penahanan besar²-an. Inipun menambah besarnja djurang antara rakjat dan tentara, sehingga satu ketika tentara se-akan² bukan lagi menghadapi gerombolan tetapi menghadapi rakjat, jakni rakjat jang merasa terdjepit antara kedua pihak. Dengan tidak dimaui lambat laun tentera kita terdorong kepada satu posisi jang menjerupai posisi Knil dulu menghadapi gerilja T.N.I.

Tak dapat disangkal bahwa dengan demikian keadaan merupakan satu vicieuse-cirkel satu lingkaran jang tak berudjung-pangkal, jang menjebabkan keadaan djadi ber-larut².

Satu²-nja djalan untuk keluar dari vicieuse-cirkel ini, ialah mengubah sama sekali taktik jang diturut sekarang.

Bukan antjaman dan tangkapan besar²-an, akan tetapi menimbulkan kembali kepertjajaan dikalangan rakjat dan pemuka²-nja. Dengan tingkah laku dan tindakan jang menimbulkan perasaan dikalangan mereka, bahwa mereka dilindungi oleh alat² Negara, akan menambahkan kepertjajaan kepada penduduk umum bahwa alat² Pemerintah mampu

memberikan alternatif jang lebih baik dari perlakuan gerombolan[2] terhadap mereka dan bahwa dibawah lindungan alat[2] Pemerintah me-

reka dapat hidup mengembangkan usaha mereka, bebas dari tekanan takut.

Satu tingkat lagi, akan timbul keinsafan, bahwa merekapun memikul kewadjiban untuk turut bertanggung-djawab dan berusaha aktif untuk mengembalikan ketenteraman djiwa lahir dan batin dikalangan desanja.

Memang ini bukan pekerdjaan jang mudah. Ia berkehendak kepada ketetapan pendirian (resoluutheid) dan keberanian mengambil risiko. Tetapi satu hal jang sudah pasti, ialah : soal masjarakat seperti ini tidak ada satu pemerintahpun dapat mengatasinja dengan tidak membangkitkan dan menggerakkan tenaga dalam masjarakat itu sendiri untuk dapat menjelesaikannja. Dengan demikian gambaran seperti sekarang, dimana Pemerintah berhadapan sendirian dengan masjarakat, akan berubah djadi keadaan dimana anasir2 destruktif dihadapi oleh bagian2 jang konstruktif dati masjarakat sendiri, ber-sama2 dengan Pemerintah.

3. Bisakah pekerdjaan jang sematjam ini se-mata2 diserahkan kepada tentara. Tidak! Disini kita sampai kepada soal pembagian tugas jang sampai sekarang belum mendapat perindahan semestinja. Setiap waktu orang mengemukakan soal mengembalikan keamanan, jang selalu orang ingat kepada „tentara". Se-olah2 tentara-lah sadja jang harus dipikuli kewadjiban itu. Akibatnja kewadjiban tentara ber-timbun2. Soal operasi, soal pengungsian, soal membuat kamp tawanan, soal memeriksa tawanan, malah sampai kepada memelihara dan mendidik anak2 jang kehilangan keluarga dan rumah dari daerah2-pertempuran, diselenggarakan oleh tentara. Herankah kita, apabila tentara mendjadi overbelast, memikul beban jang tak terpikul, dengan segala akibat2-nja dari keadaan jang demikian ini !

Tak perlu dikupas dimana terletak kesalahan, entah didalam mengertikan S.O.B. jang mendjadi dasar tindakan, entahpun lantaran djawatan2 sipil dan pamongpradja lekas rela terdesak kepada posisi jang pasif itu. Tapi jang sudah terang ialah, bahwa tjara penjelesaian jang integral dengan tjara jang terlalu dipusatkan pada tindakan ketentaraan se-mata2 tidak memberi hasil jang memuaskan.

Sudah lama dirasakan bahwa soal keamanan bukanlah se-mata2 soal sendjata. Chususnja soal keamanan jang sangat ber-belit2 seperti di Djawa Barat. Ia hanja dapat dihadapi serentak dari bermatjam pihak,

dengan pembagian tugas diantara tentara, pamongpradja, polisi, djawatan² penerangan, sosial dan kemakmuran dan dengan sokongan moril jang kokoh dari masjarakat dan pemimpin²-nja.

Kompetensi dan tanggung-djawab para Bupati terhadap daerahnja perlu dikembalikan dengan ber-angsur2. Dengan demikian Bupati dengan aparatnja sampai kepada lurah dapat dirangkaikan kedalam usaha-besar ini dengan tjara jang lebih aktif.

Sedjalan dengan tindakan operatif, djawatan2 kemakmuran, sosial dan transmigrasi segera memindahkan puluhan ribu orang jang sudah kehilangan rumah dan mata pentjaharian ke-daerah2 jang aman : di Banten, di Sumatera Selatan dll. Djawatan penerangan harus bertindak mengadakan pembaharuan djiwa dan memberantas pandangan2 jang sesat (mentale omschakeling).

Semua pengalaman jang pahit2 di Djawa Barat ini perlu mendja-di pedoman buat menghadapi Sulawesi Selatan. Mudah2-an dengan demikian Sulawesi Selatan tidak akan mengakibatkan bentjana nasional.

Semua ini perlu kepada uang dan tenaga.

Memang menukar pasukan jang sudah terlampau tjape dengan jang lebih segar dan terpilih, menukar taktik dengan membangkitkan tenaga masjarakat sebagai kawan, memikat kembali hati rakjat jang sudah mendjauhkan diri atau bersikap masa-bodoh, mengentengkan beban tentara dengan mem-bagi2-kan tugas dan pertanggungan-djawab mereka antara djawatan2 dan alat2 Pemerintah sehingga segala sesuatu tidak lagi bersifat „tentara-centris", akan melantjarkan tindakan ber-sama antara alat2 kekuasaan dan djawatan2 tsb. dari berbagai sudut. Semua ini tidak sadja memerlukan uang, tapi djuga perlu kepada ke-beranian merintiskan djalan baru, kepada takt (kebidjaksanaan), kepada pengertian akan djiwa masjarakat dan kepada tindakan tegas jang berentjana, lebih dari jang telah lalu. Memang ! Tapi ini satu2-nja djalan.

Sebab jang ditempuh sekarang adalah djalan buntu !

22 September 1951

4. PERDJUANGAN NASIB BURUH.

Sesudahnja revolusi nasional kita sampai pada taraf diakuinja kedaulatan oleh dunia atas Indonesia, sebagai hasil perdjuangan dalam lapangan *politik,* dengan sendirinja pergolakan jang telah bangun itu berpindah lapangan kepada sosial dan ekonomi. Satu perkembangan jang galib di-tiap² negara muda, jang baru lepas dari pendjadjahan ialah masih tinggalnja satu keadaan masjarakat jang pintjang dalam lapangan sosial dan ekonomi. Usaha menghapuskan kepintjangan² itu serta mentjari keseimbangan, berkehendak kepada proses jang tidak sunji dari pergolakan² pula.

Dengan mendadak bangsa kita menghadapi soal² kehidupan dipelbagai lapangan, — perdagangan, agraria, perburuhan dan produksi umumnja —, jang berkehendak kepada pemetjahan selekas mungkin.

Pergolakan dalam lapangan ini, chususnja dilapangan perburuhan, dari susunan masjarakat kolonial, sama sekali tidak meninggalkan dasar bagi pemetjahan soalnja. Tidak dalam lapangan organisasi perburuhanrija dan tidak dalam lapangan per-undang²-annja. Jang ditinggalkannja hanjalah golongan buruh jang tak tersusun dengan upah jang amat murah dan kepintjangan serta ketegangan² antara buruh dan madjikan jang lama tertekan dalam masjarakat kolonial.

Perdjuangan untuk memperbaiki nasib buruh adalah satu hal jang logis, jang tak dapat dipisahkan dari perdjuangan mentjapai kemerdekaan umumnja. Perdjuangan itu merupakan satu bagian dari usaha besar untuk meletakkan sendi² baru bagi susunan kehidupan bangsa umumnja. Ini perlu ditegaskan lebih dahulu, sebagai salah satu pangkal pikiran .

Dalam hubungan ini ternjata ada 3 hal jang mempengaruhi djalannja perkembangan.

Pertama: Lambatnja pikiran madjikan meninggalkan tjara berpikirnja jang telah berurat-berakar berpuluh tahun sampai sekarang dan lambatnja mereka menjesuaikan pandangannja kepada situasi jang sudah berubah sama sekali dan tidak ada persiapan dalam tata-tjara perusahaan (bedrijfsleiding) untuk menghadapi pergolakan² jang pasti akan timbul itu. Apalagi pihak perusahaan² jang dikendalikan oleh orang² „tempo dulu", jang telah pernah bekerdja disini dari zaman tatkala poenale sanctie masih meradjalela. Mereka ini lekas sekali melihat tiap² tun-

tutan dari pihak buruh sebagai satu hal jang „mengatjaukan" dan mereka hanja mau memenuhi tuntutan buruh apabila sudah terantjam lebih

dahulu oleh pemogokan[2]. Dalam pada mereka lupa bahwa tiap konsesi jang diberikan sesudahnja ada antjaman mogok, hanjalah menebalkan kejakinan pihak buruh bahwa pemogokan itu adalah satu[2]-nja djalan untuk mentjapai perbaikan nasibnja. Dan sendjata mogok itu segera dipergunakan lagi se-waktu[2] jang dianggap „baik" oleh pemimpin[2] buruh.

Kedua: Organisasi buruh kita masih muda sekali. Kemampuan seorang buruh untuk melihat soal perdjuangan nasib mereka sebagai satu bahagian dari perbaikan struktur masjarakat kita keseluruhannja belum ada pada mereka. Mereka masih asing dari tjara lain, selain dari pada mogok untuk melepaskan mereka dari keadaan jang telah sudah.

Ketegangan antara buruh dan madjikan jang telah ada dan terdapat di-mana[2], dinegeri kita bertjampur dan bertambah tadjam lagi oleh perbedaan bangsa antara buruh dan pengusaha. Djadi ia tidak mempunjai aspek ekonomis se-mata[2], tetapi bertjampur dengan konflik kebangsaan. Tidak heran, perletusan dari ketegangan demikian, amat mudah sekali timbulnja. Menimbulkan dan menstimulir konflik antara buruh dan madjikan setiap saat jang dikehendakinja, adalah sesuatu jang gampang sekali bagi orang[2] jang mempunjai kepentingan dalam terus-menerusnja ada kekatjauan dalam produksi di Indonesia, dan agar tidak lekas tertjapainja stabilisasi dalam soal perburuhan ini menurut tjara[2] jang teratur. Larangan kepada buruh bekerdja lembur djustru diwaktu tanaman tembakau perlu kepada kontinuitet tembakau; larangan untuk menerima tambahan upah jang sudah dituntut dan sudah disetudjui oleh buruh dan madjikan (B.P.M.), tidak lagi dapat diterima sebagai langkah memperdjuangkan nasib buruh se-mata[2]. Semua sudah berubah kepada memakai buruh sebagai alat untuk mentjapai satu tudjuan politik, dari para pemimpinnja sendiri, jang diarahkan kepada lumpuhnja produksi disini dan terus-menerusnja keadaan katjau dalam negeri. Bagi mereka ini jang perlu, bukan pendidikan para buruh, agar mereka ini insaf akan kedudukannja sebagai faktor produksi, bukan meninggikan deradjat ketjerdasan dan ketjakapan mereka agar bertambah tinggi prestasi kerdjanja dan dengan demikian mendapat dasar stabil untuk perbaikan nasib. Tidak, akan tetapi jang penting bagi mereka ialah terus-menerus menjalanja hidup perasaan mendongkol terhadap madjikan jang *membandel,* sehingga ketegangan ini dapat se-waktu[2] meletus berupa pemogokan dan lock-out atau tertutupnja sumber produksi dan mata pentjaharian bagi ribuan buruh, (di Djawa Timur dan lain[2]).

Ketiga: Masih kekurangannja Negara kita dilapangan per-undang[2]-an untuk mendjadi dasar bagi penjelesaian soal perburuhan dalam hu-

bungan dengan dan sesuai dengan tuntutan jang riil dalam lapangan perdjuangan ekonomi kita umumnja.

Mengambil oper schema dari lain² negeri setjara dogmatis mengandung bahaja. Dengan segala kemiskinan kita dalam lapangan perundang²-an ini, Republik Indonesia mendadak dikonfrontasikan dalam soal perburuhan jang tadjam, jang timbul berupa pemogokan² jang diatur sistematis ber-gelombang². Dalam keadaan demikian Pemerintah terdorong kepada satu kedudukan kemari salah !

Akibat dari aksi² itu, jaitu puluhan ribu buruh kehilangan mata pentjaharian dan djatuh morilnja mendjadi pentjuri getah, teh dan lain², lantaran weerstandsfonds tak ada sama sekali, rupanja bagi sebagian dari pemimpin pemogokan itu bukan soal !

Strategi mereka ialah menjuburkan rasa mendongkol dan perasaan ketjil tertindas-terpentjil (minderwaardigheidscomplex) dalam kelas buruh. Dari sini mudah dikobarkan overcompesatienja dengan sembojan *buruh tenaga pokok,* jang dapat dipergunakan mempertadjam tuntutan, seperti perlop 14 hari setahun buat semua buruh dengan gadji penuh dan pengangkutan gratis dan lain².

Satu soal raksasa.

Ketiganja merupakan soal² raksasa jang perlu kepada pemetjahan dengan tjara sistematis. Tetapi keadaan mendesak ! Dan lantaran itu harus diambil tindakan² sementara untuk „mengatasi kesulitan sementara". Undang² Darurat Penjelesaian Pertikaian Perburuhan diadakan untuk itu. Akan tetapi mudah dimengerti, bahwa soal perburuhan bukanlah se-mata² soal bagaimana menjelesaikan konflik atau soal mengelakkan pemogokan sadja. Apa jang ada sekarang ini bukan permulaan akan tetapi ekor ; udjung dari pada satu rentetan per-undang²-an jang meliputi tiap² soal jang timbul dalam dunia buruh dan madjikan, jang, dalam kedudukan kedua pihak sama penting dilapangan produksi umumnja.

Dalam keadaan demikian, amat mudah pula terdjadi hal² jang gandjil dalam melaksanakan peraturan² darurat itu. Ada jang disebabkan oleh karena kurang mampunja alat² Pemerintah untuk mengatasi keadaan. Dibalik itu kepintaran beberapa pemimpin buruh mempergunakan peraturan dari instansi² Pemerintah itu, djustru sebagai sendjata jang baik sekali untuk mempertadjam perdjuangan mereka. Dalam hal ini turut-tjampurnja tangan Pemerintah dengan berupa kata keputusan untuk mengachiri konflik, seringkah merupakan tendens mentjari djalan dengan ter-gopoh² kearah rintangan jang paling lemah (de weg van de minste weerstand) se-mata².

Sikap P4 di Surabaja umpamanja, jang memutuskan supaja pihak madjikan menerima satu peraturan upah, jang pada hakikatnja *lebih*

tinggi dari pada apa jang telah dituntut oleh buruh sendiri, menundjukkan satu mentalitet, jang tidak lagi dapat disebut „kurang mampu" akan tetapi sudah bersipat mempergunakan kekuasaan setjara sewenang². Dan lekasnja P_4 di Pusat memperkuat keputusan panitia lokal itu dengan antjaman, kalau tidak dipenuhi, akan „diambil tindakan² dalam lapangan ini", memperkuat pendapat kita diatas.

Perasaan tjemas, rasa kehilangan dasar dan besarnja kemungkinan timbulnja ketjele jang „setimpal", membuktikan bahwa hukum tempat berdiri dikalangan pengusaha², diperbesar kegontjangannja dengan djalan perkembangan seperti ini. Bagi pengusaha soalnja bukan lagi semata² apakah upah dapat dinaikkan sekian pitjis, akan tetapi apakah setelah upah dinaikkan itu ada djaminan bagi kepastian produksi dalam djangka jang agak pandjang, apa tidak !

Dan apalagi pengusaha terutama jang besar², lambat laun ingin mentjari lapangan untuk modalnja diluar Indonesia, didaerah Afrika dan lain²-nja, dapatlah dimengerti !

Ini tentu soal mereka ! Modal djuga mengenal kebangsaan. Akan tetapi dibalik itu harus dipikirkan pula bahwa soalnja bagi mereka, rentabiliteit ini tidak didjamin dan tidak ada ketentuan akan adanja ketenteraman dalam produksi buat waktu jang agak lama.

Kenjataan pahit.

Bukan soal pemogokan se-mata².

Soal perburuhan bukan soal pemogokan se-mata². Bukan soal pemogokan jang harus diredakan dengan terus menambah upah sekali tiga bulan, jang terlepas dari hubungan struktur ekonomi kita keseluruhannja.

Selama soal ini tidak dipetjahkan setjara integral, selama itu dinegeri kita akan terdjadi pertentangan mati²-an antara kerdja dan modal asing, jang melumpuhkan segala usaha pembangunan dan membahwa kedjurang inflasi dan kemelaratan. Penjelesaiannja hanja dapat ditjapai dengan usaha jang serentak dari pelbagai golongan.

Golongan pertama pihak madjikan. Dikalangan ini perlu ada perubahan sikap. Sjarat² untuk mendjadi pemimpin perusahaan disini, ada lebih dari pada se-mata² ketjakapan tehnis, dan ketjakapan mendjual hasil produksi dengan harga se-baik²nja. Ia harus dapat memahamkan djiwa masjarakat disini jang sudah berubah. Tjara² jang lama dalam perusahaan, dimana buruh hanja dilihat sebagai alat produksi, tak dapat dipertahankan lagi.

Disini perlu ada orang jang mempunjai fantasi jang dapat melihat, manusia dalam buruh sebagai partner jang penting dalam produksi.

Menjusun satu *blok madjikan* seperti jang pernah ditjoba beberapa waktu jang lalu untuk menghadapi *blok buruh,* bukan satu langkah jang mendekatkan kepada perbaikan, akan tetapi sebaliknja, dan menundjukkan satu sikap jang asing dari pengertian akan keadaan[2] jang sesungguhnja. Soal nasib buruh bukanlah soal buruh se-mata[2], akan tetapi berdjalin dengan kepentingan madjikan sendiri. Sewadjarnja mereka aktif dan mengambil inisiatif untuk mentjari djalan[2] memperbaiki kedudukan buruh.

Funksi sosial dalam masjarakat.

Soal fonds sakit, soal djaminan hari tua, soal latihan bagi buruh supaja mereka dapat meningkat kederadjat jang lebih tinggi, soal kemungkinan memberi kesempatan kepada Pemerintah, jang harus mempergunakan peraturan[2] tersebut, adalah soal[2] untuk mengatasi keadaan. Dibalik itu kepintaran Pemerintah duduk dalam management, semua ini mereka kaum madjikan tahu, *bukanlah* soal[2] jang asing di-negeri[2] lain. Soal jang sematjam itu, djuga disini harus mentjapai pemetjahannja, lekas atau lambat! Dan pemetjahan jang sebaiknja, bukanlah bertanding kekuasaan atau paksaan pemogokan, akan tetapi pemetjahan jang didasarkan kepada penjangkutan akan realitet, keinginan dari pihak madjikan untuk aktif menjumbangkan pikiran dan tenaga mentjapai satu suasana kerdja jang tenteram dan „social-security-nja". Itulah „funksi sosial" madjikan dalam masjarakat Indonesia ini.

Ada barangkali orang jang tertawa dan mengatakan bahwa itu semua tidak dapat diharapkan dari „kaum kapitalis". Dan ada djuga jang dalam hati ketjilnja, malah mengharapkan supaja djangan ada perubahan sikap jang demikian. Akan tetapi soal ini tidak dapat diselesaikan dengan cinisme sematjam itu. Ia harus dihadapi dengan hati jang sungguh dan kemauan jang tak boleh padam untuk kepentingan buruh sendiri.

Pengusaha[2] jang tidak mampu melihat bahwa jang demikian ini adalah satu kepastian jang tak dapat dielakkan, dan tidak dapat melihat bahwa kepentingannja sendiri berdjalan dengan funksi sosialnja itu, pengusaha seperti itu, tak akan ada lapangan baginja lagi.

Perlu ada kesedaran baru.

Dikalangan serikat buruh dan buruhnja sendiri perlu pula ada kesadaran baru. Mereka tak rela diper-kuda[2] oleh kapitalis[2]. Disamping itu mereka djangan rela pula diper-kuda[2] oleh sentimen[2] jang mengge-

lapkan mata, jang dikobarkan dan dikendalikan oleh orang jang memang perdjuangannja ditudjukan kepada buruh sebagai alat. Aksi2 jang

mengakibatkan tertutupnja sumber produksi dan melumpuhkan kehidupan Negara, mengakibatkan pengangguran dan kekatjauan dalam negeri. Tidak ada keuntungan apa² jang didapat oleh buruh dalam keadaan jang sematjam itu. Tidak buat pembangunan kemakmuran rakjat dalam djangka pendek, tidak untuk pembangunan ekonomi nasional dalam djangka pandjang.

Adalah kewadjiban dari pemimpin buruh mendidik buruh supaja sadar akan harga dirinja sebagai manusia, disamping sadar pula akan tanggung-djawabnja kepada masjarakat.

Hak dan tanggung-djawab tak dapat ditjeraikan satu sama lain. Kerdja bukanlah se-mata² satu barang dagangan jang harus didjual dengan harga sekian pitjis satu djam. Tetapi ia mempunjai nilai sendiri bagi tiap² orang, satu kebutuhan sendiri bagi kehidupan pribadi seorang sebagai manusia.

Tugas serikat² buruh.

Adalah tugas bagi serikat² buruh menumbuhkan kegiatan sendiri, oto-aktivitet dikalangan buruh, menjusun organisasi² buruh berupa koperasi² dan jajasan² dengan tjara jang rapi. Dengan demikian mempertinggi kepertjajaan buruh akan tenaga sendiri dan melepaskan mereka dari perasaan ketjil, jang se-mata² mendjadi alat mati, jang bisa hanja menadahkan tangan menuntut hadiah ini dan hadiah itu.

Sendjata mogok sekalipun, kalau akan dipakai, hanja akan berhasil baik, bila tjukup sjarat² untuk bertahan lama. Sendjata pemogokan jang diandjurkan serampangan, hanja merupakan boemerang jang melantur kembali pada buruh sendiri.

Kedudukan Pemerintah nasional dalam hubungan ini sudah terang. Undang² jang diperlukan, ialah jang akan mendjadi dasar bagi tertjapainja pertemuan jang sehat dari kedua golongan diatas. Tjampur tangannja bukanlah untuk mentjari arah dimana jang paling lemah rintangannja. Dia harus mentjari antara kepentingan² kedua belah pihak dan semuanja dilihat dari apa jang dinamakan : *kepentingan negara,* jakni memperkokoh sendi² sosial ekonomi bangsa seluruhnja. Tenaga² lain dalam masjarakat dan diluar golongan buruh dan madjikan, tidak dapat melepaskan dirinja dari soal perburuhan ini. Mereka akan terseret kedalamnja, mau tak mau oleh akibat² bentrokan buruh dan madjikan jang terus-menerus. Soal perburuhan bukan satu dunia sendiri jang terpisah. Pemimpin² partai perlu mengubah pandangannja terhadap kaum

buruh, jang sampai sekarang lebih banjak melihat mereka sebagai alat-suara (stemvee) buat pemilihan umum nanti.

Jang diperlukan untuk memperbaiki nasib buruh ialah sumbangan

dari pemuka2 jang ahli untuk memetjahkan soal2 perburuhan, dengan tjara jang teratur jakni berupa sumbangan pikiran, tenaga dan konsepsi jang praktis. Dengan demikian proses ini dapat dipertjepat melalui saluran2 jang lebih solider.

Harus memilih satu dari dua alternatif, satu dari dua lingkaran jang tak berudjung-pangkal. Jang satu merosotnja produksi dan tersangkutnja pengangkutan barang2 — bertambah tegangnja perbandingan harga keperluan hidup dan upah — ketegangan antara buruh dan madjikan, jang beralasan atau jang sengadja dikobarkan — kelesuan dan pesimisme dikalangan pengusaha, asing atau Indonesia, beralasan atau tidak — tertutupnja sumber2 produksi — timbulnja pengangguran besar2-an — inflasi terus-menerus — kemiskinan di-tengah2 kekajaan alam, dengan segala akibat2nja.

Jang satu lagi berupa: Kesadaran dipihak pengusaha akan perubahan dan perkisaran jang tak dapat dielakkan dalam perkembangan sosial dan ekonomi dinegeri ini — kesadaran dipihak buruh akan kewadjiban dan tanggung-djawabnja disamping hak dan tuntutan — suasana saling-mengerti antara kedua pihak sebagai partners — timbulnja ketenteraman bekerdja dan harapan baru dilapangan produksi dan aparat ekonomi umumnja — bertambah tingginja tingkat kehidupan buruh sedjalan dengan meningkatnja kemampuan masjarakat umum, — dan bertambahnja sumber produksi dan kekajaan nasional.

Apakah alternatif jang kedua ini dapat ditjiptakan ?

Tidak bisa, bila soal memperbaiki nasib buruh ini dilihat terlepas dari perdjuangan menjusun sendi2 perbaikan ekonomi dan sosial seluruhnja. Tidak bisa, bila memperdjuangkan nasib buruh dianggap monopoli bagi buruh dan pemimpinnja se-mata2 sedang Pemerintah membatasi dirinja dengan tjampur tangan menjudahi tiap2 pemogokan dengan kata keputusannja. Tidak bisa, bila perdjuangan nasib buruh ini dikendalikan oleh mereka jang bertaklid buta kepada dogma2 jang tua dan lapuk — dogma, „Verelendung" dari *kelas buruh,* jang diimpor dari negeri asing — dan jang sudah lama tak laku lagi. Ditangan merekalah hakikatnja tidak menjukai lekas tertjapainja suatu penjelesaian sosial dilapangan buruh ini, lantaran tiap2 perbaikan jang memberi kepuasan bagi buruh, mereka lihat sebagai *ratjun melumpuhkan semangat buruh.*

Djustru terus-menerusnja ketidak-puasan, kedjengkelan, dan minderwaardigheidscomplex dikalangan buruh itulah bagi mereka merupa-

kan satu sumber kekuatan untuk keperluan perdjuangan mereka sendiri, jang tidak disadari oleh buruh2 jang dikerahkannja.

Bisa, bila perdjuangan memperbaiki nasib buruh ini sudah dilihat dalam rangkaiannja dengan perdjuangan sosial dan ekonomi jang lebih luas. *Bisa,* dengan kerdjasama jang aktif antara buruh, pengusaha, Pemerintah dan tenaga² ahli dalam masjarakat, dengan mendekati soal ini dari pelbagai aspek. Dengan ni pasti akan dapat ditempuh tjara penjelesaian jang lebih menumbuhkan harapan dan plan nasional, daripada dengan tjara tekan-menekan dan hantjur-menghantjurkan kekajaan materil dan moril dari bangsa kita.

Susunan jang sebenarnja, bakat dan djiwa dari masjarakat dan bangsa kita tjukup mengandung dasar² dan kemungkinan untuk merintiskan djalan sendiri jang lebih segar dan menarik itu.

27 *Oktober 1951*

5. SOAL² „AGRARIA", MENTERINJA, DAN LAIN² LAGI.

Soalnja:
„Indonesia negeri agraria penghasil barang mentah untuk pasar dunia, — tapi bagian petani dalamnja tak berarti, — dipulau Djawa hutan terdesak oleh manusia, jang kurang tanah, — didaerah Seberang penduduknja terdesak oleh binatang-liar, kekurangan manusia, — di Riau dan Kalimantan Barat penduduk asli djadi „tamu" dari immigran asing".
Djawabnja:
„Menteri Agraria ?"

Beberapa bulan jang lalu kita dengar orang ramai² bitjara: soal agraria adalah penting. Dan oleh karena pentingnja perlu ada .... , Menteri Agraria !

Entah apa sebabnja sesudah itu tak kedengaran apa² lagi tentang agraria ini. Mungkin lantaran orang jang akan mendjadi menteri penting itu belum kundjung ketemu. Dan paling achir kedengaran bahwa salah seorang tjalonnja tak dapat diterima oleh Perdana Menteri lantaran „alasan tehnis", dan menunggu tjalon lain.

Tapi, „tehnis" atau tidak, ada tjalon baru atau tidak, soalnja tetap soal.

Bagi pak tani dan rakjat jang bersangkutan, jang penting ialah *memetjahkan soalnja* itu.

Apa soalnja ?

Soalnja sudah tentu, antara lain, ada hubungannja dengan undang² ' dan peraturan² lama dan menjusun rentjana baru jang baik.

Tapi titik-beratnja soal agraria itu terletak pada *tanah* dan *manusianja* sendiri, dalam rangkaiannja dengan masjarakat umumnja.

Ia mengenai soal: berlipat gandanja djumlah penduduk, soal perubahan funksi pertanian dari pertanian desa untuk desa mendjadi pertanian untuk ekspor dengan segala akibat^-nja, soal konsentrasi tanah pertanian, soal ketjerdasan dan rehabilitasi masjarakat tani sendiri, dan lain².

Bagaimana gentingnja soal ini, terutama dipulau Djawa sudah sama² diketahui. 45 miliun dari 70 miliun penduduk seluruh Indonesia hidup dipulau Djawa. Setiap tahun bertambah ± 600.000 djiwa. Peng-

luasan tanah jang digarapnja sudah sampai dibatasnja. Antara tahun 1930 — 1940 tambah tanah pertanian hanja 3^%, tapi tambah pen-

jduduk 15%. Kira[2] ditahun 1990 nanti penduduk pulau Djawa akan [meningkat djadi 80.000.000.

Untuk kehutanan mestinja perlu dilindungi paling sedikit 30% | dari tanah jang ada. Sekarang dipulau Djawa hutan sudah berkurang sampai ±25%. Satu keadaan jang menurut para ahli amat berbahaja!

Dengan meninggalkan mutu pertanian hanja dapat ditambah hasil f per bau; tapi hasil untuk tiap[2] penduduk terus semangkin turun !

Hidup pak tani.

Dalam pada itu pokok sumber produksi tetap *pertanian.* Dalam perlumbaan antara produksi dan berkembangnja penduduk, produksi sudah lama ketinggalan. Lambat laun pak tani tak dapat lagi hidup dari tanahnja (hanja =t 0,8 hektare buat satu keluarga).

Dari panen kepanen tani hidup dengan utang. Utang dari siapa sadja jang gampang memberi utang. Dia masuk perangkap idjon, sebagaimana koleganja di Burma masuk perangkap tjeti dan teman sedjawatnja di Siam dilibat utang kepada tuan tanah.

Kedudukannja merosot mendjadi tani maron. Selangkah lagi, mendjadi buruh tani, jang hanja mempunjai kekuatan tulangnja sebagai $atu[2]-nja modal jang masih ketinggalan pada dirinja.

Akibatnja, puluhan miliun tenaga djam kerdja setiap hari hilang mubazir tak mendapat garapan. Sumber produksi tak bertambah. Jang bertambah hanjalah mulut jang harus diberi makan =t 600.000 setiap tahun itu. Sebaliknja dilain daerah, diluar Djawa, petani tak tjukup tenaga untuk menggarap dan memelihara tanahnja. Ada jang sampai terdesak oleh binatang liar, babi dan harimau, lantaran sunjinja daerah itu dari manusia. Disini petani meninggalkan desanja, mempersewakan kekuatan tulangnja kepada perkebunan getah dan lain[2]nja. Sampai disitulah pula „bagian" pak tani Indonesia dalam rangkaian produksi hasil bumi Indonesia untuk perdagangan dunia.
Di Riau dan Kalimantan Barat petani Indonesia mendjadi „tamu"
dari immigran asing, lantaran kekurangan penduduk, kekurangan pengertian, kekurangan kapital.
Ini soalnja.

— „Bagi[2] tanah bengkok pak lurah !" teriak rakjat jang putus asa.
— „Tjari menteri-agraria", kata politisi di Djakarta Raya ....
Sajang, soalnja tidak segampang itu !

Soalnja tak dapat dipisahkan dari struktur ekonomi dan sosial seluruhnja. Soal perubahan struktur ekonomi dan sosial jang harus dilaksanakan oleh tiap² negeri agraria bekas djadjahan di Asia Tenggara ini,

jang ber-abad2 telah mendjadi sasaran dari ekspor ekonomi djadjahan dengan segala akibat^-nja, bagi susunan masjarakat desa dan petaninja.

Memang, kita tahu, bahwa banjak undang2 dan peraturan2 jang perlu ditindjau berkenaan dengan agraria. Ada undang2 agraria tahun 1870, ada peraturan2 erfpacht, tentang hak milik, tentang tanah partikelir, dan lain2. Memang penindjauan ini sudah ber-bulan2 dilakukan oleh Panitia Agraria, jang terdiri dari para ahli dari beberapa Kementerian. Sekarang orang jang akan mengepalai pekerdjaan panitia ini berdasarkan pertimbangan politis, psichologis dan apalagi, perlu diberi satu Buick dan pangkat „Jang Mulia", soit !

Tapi, djika ini semua tidak dimaksudkan sekedar sebagai rentjana1 akademis, tetapi hendak dihubungkan dengan usaha praktis bagi pemetjahan soal agraria dengan segala aspeknja, orang akan berhadapan dengan kenjataan2 keras ibarat batu karang, sebagai warisan dari masjarakat kolonial jang sekarang kita warisi, jang tidak dapat bergeser dengan se-mata2 perubahan undang2.

Pembaharuan undang2 agraria dan jang sebagai itu hanja berpaedah bila dilakukan sebagai satu bagian *pembantu* dari sesuatu konsepsi ekonomi umum jang hendak dilaksanakan.

Kita dapati Indonesia sebagai satu negeri agraria jang telah ditempatkan oleh ekonomi-ekspor zaman pendjadjahan djadi satu daerah produsen bahan mentah jang penting sekali buat pasar-dunia. Dalam proses produksi bahan mentah jang berharga ini, terutama dipulau Djawa (5/6 dari seluruh Indonesia) petani Indonesia sendiri hampir tidak mengambil bahagian, selain dari pada sebagai buruh atau dengan mempersewakan sawah kepunjaannja. Susunan ekonomi desanja jang asli sudah petjah-belah, sedangkan nasibnja sangat tergantung dan terumbang-ambing dengan turun naiknja pasar dunia itu. Dan kita dapati terutama pulau Djawa jang sebagai daerah agraria paling lama mendjadi pangkalan bagi ekspor tersebut, adalah jang paling berat pula menderita kepadatan penduduk, kekurangan tanah, pengangguran, pemerasan tukang renten, dan lain2.

Masalahnja sekarang, ialah bagaimana kita dapat mengubah struktur ekonomi jang demikian, begitu rupa, sehingga dalam produksi bahan untuk pasar-dunia itu, petani kita mendapat bahagian jang lebih besar dan aktif, dengan disamping itu mengambil langkah bagaimana memperkuat kedudukan ekonominja kedalam sehingga nasib mereka

tidak sangat terumbang-ambing menurut turun naiknja pasar-dunia itu. Dalam hubungan ini, soal kebanjakan penduduk dipulau Djawa dan

kekurangan penduduk diluar Djawa dengan segala akibatnja, adalah sebagai salah satu faktor jang njata.

Ini berkehendak kepada plan tahunan. Dan dalam rangkaian ini penindjauan undang[2] agraria dan sebagainja itu mempunjai funksi pembantu. Kita tidak kekurangan plan. Ada plan Kasimo dan plan Sumitro dan mungkin ada lagi jang lain. Tetapi jang diperlukan sekarang ialah *perbuatan jang segera* dan *„bergelombang !"* Antara lain :

1. *Transmigrasi keluar Djawa.* Pendapat, bahwa transmigrasi itu kandas oleh karena tabiatnja penduduk di Djawa tidak suka pindah, mungkin dulu sebelum revolusi, ada kebenarannja. Sekarang ini banjak penduduk di-daerah[2] jang padat dan kurang aman jang ingin pindah ke Sumatera.

Dalam hubungan ini kita ingat antara lain kepada anggauta[2] C.T.N. dan bekas pedjuang, pemuda[2] jang baru kawin dan sudah mempunjai darah pelopor. Tempat[2]-nja sudah ada jang dipersiapkan waktu sebelum perang.

Satu diantara dua. Dimulai sekarang dengan menemui dan mengatasi kesulitan[2] atau nanti dengan menemui kesukaran[2] jang lebih besar dan lebih sukar diatasi.

Perlu diingat bahwa dengan memindahkan ± 100.000 orang keluar Djawa setiap tahun belum dapat mengurangi kepadatannja penduduk akan tetapi baru sampai menstabilisir kepadatan jang ada sekarang. Perkembangan jang „logis" bila satu daerah sudah sangat padat, ialah mengalirkan tenaga jang berlebih kepada sumber produksi baru, jaitu *industri.* Dalam hal ini kita ketinggalan puluhan tahun. Industrialisasi dalam lingkungan ekonomi ekspor-hasil bumi, dizaman pendjadjahan tidak mendapat kesempatan.

Dekat[2] perang dunia kedua dipulau Djawa mulai sedikit digiatkan industri ringan dan keradjinan tangan. Baru sesudahnja Nederland diduduki Djerman dan pulau Djawa dianggap pusat dari keradjaan Belanda, baik politis ataupun finansil, barulah dimulai meletakkan dasar industri jang agak besar. Sudah kasep !

Tetapi sekarang kita sendiri djangan kasep. Segera perlu dimulai!

2. *Industrialisasi dipulau Djawa dari dua d jurusan:*

a. Dari „bawah" dengan menjuburkan dan memimpin keradjinan dirumah (cottage-industry) dengan mempergunakan keradjinan[2] jang ada sebagai dasar, disamping dengan pembangunan koperasi[2]

produksi dan pendjualan. Mempertinggi nilai dan efisiensi perusahaan rakjat jang sudah ada. Sjarat mutlak bagi ini ialah tenaga

kader dan pemimpin² jang ahli di-daerah² jang tjinta pada pekerdjaan dan bertekun melakukan tugasnja. Lebih banjak dan segera mengirimkan pemuda² kita untuk beladjar *kerdja* di-paberik² di Djepang umpamanja, disamping jang telah ber-dujun² pergi ke-fakultas² atau political science.
b. Dari „atas" menambah perusahaan² menengah dan besar atau se-kurang²-nja menghidupkan kembali perusahaan² jang banjak perlu tenaga orang. Dimana perlu Pemerintah membeli lebih dulu onderneming² jang mau didjual oleh jang punja, kemudian saham-nja bisa didjual kepada koperasi rakjat. Jang kalau tidak, perusahaan itu akan berpindah tangan dari bangsa asing jang satu kepada bangsa asing jang lain !

3. Mekanisasi didaerah Seberang dan pemasukan mesin² untuk usaha rakjat perlu diperluas dan dipermudah. Ini lebih penting dari Packard dan Buick untuk bapak² besar di-kota². Nanti orang berkata: petani kita konservatif, mekanisasi perlu kepada bengkel dan lain². Ja, tapi beri malah penerangan, dan adakan bengkel² itu, serta tambah sekolah² tehnik dan montir. Orang kita lekas mengerti, asal diadjar dan dituntun.

Pada achirnja, menggalang tenaga rakjat dalam bentuk gotong-rojong, koperasi² perusahaan, pendjualan dan kredit, melepaskan mereka dari wabah *idjon* dan tukang *tente* jang sudah berpuluh tahun melumpuhkan rakjat agraria.

Injeksikan tenaga-muda berupa kader kedalam desa. Kursus² kader jang ada sekarang ini masih sangat minim. Bukan 26 tapi 260 central-units kita perlukan untuk cottage-industry (keradjinan tangan). Untuk itu, belum apa² kalau dikurangi djumlah anggota delegasi ke P.B.B. dan lain² sampai separo atau 1/3.

Dengan demikian kita dapat melatih puluhan pemuda lebih banjak untuk kader dalam pelbagai lapangan, jang sangat dibutuhkan.

Ini semua bukan suara baru. Memang pemimpin² djawatan dalam pelbagai Kementerian sudah lebih dahulu tahu ini semua. Bukan baru ! Tetapi jang baru hanjalah *kegiatan* melaksanakannja. Jang malah *belum sampai baru,* minat dan enthousiasme dari masjarakat untuk menjambut dan menjelenggarakannja. Antara medja² djawatan dan masjarakat ramai masih amat dalam djurangnja.

Buat ini semua bukan belum ada aparat dan tenaga[2]-nja dipelbagai Djawatan[2] dan Kementerian: Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Perekonomian, Kementerian Pertanian, Kementerian Sosial dll. Semua

ini sudah dapat melaksanakannja, asal dikerahkan dengan sadar kearah tudjuan jang tentu2.

Rakjat kita suka dan ingin aktif turut menjelenggarakan usaha besar ini. Jang diperlukan mereka ialah pimpinan jang langsung, pimpinan jang berdjiwa ! Dari Djawatan2 Pemerintah dan dari pemuka2-nja sendiri.

Disini terletak lapangan perdjuangan jang penuh „musik" bagi pemuda2 kita. Disini terletak tugas jang mulia dan menarik bagi tiap2 seseorang jang merasa dirinja pelopor, pemimpin rakjat, pemimpin djawatan serta pelopor dalam dunia ekonomi dan perdagangan, diluar hubungan djawatan !

Mari ber-sama2 menggalang tenaga dan pikiran, merintiskan djalan bagi rakjat agraria, melepaskan mereka dari teka-teki agraria itu ! Dengan, atau tanpa Menteri Agraria .... !

10 Nopember 1951

6. SENGKETA IRIAN MERUNTJING.

Ketika Kabinet jang sekarang ini baru dibentuk dan mulai dengan pekerdjaannja, maka diantara programnja jang penting2 dan dinjatakan akan dilaksanakan, adalah pembatalan Unie Indonesia-Belanda dan memperdjuangkan Irian selekas mungkin.

Kesan jang timbul mengenai sikap Pemerintah ini tentulah menggembirakan bagi rakjat umumnja. Apa jang selama ini mendjadi tun tutan rakjat dalam rapat2 raksasa dalam waktu jang tidak lama akan diperdjuangkan oleh Pemerintah. Sesuai dengan tjetusan pidato2 para politisi didalam dan diluar Parlemen, soal itu tjotjok pula dengan keinginan jang me-njala2 dalam dada Bung Karno !

Unie Indonesia-Belanda memang harus diganti dengan perdjandjian internasional biasa, karena alasan untuk melandjutkannja sebenarnja sudah tidak ada lagi. Irian Barat memang harus masuk wilajah Republik Indonesia, biarpun bagaimana membulak-baliknja, dia adalah tetap claim-nasional Indonesia.

Jang belum terang diwaktu itu bagi chalajak ramai hanjalah, mana dari jang dua itu jang lebih dulu hendak diperdjuangkan oleh Pemerintah dan bagaimana kira2 tjara jang hendak ditempuh. Atas pertanjaan Parlemen kepada Pemerintah, bagaimana rentjana Pemerintah dalam memperdjuangkan Irian, Pemerintah mendjawab bahwa itu adalah *beleid* Pemerintah sendiri.

Misi Supomo.

Maka dikirimlah oleh Pemerintah utusannja, — suatu misi jang diketuai oleh Prof. Mr. Dr. Supomo —, ke Negeri Belanda untuk mengadakan perundingan permulaan bagi penjelesaian pertikaian Indonesia-Belanda. Dari apa jang terbetik keluar, chalajak ramai mendapat kesimpulan, bahwa pembitjaraan jang akan dilakukan itu terutama tentang pembatalan Unie. Djadi soal Unie dulu, Irian belakangan.

Akan tetapi setelah misi ini kembali ke Indonesia, maka banjaklah timbul pertanjaan bagi orang tentang soal ini. Tidak banjak jang dapat didengar tentang hasil perundingan misi Supomo di Nederland, sebagai usaha pemetjahan soal jang dihadapi Pemerintah itu. Mengenai Unie mau tidak mau orang hanja mendapat kesan bahwa pembatalannja dan menggantinja dengan perdjandjian internasional, belum begitu lantjar. Dan dari komunike pihak Belanda kita dapat kesimpulan, bahwa

Pemerintah Belanda dapat menginsafi, bahwa Unie itu dengan sendirinja tidak berarti lagi, apabila salah satu dari kedua pihak sudah tidak

suka melandjutkannja. Dalam pada itu Pemerintah Belanda mempertangguhkan kata keputusannja sampai kepada selesainja perundingan antara kedua pihak, jang akan mentjari manakah bentuk kerdjasama jaog dapat memuaskan kedua pihak itu untuk mengganti Unie tersebut. Perundingan ini akan dimulai lagi dalam bulan Nopember ini djuga.

Soal Irian muntjul.

Sementara itu dengan mendadak tersiarlah berita, bahwa Belanda akan mentjantumkan Irian Barat kedalam Undang² Dasarnja sebagai bagian dari wilajah keradjaannja. Hal ini bagi Indonesia dengan sendirinja menggemparkan, bukan sadja bagi rakjat dan para politisi akan tetapi djuga bagi Pemerintah Indonesia. Soal Irian mendjadi hangat !

Pemerintah kita segera meminta keterangan pada Komisaris Agung Belanda di Djakarta, jang esok harinja sudah dapat memberikan keterangan jang diminta dari Nederland itu. Pada hakikatnja keterangan jang diberikan ini membenarkan apa jang telah disiarkan oleh berita² surat kabar itu. Pemeritnah Belanda memang berniat mentjantumkan Irian Barat sebagai „Nederlands Nieuw-Guinea" kedalam Undang² Dasar-mereka, dengan mengemukakan alasan² juridis formil. Dan pada achir keterangannja diberikan pula pendjelasan, bahwa sikap mereka untuk mengusulkan perubahan dalam Undang² Dasarnja itu tidak akan berarti mempengaruhi djalan perundingan guna penjelesaian sengketa Irian Barat dengan Indonesia.

Keterangan ini lebih banjak memperhangat dari pada meredakan suasana. Prawoto Mangkusasmito dari Masjumi menerangkan antara lain : „Suara dari Pemerintah Belanda itu tidak mengherankan dari sudah kita kenal dari semendjak revolusi. Mereka senantiasa berpikir legalistis. Kalau adu „juristerij", kita djuga bisa ! Akan tetapi soalnja tidak bisa diselesaikan dilapangan legalisme, tapi dilapangan politik". Dilain tempat Prawoto berkata: „Dalam menghadapi soal² praktis politik seperti soal Unie, Irian dll.-nja itu, kita harus bersikap „een groot volk waardig".

Dalam pada itu dari lain² kalangan politisi kita, seperti Mr. Sunarjo dari P.N.I. terdengar djuga suara² „supaja Indonesia mengambil tindakan jang eenzijdig djuga". Bentuk Pemerintah Propinsi Irian Barat. Angkat seorang Gubernur ! Putuskan hubungan Unie dengan tidak usah berunding lagi !" begitu matjam² suara dari masjarakat.

Reaksi Pemerintah Indonesia.

Setelah mendengar keterangan jang diberikan oleh Pemerintah

Belanda itu, Pemerintah kita tetap menjatakan tidak puasnja atas keterangan itu. Satu komunike Pemerintah menamakan tindakan Pemerintah Belanda itu, satu perbuatan jang „tidak senonoh". Suatu memorandum lantas dimadjukan kepada Komisaris Agung Belanda, jang menjatakan protes keras dari Pemerintah Indonesia.

Dan didalam memorandum ini dituntutlah pula oleh Pemerintah kita supaja sengketa Irian ini dimadjukan sebagai atjara dalam perundingan antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Belanda, jang segera akan diadakan dalam bulan Nopember ini di Den Haag. Maka dalam perundingan bulan Nopember itu akan dibitjarakan selain dari pada penggantian Unie mendjadi perdjandjian internasional, djuga soal Irian Barat. Kedua soal ini berbarengan akan mendjadi pokok atjara.

Dengan ini penjelesaian soal Irian Barat dipertjepat, lebih tjepat dari waktu jang mungkin telah dirantjang dulu, ketika berniat mendahulukan pembatalan Unie.

Soal Irian Barat mendjadi soal urgent sebagai akibat dan reaksi atas sikap Belanda diwaktu suasana sedang naik mendjadi hangat kembali, disaat suara rakjat jang menuntut sedang menggemuruh dan tjetusan para politisi sedang ber-kobar².

Situasi seperti ini, jang harus dihadapi oleh Pemerintah, memang bukan gampang. Pemerintah memang perlu mempunjai pandangan ***fmg*** terang, persediaan jang lengkap untuk mengendalikan perkembangan² jang dihadapinja dalam memperdjuangkan Irian Barat, jang hendak disekali-guskan dengan pembatalan Unie itu.

Satu²-nja jang perlu dipegang teguh oleh Pemerintah kini, ialah, bahwa *dia tetap dapat mengendalikan keadaan dan bukan sebaliknja Pemerintah dikendalikan oleh keadaan.*

Demikian harapan kita.

16 Nopember 1951

7. SEKALI LAGI IRIAN.

Tak usah berlaku seperti „orang tua kebakaran djenggot".

Tadjuk rentjana tentang Irian dalam Hikmah jang lalu, diachiri dengan pengharapan supaja Pemerintah tetap mengendalikan keadaan, dan djangan sebaliknja: *dikendalikan oleh keadaan.*

Harapan jang demikian itu tetap mendjadi harapan kita, sesudahnja melihat perkembangan2 dalam satu minggu jang lalu ini. Baik djawaban Pemerintah Belanda, ataupun memorandum Pemerintah Indonesia telah disiarkan ber-sama2. Pemerintah Indonesia menerangkan antara lain, bahwa berdasarkan piagam penjerahan (atau pengakuan) kedaulatan, sebenarnja Irian de jure *sudah* diserahkan kepada Indonesia, tjuma jang belum ialah penjerahan de facto.

Terhadap *gugatan yuridis* ini Pemerintah Belanda tak mau kalah. Sebagai guru dalam juristerij dia berkata: Mari kita serahkan soal ini kepada kaum juristen kita jang terpandai, jaitu *Uniehof.*

Sebentar kita bertanja dalam hati, apakah Pemerintah Belanda benar2 menganggap soal ini soal juridis se-mata2 jang dapat diselesaikan oleh enam meester in de rechten itu apa tidak ? Ataukah hanja lantaran : „begitu gajung, begitu pula sambutnja ?"

Kesudahannja kita lebih tjondong kepada kemungkinan jang kedua ini. Bila memperbandingkan kedua memorandum itu sukar untuk menghilangkan kesan, bahwa memang gugatan juridis dari pihak Indonesia telah membukakan pintu untuk tangkisan jang begitu djuga sipatnja. Tapi sudahlah, segala sesuatu sudah terdjadi ! Pokok soalnja tidak berubah dari pada sebelum „duel memorandum" ini terdjadi. Kedua pihak bisa mulai lagi dari pangkal. Dan mudah2-an atas dasar jang lebih tepat.

Berkenaan dengan suara2 jang begitu ribut2 an, kita melihat bahwa sebab soalnja, sebagaimana jang dikatakan oleh sdr. Prawoto Mangkusasmito, bukan soal juridis, tetapi soal *melikwidasi kekuasaan kolonial,* jakni sebahagian dari likwidasi kekuasaan kolonial Belanda atas Indonesia (Nederlands-Indie dulu). Selama keadaan ini masih begitu, tiap2 Pemerintah Indonesia, jang manapun djuga akan mentjantumkan dalam programnja *„memperdjuangkan memasukkan Irian Barat kedalam wilayah Indonesia".*

Sebaliknja selama sebahagian terbesar dari partai politik Belanda masih terus mempertahankan pemerintah kolonialnja di Irian Barat itu,

selama itu pula Pemerintah Belanda jang manapun djuga, akan mempertahankan Irian Barat itu dengan 1001 matjam alasan. Dan selama itu

pula akan tetap ketegangan antara kedua negara, walaupun ada Unie atau tidak! Tempo^2 ketegangan ini tidak begitu kentara, lantaran urusan^2 lain jang melengahkan pikiran Pemerintah dan politisi Indonesia dari padanja, akan tetapi setiap waktu ia akan menggelora kembali, walaupun lantaran peristiwa jang tidak begitu berarti kelihatannja.

Kolonialisme atas Irian ini tidak kundjung dapat dilikwidir pada Konperensi Medja Bundar 2 tahun jang lalu. Disaat itu waktu sudah mendesak dan delegasi Indonesia menimbang, dari pada sama sekali perundingan gagal lebih baik menerima apa jang Sudah ditjapai, dan soal Irian, soal perdjuangan dibelakang hari. Perundingan^2 tentang Irian ditahun jang lalu ini adalah landjutan dari pada perundingan K.M.B. jang belum selesai itu. Setelahnja perundingan inipun gagal, pihak Indonesia menjatakan bahwa Indonesia menganggap „semendjak itu kedudukan Belanda di Irian adalah dengan tanpa persetudjuan Indonesia". Dan Pemerintah Indonesia akan terus memperdjuangkan claim nasionalnja.

Kapan Pemerintah akan memadjukan soal ini tidak ditetapkan lebih dahulu. Tapi jang sudah terang ialah, bahwa Pemerintah Belanda tidak akan mengambil inisiatif. Dalam hal ini, soal memilih saat dan waktu, sama sekali terletak ditangan Pemerintah Indonesia.

Sekarang Pemerintah telah mendesak supaja dalam bulan Nopember ini djuga soal Irian harus dibitjarakan. Lahirnja, ialah oleh karena Pemerintah Indonesia berpendapat bahwa soal Irian harus selesai sebelumnja Pemerintah Belanda mengubah Undang^2 Dasarnja jang sekarang. Kita belum mau pertjaja, bahwa hanja se-mata^2 inilah jang mendjadi sebab bagi Pemerintah dalam memilih saat untuk menondjolkan masalah Irian ini kembali. Sebab andai kata se-mata^2 ini, sedangkan persiapan belum ada, itu namanja Pemerintah kena pantjing, membiarkan dirinja terdesak memulai perundingan diwaktu dia sendiri belum siap.

Tapi kita berusaha untuk berbaik-sangka. Kita bersedia untuk menduga, bahwa menurut perhitungan Pemerintah, bulan Nopember inilah kedudukan kita jang paling baik untuk mentjapai hasil. Mungkin menurut perhitungan Pemerintah, bahwa perimbangan kekuatan dalam partai^2 politik di Negeri Belanda saat ini sudah lebih memudahkan bagi Pemerintah Belanda untuk melepaskan Irian dari pada sepuluh bulan jang lampau; bahwia kaum modal Belanda jang berkepentingan di Indonesia sudah dapat lebih kuat mendorong pemerintahnja kearah itu; bahwa kekuatan^2 luar negeri jang lain seperti Amerika, Inggeris dan

Australia, sekarang ini berkat keaktifan Kementerian Luar Negeri kita beberapa waktu jang lalu, sudah lebih positif akan berdiri disamping kita dalam hal ini; begitu djuga India, Pakistan dan Burma; bahwa ke-

adaan dalam negeri baik politis ataupun ekonomis sudah tjukup siap untuk mengadakan tekanan politis atau ekonomis dengan tak usah dikuatiri bahwa sesuatu tekanan itu akan merupakan pisau bermata dua. Kita bersedia berbaik-sangka ini walaupun bagi kita sekarang ini belum kelihatan tanda[2] kearah itu. Pemerintah biasanja lebih banjak mempunjai bahan[2], untuk mendasarkan perhitungannja, walaupun kita belum tahu, sebab kepada faktor[2] inilah tergantungnja sesuatu hasil dari perundingan Irian jang sekarang hendak dimulai itu.

Kalau sudah begitu, dapatlah kita mengerti keputusan Pemerintah tersebut. Dan kalau sudah begitu pula, Pemerintah tak usah membiarkan dirinja terseret hanjut oleh bermatjam suara jang terdengar diluar Pemerintah seperti „batalkan Unie tanpa berunding lagi" — se-olah[2] memutuskan Unie setjara unilateral itu akan mempermudah berhasilnja perundingan tentang Irian jang baru sadja diminta oleh Pemerintah mengadakannja itu.

Ada pula suara : „Djika Belanda mau terus mendjadjah Irian, batalkan Unie", — se-olah[2] bila Irian diberikan lantas Unie tak terus dibatalkan lagi, ataukah memang dalam hati ketjilnja memang ada kemauan memperdjualkan Unie dengan Irian ? Ada jang berkata: „Murung sadja, tak usah bitjara lagi; adakan Pemerintah pelarian Irian !". — se-olah[2] sudah mau memproklamirkan perang dingin dengan segala konsekwensinja.

Kita dapat mengerti bahwa semua suara[2] itu menggambarkan perasaan jang sedang menggelora dikalangan rakjat, jang selama soal Irian belum dapat diselesaikan, se-waktu[2] pasti akan mentjari letusannja keluar, dengan tjara[2] jang tidak selamanja dapat terkendalikan oleh Pemerintah. Hal ini patut sekali diperhitungkan oleh Pemerintah Belanda selama mereka betul[2] ingin memelihara perhubungan baik antara kedua bangsa. Irian terus terdjadjah sedangkan hubungan baik terus terdjamin, adalah satu *wishfulthinking* atau satu paradox jang tak dapat dipertahankan terus-menerus.

Dalam hubungan ini, kita dapat merasakan kesulitannja Pemerintah menghadapi pendirian pemerintah Belanda jang tidak mau bergeser itu.

Tapi sulit atau tidak, adalah kewadjiban Pemerintah mendjaga supaja dia sendiri djangan sampai diumbang-ambingkan oleh keadaan. Bila Pemerintah sudah tahu akan troef[2], jang menurut sangka baik kita itu, sudah ada ditangannja Pemerintah, maka Pemerintah tidak perlu ter-bawa[2], berlaku seperti „orang tua kebakaran djenggot". Djuga

djika dugaan dan sangka baik kita tadi meleset sama sekali, hal ter-
bawa2 ini, djuga tidak kita harapkan. Maka dalam hal ini lebih2 lagi

Pemerintah perlu ber-djaga². Djangan kita terbawa kearah jang belum diketahui oleh Pemerintah sendiri.

Politisi Belanda dan negara² Barat umumnja perlu mengetahui bahwa soal Irian Barat bukanlah berdiri sendiri. Mutatis-mutandis soal ini serupa kedudukannja dengan soal Sudan, soal Marokko, soal Suez-kanaal, soal Viet Nam dan soal Irian. Soal nasionalisme Asia dan Afrika jang mulai bangun, menghadapi imperialisme dan kolonialisme Barat jang belum kundjung habis ! Selama soal sematjam ini belum dilikwidir, segala sembojan „mempertahankan demokrasi dan dunia merdeka", oleh bangsa Asia dan Afrika, dianggap *sembojan kosong.* Dan selain itu mereka ini tak akan rela tetapi akan bergelora terus ! — Irian adalah claim nasional bangsa kita. Kita terus perdjuangkan. — Kita pertjaja, satu kali Irian akan masuk Indonesia kembali, — tanpa tjara cowboy-cowboy-an !

24 Nopember 1951

8. DJAWAB KITA.

Seluruh umat manusia, disepandjang zaman berusaha mentjari bahagia didalam hidupnja, jakni kehidupan jang aman dan makmur, bebas dari ketakutan, bebas dari kesengsaraan dan kemiskinan. Sudah ber-matjam2 teori jang dilahirkan oleh otak manusia untuk mentjari bahagia itu, tetapi setelah dilaksanakan, pada udjungnja senantiasa mereka bertemu dengan kerusakan dan keketjewaan.

Pada abad kita sekarang, sering kita dengar, bahwa teori untuk mentjapai bahagia itu hanja dua, jaitu teori komunisme dan teori kapitalisme, jang menjebabkan dunia se-akan2 terbagi dua pula jakni golongan ***komunis*** dan golongan ***kapitalis.*** Nampaknja se-akan2 dua golongan inilah jang berhak penuh berbuat segala sesuatu. Dan masing2 berusaha sehabis daja-upajanja untuk memperoleh pengikut se-banjak2-nja jang akan berpihak kepada alam pikirannja. Sedangkan golongan lain diluar mereka, dianggapnja tidak usah hidup dan tidak berhak hidup.

Golongan komunis mengemukakan, bahwa dengan dasar komunismelah kita dapat menudju kepada kehidupan jang aman dan makmur ber-sama2. Kekajaan harus dibagi sama rata, djangan hanja dimonopoli oleh beberapa orang sadja. Dan tjara jang sekarang ini berlaku hendaklah diganti dengan jang lain jaitu dengan tidak mengakui adanja hak milik seseorang ; jang ada hanjalah milik-bersama sadja. Dan dari milik bersama inilah dapat ditjapai paedah untuk bersama pula. Kedudukan tiap2 individu tidak berdiri sendiri, tetapi hanja merupakan suatu bagian ketjil sadja dari negara. Ber-sama2 mereka makan dari piring jang satu dan ber-sama2 pula mereka memasukkan makanan kedalam piring jang satu itu. Inilah — katanja — tjara satu2-nja untuk memberantas kemiskinan dan kemelaratan.

Adapun ***golongan kapitalis*** ingin meninggikan deradjat peri kehidupan manusia. Kepada setiap pribadi diberikan kebebasan sepenuhnja untuk berusaha, untuk mengedjar keuntungan dan untuk mengadakan persaingan diantara satu dengan lainnja, serta untuk mempergunakan rezeki jang didapatnja itu dengan se-bebas2-nja pula. Ringkasnja, — berlainan dengan komunisme—, oleh adjaran kapitalisme ini diberikan kepada tiap2 orang kesempatan se-luas2-nja untuk mempergunakan haknja dengan tidak terbatas.

Kedua teori atau adjaran ini sekarang sedang berdjalan dan masing2-nja men-dewa2-kan, bahwa teorinjalah jang harus dipakai

mendjadi pegangan hidup, karena hanja itulah djalan jang dapat mendjamin hidup bahagia. Para pengikut dari kedua isme tersebut sangat jakin akan teori jang dianutnja. Sebagaimana kita umat Islam rela berkurban dan berdjihad dalam membela Agama kita, merekapun mau pula mati dalam mempertahankan kejakinannja itu.

Setelah ber-puluh² tahun lamanja penganut kedua paham itu mengembangkan ideologinja, maka marilah sekarang kita perhatikan apakah jang telah dapat mereka tjapai.

Akibat komunisme.

Akibat komunisme itu menghilangkan individualiteit, — kedudukan .perseorangan, — dengan djalan meniadakan hak milik perseorangan. Dengan demikian harta benda akan berkumpul pada golongan, jaitu pemerintah atau negara.

Di Rusia, ditempat paham komunisme itu sekarang sedang dipraktekkan, mungkin sekali tidak ada lagi kemelaratan seperti pada beberapa puluh tahun jang lalu, sebelum paham itu didjalankan. Akan tetapi untuk itu kepribadian manusia mendjadi hilang musnah, kemerdekaan pribadi dikungkung dan ditekan dengan alat² kekuasaan pemerintah. Disana tentu terdapat djuga berbagai matjam aliran pikiran akan tetapi hanja satu sadja jang berada *diluar bui,* selebihnja dari jang satu itu berada didalam pendjara atau didalam kamp² pembuangan di Siberia, jang didjaga kuat dengan mitraliur dan bajonet.

Mungkin sekali orang² di Rusia itu mendapat makan, minum dan tempat kediaman jang tjukup baik dan sehat. Akan tetapi kalau hanja sehingga itu sadja *kehendak manusia didalam hidup* ini dan sudah merasa puas dengan keadaan demikian, rasanja tidaklah ada bedanja masjarakat manusia itu dengan masjarakat jang ada dilingkungan pagar kawat di Tjikini. Pada waktu² jang telah ditetapkan masing² anggota masjarakat dalam lingkungan pagar kawat itu mendapat sepotong daging atau buah²-an jang dibagikan oleh pemimpinnja. Tetapi mereka tidak boleh keluar terali besi, selalu berada dalam kungkungan. Keadaan jang seperti ini bagi *binatang* mungkin sudah dapat dikatakan makmur.

Akibat kapitalisme.

Dinegara kapitalis kemerdekaan diberikan se-luas²-nja kepada tiap² orang untuk ber-lumba² memperoleh rezeki. Motifnja, niatnja dalam

perdjuangan ialah se-mata2 untuk menambah penghasilan masing2, menambah keuntungan sendiri2.

Dapat diakui, bahwa dengan adjaran kapitalisme kepribadian bisa

berkembang dan pengetahuan dapat melambung tinggi. Orang boleh berusaha mengorek kekajaan alam ini se-banjak²-nja. Tenaga dan ilmu pengetahuan dikerahkan untuk mentjapai produksi jang dikehendaki, supaja kemakmuran dapat ditjapai. Tetapi dalam pada itu mereka tidak segan² melampaui batas peri-kemanusiaan. Sering kedjadian, bahwa beratus-gudang kopi atau gandum dibakar mendjadi abu atau dibuang-kan kedalam laut untuk menghindarkan produksi-lebih dan untuk meng-hindarkan djatuhnja harga barang² tersebut. Pada hal ber-djuta² manu-sia di-negara² lain mati kelaparan. Mereka tidak peduli orang lain kekurangan makan, mereka tidak pentingkan orang lain mati kelaparan» jang penting ialah mendjaga harga dan berusaha supaja keuntungan djangan berkurang.

Memang kaum kapitalis hanja menghendaki keuntungan sendiri sadja dari segala perbuatan dan usahanja, dengan bersandar kepada apa jang dinamainja *motif ekonomi.*

Komunisme dalam mentjapai kemakmuran menekan dan memper-kosa tabiat dan hak² asasi manusia. Sedang kapitalisme dalam mem-berikan . kebebasan kepada tiaf? orang, tidak mengindahkan peri-kema-nusiaan dan hidup dari pemerasan keringat orang lain dan membukakan-djalan untuk kehantjuran kekajaan alam.

Penjelesaian dalam Islam.

Lantaran tekanan pendjadjahan ber-abad² jang mengungkung djiwa. dan melihat hebatnja pertarungan kedua paham itu, kadang² umat Islam merasa dirinja ketjil sampai karena itu mereka lupa, bahwa .soal² peri kehidupan ini sebenarnja dapat didjawab oleh adjaran² Agamanja dengan se-baik²-nja.

Islam sebagai agama fitrah memberikan tuntunan hidup jang leng-kap sempurna kepada manusia sesuai dengan tabiat dan kedjadian manusia itu sendiri. Islam memberikan kebebasan dan menjuruh ma-nusia berusaha mentjari nafkah dan kekajaan se-kuat²-nja baik dilaut maupun didarat.

Tuhan bersabda :

„Apabila telah selesai mengerdjakan salat, pergilah kamu sekalian berkeliaran dimuka bumi untuk mentjari rezeki anugerah Allah!'' (Q.s. Al-Djumu'ah : 10).

„Dialah (Allah) jang telah mendjadikan lautan supaja kamu dapat memakan daging ikannja jang lembut segar dan dapat mengeluarkan

berbagai matjam perhiasan untuk kamu pakai. Dan kamu lihat pula kapal dapat berlajar dilaut itu, memang gunanja supaja kamu dapat

mentjari rezeki anugerah Allah. Mudah²-an kamu bersjukur." (Q.s. An-Nahl: 14).

Rasulullah s.a.w. pernah pula berkata :

„Tjarilah rezeki didalam perut bumi."

dll. dll.

Islam mendorong manusia berusaha se-giat²-nja dilapangan perniagaan, perikanan dan pelajaran, pertambangan dan lain² sebagainja. Tiap² diri diberi hak hidup dan diberi kebebasan mentjari rezeki sekuat tenaganja. Setelah berhasil tidaklah boleh harta itu dipakai mendjadi alat untuk memuaskan hawa nafsu, tapi diperintahkan oleh Agama supaja digunakan mendjadi alat untuk mentjapai keridaan Ilahi, jang akan membawa manusia kepada kehidupan bahagia jang abadi diachirat kelak. Tjara mentjapai keridaan Ilahi itu ialah dengan *ihsan,* dengan berbuat baik, jakni dengan mengeluarkan sebahagian dari harta jang telah diperdapat itu untuk keperluan masjarakat.

Hak dan *kewadjiban* selamanja berbalasan dan berimbangan.- Seseorang diberi kebebasan memegang haknja selama kewadjibannja dipenuhinja. Dan manakala kewadjiban itu diabaikannja, maka dengan sendirinja gugurlah haknja.

Ihsan basmi kemiskinan.

Harta jang telah diamanatkan Tuhan kepada seseorang lantaran kegiatannja, tetapi tidak dikeluarkannja sebahagian untuk *ihsan,* sehingga masjarakat sama sekali tak mendapat manfaat dari harta itu, maka dalam hal ini Pemerintah berhak mengambil tindakan² jang diperlukan untuk mengembalikan keseimbangan.

Melalaikan kewadjiban *ihsan* itu amatlah besar bahajanja. Berbahaja bagi diri sendiri dan berbahaja pula buat masjarakat seluruhnja. Perbuatan itu akan menimbulkan *jasad,* menimbulkan kerusakan. Dengan perbuatan jang demikian harta benda akan berkumpul pada satu golongan jang ketjil, golongan orang² kaja. Golongan jang terbesar dalam masjarakat akan melarat dan sengsara, sehingga hilanglah keseimbangan didalam masjarakat. Kalau keseimbangan itu telah hilang, maka nistjaja akan timbullah satu pergolakan atau revolusi jang mengakibatkan kerusakan dan kemusnahan.

Keseimbangan inilah jang perlu sekali didjaga ber-sama². Kemiskinan dan kemelaratan harus dihilangkan dengan *ihsan.* Rasulullah s.a.w. sudah memperingatkan, bahwa *kemiskinan itu mendekatkan orang kepada kekafiran.*

Hal ini diperingatkan didalam Al-Quran sbb.:
„Tjapailah kebahagiaan achirat itu dengan ni'mat jang dianuge-

rahkan Allah kepadamu, tetapi djangan lupakan nasibmu didunia. Dan buatlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan d janganlah kamu berbuat rusak dimuka bumi, karena Allah tidak suka kepada orang² jang membuat kerusakan." (Q.s. Al-Qashas: 77).

Mentjapai kemakmuran masjarakat.

Untuk mentjapai kemakmuran dan keamanan didalam masjarakat, seorang Muslim diandjurkan supaja senantiasa berbuat baik atau *memberi,* — bukan *meminta* —, karena sebagaimana diterangkan oleh Nabi Muhammad s.a.w., *tangan jang diatas itu lebih baik dari pada tangan jang dibawah.* Akan tetapi sjarat untuk dapat memberi itu hendaklah *mempunjai* lebih dahulu. Oleh karena itu diwadjibkan berusaha mentjari rezeki se-kuat²-nja. Semakin banjak jang didapat, semakin banjak pula jang akan diberikan. Dan sebagaimana diterangkan didalam Al-Quran surat Al-Hasjr: 7, *kekajaan itu tidaklah boleh beredar ditangan orang² kaja sadja,* tetapi sebahagiannja mesti dikeluarkan untuk membangun kemakmuran seluruh masjarakat. Salah satu tjara pengeluarannja itu ialah dengan *kewadjiban zakat.*

Njatalah, bahwa — berlainan dengan komunisme —, Islam mengakui hak kepribadian dan memberikan kebebasan, bahkan mewadjibkan kepada tiap² orang supaja mentjari rezeki sekuat tenaga. Tapi, — berlain pula dengan kapitalisme —, kekajaan jang diperdapat itu tidaklah boleh digunakan untuk kepentingan diri sendiri sadja, tetapi harus dikeluarkan untuk menolong sesama manusia, guna mentjiptakan kemakmuran bersama.

Inilah bahan bagi kita untuk mengudji dan membanding segala paham jang diprodusir oleh otak manusia. Dengan inilah kita isi paham kita, tidak dengan turut²-an, atau ikut slogan dan sembojan² orang lain sadja. Dengan penuh keinsafan kita jakini, bahwa kita *mempunjai taruhan sendiri* untuk memetjahkan soal² hidup ini. Tetapi taruhan ini mesti kita udjudkan kealam kenjataan, mesti kita buktikan, sehingga buahnja dapat dirasakan oleh masjarakat dan keindahannja dapat pula dipersaksikan oleh orang berkeliling.

Marilah kita buktikan dan kita perdjihadkan ! Tidak ada jang sukar dan tidak ada jang sulit. Sukar dan sulit itu hanja bergantung kepada hati; kalau hati mau, sukar dan sulit itu tidaklah ada !

Mari kita mulai dari zakat! Kita atur, kita organisir sehingga

zakat itu betul[2] dapat menghilangkan kemiskinan dan kemelaratan di-dalam masjarakat.

Tiap[2] golongan mempunjai taruhan sendiri[2]. Dan taruhan kita ialah: *Kebenaran itu hanja dari Tuhanmu, djanganlah kamu ragu dan sangsi lagi. Fastabiqulchairaat J*

Marilah kita ber-lumba[2] dalam kebaikan, supaja Islam itu benar[2] njata mendjadi *rahmatan lil 'alamin.*

D Januari ***1952***

9. SOAL „GERILJA".

Penghabisan tahun 1949 Indonesia keluar dari revolusi jang ber-tahun² lamanja dan tampirkemuka sebagai Negara jang berdaulat dan diakui kedaulatannja oleh Keluarga Bangsa². Salah satu diantara tugas jang dihadapinja ialah menjelesaikan „soal gerilja", sebagai konsek-wensi dari pertentangan bersendjata dengan pihak Belanda dulu.

Soai *gerilja adalah* soal lazim bertemu di-tiap² negara jang telah mendjalani perdjuangan kemerdekaan, seperti Burma dan Pilipina umpamanja. Dan demikian pula di Indonesia. Dalam memperdjuang-kan kemerdekaan, seluruh tenaga biar dikota dan didesa disalurkan buat menjatukan kekuatan perdjuangan massa jang dikerahkan oleh satu idee dan satu pikiran, jaitu menghantjurkan lawan jang dihadapi. Satu²-nja modal revolusi kemerdekaan, ialah semangat jang ber-kobar² dan harapan jang tinggi bahwa setelah kemerdekaan politik tertjapai, pusat segala tjita² jaitu jang berupa negara jang lebih makmur dan lebih adil akan dapat tertjapai. Semua sembojan dan seruan pemim-pin² rakjat berdjalan diatas stramin jang demikian.

Tiap² perdjuangan massal bersifat gerilja; tiap² perdjuangan gerilja mempunjai satu pembawaan chusus, jakni merombak semua. nilai² dan susunan masjarakat jang lama. Satu²-nja undang² jang berlaku ialah: *„Semua boleh dilakukan asal untuk menghantjurkan musuh".* Segala matjam anasir masjarakat bertemu dalam chithah perdjuangan demikian itu. Orang² jang mendasarkan perdjuangan kepada tjita² jang tinggi, bersanding bahu dengan mereka jang se-mata² didorong oleh kehendak mentjari untuk kepentingan diri sendiri. Disini terletak kekuatan gerilja itu. Maka tidak heran djika perdjuangan gerilja jang berdjalan lama mengakibatkan gojangnja susunan masjarakat dan ru-saknja nilai² peri kemanusiaan, seperti moral dan budi-pekerti.

Makin lama gerilja itu berdjalan, makin besar bahaja jang di-hadapi oleh satu negara pada saat negara itu mentjapai kemerdekaan. Negara Spanjol jang mengalami gerilja ber-tahun² sampai sekarang belum dapat sembuh dari luka² jang dideritanja dan sebagai negara merdeka, ia menduduki negara kelas sekian.

Tatkala pada tahun 1949 Republik Indonesia berhasil mentjapai ke-daulatan politiknja, djuga Republik kita ini menghadapi bahaja jang demikian. Sesungguhnja adalah suatu tugas jang utama pada saat

itu bagi Republik akan menghadapi soal itu dengan segera dan dengan kesungguhan hati. Akan tetapi, sajang ! Pada saat itu diantara kita

ada jang mabuk dengan hasil jang telah diperdapat, lantas terlengah dari soal itu, terpesona oleh soal baru dan lebih menarik, jakni kedudukan Republik Indonesia dan hubungannja dalam dunia internasional jang belum pernah diketjap selama ber-abad[2] jang telah sudah. Lebih[2] lagi karena seluruh pikiran dari Pemerintah, pemimpin dan rakjat diisap oleh soal penjusunan ketata-negaraan Republik Indonesia, jakni jang disebut soal unitarisme dan federalisme. Setengah tahun lamanja sebagian besar energi tertumpah pada soal itu. Soal „gerilja" tsb. diatas tidak tjukup mendapat perhatian dan dengan satu tarikan napas, amat mudah orang menamakan bahwa jang demikian hanjalah suatu pengatjauan, „anasir jang tidak bertanggung-djawab" jang harus dibasmi dalam tiap[2] „negara hukum".

Tapi sebenarnja soalnja tidaklah sesimpel itu. Dan dengan demikian soalnja tidak kundjung lekas dipetjahkan. Akibatnja hubungan antara masjarakat „normal" dan „gunung" makin lama bertambah djauh, dan pertentangan bertambah lama bertambah hebat. Anasir[2] jang mau memantjing diair keruh makin lama makin dapat berpengaruh dan berkuku dikalangan bekas[2]-pedjuang kemerdekaan nasional itu. Tjita[2] dan gambaran jang muluk[2] jang tadinja dipakai untuk penggerakkan tenaga massal, ternjata tidak sesuai dengan keadaan jang njata setelah kedaulatan politik dapat tertjapai. Ketidak puasan mereka lalu dialirkan orang dengan setjara liar tidak teratur. Usaha membangun susunan kehidupan baru mendjadi lumpuh semuanja.

Malang bagi Indonesia bahwa bulan[2] jang pertama dari kemerdekaan, jang tadinja merupakan masa psichologis untuk ini, sudah terlewat.

Apa jang kita hadapi sekarang, berupa kekatjauan dalam negeri jang melumpuhkan usaha pembangunan itu, pada hakikatnja adalah disebabkan oleh terlantarnja masalah ini pada saat jang baik itu. Sekarang kita me-raba[2] tjara bagaimanakah menjelesaikan apa jang dinamakan soal „keamanan" itu. Pemerintah silih-berganti, tiap[2]-nja mempunjai program keamanan dan masing^nja memberikan kwalifikasi dalam tjara bertindak. Ada jang mengatakan dengan kekerasan, ada jang mengatakan setjara politis, ada jang mengatakan kombinasi antara kekerasan dan politik dan ada pula jang mengatakan antara kekerasan, politik, ekonomi dan sosial.

Akan tetapi soalnja tidak bergeser. Dan tidak akan bergeser selama kita belum mau menjadari apa jang sesungguhnja riwajat pertumbuhannja keadaan jang kita hadapi sekarang ini.

Soal ini pasti baru dapat dipetjahkan setelah Pemerintah serta

alat^nja, dan masjarakat serta pemimpin²-nja, *men)adar't* apa *sumber* dan *riwajat pertumbuhannya* keadaan sekarang ini.

Hanja dapat disusun suatu rentjana penjelesaian jang efektif apabila kita ber-sama² dapat lebih dulu, *mengakui dimana* terletak kekurangan dan kesalahan jang sudah terperbuat, dan berani merintiskan djalan baru, jang berkehendak kepada dinamik dalam tjara kita berpikir.

12 Djanuari 1952

10. LAGI SOAL „GERILJA".

Miliunan uang sudah dikeluarkan untuk keamanan.

Apanja jang tidak tegas ?

Soal keamanan masih belum kundjung kelihatan penjelesaiannja. Malah achir² ini kelihatannja djadi bertambah berat. Dapat dimengerti djika orang ber-tanja² dimana letak sebabnja.

Salah satu dari suara² jang terdengar untuk mentjoba memberi djawaban ialah : *„Pemerintah kurang tegas terhadap pengatjau²".*

Kita tidak mengerti bagaimana sesungguhnja jang dimaksud *„tegas"* itu.

Orang mestinja masih ingat keterangan Pemerintah jang pertama jang diutjapkan oleh Perdana Menteri dimuka Parlemen bulan Mei tahun jang lalu, bahwa Pemerintah menganggap pengatjau² itu, seperti gerombolan bersendjata D.L, Bambu Runtjing dll, adalah pemberontak dan Pemerintah akan bertindak keras terhadap mereka. Semendjak itu berpuluh bataljon tentara dan mobrig telah dikerahkan untuk tindakan keras tsb. Sudah miliunan uang jang dikeluarkan. Sudah hampir 20.000 orang telah ditangkap dan masih ditahan dalam bui. Semua sendjata modern sudah dipakai, didarat ataupun diudara. Begini di Djawa !

Di Sulawesi perkataan „tegas" sudah pula ditegaskan oleh Perdana Menteri dimuka tjorong radio terhadap bekas C.T.N. di-Sulawesi Selatan dengan Kahar Muzakarnja. Pidato radio itu masih bisa dibuka bagi mereka jang sudah lupa. Pendeknja sudah hampir² menjerupai pernjataan perang.

Perkataan *tegas* ini sudah diikuti dengan perbuatan *tegas* oleh angkatan perang di Sulawesi. Sampai sekarang sudah hampir setengah tahun lamanja. Djuga telah makan uang miliunan rupiah. Ribuan orang sudah ditawan dan sedang ditawan.

Kalau ini semua masih dinamakan *„belum tegas"*, ketegasan matjam manakah jang dikehendaki lagi ?! Apakah gerangan kalau nanti tawanan sudah meningkat seratus ribu, desa² sudah datar mendjadi abu dan kota² sudah penuh dengan pengungsi² dan semua gedung sekolah

sudah mendjadi bui ? Kita tidak dapat pertjaja bahwa orang baru merasa sudah „*tegas*", kalau beberapa daerah seperti di Djawa Barat, Djawa Tengah dan Sulawesi sudah merupakan konsentrasi-kamp !

Bertambah meluas.

Sepuluh bulan jang lalu ramai keterangan pembesar dan pemimpin² jang berkesimpulan : *„Sekarang tidak ada masanya lagi memakai djalan „politis". Sekarang harus bertindak keras dan tegas sebagai satu²-nja djalan".* Apa jang dimaksud dengan tjara *„politis"* jang ditolak itu dan apa isi dari tjara *„tegas"* dan *„keras"* jang hendak ditempuh itu tidak pernah didjelaskan. Tempo² kita tjuma dengar bahwa: „kepada tentara sudah diperintahkan supaja mengambil tindakan keras, dan bahwa dalam tiga bulan harus selesai". (Sulawesi Selatan).

Baiklah ! Tjara „tegas" dan „keras" itu sudah berdjalan 10 bulan. Masa sepandjang itu sudah tjukup untuk membuat penindjauan.

Sesudahnja 10 bulan mengerahkan tenaga jang begitu besar, gerombolan pengatjau dan pemberontak makin bertambah besar djumlahnja dan meluas daerahnja, malah mendjalar ke-kota² besar, seperti Makassar. Sesudah lk. 20.000 orang jang ditawan, berpuluh bataljon selama itu sudah bekerdja keras dengan tak bisa mengasoh, keadaan makin lama makin sulit mengendalikannja.

Memang dapat dimengerti apabila orang bertanja dimana terletak sebabnja, makanja tak ada kemadjuan didalam pemulihan keamanan dalam negeri ini.

Pertanjaan ini pertanjaan vital bagi kehidupan Negara dan bangsa. Sebab itu kita harus menjelidiki, apakah jang diusahakan sekarang ini sudah betul atau tidak ! Soalnja bukan soal „tegas" atau belum, tapi soal *tepat* atau tidak ! Bukan satu keaiban, apabila kita mengambil kesimpulan, bahwa tjara jang ditempuh sampai sekarang ini tidak *tepat,* walaupun sudah *„tegas".* Hanja kalau kita sudah mau bersikap begitu, barulah mungkin terbuka pikiran untuk mentjari djalan jang lebih tepat.

Tetapi memang ini lebih berat dari pada sekedar melemparkan sembojan jang murah jang tempo² dipergunakan se-mata² untuk penundjuk *kambing hitam sadja!*

Susunan Pemerintahan Sipil lumpuh.

Empat bulan jang lalu kita telah pernah memperingatkan, bahwa tjara jang ditempuh dalam menghadapi soal keamanan di Djawa Barat ataupun di Sulawesi Selatan itu akan membawa kita kedjalan buntu. Sampai sekarang belum ada satu bukti jang melemahkan peringatan kita itu. Jang ada hanjalah sebaliknja !

Kita peringatkan bahwa soal keamanan ini tidak dapat diselesaikan se-mata2 oleh tindakan militer sadja (leger-centrisch). Dan kita peringatkan bahwa tentara kita, terutama bataljon2 jang sudah bertahun meng-

hadapi tugas jang berat, dengan sendirinja merupakan tanda² ketjapean dengan segala akibat²-nja, jang masing² akibat itu menimbulkan soal dan kesulitan² baru lagi.

Kita sudah peringatkan bahwa mengembalikan keamanan tanpa konsolidasi dari Pemerintah sipil akan sia².

Apakah sesungguhnja jang sudah ditjapai dalam lapangan konsolidasi Pemerintah sipil dalam masa achir² ini ? Konsolidasi ini berkehendak kepada persamaan kerdja erat antara Kepala Daerah dengan instansi² Pemerintah lainnja. Didaerah Pasundan jang semendjak tahun 1948 pemerintahan sipilnja sudah empat kali berganti tangan, tambal-menambal dan lipat-berlipat, sampai sekarang belum ada konsolidasi. Pertjektjokan antara non dan co, ketegangan antara alam „federal" dan alam „Jogja" masih belum berhenti.

Ini beberapa tjontoh jang menundjukkan satu kelumpuhan kalau tidak hendak dinamakan desintegrasi dalam alat² Negara jang, seharusnja mendjadi tulang punggung: „pamongpradja".

Dimana hirarsi dan susunan pamongpradja lemah, disana sebagian besar segala sesuatu dilakukan oleh tentara. Dimana tentara terlampau banjak turut tjampur mengatur pemerintahan daerah, pamongpradja semakin berantakan. Apa jang kita lihat sekarang dibeberapa daerah, ialah pamongpradja hanjalah tinggal simbol sadja, atau sekedar tukang beri laporan kepada komandan setempat, tukang tjarikan beras dan kaju bakar.

Dengan demikian keadaan sekarang, ialah disatu pihak tentara, dilain pihak gerombolan, ditengah rakjat terdjepit, diantara dua „kekuasaan" jang bersendjata itu.

Orang seringkali berkata: ada konsepsi ini, ada konsepsi itu, jang , politis, jang setengah militer-setengah-politis, jang tegas, jang keras dan sebagainja. Tapi konsepsi apapun jang akan dipakai kalau alat dan aparatnja kutjar-katjir dan berantakan, semuanja konsepsi itu akan djadi chajal sadja.

Baiklah soal memulihkan keamanan ini sekarang mulai dilihat dari sudut alat dan aparatur jang akan dipilih dan diwadjibkan mendjalankan rentjana² itu. Tidak se-mata² dari sudut konsepsi ini dan konsepsi itu !

2 Pebruari 1952

11. MENAKLUKKAN „GELAGAH DAN ALANG2".

Di Indonesia, India, Afrika dan lain2 daerah jang sering dinamakan daerah jang belum berkembang (under-developed countries) tidak sedikit tanah jang ditumbuhi alang2, gelagah dan lain2 matjam rumput jang merusak. Tak satupun tanaman lain jang dapat tumbuh dimana alang2 dan gelagah meradjalela.

Di Indonesia ada 20 djuta hektare tanah jang dialahkan oleh alang2 setiap tahun. Belukar jang kering itu bertambah lama bertambah meluas, mendesak dan mengalahkan tanaman padi, ketela, dan lain2. Uratnja menghundjam djauh kebumi. Tanah mendjadi kurus, tidak dapat dipergunakan lagi.

Ada satu tjara jang dipakai melawan bahaja alang2. Jang lazim ialah : padang alang2 dibakar sampai hangus. Apa jang ada, turut terbakar. Tanahnja keras membatu sebagai bata, tak dapat ditanami. Kalau hendak memakainja, perlu dibadjak dahulu dalam2. Itupun belum dapat ditanami. Tanahnja sudah kurus. Perlu diberi pupuk buatan (kunstmest) berpuluh ton tiap2 hektare. Ini belum berarti bahwa alang2 sudah hilang buat se-lama2-nja. Bibit alang2 jang masih ketinggalan dalam tanah mungkin hidup kembali.

Peperangan melawan alang2 harus dimulai lagi. Membakar, membongkar dan memupuk sebagai semula dengan pengurbanan tenaga jang besar, dengan tidak ada djaminan bahwa akan dapat mengembalikan kesuburan tanah untuk waktu jang lama.

Kemenangan tehnik dan kimia melawan alam, ternjata hanja kemenangan sementara.

Edward H. Faulkner, seorang ahli pertanian, baru2 ini mengagumkan dunia ilmu pengolahan-tanah (bodemkunde) dengan tjara jang dikemukakannja untuk memberantas alang2 dan mengembalikan kesuburan tanah. Dalam kitabnja jang bernama „Plowman's Folly" (Kesesatan Tukang Badjak) ia menentang dengan se-keras2-nja tjara bakar-bongkar jang ternjata tidak radikal dan efisien. Dalam bukunja „Second Look" ia merintiskan djalan baharu, dimana api dan badjak tidak dipergunakan. Ia menentang kekuatan alam dengan alam sendiri, dengan memakai sumber kekuatan alam jang tidak kundjung kering jang ada dalam bumi kita sendiri. Tidak se-mata2 bergan-

tung kepada alat[2] besar dan pabrik kimia. Prinsipnja, ialah menumbuhkan dan mempergunakan tenaga alam untuk melawan tenaga jang merusak. Tjara jang dipakainja ialah, menanam tanaman-pupuk (natuur-

lijke bemesters). Batang tanaman pupuk ini mendjalar ber-djalin² diatas tanah, menjelimuti bumi setebal 1 meter, menutupi hawa dari luar, sehingga alang² tak dapat bernapas. Uratnja menghundjam ketanah sampai 3 meter menghisap zat² makanan dari bawah tanah dan membawanja kepermukaan bumi. Uratnja bertjabang dan bertjarang, meluas sampai dalam lingkaran 5 meter disekelilingnja, mendesak dan mengalahkan urat alang² jang masih ada. Achirnja alang² habis tak kembali lagi.

Jang kembali ialah, kesuburan tanah, jang mendapat penawar hidup dari pupuk tanaman jang telah tumbuh oleh perbendaharaan bumi dari dalam.

Di Indonesia lima-enam tahun jang lalu, para pemimpin Indonesia telah menjebarkan „bibit padi". Sebahagian besar sudah mendjadi dan „panennja" telah masuk dengan berupa Kemerdekaan dan Kedaulatan Tanah Air. Akan tetapi ada „pesamaian" jang ketinggalan, luput dari perhatian. Jang tumbuh, bukanlah „padi", akan tetapi „alang²" dan gelagah merupakan gerombolan jang menjisihkan diri dari masjarakat dan mengganggu kehidupan rakjat. Ada jang dapat lekas ditjabut, oleh karena uratnja tidak mendalam, akan tetapi ada jang dari sehari-kesehari bertambah meluas dan meradjalela, mendesak dan merusak „tanaman jang lain, mengeringkan dan menanduskan sawah dan ladang". Ini semua tak dapat dibiarkan, perlu diambil tindakan jang tegas dan keras. Semua alat tjukup tersedia: alat *pembakar* dan *pembongkar.* Sudah dua tahun dilakukan aksi membakar dan membongkar. Dilakukan dengan menumpahkan tenaga jang ada. Sudah banjak padang jang datar hangus, tetapi tanahnja djadi keras, membatu, lalu „alang²" tumbuh lagi. Dibakar lagi, dibongkar lagi tapi tetap tak ada djaminan, bahwa alang² tak akan kembali dan kesuburan tanah dapat dipulihkan buat masa jang lama.

Tjara memberantas gerombolan dan pengatjau, rupanja jang dipakai ialah tjara jang mudah, tjara memberantas „alang²" menurut kekuatan tehnik dan pembasmi se-mata².

Manusianja, alamnja, diabaikan.

Memang dibeberapa tempat telah diperoleh „hasil". Apabila salah satu desa sudah habis terbakar, bekas desa itu aman, sebab tidak ada manusia lagi disana, dan orangnja lari kekota atau kekampung lain dan ada pula jang setelahnja kehabisan rumah dan halaman bersedia turut

bersama dengan tentara untuk menundjukkan tempat pengatjau. (Lantaran „insaf" atau takut ?). Tetapi bukan tak ada jang lari kegunung,

menggabungkan diri dengan gerombolan, menambah banjaknja mereka jang djadi orang buruan.

Alat² tehnik dan perkakas pembasmi modern sudah dipakai, dan sudah meninggalkan bekas di-mana², berupa desa² jang hangus dan bui³ jang sudah penuh, tetapi keamanan tidak kundjung kembali semuanja.

„Kemenangan" jang ditjapai disana-sini ternjata kemenangan sangat sementara.

Apakah kita sudah betul² tidak mempunjai kepertjajaan lagi akan kekuatan *manusia* dalam masjarakat ? Apakah kita sudah tidak pertjaja lagi, bahwa didalam masjarakat sesungguhnja ada tenaga-hidup jang dapat diperkembangkan dan berkembang, jang berupa tenaga² jang konstruktif, jang kalau diberi kesempatan hidup dan kesempatan bergerak dapat mengalahkan anasir² jang merusak, ibarat leguminose (tanaman pupuk) menaklukkan alang² dan gelagah. Apa jang terdjadi sekarang, adalah membakar alang² *beserta dengan tanaman pupuk itu sendiri.* Jang lebih banjak musnah ialah jang *bukan* alang², tapi *pupuk.* Akibatnja jang tinggal tanah jang tandus, jang buat sementara waktu nampaknja kosong, akan tetapi pasti akan ditumbuhi alang² kembali. Inilah hasil dari pada tindakan jang kelihatannja „radikal, keras dan tegas" itu, jang pada hakikatnja djauh dari pada radikal dan prosesnja djauh dari pada efisien.

Sudah banjak jang kita dapat tjapai dalam waktu jang singkat ini. Dalam lapangan ilmu dan penghargaan dari bangsa² asing. Akan tetapi, jang tidak ada pada kita ialah pengetahuan tentang tabiat, sipat dari masjarakat dan bangsa kita sendiri. Kurang mengetahui *djalan pikiran* dan *perasaan* dari *rakjat* dan *bangsa kita sendiri,* untuk mendjadi dasar dari pada tindakan jang hendak dilakukan. Kita teperdaja oleh kepertjajaan kepada kekuatan alat² bangsa asing jang telah dipergunakannja untuk menaklukkan kita dan jang sudah gagal dalam usahanja menaklukkan kita.

Satu tragik bagi bangsa jang mulai mengatur dirinja sendiri !

Kapankah sampai masanja pembesar² kita jang bertanggung-djawab sadar akan djalan buntu jang telah mereka tempuh dan mereka kembali kepada pengertian akan kekuatan dan kelemahan masjarakatnja sendiri serta memilih djalan jang kelihatannja tidak begitu gagah, akan tetapi

jang bersandarkan kepada menghidupkan dan memberi hidup kepada teman dalam masjarakat untuk menaklukkan musuh masjarakat itu sendiri.

Kita berharap, sekarang masih belum terlambat. Kita berharap bahwa masih ada dalam masjarakat kita tenaga² jang belum turut terpukul dan termusnahkan, jang uratnja djuga menghundjam lebih dalam dari pada „uratnja" pengatjau², jang kalau diberi hidup dengan berupa kepertjajaan dan pertanggungan-djawab, dapat mendjadi teman dan kawan memulihkan ketenteraman masjarakat. Malah menaklukkan djiwa „alang²" dan mengubahnja mendjadi „padi" ! Mereka ini berupa orang² kepertjajaan dalam lingkungan rakjat, baik dikalangan pamongpradja ataupun pemimpin² ruhani rakjat.

Ada orang jang akan berkata, bahwa ini semua adalah teori belaka. Baik ! Dia merupakan teori selama belum didjalankan. Jang terang ialah, bahwa jang sedang berdjalan sekarang ialah *teori bakar-bongkar 1*

Bertahun lamanja mentjari keamanan dengan S.O.B., tetapi keamanan makin lama makin mendjauh.

Satu²-nja barangkali jang masih mungkin „mengobati hati" ialah, kenjataan bahwa orang jang mewariskan S.O.B. itu kepada kita pun tidak pernah berhasil mengembalikan keamanan dengan se-mata² S.O.B. atau sistim bakar-bongkar itu.

Sampai berapa lama lagi kita merantjah kedalam rawa ?

25 Februari 1952

.12. S T A T U S Q U O.

Hindarkan kesalahan jang besar;
jaitu kesalahan tidakberbuat apa2.

Balans jang dapat dibuat pada hari Rebo minggu jang lalu dari perkembangan disekitar kedjadian2 tanggal 17 Oktober, ialah sebagai berikut:

— Presiden telah mendesak supaja Parlemen memperpandjang istirahat. Para Ketua Parlemen menerima desakan itu dan telah mengumumkan kepada semua anggota Parlemen, bahwa istirahat diperpandjang buat waktu jang akan ditentukan.

— Pemerintah menjatakan tidak ada krisis, dan akan meneruskan tugasnja untuk mengatasi keadaan.

— Ini sesuai dengan pernjataan tersendiri dari Panitia Permusjawaratan jang terdiri dari ketua2 fraksi (fraksi2 Pemerintah dan fraksi2 bukan Pemerintah).

— Penahanan atas 5 orang anggota Parlemen, Sabtu malam tanggal 18, sudah dibereskan kembali semuanja.

— Pemberangusan-pers, terhadap beberapa harian dan madjalah ditjabut kembali.

— Meriam2 jang tadinja ada didepan Parlemen dan Istana sudah dikembalikan kepada tempatnja jang biasa.

— Malam Rebo Perdana Menteri memberi keterangan pertama dengan pidato radio, jang intisarinja memberi chulasah dari apa jang terdjadi, menegaskan sekali lagi bahwa Pemerintah meneruskan tugasnja untuk mengatasi keadaan dan mendjalankan programnja, serta berseru kepada seluruh penduduk supaja bersikap tenang.

Semendjak itu sudah berlaku satu minggu pula. Dan memang keadaan boleh dinamakan tjukup „tenang".

Hanja pokok persoalan belum bertambah terang, jang lebih belum terang lagi: *„Sekarang bagaimana .... ?"*

Semendjak itu kita berada dalam satu *statusauo.* Kalau tidak boleh dinamakan mundur, madju setapakpun tidak pula. Ketjuali para pemimpin dan chalajak umum mendapat *sasaran baru* jang didjadikan buah omongan, jaitu: „Parlemen dibubarkan atau tidak ! Jang satu pro-bubar, jang lain kontra-bubar". Walaupun bagaimana pada saat kita menulis ini, keadaan masih berada dalam satu *statusquo.*

Dalam pada itu kita semua mengetahui bahwa statusquo jang se-matjam itu tidak dengan sendirinja menjelesaikan soal jang sebenarnja.

Funksinja se-mata² ialah untuk mendinginkan pikiran dan mendjernihkan suasana, untuk berpikir tenang mentjari djalan keluar. Ketenangan pikiran sekarang ini hanja dapat berpaedah djikalau dengan betul² dipergunakan oleh setiap pihak untuk mentjari djalan keluar. Jaitu pihak *Pemerintah, Parlemen* dan *Presiden, sebagai tiga peralatan Negara jang satu sama lain tak dapat terpisah, untuk mentjari penjelesaian jang sebenarnja.*

Djalan keluar dari kesulitan itu njata *tidak* akan diperoleh djikalau saat² jang tenteram sebagai sekarang ini dipergunakan untuk melengahkan pikiran sendiri dan pikiran umum dari pada pokok persoalan jang sebenarnja, apalagi kalau sampai *memindahkan* pula persoalannja kepada „pembubaran atau tidak pembubaran Parlemen" atau „apakah pembubaran Parlemen bertentangan dengan Pantjasila apa tidak", dan soal² sematjam itu. Kalau demikian maka pokok persoalan mendjadi kabur !

Zaman seperti jang sekarang bukan sadja tidak akan membawa hasil, tapi mungkin mengandung bibit bahaja baru, djikalau sekiranja wadjah tenang dari para pemimpin jang bertanggung-djawab baik jang berkewadjiban dalam peralatan Negara maupun didalam partai² itu, adalah sekedar penutup kegundahan-kebimbangan hati, „menunggu pertumbuhan² selandjutnja". Bahajanja ialah terletak didalam situasi, dimana rakjat umum terlepas dari pimpinan orang² jang dianggap oleh mereka sebagai pemimpin (baik dalam djabatan Negara maupun diluar djabatan Negara), dan mengambil oper inisiatif dari parapemimpinnja, mengadakan „pertumbuhan" sendiri², jang tak dapat dikendalikan oleh para pemimpin lagi. Keadaan jang demikian itulah jang akan lebih berbahaja dari pada apa² jang kita alami sekarang. Dan tanda²-nja sudah mulai kelihatan !

Rantjangan jang se-olah² agak positif terdengar sampai sekarang ialah kemungkinan bahwa Kepala Negara akan keliling dan akan mendengar pendapat rakjat ramai, tentang pembubaran Parlemen.

Marilah kita tindjau hal ini lebih mendalam : Parlemen ! Apa jang dinamakan „Parlemen" itu ? Parlemen terdiri dari kira² 200 sekian anggota jang terbagi dalam beberapa fraksi dan anggota² jang terlepas. Ada fraksi² jang dipimpin oleh partai masing², ada pula jang tidak, tapi gabungan.

Ada fraksi² jang tidak mempunjai partai dalam masjarakat akan tetapi membentuk ber-sama² satu fraksi. Dan ada anggota jang tidak

mempunjai partai dan tidak mempunjai fraksi dan mengeluarkan pendapatnja dalam Parlemen sebagai orang seorang. Akan tetapi kebanjak-

an dari pada mereka adalah anggota² *jang dikendalikan oleh dewan² pimpinan dari beberapa partai politik.*

Ini semua berarti bahwa pendirian sebagian besar Parlemen itu adalah pendirian dari pada sebagian besar partai² jang ada sekarang ini, baik dalam Pemerintah maupun jang diluar Pemerintah. Sekarang orang sedang memperhitungkan apakah Parlemen ini dibubarkan, apa tidak !

Perlu kita tegaskan bahwa kemungkinan pembubaran Parlemen adalah satu kemungkinan jang terkandung dalam sistem demokrasi. Adalah bahaja, bila perhatian para pemimpin dan perhatian umum terbelok dan terpaku kepada pembubaran Parlemen sebagai *pokok persoalan.*

Akan tumbuh pikiran, se-olah² kalau Parlemen sudah dibubarkan, semua soal djadi beres. Djadi *dimulai* sadja dengan pembubaran Parlemen.

Tjaranja bagaimana ? Sajang tidak tersebut dalam poster² !

Andai kata kepala Negara betul² akan mendengarkan suara rakjat dari lain² daerah, Bandung, Semarang, Surabaja, Palembang, dll. dan sebagai *mata-rantai* jang diperlukan, dari rentetan keputusan daerah² itu akan diambil suatu sikap, — *ini apakah artinja ?*

Apakah ini berarti, bahwa Kepala Negara, *sekarang* ini sudah merasa perlu *langsung bertahkim kepada chalajak ramai* didjalan raja dan ditanah lapang untuk mendengarkan apa mestinja jang dilakukan terhadap Parlemen jang sekarang ini ? Jakni langsung, dengan melampaui pimpinan dan pemimpin rakjat dari partai² jang ada sekarang ini ?

Bagaimana, kalau di Palembang dan Medan lebih banjak poster mengatakan : „Bubarkan Parlemen", sedang di Surabaja, umpamanja lebih banjak : „Djangan bubar !", di Bandung dan Semarang hampir sama banjak jang menuntut dan jang „melarang bubar ?" Bagaimana ?

Apakah nanti perlu diadakan satu pasukan tukang ukur istimewa untuk mengukur iringan demonstrasi jang manakah *lebih pandjang.* Jang meminta bubarkankah atau jang menuntut tidak bubar, dan berapa pandjangnja iring²-an jang tidak menuntut apa² selain dari ber-sorak² ?

Apakah memang pimpinan partai² itu, baik jang sekarang duduk dalam Pemerintahan ataupun jang diluar Pemerintahan, jang semua turut bertanggung-djawab terhadap keputusan Parlemen jang achir itu, sudah memang merasa tidak berdaja lagi dan rela menghilangkan

funksinja dalam masjarakat serta se-mata[2] me-nunggu[2] pertumbuhan selandjutnja, dan apakah ini sudah bisa dianggap sebagai satu bukti

ketidak-mampuan (impotensi) dari partijwezen kita sekarang ini ?

Kalau andai kata apa jang kita sebutkan diatas itu memang sudah demikian, maka sesungguhnja tidak usah lagi kita ribut[2] mempersoalkan perlu atau tidaknja Parlemen dibubarkan. Sebenarnja dasar dari Parlemen itu jaitu hidup-kepartaian disini — dengan segala kekurangan dan kebaikan jang ada pada dirinja — membubarkan funksinja sendiri. Dan kalau demikian, djangan kaget kalau dalam keadaan seperti itu kendali politik dipindahkan dari Kabinet dan Parlemen kedjalan-raja dan ketanah lapang, dipindahkan kepada „mobrule" — kekuasaan chalajak didjalan raja !

Apakah memang sudah mestinja begitu ?

Kita belum sampai kepada kesimpulan jang sesuram itu. Belum demikian buruknja keadaan kita !

Kita sama sekali tidak mengurangi arti demonstrasi[2]. Demonstrasi mempunjai funksinja sendiri dalam sistem demokrasi kita, jakni sebagai saluran dari perasaan jang terpendam dalam hati rakjat jang mentjari djalan keluar dengan tjara jang tertib.

Dan Kepala Negara kita, termasuk salah satu dari pada tugas kedudukannja untuk mendengarkan dan mempertimbangkan suara tersebut bilamana sadja ada demonstrasi.

Paedahnja memang ada !

Tetapi ini *tidak berarti bahwa demonstrasi rakjat perlu dimasukkan dalam satu rentjana sebagai mata-rantai dari prosedur e untuk mengambil satu keputusan !*

Dan kita pertjaja, bahwa Kepala Negara kita tentu djuga akan *memberi nilai* jang sebenarnja kepada funksi tiap[2] *demonstrasi,* dan funksi dari *partijwezen* dinegeri kita ini.

Waktu jang tenteram sebagai sekarang ini perlu dipergunakan untuk menjelidiki beberapa kemungkinan.

Lebih dulu perlu ditjari ketegasan apa benar[2] semua fraksi dan anggota[2] Parlemen jang sudah menjetudjui mosi Manai Sophian itu betul[2] bersedia untuk menerima tanggung-djawab segala konsekwensi dari pada penerimaan mosi itu. Tegasnja apakah mereka sudah rela Pemerintah lantaran mosinja itu, meletakkan djabatan atau belumkah sampai demikian ? Apa artinja dalam hubungan ini permintaan dari Panitia Permusjawaratan, dimana djuga duduk ketua fraksi P.S.I.I.

sdr. Arudji, Manai Sophian dan Siauw Giok Tjhan, supaja Pemerintah berdjalan terus ! Apa artinja dalam hubungan ini keterangan N.U. jang

menjalakan bahwa N.U. „berdiri dibelakang Pemerintah ?" Semua ini adalah penandatangan, dan penjokong dari mosi tersebut.

Mungkin pernjataan² sekedar *pernjataan,* didalam suatu keadaan tertentu, akan ada ! Tetapi tidak mustahil, bahwa memang pernjataan itu adalah pendirian jang sudah tetap, berdasarkan pertimbangan² jang lengkap dan mendalam. Walaupun bagaimana, satu mata-rantai dalam prosedure antara keputusan Parlemen dan kemungkinan meletakkan djabatan oleh Pemerintah, *belum ternjata.* Setjara formilnja, belum ada *konflik* jang njata antara Pemerintah dengan Parlemen jang otomatis harus mengakibatkan Pemerintah meletakkan djabatannja.

Suatu Pemerintah barulah dapat mempertanggung-djawabkan pengembalian mandat kepada Presiden apabila Parlemen sudah menjatakan *mosi tidak pertjaja* kepada Pemerintah itu. Ini belum terdjadi ! Pemerintah perlu lebih dulu menghadapi Parlemen sekali lagi untuk memberikan keterangan, bahwa dengan tidak mengurangi kesanggupannja mendjalankan tjara penjelesaian sebagaimana jang diterangkannja dalam keterangan jang penghabisan, maka Pemerintah, untuk mengatasi keadaan genting jang timbul sekarang ini, perlu mempertjepatkan *petnilihan-umum.* Untuk ini semua perlu kepada pernjataan kepertjajaan dari Parlemen sampai penjelesaian pemilihan-umum itu.

Disini akan didjumpai dua kemungkinan. Kemungkinan ada, bahwa Parlemen dengan keinsafan akan keadaan jang sesungguhnja dihadapi oleh Negara, — dalam batas² kemungkinan jang dapat ditjapai ditaraf sekarang ini —, dengan rasa penuh tanggung-djawab, bersedia memberikan kepertjajaan jang diperlukan oleh Pemerintah sehingga pemilihan-umum dapat terlaksana dalam waktu jang singkat. Parlemen dan Pemerintah saling memberikan kesempatan kepada masing² untuk sama menudju kepada pemilihan-umum dan ke-dua²-nja berusaha untuk memperpendek umur guna mempertjepat pemilihan-umum itu serta sama² menghindarkan diri dari semua hal² jang membelokkan perhatian dan tenaga dari tugas jang utama itu. Kemungkinan ini boleh djadi tidak besar tetapi *bukan* satu *barang jang mustahil,* dan perlu didjeladjah sampai kesana !

Kemungkinan kedua ialah, bahwa Parlemen dengan suara terbanjak menjatakan mosi *tidak pertjaja !* Maka kalau telah demikian barulah dapat Pemerintah menjampaikan kepada Presiden adanja konflik antara Kabinet dan Parlemen jang njata. Maka diwaktu itu teranglah apa sesungguhnja jang telah terdjadi. Terang pula siapa jang mesti

memikul tanggung-djawab terhadap konsekwensi2 seterusnja. Terang bagi Presiden dan Pemerintah dan terang bagi rakjat ramai !

Pun dalam keadaan demikian masih ada dua alternatif. *Pertama* ialah Presiden menerima kembali mandat dari Kabinet dengan pengertian bahwa Kabinet jang akan datang itu harus dibentuk oleh mereka jang menjokong mosi Manai Sophian itu dengan program untuk mendjalankan mosi tersebut dengan segala konsekwensi²-nja.

Kedua ialah Presiden berpendapat bahwa dalam keadaan sekarang ini tidak dapat dipertanggung-djawabkan, bahwa lantaran mosi jang sekarang ini Kabinet harus berhenti dan Presiden melakukan alternatif jang satu lagi, jaitu membubarkan Parlemen.

Di-saat² seperti jang *demikianlah* Presiden melakukan *perbuatan politiknya,* setelah menimbang se-dalam-nja tiap² konsekwensi dari pada tindakan jang akan diambilnja itu. Dalam hal itu *tidak* dapat dikatakan „melanggar demokrasi" dan Presiden tidak dapat dinamakan „diktator" atau sematjam itu, bila mana waktu itu Presiden membubarkan Parlemen. Pembubaran salah satu Parlemen oleh Presiden adalah satu perbuatan jang diizinkan dan tersimpul dalam sistem demokrasi kita, dan termuat dalam Undang² Dasar. Malah dapat dikatakan djikalau satu Parlemen tidak boleh dibubarkan dalam keadaan apapun, itulah jang dinamakan tidak demokratis. Jang perlu ialah, bahwa pembubaran itu dilakukan menurut prosedure jang tertentu. Tapi kalau Parlemen dibubarkan, hanja sesudahnja berlaku satu atau beberapa demonstrasi, itu akan merupakan satu precedent jang menggojahkan dasar² bertindak selandjutnja.

Apa djaminannja, bahwa satu Parlemen jang *sudah dipilih nanti,* djuga tidak akan dibubarkan, asal ada demonstrasi² lagi ?

Ada ketetapan dalam Undang² Dasar kita bahwa pemilihan-umum itu harus dilakukan dalam masa 30 hari sesudah Parlemen dibubarkan Presiden. Disini terletak satu kesulitan, akan tetapi apakah kesulitan ini dalam keadaan kita sekarang ini, kesulitan jang *prinsipil,* jang menentukan sehingga karenanja kita melanggar asas² demokrasi, ataukah satu kesulitan jang ditimbulkan oleh karena kita sekarang belum mempunjai undang² pemilihan- umum ? Memang Undang² Dasar Sementara jang kita pegang sekarang ini disusun atas pengertian *bahwa sudah ada* undang² pemilihan-umum jang saban waktu dapat dipergunakan untuk pemilihan Parlemen jang baru dimana perlu. Apakah ini bukan satu kesulitan „force-majeur", jang disebabkan oleh kekurangan jang tidak dapat lekas diatasi dalam masa 30 hari ?

Tentang ini ahli² jurist bisa berdebat pandjang².

Tetapi situasi disatu waktu, mungkin demikian rupa sehingga buat seorang *staatsman* tidak ada waktu untuk menunggu selesainja perde-

batan sardjana[2] hukum dan ia harus mengambil sesuatu keputusan dan tindakan untuk menjelamatkan Negara.

Untuk mengatasi kesulitan sematjam itu pasti dapat ditjari penjelesaiannja, asal *pokok persoalan* perlu kembali kepada proporsi jang sebenarnja dan tempat titik-beratnja kembali kepada perimbangan jang semestinja !

Pangkal persoalannja ialah bagaimana kita mentjapai kesempurnaan dalam susunan perkembangan[2], dan sekarang ini memelihara keutuhan dalam salah satu aparat Negara jang amat vital jakni Kementerian Pertahanan dan Angkatan Perang kita, keutuhan mana sedang terantjam. Sjarat mutlak bagi ini ialah *adanya,* Pemerintah, jang *tidak* tergantung di-awang[2].

Persoalan jang timbul sesudahnja tanggal 17 Oktober dalam lapangan politik, *menggoyangkan kedudukan Parlemen* dan dengan demikian mempunjai efekt terhadap *kedudukan* Pemerintah sendiri. Terapung[2]-nja Pemerintah dalam saat[2] seperti sekarang ini pasti mengakibatkan terlepasnja semua kendali dari pimpinan Negara, dilapangan jang tambah sehari tambah meluas. Kearah mana semua itu menudju sudah terang bagi semua pemimpin[2] jang bertanggung-djawab. Jakni, kearah *chaos* dan kekatjauan disemua lapangan !

Kita tak boleh membiarkan meluntjurnja keadaan kearah itu. Dalam rangkaian ini soal pembubaran atau tidak pembubaran Parlemen, hanja merupakan salah satu aspek se-mata[2] dan bukan djadi pokok persoalan. Sjarat mutlak untuk mengelakkan bahaja jang sedang mengintai sekarang ini, sekali lagi, ialah persamaan kerdja jang sungguh[2] antara *tiga* peralatan-Negara: *Presiden, Kabinet* dan *Parlemen.* Djika dengan Parlemen jang sekarang ini sudah ternjata memang *tidak bisa,* — setelah mendjalankan prosedure jang tertentu dan sah —, keputusan terletak pada Presiden, dan djika keadaan menuntut, maka sekuat tenaga harus diusahakan untuk menunaikan kewadjiban jang tertinggi, mengelakkan bangsa dan Negara dari malapetaka. Ber-sama[2] pula melintasi satu conflictsperiode antara Parlemen dan Pemerintah dengan tegas dan resoluut menudju pemenuhan kelengkapan sistem demokrasi kita untuk selandjutnja.

Se-kurang[2]-nja dengan tjara jang se-dekat[2]-nja memenuhi perasaan demokrasi untuk mana kita telah dan terus berdjuang.

Kalau untuk ini pun kita tidak mampu, apakah sudah datang saatnja, kita bertanja kepada diri sendiri, apakah parlementer-stelsel

Barat jang sedang kita tjobakan dalam sistem demokrasi kita ini „memang adalah satu stelsel jang tidak tjotjok, atau se-kurang²-nja prematur

buat bangsa kita ini. Apakah sudah memang datang masanja untuk kembali kepada bentuk demokrasi nenek-mojang kita dulu, melaksanakan demokrasi sambil „bersela dibawah pohon beringin", sebagai bentuk saluran Kedaulatan Rakjat ? ....

Politik adalah kemampuan mentjapai apa jang mungkin !

Tak ada paedahnja membolak-balik kadji lama, menepuk dada jang merasa benar, dan me-nundjuk² jang dianggap salah dalam semua jang sudah terdjadi ?

Jang lebih penting ialah *menghindarkan dia* sebagai pemimpin² jang bertanggung-djawab, dari suatu *kesalahan jang paling besar jang dapat kita perbuat pula: kesalahan bahwa kita tidak berbuat apa² !*

2 Nopember 1952

13. KONFRONTASI ANTARA PERTANGGUNGAN-DJAWAB DAN KEMAMPUAN-MEMBATASI-DIRI.

Keadaan „staruscjuo", tergenang-tak-hanjut beberapa waktu jang lalu, sudah mulai sedikit „bergerak" kembali.

Pada hari Rebo tanggal 29-10-'52 Masjumi mengumumkan keputusannja supaja Pemerintah melaksanakan programnja no. 1, jakni mengadakan pemilihan-umum. Uutuk itu supaja Parlemen segera bersidang kembali. Masjumi tidak setudju Parlemen *dibubarkan* dengan tjara jang bertentangan dengan Undang² Dasar.

Kalau ada satu partai jang dari semula mendesak agar segera diadakan pemilihan-umum itu, partai itu adalah *Masjumi,* jakni djauh sebelumnja lain² pihak mulai menuntut seperti sekarang ini. Memang sebelum 17 Oktober tidak hanja partai politik jang sangat merasa perlu melekaskan pemilihan-umum itu. Beberapa Pemerintah telah silih-bergarjti dan memantjangkan „pemilihan-umum" dalam programnja. Kesemuanja djatuh, sebelum dapat memenuhi pekerdjaan itu. Sehingga Pemerintah jang sekarang ini, Pemerintah jang keempat semendjak pengakuan kedaulatan, hampir sadja djatuh pula, sebelum undang² pemilihan itu dapat dibitj arakan.

Sampai sebegitu lama, orang rupanja lebih suka dengan satu Parlemen jang saban waktu menjuruh pulang sesuatu Pemerintah, sedangkan Parlemen itu tak usah kuatir akan dibubarkan *„lantaran undang² pemilihan-umum belum ada".* Kapan bisa adanja undang² itu atau dengan lain pertanjaan, sampai berapa lama dapat berlaku sipat-kebal Parlemen ini, lima puluh persen tergantung kepada Parlemen kita itu sendiri dan lima puluh persen pada sesuatu Pemerintah jang direlainja, untuk membitjarakan satu rentjana pemilihan umum itu. Sementara itu, Parlemen kita ini bisa sadja terus menjuruh pulang sesuatu Pemerintah dengan mosi atau umpamanja, dengan memboikot sebagaimana jang pernah terdjadi. Satu Parlemen jang dipilih bisa dibubarkan menurut Undang² Dasar Sementara kita. Tapi satu Parlemen Sementara jang tak dipilih tak dapat dibubarkan, menurut Undang² Dasar Sementara kita itu djuga. „Lantaran undang² pemilihan belum ada" .... Juridis, dan ini semua belum berani orang membantahnja !

Djuga belum ada orang jang berani menggugat, bahwa kalau lantaran satu kekurangan dalam per-undang^an, Parlemen Sementara belum

boleh dibubarkan, *kenapa* tidak bisa diterima bahwa Pemerintah, jang Sementara djuga, tak boleh dibubarkan dulu, sampai undang² itu dapat diadakan. Sesudah itu masing² dari kedua badan itu dimana perlu bisa dibubarkan menurut prosedure jang biasa ? Supaja *kewadjiban* dan *hak* bisa sama² seimbang ? Kalau digugat begitu, mungkiri disebut „kurang demokratis".

Hanja keadaan jang „lebih demokratis" seperti sekarang ini, telah meningkat kepada satu situasi dimana bentuk demokrasi Indonesia berwudjud dengan satu Pemerintah parlementer jang sekali 6 a 7 bulan bisa terantjam usianja, sebelum bisa bekerdja apa² dengan satu Parlemen jang terus kebal, „onschendbaar"; dan .... satu Pimpinan Tentara jang „minta kepada Kepala Negara supaja tjara Parlemen bekerdja itu diachiri". Inilah jang kita sama² hadapi sekarang. Satu keadaan jang penuh bahan „peledak".

Terlepas dari soal, apakah Parlemen kita ini, tjukup representatif atau tidak, teranglah bahwa dalam situasi jang sematjam ini *segala sesuatu* bisa berlaku, *ketjuali demokrasi !*

Kalau kita benar² hendak keluar dari djalan meluntjur ini, tak ada lain djalan selain dari segera menobros keadaan jang timpang ini dengan kepala jang dingin.

Menjuruh pulang Kabinet sekarang ini tidak membukakan djalan sama sekali. Minggu jang lalu kita sudah kemukakan bahwa bagi Kabinet tidak ada alasan sama sekali untuk mengembalikan mandatnja pada tingkat ini, sebelum ada konfrontasi dengan Parlemen sekali lagi. Kalau Kabinet ini sampai disuruh pulang oleh Parlemen, tidak ada harapan akan dapat dilakukan pemilihan-umum dalam waktu „jang singkat" bahkan tidak dalam tahun 1953. Malah menurut taksiran kita tak ada djaminan bahwa akan dapat terbentuk satu Kabinet parlementer, — andai-kata Kabinet baru itu dapat diterima oleh Parlemen atas program apa sadja nanti —, jang tidak akan terdjungkil pula dalam beberapa bulan, sebelum pemilihan-umum dapat dimulai, bahkan sebelum selesai sesuatu undang² pemilihan-umum.

Demikian pula tak ada alasan jang tjukup untuk membubarkan Parlemen pada tingkat sekarang ini, begitu sadja. Selain dari pada, — sebagaimana jang kita kemukakan minggu jang lalu —, akan menimbulkan satu precedent jang menggojahkan semua dasar bertindak seterusnja, djuga itu berarti menghindarkan kesempatan bagi Parlemen menghadapi tanggung-djawabnja, sedangkan Parlemen kita ini (lutju

atau tidak) akan bisa dianggap „tewas sebagai martelaar untuk demokrasi dalam sedjarah" ....

Djika kita hendak berdemokrasi, pokok pertama kita perlu menjadari bahwa demokrasi itu mengandung beberapa *hak,* untuk turut mengarahkan politik kenegaraan tetapi djuga mengandung *tanggung-djawab* jang harus ■ dipikul oleh sipemakai hak itu, baik pada pihak Pemerintah atau pihak Parlemen. Djikalau tanggung-djawab ini tidak hendak sama² disadari dan tidak hendak sama² dipikul, jang akan terlaksana adalah anarchi, *bukan* demokrasi.

Sekarang sudah kelihatan beberapa tanda² kegiatan mentjari djalan keluar. Ketua Parlemen Sartono mengadakan „hearing" dengan partai². Kita duga beliau tidak akan lupa menghearing partai beliau sendiri. Rupanja sama² mentjari dasar persamaan di-tengah² beberapa pendapat² jang bertentangan, tentang bubarnja Parlemen atau tidak itu dan tentang „representatif" atau tidaknja Parlemen sekarang dsb.

Dasar persamaan jang sudah kelihatan ialah :

1. Semua pihak menghendaki supaja lekas diadakan pemilihan-umum. Ini tidak ada jang menjangkal !
2. Setelah mendengar beberapa keterangan sampai kini, dari Perdana Menteri Wilopo, P.N.I., Pimpinan P.S.I.I., P.I.R. dll., tidak ada lagi majoriteit Parlemen jang mau supaja Pemerintah bubar. Sebagian terbesar dari Parlemen ini menghendaki Pemerintah berdjalan terus. Suara dari masjarakat diluar Parlemen sudah lebih dari terang sedjak semulanja.

Untuk mengadakan pemilihan-umum dengan segera itu perlu ada undang²-nja dengan segera. Untuk undang² ini perlu suatu Pemerintah dan satu Parlemen. Satu²-nja djalan ialah supaja Pemerintah ini, menjusun undang² itu dengan segera ber-sama² dengan Parlemen *ini djuga,* dengan segala kekurangan² jang ada pada kedua atau salah satu dari dua badan itu.

Menjuruh Parlemen pulang dalam tingkat sekarang ini, tidak akan memberi kekuatan jang tjukup kepada Pemerintah untuk mengatasi semua kesulitan jang dihadapinja.

Menjokong Kabinet ini, sehingga terdjamin keselamatan berdjalannja parlementafisme dinegeri kita ini seterusnja, perlu dikemukakan.

Mau tak mau, jang satu memerlukan jang lain !

Kalau ini memang sudah sama² didjadikan pangkal pikiran untuk mengatasi segala kesulitan dalam Negara, dan menghilangkan segala matjam kedjelekan sistem demokrasi kita sekarang ini, maka jang harus mendjadi tuntutan berpikir dan bertindak seterusnja, semendjak saat

konfrontasi antara Pemerintah dan Parlemen, ialah bahwa pihak Pemerintah djangan „memberi" kurang dari apa jang praktis dapat disang-

gupinja, dan Parlemen djangan menuntut lebih dari apa jang praktis dapat didjalankan oleh Pemerintah dalam keadaan sekarang ini.

Kalau memang sudah begitu, ini adalah satu djalan jang dapat ditempuh.

Parlementarisme jang sudah kita pilih sebagai bentuk demokrasi dinegeri kita sekarang ini, hanja bisa hidup, dan hanja akan membawa paedah bagi Negara kita ini, apabila pendukungnya sama² mampu untuk merasakan pembagian tanggung-djawab itu dan apabila masing² sama² bersedia memikul beban bersama atas dasar harga-menghargai.

Ini jang dituntut di-saat² seperti sekarang, dari semua kita. Dari Parlemen, dari Pemerintah dan dari alat²-nja baik militer ataupun sipil, dan dari semua warganegara pentjinta demokrasi !

Kalau sama² hendak selamat!

8 Nopember 1952

14. MARI SELAMATKAN NEGARA !

Pada hari ini tepatlah 2 bulan telah berlalu semendjak *„Peristiwa 17 Oktober"* jang menggemparkan itu. Dalam waktu 2 bulan itu banjak jang terdjadi, jang merupakan kelandjutan dan akibat[2] dari padanja.

„Peristiwa 17 Oktober" bukanlah satu keadaan jang berdiri sendiri, akan tetapi adalah salah satu simptom dari keadaan tragis dalam hidup kenegaraan kita semendjak beberapa waktu jang silam.

Satu hal sudahlah pasti, jakni Negara kita berada dalam kesulitan. Dan kalau hal itu hanjalah merupakan kesulitan sadja, kita tidak perlu kuatir, tapi, kesulitan itu sekarang menjebabkan suatu keadaan jang membahajakan. Keutuhan tentara mendjadi rusak, nafsu saling berkobar, kesatuan umat dan Negara djadi terantjam.

Pun „Peristiwa 17 Oktober" itu mudah digunakan djadi bahan agitasi oleh anasir[2] jang memusuhi Negara dan bangsa kita. Bilamana kita lengah, Negara bisa dikatjaukan. Sebab itu kita semualah jang berkewadjiban mendjaga agar bahaja djangan terdjadi.

Hari ini kita dengar, bahwa Kolonel Bambang Sugeng diangkat mendjadi Pemangku K.S.A.D. Setelah 2 bulan, baru Pemerintah dapat mentjapai satu usaha jang agak njata untuk menudju kearah djalan keluar, dari keadaan jang sulit dan berbahaja ini. Tapi ini tidak berarti, bahwa penjelesaian sudah tertjapai; ini baru merupakan usaha pertama penahan proses desintegrasi dan petjah-belah jang sedang berdjalan.

Kami berkurban untuk nila?-hidup jang menghidupkan.

Dalam saat seperti sekarang ini kami merasa wadjib mengemukakan pernjataan.

Pernjataan[2] ini, terutama kami tudjukan kepada bangsa kita umumnja dan Muslimin Indonesia pada chususnja. Dalam konstelasi Negara kita, Muslimin Indonesia, mempunjai funksi jang tidak boleh diabaikan.

Apakah funksi Muslimin Indonesia itu ?

Bangsa Indonesia adalah umat Muslimin; suatu bagian dari pada umat[2] Islam, jang besar bilangannja diseluruh dunia. Diantara bangsa kita, ada jang rupanja melupakan hal ini.

Mereka itu sekarang perlu kita ingatkan kembali.

Hendaklah disadari, bahwa Masjumi bukanlah se-mata[2] Partai Politik dalam arti istilah biasa. „Masjumi" adalah saluran suara politik dari apa jang hidup dalam djiwa d jumlah t er banjak dari Muslimin

Indonesia. 90% dari bangsa Indonesia adalah Muslimin dan merupakan tulang-punggung dari bangsa Indonesia. Bagian terbesar dari tentara terdiri dari Muslimin. Pemerintah sipil, — dengan sedikit pengecualian —, didjalankan oleh Muslimin. Dalam revolusi terhadap Belanda dan pendjadjahan, kurban terbanjak telah diberikan oleh Muslimin. Diponegoro, Imam Bondjol, Teuku Umar, Trunodjojo dan achir² ini, Djenderal Sudirman antaranja, djuga telah memberikan djiwanja untuk Kemerdekaan Indonesia. Semua mereka itu adalah Muslimin.

Semoga hendaknja daftar-kurban ini tidak perlu lagi kami tambah. Akan tetapi, kepada mereka jang hendak merusak Islam, saja berkata: *„Dimana perlu kami sedia akan tambah lagi daftar Sjuhada² ini dengan ber-djuta² nama lagi, kalau Indonesia dan Islam akan diganggu kemerdekaannja".*

Kami mengerti, bahwa kemadjuan tidaklah dapat diperoleh dengan tak melakukan koreksi atas diri sendiri dari dalam, dan dengan tak ada kritik jang konstruktif dari luar.

Kami dapat menghargai lawan politik kami, dan mata kami tetap terbuka. Kami mengetahui dan sadar, bahwa serangan² jang ditudjukan kepada umat Islam, sebenarnja adalah bertudjuan untuk menghancurkan Negara dan bangsa Indonesia.

Saja peringatkan kepada semua orang jang mendengar kata² ini atau jang membatja apa jang saja katakan sekarang, ialah, *bahwa „Masjumi" sebagai udjud organisasi terbesar diseluruh Indonesia, adalah mempunjai semangat d jihad. Masing² dari kami,dapat di-,diamkan" dengan bermatjam tjara, tapi ribuan orang akan menggantikannya. Dan kalau jang ribuan itu di-„diamkan" djuga, maka ratusan ribu orang akan menggantikan mereka; selandjutnja, ber-djuta² J*

Kami tidak bisa tinggal diam dan kami tak dapat dipatahkan. Semendjak 1372 tahun sampai sekarang, Islam selalu dalam serangan dari musuh²-nja. Kami pernah didjadjah, pernah disiksa, pernah diperbudak dan pernah mengalami pembunuhan besarkan, tetapi *penghantjuran* Islam tidaklah mungkin, malah sebaliknja jang hendak menghantjurkan itu, akan dihantjurkannja.

Kami bersedia untuk memaafkan.

Tapi kami tidak bersedia untuk mengalah.

Kami berdjuang mentjari keridaan Ilahi,

Jang membawa manusia kepada *nila? hidup jang menghidupkan.*

D Jakarta, 17 Desember 1952

15. POKOK PERSOALAN 17 OKTOBER.

Konperensi perwira² di Jogjakarta sudah menghasilkan beberapa keputusan jang penting². Pokok keputusan itu ialah melikwidasi bekas² keretakan dalam kalangan tentara *sendiri* jang ditinggalkan oleh apa jang dinamakan „peristiwa 17 Oktober".

Soal „peristiwa 17 Oktober" sebagai keseluruhannja („voorspel", peristiwanja, dan „naspelnja") itu sebenarnja mempunjai tiga aspek : aspek politik, aspek juridis dan aspek jang mengenai organik ketentaraan sendiri. Lama soal ini ter-katung² belum mendapat penjelesaian ! Pertama oleh karena orang terus ragu², dari sudut mana dari jang tiga itu harus dimulai penjelesaiannja. Dari sudut juridiskah, atau dari sudut politiskah atau dari sudut organik ketentaraankah. Lagi pula pendapat ber-beda² tentang apakah sesungguhnja jang dinamakan „penjelesaian" itu.

Tindakan jang telah diambil.*

Pemerintah Wilopo buat sementara telah mengambil beberapa tindakan administratif, sambil menunggu kelandjutan penjelesaian, jang menurut pendapatnja harus melalui djalan juridis. Djaksa Agung sudah memeriksa beberapa perwira² jang dianggap bersangkutan. Dan kabarnja sudah hampir selesai dan akan dibawa kemuka hakim. Dalam pada itu Presiden selaku Panglima Tertinggi telah pula mengadakan suatu pertemuan perwira² seluruh Indonesia di Istana Merdeka diachir tahun 1953, untuk memulihkan keutuhan Angkatan Darat.

Entah bagaimana hasil dari pertemuan besar itu kita tidak mendengar apa², selain dari pada membatja statemen dari perwira² penerangan jang samar², ditambah dengan tjeritera² burung dari mulut-kemulut.

Dari Kedjaksaan Agung djuga tidak didengar apa² lagi. Dimana tersangkutnja soal ini chalajak ramai tidak mengetahuinja. Apakah lantaran usaha Istana „sudah menjelesaikan" semua persoalan, ataukah lantaran usaha Djaksa Agung dan usaha Istana itu satu sama lain bertentangan djalan, kita tidak tahu !

Parlemen sendiri jang tadinja oleh peristiwa 17 Oktober itu terantjam kedudukannja, sudah lama „stabil" kembali; dan sudah dapat ramai² memperdebatkan dan menggoalkan apa jang dinamakan P.P. 35,

serta sebuah undang² jang mengenai susunan pimpinan Angkatan Perang. Berdasarkan kedua per-undang²-an ini Djenderal Major Simatupang dengan legal-parlementer dan organis sudah dapat disingkirkan

dari kedudukannja sebagai K.S.A.P. Pedjabat K.S.A.D. dalam pada itu, sudah dapat pula diangkat mendjadi K.S.A.D. tetap, dengan pangkat Djenderal Major.

Akan dipengapakan bekas K.S.A.D. Kolonel Nasution beserta perwira lainnja jang ber-sama² dengan dia telah dibebaskan, akan dipengapakan perwira² jang lain jang telah bertindak di Makassar, di Palembang dan di Surabaja, tindakan mana dianggap sebagai akibat dari peristiwa 17 Oktober itu, akan bagaimana reorganisasi Angkatan Darat dan pembangunan Angkatan Perang seterusnja, — tentang soal² ini baik publik diluar, maupun politisi dalam Parlemen atau Kabinet, tidak menundjukkan nafsu jang agak besar untuk menghadapinja dengan sungguh² dan setjara langsung mengenai pokok persoalan.

Kesedaran baru.

Rupanja sementara itu dalam kalangan tentara sendiri timbul kesedaran baru, jakni bahwa dengan ter-katung²-nja soal ini, jang paling menderita ialah tentara sendiri, jakni tidak ada ketenteraman hati untuk bekerdja dan mulai timbulnja gedjala² apatis, — masa-bodoh —, dan terhentinja pembangunan ketentaraan sama sekali.

Maka rupanja inilah faktor jang mendorong mereka untuk mengambil inisiatif mentjoba menjelesaikan apa jang dapat mereka selesaikan dalam kalangan Angkatan Darat sendiri.

Perwira² dari seluruh Indonesia telah berkumpul dan telah berusaha mengatasi segala matjam perasaan antara mereka dengan mereka, dan membulatkan tekad untuk mendjaga keutuhan tentara. Dalam hal ini kita dapat bersjukur bahwa konperensi tersebut sudah mentjapai tudjuannja.

Dalam pada itu, apabila orang menjangka bahwa pokok persoalan sebagai keseluruhan sudah selesai sama sekali, tentu orang itu akan salah tampa !

Apa jang sudah tertjapai oleh konperensi itu adalah se-mata² satu langkah untuk melapangkan djalan bagi Pemerintah dan politisi umumnja untuk melandjutkan usaha penjelesaian. Apa jang diberikan oleh konperensi itu ialah pentjiptaan satu suasana jang baik didalam kalangan mereka sendiri, agar tindakan² selandjutnja dari Pemerintah tidak lagi akan disangkut-pautkan sangat dengan soal apa jang dinamakan „pro dan kontra" 17 Oktober. Dengan ini sebenarnja kalangan tentara sudah memberikan modal kepada Pemerintah untuk mengha-

dapi soal ketentaraan dengan arti jang lebih luas dari pada soal 17 Oktober.

Pokok persoalan.

Tergantung kepada kemampuan Pemerintah apakah modal jang telah diberikan itu akan mewudjudkan hasil² jang positif dalam rangka pembangunan ketentaraan dan Negara pada umumnja, ataukah akan mendjadi kenang²-an semata, sedang soal-pokoknja tenggelam ditengah djalan.

Menurut hemat kita berkat obat jang diberikan oleh waktu selama dua tahun setengah, orang sudah harus mampu melihat persoalan dalam proporsi jang sebenarnja.

Pokok persoalan jang fundamentil ialah soal pembangunan ketentaraan. Jakni pembangunan tentara jang tumbuh dalam revolusi dari ber-bagai² laskar dan badan² perdjuangan dan jang sudah mendjalankan revolusi itu dengan hasil jang baik selama 5 tahun. Jang selebihnja adalah rentetan aksi dan reaksi jang bersumber kepada soal pokok ini.

Untuk pembangunan ini diperlukan reorganisasi. Rentjana reorganisasi ini tadinja tidak disetudjui oleh sebagian dari tentara. Pertentangan pendapat dalam tentara ini sebelum sampai dapat diatasi dalam lingkungan tentara sendiri, telah diambil oper oleh Parlemen. Parlemen bermaksud hendak mengoreksi tentara. Langkah² jang telah diambil oleh Parlemen dirasakan oleh sebagian tentara dan pimpinannja sebagai tindakan jang berkelebihan atau meliwati batas. Tentara jang menganggap demikian bermaksud hendak mengoreksi Parlemen dengan apa jang disebutkan peristiwa 17 Oktober. „Langkah pengoreksian" ini dirasakan sebagai langkah jang berkelebihan atau meliwati batas pula oleh sebagian tentara jang lain di-daerah². Mereka ini hendak mengoreksi pula tentara di Djakarta dengan tjara mereka sendiri, jakni sebagai peristiwa Makassar, Surabaja dan Palembang. Inipun dianggap meliwati batas !

Demikianlah telah terdjadi suatu aksi jang diikuti aksi dan reaksi jang be-rangkai² sehingga semua jang bersangkutan, baik politisi ataupun tentara sendiri, kebanjakannja tak tahu dari mana soal ini harus diselesaikan lebih dahulu. Sedangkan pokok persoalan jang mendjadi dasar, hilang ditengah.

Funksi hasil konperensi.

Maka funksi dari hasil konperensi perwira di Jogjakarta itu, dalam hubungan ini memutuskan suatu lingkaran jang tadinja tak berudjung-berpangkal. Kita mengharapkan supaja Pemerintah dapat memulai langkah²-nja dengan tjara jang positif dan menudju kepada pokok-persoa-

lan jang sebenarnja, terlepas dari pada soal: apakah terhadap orang jang bersangkutan akan ditempuh djalan juridis ataupun menurut

setjara politis (dasar oportunitet), — *jakni soal pembangunan Angkatan Perang menurut rentjana jang rasionil dan dapat dipertanggung-djawabkan* serta untuk itu memobilisir segala tenaga² potensil jang baik, jang ada dalam lingkungan ketentaraan.

Kalau ini tidak hendak diusahakan sungguh², dan orang merasa sudah lega dan berhenti ditengah djalan oleh karena tentara toch tidak „rewel²" lagi, sedangkan beberapa „biang-keladi" jang tadinja merupakan „duri dalam daging" toch sudah disingkirkan setjara administratif atau setjara legal dan parlementer, orang lalu anggap soalnja sudah selesai, — maka kita chawatir bahwa semua usaha² perwira di Jogjakarta itu termasuk upatjara persumpahan-pembulatan-tekad, akan sia² belaka. Mudah²-an djanganlah demikian !

10 Maret 1953

16. LINGKARAN JANG TAK BERUDJUNG-BERPANGKAL.

Setelahnja beberapa lama orang se-olah2 tidak lagi ingat kepada tragedi jang sangat menjedihkan di Atjeh, jang telah berlaku semendjak ***IYz*** tahun jang lalu, baru2 ini umum terperandjat kembali mendengarkan berita sedih jang telah terdjadi disana sebagai akibat dari keadaan jang telah ber-larut2 sampai sekarang ini.

Surat2 kabar „Peristiwa" dan „Bidjaksana" jang terbit di Kutaradja telah menjiarkan kedjadian2 di Tjot Djeumpa dan Pulot Leumpung dimana menurut berita itu telah terbunuh 93 orang rakjat. Berita itu dilengkapi dengan keterangan waktu dan nama2 lengkap dari kurban peristiwa tersebut.

Kabar itu tjukup mengerikan dan tentu melukai hati tiap2 orang jang mendengarnja. Maka se-kurang2-nja harus dapat diharapkan dari Pemerintah tadinja, agar melakukan pemeriksaan setjepat mungkin, segera setelah berita itu tersiar. Dan agar diambil tindakan2 jang perlu, berdasarkan hasil penjelidikan itu. Tetapi bukan itu jang dianggap, penting oleh Pemerintah. Dengan serta-merta tanpa periksa lebih dahulu surat kabar „Peristiwa" dipanggil oleh Kedjaksaan berdasarkan tjaranja menjiarkan berita itu.

Sesudah seminggu, barulah keluar keterangan dari pihak T.T. I mendjelaskan duduk perkara menurut pihak tentara. Sehingga sekarang ini orang banjak mempunjai dua lezing jang berbeda. Kedua matjam lezing itu, perbedaannja terletak bukan tentang feit atau kedjadiannja, akan tetapi terutama ditentang rangkaian kedjadian dengan keadaan2 sebelumnja, dan tentang suasana dalam mana kedjadian itu berlaku.

Dalam pada itu sk. „Peristiwa", dari pada berkurang malah bertambah kegiatan dan ketegasannja untuk menjiarkan berita2 jang serupa dengan apa jang telah disiarkannja lebih dahulu itu.

Pemerintah sendiri sampai sekarang belum kelihatan keaktifannja untuk menjelidiki hal ini dengan sungguh2, agar chalajak ramai terlepas dari pada perasaan gelisah seperti sekarang.

Walaupun bagaimana djuga, lezing jang penghabisan dan jang harus diperpegang tentang kedjadian tersebut, dan jang amat menjedihkan itu, adalah hanja sebagian dari pada peristiwa tragedi Atjeh dalam arti jang luas.

Demoralisasi dan ekses.

Satu pengangkatan sendjata atau pemberontakan apabila sudah

terdjadi, maka kedjadian[2] selandjutnja tidaklah mudah „distel" lagi, sebagaimana orang dapat menjetel keluarnja air dari pipa. Artinja kalau soalnja tidak dapat diselesaikan pada pokok pangkalnja sendiri dan dibiarkan ber-larut[2], maka segala sesuatu akan terlepas dari kendali tarlgan pimpinan kedua belah pihak. Makin lama bentrokan itu berdjalan akan makin banjaklah ekses[2] jang terdjadi. Dan pada achirnja, jang mendjadi kurban dari segalanja itu adalah rakjat jang tidak bersendjata. Dalam segala bentrokan itu tidak ada pihak jang menang. Jang ada ialah pihak jang kalah ! *Jang kalah ialah rakjat Indonesia.* Kerugian djiwa, kerugian materi dan kerugian moril, apakah *rakjat Indonesia* itu berbadju seragam atau tidak berbadju seragam, bersendjata atau tidak bersendjata. Ini adalah akibat dari pada tiap[2] apa jang dinamakan perang-saudara. Dan apa jang terdjadi di Atjeh, di Sulawesi ataupun di Djawa Barat tidak kurang dari perang-saudara. Maka makin berlarut perang-saudara itu, makin banjak ekses jang timbul, makin besar dendam dari kedua belah pihak jang bertempur dan makin banjak timbul gedjala[2] demoralisasi dengan segala matjam bentuknja. Maka makin susahlah kedua belah pihak menghela surut, dan makin d jauhlah kemungkinan penjelesaian !

Uluran tangan ditampik.

Inilah jang kita peringatkan 1½ tahun jang lalu, sewaktu peristiwa Atjeh masih muda. Kita peringatkan supaja Pemerintah segera mengambil tindakan[2] untuk penjelesaian, sebelumnja timbul komplikasi[2] baru. Kita tundjukkan bahwa satu[2]-nja penjelesaian ialah penjelesaian beserta, bukan *tanpa* pihak jang mengangkat sendjata. Diwaktu itu harapan masih besar bagi menempuh djalan jang demikian. Dan kita rasa Perdana Menteri belum akan lupa bahwa diwaktu itu ada tjukup uluran-tangan dari pihak jang *bukan* oposisi dan boleh dikatakan akseptabel bagi semua pihak, malah dari pihak oposisipun tjukup uluran-tangan untuk mentjari penjelesaian jang dapat menghindarkan pemborosan djiwa dan tenaga. Akan tetapi usaha jang demikian itu ditampik mentah[2]. Pemerintah silau matanja, tidak dapat melihat kemungkinan terdjadinja proses jang membawa Negara kedalam satu lingkaran jang tak berudjung-berpangkal seperti sekarang ini. Pemerintah dan pendukung[2]-nja hanja meletakkan seluruh kepertjajaannja kepada kekuatan materi: Sendjata ! dan sendjata ! dan sendjata ! Akibatnja ialah apa jang kita lihat sekarang ini !

Sekali lagi kita bertanja sampai berapa lamakah lagi Pemerin-

tak hendak membawa Negara ini merantjah kedalam rawa .... ?!

19 Maret 1953

17. KERAGAMAN HIDUP ANTAR - AGAMA.

Takut !

Ada orang jang berkata bahwa takut adalah penasihat jang tidak baik. Dari orang jang penuh ketakutan dan kekuatiran, susah diharapkan pandangan jang djernih dalam menilai sesuatu keadaan. Menurut istilah orang sekarang, tidak mudah baginja melihat sesuatu dengan ukuran jang sebenarnja. Tambahan pula, takut apabila sudah sampai kepuntjaknja, akan dipakai djadi sumber kekuatan oleh jang takut, dengan tjara2 orang didalam ketakutan, dengan segala akibat^-nja, jakni dengan terburu nafsu dan sebagainja dengan hasil jang sama sekali tidak diharapkannja sendiri.

Pada galibnja, kekuatan jang bersumber pada *ketakutan* dan dipergunakan dalam *ketakutan,* akibatnja ialah kerusakan !

Dikalangan masjarakat kita sekarang *ketakutan* sering kali mempengaruhi djalan pikiran orang dan kalau kita tidak sama2 awas, ketakutan inipun mungkin mendjadi salah satu pendorong, dari pikiran dan langkah2 selandjutnja.

Saja tidak hendak mengupas falsafah *takut* ini dengan setjara berdalam2 dan bukan pula maksud saja untuk membitjarakan *takut* dalam bentuk takut rugi, takut ditangkap atau takut dimutasikan, jang djuga mulai meradjalela sekarang ini.

Tetapi saja ingin meminta perhatian kita kepada satu matjam ketakutan jang tumbuh dikalangan bangsa kita jang tidak seagama dengan kita.

Tatkala Undang2 Dasar Sementara R.I. jang sekarang ini dibitjarakan dalam Parlemen, ternjata bahwa pasal **18** U.U.D.S. tersebut jang mendjamin kemerdekaan beragama di R.I. dirasakan oleh saudara2 sebangsa kita jang beragama Kristen belum tjukup mendjamin kemerdekaan beragama dinegeri ini.

Bunji pasal **18** tersebut: *„Setiap orang berhak atas kebebasan agama, keinsafan batin dan pikiran".* Ternjata bahwa ada sematjam ke-ragu2-an dikalangan para anggota Parlemen, terhadap sikap umat Islam disini, tentang kemerdekaan beragama ini. Ke-ragu2-an ini, sjukur sudah dapat dihilangkan dikalangan Parlemen, setelah mengadakan rapat jang chusus tentang itu, dimana ketua fraksi Masjumi membentangkan pendirian Islam tentang pasal tersebut.

Habisnja ke-ragu2-an ini dikalangan Parlemen, belum berarti bahwa ketakutan ataupun kekuatiran didalam masjarakat tentang sikap

umat Islam terhadap kemerdekaan beragama ini, sudah lenjap pula. Dan selama ketakutan jang demikian itu masih hidup didalam masjarakat, adalah kewadjiban bagi kita, berusaha dengan giat untuk menghilangkan kekuatiran² tersebut.

Usaha ini tidak dapat didjalankan oleh 1 a 2 orang sadja, akan tetapi harus dilakukan oleh masing² kita, sebab, ini mengenai satu segi dari ideologi kita jang harus kita dukung, kita tumbuh dan suburkan dalam masjarakat seluruh bangsa kita umumnja. Sudah ada satu tjita² kemerdekaan beragama jang diadjarkan oleh Islam dan jang diketahui oleh orang banjak, dan jang merupakan tjara pemetjahan soal jang dihadapi oleh Negara kita, jakni: *„Mendjaga keragaman hidup didalam lingkungan R.I. ini jang terdiri dari penduduk jang ber-beda² agamanja.*

1. Perlu ditegaskan bahwa *tauhid* pada hakikatnja adalah suatu revolusi ruhani jang membebaskan manusia dari pada kungkungan dan tekanan djiwa dengan arti jang se-luas²-nja. Tauhid membebaskan manusia dari pada segala matjam ketakutan terhadap benda dan tachjul dalam bentuk apapun djuga. Tauhid membawa orang iman kepada Tuhan, terhadap Siapa dia menundukkan djiwanja. Keimanan kepada Tuhan itu diperoleh dengan djalan jang *bersih dari pada segala matjam paksaan.*

   Adalah sunatullah, bahwa sesuatu kejakinan jang se-benar²-nja kejakinan, tidak dapat diperoleh dengan paksaan !

2. Maka agama jang se-benar²-nja agama, menurut Islam ialah agama jang sesuai dengan sunatullah ini. Jakni tidaklah bernama agama- djika agama itu hanja berupa buah bibir, sekedar pemeliharaan diri dari bahaja luar, tidak tumbuh subur didalam djiwa jang bersangkutan. Berkenaan dengan ini tegas Islam mengemukakan kaidahnja : *„Tidak ada paksaan dalam agama".* (Al-Quran). Ini pokok pandangan Islam terhadap agama umumnja.

3. Keimanan adalah karunia Ilahi, jang hanja dapat diperoleh dengan adjaran dan didikan jang baik, dengan dakwa dan panggilan jang bidjaksana serta diskusi (mudjadalah) jang sopan dan teratur. Umat Islam berpegang kepada chithah memanggil orang kedjalan Allah sebagaimana jang disebutkan dalam Al-Quran : *panggillah*

kedjalan Tuhanmu dengan kebidjaksanaan dan pendidikan jang baik dan bertukar pikiranlah dengan tjara jang lebih baik". Orang

Islam hanja disuruh memanggil, sekali lagi memanggil ! Memanggil dengan tjara jang *bersih* dari segala jang bersipat paksa.

Didalam pergaulan hidup se-hari[2], dimana perbedaan tidak dapat dipertemukan, perbedaan tentang paham, amal, agama dan sebagainja, maka seorang Islam tidak boleh tinggal pasif dan tenggelam serta lumpuh hatinja melihat persimpang-siuran perbedaan[2] itu. Perbedaan tentang ibadah dan agama, tidak boleh menjebabkan putus asanja seorang Muslim didalam mentjari *titik* persamaan jang ada didalam agama[2] itu. Seorang Muslim itu diwadjibkan untuk mengambil inisiatif, mendjernihkan kehidupan antar-agama dengan memanggil orang[2] jang beragama lain, jang mempunjai Kitab berpedoman kepada Wahju Ilahi :

> *„Ja, Ahli Kitab, marilah bersama[2] berpegang kepada Kalimah jang bersamaan antara kami dan kamu, jaitu bahwa kita tidak akan sembah selain Allah dan kita tidak akan mempersekutuan-Nja dengan sesuatu djua"* (Al-Quran, surat Ali-Imran: 64).

Umat Islam harus tahan hati dan tidak boleh dipengaruhi oleh hawa nafsu walau dari manapun datangnja, dari dalam atau dari luar, dalam menegakkan kedjernihan hidup antar-agama ini.

Dengan penuh kejakinan akan kebenaran jang ada pada sisinja dan keluasan dada jang ditimbulkan oleh kalimat tauhidnja, — kalimat tauhid jang membawa kejakinan kepadanja, bahwa Allah adalah Tuhan bagi *segenap* manusia, maka seorang Muslim harus memantjarkan disekelilingnja djiwa tasamuh dan *toleransi* dalam menghadapi agama lain. Adjaran Islam menghadapi orang jang berlainan agama, adalah sebagai berikut:

> „Katakanlah : Aku diperintah untuk berlaku adil diantara kamu, Allah adalah Tuhan kamu dan Tuhan kami; bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu dan tidaklah ada perselisihan antara kamu dan kami. Allah akan menghimpun antara kamu dan kami. Dan kepadanjalah tempat kita semua kembali !(A1-Quran, surat As-Sjura: 15).

Toleransi jang diadjarkan oleh Islam itu, dalam kehidupan antar-agama bukanlah suatu toleransi jang bersifat pasif. Ia itu aktif ! Aktif dalam menghargai dan menghormati kejakinan orang lain.

Aktif dan bersedia senantiasa untuk mentjari titik persamaan antara ber-matjam[2] perbedaan. Bukan itu sadja ! *Kemerdekaan*

beragama bagi seorang Muslim adalah suatu nilai hidup jang lebih tinggi dari pada nilai djiwanja sendiri. Apabila kemerdekaan agama terantjam dan tertindas, walau kemerdekaan agama bagi bukan orang jang beragama Islam, maka seorang Muslim diwadjibkan untuk melindungi kemerdekaan ahli agama tersebut agar manusia umumnja merdeka untuk menjembah Tuhan menurut agamanja masing[2], dan dimana perlu dengan mempertahankan djiwanja. Al-Quran mengadjarkan :

„Seorang Muslim diperintah untuk berdjuang mempertahankan orang jang kena kezaliman, jaitu mereka jang diusir dari tempat kediamannja hanja lantaran mereka bertuhankan Allah. Ia harus berdjuang untuk mempertahankan biara[2], geredja[2], tempat[2] sembahjang dan mesdjid[2] jang didalamnja diseru dan disebut nama Allah".

Demikianlah tegasnja adjaran Islam berkenaan dengan hal ini. Dan demikian pula sunnah Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. dan chithah amal para Sahabatnja, jang njata[2] dapat bertemu dalam tarich dan riwajat, dalam melaksanakan adjaran Islam dalam peri kehidupan antar-agama.

Ini pulalah chithah jang hendak ditegakkan dan dilaksanakan oleh umat Islam, didalam negara R.I. ini. Se-mata[2] bukan lantaran apa[2], tetapi lantaran mengharapkan keridaan Ilahi.

Setelah kita mendjeladjah apa jang tersebut diatas, maka kita hendak bertanja sekarang: Kalau tidaklah adjaran Islam jang mendjamin kemerdekaan beragama dan menjuburkan kehidupan beragama di Indonesia ini dengan tjara positif itu, tundjukkanlah ideologi manakah lagi selain dari pada Islam jang mampu mengemukakan konsepsi jang lebih tegas dari pada jang diadjarkan oleh Islam itu.

Djawab pertanjaan diatas ini adalah : Kalau orang memang hendak mendjamin kemerdekaan agama dan hendak menegakkan kedjernihan hidup antar-agama di-tengah[2] 80 djuta penduduk Indonesia jang ber-matjam[2] agama ini sebagai dasar dari kesatuan Negara, maka tidak ada lain pemetjahan, melainkan memesrakan paham tersebut dan meluaskan paham itu dalam kepulauan Indonesia jang indah dan permai ini, jang memang watak rakjatnja pada dasarnja adalah bersipat tasamuh itu.

Tiap[2] orang jang berpikiran sehat, seorang patriot tanah air, ataupun seorang ahli negara jang hendak menegakkan kesatuan negara, tak dapat

tidak apabila berani bersikap djudjur, pasti akan mendapat dalam pelaksanaan adjaran Islam itu djawab pertanjaan jang dihadapi pertum-

buhan negara sekarang ini, jakni: *Dengan toleransi jang diketnukakan itu memelihara dan menyuburkan keragaman dan perdamaian antar-agama dalam Negara kita ini.*

Apa jang dibawa oleh Islam itu bukanlah monopoli umat Islam sadja, akan tetapi milik jang akan menjelamatkan kesedjahteraan pribadi seluruh masjarakat dalam dunia ini.

Maka adalah kewadjiban dari tiap[2] umat Islam :

1. Memahami adjaran Islam ini bagi diri masing[2] dengan sungguh[2].
2. Mendjadikan adjaran ini djadi pakaian-hidup : dalam berkata, bertindak dan berlaku terhadap masjarakat dikelilingnja, sesuai dengan adjaran tersebut.
3. Memantjarkan pengertian ini disekelilingnja dengan tidak membelakangkan agama dan kepertjajaan manapun djua, dengan lisan dan sikap perbuatan.

Dengan demikian apa jang sekarang merupakan *ketakutan* dan kekuatiran dikalangan bangsa kita jang beragama lain, pasti akan lenjap, dan akan timbullah pengertian baru jang lebih segar, sebagai dasar jang subur untuk pembangunan lahir dan batin bagi Negara dan isinja. Itulah dia *Negara jang berkebadjikan jang diliputi oleh keampunan Ilahi.*

6 Februari 1954

18. M E N G G A L I   L U B A N G .

101 suara melawan 60 telah menjokong dan membenarkan beleid Menteri Perekonomian Iskaq, diwaktu mosi Tjikwan dimadjukan dalam Parlemen. Sekali lagi Pemerintah dan golongan penjokong²-nja bisa menepuk dada, bahwa mereka „kuat".

Dengan demikian Pemerintah ini dapat terus berdjalan mengendalikan Negara *menurut kehendaknya.*

Sadarkah penjokong²-nja itu, kemana Negara ini hendak dibawa?

Kalau orang mendengar keterangan² dari mulut para penguasa Negara dan koran²-nja, rasanja Negara kita ini berada dalam kemadjuan dan tak kurang apa² berkat „tepat" dan „tegas'nja segala tindakan dari para Menteri kita itu.

Sudah dari permulaannja ia berbitjara dimuka Parlemen, Kabinet Ali-Wongso berusaha terus untuk mejakinkan bahwa keadaan ekonomi kita tidaklah menguatirkan. Malah, katanja, ada alasan bagi „optimisme jang sewadjarnja" begitu katanja !

Tetapi, apakah memang sebenarnja begitu ?

Utang.

Dilapangan keuangan orang tidak usah mentjari djauh², tjukup memperbandingkan balans Bank Indonesia dari seminggu-keseminggu selama Pemerintah ini berkuasa. Bandingkan umpamanja balans Bank Indonesia tanggal 5 Agustus 1953 dengan balans itu tanggal 5 Mei 1954 jang baru lalu.

Utang Pemerintah kepada B.I. jang diwaktu itu berdjumlah Rp. 83 djuta (diluar utang jang sudah dibekukan) pada 5 Mei jang baru lalu sudah meningkat sampai Rp. 2.687 djuta. Ini berarti bahwa pukul rata Pemerintah ini menambah utangnja dengan =t Rp. 290 djuta setiap bulan.

Pemborosan ini, taklah dapat terus-menerus, sebab tak boleh meliwati batas jang ditentukan oleh undang². Waktu dalam bulan Oktober 1953, oleh pihak oposisi diperingatkan dalam Parlemen, bahwa kalau Pemerintah tidak awas benar², maka dalam masa jang tidak lama lagi akan datang saatnja, dimana Pemerintah tidak dapat lagi memenuhi kewadjibannja, a.l. membajar gadji pegawainja, ketjuali bila Parlemen memberi izin untuk membuat „menggali lubang" terus, meliwati batas

1) Diwaktu Itu fraksls jang berkuasa sekarang tertawa besar, dan dengan tjemeeb mengatakan „ah, ini agitasi oposisi sadja" !

jang sudah ditentukan. Dan ini berarti menambah *peredaran uang kertas* terus. *)

Apa batas jang dimaksud ?

Batasnja ialah apabila djaminan „mas" atas uang kertas kita sudah sampai 20%.

Sembilan bulan jang lalu (5 Agustus 1953) djaminan ini sedikitnja ada 36%. Dua tiga bulan jang lalu Gubernur Bank Indonesia, Mr. Sjafruddin Prawiranegara menerangkan, bahwa djaminan sudah turun sampai 24%. Orang gempar dan Pemerintah mentjela penjiaran tersebut, sebab dianggap „menggelisahkan rakjat jang sudah tenteram"..........

Pada 5 Mei jang lalu djaminan itu sudah sampai 20.9%. Turunnja dengan ketjepatan rata^2 ± 0,4% satu minggu. Dan kalau keadaan terus begini merosotnja, djaminan ini dalam 2 a 3 minggu akan meliwati turun batas 20% itu. Dan kalau diwaktu itu nanti pegawai negeri masih *menerima gadjinja,* itu hanjalah lantaran Parlemen sudah rela memberi izin kepada Pemerintah untuk menggali lubang terus, walaupun djaminan sudah merosot dibawah 20%. Kalau tjadangan terus berkurang seperti sekarang, — kita sama sekali belum melihat tanda2 akan berhentinja —, maka pada achir 1954 ini, djaminan itu hanja akan berdjumlah 10-12% sadja.

-Bagi golongan2 jang berkuasa sekarang ini memberi izin untuk menggali lubang terus itu fflua'aTi sadja. Mudah dengan „dongkrak" suara 101 atau 102 jang ada dalam Parlemen itu. Dengan suara 100 lebih itu, apa sadja bisa diputuskan. Memang menggali lubang adalah satu „usaha" jang paling gampang .... !

Dan kalau sudah begitu, mungkin djuga para anggota Parlemen jang terhormat jang pernah tertawa dibulan Oktober tadi itu, akan tertawa terus pula : „Perduli apa" ? „Kita kuat" „Wat dan nog'!".

Tapi akibatnja ialah harga rupiah *merosot* sama sekali. Kepertjajaan akan harga uang merosot. Orang lari kepada barang. Ongkos hidup membubung. Gadji pegawai dan buruh tidak mentjukupi. Upah bisa dinaikkan oleh **P4P.** — Tapi harga produksi membubung pula, sehingga barang ekspor kita tak dapat lagi bersaing diluar negeri. — Devizen bertambah kurang. — Impor dikurangi lagi. — Barang keperluan hidup membubung lagi. — Industri dalam negeri jang memerlukan bahan2 industri dari luar negeri lumpuh, kalau tidak tutup sama sekali. — Produksi barang konsumsi didalam negeri merosot. — Harganja membubung lagi. Dan begitu seterusnja. Kita terdjerumus dalam satu lingkaran jang tak berudjung-berpangkal (vicieuse cirkel).

Orang bisa berkata, bahwa urusan djaminan uang 20% itu tidak-lah satu²-nja ukuran jang harus dipakai. Memang tidak satu²-nja ! Dan

kitapun tahu akan hal itu. Tapi, bukankah hal itu tak dapat dibiarkan terus-menerus ? !

Produksi:

Produksi umum dalam tahun jang lalu memang bisa dikatakan lebih baik. Volume (banjak ton) ekspor kita malah melebihi dari tahun 1952. Tapi harga ekspor kita merosot ! Dan melihat faktor inflasi besar[2]-an seperti tersebut diatas itu kemungkinan meningkatnja harga ekspor pun tidak ada ! Dari tanah konsesi untuk tembakau jang sudah dikurangi sampai 125.000 ha, sebagaimana jang sudah diatur oleh bekas Gubernur Abdul Hakim di Sumatera Utara, sekarang 20% sudah/sedang diduduki setjara liar. Pendudukan tanah setjara liar ini semendjak 27 Agustus bertambah dengan 5.000 orang, dan masih terus bertambah. Ini bukan „agitasi oposisi" tapi menurut keterangan Ketua Panitia Pembagian Tanah jang resmi sendiri. Dalam itu sedang dirantjangkan pula untuk *mengurangi* lagi 2000 ha dari tanah konsesi, kebun karet, palmolie dan lain[2].

Itu sepertiga dari konsesi jang ada sekarang. Dalam pada itu sepersepuluh dari tanah konsesi AVROS ini sudah diduduki lebih dulu.

Gubernur Amin sudah dua kali mengeluarkan ultimatum supaja orang jang menduduki setjara liar ini *meninggalkan* tempat tersebut. Tapi sampai sekarang orang belum bergerak. Kesudahannja, soalnja diserahkan kepada, — bukan kepada polisi —, tetapi kepada suatu *panitia* penjelesaian. Alat Negara kita berpangku tangan melihat dari djauh .... (dari dekat !!!).

Perkara tambang minjak di Sumatera Utara tak usah disebut lagi. Sudah terang. Dikembalikan tidak, dinasionalisasikan, tidak ! Tjuma rupanja „diperlindungi", entah atas dasar hukum apa.

Untuk memadjukan produksi dalam negeri, Perdana Menteri Ali pernah menegaskan : „kita akan mentjiptakan iklim jang baik bagi kapital asing untuk bekerdja disini".

Kita bertanja : „Dengan tjara begitu itukah Pemerintah ini „mentjiptakan iklim jang baik untuk memasukkan modal asing itu ?".

Jang diluar dipanggil dengan statemen[2] jang muluk. Jang sudah ada didalam, saban waktu dikurangi area tempat kerdjanja, atau dimana dianggap perlu „diperlindungi", sehingga mereka tidak dapat sama sekali mengerdjakan konsesi jang sudah mereka perdapat.

Orang pernah berkata bahwa oposisi seringkali mentjela Pemerintah bukan atas dasar beleid Pemerintah, akan tetapi *diluar* beleidnja itu (Dr. Diapari). Memang keberatan kita terhadap Peme-

rintah ini, ialah bahwa ia *tidak* mempunjai *beleid* sama sekali. Apa jang didjalankannja sekarang ini, terutama dilapangan ekonomi, ialah sematjam *facade politiek,* menjuruh orang optimis terus tanpa alasan dan disamping itu terus gali lubang dengan sembojan „apres nous la deluge" — *„Sesudah aku, biar dunia kiamat!"*

14 Mei 1954

19. BELA DASAR DEMOKRASI JANG SEDANG TERANTJAM.

Seruan kepada semua Patriot!
Asas² demokrasi telah ditinggalkan.
Kekuatan oposisi hendak dilumpuhkan.
Bukan rechtspolitiek tetapi machtspolitiek.

Untuk kesekian kalinja semakin djelas, bahwa Pemerintah jang berkuasa sekarang ini, dengan bantuan P.K.I., telah meninggalkan asas² jang dipegang teguh oleh Pemerintah jang sudah², sesuai dengan asas² jang terkandung dalam Undang² Dasar Sementara Republik Indonesia.

Politik dikalangan kepegawaian menundjukkan pula suatu tendens jang sangat merugikan Negara dan mempertadjam pertentangan antara partai² Pemerintah disatu pihak dan partai² oposisi dilain pihak. Sembojan dalam menempatkan, mengangkat, memindahkan dan melepas pegawai² bukan lagi: "the right man in the right place", melainkan merupakan pembagian kursi se-mata² diantara orang² anggota partai² Pemerintah.

Keuangan dan perekonomian Negara mendjadi kutjar-katjir karena beleid jang didjalankan Pemerintah sekarang bukan diarahkan kepada kepentingan umum dan kesedjahteraan rakjat, tetapi ditudjukan kepada kepentingan partai² Pemerintah dengan pembagian lisensi² istimewa kepada orang² jang sanggup membantu perongkosan partai² Pemerintah, meskipun mereka sama sekali asing dalam lapangan perdagangan dan perusahaan. Dengan tjara jang demikian Negara kehilangan beratus² djuta berupa devizen, sedangkan devizen jang amat dibutuhkan buat kelantjaran industri didalam negeri sukar diperoleh, hingga banjak perusahaan² terantjam penutupan.

Dengan tjara² jang sangat *ondemokratis* dan berlawanan dengan Undang² Dasar dan apa jang dinamakan Pantjasila itu, — jang mendjamin kebebasan bersuara —, sedjak semula Pemerintah mentjoba untuk memberangus mulut oposisi. Alat² penerangan Negara, diantaranja Radio Republik Indonesia dilarang menjiarkan pendapat dan berita dari dan tentang pihak oposisi jang dipandang oleh Pemerintah merugikan kedudukannja. Dengan demikian maka alat² penerangan Negara jang dibiajai dengan uang padjak seluruh rakiat didjadikan alat Pemerintah dan partai² Pemerintah se-mata², tidak lagi merupakan suatu aparat jang sanggup memberikan penerangan jang objektif kepada masja-

rakat. Wartawan2 jang bekerdja pada pers jang dipandangnja sebagai pers-oposisi dipersulit pekerdjaannja dengan sering2 dipanggil di-

depan polisi atau djaksa. Polisi diberi instruksi untuk melarang pembitjara[2] pada rapat[2] umum membitjarakan pemberontakan P.K.I. di Madiun dan dilarang melantjarkan kritik terhadap Pemerintah.

Sebaliknja partai[2] Pemerintah tidak di-halang[2]-i untuk terus-menerus memfitnah dan me-nuduh[2] partai oposisi dan pemimpin[2]-nja tentang hal[2] jang tidak masuk kedalam akal orang[2] jang masih waras pikirannja.

Koreksi terhadap tindakan Pemerintah jang se-wenang[2] itu, jang oleh pihak oposisi ditjoba didjalankan melalui Parlemen, senantiasa terbentur pada dan *disembelih* oleh *kelebihan suara* partai[2] Pemerintah jang tidak mau mengudji kebenaran kritik jang dikemukakan oleh pihak oposisi, melainkan hanja ingin membela kepentingan golongan jang sedang berkuasa.

Dalam tindakan[2]-nja Pemerintah jang sekarang, nampak djelas satu tendens, jang berbahaja sekali dalam mendjalankan kekuasaannja itu. *Tendens jang berbahaja ini memuntjak dengan dikeluarkannya keputusan Presiden no. 124 tanggal 18 Djuni 1954.*

Tindakan jang terbaru ini dan mungkin belum merupakan tindakan penghabisan, ialah penambahan djumlah anggota[2] D.P.R.S. Kotapradja Djakarta Raya, jang tadinja dibentuk dengan pilihan. Penambahan itu njata[2] bermaksud untuk mendudukkan kekuasaan Pemerintah dalam Dewan Perwakilan itu dengan tjara jang meng-indjak[2] asas[2] demokrasi. Untuk tidak terlalu menjolok mata, maka satu dua kursi diberikan kepada satu dua partai oposisi. Penambahan itu telah ditetapkan dengan putusan Presiden No. 124 tanggal 18 Djuni 1954, jang dalam hal ini harus diartikan tindakan-politik dari Kabinet.

Selain tidak mempunjai ukuran, pun tindakan tersebut mengherankan, tapi kentara siapa dalangnja sebab belum berapa lama, partai[8] Pemerintah jang disokong oleh P.K.I. telah mengadakan demonstrasi menuntut pembubaran D.P.R.S. Kotapradja Djakarta Raya itu, karena katanja tidak dipilih oleh rakjat, dan dengan sendirinja tidak mewakili rakjat.

Djika sekiranja pemilihan umum di Djakarta tidak mungkin didjalankan, tindakan-darurat seperti itu masih dapat dipahamkan. Tetapi djustru pada saat ini, sesudah pendaftaran pemilih di Djakarta hampir selesai, maka salah satu persiapan jang penting untuk melaksanakan pemilihan itu, sudah bisa diatasi. Sehingga djika Pemerintah sungguh[2] ada kemauan untuk mengadakan D.P.R. Djakarta Raya jang baru, jang benar[2] merupakan perwakilan rakjat, djalan kearah ku sudah tidak

terlalu pandjang lagi. Hanja tinggal memadjukan rantiangan undang[2] tentang pembentukan D.P.R.[2] Daerah sadja lagi, jang sudah didjandjikan

oleh Pemerintah dalam keterangannja dimuka Parlemen 8 bulan jang liwat, dan sesudah itu ber-kali² telah pula didjandjikan dimuka chalajak ramai. Apalagi Parlemenpun tentu akan memberikan prioritet untuk membitjarakan rantjangan undang² mengenai soal itu.

Oleh karena itu, tindakan Pemerintah itu hanja dapat diartikan sebagai landjutan usahanja untuk melumpuhkan dengan tjara² jang *ondemokratis* kekuatan oposisi dan potensi jang mempertahankan sendi² demokrasi, jang mungkin pula disusul dengan tindakan² jang serupa terhadap pemerintahan dan Dewan² Perwakilan Daerah lainnja, dimana pihak oposisi masih mempunjai pengaruh.

Dari tindakan² Pemerintah dan partai² jang mendukungnja, sudah djelas, bahwa politik jang mereka djalankan bukanlah *suatu rechtspolitiek* jang berdasarkan hukum dan asas² demokrasi, melainkan suatu *machtspolitiek* jang tidak menghiraukan lagi asas² susila dan moral dan hanja berdasarkan opportunisme se-mata².

Kalau Pemerintah dan partai² jang mendukungnja mengira, bahwa suara dan kekuatan potensi jang mempertahankan demokrasi akan dapat dihabiskan dengan tindakan² jang serupa itu, *maka perhitungan mereka akan ternjata meleset sama sekali !*

Sebagian besar dari rakjat masih tahu membandingkan antara jang *hak* dengan jang *batil.* Terhadap golongan ini Masjumi tidak akan meninggalkan sembojan jang mendjadi pedoman perdjuangannja: *,/tmar ma'ruf dan nahi munkar"* serta mengadjak kepada semua patriot² jang masih mentjintai rakjat, Negara dan keadilan : *„Marilah kita bersama² menegakkan terus dasar² demokrasi dan membendung bandjir jang mengantjam dasar Negara dari keruntuhannya."*

Sebagai satu partai, jang dalam saat jang bagaimanapun, selalu berusaha mempertahankan Negara dari keruntuhannya, maka Masjumi dengan restan² hak demokrasi jang masih tinggal akan menentang setiap tindakan Pemerintah jang hendak menghantjurkan sendi² demokrasi dinegeri jang kita tegakkan bersama² ini.

4 Djuli 1954

20. KABINET SATU TAHUN.

Umur pandjang .... amal pendek !

Harus diakui, bahwa Kabinet Ali-Wongso-Arifin ini memang pandjang umurnja. Dalam soal umur tidak kalah, malah menang dengan Kabinet² jang lampau.

Tapi sebagai djuga manusia, terutama dalam penilaian orang beragama, bukan pandjang-pendeknja umur jang *dinilai* Tuhan, melainkan *amal* jang mengisi umur itu. Demikian pun halnja dengan Kabinet.

Apa jang sesungguhnja dalam *niat* Kabinet, itu hanjalah Tuhan jang mengetahuinja. Tapi apa jang telah *dikerdjakan* olehnja, itu adalah haknja masjarakat untuk membuat neratja pekerdjaannja. Maka amalnja selama setahun ini dengan tjepat dapat kita katakan : sungguh tidak dapat dibanggakan !

Suara sajup² seperti diperdengarkan oleh Menteri Penerangan Tobing dalam interpiunja kepada „Antara" baru² ini, menundjukkan pajahnja "mentjari bukti² untuk dikemukakan kepada umum akan amalnja, hingga terpaksa ia berbangga dengan pandjang umurnja !

Pada hal ada satu hal jang terang dapat dibanggakan oleh Kabinet ini, jaitu *keberaniannya* dalam memaksakan kepada masjarakat segala apa jang diputuskannja, walaupun tahu dia bahwa pendapat umum menentangnja. Keberaniannja itu bersandar atas kelebihan suara dalam Dewan Perwakilan Rakjat jang tidak representatif itu dan jang selama umur Kabinet ini telah mengalami kemerosotan dalam nilainja, dipandang dari sudut demokrasi jang sehat, demokrasi jang mendjadi salah satu sendi Negara kita.

Keadaan ekonomi-keuangan.

Kita dahulukan program Kabinet tentang masalah ini, karena soal ini rupanja selalu menarik perhatian, jakni soal kemakmuran rakjat. Dalam program Kabinet Ali-Wongso-Arifin hal ini ditjantumkan sebagai berikut:

> *„Menitikberatkan politik pembangunan kepada segala usaha untuk kepentingan rakyat d jelata".*

Segeralah kita akan berseru: Masja Allah ! Kepentingan rakjat djelata manakah jang telah diperhatikan oleh Kabinet dalam mendja-lankan kebidjaksanaannja selama ini ?

Tjukuplah kalau keadaan itu dilihat dalam kenjataan, bahwa makin

merosotnja nilai rupiah, selama Kabinet Ali-Wongso-Arifin ini. Dan djustru rakjat djelatalah jang dapat merasakan akibatnja, dalam makin naiknja harga barang[2] kebutuhannja se-hari[2]. Dan djustru pada waktu ini dirasa benar[2] hilangnja barang[2] kebutuhannja se-hari[2] itu seperti tepung, gula dan lain[2] sebagainja.

Sedang perekonomian-nasional jang katanja mendjadi tudjuannja, hanja terbukti dalam penghamburan lisensi[2] istimewa jang masjhur itu, jang terutama menguntungkan mereka jang dari partai[2] Pemerintah, sehingga achirnja mendjadi pokok-pangkal pertjektjokan didalam Kabinet sendiri, diantara beberapa partai Pemerintah jang merasa kurang kebagian-rezeki. Pertjektjokan mana telah keluar djuga tanda[2]-nja jang tegas dalam surat[2] kabar, jang dilantjarkan oleh pihak[2] penjokong Pemerintah sendiri, sehingga makin njata kepada umum, bahwa memang benarlah kritik[2] jang selama ini dilemparkan pihak oposisi kepada Pemerintah, antaranja jang berupa mosi Tjikwan dalam Parlemen. Meskipun mosi itu digagalkan oleh fraksi[2] Pemerintah, tapi dalam hatinuraninja sesungguhnja mereka ikut menjalankan beleid Menteri Iskaq itu.

Organisasi Negara.

Tentang ini, disebut dalam program Pemerintah: *Menyusun aparatur Pemerintah jang efisien serta pembagian tenaga jang rasionil dengan mengusahakan perbaikan taraf penghidupan pegawai.*

Apakah jang sudah terdjadi selama ini? Perbaikan itu telah ditempuh oleh Pemerintah dengan mutasi dan pentjopotan[2] jang terang bertendens untuk kepentingan partai[2] jang duduk dalam Kabinet, sehingga beleid Kabinet dalam hal inipun mendjadi salah satu sebab terdjadihja pertjektjokan dikalangan partai[2] Pemerintah sendiri.

Aparatur Negara, jang sungguh djadi sendi terutama bagi organisasi Negara mendjadi katjau-balau, dan kelesuan bekerdja djadi merata. Akibat semua ini achirnja akan dirasakan djuga oleh rakjat jang mesti mengalami matjam[2] kesulitan didalam menghadapi pelbagai kewadjiban jang diperintahkan kepadanja oleh alat[2] Negara.

Dan apa lagi gerangan jang akan kita katakan mengenai soal: *memberantas korupsi dan birokrasi, jang tertjantum dalam program Kabinet djuga ?*

Berbagai masalah.

Kita tidak akan menjangkal, bahwa disana-sini Kabinet ini telah melakukan tindakan jang bermanfaat sebagai kelandjutan dari apa jang

sudah dirantjangkan oleh Kabinet2 jl. Akan tetapi didalam menindjau neratja pekerdjaannja, harus dilihat mana jang lebih menguntungkan dan mana jang merugikan ? Dan suatu Kabinet jang lahir dengan suatu program jang mentereng dan djandji jang muluk2, djustru berkewadjiban memperlihatkan bukti tentang apa jang didjandjikan dan ditondjolkannja itu.

Selalu dikemukakan sebagai pokok-usahanja ialah *Pemilihan-Umum.* Memang telah mulai dilaksanakan. Tapi sampai kemana jang sudah dilaksanakannja itu ? Perhitungan jang diminta oleh Seksi Dalam Negeri, jang terutama menghadapi masalah Pemilihan-Umum itu dapat membuktikan, bahwa sama sekali tidak ada kepuasan terhadap apa jang sudah dikerdjakan oleh Pemerintah dalam masalah itu. Memang tidak kurang2-nja alasan jang dikemukakan oleh Pemerintah dan jang menggelikan ialah keterangannja, jang se-akan2 menuduh pihak oposisi tidak membantu Pemerintah dalam pelaksanaan itu. Pada hal pihak oposisi adalah jang terutama keras menuntut pelaksanaan Pemilihan-Umum selekas2-nja sedang partai2 Pemerintahlah jang tampaknja agak takut2 kalau lekas terlaksananja Pemilihan-Umum itu.

Belum lagi djika kita hendak membitjarakan jang mengenai masalah *Keamanan !* Menteri Tobing menerangkan, bahwa usaha dilapangan keamanan mendapat kemadjuan, dan mengenai keamanan di Djawa Barat katanja berada dalam taraf konsolidasi. Padahal menurut Antara, selama enam bulan pertama tahun ini akibat2 kekatjauan jang ditimbulkan oleh gerombolan2 lebih besar lagi. 163,000 orang pengungsi belum bisa pulang kedesa mereka dan lebih dari 6.000 rumah- telah terbakar. 10.000 penggarongan terdjadi dan 820 rakjat mati terbunuh dan 30 kali pentjulikan serta 190 penganiajaan.

Djika dibandingkan dengan angka enam bulan pertama tahun 1953, maka angka2 enam bulan pertama tahun 1954 ini hampir dua kali lipat.

Kesimpulan.

Itulah berbagai masalah jang mengenai persoalan Dalam Negeri. Sementara itu djika ditindjau masalah jang bersangkutan dengan kepertjajaan dunia internasional, maka goodwill jang mestinja diperoleh oleh Negara kita dari luar negeri, keadaannja tidaklah lebih menggembirakan. Faktor jang terpenting jang rupanja belum djuga disadari oleh Pemerintah, ialah bahwa kepertjlajaan dari luar negeri itu selain terletak

pada stabilitet politik dan keadaan seumumnja dalam Negara kita, djuga dalam beleid politik seumumnja dari Kabinet. Dan beleid politik ini

tentunja diukur pada tindak-tanduk Pemerintah jang saban² memperlihatkan *tanda⁹ terikatnya kepada P.K.I. !*

Maka meskipun Pemerintah achirnja menjatakan mau menerima pemasukan modal asing, namun pernjataan jang demikian itu tidak dapat menimbulkan kepertjajaan orang, selama tindakan Kabinet bertentangan dengan perkataannja.

Pada achirnja adalah suatu hal jang tidak kurang pentingnja daripada segala jang disebut diatas, bagi melandjutkan kehidupan Negara dan kepertjajaan rakjat untuk melandjutkan perdjuangannja, meskipun apa djuga jang dideritanja, jakni jang mengenai djaminan kehidupan berdemokrasi. Tindakan² Pemerintah makin lama makin membuktikan adanja *tendens* jang menudju kepada pemerintahan jang mendjalankan machtspolitiek, *politik-kekerasan.*

Bagaimana djuapun jang telah dan akan dikatakan oleh Pemerintah untuk membenarkan tindakan²-nja jang *ondemokratis* itu —, misalnja jang paling menjolok mata, ialah dalam penambahan anggota² D.P.R.S. Djakarta-Raya —, toch rakjat makin mengerti, bahwa sendi² demokrasi jang selama ini mendjadi sumber *idealisme* rakjat untuk meneruskan perdjuangannja, terasa makin gojah, djustru oleh kebidjaksanaan suatu Pemerintah jang mendasarkan kekuatannja kepada kelebihan djumlah suara dalam Dewan Perwakilan jang telah merosot nilainja itu. Penambahan anggota dalam Dewan Perwakilan Rakjat Sementara Djakarta-Raya itu sengadja disusun sedemikian rupa, untuk memperkuat kedudukannja se-mata² djua dan untuk memandjangkan umurnja !

Umurnya d'yadi pandyang, namun amaP-nya yang bermanfaat dan berdasarkan demokrasi yang sehat, serta menguntungkan rakyat djelata makin pendek, dan hal ini bukanlah suatu hal yang boleh dibanggakan!

7 Agustus 1954

21. SOAL UNIE DAN IRIAN BARAT.

Akibat gagah²-an dalam politik tanpa perhitungan, hanja menimbulkan harapan jang bukan² dikalangan rakjat dan memerosotkan kedudukan Indonesia diluar negeri.

Pendahuluan.

Sebelum kita mengupas hasil dari perundingan tentang Unie dan Irian Barat baru² ini, terlebih dahulu baik kiranja kita mengingat kembali apa jang telah diusahakan sedjak masa² jang lalu mengenai kedua soal ini.

Semendjak Linggardjati, bentuk Unie Indonesia-Belanda merupakan satu keberatan psichologis dalam perasaan umum di Indonesia. Setelah clash kedua dan perundingan K.M.B. diadakan, maka penjerahan kedaulatan dapat ditanda-tangani, tetapi ber-sama² dengan mengadakan Unie Indonesia-Belanda (samenval van momenten).

Pemerintah Hatta mendjadikan Konperensi-Unie untuk memperbaiki kedudukan kita. Konperensi Unie jang pertama, bulan April 1950 dipergunakan oleh Pemerintah Hatta untuk melepaskan kita dari kewadjiban² jang dirasakan berat dari perdjandjian K.M.B., antara lain:

a. Pembajaran rehabilitasi ditolak oleh Pemerintah Hatta, sehingga mendjadi urusan Unie-hof, jang sampai sekarang tak dapat mengambil keputusan.
b. Mengurangi beban pembajaran pensiun pegawai² Belanda dengan 1/4 dari apa jang tadinja telah ditetapkan.

Pemerintah Natsir meneruskan perdjuangan „mengorek" fasal² jang memberatkan kita dalam perdjandjian K.M.B. Dalam konperensi kedua diperdjuangkan soal pembajaran weduwenfonds. Ini berhasil baik. Ikatan fasal 21 dari bagian C (ekonomi dan keuangan) dilepaskan, sehingga kita bisa mengadakan perdjandjian dagang langsung dengan negara² Eropah lainnja.

Gagalnja perundingan tentang Irian pada penghabisan tahun 1950 menjebabkan berkobarnja perasaan di Indonesia terhadap bentuk Unie. Kegagalan pembitjaraan Irian mau didjadikan alasan untuk membubarkan Unie sebagai tindakan pembalasan terhadap Belanda, jang tidak mau memberikan Irian. Desakan dari^ Parlemen untuk menghapuskan Unie dan K.M.B. setjara unilateral, dapat ditenangkan kembali.

Pemerintah Natsir menganggap pembatalan Unie setjara unilateral jang se-mata[2] sebagai *represaille* terhadap gagalnja perundingan Irian, adalah satu politik murung jang *steriel* dan tidak dilihat satu paedah

apa[2] didalamnja. Keterangan Pemerintah Natsir, menegaskan dasar politiknja terhadap kedua soal ini.

a. K.M.B. mengandung beberapa elemen[2] jang merupakan tekanan bagi materiil ataupun psichologis bagi bangsa Indonesia, termasuk *Unie statut dan soal Irian.*
b. Kegagalan perundingan Irian menjebabkan hubungan Indonesia-Nederland sebagaimana jang terdjelma dalam K.M.B. itu lebih[2] lagi sebagai tekanan. *Unie sebagai bentuk kerdjasama politik sudah tidak ada dasar hidupnja lagi.*
c. Oleh karena itu Pemerintah berpendapat bahwa persetudjuan[2] K.M.B. termasuk Unie statut, *harus ditindjau kembali, disesuaikan dengan situasi baru.* Dasar penjesuaian itu *„memperbaiki kedudukan rakjat"* dan tiap[2] perubahan dari sesuatu persetudjuan harus dilaksanakan sesuai dengan prosedure jang lazim.

Sebelumnja politik ini dapat dilaksanakan, Kabinet Natsir djatuh.

Kesimpulan dari dasar politik ini, ialah :

a. Perubahan Unie mendjadi perdjandjian biasa antara kedua negara dan soal Irian, dilakukan paralel (nevenschikkend), terlepas antara satu sama lain. Jang satu tidak merupakan pembalasan terhadap jang lain.
b. ke-dua[2]nja dilakukan dengan djalan perundingan.
c. Saatnja tergantung kepada Indonesia sendiri. Sementara itu kita mentjari kekuatan dengan perhubungan kita diluar negeri untuk menampung akibat[2] dan pengganti apa[2] jang nanti akan dihapuskan dari persetudjuan K.M.B. itu dipelbagai lapangan.
d. Unie harus dihapuskan. Irian harus dimasukkan kedalam wilajah Republik Indonesia. Ke-dua[2]-nja harus terlaksana. Tetapi andai kata Irian „dibeli" dengan Unie, maka membatalkan Unie sesudah itu akan lebih sulit. Maka dalam rangkaian dasar pikiran ini pembatalan Unie harus dilakukan lebih dahulu. Sementara itu kita menjusun tenaga kedalam dan keluar, sehingga pada satu saat kita tjukup kuat dan keadaan international tjukup baik bagi kita untuk menghadapi soal Irian. Soal memilih waktunja tergantung kepada kita sendiri.

Masa Kabinet Sukiman.

Kabinet Sukiman djuga mendasarkan penghapusan Unie ini bukan kepada pikiran „pembalasan".

Partai[2] P.N.I. dan P.K.I. diwaktu itu terus mendesak bahwa kedua soal itu harus dibitjarakan „interwoven" (berdjalin), tetapi pada achirnja Kabinet Sukiman tetap berpegang kepada tjara penjelesaian kedua soal itu dengan tjara paralel, terbukti dengan pernjataan Pemerintah sbb.:

„Dalam memikirkan segala sesuatu akibat jang mungkin timbul dari usaha revisi tidak bolehlah claim nasional Indonesia terhadap Irian Barat dipengaruhi sedikitpun dan claim nasional itu akan tetap ada dengan segala kekuatannja".

Misi Supomo, Agustus 1951.

Prof. Supomo jang berangkat ke Negeri Belanda untuk mengadakan persiapan[2] bagi penghapusan Unie menegaskan titik-berat tudjuan misinja: *„mengganti Unie dengan perdjandjian biasa, untuk menjebat-kan suasana kerdjasama guna kepentingan kedua belah pihak".*

Prof. Supomo selandjutnja berkata : *„Dengan sendirinya saja tidak melupakan tuntutan nasional kita atas Irian Barat".*

Pada achirnja Pemerintah Belanda bersedia untuk membitjarakan pembubaran Unie dan soal Irian atas dasar paralel.

Masa Kabinet Wilopo.

Selama 6 bulan pertama dari masa Kabinet Wilopo, usaha[2] kearah penjelesaian soal Unie dan Irian itu tetap dilakukan berdasarkan atas persiapan[2] dan kesediaan Belanda sedjak masa[2] sebelumnja. Tetapi berhubung dengan peristiwa 17 Oktober jang menggemparkan itu, maka pikiran dan usaha Kabinet terpaksa dibulatkan sepenuhnja ter-hadap penjelesaian masalah itu, hingga penjelesaian soal Unie dan Irian tadi terbengkalai sampai Kabinet djatuh.

Masa Kabinet Ali-Wongso.

Kabinet Ali-Wongso memulai lagi usaha pembubaran Unie dan soal Irian dengan gembar-gembor akan memperdjuangkan Irian dan membatalkan Unie dengan tidak bersjarat. Kiranja tg. 14 April 1954 lama sebelum delegasi Sunarjo berangkat ke Negeri Belanda, Pemerintah Ali-Wongso ternjata menerima pernjataan jang tegas dari Pemerintah Belanda jang menjatakan *tak bersedia sama sekali membitjarakan soal Irian Barat itu.*

Hal ini baru sadja kita ketahui waktu penutup perundingan dari utjapan[2] menteri Luns, sedangkan selama ini *tak pernah rakjat diberi-*

tahu tentang sikap Belanda tersebut. Hanja jang kita dengar djandji² muluk dan sikap jang gagah² serta statemen² jang hebat dari 32 orga-

nisasi pendukung Pemerintah, bahwa soal Unie akan dihapuskan tidak bersjarat dan soal Irian se-olah² akan diselesaikan segera dengan tak ber-tangguh² lagi. Pada hal dari pernjataan Pemerintah Belanda tg. 14 April itu sadja, sudah menampakkan sikap jang berbeda dari Belanda atas kesediaannja, berlain dengan masa Kabinet² jang lalu. Djustru begitu, Pemerintah menjembunjikan sadja isi pernjataan itu, dengan bantuan organisasi² penjokongnja, malah lebih giat menimbulkan harapan jang bukan² pada rakjat, kalau tidak akan dikatakan *memperdayakan rakyat* sama sekali !

Maka sekarang baru kita mengerti apa sebabnja maka didalam perundingan jang telah dilakukan baru² ini, pihak Belanda menjatakan tidak mau membitjarakan soal Irian sampai delegasi Indonesia hanja membatasi diri dengan memadjukan satu protes, sambil meneruskan perundingan tentang pembubaran Unie dan isi K.M.B., selainnja dari soal Irian. Dan kalau kita melihat hasil jang sudah diperoleh sekarang ini, maka sama sekali tak dapat dikatakan bahwa pembubaran Unie itu sebagai bentuk kerdjasama, telah dapat ditjapai tanpa bersjarat sebagaimana jang seringkali digembar-gemborkan oleh Pemerintah sebelum diadakan perundingan itu.

Apa sjaratnja ?

Sjaratnja ialah merupakan satu protokol jang pada keseluruhannja, menegaskan dengan kata² jang banjak, bahwa apa² dari perdjandjian K.M.B. jang masih berlaku, harus tetap. Dengan demikian maka perdjandjian dalam K.M.B. dilapangan ekonomi dan keuangan jang senantiasa digembar-gemborkan orang sebagai *„sumber dari kemelaratan di Indonesia"* ini diberi garansi supaja tetap berlaku.

Jang paling aneh ialah, bahwa jang paling pertama merasa puas • dengan hasil perundingan ini adalah P.K.I. sendiri, jang sampai sekarang tidak berhentinja menuduh Masjumi dan Hatta, sebagai orang jang mempertahankan K.M.B.

Sebagai chulasah tentang apa jang telah tertjapai ini, adalah:

1. Bentuk kerdjasama berupa Unie Indonesia-Belanda jang sedjak tahun 1951 sama sekali tidak bekerdja itu, sekarang dengan *resmi* sudah dinjatakan *tidak ada.* Bahwa Unie telah dibubarkan dengan djalan perundingan (tidak „unilateral") adalah sesuai dengan garis politik jang dikemukakan oleh Masjumi selama ini.
Orang bisa djuga merasa lega, walaupun ini sudah berlaku tanpa unilateral²-an sebagaimana jang tadinja digembar-gemborkan. Dan rupanja dengan diam² Pemerintah Ali-Wongso dalam hati ketjilnja

mengakui tidak dapat mengelak dari pada djalan jang telah dikemuka-
kan oleh Masjumi semendjak permulaan dulu, supaja kedua soal, jakni

soal Unie dan Irian itu harus diperdjuangkan tidak berdjalin (interwoven) tetapi paralel.

Akan tetapi dalam prakteknja tjara interwoven *tidak* berdjalan dan tjara paralel djuga tidak terselenggara. Karena kenjataan, soal Irian jang senantiasa dimadjukan sebagai soal dalam negeri dan soal internasional jang besar sehingga disebutkan, „membahajakan perdamaian di Asia Tenggara", tidak pernah dibitjarakan dalam perundingan, oleh karena Belanda sekarang tidak mau lagi membitjarakannja. Dengan ini tergambarlah bagaimana merosotnja kedudukan Indonesia dimata luar negeri dan dimata Belanda sendiri, dibandingkan dengan masa delegasi Supomo 2 tahun jang lalu, diwaktu mana Belanda masih mau berunding tentang Irian.

Perdjandjian² dalam lapangan ekonomi dan keuangan diberi garansi tetap berlaku dan supaja djangan di-utik² lagi oleh pihak Indonesia. Kenjataan bahwa untuk mengadakan „perubahan² tentang perhubungan ekonomi dan finansil" ini, *tidak mendjadi pokok pembitjaraan rupanja.* Jang mendjadi pembitjaraan ialah perumusan suatu *garansi* atas tetap nja berlaku pasal² tersebut. Tetapi bagi delegasi rupanja ini sangat diperlukan sebagai pembeli pembubaran Unie dengan resmi sebelum tanggal 17 Agustus 1954.

„Jang sudah lama mati telah dibubarkan dengan segala upatjara, jang masih hidup diberi asuransi djiwa".

Terlepas dari pada soal apakah hasil perundingan itu akan diterima ataupun ditolak oleh Parlemen, chalajak ramai harus mengetahui apa isi dari bungkusan jang dibawa oleh delegasi Indonesia dari Den Haag itu.

Kalau ada satu peladjaran jang dapat diambil dari semua ini, maka peladjaran itu ialah bahwa buat kesekian kalinja ternjata aksi *gagah^e-an dalam politik hanja bisa memerosotkan pandangan luar negeri terhadap Indonesia dan menimbulkan harapan jang bukan² dikalangan rakjat jang tidak tahu.*

21 Agustus 1954

22. DENGAN „KOMANDO-TERACHIR" MERANTJAH KEDALAM RAWA.

"Panggilan Negara" dengan prestise Presiden ternyata tak mempan.

Istilah *„komando-terachir"* ini telah berumur kira[2] setahun lebih. Istilah tsb disembojankan di-tengah[2] chalajak ramai oleh golongan jang berkuasa sekarang ini, sebagai satu pernjataan, bahwa mereka akan menjelesaikan soal keamanan di Indonesia dengan *„tjara tegas".* Sembojan ini dilontarkan di-tengah[2] agitasi terhadap politik jang ditempuh oleh Kabinet[2] jang lalu, jang katanja tidak tjukup tegas bertindak terhadap gerombolan, terutama agitasi itu dilontarkan oleh P.K.I. dan P.N.I.

Dengan sembojan jang gagah-menggarang, Pemerintah memulai tindakan[2] jang „tegas" itu. Namanja „komando-terachir" jakni menjuruh *„sendjata dan bedil supaja berbitjara".* Dengan segala kekuatan jang ada pada Pemerintah ini setahun lamanja sendjata dan bedil sudah berbitjara. Dan dalam hal ini tidak ada satupun jang dapat menghalangi Pemerintah, Pemerintah jang mempunjai sokongan begitu kuat dalam Parlemen.

Selain dari pada itu, telah dilakukan pula *„Panggilan Negara"* oleh Presiden sendiri. Presiden telah bersedia untuk mempertaruhkan segenap prestisenja, memanggil Kahar Muzakkar dengan pengikut[2]-nja supaja menghentikan perlawanan.

Sesudah waktu jang ditentukan liwat, dan ternjata bahwa tidak ada jang mentaati, maka diperintahkan lagi „komando-terachir" untuk membasmi gerombolan dari darat, laut dan udara.

Sesudah itu terdengar kabar, bahwa sudah banjak gerombolan jang menjerah. Wakil P.M. I Mr. Wongsonegoro mentjeriterakan dimuka chalajak ramai di Tasikmalaja bahwa paling sedikit dua-pertiga dari gerombolan di Sulawesi Selatan, telah menjerah. Diterangkan pula oleh Pemerintah bahwa soal belandja untuk penjelesaian keamanan di Sulawesi itu, tidak mendjadi soal. Kira[2] 200 djuta rupiah akan dipergunakan untuk maksud itu.

Akan tetapi, apa jang ternjata. Setelahnja Pemerintah Pusat mengirimkan orang ke Sulawesi untuk menindjau tempat[2] penampungan 2/3 dari seluruh gerombolan jang dikatakan itu, jang mestinja berdjumlah puluhan ribu, ternjatalah bahwa jang bertemu hanja 9 orang, (batja : *sembilan* orang). Ini diterangkan djuga oleh Wakil P.M. II Z. Arifin.

Adapun tawanan2 lain memang ada dalam bui2 jang bertebaran, tapi adalah tahanan2 lama sebelum „*Panggilan Negara*". Dan disamping itu

ada pula gerombolan jang sebentar menjerah untuk menerima wang dan sebagainja, sesudah itu lari kehutan kembali. Ini kenjataan jang pahit !

Sekali lagi Presiden kita mempertaruhkan pengaruhnja di Sulawesi Selatan, dan sekali lagi *„Panggilan Negara"* diserukan terhadap gerombolan² itu, akan tetapi ternjata tidak djuga berhasil. Djangankan Sulawesi Selatan diluar kota², kota Makassar sendiripun tidak merasakan keamanan.

Tersiar kabar, bahwa Kahar Muzakkar telah meninggal dunia dan isterinja telah disiapkan untuk diberangkatkan dengan kapal terbang ke Djakarta, untuk didengar keterangan²-nja oleh Djaksa Agung. Akan tetapi keamanan tidak pulih lantaran meninggalnja itu. Sekarang didaerah Sulawesi Selatan timbul istilah baru jang berbunji: „daerah de facto". Jang dimaksud orang dengan istilah ini, ialah daerah jang terletak diluar 5 km dari djalan besar timbal balik, jang *de facto* dikuasai oleh gerombolan². Ini kenjataan jang pahit dan sedih !

Dalam rangkaian rentjana 200 djuta rupiah jang katanja sudah disediakan oleh Pemerintah, untuk penjelesaian soal keamanan (termasuk didalamnja penampungan dari pada anggota² gerombolan jang sudah menjerah atau jang sudah lama ditahan) maka djawatan² Propinsi di Makassar telah menjusun satu rentjana untuk penampungan di Kendari jang hendak didjadikan sebagai daerah transmigrasi. Dengan penuh harapan mereka datang ke Djakarta untuk meminta belandja bagi usaha tersebut, jang berdjumlah beberapa puluh miliun itu. Tetapi mereka terpaksa pulang kembali dengan tangan hampa, oleh karena kata orang Djakarta, *tidak ada uang.* Inipun kenjataan jang sedih dan pahit!

Kita masih dapat membuat daftar lain tentang kedjadian² matjam ini, baik di Sulawesi Selatan ataupun di Djawa Barat, maupun di Sumatera Utara. Semua orang jang mengikuti surat kabar tentu akan mengetahui akan hal² itu. Kita tidak akan memungkiri, malah dari semula telah menegaskan, bahwa soal penjelesaian keamanan ini bukanlah soal jang mudah dan dangkal. Makin lama soal ini ber-larut² makin sulit menjelesaikannja. Kita akan sangat menghargakan Pemerintah, sekiranja ia mengakui akan kesulitannja dan mengakui bahwa usahanja dengan sembojan *„komando-terachir",* dan *„suruhlah sendjata berbitjara"* itu sudah *tidak* berhasil. Akan tetapi jang tidak dapat kita pahamkan sama sekali, ialah keterangan jang luar biasa dari Pemerintah

Ali-Wongso ini untuk terus berkata dengan gagah-perkasa dimuka Parlemen pada hari ulang-tahun Proklamasi baru2 ini, se-akan2 soal

keamanan itu tidak mendjadi soal jang berat lagi, tenaga gerombolan sudah lumpuh dan jang ada hanjalah pengatjauan ketjil²-an sadja.

Pidato itu diutjapkan di-tengah² rentetan kedjadian² sebagaimana jang telah disiarkan oleh Antara :

— di Garut kedapatan kepala manusia digantung oleh gerombolan pada suatu papan djalan didalam kota.
— 3 kampung didaerah Manondjaja diserang oleh 200 orang gerombolan kerugian Rp. 202.375,—.
— didesa Tjibeber (Djawa Barat) 35 rumah dibakar, antaranja satu mesdjid dan satu sekolah. Kerugian Rp. 162.400,—.
— di Rantadjaja (Djawa Barat) 6 rumah dibakar, kerugian Rp. 27-000.
— di Leuwidahu (Djawa Barat) 15 rumah dibakar. Kerugian Rp. 122.25,—.
— Radjapolah (Djawa Barat) diserang oleh 100 orang gerombolan, menembak mati 2 penduduk dan membakar satu rumah.
— dipinggir Tjitjalengka terdjadi pertempuran : 15 rumah dibakar, 2 orang penduduk dibunuh.
— 2 orang anak hilang oleh penjerangan gerombolan di Tjiamis. Kerugian Rp. 80.000,—
— kampung Walahar kehilangan rumah karena dibakar. Kerugian Rp. 93.968,—. Seorang murid S.R. ditembak mati, 2 orang luka².
— Tjikoret dan Pasanggrahan (Djawa Barat) didatangi 100 orang gerombolan. Tiga anggota Organisasi Keamanan dibunuh. Beberapa rumah digarongi.
— berita dari Atjeh : dua djembatan dihantjurkan, 4 km rel kereta api dibongkar. Beberapa km dari Kutaradja, suatu tempat diduduki selama 48 djam.

Demikian berita Antara. Dan daftar ini masih boleh lagi diperpandjang, asal radjin menerima laporan² dari daerah, jang banjak tidak bertemu didalam surat² kabar.

Ada satu hal jang menarik hati kita tatkala Pemerintah memberikan keterangan dimuka Parlemen berkenaan dengan soal keamanan ini. Disamping menegaskan bahwa Pemerintah akan menggunakan segenap tenaga dan alat² jang ada padanja untuk membasmi pengatjau² ini, Pemerintah berkata bahwa ia mengharapkan bantuan dari rakjat dan dia pertjaja bahwa usahanja itu akan berhasil !

Kita pertjaja, bahwa dalam masa setahun jang lalu ini, Pemerintah telah menggerakkan-segala alat² : angkatan darat, laut dan udara untuk membasmi pengatjau² keamanan tersebut. Dan kalau sekarang sudah

kenjataan bahwa tidak berhasil, logisnja orang dapat menjimpulkan, bahwa sjarat jang sangat penting rupanja tidak dapat diperoleh oleh

Pemerintah dalam lapangan ini. Sjarat tsb. jakni *hati rakjat* dan *meng-gerakkan rakjat itu untuk membantu !* Tetapi, kalau orang berkata begini, tentu Pemerintah ini tidak akan mau menerima dan akan me-nundjukkan bahwa ia mendapat sokongan penuh dari rakjat. Dan dia akan berkata: „lihatlah itu buktinja: ....", adanja suara terbanjak dalam Parlemen jang menjokong terus2-an dalam Parlemen itu !

Kapankah sampai masanja pembesar2 kita jang bertanggung-djawab sadar akan djalan buntu jang mereka tempuh ? Kapankah mereka akan kembali kepada pengertian akan kekuatan dan kelemahan masjarakat, serta aparat negerinja sendiri dan memilih djalan jang kelihatannja tidak begitu gagah, akan tetapi bersandarkan pengertian jang dalam tentang *bentuk dan susunan* (sociologische structuur) serta *djiwa dan psichologi* masjarakat, jang didjalankan dengan pandangan politik (politiek inzicht) jang tadjam, seperti jang telah berulang-kali kita kemukakan didalam dan diluar Parlemen ? ?

Apakah sesudah Pemerintah setahun lamanja melakukan pertjo-baannja jang telah gagal itu, masih djuga mau meneruskannja dan sampai berapa lamakah lagi rakjat dan Negara hendak dibawa merantjah kedalam rawa ? ?

Salah satu dari dua kemungkinan: Pemerintah Ali-Wongso di-bodohi oleh aparaf-nja, jang memberikan laporan keliru sama sekali, atau dia sama sekali tidak mempedulikan laporan2 jang datang dan hanja hanjut didalam arus angan2 (wishfulthinkmg)-nja sendiri. Kalau mereka hendak hanjut sendiri belumlah seberapa, sungguhpun hal ini tidak dapat dimaafkan oleh orang8 jang sedang bertanggung-djawab atas kehidupan Negara. Akan tetapi tidak dapat diharapkan oleh mereka, bahwa rakjat pun akan bersedia terbuai dan terajun bersama8 dalam wishfulthinking-nja itu. Sebab, soalnja mengenai soal mati dan hidup bagi rakjat di-daerah8 jang bersangkutan dan bagi perdjalanan Negara selandjutnja.

September 1954

23. CHALAJAK RAMAI DISUGUHI KEAHLIAN BERSANDIWARA.

Hasil taktik P.K.I. sebagai orang „menggantang anak a)am".

Chudzu hidzrakum. [1])

Pada achir² ini kita dapat melihat beberapa gedjala² keahlian bersandiwara-politik jang dipertontonkan kepada chalajak ramai.

Pembukaan perwakilan Sovjet Rusia di Djakarta, rupanja dilakukan didalam satu rangkaian suasana atau entourage jang bagus sekali kelihatannja. Sebagai mukadimah P.K.I. mengadakan Kongres Nasional dimana P.K.I. menundjukkan sipat „nasionalnja" dengan mengangkat .... kepala negara Rusia Malenkov dan kepala negara Tiongkok Komunis Mao Tse Tung sebagai ketua²-kehormatan dari Partai Komunis Indonesia.

Dari pihak Pemerintahpun giat mengadakan perundingan mengenai persetudjuan perniagaan, ber-turut² dengan pihak blok Sovjet jang sendirinja diiringi dengan „kundjung-mengundjungi" pelbagai golongan antara kita dan mereka. Semuanja atas nama „Gerakan Damai", „Angkatan Muda", „Pembebasan Wanita", „Kebudajaan", „Perniagaan" serta „Ekonomi" dan sebagainja.

„Pasar Gambir" didjadikan Pekan Raja Internasional dan dipergunakan sepenuhnja sebagai lapangan demonstrasi dari negara² blok Sovjet. Adalah menjolok mata kundjungan orang² ke Pekan Raja itu oleh rombongan Tionghoa berpakaian seragam jang datang dan pergi dengan aturan pawai ketentaraan.

Dalam pada itu pembitjara² P.K.I. di-rapat² umum dimana mereka mendjadikan dirinja sebagai tjorong, mengadjak chalajak ramai supaja menjaksikan dan mengagumi barang² jang dipertontonkan oleh Sovjet Rusia di Pekan Raja Internasional itu.

Apa artinja ini semua ?

Propaganda Komunis telah mendapat perhatian se-besar²-nja dalam pemberitaan dan pewartaan dengan memakai akal jang litjin.

---

1 Q.s. Ati-Nisa : 7.

Mula² dikeluarkan kabar angin tentang djumlahnja staf Perwakilan Sovjet itu jang menjebut angka² 30—60 orang, belum lagi keluarga. Djuga dikabar-anginkan ^ahwa Perwakilan Sovjet itu memerlukan 40 gedung untuk tempat kediaman. Kabar-angin itu dari

semula pasti „kosong". Tiap² anggota staf dan anggota keluarganja masing² itu tentu mesti diketahui lebih dulu dengan tegas oleh Kementerian Luar Negeri kita dan lain² instansi berhubung dengan keperluan visa untuk mereka satu-persatu.

Sungguhpun begitu „kabai^-angin" itu dibiarkan mendjadi teka-teki, memantjing pandangan², pertimbangan dan pernjataan² resmi dan setengah-resmi atau tidak-resmi dari partai², baik „pendukung" maupun oposisi Pemerintah.

Dengan demikian suatu pernjataan resmi jang dikeluarkan, se-olah² merupakan „penawar", menghapuskan sangka² jang ber-lebih²-an dan tjuriga² itu.

Dan dengan begitu, bahaja kritik dan protes pada waktu datangnja staf itu nanti, jang memang akan terlampau besar, sudah *terpotong* lebih dahulu.

Demikian pula terpotonglah *djuga langkah jang mungkin diambil* orang untuk menjelidiki apakah tadinja *ada* atau *tidak ada* sesuatu djandji „reciprociteit" tentang besarnja masing² persoalan, antara Pemerintah kita dengan Pemerintah Sovjet. Semua ini diselimuti dengan tjara propaganda jang litjin sehingga se-olah² segala sesuatu keluar dibelakang tabir asap. Bagaimana duduk perkara jang sebenarnja jang tertutup oleh tabir asap itu dan apa jang dimaksudkan, sampai djuga !

Dalam pada itu pihak komunis dan „pendukungnja" dalam Pemerintah dan organisasi²-tidak-berpartai (fellow traveller), djuga organisasi² angkatan muda, peladjar, wanita, pekerdja, kesenian, kebudajaan dan sebagainja dapat melangsungkan apa jang mereka namakan „latihan massa".

Latihan untuk apa ?

Di Palembang P.K.I. berusaha keras, untuk mejakinkan kepada orang Islam dengan selebaran² bahwa P.K.I. itu adalah partai jang mendjamin kebebasan beragama. Selebaran tentu ditulis dengan ....
huruf Arab pula, mau apa lagi !

Rupanja mereka sudah merasa bahwa selama ini mereka terbentur kepada satu dinding wadja jang sangat keras, berupa kekuatan umat Islam disini. Akan tetapi mereka tidak akan dapat menutup tjorong radio Moskow, dimana djurubitjara resmi dari Sovjet terus-menerus berteriak, jang antara lain mengatakan bahwa „dalam proses membentuk sukses selandjutnja dalam membangun komunisme dan dalam proses pekerdjaan seterusnja jang dilakukan se-hari² oleh^ partai kami, maka

tidak akan tertinggal barang sedikitpun dari pada agama ataupun segala sesuatu peninggalan iman jang lampau".

Belum kering bibir P.K.I. jang tiap hari menjemburkan dengan gagah-menggarang, menghasut kiri-kanan bahwa Masjumi, Bung Hatta adalah komprador[2] kapitalis-imperialis Amerika dan oleh karena itu, katanja, harus disingkirkan djauh[2] dari pemerintahan Negara. Sekarang tiba[2] terdengar dari pihak P.K.I. dan pengikut[2]-nja untuk mengadakan kerdjasama antara P.K.I. dan Masjumi.

Apa gerangan jang mendjadi sebab ?

Menggantang anak ajam.

Tidak sjak lagi bahwa perubahan sikap chalajak ramai pada umumnja terhadap rapat[2] umum P.K.I. di-bulan[2] jang terachir ini tak dapat tidak memberikan peladjaran jang berharga bagi P.K.I. dan pendukung[2]-nja. Bukan sikap pihak ramai jang diluar P.K.I. sadja akan tetapi djuga sikap dari pada golongan[2] jang tadinja mereka sangka sudah dalam pangkuan mereka sendiri.

Rasanja bagi putjuk pimpinan P.K.I. sudah mulai terasa pahitnja „hasil" dari pidato propagandanja di Sumatra Barat baru[2] ini, jang mengakibatkan keluarnja sebagian besar kaum buruh dari serikat[2] buruh jang dikendalikan P.K.I. sendiri. Dengan taktik jang telah dipakainja sampai sekarang ini, P.K.I. telah merasa bagaimana nasibnja orang menggantang anak ajam, *dapat satu lari sepuluh.*

Sekarang kita dengar rapat ramai diadakan untuk mendengarkan pidato[2], satu dari P.K.I. satu dari Masjumi dan satu dari pihak jang „mempersatukan" antara dua jang bertentangan itu, jaitu dari pihak Pemerintah, kira[2] P.N.I. ! Jang demikian ini mungkin meragukan kembali sikap rakjat jang tidak mengerti, kalau[2] pihak Masjumi telah terdesak kepada sikap terpaksa (dwangpositie).

Andai kata sampai demikian maka keraguan jang sematjam itu pasti akan merugikan kepada Masjumi dan umat Islam umumnja, serta mengatjaukan taktik dan strategi perdjuangannja. Dalam istilah „kerdjasama" jang sekarang digembar-gemborkan kembali itu, rupanja sengadja dimaksudkan hendak mentjiptakan satu pasangan antara P.K.I. dan Masjumi.

Padahal P.K.I. hanja pendukung pemerintah *diluar Kabinet;* jaitu berpangkat rendah (sekunder) artinja se-kali[2] tidak setara dengan Masjumi jang berkedudukan sebagai oposisi menghadapi Pemerintah.

Masih banjak partai[2] lain pendukung Pemerintah dan banjak pula partai[2] oposisi, tapi apa sebab selalu hendak di-hidup[2]-kan kesan se-olah[2]

hanja Masjumi jang bertentangan tepat dengan P.K.I. Apakah mereka mengharapkan bahwa Masjumi akan turut menolong memberikan

„mimbar" (platform) kepada P.K.I. berhadapan dengan pihak ramai dari segala pihak ?

„Persatuan Nasional".

Sedjarah Indonesia sudah ber-ulang[2] mentjatat peristiwa[2] jang mereka namakan „persatuan nasional" dalam ber-matjam[2] bentuk dan nama. Ada „Persatuan Perdjuangan" tahun 1946, jang digerakkan oleh Tan Malaka. Peristiwa ini terkenal dengan pertjobaan „peristiwa coup d'etat 3 Djuli" di Jogjakarta.

Sedjarah Indonesia djuga mentjatat seruan Muso kepada semua partai[2] termasuk Masjumi, untuk mengadakan persatuan nasional. Lahirlah Front Demokrasi Rakjat. (F.D.R.). Peristiwa ini diikuti dengan peristiwa Madiun pada 18 September 1948, 7 tahun jang lalu.

Adjaran sedjarah ini sukar bagi kaum Muslimin dan chalajak ramai untuk melupakannja walaupun hendak diselimuti dengan kamahiran sandiwara Politbiro P.K.I.

Kepada partai[2] Islam chususnja dan bangsa Indonesia umumnja jang se-kurang^-nja hendak menegakkan demokrasi jang kita sudah bajar dengan djiwa dan raga ini, tidak perlu kiranja diperingatkan lagi.

Awas dan waspadalah ! *Chudzu hidzrakum !*

10 September 1954

24. NON AGRESSIE-PACT SEBAGAI OBAT MUDJARAB ?

I

Beberapa bulan jang lalu, diwaktu tentara Perantjis mendapat kekalahan di Dien Bien Phu, mulai terdengar saran² dari negara² Barat, terutama dari Amerika Serikat, untuk mengadakan satu „Persekutuan Pertahanan Asia-Tenggara" (Seato). Dilain pihak kedengaran saran² untuk mengadakan satu perdjandjian tidak-serang-menjerang, — non agressie-pact —, antara India, Birma, Sailan, Indonesia dan R.R.T. Pikiran ini bersumber di Peking atau di New Delhi.

Sebagaimana umum telah mengetahui, baru² ini sudah ditandatangani Perdjandjian Persekutuan Pertahanan Asia-Tenggara (Seato) itu, jang sekarang masih bernama „Manila-pact". Turut didalamnja Amerika Serikat, Pilipina, Australia, New Zealand, Muang Thai, Pakistan dan Inggeris. Walaupun tidak diterangkan terhadap serangan dari pihak mana negara² tersebut hendak mempertahankan diri, tapi tjukup terang bahwa dalam alam pikiran jang turut serta itu, jang mendjadi potentiele agressor (negara jang mengandung kemungkinan mendjadi „penjerang"), adalah R.R.T.

Terhadap usaha sematjam ini Indonesia tidak mempunjai minat, oleh karena Indonesia berpegang kepada *politik bebas-nja..* Politik bebas itu dimaksudkan untuk mendjaga supaja djangan turut terlibat dalam pertentangan jang ada antara kedua blok sekarang. Indonesia ingin melakukan satu politik persahabatan (good neighbour policy) dengan negara² dari blok ini dan blok itu dan jang sama² diluar kedua blok tersebut. Dalam pada itu, politik bebas itu djuga berarti menumbuhkan potensi bangsa dan membangun Negara kedalam serta menjumbangkan tenaga dan usaha² jang positif dalam lingkungan Perserikatan Bangsa², jang dipandangnja sebagai satu²-nja Organisasi Internasional untuk memelihara perdamaian dunia dan menjelesaikan persengketaan antara bangsa dengan bangsa setjara damai. Dengan memelihara good neighbour policy itu Indonesia akan dapat mengadakan hubungan bantu-membantu dan menerima bantuan dari luar, dengan tidak melepaskan kepribadiannja atau mengikat diri kepada salah satu pihak jang sedang bersengketa.

Berkenaan dengan saran untuk mengadakan non agressie-pact bersama2 itu, didalam pers Djakarta pernah timbul satu proefballon — pantjingan pendapat umum — dengan tjara samar2. Kelihatannja dari chalajak ramai pantjingan ini tidak mendapat perhatian seperti jang di-

maksud oleh orang jang memantjing, ketjuali berupa satu interpiu dalam harian Indonesia Raya jang isinja menjatakan : *tidak ada gunanya dan tidak ada alasan untuk mengadakan non agressie-pact itu.*

Sekarang sesudahnja Seato atau Manila-pact ditandatangani, kedengaranlah suara² jang bersumber dari India jang menjatakan antara lain, bahwa Seato itu bisa „membahajakan perdamaian", dan sebagainja. Dan dari sehari-kesehari pikiran hendak mengadakan non agressie-pact itu muntjul kembali kedalam masjarakat ramai terutama di-saat² P.M. Ali Sastroamidjojo akan pergi ke New Delhi, sebelumnja Nehru mengundjungi Peking. Waktu P.M. Ali pergi, chalajak ramai tidak mengetahui apa sesungguhnja jang hendak dibitjarakan. Maka setelahnja kedua Perdana Menteri itu berunding di New Delhi, terdengarlah pidato² dari kedua belah pihak bahwa ke-dua²-nja ingin hendak mengadakan „daerah-damai" di Asia. Diantara lain² kabar jang tersiar disekitar pertemuan kedua Perdana Menteri tersebut ialah keterangan P.M. Ali kepada pers, bahwa ia setudju apabila lima prinsip jang telah disepakati oleh Chou En Lai dengan Nehru sebagai dasar dari Perdjandjian Non Intervensi — tidak tjampur-mentjampuri — antara India dengan R.R.T., pantaslah dikenakan djuga kepada negara² lain di Asia.

Dengan demikian maka soal non agressie-pact antara India, Birma dan Indonesia dengan R.R.T. itu, terang mendjadi persoalan jang hangat atau akan hangat!

Timbul pertanjaan, apakah memang Pemerintah Indonesia sudah mulai berpikir kearah non agressie-pact itu ?

Kalau India merasa perlu mengadakan perdjandjian jang sematjam itu, dapat djuga dimengerti ! Kedua negara itu adalah hampir sama besar dan terletak berbatasan. Dan pada hakikatnja memang sudah pernah timbul beberapa ketegangan antara kedua belah pihak berkenaan dengan daerah perbatasan mereka. Pun pula dapat dimengerti bahwa ada hadjat bagi kedua pihak untuk mendjamin adanja perdamaian diperbatasan pihak masing² itu. Sudah tentu perdjandjian non agressie-pact jang demikian itu perlu diisi dengan beberapa perdjandjian jang tegas², berkenaan dengan persiapan² perang didaerah perbatasan tersebut.

Demikian djuga Burma jang djuga berbatasan dengan R.R.T. mungkin mempunjai alasan² sendiri pula.

Berlainan soalnya dengan Indonesia. Tidak ada satu orangpun yang dapat mengchajalkan, bahwa Indonesia (ikan melakukan serangan ter-

hadap R.R.T. Kalau orang merasa perlu mengadakan satu non agressie-pact antara Indonesia dan R.R.T. itu, hanya dapat dipahamkan apabila

ia memang sudah menganggap bahwa R.R.T. mempunjai niat agresif, jakni hendak menjerang Indonesia.

Andai kata demikian, — terserah, apakah beralasan apa tidak —, maka suatu non agressie-pact ber-ramai[2] antara beberapa negara dengan R.R.T. itu hanjalah merupakan *tabir asap* bagi menutupi satu keinginan jang terpendam untuk *meminta djaminan,* bahwa R.R.T. tidak akan menjerang Indonesia. Dalam pada itu sedjarah dan pengalaman bangsa[2] sudah menundjukkan, bahwa niat dari pada sesuatu potentiele agressor tidak dapat dielakkan dengan se-mata[2] non agressie-pact. Malah sedjarah memperlihatkan, bahwa sering kali pihak jang menawarkan non agressie-pact itu hanja memakai perdjandjian tersebut sekedar untuk mendjaga djangan sampai *„kedahuluan".* Dan apabila ia sudah merasa „aman" dari pihak negara[2] jang sudah diikat dengan perdjandjian tersebut, maka segenap kekuatannja ditumpahkannja kepada penjerangan terhadap tetangga lain, dengan siapa ia tidak ada perdjandjian apa[2]. Dan apabila ia sudah tjukup kuat, maka *satu* non agressie-pact jang telah diperbuatnja dulu itu hanjalah merupakan setjarik kertas jang tak berharga („ein Fritzen Papier"). Begitu pengalaman semendjak Byzantium sampai zaman keemasannja dan Djerman dari Kaisar Wilhelm sampai kepada Hitler.

Dan kalau orang memang tidak menganggap R.R.T. sebagai satu potentiele agressor ke Asia Tenggara, buat apa orang mengadakan non-agressie-pact ? ! ! J

II

Indonesia sudah tidak masuk Seato atau Manila-Pact, lantaran tidak mau mengikat diri dengan suatu persekutuan sebagai akibat dari pertentangan dua blok jang ber-hadap[2]-an sekarang ini. Sekarang djikalau R.R.T. memadjukan idee non agressie-pact ini, maka persekutuan jang hendak didirikan itu, pada hakikatnja adalah djuga satu persekutuan jang timbul dari pertentangan kedua blok itu. Djikalau Indonesia masuk djuga dalam persekutuan non agressie-pact tersebut, maka tidaklah dapat orang mengatakan bahwa Indonesia masih berpegang kepada *politik-bebas-nyz..*

Andai kata orang berpendirian, bahwa Indonesia ini sudah perlu memilih pihak, — jang kita belum jakin mesti begitu —, maka harus lebih dahulu dipertimbangkan, ikatan dengan blok manakah jang lebih

menguntungkan, supaja djangan Indonesia, lantaran kelumpuhan daja-berpikirnja merasa terdorong kepada satu kedudukan-terpaksa, dwang-positie, dan menganggap, bahwa hanja non agressie-pact itulah satu²-nja

djalan-kedua „alternatif" jang harus ditempuh dari apa jang dinamakan persekutuan Seato atau Manila-Pact itu.

Kita berpendapat, sebagaimana tersebut diatas tadi, bahwa dalam rangkaian politik bebas jang didjalankan dengan tjara jang riil dan memelihara kepribadian bangsa, kita masih mempunjai tjukup kemungkinan untuk memelihara keselamatan bangsa kita dengan tidak mempertaruhkan diri kepada kedua blok jang sedang bertarung itu. Dengan memberi isi jang lebih positif kepada politik bertetangga-baik (good neighbour policy) dan mempergunakan bantuan luar negeri dengan tidak mengikat diri, serta mempergunakan bantuan² jang disalurkan melalui organisasi² dari Perserikatan Bangsa² dan jang dinamakan Colombo-plan dan sebagainja, kita dapat menjuburkan potensi bangsa kita dan memperkuat pribadi bangsa kita dipelbagai lapangan. Disamping itu kita perkuat P.B.B. sebagai Organisasi Internasional, dan dalam rangkaian P.B.B. itu kita berusaha memberi sumbangan untuk memelihara keamanan dan perdamaian dunia.

Dalam pada itu apabila orang, berkenaan dengan saran non agressie-pact ini, menghubungkan R.R.T. dengan komunisme internasional jang akan memperluaskan daerahnja ke Asia Tenggara, chususnja ke Indonesia, maka umum sudah mengetahui, bahwa sistem jang dipakai oleh komunisme internasional itu, — ketjuali apabila ada sematjam „helah", ialah untuk membebaskan suatu bangsa jang berbatasan, dari pada kolonialisme Barat —, tidak melalui djalan agressie atau invasie (penjerangan langsung meliwati perbatasan negara), akan tetapi dengan djalan membentuk kekuatan dan merebut kekuasaan *dalam negeri jang bersangkutan sendiri.*

Kalau ini jang hendak dielakkan, maka suatu non agressie-pact tidak berguna sama sekali. Sebab, sebenarnja soal hasil atau tidak hasilnja maksud memperluas daerah oleh komunisme internasional dengan tjara demikian, adalah soal perimbangan kekuatan politik *didalam negeri itu sendiri.* Tegasnja perimbangan kekuatan antara komunis dan non-komunis didalam negeri ! Didalam rangkaian ini maka sesuatu non agressie-pact dengan salah satu negara komunis jang berdekatan hanja akan berarti pembelokan perhatian dan menimbulkan rasa kelegaan jang palsu buat sementara waktu !

Djadi apabila di Indonesia dibiarkan aparat Negara, baik sipil atau militer bertambah lama bertambah lumpuh dan kutjar-katjir, dan diperturutkan kemauan dari organisasi komunis untuk menjabot pem-*

*bangunan ekonomi Negara dengan ber-matjam² tjara, baik dilapangan industri, perkebunan dan perburuhan, dan disamping itu organisasi**

non-komunls tinggal pula berpeluk tangan dan menonton dari pinggir djalan serta kegiatan dari organisasi² komunis memakai perwakilan² rakjat dan organisasi² politik dan non-politih seperti badan⁹ kebudajaan, organisasi? pemuda, bekas pedjuang dan lain², sebagai mimbar dan lapangan perebutan kekuasaan, maka kemungkinan menangnja komunisme internasional merebut kekuasaan didalam negeri ini, tidak dapat dielakkan oleh suatu non agressie-pact jang matjam manapun djuga. Tapi kita tidak se-pesimis itu!

1 Oktober 1954

25. PELIHARALAH KEDJERNIHAN BERPIKIR.

Presiden Sukarno mensinjalir, bahwa menurut keterangan jang diperolehnja sebagai Presiden, ada beberapa pemimpin jang „mendjual negara". Pekerdjaan „mendjual negara" ini dihubungkannja dengan usaha membubarkan Kabinet. Dengan demikian Presiden menuduh, bahwa usaha dari oposisi untuk mengganti Kabinet ini adalah atas suapan dari luar negeri.

Pada mulanja orang tentu menjangka, bahwa tidaklah mungkin Presiden mengadakan satu tuduhan jang begitu berat, kalau belum ada bukti[2] pada Kedjaksaan Agung jang tjukup, sehingga orang[2] tersebut dapat dimadjukan kedepan pengadilan. Dan rakjat seluruhnja, sesudahnja sinjalemen itu berhak untuk mengetahui setjepat mungkin, siapa jang dimaksud oleh Presiden, sebab tuduhan itu bukanlah tuduhan serampangan jang dilemparkan oleh orang sembarangan. Sedangkan bentuk dan tjara melemparkan tuduhan itu mau-tak-mau dirasakan se-akan[2] ditudjukan kepada orang jang tidak menjetudjui Kabinet sekarang.

Akan tetapi keterangan susulan jang kita dengar dari Presiden atas pertanjaan dari PIA menundjukkan, bahwa jang dimaksud oleh Presiden itu hanjalah untuk menghukum ***moril*** dimuka ramai, oleh karena, kata beliau, orangnja tidak dapat dihukum setjara biasa.

Djadi soalnja mendjadi terbalik ! Orang mendapat kesimpulan, bahwa duduk perkara ialah begini: bahwa ada beberapa orang jang ditjurigai (entah siapa ?), tetapi Kedjaksaan Agung tidak bisa mendapat bukti[2], hingga orang itu tidak dapat dimadjukan kemuka pengadilan. Maka oleh karena itulah, Presiden ingin menghukum moril dimuka ramai !

Andai kata benar demikian, maka timbul pertanjaan: Kalau memang Presiden sudah tahu, dan orang itu tidak dapat dimadjukan kedepan pengadilan, kenapa kalau mereka hendak dihukum moril, lalu dilemparkan tuduhan dengan setjara umum, sehingga orang[2] jang sama sekali tidak apa[2], merasa turut terfitnah ?

Sesudah soal ini mendjadi omongan ramai, maka pihak Kedjaksaan Agung memberikan keterangan, bahwa kedjahatan jang disinjalir oleh Presiden itu adalah masuk perhatian Kedjaksaan Agung dan penjelidikan belum selesai. Kalau memang demikian maka sinjalemen jang

diadjukan Presiden itu sebenarnja adalah menjulitkan pekerdjaan Kedjaksaan Agung sendiri, oleh karena orang jang bersangkutan telah

mengetahui bahwa Pemerintah sudah tahu perbuatannja dan dapat segera mengambil tindakan² untuk menghilangkan bukti². Apakah ini tidak berarti, bahwa pidato Presiden itu sebenarnja menjabotir pekerdjaan dari aparat Negara dalam soal ini ?

Pendeknja, djikalau kita menurutkan logika jang biasa, maka kita akan bertemu dengan ber-matjam² paradox jang sama sekali tidak bisa dimengerti. Sehingga satu²-nja kesimpulan, jang umum dapat menerimanja, ialah, bahwa pidato Presiden itu adalah masuk dalam rangkaian sematjam psychological warfare, perang urat sjaraf, jang memang semendjak berapa waktu jang lalu sudah mulai dinegeri kita ini !

Salah satu dari pada simptom psychological warfare itu ialah, bahwa semendjak beberapa waktu di Djakarta ada sematjam kampanje bisik², jang membisikkan se-olah² djuga sdr. Mr. Jusuf Wibisono telah menerima sebahagian dari wang sogok itu jang menurut bisik² itu djuga diterima oleh Mr. Tadjuddin Noor untuk sama² mendjatuhkan Kabinet. Bisik² ini, di-bisik²-kan pula, dan „dapat dibuktikan" oleh satu taperecorder jang diputar oleh Mr. Djody Gondokusumo, dalam mana seorang Tionghoa menuduhkan jang demikian itu. Ini rupanja jang diperedarkan kepada orang² jang mau mendengarnja dan meneruskan bisik² itu kepada kawan²-nja.

Fitnah bisik² dengan setjara litjin ini, hanja dapat diberantas dengan satu djalan, jaitu menantang dengan tjara terang dengan tidak ber-bisik². Oleh karena itu sdr. Mr. Jusuf Wibisono telah melakukan tantangan itu dimuka umum, supaja kalau memang taperecorder jang dimaksud itu ada dan authentiek, supaja alat² Negara djangan menunggu *satu menitpun,* tetapi hendaklah segera mengambil tindakan terhadap dirinja. Dan apabila nanti ternjata tidak benar, maka ia akan minta pertanggungan-djawab dari jang berkuasa.

Sesudah itu sekarang dengan perantaraan bisik² pula, dibisikkan bahwa orang jang mendengarkan sendiri taperecorder itu *tidak mendengar* nama sdr. Mr. Jusuf Wibisono itu di-sebut² oleh taperecorder jang katanja ada itu !

Oleh rangkaian semua kedjadian ini, suasana dengan sendirinja bertambah runtjing, sedangkan belum dapat ditaksir sampai kemana akibatnja keruntjingan ini nanti. Sebab keruntjingan jang ada sekarang bukanlah keruntjingan politis menurut dasar² jang sehat dan spelregels (tata-tjara permainan) jang fair dan djudjur, akan tetapi sudah merosot kepada tjara² jang *tjurang* dan *serong.*

Persimpang-siuran didalam paham² politik adalah satu hal jang biasa dalam Negara demokrasi dan tidak usah mengchawatirkan. Dan djikalaupun tempo² pertentangan itu merosot kepada tjara² jang

tidak fair antara partai dengan partai, maka selama ada satu pusat tempat orang itu memulangkan soal, jakni seorang jang dianggap oleh penghuni Negara umumnja, sebagai orang jang berdiri diatas semua partai, maka pertentangan2 itu dapat dikendalikan dan disalurkan, sehingga tidak membahajakan Negara.

Kedudukan jang sematjam itu sampai sekarang adalah kedudukan Presiden jang seringkah disebutkan oleh chalajak ramai *„Bapak Negara".* Istilah „Bapak Negara" bukan satu istilah juridis, akan tetapi satu istilah jang menggambarkan rasa batin jang hidup didalam kalbu rakjat.

Adapun jang tragis dalam hubungan ini ialah, bahwa dengan pidatonja di Palembang itu, Presiden Sukarno *sudah jactis melepaskan kedudukannya jang demikian itu,* jakni sebagai *„Bapak Negara"* tempat memulangkan soal, dan memilih tempat pada salah satu dari pada partai2 jang bertentangan itu sendiri.

Kesuburannja provokasi dan tuduh-menuduh jang diperingatkan oleh Pimpinan Partai setahun jang lalu kepada seluruh keluarga Masjumi, rupanja sekarang sudah hampir kepada puntjaknja. Oleh karena itu seluruh keluarga Masjumi, haruslah lebih2 merapatkan barisan dan bersipat waspada.

Peliharalah kedjernihan berpikir ! Inna 'llaha mdana.

20** Nopember **1954

26. SUDAH TJUKUP LAMA KITA MENERAWANG DI-A WAN G-AWANG.

Hati nurani bangsa dapat bedakan antara jang baik dan jang buruk, antara jang tulen dan jang palsu.

Tepat 10 tahun jang lalu, sawan g langit politik internasional pertama kalinja kita geletarkan dengan „Proklamasi Kemerdekaan", jang diria-gembirakan oleh pengibaran Dwiwarna Sang Merah Putih diatas topan gelombang bambu-runtjing, jang digempalkan dalam genggaman persatuan tekad dari seluruh rakjat kita, jang berdjenisan suku itu dari Sabang sampai Merauke.

Proklamasi 17 Agustus 1945, jang dimaksudkan sebagai suatu pembuka prelude dari zaman baru jang hendak menjingsing, diterima dengan segala keridaan serta pengurbanan djiwa dan harta dari rakjat kita, jang jakin terhadap kedjajaan tjita² nasional kita bersama.

Kita tidak dapat mengatakan, bahwa perdjuangan Kemerdekaan nasional kita semendjak waktu itu adalah ibaratnja berlenggang-lenggok ditaman sari jang disinari bulan tjuatja, tetapi perdjuangan tersebut adalah menempuh hutan-rimba, onak dan duri kesulitan.

Djangan tenggelam dalam riam kepuasan.

Dan djikalau kita sekarang menoleh kebelakang, melihat pengalaman² jang telah kita lalui, maka kita tidaklah dapat menjembunjikan rasa sedih, melihat waktu jang terbuang dan menjaksikan penghamburan tenaga dan kekajaan bangsa jang sia². Dalam kita berdiri sedjenak menuruti kenangan dimasa jang lampau, tidaklah boleh kita memitjingkan mata jang kritis, mengempiskan perut jang akan luka, terhadap kealpaan bersama, ataupun kesalahpahaman kita semua dalam mempergunakan dan merealisir pengertian „Kemerdekaan Nasional", jang kita miliki itu.

Didalam kita beria-gembira, berketjimpung dalam kolam kesukaan waktu ulang-tahun ke X hari Proklamasi ini, djanganlah kita sampai tenggelam dalam riam kepuasaan, jang bisa menghanjutkan. Sesudah tiap² pertempuran, haruslah panglima perang jang bidjaksana menindjau front lasjkarnja untuk mengetahui dimana garis² pertahanan

jang harus diperbaiki dan dikuatkan, sebelum melandjutkan operasi baru. Hanja dengan demikian sadjalah kita dapat memberikan nilai

jang dapat dihargai kepada perajaan ulang-tahun, jang meriah dikalbu rakjat sekarang ini.

Dalam kesadaran inilah pula kita harus mengakui, bahwa energi masjarakat jang bergelora membandjir keluar itu, karena didobrak revolusi dari segala tambatan dan alangannja jang lama, tidak lekas sanggup kita alirkan kepada saluran² jang konstruktif.

Gelora nafsu manusia jang terlepas dari ikatan disiplin itu, meluap, membandjir, sehingga melupakan batas²-an jang teratur sampai merusak tanaman dalam kampung dan halaman sendiri.

Dengan kesedihan, kita sama² menjaksikan betapa sebagai bangsa, kita mempergunakan „Kemerdekaan" itu, untuk mendapat kebebasan merintangi kelantjaran pembangunan nasional jang positif, dan untuk bisa „merdeka" menghitam-memutihkan se-mau²-nja menurut pandangan dan kepentingan sendiri.

Kehilangan „the feel for priority".

Demokrasi jang kita tjita²-kan itu dalam penglaksanaan realitetnja, tempo² sampai merupakan „demo-crazy", jang telah membawa kita bersama kedalam rawa krisis jang berdjenisan ragam.

"Maka semuanja itu telah menjebabkan bahwa persoalan² pokok, pembinaan kemakmuran rakjat, pembangunan perlengkapan Negara jang efisien, persoalan jang harus dihadapi dengan rentjana dan perhitungan jang dingin, bukan sadja terbengkalai, malah terluput dari pandangan mata.

Tenggelam dalam keinginan dan kehendak jang ter-tumpuk², kita seringkali kehilangan ukuran untuk menentukan mana jang didahulukan dan mana jang harus diberikutkan. Lama sudah kita kehilangan apa jang dinamakan orang "the feel for priority" dan sudah terlampau lama kita menerawang di-awang².

Berbeda dengan perkembangan dan kegiatan jang diperlihatkan oleh negara² tetangga kita, seperti India, Pakistan dan Burma jang hampir bersamaan dengan kita merebut kemerdekaannja. Disana mereka sudah ber-tahun² membulatkan pikiran dan tenaga bangsa untuk memetjahkan persoalan² pokok itu, menjabarkan segenap potensi bangsa dan tanah air dengan elan dan enthousiasme, tetapi tertib dan sistematis untuk mentjapai tingkat perikehidupan lahir dan batin jang lebih lajak bagi satu bangsa jang merdeka dan berdaulat.

Bukan maksud saja membawa saudara² tenggelam dalam satu penolehan kebelakang jang suram, tidak ! Sebab dibawah gelombang udjian dan tjobaan jang telah datang gulung-bergulung menampar

kita dimasa jang silam itu, ada terdapat satu kekuatan besar ibarat sauh jang mendjangkar pada batu karang jang keras.

Walaupun bagaimana topan krisis mengamuk, ternjata potensi itu senantiasa mampu mendjaga agar bahtera Negara dan bangsa kita, walaupun tempo[2] ojang dan oleng, tetapi tetap berlajar terus tak sampai hanjut dibawa arus.

Damir murni rakjat.

Jang saja maksud ialah hati murni, *damir* jang sutji murni dari rakjat Indonesia, jang terpendam dalam dasar batinnja bangsa kita. Ia bukan kekuatan materiil, tetapi suatu kekuatan immateriil, jang biasanja tak terlihat sepintas lalu.

Tempo[2] ia diliputi oleh buih, buih jang terapung keatas lantaran memang ringan timbangannja. Akan tetapi, memang sebagaimana jang diibaratkan oleh kalam Ilahi, *„buih tidaklah bersipat tetap dan kekal, jang tinggal tetap adalah apa jang bermanfaat bagi manusia"* (Q.s. Ar-Ra'd: 17).

Djangan saudara[2] sangka bahwa hati-nurani itu hanja dimiliki oleh salah satu atau dua golongan sadja, atau hanja bertemu dikalangan orang jang dinamakan tjerdik-pandai. Tidak ! Ia bersemajam dalam kalbu puluhan djuta rakjat Indonesia, dari kota sampai ke-pinggir[2] gunung. Mungkin kebanjakan mereka buta-huruf, dan buta-politik, akan tetapi mereka sama sekali bukan buta-hati. Hati-nurani, damir ini, merupakan pantjaindera keenam, jang dengan tadjam dan halus mampu membedakan mana jang buruk, mana jang baik, mana jang tulen, mana jang palsu, mana jang halal, mana jang haram.

Tempo[2] ia dapat dipermainkan buat waktu jang singkat, akan tetapi pada saat[2] jang tertentu ia mampu merasakan diri dan kekuatannja, kekuatan memulihkan hak, kekuatan menghalaukan batil kembali. Berbahagialah bangsa kita bangsa Indonesia jang memiliki damir, memiliki hati-nurani ini. Ia merupakan bekal perdjuangan dan sumber tenaga jang tak kundjung kering. Ia merupakan pesemaian tempat para pemuka dan pemimpin dapat menjemai benih kebadjikan lahir dan batin. Asal benihnja benih jang bersih, dan tangan jang menjebarkannja tangan jang sutji, maka ia akan memberi hasil. Dan apa jang tak bersipat bersih akan ia muntahkan kembali.

Tak perlu bimbang.

Berdiri diatas kapal perbatasan ulang-tahun ke X Proklamasi Kemerdekaan Indonesia ini, maka penolehan kebelakang itu akan mengu-

atkan perlengkapan kita dan mengokohkan hati untuk mengindjak aera, jang terhampar menunggu didepan jang akan kita masuki, jang penuh dengan harapan dan kemungkinan[2] jang gilang-gemilang. Dengan dibekali peladjaran dari pengalaman jang sudah[2], maka kita tak perlu bimbang menghadapi pertjobaan[2] jang menggunung didepan kita, jang dengan hidajat Tuhan pasti dapat kita atasi.

Mari kita sama[2] membuka halaman baharu.

Dihadapan kita terbentang lapangan perdjuangan jang memikat hati tiap para pedjuang.

Berbekalkan potensi bangsa jang njata ada, berpedomankan pengalaman jang telah kita peroleh serta disinari oleh elan perdjuangan jang tak boleh padam dan dinaungi oleh taufik dan keridaan Ilahi, bersih dari rasa mengkal, dendam dan kasumat, diliputi oleh suasana segar, penuh harapan dan persaudaraan, mari kita sama[2] mengajunkan langkah menempuh medan perdjuangan jang dihadapan kita ini. Perdjuangan membina bangsa dengan rentjana dan sistematik !

Djangan sangsi dan ragu, sesungguhnja Tuhan beserta kita !

20 Agustus 1955.

IV. INTERPIU DAN GUNTINGAN PERS

1) PRESIDEN DAPAT MEMPENGARUHI POLITIK NEGARA.

Berbahaja, bila program sosial dan ekonomi jang telah dimulai, akan dibuang.
Oposisi mesti diberikan kans.

Perdana Menteri demisioner Moh. Natsir, pada hari Djum'at menerangkan dalam suatu pertjakapan dengan R.R.I. bahwa hanja Presiden Sukarno sadja jang berhak untuk menundjuk seorang pembentuk Kabinet dan menerima tidaknja programnja serta susunan Kabinetnja dalam instansi pertama.

„Hal ini berarti, bahwa Presiden dapat mempengaruhi djurusan mana jang akan diambil oleh Kabinet jang akan datang".

Demikian diterangkan oleh Mohd. Natsir atas pertanjaan, apakah dapat diharapkan, bahwa Kabinet jang akan datang akan melandjutkan politik dalam dan luar negeri jang hingga kini didjalankan oleh Pemerintah.

„Sedjak tanggal 26 Oktober, — jakni tanggal Parlemen memberikan persetudjuannja atas Kabinet saja —, kami selalu berusaha meletakkan dasar² bagi Indonesia dikemudian hari dan kami telah mulai dengan pembangunannja.

Terutama pembangunan sosial dan ekonomi seperti djuga soal keamanan mendapat perhatian. Boleh saja katakan, bahwa kami dalam hal ini untuk sebagian telah memperoleh hasil² walaupun banjak faktor² jang meng-halang^-i, seperti misalnja masalah gerilja, soal jang berhubungan dengan perobahan psichologis dan lain². Jang terpenting dalam hal ini ialah program sosial dan ekonomi, jang ditudjukan terhadap perubahan dari perbandingan² ekonomi diwaktu dulu, mendjadi ekonomi rakjat jang kuat".

Natsir menganggap sangat berbahaja, bilamana program sosial dan ekonomi jang kini telah dimulai sedjak setengah tahun, akan dibuang begitu sadja. „Adalah perlu untuk mengangkat Negara kita jang telah mengalami bentjana² itu dengan usaha bersama dari keadaan jang terbelakang sebagai akibat dari perdjuangan jang lama, mendjadi suatu Negara jang sedjahtera dalam lapangan sosial.

Hal ini akan minta pengurbanan dari kita semua, dan pengurbanan hanjalah dapat diperoleh bilamana kita mempunjai disiplin dan intensivitet bekerdja jang tinggi".

Atas pertanjaan, apakah ia dapat melihat keuntungan jang tertentu dalam suatu krisis-kabinet, Natsir menerangkan, bahwa kita sekarang dalam fase pembangunan dan semua jang menghentikan pekerdjaan dan

melanggar kontinutet dari proses ini, patut disesali. Mungkin ada segi jang baik pada krisis-kabinet ini, djika ditindjau dalam djangka pandjang dan dilihat sebagai sesuatu jang harus kita berikan untuk pendidikan politik kita, demikian Natsir.

Atas pertanjaan bagaimana pembentukan Kabinet baru akan dapat dilaksanakan, Natsir mendjawab, bahwa ia sendiri belum dapat meramalkannja.

„Didalam kebanjakan Negara, partai jang mendjatuhkan kabinet harus diberi kesempatan untuk membentuk suatu kabinet baru, atas dasar hal², dengan mana kabinet jang lama telah didjatuhkan".

Natsir mengachiri keterangannja dengan mengemukakan sekali lagi bahwa djika terdjadi krisis seperti sekarang ini, keputusan Presiden-lah jang mempengaruhi politik Negara.

Aneta
23 Maret 1951.

2) SOAL D.I. SUATU BAGIAN DARI MASALAH GERILJA.

Pemerintah dulu dalam menjelesaikannja tidak pernah memberikan sesuatu kwalifikasi apapun djuga. Keterangan Wakil P.M. Suwirjo kepada „Pedoman" kemarin, bahwa Kabinet sekarang akan menghadapi soal keamanan dengan tjara jang lebih tegas, jang langsung dapat dirasakan rakjat, beda dengan Kabinet jang dahulu, jang berusaha menjelesaikan soal D.I. dengan dialon politis, — telah menimbulkan berbagai tafsiran dikalangan politik.

Berhubung dengan itu wartawan „Pedoman" telah menanjakan pula bagaimana pendapat Mohammad Natsir, jang sebagai pemimpin Kabinet dulu banjak sedikitnja tersangkut dalam hal ini.

Atas pertanjaan „Pedoman", Natsir, mula² menerangkan sbb.: „Saja sebenarnja enggan memberi komentar terhadap keterangan² didalam pers dari anggota Pemerintah sekarang, jang sebelum memberikan keterangannja dimuka Parlemen, se-olah² memberikan kesan mau memadjukan politiknja dengan *tidak lupa sambil lalu* menjinggung apa jang dianggapnja salah dari pada kebidjaksanaan Kabinet lama".

Tentang soal D.I. jang chusus dikemukakan oleh Wakil P.M. Suwirjo itu, Natsir menjatakan: Pemerintah dulu melihat soal D.L sebagai

gai suatu bagian dari pada masalah gerilja umumnja dengan berbagai tjoraknja itu. Adapun dasar dari pada tindakan Kabinet Natsir ialah

maklumat P.M. tanggal 14 Nopember 1950, jang dalam tingkatan pertama mengulurkan tangan kepada bekas[2] pedjuang jang masih memisahkan diri dari masjarakat, supaja kembali kemasjarakat. Maklumat tsb. bergandengan dengan maklumat Wakil P.M., Sultan Hamengku Buwono, djuga tanggal tersebut, jang memberikan sanksi terhadap djalannja maklumat itu dengan pengertian bertindak terhadap mereka jang tidak bersedia mengambil kesempatan, jang telah diberikan oleh Pemerintah, diikuti dengan usaha[2] rehabilitasi.

Dan umum mengetahui, bahwa ke-dua[2] tindakan itu sudah didjalankan oleh Kabinet]ang dulu.

Seingat saja tak pernah diberikan ketika itu, suatu kwalifikasi atau sebutan apapun kepada tjara penjelesaian gerilja umumnja, DI. chususnja.

Apakah itu namanja „politik" saja, atau „militer" sadja, atau „militer-politis" adalah terserah kepada orang jang lebih ahli memberikan kwalifikasi tersebut.

Djika sekiranja "Pemerintah jang sekarang mempunjai t r a c e e b a r u dalam soal penjelesaian keamanan ini, jang memakai kwalifikasi „lebih tegas", maka saja termasuk orang jang turut mendoakan, mudahkan „lebih tegas" itu akan berarti „lebih berhasil", demikian Natsir.*

Harian Pedoman, *Djakarta*
12 Mei 1951

3) PERDJUANGAN UMAT ISLAM DITENGAH BENTROKAN DUNIA.

Kedjajaan Islam harus timbul dari dalam.

Mohammad Natsir, telah memberikan interpiu kepada Nawawi Dusky redaksi madjalah „Hikmah", sekitar perdjuangan Islam dalam djangka lama, berkenaan dengan tambah hebatnja perantukan dunia, dengan mengemukakan pertanjaan, dimanakah umat Islam akan menempatkan dirinja dalam pergolakan itu.

Atas pertanjaan, bagaimanakah kiranja pandangannja tentang pendapat jang menjatakan bahwa Islam akan kembali djaja oleh adanja

bentrokan jang terdjadi di Barat dan lainnja bagian dunia, pendapat mana bukan sadja terkesan didunia Islam lainnja, tetapi djuga di Indonesia, Natsir mendjawab: „Saja mempunjai pendapat bahwa umat

Islam tidak akan mendapat kedjajaan, se-mata² oleh karena adanja bentrokan antara golongan lain diluar kalangan mereka, baik di Barat atau di Timur. Kedjajaan umat Islam, kata Natsir, terutama harus datang:

Pertama: kesadaran mereka sendiri akan kedudukannja jang sekarang dan kesadaran akan tingkatan jang harus mereka duduki sebagai umat jang ditentukan Tuhan, *ummatan wasatha.*

Kedua: tergantung kepada ketjakapan untuk mengedjar ketinggalan jang ber-abad² dalam lapangan politik, ekonomi, ataupun dalam achlakul karimah, keluhuran budi.

Ketiga: kepada hidup suburnja kembali solidaritet dan persesuaian langkah antara umat Islam seluruhnja, sehingga terlaksanalah ruh *uchuwatul Islamyah* dalam amal dan tindakan mereka, dan sanggup menolak tiap bahan perpetjahan baik datang dari luar atau dari dalam, serta sanggup pula membuktikan perbuatan² jang positif kepada dunia, jang diliputi oleh rasa tjinta untuk melaksanakan keamanan dan kemakmuran hidup lahir-batin dengan tidak memilih bangsa dan warna kulit.

Ringkasnja, kata Natsir, manakala umat Islam telah dapat membuktikan bahwa mereka adalah *rahmatan lil-'alamin,* rahmat bagi semua alam, maka disitulah saat kedjajaan akan tertjapai. Tjampur tangan luaran, tidak mendjadi pokok, hanja mungkin merupakan faktor jang *mentjepatkan.* Adanja kebangkitan umat Islam di Asia Tenggara, adalah tanda jang baik, jang mengandung harapan tertjapainja tjita² pengikut Muhammad s.a.w.".

Atas pertanjaan: Apakah jang harus diperhatikan oleh pemimpin² Islam, Natsir mendjawab:

Pertama: „Sadar akan kekuatan dan kekurangan jang njata ada, pada sisinja, dan akan kekuatan jang dihadapi dan membawa umat kepada kesadaran itu.

Kedua: Mengatur usaha perdjuangan dengan sistematis dan program jang tentu².

Ingatlah, demikian Natsir menegaskan, akan kebenaran pepatah jang menjatakan *„Kebatilan jang berdjalan dengan teratur, bisa mengalahkan kebenaran jang tjentang-perenang".*

Atas pertanjaan, tenaga apakah jang harus disiapkan dari sekarang, Natsir mendjawab dengan tegas : *„Tenaga kader !"*

Kader, atau *hawariyun* jang tangkas jang dapat bekerdja dan sanggup bertanggung-djawab dalam langkahnja menghadapi golongan² dan pelbagai ideologi dengan djiwa jang besar. Dalam mempersiapkan ba-

risan kader itu, tiap² pemimpin Islam harus tahu bahwa *memimpin* adalah *memegang* untuk *melepaskan,* supaja kader itu dapat berdjalan

sendiri. Hanja pada pemimpin2 jang demikianlah, terdapatnja apa jang dikatakan peribahasa: *„Patah tumbuh hilang berganti".*

Djangan dilupakan, kata Natsir, hikmah jang terkandung dalam penjerahan pimpinan oleh Rasulullah s.a.w. kepada Abu Bakar waktu menjerahkan djemaah hadji dan djemaah salat. Begitu djuga pimpinan perang oleh Abu Bakar kepada Usamah bin Zeid.

Tentang pertanjaan, penjakit apakah jang terdapat dalam masjarakat Islam dewasa ini, Natsir menerangkan, bahwa salah satu penjakit itu, ialah minderwaardigheidscomplex (istichfafun-nafs), merasa diri rendah disebabkan salah paham tentang apa artinja tawadu', merendahkan diri. Dan djuga kekurangan perlengkapan dalam ilmu keduniaan, serta kosongnja pergaulan umat Islam dari pada apa jang dinamakan achlakul karimah tadi.

Dalam negeri bekas djadjahan sebagai Indonesia, demikian Natsir selandjutnja, terdapat penjakit dualisme, jakni ada satu golongan jang se-mata2 mengisi otaknja dengan ilmu keduniaan, sedangkan djiwanja kurang dengan hidajah Ilahi, dan sebaliknja golongan jang se-mata2 memperdalam adjaran Islam, tetapi silau matanja dan gugup ia menghadapi masjarakat jang serba modern.

Ketika ditanjakan, obat apakah jang mudjarab buat penjakit ini, Natsir menerangkan bahwa *tahzibun naf s* (melatih djiwa), dan *tamvirul 'uqul* (menjinari akal dengan hidajat Tuhan) dengan se-giat^-nja.

Insja Allah, akan bangkitlah angkatan putera2 Islam untuk menggali permata jang terpendam, seperti jang ditamsilkan oleh Al-Quran : *„Ashluha tsabitun, wa fir 'uha fis-samd",*[1]) uratnja terhundjam dipetak bumi, putjuknja mendjulang dialam tinggi !" Demikian Natsir mengachiri pendapatnja.

8 Djuni 1951

4) APAKAH DR. SCHACHT SEORANG TUKANG SUNGLAP ?

Jang bisa bikin rakjat Indonesia gembira sambil gojang kaki" ?

1) Q.s. Ibrahim: 24.

Berhubung dengan terdapatnja suara2 jang mengatakan bahwa nasihat2 Dr. Schacht mengenai perekonomian Indonesia tidak bersipat

baru lagi dan sudah diketahui oleh orang[2] kita disini, Moh. Natsir menjatakan kepada kita :

> *„Djika orang sudah berpendapat apa jang dikemukakan oleh Dr. Schacht itu adalah kebenaran[2] jang sudah diketahui djuga, itu berarti kita sudah membenarkan pendapat Dr Schacht. Seorang jang membuat analisa dari keadaan menurut garis ilmu pengetahuan tentu akan bertemu dengan kenjataan[2] jang objektif dan dia hanja bisa mengambil konklusi atas kenjataan[2] itu. Djika diagnose jang ditetapkannya dan therapie jang diberikannya, djuga sudah dikenal orang lebih dahulu, ini se-kali[2] tidak mengurangi nilai dari apa jang Dr. Schacht sudah kemukakan".*

Lebih landjut Natsir mengatakan, soalnja sekarang "apa kita mau dan mampu mempergunakan obat jang ditundjukkannja atau tidak ! Dan ini bukan soal dr. Schacht lagi tetapi soal kita sendiri.

Djika kita sudah akui apa jang dikatakan oleh Dr. Schacht itu baik, maka soalnja tergantung kepada kemampuan kita untuk melaksanakannja.

Achirnja Natsir adjukan pertanjaan terhadap mereka jang mengatakan bahwa nasihat[2] dari Dr. Schacht ada sematjam „oude koek" : *„Apakah orang mengira Dr. Schacht itu sebagai tukang sunglap jang bisa bikin rakjat Indonesia senang dan gembira sambil goyang kaki ?"*

Harian Keng Po, *Djakarta*
18 Oktober 1951

5) TRANSMIGRASI.

Mulailah dengan apa jang dapat dikerdjakan.
Banten masih dapat menerima 25.000 penduduk.
Perhatikanlah Hukum Adat !*

Bagi negeri lain jang rakjatnja sudah madju, transmigrasi lebih gampang dilaksanakan dari pada oleh kita jang rakjatnja belum insaf tentang kepentingannja transmigrasi, demikian pendapat Moh. Natsir dalam pertjakapan dengan kita.

Walaupun demikian menurut Natsir, transmigrasi tidak dapat di-tunda² lagi. Moh. Natsir lebih landjut mengatakan, bahwa dalam me-laksanakan transmigrasi, kita djangan lupa pada dua problem accuut jang harus dipetjahkan dengan berbareng, ialah :

Mempertinggi produksi beras dengan membuka sawah² baru, dan mengatasi kelebihan penduduk di Djawa.

Sebab itu babakan pertama dari transmigrasi, se-mata² harus ditudjukan pada pembukaan sawah², sebab pada dewasa ini njata sekali bahwa produksi beras perlu sekali diperbanjak.

Untuk membikin berhasil babakan pertama ini harus diadakan seleksi jang keras sekali pada transmigranten. Natsir memperingatkan agar djangan dikirimkan transmigranten jang sudah tua dan kurang bersemangat sebab ini akan membikin gagal sadja transmigrasi jang memakan biaja ber-djuta² itu.

Dalam babakan pertama transmigranten harus merupakan satu „stoottroepen" jang terdiri dari pemuda² jang baru menikah dan jang mempunjai hasrat mendjadi petani. Tanpa mempunjai djiwa tani, transmigrasi jang dimaksudkan tidak akan berhasil.

Dalam babakan kedua disamping membuka sawah², transmigranten djuga dapat menudjukan perhatiannja kepada industri-dirumah dengan mengadakan satu sentral unit jang dipimpin oleh Pemerintah. Unit ini jang akan mengatur dan menjediakan bahan² buat industri rumah tsb.

Dalam babakan kedua ini transmigranten tidak perlu lagi terdiri dari pelopor².

Hukum Adat harus diperhatikan.*

Untuk mentjegah agar transmigranten dari Djawa tidak dipandang sebagai „tamu jang tidak disukai" oleh penduduk ditanah seberang, maka Pemerintah perlu sekali lebih dulu menjelidiki „locale agrarische problemen" dengan memperhatikan hukum² adat di-tempat² jang bersangkutan, supaja dikemudian hari djangan sampai timbul pertikaian antara tuan rumah dan tetamu.

Mulailah dengan dislokasi.

Bagaimana pentingnja transmigrasi dianggap oleh Natsir, dibuktikan oleh kata² Natsir jang menjatakan, djika kita tidak bisa mengadakan transmigrasi keluar Djawa, maka kita harus mulai dengan apa jang bisa dikerdjakan dulu. Kita tak boleh tinggal diam ! T jarilah djalan jang paling baik dengan weerstand jang paling ringan, misalnja menjingkirkan dulu rintangan² jang ditimbulkan oleh bahasa dan hukum adat atau biaja jang terlalu tinggi.

T jarilah objek dengan „remmende factoren" jang paling ringan. Berhubung dengan ini Natsir berpendapat bahwa djuga di Djawa sendiri bisa diadakan dislokasi jang mirip dengan transmigrasi keluar Djawa.

Dislokasi ini berharga sekali dan lebih gampang didjalankan oleh

karena tidak menemui banjak „remmende factoren" misalnja mengenai bahasa atau adat-istiadat.

Berhubung dengan ini, Natsir mengatakan bahwa di Banten ada terdapat 3000 ha. bekas sawah jang sekarang tidak diusahakan lagi dan 70.000 ha. tanah kosong. Banten adalah daerah jang djumlah penduduknja paling ketjil di Djawa: 196 djiwa per km^2. Banten bisa menerima 25.000 penduduk baru.

Oleh karena di Tjirebon penduduknja sudah padat (438 djiwa per km^2) maka Natsir mengatakan kenapa kita tidak mulai dengan „transmigrasi" di Djawa Barat sendiri, dengan memindahkan sebagian penduduk Tjirebon ke Banten. Kebetulan adat-istiadat dan bahasanja hampir sama antara penduduk Tjirebon dan penduduk Banten dan djuga biajanja tidak begitu besar.

Natsir ketika masih mendjadi Perdana Menteri sudah mengeluarkan instruksi untuk dislokasi ke Banten akan tetapi tidak keburu diselesaikan, karena Kabinetnja djatuh, sehingga kini pelaksanaannja baru berdjumlah sedikit sekali, jalah 450 djiwa, sedangkan Banten dapat menerima 25.000 djiwa.

Didjaman Belanda transmigrasi saban tahunnja berdjumlah 70.000 djiwa sedangkan kita dalam tahun 1951 hanja mentjapai angka 2300 djiwa ketanah Seberang dan 450 djiwa ke Banten.

Harian Keng Po, *D Jakarta*
***14** D Januari 1952*

6) MEMBERANTAS DEMAGOGI.

Memberantas demagogi dan memberantas usaha jang melumpuhkan Negara lebih penting.

„Pertanjaan² apakah Masjumi dan Darul-Islam Kartosuwirjo mempunjai tudjuan sama, jang baru² ini di-besar²-kan dalam pers, sangat mengherankan saja", demikian Natsir beberapa hari jang lalu, atas pertanjaan para wartawan mengenai hal ini.

Menurut Natsir, sudah tjukup diketahui, bahwa Masjumi dengan tegas dan terang telah menjatakan tidak mempunjai hubungan apa²

dengan D.I. dan bahwasanja hal ini djuga diinsafi oleh pemimpin D.I. Kartosuwirjo sendiri, jang telah melarang adanja Masjumi dalam daerah jang dikuasainja.

Antara Masjumi dan konsepsi Kartosuwirjo ada djurang jang lebar dan djika ada orang jang memadjukan pertanjaan apakah tudjuan jang terachir dari keduanja itu bersamaan, maka pertanjaan sedemikian hanja dapat timbul dari djalan pikiran jang belum matang, se-mata[2] hanja memandang kepada kenjataan bahwa Masjumi dan D.l. Kartosuwirjo mendasarkan perdjuangannja atas Agama Islam, demikian Natsir.

Selandjutnja dikatakannja, bahwa tidak seorangpun akan menjama-ratakan Stalinisme dan demokratis-sosialisme, meskipun kedua aliran ini didasarkan atas Mancisme. Oleh karena itu, terlalu simplistis dan terlalu tidak sadar, bahkan membahajakan, djika Masjumi dipersama-kan dengan D. I. begitu sadja. Dan sebenarnja pertanjaan golongan tertentu itu mungkin mempunjai tudjuan tertentu djuga. „Djika orang berbitjara tentang tudjuan terachir, maka tak boleh tidak, kita harus sampai kepada konklusi, bahwa liberalisme, kapitalisme, sosialisme, ko-munisme dan lain[2], achirnja toch mempunjai tudjuan jang satu dan sama, jakni *mentjiptakan dunia jang lebih baik buat umat manusia".*

Sementara itu Natsir mengatakan, bahwa masalah[2] jang njata kita hadapi dewasa ini, jakni masalah memberantas demagogi jang melum-puhkan Negara.

Demagogi bisa timbul dikalangan penduduk jang kurang mengerti dan kurang merasa puas. Oleh karena itu, demikian Natsir mengachiri keterangannja, saja ingin menegaskan sekali lagi akan perlunja tindakan jang tepat, jang sudah dipikirkan dengan saksama dan setjara matang sebelumnja.

Setiap tindakan jang ter-buru[2] diutjapkan hanja akan menimbulkan kebingungan dan putus asa diantara rakjat. Hal sedemikian pada achir-nja hanja akan memperkuat golongan Kartosuwirjo dan memperbesar pengikut-nja.*

6 Februari 1952

7) „KITA HARUS MENJOKONG KABINET WILOPO".

Tugasnja berat: mengadakan pemilihan-umum untuk mentja-pai stabilitet politik.

Burma bisa mengadakan pemilihan-umum, kenapa kita tidak ?

Moh. Natsir dalam pertjakapan dengan Keng Po pagi ini menerangkan tentang tugas Kabinet jang sekarang, sebagai berikut:

Umum dapat merasakan, betapa beratnja tugas jang dihadapi oleh Kabinet Wilopo dalam masa 1 tahun jang akan datang, jakni mengadakan stabilitet politik dengan menjelenggarakan pemilihan-umum selekas mungkin, memulihkan keamanan serta mendjamin makanan untuk rakjat.

Oleh karena itu, maka adalah sewadjarnja kita harus memberikan sokongan, serta goodwill jang setjukupnja bagi mereka, untuk melaksanakan tugasnja itu.

Atas pertanjaan Keng Po, apakah pemilihan-umum bisa dilaksanakan, mengingat keadaan dibeberapa daerah masih belum aman, maka beliau mendjawab, menurut pendapatnja hal ini *bisa* dilakukan. Natsir mengambil tjontoh dari keadaan di Burma, dimana belum lama ini telah dilakukan pemilihan-umum, sedang keadaan dalam negaranja tidaklah sangat berbeda dengan keadaan kita di Indonesia.

Dengan selesainja pemilihan-umum, maka mereka disana telah mendapat basis untuk mengadakan berbagai usaha, membangun negara dan menghindarkan kesulitan2 didalam lapangan sosial dan ekonomi dan mengadakan stabilitet politik.

Demikian pendapat Natsir.

Harian Keng Po, *Djakarta*
3 Maret 1952

8) ISLAM BERANTAS INTOLERANSI AGAMA DAN TEGAKKAN KEMERDEKAAN BERAGAMA.

Islam adalah Induk Serba Sila.

„Agama Islam memberantas intoleransi agama serta menegakkan kemerdekaan beragama dan meletakkan dasar bagi keragaman hidup antar-agama. Kemerdekaan menganut agama adalah suatu nilai hidup, jang dipertahankan oleh tiap* Muslimin dan Muslimat. Islam melindungi kemerdekaan menjembah Tuhan menurut agama masing, baik dtmesdjid maupun digeredja".*

Demikian pidato Moh. Natsir, dalam rapat umum di Tandjung-karang.

Pagi Rebo bertempat dilapangan Enggal Tandjungkarang, dengan dihadiri oleh lebih dari 15.000 rakjat telah dilangsungkan rapat samudera.

Moh. Natsir dalam pidatonja mengatakan bahwa *didalam pembinaan Negara kita sekarang ini djanganlab ada warganegara jang sesak nafas apabila mendengar bahwa kita umat Islam hendak melaksanakan adjaran Islam dalam masjarakat dan Negara R.I. jang kita tjintai ini. Selandjutnja Moh. Natsir mengatakan, bahwa Islam memberantas intoleransi agama, menegakkan kemerdekaan beragama dan meletakan dasar bagi keragaman hidup antar-agama. Kemerdekaan menganut agama, adalah suatu nilai hidup, jang dipertahankan oleh tiap[1] Muslimin dan Muslimat. Islam melindungi kemerdekaan menjembah Tuhan menurut agama masing[8], baik digeredja ataupun dimesdjid.*

„Kami umat Islam berseru kepada seluruh teman sebangsa jang beragama lain, bahwa Negara ini adalah Negara kita bersama, jang kita tegakkan untuk kita bersama, atas dasar toleransi dan tenggangrasa, bukan untuk satu golongan jang chusus. Kami berseru, sebagaimana seruan Muhammad kepada sesama warganegara jang berlainan agama, *kami diperintahkan supaja menegakkan keadilan dan keragaman diantara saudara. Allah, adalah Tuhan kami dan Tuhan saudara. Bagi kami amalan kami, bagi saudara amalan saudara, tidak ada persengketaan agama antara kami dengan saudara. Allah akan menghimpunkan kita dihari kiamat, dan kepada-Njalah kita akan sama[8] kembali!*

Islam memberantas kemiskinan dan kemelaratan, dan memberantas perhambaan dan eksploitasi manusia atas manusia. Islam adalah dasar hidup jang luas bagi semua golongan dalam lingkungan bangsa[2], termasuk bangsa Indonesia dalam keragaman dan kesatuan. Islam adalah Induk dari Serba Sila jang telah berurat berakar dalam kalbu 400 djuta umat Islam diseluruh dunia dan mendjadi pedoman hidup serta sumber kekuatan lahir batin dari sebagian besar bangsa kita,, semendjak berabad[8].

Harian Abadi, *Djakarta*
3 *Agustus 1952*

9) KESUNGGUHAN PEMERINTAH INI TIDAK TERLIHAT DALAM MENJELESAIKAN PEMILIHAN-UMUM.

Djangka waktu baru segera akan diumumkan.

Dalam keterangannja kepada „Pedoman" Moh. Natsir menjatakan, bahwa apabila Pemerintah memang ber-sunggub untuk menjelesaikan pemilihan-umum pada bulan Agustus ini sebagaimana kesungguhannja untuk menyelenggarakan Konperensi Asia-Afrika, maka insja Allah pemilihan-umum itu akan selesai sebelum bulan Agustus nanti.*

Akan tetapi sajangnja, kesungguhan Pemerintah dalam menjelesaikan pemilihan-umum itu tidak terlihat. Atas pertanjaan bagaimana djika Pemerintah masih akan menunda pemilihan-umum sampai achir tahun ini, Moh. Natsir menjatakan bahwa Pemerintahlah jang bertanggung-djawab terhadap semuanja itu.

Tentang panggilan Djaksa Agung terhadap kedua pemimpin Masjumi, jaitu Mr. Burhanudin Harahap dan M. Isa Anshary, Natsir menjatakan, bahwa dalam soal itu Kedjaksaan Agung telah mendjalankan tugas dan kewadjibannja sebagai alat Pemerintah, sedangkan kedua pemimpin Masjumi itupun telah melakukan kewadjibannja pula, apa jang mereka rasa perlu untuk dilakukan.

Harian Pedoman, *Djakarta*
16 Maret 1953

10) EKONOMI NASIONAL DJADI „TRAGEDI NASIONAL".

Resolusi P.N.I. adalah kesedaran jang sudah kasip.

Apa jang dikatakan oleh pihak oposisi dua tahun jang lalu ke-

pada Pemerintah mengenai bahaja pemborosan uang Negara dan pelaksanaan perekonomian nasional jang tidak berentjana, sekarang telah mendjadi kenjataan. Praktek ekonomi nasional jang didjalankan, menurut Natsir, bukan mendatangkan kemakmuran nasional tetapi mendjadi „tragedi nasional".

Adjaran Islam dalam Republik Indonesia.

Untuk menjempurnakan kemerdekaan bangsa dan Negara jang „belum mempunjai pedoman tegas", kita akan meneruskan djihad menurut jang diridai Tuhan dengan tertib dan teratur.

Kita akan berusaha melaksanakan adjaran² Islam dalam kepribadian hidup bangsa kita, dalam masjarakat Negara Republik Indonesia sesuai dengan apa jang diridai Tuhan. Pemilihan-umum jang akan datang ini adalah merupakan djalan bagi kita kearah itu.

Keadaan ekonomi sekarang.

Natsir menggugat masalah ekonomi dan keuangan Negara dewasa ini. Dua tahun jang lalu ketika Kabinet sekarang mulai mengajunkan langkah untuk memimpin Negara kita, pihak oposisi telah memperingatkan supaja djangan sembrono mengeluarkan uang Negara. Sebab sekali waktu nanti, Pemerintah tidak dapat bekerdja, jakni tidak dapat membajar gadji pegawai kalau tidak mentjetak uang lebih banjak. Karena kalau Pemerintah sekarang ini, — jang djuga Pemerintah dari kaum oposisi —, tenggelam, maka kita semua akan turut serta tenggelam !

Tetapi semua andjuran² tsb., ketika itu disambut dengan tertawa oleh golongan Pemerintah di Parlemen.

Sekarang apa jang dikatakan oleh pihak oposisi dua tahun jang lalu itu telah mendjadi kenjataan satu demi satu. Ekonomi nasional jang didjalankan sekarang adalah ekonomi *serampangan* dan tidak berentjana. Ia bukan mendatangkan *kemakmuran nasional,* tetapi *„tragedi nasional".*

Dalam keadaan seperti sekarang ini, Pemerintah masih lagi meminta izin untuk mentjetak uang 7 miljard rupiah. Dan melihat gelagatnja mungkin sekali Parlemen akan menerimanja. Karena dalam Parlemen kita sekarang orang hanja menghitung *djumlah kepala* sadja, bukan *isi kepala,* kata Natsir.

Kalau dua tahun jang lalu golongan Pemerintah menertawakan pihak oposisi mengenai andjuran² soal keuangan dan ekonomi ini, maka sekarang, baik Pemerintah maupun pihak oposisi tidak lagi dapat tertawa, melihat keadaan. Dalam hubungan ini Natsir menjebut tentang resolusi P.N.I. baru² ini jang dikatakannja suatu „kesadaran jang sudah kasip", tetapi walaupun demikian kami masih menjatakan sjukur.

Sari pidato dalam rapat umum di
Makassar, 23 Djuni 1953

11) KEMAKMURAN MENURUT ISLAM.

Bukan hidup jang diratjuni oleh dmdam-kesumat antara satu golongan dengan golongan jang lain.

Menurut Natsir, pembangunan Negara dan perekonomian Negara harus dikoordinir dan disesuaikan dengan pendidikan. Pendidikan jang berdasarkan intelektualisme se-mata² seperti jang pernah didjalankan dizaman pendjadjahan, hanja akan menghasilkan tenaga² buruh, bukan menghasilkan orang² jang sanggup bekerdja dan berinisiatif sendiri.

Dari desa lari kekota.

Keadaan jang berlaku sekarang, tidak berapa berbeda dengan masa pendjadjahan, orang masih lebih memilih sekolah² umum dari pada sekolah² kedjuruan. Kalau ada djuga jang beladjar di-sekolah² kedjuruan seperti pada S.T.M. maka tenaga² tsb. telah diidjonkan kepada perusa-haan² asing, persis seperti petani² jang mengidjonkan padinja sebelum padi itu dapat dipanen. Idjon dalam pendidikan ini terkenal sekarang dengan nama „beasiswa" atau ikatan dinas.

Tenaga² jang seperti ini tentu sadja tidak dapat diharapkan untuk turut langsung terdjun dalam lapangan pembangunan Negara dalam arti kata jang luas.

Jang lebih mengchawatirkan lagi, adalah terlalu banjaknja pemuda² desa lari kekota untuk memburuh, sedangkan desa jang mendjadi dasar pembangunan Negara ditinggalkan sepi.

Ber-dujun² orang² tua, pak tani didesa menjekolahkan anak²-nja dikota, dengan harapan setelah mereka tamat anak² itu akan kembali kedesa. Tetapi anak² itu setelah menamatkan peladjarannja tidak sudi lagi kembali kedesanja untuk menjerahkan kepandaian dan ketjakapan-nja kepada masjarakat didesa, melainkan mereka lebih senang memburuh di-kota² dengan penghasilan jang tidak seberapa.

Kemakmuran menurut Islam.

Selandjutnja atas pertanjaan mengenai kemakmuran menurut Islam, oleh Natsir dikatakan, bahwa Islam mendasarkan susunan masjarakatnja kepada keseragaman, jang di Indonesia terkenal dengan istilah gotong-rojong.

Pokok pikiran Islam dalam hal ini ialah *„hidup dan memberi hidup".* Orang harus memasukkan modal guna produksi proses, jang memberi

kerdja kepada orang lain. Islam tidak kenal „struggle for life" jang berdasarkan „survival of the fittest" itu.

Djuga Islam tidak mendasarkan kemakmuran itu kepada hidup jang diratjuni oleh dendam-kesumat, dengki dan bentji antara suatu golongan dengan golongan jang lain.

Islam berdasarkan kepada adjaran, mengangkat si lemah dari kelemahannja dan menimbulkan tanggung-djawab individu terhadap masjarakat dan tanggung-djawab masjarakat terhadap anggotanja.

Ringkasan t)eramah didepan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Palembang, 18 Djuli 1953.

Harian Pedoman, *Djakarta*

12) BUKAN ARAK2-AN, SLOGAN2 DANGKAL DAN BUKAN PULA KOMANDO TERACHIR AKAN HABISI GANGGUAN KEAMANAN.

Tapi, rebutlah hati rakjat dan titnbulkanlah kepertjajaannja kepada aparat Pemerintah.

Moh. Natsir menjatakan kepada pets bara[2] ini bahwa menurut pendapatnja penjelesaian keamanan tidak terletak pada dikeluarkannja *„komando-terachir"* untuk membasmi segala matjam gerombolan, tetapi pada apa isinja jang dinamakan *„komando-terachir"* tersebut, bagaimana keadaan *aparat* jang akan mendjalankannja dan bagaimana *tjara pelaksanaannya.*

Keterangan ini diberikan oleh Natsir atas pertanjaan[2] jang dikemukakan berhubung dengan terdjadinja demonstrasi[2] dibeberapa tempat, jang menuntut penjelesaian keamanan setjara tegas dan djuga berhubung dengan keterangan Wakil P.M. I Mr. Wongsonegoro kepada delegasi Djawa Barat, bahwa *„komando-terachir"* akan diberikan kepada alat[2] Negara untuk membasmi gerombolan[2].

Natsir mengatakan bahwa iring[2]-an serta teriakan[2] dalam demonstrasi demikian itu, tidak akan membawa pemulihan keamanan, dan diperingatkannja bahwa kalau usaha[2] jang dangkal itu tetap diteruskan, maka bukan perdamaian nasional jang akan tertjapai, ataupun keamanan,

melainkan kemungkinan adanja pertentangan² jang tambah meruntjing jang tjukup kita bentji itu.

Selandjutnja Natsir mengingatkan, bahwa „komando-terachir" telah seringkali dikeluarkan pada masa jang lampau, antaranja dengan setjara tegas dalam tahun 1950 oleh Kabinetnja. Pada waktu itu olehnja

ber-sama[2] dengan Sultan Hamengku Buwono jang mendjadi Wakil P.M. merangkap Koordinator Keamanan telah dikeluarkan seruan kepada gerombolan[2] untuk menjerahkan diri dalam batas waktu jang tertentu, dengan djaminan akan diberi amnesti djika memenuhi seruan itu. Sesudah waktu menjerahkan diri itu berlaku, maka dikeluarkanlah „komando-terachir" untuk memberantas gerombolan[2] jang tidak menjerahkan diri.

Djuga dimasa Kabinet Sukiman-Suwirjo dalam tahun 1951 telah dinjatakan dengan tegas, bahwa gerombolan[2] seperti D.I., T.I.I., Bambu-Runtjing, dsb-nja adalah pemberontak dan waktu itu telah dikeluarkan pula „komando-terachir" untuk mengedjar gerombolan[2] tersebut.

Hasilnya sampai sekarang.

Tetapi apakah hasilnja „komando-terachir" itu ?, tanja Natsir. Keamanan tidak dapat dikembalikan, hanja sebagai akibatnja jang njata, berpuluh ribu orang telah didjebloskan kedalam pendjara, ratusan ribu penduduk telah diungsikan ketempat lain, berpuluh gedung telah didjadikan kamp tawanan dan banjak desa jang telah hantjur lebur mendjadi hangus dalam pelaksanaan „komando-terachir" itu, dalam mana seluruh sendjata modern dari Angkatan Perang, baik dari Angkatan Darat maupun dari Angkatan Udara, telah dikerahkan.

Sebagai satu tjontoh, Natsir menundjukkan kepada keadaan di Sulawesi Selatan dimana „komando-terachir" djuga telah diberikan untuk membasmi gerombolan[2]. Komando itu diberikan via tjorong radio dan bersipat seruan dari Perdana Menteri, jang kemudian disusul pelaksanaannja dengan apa jang dinamakan „Operasi Merdeka" dan „Operasi Halilintar" jang hingga pada saat ini masih terus berdjalan.

Tetapi djanganlah orang mengira djika melihat keadaan kota Makasar misalnja, jang se-olah[2] tenang, bahwa tudjuan dari „komando-terachir" telah memberikan hasil jang baik, demikian Natsir. Keadaan jang tenang dalam kota itu hanjalah tenang dipermukaan sadja, pada sebenarnja dapat disamakan se-olah[2] orang duduk diatas gunung berapi jang setiap saat bisa meletus lagi.

Natsir mengatakan bahwa menurut laporan[2] jang dia terima, sebenarnja banjak rakjat dikota Makassar dan kelilingnja jang masih di' datangi gerombolan setjara diam[2] untuk memeras kekajaan penduduk. Tetapi penduduk telah berada dalam keadaan ketakutan demikian rupa, sehingga mereka tidak berani melaporkan hal itu kepada jang berwadjib,

sehingga malahan dari pihak polisi pernah dikeluarkan peringatan bahwa setiap orang jang didatangi gerombolan tapi tidak melaporkannja, dapat dihukum sendiri atas sikapnja itu. Dan njatanja sampai sekarang,

djuga orang masih takut untuk melaporkan kepada jang berwadjib tentang gangguan jang mereka alami dari gerombolan², jang setjara diam² mendatanginja itu.

Meski 10 kali lagi „komando-terachir".

Natsir mengatakan, bahwa orang tidak akan keberatan dikeluarkannja 10 kali lagi „komando-terachir", djika memang dianggap bahwa dengan tjara itulah masalah keamanan akan dapat diselesaikan. Akan tetapi, demikian Natsir, dengan pengalaman dimasa jang lampau itu, buat saja jang penting bukanlah dikeluarkannja „komando-terachir", tetapi soalnja apakah isinja „komando-terachir" itu, bagaimanakah keadaan aparat jang akan mendjalankannja dan bagaimana tjara melaksanakannja ?".

Dalam hubungan ini tentunja, demikian Natsir, penting sekali untuk menjelami lagi keadaan jang sebenarnja didalam masjarakat, serta beladjar dari kesalahan² dimasa jang lampau dan mengadakan herorientasi pemetjahan keamanan itu, ditilik dari segala sudut, politis, militer, ekonomis, sosial, dll., sebelum ter-buru² lagi mengeluarkan „komando-terachir".

Natsir mengatakan lagi bahwa dalam masa 6 bulan jang pertama dari usia Kabinet Wilopo-Prawoto, Kabinet tsb. telah menempuh djalan jang baik dalam usaha memetjahkan masalah keamanan. Tetapi baru sadja Kabinet Wilopo mau melaksanakan rentjana, Kabinet itu telah terlibat dalam perdebatan² dalam Parlemen mengenai soal² pertahanan jang ber-bulan² lamanja dan achirnja menelorkan mosi Manai Sophian jang disusul dengan petjahnja peristiwa 17 Oktober.

Sesudah peristiwa tersebut, tenaga dan pikiran Kabinet tidak lagi dapat dipergunakan untuk memetjahkan masalah keamanan, malahan soalnja telah berpindah kepada bagaimana dapat mengembalikan keutuhan dalam Angkatan Perang, jang mempunjai tugas besar dan penting sekali didalam usaha memetjahkan masalah keamanan itu. Sampai sekarang soal ini masih belum djuga selesai.

Hati rakjat adalah benteng jang kokoh.

Masalah keamanan lebih dalam persoalannja dan tidak semudah dikira oleh orang² jang berdemonstrasi sambil membawa poster² dengan slogan² jang seringkali dangkal isinja itu, demikian Natsir.

Keamanan telah terganggu dengan adanja sendjata² liar dalam tangan orang² dimasjarakat. Untuk mengembalikan keamanan sendjata²

itu harus direbut kembali dari tangan orang[2] itu, tetapi soalnja tidak tjukup sampai disana sadja. Merebut sendjata kembali dari tangan

gerombolan[2] mungkin baru merupakan 25% dari seluruh masalah keamanan, sebab hari ini sendjata bisa diambil dan besok sendjata lain bisa dipunjainja lagi dan begitu seterusnja, djika masalah keamanan itu hanja ditindjau dari sudut mempergunakan „tangan besi" sadja untuk menumpas gerombolan[2] itu.

Kenjataan[2] jang pahit baik di Indonesia maupun diluar negeri, seperti misalnja di Malaya, Filipina, Burma dll., ialah bahwa sesuatu alat pemerintah baik militer maupun polisi, tidak dapat menaklukkan gerombolan[2] dengan se-mata[2] menggunakan sendjata sadja. Soal keamanan tidak dapat diselesaikan apabila sesuatu pemerintah hanja mampu merebut sendjata dari tangan sebagian rakjat jang dianggap gerombolan, tapi *tak mampu dan gagal untuk memikat hati dan menumbuhkan kepertjajaan kepada pemerintah tsb. dari pihak rakjat itu.*

Saja telah pernah mengatakan beberapa bulan jang lalu mengenai pemetjahan soal keamanan ini, bahwa hati rakjat adalah benteng jang kokoh. Tanpa hati dan kepertjajaan rakjat pada pemerintah dan aparatnja, gerombolan[2] itu akan hidup terus dalam masjarakat sebagai ikan didalam air. Sedang alat pemerintah harus memilih antara dua alternatif, ialah membatasi dirinja dengan menduduki djalan[2] raja atau melakukan peperangan terhadap rakjat umumnja, seperti halnja dengan tentara kolonial Belanda dahulu terhadap bangsa Indonesia.

Kedua alternatif itu merupakan djalan buntu jang tidak dapat dihindarkan dengan se-mata[2] mengeluarkan „komando-terachir" sadja atau demonstrasi jang ribut[2], iringkan di-kota[2] besar dengan slogan jang dangkal isinja.

Kekeliruan.

Natsir mengatakan, bahwa memang sampai sekarang ada niat tjukup pada Pemerintah untuk memikat hati rakjatnja, tetapi meskipun niat tjukup baik, pelaksanaannja adalah keliru dan aparatnja tidak dapat djalan. Kekeliruan itu antara lain disebabkan oleh karena:

1. Didalam merebut sendjata dengan sendjata segala tenaga[2] jang positif dalam masjarakat dan dapat didjadikan kawan, itulah jang terlebih dahulu di-intjer[2], didjadikan lawan.
2. Satu tendens jang sangat berbahaja, ialah bahwa djangankan menumbuhkan kepertjajaan dihati rakjat kepada Pemerintah dan aparatnja, malahan tampak bajangan untuk mengadu rakjat dengan rakjat itu sendiri.

„Barisan Sukarela.*

Achirnja atas pertanjaan, mengenai tuntutan[2] dibeberapa tempat

untuk membentuk barisan[2] *sukarela* buat membasmi gerombolan, Natsir mengatakan, bahwa didalam waktu 8 tahun jang lalu sampai sekarang Pemerintah dengan sekuat tenaga telah berusaha untuk membentuk satu tentara jang berdisiplin, rasionil dan teratur. Untuk maksud itu usaha peleburan barisan[2] rakjat mulai dari B.K.R. sampai kepada T.N.I. sekarang, sebenarnja masih belum selesai sama sekali dan pimpinan Angkatan Perang masih terus berusaha dalam urusan ini.

Apakah orang tidak insaf, demikian tanja Natsir, bahwa djika tuntutan dari golongan[2] tertentu untuk membentuk barisan[2] *sukarela* itu dipenuhi, kita akan kembali lagi kepada keadaan dimasa revolusi dahulu, ketika disamping tentara resmi terdapat djuga tentara jang tidak resmi ? Dan apakah orang tidak insaf bahwa hal ini malahan djustru akan menambah kesulitan[2] dalam masjarakat dan tidak akan membantu penjelesaian keamanan itu ? Dan achirnja apakah orang dapat membajangkan, bagaimana kiranja perasaan Angkatan Perang dengan tuntutan[2] sedemikian itu, sebab bukankah pada hakikatnja hal itu menundjukkan *perasaan kurang pertjaja* terhadap Angkatan Perang kita sendiri, dalam menunaikan tugasnja mengembalikan keamanan ?

Achirnja Natsir mengatakan bahwa djika keadaan berlangsung seperti sekarang, jang akan didapat bukanlah *keamanan* malah keadaan bisa matang untuk satu *perang saudara.* Natsir mengachiri keterangannja dengan berkata: *„Saja merasa perlu pada saat[8] ini memberikan peringatan sematjam ini".*

5 Agustus 1953

13) PEMOGOKAN JANG BERBAU POLITIK.

Buruh perkebunan dipermainkan oleh Sarbupri.
Bahaja pengangguran .... !

Djika utjapan Menteri Perburuhan benar, bahwa pemogokan dari Sarbupri ada onwettig, konsekwensinja djangan berupa utjapan sadja, tetapi Pemerintah harus bertindak terhadap mereka jang melakukan pelanggaran, sebab kita hidup dalam negara hukum, demikian keterangan Moh. Natsir mengenai pemogokan jang kini sedang diselenggarakan oleh Sarbupri.

Lebih landjut Moh. Natsir mengatakan djika Pemerintah tak bertindak, ini sama djuga seperti Pemerintah sengadja meruntuhkan gezagnja sendiri.

Natsir berpendapat bahwa pemogokan jang geforceerd seperti sekarang ini, dan jang njata² bersifat politis, seperti pernah dialami didj aman jang lampau, akibatnja akan merugikan buruh sendiri.

Berhubung dengan ini Natsir memberi nasihat supaja para buruh kiranja djuga insaf, jang pemogokan ini, adalah permainan politik belaka dari Sarbupri—Sobsi dan buruh harus sedar dimana letaknja kepentingan buruh jang sebenarnja.

Atas pertanjaan, apa sebabnja maka pemogokan sekarang dikatakan permainan politik belaka, Natsir mendjawab, bahwa djika Sarbupri memang hendak memperbaiki nasib para buruh perkebunan umumnja, kenapa diadakan diskriminasi. Apa sebabnja pemogokan hanja ditudjukan pada perkebunan asing sadja. *Apa buruh jang bekerdja diluar perkebunan asing upahnja lebih baik ?*

Lebih landjut Natsir membajangkan bahaja pengangguran besar²-an apabila perkebunan achirnja terpaksa ditutup karena aksi pemogokan dari Sarbupri.

Dilihat dari sudut ekonomis, pemogokan ini berarti, djika masih ada restan² *harapan* orang akan adanja stabilitet dalam produksi, maka restan² ini akan hantjur sama sekali, demikian Natsir.

Alasan dari Sarbupri bahwa pemogokan tak ditudjukan terhadap Kabinet jang sekarang, oleh Natsir disebut *omong kosong,* oleh karena keputusan **P4** telah diperkuat oleh keputusan Pemerintah jang sekarang pada tg. 18 Agustus jl.

Aneta
16 September 1953

14) PERKEMBANGAN DEMOKRASI DALAM BAHAJA.

„Dari semua bahaja inilah jang paling berbahaja".
Dibikin bungkemnja Parlemen.

Dibikin bungkemnja Parlemen semalam oleh P.N.I. dan P.K.I. sehingga Parlemen tak diberi ketika untuk membitjarakan keterangan Pemerintah tentang Atjeh dalam babak kedua, ternjata telah menimbulkan reaksi dikalangan politik. Bukan sadja partai² oposisi, bahkan

partai[2] Pemerintah sendiri ada jang tak setudju dengan perbuatan jang tidak demokratis dari P.N.I. dan P.K.I. ini.

Moh. Natsir atas pertanjaan kita menerangkan bahwa kedjadian

semalam di Parlemen itu sangat menguatirkan sekali bagi perkembangan demokrasi di Indonesia.

Jang sangat tragis menurut beliau, ialah hilangnja kedjudjuran dalam mengutjapkan kata[2]. Seringkali digembar-gemborkan oleh mereka jang sekarang berkuasa ini, bahwa kita harus menggalang tenaga-nasional untuk mengatasi kesulitan[2] nasional, akan tetapi tiap[2] tindakan jang dilakukan senantiasa meng-indjak[2] sesuatu jang dulu, meskipun bibir jang mengutjapkannja belum kering.

Sebetulnja kesulitan jang kita hadapi ini bukan soal[2] asing bagi tiap[2] negara muda seperti Burma, India, Pilipina dan sebagainja, akan tetapi disana mereka mempunjai alat[2] perlengkapan untuk mengatasi ber-sama[2] bahaja jang mengantjam, seperti Parlemen jang mentjerminkan perimbangan tenaga jang sesungguhnja dalam masjarakat dan Pemerintah jang mendapat kepertjajaan sebagian besar dari masjarakat untuk melakukan tugasnja dengan sistematis buat beberapa waktu jang ditentukan.

Akan tetapi djustru di Indonesia, demikian Natsir lebih landjut, alat[2] untuk mengatasi bahaja ini dengan sadar dibahajakan oleh golongan jang sekarang sedang berkuasa.

Dengan ini perasaan[2] jang *tak puas* tentang keadaan Negara dilapangan ekonomi dan politik, lebih meluas dan mendalam dan dikuatirkan rakjat djadi kehabisan kepertjajaan kepada parlementer stelsel, di Negara R.I. kita ini.

Berhubung dengan ini dengan tegas saja mengatakan: *Dari semua bahaja jang kita hadapi kini, inilah jang paling besar dan malahan djadi sumber dari segala matjam bahaja.*

Kalau sudah sampai begitu keadaan Negara belum djuga dianggap dalam bahaja, saja tak tahu apa sesungguhnja jang dinamakan orang Negara dalam bahaja itu, demikian Natsir.

Harian Keng Po, *Djakarta*
3 Nopember 1953

15) KEUANGAN DAN EKONOMI KITA GENTING.

Harus berani lihat keadaan sebenarnja, meskipun pahit.
Ada lima hal jang perlu sekali dilakukan.

Baru² ini Moh. Natsir telah sampai dikota Padang. Tudjuannja jang chusus, adalah mengundjungi konperensi Alim Ulama seluruh Riau jang dilangsungkan di Pakanbaru.

Pada hari Djum'at di Padang, Natsir mengadakan rapat chusus dengan partainja dan setelah itu menerangkan kepada pers pendapat^-nja atas keterangan Pemerintah baru² ini untuk mengatasi keadaan ekonomi dan keuangan, jang pada saat achir² ini mengalami masa darurat. Natsir menegaskan bahwa djalan jang dikemukakan P.M. Ali itu ialah pertolongan dari luar negeri, umpama dari The World Bank dan International Monetary Fund serta mengadakan *iklim* untuk dapat menerima modal asing serta mengurangi pengeluaran Pemerintah dan mengurangi impor. Natsir dapat menjetudjuinja, tapi terlebih dulu kita harus menjadari bagaimana gentingnja keadaan dan menjadari akan hal² jang akan terdjadi sebenarnja, demikian Natsir.

Gambaran keadaan.

Umum sudah mengetahui bahwa keadaan ekonomi diluar negeri sangat tidak menguntungkan bagi kita. Antara lain tidak dapat disangkal bahwa di Amerika Serikat, kini berlaku apa jang orang namakan *rolling reajustment* kalau tidak mau disebut *„resessi"* atau *„depressi"* Resessi ini sadja sudah sangat besar pengaruhnja ke Indonesia. Oleh sebab itu harga barang² ekspor kita tidak kelihatan akan naik, dengan akibat kekurangan dalam neratja pembajaran kita akan tetap besar.

Andai kata tekort itu pada tahun 1954 hanja seribu djuta (1 miljard) sadja, sudah berarti menghabiskan atau memakan sebagian tjadangan emas, dan devizen kita akan tinggal 500 a 600 djuta.

Perlu diketahui bahwa sedikit waktu lagi kontrak timah kita dengan Amerika Serikat dengan harga Rp. 1,12 sudah akan habis. Dan andai kata mereka mau beli lagi mereka hanja sedia membelinja dengan harga jang djauh dibawah itu.

Utang Pemerintah.

Utang Pemerintah kepada Bank Indonesia menurut tjatatan terachir sudah sampai 1,85 miljard. Utang Pemerintah ditambah dengan

peredaran uang jang terus-menerus menggambarkan curve jang meningkat. Maka apabila kedua faktor ini terus berdjalan seperti sekarang ini,

kita kuatir bahwa pada pertengahan 1955, — kalau tidak akan lebih lekas dari itu —, Pemerintah kita akan terpaksa hidup dari sehari-kesehari, dengan apa jang dapat diperoleh dari hasil ekspor, seperti seorang buruh harian hidupnja dari upahnja dari sehari-kesehari.

Industri dalam negeri jang tergantung dari impor barang² dari luar akan lumpuh, sehingga baik barang² impor maupun jang dihasilkan didalam negeri sendiri, akan terus membubung harganja.

Dengan demikian Indonesia akan berada didalam „economische isolement".

Ini saja katakan, demikian Natsir, bukan sekedar agitasi oposisi, sebagaimana jang sering dituduhkan itu. Dan bukan pula untuk menggelisahkan rakjat jang sudah tenteram.

Saja sendiri adalah sebagian dari rakjat itu dan jang mentjari keketenteraman itu. Kalau betul² kita hendak menolong Negara ini dari bahaja ekonomi jang mengantjam, lebih baik kita sama² berani melihat keadaan jang sebenarnja, walaupun pahit.

Bantuan dari luar negeri dan modal asing.

Untuk menilai beberapa djalan jang dikemukakan Pemerintah itu kita harus sedar bahwa jang diperlukan sekarang, ialah tindakan jang memberi pertolongan atau kelonggaran didalam rangka waktu jang tertentu, dihitung mulai sekarang, jakni jang akan memberikan manfaat dalam masa satu setengah tahun ini. Didalam rangkaian ini pertolongan dari luar negeri maupun dari World Bank bukanlah daja upaja jang dapat mengentengkan keadaan jang kita alami kini. Kalau itu jang kita harapkan, maka projek² pembangunan perlu dibuat dahulu dan se.sudah itu masih harus perlu dipeladjari lagi oleh luar negeri. Bantuan dari I.M.F. berkehendak kepada sjarat² jang belum tentu kita dapat memenuhinja didalam keadaan sekarang.

Demikian pula dengan peranan modal asing, jang tidak akan memberikan efek²-nja dalam djangka pendek, lebih² karena Pemerintah Ali-Wongso baru sadja akan mentjiptakan *„iklim jang baik"* untuk menarik modal asing itu.

Memang sesuatu niat jang baik, dan mudah²-an sadja P.K.I. dkk. tidak akan menuduh Pemerintah Ali-Wongso ini sebagai alat *„imperialis kapitalis"* sebagaimana jang sekarang mereka tuduhkan kepada partai jang pendapatnja seperti itu djuga. *Tetapi kapan modal asing itu akan masuk ?,* tanja Natsir.

Modal asing tidak dapat ditarik dengan sekedar statemen politik investasi dalam garis2 besar, apalagi kalau mereka melihat keadaan jang njata, jaitu bagaimana dilajaninja kapital asing jang sudah berada dida-

16)

lam negeri, seperti Tambang Minjak Sumatera Utara, umpamanja. Untuk dinasionalisasikan tidak ada uang, untuk mengembalikan tidak mau ! Bagi pemilik² modal asing itu, *kenjataan^ lebih pandai berbitjara dari pada suatu statemen investasi politik.*

Lebih landjut Natsir berpendapat, bahwa proses jang kita alami sekarang lebih menjerupai *desinvestasi* dari pada *investasi,* jaitu dengan pembelian hotel² dan menasionalisasikan gerobak² tua jang bernama B.V.M. dalam keadaan devizen merosot seperti sekarang ini.

Soal impor.*

Pengurangan impor memang perlu, tetapi ini harus terbatas pada barang² mewah atau setengah-mewah sadja, bukan atas barang² konsumpsi jang essentiel, dan bukan pula mengurangi barang² impor jang perlu untuk produksi dalam negeri. Djika ini dibatasi maka ia akan bekerdja sebagai „boemerang", sebab akan melumpuhkan produksi dalam negeri. Dalam rangka ini pengurangan² impor tidak akan berarti bagi persediaan devizen kita. Oleh karena itu saja tidak melihat alasan² jang kuat, untuk optimistis.

Selandjutnja Natsir berpendapat, bahwa jang harus dilakukan ialah :

1. Penghematan setjara drastis dan setjepat mungkin, dan terutama dalam lingkungan jang bersifat konsumptif.
2. Mentjari pasar baru bagi barang² ekspor kita.
3. Memperbaiki kwaliteit dari barang² ekspor dan menurunkan harga produksi. Bukan hanja dengan memberi izin untuk valuta contract lebih rendah dari pasar dunia.
   Ini malah akan menghantjurkan harga ekspor kita umumnja .
   dan hanja untuk memberi keuntungan kepada beberapa eksportir sadja.
4. memperbaiki tjara² bekerdja alat Pemerintah.
5. Menstimuleer (mendorong) ekspor hasil², selain dari pada karet dan timah serta meninggikan arbeidsprestasi dan menambah djam bekerdja lebih dari pada 420 menit.

Terhadap jang terachir ini pasti ada orang² jang tidak setudju akan tetapi harus diingat, bahwa Negara kita hanja akan dapat dilindungi dari bahaja krisis ekonomi dan keuangan, dengan *penghematan* dan *kerdja keras bertjutjur keringat.*

Demikian Natsir mengachiri interpiunja.

Harian Abadi, *Djakarta*
19 Februari 1954

16)

PANTJASILA AKAN LAJU APABILA DISERAHKAN PADA P.K.I.

Masjumi menghendaki nasional zakenkabinet dipimpin oleh Dwitunggal.

Dalam suatu keterangannja di Bukittinggi baru mi, Mohd. Natsir mengatakan, bahwa Masjumi menghendaki nasional zakenkabinet dipimpin oleh Dwitunggal.*

Islam mempunjai banjak Sila.

Mengenai kekuatiran2, bahwa kalau orang Islam menang dalam pemilihan-umum, Pantjasila akan hilang, dikatakannja bahwa semuanja itu sangka jang amat gandjil. Negara Islam jang diperdjuangkan Masjumi bukan untuk orang Islam sadja, tetapi untuk kemakmuran seluruh umat manusia, bahkan untuk binatang sekalipun. Didasarkannja Negara Republik Indonesia selama ini dengan Pantjasila, sebenarnja adalah pengambilan dari be-ribu2 *sila* jang terdapat dalam Islam. Dan kalau terbentuk Negara Islam, maka Pantjasila akan dapat dipelihara dan akan dapat dipupuk bersama sila2 jang lain. Sementara itu dikuatirkannja Pantjasila itu akan laju apabila diserahkan kepada P.K.I. Jang djelas kalau P.K.I. menang dalam pemilihan-umum dan kalau P.K.I. berkuasa, maka *sila* Ketuhanan Jang Maha Esa akan dipotongnja, sehingga lajulah Pantjasila jang di-harap2-kan itu, demikian Natsir.

Sungguhpun demikian, sekalipun Masjumi kalah dalam pemilihan-umum nanti, maka Masjumi tidak akan mau menempuh djalan jang menjimpang, tetapi tetap melalui djalan jang benar, sekalipun. *djauh.*

Antara
22 Djuli 1954

17) ANALISA TENTANG PERSETUDJUAN DEN HAAG.

„Laba tidak kita dapat, piutang kita beku".

Aksi ***gagahZ-an*** *timbulkan harapan jang bukan- dikalangan rakjat.*

Dalam memberikan analisanja tentang persetudjuan jang telah ditjapai di Den Haag antara delegasi Sunarjo dan delegasi Luns, Moh. Natsir menerangkan, bahwa aksi gagah2-an dalam politik seperti jang telah dilakukan, hanja memerosotkan kedudukan Indonesia dimata luar

negeri dan *„disamping itu djuga menimbulkan harapan² jang bukan² dikalangan rakjat jang tidak tahu".*

Penanda-tanganan protokol itu dikatakan oleh Natsir, dapat disambut dengan gembira oleh Belanda. „Dengan ini", kata Natsir, „sebenarnja *baji jang sudah meninggal sebelum lahir,* — untuk memakai perkataan Menteri Luns —, *telah dikubur dengan upatjara, sedangkan baji jang masih hidup diberi asuransi djiwa berupa protokol".*

„Untuk Indonesia dapat dikatakan, *laba tak dapat, piutang beku",* demikian Natsir, jang memaksudkan, bahwa piutang Indonesia kini ternjata telah dikonsolidir, *„sebagaimana halnja dengan Irian Barat jang malahan tidak dibitjarakan sama sekali".*

Dari pidato Menteri Luns pada penutup perundingan di Den Haag, menurut Natsir, telah ternjata bahwa Pemerintah sebenarnja sudah sedjak tg. 14 April jl. mengetahui dari nota Belanda bahwa Belanda sama sekali tidak bersedia untuk membitjarakan masalah Irian Barat. „Dengan pengetahuan ini", kata Natsir, „delegasi Indonesia toch berangkat djuga ke Negeri Belanda, dengan menanamkan kesan pada rakjat Indonesia, se-akan² soal Irian Barat itu pasti akan diperdjuangkan mati²-an, malahan diberikan kesan, bahwa Irian Barat itu merupakan satu soal internasional jang demikian pentingnja, sehingga dianggap membahajakan perdamaian di Asia Tenggara".

Sekarang ternjata, bahwa djangankan diperdjuangkan, dibitjarakan sadjapun tidak ! Dalam hubungan ini Natsir mengingatkan kepada delegasi Supomo dulu menghadapi Belanda, dimana pihak Belanda waktu itu masih bersedia membitjarakan masalah Irian Barat itu atas dasar tidak *„interwoven".*

„Dengan dikesampingkannja soal ini setelahnja ramai² sebelum delegasi berangkat", kata Natsir, „maka kepada luar negeri telah ditimbulkan kesan, se-akan² tidak terlampau banjak diperlukan tenaga untuk mengurangkan ketegangan² di Indonesia".

Soal „fin-ec".

Dilapangan „finec". (keuangan dan ekonomi), jang tadinja seringkali di-gembor²-kan sebagai „sumber kemelaratan" di Indonesia, kini ternjata tidak tertjapai sesuatu apa jang lebih menguntungkan. *„Apa jang tidak bekerdja lagi dinjatakan hapus, jang masih berlaku dipertahankan, dan malah ditekankan lagi, bahwa peraturan² jang bersangkutan itu masih dipertahankan",* demikian Moh. Natsir.

Achirnja Natsir berkata: „Djika ada satu peladjaran jang dapat diperoleh dari kedjadian ini, ialah bahwa mereka jang suka gagah2-an

dalam politik tanpa perhitungan, se-mata2 memerosotkan kedudukan Indonesia dimata luar negeri dan hanja menimbulkan harapan jang bukan2 dikalangan rakjat jang tidak tahu".

Harian Abadi, *Djakarta*
14 *Agustus* ***1954***

18) SINJALEMEN PRESIDEN MENGGELISAHKAN.

Moh. Natsir jang sekarang ada di Su raba j a untuk menghadiri Muktamar ke 28 Al Irsjad, mengatakan kepada wartawan Keng Po, bahwa sinjalemen Presiden dalam pidatonja di Palembang mengenai kegiatan orang jang mendjual negara, adalah berakibat *menggelisahkan,* karena tidak ditegaskan golongan mana dan siapa orangnja.

Ketidak-djudjuran dalam sinjalemen selaku Kepala Negara ini, menurut Natsir menambah runtjingnja keadaan serta mengobarkan sentimen, dan ditjemaskan menimbulkan permusuhan karena saling tu-duh-menuduh siapa jang dianggap pendjual negara dan berchianat itu, dan mudah akan ditudjukan kepada golongan oposisi, jang sekarang ke-betulan tidak menjetudjui Kabinet.

Pidato Presiden jang samar2 itu salah tempatnja, kalau memang diartikan guna memperbaiki keadaan, jang berbeda bila pidato Presiden bertjorak bukan sinjalemen, akan tetapi keterangan jang tegas dan dapat dianggap sebagai *gebaar* untuk mengatasi kontroverse pergolakan politik dalam negeri, jang akan sangat dihargai masjarakat. Ini mengingat funksi Presiden sebagai simbol persatuan Negara jang konkrit dan tidak samar2. Djadi utjapannja harus mengandung kedjudjuran, riil dan objektif, djangan me-njindir2. Hal itu berbeda kalau sinjalemen itu dibe-rikan oleh pihak Pemerintah, seperti jang pernah diutjapkan P.M. Ali di Sukabumi dan Menteri Djody di Makassar; ini tidak membawa efek apa2 dalam masjarakat, karena mereka figur politik. Demikian dinjatakan Moh. Natsir.

Mengenai utjapan usaha untuk mendjatuhkan Kabinet, maka utjap-an tsb. tidak melukai perasaan pihak oposisi, karena anasir2 jang disinja-lir oleh Presiden dalam hal itu mungkin djuga ada dikalangan pemimpin

dari partai[2] jang duduk dalam Kabinet dan pemimpin dari partai[2] jang tidak duduk didalamnja tetapi menjokong Kabinet.

Sjamsjudin St. Makmur mengatakan, ia mengira Presiden sendiri

tidak berani mendjamin bahwa dikalangan tersebut tidak ada anasir2 itu. Dari seorang Presiden, jang harus berdiri diatas semua partai2, baik partai2 Pemerintah maupun partai2 oposisi, diharapkan sikap jang bidjaksana dan tidak dapat dibenarkan bila ia melahirkan utjapan2 jang dapat menambah pertentangan jang lebih tadjam dikalangan pemimpin2 masjarakat.

Harian Keng Po, *Djakarta*
12 Nopember 1954

19) APA ARTINJA „ISLAH" ?

Atas pertanjaan kita, apa artinja *„islah",* sebagaimana jang tertjantum dalam telegram para pemimpin Islam Indonesia kepada P.M. Mesir Letnan Kolonel Djamal Abdel Nasser baru2 ini, berhubung tuntutan hukuman mati atas Hassan Al-Hudaiby, Ketua Umum Masjumi M. Natsir menerangkan bahwa *„islah"* disini berarti „penjelesaian jang lain dari pada jang didasarkan pada *huruf undang* se-mata** (letter van de wet) jang akibatnja adalah mutlak dan tidak dapat berubah lagi".

Sebagaimana diketahui dalam kawat itu a.l. dinjatakan, bahwa hukuman mati atas Hassan Al-Hudaiby itu berarti menutup pintu untuk mengadakan „islah" dan pasti menimbulkan rasa sedih dalam kalangan umat Islam.

Tidak tjampur urusan dalam negeri Mesir.

Sudah tentu kita, demikian Natsir selandjutnja, tidak hendak mentjampuri urusan dalam negeri Mesir, djuga tidak bermaksud mengadakan pembelaan terhadap orang2 jang telah melakukan kesalahan jang berupa penjerangan terhadap P.M. Djamal Abdel Nasser dan djuga tidak hendak mempengaruhi djalannja pengadilan Mesir.

Demikian djuga sampai kemanakah person Hassan Al-Hudaiby sebagai ketua-umum dari organisasi Ichwanul Muslimin harus memikul tanggung-djawab atas peristiwa penjerangan tsb., adalah terletak dalam kompetensi pengadilan Mesir.

Hanja jang kita tudju ialah, bagaimanapun djuga djadinja keputusan itu nanti, kita ingin memadjukan satu harapan kepada P.M. Djamal Abdel Nasser sebagai otoritet jang paling tinggi, untuk mempergunakan kebidjaksanaannja. Satu dan lainnja mengingat kepada usianja

Hassan Al-Hudaiby jang telah landjut dan kedudukannja didalam hati umat Islam.

Demikianlah harapan dan seruan jang telah kita sampaikan dalam kawat jang lalu itu, adalah dimadjukan atas dasar kepertjajaan kita kepada kebidjaksanaan dan staatsmanschap-nja dari P.M. Djamal Abdel Nasser dan didalam semangat persaudaraan didalam Islam, demikian Natsir.

Harian Pedoman, *Djakarta*
3 *Desember 1954*

20) NATSIR TIDAK SETUDJU DENGAN KONGRES KEAMANAN RAKJAT.

Apakah Pemerintah merasakan jang rakjatnja tidak pertjaja lagi ?
Ingat nanti pagar makan tanaman.

Berhubung dengan akan diadakannja Kongres Keamanan Rakjat, maka Mohammad Natsir, telah menjatakan kepada wartawan Keng Po, tidak setudjunja diadakan Kongres tsb.

Selandjutnja Natsir minta perhatian kepada chalajak ramai terhadap tindakan ini, jang telah menimbulkan 1001 pertanjaan.

Menurut Natsir, adanja Kongres itu memberikan kesan, bahwa Pemerintah tidak pertjaja kepada alat^nja sendiri dan djuga kepada rakjatnja. Dalam hubungan ini, timbul pertanjaan apakah Pemerintah mempunjai perasaan, bahwa rakjat tidak pertjaja lagi kepada Pemerintah ?

Sekarang se-akan2 orang2 Pemerintah sudah sesak napasnja, dan bahwa a priori pemilihan-umum pasti akan mendjadi sumber kekatjauan.

Natsir tidak mengerti kenapa Pemerintah mempunjai pikiran demikian. Rupa-nja Pemerintah tidak pertjaja kepada rakjatnja sendiri, sehingga begitu t juri ganja kepada rakjat jang diperintahnya. Djustru dengan men-sugestikan kepada umum, bahwa nanti pada pemilihan-umum akan ada kekatjauan dan untuk keperluan inilah harus diadakan tentara istimewa partikelir.*

Semua ini adalah mendjadi sumber kekatjauan pikiran dan menggelisahkan umum. Pada penutupnja Natsir menerangkan, bahwa antar?

lain sekarang orang ber-tanja[2], apa nanti *pagar tidak akan makan tanam-annya sendiri ?*

Harian Keng Po, *Djakarta*
8 Desember 1954

23) KABINET BOLEH TIDUR DENGAN NJENJAK

Setelah mosi tidak pertjaja ditolak Parlemen.

Moh. Natsir telah memberikan keterangan di Surabaja kepada pers, bahwa rupanja Pemerintah sekarang mempunjai kebiasaan, bila sesuatu usaha atau rentjananja gagal, maka segala kesalahan ditimpakan kepada pihak oposisi. Tindakan sematjam itu sama halnja dengan langkah² jang telah diambil oleh pemerintah pendudukan Djepang di Indonesia dahulu, dimana setiap orang jang tak mau menurut, tentu ditjap sebagai ini dan itu.

Masjarakat kini sudah dapat menimbang sendiri perbedaan dari tindakan Pemerintah dan oposisi. Mengenai tudjuan oposisi ditegaskannja, ialah untuk mengudji dan menilai dengan tjara parlementer Kabinet Ali — Arif in.

Atas satu pertanjaan diterangkannja, bahwa andai kata Kabinet bubar tidak berarti pihak oposisi harus membentuk Kabinet, karena soal penundjukan formatur, kekuasaannja ada ditangan Presiden. Oposisi mendjatuhkan Kabinet ialah untuk memperbaiki keadaan dewasa ini jang sudah begitu memuntjak terutama dalam lapangan ekonomi, dan sekurang²-nja akan menghentikan meluntjurnja kemerosotan keadaan dewasa ini.

Menurut Natsir, dengan ditolaknja usul mosi tidak pertjaja oleh Parlemen baru² ini, maka kini Kabinet dapat *tidur njenjak,* setelah mengalami udjian setjara parlementer.

Terhadap keadaan dalam negeri sekarang, Natsir .berpendapat, bahwa situasinja sangat ruwet, dimana bahan² kehidupan se-hari² harganja makin mendjulang tinggi sehingga beban rakjat makin berat dan dasar² penghidupan makin rusak.

Berkenaan dengan Konperensi-Pendahuluan Afro-Asia pada achir bulan ini di-Bogor, Moh. Natsir menjatakan bahwa bila jang diundang makin banjak maka agenda makin ketjil; artinja soal² jang dapat diselesaikan makin sulit.

Achirnja dinjatakannja, bahwa kegagalan soal Irian Barat dalam sidang umum P.B.B. beberapa waktu jang lalu, menurut Natsir adalah suatu tindakan jang *lebih dari gagal,* sehingga dengan demikian perdjuangan Irian Barat untuk dimasukkan dalam wilajah Republik Indonesia, harus dimulai dari permulaan kembali, demikian Natsir.

Antara
24 Desember 1954

24) NATSIR DJELASKAN BERBAGAI PUTUSAN MUKTAMAR.

Masjumi tidak putus asa menghadapi keadaan dewasa ini.

Dalam konperensi pers jang diadakan pagi ini, Natsir memberikan sedikit pendjelasan tentang berbagai keputusan jang telah diambil oleh Muktamar Masjumi di Surabaja, antaranja ia menjatakan, bahwa ia tidak putus asa menghadapi keadaan seperti sekarang.

Modal dalam negeri supaja digunakan.

Natsir menegaskan, bahwa djalan jang ditempuh Pemerintah dengan tindakan2 istimewa dalam lapangan perekonomian dan keuangan, tidak mendatangkan perbaikan. Terutama impor jang setjara istimewa diberikan kepada orang2 jang tidak mempunjai persiapan untuk pekerdjaan itu, berakibat sebaliknja dari pada perbaikan. Keuntungan besar didapat djuga oleh golongan asing jang berkapital besar.

Didalam negeri, banjak djuga modal, tetapi tidak digunakan dalam produksi dan pembangunan Indonesia. Selama bangsa kita tidak mempunjai modal, perlu kita pergunakan segala potensi jang ada didalam masjarakat dan sedjalan dengan itu mentjiptakan iklim baik bagi modal asing.

Natsir memberikan berbagai tjontoh, dimana pada permulaan, negara2 jang baru mentjapai kemerdekaannja, selalu mendatangkan kapital asing seperti halnja pula dengan U.S.A. jang baru setelah perang dunia ke 2 ini bebas dari kapital asing. Kita tidak usah takut, sebab kita merdeka dan dapat mengadakan peraturan2.

Untuk mentjapai tingkatan tenaga dan kapital nasional jang kuat diperlukan rentjana djangka pandjang. Nasionalisasi begitu2 sadja, dengan tanpa rentjana dan tanpa tenaga jang dapat mendjalankan jang dinasionalisasikan itu, hanja akan menghabiskan uang ditengah djalan.

Djika Masjumi duduk dalam pemerintahan.

Djika Masjumi duduk dalam pemerintahan lagi, maka Masjumi harus berusaha mengembalikan respect negara2 lain terhadap Indonesia. Masjumi masih melihat kemungkinan mendapatkan Irian Barat dengan djalan diplomasi, tapi untuk itu perlu dilakukan persiapan2, sebab sendjata diplomasi itu hanja ada hasilnja djika backingnja kuat.

Tentang soal keamanan dikatakan, bahwa ada djuga dibitjarakan dalam Muktamar, tetapi dianggap sudah banjak diutarakan persoalannja, sehingga tidak perlu dikeluarkan sesuatu pernjataan lagi. Penjelesaian keamanan di Indonesia tidak bisa dilakukan dengan tjara jang

serupa. Djawa Barat dan Sulawesi Selatan umpamanja, jang seperti di-katakan sama[2] dikatjaukan bendera D.I. itu, pada hakikatnja berlainan pertumbuhannja, sehingga penjelesaiannjapun memerlukan tindakan jang berbeda pula. Banjak daerah jang karena lama terganggu keamanannja persoalannja sudah terlalu „gecompliceerd". Soal keamanan ini bukan lagi se-mata[2] soal tentara.

Untuk memetjahkan soal ini kita perlu melepaskan pikiran[2] kita lebih dalam. Demikian antaranja, Moh. Natsir.

Antara
28 Desember 1954

25) BEBERAPA SOAL DISEKITAR PEREKONOMIAN DAN DEMOKRASI.

Moh. Natsir dalam pembitjaraan chusus dengan wartawan kita sesudah selesai kongres Masjumi ke-VII di Surabaja baru[2] ini, menerangkan beberapa pendapatnja sekitar perekonomian dan demokrasi sbb. :

Tentang middenstand.

Berbitjara tentang peranan middenstand dikatakan, bahwa Masjumi membuka djalan bagi perkembangan middenstand Indonesia, jaitu golongan jang dilapangan sosial dan politik penting artinja untuk perkembangan dan memperkuat masjarakat. Dikatakan, betapa pentingnja kaum middenstand Indonesia jang tjukup mempunjai ideologi serta funksi *nasional,* sehingga barang[2] dagangan jang disalurkannja dapat d jatuh langsung kepada rakjat dengan harga jang murah.

Koperasi.

Mengenai koperasi dikatakannja, bahwa gerakan koperasi adalah salah satu oplossing jang paling baik, dan sudah sewadjarnja dapat rae-wudjudkan salah satu dasar dari pada pembangunan Negara. Lagi pula usahanja sesuai dengan semangat gotong-rojong jang ada dalam masjarakat kita.

Pembangunan ekonomi nasional.

Pembangunan ekonomi nasional, demikian selandjutnja dikatakan, dengan sendirinja harus dilakukan dalam semua lapangan, sehingga dengan demikian bangsa kita mendapat kedudukan jang setaraf dengan

bangsa[2] lain jang dikatakan telah madju dalam perekonomiannja. Kewadjiban Pemerintah dalam hal ini ialah *membantu, mendorong* dan *membimbing.* Modal asing diperlukan, dalam keadaan modal bangsa kita masih lemah dan belum mentjukupi untuk membiajai pembangunan industri[2] jang dimaksudkan. Kepada modal asing harus diberi kemungkinan untuk mendirikan industri[2] baru atas dasar „mutual profit" jaitu atas dasar sjarat[2] jang menguntungkan pihak Indonesia dan pihak pengusaha[2] asing tsb., dan dengan djalan demikian diharapkan akan bertambah pula pendapatan nasional (national inkomen).

Dengan bertambahnja national inkomen maka semua kapital asing jang ada di Indonesia akan segera dapat dibeli.

Begitupun domestic capital, jaitu kapital asing jang tidak mempunjai hubungan dengan luar negeri, harus dapat segera dipergunakan dalam perusahaan[2], demikian Natsir.

Mengenai nasionalisasi dikatakannja, bahwa pada asasnja perusahaan[2] vital dinasionalisasi, menurut rentjana jang tertentu dan didjalankan mengingat keadaan keuangan Negara dan pelaksanaannja diatur menurut urutan:

a. bank sirkulasi (sudah dilaksanakan)
b. perusahaan perhubungan jang pokok, didarat, diudara dan dilaut,
c. perusahaan[2] keperluan umum (openbare nuts-bedrijven)
d. perusahaan[2] tambang.

Hak milik.

Berbitjara tentang hak milik, Natsir menjatakan, bahwa Masjumi mengakui adanja hak milik dengan pengertian bahwa si pemilik berkewadjiban terhadap masjarakat, supaja mempergunakannja untuk kemakmuran masjarakat itu. Jang dilarang ialah kalau hak milik itu dipergunakan atau dipakai untuk penindasan.

Selandjutnja, selain si pemilik mempunjai kewadjiban terhadap Negara berupa membajar padjak, djuga sebagai seorang Islam, berkewadjiban membajar *zakat* dan *fitrah.*

Tentang demokrasi.

Mengenai demokrasi dikatakan, bahwa Masjumi mendjundjung tinggi akan *nilai manusia* (menselijke waardigheid), bebas dan sunji dari pada tiap[2] sesuatu jang bersipat cadaver disiplin jang menindas kepribadian individu. Dengan demikian djelas bahwa tidak dapat disa-

makan dengan *demokrasi sentral* seperti apa jang dimaksudkan dengan istilah demokrasi rakjat sekarang, demikian Natsir.

Berbitjara tentang urgensi program Masjumi dalam lapangan ekonomi dan keuangan, Natsir menjatakan sbb. :

1. Menghilangkan sebab jang pertama dari inflasi dengan menjusun Anggaran Belandja Negara jang sehat. Titik berat Anggaran Belandja diletakkan pada keamanan dan pendidikan/pengadjaran serta usaha[2] produktif jang letaknja dilapangan „public Utilities" (pengairan, listrik dll.). Usaha Pemerintah harus disesuaikan dengan penerimaan Negara. Padjak sedapat mungkin diringankan.
2. Sedjalan dengan penjehatan Anggaran Belandja, harus diadakan perubahan radikal dalam politik ekonomi. Dari politik ekonomi jang chauvinist-nasionalistis, harus beralih kepada politik ekonomi baru, jang ditudjukan untuk mempergunakan segala potensi jang ada dalam masjarakat dengan tidak memandang asal turunan, serta bantuan[2] jang dapat didatangkan dari luar negeri, guna mentjapai kemakmuran dengan mentjiptakan kesempatan bekerdja jang seluas[2]-nja.
3. Segala bantuan materiil baik dari Pemerintah maupun dari badan[2], resmi dan setengah resmi kepada rakjat dan pengusaha[2] nasional jang masih lemah, harus langsung diberikan kepada jang berkepentingan.

   Bantuan jang tidak langsung seperti *hak* dan *lisensi istimewa* jang pada hakikatnja merugikan rakjat, harus segera dihapuskan, sehingga tidak membahajakan kedudukan Anggaran Belandja dan perkembangan moneter jang sehat.

Selain mengemukakan pendapat[2] seperti diatas, atas pertanjaan adakah kemungkinan Masjumi mengadakan stembus-accoord dalam pemilihan-umum jang akan datang, dan djika mungkin dengan partai mana, Natsir menjatakan bahwa kemungkinan tersebut selamanja ada sadja, jaitu djika *keadaan* sesuai dengan *keinginan.* Tentang perdamaian nasional dikatakan, tidak bisa dilakukan dengan tjara bikin[2]-an (kunst en vliegwerk) tapi mesti lebih dulu dilihat apa jang menjebabkan *tidak adanja* perdamaian nasional tersebut, demikian Natsir.

Harian Pikiran Rakjat, *Bandung*
3 *D Januari 1955*

26) SERUAN KEPADA PARTAR

Perlihatkan Djiwa jang besar.
Masjumi tidak ada hasrat untuk mempergunakan kesulitan dewasa ini buat keuntungan partai sendiri.
Berhubung dengan kesulitan[1] dalam penjelesaian soal A.D. dan adanja aliran jang menghendaki agar Wakil Presiden ambil tindakan, maka Moh. Natsir memberikan keterangan sbb.:

Sebetulnja kami dari Masjumi, sampai sekarang dengan sengadja tidak memberikan banjak pernjataan[2] tentang pertentangan antara Angkatan Darat dan Pemerintah, djustru untuk memberikan kesempatan kepada Pemerintah mentjiptakan suasana jang djernih untuk mentjapai penjelesaian jang se-baik[2]-nja guna kepentingan Nusa dan Bangsa. Tetapi hampir dua minggu berlalu, dengan tidak ada terlihat kemadjuan apa[2] kearah penjelesaian, oleh karena usaha[2] jang didjalankan Pemerintah sama sekali tidak mengenai pokok persoalan dan gezag Pemerintah itu dari sehari-kesehari mendjadi habis. Situasi jang sedemikian tidak bisa terus-menerus dibiarkan !

Saja merasa perlu menegaskan disini, bahwa dari pihak Masjumi, sama sekali tidak ada hasrat untuk mempergunakan kesulitan sekarang, untuk keuntungan partai. Itulah jang dimaksud oleh Sekertaris Umum Masjumi, ketika ia beberapa waktu jang lalu berkata, bahwa kami melihat soal ini sebagai soal nasional jang harus diselesaikan diatas dari pertimbangan keuntungan partai[2].

Akan tetapi uluran tangan dari pihak kami demikian itu sampai sekarang sama sekali tidak mendapat sambutan dari kalangan partai[2] Pemerintah. Keadaan sekarang akan membawa Negara kepada bahaja jang *acuut.*

Maka dimana sekarang banjak suara[2] jang menudju kepada kemungkinan pembentukan kabinet presidentil sebagai suatu djalan untuk mengatasi keadaan, kami dapat menjetudjui pendapat sedemikian.

Saja merasa bahwa dalam keadaan genting seperti sekarang ini partai oposisi dan partai[2] lainnja berikut patriot[2] Indonesia jang diluar partai[2], tidak akan berdjauhan pendapat dengan pendapat kami ini.

Dan saja berseru kepada seluruh patriot Indonesia didalam saat jang berbahaja ini, jang akan membawa arti dalam sedjarah kita, agar memperlihatkan djiwa jang besar dan kemampuan membatasi diri untuk ber-sama[2] mempertahankan demokrasi kita", demikian Moh. Natsir.

PIA
8 Djuli 1955

ngumpulkan tenaga nasional jang segar dan didukung oleh kesungguhan untuk mengatasi krisis jang amat berbahaja ini.

Selandjutnja Natsir berkata : „Saja dapat menghargakan kemampuan dari pihak Angkatan Darat untuk mengendalikan diri, sehingga tetap terbuka kesempatan bagi para politisi untuk mentjari penjelesaian atas dasar² demokratis.

Maka sekarang atas kaum politisi terletak satu tanggung-djawab dan kewadjiban jang besar untuk menundjukkan kemampuan mereka, membatasi diri masing² dari keinginan kepentingan sendiri atau golongan sendiri.

Saja pertjaja, kata Natsir, bahwa atas dasar pikiran itulah kita dapat segera membentuk satu pemerintahan jang dapat memberikan harapan mentjapai penjelesaian jang baik untuk kepentingan bersama.

Keinginan Masjumi.

Ditanja tentang bentuk pemerintah jang baru, Natsir mengulangi pendirian Masjumi jaitu menghendaki nasional zakenkabinet jang dipimpin oleh Dwitunggal, karena kabinet itu toch mempunjai batas waktu bekerdja sampai pemilihan-umum selesai dan karenanja hanja merupakan satu caretaker kabinet dengan dua program: penjelesaian masalah A.D. dan penjelenggaraan pemilihan-umum dalam djangka waktu jang ditentukan, dengan djudjur dan tertib.

Achirnja Natsir mengatakan bahwa pembentukan Kabinet baru itu adalah suatu udjian bagi para politisi.

Harian Haluan, *Padang*
22 Djuli 1955

29) KABINET HARAHAP ADALAH KEMUNGKINAN MAKSIMAL.

Atas pertanjaan wartawati „Indonesia Raya", bagaimana pendapatnja tentang Kabinet Burhanudd'm Harahap jang sudah dtbentuk itu, Natsir menjatakan, bahwa Kabinet baru ini adalah kemungkinan maksimal jang dapat ditjapai

dalam situasi sekarang ini.

„Setelah saja," demikian Natsir, „dapat melihat dari dekat segala daja upaja dari formatur Burhanuddin Harahap selama satu minggu untuk menjusun satu Kabinet dengan opdracht Wk. Presiden Hatta sebagai pedoman, dan turut merasakan pula pelbagai persoalan dan kesulitan

selama itu, maka saja berpendapat, bahwa Kabinet jang telah disusun dalam rangka waktu jang telah ditentukan itu adalah kemungkinan maksimal jang dapat ditjapai didalam situasi seperti sekarang ini.

Ditanjakan bagaimana pendapat Natsir tentang personalia Kabinet, diterangkan, bahwa diantara para Menteri jang akan mengendalikan Negara dalam waktu jang singkat itu terdapat tjukup banjak tenaga² jang segar dan djuga ada tenaga² jang sudah mempunjai pengalaman dalam pemerintahan.

Apabila dalam rangkaian Kabinet ini „kesegaran" dan „pengalaman" dapat saling penuh-memenuhi, dapat saling bertemu, didukung oleh tekad jang kuat untuk membaktikan diri guna melaksanakan tugasnja sebagai jang diharapkan oleh chalajak ramai, saja banjak harapan bahwa kita akan membukakan djalan bagi Negara kita keluar dari djalan buntu jang telah kita temui selama ini.

Apa tugas Kabinet Harahap ?

Pertanjaan ini didjawab oleh Natsir dengan mengatakan, bahwa ini sudah dirumuskan dengan perintjiannja dalam program jang sudah kita dengar, tetapi intisarinja ialah memulihkan ketenteraman djiwa dan memuaskan rasa keadilan dalam hati rakjat, jang hanja dapat ditjapai dengan menegakkan keadilan dan kebenaran dalam semua tindakan.

Dalam pada itu Kabinet ini harus berusaha se-kuat²-nja *memperpendek umurnya,* jaitu dengan selekas mungkin melaksanakan pemilihan-umum menurut waktunja, dan se-baik²-nja.

Memang agak aneh kedengarannja program Kabinet tersebut, akan tetapi disinilah terletaknja *„zelfverloochening"* atau membelakangkan kepentingan diri sendiri untuk sesuatu kepentingan jang lebih tinggi.

„Saja mengharap", demikian Natsir menguntji tanja-djawab dengan wartawan kita, „zelfverloochening inilah mudah²-an jang akan mendjadi pedoman Kabinet dan Menteri²-nja didalam mendjalankan tugasnja jang berat tetapi mulia itu".

Harian Indonesia Raya, *Djakarta*
13 Agustus 1955

V. DARI HATI KEHATI.

2)

1)

TAMSIL JANG MENGANDUNG HIKMAH.

Alkisah adalah sekumpulan orang berlayar dengan sebuah kapal. Untuk mendjalankan kapal itu dibagilah pekerdjaan kepada anak[2] kapal, masing[2] mempunjai tugas jang tertentu. Ada mualimnya, ada djuru-mudinja dan ada tukang mendjalankan mesin[2] menempati ruang, tempat tugas kewadjibannja.

Karena djauhnja perdjalanan dan beratnya pekerdjaan, masing[2] anak kapal merasai tjape jang amat sangat. Orang[2] diruang atas asyik dengan tugasnya, dan orang[2] dibawah dekat mesin mandi keringat, kepanasan dan kehausan. Untuk melepaskan lelah dan dahaga, orang[2] diruang atas dengan mudah dapat menjauk air dari laut. Akan tetapi anak kapal jang diruang bawah harus memandjat keatas atau berteriak minta diberikan air kepada orang diruang atas, barulah mereka mendapat air.

Aturan jang mesti selalu dituruti didalam kapal itu, sudah ada, jaitu hendaklah orang diruang atas selalu memperhatikan anak kapal jang diruang bawah, kalau[2] ada jang kekurangan dan hendaklah selalu men-dengar[2] kalau ada, teriakan minta sesuatu dari bawah, untuk segera dapat diuruskan. Kalau tidak demikian, nanti ada anak kapal jang kepanasan diruang bawah mentjari djalan mengambil air dari dinding kapal, sebab ia tahu dari sana dekat air. la gatal tangan dan mengorek dinding kapal, untuk mendapat air.

Kalau terdjadi demikian, nistjajalah kapal tadi akan karam tenggelam, dan binasalah mereka semuanya.

Anak kapal jang diruang bawah, d janganlah sampai mengorek dinding kapal. Kalau kekurangan air, beritahulah pada orang diatas supaja ditimbakan air. Dan pun orang lain dalam kapal jang melihat mereka kekurangan, tolonglah sampaikan kepada ruangan atas. Dengan demikian terpeliharalah kerukunan dalam kapal itu, selamatlah perdjalanan mereka.

Demikianlah ibaratnya kita mengendalikan Negara. Kita ini semuanya sedang berada dalam sebuah „Kapal Negara". Marilah kita sama[2] mendjalankan tugas dalam ruangan masing[2], dengan memelihara kerukunan antara segala anak kapal Negara dan penumpangnya.

„Djikalau kita mensyukuri ni'mat bernegara dengan menuruti hukum[2] kerukunan didalamnja, kita akan mendapat tambahan ni'mat jang lebih banjak lagi. Tetapi **7nanakala** *kita engkar akan aturan hukum itu, kita akan tenggelam semua dalam kesengsaraan".*

Madjalah Aliran Islam, *Bandung*
Oktober 1949

2)

KITA DALAM ZAMAN PERALIHAN.
APA JANG DAPAT KITA KERDJAKAN ?

Saudara!

Kita sudah merdeka. Sang Dwiwarna sudah berkibar dipuntjak tiang dengan megahnya menggantikan tiga-warna yang sudah turun. Presiden kita telah duduk di Istana Gambir yang mengandung sedjarah pahit bagi bangsa kita beratus tahun, dan Wakil Mahkota Belanda telah pulang kenegerinja dengan kenangan suram.

Kita sudah merdeka, dan kedaulatan sudah ada ditangan kita !

Sudah tentu seluruh kita bergembira. Dan umumnja disamping kegembiraan itu orang menyangka, bahkan menganggap satu kemestian, bahiva bila kedaulatan sudah tertjapai, keadaan tentu menyenangkan. Hidup rakjat tentu sudah terdyamin, keamanan dan kemakmuran tentu sudah tertjipta !

Saudara! Harapan dan persangkaan orang sebelum penjerahan kedaulatan itu sekarang belum bertemu. Rakjat masih tetap menderita, bahkan ada yang mengatakan lebih buruk keadaannya dari pada dizaman pendjadjahan. Orang² jang merasa dirinja berdjasa, tidak mendapat penghargaan jang sepantasnja. Kemerdekaan, keamanan dan kemakmur-an belum lagi terdjamin. Oleh karena itu orang merasa - tidak puas, lalu dengan kurang selidik menimpakan kesalahan kepada pihak lain.

Siapakah sebenarnja jang salah ?

Tidak ada saudara, tidak seorang pun jang dapat kita salahkan. Sebab hal itu bukan kesalahan seseorang atau beberapa orang, tetapi sebenarnja adalah pembawaan dari pada tjara penjelesaian soal Indo-nesia itu sendiri.

Pada tahun 1947 pokok persengketaan kita dengan Belanda bukan lagi tentang penjerahan kedaulatan, tetapi beredar dikeliling keadaan zaman peralihan. Jakni dikeliling soal tjara pengoperan kekuasaan jang factis dengan ber-angsur² dari Belanda kepada kita. Adapun tentang prinsip, penjerahan kedaulatan ketika itu tidak lagi mendjadi soal.

Pada waktu itu Belanda menghendaki supaja de facto kekuasaan diserahkannja ber-angsur² dan nanti bila pengoperan kekuasaan de facto sudah beres dan berdjalan lantjar, barulah kekuasaan de jure diserah-kannja. Tentu sadja bangsa kita keberatan akan hal jang demikian, karena tjuriga kalau² kekuasaan de jure jang masih dipegangnja itu

akan digunakannya untuk menghalangi berhasilnya terserah kekuasaan de facto ketangan kita. Ketjurigaan ini beralasan, kalau kita ingat

2)
bagaimana mentalitet Belanda dengan djandji²-nya dimasa jang sudah.

Tetapi sebaliknja, Belanda sendiri pun keberatan pula menyerahkan kekuasaan de jurenja lebih dahulu. Akibatnja saudara, ialah agresi Belanda.

Pada babakan kedua, pada tahun 1949 persengketaan beredar lagi dikeliling soal jang tadi djuga. Tetapi sesudah aksi jang kedua terpaksa-lah Belanda menjerahkan kedaulatannya.

Penyerahan kedaulatan itu baik jang di Negeri Belanda maupun jang di Indonesia berlangsung dengan sempurna, aman dan tenteram. Penga-kuan- luar negeri sesudah itu datang ber-timpa². Akan tetapi pengo-peran kekuasaan tidaklah berdjalan selantjar penjerahan kedaulatan itu. Memang sulit kekuasaan itu dapat diambil oper dan diatur beres dengan sekaligus- Itu dapat dimengerti. Dan kita terpaksa menghadapi kenja-taan jang pahit itu.

Peraturan² belum berubah, keadaan kehidupan rakjat belum ber-tambah baik, keamanan dan ketenteraman pun belum terdjamin.

Betul saudara, sekarang kita sudah bebas menjusun pemerintahan kita dengan tidak orang luar tjampur tangan.

Sekarang ini kita sedang berusaha menjempurnakan struktur dan demokratiseer'mg Negara. Melaksanakan pekerdjaan itu tidaklah mudah dan menghendaki waktu jang lama. Tidaklah dapat disamakan dengan mendirikan sebuah pondok disawah.

Dalam rentjana perdjuangan jang kita harapkan semula sesudah kedaulatan berada ditangan kita, mestinya lebih dahulu dilakukan pe-milihan-umum. Pemilihan-umum ini diselenggarakan oleh. suatu Pemerintah jang dibentuk untuk itu. Sesudah berhasil, barulah, dibentuk pemerintahan jang souverein, jang berdaulat. Dan ketika Pemerintah itu sudah terbentuk, kita boleh berdjalan terus.

Demikian saudara, rentjana semula.

Tetapi jang terdjadi sekarang adalah kebalikannya.

Pemerintah jang souverein jang dibentuk lebih dahulu, bukan pemilihan-umum. Pemilihan-umum dikemudiankan.

Djadi sekarang ini kita masih berada didalam zaman peralihan.

Apakah jang ditimbulkannya? Banjak saudara, antaranya ialah soal keadaan masjarakat sesudah perang. Sebagaimana biasanya, sesudah perang atau sesudah revolusi orang menghadapi masjarakat jang gojang. Hal ini pernah digambarkan oleh Remarque didalam bukunya „Der weg zuriick".

Apabila perang telah selesai, maka tenaga² perdjuangan itu pulang kembali kemasjarakat. Pemuda² pedjuang itu selama masa² perdyuang-

an telah berubah sipat dan tabiatnya, djiwanja telah keras dan kasar, dan mereka merasa, dirinyalah jang paling berdjasa. Maka ketika itu terdjadilah kesulitan pada penjesuaian diri dari tenaga perdjuangan jang datang itu dengan masjarakat jang menanti. Achirnja terdjadilah persengketaan antara kedua golongan itu jang mengakibatkan gontjang-nya masjarakat. Ketika itu saudara, orang menghadapi kesulitan psichologis jang besar sekali, jang mungkin mengadakan demoralisasi.

Galib benar didalam negara jang seperti ini terdjadi perlumbaan antara anasir* jang tidak konstruktif. Kalau orang tidak tjepat* mengambil tindakan penjelesaian, mungkin anasir jang destruktif itu mendapat kemenangan.*

Saudara. Kita sekarang sedang berada didalam suasana yang seperti itu. Maka bagaimanakah tjara menghadapinya ?

Orang jang berakal pendek tentulah bersikap me-nunggu² tindakan Pemerintah. Apa jang dilakukan Pemerintah mereka turut. Itu dapat dimengerti I

Akan tetapi saudara, kita harus tahu bahwa dinegara jang merdeka tiap² orang, tiap² individu, bertanggung-djawab atas keselamatan negaranya. Tanggung-djawab itu mewadjibkannja menjusun tenaga untuk menghadapi segala kesulitan. Kalau kewadjibannja telah ditunaikannja barulah boleh dia menerima hak, sebab hak dan ■ kewadjiban selalu berbatasan.

Kalau kita hanja bersikap menunggu tindakan Pemerintah, kalau kita hanja djadi penonton, kalau kita hanja pandai menjatahkan, itu adalah suatu tanda, bahwa kita tidak insaf akan kedudukan kita sebagai warga dari pada suatu negara yang merdeka.

Saudara tentu sudah tahu, bahwa kekuatan negara adalah terletak pada tjakap atau tidaknya rakjat menjusun tenaga.

Maka dengan ini teranglah, bahwa umat Islam mempunjai kewadjiban jang besar untuk menjusun tenaga dan menuntun pikiran umat menudju usaha² yang konstruktif.

Untuk ini kalau kita menghendaki sistem jang rapi, mungkin dua tiga tahun baru bisa berdjalan. Tidak, saudara, djangan terlalu tinggi melompat. Tapi marilah kita kerdjakan apa yang dapat kita kerdjakan dengan tenaga dan alat² yang ada pada kita I

Agaknya setelah mendengar andjuran ini saudara akan berkata, bahwa kita tidak mempunjai uang yang tjukup untuk menghadapi pe-

kerdjaan itu. Alasan saudara boleh diterima. Akan tetapi ketahuilah jang pokok ialah usaha dan organisasi.

Dengan usaha jang didasarkan kepada gotong-rojong sedesa-sedesa,

sekabupaten-sekabupaten, sedaerah-sedaerah, kita pertjaja, bahwa dalam waktu jang singkat usaha itu tentu berbekas, kalau dimulai.

Adalah kewadjiban pemimpin[2] djustru pada waktu sekarang ini menundjukkan ketjakapannja dengan berdasar kepada faktor[2] jang ada didaerahnja masing[2].

Dari beberapa daerah saja sudah mendapat laporan, bahwa atas bantuan desa[2] didaerah itu telah diadakan gotong-rojong dalam usaha membina rumah[2] jang telah mendjadi kurban perang, demikian djuga dalam lapangan pertanian. Anggota[2] bekas tentara ditempat itu dialirkan tenaganja kearah pekerdjaan[2] jang demikian dengan bergerombolan dalam suasana perdjuangan dan persaudaraan.

Dibeberapa tempat jang lain ada pula jang mengusahakan beasisiva guna memadjukan peladjaran dan pendidikan anak[2] kita.

Maka usaha ketjil[2] dan sederhana seperti itu kalau dikerdjakan dengan ber-sungguh[2] tentu akan mendatangkan hasil, dan dapat pula mendjadi pendorong bagi Pemerintah sendiri untuk memperpesat dan memadjukan usaha itu.

Dengan tjara seperti ini, kita menanamkan amal kita di-tengah" masjarakat, dengan tiada banjak teori jang muluk[2], tetapi dengan kerdja dan usaha[2] jang praktis.

Pebruari 1950

3) PERSAMBUNGAN TENAGA PIMPINAN.

> *............... Ia berkata: ,,Ja Tuhanku sesungguhnja tulangku sudah lemah, kepalaku sudah putih oleh uban, dalam pada itu, wahai Tuhanku, belum pernah aku ketjewa dalam doaku kepada Engkau.*
>
> *Dan sesungguhnja kuatir aku mengingatkan keturunan dibelakangku nanti, sedangkan isteriku adalah mendul (tidak bisa dapat anak). Oleh karena itu kurniakanlah langsung dari pada-Mu seorang keturunan, jang akan mewarisi aku dan mewarisi keluarga Ja'kub dan djadikanlah ia, ja Tuhanku seorang jang Engkau ridai".*
>
> *(Our'dn, s. Marjam 4—6)*

Demikianlah bunjinja ratap-tangis dari Nabi Allah Zakarija. Ratap-tangis seorang Nabi, seorang pemimpin, tatkala ia melihat bahwa keku-

atannja sudah kian berkurang, saat ia akan meninggalkan dunia jang fana ini semakin terasa mendekat.

Ia amat kuatir mengingat nasib umat jang ia tuntun, apabila ia sudah tidak ada lagi. Ia kuatir, sebab belum ada tampak jang akan menggantikannja. Ia kuatir, patah tak akan tumbuh, hilang tak akan berganti.

Umur umat lebih lama dari umur seorang pemimpin. Umur pimpinan umat harus lebih lama dari umur seseorang jang pada satu masa memikul pimpinan. Maka doa jang diratapkan oleh djiwa jang saleh dan muchlis dari Nabi Allah Zakarija itu, sebenarnja harus djadi ratapan djiwa kita djuga jang memegang amanah pimpinan umat, dilapangan manapun djuga kedudukan kita. Dalam lapangan agama, politik ataupun lain2-nja.

Memimpin adalah memegang untuk dapat melepaskan. Bukan kemegahan jang hakiki bagi pemimpin, apabila selama ia ada, pimpinan berdjalan dengan baik, sehingga nama dan usaha pimpinannja berdjalin dihati rakjat, sebagai dua hal jang tak dapat dipisahkan, — tetapi tatkala pada satu saat dia tak ada lagi, segala sesuatunja mendjadi berantakan dan katjau-balau, umat jang dipimpinnja dihinggapi penjakit bingung dan kuatir. Lantaran „beliau" tak ada lagi !

Memang, mengumpulkan dan membimbing se-banjak2 pengikut adalah kewadjiban pemimpin. Dalam pada itu adalah kewadjibannja jang utama : menjuburkan tumbuhnja pengganti, jang akan menjambung pimpinannja kelak.

Seorang pemimpin tak kan timbul dengan sekedar diberi peladjaran. Ia hanja bisa mekar dalam tekanan pertanggungan-djawab jang dipikulkan atas dirinja, baik ketjil atau besar. Tanggung-djawab adalah udjian. Dua kemungkinan bisa berlaku: ia patah atau ia berkembang.

Ini tergantung kepada persiapan dan watak jang ada padanja dan kepada kemampuannja mempergunakan pengalaman dan buah pikiran orang2 jang lebih dahulu; begitu djuga kepada achlaknja, dan kepada ketjakapannja menempatkan diri.

Funksi pemimpin tua bukan untuk mematahkan akan tetapi membentuk pen j ambung. Tiap2 persambungan bukan berarti pertjeraian, akan tetapi pertemuan dan berangkainja dua udjung. Antara tunas jang akan berkembang dan pelepah jang akan turun, menurut sunnatullah jang tak dapat dielakkan, ada persambungan.

Pertumbuhan jang sematjam ini kelihatan disemua lapangan. Partaipun tidak terketjuali. Maka tidak pada tempatnja apabila kita melihat tanda[2] pertumbuhan ini dari sudut antagonisme atau pertentangan.

Akan tetapi harus dilihat dari sudut keharusan persambungan tenaga atau kontinuitet, sebagai sjarat mutlak bagi kelandjutan perdjuangan.

Dengan dasar pandangan jang demikian inilah kita harus melihat proses persambungan-tenaga pimpinan jang sedang berlaku di-daerah² sekarang ini, jang bukanlah sebagai suatu „kegentingan" atau jang sema-tjam itu, akan tetapi sebagai satu alamat jang menggirangkan hati, jakni bahwa pimpinan perdjuangan kita dibelakang hari tidak akan patah ditengah. Satu alamat, bahwa masjarakat Islam bukanlah ,,'aqir" atau mendul akan tetapi subur dan mempunjai potensi jang besar untuk melahirkan tunas² muda dari angkatan baru jang akan mengulas dan menjambung tenaga² mereka jang „tulangnja sudah berangsur lemah".

Maka kepada tunas muda kita berikan udara dan tjahaja jang se-tjukupnja untuk berkembang mekar: tanggung-djawab jang harus di-pikulnja dengan djiwa gembira dan penuh inisiatif; hasil² pengalam-an jang sudah kita peroleh sendiri dengan pahit-getir selama ini; bahan² pertimbangan, ter-kadang² berupa pedoman, tempo² berupa nasihat dan tegoran, menurut keperluannja.

Perlu kita ketahui bahwa ter-kadang² „si tunas-muda", — biasanja enggan mengakui setjara lahir, sebagai pembawaan usia mereka —, bahwa mereka perlu kepada „lindungan" pelepah, dari angin-ribut jang mendatang, tapi tak urung harus kita berikan atas dasar uchuwah dan ketjintaan.

Kita iringi dengan doa „wadj'alhu, rabbi radlijan" (Q.s. Marjam: 6).

Belum sempurna tunai kewadjiban kita sebagai pemimpin, sekiranja kita belum berpikir dan bertindak seperti itu.

Hanja dengan demikianlah umat Islam akan terdjamin persam-bungan perdjuangannja dihari depan, sebagai sjarat mutlak bagi ke-menangan kita.

Maret 1950

4) P E M U D A K U !

(Sari kata ketika memperingati Hari Pahlawan, 10 Nop. 1950).

Dalam pertempuran jang 15 hari lamanja di Surabaja, jang dimulai tanggal 10 Nopember 1945, lima tahun jang lalu, dan kemudian disam-

but oleh pemuda² seluruh Indonesia, pemuda² kita dengan penuh elan dan ruh perdjuangan sutji, telah melawan kekuatan asing jang sebenar-

nja bukan bandingannya- Banyak pemuda yang gugur, mati dengan rela supaya perdjuangan kemerdekaan hidup terus.

Berkat pengurbanan pemuda[2] kita itu perdjuangan kemerdekaan berdjalan terus dan kini berdirilah tegak Negara Republik Indonesia. Kita berdoa agar kurban jang diberikan dengan ichlas itu tidak sia[2] dan arwah pahlawan[2] muda itu diterima dihadirat Tuhan.

Dengan memperingati Hari Pahlawan ini hendaknya kita dapat mengambil api jang masih menjala dibawah timbunan abu sedjarah hari 10 Nopember 1945 itu, jakni bahwa pemuda Indonesia ternjata dapat menundjukkan perkembangan energi jang besar sekali kekuatan dan ketabahannya. Sesuai dengan keperluan waktu itu energi itu saudara[2] susun mendjadi kekuatan kompak-bulat untuk menghantjurkan kekuasaan dan kekuatan pendjadjah. Sekarangpun energi itu masih diperlukan oleh Tanah Air. Pelihara dan pupuklah energi itu ! Djangan ia dibuang untuk pekerdjaan[2] jang kurang bermanfaat. Susunlah kembali supaja ia mendjadi kompak-bulat tidak terpetjah-belah untuk membangun tjiptaan[2] sendiri jang lebih indah sebagai ganti apa jang sudah hantjur !

Sekarang Negara kita menghadapi kesulitan, meskipun lain sipat kesulitan itu. Lain sipatnja, tetapi tidak kurang sulitnya bagi Negara dari pada kesulitan[2] waktu 10 Nopember 1945. Djaminan keamanan harta benda dan djiwa di seluruh Indonesia harus disempurnakan.

Pemerintah daerah harus disempurnakan se-baik[2]-nja. Keuangan Negara harus disehatkan. Ekonomi rakjat harus disentosakan. Hasil produksi harus dilipat-gandakan. Penjelidikan ilmu pengetahuan, pendidikan rakjat, usaha[2] dilapangan kesehatan perlu sekali dipergiat dan lain[2] sebagainja. Sungguh suatu pembangunan raksasa jang kita hadapi. Pun untuk ini Ibu Pertiwi sekarang memanggil pemuda-pemudinja.

Pada waktunya dulu Tanah Air memerlukan pahlawan[2] sendjata, tetapi dilain waktu diperlukannya pula pahlawan[2] lain jang tak kurang pentingnya, jakni pahlawan[2] pembangunan.

Saja menjerukan kepada segenap rakjat untuk menyempurnakan hasil perdjuangan jang telah ditebus dengan harga jang sangat mahal itu, jakni kurban puluhan ribu pahlawan muda Indonesia, 5 tahun jl.

10 Nopember 1950

5) ACHLAK DAN MORAL

Pernah seorang filosof tatkala mendengar peristiwa Mi'radjnja Nabi Muhammad s.a.w., naik dari bumi jang fana ini kealam jang aman tenteram itu berkata : „Alangkah enaknja kalau aku dapat berbuat seperti Rasul Tuhan ini, aku naik dari masjarakat jang bobrok dan katjau ini kealam jang tinggi, ketempat jang dikundjungi Utusan Tuhan itu. Setibanja disana, aku tiada akan mau lagi turun, aku akan tetap dialam jang njaman itu ; buat apa kembali kealam jang penuh dengan kesukaran dan kesulitan ini".

Memang bagi tiap² djiwa jang sudah tiada tawakal lagi, jang sudah penuh dengan kekesalan, jang sudah lepas dari rasa „muthmainnah", ketetapan hati, hendak larilah ia dari laut dan darat, bahkan ada djuga djiwa jang hendak lepas dari dunia ini seluruhnja. Akan tetapi Muhammad s.a.w. bukanlah demikian, ia pernah menghadapi kesulitan jang ber-timpa², perdjuangan jang penuh dengan kesukaran, tetapi ia tidak pernah meminta supaja ia djangan dikembalikan ketengah masjarakat jang katjau ini, ia tiada pernah meminta supaja dilepaskan sama sekali dari pada kesukaran dan kesulitan. Ia sebagai pemimpin tiada hendak lari meninggalkan kesukaran, meskipun ia pernah diangkat Tuhan terlepas dari alam jang bobrok ini.

Ia sebagai „ra'in", memimpin umat dalam memperbaiki kekatjauan masjarakat. Ia hanja berseru kepada Tuhannja : „ Berilah aku kekuatan untuk menghadapi masjarakat ini, kekuatan jang akan membawa kepada kemaslahatan dan pertolongan bagi umat manusia."

Didalam memimpin umat, Muhammad tiada pernah hendak memonopoli. Ber-kali² beliau berkata : „Tiap² kamu adalah pemimpin, dan tiap² pemimpin akan diminta pertanggungan-djawabnja atas pimpin annja".

Ia sebagai pemimpin membangkitkan orang jang dipimpinnja kearah kejakinan dan pendirian, bahwa tiap² orang mempunjai kewadjiban dan tanggung-djawab. Sipat pemimpin bukanlah membunuh tjita² jang akan tumbuh, tetapi memupuk dan membesarkan tunas jang sedang mendjelma, supaja ia lekas dapat menjambung generasi jang telah tua.

Didalam memimpin umat, seringkali pula kita mendapati pemimpin² besar dan ketjil, lemah dan menurutkan sadja kemauan orang² jang dipimpinnja karena takut namanja akan djatuh. Pada hal Muhammad telah memberikan tjontoh, apabila hendak mengambil suatu ke-

putusan, lebih dahulu bermusjawaratlah dan apabila putusan telah di-
dapat, maka tawakallah kepada Tuhan. Apabila kita menurutkan sadja

hawa nafsu mereka jang dipimpin dengan tiada memegang teguh akan putusan dan kejakinan, maka akan hanjutlah dalam arus orang banjak dengan tiada mengalirkan kearah djalan jang baik.

Karena takut populeritet akan hilang, takut kursi akan djatuh, lantas saudara perturutkan sadja hawa nafsu mereka, maka akan djadi hantjurlah masjarakat jang saudara pimpin.

Bukan demikian tjara Muhammad memimpin dan memberikan pimpinan.

Ini harus saudara ingat dan saudara renungkan !

Mei 1951

6) KEPADA PEMUDA ISLAM !

Saudara,

Kita hidup dalam masjarakat gandjil. Saudara tahu bagaimana gandjilnja ?! Tangan tani Indonesia jang menanam padi, rakjat Indonesia jang memakan nasi. Tapi bila bangsa si tani ini hendak bertanak, antre dulu dimuka toko beras, kepunjaan si baba jang menetapkan berapa harganja sesuap nasi itu.

Begitu dulu, begitu sekarang !

Tangan tani Indonesia jang mentjangkul ladang, menanam ketela, membuat gaplek. Dipikulnja kepasar jang terdekat, didjualnja Rp 4,— sekwintal. Pemelihara sapi di Australia menerima gaplek itu dengan harga Rp 60,— satu kwintal.

Selebihnja Rp. 56,— keuntungan bagi golongan asing, sebagai perantara jang tahu djalan. Pak tani hanja menerima jang Rp 4,— itu, lantaran ia tak tahu djalan, selain dari djalan dari ladangnja kepasar jang terdekat itu.

Begitu dulu, begitu sekarang !

Puluhan ribu tani di Priangan tidak mempunjai mata pentjarian, sudah kehilangan rumah tangga dan tak dapat kembali kedaerahnja lantaran keadaan keamanan tidak mengizinkan. Di Banten ribuan hectare sawah jang terlantar menunggu tangan untuk menggarapnja.

Sawah sesubur itu tak mengeluarkan hasil, tak ada orang jang akan mengerdjakan !

Kantor penempatan-tenaga dibandjiri oleh tenaga jang mentjari-

kerdja. Katanja, tak tjukup „kerdja" untuk tangan jang menganggur pada hal, ... sawah di Banten tetap terlantar. Dan Bama perlu djuga memesan beras dari luar negeri untuk Indonesia dimana tangan menganggur, ketiadaan kerdja ditengah sawah subur jang terbangkalai.

Sementara itu kota Djakarta, Semarang, Surabaja, Bandung, penuh sesak dengan oto ber-kilat[8] dari luar negeri. Djalannja tak tjukup pan-djang untuk didjalani oleh ribuan sedan itu.

Tapi ketjemerlangan luar itu rupanja tak dapat menutup, djangan-kan mengubah struktur masjarakat jang lemah-gojah itu .... !

Begitu dulu, begitu sekarang 1

Saudara ! Saudara masih bertanja, what next ? Sekarang apa, se-sudahnya kemerdekaan politik tertjapai! Masih banjak saudara, masih bertimbun kegandjilan dan ketimpangan, jang menghendaki perubahan. Itulah tjermin masjarakat dan bangsa kita. Disitu terbentang lapangan perdjuangan. Lapangan perdjuangan bagi saudara ! Djangan ditunggu orang lain. Tarokkan inisiatif dan enthousiasme saudara kedalamnja. Lepaskan masjarakat saudara dari tindasan kebodohan, kemalasan dan kemelaratan. Letakkan diri saudara di-tengah[8] perdjuangan itu !

29 September 1951

7) „DIGOLONGAN JANG LEMAH TERLETAK KEKUATAN !"

Saudara Pemuda Islam,

Dizaman agresi dan „pendudukan" penduduk kota[8] besar mening-galkan kota, mengungsi ke-desa[8] dan pegunungan.

Dikota keamanan tak ada, makanan susah. Didusun dipinggir gu-nung ada perlindungan, makanan tjukup. Orang desa, Pak Tani mene-rima mereka dengan tangan terbuka, suka membagi hasil pertanian dengan para tamu.

Banjak keluarga kota jang belum pernah mentjoba hidup didusun, baru itulah mengenal alam kehidupan dan tabiat bangsanja jang ter-banyak itu, jang tinggal di-gubuk[2], tapi sederhana, peramah dan baik budi.

Banjak penduduk dusun jang diwaktu itulah baru dapat mengenal dari dekat hasil ketjerdasan orang-kota. Mendapat rawatan dari dokter

dan bidan, mendapat ni'mat penerangan dan pengetahuan sekedar jang dapat ditangkapnja tentang apa jang „ada didunia" ini.

Dipinggir gunung kota-dan-desa bertemu. Berpegangan tangan, berpadu mendjadi satu. Membangkitkan satu kekuatan, jang tak dapat dipatahkan musuh.

Perpaduan itu tidak lama.

Zaman darurat berachirlah sudah ! Kota besar ramai kembali. Orang kota,-dokter, bidan, guru, tjerdik pandai meninggalkan desa, pulang kembali „kedunia-ketjerdasan", dimana ada lampu listrik dan air ledeng.*

Berpisahlah kota dari desa.

Djakarta, Semarang, Surabaja, Medan, Palembang, penuh sesak. Dan setiap hari bertambah sesak. Tiap² kapal jang masuk pelabuhan membawa ratusan orang, tua muda ke-kota² besar. Katanja diluar kota tak ada mata-pentjaharian. Kota besar diharapkan memberi sekedar sjarat hidup !

Kekota ! Kekota !

Semua kekota, ibarat laron g mengedjar lampu jang terang tjemer-lang. Tapi ibarat laron g pula, sudah banjak jang hangus kepanasan.

Sementara itu daerah jang lengang bertambah sunji. Sunji dari tangan pentjangkul tanah. Sunji dari penggali sumber kehidupan baru. Sunji dari pengetahuan penjusun tenaga jang terpendam.

Desa-sunji, sunji kembali seperti dulu. Soalnjapun masih soal semendjak dulu. Soal „dapur jang tak berasap — soal punggung jang tak bertutup — soal tjangkul-patah jang tak berganti — soal idjon pe-merasan lintah darat — soal malaria dan penjakit tjatjar".

Soal p a r a d o x jang telah berumur ber-abad.*
Soal kemelaratan di-tengah² kekajaan alam jang ber-timbun².

Saudara² !

Saudara generasi ber-abad² itu.

Didesa !

Disana, didesa terletak potensi bangsa. Disana terletak tenaga terpendam. Tenaga raksasa, jang sedang tidur dipangkuan si lemah.
Bangunkan !

Susun, kerahkan ber-sama². Bersama dengan kekuatan-muda sau-dara jang masih bersih, dengan idealisme saudara jang sudah ada. Dengan djiwa saudara jang masih bersih dan dengan idealisme saudara

jang ber-kobar2. Lepaskan mereka dari tjengkeraman kelesuan, kedja-hilan, putus asa, dan kemelaratan l

„Hanja dengan tenaganja kaum lemah kamu mendapat pertolongan dari pada-Nja untuk ment'ppai kemenangan" —, I n n a m a t u n s a- r u n a b i d l u'a f a i k u m !", demikian adjaran Muhammad s.a.w.

6 Oktober 1951

8) „PATAH TAK TUMBUH, HILANG TAK BERGANTI".

Kepada Pemuda Islam !
Saudara,

Semendjak empat-lima tahun jang lalu ber-turut² kita dengar Sjec-h Ahmad Soorkati Al-Anshari Djakarta wafat, Sjech Abdul Karim Amrullah berpulang kerahmatullah dalam pembuangannya di Djakarta. Disusul oleh Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukit Tinggi. Sesudah beliau, Sjech Daud Rasjidi di Balingka.

Waktu agresi Belanda ke I wafat pula Kyai H. M. Has jim Al-As j'ari Tebuireng. Kyai Abdul Hamid Termas tewas dalam kekatjauan Madiun-affair. Kyai Sjam'un Tangkil berpulang tengah bergerilja menghadapi serangan Belanda agresi ke II. Kemudian menjusul Kyai Ahmad Sanusi Sukabumi.

Daftar ini masih dapat diperpandjang, dengan nama² dari puluhan alim-ulama, jang surau dan pesantrennya bertebaran diseluruh Indonesia. Semua mereka telah meninggalkan kita. Dan setiap waktu kita dengar kabar wafatnya seorang dari mereka, kita utjapkan: „Inna lillahi wa inna ilaihi radji'un". Kemudian masing² kita kembali tenggelam dalam pekerdjaan se-hari² ....

Tahukah saudara, apakah sesungguhnja yang telah terputus dari kita, dengan berpindahnya mereka itu kealam baka ?

Perhatikanlah nama² mereka. Semuanya berdjalin dengan nama daerah dan tempat mereka tinggal, tempat mereka „duduk-mengadjar".

Pada hakikatnya mereka lebih dari „mengadjar" dan „duduk". Dari tempat² jang sematjam itu memantjar ilmu dan tauhid. Dari sana memantjar usaha pentjerdasan umat, djauh sebelumnja pemerintah kolonial menyediakan sekolah sekedar untuk orang² jang diperlukan mereka dalam kantor² dan onderneming² mereka. Dari sana timbul sinar pembelah kabut kedyahilan, menumbuhkan ruh intiqad dan critische zin.

Tempat² jang sematjam itu dengan segala kesederhanaannja membentuk pribadi jang kokoh lahir-batin. Tempat rudju' mengembalikan segala matjam soal, soal keduniaan dan soal keagamaan. Sumber

sendiri. Ada sesuatu jang pantang terdengar dari bibirnja: keluh-kesah. Orang pun tak begitu pula memperhatikan soal² jang demikian itu. Orang menganggap satu dan lainnja sudah semestinja begitu. Bukankah dia bekerdja „lillahi-td ala", „mengharapkan keridaan Ilahi".

Dia tak kenal P.G.P. dan B.A.G. Masjarakat menggadji mereka dengan utjapan : „karena Allah". Bila mana ia meminta perhatian masjarakat bagi usaha menjuburkan madrasahnja, seringkali ia mendapat adpis jang banjak, perkataan jang baik².

Saudara,

Kenapa masjarakat begitu kedjam, untuk peradjurit² jang tak dikenal sematjam ini jang masih puluhan ribu bertebaran di-tengah² umat kita. Pada hal mereka tempat orang bertanja, tempat memulangkan pelbagai soal. Soal agama dan soal dunia dan tempat si ketjil menumpahkan kepertjajaan !?

Saudara,

Djangan biarkan golongan ini sampai hanjut dirundung perdjuangan hidup. Utang saudara memperkuat barisan mereka. Utang masjarakat, utang kita semua memperkokoh kedudukan mereka.

Mereka merupakan tenaga penahan desintegrasi dalam masjarakat jang mulai gojah. Merupakan landasan bagi mempertjepat proses regenerasi dari umat umumnja. Sama sadja, baik mereka sadar atau tidak, akan funksi mereka jang sebenarnja dalam hubungan jang lebih luas ditengah masjarakat ini. Saudara berdosa membiarkan golongan ini hanjut dalam perdjuangan hidup ! Tjamkanlah !

20 Oktober 19H

10) APA DJAWAB SAUDARA !

Disuatu desa beberapa pemuda mendirikan panitia pengumpulan dan pembagian zakat. Diantara penduduk desa itu tidak ada orang jang boleh dinamakan „kaja". Umumnja orang tani! Mereka serahkan zakatnja kepada panitia dengan rela dan ichlas. Zakat terkumpul menurut wadjibnja. 'Tidak banjak, tapi ada l

Mereka merasa sjukur, karena dibantu oleh panitia menolong menunaikan kewadjibannja. Jakni kewadjiban terhadap Tuhan dan masjarakat sebagaimana jang diadjarkan oleh Agamanja sendiri.

Ini bukan dongengan atau chajal! Ini terdjadi dan berlaku ! Berdjalan dengan tidak banjak puspas dan gembar-gembor. Dan semua orang jang bersangkutan merasa berbuat jang „sewadjarnja sadja". Sedikit sekali diantara mereka insaf, bahwa apa jang mereka perbuat itu pada hakikatnja adalah mendjawab suatu masalah „dunia". Ialah menjusun satu masjarakat jang dinamakan „adil dan makmur", atau „social security" atau „welfare-state".

Kita menolak pandangan hidup dan sistem kapitalis, kita menolak paham dan sistem komunis. Ini tak baik, itu salah ! Ini haram, itu kufur !

Insafkah saudara, bahwa dengan se-mata² menolak dan menafikan ini dan itu, soalnja belum terdjawab ?! Dunia minta djawab dengan bukti, dengan kemampuan dan perbuatan jang njata dan sistematis.

Kita umat Islam sanggup mendjawab !

Salah satu dari djawabnja : Zakat.

Zakat djangan dibiarkan lebih lama mendjadi buah bibir. Djangan ditunggu mendjadi milioner dulu, makanja zakat diatur. Sebagian terbesar dari kekajaan bumi ada di tangan kita kaum Muslimin. Sebagian dari pedagang kita, walaupun ber-ketjil² adalah Muslimin. Periksa dirumah-tangga kita sendiri, masih adakah perhiasan emas jang belum dikeluarkan zakatnja. Atur dan susun tjara mengumpulkan dan membagikannya dengan tertib.

Dengan zakat jang teratur rapi, sumber kemelaratan dapat diangkat dengan akar²-nja.

Zakat adalah salah satu sendjata umat Islam untuk membangunkan tenaga kemakmuran rakjat. Zakat membukakan pandangan hidup jang lebih segar. Zakat menyuburkan rasa harga diri pribadi dan tanggung-djawab terhadap masjarakat.

Zakat membina dasar lahir dan dasar batin „Negara Berkebadjikan" jang saudara idam²-kan ! Dan dengan itu saudara mendjawab pertanjaan dunia.

Kapan saudara mulai ?

Sekarang! Djangan terlambat, kalau betul² saudara sebagai Muslimin insaf, bahwa saudara pemangku pesan atau missi bagi dunia ini!

Tundjukkan dengan perbuatan satu alternatif, „djalan keluar" jang njata bagi orang jang sedang bingung oleh sistem jang saling terkam-menerkam jang saudara tolak itu.*

Apa jang dapat dilakukan disatu desa jang sederhana, mesti dapat dilakukan diseluruh Tanah Air kita dengan tjara yang lebih rapi.

Mengapa tidak. Asal mau !
Untuk ini tak ada sesuatu jang menghalangi saudara!
B i s m i l l a h !

5 D Januari 1952

11) PANTANGKAN DIRI DARI SIPAT SAMPAH DAN BUIH AIR BAH !

Negara dan bangsa kita sekarang ini sedang mengalami berbagai tjobaan. Nafsu saling berkobar. Alat² Negara sedang terantjam oleh bahaja petjah-belah. Disana-sini mulai timbul tanda² jang merupakan retaknja kesatuan antara daerah dengan daerah. Pikiran dan tenaga Pemerintah terpaku pada soal mengembalikan keutuhan dari pada alat Negara jang amat tadjam, jaitu tentara.

Dalam pada itu segala matjam anasir² jang hendak melumpuhkan Negara memakai kesempatan untuk mempertjepat kegiatannja jang sudah ada. Intimidasi dan antjaman meradjalela. Djiwa manusia sudah tidak berharga lagi. Dibeberapa tempat orang tak. berani lagi mengadji dan bersembahjang Djum'at. Semua ini di-daerah² jang dinamakan daerah jang tidak aman, seperti Djawa Barat dan Djawa lengah, bukan lagi merupakan suatu berita, akan tetapi mungkin peristiwa² jang demikian ini mendjadi berita oleh karena terdjadinja amat dekat pada pusat kekuasaan Negara.

Jang paling berbahaja dari pada segalanja ini ialah rasa bingung, rasa ragu² dan takut, patah hati dan putus asa dengan segala akibatnya, rasa kehilangan arah kemana harus berpedoman oleh karena kesini bahaja, dan kesana tjelaka.

Apabila ini berdjalan terus-menerus, maka ia akan mengakibatkan des'mtegrasi jang tak ada penahannya.

Dalam saat ini perlu kaum Muslimin chususnja insaf, bahwa mereka mempunyai pegangan jang tertentu. Djangan dibiarkan diri terbawa hanyut. Pantangkan diri dari sipat sampah dan buih air bah, jang terapung² dan terdampar ketepi. Tjabut sipat „djubun" dan takut dari dada masing².

Ketahuilah bahwa kita umat Islam, umat jang terbanyak di Indonesia ini, mempunjai tanggung-djawab jang terbesar pula. Ketahuilah

bahwa tiwas dalam membela harta dan djiwa adalah sjahid. Menolak kezaliman jang menimpa umat adalah jardu-kifajah.

Selamatkan Negara dan djamaah dari pada kelumpuhan „walaupun terpaksa memakan umbut". Djustru disaat seperti sekarang ini umat Islam harus memperlihatkan ketinggian nilainja !

Rasulullah sallallahu 'alaihi wassallam pernah memperingatkan kepada umatnja, bahwa akan datang suatu masa diwaktu mana orang dari segenap pihak datang mengerumuninya, ibarat orang mengerumuni hidangan makanan.

„Apakah diwaktu itu djumlah kita ketjil ?" tanja para Sahabat.

Sahut Rasulullah: „Bukan ! Pada waktu itu djumlahmu besar akan tetapi kamu adalah ibarat sampah air bah. Telah ditjabut rasa ketakutan dari hati lawanmu dan ditanamkan sipat „wahn" (kelemahan) dalam hati kamu".

Bertanya para Sahabat, „Apakah jang dinamakan „wahn" itu ?"

Djawab Rasulullah sallallahu'alaihi wasalam : „Rakus kepada dunia dan takut kepada maut l"

Demikianlah peringatan Dyundjungan kita.

Dengarkanlah !

27 Desember 1952

12) ALLAH PASTI MENEPATI DJANDJINJA !

Saudara pembatja,

Dalam menghadapi situasi jang kritis seperti dewasa ini kita hadapi, mungkin terdapat orang jang kurang kuat djiwanja, mendjadi putus asa atau nekat. Mendjadi orang jang „ja-is" atau mengambil langkah ,.tahlukah". Ke-dua²-nja bukan sikap jang diridai Allah, tidak sesuai dengan iman jang dikandung oleh dada jang mu'min.

Kepada orang jang demikian itulah kuhadapkan sepatah kata ini. Bahwa situasi jang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini kritis, memang ! Bahwa situasi itu pantas menggelisahkan, memang ! Bahwa karena itu umat Islam harus waspada, awas dan mengawasi, itulah sikap jang dengan sendirinja sudah djadi konsekwensi dari pada situasi itu.

Namun didalam kesibukan menjusun tenaga, membulatkan kesatuan umat untuk menghadapi segala kemungkinan, wadjiblah kita tindjau, apakah situasi kritis jang kita hadapi sekarang ini, ada matjam

tjontohnja didalam sedjarah perdjuangan umat Islam sepandjang tarich-nja 13 abad jang lampau itu.

Djawabnja : Ada, dan alangkah banjaknja ! Tetapi tjontoh[2] jang bertemu dalam sedjarah itu, djauh lebih hebat dan lebih dahsjat. Situasi kritis jang menentang kita dewasa ini, sesungguhnja belumlah mentjapai taraf jang se-dahsjat[2]-nja, seperti jang pernah dilukiskan oleh Al-Quran didalam Ajat: *„Hatta jaqularrasulu walladzina amanu ma'ahu mata nasrullah".* Situasi jang demikian dahsjatnja sehingga menjebabkan Rasulullah dan kaum Mu'minin jang menjertainja ber-tanja[2] : *„Bila akan datang djandji Tuhan memberi kemenangan ?"* (Q.s. Al-Baqarah : 214).

Belum setaraf demikian, saudara pembatja, situasi kritis jang kita hadapi sekarang ini ! Meskipun mungkin akan sampai kepada taraf demikian .... , djika kita lengah dan tidak mengambil sunnah jang dipakai oleh Nabi Besar kita dan para Sahabatnja kaum Mu'minin itu.

Sjarat terpenting bagi mu'min dapat menghadapi segala matjam situasi kritis, ialah djiwa jang kuat, kepala jang dingin dan bersikap bukan putus asa dan bukan pula nekat melangkah ke „tahlukah".

Dimulai dengan menguatkan djiwa, ialah djangan sedjenakpun kita lupa, bahwa iman kita itu membulat kepada kejakinan, bahwa djandji Allah nistjaja akan ditepati-Nja. Djandji[2] Allah itu antara lain bertemu dalam Ajat: „Innallaha la jushlihu 'amalal-mufsidin". Bahwasanja Allah tidak mungkin memberi sukses, amal orang[2] jang merusak (Q.s. Junus: 81).

Dalam sedjarah bangsa kita jang dekat, masih membajang diruang mata peristiwa Madiun dari kaum komunis, ialah amal jang merusak. Maka kesudahan amal itu ialah tidak sukses pada achirnja dan tertjantum peristiwa tersebut didalam sedjarah Negara kita sebagai lembaran hitam jang sangat menjedihkan, jang akan dibatja oleh turunan kita.

Memang, adakalanja apa jang batil itu beroleh kemenangan, untuk sementara waktu. Tapi kemenangan jang batil akan disusul oleh jang hak. Itupun termasuk djandji[2] Allah jang dimaksudkan diatas.

Situasi kritis jang kita hadapi dewasa ini adalah karena apa jang batil tampaknja se-akan[2] mendapat kemenangan. Seorang Muslim harus jakin, bahwa kemenangan batil itu akan segera disusul oleh jang hak sehingga mendjadi "zahuqa", sehingga memangnjalah bahwa jang batil itu nistjaja akan hantjur luluh dan binasa.

Maka djika ada djiwa seorang Muslim jang melemah karena situasi kritis jang sekarang ini, bangkitkanlah kekuatan itu dengan mengingati

djandji2 Allah, dan bahwa djandji Allah itu tidak boleh tidak tentu akan ditepati oleh Allah sendiri.

Mata nasrullah ? Ber-tanja² kaum Mu'min. Kapan tiba kemenangan kita ?

Ala inna nasrallahi qarib. Kemenangan itu sudah dekat, tampak sajup² diruang mata.

Itulah djandji Allah, dan djandji Allah nistjaja ditepati-Nja. Tjamkanlah !

19 September 1953

13) PEMIMPIN.

Saudara pembatja jang budiman !

Tiap² pemimpin hendaknja mempunjai niat dalam hatinja bahwa pada suatu ketika, pimpinan itu akan diserahkannya kepada orang lain. Mendjadi pemimpin bukanlah se-mata² untuk memberikan pimpinan kepada umat jang banjak, akan tetapi haruslah berichtiar pula menyediakan kader² untuk diserahi pimpinan diwaktu yang akan datang. T ada suatu saat, pemimpin tua ber-angsur harus meninggalkan lapangan. Pada saat itu, haruslah tam pil kemuka pemimpin* muda jang tjakap dan kuat.*

Pemimpin muda dan tjakap itu, takkan pernah lahir, kalau sedjak sekarang pemimpin² tua tidak menyediakan kader se-banjak²-nja dengan mendidik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk pada suatu saat memegang kendali perdjuangan.

Perdjuangan kita, masih djauh dan pandjang. Tak mungkin para pemimpin jang hidup sekarang sadja setjara mutlak, dapat menjelesaikan perdjuangan itu sampai kebatas tjita.*

Berapalah usia manusia ! Paling tinggi 100 tahun. Sedangkan perdjuangan Islam, mungkin mentjapai ratusan dan ribuan tahun jang akan datang, atau takkan habis-nja. Inilah pokok utama bagi pandangan para pemimpin sekarang !*

Memimpin hendaklah djuga untuk menjerahkan pimpinan ketangan jang lain. Djangankan untuk masa jang akan datang, masa jang sangat djauh itu, sedangkan untuk masa sekarang sadja, sangatlah terasa oleh kita bagaimana kekurangan pemimpin dikalangan umat Islam ini.

D jumlah mereka amatlah banjaknja, tetapi pemimpin jang akan mengendalikan perdjuangan, amatlah sedikitnya. Hal ini, hendaklah segera dapat kita renungkan se-baik²-nja !

Dari pihak pemuda[2] angkatan haru, inipun harus dipahami pula. Mereka, adalah bunga harapan, harapan bangsa dan nusa. Mereka hendaklah menyediakan diri sekarang ini, mendjadi kader[2] dengan memperbanyak ilmu dan pengalaman perdjuangan sekuat tenaga.

Diatas kuburan pemimpin tua, berdirilah pemimpin muda jang tangkas dan tjekatan. Sungguh amatlah ruginya perdjuangan kita jang se-akan[2] mengabaikan pembentukan kader[2] baru itu.

Madjapahit semerbak dan mengagumkan sedjarah, karena dipimpin oleh tenaga muda-belia, Gadjah Mada. Tetapi kemudian hantjur-luluh, setelah Gadjah Mada pergi, tak ada pemimpin muda jang akan menggantikannya. Gadjah Mada tidak menyediakan kader.

Nabi Muhammad s-a.w. telah memberikan tjontoh jang tepat bagi kita. Beliau memimpin umat dan membentuk kader dengan sungguh[2]. Segala ketjakapan, kesanggupan dan djiwa raganya, diberikannya untuk memimpin dan membentuk kader itu dalam memperdjuangkan kalimah Allah. Achirnja dalam masa 23 tahun sadja, semua musuh djatuh dan Agama Islam tegak dengan djajanya dimuka bumi. Beliau wafat, para Sahabat dan kemudian Tabi'in, siap selalu menggantikannya meneruskan perdjuangan.

Inilah jang kita tjontoh J

Pemimpin Islam harus mempunjai pendirian sematjam ini. Tak usah kita kuatir, bahwa diantara pemimpin Islam sekarang ada jang berpikir absolut, hendak berkuasa sendiri, dan merasa dirinja akan hidup seribu tahun. Tidak !

Menumbuhkan kader[2] muda, membentuk pemimpin[2] jang kuat, itulah tugas pemimpin sekarang, jang tak boleh ditunggu dan ditangguhkan lagi.

Bahagialah perdjuangan umat Islam !

12 Desember 1953

14) HIDUPLAH SEBAGAI SJUHADA 'ALAN-NAAS .... !

Dalam menghadapi masa sekarang, tidak tjukup kita hanja me-nondjol[2]-kan- mana jang haram dan mana jang halal, mana jang batil mana jang hak sadja, tapi hendaknja kita pandai pula menundjukkan dengan bukti mana jang hak dan mana jang batil itu, de-

ngan amal perbuatan jang njata, jang dapat dilihat manfaatnja oleh mereka jang masih meragukan.

Dunia kita sekarang penuh dengan persoalan² jang meminta penjelesaian. Setiap penjelesaian itu meminta pikiran, dimana tiap² aliran mempunjai tudjuannja masing². Berkenaan dengan itulah, maka kita djangan membatasi diri dengan hanja menondjolkan jang tidak baik sadja, tetapi harus pandai dan berani pula menundjukkan djalan jang harus ditempuh.

Umat Islam harus insaf kembali, bahwa mereka mempunjai risalah jang semendjak ber-abad² belakangan ini telah terpendam. Adapun jang menjebabkan terpendamnja risalah itu ialah karena mereka telah djadi makanan bangsa² lain, disebabkan sudah lupa akan harga dirinja dan kemudian memiliki sipat penakut dan kikir.

Dalam arus kebangunan sekarang ini setiap Muslim harus memasuki gelanggang masjarakat kembali, bukan mendjauhkan diri, agar dapat mengubah mana jang tidak baik dalam masjarakat itu. Didalam dan di-tengah² masjarakat jang sakit dan bobrok itulah, kita harus berdiri — sjuhada 'alan-naas — mendjadi saksi atas kebaikan sesuatu didepan manusia umum, mempertahankan pendirian dengan djihad jang teguh.

Dengan demikian barulah hidup ini ada nilainja.

9 Oktober 1954

15) „M Y T H O S".

Pembatja jang budiman !

Sudah mendjadi tabiat manusia, apabila ia berada dalam keadaan jang genting, ia merasa perlu kepada pegangan djiwa, baik untuk menghadapi ber-matjam² tjobaan ataupun untuk mendjadi sumber kekuatan untuk mentjapai tjita².

Dalam hal ini manusia tidak ber-beda², apakah ia seorang jang beragama ataupun seorang jang bernama materialis. Seorang komunis, umpamanja walaupun ia menolak agama, menolak pengertian adanja Tuhan, tetapi dalam pada itu toch ia membikin *dewanya* sendiri jang dipudjanja, jang bernama *kolektifitet.*

Dipudjanja kolektifitet itu lebih dari pudjaan orang memudja berhala. Untuk ini mereka sanggup mengurbankan djiwa, mengurban-

kan batas[2] susila, mengurbankan teman, ibu dan bapa, menghantjurkan kepribadian individu, hubungan pamili dan kekeluargaan. Se-buruk[2] perbuatan mereka, mereka dapat mentjarikan alasannja, menghitamkan.